



ISBN: 978-623-90740-7-4

Dies Natalis UNS ke 44

# WEBINAR **NASIONAL IV**

Pascasarjana UNS Tahun 2020



# PROSIDING

## PROSIDING

### WEBINAR NASIONAL IV PASCASARJANA DALAM RANGKA DIES NATALIS UNS KE 44 TAHUN 2020

*“Kontribusi Pascasarjana Menjawab Tantangan Multidimensional Krisis Ekologi di  
Indonesia”*

**Pascasarjana UNS-Aplikasi Zoom, 27-28 Juni 2020**

**Pembicara Utama:**

Prof. Tukirin Partomihardjo

(Profesor Botani LIPI, Ketua Forum Pohon Langka Indonesia)

Prof. Ir. Ari Handono Ramelan, M.Sc (Hons), Ph.D.

(Guru Besar FMIPA Universitas Sebelas Maret UNS)

Dr. Aziz Muslim, M.Pd.

(Dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Internal Reviewer:

Prof. Drs. Sutarno, M.Sc., Ph.D.  
Prof. Dr. Agus Kristiyanto, M.Pd.  
Dr. Dwi Purnanto

Setter / Layouter:

Mokhamad Nur Zaman, S.Si

Cover:

Dwi Candra Purnamasari

Editor:

Dr. Prasetyo Adi Wisnu W.S.S., M. Hum.  
Muhammad Rifki, S.Pt.  
Eko Susanto  
Hazrina Nur Hanifati  
Salmaa Muftiyatunnisa  
Mutiana Agustin Sholikhah  
Dina Lestari Pamungkas  
Fajriya Kurniawati  
Enge Surabina Ketaren  
Putri Yunita Sari  
Rizki Angga Kusuma  
Neldawati Ningrum

### **Penerbit**

Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta Jalan Ir. Sutami 36 A Ketingan,  
Jebres, Surakarta, Indonesia 58126 Telp/Fax.: +62271632450 Email:  
pascaunssemnas@gmail.com Laman: <http://pasca.uns.ac.id>

**ISBN: 978-623-90740-7-4**

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang menggandakan buku ini sebagian atau seluruhnya dalam bentuk fotokopi, cetak, maupun bentuk lainnya, kecuali untuk keperluan pendidikan, atau non komersial lainnya dengan mencantumkan sumbernya sesuai dengan kaidah-kaidah pengutipan yang berlaku

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan kehendak-Nya sehingga Prosiding *Online* Webinar Nasional IV Pascasarjana pada akhirnya dapat terselenggara dengan baik. Pada awalnya seminar ini direncanakan pada bulan April 2020, namun dikarenakan situasi KLB pandemi Covid-19 sehingga pelaksanaannya digeser pada bulan Juni 2020. Melalui bentuk pelaksanaan *daring* atau *online*, webinar ini tetap dapat terlaksana dengan baik tanpa kendala yang berarti.

Webinar ini merupakan respon atas fakta empirik tentang kerusakan bentang lahan yang sudah terjadi dimana-mana. Betapa kegiatan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya ternyata menimbulkan eksek besar pada memburuknya ekologi. Eksek yang dibiarkan berkepanjangan akan menjadi ancaman besar bagi proses kelestarian secara alamiah. Berdasarkan hal tersebut, maka Webinar Nasional IV Pascasarjana 2020 mengangkat tema **“Kontribusi Pascasarjana Menjawab Tantangan Multidimensional Krisis Ekologi di Indonesia”**.

Rasa hormat dan ucapan terimakasih secara khusus disampaikan kepada para pembicara/ narasumber hebat yang hadir memberikan pencerahan dan motivasi berharga: Prof, Tukirin Partomihardjo, Prof. Ir. Ari Handono Ramelan, M.Sc. (Hons), Ph.D., dan Dr. Aziz Muslim, M.Pd.

Apresiasi yang tinggi juga layak disampaikan kepada setidaknya 70 pemakalah yang tetap gigih dan gagah dalam berkarya, walau dalam situasi pandemi Covid-19. Terimakasih diucapkan kepada Himpunan Mahasiswa Pascasarjana UNS, Keluarga Alumni Pascasarjana UNS, para kaprodi dan dosen S2 dan S3 terkait, serta semua pihak yang telah membantu kelancaran penyelenggaraan Webinar Nasional IV Pascasarjana UNS.

Semoga kegiatan seperti ini ke depan dapat terus berlangsung sebagai kegiatan rutin tahunan dalam tema-tema aktual. Terus membuka kesempatan luas bagi para pemakalah untuk berkarya sesuatu yang mencerdaskan, mencerahkan, menginspirasi, dan memotivasi.

Surakarta, 17 Juni 2020

Wakil Direktur Bidang Akademik dan  
Kemahasiswaan PPs UNS,



Prof. Dr. Agus Kristiyanto, M.Pd.

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul.....</b>	<b>ii</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>iv</b>
<b>1. Kesiapan Mahasiswa Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Sejarah Digital di Era 4.0.</b>	
<i>M. Afrillyan Dwi Syahputra, Sariyatun, Deny Tri Ardianto.....</i>	<i>1</i>
<b>2. Pengaruh Konflik Peran dan Stres Kerja terhadap <i>Turnover Intention</i></b>	
<i>Muh Hibubul Watoni, Joko Suryono.....</i>	<i>11</i>
<b>3. Jaringan Komunikasi dalam Perbincangan Audisi PB Djarum 2019 di Twitter</b>	
<i>Miftakhul Fikri, Andre Rahmanto, Basuki Agus Suparno .....</i>	<i>20</i>
<b>4. <i>Pepali</i> Tembang Asmaradana Ki Ageng Selo terhadap Ekologi Budaya Masyarakat Jawa</b>	
<i>Moh Sayful Zuhri, Kundharu Saddono, Sumarwati.....</i>	<i>28</i>
<b>5. Proses Transformasi Nelayan Desa Bangsring menjadi Pelaku Wisata</b>	
<i>Mohamad Regalfa Margiono, Eny Lestari, Sapja Anantanyu.....</i>	<i>34</i>
<b>6. <i>Social Support</i> pada Keluarga yang Merawat Orang dengan Gangguan Jiwa di Kabupaten Wonogiri</b>	
<i>Monica Caya A, Andre Noevi Rahmanto, Mahendra Wijaya.....</i>	<i>43</i>
<b>7. Pengelolaan Kelas bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi Kota Surakarta</b>	
<i>Yuniviana Nur Hari Prajalani, Sunardi, Wagimin .....</i>	<i>50</i>
<b>8. Peran Ibu dalam Berliterasi di Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19</b>	
<i>Nurnaningsih, Mukti Widayati, Farida Nugrahani .....</i>	<i>55</i>
<b>9. <i>Ubarampe</i> Upacara Adat Kebo-Keboan Masyarakat Alasmalang Kabupaten Banyuwangi</b>	
<i>Nirbito Hanggoro Pribadi, Kundharu Saddhono, Raheni Suhita .....</i>	<i>63</i>
<b>10. Tinjauan Berpikir Kritis terhadap Fenomena Novel Coronavirus (Covid-19) dalam Perspektif Pendekatan Bimbingan dan Konseling</b>	
<i>Nanda Alfian Kurniawan.....</i>	<i>69</i>
<b>11. Analisis Interaksi Simbolik pada Kolektivitas Sosial Pegawai Direktorat Jenderal Pajak Pasca Instruksi Budaya Kerja Baru</b>	

	<i>Nita Risdiana, Prahastiwi Utari, Agung Setyawan</i> .....	76
<b>12. Konsumsi Energi, Pertumbuhan Ekonomi, Globalisasi dan Emisi CO<sub>2</sub>: Studi Kasus ASEAN-5</b>		
	<i>Muh Syaiful Bakhri</i> .....	87
<b>13. Potensi Apel <i>Rome Beauty</i> dalam Menurunkan Kadar <i>Low Density Lipoprotein Cholesterol</i> (LDL-C) Pasien Diabetes Melitus Tipe 2</b>		
	<i>Niken Yuliwati, Budiyantri Wiboworini, Vitri Widyaningsih</i> .....	99
<b>14. Pemasyarakatan Nilai-Nilai Moral Karya-Karya Ranggawarsita Kepada Generasi Muda di Laweyan Surakarta</b>		
	<i>Prasetyo Adi Wisnu Wibowo, Siti Muslifah, Sahid Teguh Widodo, Sundari, Aloysius Indratmo, Suyatno</i> .....	106
<b>15. Model Epidemi Stokastik <i>SIR</i> Rantai Binomial dengan Periode Penyembuhan Bervariasi</b>		
	<i>Wulan Rohimasanti, Respatiwan, Hasih Pratiwi</i> .....	115
<b>16. Peranan <i>Influencer</i> didalam Mempertahankan Industri Pariwisata Pasca Krisis Covid-19</b>		
	<i>Boedi Priantoro</i> .....	126
<b>17. Hubungan Power Lengan dan Koordinasi Mata-Tangan terhadap Kemampuan Pukulan Atlet UKM Tapak Suci UNS</b>		
	<i>Bahrul Ulum Muhammad, Agus Kristiyanto, Slamet Riyadi</i> .....	134
<b>18. Analisis Kemampuan Matematis pada Siswa Sekolah Dasar</b>		
	<i>Bernadeta Tri Hardiyanti, Riyadi, Budi Usodo</i> .....	140
<b>19. Pengalaman Pengguna terhadap Aplikasi <i>Virtual Reality</i> Masjid Demak melalui Studi <i>Usability</i></b>		
	<i>Auria Farantika Yogananti, Noor Hasyim</i> .....	146
<b>20. Fitoterapi dalam Naskah Pengobatan Melayu</b>		
	<i>Asep Yudha Wirajaya, Bani Sudardi, Istadiyantha, Sholeh Dasuki, Ahmad Taufiq, Bagus Kurniawan</i> .....	153
<b>21. Pengaruh Pemberian Ekstrak Biji Salak terhadap Kadar Hemoglobin pada Mencit Model Malaria</b>		
	<i>Warso, Paramasari Dirgahayu, Brian Wasita</i> .....	161

<b>22. Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Pengeluaran Pemerintah terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah</b>	
<i>Danang Andrio Putra</i> .....	169
<b>23. Pengembalian Kerugian Negara Akibat Pembakaran Hutan dan Lahan oleh Korporasi</b>	
<i>Deslita, Hartiwiningsih, Rehnalemken Ginting</i> .....	175
<b>24. Konsep Ekologi dalam Cerita Wayang Sri Rama Bersabda Karya Kamajaya</b>	
<i>Djoko Sulaksono, Budi Waluyo</i> .....	183
<b>25. Analisis Pedoman Pengelolaan Komunikasi Krisis pada Permenpan-RB Nomor 29 Tahun 2011</b>	
<i>Dendy Pradana, Pawito, Sudarmo</i> .....	187
<b>26. Kajian Prinsip Desain Website <i>Madhang.Id</i> Menggunakan Teori “<i>The Principle of Beautiful Website Design (2<sup>nd</sup> Edition)</i>” By Jason Beaird</b>	
<i>Dwi Puji Prabowo, Dzuha Hening Yanuarsari, Ricardus Anggi Pramunendar</i> ....	198
<b>27. Analisis Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Madiun dalam Mewujudkan Kota Sejuta Bunga melalui Pedestrian Jalan Pahlawan</b>	
<i>Desti Erma Susanti, Andre Rahmanto, Mahendra Wijaya</i> .....	210
<b>28. Politik Hukum Lingkungan dalam Kerangka Etika</b>	
<i>Yordan Elang Mulya Lesmana</i> .....	218
<b>29. Persepsi Guru terhadap Media Digital untuk Mengatasi Kesadaran Sejarah di SMA Negeri 1 Kota Tasikmalaya</b>	
<i>Aditya Prawira, Nunuk Suryani, Deni Tri Ardianto</i> .....	233
<b>30. Pengaruh Kemiskinan terhadap IPM, Jumlah Kependudukan dan PDRB di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2014-2018</b>	
<i>Alya Nabila Syam</i> .....	242
<b>31. Efek Peningkatan PDRB Upah dan Tingkat Pendidikan terhadap Jumlah Pengangguran di 12 Provinsi Indonesia</b>	
<i>Aga Dwi Sintha, Agustinus Suryantoro, Mulyanto</i> .....	250
<b>32. Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2017-2020.4</b>	
<i>Aloysius L L Kobun</i> .....	259

<b>33. <i>Communication Privacy Management</i> Pegawai kepada Rekan Kerja dan Atasan tentang Keluarga (Studi Kasus pada Inspektorat Utama Badan Pemeriksaan Keuangan)</b>	
<i>Arintya Agustina Nugraheni, Ismi Dwi Astuti Nurhaeni, Sri Hastjarjo</i> .....	273
<b>34. Analisis <i>Plus, Minus, Interesting</i> (PMI) pada Desain Batik Kontemporer Khas Demak</b>	
<i>Abi Senoprabowo, Deddy Award Laksana</i> .....	286
<b>35. Penentuan Lokasi Prioritas Asuransi Usaha Tani Padi (Kasus di Kabupaten Cilacap)</b>	
<i>Unggul Pramukti</i> .....	299
<b>36. Fungsi Otonomi Daerah dalam Upaya Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pada Limbah Berbahaya dan Beracun (B3)</b>	
<i>Halimah Ratna Sari, I Gusti Ayu Ketut Rachmi Handayani, Isharyanto</i> .....	307
<b>37. Konsep Desentralisasi Asimetris dalam Pemilihan Kepala Desa sebagai Upaya Mewujudkan Demokrasi Desa</b>	
<i>Hani Puspitaningsih, Jadmiko Anom Husodo, Mulyanto</i> .....	318
<b>38. Evaluasi Implementasi Program Bantuan Pendidikan Masyarakat Kota Surakarta (BPMKS) Tahun 2017</b>	
<i>Ibnu Fath Zarkasi, Vina Cucu Rahmawati</i> .....	325
<b>39. Strategi Advokasi Kebijakan Izin Lingkungan Pembangunan Pabrik Semen di Kecamatan Kayen Kabupaten Pati</b>	
<i>Ibnu Fath Zarkasi, Desiderius Priyo Sudibyo</i> .....	338
<b>40. Pengaruh <i>Metabolic Syndrome</i> dan Sosial Ekonomi terhadap Jam Kerja di Pasar Tenaga Kerja Indonesia</b>	
<i>Ika Alicia Sasantii</i> .....	348
<b>41. Analisis Kecerdasan Ekologis Siswa SMA dalam Tradisi Grebeg Dukutan</b>	
<i>Isa Maryati, Leo Agung S, Musa Pelu</i> .....	359
<b>42. Penggunaan Komunikasi Literasi Sampah dalam Mendukung Fungsi Jejaring Pengelolaan Sampah melalui Bank Sampah</b>	
<i>Laksita Wening, Andre Rahmanto, Agung Satyawan</i> .....	365
<b>43. Tuturan Perintah dan Larangan oleh Orangtua kepada Anaknya: Studi pada Masyarakat Urban di Kartusura</b>	

<i>Kurniawan</i> .....	371
<b>44. Profil Kesiapan Bersekolah Anak Usia 5-6 Tahun di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat</b>	
<i>Jhoni Warmansyah, Yufiarti, Wuryani</i> .....	382
<b>45. Pengaruh Pemberian Cookies Kelor (<i>Moringa Oleifera</i>) terhadap Kadar Albumin dan Status Gizi Pasien HIV/AIDS</b>	
<i>Julis Novitra, Brian Wasita, Sugiarto</i> .....	391
<b>46. Reformulasi Pemberian Sanksi Tindak Pertambangan Subjek Hukum Perorangan sebagai Upaya Meningkatkan Stabilitas Ekologi di Indonesia</b>	
<i>Isharyanto, Muhammad Bintang Pratama, Rizki Cintia Devi, Shifa Adinatira Harviyani, Rizal Irvan Amin</i> .....	404
<b>47. Faktor yang Mempengaruhi Pinjaman Masyarakat pada BRI dan Bank Jatim Kabupaten Ngawi</b>	
<i>Yusnardhi Indra Pradata, JJ. Sarungu, A. Suryantoro</i> .....	418
<b>48. Pengaruh Media Pembelajaran dan Gaya Belajar terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar</b>	
<i>Muryati, Laksmi Evasufi Widi Fajari</i> .....	425
<b>49. Implikasi Produk Hukum yang Tidak Partisipatif</b>	
<i>I Gusti Ketut Ayu R H, Lego Karjoko, Solichah Novyana Putri</i> .....	434
<b>50. Urgensi Model <i>Project Based Learning</i> Berbasis <i>Outdoor Study</i> dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah</b>	
<i>Siti Samsiyah, Akhmad Arif Musadad, Musa Pelu</i> .....	443
<b>51. Potret Difabilitas di Dunia Pendidikan</b>	
<i>Siti Nurina Hakim, Sutarja, Rico Setyo Nugroho, Ayub Heri Santoso</i> .....	454
<b>52. Literasi Digital dan <i>Hoax</i> pada Pilpres 2019</b>	
<i>Sumarno, Prahastiwi Utari, Andre Rahmanto</i> .....	465
<b>53. Aktualisasi Pendidikan Bela Negara bagi Masyarakat Desa Karangduren Kebonarum Klaten</b>	
<i>Suryo Ediyono, Istadiyantha, Eva Farhah, Abdul Malik, Ahmad Jazuli</i> .....	480
<b>54. Peran Guru Sejarah dalam Implementasi Sikap Kepemimpinan Tokoh Lokal K.H. Gholib sebagai Sumber Pendidikan Karakter</b>	
<i>Yoga Fernando Rizqi, Djono, Susanto</i> .....	488



<b>55. Fungsi Peraturan Penataan Ruang sebagai Instrumen Sanksi terhadap Problematika Pelanggaran Alih Fungsi Lahan Pertanian</b>	
<i>Setia Fatmawati, Agus Riewanto, Supto Hermawan</i> .....	495
<b>56. Dualitas Struktur Penerapan <i>E Money</i> bagi Masyarakat Jakarta</b>	
<i>Rahmat Wisudawanto, Firdhaus Hari Saputro, Annisa Indah Mutiasari</i> .....	506
<b>57. Analisis Kemampuan Kognitif dan Keterampilan Berpikir Kritis Kelas XI pada Materi Momentum dan Impuls</b>	
<i>Rosalinda Stheylani Sakbana, Widha Sunarno, Sri Budiawanti</i> .....	513
<b>58. Analisis Regresi <i>Robust</i> dengan Estimasi-S pada Produksi Padi Sawah di Provinsi Jawa Tengah</b>	
<i>Rossylia Novembria Dharmawanti, Yuliana Susanti, Hasih Pratiwi</i> .....	519
<b>59. Studi tentang Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Penjasorkes di SMA Se-Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2019/2020</b>	
<i>Sandi Rahardyan, Siswandari, Sapta Kunta Purnama</i> .....	528
<b>60. Evaluasi Program Pembinaan dan Pengembangan Prestasi Olahraga Senam Artistik di Klub Senam Kabupaten Cilacap</b>	
<i>Tri Prasetyo Adi Nugroho, Agus Kristiyanto, Hanik Likustyawati</i> .....	544
<b>61. Desain PLTS untuk Pompa Air Laut Pengisi Akuarium Aklimatisasi Bambu Laut</b>	
<i>Salasi Wasis Widyanto, Ma'muri</i> .....	554
<b>62. Pembelajaran Sejarah Berbasis Aplikasi <i>Tour</i> sebagai <i>Civic Responsibility</i> dalam Revitalisasi <i>Cultural Heritage</i></b>	
<i>Rahman Abidin, Nunuk Suryani, Sariyatun</i> .....	566
<b>63. Pengaruh Psikologis Relasional dan Transaksional terhadap Komitmen Afektif Gugus Penjaminan Mutu Universitas Negeri Jakarta</b>	
<i>Dzikrina Syahidah, Masduki Ahmad, Siti Zulaikha</i> .....	575
<b>64. Pengaruh Konsumsi Pisang Memperbaiki Gejala Depresi Usia di Atas 60 Tahun</b>	
<i>Emillia Enginelina Panurywanti, Budiayanti Wiboworini, Dono Indarto</i> .....	584
<b>65. Strategi Endorsement Smartfren World dalam Memperkenalkan Produknya</b>	
<i>Fajar Wirat Mulyo, Sri Hastjarjo, Basuki Agus Suparno</i> .....	591
<b>66. Efektivitas Kebijakan Pemberayaan Kemandirian Penyandang Disabilitas Tunarahita di Kabupaten Ponorogo</b>	

	<i>Fajriya Kurniawati, Mohammad Jamin</i> .....	599
<b>67. Model Epidemii SIR dengan Jumlah yang Terinfeksi Berdistribusi Binomial dan Efek Laju Kontak Bervariasi</b>		
	<i>Galuh Kartikasari, Respatiwulan, Sugiyanto</i> .....	609
<b>68. Analisis Determinan Penyaluran Kredit BPR dan Pembiayaan BPR Syariah</b>		
	<i>Hadini Arsy Hasan</i> .....	619
<b>69. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi <i>Financial Distress</i> pada Pemerintah Daerah di Indonesia</b>		
	<i>Dinar Tri Wardhani, Payamta</i> .....	626

## KESIAPAN MAHASISWA DALAM PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH DIGITAL DI ERA 4.0

**M. Afrillyan Dwi Syahputra**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: afrillyandwis@student.uns.ac.id

**Sariyatun**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: sari\_fkip\_uns@yahoo.co.id

**Deny Tri Ardianto**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: denytherockies@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The educational era 4.0 directed learning to be based on the Internet of Things, this led to new forms of interaction between humans and machines, and improvements to digital transfer instructions to the physical world. The need for Information and Communication Technology (ICT) has now expanded widely to all fields, one of which is in the field of education through learning media. The very rapid development of information technology has led to a new style in the education system. Digital teaching materials can be more interesting, easier to understand, more practical, cheaper, and more diverse. Therefore, as the main problem, to implement learning media to the maximum, students' readiness becomes an important thing that must be considered in an educational institution. This study uses descriptive qualitative methods through observation, questionnaires, and interviews with History Education Study Program Students at Jambi University and several lecturers on Historical Education Study Programs. The selection of respondents is done by random sampling. The results of this study explain that the readiness of students in the use of digital learning media is very high. Until students are judged ready to receive history lesson materials digitally. Therefore, the results obtained from this study can be used as a reference for teaching staff or other researchers who want to apply learning media in an educational institution and to measure the organization institute readiness for facing several e-learning media in the future.*

**Keywords :** *Student readiness, History Learning, Digital Learning Media, 4.0 Era*

### **ABSTRAK**

Era pendidikan 4.0 mengarahkan pembelajaran untuk berbasis *Internet of Things*, hal ini ini menimbulkan bentuk interaksi baru antara manusia dengan mesin, dan perbaikan instruksi transfer digital ke dunia fisik. Kebutuhan akan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) kini telah merambah luas ke segala bidang, salah satunya dalam bidang pendidikan yaitu melalui media pembelajaran. Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat menimbulkan adanya suatu gaya baru dalam sistem pendidikan. Materi pengajaran digital bisa lebih menarik, lebih mudah di mengerti, lebih praktis, lebih murah, dan lebih beragam. Oleh karena itu, sebagai pokok dari permasalahannya ialah untuk melihat bagaimana kesiapan mahasiswa Pendidikan Sejarah Unviversitas Jambi dalam penggunaan media pembelajaran sejarah digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, angket, dan wawancara kepada Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Jambi dan beberapa dosen Prodi Pendidikan Sejarah. Pemilihan responden dilakukan secara *random sampling*. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa kesiapan mahasiswa dalam penggunaan media pembelajaran digital sangat

tinggi. Hingga mahasiswa dinilai siap untuk menerima materi-materi pelajaran sejarah secara digital. Maka dari itu, hasil yang didapat dari penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk tenaga pengajar ataupun peneliti lain yang ingin menerapkan media pembelajaran di suatu lembaga Pendidikan, serta untuk mengukur kesiapan organisasi institusi untuk menghadapi media-media pembelajaran digital yang beragam dimasa mendatang.

**Kata Kunci:** Kesiapan Mahasiswa, Pembelajaran Sejarah, Media Pembelajaran Digital.

## **Pendahuluan**

Pembelajaran merupakan proses yang melibatkan berbagai komponen yang saling berhubungan. Komponen di dalamnya antara lain berupa tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran. Media pembelajaran menjadi salah satu komponen yang penting untuk mendukung proses pembelajaran di kelas. Media pembelajaran didefinisikan sebagai alat bantu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dalam proses pembelajaran sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Basri dkk., 2013: 38).

Kita hidup dalam *Era Cyber* : jejaring social, komunitas virtual, manusia buatan, dunia 3D, aplikasi digital, game yang kolaboratif dapat mengubah persepsi kita terhadap dunia dan yang paling penting, kapasitas untuk merekam data, membagi, dan menyalurkan informasi (Remondino dan Campana, 2014 : 113) Teknologi kreatif telah memberikan terobosan dan cara baru bagaimana manusia berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain atau lingkungan sekitarnya. Dari interaksi media sosial dengan berbagai fitur, panggilan video menggunakan jam tangan pintar, sampai interaksi virtual reality yang begitu nyata.

Begitulah cerminan kehidupan sekarang yang sangat bergantung kepada perangkat-perangkat digital. Hal ini membuat sistem Pendidikan harus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, dunia Pendidikan di Indonesia pada 2020 ini diwarnai dengan isu utama yaitu pemanfaatan pembelajaran digital terlebih masyarakat akademisi dihadapi dengan pandemi virus yang membuat dunia pendidikan dilakukan secara daring (dalam jaringan / online).

Sejalan dengan kajian utama penelitian ini yaitu untuk melihat kesiapan mahasiswa dalam penggunaan media pembelajaran sejarah (*E-Learning Readiness / ELR*). Kedudukan posisi pembelajaran sejarah menunjukkan peranan yang penting dalam membina peserta didik sebagai generasi muda penerus bangsa (Sardiman, 2015: 2). Namun faktanya paradigma negatif terhadap pembelajaran sejarah tidak dapat dihilangkan. Implementasi dan pemaknaan pembelajaran sejarah masih sering disalah artikan oleh kebanyakan orang pada saat ini. Problematika pembelajaran sejarah sejak dulu hingga saat ini tidak terlepas dari pembelajaran yang bersifat konvensional (Suryani, 2013: 211). Pembelajaran sejarah yang bersifat hafalan tidak mengaitkan nilai karakter di dalamnya sehingga melahirkan kebiasaan berpikir praktis pragmatis.

Oleh karena itu media pembelajaran sejarah menjadi penunjang yang dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran sejarah di kampus maupun di sekolah, maka penulis mencoba untuk melihat, seberapa besar tingkat kesiapan mahasiswa di prodi Pendidikan Sejarah Unviversitas Jambi, sebagai analisis kebutuhan peneliti untuk melaju ketahap selanjutnya mengembangkan produk media digital ke prodi tersebut.

## **Teori dan Metodologi**

### **Teori**

Manfaat dari media pembelajaran antara lain: 1) memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat meningkatkan proses dan hasil belajar, 2) meningkatkan perhatian siswa sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, 3) mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu, 4) memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa berkaitan dengan peristiwa yang ada di lingkungan (Kustandi dan Sutjipto. 2011: 23).

Kemudian peran media ialah: 1) melancarkan informasi dan pesan sehingga berdampak kepada peningkatan hasil belajar, 2) memunculkan motivasi belajardengan peningkatan, 3) mengarahkan perhatian siswa, dan 4) memberikan solusi karena terbatasnya indera, ruang serta waktu. Sedangkan fungsi media pembelajaran yaitu : 1) memberikan kemudahan siswa dalam belajar, 2) mengubah pengalaman abstrak menjadi konkret, 3) proses belajar mengajar tidak membosankan, 4) meningkatkan minat, perhatian siswa pada proses belajar (Umar 2013 : 133).

Sejalan dengan pendapat diatas, Arsyad (2011:33) mengemukakan bahwa media pembelajaran dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu media tradisional dan media teknologi muthakhir. Yang meliputi media tradisional diantaranya Visual diam yang diproyeksikan, antara lain berupa: media proyeksi overhead, slides. Kemudian Visual yang tidak diproyeksikan, antara lain: gambar, poster, foto, grafik, diagram, papan info. Selanjutnya Audio, antara lain: rekaman, kaset. Kemudian cetak, antara lain: buku teks, modul, majalah, handout. Dan teknologi mutakhir seperti *Augemented Reality* dan *Virtual Reality*.

Paradigma pembelajaran konvensional dengan menggunakan metode dan media pembelajaran selama ini perlu dirubah menjadi pembelajaran sejarah yang inovatif sesuai dengan era digital saat ini. Penggunaan media pembelajaran pada dasarnya bertujuan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, meningkatkan semangat dan minat siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien (Suryani, dkk. 2018: 5).

Multimedia interaktif merupakan salah satu media pembelajaran sejarah yang dinilai relevan pada kondisi saat ini. Selain itu juga multimedia interaktif berguna dalam meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik. Multimedia interaktif dapat membuat pembelajaran yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan media tersebut sehingga pembelajaran lebih menarik. Multimedia interaktif merupakan penggabungan dari berbagai media seperti video, audio, foto,

grafis, animasi, dan teks yang dikemas secara terintegrasi dan interaktif. Pembelajaran yang efektif dapat ditingkatkan apabila guru dapat mengkombinasikan gaya belajar antara visual, auditori, dan kinestetik (Silberman, 2014: 28).

Hal ini dibenarkan oleh Supriatna (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa imajinasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah dapat ditingkatkan dengan penggunaan multimedia (Supriatna, 2019). Melalui imajinasi, peserta didik mendapatkan pembelajaran yang bermakna sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah (Yilmaz, 2007).

Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran menjadi penting karena dapat membantu berhasilnya suatu tujuan pembelajaran, terutama pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang penting dan menarik untuk dikaji. Pembelajaran sejarah mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun karakter peserta didik (Jumardi, 2015). Selain itu pembelajaran sejarah juga berkontribusi dalam pembentukan identitas suatu bangsa (Abrar, 2015).

Pengetahuan mengenai masa lampau harus berisi nilai-nilai kearifan yang berguna untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi. Sehingga melalui pembelajaran sejarah peserta didik dapat mempelajari nilai-nilai kehidupan masyarakat di masa lampau dan diharapkan peserta didik dapat melakukan seleksi terhadap nilai-nilai kompleks yang berkembang di masyarakat di masa kini maupun yang akan datang.

Kembali kepada tema utama dalam kajian ini yaitu kesiapan mahasiswa dalam penggunaan media pembelajaran sejarah digital, seperti yang kita tahu, kesiapan penggunaan media pembelajaran atau sering disebut dengan *E-Learning Readiness* (ELR) diartikan sebagai sejauh mana suatu masyarakat siap, dan memiliki potensi untuk berpartisipasi dalam jaringan global (Kirkman, Osorio & Sachs dalam Steve Vosloo, 2009: 2). Menurut Budhiraja (2002: 5), *e-readiness* juga didefinisikan sebagai tingkat dimana masyarakat memenuhi syarat untuk berpartisipasi dalam jaringan dunia. Hal tersebut diukur dengan menilai kemajuan relatif dari suatu daerah yang mengadopsi teknologi informasi dan penerapannya. Menurut Borotis & Poulymenakou dalam Priyanto (2009), *e-learning readiness* (ELR) merupakan kesiapan mental atau fisik suatu organisasi untuk melaksanakan, melakukan tindakan dan membuat pengalaman *e-learning*.

*E-readiness* memiliki andil dalam kesuksesan program pendidikan yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk kegiatan akademik. Priyanto (2009) kembali menegaskan bahwa Priyanto (2009), *e-learning readiness* merupakan instrument yang efektif untuk mengevaluasi efektifitas strategi organisasi dalam menerapkan *e-learning* dan menjadi dasar untuk mengevaluasi efektifitas program *e-learning*.

Sejalan dengan tema kajian, untuk mengetahui tingkat kesiapan penggunaan media pembelajaran sejarah ialah dengan model Aydin dan Tasci (2005). Aydin dan Tasci mengembangkan model ELR dengan empat faktor yang dapat dijadikan patokan pengukuran kesiapan ELR ini, yaitu (1) Faktor teknologi, (2) Faktor Inovasi, (3) Faktor Manusia, (4) Faktor Pengembangan Diri.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ELR (*E-Learning Readiness / Kesiapan Penggunaan Media Pembelajaran*) ini merupakan tingkat kesiapan secara fisik dan mental untuk mengakses teknologi informasi dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Disamping itu, *E-learning readiness* menggambarkan tingkat kesiapan suatu organisasi dalam bergabagi aspek dalam penerapan e-learning. Kesiapan tidak hanya pada pengajar atau siswa tetapi juga kesiapan pada organisasi itu sendiri, terutam dalam fokus kajian yang akan dibahas ini ialah prodi Pendidikan Sejarah di Universitas Jambi sebagai objek penelitian.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif tahapan analisis meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2014: 338). Dengan pengumpulan data menggunakan observasi, dan angket kuisisioner. Penelitian ini dilaksanakan pada prodi Pendidikan Sejarah Universitas Jambi. Adapun subjek dalam penelitian adalah peserta didik semester 4 dengan jumlah 30 siswa dan salah satu dosen.

Tahapan pelaksanaan dalam penelitian ini adalah, (1) melakukan pengumpulan data observasi kesiapan mahasiswa dalam pembelajaran sejarah, metode dalam pembelajaran sejarah, media pembelajaran yang dipakai oleh dosen, serta tanggapan peserta didik mengenai pengembangan media interaktif dalam proses pembelajaran sejarah, (2) menyebarkan kuisisioner secara daring melalui google form, (3) menganalisis serta mengolah data kuisisioner, dan mereduksi data, (4) melakukan interpretasi berdasarkan analisis permasalahan dan kebutuhan serta menarik kesimpulan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Seperti yang telah dijabarkan pada pembahasan diatas, untuk mengetahui tingkat kesiapan penerapan *e-learning* adalah dengan melakukan evaluasi *e-learning readiness* dengan menggunakan model ELR Aydin & Tasci (2005) yang model ELR dengan empat faktor yang mampu mengukur kesiapan e-learning yaitu teknologi, inovasi, manusia, pengembangan diri. Berikut ialah tabel penjelasan Faktor model ELR Ayden dan Tasci (2005):

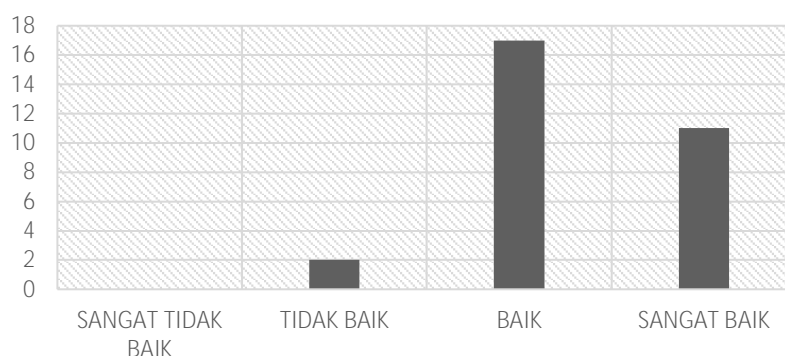
Faktor / Indikator	Sumber Daya	Keterampilan	Sikap
Teknologi	Akses ke perangkat dan Internet	Kemampuan untuk menggunakan komputer dan internet	Sikap terhadap penggunaan teknologi e-Learning
Inovasi	Rintangan	Kemampuan beradaptasi terhadap Inovasi	Keterbukaan terhadap Inovasi
Manusia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tendik yang berpendidikan</li> <li>• Ahli yang berpengalaman</li> <li>• Pelopor e-Learning</li> <li>• Penyedia Jasa</li> </ul>	Kemampuan untuk belajar melalui teknologi	
Pengembangan Diri	Anggaran	Kemampuan untuk memanajemen diri terhadap penggunaan bahan ajar digital.	Kepercayaan terhadap pengembangan diri

**Tabel 1** Faktor model *E-Learning Readiness* Ayden dan Tasci (2005)

Hasil penelitian melalui 4 faktor Ayden dan Tasci (2005) yang dinilai pada angket kuisisioner analisis kesiapan mahasiswa dalam penggunaan media pembelajaran sejarah digital dengan jumlah 30 siswa di prodi pendidikan sejarah Universitas Jambi dapat ditampilkan pada penjelasan berikut:

### Faktor Teknologi

Hal ini berkaitan dengan kemampuan siswa untuk menggunakan perangkat seperti gawai, komputer, dan internet. Berikut diagramnya:



**Diagram 1** Tingkat kemampuan mahasiswa dalam penggunaan perangkat

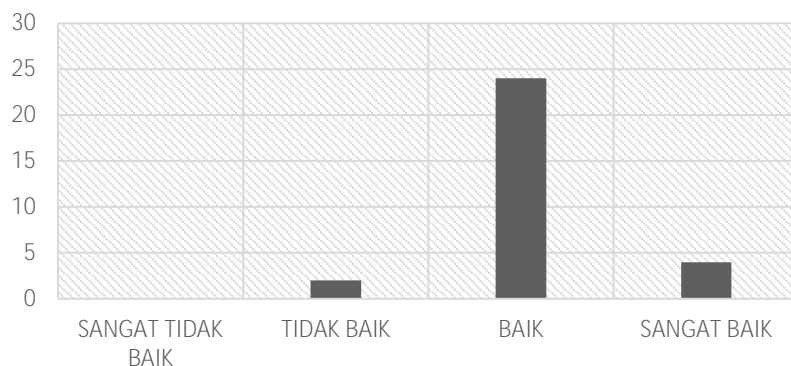
Hasil angket identifikasi kesiapan mahasiswa yang berjumlah 30 orang, dalam faktor kemampuan penggunaan perangkat seperti komputer, gawai, dan internet, terdapat 11 mahasiswa menjawab sangat baik dengan persentase 36,7 %, menjawab baik berjumlah 17 mahasiswa dengan presentasi 56,7%, yang menjawab tidak baik berjumlah 2 mahasiswa dengan persentase



6,6%, dan sangat tidak baik dengan persentase 0%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menggunakan perangkat dapat dinilai baik.

### Faktor Inovasi

Hal ini berkaitan dengan kemampuan beradaptasi terhadap inovasi yang muncul dalam pembelajaran digital, berikut ialah penjelasannya:

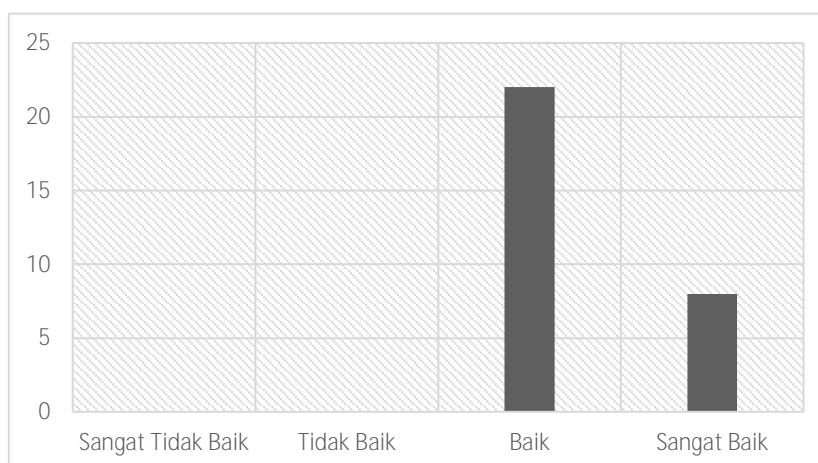


**Diagram 2** Tingkat kemampuan beradaptasi mahasiswa terhadap inovasi pembelajaran

Diagram diatas menjelaskan bahwa dalam faktor inovasi, dari 30 mahasiswa terdapat 4 mahasiswa yang menjawab sangat baik dengan persentase 13.4%, kemudian 24 mahasiswa menjawab baik dengan persentase 80%, lalu 2 mahasiswa menjawab tidak baik dengan presenase 6,6%, dan tidak ada mahasiswa yang menjawab sangat tidak baik dengan persentase 0%. Maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa prodi pendidikan sejarah Unversitas Jambi telah siap beradaptasi dengan inovasi-inovasi pembelajaran digital.

### Faktor Sumber Daya Manusia

Pembelajaran digital dapat diterima dengan baik jika mahasiswa telah siap dalam menerima dan siap untuk senantiasa belajar melalui teknologi karena hal ini berhubungan dengan kemampuan mahasiswa untuk belajar, berikut ialah penjelasaannya:

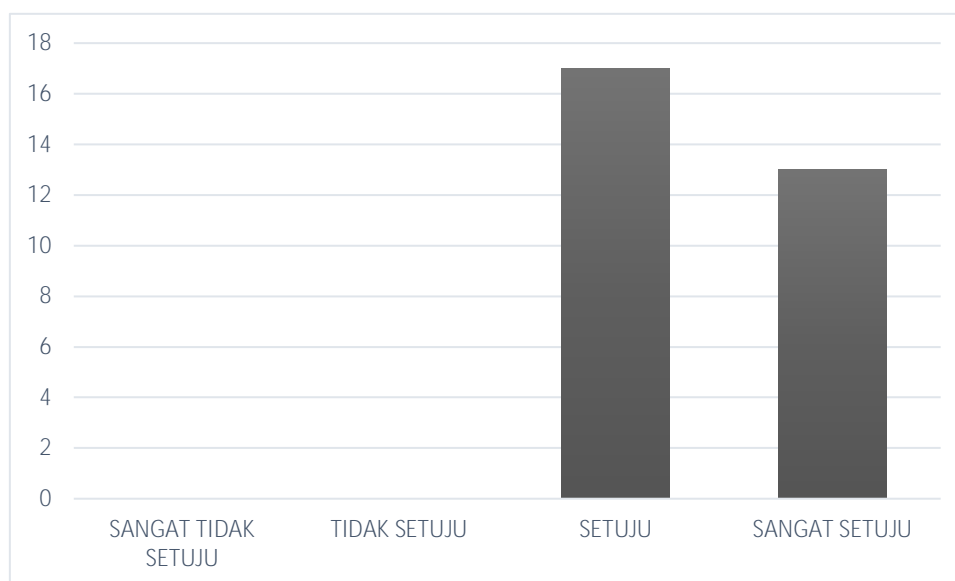


**Diagram 3** Tingkat kemampuan mahasiswa dalam belajar menggunakan teknologi

Hasil angket pada diagram diatas menjelaskan bahwa, 8 mahasiswa dengan persentase 26,7% menjawab sangat baik, serta 22 mahasiswa dengan persentase 73,3% menjawab baik. Kemudian untuk jawaban sangat tidak baik dan tidak baik masing masing tidak ada yang menjawab dengan persentase 0%. Dengan demikian, mahasiswa dianggap memiliki kemampuan belajar dengan menggunakan teknologi dan dapat diberikan pembelajaran-pembelajaran yang berbasis digital.

### **Faktor Pengembangan Diri**

Faktor ini berkaitan dengan kemampuan untuk memanajemen diri terhadap penggunaan bahan ajar digital, meliputi pandangan mahasiswa terhadap penggunaan bahan ajar digital seperti, layak atau tidak nya suatu bahan ajar digital menjadi program unggulan di kampus. Berikut ialah penjelasannya:



**Diagram 4** Tingkat pandangan mahasiswa terhadap kelayakan bahan ajar digital untuk menjadi program unggulan.

Terkait faktor pengembangan diri mahasiswa yang meliputi pandangan mereka terhadap penggunaan bahan ajar digital, dari 30 responden mahasiswa yang menjadi objek penelitian, terdapat 13 mahasiswa yang menjawab sangat setuju dengan persentase 43,3% dan 17 lainnya menjawab setuju dengan persentase 56,7%. Sedangkan tidak ada mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju dan tidak setuju dengan persentase 0%. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa berpandangan bahwa bahan ajar digital memang harus menjadi suatu program yang harus diutamakan, agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

Hal ini dibenarkan pula oleh salah dosen pendidikan sejarah yang berpendapat bahwa memang bahan ajar digital ini sangat membantu dalam proses belajar mengajar sejarah, seperti contoh pada materi sejarah Asia Timur, saya menyajikan tayangan-tayangan bagaimana Jepang

dapat menaklukkan asia dan sebagainya, respon langsung yang saya dapat dari mahasiswa saat itu mereka sangat serius dalam menyaksikan tayangan saat diperintahkan untuk memberikan tanggapan mereka dengan sangat antusias menanggapi apa yang ada didalam tayangan.

Dengan bahan ajar digital, tenaga pendidik dapat memvisualisasikan materi yang sulit untuk diterangkan dengan penjelasan atau dengan alat peraga konvensional, melatih peserta didik lebih mandiri dalam mendapatkan ilmu pengetahuan tanpa harus selalu dibimbing oleh guru (Zarshenas, 2017). Pengembangan media pembelajaran dengan multimedia interaktif berupa video tutorial diharapkan membantu guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran dalam hal meningkatkan minat belajar, kompetensi keahlian multimedia, serta hasil belajar.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahan ajar digital dapat dijadikan solusi dan peluang dalam proses pembelajaran sejarah, karena kekuatan multimedia interaktif ini dapat menimbulkan pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Dengan menggabungkan teks, gambar, audio, video, musik menjadi satu paket yang baik untuk mendukung tercapainya pembelajaran yang efektif.

### **Simpulan**

Dari hasil pemaparan diatas, kesiapan mahasiswa yang menggunakan empat faktor meliputi teknologi, inovasi, sumber daya manusia, dan pengembangan diri. Mahasiswa dinilai memiliki kesiapan yang tinggi dalam tiap tiap faktornya, hal ini membuat kesiapan mahasiswa prodi pendidikan seajarah Universitas Jambi ini telah siap untuk menerima segala bentuk pembelajaran yang berbentuk digital, dan mahasiswa juga berkemauan belajar tinggi dengan menggunakan pembelajaran sejarah digital ini. Kemudian hasil yang didapat dari penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk tenaga pengajar ataupun peneliti lain yang ingin menerapkan media pembelajaran di suatu lembaga Pendidikan, serta untuk mengukur kesiapan organisasi institusi untuk menghadapi media-media pembelajaran digital yang beragam dimasa mendatang.

Penulis menyarankan mahasiswa untuk selalu memeperkaya diri dengan selalu belajar akan pentingnya teknologi dalam pendidikan, sehingga dapat dengan mudah untuk menerima pembelajaran yang akan datang selanjutnya terutama pembelajarn sejarah. Mengingat pada masa sekarang dunia memasuki era digital, yang mana segala unsur kemasyarakatan harus dapat beradaptasi dengan perubahan ini.

### **Referensi**

- Abrar. 2015. Pembelajaran Sejarah dan Teacherpreneur. *Jurnal Pendidikan Sejarah*,1 -12
- AM, Sardiman. 2015. Menakar Posisi Sejarah Indonesia pada Kurikulum 2013. *Istoria*. Volume XI, No.1/2015. Hlm. 1-13.
- Arsyad, A. 2002. *Media pembelajaran*. Jakarta. PT Grafindo Persada
- Aydin, Cengiz Hakan & Tasci D. 2005. Measuring Readiness for e-Learning: Reflections from an Emerging country. *Educational Technology & Society*, 8(4).

- Basri, H., S.S. Wasposito. 2013. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Computer pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Inovasi Pendidikan*. 3(1): 35-44
- Budhiraja, Renu & Sameer Sachdeva. 2002. E-readiness Assessment (India).
- Jumardi. 2015. Public History: Suatu Tinjauan Pendahuluan. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 58-62.
- Kustandi, C. dan B. Sutjipto. 2011. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Priyanto. (2009). *Model E-Learning Readiness Sebagai Strategi Pengembangan E-Learning. International Seminar Proceedings, Information And Communication Technology (ICT) In Education. The Graduate School*. Yogyakarta State University
- Remondino, Fabio & Campana, Stefano .2014. 3D Recording and Modelling in Archaeology and Cultural Heritage Theory and best practices. *Publisher of British Archaeological Reports Archaeopress*. Oxford: England
- Supriatna, N. 2019. Pengembangan Kreativitas Imajinatif Abad Ke-21 dalam Pembelajaran Sejarah. *Historia Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*. Vol 2, No 2. p. 73-82. DOI 10.17509/historia.v2i2.16629.
- Suryani, N. 2013. Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Model Value Clarification Technique, *Paramita. Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, Vol. 23, No.2, hlm. 209-219
- Suryani N, Setiawan A, Putri A. 2018. *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Umar. 2013. Media Pendidikan : Peran dan Fungsinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Tarbawiyah*. (10)
- Vosloo, Steve & Jean-Paul Van Belle. 2009. *E-Government and E-Readiness of Non-Profit Organisations in the Western Cape*, South Africa.
- Yilmaz, K. 2007. Historical Empathy and Its Implications for Classroom Practices in Schools. *Journal Society for History Education*. Vol. 40, No. 3 pp. 331-337
- Zarshenas, L., Keshavarz, T., Momennasab, M., & Zarifsanaiey, N. (2017). Interactive multimedia training in osteoporosis prevention of female high school students: An interventional study. *Acta Medica Iranica*, 514-520.

## **PENGARUH KONFLIK PERAN DAN STRES KERJA TERHADAP *TURNOVER INTENTION***

**Muh Hibbul Watoni**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
hibbul.watoni@gmail.com

**Joko Suyono**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
hibbul.watoni@gmail.com

### ***ABSTRACT***

*The high level of turnover intention in a company, will have a negative impact such as the increase in the cost of human resources in the form of training costs that have been invested in employees to recruitment and retraining costs. This study aims to prove whether there is an influence of role conflict (X1) and work stress (X2) on Turnover Intention (Y). This type of research is quantitative and this study was designed using the method of causality. This research was conducted at the Syariah People's Bank in Yogyakarta, with a total sample of 180 employees. Research subjects were taken by using purposive sampling technique, while the characteristics of the subjects in this study include: Permanent employees, Employees in Marketing, Working at least 2 years. The data collection method uses a questionnaire with a likert scale of 1 to 5. To analyze the variables X1 and X2 against Y in this study using statistical techniques of multiple linear regression analysis. Based on the results of the analysis using the SPSS program, it can be concluded that the results of the analysis that role conflict and work stress have a significant effect on turnover intention.*

**Keywords:** *Role Conflict, Job Stress, Turnover Intention*

### **ABSTRAK**

Tingginya tingkat *turnover intention* pada sebuah perusahaan, akan menimbulkan dampak negatif seperti halnya peningkatan biaya sumber daya manusia berupa biaya pelatihan yang sudah diinvestasikan pada karyawan sampai biaya rekrutmen dan pelatihan kembali. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh konflik peran (X1), dan stres kerja (X2) terhadap *Turnover Intention* (Y). Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dan penelitian ini didesain dengan menggunakan metode kausalitas. Penelitian ini dilakukan di Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Yogyakarta, dengan jumlah sampel sebanyak 180 karyawan. Subjek penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, adapun karakteristik subjek dalam penelitian ini diantaranya adalah: Pegawai tetap, Karyawan bagian Marketing, Bekerja minimal 2 tahun. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala likert 1 sampai 5. Untuk menganalisis variabel X1 dan X2 terhadap Y dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis menggunakan program SPSS, dapat disimpulkan bahwa hasil analisa bahwa konflik peran dan stres kerja berpengaruh signifikan terhadap *turnover intention*.

**Kata kunci:** Konflik Peran, Stres Kerja, *Turnover Intention*

### **Pendahuluan**

Banyaknya karyawan yang terlibat dalam perusahaan dapat menyebabkan timbulnya konflik karena hadirnya konflik sebagai akibat interaksi dengan orang lain. Dalam setiap organisasi terdapat unsur-unsur konflik, baik itu konflik karyawan dengan karyawan ataupun karyawan dengan pihak manajemen, sehingga masalahnya bagaimana mengelola konflik itu tak

merugikan. Konflik dapat diartikan pertentangan atau perselisihan, sehingga konflik dinilai negatif dan merugikan padahal konflik merupakan proses sosial yang wajar dan tak mungkin dihindari. Konflik peran yang terjadi dalam perusahaan dapat berpengaruh terhadap kepuasan kerja karyawan, dan keinginan berpindah karena konflik peran dapat mempengaruhi perilaku karyawan dalam melakukan pekerjaannya. Konflik peran yang terjadi secara terus menerus akan menurunkan kepuasan kerja karyawan dan selanjutnya meningkatkan keinginan karyawan untuk meninggalkan pekerjaannya dan berpindah ke perusahaan lain (*turnover intention*).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat stres seseorang di tempat kerja, seperti misalnya tekanan atau tuntutan kerja yang berlebihan, dukungan yang dirasakan di tempat kerja oleh masing – masing karyawan, dan stres juga dapat dipengaruhi oleh hubungan personal di tempat kerja, apakah hubungan yang terjalin dirasakan sebagai hubungan yang baik, apakah terjadi banyak konflik di tempat kerja, baik antara rekan kerja atau dengan atasan, dan banyak hal lainnya yang dapat meningkatkan tingkat stres seseorang. Pengalaman yang meningkatkan tingkat stres seseorang seperti di atas, dapat memberikan dampak yang negatif bila dirasakan terus – menerus. Kejadian ini akan menurunkan motivasi seseorang untuk memberikan kinerja terbaiknya di tempat kerja, dan pada akhirnya bila tingkat stres yang sama terus dialami dalam jangka waktu yang panjang, seseorang akan merasa sangat terbebani dengan masalah pekerjaannya dan merasa terkuras setiap kali mereka akan berangkat ke tempat kerja ataupun pulang dari tempat kerja.

Stres kerja pada karyawan akan muncul saat karyawan tidak mampu menyelesaikan tuntutan pekerjaan, ketidak jelasan tanggung jawab pada pekerjaannya, beban kerja karyawan yang tinggi, serta tidak tersedianya fasilitas yang dapat menunjang terselesainya pekerjaan akan membuat stres kerja karyawan meningkat. Dalam tempo yang lama, karyawan yang tidak bisa mengendalikan tingkat *stres* kerjanya akan membuat karyawan menginginkan untuk meninggalkan pekerjaannya. Pada tingkatan yang lebih buruk, stres kerja dapat mengakibatkan karyawan menjadi sakit atau mengundurkan diri dari pekerjaannya.

Saat ini dorongan karyawan untuk berpindah kerja (*turnover intention*) sudah menjadi persoalan yang serius oleh banyak perusahaan. Akibat buruk yang dirasa ketika timbulnya *turnover* pada karyawan adalah pada mutu dan keterampilan mengganti karyawan yang keluar dari perusahaan, sehingga akan memicu peningkatan biaya perusahaan, seperti biaya pelatihan yang sudah diinvestasikan pada karyawan, kualitas karyawan yang tentunya dikorbankan, serta biaya *recruitment* karyawan. Tingginya tingkat *turnover intention* karyawan akan merugikan perusahaan. Selain itu didalam perusahaan pihak SDM harus mampu melakukan proses pengintegrasian karyawan. Menurut survei gaji tahun 2015 yang dilakukan oleh Mercer Talent

Consulting & Information Solution, ditemukan bahwa tingkat *turnover intention* karyawan dari seluruh industri di Indonesia masih cukup tinggi yaitu pada 8,4% (Prahadi, 2015).

Tujuan Penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh konflik peran & Stres kerja terhadap *Turnover Intention* secara parsial pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Yogyakarta. Indonesia. Selain itu, Sehingga, sejauh mana pengaruh Konflik Peran dan stres kerja terhadap Turnover Intention secara simultan pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Yogyakarta.

## **Teori dan Metodologi**

### **Teori**

Konflik peran (*role conflict*) diartikan sebagai ketidakcocokan antara harapan seseorang terhadap pekerjaannya dengan tuntutan pekerjaan (Babin dan Boles, 1998). Konflik peran merupakan ketidakcocokan antar dua pihak atau lebih karena mereka mempunyai tujuan, status dan persepsi yang berbeda akan tetapi dipaksa tanpa ada fleksibilitas di antara mereka sehingga antara individu merasa tidak nyaman dengan peran yang harus dilakukan atau bias disebut suatu pertentangan perilaku, pola pikir, dan aktivitas antara seseorang atau kelompok dengan seseorang atau kelompok lainnya yang dapat berdampak secara fisik maupun psikis pada yang bersangkutan juga bias menimbulkan konflik peran.

Ivancevich *et al.*, (2007) menyatakan konflik muncul ketika seseorang menerima peran yang tidak sebanding berkenaan dengan perilaku peran yang sesuai. Konflik pada pemegang peran dapat terjadi ketika peran dengan beban kerja berlebih, peran yang kekurangan beban kerja dan rumusan berlebih. Luthans (2005) menyatakan bahwa konflik peran terjadi jika karyawan atau anggota tim: (1) diminta untuk melakukan tugas yang sulit atau (2) diharuskan melakukan tugas yang bertentangan dengan nilai pribadi.

Robbins (2002) mendefinisikan *stress* sebagai suatu kondisi dinamis dimana seorang individu dihadapkan dengan sebuah peluang, kendala atau tuntutan sesuai dengan harapan dan hasil yang ingin dicapai dalam kondisi yang penting dan tidak menentu. Sedangkan menurut Luthans (2005) mendefinisikan *stress* sebagai suatu respon adaptif terhadap situasi eksternal yang menyebabkan penyimpangan pada fungsi fisik, psikologis, dan tingkah laku pada orang-orang yang berpartisipasi di dalam organisasi.

Slocum & Hellriegell (2009), menyatakan bahwa stres adalah perasaan senang, gelisah dan/atau beban fisik yang muncul ketika tuntutan yang dirasakan seorang individu melebihi batas yang dapat ia hadapi. *Stress* menurut Robbins (2002) diklasifikasikan menjadi dua kelompok berdasarkan dampak yang ditimbulkan, yaitu :

1. *Stress* Konstruktif (*Constructive Stress*)

*Constructive Stress* adalah *stress* yang berpengaruh positif terhadap individu atau organisasi, seperti meningkatkan usaha dan meningkatkan kreativitas.

2. *Stress* Destruktif (*Destructive Stress*)

*Destructive Stress* adalah *stress* yang berpengaruh negatif terhadap individu atau organisasi, seperti menurunkan kinerja tugas, menurunkan kemampuan fisik atau mental dan meningkatkan tingkat absensi yang berlebihan.

*Turnover* atau *employee turnover* didefinisikan sebagai sebuah tingkat dimana orang – orang meninggalkan organisasi (Armstrong & Taylor, 2014). *Turnover* juga dikenal dengan istilah 'wastage' atau 'attrition' dan memberikan dampak yang mengganggu kegiatan organisasi serta membutuhkan biaya yang besar untuk menghadapinya. Mathis & Jackson (2006) memberikan definisi lainnya dari *turnover*, yaitu sebuah proses dimana karyawan meninggalkan organisasi dan perlu diganti dengan karyawan yang baru. Menurut Carolina (2012) dampak *turnover* perusahaan paling besar adalah biaya. Tingkat *turnover* yang tinggi dapat menimbulkan dampak yang membahayakan terhadap perusahaan. Selain dampak dari biaya yang ditimbulkan karena adanya *turnover intention* pada organisasi, dampak lainnya bisa berupa kurangnya keefektifan berjalannya suatu organisasi karena adanya posisi yang ditinggalkan.

Menurut Robbins & Judge (2013) *turnover intention* merupakan kecenderungan atau tingkat yang membuat karyawan berfikir bahwa menginginkan meninggalkan suatu organisasi. Perilaku tersebut dapat berupa sikap sukarela dari karyawan atau tidak sukarela yang disebabkan karena kurang menariknya pekerjaan yang dilakukan saat ini dan juga dapat terjadi karena terdapat alternatif pekerjaan di tempat lain. Menurut Allen, *et al* (2003), faktor yang dapat menyebabkan *turnover* adalah sebagai berikut :

1. Kondisi pangsa tenaga kerja

Pada umumnya perusahaan harus berkompetisi dalam pasar tenaga kerja untuk mendapatkan tenaga kerja yang berkualitas.

2. Harapan terhadap pilihan kesempatan kerja

Panjangnya masa kerja dengan perusahaan semakin panjang masa kerja akan membuat karyawan semakin berat untuk meninggalkan pekerjaannya, sehingga intensi *turnover* yang dimiliki akan rendah.

## Metodologi

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka yang bertujuan menguji hipotesis. Penelitian ini didesain dengan menggunakan metode kausalitas. Metode kausalitas tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan adanya hubungan sebab akibat (*cause effect*) atau



hubungan mempengaruhi dan dipengaruhi diantara beberapa konsep atau beberapa variabel yang diteliti (Agusty,2011). Jenis data yang digunakan adalah berupa *cross-sectional* data, karena mengumpulkan data hanya pada saat riset lapangan (Ghozali, 2012). Sedangkan sumber data yang digunakan adalah data primer, Data primer adalah data yang berasal langsung dari responden. Data responden sangat diperlukan untuk mengetahui tanggapan responden mengenai pengaruh konflik peran dan stres kerja terhadap *turnover intention*.

Subjek dalam penelitian ini adalah karyawan Bank Perkereditan Rakyat Syariah. Subjek penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dalam teknik ini penentuan anggota sampel dari populasi sampel dilakukan dengan cara melakukan pertimbangan atau dengan karakteristik tertentu (Sugiyono, 2015). Subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak 180 karyawan. adapun karakteristik subjek dalam penelitian ini diantaranya adalah : 1. Pegawai tetap, dengan alasan organisasi akan memperhatikan karyawan yang berstatus sebagai pekerja tetap dibandingkan pekerja *outsourcing* dan magang. 2. Karyawan bagian Marketing, dengan pertimbangan rentannya keinginan karyawan untuk berpindah jika target tidak terpenuhi. 3. Bekerja minimal 2 tahun, dengan pertimbangan karyawan tersebut telah dianggap telah mengerti dan memahami kondisi kerja, tugas, serta kondisi didalam perusahaan/organisasi tempat sebjek bekerja.

Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner, kuesioner adalah merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang yang bisa diharapkan dari responden (Sugiyono, 2015). Sedangkan Alat ukur dalam penelitian ini adalah menggunakan skala satu sampe lima (skala *likert*). skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2015). Urutan penilaiannya sebagai berikut : Sangat Tidak Setuju ( STS ) : Skor 1, Tidak Setuju ( TS ) : Skor 2, Kurang Setuju / Netral ( KS / N ) : Skor 3, Setuju ( S ) : Skor 4, Sangat Setuju ( SS ) : Skor 5.

Pengukuran *turnover intention* diukur dengan menggunakan skala yang dikembangkan oleh Mobley (2011) dengan 4 item pertanyaan, yaitu dari dimensi: Pikiran-pikiran untuk berhenti (*thoughts of quitting*) bekerja, Keinginan untuk meninggalkan (*intention to quit*) pekerjaan, Keinginan untuk mencari pekerjaan lain (*intention to search for another job*). Pengukuran konflik peran diukur dengan menggunakan skala yang disusun oleh Rizzo *et. al* (1970) dalam Priatna (2013) yang berjumlah 8 item pertanyaan, yang terdiri dari empat indikator, yaitu : sumber daya manusia, mengesampingkan aturan, kegiatan yang tidak perlu, dan arahan yang tidak jelas. Pengukuran stres kerja diukur dengan menggunakan skala yang diturunkan dalam teori Gibson dalam Robbins (2006) dengan 10 item pertanyaan

Sebelum skala digunakan dalam penelitian, peneliti melakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Dalam hal ini, peneliti melakukan uji coba dengan jumlah sampel 30 karyawan Bank Perkreditan Rakyat konvensional yang berbeda dengan subjek penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

Setelah penelitian dilakukan pada 180 karyawan Bank Perkreditan Rakyat Syariah bagian Marketing, diperoleh hasil yang ditunjukkan dengan tabel-tabel berikut.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden Penelitian

	Keterangan	Frekuensi	Persentase
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki - Laki	96	53.3%
	Perempuan	84	46%
<b>Masa Kerja</b>	2- 3 Tahun	77	42.8%
	4 – 5 Tahun	58	32.2%
	> 5 Tahun	45	25.0%
<b>Pendidikan</b>	SMA/SMK	46	25.6%
	D3	97	53.9%
	S1	34	18.9%
	S2	3	1.7%

Sumber: Data Primer. Diolah (2020)

Berdasarkan tabel 1. Tersebut dapat diketahui karakteristik responden pada bank perkreditan rakyat syariah di indonesia yaitu sebanyak 180 responden dengan rincian berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 96 responden dan 84 responden perempuan. Berdasarkan masa kerja terdapat 3 kategori, yaitu masa kerja 2-3 tahun sebanyak 77 responden, kategori masa kerja 4-5 tahun sebanyak 58 responden, dan masa kerja 5 tahun keatas sebanyak 45 responden. Kemudian berdasarkan pendidikan terdapat 4 kategori yaitu, pertama dengan tingkat pendidikan SMA/SMk sebanyak 46 responden, dengan pendidikan D3 sebanyak 97 Responden, tingkat S1 sebanyak 43 orang, dan tingkat S2 sebanyak 3 responden.

Analisis regresi berganda dilakukan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh konflik peran dan stres kerja terhadap *turnover intention*.

**Tabel 2.** Ringkasan hasil analisis regresi berganda

Variabel	Koefisien	T hitung	Sign
Konstanta	13.925	11.935	0.000
Konflik Peran (X1)	0.035	1.990	0.027
Stres Kerja (X2)	0.038	1.902	0.005
<i>Adjusted R Square</i>		0.280	

Sumber: Data Primer, diolah (2020)

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS 20 *for windows*, dapat diketahui persamaan regresi linier berganda yaitu :

$$Y = 12,125 + 0.035X1 + 0.038X2$$

- a. Konstanta sebesar 13.925 menyatakan bahwa jika tidak ada peningkatan variabel konflik peran (X1) sebesar satu satuan, stres kerja (X2) sebesar satu satuan, maka nilai *turnover intention* (Y) adalah sebesar 13.925.
- b. Koefisien regresi konflik peran (X1) sebesar 0.035 menyatakan bahwa setiap jika kenaikan satu satuan variabel konflik peran (X1) akan meningkatkan *turnover intention* (Y) sebesar 0.035.
- c. Koefisien regresi stres kerja (X2) sebesar 0.038 menyatakan bahwa setiap jika kenaikan satu satuan variabel stres kerja (X2) akan menurunkan *turnover intention* (Y) sebesar 0.038.

Berdasarkan hasil analisis regresi beranda menunjukkan hasil konflik peran dan stres kerja terhadap *turnover intention*, dengan nilai *Adjusted R Square*  $0.280 = 28.0\%$ . dalam hal ini berarti 28.0% dari *turnover intention* (Y) dapat dijelaskan oleh variabel konflik peran (X1) dan stres kerja (X2) sebagai variabel bebas, sedangkan 72% dari variabel terikat *turnover intention* diterangkan oleh variabel lain selain konflik peran dan stres kerja.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, menunjukkan hasil adanya pengaruh yang signifikan antara konflik peran dan stres kerja terhadap *Turnover Intention* pada karyawan bank perkreditan rakyat syariah di Yogyakarta. Hal ini menunjukkan apabila seseorang karyawan memiliki konflik peran dan stres kerja yang tinggi maka meningkatkan *Turnover Intention*.

Hasil pengujian konflik peran terhadap *Turnover Intention* menunjukkan Nilai t hitung untuk konflik peran sebesar 1.990 karena nilai t hitung lebih besar dibandingkan dengan t tabel. Hasil pengujian signifikansi variabel konflik peran (X1) terhadap *turnover intention* (Y), dengan tingkat signifikansi menggunakan  $\alpha = 0.05$  dengan  $df = (\text{jumlah data} - 2)$ ,  $180 - 2 = 178$  diperoleh hasil t tabel sebesar 1.653 sedangkan t hitung 2,940 dari perhitungan tersebut menunjukkan bahwa  $t \text{ hitung} = 1.990 > t \text{ tabel} = 1.653$ , maka variabel konflik peran berpengaruh signifikan terhadap *turnover intention*.

Konflik peran timbul karena ketidakjelasan otoritas, rencana dan tujuan, jadwal kerja, kejelasan tanggungjawab, maupun peran yang diharapkan perusahaan atas seseorang. Persepsi responden atas konflik peran di perusahaan menunjukkan persepsi yang tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan peneliti sebelumnya yaitu Permatasari (2012) menunjukkan bahwa konflik peran berpengaruh positif terhadap intensitas *turnover*. Hasil Penelitian Irzani & Andre (2014) Temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa konflik peran terbukti mempunyai pengaruh langsung terhadap keinginan keluar kerja karyawan maupun terhadap kepuasan kerja karyawan.

Hasil pengujian stres kerja terhadap *Turnover Intention*, menunjukkan Nilai t hitung untuk stres kerja sebesar 1.902 karena nilai t hitung lebih kecil dibandingkan dengan t tabel. Hasil pengujian signifikansi variabel stres kerja (X2) terhadap *turnover intention* (Y), dengan tingkat signifikansi menggunakan  $\alpha = 0.05$  dengan  $df = (\text{jumlah data} - 2)$ ,  $180 - 2 = 178$  diperoleh hasil t

tabel sebesar = 1.653 sedangkan t hitung 1.902 dari perhitungan tersebut menunjukkan bahwa t hitung = 1.902 > t tabel = 1.653, maka variabel stres kerja berpengaruh signifikan terhadap *turnover intention*.

Stres kerja yang terjadi pada objek penelitian tergolong tinggi, maka perusahaan harus dapat menurunkan tingkat stres kerja karyawan agar dapat menurunkan *turnover intention*. Hasil temuan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lu, et al (2017) yang menjelaskan bahwa stres kerja berpengaruh positif signifikan terhadap *turnover intention*. Dengan tingkat turnover yang rendah maka akan memudahkan perusahaan untuk mengembangkan karyawannya, serta mampu mencapai tujuan organisasi dengan karyawan yang memiliki loyalitas yang tinggi terhadap perusahaan.

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian, pembahasan, dan hasil penelitian yang dilakukan peneliti. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konflik peran berpengaruh signifikan terhadap *turnover intention*, Dari kesimpulan diatas maka perlu dibuat rancangan pekerjaan dengan membagi otoritas peran secara lebih jelas, serta membuat sistem pelaksanaannya yang mampu mengurangi *overlapping* peran antara satu bagian dengan bagian lain, maupun antar karyawan guna mengurangi dan mencegah peningkatan konflik peran di perusahaan. stres kerja terbukti berpengaruh signifikan terhadap *turnover intention*. Perusahaan disarankan agar mempertimbangkan kenyamanan karyawan dalam melakukan pekerjaan, dengan memberikan kenyamanan lingkungan kerja maka akan membuat karyawan merasakan loyalitas terhadap perusahaan dan keinginan untuk keluar dari perusahaan semakin kecil.

### Referensi

- Ahsan, N., Abdullah, Z., Fie, D. Y., dan Alam, S. S. 2009. A study job stress on job satisfaction among university staff in Malaysia: Empirical Study. *European Journal of Social Science* 8 (1): 121-131.
- Allen, Bem. P. 2003. *Personality Theories: Development, Growth, and Diversity 4th edition*. United States of America: Pearson Education Inc
- Amany, Tesha Jovi. Azwir Nasir & Rahmiati Idrus. 2016. Pengaruh Stres Kerja, Kepuasan Tingkat Gaji Dan Kepemimpinan Terhadap Turnover Intentions Staff Auditor Di Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Kap Di Jakarta Dan Bandung). *JOM Fekon* Vol. 3 No. 1.
- Armstrong, M., & Taylor, S. (2014). *Armstrong's Handbook of Human Resource Management Practice*. Kogan Page Publishers.
- Augusty Ferdinand. 2011, *Metode Penelitian Manajemen Pedoman Penelitian untuk Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Ilmu Manajemen*, Edisi 3, AGF Books, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Babin, BJ dan dan JS Boles. 1998, "Employee Behavior in A Service Environment : A model and Test of Potential differences between Men and Women". *Journal of Marketing*. Vol. 62, pp. 77-91.
- Carmeli, A., dan Weisberg, J. 2006. Exploring turnover intention among three professional groups employee. *Human Resources Development International* 9 (2): 191-206.

- Carolina, Yunita A. (2012). Pengaruh Iklim etika terhadap Komitmen Organisasi dan Turnover Intention (Studi Kasus: PT. TRAC Cikarang). Skripsi. Fakultas Ekonomi Program Ekstensi Manajemen Universitas Indonesia.
- Cho, D.-H., dan Son, J. M. 2012. Job Embedness Turnover Intentions: An Empirical Investigations of Construction IT Industries. *International Journal of Advanced Science and Technology*. 40(4): 101- 110.
- Febrianty. 2012. Pengaruh Role Conflict, Role Ambiguity, dan Work-Family Conflict terhadap Komitmen Organisasional (Studi Pada KAP di Sumatera Bagian Selatan). *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi*, Vol.2, September 2012: 315-339.
- Fristiyanti, Mega.2016. Pengaruh Komitmen Organisasi Dan Konflik Peran Terhadap Turnover Intention Di Pt. Malugo Indonesia. *Jurnal PASTI Volume VIII No 3*, 311 – 325.
- Ghozali, Imam. 2012, *Aplikasi Analisis Multivariat dengan SPSS*, Badan Penerbit FE Undip, Semarang.
- Irzani, Dwi. Andre Dwijanto Witjaksono. 2014. Pengaruh Konflik Peran Dan Ambiguitas Peran Terhadap Keinginan Keluar Karyawan Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Mediasi Pada Pt. Asuransi Raksa Pratikara Di Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Volume 2 Nomor 1.
- Ivancevich, J. M., Konopaste, dan Matteson, M. T. 2007. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Lu, Y., Hu, X.M., Huang, X.L., Zhuang, X.D., Guo, P., Feng, L.F., Hao, Y.T. 2017. The Relationship Between Job Satisfaction, Work Stress, Work-Family Conflict, and Turnover Intention Among Physicians In Guangdong, China: A Cross-Sectional Study. *BMJ Open*. 28(2): 1-13.
- Luthans, Freed. 2006. *Perilaku Organisasi*, Alih Bahasa V.A Yuwono. Yogyakarta: Andi.
- Littlejohn, Stephen W. dan Domenici, K 2007. *Communication, Conflict, and the Management of Difference*. Penerbit: Waveland Press, Illinois.
- Mathis, R., & Jackson, W. (2006). *Human Resources Development* (Track MBA series/terjemahan). Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Mobley, W. H. 2011. Pergantian Karyawan: Sebab, Akibat dan Pengendaliannya. Alih Bahasa : Nurul Imam. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Permatasari, Devi, 2012. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keinginan Berpindah Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah dan DIY *Jurnal Asset* Vol. 14 No. 1 hal. 1-13
- Priatna, Sukamto. 2013. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Raman, R. , Bharathi, S. Vijayakumar dan Joseph Shaji 2013, Use of Structural Equation Modeling to Empirically Study the Turnover Intentions of Information Technology Professionals in Pune City. *Indian Journal of Science and Technology*, Vol 6(12), 5612-5624.
- Rizzo, J.R., R. J. House and S.I. Lirtzman. 1970. Role Conflict and Ambiguity in Complex Organizations. *Administrative Science Quarterly*, 15:150-163.
- Robbins. S. P. 2006. *Perilaku Organisasi*. Edisi 10 Bahasa Indonesia. PT. INDEKS Gramedia, Jakarta:
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Robbins, Stephen P & Judge, Timothy A. 2013. *Organizational Behavior Edition 15*. New Jersey: Pearson Education
- Slocum, J. W., & Hellriegel, D. (2009). *Principles of Organizational Behavior*. New York : McGraw-Hill.

## JARINGAN KOMUNIKASI DALAM PERBINCANGAN AUDISI PB DJARUM 2019 DI TWITTER

**Miftakhul Fikri**

Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta, Indonesia  
Email: miftahulfikri24@gmail.com

**Andre Rahmanto**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: andreyuda@gmail.com

**Basuki Agus Suparno**

Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Yogyakarta, Indonesia  
E-mail: basuki.agus@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The problems at the audition of PB Djarum 2019 were invited a lot of reaction from the Twitter accounts. The problems began from many retweets and replies that were regarded the reports of child exploitation at the audition of PB Djarum 2019. Many Twitter accounts were tweeted the pro and contra at the audition of PB Djarum 2019. It is interesting to examine the problems of this research in the communication network science. Having known the problems of this research, there is a research objective to find out the communication network in the conversations at the audition of PB Djarum 2019 on Twitter. This research is a descriptive qualitative. The collecting data by Twitter data mining with python coding and the processing data with Gephi. The data analysis in this research by ego centered network analysis on actor level are centrality and tie strength in the network, on group level is the homofili of centralized group components in the network and the level of network measurement are the network distances and the network density. The results of this study were resulted in several findings are a description of ego centered network by 4678 accounts and 6558 inetractions, the centrality of accounts in the network by @LordRio82, the weak ties strength of Twitter accounts with a value 0,08 between accounts, the same components of 10 centralized groups in the network and the values of network measurement such as the network distance is 1 to 11 ties and the network density is 0,001.*

**Keywords:** *Communication Network Analysis, New Media, Social Media, Twitter, PB Djarum*

### **ABSTRAK**

Permasalahan audisi PB Djarum tahun 2019 mengundang reaksi banyak akun-akun di Twitter. Permasalahan tersebut diawali adanya tweet dengan banyak retweet dan reply mengenai laporan dugaan eksploitasi anak pada audisi PB Djarum tahun 2019. Banyak akun-akun Twitter yang membuat tweet pro dan kontra permasalahan audisi PB Djarum tahun 2019. Hal tersebut menarik untuk dikaji permasalahannya pada keilmuan jaringan komunikasi. Setelah diketahui permasalahan penelitian ini maka terdapat tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu untuk mengetahui jaringan komunikasi dalam perbincangan audisi PB Djarum tahun 2019 di Twitter. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Pengambilan data penelitian ini yaitu penambangan data Twitter dengan pemrograman coding Python serta pengolahan data dengan bantuan software Gephi. Analisis data dilakukan dengan cara analisis jaringan terpusat pada analisis level aktor yaitu sentralitas aktor dan ikatan antar aktor-aktor, analisis level kelompok yaitu kesamaan komponen-komponen kelompok terpusat dalam jaringan serta analisis level ukuran struktur jaringan yaitu jarak diameter dan kepadatan jaringan. Hasil penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yaitu hasil gambaran jaringan terpusat oleh 4678 akun dan 6558

interaksi, sentralitas akun dalam jaringan oleh akun @LordRio82, ikatan lemah dengan nilai 0,08 antar akun-akun, ada kesamaan komponen pada 10 kelompok terpusat dalam jaringan serta nilai ukuran struktur jaringan seperti nilai jarak diameter jaringan yaitu 1 sampai 11 ikatan dan nilai kepadatan jaringan yaitu 0,001.

**Kata kunci:** Analisis Jaringan komunikasi, Media Baru, Media Sosial, Twitter, PB Djarum.

## **Pendahuluan**

Permasalahan yang timbul di masyarakat terkait dengan perbincangan isu eksploitasi anak pada audisi PB Djarum tahun 2019 hangat diperbincangkan oleh akun-akun di media sosial Twitter. Permasalahan tersebut disebabkan oleh banyaknya akun-akun Twitter yang mengungkapkan pro dan kontra pada isu tersebut.

Akun-akun Twitter yang pro audisi PB Djarum 2019 menyalahkan KPAI atas dugaan laporan eksploitasi anak oleh PB Djarum. Mereka beranggapan bahwa PB Djarum telah memberikan bantuan dengan tepat di bidang olahraga badminton di Indonesia. Selain itu, mereka juga berasumsi bahwa PB Djarum dianggap sudah diperkirakan baik mengenai adanya audisi pencarian bakat pemain badminton di Indonesia pada tingkat anak-anak. Akan tetapi sebaliknya pada akun-akun Twitter yang kontra audisi PB Djarum 2019, mereka beranggapan bahwa program PB Djarum berupaya melakukan ajang promosi brand rokok Djarum secara terselubung kepada anak-anak yaitu mengeksploitasi anak-anak pada audisi PB Djarum tahun 2019. Mereka juga menganggap bahwa PB Djarum hanya bertujuan semata-mata meningkatkan reputasi perusahaan di mata publik maupun pemerintah sehingga bukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas seperti melindungi anak-anak Indonesia. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa akun-akun Twitter yang menentang audisi PB Djarum membenarkan laporan dugaan eksploitasi anak pada audisi PB Djarum 2019 sehingga perusahaan Djarum dianggap hanya mengeksploitasi anak untuk kepentingan promosi Djarum saja. Adanya pro dan kontra tweet mengenai eksploitasi anak pada audisi PB Djarum tahun 2019 itu terjadi saat diadakannya audisi PB Djarum tahun 2019 dan menarik untuk dikaji permasalahannya.

Penggunaan media sosial Twitter oleh masyarakat Indonesia menarik untuk selanjutnya dikaitkan dengan permasalahan penelitian ini. Pengguna media sosial Twitter di Indonesia pada bulan Januari tahun 2019 yaitu 65% laki-laki dan 35% perempuan. Selanjutnya dapat diketahui pula bahwa 3% penduduk Indonesia yang berumur 13 tahun ke atas telah menggunakan media sosial Twitter di tahun 2019 (Hootsuite dan We are social, 2019). Dari hasil riset tersebut mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial Twitter oleh masyarakat Indonesia secara signifikan penting dilihat perkembangannya dibandingkan dengan media sosial lainnya.

Untuk mengetahui akun-akun Twitter yang pro dan kontra mengenai isu eksploitasi anak pada audisi PB Djarum tahun 2019, maka perlu diketahui bagaimana analisis jaringan komunikasi

yang terbentuk dari banyak akun-akun Twitter yang saling berinteraksi satu sama lainnya. Analisis jaringan komunikasi terdiri dari beberapa konsep yang saling berhubungan yaitu adanya aktor (*node*) dan relasi antar aktor-aktor (*edge*). Analisis jaringan komunikasi menjadi suatu analisis siapa saja aktor-aktornya dan bagaimana relasi antar aktor-aktornya dalam jaringan komunikasi. Analisis jaringan komunikasi pada penelitian ini dimaksudkan untuk memeriksa siapa saja akun-akun Twitter yang terlibat dalam perbincangan serta bagaimana interaksi antar akun-akunnya.

Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana jaringan komunikasi dalam perbincangan audisi PB Djarum tahun 2019 di Twitter. Sedangkan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui jaringan komunikasi dalam perbincangan audisi PB Djarum tahun 2019 di Twitter.

### **Teori dan Metodologi**

Analisis jaringan komunikasi menjadi teori utama sekaligus menjadi metode analisis data pada penelitian ini. Analisis jaringan komunikasi didefinisikan konsep-konsep kunci yang saling berhubungan dan didiskusikan pada perbedaan tingkat analisis jaringan komunikasi yaitu seperti konsep aktor, ikatan relasional, dyad, triad, subgroup, kelompok dan relasi-relasi (Wasserman dan Faust, 1994).

Ada beberapa konsep media sosial yang telah dijelaskan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Media sosial dapat diklasifikasikan pada berbagai bentuk seperti projek kolaborasi, blog, komunitas berbagi konten, situs jejaring sosial, dunia permainan virtual, dan dunia sosial virtual (Kaplan dan Haenlein, 2010). Selain itu, media sosial juga dapat dikonseptualisasikan menjadi beberapa konsep seperti media berbasis internet, media tak stabil dan selalu berkembang, media interaktifitas, media penghasil nilai guna dan media sebagai komunikasi massa antar pribadi (Carr dan Hayes, 2015).

Twitter didirikan oleh Jack Dorsey pada 21 Maret 2006 di Amerika Serikat. Twitter diluncurkan pada bulan Juli 2006 oleh perusahaan Twitter Inc. yang bermarkas di San Francisco, California, Amerika Serikat. Twitter merupakan layanan jejaring sosial dan microblogging yang memungkinkan penggunaannya untuk mengirim dan membaca pesan berbasis teks (Milstein dan Tim O'Reilly, 2009).

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan secara detail realitas sosial mengenai aktor-aktor serta struktur-struktur dalam sebuah jaringan (Eriyanto, 2014). Ruang lingkup penelitian ini hanya meneliti pada batasan-batasan akun-akun Twitter yang memfokuskan pada batasan-batasan interaksi mengenai audisi PB Djarum tahun 2019 dari bulan Juli 2019 sampai bulan November 2019.

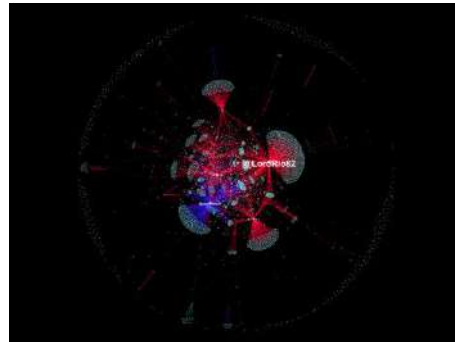


Pengambilan data penelitian ini dilakukan dengan cara penambangan data (*Data Mining*) Twitter. Pengambilan data di Twitter ialah dimana pada dasarnya setiap akun Twitter terdapat grafik jaringan komunikasi mengikuti dan diikuti oleh akun-akun di Twitter (Russell & Klassen, 2019). Penambangan data yang dilakukan dengan cara pembuatan coding python dengan bantuan beberapa instalasi library seperti tweepy, twitter scraper, datetime, csv dan lainnya pada *software Pycharm*. Setelah didapati coding python yang sudah dibuat pada software Pycharm maka data coding python tersebut dipindahkan ke software Spyder untuk dilakukan verifikasi coding Pythonnya. Setelah dirasa tercukupi verifikasi coding pythonnya maka coding python tersebut dijalankan di software Spyder yang kemudian secara otomatis menghasilkan data dalam bentuk format data .csv. Hasil data format .csv tersebut kemudian di import pada software Gephi. Akhirnya software Gephi akan memvisualisasikan hasil data format .csv menjadi hasil data visual jaringan komunikasi. Gephi ialah software yang dapat menampilkan wawasan melalui gambar-gambar dengan cepat serta dengan bersamaan memberikan kemampuan untuk lebih mengeksplorasi jaringan (Cherven, 2013).

Analisis data penelitian ini dengan cara analisis jaringan terpusat (*Ego Centered Network*). Analisis jaringan terpusat terdapat beberapa analisis levelnya yaitu analisis level aktor, analisis level kelompok dan analisis level pengukuran struktur jaringan. Untuk analisis level aktor menganalisis data jaringan dengan cara menganalisis sentralitas aktor serta kekuatan ikatan antar aktor-aktor (*tie strength*). Analisis sentralitas aktor menghasilkan temuan berupa siapa saja aktor yang muncul dominan mempunyai posisi serta kekuasaan menentukan keberlangsungan suatu jaringan (Bonacich, 1987). Selanjutnya analisis sentralitas aktor yang digunakan ialah sentralitas *eigenvector (eigenvector centrality)*. Sentralitas *eigenvector* ialah adanya aktor yang seberapa penting aktor tersebut mempunyai ikatan-ikatan dengan aktor lain bukan pada banyaknya jumlah ikatan-ikatan dari aktor-aktor lain melainkan bagaimana aktor-aktor tersebut mengenali aktor-aktor lain mana saja yang dikenali (Bonacich, 1972; Borgatti *et al*, 2013). Selain itu, analisis level aktor juga dilakukan analisis kekuatan ikatan antar aktor-aktor (*tie strength*) dimana menganalisis kuat lemahnya ikatan aktor-aktor *ego* dengan aktor-aktor *alter* dalam jaringan terpusat (Granovetter, 1973). Kemudian untuk analisis level kelompok dengan cara menganalisis data jaringan melihat bagaimana analisis kesamaan (*homofili*) komponen-komponen kelompok dalam jaringan. Analisis kesamaan (*homofili*) komponen-komponen kelompok dalam jaringan ialah mengidentifikasi tingkat kesamaan komponen *ego* dengan *alter* sehingga memungkinkan interaksi yang sama diantara aktor-aktor dalam kelompok (McPherson *et al.*, 2001). Untuk yang terakhir analisis level pengukuran struktur jaringan yaitu dengan cara menganalisis data jaringan bagaimana ukuran jarak diameter jaringan dan kepadatan jaringan. Analisis pengukuran struktur jaringan dilakukan untuk mengetahui ukuran seberapa jauh jarak diameter antara *ego* dengan *alter*

untuk bisa saling melakukan interaksi dalam jaringan serta ukuran seberapa kepadatan (*density*) semua ikatan-ikatan diantara *alter* dengan memperhitungkan ikatan dari *ego* ke *alter* (Cherven, 2015).

## Hasil dan Pembahasan



Sumber: Data diolah dari software Gephi  
**Gambar 1.** Jaringan komunikasi dalam Perbincangan  
Audisi PB Djarum 2019 di Twitter

Gambar 1 diatas memberikan gambaran tentang interaksi antar akun-akun Twitter dalam perbincangan eksploitasi anak pada audisi PB Djarum tahun 2019. Pada gambar 1 juga dapat dilihat gambaran secara umum mengenai akun-akun Twitter yang digambarkan oleh titik berwarna biru. Gambar 1 diperlihatkan pula akun-akun Twitter berjumlah 4678 akun sedangkan untuk interaksinya berjumlah 6558 interaksi. Akun-akun Twitter yang paling sering melakukan interaksi yaitu digambarkan pada gambar titik-titik yang menjadi bulat besar berada di pusat gambar 1 sedangkan akun-akun Twitter yang jarang melakukan interaksi yaitu digambarkan pada gambar titik-titik terjauh dari pusat gambar 1. Selanjutnya akun-akun Twitter yang paling sering berinteraksi juga terlihat tulisan label nama akun Twitter yang lebih besar dibandingkan dengan akun-akun Twitter yang jarang berinteraksi sehingga label nama akun Twitter yang jarang berinteraksi terlihat lebih kecil.

Selain itu, di gambar 1 juga digambarkan setiap interaksi terhubung antara akun Twitter yang satu dengan akun Twitter lainnya melalui gambar garis-garis berwarna merah, biru dan hijau. Hal tersebut menjelaskan bahwa akun-akun Twitter tersebut saling berinteraksi pada perbincangan yang sama yaitu perbincangan eksploitasi anak pada audisi PB Djarum tahun 2019. Akun Twitter yang paling sering berinteraksi digambarkan semakin banyaknya gambar garis-garis yang memusat pada suatu titik sedangkan yang jarang berinteraksi digambarkan dengan sedikitnya garis-garis yang memusat di suatu titik. Gambar garis-garis yang berwarna-warni pada gambar 1 seperti gambar garis warna hijau menandakan interaksi yang netral, garis warna biru menandakan interaksi yang positif dan garis warna merah menandakan interaksi yang negatif.

Selanjutnya untuk hasil analisis data penelitian yaitu analisis jaringan terpusat pada analisis level aktor, analisis level kelompok-kelompok dalam jaringan. dan analisis level pengukuran

struktur jaringan. Analisis level aktor pada data penelitian ialah dengan menganalisis sentralitas akun-akun Twitter dalam jaringan dan kekuatan ikatan antar akun-akun Twitter dalam jaringan. Hasilnya didapati nilai sentralitas eigenvector akun-akun Twitter dalam jaringan sebagai berikut:

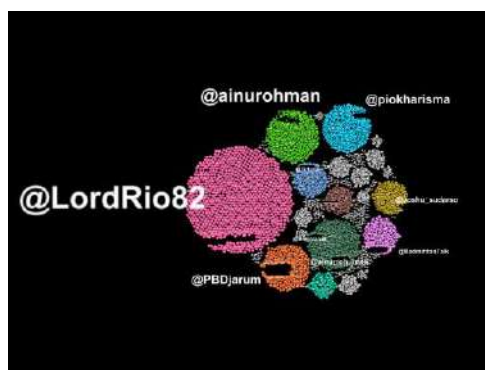
**Tabel 1** Sentralitas Akun-akun dalam Jaringan komunikasi

No	Nama Akun	Nilai Eigenvector
1.	@LordRio82	1
2.	@ainurohman	0.474315
3.	@PBDjarum	0.299427
4.	@piokharisma	0.277487
5.	@ainurroh_mah	0.168912
6.	@BadmintonTalk	0.144723
7.	@yoshu_sudarso	0.132802
8.	@TirtoID	0.108268
9.	@lenteraanak_	0.096338
10.	@killthedj	0.059383

Sumber: Data diolah dari software Gephi.

Nilai sentralitas eigenvector berkisar dari 0 sampai 1. Akun Twitter yang bernilai eigenvector semakin mendekati nilai 1 maka akun tersebut bisa dikatakan akun yang memiliki sentralitas paling tinggi dalam jaringan. Pada tabel 1 telah dihasilkan beberapa nama akun Twitter yang memiliki nilai sentralitas eigenvector masing-masing. Pada tabel 1 pula dihasilkan nama akun @LordRio82 menjadi akun yang memiliki nilai sentralitas eigenvector paling tinggi daripada akun-akun lain dengan nilai 1. Hal tersebut bisa diartikan bahwa akun @LordRio82 memiliki popularitas yang tinggi dalam jaringan komunikasi pada perbincangan audisi PB Djarum tahun 2019. Kemudian hasil nilai kekuatan ikatan antar akun-akun Twitter dalam jaringan yaitu 0,08. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ikatannya lemah antar akun-akun Twitter dalam jaringan.

Selain hasil analisis level aktor dalam jaringan, maka selanjutnya hasil analisis level kelompok-kelompok dalam jaringan ialah dengan cara menganalisis menemukan jumlah kesamaan (*homofili*) komponen kelompok-kelompok dalam jaringan. Hasilnya terdapat kesamaan komponen yang saling terhubung bersama pada 10 kelompok dalam jaringan. Jumlah 10 kelompok tersebut menjelaskan bahwa ada kesamaan perbincangan audisi PB Djarum tahun 2019 pada 10 kelompok. Di bawah ini akan digambarkan 10 kelompok dalam jaringan yang disesuaikan dengan hasil sentralitas akun-akun Twitter dalam jaringan sebagai berikut:



Sumber: Data diolah dari software Gephi

**Gambar 2.** Kelompok-kelompok dalam Jaringan komunikasi

Gambar 2 menunjukkan hasil kelompok-kelompok dalam jaringan komunikasi pada perbincangan audisi PB Djarum tahun 2019. Gambar 2 juga diperlihatkan kelompok-kelompok dengan masing-masing warna. Pada gambar 2 digambarkan berbagai ukuran kelompok dari kelompok ukuran kecil sampai kelompok ukuran besar. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kelompok dengan ukuran yang besar memiliki interaksi yang lebih banyak daripada kelompok dengan ukuran yang kecil. Terlihat di gambar 2, jaringan komunikasi terpusat pada 10 kelompok berwarna seperti kelompok merah muda, kelompok hijau muda, kelompok biru muda, kelompok oranye, kelompok hijau tua, kelompok ungu, kelompok kuning, kelompok biru tua, kelompok coklat, kelompok jingga dan kelompok abu-abu. Kelompok warna merah muda dipusatkan oleh akun Twitter yaitu @LordRio82, kelompok hijau muda oleh akun @ainurohman, kelompok biru muda oleh akun @piokharisma, kelompok oranye oleh akun @PBDjarum, kelompok hijau tua oleh akun @lenteraanak\_, kelompok ungu oleh akun @BadmintonTalk, kelompok kuning oleh akun @yoshu\_sudarso, kelompok biru tua oleh akun @TirtoID, kelompok coklat oleh akun @killtheDJ, kelompok jingga oleh akun @ainurroh\_mah dan kelompok abu-abu tidak terpusat oleh suatu akun. Jumlah 10 kelompok pada gambar 2 menunjukkan sedikitnya jumlah kelompok dalam jaringan sehingga diidentifikasi terdapat kesamaan interaksi perbincangan audisi PB Djarum tahun 2019 di Twitter.

Terakhir hasil analisis data penelitian pada pengukuran struktur jaringan komunikasi dalam perbincangan audisi PB Djarum tahun 2019 yang memiliki nilai ukuran struktur jaringannya yaitu nilai jarak diameter jaringan dan nilai kepadatan jaringan. Ketentuan nilai jarak diameter jaringan ialah semakin besar jumlah ikatan yang dilewati oleh aktor-aktor maka semakin jauh pula jarak diameter jaringannya. Hasil nilai jarak diameter jaringannya ialah jarak terdekat yaitu 1 ikatan sedangkan jarak terjauh yaitu 11 ikatan. Nilai tersebut menjelaskan bahwa jarak diameter jaringan termasuk luas dimana dari setiap akun bisa melewati ikatan atau *edge* dalam jaringan sedikitnya 1 langkah dan batasnya maksimalnya 11 langkah. Selanjutnya ketentuan nilai kepadatan ialah semakin besar nilainya maka semakin padat pula jaringannya. Sedangkan untuk hasil nilai

kepadatan jaringannya ialah 0,001. Hasil nilai kepadatan jaringan tersebut dapat dijelaskan termasuk rendah dimana nilai tersebut menandakan jaringan komunikasi yang tidak terlalu padat serta memperlihatkan intensitas antar akun-akun Twitter dalam jaringan komunikasi yang jarang berinteraksi satu sama lainnya.

## Simpulan

Jaringan komunikasi dalam perbincangan audisi PB Djarum tahun 2019 di Twitter menghasilkan beberapa simpulan penelitian seperti gambaran jaringan komunikasi yang terdapat 4678 akun dan 6558 interaksi, sentralitas aktor tertinggi dalam jaringan komunikasi oleh akun @LordRio82, kesamaan komponen pada 10 kelompok dalam jaringan komunikasi serta pengukuran struktur jaringan komunikasi dengan jarak diameter jaringan yang jauh dan jaringan yang tidak terlalu padat. Akhirnya jaringan komunikasi dalam perbincangan audisi PB Djarum tahun 2019 di Twitter menghasilkan penelitian yang menarik dikarenakan telah ditemukan akun-akun lain milik pribadi yang dapat mendominasi menjadi sentral dalam perbincangan. Saran penelitian selanjutnya ialah untuk meneliti tidak hanya analisis level aktor, kelompok dan struktur jaringan saja melainkan meneliti kata-kata, kalimat-kalimat atau teks dalam perbincangan di jaringan komunikasi.

## Referensi

- Bonacich, Phillip. 1972. Factoring and Weighting Approaches to Status Score and Clique Identification. *Journal of Mathematical Sociology*, Vol. 2, p. 113-120.
- Bonacich, Phillip. 1987. Power and Centrality: A Family Measures. *American Journal of Sociology*, Vol. 92, No. 5, p. 1170-1182.
- Borgatti, S.P., Everett M.G. & Johnson, J.C. 2013. *Analyzing Social Networks*. London: SAGE Publications.
- Carr, C.T. & Hayes, R.A. 2015. Social Media: Defining, Developing and Divining. *Atlantic Journal of Communication*, Vol. 23, p. 46-65.
- Cherven, Ken. 2013. *Network Graph Analysis and Visualization with Gephi*. Birmingham: Packt Publishing.
- Cherven, Ken. 2015. *Mastering Gephi Network Visualization*. Birmingham: Packt Publishing.
- Eriyanto. 2014. *Analisis Jaringan Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Granovetter, Mark S. 1973. The Strength of Weak Ties. *American Journal of Sociology*, Vol. 78, No. 6, p. 1360-1380.
- McPherson, Miller, Lynn S L & James M C. 2001. Birds of A Feather: Homophily in Social Networks. *Annual Review of Sociology*, Vol. 27, p. 415-444.
- Milstein, S. & Tim O'Reilly. 2009. *The Twitter Book*. California: O'Reilly Media Inc.
- Russel, M.A. & Klassen, M. 2019. *Mining The Social Web, Third Edition*. California: O'Reilly Media.
- Wasserman, S. & Faust, K. 1994 *Social Network Analysis: Methods and Applications*. Cambridge: Cambridge University Press.

## **PEPALI TEMBANG ASMARADANA KI AGENG SELO TERHADAP EKOLOGI BUDAYA MASYARAKAT JAWA**

**Moh Sayful Zuhri**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: mohsayfulzuhri@student.uns.ac.id

**Kundharu Saddono**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: kundharu.uns@gmail.com

**Sumarwati**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: sumarwati@staff.uns.ac.id

### **ABSTRACT**

*Literature cannot be separated from people's lives. One of these literary works is tembang. Tembang macapat has a variety of types, among which are tembang macapat asmaradana. The song has advice in life. Tembang asmaradana written by Ki Ageng Selo in the form of pepali or contains advice that is useful for life. Pepali is a doctrine in which prohibitions, counsel, and even a lifeline are used as teaching or learning in life. Therefore it will give impact or change to the community. This environmental change is called cultural ecology. This research is a qualitative research with a sociological approach to literature. The source of this research is the interview and the pepali manuscript of Ki Ageng Selo.*

**Keywords:** *pepali, asmaradana, cultural ecology*

### **ABSTRAK**

Sastra tidak dapat lepas dari kehidupan masyarakat. Salah satu karya sastra tersebut adalah *tembang*. *Tembang macapat* mempunyai berbagai macam jenisnya diantaranya adalah *tembang macapat asmaradana*. *Tembang* tersebut mempunyai nasihat dalam hidup. *Tembang asmaradana* yang dituliskan oleh Ki Ageng Selo berupa pepali atau berisi nasihat yang berguna bagi kehidupan. Pepali merupakan sebuah ajaran yang di dalamnya dapat berupa larangan, nasihat, dan bahkan pegangan hidup yang digunakan sebagai pengajaran atau pembelajaran dalam kehidupan. Oleh karena itu akan memberikan dampak atau perubahan pada masyarakat. Perubahan lingkungan tersebut disebut dengan ekologi budaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber penelitian ini berasal dari wawancara dan naskah *pepali* Ki Ageng Selo.

**Kata kunci :** *pepali, asmaradana, ekologi budaya*

### **Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang mempunyai budaya yang cukup banyak. Budaya tersebut dapat berupa karya sastra. Sastra itu sendiri berkembang sesuai dengan kondisi masyarakat. Karya tersebut biasanya bentuk refleksi terhadap gejala sosial di masyarakat yang

saling memengaruhi. *Tembang macapat* merupakan salah satu karya sastra yang masih eksis digunakan masyarakat Jawa. Sutardjo (2016: 8) memberikan definisi tentang *tembang* yakni bentuk karangan yang didasari dengan lagu atau metrum. Isi *tembang macapat* mempunyai berbagai macam sifat sesuai dengan jenisnya. Ada yang berisi nasihat, kisah, larangan dan lain sebagainya.

Jenis *tembang macapat* salah satunya adalah *tembang asmaradana*, biasanya *tembang* ini mempunyai sifat dalam percintaan atau kasih sayang. Namun tidak berarti sifat lainnya tidak dapat digunakan. Contohnya dalam serat *pepali* yang dituliskan oleh Ki Ageng Selo, yang merupakan pengejawantahan ajaran Al-Qur'an dan Hadits Nabi. *Pepali* tersebut berupa nasihat yang digunakan dalam ajaran Islam kepada masyarakat saat itu. Ki Ageng Selo merupakan salah satu tokoh yang cukup fenomenal masyarakat Jawa. Selain mengajarkan tentang agama Islam, Ia juga menciptakan sebuah karya berupa *pepali tembang macapat*.

Interaksi sosial yang terjadi di masyarakat akan menciptakan sebuah dampak. Permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat merupakan salah satu dampak dari interaksi yang terjadi. Adanya kontrol masyarakat agar fungsi sosial di lingkungan tetap seimbang. Oleh karena dapat dikatakan bahwa karya sastra dapat lahir. *Pepali* yang dituliskan oleh Ki Ageng Selo mempunyai fungsi tersendiri yakni sebagai tindak kontrol dari masyarakat. Hal tersebut akan melahirkan budaya baru yang berkembang di masyarakat sesuai dengan keseimbangan sosial.

## **Teori dan Metodologi**

### **Teori**

Sastra dapat berupa lisan dan tulis. Salah satu sastra tersebut adalah *tembang*. Kata *tembang* berasal dari bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa *krama*-nya adalah *sekar*. Menurut Sulaksono (2014: 83) *tembang macapat* merupakan *tembang* tradisional Jawa yang terikat metrum atau aturan-aturan tertentu. Senada dengan Sulaksono, Sutardjo (2016: 8) memberikan definisi tentang *tembang* yakni bentuk karangan yang didasari dengan lagu atau *metrum*. Oleh karena itu dapat disintesis bahwa *tembang* merupakan sebuah karya sastra yang Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Santosa (2016) bahwa *tembang macapat* berfungsi sebagai tontonan, tuntunan, dan tatanan kehidupan manusia dalam bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan berketuhanan yang Maha Esa.

*Tembang asmaradana* biasanya digambarkan tentang dua insan manusia yang sedang jatuh cinta. *Asmaradana* sendiri berasal dari kata *asrama* yang berarti cinta dan *dana* yang berarti memberi. Bisa diartikan juga dari kata *smara* yakni asmara dan *dahana* adalah api. Ketika orang sedang jatuh cinta dapat memberikan kebaikan dan keburukan tersendiri tergantung dari sikap bijak yang dapat diambil. Sifat yang terkandung dari *tembang* ini adalah rasa senang, kasih sayang, kesedihan akan cinta dan hal-hal yang berhubungan dengan kasih sayang. *Tembang* ini

mempunyai 7 bait. *Tembang asmaradana* mempunyai guru lagu dan guru wilangan 8i, 8a, 8e/o, 8a, 7a, 8u, dan 8a.

Ki Ageng Selo merupakan salah satu tokoh religi yang terdapat di Grobogan. Ia menciptakan *pepali*. *Pepali* dapat diartikan sebagai sebuah nasihat. *Pepali* tersebut merupakan pengejawantahan ajaran Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Fungsi dari pepali sebagai bentuk nasihat dalam kehidupan bermasyarakat agar terciptanya kedamaian di lingkungan. Bentuk perubahan yang terjadi disebut dengan ekologi budaya.

Lingkungan masyarakat dapat berubah sesuai dengan perkembangan yang terjadi. Permasalahan perubahan tersebut bisa disebut dengan ekologi budaya. Menurut Putra dan Sugiarti (2019) ekologi merupakan hubungan tim-bal balik antara manusia dan lingkungan. Artinya, perkembangan kehidupan manusia berpengaruh terhadap lingkungan. Sudikan (2016) berpendapat bahwa ekologi budaya adalah sistem pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial dalam memahami dan menginterpretasi lingkungan budaya termasuk alam. Sedangkan menurut Sugiart (2017) ekologi budaya dalam sastra memiliki peran penting karena penggalian nilai-nilai budaya dalam masyarakat dapat dijadikan sumber inspirasi penciptaan karya sastra. Peran ekologi budaya sastra dalam pembentukan karakter nampak dengan pesan-pesan yang disampaikan melalui karya sastra membuat pembaca lebih peka serta penghayatan yang intens atas peristiwa dalam karya sastra.

## **Metodologi**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Tracy (2019: 3) mengartikan *qualitative research is about immersing oneself in a scene and trying to make a sense of it*. Sementara sosiologi sastra diartikan Meiliana (2016: 66) sebagai *specialized area of study which focuses its attention upon the relation between a literary work and the social structure in which it is created. It reveals that the existence of a literary creation has the determined social situations*. Sumber data penelitian adalah wawancara dan naskah *pepali*. Adapun data-datanya adalah makna *pepali asmaradana*. Pengumpulan data yaitu wawancara dan mencatat data yang diperlukan. Analisis data dilakukan dengan cara pemaknaan data secara harfiah berdasarkan makna data penelitian pada komunikasi sastra dan budaya untuk menarik simpulan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Hasil dan pembahasan merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan yakni terkait *pepali* yang dibuat oleh Ki Ageng Selo. Hasil dan pembahsan adalah sebagai berikut:

*Poma sira aja drengki*

*Drahwen marang ing sasama*

*Ssama den arah harjane*



*Harjane wong aneng dunyo*

*Dunya tekekng akhirat*

*Akherate amrih lulus*

*Lulus dennya mengku nikmat*

Terjemahan

Hendaknya kamu jangan dengki

Suka mencela orang lain

Usahakanlah kebahagiaan Bersama

Kebahagiaan orang di dunia

Di dunia sampai akhirat

Akhiratnya supaya lulus

Lulus kemudian membawa nikmat

Pada bait pertama mempunyai arti bahwa jangan mempunyai sifat dengki dan mencela orang lain. Namun seharusnya berbuat kebaikan sesama manusia, dari kebaikan tersebut akan membawa kearah kebahagiaan di surga kelak. Hal ini dapat membawa dampak perubahan budaya yang ada dimasyarakat, karena sifat-sifat tersebut tidak baik dalam kehidupan di masyarakat. Hal ini sependapat dengan hasil riset yang telah dilakukan oleh Santoso (2016) bahwa manusia tidak hidup sendiran, tetapi ia berinteraksi dengan orang lain. Untuk bisa berinteraksi dengan orang lain memerlukan pengetahuan, sikap dan keterampilan tertentu.

*Nikmat rasane ing ati*

*Ati pan ratuning badan*

*Badan iku sejatine*

*Pan iku ingaran kudrat*

*Kudrat Karsaning Allah*

*Allah Inggang Maha Agung*

*Luhuhr tan anan pipindhahan*

Terjemahan

Nikmat rasa dalam hati

Hati itu raja badan

Badan itu sebenarnya

Apa yang disebut dengan kudrat

Kudrat ialah kehendak Allah

Allah Yang Maha Agung

Agung tiada tara

Pada bait kedua *pepali* tersebut mengandung makna bahwa Tuhan memberikan sebuah kenikmatan yang tak terhingga salah satunya adalah nikmat tubuh manusia yang mempunyai fungsi masing-masing. Hal tersebut membawa kebijaksanaan seseorang dalam mengupayakan apa yang terdapat di dirinya. Semua itu adalah kekuasaan Tuhan Yang Maha Pencipta. Adanya hal tersebut memberikan manusia untuk saling tolong menolong dan gotong royong. Menurut Santoso (2006) kehidupan peradaban suatu komunitas, masyarakat, atau bangsa tidak hanya bersandar pada hal-hal yang bersifat fisik seperti gedung, jembatan, jalan raya, atau telepon, tetapi juga bersandar pada hal-hal yang abstrak yang disebut dengan nilai.

*Kakekate ngelmu jati*

*Jati saguning upama*

*Upama kang katon kabeh*

*Kabeh iki aneng dunya*

*Dunya timbanging kerat*

*Ngakerat dina ing mbesuk*

*Mbesuk iya dai dunya*

Terjemahan

Hakikat ilmu sejati

Sejati segala peristiwa

Peristiwa yang disaksikan semua

Semua ini ada di dunia

Dunia lawan akhirat

Akhirat itu hari kemudian

Kemudian juga jadi dunia (sekarang)

Pada bait kedua *pepali* tersebut mengandung makna sebuah ilmu akan bermakna jika dimanfaatkan dengan bijak. Tujuannya adalah sebagai bentuk pendidikan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Santosa (2016) bahwa masyarakat Jawa masih perlu dan membutuhkan sarana pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti masyarakatnya. Salah satu media pendidikan adalah melalui penyampaian karya sastra, yakni macapat. Maka melalui *pepali* inilah masyarakat dapat menerima pendidikan non formal.

### **Simpulan**

Hasil pembahasan tersebut dapat ditarik menjadi beberapa kesimpulan yakni bahwa *tembang macapat asmaradana* tidak selalu berhubungan dengan kisah cinta melainkan dapat juga bersisi dengan nasihat atau petuah-petuah. *Pepali asmaradana* tersebut mempunyai fungsi sebagai nasihat bagi masyarakat khususnya masyarakat Jawa. *Pepali* tersebut dapat menjadikan sebuah perubahan sosial. Perubahan budaya yang

terjadi di masyarakat disebut dengan ekologi budaya. Berfungsi untuk menjaga keseimbangan tatanan norma yang ada dimasyarakat. Perubahan *pepali tembang asmaradana* Ki Ageng Selo tersebut diantaranya adalah perubahan sikap, budaya, dan pola pendidikan di masyarakat.

### **Referensi**

- Meiliana, S. 2016. *Sociology of Literature & Feminist Sociological Theory*. Tangerang: PT. Pustaka Mandiri.
- Santosa, Puji. 2016. *Fungsi Sosial Kemasyarakatan Tembang Macapat*. Widyaparwa. Volume 44 (2), halaman 85-97
- Santoso, Sedya. 2006. *Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Tembang Macapat Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013 (Telaah Budaya Lokal)*. Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam Volume 8 (1) halaman 73-84
- Soeryohoedoyo, R. S. (1980). *Pepali Ki Ageng Selo: Puncak-puncak dalam Pandangan Kesusilaan, Kefilsafatan, dan Ketuhanan dalam Kasustraan Jawa*. Surabaya: CV. Citra Jaya.
- Sudikan, S. Y. 2016. *Ekologi Sastra*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.
- Sugiarti. 2017. *Ekologi Budaya dalam Sastra Sebagai Pembentuk Karakter Peserta Didik*. Prosiding SENASBASA. Halaman 397-402
- Sulaksono, D. 2014. *Filsafat Jawa*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sutardjo, I. 2016. *Tembang Jawa (Macapat)*. Surakarta: bukutuju.
- Tracy, S. J. 2019. *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact Second Edition*. United States: Wiley Blackwell.

## **PROSES TRANSFORMASI NELAYAN DESA BANGSRING MENJADI PELAKU WISATA**

**Mohamad Regalfa Margiono**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: mohamadregalfa@gmail.com

**Eny Lestari**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: mohamadregalfa@gmail.com

**Sapja Anantanyu**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: mohamadregalfa@gmail.com

### ***ABSTRACT***

*The underwater ecosystem damage in Bali Strait gives negative impact on the fishermen catches. This problem leads to fishermen' income decrease. Coral reefs conservation becomes the main solution to resolve the ecosystem crisis. Underwater ecosystem conservation conducted by the fishermen has a positive impact. Now the fishermen leave the bad habits in catching fish, also change their profession into tour guide. This research uses descriptive qualitative method. Data collection is done by observation and in-depth interviews. Results of this research are to find out the process of fishermen empowerment at several levels, including the micro level by socializing the importance of protecting underwater ecosystems, at the mezzo level by establishing Samudra Bhakti fishing groups and conserving underwater ecosystems, and at the macro level by managing tourism. Professional change from fishermen to tour guide now increases the income of the people*

**Keywords:** *ecosystem, fishermen, profrsional*

### **ABSTRAK**

Rusaknya ekosistem tersebut berdampak buruk terhadap hasil tangkapan para nelayan, sehingga pendapatan mereka mengalami penurunan. Jalan utama untuk menyelesaikan krisis ekosistem di perairan Selat Bali ini yaitu dengan melakukan konservasi terumbu karang. Konservasi ekosistem bawah laut yang dilakukan oleh para nelayan ini menimbulkan dampak positif. Kini para nelayan meninggalkan kebiasaan buruk dalam menangkap ikan, bahkan meninggalkan profesi nelayannya dan beralih menjadi pelaku wisata. Konservasi ekosistem bawah laut yang dilakukan oleh para nelayan ini menimbulkan dampak positif. Kini para nelayan meninggalkan kebiasaan buruk dalam menangkap ikan, bahkan meningglnkan profesi nelayannya dan beralih menjadi pelaku wisata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berjenis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara yang mendalam. Hasil dari penelitian ini yaitu mengetahui proses pemberdayaan nelayan terjadi pada level mikro yaitu mensosialisasikan pentingnya menjaga ekosistem bawah laut, pada level mezzo dengan mendirikan kelompok nelayan Samudra Bhakti dan melakukan konservasi ekosistem bawah laut, dan pada level makro yaitu dengan melakukan pengelolaan pariwisata. Perubahan profesi dari nelayan menjadi pelaku wisata itu menjadikan pendapatan masyarakat menjadi meningkat dan stabil.

**Kata kunci:** Ekosistem, nelayan, profesi

## Pendahuluan

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia menunjukkan bahwasanya kondisi terumbu karang di Indonesia banyak yang rusak. Pengamatan dilakukan pada 1.135 stasiun menunjukkan ada 30,4% lokasi terumbu karang dalam kondisi yang rusak. Hanya 27 persen lokasi terumbu karang yang diamati dinyatakan dalam kondisi baik. Pada April hingga Juni 2010, di mana saat itu tingkat kematian karang mencapai 30 persen dari total tutupan karang yang ada di perairan utara dan barat Sumatera, Selat Bali, Lombok, dan Wakatobi. Salah satu penyebab dari kerusakan tersebut adalah ulah manusia dalam menangkap ikan dengan menggunakan bahan-bahan kimia seperti *potassium sianida* dan bom air. Kerusakan terumbu karang juga terjadi di perairan selat Bali. Salah satu titik kerusakannya beradadalam wilayah Desa Bangsring. Kecamatan Wongsorejo, kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Letaknya geografis tersebut mempengaruhi matapencaharian masyarakatnya menjadi nelayan. Namun, pola nelayan dalam menangkap ikan yang dilakukan selama ini justru berdampak buruk terhadap lingkungan. Para nelayan melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan bahan-bahan kimia seperti *potassium sianida* dan bom air selama bertahun-tahun. Akibatnya, terumbu karang mengalami kerusakan yang parah. Rusaknya terumbu karang tersebut secara otomatis berdampak pada hasil tangkapan ikan dan penghasilan para nelayan.

Menurunnya hasil tangkapan ikan di wilayah perairan selat Bali, membuat para nelayan Desa Bangsring mencari ikan di wilayah lain yang jauh. Tidak jarang para nelayan ini mencari ikan di wilayah laut Bali, bahkan hingga ke perairan Makassar dan Wamena, Papua. Selain lokasi yang jauh, kondisi iklim di perairan lepas yang tidak menentu juga menjadi rintangan bagi para nelayan, terlebih perahu yang mereka gunakan adalah perahu tradisional yang tidak memiliki teknologi canggih dan fasilitas yang memadai. Melakukan pelayaran yang jauh dari rumah, belum menjamin hasil tangkapan yang berlimpah, tak jarang para nelayan pulang dengan hasil yang sedikit, bahkan tidak membawa ikan. Faktor resiko keselamatan dan hasil tangkapan ikan yang tidak maksimal menjadi pertimbangan tersendiri bagi nelayan untuk berhenti menekuni profesi ini.

Kerusakan ekosistem laut di perairan wilayah Desa Bangsring menjadi perhatian dari salah satu tokoh masyarakat setempat. Menurutnya, kerusakan ekosistem bawah laut ini terjadi akibat dari kesalahan para nelayan. Maka dari itu, beliau mengajak para nelayan untuk berhenti melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan bahan-bahan kimia dan bom. Tidak hanya itu, beliau juga mengajak para nelayan untuk melakukan konservasi terumbu karang di perairan pantai Bangsring. Namun, ajakan untuk berperilaku cinta lingkungan ini justru ditolak oleh para nelayan. Menurut para nelayan, cara penangkapan ikan yang mereka lakukan selama ini adalah tradisi turun-temurun dan harus tetap dilakukan. Meskipun para nelayan melakukan penolakan,

bapak Ihwan Arif selaku tokoh masyarakat bersama dengan beberapa nelayan muda mendirikan kelompok nelayan Samudra Bhakti. Kelompok nelayan ini menjalankan misi pelestarian lingkungan dengan cara mensosialisasikan melalui

#### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Disini peneliti mengamati dan ikut serta dalam interaksi dengan orang-orang yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Kemudian berusaha menangkap berbagai informasi kualitatif dan memuat, menggambarkan, menguraikan situasi-situasi dan kejadian-kejadian yang ditemukan selama penelitian berlangsung secara akurat dan teliti sesuai fakta yang diperoleh. Data yang dikumpulkan merupakan data yang diperoleh di lapangan dari informan, sumber data, dan pengamatan peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan observasi langsung, wawancara semi terstruktur. selanjutnya dalam penelitian ini digunakan triangulasi teknik, yakni untuk menguji validitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan hasil observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah merujuk kepada Miles & Huberman (dalam Salim, 2006) yang mengemukakan bahwa komponen dalam analisis data, yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

#### Hasil dan Pembahasan

Desa Bangsring merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur yang berlokasi di pesisir timur pulau Jawa dengan luas wilayah 55,26 KM.



**Gambar. 1** Peta wilayah desa Bangsring  
(Sumber: profil desa Bangsring)

Desa Bangsring terletak di kawasan yang sangat strategis, yakni berada di jalur utama Surabaya-Banyuwangi. Jarak dari ibu kota kabupaten Banyuwangi sekitar 25 KM. Desa Bangsring berpenduduk 5.078 jiwa per bulan September 2019. Terdiri dari penduduk laki-laki

sejumlah 2.371 dan penduduk perempuan berjumlah 2.707 orang dengan kepadatan 110 orang per kilo meter persegi.

**Tabel 1.** Profil Penduduk Desa Bangsring

No	Uraian	Jumlah		
		L	P	L + P
1	Penduduk awal bulan ini	2.371	2.707	5.078
2	Lahir	0	1	1
3	Mati	0	2	2
4	Pendatang	3	3	6
5	Pindah	4	1	5
6	Penduduk akhir bulan ini	2.370	2.708	5.078

Sumber : Profil Desa Bangsring

Proses transformasi nelayan menjadi pelaku wisata

#### 1. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan tahap terpenting dalam suatu perencanaan program. Tahap ini menjadi sangat penting karena merupakan awal dari proses yang akan diberikan ke masyarakat, sehingga dibutuhkan komunikasi yang baik untuk menyamakan persepsi. Namun begitu, tidak bisa dipungkiri apabila proses sosialisasi ini tidak bisa berjalan lancar. Hal ini terjadi pada nelayan Desa Bangsring. Pada awalnya, para nelayan ini menentang ajakan untuk berhenti menggunakan bahan-bahan kimia dan bom dalam menangkap ikan. Para nelayan bahkan melakukan penolakan ini secara terang-terangan, bahkan mengancam dan melakukan teror. Untuk mensiasatinya, sosialisasi pentingnya menjaga ekosistem laut ini dilakukan kepada anak-anak dan istri para nelayan.

*"Berbagai macam cara kita lakukan, mulai dari pengajian hingga pendekatan ke istri-istri nelayan, kan kalau yang ngasih tau istri di rumah pas lagi santai kemungkinan besar didengerin, kan takut kalau gak dimasakin. Hehe.."* (Wawancara dengan Bapak Ihwan Arif, 25 September 2019).

Tidak hanya itu, sosialisasi pentingnya menjaga ekosistem ini dilakukan bekerjasama dengan pemuka agama setempat. Tema khutbah ibadah shalat jumat dan isi ceramah pengajian rutin setiap malam jumat yang dilaksanakan oleh masyarakat diberikan materi tentang pentingnya menjaga ekosistem.

*"Yaa, itu semua karena mereka belum sepenuhnya mengerti apa yang kita maksud, belum paham tentang arti konservasi yang nantinya bakalan menguntungkan kita sendiri, kan begitu. Intinya ada pada komunikasi tuk menyadarkan. Perlu pendekatan yang ekstra, waktu juga."* (Wawancara dengan Bapak Ihwan Arif, 25 September 2019). Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa para nelayan mulai ikut berpartisipasi dalam menjaga ekosistem laut dikarenakan melihat proses dan hasil nyata jika rehabilitasi dijalankan.

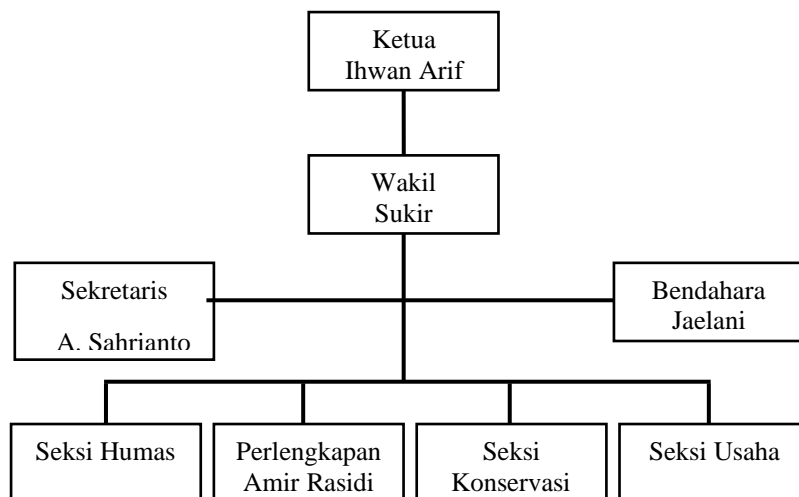
## 2. Mendirikan Kelompok Nelayan

Kelompok nelayan Samudra Bhakti ini didirikan bertujuan untuk meningkatkan kegiatan konservasi laut maupun darat ekosistem menjadi baik. Kelompok nelayan ini berdiri pada 6 Januari 2008 oleh Bapak Ihwan Arif dan rekan-rekannya yang dari awal mendukung gagasan beliau tentang pentingnya menjaga ekosistem laut yang rusak akibat perlakuan para nelayan.

*“Awalnya kami mengadakan pertemuan ditingkat nelayan pada Hari Minggu, 06 Januari 2008 di sekolah sini (MTs Miftahul Arifin), dengan menghasilkan kesepakatan mendirikan kelompok nelayan yang diberi nama Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti dengan tujuan, usaha, dan kepentingan Bersama. Hasil pertemuan itu, saya (bapak Ihwan Arif) menjadi ketua kelompok nelayan, terus ada pak Sukir jadi wakil, dan anggota lain itu ya para nelayan di sini yang kita pilih berdasarkan pengalamannya dalam mengorganisir, kan dulu para nelayan itu ada yang menjadi semacam mandor yang suruh anak buahnya ini itu, nah itu kita pilih karna sudah punya basic pemimpin.”* (Wawancara dengan Bapak Ihwan Arif, 25 September 2019).

Kelompok nelayan Samudra Bhakti ini dikukuhkan sebagai Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMAWAS) bidang perikanan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi yang termuat dalam nomor: 523/1210/429.104/200. Berikut ini merupakan bagan struktur Kelompok Nelayan Samudra Bhakti.

Bagan 1  
Struktur Kepengurusan Kelompok Nelayan Samudra Bhakti



Sumber: Arsip kelompok nelayan Samudra Bhakti

Pertemuan yang dilaksanakan di Gedung MTs Miftahul Arifin Bangsring ini disepakati sesuai dengan bagan di atas, yaitu Bapak Ihwan Arif sebagai ketua kelompok dan Bapak Sukir menjadi wakilnya. Pemilihan nelayan yang untuk menjadi pengurus ini disesuaikan dengan pengalaman yang dimiliki sebagai nelayan.

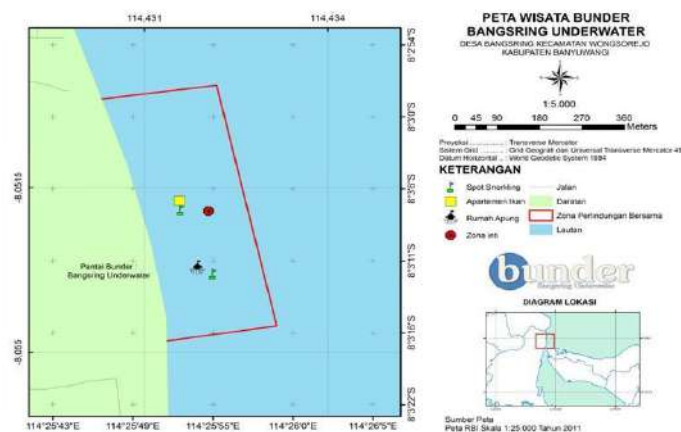


Kelompok nelayan Samudra Bhakti ini mempunyai tiga tujuan utama, yaitu penguatan organisasi, merubah mindsite nelayan, dan pembentukan Zona Pemeliharaan Bersama (ZPB) sebagai Kawasan konservasi. Untuk mencapai ketiga tujuan ini, kelompok nelayan masih terus melakukan sosialisasi pentingnya menjaga ekosistem kepada para nelayan yang masih menangkap ikan menggunakan bahan-bahan kimia dan belum bergabung dengan kelompok nelayan Samudra Bhakti. Kelompok nelayan Samudra Bhakti menjalin kerjasama dengan Yayasan Pelangi Indonesia, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi, Lembaga Pilang Bali, dan Kelompok Nelayan Sinar Baru.

Kelompok Nelayan Samudra Bhakti ini memberikan beberapa fasilitas kepada para nelayan yang telah bergabung, yaitu membantu pengurusan izin tangkapan, izin pengoperasian kapal, surat izin tondon, dan masalah hukum terkait dengan pelanggaran di laut yang sering menimpah para nelayan. Berkat beberapa fasilitas yang ditawarkan inilah, akhirnya para nelayan Desa Bangsring ini tertarik untuk bergabung.

### 3. Rehabilitasi

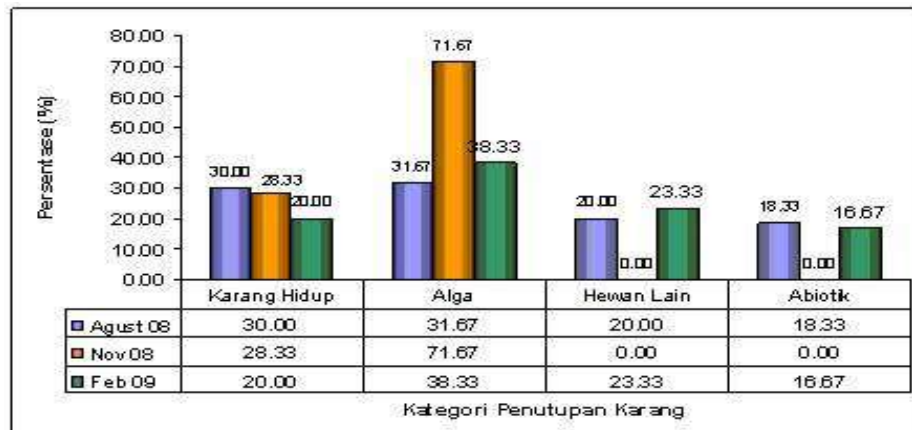
Rusaknya terumbu karang di perairan Desa Bangsring diakibatkan oleh para nelayan setempat yang menangkap ikan menggunakan bom dan bahan-bahan kimia. Parahnya kerusakan ini mengakibatkan hilangnya populasi ikan tangkapan para nelayan. Akibatnya, penghasilan para nelayan tersebut menjadi berkurang drastic. Satu-satunya upaya untuk mengembalikan keadaan seperti semua adalah dengan melakukan konservasi ekosistem bawah laut. Maka dari itu, kelompok nelayan Samudra Bhakti melakukan konservasi ekosistem bawah laut dengan membentuk Zona Pemeliharaan Bersama (ZPB) sebagai Kawasan konservasi. ZPB ini termuat pada PERDA N0. 8 tahun 2012 tentang perencanaan dan tata ruang wilayah tahun 1012-2032. Luas keseluruhan ZPB ini adalah 0,38 ha pada tahap awal, hal ini agar proses konservasi berjalan dengan maksimal.



**Gambar 2.** Peta Wisata Bangsring Underwater

(Sumber: profil Bangsring Underwater)

Pelaksanaan ZPB ini dilakukan oleh kelompok nelayan Samudra Bhakti yang terdiri dari tim monitoring dan tim pengawas. Tim monitoring bertugas melakukan pendataan terumbu karang di ZPB setiap tiga bulan sekali. Sedangkan tim pengawas bertugas untuk mengawasi area ZPB agar tidak terjadi aktivitas yang mengganggu kondisi terumbu karang, seperti pelemparan jangkar kapal dan aktivitas perburuan ikan.



**Gambar 3.** Presentase Penutupan Karang Hidup di ZPB (Sumber: ikhonearief.blogspot.com)

ZPB ini setiap enam bulan sekali dapat dibuka dan dimanfaatkan dalam batas tertentu. Namun, kemudia ZPB ini akan ditutup kembali dan tidak diizinkan untuk berbagai aktivitas kecuali rehabilitasi, dan pemantauan. Salah satu bentuk rehabilitasi yang dilakukan oleh kelompok nelayan Samudra Bhakti adalah membangun *fish apartement*. *Fish apartement* ini adalah media penanaman terumbu karang di dasar laut yang terbuat dari *polypropylene* yang merupakan sejenis plastik ramah lingkungan dan kuat hingga 50 tahun kedepan. Pembangunannya ini dirancang khusus agar memudahkan ikan dalam memijahkan telur dan melindunginya dari arus gelombang di dasar kaut. Peletakan *fish apartement* ini berada pada kedalaman 20 meter di bawah permukaan laut. Peletakan *fish apartement* ini terus dilakukan hingga menutupi dasar laut yang karangnya mengalami kerusakan berat.

Konservasi yang dilakukam oleh kelompok nelayan Samudra Bhakti ini menuai hasil yang bagus. Terumbu karang yang ditanam berhasil tumbuh dengan baik, perlahan populasi ikan mulai kembali lagi. Atas keberhasilan konservasi ini, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia memberikan penghargaan Kalpataru kategori penyelamatan lingkungan kepada kelompok nelayan Samudra Bhakti pada tahun 2017 di Gedung Mandala Winabakti, Jakarta.

#### 4. Mengelola Wisata Bangsring *Underwater*

Keberhasilan konservasi ekosistem bawah laut di perairan Desa Bangsring oleh kelompok nelayan Samudra Bhakti ini mampu menarik perhatian masyarakat sekitar. Adanya kunjungan dari masyarakat yang antusias, maka pada tahun 2014, pantai Bangsring resmi dibuka sebagai

tempat wisata bahari berkonsep ekowisata dengan nama Bangsring *Underwater*. Membangun destinasi wisata alam dengan konsep ekowisata ini dipilih karena mempunyai visi yang sejalan, yaitu konservasi dan edukasi. Pembangunan destinasi ini dilakukan oleh kelompok nelayan Samudra Bhakti dari awal. Modal awal sebesar Rp. 1.500.00,00 digunakan untuk membangun tempat loket dan bangunan semi terbuka untuk kantor.

“Kami modal untuk wisata, dana awalnya sekitar Rp. 1.500.000 pada tahun 2014. Ini untuk buat fasilitas (tempat untuk tiket, dan kantor, dan kantin), sedangkan itu yang warung warung berjajar itu yang bangun masyarakat. Kita memutar modal itu hingga kami bisa beli dermaga yang di ujung itu, itu mahal sekitar satu milyar, itu baru kami beli.” (Wawancara dengan Bapak Ihwan Arif, 25 September 2019).

Dana tersebut diperoleh dari patungan oleh para pengurus kelompok nelayan Samudra Bhakti. Dana tersebut kemudian digunakan untuk membeli berbagai peralatan pendukung wisata, seperti pelampung, dan peralatan *snorkeling*. Beragam macam peralatan tersebut disewakan kepada para pengunjung. Penghasilan yang didapatkan dari penyewaan dan hasil dari tiket masuk tersebut, kemudian digunakan sebagai dana operasional harian dan untuk biaya pengadaan berbagai macam fasilitas pendukung lainnya. Pada tahun 2014, Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia menyumbangkan ponton khusus untuk wisata kepada Bangsring *Underwater*.

## **Simpulan**

Proses pemberdayaan yang terjadi dalam kasus ini yaitu berjalan pada level mikro, yakni dengan dimulainya mengajak kepada para nelayan oleh bapak Ihwan Arif untuk berhenti menggunakan bahan-bahan kimia saat menangkap ikan. Kemudian mensosialisasikan kepada para nelayan tentang pentingnya mengkonservasi ekosistem. Pada level mezzo, dilaksanakannya program konservasi ekosistem laut dan mendirikan kelompok nelayan Samudra Bhakti. Kemudian di level makro, melakukan pengelolaan pariwisata yang muncul karena dampak dari tindakan konservasi ekosistem yang dilakukan bersama-sama oleh para anggota kelompok nelayan Samudra Bhakti.

## **Referensi**

- Amri. 2015. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Profesi Masyarakat Nelayan di Kota Bengkulu*.
- Muslim Aziz. 2007. Pendekatan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat Yogyakarta. *Jurnal UIN vol. 8, No.2*.
- Karsidi Ravik. 1999. *Kajian Keberhasilan Transformasi Pekerjaan Dari Petani ke Pengrajin Industri Kecil*.

Seminar Nasional "Kontribusi Pascasarjana UNS dalam Wacana Kritis dan Solutif mengenai Krisis Ekologi Indonesia serta Dunia".

Lexy J Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, PT Remaja Rosdakarya: Bandung

Mardikanto Totok. 2015 *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.

Rizali Ivan. 2004. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Dan Laut*.

Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif*. Tiara Wacana: Yogyakarta

## **SOCIAL SUPPORT PADA KELUARGA YANG MERAWAT ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA DI KABUPATEN WONOGIRI**

**Monica Caya A,**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta Indonesia  
email: moniqcayaa@student.uns.ac.id

**Andre Noevi Rahmanto**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
email: andreyuda@gmail.com

**Mahendra Wijaya**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
email: mahendrawijaya@staff.uns.ac.id

### **ABSTRACT**

*Social support is something needed when a person experiences illness. The same goes to the problem of mental disorders. Support is needed both by the sick persons and the members of the family who are taking care for them. Mental disorder is a disease that is still considered a taboo by the society. Community stigma about mental health diseases often results the families not being open to the community about the problems being experienced. To encourage the cure of people with mental disorders, a supportive environment is needed so that they can return to the community. By applying qualitative method, this study is aimed at finding out how forms of social supports received by families and people with mental disorders are able to recover the patients from the illness. The data were collected through in-depth interviews with families taking care for family members with mental disorders, as well as through document studies. The data were analyzed using descriptive and interpretive analysis. The results of this study indicate that social supports are obtained through family members, neighbors, and friends. Supports are in the form of words, visits, friendly friendships, and material aspects such as financial assistance and food.*

**Keywords:** family, health communication, mental disorder

### **ABSTRAK**

Dukungan sosial merupakan hal yang dibutuhkan ketika seseorang mengalami sakit. Demikian pula pada masalah gangguan jiwa. Dukungan dibutuhkan baik oleh penyandang dan keluarga yang sedang merawatnya. Gangguan jiwa merupakan salah satu penyakit yang masih dianggap tabu oleh masyarakat. Stigma masyarakat tentang penyakit kesehatan jiwa sering mengakibatkan keluarga tidak terbuka pada masyarakat tentang permasalahan yang sedang dihadapi. Untuk mendorong kesembuhan penyandang gangguan jiwa dibutuhkan lingkungan yang mendukung agar mereka dapat kembali lagi ke masyarakat. Dengan menggunakan metode kualitatif penelitian ini ingin mengetahui bagaimana bentuk-bentuk dukungan sosial yang diterima oleh keluarga maupun penyandang gangguan jiwa sehingga dapat mendorong pasien pulih dari penyakitnya. Data-data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap keluarga yang merawat anggota keluarga penyandang gangguan jiwa, serta melalui studi dokumen. Data dianalisa menggunakan analisis deskriptif dan interpretatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial diperoleh melalui, anggota keluarga, lingkungan tetangga, dan teman-teman. Dukungan berupa kata-kata, kunjungan, sikap pertemanan yang ramah, serta aspek materiil seperti bantuan keuangan serta makanan.

**Kata kunci :** keluarga, komunikasi kesehatan, gangguan jiwa.

## **Pendahuluan**

Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah penderita gangguan jiwa yang cukup tinggi. Pada tahun 2019, berdasarkan catatan Dinas Kesehatan Kabupaten Wonogiri terdapat 2050 ODGJ yang tersebar di 25 kecamatan. Jumlah tersebut masih diperkirakan bertambah karena masih terdapat keluarga yang tidak melaporkan ataupun memeriksakan anggota keluarga mereka yang menderita gangguan jiwa. Gangguan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan mental yang masih diabaikan oleh masyarakat. Tidak semua ODGJ mendapatkan penanganan yang tepat sehingga sebagian besar dari mereka sulit untuk cepat sembuh dan bisa kembali ke masyarakat.

ODGJ pada umumnya tidak mampu menjalankan aktivitas secara normal. Setiap hari dalam mencukupi kebutuhannya bergantung pada anggota keluarga lainnya. Kondisi ketergantungan dan butuh perawatan khusus ini, membuat beban dan penderitaan bukan hanya penyandang gangguan jiwa saja, tetapi terutama keluarga yang merawat. Berdasarkan penelitian sebelumnya, keluarga yang didalamnya terdapat penderita gangguan jiwa menghadapi situasi sulit seperti kendala keuangan karena biaya praktis untuk merawat ODGJ tidaklah sedikit, sehingga berdampak pada hilangnya penghasilan. Kurangnya dukungan sosial, gangguan fungsi keluarga, diskriminasi, dan perilaku mengganggu juga dialami mereka (Isesel, *et al.*, 2018).

Gangguan jiwa dapat menyebabkan berbagai masalah psikososial seperti penurunan kualitas hidup anggota keluarga serta peningkatan jarak sosial untuk penderita dan keluarga yang merawatnya. Tantangan psikososial ditingkatkan oleh stigma yang melekat pada penyakit mental, yang mempengaruhi tidak hanya pasien tetapi juga keluarga secara keseluruhan. Kesehatan mental orangtua maupun anggota keluarga lainnya juga terganggu akibat tekanan, konflik, rasa malu, serta hilangnya harga diri (Addington *et al.* 2005; Boydell *et al.* 2013; Gutierrez-Maldonado *et al.* 2005; Parabiaghi *et al.* 2007). Dalam situasi tersebut, sebagai makhluk sosial mereka membutuhkan bantuan orang lain untuk mengatasi. Tetapi pada umumnya keluarga juga memiliki pengalaman negatif dalam mendapatkan dukungan sosial, komunikasi sosial menjadi terbatas. Özçelik dan Yıldırım (2018) menggambarkan untuk mendukung kesembuhan penderita gangguan jiwa dibutuhkan lingkungan keluarga yang sehat. Dalam proses pemulihan ODGJ, keluarga disebut sebagai tonggak penting dalam perkembangan mental seseorang sekaligus mampu mengubah arah gangguan kejiwaan yang sedang dialami ODGJ. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus mengkaji bentuk-bentuk dukungan sosial yang diterima oleh keluarga sehingga anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa (ODGJ) bisa kembali dalam kehidupan bermasyarakat.

## **Teori dan Metodologi**

### **Teori**

#### Gangguan Jiwa

Gangguan jiwa sering disebut sebagai perilaku abnormal, dimana terdapat penyimpangan pikiran, perasaan dan tindakan, (Kusnanto,2019). Penderita gangguan jiwa di Indonesia dikenal dengan ODGJ atau Orang Dengan Gangguan Jiwa. Definisi ODGJ menurut Undang-Undang No. 18 Tahun 2014, ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia.

Beberapa jenis gangguan jiwa diantaranya: psikosomatik, kelainan kepribadian atau psikopat, keterbelakangan mental, rasionalisasi, neurosis dan psikosis. Faktor-faktor penyebab gangguan jiwa juga beragam. 1) Faktor biologi menunjuk pada komponen genetik atau keturunan. 2) Faktor psikososial, akibat seseorang berada dalam lingkungan dengan tekanan yang tidak bisa ditoleransi oleh orang tersebut. 3) Faktor lingkungan terdekat atau stresor 4). Faktor kesulitan ekonomi dan sosial (Simanjuntak,2008).

#### *Keluarga*

Menurut Rogers keluarga dapat terdiri dari seorang saja atau lebih, dapat juga berupa seorang manusia yang hidup sendiri di suatu lingkungan sosial yang kompleks. Dalam Keluarga juga dapat terdiri dari tiga generasi yaitu kakek-nenek, ayah-ibu, anak-anaknya, dan beberapa famili lain, baik yang karena hubungan darah, perkawinan, atau karena adopsi (Supriyono,dkk, 2015:6). Secara psikologis keluarga merupakan unit dari kepribadian- kepribadian manusia yang saling berinteraksi. Keluarga juga dikatakan sebagai sebuah unit sosial terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak yang tinggal bersama dalam suatu rumah yang menyenangkan sebagai miliknya sendiri.

#### Sosial Support

*Sosial support* atau dukungan sosial didefinisikan sebagai jenis bantuan berupa informasi ataupun tindakan yang diterima dari orang lain yang membuat individu merasa mereka dipedulikan dan diperhatikan. (Little John, 2017). Melalui dukungan sosial, baik penderita maupun keluarga yang merawat memperoleh manfaat positif bagi kesehatan. Para ilmuwan menyatakan terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dan kesehatan.

*Pertama*, pemberian dukungan sosial dapat merangsang konstruksi kesehatan secara positif bahkan perubahan kimiawi yang nyata di dalam tubuh. Dukungan ini sangat berkaitan dengan masuknya individu dalam jaringan sosial. Semakin individu terhubung dengan orang lain, semakin banyak akses yang dimiliki ke berbagai sumberdaya. Jaringan sosial membantu mereka

memberikan informasi dan tindakan apa yang harus dilakukan dengan masalah kesehatan yang sedang dihadapi. Jaringan sosial juga membantu mengelola ketidakpastian untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Mereka juga memberikan dukungan seperti tumpangan, finansial, makanan dan berbagai bentuk bantuan lainnya.

*Kedua*, dukungan sosial memiliki efek *buffering* dalam mengatasi trauma dan tekanan. Dukungan ini dalam bentuk komunikasi positif. Komunikasi positif membantu individu untuk merasa lebih baik karena adanya reaksi fisiologis terhadap stres yang memengaruhi kesehatan fisik. Pada umumnya orang akan sulit terbuka dengan masalah kesehatan yang dihadapi, dukungan sosial melalui percakapan dapat membantu untuk mengatasi ketegangan emosional. Dalam situasi ini perlu dihindari terjadinya pembicaraan yang negatif dari orang-orang di dalam jaringan sosial karena dapat memicu tekanan (Little John, 2017).

### **Metodologi**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan mencari makna yang berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan (Creswell, 2017:4). Studi kasus menjadi bagian dari strategi penelitian ini. Studi kasus digunakan untuk menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, dimana batasan antara fenomena dan konteks tidak jelas dan selalu menggunakan bukti dari berbagai sumber. Data penelitian diperoleh dari wawancara mendalam terhadap tiga keluarga di Kabupaten Wonogiri yang anggota keluarganya sebagai penyandang gangguan jiwa yang sudah dapat beraktivitas kembali di masyarakat. Selain wawancara data diperoleh melalui observasi serta studi dokumen mengenai gangguan jiwa dan komunikasi kesehatan. Data-data yang terkumpul dianalisa secara deskriptif dan interpretatif.

### **Hasil dan Pembahasan**

Terdapat tiga informan dalam penelitian ini

1. Informan I (K1), seorang wanita yang memiliki suami (48 th) penderita gangguan jiwa sejak tahun 2015. Tiga tahun belakang telah bisa beraktivitas di masyarakat.
2. Informan II (K2), seorang pria yang memiliki adik laki-laki (54 th), penderita gangguan jiwa sejak tahun 1990, sudah kembali ke masyarakat 25 tahun ini.
3. Informan III (K3), seorang wanita mempunyai adik perempuan (44 th), yang menderita gangguan jiwa sejak tahun 2000, dan telah beraktivitas di masyarakat 18 tahun terakhir.

### **Jaringan sosial Bentuk-Bentuk Dukungan**

Terdapat tiga kelompok sosial yang berperan dalam mendukung ODGJ untuk kembali beraktivitas ke masyarakat, yaitu *lingkungan keluarga, lingkungan tetangga, serta lingkungan pertemanan*.

### **Percakapan**



Keluarga Inti dan Keluarga besar berperan besar bagi ODGJ untuk bisa kembali ke masyarakat. Dialog atau percakapan menjadi hal yang dilakukan untuk menjaga kedekatan, dan rutin dilakukan meski hanya dilakukan dalam waktu yang sebentar.

"...adik saya pulang dari perawatan, tidak 100% sembuh. Tugas kita keluarga mencurahkan kasih sayang, salah satunya dengan selalu mengajak dia berbicara, jangan biarkan sendirian merenung, siapa lagi kalau bukan kita yang terdekat yang membantunya."

Sementara K1 mengatakan, dalam aktivitas komunikasi, suaminya yang menderita gangguan jiwa tidak bisa lagi menerima kata-kata dengan suara keras ataupun bahasa-bahasa yang kasar.

"..suatu hari saya pernah marah kepada anak saya, lalu tiba-tiba dia menutup telinganya, sambil berkata, "Bu, jangan teriak saya tidak sanggup mendengar seperti itu, kepala saya sakit."

### **Memberi Kepercayaan Melakukan Aktivitas-Aktivitas Rumah Tangga**

Memberi kepercayaan kepada penyandang gangguan jiwa dengan melibatkan mereka dalam aktivitas rumah tangga. Ketiga informan mengatakan seiring berjalannya waktu mereka mengajak penyandang untuk mengajarkan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memperbaiki bagian rumah yang rusak, mencuci, memasak, menjahit, seperti yang diungkapkan informan K3

"..adik saya biasanya saya ajak memasak, karena dulu suka bantu-bantu di dapur. Dengan memasak atau membantu menyapu rumah, atau kadang menjahit membuat dia juga punya kesibukan, jadi tidak ada waktu untuk melamun."

### **Memberi Kebebasan Melakukan Aktivitas yang Disukai**

Dialog membuka satu kesempatan bagi keluarga untuk memahami apa yang menjadi kesukaan penyandang ODGJ. K1 dan K2 mengatakan, pada satu kesempatan mereka menyakan tentang aktivitas apa yang sangat dingin dilakukan mereka. Mereka memilih cocok tanam menjadi aktivitas mengisi waktu. Dari pagi sampai siang mereka berada di sawah lalu kembali saat makan siang, sore hari menonton TV bersama atau membuat kerajinan tangan yang mereka sukai seperti yang diungkapkan informan K1

"Saya tanya ke suami, "Ayah sekarang pengen apa, apa yang ayah sukai?" Dia berkata ingin memulai hidup baru lagi dengan bercocok tanam, mengolah ladang keluarga. Ya akhirnya dia beraktivitas di situ setiap hari, hasilnya bisa saya jual untuk tambah-tambah beli lauk."

Selain tiga hal di atas para informan mengatakan, kebesaran hati keluarga besar untuk menerima, suami, atau adik yang sedang sakit dan memperlakukan seperti manusia normal lainnya membuat mereka terbantu, karena keluarga mereka yang mengalami gangguan jiwa akhirnya semakin percaya diri dan mau keluar. Mereka kerap diajak dalam acara-acara keluarga besar tanpa harus menyinggung masalah kesehatan yang dihadapi. Di satu sisi keluarga besar juga

sangat berperan ketika ODGJ masih dalam masa pengobatan. Biaya yang tinggi mengakibatkan mereka menjual harta benda, pada tahap kesulitan keuangan keluarga besar dengan sukarela membantu masalah keuangan mereka.

Tetangga adalah kelompok sosial kedua yang berperan dalam dukungan sosial. Ketiga informan mengatakan sapaan tetangga sangat berarti bagi kehidupan mereka. Menanyakan keadaan, menjenguk, bahkan pada proses awal-awal pemulihan anggota keluarga mereka yang mengalami gangguan jiwa, tetanggalah yang serta merta mengajak keluarganya untuk melihat-lihat desa. Seiring berjalannya waktu mereka melibatkan keluarga mereka yang menyandang gangguan jiwa untuk mengikuti kegiatan rukun warga seperti kerja bakti, acara hajatan, kematian dan arisan serta memperkerjakan untuk membantu di sawah.

Kelompok pertemanan juga berperan dalam dukungan sosial. Sebagian besar teman pada awalnya merasa takut dan sungkan untuk berkunjung ke rumah. Tetapi mereka aktif mencari tahu kondisi yang dialami keluarga yang sakit, sehingga akhirnya mau menjenguk, membawakan makanan kesukaan serta mengajak bermain. Keluarga memberi batasan-batasan dengan menekankan percakapan positif dalam pertemanan, karena salah dalam percakapan bisa berakibat fatal. Misalnya tanpa sengaja ada teman yang menyinggung perasaan penyandang, maka gangguan jiwa dapat kambuh kembali. Di rumah mereka bisa mengurung diri di kamar berhari-hari, bahkan melakukan tindak-tanduk agresif seperti memukul-mukul perabotan rumah tangga atau berteriak-teriak.

### **Simpulan**

Penelitian ini mendeskripsikan dukungan sosial yang diterima keluarga pada anggota keluarganya yang menderita gangguan jiwa. Dukungan sosial diperoleh melalui jaringan sosial seperti dalam keluarga itu sendiri baik keluarga inti maupun keluarga besar, dari lingkungan tetangga serta lingkungan pertemanan. Dukungan sosial dapat berupa percakapan yang positif, memberi kepercayaan dengan dilibatkan dalam aktivitas rumah tangga, kesukaan atau hoby, pekerjaan, maupun kegiatan sosial di lingkungannya. Dukungan sosial menumbuhkan rasa percaya diri ODGJ. Dukungan sosial membantu keluarga untuk bertahan, kuat dalam mengatasi situasi yang sedang dihadapi. Dukungan sosial berdampak positif pada perilaku ODGJ ketika lingkungan tetap memperlakukan ODGJ tanpa diskriminasi dan memanusiasikan keberadaanya.

### **Referensi**

- Creswell, John.W.(2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mix Method*. Sage Publication
- Isesel, Masunga K, Kajula, et.al. (2016). *The Psychosocial Problems of Families Caring for Relatives with Mentalillnesses and Their Coping Strategies: a qualitative urban based study in Dar es Salaam, Tanzania*. Department of Clinical Nursing, Muhimbili

University of Health & Allied Sciences (MUHAS). Iseselo et al. BMC Psychiatry 16:146 DOI 10.1186/s12888-016-0857-y

Kustanto. (2019). *Mengenal Kesehatan Jiwa*. Mutiara Aksara: Semarang.

Özçelik, Ebru Karaa aç, Yıldırım (2018). *Schizophrenia patients' family environment, internalized stigma and quality of life*. Journal of Psychiatric Nursing. DOI: 10.14744/phd.2017.07088. J Psychiatric Nurs 2018;9(2):80-87

Simanjuntak, Julianto. (2008). *Konseling Gangguan Jiwa dan Okultisme: Membedakan Gangguan Jiwa dan Kerasukan Setan*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.

Supriyono,dkk. (2015). *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Masa Kini*. Kemendikbud Direktorat Dirjen Pendidikan Anak Usia dini dan Pendidikan Masyarakat: Jakarta.

## **PENGELOLAAN KELAS BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR INKLUSI KOTA SURAKARTA**

**Yuniviana Nur Hari Prajalani**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

E-mail: yuniviananur@student.uns.ac.id

**Sunardi**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: sunardi.ipuns@gmail.com

**Wagimin**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

wagimin17512@yahoo.co.id

### **ABSTRACT**

*This research is aimed to determine the dimensions of classroom management used by teachers for exceptional students in inclusive elementary school of Surakarta, Indonesia. This research used qualitative descriptive approach. The data were taken from observation, interviews, and documentation. The findings of the research show that classroom management in inclusive elementary school of Surakarta can be seen in various dimensions. There are three dimensions, namely prevention dimension, action dimension, and curative dimension. The teacher plays an active role to the success of classroom management, especially in inclusive school where the students are heterogeneous in the classroom. The practice of classroom management can support and develop the ability of student according characteristic themselves.*

**Kata kunci:** Classroom management, exceptional students, inclusive school

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dimensi pengelolaan kelas yang digunakan guru bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi di Kota Surakarta, Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas di sekolah dasar inklusi kota Surakarta dapat dilihat dari berbagai dimensi. Pengelolaan kelas di sekolah inklusi Kota Surakarta telah meliputi tiga dimensi, yaitu dimensi pencegahan, dimensi tindakan, dan dimensi kuratif. Guru sangat berperan aktif dalam keberhasilan pengelolaan kelas terutama di sekolah inklusi dimana peserta didik dalam satu kelas bersifat heterogen. Penerapan pengelolaan kelas yang sesuai karakteristik peserta didik dapat mendukung dan meningkatkan kemampuan peserta didik itu sendiri.

**Kata Kunci:** Pengelolaan kelas, anak berkebutuhan khusus, sekolah inklusi.

### **Pendahuluan**

Anak Berkebutuhan Khusus adalah mereka yang mempunyai kebutuhan khusus yang disebabkan oleh kelainan atau bawaan dari lahir yang bersifat sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens (Ilahi, 2013:138). Anak Berkebutuhan Khusus membutuhkan layanan pendidikan untuk meminimalisir hambatan yang dimiliki dan untuk mengembangkan kemampuan atau bakat yang dimilikinya.

Anak Berkebutuhan Khusus juga berhak mendapatkan layanan pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang SISDIKNAS Nomer 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat (2) disebutkan bahwa "Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial cberhak memperoleh pendidikan khusus". Dalam Undang-Undang tersebut tersirat bahwa Anak Berkebutuhan Khusus berhak mendapatkan pendidikan khusus seperti anak normal pada umumnya tanpa adanya diskriminasi. Salah satu upaya pemerintah untuk memenuhi hak pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus yaitu dengan diselenggarakannya pendidikan khusus.

Pendidikan khusus merupakan pendidikan yang diperuntukkan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 32 ayat (1)). Layanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhak Khusus sangat beragam, dari segregasi, integrasi, sampai inklusi.

Pendidikan segregasi merupakan sistem pendidikan dimana anak berkebutuhan khusus terpisah dari sistem pendidikan anak pada umumnya. Penyelenggaraan sistem pendidikan segregasif dilaksanakan secara khusus dan terpisah dari penyelenggaraan pendidikan untuk anak pada umumnya. Di Indonesia bentuk sekolah segregasi ini berupa satuan pendidikan khusus atau Sekolah Luar Biasa sesuai dengan jenis kelainan peserta didik. Seperti SLB/A (untuk anak tunanetra), SLB/B (untuk anak tunarungu), SLB/C (untuk anak tunagrahita), SLB/D (untuk anak tunadaksa), SLB/E (untuk anak tunalaras), dan lain-lain.

Pendidikan Integrasi merupakan sistem pendidikan yang menempatkan anak berkebutuhan khusus pada sekolah reguler. Seorang anak berkebutuhan khusus yang bersekolah pada sekolah reguler, tetapi berada pada unit atau kelas khusus. Meskipun siswa tersebut berada pada kelas khusus, jelas bahwa apabila kelas tersebut pada sekolah reguler, peluang untuk berinteraksi dengan warga sekolah secara umum jauh lebih besar dari pada anak yang berada pada sekolah khusus yang terpisah.

Pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan yang menempatkan Anak Berkebutuhan Khusus dengan siswa reguler dalam kelas dan program yang sama. Pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh daam pendidikan. Inklusi merupakan perubahan praktis yang memberi peluang anak dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda bisa berhasil dalam belajar. Perubahan ini tidak hanya menguntungkan anak yang sering tersisihkan, seperti anak berkebutuhan khusus, tetapi semua anak dan orangtuanya, semua guru dan administrator sekolah, dan setiap anggota masyarakat.

Dengan adanya konsep pendidikan inklusif, maka yang dulunya hanya ada sistem segregatif dan integratif akan berubah menjadi sistem inklusif.

Pada masa sekarang ini tren pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus adalah pendidikan Inklusi. Pembahasan pada artikel ini akan difokuskan pada pendidikan khusus bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi. Pendidikan inklusif adalah sebuah sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan Anak Berkebutuhan Khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya (Ilahi, 2013: 26). Menurut, Indianto (2010:138) menyebutkan bahwa salah satu tujuan dari pendidikan inklusif yaitu memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk Anak Berkebutuhan Khusus) mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini berarti memberikan udara yang segar bagi Anak Berkebutuhan Khusus untuk bersekolah di sekolah reguler atau umum.

Terwujudnya penyelenggaraan pendidikan inklusi membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak. Salah satu factor utamanya adalah guru. Guru-guru di sekolah umum harus memiliki wawasan dan keterampilan untuk mengajar siswa, terutama bagi sekolah yang telah menyelenggarakan Pendidikan Khusus. Kompetensi yang dimiliki guru dalam penyampaian pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi, terutama dalam hal pengelolaan kelas.

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan seorang guru untuk menciptakan dan memelihara sebuah kelas yang kondusif dengan maksud agar tercapainya kondisi yang optimal sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Pengelolaan kelas sangat penting bagi tercapainya keberhasilan pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dimensi pengelolaan kelas yang digunakan guru bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi di Kota Surakarta, Indonesia.

### **Metodologi Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moloeng, 2011:6). Tempat penelitian dilaksanakan di beberapa sekolah Inklusi di Kota Surakarta. Data diambil dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Aspek yang dilihat dalam penelitian ini yaitu dimensi pengelolaan kelas yang digunakan guru pada saat pembelajaran di sekolah inklusi.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pengelolaan kelas pada dasarnya merupakan suatu cara yang digunakan guru untuk mengatur iklim suatu kelas. Menurut Djamarah (2010), pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.

Pengelolaan kelas yang dilakukan guru dapat dilihat dari berbagai dimensi. Menurut Hermawan (2012), dimensi pengelolaan kelas yang digunakan guru diantaranya:

1) Dimensi Pencegahan,

Dimensi pencegahan merupakan tindakan guru dalam mengatur siswa dan peralatan atau format belajar mengajar yang tepat. Dalam rangka pembinaan pengelolaan di sekolah kita dapat menempuh berbagai usaha antara lain:

- a. Meningkatkan kesadaran diri guru
- b. Meningkatkan kesadaran siswa
- c. Sikap tulus guru
- d. Menemukan dan pengenalan alternative pengelolaan
- e. Membuat kontrak sosial

2) Dimensi Tindakan

Dimensi tindakan merupakan kegiatan yang dilakukan guru bila terjadi masalah pengelolaan. Adapun hal yang bisa dijadikan pertimbangan bagi guru adalah:

- a. Lakukan tindakan dan bukan ceramah
- b. Gunakan control kerja
- c. Nyatakan peraturan dan konsekuensinya

3) Dimensi Kuratif

Dimensi kuratif atau penyembuhan dimaksudkan untuk membina control sosial yang tidak jalan, bentuk dari situasi ini antara lain:

- a. Siswa melanggar sejumlah peraturan sekolah
- b. Siswa menolak konsekuensi
- c. Siswa menolak sekali aturan khusus yang telah dibuat

Hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Inklusi Kota Surakarta menunjukkan bahwa guru telah menerapkan ketiga dimensi pengelolaan kelas. Dalam penerapan dimensi pengelolaan kelas, terkadang guru kelas mengalami kesulitan dalam pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yamani (2014) bahwa pengelolaan kelas seharusnya menjadi kekuatan untuk mengumpulkan teknik dan strategi dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Kendala guru dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak reguler (Adhayati, Suid, Tursinawati, 2016). Penerapan dimensi

pengelolaan kelas dilakukan agar guru dapat mengelola kelas dengan kondusif, terlebih untuk anak berkebutuhan khusus.

### **Simpulan**

Pengelolaan kelas yang digunakan guru di sekolah dasar inklusi berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Pengelolaan kelas tersebut meliputi tiga dimensi, yaitu dimensi pencegahan, dimensi tindakan, dan dimensi kuratif. Guru sangat berperan aktif dalam keberhasilan pengelolaan kelas terutama di sekolah inklusi dimana peserta didik dalam satu kelas bersifat heterogen. Penerapan pengelolaan kelas yang sesuai karakteristik peserta didik dapat mendukung dan meningkatkan kemampuan peserta didik itu sendiri.

### **Referensi**

- Adhayati, Suid, Turinawati. 2016. Kemampuan Guru dalam Mengelola Kelas untuk Siswa yang Berkebutuhan Khusus di SDN 16 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar. FKIP Unsiyah* Volume 1 Nomer 2, 1-10 Oktober 2016.
- Djamarah, S.B. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hermawan. 2012. *Pengelolaan Kelas Anak Berkebutuhan Khusus*. Surakarta: UNS Press
- Indianto, R. 2013. *Materi Workshop Implementasi Pendidikan Inklusi*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Ilahi, M.T. 2013. *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moloeng, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 SISDIKNAS Pasal 32 ayat (1) tentang Pendidikan Khusus.
- Yamani, S. 2014. *Classroom Management Practices in Inclusive Classrooms*. Ontario Institute For Studies in Education of the University of Toronto.



## PERAN IBU DALAM BERLITERASI DI KELUARGA PADA MASA PANDEMI COVID-19

**Nurnaningsih**

Universitas Veteran Bantara, Sukoharjo, Indonesia  
n\_nurnaningsih@gmail.com

**Mukti Widayati**

Universitas Veteran Bantara, Sukoharjo, Indonesia  
mukti.widayati@yahoo.co.id

**Farida Nugrahani**

Universitas Veteran Bantara, Sukoharjo, Indonesia  
farida\_nugrahani@yahoo.com

### **ABSTRACT**

*Literating is learning to know, understanding an information to take advantage of positive value. Another opinion says that the understanding of literacy is an individual's ability to process and understand information when reading and writing. In other words, literacy is a set of skills and abilities in reading, writing, arithmetic, and solving problems in their daily lives. This ability is important possessed by a mother in protecting the family from the danger of the corona virus. A mother must have a variety of skills in titating, including increasing the level of understanding in taking conclusions from the information read, fostering and developing good character in yourself and all family members, and help improve the quality of one's time use so that it is more useful.*

**Keywords:** Role, Mother, Literacy, Pandemic Covid-19

### **ABSTRAK**

Berliterasi adalah belajar mengenal, memahami sebuah informasi untuk diambil manfaat yang bernilai positif. Pendapat lain mengatakan bahwa pengertian literasi adalah suatu kemampuan individu dalam mengolah dan memahami informasi ketika melakukan kegiatan membaca dan menulis. Dengan kata lain, literasi adalah seperangkat keterampilan dan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berhitung, serta memecahkan masalah dalam kehidupannya sehari-hari. Kemampuan ini penting dimiliki oleh seorang Ibu dalam menjaga keluarga dari bahaya virus corona. Seorang Ibu harus memiliki berbagai keterampilan dalam berliterasi, antara lain meningkatkan tingkat pemahaman Ibu dalam mengambil kesimpulan dari informasi yang dibaca, menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti yang baik di dalam diri Ibu dan seluruh anggota keluarga, serta membantu meningkatkan kualitas penggunaan waktu seseorang sehingga lebih bermanfaat.

**Kata kunci:** Peran, Ibu, literasi, Pandemi Covid-19.

### **Pendahuluan**

Pandemi COVID-19 juga berdampak ke berbagai sektor kehidupan seperti ekonomi, sosial, serta pendidikan. Banyak bisnis tutup, kegiatan publik dibatalkan, transportasi dihentikan, hingga penurunan konsumsi publik. Penutupan perusahaan dan kegiatan bisnis menyebabkan banyak karyawan dirumahkan atau dipotong gajinya (Jujang, 2020). Pada sektor pendidikan, proses pembelajaran di sekolah dipindahkan ke rumah sehingga membuat banyak pihak kewalahan

misalnya ketidaksiapan pihak sekolah dan orang tua di rumah dalam melaksanakan pembelajaran daring (Agus, 2020).

Sejarah mencatat bahwa berliterasi tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat Indonesia sendiri terutama masyarakat Jawa. Kegiatan berliterasi yang melekat sebagai simbol orang Jawa sangat jarang ditemukan sebagai sebuah ikon yang ada di Laweyan. Masyarakat Jawa atau para pengarang Jawa banyak menghasilkan karya-karya agung Jawa yang *adiluhung*. Ternyata kegiatan berliterasi sudah ditunjukkan oleh para *sesepuh* Jawa pada masa lampau.

Di masa PSBB, aparat desa/kelurahan setempat telah menghimbau masyarakatnya untuk tidak keluar rumah kecuali bila ada keperluan mendesak, tetap menjaga kebersihan diri sesuai dengan standar yang telah diberikan oleh pemerintah, menerapkan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), dan menggunakan masker saat keluar rumah. Pemerintah juga menghimbau untuk tetap berada di rumah dalam melakukan aktifitasnya sehari-hari. Maka dari itu di era pandemi ini keberadaan akses internet merupakan kunci untuk tetap produktif. Sisi negatifnya adalah dengan terbukanya akses informasi maka semakin banyak berita-berita *hoax* seputar COVID-19 yang belum tentu telah disaring dengan baik oleh masyarakat.

Orang tua khususnya para ibu saat pandemic covid-19 memerlukan aktivitas yang baik. Aktivitas yang bersifat membangun dan mencerdaskan semua anggota keluarga adalah kegiatan berliterasi. Ada banyak buku untuk bisa belajar berliterasi. Berbagai *youtube* di sosial media juga sudah tersaji dan bisa dipilih untuk berbagai keperluan dalam berliterasi.

Kegiatan berliterasi oleh para ibu di saat pandemic covid-19 akan menjadi sarana mempererat kekeluargaan di antara anggota keluarga maupun masyarakat. Besar harapan dengan memperbanyak aktifitas berliterasi ini menjadi media untuk mempererat keluarga dan para orang tua memiliki wawasan lebih tenang menghadapi wabah ini dan menjadi wadah untuk memberikan segala informasi yang akurat terkait dengan COVID-19 ini agar tidak meresahkan semua anggota keluarga. Khususnya kaum ibu diharapkan dapat lebih memiliki pengetahuan mengenai COVID-19 dan menyaring segala berita yang beredar seputar COVID-19 ini yang pada akhirnya dapat membantu dan menjaga anggota keluarga satu sama lain agar bisa menelaah dan mencerna berbagai informasi dengan lebih arif.

### **Teori dan Metodologi**

Menurut Elizabeth Sulzby (1986), arti literasi adalah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi (membaca, berbicara, menyimak, dan menulis) dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Jika didefinisikan secara singkat, definisi literasi yaitu kemampuan menulis dan membaca. Menurut Harvey J. Graff (2006), arti literasi adalah suatu kemampuan dalam diri seseorang untuk menulis dan membaca.

Menurut UNESCO (*The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*), arti literasi adalah seperangkat keterampilan nyata, terutama ketrampilan dalam membaca dan menulis, yang terlepas dari konteks yang mana ketrampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya. Menurut Alberta, arti literasi adalah kemampuan membaca dan menulis, menambah pengetahuan dan keterampilan, berpikir kritis dalam memecahkan masalah, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif yang dapat mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Para ibu dengan berliterasi memiliki pengetahuan tentang menghindari perilaku yang tidak baik dan menjauhkan anggota keluarga dari covid-19. Bentuk aktivitas Ibu /orang tua bisa menggunakan strategi pendampingan serta simulasi atau *training and simulation* (TS). Aktifitas tersebut dapat dibagi dalam tahap-tahap yaitu: penyemaian informasi (*encoding*), pengintegrasian informasi menjadi suatu pemahaman (*decoding*), perekaman informasi (*storing*), pelatihan informasi melalui simulasi (*rehearsal*), dan pembelajaran informasi (*learning*). Dengan metode ini, anak-anak maupun semua anggota keluarga bisa memahami hakikat berliterasi, sehingga bisa menyaring dan menerima semua informasi dengan baik.

### **Hasil dan Pembahasan**

Saat pandemi covid-19 belum semua warga menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan gerakan *stay at home* yang menjadi kebijakan dari pemerintah. Hal ini terbukti masih ada warga yang tidak mendukung keputusan mata rantai penularan Covid- 19. Himbauan dan edukasi berisi materi seputar COVID-19, misalnya cara mencuci tangan yang benar, istilah-istilah seputar COVID-19, cara tetap produktif saat *work from home*, dan lain-lain. Semua aktifitas tersebut perlu dipahami dengan memperbanyak membaca. Jika tidak membaca, bisa berakibat informasi yang tidak benar dipercaya begitu saja. Atau informasi yang benar malah dianggap sebuah informasi yang salah atau hoax. Oleh karena itu pentingnya berliterasi dalam keluarga.

Literasi adalah suatu kemampuan individu dalam mengolah dan memahami informasi ketika melakukan kegiatan membaca dan menulis. Dengan kata lain, literasi adalah seperangkat keterampilan dan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berhitung, serta memecahkan masalah dalam kehidupannya sehari-hari.

Kemampuan ini penting dimiliki oleh seorang Ibu dalam menjaga keluarga dari bahaya virus corona. Seorang Ibu harus memiliki berbagai keterampilan dalam berliterasi, antara lain meningkatkan tingkat pemahaman Ibu dalam mengambil kesimpulan dari informasi yang dibaca, menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti yang baik di dalam diri Ibu dan seluruh anggota keluarga.

Berliterasi di masa pandemic covid-19 adalah kegiatan positif untuk belajar mengenal, memahami, serta menghindari hal-hal yang dilarang selama masa pandemic covid-19 dengan cara berliterasi. Berliterasi juga membantu meningkatkan kualitas penggunaan waktu Ibu sehingga lebih bermanfaat.



**Gambar 1.** Seorang Ibu yang tidak memberikan contoh yang baik kepada putranya.

Berliterasi dalam keluarga akan membantu menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti yang baik di dalam diri seseorang. Selain itu bisa meningkatkan nilai kepribadian seseorang melalui kegiatan membaca dan menulis. Menumbuhkan dan mengembangkan budaya literasi di tengah-tengah keluarga bisa membantu meningkatkan kualitas penggunaan waktu anggota keluarga sehingga lebih bermanfaat. Ibu harus memberikan contoh yang baik kepada anak



**Gambar 2.** Anggota keluarga yang acuh terhadap lingkungan.

Keseharian anggota keluarga hanya bermain *game-online*.

Dalam keluarga, harus ditumbuhkan budaya berliterasi. Ibu akan merasa jenuh jika seluruh anggota keluarga hanya bermain HP. Manfaat berliterasi yaitu menambah perbendaharaan kata (kosa kata) seseorang, mengoptimalkan kinerja otak karena sering digunakan untuk kegiatan membaca dan menulis. Berliterasi juga mendapat berbagai wawasan dan informasi baru, kemampuan interpersonal seseorang akan semakin baik. Berliterasi akan meningkatkan kemampuan memahami makna suatu informasi akan semakin meningkat. Melatih diri dengan

berliterasi juga bisa meningkatkan kemampuan verbal seseorang, meningkatkan kemampuan analisis dan berpikir seseorang.

Berliterasi akan membantu meningkatkan daya fokus dan kemampuan konsentrasi seseorang, dan meningkatkan kemampuan seseorang dalam merangkai kata yang bermakna dan menulis. Seluruh anggota keluarga harus diajak untuk membaca, memahami sebuah informasi dan menuangkan sebuah gagasan positif. Berbagai pengetahuan yang berasal dari buku, internet, maupun media massa lainnya bisa diperoleh dengan cara membaca.

Ibu bisa melakukan penyemaian informasi (*encoding*) bagaimana berliterasi yang baik, memilihkan bentuk bacaan yang baik, lalu mengintegrasikan informasi menjadi suatu pemahaman (*decoding*). Ibu harus bisa mengajari anak supaya memahami sebuah bacaan atau informasi. Anak diharapkan bisa menyaring informasi yang diterimanya. Perekaman informasi (*storing*) dalam diri anak sangat penting. Anak harus ditanamkan pengetahuan dasar yang bisa membentengi diri anak dari hal-hal yang tidak baik.

Ibu juga harus bisa melakukan pelatihan informasi melalui simulasi (*rehearsal*). Sesaat seorang Ibu harus mencoba memberikan pertanyaan kepada anak tentang informasi apa yang baru saja diperoleh. Anak ditanya mengenai kesimpulan sebuah bacaan atau informasi yang baru saja ia dengar. Terakhir Ibu harus bisa memberikan pembelajaran informasi (*learning*). Ibu harus bisa menunjukkan kelebihan dan kekurangan bacaan yang baru saja dibaca oleh seorang anak.



**Gambar 3.** Keceriaan keluarga dalam berliterasi

Salah satu cara yang bisa ditempuh meningkatkan kemampuan literasi ini adalah dengan banyak membaca buku. Hanya saja yang sangat disayangkan adalah membaca tampaknya bukanlah budaya masyarakat Indonesia, mengingat masih banyak daerah di Indonesia yang minat bacanya rendah, dan alhasil kemampuan literasinya juga rendah.

Gerakan literasi dalam keluarga sekarang ini menjadi gerakan yang terus disosialisasikan pada setiap lapisan masyarakat. Kegiatan literasi merupakan suatu bentuk hak dari setiap orang untuk belajar di sepanjang hidupnya, di mana harapannya adalah dengan kemampuan literasi yang meningkat, kualitas hidup masyarakat juga bisa meningkat juga.

*Multiple Effect* yang dimilikinya juga dianggap bisa membantu pembangunan yang berkelanjutan seperti pemberantasan kemiskinan, pertumbuhan penduduk, pengurangan angka kematian dan lain-lain.

Setiap anggota keluarga memiliki kebutuhan yang berbeda satu dengan yang lain. Seorang Ibu harus menerapkan prinsip ini dengan menerapkan strategi dalam membaca dan variasi bacaan. Dalam hal ini, penggunaan bahasa lisan yang arif dan menyenangkan semua anggota keluarga sangat penting. Setiap anggota keluarga harus dapat berdiskusi tentang suatu informasi dalam diskusi terbuka yang memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat. Dengan begitu, diharapkan semua anggota keluarga mampu menyampaikan pendapatnya dan melatih kemampuan berpikir lebih kritis.

Keberagaman adalah sesuatu yang layak untuk dihargai dalam sebuah keluarga. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyediakan berbagai buku bertema science, kekayaan budaya negara Indonesia, maupun buku-buku keagamaan sehingga anak lebih mengenal berbagai ilmu pengetahuan, agama, maupun budaya bangsa.

Seseorang melek huruf (bisa baca-tulis) mampu memahami semua bentuk komunikasi yang lain adalah modal dalam dalam berliterasi. Implikasi dari kemampuan literasi yang dimiliki oleh semua anggota keluarga ialah pada pemikirannya. Literasi melibatkan berbagai dasar-dasar kompleks tentang bahasa seperti fonologi (melibatkan kemampuan untuk mendengar dan menginterpretasikan suara), arti kata, tata bahasa dan kelancaran dalam setidaknya satu bahasa komunikasi. Keterampilan ini menentukan tingkat yang dicapai oleh seorang individu.

Oleh karena itu, Ibu ketika membimbing anak atau semua anggota keluarga berliterasi harus dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Seorang Ibu harus bersabar sebab karakter setiap anak berbeda. Ada anak yang mudah mencerna informasi, dan sebaliknya satu di antara putranya memiliki keterbatasan dalam memahami sebuah informasi. Oleh karena itu strategi penyediaan informasi harus menjadi sebuah keterampilan seorang Ibu.

Berliterasi mendidik kepandaian anak dalam membaca maupun berbicara. Literasi memang tidak bisa dilepaskan dari bahasa. Seorang anggota keluarga dikatakan memiliki kemampuan literasi apabila ia telah memperoleh kemampuan dasar berbahasa yaitu membaca dan menulis. Jadi, makna dasar literasi sebagai kemampuan baca-tulis merupakan pintu utama bagi pengembangan makna literasi secara lebih luas. Dan cara yang digunakan untuk memperoleh literasi adalah melalui budaya literasi dalam lingkungan keluarga.

Budaya literasi ini menjadi sangat penting ketika Indonesia mendapatkan rating yang sangat mengkhawatirkan dalam membaca. Sebenarnya budaya literasi sudah ada sejak dulu sebelum kita karena membaca dan menulis adalah tanda kemajuan sebuah peradaban dunia. Maka

program budaya literasi dalam keluarga ini diharapkan membantu pihak sekolah. Tugas guru selain mendidik juga menggiatkan gerakan literasi baca tulis di sekolah menjadi lebih mudah.

Budaya literasi dalam keluarga bisa dilakukan dengan berbagai media. Literasi media adalah kemampuan dalam mengetahui dan memahami berbagai bentuk media (media elektronik, media cetak, dan lain-lain), dan memahami cara penggunaan setiap media tersebut. Anak mulai diajak bagaimana menggunakan internet, bahaya negatif internet maupun segi positifnya. Anak juga bisa melakukan literasi dasar adalah kemampuan dasar anak dalam membaca, menulis, mendengarkan, dan berhitung.

Tujuan Ibu memberikan pendidikan literasi dasar kepada anak adalah untuk mengoptimalkan kemampuan seseorang anak dalam membaca, menulis, berkomunikasi, dan berhitung. Ibu juga memberikan pendidikan literasi perpustakaan kepada anak. Diharapkan anak memiliki kemampuan dalam memahami dan membedakan karya tulis berbentuk fiksi dan non-fiksi. Menanamkan kepada sang anak bahwa film-film yang ditonton merupakan sebuah karya fiksi, khayalan. Dengan demikian, sang anak tidak terjerumus ke dalam dunia fantasi yang lebih dalam dan bisa membahayakan psikologi sang anak.

Ibu juga memberikan pendidikan literasi teknologi. Pendidikan literasi teknologi ini penting sekali karena berhubungan dengan pemahaman teknologi (misalnya *hardware* dan *software*), mengerti cara menggunakan **internet**, serta memahami etika dalam menggunakan teknologi. Di internet banyak disajikan beraneka macam gambar. Ibu bisa memberikan pendidikan literasi visual. Anak diberi pemahaman bagaimana cara menginterpretasi dan memberi makna dari suatu informasi yang berbentuk gambar atau visual. Literasi visual hadir dari pemikiran bahwa suatu gambar bisa 'dibaca' dan artinya bisa dikomunikasikan dari proses membaca.

## **Simpulan**

Semakin berkurangnya masyarakat yang mampu berliterasi secara baik dan benar sering menyebabkan ketidakharmonisan di dalam keluarga. Kegiatan berliterasi dalam keluarga harus bisa menjadi ikon bahwa keluarga sejahtera adalah tercukupi kebutuhan sandang dan papan, serta tercukupi kesehatan psikologi anggota-anggota keluarganya. Kemampuan memahami setiap anggota keluarga, menerima informasi, menyampaikan, serta mengambil segi positif sebuah informasi menjadi kunci ketenteraman dalam keluarga.

Saat pandemi covid-19 ini berbagai langkah telah dilakukan oleh pemerintah untuk dapat menyelesaikan kasus luar biasa ini. Salah satunya adalah dengan mensosialisasikan gerakan *Social Distancing*. Konsep ini menjelaskan bahwa untuk dapat mengurangi bahkan memutus mata rantai infeksi Covid-19. Seseorang harus menjaga jarak aman dengan orang lain, dan tidak melakukan kontak langsung dengan orang luar, maupun menghindari pertemuan massal.

Masyarakat sering yang tidak menyikapi informasi ini dengan baik. Pemerintah sudah meliburkan para siswa untuk tidak berkuliah atau bersekolah ataupun memberlakukan bekerja di dalam rumah. Untuk mengisi aktifitas di rumah, maka kegiatan berliterasi menjadi sebuah aktifitas yang menyenangkan.

### **Referensi**

- Buana, D. R. 2020. Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(3).
- Susilo A, *et al.* 2020. Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. Departemen Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia: Jakarta.
- Setiawan, A. R. 2010. *Lembar Kegiatan Literasi Saintifik Untuk Pembelajaran Jarak Jauh Topik Penyakit Coronavirus 2019 (Covid-19)*. Universitas Pahlawan
- Yuliana. 2020. *Corona Virus Diseases (COVID-19); Sebuah Tinjauan Literatur*. *Wellness and Healthy Magazine*, 2(187-192), 1.
- Yunus, N. R., dan Rezki, A. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. *Salam: Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(3).

### Referensi Internet

- Jujang. 2020. *Penerapan Lockdown COVID-19, Begini Dampak yang Ditimbulkannya*. [online] Tersedia di: <https://www.harapanrakyat.com-/2020/05/penerapan-lockdown-covid-19-begini-dampak-yang-ditimbul-kannya/>. Diakses : 18 Mei 2020.
- Nuryana, A.N. 2020. *Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Dunia Pendidikan*. [online] Tersedia di: <https://kabar-priangan.com/dampak-pandemi-covid-19-terhadap-dunia-pendidikan/>. Diakses: 18 Mei 2020.



**UBARAMPE UPACARA ADAT KEBO-KEBOAN  
MASYARAKAT ALASMALANG KABUPATEN BANYUWANGI**

**Nirbito Hanggoro Pribadi**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: nirbitoebit@student.uns.ac.id

**Kundharu Saddhono**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: kundharu\_s@staff.uns.ac.id

**Raheni Suhita**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: raheni\_suhita@yahoo.com

**ABSTRACT**

*The Kebo-Keboan traditional ceremony is an annual tradition of the Alasmalang community, Singojuruh sub-district, Banyuwangi district. This traditional ceremony has emerged since 3 centuries ago with a variety of ubarampes, the majority are made from the production of crops in this area. The purpose of this study is to analyze ubarampe in traditional ceremony of Kebo-keboan along with special rules in it. This research is a qualitative research with a cultural-anthropological approach. The data are obtained from primary and secondary sources. Findings of this study showed that the traditional ceremony of Kebo-keboan consists of the gate of Bungkil, Dewi Sri's carriage, peras pitung tawar, oker, peras, and rice seeds. Some of the ubarampe have special rules to bring beneficial outcomes and avoid disaster.*

**Keywords:** *the Kebo-Keboan traditional ceremony, ubarampe, Alasmalang, area crops*

**ABSTRAK**

Upacara adat Kebo-keboan adalah tradisi tahunan masyarakat Alasmalang, kecamatan Singojuruh, kabupaten Banyuwangi. Upacara adat ini telah muncul sejak 3 abad yang lalu dengan berbagai ubarampe yang mayoritas dibuat dari hasil bumi wilayah ini. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis ubarampe upacara adat Kebo-keboan beserta aturan khusus di dalamnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi budaya. Data diperoleh dari sumber primer maupun sumber sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ubarampe upacara adat Kebo-keboan terdiri atas gapura para bungkil, kereta Dewi Sri, peras pitung tawar, oker, peras, dan benih padi. Beberapa ubarampe tersebut memiliki aturan khusus agar menimbulkan manfaat dan menghindari bencana.

**Kata kunci:** upacara adat Kebo-keboan, ubarampe, Alasmalang, hasil bumi

**Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang berlimpah akan tradisi dan maupun upacara daerah. Tradisi maupun upacara adat tersebut hampir tersebar dan dimiliki setiap daerah. Guna melestarikan hal tersebut, pemerintah membuat perlindungan dengan memasukkannya ke dalam

konstitusi. Konstitusi tersebut tertuang dalam UUD 1945 pasal 32 yang berbunyi "Pemerintah memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia". Melalui hal tersebut, tersirat sebuah makna bahwa upacara adat merupakan kekayaan negara yang perlu diperhatikan dan dilestarikan. Selain itu, upacara adat juga sebagai kearifan lokal yang memberi manfaat bagi daerah pemilik. bahwa kebutuhan harus dipertahankan. Di sisi lain, upacara adat dapat menjadi wahana untuk mempersatukan masyarakat dengan cara bekerja sama mulai persiapan hingga akhir acara (Rivasintha & Juniardi, 2017: 2). Maka dari itu, upacara adat juga memberi peran besar kepada kerukunan masyarakat pelaksana.

Upacara adat dilakukan secara konsisten oleh masyarakat tidak serta merta sebagai kebiasaan semata, namun memiliki arti tersendiri. Suhandi, Niampe, & Ibrahim (2019: 41) menyatakan bahwa hampir semua upacara adat yang dilaksanakan bertujuan agar mendapat keselamatan hidup serta tidak ada gangguan apapun yang datang. Oleh sebab itu, upacara adat yang telah berlangsung dan konsisten dilakukan oleh suatu masyarakat akan terwariskan. Purwaningsih (2015: 467) memaparkan perlunya pewarisan kebudayaan sangatlah diperlukan, sebab kebudayaan akan punah bila tidak ada upaya pewarisan dari generasi tua ke generasi muda.

Salah satu komponen yang bertalian erat dengan upacara adat adalah ubarampe. Dewi (2019: 274) mengartikan ubarampe sebagai *equipment that has been determined*. Lebih detail, Rahmawati & Setyani (2019: 2) menyatakan *the ubarampe consist of various types, such as plant-type equipment, item equipment, and type of equipment that can be consumed (called ubarampe nourishment)*. Sebagai komponen yang hampir pasti ada di dalam upacara adat, ubarampe memiliki makna yang sangat mendalam di dalam upacara adat yang dilakukan. Hal ini senada dengan paparan Setiawati (2019: 87) bahwa di dalam ubarampe terkandung arti simbolis yang berujung pada harapan keselamatan orang Jawa.

Upacara adat Kebo-keboan merupakan upacara adat yang ada sejak 300 tahun lalu dan dilakukan secara rutin 1 (satu) tahun sekali pada 10 Sura. *The rituals of Keboan/Kebo-keboan still exist because they are functional, supported by cultural conditions (religious and knowledge systems) and social conditions (geographical and agrarian environment)* (Saputra, Maslikatin, & Hariyadi, 2019: 855). Upacara adat ini terkesan unik karena memiliki ubarampe spesial yang terbilang unik karena dibuat dari hasil bumi mereka sendiri. Studi pada penelitian ini akan berfokus pada ubarampe upacara adat Kebo-keboan beserta aturan khusus di dalamnya.

### **Teori dan Metodologi**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi budaya. Tracy (2019: 3) mengartikan *qualitative research is about immersing oneself in a scene and trying to make a sense of it*. Sementara antropologi budaya diartikan Nanda & Warms (2019:

26) sebagai studi yang *focused on the learned and shared ways of behaving typical of particular human group*. Data dalam penelitian ini mengkombinasikan sumber data primer maupun sekunder. Sumber primer meliputi narasumber, arsip, maupun data lain secara tekstual ataupun nonkontekstual. Sementara sumber sekunder berasal diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian Ilmi & Salim (2019) yang mengatakan bahwa *among Banyuwangi's indigenous traditions is the ritual called Kebo-keboan (water buffalo impersonation), which is full of mystical elements. This tradition symbolizes a form of gratitude to the local god of the harvest as well as an attempt to tolak bala (prevent bad things from happening)*. Instrumen pengumpulan data adalah wawancara dan alat tulis. Teknik Analisis data dilakukan dengan reduksi dan verifikasi data. Tujuan reduksi data adalah mengambil poin-poin penting yang berfokus pada objek secara mendalam dan mendetail. Melalui proses ini akan diperoleh data yang akurat sesuai kebutuhan. Penyajian data dilakukan dengan penjelasan singkat agar mudah dipahami oleh para pembaca. Verifikasi data bertujuan untuk mencocokkan hasil analisis peneliti dengan narasumber diperoleh data yang kresibel dan akuntabel. Memeriksa validitas menggunakan teknik triangulasi, mengklarifikasi bahkan mengulangi baik dengan narasumber maupun sumber-sumber lain yang relevan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Upacara Kebo-keboan adalah sebuah upacara adat di desa Alasmalang, kabupaten Banyuwangi provinsi Jawa Timur sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rezeki berupa kesuburan tanah pertanian dan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat dusun Krajan, desa Alasmalang. Pada hakikatnya, upacara ini dilaksanakan pada 10 Muharram atau 10 Sura pada kalender Jawa. Dipilihnya bulan Sura karena menurut kepercayaan orang Jawa, bulan Sura dianggap sebagai bulan keramat. Tujuan pelaksanaan upacara ini adalah menjaga kelestarian peninggalan leluhur yang terdahulu. Selain itu, sebagai sarana untuk memohon kesuburan tanah, panen melimpah, keamanan lingkungan, ketenangan hidup, dan dijauhkan dari malapetaka.

Ubarampe yang diperlukan dalam Upacara Adat Kebo-keboan terdiri atas beberapa jenis yang mayoritas dibuat dari hasil bumi Alasmalang. *Pertama*, Benih padi. Benih padi yang digunakan adalah benih padi Jawa. Benih tersebut biasa ditanam di desa Alasmalang. Ubarampe ini adalah ubarampe pokok, sebab inti dari upacara adat ini adalah permohonan panen padi melimpah. Hal ini dikarenakan sebagian besar wilayah Alasmalang adalah area persawahan.

*Kedua* adalah Gapura Para Bungkil. Gapura Para Bungkil adalah gapura yang dibuat dari hasil bumi masyarakat Alasmalang. Gapura ini dibuat dari bahan dasar kayu yang dibentuk gapura dan dihiasi pala kependem, palawija, padi, semangka, dan hasil bumi lain desa Alasmalang. Hiasan itulah yang membedakan dengan gapura lainnya. Hal ini dibuktikan dengan

hasil penelitian Aziz (2017) yang menyatakan pada tiang gapura upacara pengantin Jawa keraton dipasang janur kuning. Gapura pada Gereja Ganjuran dibangun dengan batu alam dan dihias dengan relief yang beragam (Kurnianto & Prihadi, 2016). Ubarampe ini menunjukkan hasil bumi yang melimpah di desa Alasmalang.

*Ketiga*, Kereta Dewi Sri. Kereta ini berbentuk layaknya kereta yang dinaiki seorang putri yang dihias seindah mungkin dengan hasil-hasil bumi, utamanya adalah padi. Kereta untuk putri (bangsawan biasanya mewah). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nurhidayat & Yanuar (2017) bahwa *Paksi Naga Liman train rich ornament and imaginative shape, the researcher intendsto examine more deeply the visual aspect of the cultural product*. Penelitian serupa juga dilakukan Sumino (2012) bahwa di keraton Cirebon terdapat kereta Singo Barong yang digunakan Sultan untuk kepentingan upacara Kirab dan upacara Penobatan Raja. Kereta ini nampak unik, baik bentuk, konstruksi, tata warna maupun ukir-ukirannya. Kereta Dewi Sri yang hanya dihias oleh hasil bumi, terutama padi, memberi makna bahwa mayoritas masyarakat Alasmalang adalah petani padi. Dewi Sri sendiri merupakan simbol dari dewi padi.

*Keempat*, Peras Pitung Tawar. Ubarampe ini terdiri dari beras atau tepung, parutan kunir, daun dringo. Bahan-bahan tersebut dicampur dan diberi air hingga menjadi seperti bubur. Ubarampe ini sebagai vaksinasi atau obat mujarab bagi pemeran kerbau agar tidak terjadi luka-luka atau sakit ketika prosesi upacara.

*Kelima*, Oker. Oker adalah ubarampe yang dibuat dari bubuk arang yang dicampur minyak kelapa untuk mengolesi tubuh pemain yang menjadi kerbau agar tubuhnya berwarna hitam. Hasil penelitian Wiguna, dkk. (2014) menyatakan bahwa tinta yang dibuat dengan bahan dasar arang menghasilkan warna yang lebih hitam daripada tinta komersial. Pada mulanya, oker ini dibuat dari kotoran kerbau. Akan tetapi, karena dianggap najis dan menimbulkan penyakit, maka diganti dengan bubuk arang.

*Keenam*, Peras. Peras adalah semacam sesajen yang digunakan di Banyuwangi. beberapa tradisi di Banyuwangi menggunakan peras sebagai sesajen. Khlolil (2010) yang mengkaji tradisi Seblang menyatakan adanya sajen peras yang terdiri dari satu buah kelapa yang telah dikupas kulitnya, dua tangkep pisang raja, satu tangkep gula Jawa, dan ragi kuning yang ditempatkan di bawah payung agung atau di bawah gong. Sementara sajen peras di upacara adat Kebo-keboan berisi beras 1kg, kelapa 1 biji, gula Jawa 1 biji, pisang emas 2 cengkeh, kinangan yang berisi suruh, gambir, jambe, air kapur (njet), dan tembakau. Peras ini dibungkus daun pisang. Peras sebagai media untuk meminta izin agar prosesi upacara berjalan lancar dan diberi kesuburan hasil panen bumi Alasmalang.

Di beberapa ubarampe tersebut memiliki aturan khusus yang perlu diperhatikan. Apabila dilanggar dapat menjadi petaka atau tidak bermanfaat. Pertama, Gapura Para Bungkil. Aturan

husus ubarampe ini adalah isi dari Gapura Para Bungkil ini boleh diambil jika acara telah selesai. Jika belum, bisa berakibat yang tidak baik, sebab pernah ada warga yang mengambil ubarampe sebelum upacara selesai lalu ia kesurupan (dimasuki roh halus). Kedua, Peras Pitung Tawar Ubarampe ini digunakan untuk memeras pemain kerbau agar tidak merasakan sakit saat prosesi upacara. Ada doa tertentu yang hanya bisa dibacakan oleh pawang untuk memunculkan manfaatnya. Ketiga, Peras. Ubarampe ini adalah sesaji yang digunakan untuk memohon kelancaran acara. Peras diletakkan di 4 batu yang mengelilingi Alasmalang pada pukul 00:00 hari H acara.

### **Simpulan**

Upacara adat Kebo-keboan adalah upacara adat yang dilaksanakan 1 tahun sekali pada 10 Muharram atau 10 Sura pada kalender Jawa. Tujuan pelaksanaan upacara ini adalah memohon kesuburan tanah, panen melimpah, keamanan lingkungan, ketenangan hidup, dan dijauhkan dari malapetaka. Ubarampe pada upacara ini hampir semuanya adalah hasil bumi setempat. Ubarampe digunakan sebagai salah satu sarana untuk memohon keselamatan dan kelancaran selama prosesi acara. Adapun ubarampenya meliputi benih padi jawa, gapura para bungkil, kereta dewi sri, peras pitung tawar, oker, dan peras. Di beberapa ubarampe terdapat peraturan khusus yang harus ditaati agar menimbulkan manfaat dan menghindari bencana. Alasan mendasar mayoritas ubarampe upacara adat ini adalah hasil bumi wilayah adalah sebagai penunjuk bahwa Alasmalang adalah wilayah yang subur dan kaya akan hasil bumi.

### **Referensi**

- Aziz, S. 2017. Tradisi Pernikahan Tradisi Pernikahan Adat Jawa Keraton Membentuk Keluarga Sakinah. *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*. 15 (1), 22-41.
- Dewi, N. F. 2019. Ngurup Cimplung: Food Security Strategy in Banjarnegara Household. *el-Harakah*. 21 (2), 271-289.
- Ilimi, B. & Salim, T. A. 2019. Knowledge Preservation of the Mystical Cultural Legacy of "Kebo-Keboan Alasmalang. *Proceedings on Social Science and Humanities The 2nd International Conference on Strategic and Global Studies 2018*. Depok: Universitas Indonesia.
- Kholil, A. 2010. Seblang dan Kenduri Masyarakat Desa Olehsari: Relasi Ideal Antara Islam dan Budaya Jawa di Banyuwangi. *el-Harakah*. 12 (2), 131-153.
- Kurnianto, Y. A. & Bambang Prihadi, B. 2016. Makna Simbolis Dekorasi di Komplek Gereja Ganjuran Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*. 5 (2), 1-7.
- Nanda, S. & Warms, R. L. 2019. *Cultural Anthropology*. United States: Sage Publishing.
- Nurhidayat, M. & Herlambang, Y. 2017. Visual Analysis of Ornament Kereta Paksi Naga Liman Cirebon. *Bandung Creative Movement (BCM) Journal*. 4 (2), 1-4.
- Purwaningsih, E. 2015. Pewarisan Tradisi Mambatik di Desa Kotah, Sampang, Madura. *Patrawidya*. 16 (4), 465 – 482.
- Rahmawati, R. & Setyani, T. I. 2018. Serat Tata Cara: The Function of Ubarampe Nourishment in Pregnancy Ritual as Javanese Ancestral Heritage. *Proceedings 2nd Workshop on Language, Literature and Society for Education*. Solo: EAI.

Seminar Nasional "Kontribusi Pascasarjana UNS dalam Wacana Kritis dan Solutif mengenai Krisis Ekologi Indonesia serta Dunia".

- Rivasintha, E. & Juniardi, K. 2017. Pergeseran Nilai-nilai Budaya dalam Upacara Adat Gawai Dayak Ditinjau dari Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Pontianak. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*. 4 (1), 1-10
- Saputra, H. S. P., Maslikatin, T., & Hariyadi, E. 2019. Ritual Discourse: Local Wisdom in the Traditional Literature of Using Ethnic Group in Indonesia. Proceedings of the 28th International Conference on Literature: Literature as a Source of Wisdom. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Setiawati, D. 2019. Slametan dalam Spritualisme Orang Jawa Pada Masa Lalu Sampai Sekarang. *MahaRsi Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*. 1 (1), 76-88.
- Suhandi, Niampe, L. & Ibrahim, I. 2019. Relasi Makna Simbolis Tari Linda dan Ritus Kaghombo dalam Upacara Adat Karia Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pembelajaran Seni & Budaya*. 3 (1), 37-48.
- Tracy, S. J. 2019. *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact Second Edition*. United States: Wiley Blackwell.
- Wiguna, P., dkk. 2014. Fabrikasi Tinta Printer Berbahan Dasar Pigmen Organik dari Sampah Daun. *Jurnal Fisika*, 4 (2), 64-68.

## **TINJAUAN BERPIKIR KRITIS TERHADAP FENOMENA NOVEL CORONAVIRUS (COVID-19) DALAM PERSPEKTIF PENDEKATAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

**Nanda Alfian Kurniawan**

Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia  
Email: alfan.kurniawan.1801116@students.um.ac.id

### **ABSTRACT**

*News of the spread of the Novel Coronavirus (Covid-19) or better known as the Corona virus is an important concern of the majority of people in Indonesia today. This phenomenon has an impact on local government policies to trigger "lockdown" instructions if they meet the requirements according to the recommendations of the central government. As a result, several public service sectors and government-owned agencies operate not optimally, including those that are natural in learning and learning activities in schools. Elementary, middle, high school level and even college level also felt the impact of the Coronavirus novel (Covid-19) or Corona virus. Based on this, it is important to conduct a critical review of the phenomenon so that it does not increase the impact on the continuity of the teaching and learning process in schools. The research methodology used in this paper is the library method. The results were obtained that in the perspective of the guidance and counseling approach, the phenomenon can be reviewed through critical thinking skills. So it can be concluded that to reduce the impact of the spread of Coronavirus Novel (Covid-19) or Corona virus, it requires critical thinking skills for each individual.*

**Keywords:** *Coronavirus Novel (Covid-19), Critical Thinking, Guidance and Counseling.*

### **ABSTRAK**

Berita penyebaran *Novel Coronavirus* (Covid-19) atau lebih di kenal virus Corona menjadi perhatian penting mayoritas masyarakat di Indonesia saat ini. Fenomena tersebut telah berdampak pada kebijakan pemerintah tingkat daerah hingga mencetuskan instruksi "lockdown" apabila memenuhi syarat sesuai rekomendasi keputusan pemerintah pusat. Akibat yang terjadi beberapa sektor pelayanan publik dan instansi milik pemerintah beroperasi tidak maksimal, termasuk yang alami pada kegiatan belajar dan pembelajaran di sekolah. Sekolah tingkat dasar, menengah, tingkat atas bahkan tingkat perguruan tinggi juga ikut merasakan dampak dari fenomena penyebaran *Novel Coronavirus* (Covid-19) atau virus Corona tersebut. Berdasarkan hal itu maka penting dilakukan tinjauan kritis terhadap fenomena tersebut supaya tidak menambah dampak bagi keberlangsungan proses belajar dan mengajar di sekolah. Metodologi penelitian yang di gunakan pada tulisan ini adalah metode kepustakaan. Hasilnya di peroleh informasi bahwa dalam prespektif pendekatan bimbingan dan konseling, fenomena tersebut dapat di tinjau melalui kemampuan berpikir kritis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk mengurangi dampak penyebaran *Novel Coronavirus* (Covid-19) atau virus Corona maka dibutuhkan kemampuan berpikir kritis bagi tiap individu.

**Kata kunci :** *Coronavirus Novel (Covid-19), Berpikir Kritis, Bimbingan dan Konseling.*

## Pendahuluan

Sebaran wabah virus Covid-19 menjadi perhatian utama publik pada tiga bulan terakhir. Sejak di temukan di Wuhan, Hubei, China pada tahun 2019 (Hui *et al.*, 2020), lalu di tetapkan sebagai pandemi global oleh organisasi kesehatan dunia WHO (*World Health Organization*) pada tanggal 11 Maret 2020 (T. Nurhayati & Aji, 2020), virus Covid-19 telah menyebabkan kematian hampir di seluruh negara termasuk Indonesia. Kondisi pandemi yang terjadi memberikan pengaruh besar terhadap jalannya aktivitas di berbagai aspek kehidupan dan mengundang banyak pihak untuk berperan dalam menghadapi kondisi tersebut. Darurat virus Covid-19 sesuai Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penerapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat telah memicu lahirnya kebijakan-kebijakan baru yang berlaku bagi beberapa aspek kehidupan selama masa pandemi virus Covid-19.

Kebijakan baru yang di tempuh oleh pemerintahan indonesia cukup beragam dalam mengatur hal-hal mengenai penanggulangan terhadap wabah penyakit. Beberapa bentuk kebijakan pemerintah yaitu Undang-undang (UU) Nomor 4 tahun 1984 tentang wabah penyakit menular, UU Nomor 6 Tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan, dan Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial bersekala Besar (PSBB) (Windia *et al.*, 2020). Kemudian tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Bersekala Besar dan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang (Perpu) Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan.

Kebijakan kebijakan seperti pemberlakuan *social distancing* (menjaga jarak aman), pembelajaran secara *online*, penutupan tempat-tempat yang rawan dengan kerumunan orang, *lockdown* (pembatasan sosial sekala kecil) hingga pembatasan sosial berselaka besar (PSBB) telah diterapkan di semua wilayah terdampak pandemi. Bahkan menurut tinjauan *United Nation Educational, Scientific and Culture Organization* (UNESCO) hingga April 2020 tercatat sebanyak 191 negara telah menerapkan penutupan bersekala nasional (Setiawan, 2020). Kebijakan tersebut tentu berpotensi menghadirkan problematika akibat masyarakat belum sepenuhnya memperoleh perlindungan hukum atas kebijakan yang di tetapkan oleh pemerintah pada masa pandemi ini (Ristyawati, 2020), akibat peraturan hukum yang belum jelas (Telaumbanua, 2020). Selain perlindungan hukum, masyarakat juga perlu memperoleh jaminan kesehatan sesuai amanah UUD Tahun 1945 Pasal 28 H ayat (1), Pasal 28 I ayat (4) dan Pasal 33 ayat (3).

Kesadaran kolektif masyarakat menjadi unsur utama untuk meningkatkan kesehatan tubuh agar mampu menghadapi kondisi pandemi yang sedang terjadi saat ini (Sampurno *et al.*, 2020). Kesadaran akan kebijakan yang ditetapkan memiliki keterlibatan sosial dan lingkungan



(Shabrina, 2020) penting selalu di tumbuhkan dalam hubungan interaksi masyarakat di berbagai aspek kehidupan. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat masih dinilai "lemah" dalam era industri saat ini (Sari, 2020), sebab berkurangnya fungsi sosial digantikan teknologi informasi yang menyebabkan masyarakat kurang memiliki kesadaran kolektif. Terlebih anjuran belajar, bekerja dan beribadah dari rumah yang harus didukung dengan penggunaan perangkat teknologi informasi berbasis *online* dalam situasi pandemi saat ini.

Kesadaran di bentuk melalui proses berpikir. Secara psikologis, masyarakat akan bereaksi apabila menerima stimulus hingga menghasilkan respon. Hasil respon yang muncul akan bervariasi mengikuti pola pikir dan pola tindak yang telah terbangun sebelumnya. Kenyataan yang terjadi saat pandemi virus Covid-19, sebagian masyarakat berusaha mematuhi kebijakan pemerintah, sedangkan sebagian besar lainnya justru melanggar dengan menggunakan kesempatan situasi pandemi untuk berlibur dan berkumpul layaknya situasi sebelum pandemi melanda (Shabrina, 2020). Fenomena ini muncul diduga akibat pemberitaan informasi mengenai pandemi virus Covid-19 yang banyak disampaikan oleh media sosial atau internet sebesar 55,9 % (Saragih & Saragih, 2020) di tafsirkan beragam oleh masyarakat (Boer *et al.*, 2020), sehingga mempengaruhi cara berpikir dalam membentuk kesadaran.

### **Teori dan Metodologi**

Tinjauan berpikir kritis prespektif pendekatan bimbingan dan konseling dalam menyikapi fenomena pandemi virus Covid-19 di lihat pada aspek psikologis dengan indikator kesadaran masyarakat terhadap situasi pandemi yang sedang dihadapi. Kesadaran masyarakat dimaknai sebagai tingkat pemahaman terhadap suatu situasi dan kondisi yang di alami oleh sekelompok orang di tempat yang hidup bersama dalam ikatan aturan tertentu (Wulandari & Sutjiati, 2014). Masyarakat yang memiliki kesadaran akan cenderung mengarahkan pola pikir dan pola tindak berdasarkan hasil berpikir yang akurat dalam menghadapi suatu kondisi, dan demikian sebaliknya.. Sebab kenyataannya, sebaran virus Covid-19 ini bukan hanya menjangkit kondisi kesehatan saja melainkan kondisi mental masyarakat secara bertahap.

Transformasi era revolusi industri 4.0 di tambah dengan situasi pandemi yang melanda telah melahirkan masyarakat aktif. Kesadaran masyarakat, pengetahuan dan komitmen serta kekuasaan untuk mempengaruhi tatanan sosial menjadi indikator masyarakat aktif (Nurliana, 2019). Kesadaran masyarakat berkaitan dengan kesehatan mental dan dapat di tinjau melalui kemampuan berpikir kritis Masyarakat yang memiliki kesadaran akan cenderung bertindak dengan tepat dan berpikir secara mendalam untuk menanggapi suatu kondisi yang sedang terjadi di sekitarnya. Sumber pengetahuan yang tersedia pada berbagai media sosial atau internet menjadi kunci untuk membentuk kesadaran masyarakat (Nurliana, 2019). Berpikir kritis menjadi

bagian penting dalam pembentukan kesadaran, sebab kesadaran akan muncul sebagai hasil akhir atas pertimbangan yang di pilih dari hasil penalaran (Peter, 2012).

Bimbingan dan konseling memiliki kontribusi untuk menyediakan modal sosial bagi masyarakat sekaligus agar berkembang secara positif (Supriyanto & Musfirah, 2017). Perkembangan norma-norma dan kepercayaan yang memfasilitasi hubungan kerja sama antara individu dalam hubungan masyarakat merupakan unsur dalam membangun modal sosial (Verayanti, 2013). Dalam pendekatan bimbingan dan konseling, modal sosial mampu di bangun dengan menumbuhkan kesadaran yang di dihasilkan dari proses berpikir kritis oleh setiap masyarakat. Berbagai model dan strategi upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis telah banyak dilakukan dalam prefpektif bimbingan dan konseling (Suarniati *et al.*, 2018; Yanizon & Adiningtyas, 2018)

Metodologi penelitian yang di gunakan adalah penelitian kepustakaan. Data di peroleh melalui sumber-sumber informasi yang relevan seperti artikel, jurnal dan buku-buku . pengumpulan data di lakukan dengan menerapkan proses studi kepustakaan (Pambudi *et al.*, 2019). Teknik analisis data menggunakan *content analisis* (analisis isi). Tujuan analisis isi adalah memperoleh informasi dari berbagai sumber data yang berhubungan dengan variabel penelitian sehingga di peroleh gambaran deskriptif mengenai hasil penelitian..

## **Hasil dan Pembahasan**

Dalam prespektif pendekatan bimbingan dan konseling, fenomena darurat pandemi virus Covid-19 telah menyebabkan dampak psikologis bagi masyarakat. Salah satu dampak psikologis yang dirasakan adalah aspek kognitif untuk berpikir kritis dalam menyikapi segala situasi yang terjadi dalam masa pandemi virus Covid-19 saat ini. Selama situasi pandemi virus Covid-19 keterbukaan menjadi kebutuhan darurat yang diperlukan masyarakat, sebab masyarakat membutuhkan informasi jujur dan kritis karena kenyataannya tidak semua masyarakat dapat berkomunikasi secara tepat (Aswida & Syukur, 2012) tentang suatu informasi akibat kecemasan menghadapi suatu situasi. Pernyataan tersebut juga merujuk pada amanah dalam UU Nomor 14 Tahun 2008 tentang infomasi publik menyebutkan bahwa penting memberikan informasi melalui media informasi secara terbuka.

Situasi pandemi virus Covid-19 menuntut keterampilan berpikir kritis bagi tiap masyarakat sebagai vaksin "psiko-sosio-digital" . Kondisi tersebut dapat didukung dengan keterbukaan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah dalam memberikan informasi mengenai penyebaran virus Covid-19 ini secara nyata, pemberian jaminan hak kebutuhan hidup pada masyarakat kelas menengah bawah, serta kolaborasi aktif setiap pihak masyarakat dalam semua aspek kehidupan untuk saling menjaga, mengingatkan dan memathui bentuk kebijakan-kebijakan yang ditetapkan untuk kemaslahatan bersama (Ristyawati, 2020). Kolaborasi

semacam ini juga menjadi bentuk implementasi UU Nomor 24 Tahun 2007 tentang hak masyarakat dalam penanggulangan bencana. Kemudian tertuang pula dalam Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Nomor 11 Tahun 2014.

Pandemi virus Covid-19 berdampak positif terhadap masyarakat. bentuk positif yang di hasilkan adalah kesadaran pribadi untuk menjaga kesehatan, kesadaran sosial untuk bekerja sama dan mengembangkan produktivitas diri. Pengembangan diri menuntun masyarakat untuk mengenal dan menumbuhkan potensi (Aghnia Maulida, 2020) atas dasar kesadaran dan termasuk bagian dalam mitigasi terhadap pandemi virus Covid-19 (E. Nurhayati & Yulianto, 2020). Disamping itu, peran berpikir kritis berfungsi untuk mengantisipasi terjadinya permasalahan kebijakan yang lebih luas. Menurut Murray Edelman sumber permasalahan kebijakan disebabkan oleh dinamika aspirasi masyarakat dan konsep diri yang menciptakan permasalahan tertentu (Fathurrohman, 2016; Howlett & Ramesh, 1998).

## Simpulan

Pandemi virus Covid-19 menguji kemampuan masyarakat untuk berpikir kritis. Ragam kebijakan pemerintah untuk menghadapi pandemi serta banyaknya informasi mengenai pandemi memberikan tantangan bagi masyarakat untuk menjaga kesehatan mental dengan cara berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis dapat di dukung dengan penggunaan media sosial dan internet pada masa pandemi saat ini. Dengan memiliki kemampuan berpikir kritis, masyarakat akan memiliki lebih banyak alternatif dalam menghadapi situasi pandemi virus Covid-19. Pendekatan bimbingan dan konseling menjadi salah satu mediator untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis masyarakat dalam menghadapi berbagai situasi seperti situasi pandemi virus Covid-19 saat ini.

## Referensi

- Aghnia Maulida, N. (2020). Pengembangan Diri di Tengah Pandemi Covid-19 sebagai Bagian Aktualisasi Nilai Bela Negara (Self Development in the Middle of Covid-19 Pandemic as a Part of Actualization of State Defending Value). *Pengembangan Diri Di Tengah Pandemi Covid-19 Sebagai Bagian Aktualisasi Nilai Bela Negara (Self Development in the Middle of Covid-19 Pandemic as a Part of Actualization of State Defending Value)*(June 6, 2020).
- Aswida, W., & Syukur, Y. (2012). Efektifitas layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi kecemasan berkomunikasi pada siswa. *Konselor, 1*(2).
- Boer, K. M., Pratiwi, M. R., & Muna, N. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Generasi Milenial dan Pemerintah Terkait Covid-19 di Media Online. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi, 4*(1), 85–104.
- Fathurrohman, A. (2016). Perkembangan Pendidikan Pesantren Di Indonesia Dari Era Pra Kemerdekaan Sampai Era “Indonesia Bersatu” Dalam Perspektif Teori Arahan Masyarakat Amitei Etzioni. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah, 5*(1).
- Howlett, M., & Ramesh, M. (1998). Policy subsystem configurations and policy change: Operationalizing the postpositivist analysis of the politics of the policy process. *Policy Studies Journal, 26*(3), 466–481.

- Hui, D. S., Azhar, E. I., Madani, T. A., Ntoumi, F., Kock, R., Dar, O., Ippolito, G., Mchugh, T. D., Memish, Z. A., & Drosten, C. (2020). The continuing 2019-nCoV epidemic threat of novel coronaviruses to global health—The latest 2019 novel coronavirus outbreak in Wuhan, China. *International Journal of Infectious Diseases*, *91*, 264–266.
- Nurhayati, E., & Yulianto, F. A. (2020). *COVID-19 dalam angka*. Pusat Penerbitan Unisba (P2U) LPPM UNISBA.
- Nurhayati, T., & Aji, R. H. S. (2020). Emansipasi Melawan Pandemi Global: Bukti dari Indonesia. *'ADALAH*, *4*(1).
- Nurliana, N. (2019). TRANSFORMASI MASYARAKAT ISLAM ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *9*(2), 396–408.
- Pambudi, P. R., Muslihati, M., & Lasan, B. B. (2019). Strategi untuk Membantu Meningkatkan Perencanaan Karier Siswa di Era Revolusi Industri 4.0. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, *5*(1), 28–33.
- Peter, E. E. (2012). Critical thinking: Essence for teaching mathematics and mathematics problem solving skills. *African Journal of Mathematics and Computer Science Research*, *5*(3), 39–43.
- Ristyawati, A. (2020). Efektifitas Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Masa Pandemi Corona Virus 2019 oleh Pemerintah Sesuai Amanat UUD NRI Tahun 1945. *Administrative Law & Governance Journal*, *3*(2), 240–249.
- Sampurno, M. B. T., Kusumandyoko, T. C., & Islam, M. A. (2020). Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat, Dan Pandemi COVID-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, *7*(5).
- Saragih, B., & Saragih, F. M. (2020). *GAMBARAN KEBIASAAN MAKAN MASYARAKAT PADA MASA PANDEMI COVID-19*.
- Sari, Y. I. (2020). Sisi Terang Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 89–94.
- Setiawan, A. R. (2020). *Lembar Kegiatan Literasi Sainifik untuk Pembelajaran Jarak Jauh Topik Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19)*.
- Shabrina, S. (2020). Memperkuat Kesadaran Di Tengah Pandemi Covid-19 (Strengthening the Awareness to Defend the Country in the Middle of the COVID-19). Available at SSRN 3576300.
- Suarniati, N. W., Hidayah, N., & Handarini, M. D. (2018). The development of learning tools to improve students' critical thinking skills in vocational high school. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *175*(1), 12095.
- Supriyanto, A., & Musfirah, M. (2017). PUSAT INFORMASI DAN KONSELING MASYARAKAT (PIK-Ms). *Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, 2.
- Telaumbanua, D. (2020). Urgensi Pembentukan Aturan Terkait Pencegahan Covid-19 Di Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, *12*(1), 59–70.
- Verayanti, L. (2013). *Pemanfaatan Modal Sosial Sebagai Strategi Masyarakat dalam Mengatasi Dampak dan Upaya Menurunkan Tingkat Resiko Bencana: Studi Kasus: Nagari Batu kalang Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat*. Article Graduate Program in Sociology, Andalas University, Padang.
- Windia, W. P., Irianto, S., Wulansari, C. D., Rato, D., Pide, A. S. M., Sembiring, R., Utomo, L., Sulastriyono, S., Hammar, R. K. R., & Syamsuddin, S. (2020). Bunga Rampai APHA Indonesia: Melihat Covid-19 dari Perspektif Hukum Adat. *Journal of Indonesian Adat Law (JIAL)*, 373.
- Wulandari, F. A., & Sutjiati, R. (2014). Pengaruh Tingkat Kesadaran Masyarakat Dalam Perencanaan Keuangan Keluarga Terhadap Kesejahteraan (Studi pada Warga Komplek BCP, Jatinangor). *Jurnal Siasat Bisnis*, *18*(1), 21–31.
- Yanizon, A., & Adiningtyas, S. W. (2018). MODUL LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN DISKUSI AKTIF DAN BERPIKIR KRITIS

*Seminar Nasional “Kontribusi Pascasarjana UNS dalam Wacana Kritis dan Solutif mengenai Krisis Ekologi Indonesia serta Dunia”.*

MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING UNIVERSITAS RIAU  
KEPULAUAN. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 5(2).

**ANALISIS INTERAKSI SIMBOLIK PADA KOLEKTIVITAS SOSIAL  
PEGAWAI DIREKTORAT JENDERAL PAJAK PASCA INSTRUKSI BUDAYA  
KERJA BARU**

**Nita Risdiana**

Universitas Sebelas Maret, , Surakarta, Indonesia  
Email: nitarisdiana@student.uns.c.id

**Prahastiwi Utari**

Universitas Sebelas Maret, , Surakarta, Indonesia  
Email: prahastiwi@staff.uns.ac.id

**Agung Satyawan**

Universitas Sebelas Maret, , Surakarta, Indonesia  
Email: agungsatyawan@staff.uns.ac.id

**ABSTRAK**

Adanya variasi kolektivitas sosial yang terbentuk dalam komunitas pada suatu organisasi dapat menimbulkan ketegangan pada interaksi sosial sehingga dapat mempengaruhi sinergi suatu organisasi. Menyikapi adanya komunitas tertentu dalam suatu organisasi maka peran pemimpin sangat vital dalam manajemen krisis untuk menyatukan kembali pandangan pegawai terhadap pencapaian tujuan organisasi. Menteri keuangan sebagai pemimpin tertinggi pada instansi Kementerian Keuangan (KEMENKEU) menyampaikan instruksi baru sebagai pencegahan perpecahan pegawai yang disebabkan oleh adanya komunitas yang didasari persamaan minat dan tujuan tertentu. Kharismatika pemimpin yang diperoleh melalui proses interaksi simbolik dapat menentukan bagaimana pemaknaan pesan secara terkoordinasi, serta pandangan dan respon bawahan terhadap pesan yang disampaikan oleh pemimpin. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan metode studi kasus untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana interaksi sosial yang terbentuk pada pegawai Kantor Pusat Direktorat Jenderal Pajak (KPDJP) yang memiliki variasi perbedaan budaya bawaan pegawai paling kompleks pada organisasi KEMENKEU serta bagaimana pemaknaan pesan instruksi yang disampaikan Menteri Keuangan dan respon yang dilakukan oleh pegawai KPDJP. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan wawancara mendalam terhadap tujuh pegawai KPDJP dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas dalam organisasi akan selalu ada, sehingga penting untuk menjaga sinergi antar pegawai untuk mencapai tujuan organisasi secara bersama-sama melalui arahan pemimpin. Simbol identitas pemimpin yang berkharisma terbentuk saat terjadi interaksi yang melibatkan tindakan verbal dan nonverbal secara berulang dan konsisten. Pesan persuasif dapat tersampaikan secara efektif oleh pemimpin yang memiliki kompetensi komunikasi yang memadai dan memiliki simbol pemimpin yang kharismatik sehingga respon yang ditimbulkan oleh bawahan sesuai dengan perubahan tindakan sosial yang diharapkan.

**Kata Kunci:** Interaksi Simbolik, Kompetensi Komunikasi, Manajemen Makna Terkoordinasi, Komunitas dalam Organisasi, Budaya Organisasi.

## **Pendahuluan**

Dalam edisi pertama buku Miller (1995), organisasi didefinisikan dalam lima unsur penting yaitu adanya kolektivitas sosial, tujuan organisasi dan individu, aktivitas terkoordinasi, struktur organisasi, dan penanaman organisasi di dalam lingkungan organisasi lainnya (Miller, 2012). Atas adanya kolektivitas sosial yang bervariasi dalam suatu organisasi, maka tidak jarang terjadi ketegangan pada interaksi sosial dalam organisasi. Levitt (2016) menyatakan bahwa dalam persepektif dialektik, kerja tim antarbudaya melibatkan ketegangan yang dinamis antara keragaman dan kesatuan. Berbagai macam suku dan budaya bawaan pegawai ini dapat menimbulkan adanya pergaulan eksklusif, dimana para pegawai cenderung bergaul dengan pegawai yang memiliki kesamaan identitas atas suku maupun budaya. Identitas merupakan fenomena diskursif, sebagai representasi diri yang ditunjukkan melalui bahasa dan sumber daya semiotik lainnya (Zotzmann dan O'Regan, 2017). Orang akan cenderung berkelompok dengan orang yang memiliki kesamaan budaya maupun suku bangsa dengan membentuk komunitas (Littlejohn, Foss & Oetzel, 2017). Bentuk-bentuk komunitas yang bersifat informal berdasarkan kesamaan identitas ini dikhawatirkan akan mengakibatkan adanya bibit-bibit perpecahan dalam suatu organisasi. Oleh karena itu penting untuk menanamkan budaya dan identitas organisasi pada anggota untuk meminimalisir adanya ketegangan akibat dialektika budaya dan identitas.

Organisasi pada sektor publik umumnya memiliki masalah yang lebih kompleks daripada sektor swasta. Struktur birokrasi pada organisasi pemerintah yang berlapis-lapis dan banyaknya peraturan perundang-undangan yang harus ditaati dapat meningkatkan resiko terjadinya dialektika dalam organisasi pemerintah. Menteri Keuangan, Sri Mulyani Indrawati, pada pidatonya di acara Festival Transformasi 2019 dalam rangka memperingati Hari Oeang Republik Indonesia Ke-73 dan Hari Sumpah Pemuda, menyatakan bahwa para pegawai Kementerian Keuangan harus menjaga sinergi untuk mempererat persatuan dan kesatuan dalam Kementerian Keuangan. Dalam berbagai pemberitaan dalam media massa, Sri Mulyani menyampaikan akan membentuk budaya baru dalam lingkungan kerja Kementerian Keuangan, yaitu pegawai diharapkan makan siang dengan orang yang berbeda setiap harinya dengan tanpa memandang asal pendidikan, asal suku, dan tingkatan eselon maupun jabatan. Pesan persuasif yang disampaikan oleh pemimpin tertinggi dalam suatu organisasi diharapkan

dapat menghasilkan perubahan sosial sebagaimana wacana yang diharapkan. Kampf dan David (2019) menemukan bahwa pesan yang bersifat mendamaikan dapat menimbulkan perubahan perilaku yang positif dalam penelitian mereka terutama dalam hal politik.

Artikel ini ingin mengkaji lebih dalam mengenai pemaknaan pesan instruksi yang disampaikan Menteri Keuangan bagi bawahannya terutama bagi pegawai Kantor Pusat Direktorat Jenderal Pajak (KPDJP), serta bagaimana interaksi sosial yang terbentuk pada DJP sebelum dan pasca adanya instruksi tersebut. DJP dipilih sebagai unit analisis karena memiliki sebaran jumlah pegawai paling banyak di lingkungan kerja Kementerian Keuangan dimana memiliki total pegawai 45.948 orang sehingga terdapat variasi perbedaan budaya bawaan pegawai dan mengalami pergantian pegawai paling kompleks karena para pegawai tersebut mengalami mutasi tempat kerja setiap 3-4 tahun sekali ke seluruh wilayah kerja DJP di Indonesia.

### **Teori dan Metodologi**

Hubungan interaksi antar manusia dapat memunculkan adanya komunitas. Komunitas adalah rasa persekutuan di antara mereka yang memiliki karakteristik, minat, dan / atau tujuan yang serupa (Littlejohn *et al.*, 2017). Komunitas dan pengasingan merupakan hal yang tak terpisahkan dan tak terhindarkan. Dengan adanya komunitas, maka secara tidak langsung akan menimbulkan pengasingan terhadap orang yang tidak termasuk dalam komunitas tersebut. Menurut Mitra (2012) keasingan dan komunitas dibangun dan direkonstruksi oleh interaksi, tindakan, wacana, dan bahan sehari-hari (mis. pakaian atau bahasa) secara bersamaan. Dengan adanya komunitas tertentu dalam suatu organisasi, maka dapat berdampak buruk pada sinergi dalam suatu organisasi. Menyikapi adanya komunitas tertentu dalam suatu organisasi maka peran pemimpin sangat vital dalam menyatukan kembali pandangan pegawai terhadap pencapaian tujuan organisasi.

Joann Keyton; Michael Pacanowsky & Nick O'Donnell-Trujillo dalam Littlejohn *et al.* (2017) dan Sillince & Gollant, (2017) memandang budaya organisasi sebagai nilai dan prospektif bersama yang diciptakan melalui aktivitas komunikasi secara berulang yang memungkinkan anggotanya untuk berinteraksi dengan anggota lainnya untuk mencapai tujuan organisasi dan sebagai bagian dari proses identifikasi budaya organisasi dalam rangka proses pembangunan koneksi antara individual dengan rasa kepemilikan organisasi sehingga dapat memperkuat rasa kesatuan dalam suatu organisasi. Komunikasi dan kinerja kepemimpinan dalam penerapan budaya organisasi secara efektif dapat mempengaruhi kepuasan kerja pegawai dan pencapaian tujuan organisasi (Ariessetyawati, 2016; Meng & Berger, 2018). Spitzberg dan Cupach mendefinisikan kompetensi terdiri dari keterampilan, pengetahuan, dan motivasi, dimana



keterampilan bergantung pada dua jenis pengetahuan; pengetahuan konten dan pengetahuan prosedural (Littlejohn *et al*, 2017). Kesuksesan dalam menyampaikan orasi membutuhkan kebijaksanaan dan kefasihan bicara untuk menyampaikan suatu persuasi. Menurut Aristoteles, terdapat tiga jenis bukti artistik: *Logos*, *Pathos*, dan *Ethos*, yang kemudian sering diterjemahkan sebagai bukti logis, emosional, dan etis. *Logos* adalah daya tarik rasionalitas komunikasi, yang dinyatakan pada garis argumen dalam pidato tersebut. *Pathos* adalah perasaan yang ditarik dari pidato para pendengar, mengacu pada respons emosional positif dan menyedihkan yang dicoba untuk dirangsang oleh komunikator. *Ethos* mengacu pada kredibilitas, karakter komunikator berdasarkan pesan dan cara penyampaiannya (Griffin *et al*, 2018).

Teori *Coordinated Management Of Meaning* (CMM) dikembangkan oleh Barnett Pearce, Vernon Cronen, menyatakan bahwa seseorang akan melakukan interpretasi makna pada situasi dan perilaku serta pesan orang lain kemudian memutuskan bagaimana merespons atau bertindak dalam situasi tersebut (Littlejohn *et al.*, 2017). Pembentukan identitas komunikator dalam berinteraksi juga menentukan pemaknaan pesan oleh komunikasi. George Herbert Mead dalam Littlejohn *et al.* (2017) sebagai pendiri teori interaksi simbolik menyatakan pembentukan identitas diri diciptakan dan didefinisikan melalui sejarah interaksi dalam dunia sosial, yang merujuk tidak hanya pada percakapan verbal namun juga pada gesture tubuh yang digunakan sebagai respon terhadap orang lain. *Enactment* merupakan proses di mana makna simbol ditafsirkan kemudian membentuk dan memengaruhi respons dan perilaku seseorang (Gopal & Prasad, 2000).

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data berupa wawancara terhadap tujuh pegawai KPDJP. Sampel penelitian dilakukan dengan cara *purposive sampling*, dimana peneliti sudah menetapkan karakteristik dan mengenal siapa saja sampel yang akan diwawancarai sebagai responden yang memenuhi kriteria yang ditetapkan, dimana responden memiliki tingkat pendidikan yang berbeda, asal suku dan budaya yang berbeda serta bekerja pada sub-direktorat yang berbeda. Hal tersebut dilakukan untuk melihat objek penelitian secara luas sehingga diasumsikan dapat mewakili keadaan KPDJP secara objektif.

## **Hasil dan Pembahasan**

Mengusung tema HORI (Hari Oeang Republik Indonesia) tahun 2019 yaitu “Maju Bersama, Menghadapi Tantangan” seluruh pegawai KEMENKEU diinstruksikan untuk mengenakan pakaian adat Nusantara sebagai bentuk kebanggaan terhadap identitas diri dan rasa cinta terhadap tanah air serta memaknai keberagaman budaya yang ada di Indonesia (DJP, 2019). Dalam acara memperingati Hari Oeang ke-73 dan

Hari Sumpah Pemuda, Menteri Keuangan Republik Indonesia (RI), Sri Mulyani Indrawati menyampaikan sebuah instruksi dalam membangun budaya baru di lingkungan Kementerian Keuangan RI. Budaya baru yang dimaksud tersebut adalah makan siang dengan kenalan baru setiap harinya. Hal ini dianggap diperlukan oleh Menteri Sri Mulyani agar terwujud sinergi dan mencegah pegawai saling julid (liputan6, 2019; Merdeka, 2019; CNBC, 2019). Berikut penggalan instruksi yang diucapkan oleh Menkeu SMI yang dilansir dari berbagai pemberitaan di media massa online:

1. "Anda saya tahu ngumpulnya masih ramai-ramai sama satu sekolah, satu kampung, satu angkatan, even worse. And then you are bergunjing. Iya, kan? Kalau ketawanya keras berarti benar. Dari bergunjing muncul kecurigaan."
2. "Sehingga muncul kelompok Batak, oh ini kelompok Manado, ini Jawa, ini Bali, ini Islam, ini Islam yang begini, ini Islam yang begitu, and that is exactly Anda secara tidak sadar mulai memecah belah Republik Indonesia,"
3. "Maka instruksi saya Anda makan siang harus sama teman yang berbeda setiap hari yang Anda tidak kenal. Saya akan minta Bu Irjen (Sumiyati) untuk mengawasi. Kalau saya bercanda, ini bercanda yang serius. Saya minta pemimpin tiap unit, take care secara sungguh-sungguh. Berikan contoh. Pak Dirjen, Bu Irjen bisa random makan siang dengan siapa saja, dari instansi yang berbeda,"

Menteri Keuangan Sri Mulyani menganggap bahwa para pegawai ASN Kementerian Keuangan sering berkumpul dalam suatu komunitas tertentu yang rentan menimbulkan pergunjingan dan prasangka tak baik antar pegawai karena tak saling kenal. Menurut hasil wawancara diketahui bahwa terdapat beberapa komunitas yang terbentuk secara informal di lingkungan KPDJP yang terbentuk berdasarkan persamaan asal dan tahun angkatan pendidikan, kesamaan tahun pengangkatan ASN, asal daerah, asal beasiswa, maupun atas kesamaan hobi. Contohnya pada komunitas yang terbentuk atas kesamaan asal daerah Jawa Tengah digunakan sebagai wadah berdiskusi mengenai moda transportasi yang digunakan bersama-sama untuk mencapai kampung halaman. Biasanya pegawai KPDJP yang berasal dari kawasan Jawa Tengah akan pulang secara terjadwal 1-2 minggu sekali untuk menemui keluarga dan memilih untuk menyewa bus untuk digunakan secara bersama-sama alih-alih menggunakan transportasi umum.

Interaksi sosial di dalam komunitas tersebut seringkali dilakukan melalui grup chatting WhatsApp. Salah satu narasumber mengatakan bahwa dia memiliki sejumlah

lebih dari tujuh grup WhatsApp yang anggotanya merupakan sesama pegawai KPDJP. Hal tersebut menandakan bahwa seseorang dapat memiliki lebih dari satu komunitas dalam organisasi KPDJP. Kegiatan interaksi lainnya yang dilakukan adalah makan siang bersama, walaupun tidak dengan semua anggota komunitas. Minum kopi di kafe lantai 16 KPDJP juga menjadi alternatif bagi beberapa komunitas di KPDJP untuk melakukan pertemuan. Melakukan kegiatan yang berhubungan dengan minat atau hobi juga menjadi kegiatan yang paling sering dilakukan bagi komunitas yang terbentuk atas persamaan hobi. Berlatih futsal maupun mempraktekkan ilmu fotografi misalnya.

Komunitas dalam organisasi di lingkungan KPDJP terbentuk atas adanya persamaan minat maupun tujuan yang ingin dicapai tersebut selaras dengan apa yang dinyatakan Littlejohn *et al.* (2017), bahwa komunitas merupakan rasa persekutuan di antara mereka yang memiliki karakteristik, minat, dan / atau tujuan yang serupa. Hal tersebut dapat berdampak positif karena adanya komunitas dapat makin mengembangkan potensi seseorang yang berkenaan dengan ketrampilan. Namun komunitas juga dapat membawa dampak negatif bagi organisasi apabila sifat kohesivitasnya yang tinggi sehingga terdapat ke-eksklusivitas bagi anggotanya. Perbedaan dapat mempengaruhi perasaan orang untuk proses identifikasi diri, cara memahami satu sama lain, sikap, kesopanan maupun gaya komunikasi dalam interaksi (Levitt, 2016). Tindakan komunikasi berupa nonverbal juga dapat mempengaruhi perspektif antar pegawai dalam interaksi sosial sehari-hari. Tatapan mata yang sinis seakan tidak ramah, membuat orang enggan untuk memulai percakapan dengan orang baru. Hal inilah yang memicu adanya pengasingan terhadap orang diluar kelompok komunitas (Mitra, 2012). Dengan berbagai latar belakang budaya para ASN Kementerian Keuangan, maka rentan terjadi adanya komunitas atau kelompok-kelompok tertentu dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan kerja Kementerian Keuangan yang dapat menyebabkan adanya perpecahan antar pegawai hingga menurunnya performa organisasi.

Atas instruksi Menteri Keuangan mengenai budaya makan siang dengan kenalan baru setiap harinya, disambut dengan baik oleh responden pegawai KPDJP. Terutama bagi mereka yang sifatnya introvert, mengaku sulit untuk dapat mendapatkan teman baru, karena merasa takut apabila mendapat penolakan dari beberapa komunitas yang sifat kohevisitasnya tinggi. Terkadang tatapan dan bahasa tubuh lainnya yang

menandakan penolakan apabila seseorang bergabung dalam suatu pertemuan membuat orang enggan untuk menjalin hubungan baru. Bagi mereka yang cenderung mudah bergaul, instruksi Menteri Keuangan dimaknai sebagai wacana pemersatu di antara pegawai KPDJP, dan mereka merasa tidak ada perubahan signifikan pasca pernyataan instruksi budaya baru tersebut. Pegawai KPDJP menganggap Menteri Keuangan sebagai sosok yang berpengaruh dalam menjalankan kegiatan dalam dunia pekerjaan, sebagian responden setuju bahwa Menteri Keuangan memiliki jiwa kharismatik untuk menyampaikan pesan instruksi yang bertujuan untuk melakukan perubahan yang bersifat aktual.

Instruksi Menteri Keuangan tersebut diinterpretasikan sebagai wacana pesan persuasif, yang mengajak para pegawai ASN Kementerian Keuangan untuk menjaga dan mengamalkan nilai-nilai Kementerian Keuangan, khususnya nilai sinergi dalam rangka menjaga persatuan internal organisasi pemerintah. Instruksi Menteri Keuangan tersebut diinterpretasikan sebagai wacana pesan persuasif, yang mengajak para pegawai ASN Kementerian Keuangan untuk menjaga dan mengamalkan nilai-nilai Kementerian Keuangan, khususnya nilai sinergi dalam rangka menjaga persatuan internal organisasi pemerintah. Dimana pidato tersebut memuat bukti-bukti artistic retorika yaitu *logos*; yang terlihat pada pernyataan Menteri Keuangan atas adanya kenyataan para pegawai bergerombol pada orang-orang tertentu saja. Pada kalimat “*and that is exactly Anda secara tidak sadar mulai memecah belah Republik Indonesia*” memuat *pathos*, mengacu pada respons emosional positif dan menyedihkan yang dicoba untuk dirangsang oleh komunikator. *Ethos* mengacu pada kredibilitas dan karakter Menteri Keuangan Sri Mulyani yang inspiratif dan berpengaruh membuat pesan instruksi tersebut memiliki penyampaian yang mendalam sehingga diharapkan dapat menghasilkan perubahan sosial yang aktual. Hal tersebut tercermin pada penghargaan yang didapat Sri Mulyani sebagai *Finance Minister of the Year East Asia Pacific 2018* oleh Majalah Global Market, kategori *Statepersons Awards* dalam *Asian Business Leadership Forum (ABLF) Awards 2019*, dan masuk dalam daftar 100 wanita paling berpengaruh di dunia versi Forbes.

Menteri Keuangan Sri Mulyani dianggap sebagai sosok inspiratif oleh para bawahannya, sehingga hal yang disampaikannya dianggap penting untuk dilaksanakan secara aktual. Identitas simbol pemimpin yang kharismatik tersebut didapat dari

interaksi antara pemimpin-bawahan yang terjalin secara berulang dan konsisten. Gestur tubuh dan bahasa yang digunakan dalam berinteraksi juga turut mempengaruhi interaksi simbolik dalam pembentukan identitas. *Motivating language* yang disampaikan secara langsung juga dapat mengurangi ketidakpastian dalam penyampaian pesan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pegawai untuk mencapai visi dan misi organisasi (Holmes & Carr, 2017). Kepemimpinan visioner dianggap mampu memengaruhi orang lain melalui proses komunikasi dan pengarahan-pengarahan yang mengarahkan baik di dalam organisasi maupun di luar organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam suatu situasi dan kondisi apa pun (Elmi, Rusmiwari, & Chornelia W, 2017). Kompetensi komunikator dalam menyampaikan pesan juga dipengaruhi oleh sifat, pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh komunikator (Searle, 1969; Brian Spitzberg dan William Cupach dalam Littlejohn et.al., 2017). Semakin banyak pengetahuan dan ketrampilan berkomunikasi yang dimiliki oleh komunikator akan semakin meningkatkan rasa trust komunikasi sehingga tingkat keberhasilan penyampaian pesan akan semakin tinggi pula.

Sinergi merupakan salah satu nilai Kementerian Keuangan yang bertujuan untuk menjaga persatuan antar pegawai Kementerian Keuangan yang tersebar di berbagai Direktorat . Salah satu contoh pengamalan nilai sinergi dapat dilakukan antara lain membangun dan memastikan hubungan kerjasama internal yang produktif serta kemitraan yang harmonis dengan para pemangku kepentingan, untuk menghasilkan karya yang bermanfaat dan berkualitas (Kemenkeu,<https://www.kemenkeu.go.id/profil/nilai-nilai-kementerian-keuangan/>).

Nilai-nilai Kementerian Keuangan dapat dilihat sebagai budaya organisasi yang terus-menerus ditanamkan melalui interaksi sehari-hari dalam bekerja sebagaimana yang diungkapkan oleh Pacanowsky dan O'Donnell-Trujillo dalam Littlejohn *et al.* (2017). Melalui penanaman nilai-nilai Kementerian Keuangan tersebut diharapkan para pegawai Kementerian Keuangan berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang bertujuan untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi.

### **Simpulan**

Pegawai ASN Kementerian Keuangan terdiri atas berbagai macam suku dan budaya sehingga rentan terjadinya perpecahan apabila sinergisitas tidak dijaga dengan baik. Mengingat hal tersebut, Menteri Keuangan RI, Sri Mulyani Indrawati

menginstruksikan untuk menjalankan budaya baru dalam lingkungan kerja Kementerian Keuangan, yaitu makan siang dengan kenalan baru setiap harinya. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah adanya pergunjingan yang dapat mengakibatkan perpecahan antar pegawai ASN Kementerian Keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat komunitas-komunitas yang terbentuk atas dasar persamaan minat, asal usul tempat pendidikan dan suku di KPDJP. Komunitas tersebut berinteraksi melalui grup chatting *WhatsApp* dan pertemuan rutin yang dilakukan dalam rangka menjalin keberlangsungan komunitas tersebut. Adanya komunitas, maka pengasingan tak terhindarkan dan dikhawatirkan dapat menyebabkan perpecahan antar pegawai. Atas instruksi Menteri Keuangan tersebut dimaknai sebagai wacana pesan persuasif, yang mengajak para pegawai ASN Kementerian Keuangan untuk menjaga dan mengamalkan nilai-nilai Kementerian Keuangan, khususnya nilai sinergi dalam rangka menjaga persatuan internal organisasi pemerintah.

Kompetensi komunikasi yang dimiliki oleh pemimpin turut memberi andil dalam keberhasilan menyampaikan pesan persuasif, sehingga diharapkan dapat menyebabkan perubahan sosial yang diinginkan. Bahasa dan gaya yang digunakan dalam penyampaian pesan juga sangat berpengaruh dalam interaksi simbolik pembentukan identitas komunikator dan dalam membingkai pesan yang disampaikan. Hal tersebut tercermin oleh pemaknaan pesan instruksi bagi pegawai KPDJP, dimana mereka menganggap instruksi budaya baru tersebut sebagai hal positif yang perlu dilaksanakan untuk tetap menjaga persatuan pegawai yang disampaikan oleh sosok pemimpin yang kharismatik.

Keterbatasan penelitian ini terdapat pada kurangnya triangulasi data dimana data hanya dikumpulkan melalui tujuh orang responden. DJP memiliki jumlah pegawai 45.948 orang, sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan dengan melakukan survei kepada responden yang lebih luas di unit analisis lainnya untuk mendapatkan hasil yang lebih objektif. Selain itu, penelitian ini juga dapat dilanjutkan dengan observasi, survei dan wawancara secara mendalam untuk memperluas cakupan penelitian mengenai pesan persuasif tersebut. Observasi perlu dilakukan untuk melihat pola interaksi sosial yang terjadi antar pegawai Kementerian Keuangan. Survei perlu dilakukan untuk mengetahui karakteristik kepemimpinan yang diinginkan oleh pegawai Kementerian Keuangan. Wawancara diharapkan dapat dilakukan kepada Menteri Keuangan untuk

mengetahui pandangannya terhadap interaksi sosial pegawai ASN Kementerian Keuangan yang dapat berpengaruh pada proses tercapainya tujuan organisasi.

## Referensi

- Ariessetyawati, N. 2016. "Pengaruh komunikasi kepemimpinan terhadap efektivitas kerja pegawai di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Jambi." *Jom FISIP*, Vol. 3, No.1, pp. 1-15
- CNBC Indonesia. 2019. "Sri Mulyani Minta PNS-nya Makan Siang dengan Orang yang Berbeda." Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20191029141955-4-110996/sri-mulyani-minta-pns-nya-makan-siang-dengan-orang-yang-beda>, on 13<sup>th</sup> Dec 2019
- Direktorat Jenderal Pajak. 2019. "Hari Oeang ke-73, Instansi Kemenkeu Maknai Keberagaman Budaya Nusantara." Retrieved from <https://pajak.go.id/id/berita/hari-oeang-ke-73-instansi-kemenkeu-maknai-keberagaman-budaya-nusantara>, on 13<sup>th</sup> Dec 2019
- Elmi, Rusmiwari, S., and Chornelia W, R.M. 2017. "Pengaruh Kepemimpinan Visioner Terhadap Kinerja Pegawai Dalam Memberikan Pelayanan Administrasi (Studi Kasus Di Kantor Desa Pesanggrahan Kecamatan Batu Kota Batu)." *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 6, No. 2, pp.18-23
- Harrison, C., and Young, L. 2005. "Leadership Discourse in Action A Textual Study of Organizational Change in a Government of Canada Department." *Journal of Business and Technical Communication*, Vol. 19, No. 1, pp. 42-77
- Holmes, W.T., and Carr, M. 2017. Motivating Language and Self-Mentoring: A Training Program Supporting The Development Of Leaders In Organizations. *Development and Learning in Organizations: An International Journal*. Vol. 31, No. 5, pp. 4-8
- Kampf, Z., and David, Y. 2019. "Too good to be true: The effect of conciliatory message design on compromising attitudes in intractable conflict." *Discourse & Society*, pp. 1-23.
- Kementerian Keuangan. 2019. Infografik Persebaran Pegawai Kementerian Keuangan. Retrieved from <http://www.sdm.kemenkeu.go.id/infografis.cfm?id=6>, on 2<sup>nd</sup> June 2020
- Levitt, S. R. 2016. "Cultural Dialectics in International Teamwork Dynamics." *International Journal of Business Communication*, pp. 1-23. doi: 10.1177/2329488416629094
- Liputan6. 2019. "Cegah Perpecahan, Sri Mulyani Larang Pegawai Kemenkeu Julid." Retrieved from <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4097822/cegah-perpecahan-sri-mulyani-larang-pegawai-kemenkeu-julid>, on 13<sup>th</sup> Dec 2019
- Littlejohn, S.W., Foss, K.A., and Oetzel, J.G. 2017. *Theories of Human Communication*. Illinois: Waveland Press, Inc.
- Meng, J., and Berger, B.K. 2018. "The Impact of Organizational Culture and Leadership Performance On PR Professionals' Job Satisfaction: Testing The Joint Mediating Effects Of Engagement And Trust." *Public Relations Review*, Vol.45, No.1, pp. 64-75

Seminar Nasional “Kontribusi Pascasarjana UNS dalam Wacana Kritis dan Solutif mengenai Krisis Ekologi Indonesia serta Dunia”.

- Merdeka. 2019. “Cara Menkeu Sri Mulyani Cegah perpecahan Antar Pegawai Kemekeu Karena Bergunjing.”. Retrieved from <https://www.merdeka.com/uang/cara-menkeu-sri-mulyani-cegah-perpecahan-antar-pegawai-kemenkeu-karena-bergunjing.html>, on 13<sup>th</sup> Dec 2019
- Miller, K. 2012. *Organizational Communication: Approaches and Processes*. Bostom. MA: Wadsworth Cengage Learning
- Mitra, R. 2012. Living Foreignness/Community: Potentiality and “Ordinary” Performances of Being/Non-Being. *Text and Performance Quarterly*, Vol. 32, No. 4, pp. 286-307, doi: 10.1080/10462937.2012.702351
- Searle, J. 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press. doi: 10.1017/CBO9781139173438
- Sillince, J. A., and Golant, B. D. 2017. “Making Connections: A Process Model of Organizational Identification.” *Human Relations*, Vol. 71, No. 3, pp. 349 –374. doi: 10.1177/0018726717733528
- Tokakis, V., Polychronioua, P., and Boustrasb, G. .2019. Crisis Management in Public Administration: The Three Phases Model For Safety Incidents. *Safety Science*, Vol. 113, pp. 37–43
- Zotzmann, K. and O’Regan, J. P. 2016. Critical Discourse Analysis and Identity. In S. Preece (ed.), *The Routledge Handbook of Language and Identity*. London: Routledge.



## KONSUMSI ENERGI, PERTUMBUHAN EKONOMI, GLOBALISASI DAN EMISI CO<sub>2</sub> : STUDI KASUS ASEAN-5

**Muh Syaiful Bakhri**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: [syaifulbakhri@student.uns.ac.id](mailto:syaifulbakhri@student.uns.ac.id)

### **ABSTRACT**

*There are two main challenges faced by countries in the world, namely the pursuit of high economic growth or environmental preservation. But environmental problems have become a major focus on contemporary issues, both from developed and developing countries since the decline in environmental quality raises concerns about global warming and climate change due to increasing CO<sub>2</sub> emissions. No exception to the ASEAN-5 countries (Indonesia, Malaysia, the Philippines, Singapore and Thailand) which are pushing for high economic growth and are confronted with environmental issues in ASEAN-5 which are the main concern. The purpose of this study is to analyze the effect of energy consumption, economic growth and globalization on CO<sub>2</sub> emissions in the ASEAN-5 period 1990-2017. This study uses a panel data regression analysis tool. The results showed that energy consumption and globalization had a positive and significant effect on CO<sub>2</sub> emissions in ASEAN-5. In the last two decades economic growth has had a positive but not significant effect on CO<sub>2</sub> emissions in ASEAN-5.*

*Keywords: Energy Consumption, Economic Growth, Globalization, CO<sub>2</sub> Emissions*

### **ABSTRAK**

Terdapat dua tantangan utama yang dihadapi oleh negara-negara di dunia, yaitu mengejar pertumbuhan ekonomi yang tinggi atau pelestarian lingkungan. Namun masalah lingkungan telah menjadi fokus utama dalam isu-isu kontemporer, baik dari negara-negara maju maupun berkembang sejak penurunan kualitas lingkungan yang menimbulkan kekhawatiran tentang pemanasan global dan perubahan iklim akibat emisi CO<sub>2</sub> yang semakin meningkat. Tidak terkecuali negara-negara ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Philipina, Singapura, dan Thailand) dimana sedang mendorong pertumbuhannya yang tinggi dan dihadapkan dengan isu lingkungan di ASEAN-5 yang menjadi perhatian utama. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh konsumsi energi, pertumbuhan ekonomi dan globalisasi terhadap emisi CO<sub>2</sub> di ASEAN-5 periode tahun 1990-2017. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi panel data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi energi dan globalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap emisi CO<sub>2</sub> di ASEAN-5. Dalam dua dekade terakhir pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap emisi CO<sub>2</sub> di ASEAN-5.

**Kata kunci :** Konsumsi Energi, Pertumbuhan Ekonomi, Globalisasi, Emisi CO<sub>2</sub>

### **Pendahuluan**

Kerusakan lingkungan global telah menjadi perhatian banyak negara di dunia terutama berkaitan dengan pemanasan global. Faktor pendorong pemanasan global adalah gas rumah kaca yang terdiri dari Karbondioksida (CO<sub>2</sub>), Metana (CH<sub>4</sub>), Nitrogen (N<sub>2</sub>O) dan tiga gas lain

yang mengandung Fluor. Pemupukan gas – gas tersebut di atmosfer telah mengubah keseimbangan radiasi yang menyebabkan permukaan bumi lebih hangat (Shazhad, 2015).

Berdasarkan *The Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC, 2007), kontribusi emisi gas rumah kaca terbesar berasal dari Gas Karbondioksida (CO<sub>2</sub>) yaitu sebesar 77% dari total emisi gas rumah kaca. Pertumbuhan emisi CO<sub>2</sub> terbesar antara tahun 1970 – 2007 terutama berasal dari sektor energi, transportasi, industri dan perubahan penggunaan lahan dan kehutanan. Seperti yang dibahas oleh Lean dan Smyth (2010), sekitar 90 persen dari kebutuhan energi komersial regional di ASEAN dipenuhi oleh pembakaran bahan bakar fosil. Hal ini memberikan kekhawatiran bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi di negara-negara ASEAN yang didorong tingginya konsumsi energi akan mengakibatkan efek rumah kaca dan perubahan iklim yang diakibatkannya.

Energi memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi baik di negara maju maupun negara berkembang (Al-Mulali, 2011). Ashgar (2008) menyatakan bahwa energi adalah sumber utama pertumbuhan ekonomi karena banyak kegiatan produksi dan konsumsi melibatkan energi sebagai input dasar. Energi adalah salah satu input terpenting untuk pembangunan ekonomi. Dari sudut pandang fisik, penggunaan energi mendorong produktivitas ekonomi dan pertumbuhan industri serta merupakan pusat operasi ekonomi modern.. Selain itu, energi juga mendorong konsumsi rumah tangga sehingga mampu mendorong perekonomian (Carfora, 2019). Namun disisi lain, energi membawa dampak pada lingkungan baik pada efek penggunaan sumber daya alam yang berlebihan maupun dari polutan yang dihasilkan (Rehman, 2017).

Payne (2010) mengatakan bahwa energi memainkan peran penting dalam produksi dan terbukti bahwa ada hubungan yang kuat antara konsumsi energi dan pertumbuhan ekonomi. Zaman et al. (2015) juga menyebutkan bahwa penggunaan energi yang besar dalam menunjang industri disinyalir karena energi dapat disimpan dan disalurkan dengan sangat mudah.

Penggunaan energi yang semakin besar menandakan bahwa industri di negara tersebut mengalami kenaikan, sehingga diharapkan industri mampu meningkatkan perekonomian. Namun disisi lain akan berdampak pula terhadap degradasi lingkungan akibat pertumbuhan ekonomi. Mardani *et al.* (2018) menyebutkan bahwa emisi CO<sub>2</sub> dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Secara umum hubungan antara emisi CO<sub>2</sub> dan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dalam tiga sudut pandang: pertama, menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi menyebabkan meningkatnya emisi CO<sub>2</sub>, dan akibatnya semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara maka semakin tinggi permintaan energi dan meningkatkan emisi CO<sub>2</sub>. Kedua, terdapat hubungan dua arah (sebab akibat) antara emisi CO<sub>2</sub> dan pertumbuhan ekonomi. Ketiga, tidak ada hubungan sebab akibat yang berjalan di antara emisi CO<sub>2</sub> dan pertumbuhan ekonomi, yang

disebut hipotesis netralitas. Halicioğlu (2009) menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi sangat terkait dengan penggunaan energi karena semakin tinggi perkembangan ekonomi maka semakin banyak energi yang digunakan.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara saat ini tidak lepas dari yang namanya liberalisasi perdagangan. Liberalisasi perdagangan menjadi pandangan baru ketika suatu negara bebas melakukan kegiatan ekonomi dengan negara lain tanpa adanya batas (*barrier*). Liberalisasi perdagangan merupakan bagian dari globalisasi yang menyebabkan akses lebih cepat ke teknologi, peningkatan komunikasi dan inovasi. Globalisasi mengantarkan era baru dalam kemakmuran ekonomi dan telah membuka saluran pembangunan yang luas. Namun, globalisasi juga telah menciptakan beberapa bidang yang menjadi perhatian diantaranya adalah dampak yang ditimbulkannya terhadap lingkungan. Secara umum globalisasi dapat mempengaruhi degradasi lingkungan melalui liberalisasi perdagangan. Dalam liberalisasi perdagangan, terdapat tiga hal menurut Copeland dan Taylor (2003) yang menjadi penyebab degradasi lingkungan yaitu: perdagangan mempengaruhi skala ekonomi secara keseluruhan, perdagangan mempengaruhi teknik-teknik produksi, dan perdagangan mempengaruhi komposisi industri.

Berdasar latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh dari konsumsi energi (EU), pertumbuhan ekonomi (GDPP) dan globalisasi (GLOB) terhadap degradasi lingkungan (emisi CO<sub>2</sub>).

### **Teori dan Metodologi**

Emisi gas CO<sub>2</sub> terus meningkat seiring pembakaran bahan bakar fosil yaitu batu bara, minyak dan gas alam. Efek dari pembakaran energi ini akan berdampak jelas pada iklim global, berupa perubahan suhu, kenaikan permukaan laut, pola sirkulasi atmosfer, ekosistem dan sebagainya (Liu, 2009).

Hubungan antara emisi CO<sub>2</sub> dengan konsumsi energi dilakukan oleh beberapa peneliti pada berbagai negara (Alam, 2016., Gu, 2019., Hassan, 2018., Omri, 2013., Rehman, 2017). Alam, *et al* (2016) meneliti hubungan antara konsumsi energi dan emisi CO<sub>2</sub> serta menambahkan variabel pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk untuk negara Brazil, China, Indonesia dan India tahun 1970 – 2012. Hasilnya menunjukkan bahwa konsumsi energi berpengaruh positif dan signifikan terhadap emisi CO<sub>2</sub> dalam jangka pendek maupun jangka panjang untuk keempat negara. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan penghematan energi dan peralihan menggunakan bahan bakar non fosil atau energi baru terbarukan.

Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap degradasi lingkungan dapat dijelaskan melalui Kurva Lingkungan Kuznets karena pada dasarnya degradasi lingkungan diukur dengan banyaknya emisi CO<sub>2</sub>. Panayotou, *et al.* (2003) dan Kaika D dan Zervas E (2013) menjelaskan kaitan antara tahapan pembangunan ekonomi dengan degradasi lingkungan dalam bentuk kurva

Kuznet yang dikenal sebagai Environmental Kuznet Curve (EKC). EKC dibagi atas tiga tahap, yaitu pada tahap pertama, pembangunan ekonomi akan diikuti oleh peningkatan kerusakan lingkungan yang disebut sebagai *pre-industrial economics*, tahap kedua dikenal sebagai *industrial economics*, dan tahap ketiga, dikenal sebagai *postindustrial economics (service economy)*. Industrialisasi berawal dari industri kecil dan kemudian bergerak ke industri berat. Pergerakan ini akan meningkatkan penggunaan sumberdaya alam, dan peningkatan degradasi lingkungan. Setelah itu industrialisasi akan memperluas perannya pada pembentukan produk nasional domestik yang semakin stabil. Adanya investasi juga telah mendorong terjadinya transformasi ekonomi dari sektor pertanian ke sektor industri. Peningkatan peran sektor industri dalam perekonomian suatu negara akan menyebabkan terjadinya peningkatan polusi di negara tersebut. Pada tahap berikutnya transformasi ekonomi akan terjadi berupa pergerakan dari sektor industri ke sektor jasa. Pergerakan ini akan diikuti oleh penurunan polusi yang sejalan dengan peningkatan pendapatan. Selain itu peningkatan permintaan akan kualitas lingkungan berjalan seiring dengan peningkatan pendapatan. Pada gilirannya peningkatan pendapatan akan diikuti oleh peningkatan kemampuan masyarakat untuk membayar kerugian lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan ekonomi.

Pengaruh Globalisasi terhadap degradasi lingkungan dapat positif atau negatif. Dampak positif dari kegiatan ini adalah perusahaan multinasional (MNC) mendorong diseminasi teknologi dan mempraktikkan perawatan yang berorientasi manajemen untuk lingkungan. Kondisi ini saja terjadi ketika perusahaan multinasional bergabung dengan perusahaan dalam negeri yang maju telah memperhatikan dampak lingkungan. Sebaliknya, ketika kehadiran perusahaan multinasional yang datang ke suatu negara tidak memiliki kepedulian terhadap lingkungan, itu akan berdampak negatif pada kondisi lingkungan. Kondisi tersebut merupakan contoh keberadaan globalisasi ekonomi terhadap lingkungan (Doytch & Uctum, 2016).

Tingkat globalisasi suatu negara dapat dilakukan dengan menggunakan globalisasi indeks KOF (Konjunkturforschungsstelle). Nilai indeks KOF sendiri disusun oleh Swiss's Economic Institute (2017) dan pertama kali diterbitkan pada tahun 2002. Indeks globalisasi terdiri dari 3 variabel yaitu ekonomi, sosial, dan politik. Indeks globalisasi KOF itu memiliki skala 1 hingga 100, di mana semakin tinggi skalanya menunjukkan tingkat globalisasi yang semakin tinggi pula. Globalisasi ini terdiri dari indeks globalisasi ekonomi, indeks globalisasi sosial, dan indeks globalisasi politik.

**Tabel 1.** Penelitian terdahulu

Peneliti	Negara	Tahun	Metode	Hasil
<b>Konsumsi energi dan Emisi CO<sub>2</sub></b>				
Alam, et al (2016)	Brazil, China, Indonesia, India	1970 – 2012	ARDL	Konsumsi energi positif signifikan terhadap emisi CO <sub>2</sub> untuk keempat negara
Gu, et all (2019)	30 Provinsi di Tiongkok	2005 – 2016	VECM	Konsumsi energi berpengaruh berbentuk U terbalik terhadap emisi CO <sub>2</sub>
Omri (2013)	14 Negara MENA	1990 – 2011	Uji Kausalitas Granger	Konsumsi energi mempengaruhi emisi CO <sub>2</sub> dengan hubungan satu arah
Rehman, et all (2017)	EFA Markets	1960 – 2015	Uji Kointegrasi dan tes kausal	Konsumsi energi berpengaruh signifikan terhadap emisi CO <sub>2</sub>
Hassan (2018)	Malaysia	1976 – 2013	ARDL	Konsumsi energi berpengaruh signifikan terhadap emisi CO <sub>2</sub> dalam jangka panjang
<b>Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Emisi CO<sub>2</sub></b>				
S. Saidi dan S. Hammami (2017)	75 Negara	2000 – 2014	GMM (Generalized Method of Moment)	Terdapat kausalitas dua arah antara degradasi lingkungan dan pertumbuhan ekonomi
Acheampong, Alex O. (2018)	116 Negara	1990-2014	PVAR dan GMM	Ditingkat global dan regional, pertumbuhan ekonomi tidak menyebabkan konsumsi energi. Kedua, dengan pengecualian Amerika global dan Karibia-Latin, pertumbuhan ekonomi tidak memiliki dampak kausal pada emisi karbon, namun pertumbuhan ekonomi memiliki dampak negatif pada emisi karbon di tingkat global dan Karibia-Amerika Latin.
Mikayilov, et all (2018)	Azerbaijan	1990 – 2014	Johansen, ARDLBT, DOLS, FMOLS and CCR methods	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan mempunyai dampak yang signifikan terhadap emisi dalam jangka panjang.
<b>Globalisasi Terhadap Emisi CO<sub>2</sub></b>				
Kwabena Twerefou et all (2017)	Sub-Saharan Afrika	1990-2013	GMM Panel data	Globalisasi memberikan efek yang negatif pada kualitas lingkungan di Sub Saharan Afrika
Rafindadi dan Usman (2019)	Afrika Selatan	1971-2014	ECM Model	Globalisasi berpengaruh negatif terhadap degradasi lingkungan dalam jangka pendek terlepas dari tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh negara.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam periode 1990 sampai dengan 2017 di negara ASEAN (Indonesia, Singapura, Malaysia, Philipina, Thailand). Data yang digunakan meliputi data emisi CO<sub>2</sub>, Konsumsi Energi, GDP per Kapita, dan Globalisasi. Data tersebut diperoleh berdasarkan publikasi yang bersumber dari *World Bank* serta Swiss's Economic Institute (2017).

**Tabel 2.** Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Simbol	Satuan	Sumber
Emisi CO <sub>2</sub>	CO <sub>2</sub>	Juta Ton	<i>Global Carbon Atlas</i>
Konsumsi Energi	EU	Kg of oil equivalent per capita	<i>British Petroleum Statistical Review of World Energy 2020</i>
Pertumbuhan Ekonomi (GDP Per Kapita)	GDPP	US \$	World Bank
Globalisasi	GLOB	Persen	Swiss's Economic Institute

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi data panel. Regresi data panel yaitu regresi dengan menggabungkan sekaligus data *cross-section* dan *timeseries* dalam sebuah persamaan. Regresi ini dikembangkan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi pada saat melakukan regresi dengan data *crosssection* atau data *time-series* secara terpisah (Sriyana, 2014). Seluruh data yang digunakan diolah dan dianalisis dengan program Eviews 9. Dalam analisa ini data ditransformasi dalam bentuk logaritma natural (ln), sehingga bentuk persamaan seperti dibawah ini:

$$CO_2 = f(EU, GDP, GLOB) \dots\dots\dots(1)$$

$$\ln CO_{2it} = \alpha + \beta_1 \ln EU_{it} + \beta_2 \ln GDP_{it} + \beta_3 GLOB_{it} + \epsilon_{it} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan : CO<sub>2</sub> adalah emisi CO<sub>2</sub>, EU adalah konsumsi energi, GDP adalah pertumbuhan ekonomi, GLOB adalah pertumbuhan indeks globalisasi, it adalah deret waktu 1990-2014,  $\alpha$  adalah konstanta,  $\beta_1, \dots, \beta_3$  adalah koefisien regresi, dan  $\epsilon_{it}$  adalah *error terms*.

**Hasil dan Pembahasan**

Dalam analisis regresi data panel ada tiga pendekatan model yang ditawarkan yaitu *common effect model* (CEM), *fixed effect model* (FEM), dan *random effect model* (REM). Dari ketiga pendekatan tersebut kemudian diuji untuk mendapatkan model yang baik dan tepat untuk penelitian.

**Uji Chow**

Uji Chow digunakan untuk mengetahui apakah model FEM lebih baik dibandingkan model CEM, dapat dilakukan dengan melihat signifikansi model FEM. Uji ini dapat dilakukan dengan uji *restricted F-Test*. H<sub>0</sub> ditolak jika nilai dari probabilitas F lebih kecil dari alpha, yaitu lebih kecil dari 0.05, dimana H<sub>0</sub> merupakan model pooled least square dan H<sub>1</sub> adalah model fixed effects.

Dari hasil pada Tabel 3. dapat dilihat nilai prob sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0.05 ( $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima). Maka model yang sesuai dari hasil ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Karena hasil Uji Chow memilih *fixed effect*, maka langkah selanjutnya adalah melakukan *random effect* kemudian melakukan hausman test untuk memilih *fixed effect* (FEM) atautkah *random effects* (REM).

**Tabel 3.** Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	23.725401	(4,132)	0.0000
Cross-section Chi-square	75.840035	4	0.0000

### Uji Hausman

Uji *hausman* dilakukan untuk menentukan model terbaik yang digunakan antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) dalam suatu penelitian. Kaidah ketentuan dalam uji *hausman* adalah apabila nilai probabilitas menunjukkan angka lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima dengan demikian maka dipilih *Fixed Effect Model* (FEM). Begitupun sebaliknya apabila nilai probabilitas menunjukkan angka lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak dengan demikian maka dipilih *Random Effect Model* (REM). Berdasarkan hasil perhitungan uji *hausman* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,0000 atau lebih kecil dari 0,05. Hal ini menyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima dengan demikian model terbaik yang dipilih menurut uji *hausman* adalah *Fixed Effect Model* (FEM) daripada *Random Effect Model* (REM).

**Tabel 4.** Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	94.170454	3	0.0000

### Uji Hipotesis

Dari hasil uji Chow dan uji Hausman yang dilakukan menunjukkan bahwa model terbaik yang dipilih yaitu *Fixed Effect Model* sehingga dapat dilihat dalam Tabel 5 dibawah ini:

**Tabel 5. Fixed Effect Model**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LN_EU	0.489476	0.221180	2.213020	0.0286
LN_GDPP	-0.079458	0.240858	-0.329898	0.7420
GLOB	0.016708	0.007599	2.198635	0.0296
C	2.412951	1.496347	1.612561	0.1092
R-squared	0.938066	Mean dependent var		4.822334
Adjusted R-squared	0.934782	S.D. dependent var		0.781126
S.E. of regression	0.199483	Akaike info criterion		-0.330734
Sum squared resid	5.252716	Schwarz criterion		-0.162640
Log likelihood	31.15140	Hannan-Quinn criter.		-0.262426
F-statistic	285.6162	Durbin-Watson stat		0.441309
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan hasil regresi data panel *Fixed Effect Model* (FEM) diatas. maka dapat diformulasikan ke dalam model sebagai berikut :

$$LCO_2 = 2,4129 + 0,4894 LEU - 0,0794 LGDPP + 0,0167 GLOB + e$$

(1,6125)
(2,2130)
(0,3298)
(2,1986)

Dari persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sabagai berikut :

### **Pengaruh Konsumsi Energi terhadap Emisi CO<sub>2</sub> di ASEAN-5**

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 5, variabel konsumsi energi (LEU) mempunyai koefisien regresi sebesar 0,4894. artinya apabila konsumsi energi (LEU) mengalami kenaikan sebesar 1% maka CO<sub>2</sub> akan mengalami kenaikan sebesar 0,4894 %. dengan asumsi variabel independen lainnya adalah konstan. Hasil uji-t menunjukkan bahwa nilai probabilitas konsumsi energi sebesar 0,028 lebih kecil daripada standar probabilitas 0,05. Sehingga dapat diartikan bahwa variabel konsumsi energi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap emisi CO<sub>2</sub> di ASEAN-5. Hasil penelitian ini sejalan dengan penjelasan sebelumnya yang mengatakan bahwa semakin tinggi konsumsi energi maka akan mengakibatkan peningkatan emisi CO<sub>2</sub>. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh (Hassan, 2018) menyebutkan bahwa konsumsi energi berpengaruh terhadap emisi CO<sub>2</sub> dalam jangka panjang artinya bahwa ketika konsumsi energi meningkat, maka akan meningkatkan emisi CO<sub>2</sub>. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Chontanawat, 2018; Muhammad & Khan, 2019; Munir, Lean, & Smyth, 2020) menunjukkan bahwa penggunaan energi dalam mendorong industri telah menyebabkan peningkatan emisi CO<sub>2</sub>. Penggunaan energi yang tidak ramah lingkungan akan menyebabkan dampak yang lebih besar dikemudian hari. Menurut (Darwanto, Woyanti, Budi, Sasana, & Ghozali, 2019) penurunan konsumsi energi efektif untuk mengontrol emisi CO<sub>2</sub>. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang relevan terkait dengan



konsumsi sumber daya energi yang efisien dan sumber daya energi terbarukan sehingga emisi CO<sub>2</sub> akibat penggunaan energi dapat ditekan.

### **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Emisi CO<sub>2</sub> di ASEAN-5**

Hasil estimasi regresi menunjukkan koefisien variabel pertumbuhan ekonomi sebesar -0,0794, artinya apabila pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebesar 1% maka CO<sub>2</sub> akan mengalami penurunan sebesar 7,94%. dengan asumsi variabel independen lainnya adalah konstan. Namun hasil estimasi tersebut secara statistik tidak signifikan dilihat dari nilai probabilitas 0,742 lebih besar daripada standar probabilitas 0,05 yang berarti bahwa variabel pertumbuhan ekonomi bukan menjadi faktor utama pendorong emisi CO<sub>2</sub>. Temuan ini menarik bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi yang diukur dari pendapatan per kapita justru akan mengurangi tingkat emisi CO<sub>2</sub> meskipun tidak signifikan secara statistik. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mikayilov *et al* (2018) yang menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap peningkatan emisi CO<sub>2</sub>. Dalam penelitian ini justru pertumbuhan ekonomi menyebabkan penurunan emisi CO<sub>2</sub>. Hasil ini membuktikan bahwa mendukung hipotesis kurva lingkungan kuznets (*environmental kuznet curve*) dimana menyebutkan bahwa tingkat degradasi lingkungan akan meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan per kapita namun pada titik tertentu (*turning point*) peningkatan pendapatan masyarakat justru menurunkan degradasi lingkungan. Semakin meningkatnya pendapatan masyarakat yang berarti terjadinya pertumbuhan ekonomi, pada awalnya akan menimbulkan polusi. Namun, pada akhirnya akan meningkatkan kualitas lingkungan hidup karena semakin lama masyarakat cenderung mengurangi kegiatan ekonomi yang menyebabkan eksternalitas, dan dengan meningkatnya pendapatan masyarakat akan cenderung meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan melalui penggunaan teknologi yang ramah lingkungan sehingga pada tingkat pendapatan ini mendukung proses pelestarian lingkungan. Hal tersebut juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh (Heidari, Turan Katircio lu, & Saeidpour, 2015) dimana temuannya menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak menyebabkan degradasi lingkungan dan mendukung hipotesis kurva lingkungan kuznets.

### **Pengaruh Globalisasi terhadap Emisi CO<sub>2</sub> di ASEAN-5**

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 5, globalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap emisi CO<sub>2</sub> di ASEAN-5. Koefisien regresi variabel globalisasi sebesar 0,0167. artinya bahwa apabila globalisasi mengalami kenaikan sebesar 1%. maka CO<sub>2</sub> akan mengalami kenaikan sebesar 1,67% dengan asumsi variabel independen lainnya adalah konstan. Nilai probabilitas variabel globalisasi 0,029 lebih kecil daripada standar probabilitas 0,05. Sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh globalisasi terhadap emisi CO<sub>2</sub> yaitu positif dan signifikan. Globalisasi mengacu pada integrasi berbagai negara dari aspek ekonomi, sosial dan politik.

Dengan perkembangan teknologi, perdagangan bebas, keuangan internasional dan operasi multinasional dari perusahaan, globalisasi telah mengubah dunia dengan cepat dan menyeluruh (Garrett, 2000). Dengan adanya globalisasi mendorong kemudahan bagi perusahaan baik nasional maupun multinasional (MNC) untuk mendirikan usahanya di negara lain. Hal tersebut dijelaskan oleh (Rehman & Rashid, 2017) dimana hasil temuannya mengkonfirmasi hipotesis surga polusi atau *Pollution Heaven Hypothesis (PHH)*. Menurut hipotesis ini, perusahaan asing multinasional mentransfer industri padat polusi ke negara-negara dengan peraturan lingkungan yang lebih rendah untuk menghindari kepatuhan terhadap peraturan yang ketat di negara asal mereka. Oleh karena itu, negara-negara berkembang menjadi sasaran dan lebih banyak mengalami polusi lingkungan akibat kegiatan industrialisasi.

### **Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Dari hasil estimasi pada Tabel 5. menunjukkan bahwa nilai R-square sebesar 0,9380, yang berarti bahwa kemampuan variabel independen menjelaskan pengaruh terhadap variabel dependen sebesar 93,80%. Dimana semakin mendekati nilai 100% maka model ini dikatakan semakin baik, maka dengan demikian terdapat faktor lain yang mempengaruhi emisi CO<sub>2</sub> di ASEAN-5 yang tidak tercantum dalam regresi ini yaitu sebesar 6,20%.

### **Uji F-statistik**

Uji F atau uji signifikansi simultan berfungsi untuk melihat besarnya pengaruh dan tingkat signifikan antara variabel-variabel independen yaitu konsumsi energi (LEU), pertumbuhan ekonomi (LGDPP), dan globalisasi (GLOB) secara bersamaan terhadap variabel dependen yaitu emisi CO<sub>2</sub> (LCO<sub>2</sub>).

Menurut hasil pengujian regresi data panel *fixed-effect* dalam Tabel 5 maka dilihat bahwa nilai dari F stat sebesar 285,616 dengan probabilitas 0,0000 (lebih kecil dari 0,05) yang berarti bahwa variabel konsumsi energi (LEU), pertumbuhan ekonomi (LGDPP), dan globalisasi (GLOB) berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel emisi CO<sub>2</sub>.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsumsi energi dan globalisasi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap emisi CO<sub>2</sub>.
2. Pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap emisi CO<sub>2</sub>.

### **Referensi**

Acheampong, Alex O. 2018. “Economic growth, CO2 emissions and energy consumption: What causes what and where?”. *Energy Economic*. Vol 74 pp. 677-692

- Alam, Mahmudul., Murad, Wahid., Noman, Abu Hanifa., Ozturk, Ilhan. 2016. “Relationships among carbon emissions, economic growth, energy consumption and population growth: Testing Environmental Kuznets Curve hypothesis for Brazil, China, India and Indonesia”. *Journal of Ecological Indicators*. Vol 70 Page 466 – 479
- Al-mulali, Usama. 2011. “Oil consumption, CO2 emission and economic growth in MENA countries”. *Journal of Energy*. Vol 36 Page 6165 – 6171
- Ashgar, Zahid. (2008). “Energy-GDP Relationship: A Causal Analysis for the Five Countries of South Asia”. *Applied Econometrics and International Development*. Vol. 8 No 1. pp. 167-180.
- Carfora, Alfonso., Pansini, Rosaria., Scandurra, Giuseppe. 2019. “The causal relationship between energy consumption, energy prices and economic growth in Asian developing countries: A replication”. *Journal of Energy Strategy Reviews*. Vol 23 Page 81 – 85
- Chontanawat, J. 2018. “Decomposition analysis of CO2 emission in ASEAN: An extended IPAT model”. *Energy Procedia*, 153, 186–190. <https://doi.org/10.1016/j.egypro.2018.10.057>
- Copeland, Brian R dan M. Scott Taylor. 2003. “Trade, Growth, and The Environment”. *Journal of Economic Literature*. Vol. 42, No 1 pp 7-71.
- Darwanto, D., Woyanti, N., Budi, S. P., Sasana, H., & Ghozali, I. (2019). the Damaging Growth: an Empiric Evidence of Environmental Kuznets Curve in Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 9(5), 339–345. <https://doi.org/10.32479/ijeep.7816>
- Doytch, N., & Uctum, M. 2016. “Globalization and the environmental impact of sectoral FDI”. *Economic Systems*, 40(4), pp. 582–594
- Garrett, G. 2000. The Causes of Globalization. *Comparative Political Studies* 33(6-7):941-991
- Gu, Wei., Zhaou, X., Yan X., Wang, C., Li, Q. 2019. “Energy technological progress, energy consumption, and CO2 emissions: Empirical evidence from China. *Journal of Cleaner Production*. DOI: 10.1016/j.jclepro.2019.117666
- Halicioglu, F. 2009. “An Econometric Study of CO2 Emissions, Energy Consumption, Income and Foreign Trade in Turkey”. *Energy Policy*. Vol.37. No.3 pp.1156-1164. DOI:10.1016/j.enpol.2008.11.012
- Hassan, Sallahudin. 2018. “Dynamic Impact of Energy Consumption, Private Investment and Financial Development on Environmental Pollutions: Evidence from Malaysia”. *International Journal of Energy Economic and Policy*. Vol 8 No 4 Page 63 – 69
- Heidari, H., Turan Katircio lu, S., & Saeidpour, L. 2015. “Economic growth, CO2 emissions, and energy consumption in the five ASEAN countries”. *International Journal of Electrical Power and Energy Systems*, 64, 785–791. <https://doi.org/10.1016/j.ijepes.2014.07.081>
- Kaika, Dimitra., Efthimios Zervas. 2013. “The Environmental Kuznets Curve (EKC) theory Part A: Concept, causes and the CO2 emissions case”. *Energy Policy*. Vol. 62. pp 1392-1402. <https://doi.org/10.1016/j.enpol.2013.07.131>
- Kwabena Twerefou, Daniel., Kwadwo Danso-Mensah., Godfred A. Bokpin. 2017. “The Environmental Effects of Economic Growth and Globalization in Sub-Saharan Africa: A Panel General Method of Moments Approach”. *Research in International Business and Finance*. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.07.028>
- Lean, H. H. and Smyth, R. 2010. “CO2 emissions, electricity consumption and output in ASEAN”. *Applied Energy*, 87: 1858-1864
- Liu, Zhen., Lin, Jing. 2009. “Macroeconomic Effects of Carbon Dioxide Emission Reduction Cost and Benefits”. *Journal of Cambridge University*. Vol 4 No 3 Page 86 – 94
- Mardani, Abbas., Dalia Streimikiene., Fausto Cavallaro., Nanthakumar Loganathan., Masoumeh Khoshnoudi. 2019. “Carbon dioxide (CO2) emissions and economic growth: A

- systematic review of two decades of research from 1995 to 2017”. *Science of the Total Environment*. Vol 3 No 649. pp. 31-49. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2018.08.229>
- Mikayilov, Jeyhun I., Marzio G., Fakhri JH. 2018. “The Impact of Economic Growth on CO2 Emissions in Azerbaijan”. *Journal of Cleaner Production*. doi:10.1016/j.jclepro.2018.06.269
- Muhammad, B., & Khan, S. 2019. “Effect of bilateral FDI, energy consumption, CO2 emission and capital on economic growth of Asia countries”. *Energy Reports*, 5, 1305–1315. <https://doi.org/10.1016/j.egy.2019.09.004>
- Munir, Q., Lean, H. H., & Smyth, R. 2020. “CO2 emissions, energy consumption and economic growth in the ASEAN-5 countries: A cross-sectional dependence approach”. *Energy Economics*, 85, 104571. <https://doi.org/10.1016/j.eneco.2019.104571>
- Omri, Anis. 2013. “CO2 Emissions, Energy Consumption and Economic Growth Nexus in MENA countries: Evidence from Simultaneous Equations Models”. *MPRA Paper No 82501*. University of Carthage, Turkey
- Panayotou, T. 2003. “Economic Growth and The Environment”. *Paper prepared for and presented at the Spring Seminar of the United Nations Economic Commission for Europe*. Vol 3 No 1 pp. 1-49
- Payne, J. E. 2010. “A survey of the electricity consumption-growth literature”. *Applied Energy*, 87(3), 723–731. <https://doi.org/10.1016/j.apenergy.2009.06.034>
- Rafindadi, Abdulkadir Abdulrashid dan Ojonugwa Usman. 2019. Globalization, energy use, and environmental degradation in South Africa: Startling empirical evidence from the Maki-cointegration test. *Journal of Environmental Management*. Vol 244 pp. 265-275
- Rehman, Mobeen., Rashid, Mushab. 2017. Energy Consumption to Environmental Degradation, the Growth Appetite in SAARC nations. *Journal of Renewable Energy*. Vol 111(C) page 284 – 294
- Saidi, S dan Sami Hammami. 2017. “Modeling the causal linkages between transport, economic growth and environmental degradation for 75 countries”. *Journal Transportation Research Part D 53*. Vol 4 No. 31 Page 415–427
- Shazhad, Umair. 2015. “Global Warming: Causes, Effects and Solutions”. *Durreesamin Journal*. Vol 1, Issue 4.
- Sriyana, Jaka. 2014. *Metode Regresi Data Panel*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Ekonisia.
- Swiss Economic Institute. 2017. *KOF Index of Globalization*. University of Edinburgh. <http://globalization.kof.ethz.ch/>
- Zaman, M., Shaheen, F., Haider, A., & Qamar, S. 2015. Examining relationship between electricity consumption and its major determinants in Pakistan. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 5(4), 998–1009.

**POTENSI APEL ROME BEAUTY DALAM MENURUNKAN KADAR *LOW DENSITY LIPOPROTEIN CHOLESTEROL* (LDL-C)  
PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2**

**Niken Yuliwati**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: nikenyuliwati03@gmail.com

**Budiyanti Wiboworini**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: budiyanti\_w@staff.uns.ac.id

**Vitri Widyaningsih**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: vitri\_w@staff.uns.ac.id

**ABSTRAK**

Resistensi insulin pada diabetes melitus menyebabkan hiperglikemi dan gangguan metabolisme lemak sehingga terjadi peningkatan stres oksidatif dan *low density lipoprotein cholesterol* (LDL-C). Apel rome beauty (*Malus sylvestris*) merupakan pangan fungsional yang mengandung antioksidan quercetin dan pektin yang berfungsi menurunkan kadar LDL-C akibat gangguan metabolisme lemak pada diabetes melitus tipe 2. Tujuan Penelitian menganalisis pengaruh buah apel rome beauty terhadap penurunan kadar LDL-C pasien diabetes melitus tipe 2. Jenis penelitian *experiment* dengan rancangan *randomized pre post test with control group design*. Subjek penelitian berjumlah 22 yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu K kelompok kontrol (tidak diberi buah) dan P kelompok perlakuan (diberi buah apel rome beauty 300 g/hari). Intervensi dilakukan selama 14 hari. Analisis statistik menggunakan uji *chi square*, *man-whitney*, *paired t-test*, *independent t-test*. Kelompok perlakuan mengalami penurunan kadar LDL-C yang bermakna ( $p < 0.05$ ) sebesar 24,00 mg/dl atau 17.21% sedangkan penurunan pada kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan yaitu 6.09 mg/dl atau 4.82%. Kesimpulan penelitian ini adalah pemberian buah apel rome beauty dapat menurunkan kadar *low density lipoprotein cholesterol* (LDL-C) pasien diabetes melitus tipe 2.

**Kata kunci :** Apel Rome Beauty, LDL-C, Diabetes Melitus

**Pendahuluan**

Diabetes melitus tipe 2 merupakan salah satu permasalahan kesehatan global pada abad ke-21. Terdapat 425 juta orang di dunia diperkirakan didiagnosa diabetes melitus pada tahun 2017 dan 4 juta kematian berkaitan dengan diabetes melitus (International Diabetes Federation, 2017). Diabetes melitus merupakan kelainan metabolisme yang terjadi akibat gangguan fungsi pada sel beta pada pankreas, resistensi insulin dan hiperglikemi kronis sehingga metabolisme karbohidrat, lemak, protein terganggu serta menyebabkan berbagai komplikasi (Dokumacioglu *et al.*, 2019; Afandi *et al.*, 2019). Peningkatan radikal bebas menyebabkan peroksidasi lipid

sehingga *low-density lipoprotein* (LDL) mudah teroksidasi dan menyebabkan kerusakan sel (Inceni *et al* 2020). Terdapat korelasi positif antara oksidasi LDL dengan konsentrasi LDL. Kapasitas antioksidan yang rendah memiliki peran dalam peningkatan oksidasi LDL pada pasien diabetes melitus (Eldin *et al.*, 2014). Menurunkan kadar LDL adalah strategi pencegahan penting dalam menghambat komplikasi diabetes melitus (Matsuda *et al.*, 2013).

Efek samping pengobatan diabetes melitus selama ini diantaranya kerusakan ginjal, hati serta reaksi gastrointestinal yang tidak diharapkan, oleh karena itu mengeksplorasi strategi terapi baru untuk pasien diabetes melitus menjadi masalah penting (Pourhanifeh *et al.*, 2020). Insiden diabetes melitus di seluruh dunia semakin meningkat sehingga terdapat kebutuhan yang lebih besar terkait makanan fungsional sebagai antidiabetes yang aman dan efektif (Vinayagam dan Xu., 2015). Studi epidemiologi menunjukkan bahwa asupan makanan tinggi polifenol berkaitan dengan insiden yang lebih rendah terhadap terjadinya komplikasi diabetes melitus (Cione *et al.*, 2020). Polifenol merupakan antioksidan yang banyak terdapat pada buah-buahan seperti apel yang memiliki efek kesehatan bagi pasien diabetes melitus (Niederberge *et al.*, 2020). Apel merupakan makanan fungsional yang mengandung zat bioaktif quercetin dan serat larut air yaitu pektin, sebagai salah satu antioksidan alami paling kuat yang memiliki efek antidiabetes dan mengurangi gangguan metabolisme lipid (Tri *et al.*, 2019; Koutsos *et al.*, 2020). Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pemberian buah apel rome beauty (*Malus sylvestris*) terhadap penurunan kadar *low density lipoprotein cholesterol* (LDL-C) pasien diabetes melitus tipe 2.

## **Teori dan Metodologi**

Jenis penelitian ini adalah *experiment* yang menggunakan rancangan *pre post test with control group design*. Subjek merupakan pasien yang memiliki diagnosa penyakit diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Kratonan, Ngoresan, Sangkrah dan Banyuanyar yang berada di wilayah kota Surakarta pada bulan Februari sampai dengan Maret 2020. Subjek merupakan pasien diabetes mellitus tipe 2 laki laki serta perempuan, berusia 40 – 55 tahun yang mengkonsumsi obat antidiabetik oral, bisa mengkonsumsi buah segar, bisa berkomunikasi dengan baik. Variabel independen yaitu pemberian buah apel rome beauty sedangkan variabel dependen adalah kadar *low density lipoprotein cholesterol* (LDL-C).

Sebelum mengikuti penelitian subjek diberi edukasi gizi, selanjutnya dilakukan randomisasi terhadap subjek yang memenuhi kriteria inklusi pada 4 Puskesmas sehingga didapatkan 22 subjek yang dibagi dua kelompok perlakuan yaitu K (kelompok kontrol tidak mendapat intervensi buah) dan kelompok P (Kelompok yang diberi buah apel rome beauty 300 g/hari). Subjek menyatakan kesediaan mengikuti p

rosedur penelitian dengan mengisi lembar *informed consent* serta berpuasa minimal 8-12 jam sebelum pemeriksaan kadar LDL-C. Pengukuran LDL-C dilakukan dengan metode *imunoturbidimetri* pada hari ke-1 intervensi dan pada hari ke 15. Buah diantarkan ke rumah responden setiap hari untuk dua kali snack yaitu snack pagi dan snack sore selama 14 hari.

Program SPSS versi 22 digunakan untuk mengolah dan menganalisis data penelitian. Analisis deskriptif variabel penelitian dengan tabel distribusi frekuensi serta persentase meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan dan Indeks Masa Tubuh (IMT). Analisis perbedaan rerata sebelum diberikan intervensi dan setelah intervensi diuji dengan *Paired T-Test*. Untuk menganalisis rerata perbedaan antara kelompok kontrol dengan kelompok apel rome beauty digunakan Uji *Independent T-Test*.

### Hasil dan Pembahasan

Subjek pada penelitian memiliki karakteristik, yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan dan status gizi. Tabel 1. menunjukkan distribusi subjek penelitian yaitu lebih banyak berjenis kelamin perempuan ketimbang laki laki yaitu 63.6% pada kelompok kontrol sedangkan kelompok perlakuan 81.8%. Wanita lebih sering mengalami diabetes melitus tipe 2 daripada pria. Hal ini berkaitan dengan obesitas dan stres psikososial pada wanita mengakibatkan dampak yang lebih tinggi dibandingkan pria (Willer *et al.*, 2016). Pada kelompok kontrol pendidikan terakhir terbanyak adalah Sekolah Dasar dan SMA masing masing 36.4% sedangkan Sekolah Dasar (45.5%) pada kelompok perlakuan. Pekerjaan pada kelompok kontrol sebagian besar merupakan Ibu Rumah Tangga serta wiraswasta (36.4%). Persentase Ibu Rumah Tangga kelompok perlakuan adalah 63.6%.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kontrol (n=11)		Mean ± SD	Perlakuan (n=11)		Mean ± SD	p
	n	%		n	%		
Jenis Kelamin							
Laki-laki	4	36.4		2	18.2		0.338 <sup>a</sup>
Perempuan	7	63.6		9	81.8		
Pendidikan							
SD	4	36.4		5	45.5		0.856 <sup>a</sup>
SMP	3	27.3		2	18.2		
SMA	4	36.4		4	36.4		
Pekerjaan							
Ibu Rumah Tangga	4	36.4		7	63.6		0.431 <sup>a</sup>
Karyawan swasta	3	27.3		2	18.2		
Wiraswasta	4	36.4		2	18.2		
Usia							
40-45 tahun	1	9.1	50.73±3.31	3	27.3	49.55±6.39	0.894 <sup>c</sup>
46-50 tahun	3	27.3		1	9.1		
51-55 tahun	7	63.6		7	63.6		
Status Gizi (IMT)							
Normal	5	45.5	25.28±3.70	6	54.5	25.50±3.62	0.886 <sup>b</sup>

Overweight	1	9.1	2	18.2
Obesitas I	5	45,5	3	27.3

K= Kontrol, P2 = Intervensi Buah Apel Rome Beauty

<sup>a</sup> uji *chi square*, <sup>b</sup> *independent t-test*, <sup>c</sup> *man-whitney*

Usia terbanyak pada kedua kelompok antara 51- 55 tahun, tiap kelompok 63.6% (7 subjek). Semakin bertambahnya usia maka angka kejadian diabetes melitus tipe 2 juga meningkat. Resistensi insulin pasien diabetes melitus yang berusia lanjut cenderung mengalami lonjakan dan penurunan pada fungsi sel beta pankreas jika dibandingkan dengan dewasa sehingga kadar glukosa darah tinggi (Koo *et al.*, 2016).

Rata rata nilai Indeks Massa Tubuh kelompok kontrol 25.28 kg/m<sup>2</sup> dan pada kelompok yang mendapat perlakuan 25.50 kg/m<sup>2</sup>. Subjek yang memiliki status gizi lebih sebesar 50%. Diabetes melitus tipe 2 berkaitan erat dengan obesitas akibat penyimpanan lemak tubuh berlebihan yang terjadi karena faktor lingkungan, pilihan gaya hidup dan genetik (Zandona *et al* 2017; Kang *et al* 2020). Pasien diabetes melitus tipe 2 cenderung menjadi gemuk daripada yang tidak menderita diabetes melitus tipe 2 (Xing *et al.*, 2018). Berdasarkan uji *chi square* pada karakteristik jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, *independent t-test* pada status gizi dan *man-whitney* pada karakteristik usia maka diperoleh hasil tidak terdapat perbedaan yang bermakna kelompok kontrol dengan kelompok apel rome beauty ( $p < 0.05$ ).

Perbedaan kadar *low density lipoprotein cholesterol* sebelum intervensi (pada hari kesatu) dan sesudah intervensi (pada hari kelimabelas) dianalisis menggunakan *Paired T-Test*. Hasil analisis menggunakan *Paired T-Test* berdasarkan Tabel 2 yaitu pada kelompok perlakuan yang diberi buah apel rome beauty selama 14 hari mengalami penurunan kadar *low density lipoprotein cholesterol* yang signifikan ( $p < 0.05$ ). Hal tersebut mengindikasikan bahwa pemberian buah apel rome beauty 300g/hari selama 14 hari mampu menurunkan rerata kadar *low density lipoprotein cholesterol* dari 139.45 mg/dl menjadi 115.45 mg/dl dengan rerata penurunan sebesar 24.00 mg/dl atau 17.21%, sedangkan pada kelompok kontrol penurunan kadar LDL-C tidak bermakna ( $p < 0.05$ ) yaitu 6.09 mg/dl atau 4.82%.

**Tabel 2.** Pengaruh Pemberian Buah Apel Rome Beauty (*Malus sylvestris*) Terhadap Kadar *Low-Density Lipoprotein Cholesterol* (LDL-C)

Grup	Durasi		Low Density Lipoprotein Cholesterol (LDL-C) (mean ± SD) mg/dl	% Low Density Lipoprotein Cholesterol (LDL-C) (mean ± SD) mg/dl	p <sup>a</sup>
	Hari ke-1 (mean ± SD) mg/dl	Hari ke-15 (mean ± SD) mg/dl			
K	126.36±17.654	120.27±12.150	6.09±11.666	4.82%	0.114
P	139.45±18.408	115.45±19.674	24.00±13.461	17.21%	<0.001*
P <sup>b</sup>	0.104	0.497	0.03*		

\*) Terdapat perbedaan yang signifikan

a) ( $p < 0.05$ ) Uji *Paired T-Test*

b) ( $p < 0.05$ ) Uji *Independent T-Test*



Tabel 2. menunjukkan bahwa berdasarkan hasil *Independent t-test*, tidak ada perbedaan antar kelompok tetapi terdapat perbedaan perubahan (selisih) kadar *low density lipoprotein cholesterol* yang bermakna ( $p < 0.05$ ). Hal tersebut memperlihatkan kedua kelompok mempunyai kadar LDL-C yang homogen.

Penurunan *low density lipoprotein cholesterol* (LDL-C) pasien diabetes melitus yang diberi buah apel rome beauty disebabkan oleh kandungan pektin dan quersetin yang memiliki efek menurunkan kadar glukosa darah dan lipid. Serat tidak larut termasuk pektin di dalam usus halus membentuk gel dan mengikat kolesterol, lemak, asam empedu sehingga hati akan menarik kolesterol dari darah. Hal ini mengakibatkan kolesterol LDL plasma menjadi menurun (Narayan., 2014). Polifenol yang terkandung pada apel memiliki aktivitas antioksidan sehingga menurunkan stres oksidatif. Hal ini menjadi target utama untuk pengobatan diabetes melitus (Raphaell *et al.*, 2019; Ying *et al.*, 2020). Quercetin memiliki potensi untuk mengendalikan gangguan metabolisme glukosa dan lipid pada diabetes melitus melalui ekspresi SIRT1 dan jalur pensinyalan fosforilasi Akt/ protein kinase serin/treonin yang mengalami peningkatan sehingga mengurangi glukoneogenesis dan lipogenesis di hati, mengatur ekspresi enzim yang terlibat metabolisme lipid, protein C-reaktif, inflamasi, protein SREBP-1C, mengaktifkan AMP protein kinase- (AMPK) sehingga efektif mengurangi gangguan lipid pada diabetes melitus (Jayachandran *et al.*, 2020). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fathy dan Drees (2016) yang meneliti tentang efek pemberian apel dosis 1 g / kg BB/ hari terhadap penurunan kadar LDL-C pada tikus diabetes melitus selama 21 hari, diperoleh hasil bahwa jus apel dosis 1 g/ kgBB/ hari menurunkan rerata kadar kolesterol LDL sebesar  $66.03 \pm 3.00$  atau 30%.

## Simpulan

Pemberian buah apel rome beauty dapat menurunkan kadar *low density lipoprotein cholesterol* (LDL-C) pasien diabetes melitus tipe 2. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dilakukan penelitian sejenis yang melibatkan subjek yang berusia diatas 55 tahun dan penyajian buah dalam bentuk yang berbeda.

## Referensi

- Afandi, M. R dan Ferdy Marpaung, F. R. 2019. “Correlation Between Apoprotein B/Apoprotein A-I Ratio With Homa IR Value (Homeostatic Model Assesment Insulin Resistance) In Type 2 Diabetes Mellitus”. *Journal of Vocational Health Studies*. Vol. 3, No. 2, pp 1-5.
- Cione, E., Torre, C. L., Cannataro, R., Caroleo, M. C., Plastina, P., Gallelli, L.. 2020. “Quercetin, Epigallocatechin Gallate, Curcumin, and Resveratrol: From Dietary Sources to Human MicroRNA Modulation”. *Molecules*. Vol. 25, No. 1, pp. 1-21.
- Dokumacioglu, E., Iskender, H., Musmul, A. 2019. “Effect Of Hesperidin Treatment On - Klotho/FGF-23 Pathway In Rats With Experimentally-Induced Diabetes”. *Biomedicine & Pharmacotherapy*. Vol. 109, pp. 1206-1210.

- Eldin, E. E. M. N., Almarzouki, A., Assiri, A. M., Elsheikh, O. M., Mohamed, B. E. A., Babakr, A. T. 2014. “Oxidized Low Density Lipoprotein And Total Antioxidant Capacity In Type-2 Diabetic And Impaired Glucose Tolerance Saudi Men”. *Diabetology & Metabolic Syndrome*. Vol. 6, No. 94, pp. 1-10.
- Fathy, S. M dan Drees, E. A. 2016. “Protective Effects Of Egyptian Cloudy Apple Juice And Apple Peel Extract On Lipid Peroxidation, Antioxidant Enzymes And Inflammatory Status In Diabetic Rat Pancreas”. *BMC Complementary and Alternative Medicine*. Vol. 16, No. 8, pp. 1-14.
- Incani, A., Marras, L., Serreli, G., Ingianni, A., Pompei, R., Deiana, M., Angius, . 2020. “Human Herpesvirus 8 Infection May Contribute To Oxidative Stress In Diabetes Type 2 Patients”. *BMC Research Notes*. Vol. 13, No. 75, pp. 1-6.
- International Diabetes Federation (IDF). 2017. *IDF Diabetes Atlas Eighth Edition 2017*. International Diabetes Federation.
- Jayachandran, M., Zhang, T., Wu, Z., Liu, Y., Xu, B. 2019. “Isoquercetin Regulates SREBP-1C Via AMPK Pathway In Skeletal Muscle To Exert Antihyperlipidemic And Anti-Inflammatory Effects In STZ Induced Diabetic Rats. *Molecular Biology Reports*. Vol. 47, pp. 593–602.
- Kang, J., Guan, R. C., Zhao, Y., Chen, Y. 2020. ” Obesity-Related Loci In TMEM18, CDKAL1 And FAIM2 Are Associated With Obesity And Type 2 Diabetes In Chinese Han Patients”. *BMC Medical Genetics*. Vol. 21, No. 65, pp. 1-8.
- Koo, B. K., Roh, E., Yang, Y. S., Moon, M. K. 2016. “Difference Between Old And Young Adults In Contribution Of Cell Function And Sarcopenia In Developing Diabetes Mellitus”. *Journal of Diabetes Investigation*. Vol. 7, No. 2, pp. 233–240.
- Koutsos, A., Riccadonna, S., Ulaszewska, M. M., Franceschi, P., Trost, K., Galvin, A., Braune, T., Fava, F., Perenzoni, D., Mattivi, F., Tuohy, K. M., Lovegrove, J. A. 2020. “Two Apples A Day Lower Serum Cholesterol And Improve Cardiometabolic Biomarkers In Mildly Hypercholesterolemic Adults: A Randomized, Controlled, Crossover Trial”. *The American Journal Of Clinical Nutrition*. Vol. 111, No. 2, pp. 307–318.
- Matsuda, M., Tamura, R., Kanno, K., Segawa, T., Kinoshita, H., Nishimoto, O., Nishiyama, H., Kawamoto, T. 2013. “Impact Of Dyslipidemic Components Of Metabolic Syndrome, Adiponectin Levels, And Anti-Diabetes Medications On Malondialdehyde-Modified Low-Density Lipoprotein Levels In Statin-Treated Diabetes Patients With Coronary Artery Disease”. *Diabetology & Metabolic Syndrome*. Vol. 5, No. 77, pp. 1-10.
- Niederberger, K. E., Tennant, D. R., Bellion, P. 2020. “Dietary Intake Of Phloridzin From Natural Occurrence In Foods”. *British Journal of Nutrition*. Vol. 123, No. 8, pp. 942-950.
- Pourhanifeh, M. H., Hosseinzadeh, A., Dehdashtian, E., Hemati, K., Mehrzadi, S. 2020. “Melatonin: New Insights On Its Therapeutic Properties In Diabetic Complications”. *Diabetology & Metabolic Syndrome*. Vol. 12, No. 30, pp. 1-20.
- Raphaelli, C. D. O., Dos Santos Pereira, E., Camargo, T. M., Vinholes, J., Rombaldi, C. V., Vizzotto, M., Nora, L. 2019. “Apple Phenolic Extracts Strongly Inhibit -Glucosidase Activity”. *Plant Foods for Human Nutrition*. Vol. 74, No. 3, pp. 430-435.

- Narayan, S., Lakshmi Priya, N., Vaidya, R., Bai, M. R., Sudha, V., Krishnaswamy, K., Unnikrishnan, R., Anjana, R. M., Mohan, V. 2014. “Association Of Dietary Fiber Intake With Serum Total Cholesterol And Low Density Lipoprotein Cholesterol Levels In Urban Asian-Indian Adults With Type 2 Diabetes”. *Indian Journal Of Endocrinology Metabolism*. Vol. 18, No. 5, pp. 624–630.
- Tri, P. N., Do, T. O., Nguyen, T. A. 2020. *Smart Nanocontainers*. Cambridge: Elsevier.
- Vinayagam, R dan Xu, B. 2015. “Antidiabetic Properties Of Dietary Flavonoids: A Cellular Mechanism Review”. *Nutrition And Metabolism*. Vol. 15, No. 60, pp. 1-20.
- Willer, A. K., Baggio, G., Rossi, M. C., Lapolla, A., Russo, G. T. 2017. “Type 2 Diabetes and Cardiovascular Risk in Women 2016”. *International Journal of Endocrinology*. Vol. 2017, No. 6905697, pp. 1-3.
- Xing, Z., Pei, J., Huang, J., Peng, X., Chen, P., Hu, X. 2018. “Relationship of Obesity to Adverse Events Among Patients With Mean 10-Year History of Type 2 Diabetes Mellitus: Results of the ACCORD Study”. *Journal of the American Heart Association*. Vol. 7, No. 22, pp 1-10.
- Ying, L., Chaudhry, M. T., Xiao, F., Mao, Y., Wang, M., Wang, B., Wang, S., Li, Y. 2020. “The Effects and Mechanism of Quercetin Dietary Supplementation in Streptozotocin-Induced Hyperglycemic Arbor Acre Broilers”. *Oxidative Medicine and Cellular Longevity*. Vol. 2020, pp. 1-11.
- Zandona, M. R., Sangalli, C. N., Campagnolo, P. D., Vitolo, M. R., Almeida, S., Mattevi, V. S. 2017. “Validation Of Obesity Susceptibility Loci Identified By Genome-Wide Association Studies In Early Childhood In South Brazilian Children”. *Pediatric Obesity*. Vol. 12, No. 1, pp. 85-92 v

**PEMASYARAKATAN NILAI-NILAI MORAL KARYA-KARYA  
RANGGAWARSITA KEPADA GENERASI MUDA DI LAWEYAN  
SURAKARTA**

**Prasetyo Adi Wisnu Wibowo**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
prasetyoadiwisnuwibowo@staff.uns.ac.id

**Siti Muslifah**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
efrataus@yahoo.com

**Sahid Teguh Widodo**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
sahidteguhwidodo@yahoo.com

**Sundari**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
sundari031056@gmail.com

**Aloysius Indratmo**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
aloyusiusindratmo@gmail.com

**Suyatno**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
suyatno\_sasda@staff.uns.ac.id

**ABSTRAK**

Kampung Batik Laweyan dinilai sebagai kawasan sentra batik di Kota Solo dan sudah ada sejak zaman kerajaan Pajang tahun 1546 M. Selain memiliki sejarah sebagai kota batik tertua, gaya arsitektur kampung batik juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Laweyan sebagai kampoeng wisata, sangat mudah terpengaruh oleh budaya-budaya baru yang masuk. Salah satunya adalah perilaku moral di kalangan remaja. Dalam rangka menanggulangi perilaku melanggar moral di kalangan remaja, Sastra Daerah berusaha memberikan alternatif pengabdian kepada masyarakat yaitu cara menanggulangi perilaku tidak baik dengan pendekatan budaya Jawa. Budaya Jawa salah satunya adalah menguak nilai-nilai moral dalam karya sastra tembang Raden Ngabei Ranggawarsita kepada generasi muda di Laweyan bekerjasama dengan Paguyuban Kridha Darma Mawar Melati Pokdarwis Laweyan. Dalam sastra Jawa tembang terkandung berbagai nilai yang adiluhung dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran kepada generasi muda agar terhindar dari perilaku tindakan yang tidak baik.

**Kata kunci:** pencegahan tindakan amoral, sastra Jawa tembang, Ranggawarsita, generasi muda, Laweyan

## Pendahuluan

### 1. Kampoeng Batik Laweyan

Kampoeng Batik Laweyan adalah salah satu kawasan budaya di Indonesia yang kaya potensi budaya dan sejarah yang telah diwarisi sejak nenek moyang. Salah satu warisan yang tak ternilai yang dimiliki di kampoeng batik laweyan adalah seni batik yang masuk dalam warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*). Seni *batik Solo* yang menjadi daya tarik utama ini diperkaya dengan situs-situs bersejarah seperti makam dan mesjid bersejarah serta situs lainnya.

Laweyan menjadi salah satu pusat batik yang tertua dan terkenal di Kota Solo setelah Kampung Batik Kauman. Kampung ini memiliki luas area 24.83 hektar dan berpenduduk kira-kira 2500 penduduk di mana sebagian besar penduduknya bekerja sebagai pedagang ataupun pembuat batik. Selain memiliki sejarah sebagai kota batik tertua, gaya arsitektur kampung batik juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Dinding tinggi dan gang-gang sempit menjadi karakter khas kampung batik ini. Bangunan rumah pedagang batik Laweyan banyak dipengaruhi oleh arsitektur Jawa, Eropa, Cina dan Islam. Bangunan mewah ini menjadi ciri kejayaan saudagar batik asli pribumi Laweyan pada masa itu.

Pengabdian ini dilakukan sebagai sarana melengkapi ikon kampoeng batik Laweyan sebagai kampoeng Jawa yang menyimpan berbagai khazanah peninggalan budaya Jawa masa lampau. Laweyan sebagai kampung wisata sangat rentan terhadap bahaya masuknya perilaku amoral kepada generasi muda di Laweyan. Pengabdian ini mencoba membentengi para generasi muda di Laweyan supaya tidak terjemurus ke dalam perilaku amoral melalui budaya. Akan tetapi keberadaan budaya Jawa, juga sudah banyak ditinggalkan khususnya oleh generasi muda di Laweyan. Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan dari segi budaya untuk menghindari para generasi mudanya terhadap perilaku amoral perlu segera dilakukan.

Oleh karena itu pengabdian ini akan berusaha memberikan pelatihan kepada para generasi muda atau warga masyarakat di Kelurahan Laweyan untuk belajar mengenal, memahami cara menghindari perilaku pergaulan bebas melalui sastra Jawa tembang karya Raden Ngabei Ranggawarsita. Permasalahan yang juga dihadapi bahwa masyarakat di Kelurahan Laweyan banyak yang tidak memahami tembang Jawa. Sebenarnya dalam sastra Jawa terutama dengan *cengkok metrum tembang* terdapat berbagai ajaran *adiluhung* yang dapat digunakan untuk menekan kenakalan-kenakalan para remaja terutama perilaku amoral, seks bebas dan sebagainya.

### 2. Profil Mitra

Kampoeng Batik Laweyan memiliki potensi komunitas masyarakat yang berperan besar dalam turut menjaga kelestarian kawasannya. Kekuatan komunitas ini akan membantu

menjadikan kawasan kampoeng batik Laweyan menjadi destinasi wisata batik Solo yang ramah dan layak dikunjungi.

Paguyuban Kridha Darma Mawar Melati yang berdiri sejak 2013 di Kelurahan Laweyan merupakan bagian dari Pokdarwis Kelurahan Laweyan dengan beranggotakan masyarakat Laweyan yang peduli pada budaya Jawa. Anggota Paguyuban ini terdiri dari semua Ketua Rukun Tetangga, semua Ketua Rukun Warga, dan perwakilan dari setiap Rukun Tetangga (RT) yang berada di wilayah Kelurahan Laweyan dengan keseluruhan anggota berjumlah 60 orang. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Pokdarwis Kridhadarma Kelurahan Laweyan ini antara lain mengadakan sarasehan-sarasehan budaya macapatan, selawenan (sarasehan setiap tanggal dua puluh lima), dengan mengangkat tema-tema Bahasa, sastra, maupun budaya Jawa.

Kridha Darma Mawar Melati menjadi sarana melestarikan berbagai adat budaya maupun tradisi di masyarakat Laweyan. Masyarakat melalui paguyuban Kridha Darma ini bisa belajar nembang, belajar menjadi MC atau pranatacara, ngadibusana, ngadisarira, belajar Bahasa Jawa krama yang *laras* dan *leres*; maupun ikut meringankan warga apabila sedang tertimpa kematian, maupun hajatan pernikahan.

Para pengasuh di Paguyuban Kridha Darma ini kebanyakan warga yang sudah berusia lanjut. Regenerasi dikhawatirkan akan putus sebab generasi muda tidak paham mengenai berbagai seluk beluk budaya Jawa. Padahal masyarakat Laweyan seharusnya lebih mengenal budayanya sendiri. Kemampuan budaya ini akan bisa digunakan untuk melengkapi ikon kampoeng Laweyan sebagai kampoeng wisata budaya.

### 3. Analisis Permasalahan Mitra

Berdasarkan seluruh permasalahan yang teridentifikasi, telah disepakati bersama bahwa beberapa permasalahan untuk diselesaikan adalah pengabdian ini akan berusaha memberikan pelatihan kepada masyarakat di Kelurahan Laweyan untuk belajar mengenal, memahami, serta menghindari perilaku amoral, asusila dan sebagainya dengan pendekatan budaya. Ajaran *adiluhung* Jawa dalam bentuk tembang-tembang Macapat karya Ranggawarsita diharapkan bisa membentengi generasi muda tidak terjerumus ke perilaku yang tidak baik.

Di Kelurahan Laweyan, pembangunan ekonomi, pembangunan berkenaan dengan cagar budaya berupa fisik sudah sering dilakukan. Akan tetapi pembangunan karakter jarang dilakukan. Minimnya kegiatan-kegiatan bernuansa budaya, seperti sarasehan, macapatan dan sebagainya di Kelurahan Laweyan sangat berpengaruh terhadap generasi muda khususnya. Generasi muda tidak banyak mengenal budi pekerti, ajaran-ajaran *adiluhung* para leluhur Jawa. Mereka hidup di alam modern dan seolah-olah sudah melupakan budaya Jawa sendiri.

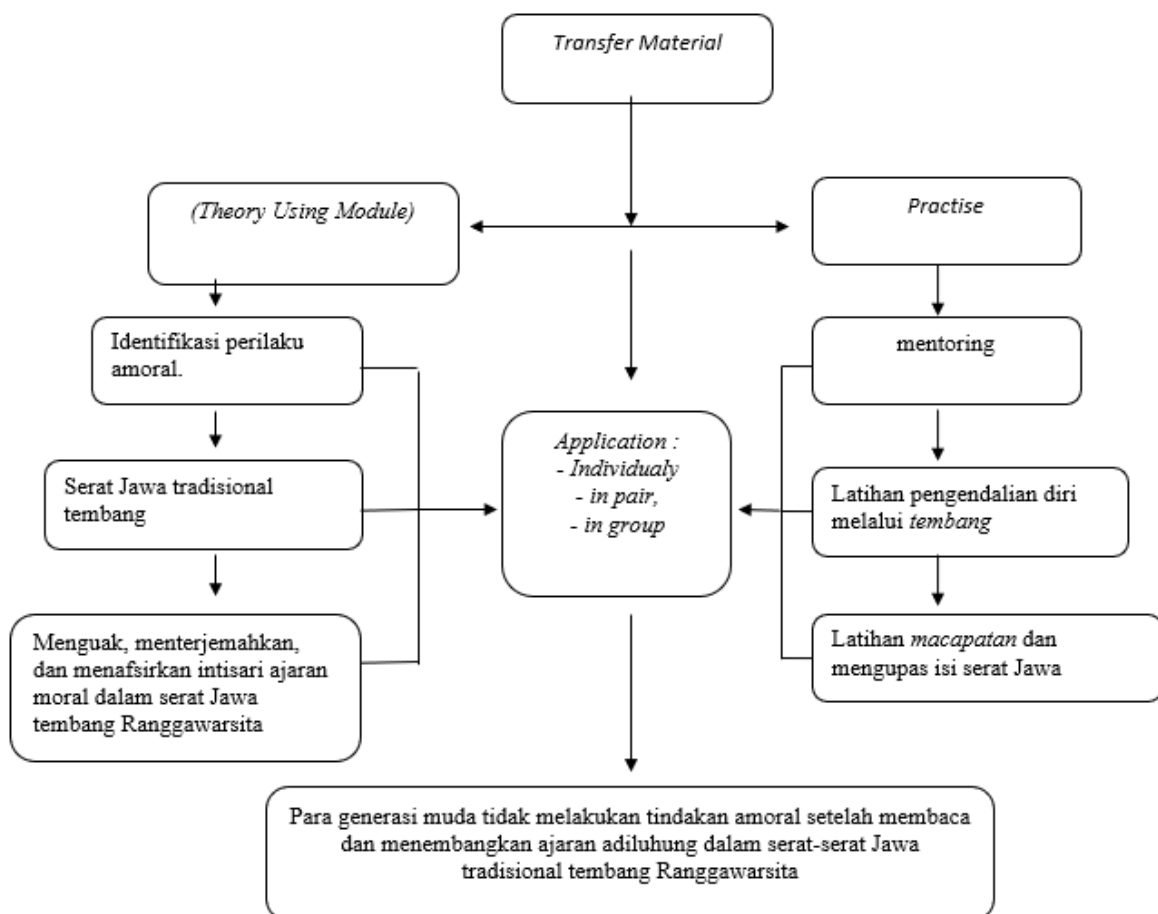
## Teori dan Metodologi

### 1. Landasan Teori

Memperbincangkan puisi seseorang sama halnya dengan menterjemahkan perasaan pengarang puisi yang paling dalam ke bentuk pengucapan formal. Untuk mengungkapkan pernyataan jiwa atau kekayaan jiwa, dengan wadah pernyataan berupa bahasa (Sudaryanto, 1989: 19). Orang tidak akan bisa memahami puisi secara sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi adalah karya estetis yang mempunyai makna (Waluyo, 1995:25). Di tangan penyair bahasa yang usang menjadi berseri-seri, sehingga kita dapat membayangkan kilauan riak perasaan yang semurni-murninya dan gelombang kesedihan, kegembiraan yang semeriahnya dari ekspresi pengarang (Agussalim, 2000:1).

### 2. Metodologi

Pelatihan agar dapat berjalan dengan baik, maka perlu langkah-langkah yang tepat dan terencana. Berdasarkan persoalan-persoalan di atas, solusi yang ditawarkan tentunya diperlukan alur/skema kegiatan yang memberikan pemahaman dan pengalaman.



Proyeksi ke depan agar para peserta memiliki pengetahuan tentang menghindari perilaku yang tidak baik melalui pendekatan budaya. Bentuk aktivitas dengan menggunakan strategi

pelatihan dan pendampingan serta simulasi atau *training and simulation* (TS). Aktifitas tersebut dapat dibagi dalam tahap-tahap yaitu: penyemaian informasi (*encoding*), pengintegrasian informasi menjadi suatu pemahaman (*decoding*), perekaman informasi (*storing*), pelatihan informasi melalui simulasi (*rehearsal*), dan pembelajaran informasi (*learning*).

### Hasil dan Pembahasan

Pada abad XIX banyak ditandai oleh pergerakan sosial yang hebat timbul di Indonesia. Gerakan itu disebabkan sangat merosotnya kesejahteraan rakyat Indonesia akibat politik kolonial Belanda. Di samping itu adanya deskriminasi ras yang memberikan hak-hak istimewa kepada golongan penjajah. Akibatnya di masyarakat timbul pemikir-pemikir, sastrawan-sastrawan, bahkan pujangga di dalam masyarakat, termasuk dalam masyarakat Jawa.

Sejak pemerintahan Pakubuwana II, pengaruh pemerintahan kolonial Belanda telah masuk ke dalam keraton. Kekuasaan raja menjadi sangat terbatas, Belanda sering mengadu domba dengan politik *divide et empera* kepada para penguasa keraton. Akibatnya terjadilah adanya perjanjian Giyanti dan perjanjian Salatiga pada tahun 1858. Kedaulatan Sunan di Surakarta boleh dikatakan sudah tidak ada. Pengaruh sistem administrasi Belanda semakin menguasai kehidupan politik maupun adat istiadat di Kasunanan Surakarta, baik melalui residhen maupun gubernurnya. Setiap diadakan perjanjian terjadilah pengurangan kedaulatan di pihak Sunan.

Ranggawarsita sebagai *abdidalem* sangat tidak puas terhadap sikap Belanda yang ikut campur tangan dalam urusan keraton. Sebagai seorang individu, Ranggawarsita memahami betapa luhurnya kehidupan yang disertai dengan sikap batin yang luhur. Oleh karena itu Ranggawarsita merasa mempunyai kewajiban moral untuk menaikkan kehidupan dan derajat manusia menjadi lebih tinggi. Cita-cita Ranggawarsita ini dapat kita ketahui lewat karya-karya beliau yang berisi keprihatinan maupun kritikan-kritikan yang tajam kepada orang-orang atau penguasa yang berwenang agar kembali ke jalan yang benar.

Sebagai pujangga mula-mula Ranggawarsita menulis sastra yang bersifat penglipur lara, kemudian bersifat nasehat, kekerasan hati, dan akhirnya berwujud lambang. Dari karya-karya itu, lebih-lebih pada periode akhir hidupnya, timbul rasa dan sikap kesal serta putus asa. Hal-hal inilah yang dilukiskan oleh Ranggawarsita dalam *Serat Kalatidha Sinom* bait 7 yang berbunyi sebagai berikut.

(1) *Amênangi jaman edan/ewuh aya ing pambudi/mèlu edan nora tahan/yèn tan mèlu hanglakoni/boya kaduman melik/kalirèn wêkasanipun/dilalah karsa Allah/bêja-bêjane kang lali/luwih bêja kang eling lawan waspada//* (K1, Sn, I/7). 'Mengalami jaman edan, serba sulit dalam pemikiran, ikut menggila tidak tahan, kalau tidak ikut melakukan, aku (apa) mendapat



sesuatu, kelaparan akhirnya, kebetulan kehendak Tuhan, seberuntung-beruntungnya yang lupa, lebih beruntung yang ingat dan waspada'.

Tema-tema yang menyatakan keprihatinan sang pujangga tampak dalam data (1) di atas. Semasa Ranggawarsita hidup, banyak pemimpin yang mencari keuntungannya sendiri dan melupakan tugasnya kepada Tuhan, masyarakat dan negara. Akibat sikap dan tindakan yang demikian, banyak rakyat yang kehilangan pegangan, dan bersikap masa bodoh.

Suatu tantangan moral ditawarkan kepada masyarakat dalam menghadapi situasi yang serba gawat, agar keseimbangan lahir dan batin tetap terjaga. Pemecahan yang diberikan termuat dalam dua baris terakhir yang dapat dijadikan pegangan.

.../bêja-bêjane kang lali/luwih bêja kang eling lawan waspada// (Kl, Sn I/7/8-9).

'Seberuntung-beruntungnya yang lupa, lebih beruntung yang ingat dan waspada'.

Ketika jaman Ranggawarsita banyak terjadi kemunafikan, keraguan dan kekhawatiran. Jaman ini merupakan *jaman edan* yaitu masa di mana tidak ada kepastian, jaman rusak karena semua orang tidak mengindahkan nilai-nilai kehidupan. Semuanya berjalan menurut kehendaknya sendiri. Tetapi sebahagia-bahagiannya orang yang sudah gila di *jaman edan*, masih lebih bahagia apabila orang itu selalu ingat dan waspada.

Suasana keputusan batin inilah yang kemudian di lempar ke dalam kehidupan oleh Ranggawarsita lewat karya-karyanya yang bertemakan moral, keprihatinan, maupun kritik sosial. Suasana itu dilukiskan dalam karya-karya Ranggawarsita yang bertemakan kritik sosial dan di dalamnya ada ajaran moral, misalnya dalam *Serat Kalatidha* pupuh *Sinom* bait 3 dan *Serat Jaka Lodhang* yang berbunyi sebagai berikut.

(2) *Ratune ratu utama/ patihe patih linuwih/ pra nayaka tyas raharja/ panêkarê bêcik-bêcik/ ...* (Kl, Sn, I/3). 'Rajanya raja utama, patihnya patih pandai, para bawahan hati sejahtera, pemukanya baik-baik, ...'.

(3) *Wong alim alim pulasan/ jaba putih jêro kuning/ ngulama mangsah maksiyat/ madat madon minum main/ kaji-kaji ambanting/ dulban kêthu putih mamprung/ wadon nir wadonira/ prabawèng salaka rukmi/ kabèh-kabèh mung marono tingalira//* (Jl, Sn, II/2).

'Orang alim-alim palsu, luar putih dalam kuning, ulama menempuh maksiyat, madat, melacur minum dan berjudi, haji-haji membanting, surban kopian putih beterbangan, wanita hilang kewanitaannya, terpengaruh perak dan emas, semua hanya ke sana penglihatannya'.

Dalam data (2) disebutkan bahwa Ranggawarsita mengkritik sang raja dengan kata-kata, yaitu sebenarnya rajanya raja utama, patihnya seorang yang amat pandai, para menteri bertekad selamat, para punggawa baik-baik. Namun tidak menjadi pencegah jaman terkutuk, berbeda-beda loba angkara orang di seluruh negara.

Ranggawarsita bagi masyarakat Jawa tidak hanya merupakan sastrawan, melainkan juga pujangga dalam arti yang sebenarnya. Maka mengkaji sastra karya Ranggawarsita, tidak hanya menikmati dari segi seninya saja, melainkan justru lebih ditekankan pada pesan-pesan yang bernilai pedagogis baik untuk bekal hidup di dunia, maupun untuk bekal di akherat. Dalam kacamata ini, Ranggawarsita tidak hanya seorang pendidik, melainkan beliau adalah ahli moral.

Di setiap karya Ranggawarsita banyak memuat tema-tema tentang ajaran moral atau petuah-petuah yang baik. Hal ini ditunjukkan dalam serat-serat karangannya sebagai berikut.

Dalam *Serat Sabdajati*, *tembang Megatruh* bait 1, 2, dan 3 disebutkan sebagai berikut.

(4) *Haywa pègat ngudia ronging budiyayu/margane suka basuki/ dimèn luwar kang kinayun/ kalising panggawe sisip/ ingkang tabêri prihatos//* 'Jangan berhenti mencari pusat dari tekad selamat, jalan kesenangan keselamatan, agar lepas yang dikehendaki, terhindar perbuatan salah, yang rajin berprihatin'.

(5) *Ulatana kang nganti bisa kapangguh/galedhahên kang sayêkti/ talitinên aywa klèru/ larasên sajroning ati/ dèn tumanggap dimèn manggon//* 'Lihatlah sampai dapat tercapai, selidikilah dengan sungguh-sungguh, teliti jangan keliru, sesuaikan dalam hati, dapat menerima mendapat tempat'.

(6) *Pamanggone anèng pangèsthi rahayu/ hangayomi ing tyas hênning/ hêninging ati kang suwung/ nanging sajatining isi/ isine cipta kang yêktos// ...* 'Penempatannya ada pada cita-cita selamat, melindungi hati jernih, jernihnya hati yang kosong, tapi sesungguhnya berisi, isinya cita-cita benar'.

Data (4) sampai (6) merupakan puisi-puisi Ranggawarsita yang bertemakan ajaran moral. Dalam data (4), Ranggawarsita selalu menganjurkan bahwa jangan berhenti mencari pusat dari tekad selamat, itulah jalan menuju keselamatan dan kesenangan, agar tercapai yang dikehendaki, hindar dari perbuatan salah, maka hendaklah rajin berprihatin.

Dalam data (5) mengandung suatu ajaran moral yaitu supaya manusia selalu mencari tekad selamat itu hingga tercapai, selidikilah dengan sungguh-sungguh, telitilah jangan sampai keliru, sesuaikan di dalam hati, supaya dapat menerima dan mendapat tempat yang tepat di hati. Dalam data (6) lebih lanjut Ranggawarsita mengemukakan tentang ajaran moral yaitu tempat tekad selamat itu ada pada cita-cita selamat, ialah cita-cita yang melindungi hati jernih, tetapi hati jernih itu sesungguhnya berisi, cita-cita yang besar. Melalui materi pengabdian tersebut di atas, diharapkan generasi muda di Laweyan bisa menghayati perbuatan yang baik dan perbuatan yang tidak baik.

## **Simpulan**

Pengabdian ini sebagai bentuk kegiatan yang paling sesuai untuk menambah pengetahuan dan pengalaman para generasi muda mengenai bahaya perilaku amoral. Ajaran luhur Jawa

dalam serat Jawa tradisional dapat dijadikan sebagai alternatif pencegahan perilaku amoral karena di dalam serat Jawa terutama tembang banyak ditemukan ajaran luhur yang masih relevan dipergunakan saat ini. Kegiatan pelatihan tersebut dilakukan secara terstruktur, melalui kegiatan yang bersifat teoretis dan praktis, yakni dengan metode 1). Ceramah (penyampaian materi) dan tanya jawab dengan materi perilaku amoral; 2) *Mentoring* untuk klinik, pemahaman intisari serat-serat Jawa tradisional karya-karya Raden Ngabei Ranggawarsita; dan 3). Simulasi dalam mempraktikkan pengendalian perilaku amoral melalui *macapatan (nembang)*. Berdasarkan alur metode di atas dapat disimpulkan bahwa metode pelaksanaan kegiatan ini meliputi: ceramah, praktik, simulasi, dan pemanfaatan material kreatif.

Ranggawarsita banyak dikenal masyarakat Jawa juga karena tema-tema dalam karyanya yang bersifat mendidik, berisi ajaran moral, ajaran kesempurnaan hidup yang sangat berguna bagi manusia di dunia maupun di akherat. Lewat puisi-puisi yang bertemakan moral, pembaca dapat memahami ajaran Ranggawarsita mengenai jalan menuju kesempurnaan hidup.

## **Referensi**

- Andjar Any. 1979. *Rahasia Ramalan Jayabaya, Ranggawarsita dan Sabdapalon*. Semarang: CV. Aneka Semarang.
- \_\_\_\_\_. 1980. *Raden Ngabehi Ronggowarsito. Apa yang Terjadi?.* Semarang: CV. Aneka.
- Antunsohono. 1953. *Paramasastra Djawi*. Yogyakarta: Soejadi.
- Darsono, dkk. 1997. *Tembang Jawi*. Surakarta: CV. Dita Nugraha.
- Dirjosiswojo. 1957. *Sandiasma lan Wangsalan*. Klaten: Mas Surakarta.
- Edi Subroto, D., dkk. 1991. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorrys. 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Kamajaya. 1983. *Pujangga Ranggawarsita lan Sawatawis Karyanipun*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Kumite Ranggawarsitan. 1931. *Serat Cariyos Lelampahanipun Suwargi Raden Ngabei Ranggawarsita. Pujangga Ageng ing Nagari Surakarta Adiningrat Jilid I, II, III*. Surakarta: Drikerei Mares.
- Linus Suryadi AG. 1995. *Dari Pujangga ke Penulis Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maryono Harjodipuro, K.R.H.T. 2000. *Kawruh Basa Jawi Kawedhar*. Surakarta: Sanggar Pasinaon Pambiwara Karaton Surakarta Hadiningrat.
- Mulyanto, R.I. 1984. *Biografi Pujangga Ranggawarsita. Laporan Penelitian*. Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Panitia Peneliti Ranggawarsita. 1972. *KRT Ranggawarsita sebagai Pujangga dan Sastrawan*. Surakarta: IKIP Surakarta.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Filologi Melayu*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolter Uitgevers Maatchappij N.V. Groningen.
- Rahmat Djoko Pradopo. 1994. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Scot, A.F. 1980. *Current Literary Term. A Concise Dictionary*. London: The Macmilland Press.
- Sidomulyo. 1987. *Sengkalan tuwin Kawi Jarwo*. Sukoharjo: CV. Cendrawasih.

*Seminar Nasional "Kontribusi Pascasarjana UNS dalam Wacana Kritis dan Solutif mengenai Krisis Ekologi Indonesia serta Dunia".*

Subalidinata, R.S. 1968. *Sarining Kasusastran Djawa*. Yogyakarta: PT. Jaker.

Sudaryanto. 1989. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.

\_\_\_\_\_, dkk. 2001. *Kamus Pepak Basa Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Studi Bahasa Jawa Kanthil.

Sukiyat, dkk. 1984. *Paramasastra Jawi*. Surakarta: Tiga Serangkai.

Sumarlam. "Unsur Bahasa Sebagai Sarana Pendukung Keindahan Puisi Jawa" dalam *Majalah Linguistik Indonesia*, Desember 1991.

Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Supardjo. "Puisi Ranggawarsita Basa Kadhaton dalam Serat Jaka Lodhang dan Kreatifitas Puisi Jawa Baru" dalam *Majalah Haluan Sastra Budaya*, Agustus 1998.

Sutopo, H.B. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Metodologi Penelitian untuk Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya)*. Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Universitas Sebelas Maret.

Wahab, Abdul. "Kesemestaan Metafora Jawa". Makalah Kongres Bahasa Jawa 1991 di Semarang.

## MODEL EPIDEMI STOKASTIK *SIR* RANTAI BINOMIAL DENGAN PERIODE PENYEMBUHAN BERVARIASI

**Wulan Rohimasanti**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: wulan.rohima@student.uns.ac.id

**Respatiwulan**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: Respatiwulan@staff.uns.ac.id

**Hasih Pratiwi**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: hasihpratiwi@staff.uns.ac.id

### ABSTRAK

Epidemi adalah kejadian berjangkitnya suatu penyakit menular dalam masyarakat dengan jumlah penderitanya meningkat secara nyata pada waktu dan daerah tertentu. Model *Susceptible Infected Recovered (SIR)* merupakan suatu model epidemi yang menggambarkan proses penyebaran penyakit dengan karakteristik setiap individu sembuh memiliki kekebalan tubuh permanen. Periode penyembuhan ( $\mathfrak{R}$ ) adalah waktu yang diperlukan individu terinfeksi untuk sembuh dan menjadi kelompok *recovered*. Kondisi ini dapat pula disebut waktu penularan karena pada kondisi ini individu yang terinfeksi dapat menularkan penyakit pada individu lainnya. Tujuan penelitian ini adalah menurunkan model epidemi stokastik *SIR* dengan infeksi yang menyebar dalam populasi membentuk rantai penularan yang ditentukan oleh distribusi binomial dan periode penyembuhan bervariasi kemudian dilakukan simulasi model dan memberikan interpretasi. Pada penelitian ini, periode penyembuhan mempengaruhi durasi epidemi. Penelitian dilakukan dengan mengkaji terlebih dahulu asumsi *SIR* rantai binomial, probabilitas transisi dan melakukan simulasi model. Selanjutnya memberikan  $p$  probabilitas penularannya sebesar 0.05 dan 0.1. Sebagai simulasi, ukuran populasinya diberikan sebesar 80 orang dengan periode penyembuhan setelah terjadinya infeksi ( $\mathfrak{R}$ ) yang diberikan adalah sebesar 2, 4 dan 7. Kesimpulan penelitian ini didapatkan model epidemi *SIR* rantai binomial serta model untuk periode penyembuhan yang dibangun sebagai hasil modifikasi merupakan probabilitas transisi yang menggambarkan besar kemungkinan satu individu *susceptible* tertentu akan berubah menjadi *infected*. Hasil simulasi menunjukkan bahwa semakin besar nilai  $\mathfrak{R}$  (periode penyembuhan) maka puncak epidemi semakin tinggi dan semakin besar probabilitas penularan maka puncak epidemi juga semakin tinggi.

**Kata kunci** : Epidemi, model *SIR*, rantai binomial.

### Pendahuluan

Penyakit menular merupakan salah satu permasalahan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Penularan penyakit dapat menyebabkan terjadinya epidemi. Wabah penyakit atau epidemi adalah kejadian berjangkitnya suatu penyakit menular dalam masyarakat dengan jumlah penderitanya meningkat secara nyata pada waktu dan daerah tertentu. Model matematika merupakan pendekatan suatu permasalahan nyata dengan formula matematis. Model matematika yang menggambarkan penyebaran penyakit dikenal dengan model epidemi. Salah

satu model epidemi yang menggambarkan proses penyebaran penyakit yaitu model *susceptible infected recovered (SIR)*. Menurut Kermack and McKendrick (1927), dalam model ini populasi dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu

1. *Susceptible (S)*, yaitu kelompok individu yang belum mengidap penyakit tetapi berpotensi terserang penyakit setelah terjadi kontak dengan *infected*
2. *Infected (I)*, yaitu kelompok individu yang terinfeksi dan dapat menularkan penyakit pada individu lain,
3. *Recovered (R)*, yaitu kelompok individu yang terserang penyakit kemudian menjadi sembuh dan tidak dapat terinfeksi kembali.

Model *SIR*, menurut Brauer, *et al.* (2008) merupakan suatu model matematika yang menggambarkan pola penyebaran epidemi, dengan setiap individu yang telah sembuh dari infeksi mempunyai sistem kekebalan tubuh. Model epidemi dapat ditinjau secara probabilistik (Term, 2007). Pada model epidemi probabilistik proses penyebaran penyakitnya random dan mempunyai probabilitas tertentu. Perubahan jumlah individu terinfeksi berkaitan dengan probabilitas suatu kejadian. Penyebaran penyakit merupakan suatu kejadian random yang bergantung pada variabel waktu dan berkaitan dengan probabilitas disebut proses stokastik. Menurut Halloran *et al* (2010), Infeksi menyebar dari individu ke individu pada populasi dalam satuan waktu diskrit, membentuk rantai penularan yang ditentukan oleh distribusi probabilitas binomial. Suatu epidemi dikatakan berhenti apabila tidak ada lagi individu yang terinfeksi.

Penelitian ini bertujuan untuk menurunkan model epidemi stokastik *SIR* dengan jumlah individu yang terinfeksi berdistribusi binomial dan periode penyembuhan bervariasi kemudian dilakukan simulasi model dan memberikan interpretasi. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai model stokastik dengan distribusi binomial dalam hubungannya dengan penyebaran penyakit khususnya *SIR*.

### **Teori dan Metodologi**

Penurunan model ini mengacu pada Tuckwell and Williams (2007). Pada penelitian ini ditentukan asumsi penyebaran penyakit dengan asumsi umum model epidemi *SIR* serta ditambahkan asumsi adanya periode penyembuhan selama periode tertentu secara berurutan terhitung dari waktu individu pertama kali tertular, ketika individu terinfeksi untuk pertama kali pada periode waktu  $t$  maka individu akan tetap dalam keadaan terinfeksi selama periode waktu  $\{t, t + 1, t + 2, \dots, t + \mathfrak{R} - 1\}$  dan setelahnya akan menjadi sembuh. Kejadian perubahan individu *susceptible* menjadi *infected* bergantung pada peluang kontak antara *susceptible* dengan *infected* karena individu dalam populasi merupakan kejadian saling asing serta setiap individu yang termasuk dalam kelompok *susceptible* tidak termasuk dalam kelompok *infected* maupun *recovered*. Kemudian menentukan persamaan probabilitas transisi yaitu probabilitas individu

kelompok *susceptible* menjadi kelompok *infected*. Pada model ini jumlah individu *infected* dipandang sebagai variable random yang mengikuti distribusi binomial.

#### A. Model Epidemologi SIR

Model epidemologi SIR merupakan model matematika yang digunakan untuk menggambarkan penyebaran penyakit yang dapat disembuhkan seiring berjalannya waktu. Model ini dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu *susceptible*, *infected* dan *recovered*. Kelompok *susceptible* ( $S(t)$ ) yang merupakan kelompok individu yang belum mengidap penyakit tetapi berpotensi terserang penyakit setelah terjadi kontak dengan *infected* pada waktu ke  $t$ , kelompok *infected* ( $I(t)$ ) yang merupakan kelompok individu yang terinfeksi dan dapat menularkan penyakit pada individu *susceptible* pada waktu ke  $t$  dan kelompok *recovered* ( $R(t)$ ) yang merupakan kelompok individu yang kebal atau terserang penyakit kemudian menjadi sembuh dan tidak dapat terserang penyakit kembali pada waktu ke  $t$ . Asumsi yang digunakan pada model SIR adalah

1. Populasi tertutup (konstan) yang berarti tidak ada individu yang masuk ataupun keluar dari populasi,
2. Populasi bercampur secara homogen, sehingga memiliki karakteristik yang sama,
3. Laju kelahiran dan kematian diabaikan, sehingga yang berpengaruh hanyalah laju penularan dan laju penyembuhan,
4. Hanya satu penyakit yang menyebar dalam populasi.

#### B. Proses Stokastik

Suatu gejala random yang muncul terus menerus sebagai suatu proses yang dibangun pada suatu perilaku yang berkaitan dengan probabilitas disebut proses stokastik. Menurut Parzen (1962), proses stokastik merupakan himpunan dari beberapa variabel random  $\{X_t(s) | t \in T, s \in S\}$ , dengan  $T$  himpunan indeks waktu dan  $S$  ruang sampel. Jika  $T = \{0,1,2,3, \dots\}$ , maka proses stokastik dinyatakan sebagai proses stokastik waktu diskrit.

#### C. Proses Markov

Menurut Parzen (1962), suatu proses stokastik dikatakan proses Markov jika untuk suatu nilai  $X(t)$  yang diberikan maka nilai  $X(s)$  dengan  $s > t$  tidak tergantung pada nilai  $X(u)$  dengan  $u < t$ . Dengan kata lain, probabilitas bersyarat dari  $X(t_n)$  dengan syarat  $X(t_1), \dots, X(t_{n-1})$ , hanya bergantung pada nilai  $X(t_{n-1})$  yang dapat dituliskan sebagai

$$P(X(t_n) = x_n | X(t_1) = x_1, \dots, X(t_{n-1}) = x_{n-1}) = P(X(t_n) = x_n | X(t_{n-1}) = x_{n-1})$$

Suatu nilai  $x$  dikatakan sebagai nilai yang mungkin atau suatu *state* dari proses stokastik  $\{X(t), t \in T\}$ . Salah satu kejadian khusus dari proses Markov yaitu rantai Markov (*Markov*

Chain), yaitu suatu proses Markov yang mempunyai ruang *state* diskrit. Himpunan nilai yang mungkin dari suatu proses stokastik disebut ruang *state*.

#### D. Distribusi Binomial

Distribusi binomial merupakan barisan dari  $n$  percobaan Bernoulli yang saling independen, sehingga kemungkinan sebanyak  $x$  kali sukses dari  $n$  percobaan adalah  $\binom{n}{x}$ . Menurut Bain dan Engelhardt (1992), probabilitas sukses (dinotasikan  $p$ ) sebanyak  $x$  kali dari  $n$  percobaan diberikan sebagai

$$b(x, n, p) = \binom{n}{x} p^x q^{n-x}, \text{ untuk } x = 0, 1, \dots, n$$

Ciri ciri distribusi binomial adalah

1. Terdiri dari  $n$  percobaan
2. Setiap percobaan menghasilkan dua jenis kejadian, yaitu sukses dan gagal
3. Probabilitas sukses pada sebuah percobaan sebesar  $p$  dan tetap, sedangkan probabilitas gagal sebesar  $q=1-p$ ,
4. Masing-masing percobaan saling independen.

#### Hasil dan Pembahasan

Model *SIR* (*Susceptible Infected Recovered*) membagi populasi menjadi 3 kelompok yaitu *Susceptible* ( $S$ ) adalah kelompok individu yang rentan terhadap penyakit, *Infected* ( $I$ ) adalah kelompok individu yang terinfeksi penyakit dan dapat sembuh dan *Recovered* ( $R$ ) adalah kelompok individu yang telah sembuh dan kebal terhadap penyakit.

Penurunan model stokastik *SIR* rantai binomial mengacu pada Tuckwell and Williams (2007). Infeksi menyebar dari individu ke individu pada populasi dalam satuan diskrit, membentuk rantai penularan yang ditentukan oleh distribusi binomial. Probabilitas  $p$  menyatakan probabilitas terjadinya perubahan individu kelompok *susceptible* menjadi kelompok *infected* atau bisa disebut juga dengan probabilitas penularan. Probabilitas penularan bergantung pada jumlah individu *infected*, sehingga probabilitas tidak terjadinya penularan jika  $I(t)$  individu *infected* adalah  $1 - p(I(t)) = (1 - p)^{I(t)}$ . Jumlah *infected*  $I(t + 1)$  pada periode waktu  $t + 1$  yang bergantung pada probabilitas penularan dapat ditentukan berdasarkan harga harapannya, yaitu

$$I(t + 1) = S_t p^{I(t)}$$

Probabilitas terjadinya penularan ( $p$ ) dipengaruhi oleh banyaknya individu yang terinfeksi sehingga didapatkan probabilitas  $p^{I(t)}$  karena sesuai distribusi binomial  $I(t)$  adalah  $x$  kali percobaan yang sukses atau individu *secseptible* berhasil terinfeksi maka  $p^x = p^{I(t)}$ , paling tidak ada satu individu *infected* yang melakukan kontak dengan individu *sucseptible*.



#### Asumsi Model Epidemi SIR Rantai Binomial

Pada model ini digunakan asumsi model *SIR* menurut Tuckwell and Williams (2007) yang merupakan asumsi tambahan. Berikut asumsi dari model stokastik *SIR* :

1. Total populasi konstan  $n$
2. Periode waktunya adalah diskrit,  $t = 0, 1, 2, 3, \dots$  diasumsikan untuk satu satuan waktu adalah satu hari.
3. Jumlah individu yang terinfeksi merupakan variabel random berdistribusi binomial.

Individu  $i$ , dengan  $i = 1, \dots, n$  dan  $I^i = \{I^i(t), t = 1, 2, \dots\}$  merupakan proses random sedemikian sehingga  $I^i(t) = 1$  jika individu tersebut terinfeksi dan mampu menulari individu lain pada waktu  $t$ .  $I^i(t) = 0$  jika individu tidak terinfeksi (*susceptible*). Jumlah total orang yang terinfeksi pada waktu  $t$  adalah

$$I(t) = \sum_{i=1}^n I^i(t), \quad t \geq 0$$

4. Kelompok individu  $N_i(t)$  merupakan sejumlah individu yang melakukan kontak terhadap individu *susceptible*, terdiri dari kelompok yang jumlahnya konstan  $n_i$  individu yang tetap ditemui setiap harinya, seperti kerabat, keluarga ditambah dengan sejumlah random individu  $M_i(t)$  yang diambil secara random dari individu yang tersisa selama  $(t, t + 1]$ ,  $N_i(t) = n_i + M_i(t)$ .
5. Jika individu terinfeksi pertama kali pada periode  $t$  maka individu tersebut dapat menginfeksi individu lainnya pada periode waktu  $\{t, t + 1, t + 2, \dots, t + \mathfrak{R} - 1\}$ . Pada periode  $t + \mathfrak{R}$  individu tersebut sudah sembuh atau *recovered* yang artinya tidak dapat tertular kembali. Individu terinfeksi tetap dalam keadaan terinfeksi selama  $\mathfrak{R}$  periode berurutan terhitung dari waktu pertama kali individu terinfeksi, dengan  $\mathfrak{R}$  adalah sebuah bilangan bulat positif yang tetap.
6. Misalkan  $I(t)$  adalah individu *infected* pada waktu  $t$ , maka probabilitas individu terpilih secara random untuk terinfeksi adalah probabilitas  $\frac{I(t)}{n}$ .

#### Model dengan Waktu Penyembuhan

Berdasarkan asumsi nomor individu *susceptible* yang mengalami kontak dengan individu *infected* kemudian tertular menjadi *infected* dapat dinyatakan sebagai  $I^i(t) = 1$ . Jumlah *infected* pada periode  $t$  akan sembuh pada periode  $t + \mathfrak{R}$  yang kemudian masuk kedalam kelompok *recovered*. Pada periode  $t + 1$ , *susceptible* yang mengalami kontak dengan *infected*  $I(t)$  dan tertular akan menjadi *infected* sedangkan yang tidak tertular akan masuk ke kelompok *susceptible*. Perubahan individu *susceptible* menjadi individu *infected* atau tetap *susceptible* merupakan kejadian yang berdistribusi binomial, sehingga berlaku

$$S(t) = S(t + 1) + I(t + 1)$$

Pada periode  $t + 1$  terdapat kemungkinan  $S(t)$  akan menjadi  $S(t + 1)$  adalah sebanyak  $\binom{S(t)}{S(t+1)}$ . Probabilitas tidak terjadinya penularan antara individu *susceptible* dengan individu *infected* adalah  $(1 - p)^{I(t)}$ . Sehingga probabilitas terdapat *infected* pada periode  $t + 1$  dituliskan sebagai

$$P(I(t + 1)|S(t), I(t)) = \binom{S(t)}{S(t + 1)} (1 - (1 - p)^{I(t)})^{I(t+1)} (1 - p)^{I(t)S(t+1)}$$

Setiap individu dalam populasi merupakan kejadian saling independen. Menurut Tuckwell and Williams (2007), jumlah individu *infected* baru pada periode  $t + 1$  merupakan individu *susceptible* yang mengalami kontak dengan *infected* dan tertular pada periode sebelumnya. Sehingga jumlah individu *infected* baru ( $I_0$ ) pada periode waktu  $t + 1$  adalah

$$I_0(t + 1) = S(t) - S(t + 1)$$

Apabila individu *infected* yang terinfeksi pada periode  $t$  maka individu tersebut dapat menginfeksi individu lain dan akan tetap berada dalam kondisi *infected* hingga individu tersebut sembuh dan masuk kedalam individu *recovered* pada periode waktu  $t + \mathfrak{R}$ . Jika infeksi berhenti pada periode waktu  $m$ , maka individu *infected* pada periode waktu  $t$  yang tetap dalam keadaan *infected* selama  $m$  periode, dengan  $m = 0, 1, 2, \dots, \mathfrak{R} - 1$  dapat dinyatakan  $I_m(t)$ . Jumlah total individu *infected* pada periode  $t + 1$  adalah

$$I(t + 1) = \sum_{m=0}^{\mathfrak{R}-1} I_m(t + 1) \quad (1)$$

Individu yang terinfeksi (*infected*) akan mengalami pemulihan dan masuk kedalam individu *recovered* serta tidak dapat terserang penyakit kembali pada  $\mathfrak{R}$  periode berikutnya. Pada periode  $\mathfrak{R} - 1$  individu *infected* masih dalam keadaan *infected* dan dapat menginfeksi individu lain hingga sembuh atau masuk keadaan *recovered*. Jumlah individu *recovered* pada periode  $t + 1$  adalah

$$R(t + 1) = R(t) + I_{\mathfrak{R}-1}(t) \quad (2)$$

Berdasarkan persamaan diatas didapatkan model epidemi *SIR* rantai binomial sebagai berikut

$$\begin{aligned} S(t + 1) &= S(t)(1 - p)^{I(t)} \\ I(t + 1) &= \sum_{m=0}^{\mathfrak{R}-1} I_m(t + 1) \\ R(t + 1) &= R(t) + I_{\mathfrak{R}-1}(t) \end{aligned} \quad (3)$$

Model Waktu Penyembuhan Bernilai Kurang dari Tak Hingga ( $\mathfrak{R} < \infty$ )

Pada setiap periode  $t$ , individu  $i$  dimungkinkan dapat berada dalam kelompok *susceptible*, *infected* atau *recovered*. Jika individu  $i$  berada dalam kelompok *susceptible* maka dia tidak berada dalam kelompok *infected* ataupun *recovered*. Berdasarkan model yang telah terbentuk didapatkan model pada persamaan (3) dibutuhkan kemungkinan perpindahan individu

untuk simulasi proses penyebaran penyakit yaitu probabilitas individu  $i$  *susceptible* pada periode  $t$  menjadi individu *infected* untuk pertama kali pada  $t + 1$  hingga menjadi sembuh dan tidak dapat terjangkit penyakit kembali pada periode waktu  $t + \mathfrak{R}$ . Probabilitas ini hanya bergantung pada total individu yang terinfeksi pada periode  $t$  ( $I(t) = y$ ) dengan kelompok individu  $N_i(t)$  yaitu sejumlah individu yang ditemui tiap-tiap individu  $i$  pada periode  $t$  dan  $p$  probabilitas penularan tiap kontak. Probabilitas kontak individu  $i$  bertemu tepat dengan  $j$  *infected* didalam  $N_i(t)$  adalah

$$P_j^i(y, N_i(t); n) = \binom{N_i(t)}{j} \left(\frac{y}{n-1}\right)^j \left(1 - \frac{y}{n-1}\right)^{N_i(t)-j} \quad (4)$$

Probabilitas penularan bergantung pada jumlah individu *infected*, sehingga probabilitas penularan seseorang menjadi individu *infected* jika bertemu dengan  $j$  *infected* adalah

$$P_j = 1 - (1 - p)^j \quad (5)$$

Dari persamaan (4) dan (5) dapat dihitung probabilitas individu *susceptible* pada periode  $t$  menjadi individu *infected* untuk pertama kali pada periode  $t + 1$  dengan

$$\begin{aligned} P(I_0^i(t+1) = 1 | N_i(t), S^i(t) = 1, I(t) = y, \dots) &= \sum_{j=1}^{N_i(t)} p_j P_j^i(y, N_i(t); n) \quad (6) \\ &= \sum_{j=1}^{N_i(t)} (1 - (1 - p)^j) P_j^i(y, N_i(t); n) \\ &= \sum_{j=1}^{N_i(t)} P_j^i(y, N_i(t); n) - \sum_{j=1}^{N_i(t)} ((1 - p)^j) P_j^i(y, N_i(t); n) \\ &= 1 - \sum_{j=1}^{N_i(t)} ((1 - p)^j) \binom{N_i(t)}{j} \left(\frac{y}{n-1}\right)^j \left(1 - \frac{y}{n-1}\right)^{N_i(t)-j} \\ &= 1 - \sum_{j=1}^{N_i(t)} \binom{N_i(t)}{j} \left(\frac{y}{n-1} - \frac{py}{n-1}\right)^j \left(1 - \frac{y}{n-1}\right)^{N_i(t)-j} \end{aligned}$$

Kemudian persamaan (6) dapat disederhanakan menjadi

$$P(I_0^i(t+1) = 1 | N_i(t), S^i(t) = 1, I(t) = y, \dots) = 1 - \left(1 - \frac{py}{n-1}\right)^{N_i(t)} \quad (7)$$

Jika  $i$  adalah individu *susceptible* pada periode  $t$ , dengan  $N_i(t)$  jumlah individu yang bertemu pada periode  $t$ , dan kemungkinan infeksi pada masing-masing adalah  $\frac{py}{n-1}$ , maka probabilitas individu  $i$  tidak menjadi individu *infected* adalah  $\left(1 - \frac{py}{n-1}\right)^{N_i(t)}$ . Pada penelitian Tuckwell and Williams (2007), mengasumsikan bahwa pada waktu  $t$  terdapat  $I(t) = y$  individu *infected*, dan tidak ada individu *recovered*, yang berarti bahwa terdapat  $n - y$  individu *susceptible* dengan  $\mathfrak{R}$  periode *recovery*. Sehingga probabilitas tidak adanya infeksi baru pada  $t + 1$  merupakan probabilitas bersama dapat dinyatakan dengan

$$P(I(t+1) = y | N_i(t), i = 1, \dots, n - y; I(t) = y) = \left(\prod_{i=1}^{n-y} \left(1 - \frac{py}{n-1}\right)^{N_i(t)}\right)^{\mathfrak{R}} \quad (8)$$

Kemudian probabilitas adanya satu *infected* baru dapat dituliskan dengan peluang marjinal bahwa satu diantara individu *sucseptible*  $i$  menjadi *infected* pada periode  $t + 1$  dimana  $i = 1, 2, 3, \dots, n - y$ . Probabilitas tersebut dapat dituliskan sebagai berikut

$$P(I(t+1) = y + 1 | N_i(t), i = 1, \dots, n - y; I(t) = y) = \sum_{i=1}^{n-y} \left(1 - \left(1 - \frac{py}{n-1}\right)^{N_i(t)}\right) \left(\prod_{j=1}^{n-y} \left(1 - \frac{py}{n-1}\right)^{N_j(t)}\right)^{\mathfrak{R}} \quad (9)$$

Periode *recovery* dengan nilai yang berhingga dapat menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan pada jumlah individu yang terinfeksi meskipun hanya mengambil nilai periode *recovery* yang kecil.

#### Simulasi Model

Pada simulasi ini diberikan nilai awal jumlah individu yang terinfeksi,  $I_0(0) = 1$  dan ukuran populasi sebesar 80 dengan probabilitas penularannya 0.05 dan 0.1 serta ditentukan variasi periode *recovery*  $\mathfrak{R}$  dengan nilai 2, 4 dan 7. Kemudian simulasi ditentukan dengan menggunakan persamaan 1, 2 dan 3 yang dituliskan secara model umum menjadi persamaan 4, dengan contoh penghitungan sebagai berikut

Diberikan

$$p = 0.05, t = 0 \quad I(0) = 1$$

$$S(1) = S(0)(1 - 0.05)^1$$

$$= (79)(0.95) = 75$$

$$I(1) = S(0) - S(1)$$

$$= 79 - 75 = 4$$

$$R(1) = 0$$

Diberikan  $p = 0.05, t = 1$

$$S(2) = S(1)(1 - 0.05)^1$$

$$= (75)(0.955) = 61$$

$$I(2) = S(1) - S(2)$$

$$= 75 - 61 = 14$$

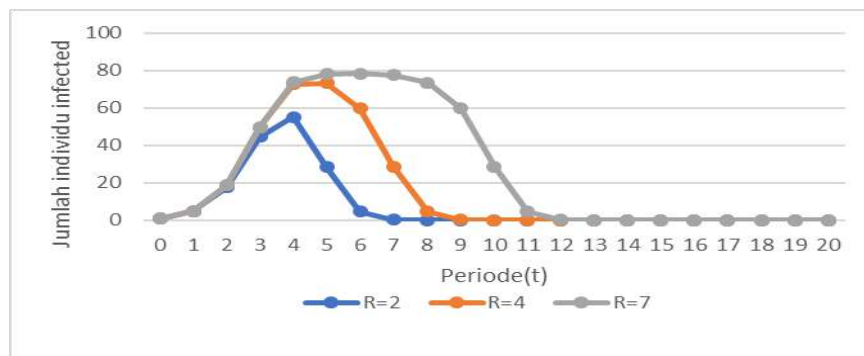
$$R(2) = 0$$

dan seterusnya hingga nilai *susceptible* dan *infected* mendekati 0. Kemudian dilanjutkan jika memiliki periode yang bervariasi serta nilai probabilitas penularan yang berbeda. Untuk  $p = 0.05$  ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil penghitungan sampai  $t = 8$

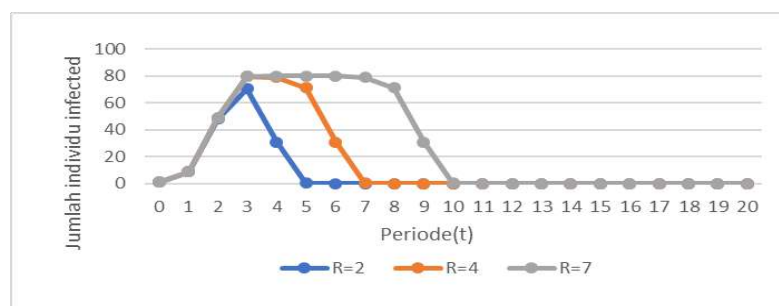
periode	Susceptible	Infected							total infected (r=2)	total infected (r=4)	total infected (r=7)	recovered	Total recovered
		0	1	2	3	4	5	6					
0	79	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0
1	75	4	1	0	0	0	0	0	5	5	5	0	0
2	61	14	4	1	0	0	0	0	18	19	9	0	0
3	30	31	14	4	1	0	0	0	45	50	50	0	0
4	6	24	31	14	4	1	0	0	55	73	74	0	0
5	2	4	24	31	14	4	1	0	28	74	78	0	0
6	1	0	4	24	31	14	4	1	5	60	79	0	0
7	1	0	0	4	24	31	14	4	1	29	77	1	1
8	1	0	0	0	4	24	31	14	0	5	74	4	5

Lamanya periode *recovery*  $\mathcal{R}$  dapat mempengaruhi pola penyebaran penyakit. Variasi nilai periode *recovery*  $\mathcal{R}$  yang diambil adalah 2, 4, dan 7 dengan  $p$  probabilitas penularannya sebesar 0.05. Perbandingan penyebaran *infected* dengan periode *recovery*  $\mathcal{R}$  tersebut akan diperlihatkan pada Gambar 1. Pada gambar tersebut memperlihatkan periode terjadinya infeksi maksimum dengan variasi nilai periode *recovery*  $\mathcal{R}$  adalah berbeda. Semakin lama periode *recovery*  $\mathcal{R}$  maka puncak epidemi semakin tinggi dan periode infeksi semakin lama.



Gambar 1. Pola penyebaran penyakit dengan  $\mathcal{R} = 2, 4$  dan 7

Selanjutnya pola penyebaran penyakit juga dapat dipengaruhi oleh  $p$  probabilitas penularan penyakit. Simulasi berikut masih menggunakan data yang sama namun dibedakan pada nilai probabilitas penyebaran menggunakan  $p = 0.1$ .



Gambar 2. Pola penyebaran dengan  $p = 0.1$

Pada Gambar 2 memperlihatkan periode terjadinya infeksi maksimum dengan variasi nilai probabilitas adalah berbeda. Jika dibandingkan dengan Gambar 1 yang memiliki  $p = 0.05$ , maka semakin besar probabilitas penularan penyakit, puncak epidemi semakin tinggi dan periode *recovery*  $\mathfrak{R}$  semakin cepat.

## Simpulan

Dari pembahasan yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut

1. Model epidemi *SIR* rantai binomial dapat disajikan sebagai

$$S(t+1) = S(t)(1-p)^{I(t)}$$

$$I(t+1) = \sum_{m=0}^{\mathfrak{R}-1} I_m(t+1)$$

$$R(t+1) = R(t) + I_{\mathfrak{R}-1}(t)$$

dengan  $S(0) > 0$ ,  $I(0) > 0$ ,  $R(0) = 0$  dan  $0 \leq p \leq 1$ .

2. Model epidemi *SIR* rantai binomial dengan asumsi adanya periode *recovery* atau penyembuhan bernilai kurang dari tak hingga ( $\mathfrak{R} < \infty$ ) bergantung pada total individu yang terinfeksi pada periode  $t$  dengan  $p$  probabilitas penularan tiap kontak. Probabilitas tidak adanya infeksi baru pada  $t+1$  dapat diekspresikan dengan

$$P(I(t+1) = y | N_i(t), i = 1, \dots, n-y; I(t) = y) = \left( \prod_{i=1}^{n-y} \left(1 - \frac{py}{n-1}\right)^{N_i(t)} \right)^{\mathfrak{R}}$$

Kemudian probabilitas adanya satu *infected* baru dapat dituliskan

$$P(I(t+1) = y+1 | N_i(t), i = 1, \dots, n-y; I(t) = y) = \sum_{i=1}^{n-y} \left(1 - \left(1 - \frac{py}{n-1}\right)^{N_i(t)}\right) \left( \prod_{j=1}^{n-y} \left(1 - \frac{py}{n-1}\right)^{N_j(t)} \right)^{\mathfrak{R}}$$

3. Berdasarkan simulasi yang telah dilakukan dengan jumlah populasi sebanyak 80 individu dan probabilitas penularannya 0.05 dan 0.1 serta variasi periode *recovery* yang diberikan sebesar 2, 4 dan 7 diperoleh bahwa puncak epidemi dan lamanya periode bergantung pada jumlah individu *infected*, lamanya periode *recovery* (penyembuhan) dan probabilitas penularan.

## Referensi

- Allen, L. J. S. 2008. *An Introduction to Stochastic Epidemic Models*, Texas Tech University, Texas.
- Bain, L. J. and Engelhardt, M. 1992. *Introduction to probability and mathematical statistic 2 ed.* Duxbury Press: California.
- Brauer, F., P. Driessche, and J. Wu. 2008. *Mathematical Epidemiology*, Springer.
- Fine, P. E. M. 1997. *A comentary on the Reed-Frost epidemic model.* American Journal of Epidemiology No. 106, 87-100
- Halloran, M. E., Longini, I. M. and Struchiner, C. J. 2010. *Binomial and Stochastic Transmission Models.* 63-84. [https://doi.org/10.1007/978-0-387-68636-3\\_4](https://doi.org/10.1007/978-0-387-68636-3_4)
- Hethcote, H.W. 2000. *The mathematics of infectious diseases,* [www.siam.org/journals/sirev/42-4/37190.html](http://www.siam.org/journals/sirev/42-4/37190.html) Vol 42, 599-653.

Seminar Nasional "Kontribusi Pascasarjana UNS dalam Wacana Kritis dan Solutif mengenai Krisis Ekologi Indonesia serta Dunia".

Kermack, W.O. and McKendrick, A.G. 1927. A Contributions to the Mathematical Theory of Epidemics. *Proceedings of the Royal Society A: Mathematical, Physical and Engineering Sciences*, Vol. 115, No. 772, 700–721.

Parzen, E. 1962. *Stochastic Processes*, Holden-Day, Inc.: United States of America.

Term, H. 2007. *Using Probabilistic Models to Infer Infection Rates in Viral Outbreaks*.

Tuckwell, H.C. and R.J. Williams. 2007. Some properties of a simple stochastic epidemic model of SIR type. *Mathematical Biosciences*, Vol 208, No.1, 76-97.

## **PERANAN INFLUENCER DIDALAM MEMPERTAHANKAN INDUSTRI PARIWISATA PASCA KRISIS COVID-19**

**Boedi Priantoro**

Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia

Email: Boedisma3@gmail.com

### **ABSTRACT**

*According to WHO that no one country in the world is guaranteed to be free by the spread of the Corona virus (COVID-19) which is currently very fast spreading. Of course this greatly affects all aspects of human life in the world, such as economic, cultural, transportation, tourism. At present several countries, including Italy, have conducted access lockdowns, aiming to stem the spread of the COVID-19 outbreak, even the Kingdom of Saudi Arabia has closed the Umrah service since 27 February 2020 which is applied to all countries, while Indonesia also has taken action to tighten foreign tourists to enter its territory, especially those from China, Italy, Japan, Iran, South Korea. This really hit the tourism sector in this country, of course this also affects the economy of the Republic of Indonesia as well. The impact of the COVID-19 crisis can be seen from the decline in the level of air and sea transportation, hotel and tourist attractions. This problem is exacerbated by the spread of news that until 11 March 2020 Indonesian citizens who were positive for COVID-19 numbered 27 people. These conditions made the Indonesian government moved to use influencers frequently to maintain the wheels of tourism industry in Indonesia, as part of tourism's marketing communications despite the current crisis conditions in preparing plans after the crisis is over.*

**Keywords:** COVID-19, Crisis, Influencer, Economy, Marketing communication, Tourism

### **ABSTRAK**

Menurut WHO bahwa tidak ada satu negarapun didunia dijamin akan terbebas oleh penyebaran virus Corona ( COVID-19) yang saat ini sangat cepat penyebarannya. Tentu saja hal ini sangat mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia didunia, baik ekonomi, budaya, transportasi, pariwisata. Saat ini beberapa negara termasuk italia telah melakukan lockdown akses masuk, hal ini bertujuan untuk membendung penyebaran wabah COVID-19 ini, bahkan Kerajaan Arab Saudi telah menutup kegiatan Ibadah Umroh semenjak 27 february 2020 yang diberlakukan untuk semua negara, sedang indonesia telah mengambil tindakan untuk memperketat turis asing, khususnya yang berasal dari China, Itali, Jepang, Iran, Korea selatan. Hal ini sangat memukul sektor pariwisata didalam negeri, tentu saja hal ini juga mempengaruhi perekonomian negara Republik Indonesia juga. Imbas dari krisis COVID-19 tersebut dapat terlihat dari turunnya tingkat isian transportasi udara, laut, hotel dan tempat wisata. Permasalahan ini diperparah dengan merebaknya kabar bahwa sampai tanggal 11 maret 2020 warga Indonesia yang positif terkena COVID-19 berjumlah 27 orang. Kondisi tersebut membuat pemerintah Indonesia tergerak untuk menggunakan influencer secara terus menerus untuk mempercepat recovery industri pariwisata pasca krisis Covid 19 di Indonesia, sebagai bagian dalam melakukan marketing komunikasi pariwisata meskipun dalam kondisi krisis saat ini dalam mempersiapkan rencana setelah krisis berakhir.

**Kata kunci :** COVID-19, Influencer, Krisis, Marketing komunikasi, Pariwisata, Perekonomian

### **Pendahuluan**

Dalam waktu 5 bulan semenjak Virus Corona ( Covid-19 ) timbul di Wuhan, Republik Rakyat China pada Desember 2019, dan menyebar ke seluruh penjuru dunia. Antisipasi untuk membendung



penyebaran Covid-19 dilakukan dengan berbagai cara oleh setiap negara, misalkan Italia melakukan Lock Down wilayahnya, berikut hal sama dilakukan oleh Malaysia, Amerika Serikat bahkan melakukan kebijakan menutup penerbangan dari Eropa (kecuali Inggris) untuk masuk ke wilayah Amerika Serikat. Indonesiapun juga melakukan tindakan yang sama untuk menahan laju penyebaran virus ini, yaitu melakukan PSBB di wilayah tertentu (Jakarta, Surabaya dan Malang), pengetatan dan pemerikasan kepada turis asing yang masuk wilayah Republik Indonesia dengan melakukan screening suhu badan kepada setiap orang di bandara-bandara, pelabuhan-pelabuhan yang merupakan pintu masuk wilayah Indonesia. Bahkan beberapa kepala daerah telah memerintahkan kepada sekolah-sekolah untuk melakukan study online kepada mahasiswa dan pelajarnya, hal ini semata-mata untuk menekan penyebaran virus Corona di daerahnya masing-masing, meskipun dengan konsekuensi yang berat terhadap biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah. Covid-19 tidak hanya merupakan krisis kemanusiaan saja, namun dampak lain yang ditimbulkan oleh penyebaran virus ini adalah terpukulnya ekonomi, transportasi, dan pariwisata dunia. Aktivitas di pasar saham, pada tanggal 12 maret 2020 Indeks harga saham gabungan (IHSG) terjun bebas dan Bursa Efek Indonesia menutup perdagangannya lebih cepat (Jawa Pos, 13 Maret 2020). China dan Korea Selatan menyisihkan anggaran belanja mereka untuk di alokasikan pada anggaran dana jaringan pengaman sosial yang mempunyai tujuan yaitu menahan laju turunnya daya beli masyarakat menengah kebawah akibat dari lapangan kerja yang ditutup dan terbatasnya barang kebutuhan hidup sehari-hari sehingga harga merangkak naik (KOMPAS, 12 Maret 2020). Indonesia, pada tahun 2020 merencanakan belanja APBN Rp. 2.540,4 Triliun, dua diantara sejumlah komponen yang di anggarkan adalah untuk tujuan kesehatan sebesar Rp. 132 triliun dan perlindungan Sosial sebesar Rp 372,5 triliun, untuk penanganan COVID-19 ini Kementerian Keuangan siap menambah anggaran (Kompas, 12 Maret 2020). Laporan dari WHO dan Bank Dunia bahwa Pandemi Covid-19 mempunyai dampak yang besar dibandingkan dengan SARS pada tahun 2003, selain itu China yang merupakan negara yang pertama kali terdampak oleh Covid-19 merupakan salah satu negara yang pemasok terbesar barang-barang kebutuhan manusia di dunia. Dengan munculnya epidemi Covid-19 di Wuhan dan menyebar keseluruh dunia yang berakibat putusnya rantai pasokan Internasional, sebagai gambaran import barang-barang dari China ke negara-negara di dunia akan terhambat sehingga akan menimbulkan kelangkaan barang-barang tersebut di pasar sehingga menyebabkan harga barang meningkat tajam (berlaku hukum ekonomi, jika demand tinggi dan produksi terbatas maka harga akan naik). Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang terdampak oleh Pandemi ini, sehingga President Donald Trump memerintahkan untuk memperketat pintu masuk ke Amerika Serikat untuk wisatawan dari Eropa (kecuali Inggris) untuk menghambat penyebaran virus ini ke negara Amerika. Krisis disegala industri tersebut mempengaruhi keperluan bahan bakar dunia, sehingga cadangan minyak dunia berlimpah yang menyebabkan harga minyak dunia turun drastis, tentu saja sangat merugikan negara-negara penghasil minyak dunia.

Lembaga pemeringkat S&P memberikan analisa bahwa wabah Covid-19 mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan PDB 2020 untuk dunia 0,3%, China 0,7%, Asia Pasifik 0,5% dan USA dan Eropa 0,1-0,2 % (Kompas, 13 Maret 2020). Sektor pariwisata merupakan salah satu bagian yang sangat terpuak, dimana sejak Januari 2020 sampai dengan 12 maret 2020 potensial lost dari pendapatan perhotelan dan restoran sebesar USD 1,5 miliar yang meliputi kehilangan potensi dari wisatawan China sebesar 1,1 Miliar Dolar AS, dan sisanya dari wisatawan dari negara lain, menurut Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO) yang memperkirakan bahwa jumlah wisatawan pada tahun 2020 akan berkisar 1,416 miliar-1,446 miliar wisatawan, namun jumlah ini diprediksi akan turun menjadi 1,46 miliar orang saja. Di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik, pada Januari 2020 kunjungan wisatawan asing ke Indonesia turun pada kisaran 7,62% jika dibandingkan pada bulan yang sama pada tahun 2019 yaitu sebesar 1,272 juta orang. Kondisi yang dihadapi oleh industri pariwisata di Indonesia membuat mereka melakukan strategi pemotongan biaya operasionalnya. Menurut Hariyadi Sukamdani ketua PHRI “ Pada tahun 2019 terdapat 2 juta wisatawan asal China, namun pada Februari 2020 sudah tidak ada lagi hal ini berakibat pada penurunan okupansi hotel di Indonesia, jika hal ini berlangsung lama maka dunia pariwisata akan menghadapi situasi yang buruk” (Kompas, 13 Maret 2020).

Sektor lain yang sangat terpuak oleh krisis Covid-19 adalah sektor transportasi, khususnya penerbangan. Bisnis penerbangan merupakan penopang industri Pariwisata dan merupakan bisnis yang padat modal, industri ini rentan sekali dengan perubahan yang terjadi sekelilingnya, misalkan kenaikan mata uang, kenaikan harga minyak, sosial, politik dan bahkan oleh bencana alam, serta bencana penyebaran penyakit sekalipun. Industri ini sangat terpuak dengan adanya penutupan wilayah oleh suatu negara dalam kaitannya menghindari dan menahan laju penyebaran Covid-19 ini. Sebagaimana halnya pemerintah Amerika Serikat menutup turis asing yang berasal dari Eropa (kecuali Inggris), Italia melakukan Lockdown di setiap pintu masuk ke negaranya, Malaysia juga melakukan hal yang sama yang mengakibatkan Banyak penerbangan mengurangi frekuensi atau menutup penerbangannya ke suatu destinasi di kota-kota didunia. Garuda Indonesia menghentikan penerbangannya menuju negara China dan mengurangi penerbangannya pada rute-rute Internasional dan Domestiknya dan hal ini di ikuti oleh maskapai domestik yang lainnya dikarenakan regulator memberikan pembatasan angkutan transportasi selama Krisis Covid-19 untuk menekan angka penyebaran Pandemi ini. Hampir semua penerbangan berencana untuk mengurangi produksi (frekuensi), selain dari pada itu industri ini tentu saja mencari jalan lain untuk dapat survive dalam krisis, yaitu dengan jalan memangkas untuk mengurangi biaya operasionalnya. Perusahaan Norwegia Air, Lufthansa sementara ini juga memangkas biaya operasionalnya agar dapat melewati krisis global ini (Kompas, 17 maret 2020). Tentu saja penerbangan dunia menghadapi situasi yang tidak menentu dan memerlukan campur tangan regulator secepat mungkin agar dapat bertahan dalam krisis ini.

Krisis global ini juga berdampak pada berubah perilaku manusia di penjuru dunia saat ini, perubahan ini dapat dilihat dari cara berkomunikasi antara satu dengan yang lain, yaitu menghindari kontak langsung lawan bicara mereka. Di kota-kota besar jalanan sangat sepi, setiap orang lebih memilih menghabiskan waktu di rumah dari pada menghabiskan waktu di luar rumah, bahkan saat ini bekerjapun dilakukan dari rumah atau dikenal dengan WFH (*Work From Home*) yang diterapkan oleh perusahaan-perusahaan saat ini untuk menjaga agar social distancing terjaga sehingga Penyebaran virus Corona tersebut dapat terhambat. Bertransaksi pun setiap orang lebih memilih memakai cashless yang menurut sebagian orang menggunakan uang lebih berisiko penularan Covid-19 dikarenakan peredaran uang yang sangat luas dan meliputi semua segmen. Bahkan dengan penyebaran Covid-19 ini, setiap orang lebih membudayakan diri dengan perilaku hidup sehat atau memperhatikan kebersihan dan kesehatan lingkungannya. Dampak dari Covid-19 ini juga mengakibatkan di batalkannya event-event penting di dunia, misalkan : Paris Fashion Week, MotoGP Qatar, Kejuaraan Sepak Bola di Itali, beberapa konser musik dan film yang gagal tayang saat ini. Semua ini merupakan naluri manusia untuk melakukan jaga jarak antara satu dengan yang lain dikarenakan takut atau melakukan tindakan preventif menghindari penularan virus Corona ini, hal ini dikenal dengan *Social/Physical Distancing*, yaitu suatu tindakan pengendalian infeksi tanpa melalui medis (non farmasi) yang mempunyai tujuan menghindari melakukan kontak kepada atau dengan orang yang membawa infeksi, sehingga dapat meminimalkan penularan suatu penyakit yang mengakibatkan sakit atau bahkan kematian.

Semua itu merupakan sebuah krisis dunia, krisis itu sendiri merupakan suatu keadaan yang mengarah kepada sesuatu yang tidak stabil dan berbahaya yang mempengaruhi kehidupan manusia. Dalam krisis Covid-19 tersebut, masyarakat dihadapkan pada keadaan yang tidak dapat diprediksi oleh siapapun juga, situasi ini disebut VUCA, dimana *Volatility*, dimana dunia menghadapi krisis ini di ikuti pula suatu perubahan-perubahan besar dalam hal perubahan gaya hidup (perilaku) manusia, strategi dalam berbisnis, bertransaksi dan dalam dunia pariwisata; *Uncertainty*, dimana dunia menghadapi suatu ketidak pastian dalam bidang ekonomi, perdagangan, pariwisata, keuangan, kesehatan dan yang lainnya; *Complexity*, yaitu dimana dunia menghadapi kompleksitas permasalahan-permasalahan, misalkan naiknya barang-barang kebutuhan, misalkan : *hand sanitizer*, masker untuk penutup hidung dan mulut dan terjadinya kenaikan kurs dollar terhadap rupiah; *Ambiguity*, yaitu suatu kebingungan masyarakat terhadap informasi tentang krisis yang dihadapi, misalkan tentang Virus Corona tersebut, berita yang simpang siur perihal virus dan dampaknya yang akan menimbulkan kepanikan masyarakat (Hermawan Kertajaya,2017).

Dalam situasi krisis dan unstable pada saat merebaknya virus corona ini sehingga peranan Influencer didalam melakukan persiapan pasca krisis dan panik ini sangat diperlukan untuk menenangkan suasana di masyarakat. Di dunia pariwisata yang merupakan ujung tombak devisa negara Republik Indonesia memerlukan influencer untuk mempersiapkan roda pariwisata di Indonesia agar

berjalan kembali pasca krisis. Setelah krisis ini berakhir nanti, kemungkinan kerusakan yang terjadi pada sektor ekonomi pariwisata akan memerlukan waktu untuk memperbaikinya, maka sektor pariwisata sangat memerlukan influencer yang dapat mengembalikan keterpurukan dunia pariwisata dengan cepat. Influencer tidak hanya dari pemerintah saja, namun dari elemen-elemen yang ada di dalam dunia pariwisata (perhotelan, Airlines, Kereta Api dan tempat-tempat wisata, tour leader, tokoh-tokoh di pemerintahan) dan juga pada individu di masyarakat Indonesia sendiri. Menurut Joseph Grenny dalam bukunya yang berjudul *Influencer*, yang dimaksud influencer adalah seseorang yang dapat mempengaruhi perilaku manusia dan selalu mempunyai sesuatu yang akan diraih dan terukur, dan selalu melakukan perubahan (Joseph Grenny, 2013). Menurut Brittany Hennessy dalam bukunya *Influencer*, bahwa di dunia digital saat ini, kata influencer adalah seseorang yang memiliki pengaruh melalui saluran digitalnya, atau karena beberapa orang suka menyebutnya, mata uang sosial. apakah dia memiliki banyak pengikut atau keterlibatan yang sangat tinggi, ketika dia berbicara, pendengarnya mendengarkan, mereka bertindak, dan yang paling penting untuk merek yang mereka beli (Brittany Hennessy, 2018). Untuk mengembalikan mindset masyarakat bahwa Covid-19 merupakan epidemi virus yang dapat dihindari dengan jalan melakukan gaya hidup sehat di setiap manusia dan segenap masyarakat menjadi influencer untuk menyampaikan pesan tersebut, sehingga masyarakat tenang dan keadaan membaik, sehingga pariwisata dapat pulih kembali. Begitu pula *preparing for the post*, persiapan Pasca Krisis diperlukan juga peranan influencer dalam memperbaiki *damage* yang diakibatkan oleh krisis epidemi Covid-19.

### **Hasil dan Pembahasan**

Ditetapkannya Corona sebagai *Global Pandemic* oleh WHO (Organisasi kesehatan sedunia) pada tanggal 11 Maret 2020, dikarenakan dampak dari penyebaran yang sangat cepat dari virus ini ke seluruh negara di dunia yang menyebabkan lumpuhnya perekonomian dunia, lumpuhnya penerbangan diseluruh dunia akibat setiap negara menutup akses masuk ke wilayahnya, berhentinya setiap industri akibat dari pembatasan wilayah dan *Social distancing* untuk melarang adanya kerumunan publik. Aktifitas dunia pendidikan juga terhenti dan digantikan dengan sistem pembelajaran online, hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia saja, bahkan dinegara maju seperti Amerika Serikat pun melakukan hal yang sama. Covid-19 ini tidak hanya merusak sendi-sendi sektor industri saja, namun juga merubah perilaku manusia di seluruh dunia. Perubahan perilaku manusia akibat pemberlakuan dari *social distancing* ini sebenarnya adalah untuk menghambat penyebaran dari virus Covid-19 itu sendiri, namun efek lain adalah manusia akan disiplin untuk dapat melakukan hidup bersih (mencuci tangan, menjaga kebersihan makanan, memakai masker jika pada tempat-tempat yang dirasa kurang sehat), selain daripada itu manusia akan sadar bahwa kodrat manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan, seharusnya mereka senantiasa harus berdoa dan bersyukur atas keamanan mereka. Sebagai individu manusia juga

memerlukan interaksi dengan orang lain, dalam berkomunikasi ini mereka akan lebih cenderung melalui online dari pada dilakukan *face to face*.

Bisnis pariwisata di dunia juga semakin terpuruk dengan adanya penyebaran kasus Covid-19 dan himbuan dari pemerintah untuk melakukan aktifitas di dalam rumah dan pembatasan pergerakan manusia memasuki suatu wilayah membuat tertekannya pelaku industri pariwisata, baik travel agent, perhotelan, perusahaan penerbangan, resort. Permasalahan ini membuat para pelaku industri pariwisata melakukan pengurangan/ pemotongan biaya di segala bidang (misalkan pemotongan jam/hari kerja bagi karyawannya, memotong biaya marketing, meniadakan pengembangan SDM, menundak ekspansi).

Dari situasi krisis ini memberikan pelajaran berharga kepada kita semua bahwa melakukan tindakan preventif lebih sangat berharga jika dibandingkan terperosok kepada krisis yang berkepanjangan. Krisis ini memberikan alasan yang kuat untuk mempersiapkan segala sesuatu pada Pasca Krisis dan mengejar ketertinggalan kita.

Influencer merupakan pendorong untuk mengangkat wisata diseluruh dunia. Sebagai contoh adalah GIPI (Gabungan Industri Pariwisata Indonesia) telah memberanikan diri sebagai *influencer* dalam mempromosikan tempat-tempat wisata di bulan Juni nanti untuk menarik minat pelancong di bulan September 2020 nanti yang proyeksinya pulihnya sektor industri pariwisata (Jawa Pos, 2020). Dengan adanya progres penerapan status *New Normal* saat ini memberikan sinyal untuk mempersiapkan segala sesuatu mengenai pariwisata, baik dari stakeholder yang terlibat di dalamnya dan tempat pariwisata untuk menyesuaikan dengan protokol kesehatan yang ditentukan oleh pemerintah.

Sektor pariwisata merupakan salah satu unggulan bagi penggerak perekonomian di setiap negara, bahkan di Indonesia pun sektor ini memberikan kontribusi terbesar untuk devisa negara sehingga pemerintah sangat memperhatikan sektor ini. Di dalam mengembalikan daya saing sektor pariwisata pasca krisis ini sangat diperlukan influencer untuk mempengaruhi pasar wisatawan untuk bergairah kembali. Baru-baru ini hotel telah meningkatkan layanannya dengan menonjolkan produk yang memenuhi standar kebersihan dan sanitasi yang tinggi, airlines dengan tagline "jangan batalkan perjalanan anda tapi reschedule waktunya", pemerintahan pun memberikan tawaran insentif bagi sektor pariwisata ini jika krisis ini berakhir. Hal ini merupakan contoh influencer dalam membangun dunia pariwisata.

Dalam sektor pariwisata ini tugas influencer adalah : *pertama* : memberikan gambaran pengalaman secara langsung kepada audiens untuk mempengaruhi dan menarik minat dari pengikutnya; *kedua* mengajak orang mencoba untuk meyakinkan audiens yang ragu-ragu; *ketiga* menceritakan kisah yang menarik di tempat wisata tersebut; keempat menjadikan audiens sebagai agent *advocacy* untuk mencari audiens lainnya. Di dalam ilmu komunikasi bahwa peran dari influencer tersebut tidak tampak secara nyata dikarenakan cara berkomunikasi bisa melalui media sosial, koran, pemerintah atau pejabat yang ada di dalamnya maupun stakeholder yang ada di dalam industri pariwisata itu sendiri. Hal

ini dikarenakan proses komunikasi dari sang influencer hanya kelihatan bahwa pesan-pesannya dapat diterima oleh *audien* (hal ini merupakan hanya puncak dari gunung es komunikasi), namun yang sebenarnya sebagian besar tindakan dan fungsi dari influencer yang membuat proses pesan-pesannya dapat diterima oleh *audien* tidak terlihat oleh pengamat yang tidak terlatih (Poppy Ruliana, 2019).

Pemerintah merupakan penggerak *influencer* terbesar dalam sektor pariwisata dengan merencanakan pemberian stimulus berupa insentif di kuartal III, ditahun ini, sasarannya adalah untuk pariwisata, restoran dan transportasi. Insentif ini dapat berupa discount tiket transportasi, pajak untuk restoran dan hotel. Peranan ini mempunyai tujuan memberikan dukungan dan sebagai pemantik pertumbuhan sektor wisata ( Jawa Pos, 14 Mei 2020).

### **Simpulan**

Krisis memberikan dampak bahwa segala sesuatu akan mengalami perubahan, perubahan terjadi pada pasar, perilaku konsumen, daya beli masyarakat, pola interaksi, pola komunikasi, gaya hidup dan mungkin juga akan munculnya peluang-peluang baru pada pasar baru yang bermunculan (Rhenald Kasali, 2009).

Krisis Covid-19 mengakibatkan situasi ketidakpastian yang akan membuat seluruh sektor industri dalam ambang keputusan, termasuk industri pariwisata dimana peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh WHO/Pemerintah mengharuskan industri ini berhenti dikarenakan implementasi protokol kesehatan.

Persiapan pasca krisis covid-19 perlu dipersiapkan secara matang, untuk dapat menggerakkan kembali roda pariwisata guna dapat memberikan kontribusi devisa negara. Usaha ini akan berhasil jika ada peran serta dari influencer dari segenap lapisan baik dari pemerintah, pejabat, tokoh masyarakat, tokoh agama, akademisi dan stakeholder lain untuk selalu melakukan komunikasi kepada masyarakat luas. Persiapan ini bahkan dilakukan dengan melakukan inovasi-inovasi di elemen-elemen pariwisata, misalkan melakukan wisata secara virtual ke tempat wisata daerah tertentu, hal ini mempunyai tujuan untuk mempengaruhi pecinta traveling atau wisatawan untuk berkunjung ke tempat wisata tersebut sehingga pada saat krisis ini selesai dapat segera mengangkat jumlah wisatawan yang datang dan meningkatkan pendapatan daerah dan negara.

### **Referensi**

- Atika Alujani Moedjiono, Kompas, 13 Maret 2020. *Pandemi Covid-19 dan dampak Ekonomi*
- Hendriyo Widi, Kompas, 12 Maret 2020. *Dampak COVID-19, Menyelamatkan Manusia.*
- Hennessy Brittany. 2018. *Influencer*, New York : Kensington Publishing Corp.
- Hermawan, K. 2017. *Entrepreneurial Marketing, Compass & Canvas*. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Jawa Pos, 13 Maret 2020. *IHSG Anjlok, Pasar saham Tutup Lebih Cepat.*
- Jawa Pos, 9 Mei 2020. *Bulan Depan Kembali Promosi Wisata. Ekonomi Bisnis, Hal.3*

*Seminar Nasional "Kontribusi Pascasarjana UNS dalam Wacana Kritis dan Solutif mengenai Krisis Ekologi Indonesia serta Dunia".*

Josep,G.,Kerry,P,2013. *Influencer*. Jakarta : PT.Dunamis Intra Sarana

Kompas, 13 Maret 2020. *Industri Terpukul Covid-19*.

Ruliana, Poppy.2019.*Teori Komunikasi*. Depok : PT. Raja Grafindo Perkasa.

## HUBUNGAN POWER LENGAN DAN KOORDINASI MATA-TANGAN TERHADAP KEMAMPUAN PUKULAN ATLET UKM TAPAK SUCI UNS

**Bahrul Ulum Muhammad**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: bahrul130913@gmail.com

**Agus Kristiyanto**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: aguskriss@yahoo.co.id

**Slamet Riyadi**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email:slametriyadi70@staff.uns.ac.id

### **ABSTRACT**

*The technique of punches in the game has the advantage of attack or defense that cannot be captured by the opponent and is an efficient attack technique when the opponent has a strong defensive attitude. UNS Tapak Suci UKM athletes are not able to maximize blow attacks due to lack of arm power and eye-hand coordination thereby reducing concentration. This study aims to explore the relationship between arm power and eye-hand coordination with the ability to punch in front of pencak silat. This research is a kind of correlational research. The population in this study was UNS Tapak Suci UKM athletes, and the samples taken were 10 male athletes who represented generalization. Retrieval of data using tests and measurements. The instrument used was a medicine ball push test for arm power, the tennis ball throwing test for eye-hand coordination and the ability to punch with a 15 second hitting test. The results of the study have a significant relationship between arm power and punch ability, meaning the hypothesis can be accepted. There is a significant relationship between eye-hand coordination with the ability to punch, meaning the hypothesis can be accepted. Together there is a significant relationship between arm power and eye-hand coordination with the ability to punch, meaning the hypothesis is accepted.*

**Keywords :** *arm power, eye-hand coordination, front punch, pencak silat.*

### **ABSTRAK**

Teknik pukulan dalam pertandingan memiliki kelebihan yaitu serangan atau bertahan yang tidak bisa ditangkap oleh lawan serta merupakan teknik serang yang efisien saat lawan memiliki sikap bertahan yang kokoh. Atlet UKM Tapak Suci UNS tidak mampu memaksimalkan serangan pukulan karena kurangnya *power* lengan dan koordinasi mata-tangan sehingga menurunkan konsentrasi. Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan *power* lengan dan koordinasi mata-tangan dengan kemampuan pukulan depan pencak silat. Penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah atlet UKM Tapak Suci UNS, dan sampel yang di ambil adalah 10 atlet putra yang mewakili secara generalisasi. Pengambilan data menggunakan tes dan pengukuran. Instrumen yang digunakan adalah *medicine ball push test* untuk power lengan, tes lempar tangkap bola tenis untuk koordinasi mata-tangan dan tes kemampuan pukulan dengan tes memukul selama 15 detik. Hasil penelitian ada hubungan signifikan antara *power* lengan dan kemampuan pukulan, berarti hipotesis dapat diterima. Ada hubungan yang signifikan antara koordinasi mata-tangan dengan kemampuan pukulan, berarti hipotesis dapat diterima. Secara bersamaan ada hubungan signifikan antara *power* lengan dan koordinasi mata-tangan dengan kemampuan pukulan, berarti hipotesis diterima.



**Kata kunci :** *power* lengan, koordinasi mata-tangan, pukulan depan, pencak silat.

## **Pendahuluan**

Olahraga dalam perkembangannya memiliki peran penting dalam kemajuan pembangunan bangsa Indonesia. Di dalam kehidupan, olahraga tidak bisa dipisahkan dari masyarakat sebab olahraga sudah menjadi urat nadi bangsa. Sehubungan dengan upaya pembangunan bangsa maka pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional Nomor 3 tahun 2005 pada pasal 27 ayat 4 yang bunyi intinya untuk mencapai tujuan pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi maka perlu adanya usaha mengadakan latihan dan pertandingan secara kontinyu dan berjenjang yang dapat diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat.

Pencak silat sebagai hasil budaya bangsa Indonesia memiliki kontribusi nyata dalam upaya pembangunan bangsa. Beladiri asli Indonesia ini sudah populer tidak hanya di Indonesia saja tetapi sudah menyebar ke berbagai negara di dunia hal ini terbukti dengan adanya kejuaraan di tingkat internasional, serta pada tahun 2018 pencak silat mampu dipertandingkan pada Multieven Asian Games Jakarta-Palembang. Adapun induk organisasi dari berbagai perguruan pencak silat di Indonesia itu sendiri yaitu Ikatan Pencak Silat Indonesia atau sering disingkat dengan IPSI, sedangkan induk organisasi yang menaungi level internasional di sebut dengan PERSILAT.

IPSI sendiri sebagai organisasi induk yang memiliki anggota dari berbagai macam perguruan serta aliran silat pada awalnya dibentuk oleh 10 perguruan silat atau yang kita kenal dengan istilah 10 perguruan Historis. salah satu perguruan historis yang memiliki peran besar adalah perguruan Tapak Suci. Perguruan silat yang berdiri di kota Yogyakarta dengan nama lengkap Perguruan Seni Beladiri Indonesia Tapak suci Putera Muhammadiyah. Dalam pertandingan pencak silat terdapat 4 unsur penentu prestasi yaitu Fisik, teknik, mental dan strategi. Dari ke empat unsur tersebut unsur teknik memiliki peran besar dalam memperoleh nilai, salah satunya adalah teknik pukulan.

Teknik pukulan dalam pertandingan memiliki kelebihan yaitu serangan atau bertahan yang tidak bisa ditangkap oleh lawan serta merupakan teknik serang yang efisien saat lawan memiliki sikap bertahan yang kokoh. Menurut Sajoto (1988) dalam melakukan keterampilan perlu adanya dukungan komponen fisik yang matang. Penjelasan ini diperkuat oleh pernyataan Agung (2007) bahwa komponen fisik pendukung dalam pencak silat adalah kekuatan, kecepatan, *power*, fleksibilitas, kelincahan dan koordinasi. Pada teknik pukulan kompone fisik yang paling diperlukan adalah *power* dan koordinasi mata-tangan.

Sejalan dengan latar belakang maka fokus penelitian ini adalah untuk mencari hubungan *power* lengan dan koordinasi mata-tangan terhadap kemampuan pukulan pada atlet UKM Tapak Suci UNS.

## **Teori dan Metodologi**

Pencak silat menurut Wongsonegoro dalam Sucipto (2001) menyatakan bahwa pencak ialah suatu gerakan serang bela yang berupa tari dan berirama dengan peraturan adat kesopanan tertentu yang bisa dipertunjukkan di depan umum. Sedangkan Silat adalah inti sari dari pencak, ilmu untuk perkelahian atau membela diri mati-matian yang tidak dapat dipertunjukkan di depan umum. Seiring berkembangnya zaman, Agung Nugroho (2004) mengatakan bahwa pencak silat tidak hanya sebagai alat untuk membela diri namun Pencak Silat digunakan sebagai sarana olahraga dan sarana untuk mencurahkan kecintaan pada aspek keindahan, dan alat pendidikan mental serta rohani.

Pada dasarnya pencak silat juga memiliki teknik dasar sebagai pondasi utama dalam gerakan pencak silat. Menurut Lubis dan Wardoyo (2014) pencak silat mempunyai teknik dasar meliputi : Kuda-kuda, sikap pasang, tangkisan, serangan dan tangkapan. Unsur utama yang membedakan pencak silat dengan beladiri yang lain adalah adanya sikap kaidah dalam setiap gerakannya. Tanpa adanya sikap kaidah setiap serangan tidak akan di nilai oleh juri. Pukulan menurut Lubis dan Wardoyo (2014) adalah merupakan serangan yang menggunakan lengan dengan tangan mengepal, lintasannya lurus ke depan, dengan titik sasaran atas, tengah, dan bawah. Pukulan ini mengarah ke depan, tangan mengepal dan tangan satunya lagi menutup atau melindungi dada. Serangan pukulan akan memiliki *power* yang kuat dan menghasilkan *impact* yang besar apabila dilakukan oleh tangan bagian belakang (House, 2015).

Hipotesis pada penelitian ini adalah : 1. Terdapat hubungan *power* lengan dengan kemampuan pukulan pencak silat, 2. Terdapat hubungan koordinasi mata-tangan dengan kemampuan pukulan pencak silat, 3. Terdapat hubungan secara bersama *power* lengan dan koordinasi mata-tangan terhadap kemampuan pukulan pencak silat.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 Februari 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah UKM Tapak Suci Universitas Sebelas Maret Surakarta, sedangkan sampel yang di ambil sejumlah 10 pesilat putra mewakili wilayah generalisasi (Sugiyono, 2008) yang merupakan tim inti UKM Tapak Suci UNS. Penelitian yang dilaksanakan termasuk dalam jenis penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *power* lengan dan koordinasi mata-tangan terhadap kemampuan pukulan pencak silat UKM Tapak Suci UNS. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan pengukuran. Pengukuran *power* lengan menggunakan *medicine ball push test*, dan tes koordinasi mata-tangan menggunakan tes lempar tangkap bola tenis sebanyak 10 kali dengan 2 kali pengulangan, sedangkan tes kemampuan

pukulan dengan melakukan pukulan depan sebanyak mungkin sesuai kaidah selama 15 detik. Teknik analisis data menggunakan statistik korelasi sederhana dan ganda.

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini memiliki 3 (tiga) variabel yaitu *Power* lengan (X1), koordinasi mata-tangan (X2) dan kemampuan pukulan depan (X3). Data yang terkumpul terdiri dari beberapa satuan sehingga perlu adanya penyamaan sebelum dilakukan analisis. Namun terlebih dahulu dilakukan uji linieritas untuk mengetahui apakah variabel yang dijadikan prediktor mempunyai hubungan yang linier dengan variabel terikat. Berikut tabel hasil perhitungan uji linieritas.

**Tabel 1.** Hasil perhitungan uji linieritas

No	Persamaan Regresi	F	Df	Ft(0,005)(df)	Kesimpulan
1	$= -2,444 + 0,620X1$	6,156	5/3	9,01	Linear
2	$= 14,173 + 0,598X2$	2,694	6/2	19,33	Linear

Dari data diatas menunjukkan bahwa F hitung dari masing-masing variabel lebih kecil dari F tabel maka disimpulkan bahwa garis regresi kedua variabel berbentuk linier.

Selanjutnya hasil dari perhitungan korelasi sederhana diperoleh dari koefisien korelasi sederhana pada tabel dibawah ini .

**Tabel 2.** Koefisien korelasi sederhana.

Hub antar Variabel	Koefisien Korelasi
X1 Y	0,659
X2 Y	0,502

Dari tabel diatas dapat diperoleh koefisien sederhana antara *power* lengan (X1) dengan kemampuan pukulan depan (Y) sebesar 0,659 dan koordinasi mata-tangan (X2) dengan kemampuan pukulan depan (Y) sebesar 0,502. setelah korelasi sederhana diketahui tahap selanjutnya adalah menghitung korelasi ganda. Hasil dari perhitungan korelasi ganda diperoleh koefisien korelasi ganda pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3.** Tabel koefisien korelasi ganda

Hubungan antar Variabel	Persamaan Garis Regresi	Koefisien Korelasi
X1X2.Y	$= -4,155 + 0,523X1 + 0,388X2$	0,728

Dari tabel diatas dapat diperoleh koefisien korelasi ganda antar *power* lengan dan koordinasi mata-tangan dengan kemampuan pukulan depan sebesar 0,751.

### 1. Hipotesis pertama

“Ada hubungan yang signifikan antara *power* lengan dengan kemampuan pukulan depan.”

Uji korelasi sederhana digunakan uji t dari Sudjana (2002). Hasil uji hipotesis untuk hubungan variabel *power* lengan dengan kemampuan pukulan depan diperoleh seperti pada tabel berikut.

**Tabel 4.** Hasil uji hubungan sederhana variabel *power* lengan

Korelasi	r	to	Df	rt ( = 0,05)	tt ( = 0,05)	Kesimpulan
X1 Y	0,659	2,481	8	0,631	2,306	Signifikan

Dari tabel diatas diperoleh harga t hitung sebesar 2,481 dan t tabel sebesar 2,306. T hitung lebih besar daripada t tabel, berarti hipotesis dapat diterima. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa “Ada hubungan yang signifikan antara *power* lengan dengan kemampuan pukulan depan”.

## 2. Hipotesis kedua

“Ada hubungan yang signifikan antara koordinasi mata-tangan dengan kemampuan pukulan depan”.

Uji korelasi sederhana digunakan uji t dari Sudjana (2002). Hasil uji hipotesis untuk hubungan variabel *power* lengan dengan kemampuan pukulan depan diperoleh seperti pada tabel berikut.

**Tabel 5.** Hasil uji hubungan sederhana variabel koordinasi mata-tangan

Korelasi	r	to	Df	rt ( = 0,05)	tt ( = 0,05)	Kesimpulan
X1 Y	0,502	2,602	8	0,666	2,306	Signifikan

Dari tabel diatas diperoleh harga t hitung sebesar 2,602 dan t tabel sebesar 2,306. T hitung lebih besar daripada t tabel, berarti hipotesis dapat diterima. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa “Ada hubungan yang signifikan antara koordinasi mata-tangan dengan kemampuan pukulan depan”.

## 3. Hipotesis ketiga

“Terdapat hubungan yang signifikan antara *power* lengan dan koordinasi mata-tangan dengan kemampuan pukulan depan”

Untuk uji korelasi ganda digunakan uji F. Dalam hal ini akan menguji hipotesis nol (Ho) ada hubungan yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil uji hipotesis untuk hubungan secara bersama-sama diperoleh seperti tabel dibawah ini.

**Tabel 6.** Hasil uji hubungan keseluruhan.

<b>Korelasi Ganda</b>	<b>R</b>	<b>Fo</b>	<b>rt( = 0.05)</b>	<b>Ft ( = 0.05)(2/7)</b>	<b>Kesimpulan</b>
X1 X2.Y	0,728	4,957	0,666	4,74	Signifikan

Dari tabel diatas diperoleh F hitung secara bersama-sama antara *power* lengan dan koordinasi mata-tangan sebesar 4,957 sedangkan F tabel sebesar 4,74. harga F hitung lebih besar daripada F tabel maka hipotesis dapat diterima. Dengan demikina dapat ditarik kesimpulan bahwa “ Secara bersama-sama ada hubungan yang signifikan antara *power* lengan dan koordinasi mata-tangan dengan kemampuan pukulan depan”.

#### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data pengujian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Ada hubungan yang signifikan antara *power* lengan dengan kemampuan pukulan depan atlet pencak silat UKM Tapak Suci UNS.
2. Ada hubungan yang signifikan antara koordinasi mata-tangan dengan kemampuan pukulan depan atlet pencak silat UKM Tapak Suci UNS.
3. Secara bersama-sama ada hubungan yang signifikan antara *power* lengandan koordinasi mata-tangan dengan kemampuan pukulan depan atlet pencak silat UKM Tapak Suci UNS.

#### Referensi

- Lubis, J & Wardoyo, H. 2014. *Pencak Silat Panduan Praktis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hariono, A. 2007. *Metode Melatih Fisik Pencak Silat*. Yogyakarta: FIK UNY
- Sajoto, M. 1988. *Pembinaan Kondisi Fisik Dalam Olahraga*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- House, Paul D. Cowan, Jerel L. 2015. *Predicting Straight Punch Force of Impact*. OAHPERD Journal. Vol 53, No 1
- Sugiyono. 2008. *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sudjana. 2002. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.

## ANALISIS KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS PADA SISWA SEKOLAH DASAR

**Bernadeta Tri Hardiyanti**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: hardiyanbear@gmail.com

**Riyadi**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: riyadifkipuns@gmail.com

**Budi Usodo**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: budi\_usodo@yahoo.com

### ABSTRACT

*Mathematical communication skill is one of the skills needed to solve mathematical problems. For this reason, this skill needs to be trained to develop the student's potency. This research is aimed to describe the level of mathematical communication skill of fifth-grade students at SD Kanisius Kedawung. This research was a qualitative research which was consisted of 12 students as the data subject. The research sample was taken by purposive-sampling technique. The data were collected through observation, test, and interview. The data collected were analyzed using the flow analysis model. The data analysis of the test results were categorized into four categories: very good (A), good (B), enough (C), and less (D). The research results showed that the students' mathematical communication skill were still in low level with the average score of 48.4 in the C category (enough). These results indicated that the mathematical communication skill of fifth-grade students at elementary school needs to be improved.*

**Keywords :** *mathematical communication skill, elementary school*

### ABSTRAK

Kemampuan komunikasi matematis merupakan salah satu kemampuan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Karena itu, kemampuan komunikasi matematis perlu dilatih untuk mengembangkan potensi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan level kemampuan komunikasi matematis siswa kelas V SD di Kanisius Kedawung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan subjek terdiri dari 12 peserta didik. Sampel penelitian diambil dengan teknik sampel bertujuan. Pengumpulan data dengan menggunakan observasi, tes, dan wawancara. Data dianalisis dengan analisis model mengalir. Analisis data hasil tes dikategorikan menjadi empat kategori: sangat baik (A), baik (B), cukup (C) dan kurang (D). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa masih di kategori rendah dengan rata-rata skor 48,4 pada kategori cukup (C). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis pada siswa kelas V SD masih perlu ditingkatkan.

**Kata kunci :** kemampuan komunikasi matematis, sekolah dasar

### Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang semakin pesat menuntut siswa untuk mampu menguasai berbagai kompetensi. Kompetensi tersebut memiliki lingkup yang luas, tidak hanya dalam keterampilan dan pengetahuan semata tetapi juga meliputi kognitif, kemampuan fungsional, kemampuan

interpersonal dan etika (Rochmawati, 2020). Keterampilan tersebut dikenal dengan keterampilan abad 21, di antaranya meliputi *critical thinking* (berpikir kritis), *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi) dan *creativity* (kreativitas) atau disebut dengan 4C (*Partnership of 21st Century Skills*, 2006). Keterampilan tersebut perlu diaplikasikan dalam bidang pendidikan khususnya pada pelajaran Matematika.

Salah satu keterampilan dalam pembelajaran matematika adalah komunikasi matematis. Komunikasi matematis sangat penting karena komunikasi matematis merupakan kekuatan sentral bagi siswa untuk merumuskan konsep dan strategi matematik. Komunikasi matematis juga merupakan wadah bagi siswa untuk memperoleh informasi, bertukar pikiran dan penemuan serta menilai dan mempertajam ide (Tanjung & Nababan, 2019). Paridjo & Waluya (2017) menambahkan, dengan komunikasi matematis, siswa dapat mengekspresikan, menjelaskan, menggambarkan dan mendengar sehingga dapat membawa siswa pada pemahaman yang mendalam tentang matematika.

Pada kenyataannya, di dunia pendidikan, kemampuan komunikasi matematis siswa masih jauh dari harapan dan tujuan pendidikan. Hal tersebut diketahui dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SD Kanisius Kedawung. Pada saat siswa dihadapkan dengan persoalan matematika, beberapa siswa terlihat belum mampu memahami makna soal yang diberikan. Siswa mengalami kesulitan untuk mengomunikasikan ide-ide matematikanya sehingga siswa kesulitan untuk memberikan penjelasan jawaban dengan tepat. Rendahnya kemampuan komunikasi matematis juga diperoleh melalui wawancara dengan wali kelas V SD Kanisius Kedawung yaitu bapak Y. Nova Avianto, S.Pd. Bapak Nova mengungkapkan bahwa siswa masih kesulitan dalam menggunakan simbol-simbol untuk mengomunikasikan ide-ide matematika dalam menyelesaikan soal.

Pengembangan kemampuan komunikasi matematis diperlukan agar siswa dapat lebih memaknai matematika tidak hanya sebagai simbol tanpa makna, melainkan sebagai bahasa yang berguna untuk membantu mempermudah penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari (Nopiyan, Turmudi, & Prabawanto, 2016). Berdasarkan latar belakang di atas, komunikasi matematis merupakan kemampuan penting untuk dikuasai siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan analisis kemampuan komunikasi matematis pada siswa kelas V SD Kanisius Kedawung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan level kemampuan komunikasi matematis siswa kelas V SD Kanisius Kedawung.

## **Teori dan Metodologi**

Kemampuan komunikasi matematis adalah kemampuan untuk mengekspresikan ide-ide dan pemahaman matematika secara lisan dan tulisan menggunakan bilangan, simbol, gambar, grafik, diagram atau kata-kata (Mahmudi, 2009). Selanjutnya Prayitno, Suwarsono & Siswoyo (2013) mengatakan bahwa komunikasi matematis adalah suatu cara siswa untuk menyatakan dan menafsirkan gagasan-gagasan matematika secara lisan maupun tertulis, baik dalam bentuk gambar, tabel, diagram,

rumus ataupun demonstrasi. Komunikasi matematis memegang peranan penting dalam membantu siswa membangun hubungan antara aspek-aspek informal dan intuitif dengan bahasa matematika yang abstrak yang terdiri atas simbol-simbol matematika serta antara uraian dengan gambaran mental dari gagasan matematika (Sudradjat, 2004).

Indikator komunikasi matematis dalam penelitian ini dikembangkan dari pendapat beberapa ahli yaitu sumarmo (Darkasyi, Johar, & Ahmad, 2014) dan Hendriana, *et al* (2018). Peneliti mengadopsi pendapat para ahli tersebut dan diperoleh indikator kemampuan komunikasi matematis sebagai berikut: 1) Menghubungkan objek nyata ke dalam model matematika (gambar, tabel); 2) Menjelaskan ide dan model matematika dengan bahasanya sendiri; 3) Menggunakan istilah, notasi atau simbol matematika dan strukturnya untuk menyajikan ide; 4) Menyatakan permasalahan sehari-hari ke dalam model matematika; 5) Menyusun argumen dengan bahasanya sendiri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari dua belas peserta didik kelas V SD Kanisius Kedawung. Penentuan subjek penelitian diambil dengan cara sampel bertujuan (*purposive sampling*). Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, tes dan wawancara. instrumen tes terdiri dari 5 pertanyaan yang menggambarkan 5 indikator kemampuan komunikasi matematis. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model analisis mengalir menurut Miles dan Huberman dimana dalam analisis ini terdapat tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis data hasil tes dikategorikan menjadi empat kategori: sangat baik (A), baik (B), cukup (C) dan kurang (D).

## Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil perhitungan data dan menghubungkan dengan beberapa literatur. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil tes, observasi selama proses pembelajaran dan wawancara mengenai kemampuan komunikasi matematis. Tes kemampuan komunikasi matematis dalam penelitian ini dikembangkan dari indikator kemampuan komunikasi matematis yang diperoleh dengan membandingkan pendapat beberapa ahli.

Peneliti mengategorikan hasil jawaban tes siswa ke dalam empat kategori dalam analisis data, yakni: sangat baik (A), baik (B), cukup (C) dan kurang (D). Adapun kriteria untuk setiap kategori adalah sebagai berikut. Kriteria untuk setiap kategori tersaji dalam tabel 1 dan tabel 2.

**Tabel 1.** Kriteria Kemampuan komunikasi matematis siswa

Nilai	Kategori
75,1-100	Sangat baik (A)
50,1-75	Baik (B)
25,1-50	Cukup (C)
0-25	Kurang (D)



Tabel 1 adalah kriteria untuk menentukan level kemampuan komunikasi matematis siswa. Rentang nilai yang digunakan pada kriteria tersebut adalah 0 sampai 100. Nilai tersebut adalah total perolehan nilai pekerjaan siswa pada soal terkait dengan kemampuan komunikasi matematis siswa.

**Tabel 2.** Kriteria Pencapaian Indikator

Nilai	Kategori
15,1-20	Sangat baik (A)
10,1-15	Baik (B)
5,1-10	Cukup (C)
0-5	Kurang (D)

Tabel 2 adalah kriteria pencapaian untuk setiap indikator. Peneliti memberikan nilai 20 poin untuk setiap indikator. Dengan demikian total nilai dari kelima indikator adalah 100.

Berdasarkan tes yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa hasil tes yang diperoleh siswa memiliki kategori yang bervariasi.

**Tabel 3.** Rata-rata Perolehan Nilai untuk Setiap Indikator dan Level Kemampuan Komunikasi Matematis

No	Indikator	Kategori				Rata-rata
		A	B	C	D	
1	Menghubungkan objek nyata ke dalam model matematika (gambar, tabel)	16	14.25	9	4.56	10.95
2	Menjelaskan ide dan model matematika dengan bahasanya sendiri	17.97	13.63	9.15	4	11.19
3	Menggunakan istilah, notasi atau simbol matematika dan strukturnya untuk menyajikan ide.	17.15	10.2	8.79	3.45	9.90
4	Menyatakan permasalahan sehari-hari ke dalam model matematika	0	12	7	4.35	5.84
5	Menyusun argumen dengan bahasanya sendiri.	17.5	12.2	8.1	4.3	10.53
Total						48.40

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa pada indikator 1 rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 10,95 dari skor total 20. Pada indikator 2 siswa memperoleh rata-rata nilai sebesar 11,19. Rata-rata nilai siswa pada indikator 3 adalah 9,90. Pada indikator 4 nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa adalah 5,84. Sedangkan pada indikator 5 rata-rata nilai yang diperoleh oleh siswa adalah 10,53. Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa rata-rata skor siswa pada setiap indikator berbeda. Total skor dari rata-rata yang diperoleh adalah 48,40. Nilai ini termasuk dalam kategori cukup (C).

Data selanjutnya dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan guru dan siswa kelas V SD Kanisius Kedawung. Hasil wawancara dengan guru kelas V adalah, Guru menyadari bahwa komunikasi matematis penting dalam pembelajaran, tetapi dalam pelaksanaannya, tidak bisa berfokus pada hal itu saja. Terdapat banyak materi yang harus disampaikan ke siswa sehingga guru menggunakan penjelasan langsung kepada siswa, selain itu, kurikulum yang baru membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat karena kurikulum yang baru sangat berbeda dari kurikulum sebelumnya. Wawancara yang

dilakukan dengan siswa menunjukkan hasil bahwa siswa merasa soal yang diberikan terlalu sulit untuk dikerjakan. Menurut Martunis, Ikhsan, & Rizal (2014), kesulitan dalam matematika tentunya akan mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengomunikasikan ide matematika

Selain dari hasil tes dan wawancara, diperoleh hasil observasi pembelajaran. Observasi menunjukkan kurangnya kepercayaan guru kepada siswa dalam mengerjakan soal. Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk maju ke depan kelas mengerjakan soal yang diberikan. Guru membimbing siswa untuk mengerjakan dengan menuliskan secara langsung di papan tulis. Siswa mencocokkan secara langsung pekerjaannya dengan apa yang ditulis oleh guru. Pembelajaran yang dilakukan guru kurang bervariasi. Supandi, Rosvitasari, & Kusumaningsih (2017) berpendapat bahwa akar penyebab rendahnya komunikasi matematis yang paling dominan adalah belum bervariasinya strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil tes, wawancara dan observasi di atas menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa SD Kanisius Kedawung masih rendah dan perlu ditingkatkan. Kemampuan komunikasi matematis dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran inovatif. Salah satu model pembelajaran inovatif adalah Think Pair Share. Model Think Pair Share ini diperlukan untuk membantu siswa berkomunikasi secara matematis dalam menyatakan ide-ide matematis (Wulandari, 2016). Terdapat juga model pembelajaran Think Talk Write dimana melalui model pembelajaran ini siswa dapat berpikir, berbicara dan menulis yang mengarah pada pengembangan ide atau gagasan matematika (Noviarny, Murtono & Ulya, 2018).

## **Simpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa masih di kategori rendah dengan rata-rata skor 48,4 pada kategori cukup (C). Kemampuan komunikasi matematis ini dapat ditingkatkan dengan menerapkan pembelajaran inovatif. Peneliti memberikan saran kepada guru untuk lebih memperhatikan kemampuan komunikasi matematis siswa. Guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajaran sehingga dapat mengembangkan kemampuan komunikasi matematis siswa.

## **Referensi**

- Darkasyi, M., Johar, R., & Ahmad, A. (2014). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Motivasi Siswa dengan Pembelajaran Pendekatan Quantum Learning pada Siswa SMP Negeri 5 Loksumawe. *Jurnal Didaktik Matematika*, 1 (1)
- Hendriana, et al. (2018). *Hard skills dan soft skills Matematika Siswa*. Cetakan Kedua. Bandung: Refika Aditama.
- Mahmudi, A. (2009). Komunikasi dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal MIPMIPA UNHALU*, 8 (1), 1-9.
- Martunis, Ikhsan, M., Rizal, S. (2014). Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Atas Melalui Model Pembelajaran Generatif. *Jurnal Didaktik Matematika*, 1 (2), 75-84.

- Nopiyani, D., Turmudi, & Prabawanto, S. (2016). "Penerapan Pembelajaran Matematika Realistik Berbantuan GeoGebra untuk meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP". *Jurnal Musharafa*, 5 (2), 45-52
- Noviarny, D.A., Murtono & Ulya, H. (2018). Model Think Talk Write Berbantuan Media Monomat Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Sekolah Dasar. *ANARGYA Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. 1(1), 21-28.
- Paridjo & Waluya, B.St. (2017). Analysis Mathematical Communication Skills Students in the Matter Algebra based NCTM. *IQSR Journal of Mathematics*, 13 (1), 60-66.
- Partnership of 21st Century Skills. 2006. Framework for 21st century learning. Retrived from <http://www.p21.org/documents.Prof Dev.pdf>.
- Prayitno, S., Suwarsono, s., & Siswono, T. Y. (2013). Identifikasi Indikator Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Berjenjang pada Tiap-tiap Jenjangnya. Konferensi Nasional Pendidikan Matematika V. Universitas Negeri Malang Tanggal 27-30 Juni 2013.
- Rochmawati, A., Wiyanto, and Ridlo, S. (2020). "Analysis of 21st Century Skills of Student on Implementation Project Based Learning and Problem Possing Models in Science Learning". *Journal of Primary Education*, Vol. 9 (1), pp 58-67.
- Sudradjat, H. (2004). *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*. Bandung: CV. Cipta Cekas Grafika.
- Supandi, Novitasari, D. N., & Kusumaningsih, W. (2017). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Melalui Strategi Think-Talk-Write. *Jurnal Kependidikan*. 1(2), 227-239.
- Tanjung, H.S. and Nababan, S.A. (2019). "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Siswa SMA Negeri 3Kuala Kabupaten Nagan Raya". *Jurnal Genta Mulia*, Vol. X, No. 2, 178-187.
- Wulandari, W. S. (2016). Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 7 (2), 198-208.

## PENGALAMAN PENGGUNA TERHADAP APLIKASI VIRTUAL REALITY MASJID DEMAK MELALUI STUDI USABILITY

**Auria Farantika Yogananti**

Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia

Email: yogananti.au@dsn.dinus.ac.id

**Noor Hasyim**

Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia

Email: hasyim.nahl@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Virtual reality and augmented reality now can be found in the mobile application. This application used for a variety of purposes such as transferring information, personal existence, playing, and education facilities. Virtual reality Demak Mosque application is an application made for realtime experience purposes for users so that the user could feel the real environment in mosques and also the artifacts that Great Demak Mosque has. The Application expected to give a room without boundaries to the user for studying Great Demak Mosque. User experience is essentially important so user experience to virtual reality Demak Mosque application must be known. Researchers use quantitative research by spreading surveys to respondents which capable of design use. The results of the survey processed by using a system analysis scale (SUS). As for the results, it was discovered that the user experience in the virtual reality Demak Mosque application is in a GOOD range.*

**Keyword:** Demak Mosque, Usability, User Experience, Virtual reality

### **ABSTRAK**

*Virtual Reality dan Augmented Reality saat ini sudah dapat ditemukan dalam aplikasi mobile. Aplikasi ini digunakan untuk berbagai macam keperluan seperti sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, sarana eksistensi diri, sarana bermain dan juga sarana pendidikan. Aplikasi Reality Masjid Demak merupakan aplikasi dibuat dengan tujuan memberikan pengalaman secara nyata kepada pengguna sehingga pengguna dapat merasakan lingkungan yang ada di Masjid Agung Demak dan artefak-artefak yang dimilikinya. Aplikasi ini diharapkan memberi ruang tanpa batas kepada pengguna untuk mempelajari Masjid Agung Demak. Pengalaman Pengguna merupakan salah satu bagian yang sangat penting maka pengalaman pengguna terhadap aplikasi Virtual Reality Masjid Demak perlu diketahui. Peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan menyebarkan survey kepada responden yang faham dengan desain kemudian hasil survey diolah menggunakan metode analisa System Usability Scale (SUS). Adapun hasil yang didapatkan diketahui bahwa pengalaman pengguna terhadap aplikasi Virtual Reality Masjid Demak berada pada range GOOD.*

**Kata kunci :** Masjid Demak, Pengalaman Pengguna, Usability, Virtual reality

### **Pendahuluan**

Media *mobile* saat ini menjadi media yang populer dikalangan masyarakat. Penggunaan media ini menyasar ke hampir semua segmen pengguna dan digunakan untuk berbagai macam keperluan seperti sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, sarana eksistensi diri, sarana bermain dan juga sarana pendidikan. Dalam perkembangannya teknologi yang dapat masuk dalam media *mobile* juga

mengalami kemajuan, hal ini dapat dilihat dari penggunaan media *Virtual Reality* dan *Augmented Reality* dalam aplikasi *mobile*. Di dalam sebuah media *Virtual Reality* pengguna dapat menemukan lingkungan yang nyata seperti pada lingkungan pada kenyataannya. *Virtual Reality* sejatinya digunakan untuk membangun kenyataan pada sebuah lingkungan sehingga pengguna seolah-olah menyatu pada lingkungan dan dapat berinteraksi walaupun hanya didalam dunia yang virtual (Saurik, Purwanto, & Hadikusuma, 2018)

*Virtual reality* sekarang digunakan contohnya pada perpustakaan akademik (Grayburn, Lischer-Katz, & Golubiewski-Davis, 2019), dan Museum (Wojciechowski, Walczak, White, & Cellary, 2004). *Virtual Reality* museum dapat membantu museum dalam mengatasi masalah tempat untuk meletakkan koleksi dan membantu pengunjung yang belum dapat berkunjung ke museum untuk mengenal museum dari jarak jauh. Dari hal tersebutlah dibuatlah media aplikasi *Virtual Reality* Masjid Demak. Masjid dengan adalah salah satu dari sekian banyak situs cagar budaya yang dimiliki Indonesia. Terletak di kabupaten Demak situs ini merupakan bangunan masjid yang berdiri sejak 1477. Karena merupakan situs cagar budaya masjid ini tidak mengalami perubahan yang signifikan. Didalamnya terdapat artefak-artefak yang menjadi simbol masjid seperti 4 tiang penyokong, ukiran-ukiran, mihrab, serambi (Permuseuman, 2020).

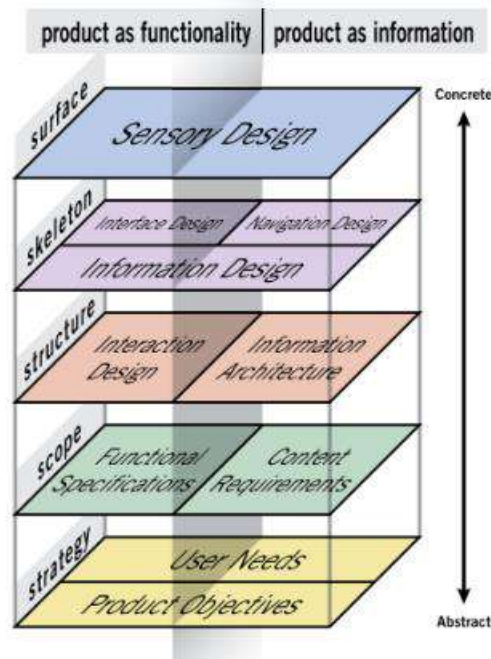
*Virtual Reality* Masjid Demak dibangun untuk memberikan ruang tanpa batas kepada para remaja yang saat ini kurang menunjukkan ketertarikan dalam mempelajari artefak-artefak yang dimiliki masjid Masjid Demak. Didalam aplikasi *Virtual Reality* Masjid Demak Pengguna diarahkan untuk dapat menyusuri setiap sudut masjid Demak, mengenali dan mempelajari artefak-artefak yang ada sehingga walaupun tanpa mengunjungi secara langsung, pengunjung sudah dapat belajar banyak hal dari aplikasi tersebut. Pengguna sebagai pihak yang menjalankan aplikasi tentunya merupakan bagian yang sangat penting dari baik atau tidaknya sebuah aplikasi, maka pengalaman pengguna terhadap aplikasi *Virtual Reality* Masjid Demak perlu diketahui. Studi *Usability* dapat digunakan untuk mengetahui pengalaman pengguna saat menggunakan sebuah aplikasi. Ketertarikan pengguna, kemudahan dan kenyamanan pengguna saat menjalankan aplikasi juga dapat dicapai menggunakan studi ini (Galitz, 2007).

## **Teori dan Metodologi**

### **Teori Pengalaman Pengguna atau *User Experience (UX)***

Pengguna merupakan pihak yang berhubungan langsung dengan suatu barang atau produk. Pada saat menggunakan barang atau produk tersebut pengguna mendapatkan pengalaman tersendiri, pengalaman ini bisa baik dan juga bisa saja buruk sehingga salah seorang peneliti mengatakan bahwasannya Pengalaman Pengguna atau *User Experience (UX)* adalah pengalaman yang didapatkan oleh pengguna mulai dari pengguna berinteraksi dengan produk tersebut hingga akhir, apakah mudah digunakan, apakah mudah dipahami, apakah

efisien ataupun tidak efisien (Garrett, 2011). Garrett juga menyebutkan 5 elemen yang ada didalam Pengalaman Pengguna atau User Experience (UX).



**Gambar 1.** UX elemen

1. *Strategy*: Strategi berisi informasi kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh pengguna dan tujuan dari aplikasi.
2. *Scope*: Berisi deskripsi spesifik aplikasi dan konten-konten apa saja yang akan digunakan.
3. *Structure*: Interaksi dalam desain dan Arsitektur Informasi yang mudah dimengerti dan digunakan pengguna.
4. *Skeleton*: Berisi Navigasi dan Desain Informasi yang baik.
5. *Surface*: Desain untuk tampilan yang baik sebagai penarik perhatian pengguna.

### **Usability**

Usability merupakan salah satu elemen yang digunakan untuk mengukur Pengalaman Pengguna atau *User Experience (UX)* (Rubinoff, 2004). *Usability* diukur dengan menggunakan beberapa komponen (Galitz, 2007) yaitu :

- a. *Effective*, Ketepatan akurasi yang didapat pengguna dalam mencapai tujuan saat menggunakan sebuah produk.
- b. *Efficient*. Kecepatan akurasi yang didapat pengguna.
- c. *Engaging*. Kepuasan pengguna terhadap tampilan desain antarmuka.
- d. *Error tolerant*. Seberapa besar desain antar muka dapat meminimalisir error saat produk digunakan.

e. *Easy to learn*. Seberapa mudah produk dapat dipelajari oleh pengguna.

Dalam pengujian aplikasi Virtual Reality Masjid Demak, Pengujian *usability* dilakukan dengan menggunakan *Exploratory or Formative Test* karena pengujian dilakukan sebagai tahap awal pengembangan aplikasi.

## Metode

Untuk mengetahui pengalaman pengguna terhadap aplikasi Virtual Reality Masjid Demak melalui studi *usability* metode kuantitatif digunakan oleh penulis dengan melakukan survey. Adapun analisa yang digunakan adalah analisa System Usability Scale (SUS).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tahapan yang perlu dilakukan responden sebelum mengisi survey *usability testing*. Langkah-langkah yang harus dilakukan responden adalah sebagai berikut:
  - a. Bukalah terlebih dahulu aplikasi VR Masjid Demak.
  - b. Lihatlah environment yang ada disekitar masjid Demak dalam aplikasi tersebut.
  - c. Kemudian mulailah berjalan dan mengobservasi setiap sudut yang ada di dalam aplikasi VR Masjid Demak.

### 2. Responden

Karena pengujian *usability* berada pada tahap awal maka responden berasal dari orang-orang yang paham terhadap desain dan mengerti teknologi sehingga dapat menjalankan aplikasi dengan baik walaupun tanpa arahan sebelumnya.

### 3. Tahapan Pengujian

Responden melakukan langkah-langkah yang disarankan sebelum mengisi form survey.

### 4. Rekapitulasi hasil pengujian menggunakan SUS

Rekapitulasi nilai dari analisa SUS adalah sebagai berikut:

- a. Skala penilaian adalah 1 hingga 5 (x) dengan bobot 0 hingga 4.
  - b. Pertanyaan bernada positif ada pada pertanyaan nomer 1,3,5,7 dan 9 sedangkan pertanyaan bernada negatif ada pada nomer pertanyaan 2,4,6,8 dan 10 (Ardiansyah & Ghazali, 2016).
  - c. Nilai untuk pertanyaan nomer 1,3,5,7 dan 9 adalah skala penilaian dikurang 1 (x-1).
  - d. Nilai untuk pertanyaan nomer 2,4,6,8, da 10 adalah 5 dikurang skala penilaian (5-x).
  - e. Hasil akhir kemudian dikalikan dengan 2.5 untuk mendapatkan dinilai akhir SUS.
5. Rentang penilaian diterjemahkan menggunakan *adjective scale* (Bangor, Kortum, & Miller, 2009).
    - Worst Imaginable = 00 – 1,9
    - Poor = 2 – 14
    - OK = 15 - 59
    - Good = 60 - 89
    - Excellent = 90 - 95

- Best Imaginable = 96 – 100

## Hasil dan Pembahasan

Responden terdiri dari 10 orang Laki-laki dan 1 orang Perempuan, rentang usia responden adalah 20 hingga 44 tahun dengan pekerjaan yang beragam yaitu, Dosen, Pengajar, Guru, Swasta, Freelancer dan Designer. Dari keseluruhan responden tersebut, didapatkanlah hasil tabulasi sebagai berikut :

Responden	(Q1)	(Q2)	(Q3)	(Q4)	(Q5)	(Q6)	(Q7)	(Q8)	(Q9)	(Q10)
1	4	1	4	2	3	2	4	1	4	1
2	5	3	4	3	4	3	5	3	5	4
3	5	4	4	5	4	3	5	5	4	4
4	4	2	4	3	4	2	4	1	4	2
5	4	2	5	4	5	2	5	1	5	4
6	4	3	5	1	5	1	4	1	4	2
7	4	2	5	3	5	1	4	2	5	2
8	4	5	4	5	5	4	5	5	5	4
9	4	4	5	4	4	5	5	5	4	4
10	3	4	4	5	4	2	4	2	4	4
11	4	4	4	5	3	4	4	2	3	4

**Tabel 1.** Tabulasi hasil survey pengalaman pengguna aplikasi VR Masjid Agung

Dalam survei terdapat 10 pertanyaan (Muqoddas, Yogananti, & Bastian, 2020) dengan skala 1-5 dimana skala paling rendah memiliki label "Sangat Tidak Setuju" sedangkan skala paling tinggi memiliki label "Sangat setuju". Dari Pertanyaan 1 (Q1) yaitu "Saya rasa saya akan sering menggunakan aplikasi ini" didapat hampir semua responden mengarah kepada sangat setuju. Sebaran jawaban untuk (Q2) "Saya menemukan bahwa sistemnya kompleks" cukup rata pada setiap jawabannya. Pertanyaan (Q3) "Saya rasa aplikasi ini mudah digunakan", (Q5) "Saya rasa berbagai bentuk fitur aplikasi yang ada didalam aplikasi telah terintegrasi dengan baik satu sama lain", (Q7) "Saya dapat membayangkan bahwa akan ada banyak orang yang belajar menggunakan aplikasi ini secara cepat" dan (Q9) "Saya merasa sangat percaya diri saat menggunakan aplikasi ini" juga memiliki nilai yang mengarah pada sangat setuju. Untuk (Q4) "Saya rasa saya membutuhkan technical support untuk dapat menggunakan aplikasi ini", (Q6) "Saya rasa ada terlalu banyak ketidakkonsistenan dalam aplikasi ini", (Q8) "Saya rasa aplikasi ini sangat rumit untuk digunakan", dan (Q10) "Saya harus belajar banyak hal terlebih dahulu sebelum saya dapat mulai menggunakan aplikasi ini" mendapatkan jawaban yang fluktuatif dan memiliki sebaran yang merata pada setiap skalanya.

Dari hasil tabulasi yang ada pada tabel 1 peneliti kemudian mengolahnya kembali menggunakan analisa SUS. Dari analisa tersebut didapatlah hasil sebagai berikut:



Responden	Q 1	Q 2	Q 3	Q 4	Q 5	Q 6	Q 7	Q 8	Q 9	Q 10	SUS RAW SCORE	SUS FINAL SCORE
1	4	1	4	2	3	2	4	1	4	1	32	80
2	5	3	4	3	4	3	5	3	5	4	27	67,5
3	5	4	4	5	4	3	5	5	4	4	21	52,5
4	4	2	4	3	4	2	4	1	4	2	30	75
5	4	2	5	4	5	2	5	1	5	4	31	77,5
6	4	3	5	1	5	1	4	1	4	2	34	85
7	4	2	5	3	5	1	4	2	5	2	33	82,5
8	4	5	4	5	5	4	5	5	5	4	20	50
9	4	4	5	4	4	5	5	5	4	4	20	50
10	3	4	4	5	4	2	4	2	4	4	22	55
11	4	4	4	5	3	4	4	2	3	4	19	47,5
AVERAGE											26,27	<b>65,68</b>

**Tabel 2.** Tabulasi Final Score SUS

Nilai yang didapat dari hasil tabulasi kemudian diolah dengan memberikan bobot yang berbeda pada setiap pertanyaan dan didapat nilai RAW SUS dari keseluruhan RAW SUS didapat nilai rata-rata sebesar 26,27. Nilai RAW SUS kemudian dikalikan dengan 2.5 dan didapatkan nilai akhir sebesar 65,68.

### Simpulan

Dari hasil pengolahan hasil survey yang telah dilakukan, didapat bahwa pengalaman pengguna terhadap aplikasi Masjid Demak dengan menggunakan *adjective scale* berada pada range 60 – 89 = GOOD. Walaupun telah berada pada range GOOD namun bila dilihat dari nilai yaitu 65,68 dapat dikatakan bahwa nilai tersebut berada pada range GOOD bagian bawah sehingga perlu adanya perbaikan untuk memaksimalkan aplikasi sehingga aplikasi dapat masuk ke pada range Excellent = 90 – 95.

### Referensi

- Galitz, W. O. (2007). *The Essential Guide to User Interface Design* (Third Edition ed.). Indianapolis, Indiana: Wiley Publishing, Inc.
- Garrett, j. J. (2011). *The Elements of User Experience : User-Centered Design for the Web and Beyond*. United States of America: New Riders.
- Grayburn, J., Lischer-Katz, Z., & Golubiewski-Davis, K. (2019). *3D/VR in the Academic Library: Emerging Practices and Trends*. Arlington, VA: Council on Library and Information Resources.
- Muqoddas, A., Yogananti, A. F., & Bastian, H. (2020). Usability User Interface Desain Pada Aplikasi Ecommerce (Studi Komparasi Terhadap Pengalaman Pengguna Shopee, Lazada, Dan Tokopedia). *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 73-82.

Seminar Nasional "Kontribusi Pascasarjana UNS dalam Wacana Kritis dan Solutif mengenai Krisis Ekologi Indonesia serta Dunia".

- Permuseuman, D. P. (2020, February 18). *Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya*. Retrieved from <https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/public/objek/detailcb/PO2016011200007/masjid-agung-demak>
- Rubinoff, R. (2004). *How To Quantify The User Experience*. Retrieved from <https://www.sitepoint.com/quantify-user-experience/>
- Saurik, H. T., Purwanto, D. D., & Hadikusuma, J. I. (2018). Teknologi Virtual Reality Untuk Media Informasi Kampus. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer (JTIK)*, 6(1), 71-76.
- Wojciechowski, R., Walczak, K., White, M., & Cellary, W. (2004). Building Virtual and Augmented Reality Museum Exhibitions. the Association for Computing Machinery, Inc.

## FITOTERAPI DALAM NASKAH PENGOBATAN MELAYU

### **Asep Yudha Wirajaya**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

E-mail: [asepyudha.w@gmail.com](mailto:asepyudha.w@gmail.com)

### **Bani Sudardi**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

E-mail: [banisudardi@yahoo.co.id](mailto:banisudardi@yahoo.co.id)

### **Istadiyantha**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

E-mail: [istayn@gmail.com](mailto:istayn@gmail.com)

### **Sholeh Dasuki**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

E-mail: [sholeh\\_das@yahoo.com](mailto:sholeh_das@yahoo.com)

### **Ahmad Taufiq**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

E-mail: [taufiquns@staff.uns.ac.id](mailto:taufiquns@staff.uns.ac.id)

### **Bagus Kurniawan**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

E-mail: [singawardhana@yahoo.com](mailto:singawardhana@yahoo.com)

### **ABSTRACT**

*Malay manuscripts save many things related to medicine This relates to the cultural history of medicine. This research tries to reveal Malay texts which discuss aspects of medicine. This aspect from a cultural perspective is very important because it seeks to reveal the historical side of Malay medicine, especially in Nusantara texts. What's more, the trend of medical traditions utilizing herbal medicinal plants and the like is increasingly being developed and accepted by the world community. Therefore, research on Malay texts that examines aspects of medicine to reveal the historical side of medical texts, the role and function of these texts is important for the development of the medical world of the archipelago. Specifically, regarding illness, disease, medicine, and treatment of diseases - according to the vision and perception of the archipelago and the possibility of their application and development. The method to be used is the philological research method, which seeks to present good and correct text edits so that they can be used as ingredients in the content analysis stage related to the concept of herbal medicine in the archipelago. Thus, this research can explain the historical aspects of the treatment text, the role and function of the text comprehensively. In addition, research on these medical manuscripts can be subject of study for pharmacologists or other health experts.*

**Keywords:** *manuscripts, medicine, traditional, phytotherapy and phytopharmacology*

### **ABSTRAK**

Naskah Melayu menyimpan banyak hal yang berkaitan dengan pengobatan. Hal ini berkaitan dengan sejarah kebudayaan tentang pengobatan. Penelitian ini berusaha mengungkapkan tentang naskah-naskah Melayu yang membahas aspek pengobatan. Aspek ini dari segi kebudayaan sangat penting karena berupaya untuk mengungkapkan sisi kesejarahan pengobatan Melayu, khususnya dalam naskah-naskah Nusantara. Terlebih

lagi, tren tradisi pengobatan yang memanfaatkan tanaman-tanaman obat herbal dan sejenisnya semakin berkembang dan diterima masyarakat dunia. Oleh sebab itu, penelitian tentang naskah-naskah Melayu yang mengkaji tentang aspek pengobatan untuk mengungkapkan sisi kesejarahan teks-teks pengobatan, peran, dan fungsi teks tersebut penting bagi perkembangan dunia pengobatan Nusantara. Khususnya, mengenai sakit, penyakit, obat, dan pengobatan penyakit—menurut visi dan persepsi masyarakat Nusantara dan kemungkinan penerapan dan pengembangannya. Adapun metode yang akan digunakan adalah metode penelitian filologi, yang berusaha menghadirkan suntingan teks yang baik dan benar sehingga dapat digunakan sebagai bahan pada tahap analisis isi terkait dengan konsep pengobatan herbal di wilayah Nusantara. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjelaskan aspek kesejarahan teks pengobatan, peran, dan fungsi teks tersebut secara komprehensif. Selain itu, penelitian tentang naskah-naskah pengobatan tersebut dapat menjadi bahan kajian bagi para ahli farmakologi atau ahli bidang kesehatan lainnya.

**Kata kunci:** manuskrip, pengobatan, tradisional, fitoterapi dan fitofarmaka

## **Pendahuluan**

Dunia saat ini masih dibayangi oleh Covid 19 yang awalnya merupakan suatu pademik yang bersumber dari bidang ilmu kesehatan. Namun pada perkembangan selanjutnya, tidak hanya kesehatan individu saja yang mengalami gangguan dan fatal, tetapi juga berimbas kepada berbagai sektor kehidupan, baik ekonomi, sosial, budaya, maupun politik. Covid 19 bukan lagi permasalahan di Wuhan, Cina, melainkan sudah merupakan permasalahan global yang disebabkan oleh persebarannya sudah mendunia. Ketakutan dan kepanikan langsung melanda sebagian besar belahan dunia. Kepanikan tersebut lebih diperparah dengan adanya mistifikasi-mistifikasi (Žizek, 2020). Akibatnya, muncul *lockdown* mandiri, asimilasi napi, dan pelarangan mudik. Bahkan, pemerintah melakukan *re-focusing* anggaran APBN > Rp. 600 Triliun untuk penanggulangan dampak Covid 19. Artinya, pemerintah sangat serius menanggapi pandemik Covid 19. Untuk itulah, diperlukan kesadaran semua stakeholder bangsa agar penanganan pandemik ini dapat dilakukan secara efektif dan efisien (Liang, 2020).

Selain itu, pemerintah juga mengeluarkan berbagai kebijakan yang mendorong upaya segera ditemukannya obat atau vaksin yang dapat menangkal serangan pandemi Covid 19. Berbagai Lembaga dan Badan Riset serta Perguruan Tinggi diminta melakukan kajian-kajian yang diharapkan dapat untuk segera menemukan obat atau vaksin Covid 19. Sambil, pemerintah juga berupaya menahan laju persebaran Covid 19 dan mempertahankan kondisi ekonomi agar tetap berjalan dalam kondisi *New Normal*. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melihat kembali *memoar* catatan nenek moyang kita dalam lembaran-lembaran manuskrip. Hal ini dilakukan karena dalam sejarah peradaban manusia yang namanya wabah<sup>1</sup> juga pernah terjadi dalam perjalanan kehidupan nenek moyang kita (Fathurahman, 2020). Dengan mencermati kembali catatan-catatan tersebut, setidaknya dapat dijadikan sumber

inspirasi untuk menyelesaikan permasalahan yang tengah dihadapi (Roza, 2014), (Wirajaya, A. Y., 2010).

Terlebih lagi, potensi kekayaan hayati yang dimiliki Indonesia merupakan khazanah yang luar biasa yang belum dioptimalkan bagi industri obat-obatan, makanan, minuman, produk kecantikan, dan lain sebagainya (Salim, 2017). Dalam konteks pengobatan, tentu saja tanaman obat sangat bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia. Dalam dunia farmasi, misalnya, tanaman obat merupakan sumber, baik sebagai bahan baku obat tradisional maupun modern. Sekarang ini, ada kecenderungan masyarakat untuk mengkonsumsi obat tradisional, karena adanya perubahan gaya hidup *back to nature* dan mahalnnya obat-obatan modern yang membuat permintaan tanaman obat semakin tinggi, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga dunia (Wirajaya, 2007).

Bahkan, WHO sendiri telah memproyeksikan bahwa permintaan tanaman obat di dunia akan meningkat signifikan sejalan dengan semakin tingginya kesadaran masyarakat terhadap obat yang lebih alami. Permintaan dunia tersebut diperkirakan oleh World Health Organization (WHO) akan mencapai USD 5 triliun pada tahun 2050 (Salim, 2017). Sayangnya, potensi yang sedemikian luar biasa tersebut, tanaman obat baru memberikan kontribusi dalam Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 5,39 % atau sebesar Rp 6.174 Miliar tahun 2012 (Kanaya, 2014). Hal ini jelas menunjukkan penurunan yang sangat drastis apabila dibandingkan dengan omzet penjualan pada tahun 1995 yang mencapai sekitar Rp 3,2 triliun hingga Rp 3,5 triliun saja (Rukmana, 1995).

Oleh karena itu, diperlukan terobosan baru dalam pemanfaatan tanaman obat. Dengan adanya terobosan pemikiran intelektual yang melibatkan multidimensi ilmu, diharapkan dapat membuka cakrawala dan wacana baru mengenai konsep fitoterapi yang terkandung di dalam naskah yang selama ini telah dikembangkan oleh para tabib, ulama dan cendekiawan Nusantara pada masa lalu. Selain itu, diharapkan pula akan dapat memberikan inspirasi bagi pengembangan dunia industri obat tradisional yang sumber daya hayatinya begitu melimpah di wilayah Nusantara. Dengan demikian, potensi tanaman obat tersebut dapat dikembangkan tidak hanya menjadi jamu, tetapi juga Obat Herbat Terstandar (OHT) dan fitofarmaka. Jika hal tersebut dapat dilakukan, maka akan mempunyai potensi nilai jual yang lebih tinggi dan kemampuan daya saing yang lebih kuat baik di pasar obat, baik dalam negeri maupun internasional (Salim, 2017).

## **Teori dan Metodologi**

Penelitian mengenai fitoterapi dalam naskah pengobatan Melayu ini akan dilakukan dari perspektif filologis. Berkaitan dengan hal itu, teori-teori yang digunakan adalah teori-teori yang terkait dengan filologi dan antropologi kesehatan, khususnya tentang

fitoterapi dan fitofarmaka. Dalam studi ini, penelitian terhadap naskah pengobatan Melayu selain ditujukan untuk menyajikan teksnya dalam bentuk suntingan yang baik dan benar juga ditujukan untuk mengungkap pesan dan makna teks sebagai representasi pengetahuan tentang ilmu pengobatan herbal (*herbal medicine*) yang pernah digunakan oleh nenek moyang kita. Dengan demikian, akan digunakan dua teori, yaitu teori filologi (Djamaris, 2002), (Fathurahman, 2015), (Baried, 1994), (Ikram, 2019) dan antropologi kesehatan (Azwar, 1992).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian filologi dengan tujuan untuk dapat menghadirkan sebuah suntingan teks yang baik dan benar. Baik, dalam artian dapat dipahami oleh pembaca masa kini dan benar dalam arti bahwa suntingan tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena berbagai kesalahan yang terdapat di dalam teks telah diperbaiki (Wirajaya, A. Y., 2015). Adapun teks yang digunakan sebagai objek penelitian ini adalah *Hikmat Obat Melayu* (Anonim, n.d.-b), *Hikmat an-Nis* (Anonim, n.d.-a), *Kitab Nubuat* (Anonim, n.d.-c), *Punika Kitab Nubuat Shala Alam* (Anonim, n.d.-f), *Lawang Syahwat* (Anonim, n.d.-e), dan *Kitab Tib* (Anonim, n.d.-d).

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif (*comparatif analysis*). Artinya, data yang telah diklasifikasi akan ditelaah dan dikaji kemudian dikomparasikan dengan teori yang sudah dipaparkan sebelumnya. Perlu dikemukakan bahwa pemikiran fitoterapi telah berlangsung lama di seluruh wilayah Nusantara. Hal ini berarti data tentang pendapat dan pemikiran fitoterapi dalam naskah pengobatan Melayu akan disistematiskan, kemudian dikaji, dan akhirnya di komparasikan sehingga menghasilkan sebuah pemahaman yang baik dan lengkap (Wirajaya, A. Y., 2019).

## **Hasil dan Pembahasan**

Penggunaan bahan alam sebagai obat tradisional di Indonesia telah dilakukan oleh nenek moyang kita sejak berabad-abad yang lalu, terbukti dari adanya naskah-naskah lama pada daun *lontar Husodo* (Jawa), *Usada* (Bali), *Lontarak pabbura* (Sulawesi Selatan), dokumen *Serat Primbon Jampi*, *Serat Racikan Boreh Wulang nDalem* dan relief candi Borobudur yang menggambarkan orang sedang meracik obat (jamu) dengan tumbuhan sebagai bahan bakunya (Tim, 2019). Artinya, sudah sejak lama, penggunaan tanaman obat sebagai bahan baku utama obat-obatan tradisional dan jamu dilakukan dan bahkan pengetahuan serta keterampilan meracik obat-obatan tersebut diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Tanaman obat mungkin tidak sepopuler jenis tanaman lain, khususnya tanaman penghasil bahan makanan seperti buah-buahan, umbi-umbian dan sebagainya. Namun bagi sebagian yang cinta dengan pola hidup sehat, tanaman obat merupakan sebuah komoditi yang

sudah dikenal dengan dalam dunia pengobatan, baik tradisional maupun modern. Terlebih lagi, dengan semakin populernya istilah *back to nature* semakin memantik kesadaran masyarakat untuk beralih ke pengobatan tradisional yang terbuat dari bahan alami (Munadi, 2017). Dalam perkembangannya, tanaman obat tidak hanya dapat digunakan sebagai obat tradisional dan konsumsi rumah tangga, tetapi juga dapat dikembangkan dan diolah untuk berbagai macam kebutuhan, terutama jamu, obat-obatan, kosmetik, bahan untuk industri makanan/minuman, dan lainnya (Rahayu, 2010).

Penggunaan obat tradisional secara umum dinilai lebih aman daripada penggunaan obat modern. Hal ini disebabkan obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit daripada obat modern. Tanaman obat di Indonesia terdiri atas beragam spesies yang kadang kala sulit untuk dibedakan satu dengan yang lain. Namun, nenek moyang kita telah lama mengenal dan menggunakan tanaman-tanaman berkhasiat obat sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi masalah kesehatan (Army, 2018). Misalnya, mengkonsumsi jamu secara rutin diyakini dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh (*immune system*). Terlebih lagi, di tengah wabah pandemi Covid 19 seperti ini, banyak masyarakat yang sadar akan pentingnya menjaga imunitas tubuh. Hal ini terjadi karena memang secara empirik, tanaman obat memang memiliki sifat yang spesifik sebagai bagian dari sistem pencegahan penyakit (*preventif*) dan sekaligus juga promotif. Misalnya, zat yang terkandung dalam *gingiro* pada jahe dan *santoriso* pada temulawak. Hal ini pun telah dikuatkan pula secara uji laboratorium bahwa kandungan kedua zat tersebut ternyata mampu meningkatkan sistem kekebalan tubuh seseorang (Munadi, 2017).

Berikut ini daftar nama tanaman obat yang terdapat pada naskah pengobatan Melayu.

**Tabel Daftar Tanaman Obat**

Adas	Daun Meniran Daun	Kulit Mimi	Sanrego Sarinaga
Akar Kucing	Sente	Kunyit	Secang
Asem Kawak	Delima	Kuwalot	Selasih Sembung
Bakung	Dlingo	Lavender	Sembukan
Bangle	Ganja	Lempuyang	Sengugu
Bawang Merah	Jahe	Lempuyang Pahit	Sereh
Bawang Putih	Jati Belanda	Lempuyang Wangi	Sintok
Bawang Sabrang	Jawer Kotok	Lengkuas	Suruh/Sirih
Beluntas	Jeruk Klingkit Jeruk	Mahkota Dewa	Tapakliman Teki
Beras Ketan iHitam	Nipis	Mangkokan Mawar	Tempuyung
Beras Merah	Jinten Hitam	Mengkudu	Temu
Bidara Laut	Johar	Merica Putih	Temu Giring
Biji Sawi	Jojoba	Mesoyi	Temu Ireng
Brotowali	Kapulaga	Nenas Kerang	Temu Kunci
Buah Merah	Kayu Anyang	Pacar Air	Temu Rose
Bunga Lawang	Kayu Manis	Pala	Temu Wiyang
Cabe	Kecubung	Paliasa	Temulawak
Cendana	Kelapa	Pasmau	Temumangga
Cendana Jenggi	Kemangi	Pegagan	Trawas
Cengkeh	Kemiri	Pule	Tribulus

Cingcau	Kemrunggi	Pulependak	Ungu
Daun Iler	Kemukus	Purwaceng	Waron
Daun Jambu	Kencur	Pulosari	Wijaya Kusuma
Daun Kemuning	Kepet	Salam	
Daun Kendal	Ketumbar	Sambiloto	
Daun Ketapang	Kulit Manggis		

Berdasarkan hasil penelitian pula diketahui bahwa jamu lebih banyak digunakan sebagai sarana untuk pencegahan terhadap suatu penyakit. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa jamu juga dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit (Wijayakusuma, 2000). Hal inilah yang kemudian pada era Orde Baru dibuat kebijakan TOGA (Tanaman Obat Keluarga), Apotik Hidup, dan Warung Hidup (Mindarti, 2015). Intinya, masyarakat diedukasi bahwa menjaga kesehatan merupakan aspek yang penting untuk dilakukan mulai dari tingkat keluarga. Selain itu, selalu diupayakan untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar yang terkait dengan obat-obatan tersebut melalui sistem swadaya atau mandiri. Artinya, kebutuhan dasar tersebut dapat dipenuhi sendiri tanpa tergantung pada pihak luar negeri. Bahkan, pada ketiga sistem preventif dan promotif tersebut diselipkan juga tentang nilai-nilai kegotongroyongan, kebersamaan dalam satu ikatan wilayah *Dasawisma* (10 Kepala Keluarga), RT (Rukun tetangga), maupun RW (Rukun Warga).

Namun, tatkala era Reformasi bergulir, semua yang berbau Orde Baru dihilangkan. Padahal, tidak semua yang berbau Orde Baru itu jelek, termasuk di dalamnya kebijakan terkait TOGA, Apotik Hidup, dan Warung Hidup. Akibatnya, kini masyarakat tidak lagi paham tentang pentingnya aspek preventif dan promotif dalam kesehatan. Hampir sebagian besar rakyat menggantungkan kesehatan mereka pada Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan. Dampaknya, setiap tahun BPJS mengalami defisit yang nilainya semakin meningkat. Bahkan, diperkirakan angka defisitnya dapat menyentuh angka Rp 77 triliun pada 2024 nanti. Tentu saja, kondisi ini akan membuat BPJS menjadi kolaps dan bangkrut (Purnomo, 2020). Padahal, dalam konteks kesehatan masyarakat, negara harus hadir dan memberikan perlindungan, khususnya bagi kelompok masyarakat yang tidak mampu (Raper, 2008). Apabila kondisi semacam ini dibiarkan berlarut-larut, tentu tidak bagus bagi kredibilitas pemerintahan sebuah negara, baik di mata rakyatnya maupun dunia internasional (Setiaji, 2006).

Oleh karena itu, perlu upaya serius dari pemerintah agar: (1) tanaman obat dapat dikembangkan menjadi Obat Herbal Terstandar (OHT) dan fitofarmaka. Jika hal ini dapat terwujud, maka akan dapat meningkatkan daya jual di pasar obat, baik nasional maupun internasional. Sayangnya, sampai saat ini, baru 8 obat fitofarmaka yang sudah memiliki izin edar dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) (Sihombing, 2017); (2) masih terbuka lebar peluang penelitian bagi pengembangan industri tanaman obat dengan melibatkan Kementerian/Lembaga yang membidangi masalah kesehatan,



perguruan tinggi, dan dunia industri sehingga diperlukan *roadmap*, pendanaan, dan *leading sector* yang jelas sehingga mampu meningkatkan level dari jamu menuju OHT dan fitofarmaka.

## Simpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *pertama*, konsep fitoterapi dalam naskah pengobatan Melayu: (1) ramuan obat herbal (*herbal medicine*), yaitu ramuan obat-obatan yang keseluruhan bahan-bahannya menggunakan tanaman obat; (2) ramuan obat kombinasi antara tanaman obat dan sebagian atau seluruh bagian hewan (*herbal-animal medicine*); (3) ramuan obat tadi (kedua kelompok sebelumnya) ditambahkan dengan semacam bacaan doa atau mantra tertentu. Artinya, ada kesadaran yang kuat bahwa manusia hanya dapat berikhtiar dan berusaha, sementara untuk hasil semua diserahkan kepada Allah Swt. *Kedua*, perlu dikembangkan kembali literasi masyarakat tentang TOGA, Apotik Hidup, dan Warung Hidup sebagai bagian dari upaya preventif dan promotif kesehatan. Dengan demikian, pemerintah dan BPJS Kesehatan tidak lagi kebingungan mencari dana talangan untuk menutup defisit anggaran setiap tahun. *Ketiga*, perlu perlindungan dan pendampingan bagi para petani tanaman obat agar mereka mau terus menanam dan memproduksi tanaman obat sebagai bahan baku industri obat. *Keempat*, perlu upaya serius dari semua stakeholder bangsa ini untuk meningkatkan level tanaman obat agar tidak hanya berhenti pada produk jamu, tetapi juga mampu menjadi OHT (Obat Herbal Tersandar) dan Fitofarmaka. Jadi, mampu meningkatkan nilai tambah dan nilai jual, baik dalam pasar nasional maupun internasional.

## Referensi

- Anonim. (n.d.-a). *Hikmat an-Nis*. Malaysia: University Kebangsaan Malaysia.
- Anonim. (n.d.-b). *Hikmat Obat Melayu*. Malaysia: University Kebangsaan Malaysia.
- Anonim. (n.d.-c). *Kitab Nubuat*. Malaysia: University Kebangsaan Malaysia.
- Anonim. (n.d.-d). *Kitab Tib*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Anonim. (n.d.-e). *Lawang Syahwat*. Malaysia: University Kebangsaan Malaysia.
- Anonim. (n.d.-f). *Punika Kitab Nubuat Shala Alam*. Malaysia: University Kebangsaan Malaysia.
- Army, R. (2018). *Jamu Ramuan Tradisional Kaya Manfaat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pemibinaan Bahasa.
- Azwar, Agoes, T. J. (1992). *Antropologi Kesehatan Indonesia Jilid I: Pengobatan Tradisional*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran – EGC.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPPF Seksi Filologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Djamaris, E. (2002). *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Fathurahman, O. (2015). *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: UIN Press.
- Fathurahman, O. (2020). (356) Ngariksa 15 I Tha'un dan Waba' dalam Manuskrip Arab dan Nusantara | Kang Oman - YouTube. Diambil 4 Juli 2020, dari <https://www.youtube.com/watch?v=JOUgcPVVxD0>
- Ikram, A. (2019). *Pengantar Penelitian*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA).
- Kanaya, I. A., Firdaus, M. (2014). Daya Saing dan Permintaan Ekspor Produk Biofarmaka Indonesia di Negara Tujuan Utama Periode 2003 - 2012. *Manajemen & Agribisnis*, 2 (3), 183-198.
- Liang, T. (2020). *Buku Pegangan Pencegahan dan Penatalaksanaan COVID-19*. Zhejiang: Zhejiang University School of Medicine & Alibaba Cloud.

*Seminar Nasional "Kontribusi Pascasarjana UNS dalam Wacana Kritis dan Solutif mengenai Krisis Ekologi Indonesia serta Dunia".*

- Mindarti, S. dan B. N. (2015). *Buku Saku: Tanaman Obat Keluarga (TOGA)*. Lembang - Bandung Barat: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat - Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian - Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian - Kementerian Pertanian.
- Mukaromah, V. F. (2020). Kilas Balik 8 Pandemi Penyakit dan Dampaknya dalam Sejarah... Halaman all - Kompas.com. Diambil 4 Juli 2020, dari <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/22/192900965/kilas-balik-8-pandemi-penyakit-dan-dampaknya-dalam-sejarah-?page=all>
- Munadi, E. (2017). Tanaman Obat: Sebuah Tinjauan Singkat. In *Info Komoditi Tanaman Obat* (hal. 1–8). Jakarta: Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan - Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
- Nursastri, S. A. (2020). Bagaimana 5 Pandemi Terburuk Dunia Berakhir? Sejarah Mencatat. Diambil 4 Juli 2020, dari <https://www.kompas.com/sains/read/2020/04/20/070200223/bagaimana-5-pandemi-terburuk-dunia-berakhir-sejarah-mencatat>
- Purnomo, H. dan T. Ci. (2020). Coba Diresapi... Iuran Tak Naik & BPJS Bangkrut, Lalu Gimana? Diambil 4 Juli 2020, dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200310165628-4-143862/coba-diresapi-iuran-tak-naik-bpjs-bangkrut-lalu-gimana>
- Rahayu, W. W. (2010). *Ensiklopedi Obat Jawa: Ramuan dan Teknik Pengobatan Tradisional yang Disusun oleh Para Raja dan Pujangga Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Raper, M. (2008). *Negara Tanpa Jaminan Sosial: Tiga Pilar Jaminan Sosial di Australia dan Indonesia*. Jakarta: Trade Union Rights Centre (TURC).
- Roza, E. (2014). Ramuan Herbal Non Instan dalam Naskah Kitab Tib sebagai Alternatif Pengobatan. *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*, 11, No. 1, 1–18.
- Rukmana, R. (1995). *Temulawak: Tanaman Rempah dan Obat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Salim, Zamroni, E. M. (2017). *Info Komoditi Tanaman Obat*. Jakarta: Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan - Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
- Setiaji, B. (2006). *Kebijakan Publik di Negara-negara Muslim*. Yogyakarta: Kibar Press - Muhammadiyah University Press - Masyarakat Ekonomi Syariah (MES).
- Sihombing, M. (2017). 17.000 Jenis Tanaman Obat Disia-Siakan - Ekonomi Bisnis.com. Diambil 4 Juli 2020, dari <https://ekonomi.bisnis.com/read/20170308/99/635299/17.000-jenis-tanaman-obat-disia-siakan>
- Tim. (2019). *Tanaman Obat: Warisan Tradisi Nusantara untuk Kesejahteraan Rakyat*. Bogor: Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat.
- Virus corona: Sejarah menunjukkan wabah bisa ubah peradaban dan meruntuhkan dinasti - BBC News Indonesia. (n.d.). Diambil 4 Juli 2020, dari <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-51959113>
- Wijayakusuma, H. (2000). *Potensi Tumbuhan Obat Asli Indonesia sebagai Produk Kesehatan*. Jakarta.
- Wirajaya, A. Y. (2010). Fitoterapi dalam Khazanah Naskah Melayu: Sebuah Kajian Antropologi Kesehatan. Diambil 3 Februari 2020, dari <http://abdiredja.blogspot.com/2010/02/fitoterapi-dalam-khazanah-naskah-melayu.html>
- Wirajaya, A. Y. (2015). *Tekstologi*. Surakarta: Awan Pustaka.
- Wirajaya, A. Y. (2019). *Eстетika Puitik Kesusastaan Melayu Klasik*. Surakarta: Oase Pustaka.
- Wirajaya, A. Y. dan M. N. (2007). *Konsep Fitoterapi dalam Hikmat Obat Melayu: Sebuah Kajian Filologis*. Surakarta.
- Žizek, Sl. (2020). *Pandemic! Covid-19 Shakes the World*. New York and London: OR Books.

## **PENGARUH PEMBERIAN EKSTRAK BIJI SALAK TERHADAP KADAR HEMOGLOBIN PADA MENCIT MODEL MALARIA**

**Warso**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: warsonbr@gmail.com

**Paramasari Dirgahayu**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: paramasari123@gmail.com

**Brian Wasita**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: brianwasita@yahoo.com

### **ABSTRACT**

*Malaria is a parasitic disease caused by Plasmodium bargei ANKA. Often the use of anti-malarial drugs such as Dihydroartemisinin + Piperakuin (DHP) increases the production of oxidative stress which results in a decrease in hemoglobin (anemia). This anemia condition accounts for about one-third of all deaths from malaria in the world. Therefore, additional therapy is needed that can reduce oxidative stress to prevent the severity of anemia in malaria. Salacca seed extract (EBS) is a good source of antioxidants to ward off oxidative stress. Zalacca seed extract also contains iron and zinc which are useful for the production of hemoglobin. The purpose of this study was to study how to apply zalacca extract to hemoglobin levels in malaria model mice. This study used experimental animals, 48 mice of malaria models inoculated with the parasite Plasmodium bargei ANKA. Then divided into 6 groups consisting of groups K- (negative control), K+ (positive control), P1 (DHP), P2 (DHP + EBS), P3 (½ DHP + EBS), and P4 (EBS). Hb levels were reviewed after 14 days of intervention. The data obtained were analyzed using the Kruskal Wallis and Mann Whitney tests. The results showed hemoglobin levels in P2, P3, and P4 groups were significantly different from the K+ group ( $P < 0.05$ ). Even groups P3 and P4 can match groups K- ( $P > 0.05$ ). Salacca seed extract and its combination with DHP can prevent Hb reduction in mice with malaria models.*

**Keywords:** *antioxidant, dihydroartemisinin piperakuin, Salacca seed extract, hemoglobin, mice with malaria models*

### **ABSTRAK**

Malaria merupakan penyakit parasit yang disebabkan oleh *Plasmodium bargei ANKA*. Seringkali penggunaan obat anti malaria seperti Dihydroartemisinin + Piperakuin (DHP) memicu produksi stres oksidatif yang berujung pada penurunan hemoglobin (anemia). Kondisi anemia tersebut menyumbang sekitar sepertiga dari semua kematian akibat malaria di dunia. Maka diperlukan terapi tambahan yang dapat memperbaiki stres oksidatif sehingga mencegah tingkat keparahan anemia pada malaria. Ekstrak biji salak (EBS) merupakan sumber antioksidan yang baik untuk menangkal stres oksidatif. Selain itu, ekstrak biji salak juga mengandung zat besi dan zink yang bermanfaat untuk produksi hemoglobin. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian ekstrak biji salak terhadap kadar hemoglobin mencit model malaria. Penelitian ini menggunakan hewan coba yaitu 48 mencit model malaria yang diinokulasi parasit *Plasmodium bargei ANKA*. Kemudian dibagi menjadi 6 kelompok perlakuan yaitu kelompok K- (kontrol negatif), K+ (kontrol positif), P1 (DHP), P2 (DHP+EBS), P3 (½ DHP+EBS), dan P4 (EBS). Kadar Hb diamati setelah 14 hari intervensi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji Kruskal Wallis dan Mann Whitney. Hasil menunjukkan bahwa kadar hemoglobin kelompok P2, P3, dan P4 berbeda

signifikan dengan kelompok K+ ( $P < 0,05$ ). Bahkan kelompok P3 dan P4 dapat menyamai kelompok K- ( $P > 0,05$ ). Pemberian ekstrak biji salak serta kombinasinya dengan DHP secara bermakna dapat mencegah penurunan Hb pada mencit model malaria.

**Kata kunci :** antioksidan, dihidroartemisinin piperakuin, ekstrak biji salak, hemoglobin, mencit model malaria.

## Pendahuluan

Malaria saat ini merupakan penyakit parasit manusia yang bertanggung jawab atas tingginya morbiditas dan mortalitas di dunia (Diaz *et al.*, 2018). Badan kesehatan dunia WHO (2018) memperkirakan bahwa pada tahun 2017 terdapat 219 juta kasus malaria, meningkat dibandingkan pada tahun 2016 yaitu 216 juta kasus, dan menyebabkan kematian sebanyak 435.000 jiwa per tahun (WHO, 2018). Malaria disebabkan oleh protozoa genus *Plasmodium* yang ditularkan melalui perantara gigitan nyamuk betina dari spesies *anopheline* (WHO, 2011; Park, 2011; Kemenkes, 2016).

Salah satu tantangan terbesar dalam upaya pengobatan malaria di Indonesia adalah terjadinya penurunan efikasi pada penggunaan beberapa obat antimalaria, bahkan terdapat resistensi terhadap klorokuin. Hal ini disebabkan oleh penggunaan obat antimalaria yang tidak rasional. Sejak tahun 2004 obat pilihan utama untuk malaria *falciparum* adalah obat kombinasi derivat *artemisinin* yang dikenal dengan *Artemisinin-based Combination Therapy* (ACT). Turunan *artemisinin* pada obat oral antimalaria yang digunakan di Indonesia antara lain kombinasi DHP dalam bentuk *fixed dose* tablet 40mg *dihydroartemisinin* dan 320mg *piperakuininie phosphate* (Kemenkes, 2017).

Sifat parasit *Plasmodium* umumnya menargetkan sel darah merah sebagai inangnya. Hal ini menyebabkan pada patofisiologi yang berbahaya (Dhangadamajhi *et al.*, 2010). Setelah masuk ke dalam sel darah merah, parasit memetabolisme hemoglobin inang untuk pertumbuhannya (Lew *et al.*, 2004). Proses ini menghasilkan *Reactive Oxygen Species* (ROS) (Guerra *et al.*, 2004). Oleh karena itu, pertumbuhan parasit yang disertai produksi ROS yang cepat menyebabkan ketidakseimbangan antara oksidan plasma dan sistem antioksidan dari inang yang menghasilkan kondisi stres oksidatif (Rashid *et al.*, 2013). Selain itu, Penggunaan obat antimalaria juga dapat memicu stres oksidatif (Oneil *et al.*, 2010; Kavishe *et al.*, 2017). Mekanisme ini memiliki benefit untuk yang menghambat proliferasi parasit sebagai pertahanan tubuh dalam melawan parasit.

Meski memiliki manfaat dalam menghambat proliferasi parasit, kondisi stres oksidatif yang berlebihan akan meningkatkan oksidasi protein, lipid, dan DNA sehingga menyebabkan hemolisis sel darah merah yang berujung pada anemia (Fibach & Rachmilewitz, 2008). Kondisi anemia tersebut menyumbang sekitar sepertiga dari semua kematian akibat infeksi malaria

(Halder & Mohandas 2009). Hal ini dibuktikan bahwa penderita malaria cenderung memiliki kadar hemoglobin, hematokrit, leukosit, limfosit, dan trombosit yang lebih rendah jika dibandingkan dengan subyek normal yang sehat (Mohamed *et al.*, 2016; Nsiah *et al.*, 2019). Oleh karena itu selain mendapatkan terapi obat antimalaria, penderita juga perlu menjaga keseimbangan antara prooksidan dan antioksidan. Pemberian antioksidan dengan dosis tertentu diharapkan dapat berperan dalam terapi *adjuvant* pada pasien malaria. Keadaan tersebut melatarbelakangi perlunya dilakukan penelitian tentang bahan-bahan sumber daya lokal sebagai terapi awal dan terapi tambahan pada malaria.

Salah satu sumber bahan lokal yang dapat dimanfaatkan yaitu dengan penggunaan ekstrak biji salak (EBS) yang mengandung beberapa zat antioksidan dan disinyalir dapat berfungsi sebagai terapi *adjuvant* obat antimalaria. Hasil penapisan fitokimia menunjukkan simplisia dan ekstrak etanol biji buah salak positif mengandung tannin, quinon, monoterpen/sequesterpen, dan polifenolat yang bersifat sebagai antioksidan (Purwanto *et al.*, 2015). Selain itu, hasil uji di Laboratorium Penelitian dan Pengujian Terpadu Universitas Gadjah Mada (LPPT UGM) didapatkan bahwa dalam 100g tepung biji salak mengandung 19,9 mg zat besi dan 5,8 mg zink (LPPT UGM, 2016). Kombinasi senyawa antioksidan dan mineral besi serta zink diharapkan dapat memperbaiki kadar hemoglobin penderita malaria. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian ekstrak biji salak (EBS) sebagai terapi *adjuvant* pengobatan penyakit malaria yang dikombinasikan dengan *Artemisinin-based Combine Therapy* (ACT).

## **Teori dan Metodologi**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen laboratorium, dengan pendekatan *post test only randomized control group design*. Pelaksanaan penelitian yaitu di Laboratorium Pemeliharaan Hewan Coba Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang. Besar sampel tiap kelompok perlakuan ditentukan menggunakan ketentuan dari *Institutional Animal Care and Use Committes* (IACUC) (2002) yaitu: minimal 6 mencit dalam satu kelompok penelitian. Untuk mengantisipasi adanya *drop out* maka setiap kelompok ditambahkan 2 ekor sehingga jumlah sampel yang digunakan pada setiap kelompok adalah 8 ekor. Penelitian ini menggunakan 6 kelompok perlakuan yaitu kelompok mencit yang tidak diinfeksi *P. Berghei* dan tidak diberi pengobatan (K), kelompok mencit yang diinfeksi *P. Berghei* dan tidak diberi pengobatan (K+), kelompok mencit yang diinfeksi *P. berghei* dan di beri DHP dosis 0,0117 tablet/30 gr BB oral selama 3 hari (P1), kelompok mencit yang diinfeksi *P. berghei* dan di beri DHP dosis 0,0117 tablet/30 gr BB oral selama 3 hari + EBS dosis 0,52 gr selama 14 hari (P2), kelompok mencit yang diinfeksi *P. berghei* dan di beri ½DHP dosis 0,0058 tablet/30 gr BB oral selama 3 hari + EBS dosis 0,52 gr selama 14 hari (P3), dan kelompok mencit yang diinfeksi *P.*

*berghei* dan EBS dosis 0,52 gr selama 14 hari (P4), sehingga total sampel pada penelitian adalah 48 ekor mencit. Setelah 14 hari masa intervensi, dilakukan pemeriksaan kadar hemoglobin menggunakan *hematology analyzer* dalam satuan g%.

Hewan uji yang digunakan pada penelitian ini adalah mencit putih (*Mus musculus L*) jantan, yang berumur 8-10 minggu dengan berat badan 25-35 gram, yang diperoleh dari Laboratorium Pemeliharaan Hewan Coba Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang. Mencit donor diperoleh dari Laboratorium Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang.

Prosedur pembuatan mencit model malaria yaitu mencit diadaptasi selama 7 hari. Kemudian dilakukan inokulasi pada hari ke 8 dengan cara 1 ml darah diambil dari seekor mencit donor yang mengandung  $10^7$ /ml parasit *Plasmodium berghei ANKA* (PbA), diinokulasikan pada setiap ekor mencit model sebanyak 0,2 ml secara intra peritoneal (Rathod *et al.*, 1997).

Mencit dipelihara dalam ruangan khusus diletakkan di kandang *polypropylene higienis* dengan 8 mencit per kandang besar yang kemudian diberi pembatastransparan sehingga 1 mencit menghuni 1 kandang kecil. Mencit dipelihara pada ruangan dengan pengendalian suhu (25-28°C), 12 jam lampu terang dan 12 jam siklus gelap (lampu dinyalakan pada jam 07.00 WIB), kelembaban 70-75%. Pakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pakan standar *Comfeed*. Pakan standar dan air minum diberikan secara *ad libitum*. Semua tahap penelitian telah mendapatkan izin dari Komite Etik Penelitian Kesehatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret dengan nomor 472 / UN27. 06 /KEPK / 2019.

Biji salak pondoh diperoleh dari satu perkebunan salak Donokerto, Turi, Sleman Yogyakarta. Ekstrak biji salak dibuat melalui proses sortasi, pencucian, pengeringan, penggilingan dan penyaringan kemudian di ekstrak dengan metode maserasi bertingkat menggunakan pelarut etanol 70%. Ekstrak biji salak pondoh berbentuk pasta berwarna coklat kehitaman dengan bau kelat (Azmir *et al.*, 2013). Data yang diperoleh selanjutnya dilakukan uji normalitas data dengan uji saphiro wilks kemudian dilakukan uji Kruskal wallis.

## **Hasil dan Pembahasan**

Selama masa intervensi, terdapat beberapa mencit yang mati yaitu pada kelompok K+ (2 mencit), kelompok P1 (1 mencit), kelompok P2 (2 mencit), dan kelompok P4 (2 mencit) sehingga total 7 mencit yang mati. Kadar hemoglobinyang diukur setelah intervensi dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1.** Hasil pengukuran kadar hemoglobin

Kelompok	n	Median Hb (g%)
K- (kontrol negatif)	8	14,9 ± 1,75
K+ (kontrol positif)	6	6,5 ± 1,76
P1 (DHP)	7	9,1 ± 1,4
P2 (DHP + EBS)	6	12,1 ± 1,3
P3 (½ DHP + EBS)	8	14,3 ± 0,8
P4 (EBS)	6	12,3 ± 2,7
<i>p value</i>		0,001*

Sumber: Data primer (2020)

\*berbeda signifikan (Kuskal Wallis)

Keterangan: Kelompok mencit yang tidak diinfeksi *P. Berghei* dan tidak diberi pengobatan (K-); Kelompok mencit yang diinfeksi *P. Berghei* dan tidak diberi pengobatan (K+); Kelompok mencit yang diinfeksi *P. berghei* dan diberi DHP dosis 0,0117 tablet/30 gr BB oral selama 3 hari (P1); Kelompok mencit yang diinfeksi *P. berghei* dan di beri DHP dosis 0,0117 tablet/30 gr BB oral selama 3 hari+ EBS dosis 0,52 gr selama 14 hari (P2); Kelompok mencit yang diinfeksi *P. berghei* dan diberi ½ DHP dosis 0,0058 tablet/30 gr BB oral selama 3 hari + EBS dosis 0,52 gr selama 14 hari (P3); Kelompok mencit yang diinfeksi *P. berghei* dan diberi EBS dosis 0,52 gr selama 14 hari (P4).

Berdasarkan uji Kruskal Wallis pada Tabel 1, terdapat paling tidak 2 kelompok yang memiliki kadar Hb berbeda karena  $p \text{ value} < 0,05$ . Maka dilanjutkan dengan uji posthoc untuk mengetahui kelompok mana yang berbeda secara signifikan.

Berikut ini hasil uji posthoc Mann Whitney:

**Tabel 2.** Analisis perbandingan kadar hemoglobin

Perbandingan kelompok	Perbandingan median kadar Hb		<i>p value</i> ( <i>Posthoc Mann Whitney</i> )
K+: P1	6,5 ± 1,76	9,1 ± 1,4	0,991
K+: P2	6,5 ± 1,76	12,1 ± 1,3	0,001*
K+: P3	6,5 ± 1,76	14,3 ± 0,8	0,001*
K+: P4	6,5 ± 1,76	12,3 ± 2,7	0,001*
K- : P1	14,9 ± 1,75	9,1 ± 1,4	0,001
K- : P2	14,9 ± 1,75	12,1 ± 1,3	0,003
K- : P3	14,9 ± 1,75	14,3 ± 0,8	0,105**
K- : P4	14,9 ± 1,75	12,3 ± 2,7	0,108**

Sumber: Data primer (2020)

\*berbeda signifikan ( $p < 0,05$ ); \*\* tidak berbeda signifikan ( $p > 0,05$ )

Berdasarkan uji Mann Whitney pada Tabel 2, kadar hemoglobin pada kelompok perlakuan P2, P3, dan P4 berbeda secara signifikan dibandingkan dengan kelompok K+ yang berarti bahwa perlakuan pada kelompok P2, P3, dan P4 berhasil mencegah memperbaiki kadar hemoglobin dibandingkan pada kelompok K+. Peningkatan kadar Hb terbaik terjadi pada kelompok perlakuan P3 dan P4 karena bisa menyamai kelompok K-. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian intervensi EBS dan kombinasinya bersama obat DHP dapat mencegah terjadinya penurunan kadar Hb pada mencit model malaria yang diinfeksi *Plasmodium Bargei* ANKA.

Mekanisme yang mungkin terjadi yaitu adanya efek sinergis antara DHP yang membunuh parasit dan EBS yang meredakan stres oksidatif. Penelitian sebelumnya pada mencit Swiss model malaria menunjukkan bahwa pemberian DHP pada model mencit Swiss albino malaria dapat membunuh parasit *Plasmodium berghei* ANKA (Udeme & Omotayo, 2012; Patel *et al.*, 2014). Sedangkan EBS diketahui mengandung tanin, quinon, monoterpen/sequesterpen, alkaloid, dan polifenol yang bersifat antioksidan mampu meredakan stres oksidatif sehingga tidak terjadi pemecahan eritrosit yang berkelanjutan sebagai penyebab anemia (Purwanto *et al.*, 2015). Mekanisme ini sejalan dengan hasil penelitian Susanti (2018) bahwa pemberian tepung biji salak (TBS) berpengaruh terhadap kadar Hb pada tikus model anemia. Selain itu, EBS juga diketahui mengandung zat besi dan zink yang dapat bermanfaat dalam pembentukan hemoglobin di dalam darah (LPPT UGM, 2016).

Kondisi stres oksidatif sebenarnya memberikan manfaat untuk membunuh parasit karena perkembangan parasit sangat rentan terhadap kelebihan ROS (Ackerman *et al.*, 2009). Bahkan, beberapa obat antimalaria seperti artesunat secara khusus menginduksi stres oksidatif pada eritrosit, dan mencapai kesuksesan yang cukup besar dalam memperlambat proliferasi parasit (O'Neill *et al.*, 2010). Tetapi di sisi lain, kondisi stres oksidatif yang berlebihan akan meningkatkan oksidasi protein, lipid, dan DNA sehingga menyebabkan hemolisis sel darah merah yang berujung pada anemia (Fibach & Rachmilewitz, 2008; Becker *et al.*, 2004). Maka pemberian EBS bersama DHP dapat bersifat sinergis untuk mendukung perbaikan kadar Hb pada malaria. Dengan demikian, pemberian EBS dapat dijadikan alternatif sebagai terapi *adjuvant* pada malaria.

#### Simpulan

Pemberian ekstrak biji salak yang mengandung tinggi antioksidan, zat besi, dan zink selama 14 hari bersama dengan DHP selama 3 hari memberikan efek yang signifikan terhadap perbaikan kadar hemoglobin pada mencit model malaria yang diinduksi parasit *Plasmodium bargei* ANKA.

#### Simpulan

Malaria merupakan penyakit parasit yang disebabkan oleh *Plasmodium bargei* ANKA. Seringkali penggunaan obat anti malaria seperti Dihidroartemisinin + Piperakuin memicu produksi stres oksidatif yang berujung pada penurunan heomoglobin . Ekstrak biji salak merupakan sumber antioksidan yang baik untuk menangkal stres oksidatif. Selain itu, ekstrak biji salak juga mengandung zat besi dan zink yang bermanfaat untuk produksi hemoglobin. Kemudian dibagi menjadi 6 kelompok perlakuan yaitu kelompok K- , K+ , P1 , P2 , P3 , dan P4. Kadar Hb diamati setelah 14 hari intervensi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji Kruskal Wallis dan Mann Whitney.



## Referensi

- Ackerman, H.C., Beaudry, S.D., Fairhurst, R.M. 2009. Antioxidant therapy: reducing malaria severity. *Critical Care Medicine*. 37(2): 758-60.
- Adirahmanto, K.A., Hartanto, R., Novita, D.D. 2013. Perubahan Kimia Dan Lama Simpan Buah Salak Pondoh (*Salacca Edulis Reinw*) Dalam Penyimpanan Dinamis Udara–Co2. *Jurnal TeKAik Pertanian Lampung*. 2(3): 123-2.
- Azmir, J., Zaidul, I.S., Rahman, M.M., Sharif, K.M., Mohamed, A., Sahena, F. (2013). Techniques for extraction of bioactive compounds from plant materials: A review. *Journal of Food Engineering*. 117, 426-436.
- Becker, K., Tilley, L., Vennerstrom, J.L., Roberts, D., Rogersone, S., Ginsburg, H. 2004. Oxidative stress in malaria parasite-infected erythrocytes: host–parasite interactions. *International Journal of Parasitol*. 34: 163-89.
- BPS. 2013. *Statistik Hortikultura Daerah Istimewa Yogyakarta*, Badan Pusat Statistik Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta.
- Diaz, A.M., Rubio, J.M., Martines, J.M.H. 2018. Study of the diagnostic accuracy of microbiological techniques in the diagnosis of malaria in the immigrant population in Madrid. *Malaria Journal*. 17:314.
- Dhangadamajhi, G., Kar, S.K., Ranjit, M. 2010. The survival strategies of malariaparasite in the red blood cell and host cell polymorphisms. *Malaria Research and Treatment*.
- [Fibach](#), E., and [Rachmilewitz](#), E. 2008. The Role of Oxidative Stress in Hemolytic Anemia. *Current Molecular Medicine*. 8(7), 609-19.
- Guerra, R., Shaw, C., Christian, B., Fox, G., Noyola-Martinez, J., Stevens, M., Garg, N., Gustin, M. 2004. Oxidative stress genes in Plasmodium falciparum as indicated by temporal gene expression. *Conference*. 1-2.
- Haldar, K., and Mohandas, N. 2009. Malaria, erythrocytic infection, and anemia. *Am erica Society of Hematology*. 1: 87-93.
- Institutional Animal Care and Use Committee (IACUC). 2002. Institutional Animal Care and Use Committee Guidebook Edisi 2. Office of Laboratory Animal Welfare.
- Kemenkes RI. 2016. Malaria. Dalam: *Depkes RI. Eds. Infodatin Pusat Data Dan Informasi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2017). *Buku Saku Penatalaksanaan Kasus Malaria*. Ditjen Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan RI Tahun 2017.
- Khavise, R. A., Koenderink, J. B., Alifrangis, M. 2017. Oxidative stress in malaria and artemisinin combination therapy: Pros and Cons. *Federation of European Biochemical Societies*. 284(16): 2579-91.
- Laboratorium Penelitian dan Pengujian Terpadu. 2016. *Laporan Hasil Uji Tepung Biji Salak*. LPPT Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Lew, V.L., Macdonald, L., Ginsburg, H., Krugliak, M., Tiffert, T. 2004. Excesshaemoglobin digestion by malaria parasites: a strategy to prevent premature cell lysis. *Blood Cells Molecule and Diseases*. 32(3):353-9.
- Mohamed, A.S., Busra, S., Gamal, A., Ahmed, M. Ali, A.E. 2016. Parasitemia and Its Relation to Hematological Parameter and Liver Function among Patients Malaria in Abs, Hajjah, Northwest Yemen: Interdisciplinary Perspective on Infectious Diseases.
- Nsiah, K., Bahaah, B., Afranie, B.O., Koffie, S., Akowuah, E., Donkor, S. 2019. Oxidative Stress and Hemoglobin Level of Complicated and Uncomplicated Malaria Cases among Children: A Cross-Sectional Study in Kumasi Metropolis, Ghana. *Journal of Tropical Medicine*. 8479076.
- O’Neill, P.M., Barton, V.E., Ward, S.A. 2010. The molecular mechanism of action of artemisinin—the debate continues. *Molecules*, 15(3):1705-21.
- Park, K. 2011. *Park’s Textbook of Preventive and Social Medicine*, Banarsidas Bhanot, Jabalpur, India: 21st edition.

- Patel, K., Batty, K.T., Moore B.R., Gibbons, P.L., Kirkpatrick, C.M. 2014. Predicting the parasite killing effect of artemisinin combination therapy in a murine malaria model. *Journal of Antimalarial Chemotherapy*. 69:2155-63.
- Purwanto, N., Rismawati, E., Sadiyah, E.R. 2015. Uji Sitotoksik Ekstrak Biji Salak (*Salacca Zalacca* (Gaert) Voss) Dengan Menggunakan Metode Brine Shrimp Leathality Test (BSLT). *Prosiding Penelitian SpeSIA Unisba 2015*.
- Rashid, M.K., Alam, R., Khan, S., Prakash, V. 2013. Oxidative stress marker and antioxidant status in *falciparum* malaria in relation to the intensity of parasitemia. *International Journal of Biological Medical Research*. 4(3): 3469-71.
- Rathod, P.K., McErlean, T., Lee, P.C. 1997. Variations in Frequencies of Drugs Resistance in *Plasmodium falciparum*. *Proceeding of the National Academy of Sciences of the United States of America*. 94(17): 9389-93.
- Susanti. 2018. *Pengaruh Dosis Dan Pemberian Tepung Biji Salak Terhadap Kadar Hemoglobin dan Indeks Eritrosit Pada Tikus Model Anemia*. Tesis. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Udeme, G.O., and Omotayo E.O.A. 2012. Comparative Study on Efficact of Some Artemisinin Combination Therapies on *Plasmodium berghei* in Swiss Albino Mice. *Pharmacology and Pharmacy J*. 3:109-12.
- World Health Organization (WHO). 2011. *World malaria report 2011*. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization (WHO). 2018. *World Malaria Report*. Geneva: World Health Organization.

## **ANALISIS PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP PDRB PROVINSI JAWA TENGAH**

**Danang Andrio Putra**  
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: danangandrio001@yahoo.com

### **ABSTRACT**

*Gross Regional Domestic Product (GRDP) is a regional benchmark. An increase or decrease in GDP indicates in the process of producing goods and services produced in a particular area. Factors that cause changes in GDP include government spending and local own-source revenue (PAD). This study aims to determine the relationship between government spending and regional own-source revenue (PAD) in Central Java Province in 2008-2018. The secondary data type was obtained from BPS publication in Central Java Province with time series 2008-2018. The analytical tool used to test the results of research is STATA. The research results partially show that government spending has a positive and not significant effect on PDRB, while PAD has a positive and significant effect.*

**Keywords :** PAD, Government Expenditures, PDRB

### **ABSTRAK**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan tolak ukur daerah dimana terjadinya kenaikan atau penurunan PDRB mengidentifikasi dalam proses produksi barang dan jasa yang di hasilkan suatu daerah tertentu. Faktor yang menyebabkan perubahan PDRB diantaranya pengeluaran pemerintah dan pendapatan asli daerah (PAD). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengeluaran pemerintah dan pendapatan asli daerah (PAD) di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008-2018. Jenis datanya adalah sekunder diperoleh dari publikasi BPS Provinsi Jawa Tengah dengan *time series* 2008-2018. Alat analisis yang digunakan untuk menguji hasil penelitian adalah STATA. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan pengeluaran pemerintah dan PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, pada variabel PAD mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB.

**Kata Kunci :** PAD, Pengeluaran Pemerintah, PDRB

### **Pendahuluan**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan tolak ukur daerah untuk melihat kondisi perekonomian di suatu wilayah, penyelenggaraan pemerintah daerah sebagai sub sistem negara dimaksudkan untuk meningkatkan daya dan hasil guna penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan masyarakat sebagai daerah otonomi kabupaten/kota untuk bertindak sebagai penggerak sedangkan pemerintah provinsi sebagai kordinator memiliki wewenang dan tanggung jawab menyelenggarakan kepentingan masyarakat. Tingkat PDRB bisa dinilai dari beberapa aspek diantaranya dari pendapatan asli daerah (PAD) dan pengeluaran pemerintah.

Pendapatan Asli Daerah merupakan pendapatan yang terdiri dari hasil pajak daerah, retribusi daerah, pendapatan dari laba perusahaan daerah dan lain-lain pendapatan yang sah. Menurut (Mardiasmo, 2002 dalam Rarung, 2016) saat ini masih banyak masalah yang dihadapi

pemerintah daerah terkait dengan upaya meningkatkan penerimaan daerah. Sedangkan pengeluaran pemerintah daerah diukur dari rutinitas total belanja dan belanja pembangunan yang diberikan pada anggaran suatu daerah. Semakin besar pengeluaran pemerintah daerah maka semakin produktif daerah tersebut sehingga mampu memperbesar tingkat perekonomiannya (Wibowo, 2003 dalam Rahman dkk, 2016).

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan nilai PDRB yang terus meningkat seiring berjalannya waktu hal ini dapat dibuktikan pada tabel 1 dibawah ini dimana diketahui masing-masing nilai pengeluaran pemerintah, PAD, dan PDRB yang mengalami peningkatan selama tahun 2008-2018 dimana tahun 2008 jumlah pengeluaran pemerintah 46.898.363.02 dan pada tahun 2018 sebesar 98.712.448.72, sedangkan pada nilai PAD tahun 2008 sebesar 36.988.43 dan tahun 2018 sebesar 137.117.33. Hal ini juga terjadi pada PDRB dimana pada tahun 2008 sebesar 168.034.483 yang meningkat di tahun 2018 sebesar 941.283.280

**Tabel 1.** Pengeluaran pemerintah, PAD dan PDRB tahun 2008-2018

<b>Tahun</b>	<b>Pengeluaran pemerintah (juta rupiah)</b>	<b>Pendapatan asli daerah (juta rupiah)</b>	<b>PDRB (juta rupiah)</b>
2008	46.898.363.02	36.988.43	168.034.483
2009	56.274.564.55	40.007.35	176.673.456
2010	49.467.50	47.851.33	186.995.480
2011	55.282.98	70.389.08	198.270.117
2012	61.581.49	60.440.44	210.848.424
2013	69.299.78	75.904.61	726.899.706
2014	75.556.45	99.163.58	766.271.771
2015	85.225.912.08	109.048.26	806.775.300
2016	87.589.147.24	115.410.30	849.383.560
2017	94.261.559.47	125.475.13	893.750.440
2018	98.712.448.72	137.117.33	941.283.280

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, 2008-2018

Dilihat dari perkembangan data pengeluaran pemerintah, PAD, dan PDRB yang terjadi selama periode 2008-2018 hal ini mengindikasikan adanya hubungan antara pengeluaran pemerintah dan PAD terhadap PDRB. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah dan PAD terhadap PDRB di Provinsi Jawa Tengah.

### **Teori dan Metodologi**

Pada penelitian ini menggunakan variabel dependen PDRB sedangkan variabel independennya PAD dan pengeluaran pemerintah, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan jenis data time series. Data ini diperoleh dari

dan laporan keuangan BPS Jawa Tengah, dan alat yang digunakan untuk menganalisis menggunakan Stata 64.

Penelitian serupa mengenai pengaruh PAD dan pengeluaran pemerintah terhadap PDRB sudah pernah dilakukan sebelumnya seperti yang dilakukan oleh (Rarung, 2016) mengenai pengaruh PAD dan DAU terhadap PDRB di Manado, menggunakan data time series. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama pengaruh PAD dan DAU memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan PDRB ADHK 2000 di Kota Manado. Perkembangan PAD secara parsial mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan PDRB ADHK 2000 di Kota Manado selama periode tahun 2005-2014.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Rahman dkk, 2016) mengenai pengaruh investasi, pengeluaran pemerintah dan tenaga kerja terhadap PDRB provinsi banten tahun 2010-2014 menggunakan data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama investasi, pengeluaran pemerintah dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik regional bruto (PDRB). Dan untuk uji parsial investasi dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) sedangkan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produk domestik regional bruto (PDRB).

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah rentang waktu yang digunakan lebih luas yaitu tahun 2008-2018 dan ada perbedaan pada lokasi penelitian dimana pada penelitian ini berlokasi di Jawa Tengah.

Penelitian ini digunakan untuk melihat seberapa besar keterkaitan pengaruh antar variabel determinan terhadap PDRB di Jawa Tengah dimana model persamaan regresi linearnya sebagai berikut:

$$\ln Y_{\text{pdrb}} = a + b_1 X_{1t} + b_2 X_{2t} + b_3 X_{3t} + b_4 X_{4t} + e$$

Dimana

$\ln Y_{\text{pdrb}}$  : PDRB di Provinsi Jawa Tengah

a dan b : koefisien parameter

1 : Pengeluaran Pemerintah

2 : PAD

E : *error term*

Pada penelitian time series menggunakan pada penelitian ini menggunakan tiga asumsi klasik diantaranya Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, Uji Heterokedasitas. Sedangkan untuk memeriksa antar variabel baik secara parsial maupun simultan dapat dilakukan Uji T dan Uji F.

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil regresi menggunakan alat analisis STATA 14 dengan data yang diambil dari BPS Provinsi Jawa Tengah menggunakan data tahunan dari tahun 2008-2018 maka diperoleh hasil pada tabel 1 dibawah ini

**Tabel 1.** Hasil Estimasi Regresi pada PDRB Jawa Tengah

Source	SS	df	MS	Number of obs	-	11
Model	5.19724662	2	2.59862331	F(2, 8)	-	23.34
Residual	.890838234	8	.111354779	Prob > F	-	0.0005
Total	6.08808485	10	.608808485	R-squared	-	0.8537
				Adj R-squared	-	0.8171
				Root MSE	-	.3337

lpdrb	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
lpengeluaranpemerintah	.0191522	.0294149	0.65	0.533	-.0486786 .086983
lpad	1.496475	.2348224	6.37	0.000	.9549738 2.037977
_cons	-4.224839	3.609667	-1.17	0.276	-12.54875 4.099069

Diolah: STATA

Persamaan yang didapat adalah:  $LNpdrb = -4,224839 + 0,0191522* \text{ pengeluaran pemerintah} + 1,496475*pad$

Dari hasil diatas dapat dijelaskan hubungan antar variabel dependen dan independen, pada penelitian ini diperoleh hasil apabila ada kenaikan pengeluaran pemerintah sebesar 1% maka akan menaikkan PDRB sebesar 0,0191522 dan apabila ada kenaikan PAD sebesar 1% maka akan menaikkan PDRB sebesar 1,496475.

Sedangkan pada uji asumsi klasik dibagi menjadi 3 uji yaitu uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedstasitas. Hasil dari masing-masing uji akan dipaparkan pada tabel 2, 3, dan 4 dibawah ini

**Tabel 2.** Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	VIF	1/VIF
lpad	1.08	0.927208
lpengeluar~h	1.08	0.927208
Mean VIF	1.08	

Diolah: STATA

Dari hasil pengujian pada tabel 2 dalam model regresi bahwa nilai VIF kurang dari 10 dan nilai 1/VIF lebih dari 0,1 maka dapat dikatakan bahwa model tidak terdapat masalah multikonearitas

Uji Autokorelasi

**Tabel 3.** Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson d-statistic( 3, 11) = 1.516742

Berdasarkan hasil tabel 3 di atas diketahui nilai > 0,05 maka dapat di katakan hasil uji tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heterokedasitas

**Tabel 4.** Hasil Uji Heterokedasitas

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity  
 Ho: Constant variance  
 Variables: fitted values of lpdrb  
  
 chi2(1) = 0.11  
 Prob > chi2 = 0.7423

Berdasarkan hasil pengujian tabel 4 diatas diketahui nilai probabilitas >0,05 maka dapat di katakan hasil uji tidak terdapat masalah heterokedasitas.

Hasil pada analisis berganda dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini

Untuk uji hipotesis dibagi menjadi dua yaitu uji F dan uji T dimana hasilnya akan dipaparkan pada tabel 5 dan 6 dibawah ini

**Tabel 5.** Hasil Uji F

F hitung	F tabel	Prob		Keputusan
23,34	3,32	0,0005	0,05	H0 ditolak

Hasil pada Tabel 5 juga dapat menerangkan mengenai uji f dan t, pada analisis uji f diketahui f hitung sebesar 23,34 dan f tabel sebesar 3,32 maka f hitung > f tabel sehingga H0 ditolak artinya signifikan, sehingga variabel independen pengeluaran pemerintah dan PAD secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PDRB.

**Tabel 6.** Hasil Uji T

Variabel	t hitung	t tabel	P> t		Keputusan
Pengeluaran pemerintah	0,65	1,69726	0,533	0,05	H0 diterima
PAD	6,37	1,69726	0,000	0,05	H0 ditolak

Sedangkan, pada uji T jika  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel maka  $H_0$  ditolak sehingga data signifikan. Diketahui  $t$  tabel = 1,69726 dan  $t$  hitung untuk variabel pengeluaran pemerintah dan PAD masing-masing 0,65 dan 6,37 dimana hasil keputusannya menunjukkan perbedaan pada variabel pengeluaran pemerintah  $H_0$  diterima sehingga data tidak signifikan, namun pada variabel PAD  $H_0$  ditolak sehingga data signifikan. Maka variabel pengeluaran pemerintah tidak signifikan secara parsial terhadap PDRB, sementara variabel PAD berpengaruh signifikan secara parsial terhadap PDRB.

### **Simpulan**

Kesimpulan pada penelitian ini seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah dalam estimasi permodelan menunjukkan bahwa secara parsial pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDRB. Artinya semakin tinggi pengeluaran pemerintah di suatu kota/kabupaten akan meningkatkan PDRB, sedangkan hasil estimasi permodelan menunjukkan bahwa secara parsial PAD mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Artinya semakin tinggi PAD di suatu kota/kabupaten akan meningkatkan PDRB. Secara simultan variabel pengeluaran pemerintah dan PAD secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PDRB.

Saran yang dapat disampaikan adalah diharapkan pemerintah setempat dapat mengembangkan potensi yang mampu meningkatkan PAD, sedangkan dalam sisi anggaran diharapkan dapat dialokasikan secara maksimal misalnya untuk pendidikan guna memperbaiki kualitas tenaga kerja sehingga diharapkan dapat meningkatkan output yang pada akhirnya dapat memacu PDRB di Provinsi Jawa Tengah.

### **Referensi**

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2018. Dalam angka Pengeluaran Pemerintah Jawa Tengah
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2018. Dalam angka PAD Jawa Tengah
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2018. Dalam angka PDRB Jawa Tengah
- Gujarati, Damodar dan Dawn C Porter. 2009. Dasar-dasar Ekonometrika Buku 1 Edisi 5. Jakarta: Penerbit Salemba Empat (Terjemahan)
- Rahman, Ahmad Jauzali, Aris Soelistiyo, dan Syamsul Hadi. 2016. Pengaruh Investasi dan Pengeluaran Pemerintah dan Tenaga Kerja terhadap PDRB di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 14(02)
- Rarung, patric. 2016. Pengaruh PAD dan DAU terhadap PDRB di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 16(03)
- Sitaniapessy, Harry A P. 2013. pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap PDRB dan PAD. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah.
- Undang-undang Nomer 32 tahun 2004 Pemerintah Daerah di unduh dalam <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU32-2004Pemda.pdf>



## **PENGEMBALIAN KERUGIAN NEGARA AKIBAT PEMBAKARAN HUTAN DAN LAHAN OLEH KORPORASI**

**Deslita**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: Deslita74@gmail.com

**Hartiwiningsih**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: Hartiwi50@yahoo.com

**Rehnalemken Ginting**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: Rehnalemken-g@staff.uns.id

### **ABSTRACT**

*Forest and land fires that cause forest fires by corporations have an impact on state and community losses that reach hundreds of trillions, then who will recover state losses from forest and land fires. This study aims to find out how to recover state losses from burning forests and land by corporations. The research method used is normative legal research which only uses library materials as research data using a statutory and conceptual approach. Based on the research results of returning state losses due to forest and land burning by corporations can be carried out in a civil manner by filing a lawsuit for compensation to the perpetrators of forest and land burning by the government or regional government. Criminal charges can also be filed if the company is proven to burn forests and land that is not in accordance with the provisions in the applicable laws and regulations so that criminal prosecution can be prosecuted. In the context of recovering state losses from forest burners, additional penalties or regulations may be imposed in the form of deprivation of profits derived from criminal offenses, repairs due to criminal offenses, compulsory work on what has been neglected without rights, company placement under capitalization for a maximum of 3 years. Criminal law enforcement as a last resort after the application of administrative law enforcement is considered unsuccessful. There is a weakness in criminal law because the principle of *ultimum remedium* can be interpreted that the application of criminal law enforcement can be directly applied if the violation has been committed more than once.*

**Keywords:** *State Losses, Burning, Forest and Land*

### **ABSTRAK**

Pembakaran hutan dan lahan yang menyebabkan kebakaran hutan oleh korporasi berdampak pada kerugian negara dan masyarakat yang mencapai ratusan triliun, lalu siapa yang akan mengembalikan kerugian negara akibat kebakaran hutan dan lahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara Pengembalian kerugian negara akibat pembakaran hutan dan lahan oleh korporasi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian hukum normatif yang hanya menggunakan bahan-bahan kepustakaan sebagai data penelitian dengan menggunakan pendekatan perundang-undangan dan konseptual. Berdasarkan hasil penelitian pengembalian kerugian negara akibat pembakaran hutan dan lahan oleh korporasi dapat dilakukan secara perdata dengan mengajukan gugatan ganti kerugian kepada pelaku pembakaran hutan dan lahan oleh pemerintah atau pemerintah daerah. Dapat pula diajukan tuntutan pidana jika perusahaan terbukti membakar hutan dan lahan yang tidak sesuai dengan ketentuan didalam peraturan perundang-undangan yang berlaku dengan begitu dapat dituntut pidana oleh penegak hukum. Dalam rangka pengembalian kerugian negara pelaku pembakaran hutan dapat dikenakan pidana tambahan atau

tata tertib tersebut berupa perampasan keuntungan yang diperoleh dari tindak pidana, perbaikan akibat tindak pidana, kewajiban mengerjakan apa yang dilalaikan tanpa hak, penempatan perusahaan dibawah pengampunan paling lama 3 tahun. Penegakan hukum pidana sebagai upaya terakhir setelah penerapan penagakan hukum administrasi dianggap tidak berhasil. Terdapat kelemahan hukum pidana karena pada asas ultimum remedium dapat diartikan bahwa penerapan penegakan hukum pidana dapat langsung diterapkan jika pelanggaran telah dilakukan lebih dari satu kali.

**Kata Kunci:** Kerugian Negara, Pembakaran, Hutan dan Lahan

## **Pendahuluan**

Wilayah daratan Indonesia dimanfaatkan oleh masyarakat baik perseorangan maupun badan hukum serta pengusaha asing untuk usaha perkebunan, pertanian dan sebagainya. Akan tetapi daratan Indonesia yang dimanfaatkan tidak hanya menimbulkan dampak positif tetapi dilain sisi juga menimbulkan dampak negatif seperti kebakaran hutan dan lahan yang disebabkan oleh ulah manusia yang tidak menaati aturan yang ada, salah satunya karena dibakar dengan alasan ekonomis. Kebakaran hutan dan lahan di Indonesia sudah menjadi tradisi tahunan di Indonesia. Faktor-faktor penyebab kebakaran hutan dan lahan adalah: (Tuhulele, 2014:6-7)

1. Pembakaran lahan yang tidak terkendali yang dilakukan masyarakat maupun perusahaan;
2. Penggunaan lahan rawan kebakaran;
3. Konflik antara pihak pemerintah, perusahaan dan masyarakat
4. Pembakaran lahan dilakukan oleh penduduk lokal untuk memprotes tindakan perusahaan kelapa sawit yang mengambil alih lahan mereka;
5. Tingkat pendapatan masyarakat relatif rendah, sehingga terpaksa memilih alternatif yang mudah, murah dan cepat untuk pembukaan lahan.

Berdasarkan Pasal 28H Ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi "setiap orang berhak sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan". Dalam Pasal 28H Ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 ini lingkungan hidup yang baik dan sehat serta memperoleh pelayanan kesehatan merupakan hak asasi warga negara Indonesia, dengan begitu Indonesia perlu menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Luas hutan dan lahan yang terbakar dari tahun 2015-2019 di 34 Provinsi yang ada di Indonesia berjumlah 4.054.544,75 Hektar. Kebakaran hutan dan lahan ini menyebabkan Indonesia kehilangan keanekaragaman hayati, emisi karbon dan mengurangi nilai ekonomi hutan dan lahan. (Agni, 2019).

Penegakan hukum terhadap pelaku pembakaran hutan dan lahan sangat diperlukan, selain untuk memberikan efek jera bagi pelaku juga untuk mencegah terjadinya kebakaran hutan dan untuk mengganti segala kerugian yang timbul akibat pembakaran hutan dan lahan. Jumlah kerugian negara akibat pembakarn hutan dan lahan mencapai ratusan triliun. Namun sejauh ini

penegakan hukum terhadap pembakaran hutan dan lahan tidak dapat mengganti kerugian negara dan tidak memberikan efek jera dibuktikan dengan terjadinya kebakaran hutan setiap tahun di Indonesia yang sudah menjadi tradisi. Dapat dilihat pembakaran hutan dan lahan yang berdampak pada kerugian negara dan masyarakat yang mencapai ratusan triliun, lalu siapa yang akan mengembalikan kerugian negara dan masyarakat akibat kebakaran hutan dan lahan.

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat permasalahan hukum yang akan dikaji dalam tulisan ini yaitu bagaimana pengembalian kerugian negara akibat dari pembakaran hutan dan lahan oleh Korporasi?

## **Teori dan Metode Penelitian**

### **Landasan Teori**

#### **Teori Ekonomi Lingkungan**

Ekonomi lingkungan merupakan ilmu yang mempelajari kegiatan manusia dalam memanfaatkan lingkungan sedemikian rupa sehingga fungsi dan peranan lingkungan dapat dipertahankan atau bahkan dapat ditingkatkan dalam penggunaan untuk jangka panjang. (Maria, 2000:1)

Permasalahan ekonomi lingkungan terbatas pada untung dan rugi dari lingkungan yang dimanfaatkan oleh manusia yang mempunyai keinginan yang tidak terbatas dalam mengelola lingkungan.

Menurut teori Herman E. Daly dan Josua Farley berbicara mengenai *Ecological Economics* mempunyai tiga tujuan dasar yaitu:

- a. Skala keberlanjutan;
- b. Distribusi yang adil;
- c. Alokasi yang efisien.

#### **Teori Bekerjanya Hukum**

Lawrence M. Friedman mengemukakan tiga unsur sistem hukum (*three element of legal system*) yang mempengaruhi bekerjanya hukum yaitu: (Wirasih, 2005:30)

- a. Komponen struktur hukum yaitu kelembagaan yang diciptakan sistem hukum dengan berbagai macam fungsi dalam rangka mendukung bekerjanya sistem tersebut. Komponen ini dimungkinkan untuk melihat bagaimana sistem hukum ini memberikan pelayanan terhadap penganggapan bahan-bahan hukum secara teratur.
- b. Komponen substansi sebagai *output* dari sistem hukum berupa peraturan-peraturan, keputusan-keputusan yang digunakan baik oleh pihak yang mengatur maupun yang diatur.
- c. Komponen kultural terdiri dari nilai-nilai dan sikap yang mempengaruhi bekerjanya hukum atau oleh Lawrence M. Friedman disebut kultur hukum. Kultur hukum inilah yang berfungsi

sebagai jembatan yang menghubungkan antara peraturan hukum dengan tingkah laku hukum seluruh warga masyarakat.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian hukum normatif. Terdapat 2 metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan Undang-Undang (*Statute Approach*) dan pendekatan konseptual (*Conceptual Approach*). (Marzuki, 2005:93) Pendekatan Undang-Undang (*Statute Approach*) adalah menelaah berbagai peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Sedangkan pendekatan konseptual (*Conceptual Approach*) adalah beranjak pada pandangan-pandangan dan doktrin-doktrin yang berkembang dalam ilmu hukum, khususnya dalam bidang ilmu hukum lingkungan.

### **Pembahasan**

#### **Pengembalian Kerugian Negara Akibat Pembakaran Hutan dan Lahan oleh Korporasi**

Pasal 1 Angka 1 Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara menyatakan keuangan negara adalah semua hak dan kewajiban negara yang dapat dinilai dengan uang, serta segala sesuatu baik berupa uang maupun berupa barang yang dapat dijadikan milik negara berhubung dengan pelaksanaan hak dan kewajiban tersebut.

Berdasarkan Pasal 1 Angka 22 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 menyatakan bahwa kerugian negara/daerah adalah kekurangan uang, surat berharga, dan barang, yang nyata dan pasti jumlahnya sebagai akibat perbuatan hukum baik sengaja maupun lalai.

Kebakaran Hutan menurut Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 195/Kpts-II/1996 yaitu suatu keadaan dimana hutan dilanda api sehingga mengakibatkan kerusakan hutan dan hasil hutan yang menimbulkan kerugian ekonomi dan lingkungannya. Berdasarkan Pasal 87 ayat (1) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menyatakan bahwa setiap penanggungjawab dan/atau kegiatan yang melakukan perbuatan melanggar hukum berupa pencemaran dan/atau perusakan lingkungan hidup yang menimbulkan kerugian pada orang lain atau lingkungan hidup wajib membayar ganti rugi dan/atau melakukan tindakan tertentu.

Berdasarkan Pasal 116 dan 118 Undang-Undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup sebagai berikut :

1. Apabila tindak pidana lingkungan hidup dilakukan oleh, untuk, atau atas nama badan usaha, tuntutan pidana dan sanksi pidana dijatuhkan kepada:
  - a. Badan usaha dan/atau
  - b. Orang yang memberi perintah untuk melakukan tindak pidana tersebut atau orang yang bertindak sebagai pemimpin kegiatan dalam tindak pidana tersebut.

2. Apabila tindak pidana lingkungan hidup sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh orang, yang berdasarkan hubungan kerja atau berdasarkan hubungan lain yang bertindak dalam lingkup kerja badan usaha, sanksi pidana dijatuhkan terhadap pemberi perintah atau pemimpin dalam tindak pidana tersebut tanpa memperhatikan tindak pidana tersebut dilakukan secara sendiri atau bersama-sama.

Pasal 118 : terhadap tindak pidana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 116 ayat (1) huruf a, sanksi pidana dijatuhkan kepada badan usaha yang diwalikkan oleh pengurus yang berwenang mewakili di dalam dan di luar pengadilan sesuai dengan peraturan perundang-undangan selaku pelaku fungsional.

Pengembalian kerugian negara akibat pembakaran hutan dan lahan dapat dilakukan dengan gugatan perdata dan melalui jalur pidana. Untuk selanjutnya harus ditentukan dulu siapa yang dapat diminta pertanggungjawaban, artinya harus dipastikan dahulu siapa yang dinyatakan sebagai pelaku dalam pembakaran hutan dan lahan ini. (Muladi, 1991:17-18)

### **Pengembalian Kerugian Negara Akibat dari Pembakaran Hutan dan Lahan oleh Korporasi Secara Perdata**

Pengembalian Kerugian Negara Akibat Dari Pembakaran Hutan Dan Lahan Secara Perdata dapat dilakukan dengan gugatan kepada pelaku pembakaran hutan dan lahan oleh pemerintah dan pemerintah daerah. Ketentuan ini diatur dalam Pasal 90 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan hidup yang menentukan bahwa:

1. Instansi pemerintah dan pemerintah daerah yang bertanggung jawab di bidang lingkungan hidup berwenang mengajukan gugatan ganti rugi dan tindakan tertentu terhadap usaha dan/atau kegiatan yang menyebabkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang mengakibatkan kerugian lingkungan hidup.
2. Ketentuan lebih lanjut mengenai lingkungan hidup sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diatur dengan peraturan menteri.

Berdasarkan Pasal 88 Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menyatakan bahwa setiap orang yang tindakannya, usahanya dan/atau kegiatannya menggunakan B3, menghasilkan dan/atau mengelola limbah B3 dan/atau yang menimbulkan ancaman serius terhadap lingkungan hidup bertanggungjawab mutlak atas kerugian yang terjadi tanpa perlu pembuktian unsur kesalahan.

Dengan adanya tanggung jawab berdasarkan kesalahan dapat diartikan bahwa tanggung jawab tersebut timbul pada saat terjadi pencemaran lingkungan dan atau perusakan sumber daya alam, tak dapat dielakkan lagi dan secara prosedural tidak diperlukan upaya pembuktian lagi. Kewajiban ini melekat pada barang siapa yang melakukan perbuatan, tidak melakukan

perbuatan tetapi membiarkan terjadinya pencemaran dan kerusakan sumber daya alam. (Amin, 2018:261)

Pengakuan *legal standing* instansi pemerintah dan pemerintah daerah dalam kasus lingkungan hidup sangat penting untuk melindungi kepentingan lingkungan. Melalui *legal standing* ini pemerintah dapat mengajukan ganti rugi dan/atau tindakan tertentu untuk melindungi lingkungan publik, baik yang bersifat pencegahan, penanggulangan, maupun pemulihan lingkungan. (Akib, 2014:201-202)

### **Pengembalian Kerugian Negara Akibat Dari Pembakaran Hutan dan Lahan oleh Korporasi Secara Pidana**

Dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup ketentuan pidana diatur dari Pasal 97 sampai Pasal 120. Dari ketentuan tersebut secara umum rumusan delik lingkungan material terdapat dalam Pasal 98, 99 dan 112, rumusan delik formal terdapat dalam Pasal 100-111, 113-115. (Akib, 2014:165)

Selain perhatian pada perbuatan dalam hukum pidana juga memperhatikan orangnya, dalam hal ini dibicarakan kesalahan orang tersebut sebagai pelaku, atau orang tersebut perbuatannya harus dapat dipertanggungjawabkan secara pidana, untuk nantinya dapat dijatuhi pidana, sehubungan dengan perkembangan masyarakat, yang dipertanggungjawabkan dalam hukum pidana tidak hanya orang (dalam arti manusia), namun juga korporasi. (Supanto, 2015:232) Seperti yang telah disebutkan dalam Pasal 118 sanksi pidana dapat dijatuhkan kepada badan usaha yang diwakili oleh pengurus yang berwenang mewakili di dalam dan di luar pengadilan sesuai dengan peraturan perundang-undangan selaku pelaku fungsional.

Dalam hal pengembalian kerugian negara akibat pembakaran hutan dan lahan oleh korporasi secara pidana dapat dilakukan tuntutan pidana oleh aparat penegak hukum. Dalam rangka pengembalian kerugian negara pelaku pembakaran hutan dapat dikenakan pidana tambahan seperti yang diatur dalam Pasal 119, pidana tambahan atau tata tertib tersebut berupa:

1. Perampasan keuntungan yang diperoleh dari tindak pidana;
2. Perbaikan akibat tindak pidana;
3. kewajiban mengerjakan apa yang dilalaikan tanpa hak;
4. Penempatan perusahaan dibawah pengampuan paling lama 3 tahun.

Didalam penegakan hukum pidana pada Undang-Undang 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup terdapat kesulitan karena terdapat asas *ultimum remedium* pada Pasal 100 ayat (2) yang mewajibkan penerapan penegakan hukum pidana sebagai upaya terakhir setelah penerapan penegakan hukum administrasi dianggap tidak berhasil. Terdapat kelemahan hukum pidana karena pada asas *ultimum remedium* dapat diartikan bahwa

penerapan penegakan hukum pidana dapat langsung diterapkan jika pelanggaran telah dilakukan lebih dari satu kali.

Menurut Edi Setiadi asas *ultimum remedium* yang masih dianut sangat tidak cocok lagi karena di sinilah titik rawan disfungsi-nya hukum pidana. Oleh karenanya seyogyanya hukum pidana dapat ditampilkan sebagai *premium remedium*. (Machmud, 2012:249)

Menurut Hamdan dalam tesisnya menyatakan bahwa penggunaan sanksi pidana sebagai *ultimum remedium* dalam masalah lingkungan hidup menimbulkan beberapa kelemahan yaitu: (Machmud, 2012:250)

1. Pada umumnya proses perkara perdata relatif memerlukan waktu yang cukup lama, karena besar kemungkinan pihak pencemar akan mengulur-ulur waktu sidang atau waktu pelaksanaan eksekusi dengan cara mengajukan banding atau kasasi sementara pencemaran terus berlangsung dengan segala macam akibatnya.
2. Jangka waktu pemulihan sulit dilakukan dengan segera, memerlukan waktu yang cukup lama.
3. Dengan tidak menerapkan sanksi pidana, tidak menutup kemungkinan pencemar atau pencemar lain yang potensial untuk tidak melakukan pencemaran dengan kata lain *deter effect* (efek pencegahan) dari sanksi-sanksi lain tidak dapat diharapkan dengan baik.
4. Penerapan sanksi administrasi dapat mengakibatkan penutupan perusahaan industri yang berakibat kepada pekerja, pengangguran akan menjadi bertambah, dapat menimbulkan kejahatan dan kerawanan sosial ekonomi lainnya.

Dalam rangka pengembalian kerugian negara menggunakan hukum pidana lebih memberikan keuntungan daripada menggunakan hukum administrasi dan perdata. Penggunaan hukum administrasi tidak membuat kerugian negara kembali, penggunaan hukum administrasi dapat menimbulkan dampak negatif, seperti bertambahnya pengangguran akibat dari pencabutan izin perusahaan. Selanjutnya penggunaan hukum perdata memakan waktu yang cukup lama.

## **Simpulan**

Pengembalian kerugian negara akibat dari pembakaran hutan dan lahan secara perdata dapat dilakukan dengan gugatan kepada pelaku pembakaran hutan dan lahan oleh pemerintah dan pemerintah daerah. Selanjutnya pengembalian kerugian negara akibat pembakaran hutan dan lahan dapat dilakukan tuntutan pidana oleh aparat penegak hukum, korporasi dapat dikenakan pidana tambahan seperti yang diatur dalam Pasal 119, pidana tambahan atau tata tertib tersebut berupa perampasan keuntungan yang diperoleh dari tindak pidana; perbaikan akibat tindak pidana; kewajiban mengerjakan apa yang dilalaikan tanpa hak, penempatan perusahaan dibawah pengampuan paling lama 3 tahun.

## Saran

Pengembalian kerugian keuangan negara akibat pembakaran hutan dan lahan oleh korporasi lebih baik dilakukan dengan cara pidana, di dalam sanksi pidana menurut Undang-Undang Lingkungan Hidup terdapat sanksi tambahan yaitu Perampasan keuntungan yang diperoleh dari tindak pidana; Perbaikan akibat tindak pidana; Pewajiban mengerjakan apa yang dilalaikan tanpa hak; Penempatan perusahaan dibawah pengampuan paling lama 3 tahun. Dengan menggunakan sanksi pidana pekerja tidak akan kehilangan pekerjaan dan proses penegakan hukum lebih cepat dilaksanakan. Oleh sebab itu maka Undang-Undang Lingkungan Hidup yang menyatakan hukum pidana merupakan *ultimum remedium* harus ada perubahan.

## Referensi

- Esmi Wirasih, 2005, *Pranata Hukum Sebuah Telaah Sosiologis*, Utama, Semarang,
- Muhamad Akib, 2014, *Hukum Lingkungan Perspektif Global dan Lingkungan*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Muladi, dkk, 1991, *Pertanggungjawaban Korporasi Dalam Hukum Pidana*, Bandung, Sekolah Tinggi Hukum.
- Peter Mahmud Marzuki, 2005, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta, Kencana..
- Supanto, 2015, *Kebijakan Formulasi Hukum Pidana Ekonomi dalam Menghadapi Perkembangan Globalisasi Ekonomi*, Surakarta, UNS Press.
- Syahrul Machmud, 2012, *Penegakan Hukum Lingkungan Indonesia (Penegakan Hukum Administrasi, Hukum Perdata dan Hukum Pidana Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009*, Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Idi Amin, *Pertanggungjawaban Korporasi Dalam Tindak Pidana Lingkungan Hidup, Jurnal Ius (Kajian Hukum Dan Keadilan)*, Vol VI Nomor 2, 2018, Hlm. 261.  
[Http://Jurnalius.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Jurnalius/Article/View/558/Pdf\\_80](http://Jurnalius.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Jurnalius/Article/View/558/Pdf_80)
- Popi Tuhulele, 2014, Kebakaran Hutan di Indonesia dan Proses Penegakan Hukumnya Sebagai Komitmen dalam Mengatasi Dampak Perubahan Iklim, *Jurnal Supremasi Hukum* Vol. 3, No. 2.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Manggala Agni, *Karhutla Monitoring System*, (2019).  
[http://sipongi.menlhk.go.id/hotspot/luas\\_kebakaran#](http://sipongi.menlhk.go.id/hotspot/luas_kebakaran#)



## KONSEP EKOLOGI DALAM CERITA WAYANG SRI RAMA BERSABDA KARYA KAMAJAYA

**Djoko Sulaksono**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: ciptaningmintaraga@yahoo.com

**Budi Waluyo**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: masbewe@yahoo.co.id

### **ABSTRACT**

*Human life cannot be separated from the environment. All sources of food and beverages consumed to sustain human life all come from nature. Therefore a good trade-off between humans and the environment or nature is needed. The portrayal and reciprocity between humans and nature is depicted implicitly and explicitly in the story of Ramayana's puppet by Kamajaya. Data collection techniques with library techniques and refer and note techniques. While the data analysis technique uses descriptive analysis. The purpose of this article is to describe the ecological concept in the Ramayana puppet story by Kamajaya. The results showed that the story of Kamajaya's Ramayana puppet contains ecological values or the reciprocal relationship between humans and water and plants. This is one source that can be used as an effort to preserve the environment.*

**Keywords:** *puppets, Ramayana, water, plants*

### **ABSTRAK**

Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari lingkungan. Semua sumber makanan dan minuman yang dikonsumsi untuk menopang kehidupan manusia semua berasal dari alam. Maka dari itu diperlukan timbal balik yang baik antara manusia dengan lingkungan atau alam. Penggambaran dan timbal balik antara manusia dengan alam digambarkan secara tersirat dan tersurat dalam cerita wayang Ramayana karya Kamajaya. Teknik pengumpulan data dengan teknik pustaka dan teknik simak dan catat. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Tujuan artikel ini untuk mendeskripsikan konsep ekologi dalam cerita wayang kulit Ramayana karya Kamajaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita wayang Ramayana karya Kamajaya mengandung nilai-nilai ekologi atau hubungan timbal-balik antara manusia dengan air dan tumbuhan. Hal tersebut merupakan salah satu sumber yang dapat dijadikan sebagai upaya untuk pelestarian lingkungan.

**Kata kunci:** wayang, Ramayana, air, tumbuhan

### **Pendahuluan**

Wayang kulit purwa sebagai warisan budaya dunia non-bendawi dideklarasikan oleh UNESCO pada tanggal 7 November 2003. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa wayang kulit merupakan kesenian yang bernilai tinggi. Wayang kulit purwa tidak hanya berumur puluhan atau ratusan tahun akan tetapi sudah ribuan tahun. Dengan usia yang sudah ribuan tahun tentu

saja mengalami berbagai perubahan dan perkembangan yang disesuaikan dengan “*nut jaman kelakone*”. Hal menunjukkan bahwa wayang merupakan karya sastra yang sarat akan nilai pendidikan budi pekerti karena hakikat dari karya sastra adalah pendidikan budi pekerti atau moral. Adapun nilai budi pekerti tersebut antara lain menggambarkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan.

Hubungan timbal antara manusia dengan lingkungan merupakan bidang kajian ekologi. Studi tentang ekologi juga dapat dikaitkan dengan studi sastra. Ekologi sastra menurut Endraswara (2016: 17) adalah suatu cara pandang untuk memahami masalah lingkungan hidup dalam perspektif atau cara pandang sastra atau sebaliknya. Dalam cerita wayang kulit purwa, Konsep ekologi antara lain digambarkan dalam cerita wayang berjudul Sri Rama Bersabda.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini difokuskan kepada cerita wayang kulit purwa berjudul Sri Rama Bersabda yang berkaitan dengan masalah ekologi. Sumber data berupa cerita berjudul Sri Rama Bersabda karya Kamajaya, teknik pengumpulan data dengan teknik pustaka dan teknik simak dan catat. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif.

### **Hasil dan Pembahasan**

Manusia dalam hidup dan kehidupannya tidak bisa terlepas dari lingkungan. Semua yang digunakan untuk menyambung hidup dan memenuhi kebutuhannya semua diambil dari lingkungan atau alam. Supaya lingkungan atau alam tetap bisa berkontribusi dalam kehidupan manusia maka manusia melakukan berbagai macam cara untuk menjaga lingkungan alam. Salah satu cara yang dilakukan dengan menggunakan media karya sastra yang dituangkan dalam bentuk lisan atau tulisan. Salah satu tulisan tentang karya sastra khususnya wayang yang membahas tentang ekologi terdapat dalam buku yang berjudul Sri Rama Bersabda, Karya Kamajaya. Adapun konsep-konsep ekologi dalam cerita tersebut antara lain sebagai berikut.

#### **Manusia dengan Air**

Hubungan antara manusia dengan air (dalam hal ini air laut) digambarkan ketika Rama dan pasukannya akan menyerang kerajaan Alengka atau Lengkapura. Salah satu masalah yang ada yaitu harus melewati laut yang sangat luas. Akhirnya Rama menggunakan senjatanya untuk mengeringkan laut.

“Prihatinlah sang Rama Badra dan akhirnya ia mengandalkan kemampuan panah pusaknya. Lautan bergelombang itu dipanah oleh sang Rama, maka bergoloklah air laut bagaikan diaduk-aduk. Gelombang naik turun tak menentu, air laut menjadi panas, sehingga ikan-ikan besar kecil banyak yang mati oleh panasnya air laut. Jerit tangis ikan-

ikan itu didengar oleh dewa laut dan muncullah batara Baruna menjumpai sang Rama Wijaya yang sedang duduk bersemedi ditepi pantai (1984: 59)"

Kutipan tersebut menggambarkan Rama yang sudah merasa putus asa menggunakan jalan pintas dengan cara akan mengeringkan laut. Ia beranggapan jika laut kering maka bersama pasukannya akan bias melewati laut yang kering tersebut menuju Alengka. Ia tidak sadar bahwa akibat perbuatannya banyak ikan, tumbuhan, tanaman, dan makhluk lain yang mati akibat panasnya air laut apalagi jika laut sampai kering. Namun akhirnya Rama mencabut panahnya setelah mendapat wejangan dari batara Baruna.

"Janganlah anakku menggunakan kesaktian panah pusaka karena makhluk dalam lautan akan binasa semuanya, tak tahan terhadap panahmu yang sakti. Air menjadi panas , kemudian laut akan mengering, namun banyak sekali korban yang akan jatuh. Oleh karena itu, lautan ini harus dibendung..."

Setelah mendapat wejangan dari batara Baruna, Rama kemudian memerintahkan pasukannya untuk membendung laut. Walaupun mendapat berbagai masalah akan tetapi berkat kegigihan Rama dan pasukannya akhirnya pembuatan bendungan tersebut berhasil. Pembuatan bendungan memang merupakan solusi yang paling baik karena tetap menjaga ekosistem laut. Makhluk-makhluk yang tinggal dilaut tidak mati kepanasan seperti yang terjadi ketika Rama hendak mengeringkan laut. Selain itu, apabila laut berhasil kering, untuk melewatinya tidak semudah seperti yang dibayangkan. Keadaan bawah laut mungkin saja ada yang dalam, terjal, landai, dan lain sebagainya. Selain itu, apabila lautnya sudah kering, tentu tanah yang ada di bawah tidak akan langsung ikut kering. Tanah tersebut bisa saja mengandung racun akibatnya adanya makhluk-makhluk yang mati dan jika terinjak oleh Rama dan pasukannya tentu akan sangat berbahaya. Dalam cerita wayang kulit purwa, penggambaran Rama dan pasukannya membuat bendungan dikenal dengan lakon Rama Tambak.

### **Manusia dengan Tumbuhan**

Manusia dengan tumbuhan mempunyai hubungan yang sangat erat. Tumbuhan banyak sekali fungsinya bagi kehidupan manusia, antara lain sebagai obat. Tumbuhan (daun) dapat digunakan sebagai obat dalam cerita wayang Sri Rama Bersabda. Diceritakan bahwa Rama dan pasukannya terkena *aji sirep* Begananda sehingga (kecuali Gunawan Wibisana) menjadi tertidur. Setelah itu Gunawan Wibisana segera membangunkan Rama dan Laksmana yang tertidur kemudian meminta Hanoman untuk mencari obat atau penangkal aji sirep Begananda.

"Setelah bangun, Rama memanggil Hanoman dan disuruhnya mencari daun Mahosadilata di gunung Imagiri untuk menangkal sakti Inderajid (1984: 71)".

"Kemudian Hanoman mengitari barisan kera dengan daun Mahosadilata sebagai penangkal, akhirnya seluruh barisan bangun kembali, sehat seperti sediakala (1984:-:71)".

Tumbuhan atau daun pada kutipan di atas mempunyai khasiat untuk menyembuhkan atau memulihkan kera yang terkena *aji sirep* Begananda. *Aji sirep* merupakan suatu ajian yang dapat menyebabkan orang yang dikenai menjadi mengantuk dan akhirnya tertidur. Hal tersebut juga banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa yang biasanya menggunakan daun-daun tertentu (misalnya daun Kelor) untuk menangkal ataupun untuk melepaskan sejenis jimat yang ada dalam tubuh manusia.

### **Simpulan**

Manusia dengan lingkungan mempunyai hubungan timbal balik. Berbagai cara baik langsung maupun tidak dilakukan supaya manusia menjaga alam dan lingkungannya. Salah satu cara tidak langsung yang digunakan yaitu melalui media karya sastra, khususnya cerita wayang. Dalam cerita wayang berjudul *Sri Rama Bersabda*, digambarkan mengenai hubungan antara manusia dengan air dan manusia dengan tumbuhan. Perbuatan manusia yang merusak air tentu akan berakibat pada rusaknya ekosistem laut. Manusia dalam kehidupannya juga mengalami sakit yang salah satu cara penyembuhannya adalah menggunakan tumbuh-tumbuhan.

### **Referensi**

- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS.
- Kamajaya. 1984. *Sri Rama Bersabda*. Yogyakarta" U.P. Indonesia.

## **ANALISIS PEDOMAN PENGELOLAAN KOMUNIKASI KRISIS PADA PERMENPAN-RB NOMOR 29 TAHUN 2011**

### **Dendy Pradana**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: dendy.pradana@student.uns.ac.id

### **Pawito**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: pawito\_palimin@staff.uns.ac.id

### **Sudarmo**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: sudarmo63@yahoo.com

### **ABSTRACT**

*No organization is immune to crises. Regardless of the type, cause, or magnitude of the crisis, communication must be used to bring about recovery. One response that must be carried out by a person in charge of a crisis is by communicating to stakeholders related to the crisis. Communication is a fundamental feature of crisis response, because it directly impacts public perceptions about the crisis. The important role of crisis communication is to influence the process of public opinion by establishing and communicating evidence that the valid truth is not factual, or only partial factual. This study aims to elaborate the theoretical foundation and practice of crisis communication management as a guideline for government agencies in Indonesia, other than that to explore weaknesses in order to improve the Minister of PAN RB Regulation No 29 of 2011 regarding Guidelines for Crisis Communication Management in Government Agencies. The method of this research is descriptive qualitative with a background and framework using a literature review approach. The results showed that the guidelines are technical and only emphasize that agencies activate the early warning system (early warning system). That matter began by identifying the cause of the crisis, starting from the issues circulating so as not to expand into a crisis, even though not all crises begin of outstanding issues. This study concludes that crisis management communication guidelines must also include a crisis communication strategy in detail to facilitate government agencies.*

**Keywords:** *Guidelines, Communication Management, Crisis Communication, Crisis, Government Public Relations*

### **ABSTRAK**

Tidak ada organisasi yang kebal terhadap krisis. Terlepas dari jenis, penyebab, atau besarnya krisis, komunikasi harus digunakan untuk membawa pemulihan. Salah satu respons yang wajib dilakukan oleh seorang penanggungjawab krisis adalah dengan melakukan komunikasi kepada *stakeholders* terkait krisis yang terjadi. Komunikasi adalah fitur mendasar dari respons krisis, karena secara langsung berdampak pada persepsi publik tentang krisis. Peran penting dari komunikasi krisis adalah untuk mempengaruhi proses opini publik dengan menetapkan dan mengomunikasikan bukti bahwa kebenaran yang berlaku tidak faktual, atau hanya sebagian faktual. Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi landasan teori dan praktik manajemen

komunikasi krisis sebagai sebuah pedoman bagi instansi pemerintahan di Indonesia, selain itu juga untuk menggali kelemahan dalam rangka menyempurnakan Peraturan Menteri PAN RB nomor 29 tahun 2011 mengenai Pedoman Pengelolaan Komunikasi Krisis di Lingkungan Instansi Pemerintah. Metode penelitian ini jenis kualitatif deskriptif dengan latar belakang dan kerangka kerja menggunakan pendekatan tinjauan literatur (*literature review*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedoman bersifat teknis dan hanya lebih menekankan agar instansi mengaktifkan sistem peringatan dini (*early warning system*), hal tersebut dimulai dengan mengidentifikasi penyebab krisis, mulai dari isu-isu yang beredar agar tidak meluas menjadi sebuah krisis, padahal tidak semua krisis dimulai dari isu yang beredar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam pedoman manajemen komunikasi krisis harus dicantumkan pula strategi komunikasi krisis secara mendetail untuk mempermudah para instansi pemerintahan.

**Kata kunci:** Pedoman, Manajemen Komunikasi, Komunikasi Krisis, Krisis, Humas Pemerintah

## **Pendahuluan**

Banyak definisi krisis yang diberikan oleh para peneliti/akademisi dalam berbagai literatur *Public Relations* maupun komunikasi organisasi. Kriyantono (2015) mendefinisikan krisis sebagai "*an unstable time for an organization, with a distinct possibility for an undesirable outcome*" yang dapat diartikan sebagai sebuah situasi yang tidak stabil dengan segala kemungkinan menghasilkan dampak yang tidak diinginkan. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa jika suatu organisasi mengalami situasi krisis, maka semua prosedur normal tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya yang pada akhirnya menyebabkan ketidakstabilan. Perusahaan/organisasi mengalami keterkejutan yang jika terjadi secara terus-menerus akan membuat efek negatif bagi organisasi.

Secara khusus pada lembaga pemerintahan di Indonesia, krisis berdampak langsung dengan citra dan reputasi instansi pemerintah. Lee (2009) mengungkapkan delapan faktor keunikan dari krisis di lembaga pemerintahan, yakni krisis dapat menimbulkan pertanyaan mengenai keefektifan kinerja penanggulangan pada fase pencegahan dan penahanan. Krisis dapat memperbesar masalah devaluasi pemerintah. Membuat perhatian media menjadi terpusat, sehingga kesalahan sekecil apapun dapat menimbulkan konflik baru. Masyarakat sering melihat krisis pemerintah bersifat tematik bukan *episodic* hal ini disebabkan akumulasi kenangan *negative public* yang dijadikan sebagai bahan evaluasi dan sering dikaitkan dengan kepemimpinan. Masyarakat juga menafsirkan manajemen krisis pemerintah sebagai cerminan terhadap pengutamaan terhadap kepentingan publik. Faktor politik, sosial dan ekonomi sangat berkaitan erat dengan krisis yang dihadapi dan dapat mempengaruhi keputusan yang diambil pemerintah.

Terdapat tiga kategori yang biasa dialami oleh pemerintahan, yakni krisis sistemik yang berkaitan dengan operasional organisasi, krisis adversarial yang berhubungan dengan pihak yang berlawanan dengan lembaga, dan krisis citra/reputasi lembaga (Liu & Levenshus, 2012).

Kriyantono (2015) menjelaskan bahwa strategi komunikasi krisis biasa disebut Komunikasi krisis (*crisis communication*), yang merupakan bagian penting dari strategi manajemen krisis untuk mengurangi dampak dari krisis tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh (Coomb, 2010:25) dapat disimpulkan bahwa "*communication is the essence of crisis management*" bahwa komunikasi krisis merupakan inti dari manajemen krisis.

Manajemen krisis didefinisikan sebagai "serangkaian faktor yang dirancang untuk memerangi krisis dan untuk mengurangi kerusakan aktual yang diakibatkan oleh krisis" (Coombs, 2015). Menggambar dari literatur dalam kesiap-siagaan darurat, manajemen krisis melibatkan empat faktor yang saling terkait: Pencegahan, persiapan, respons dan revisi (Coombs, 2015).

Sementara berdasarkan PerMenPAN-RB No.29/2011, pengelolaan komunikasi krisis adalah sebuah penyampaian pesan antara instansi pemerintah dan masyarakat untuk menyamakan sebuah persepsi dalam suatu penanganan krisis (sebelum, selama, dan setelah krisis).

Atas penjabaran diatas penulis bermaksud menyandingkan penjabaran manajemen krisis berdasarkan penelitian dari Coomb (2010; 2015) dengan PerMenpan RB No.29/2011 yang berisi pedoman umum pengelolaan komunikasi krisis humas pemerintah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan dari PerMenpan RB No.29/2011 yang disandingkan dengan penelitian dari pakar manajemen krisis Prof. Timoty Coomb, sehingga nantinya dapat disempurnakan atau sebagai bahan masukan bagi lembaga lain, khususnya lembaga tinggi negara (BPK RI) tempat peneliti bekerja. Penelitian ini lebih di khususkan pada bagian komunikasi krisis, seperti diungkapkan diatas bahwa inti dari manajemen krisis adalah komunikasi krisis yang dijalankan akan berdampak terhadap pemulihan citra publik dan keberlangsungan organisasi.

## **Teori dan Metodologi**

### **Teori Manajemen Komunikasi krisis**

Penelitian ini menggunakan teori dari Coomb (2010, 2015) mengenai manajemen komunikasi krisis. Sebelumnya, kita harus memahami perbedaan antara manajemen krisis dan komunikasi krisis, bahwa manajemen krisis merupakan suatu realita krisis yang merupakan manajemen aktual di mana mewajibkan untuk segera membuat keputusan dan waspada, mengumpulkan SDM, dan membuat Tim krisis untuk menyelesaikan krisis tersebut yang tentunya di bawah tekanan dan waktu yang singkat. Kecepatan dan ketepatan dalam mengambil langkah dapat mencegah eskalasi membesarnya suatu masalah yang akan berdampak buruk bagi organisasi pada khususnya.

Sedangkan Komunikasi Krisis adalah suatu ilmu yang mengajarkan tentang bagaimana mengelola persepsi tentang realitas yang sama. Ia memberi tahu publik apa yang sedang terjadi (atau apa yang Anda ingin publik tahu tentang apa yang sedang terjadi) yang dapat membentuk opini publik. Dengan demikian, manajemen krisis berkaitan dengan pengelolaan realitas,

komunikasi krisis berkaitan dengan membentuk persepsi. Tujuan dari komunikasi krisis yang efektif adalah membentuk persepsi publik agar sesuai dengan kenyataan (Fink, 2013).

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi krisis merupakan bagian penting dari manajemen krisis, dan banyak ahli yang mengatakan bahwa komunikasi krisis termasuk dalam fungsi mengelola/manajerial. Berikut adalah tabel perbedaan antara manajemen krisis dan komunikasi krisis serta penjabarannya yang disarikan dari penelitian Coomb baik dalam bentuk *chapter book* maupun jurnal-jurnal yang buat oleh Coomb.

**Tabel 1.**  
Manajemen krisis dan Manajemen Komunikasi krisis

Tahap Krisis	Model Manajemen Krisis	Model M. Komunikasi Krisis
Prakrisis ( <i>Prodromal</i> )	<i>Signal detection;</i> <i>prevention;</i> <i>preparation.</i>	Membentuk pengetahuan tentang krisis dan menyamakan persepsi (internal), dan strategi <i>preparedness</i>
Krisis ( <i>Acute Crisis</i> )	Mengetahui peristiwa-peristiwa pemicu dan respons; <i>damage containment</i>	Mempengaruhi persepsi publik tentang krisis, tentang organisasi dan upaya organisasi dalam mengatasi krisis ( <i>Initial response dan corrective reactions</i> )
Pascakrisis ( <i>Chronic &amp; resolution</i> )	<i>Recovery, learning, follow up</i> informasi dengan publik, kerjasama untuk investigasi, berupaya kembali normal	Memulihkan dan mengembalikan reputasi yang sempat hilang akibat krisis ( <i>evaluation</i> )

Sumber: disarikan dari Coomb (2010) (dalam Kriyantono, 2015)

### Tahap Prakrisis

Fase prakrisis melibatkan pencegahan krisis, dan persiapan krisis untuk meminimalkan kerusakan pada organisasi. Coombs (2010) merekomendasikan untuk menggunakan komunikasi prakrisis sebagai alat memberi peringatan dan informasi kepada para pemangku kepentingan mengenai potensial krisis. Hal tersebut untuk membangun resistensi terhadap reaksi negatif masyarakat dan media. Dalam menjalankan tahap ini, perlu dilakukan 3 hal yakni *signal detection, prevention* dan *preparation*.

- a) **Signal detection**, adalah serangkaian cara yang dilakukan organisasi/korporasi untuk mengidentifikasi tanda-tanda peringatan dan mengambil cara-cara pencegahan (Coomb, 2007b:10). Hal tersebut dilakukan dengan melakukan *scanning* (pencarian sistematis dan menganalisa kejadian) baik di lingkungan eksternal maupun internal organisasi mengenai tanda-tanda krisis. Pada tahapan ini perlu dilakukan pengumpulan informasi dan menganalisa informasi yang dapat mengandung tanda-tanda peringatan.
- b) **Prevention**, adalah salah satu bentuk manajemen yang proaktif, yang bertujuan untuk mengurangi ancaman-ancaman yang bermanifestasi dalam krisis (Coomb, 2007b: 21). Lebih lanjut program ini terdiri dari dua kegiatan yakni *change* dan *monitoring*. *Change* adalah



membuat perubahan yang dapat menurunkan tanda-tanda peringatan krisis dan *Monitoring* adalah peninjauan secara berkala mengenai perubahan yang dilakukan tersebut.

c) **Preparation.** Terdapat tiga hal yang perlu dipersiapkan oleh organisasi dalam mengelola krisis yakni: Coomb (2007b:63)

(i) *Crisis Management Team (CMT)*, adalah sejumlah orang yang berasal dari fungsi yang berbeda di dalam sebuah organisasi yang dirancang untuk menangani krisis dan merupakan elemen utama. CMT pada dasarnya memiliki tanggung jawab dalam hal: menyusun *Crisis Management Plan (CMP)*; menerapkan CMP; dan menangani permasalahan yang tidak terlingkupi di dalam CMP. CMT dibentuk melalui penyeleksian dan pelatihan yang khusus guna mendapatkan tim yang efektif (Coombs, 2007b:66).

(ii) *Spokeperson* merupakan suara yang mewakili organisasi selama krisis berlangsung yang merupakan fungsi utama dalam CMT dan tentunya harus terlatih dan memiliki kemampuan dalam melakukan kegiatan *Public Relations* yang mampu bekerja sama dengan media. Bisa lebih dari satu orang namun harus menerapkan suara yang sama ketika mengeluarkan *Statement* mengenai krisis (Coombs, 2007b:78).

(iii) *Crisis Management Plan (CMP)* merupakan dokumen komunikasi yang menjelaskan mengenai informasi perencanaan strategis dalam menghadapi krisis, baik dari segi proses, metode hingga strategi merespons (*what, where, when, who, and how*) yang harus diambil saat krisis yang dapat mengurangi dampak negatif dari krisis itu sendiri (Coombs, 2007b:90).

### **Tahap Krisis (Crisis)**

Pada tahapan krisis, Coombs menekankan pada *crisis response*. Apa yang organisasi katakan dan lakukan pada saat menghadapi krisis akan berimbas pada persepsi masyarakat mengenai organisasi (Coombs, 2010:28). Menurut Fink (dalam Ray, 1999:108) tidak peduli sebagus dan seefektif apapun CMT dan CMP yang dimiliki oleh organisasi, jika tidak mampu berkomunikasi selama masa krisis maka dianggap melakukan kegagalan. Dalam tahapan ini peran media juga diperlukan guna memperbaiki dan melindungi reputasi agar tidak semakin terpuruk, sehingga hubungan baik dengan media saat belum terjadi krisis perlu dijaga.

#### **a) Crisis Respons**

Apa yang manajer katakan dan lakukan setelah krisis terjadi dan merupakan bagian dari komunikasi krisis. Terdapat dua hal yang dapat diteliti yakni: (1) *Form* (bagaimana respons dihadirkan) dan (2) *Content* (apa yang dikatakan).

Lebih lanjut Coombs (2007b:128), menjelaskan bahwa, dalam *form* terdapat tiga rekomendasi yang dapat dipergunakan dalam menghadapi krisis yakni: (1) *Responding quickly*, di mana organisasi melakukan respons pada "*prime time crisis*" dengan menceritakan dari sisi organisasi di mana menempatkan posisi sebagai sumber informasi yang akurat terkait dengan

krisis yang terjadi (2) *Consistency*, adalah penyampaian pesan kepada *stakeholder* dengan suara yang sama, guna mendapatkan kepercayaan lebih lanjut (Coombs, 2007b:131), dan (3) *Openness*, berarti memberikan informasi yang "dibutuhkan" oleh media dan *stakeholder* dengan berbagai pertimbangan.

#### **b) Crisis Response Strategic (CRS)**

**CRS** digunakan untuk memperbaiki reputasi, mengurangi dampak negatif dan mencegah niat perilaku negatif (Coombs, 2007a:134). Terdapat banyak strategi respons krisis yang telah dikembangkan baik untuk melindungi ataupun memperbaiki reputasi korporasi. Menurut Liu & Levenshus (2012) dan Coombs (2010; 2015), terdapat empat kategori besar dalam merespons krisis, yaitu menyangkal (*deny*), mengurangi (*diminish*), membangun kembali (*rebuild*), dan memperkuat (*reinforce*). Strategi penyangkalan (*deny*) lebih baik digunakan untuk mengatasi rumor atau isu. Krisis yang disebabkan oleh kecelakaan atau riwayat masa lalu biasanya ditangani menggunakan strategi pengurangan (*diminish*). Strategi untuk membangun kembali (*rebuild*) biasanya digunakan untuk mengantisipasi krisis dan strategi *reinforce* meliputi pemberian kompensasi, permintaan maaf, tindakan korektif, dan pemberian keuntungan.

#### **Tahap Setelah Krisis (Pasca-Crisis)**

Pada tahap ini berisi tindakan-tindakan setelah operasional kembali normal. Fokus utamanya dalam menangani krisis adalah dengan mengelola efek yang ditimbulkan krisis ketika masih berlangsung. Ketika krisis telah terselesaikan, organisasi wajib mempertimbangkan langkah-langkah untuk meyakinkan *stakeholder*/masyarakat bahwa telah benar-benar menyelesaikan krisis di dalam organisasi/perusahaan/pemerintahan. Beberapa tindakan pasca krisis antara lain: mengevaluasi manajemen krisis, belajar dari krisis, dan menindaklanjuti komunikasi dengan para pemangku kepentingan, serta terus memonitor isu-isu yang berkaitan dengan krisis.

#### **Metodologi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif lebih bertujuan untuk mengemukakan gambaran atau memberikan pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa sehubungan dengan realitas atau gejala komunikasi yang diteliti. Kunci pokok penelitian kualitatif terletak pada menjawab pertanyaan mengenai bagaimana peneliti sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang bertolak dari data yang ada, dan temuan yang dihasilkan pada dasarnya bersifat terbatas pada kasus yang diamati (Pawito, 2007).

Penelitian ini mengumpulkan data kualitatif dari sebuah tinjauan dokumen yang melatarbelakangi teori dan kerangka kerja dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan untuk menetapkan keabsahan data adalah triangulasi data. Triangulasi digunakan sebagai suatu peraturan untuk menjamin keakuratan dan penjelasan alternatif. Penelitian ini menggunakan

triangulasi data untuk keabsahan penelitian atau sering disebut sebagai triangulasi sumber (Slamet, 2019:106). Sumber data penelitian ini adalah PerMenPAN-RB No.29/2011 dan beberapa jurnal ilmiah internasional mengenai manajemen komunikasi krisis.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Hasil tinjauan Permenpan RB No.29 tahun 2011 tentang Pedoman Umum Komunikasi Krisis dilingkungan pemerintah menghasilkan 8 catatan yakni.

1. Pedoman komunikasi krisis lebih menekankan kepada sistem peringatan dini (*early warning system*) sehingga diyakini sikap proaktif terhadap isu dan resiko krisis lebih diutamakan agar krisis dapat dikendalikan.
2. Mengelompokkan jenis krisis ke dalam 2 tipe yakni krisis yang terjadi dapat diantisipasi dan krisis yang terjadi tanpa dapat diantisipasi.
3. Menjabarkan penyebab krisis dimulai dari isu yang bisa menimbulkan konflik dan berkembang menjadi krisis.
4. Membagi 5 langkah penanganan pra-krisis yakni : Deteksi dan Identifikasi, Pencegahan, perencanaan penanganan krisis dengan membuat POS (Prosedur Operasi Standar), Pembatasan Lingkup krisis agar tidak meluas, dan pemulihan Krisis.
5. Dalam pengelolaan saat krisis terjadi, menjabarkan 3 strategi yakni Inventarisasi potensi krisis, komunikasi krisis dan pengembangan perencanaan komunikasi krisis.
6. Dalam strategi inventarisasi potensi krisis telah dijabarkan matriks tipe dan dampak krisis yang berfungsi agar instansi dapat mengetahui level krisis yang dihadapi, sehingga penyusunan rencana komunikasi krisis dapat lebih komprehensif
7. Strategi komunikasi krisis dijabarkan 4 langkah strategi yakni.
  - a) Membentuk TIM komunikasi krisis yang beranggotakan minimal 4 orang (komunikator, penghubung media, pengatur logistik, dan pengadministrasi) yang bekerja sama dengan pimpinan instansi, manajer humas dan bagian hukum.
  - b) Melatih tokoh kunci (*Key person*) yang berjumlah maksimal 2 orang (Pimpinan dan penanggungjawab krisis) agar informasi yang keluar dapat dikendalikan.
  - c) Menyiapkan pesan kunci, pesan kunci harus singkat, jelas, dan tidak bersifat bertahan (*defensif*) atau pembenaran.
  - d) Memberikan informasi terkini secara regular melalui konferensi pers.
8. Strategi pengembangan perencanaan komunikasi krisis berisi 17 poin penting yakni mengenai perencanaan, gambaran umum dan latar belakang, sambutan pimpinan instansi yang mengindikasikan mengetahui perencanaan komunikasi yang disusun, jadwal pelatihan setiap 6 bulan, maksud dan tujuan, daftar publik kunci yang menjabarkan siapa saja publik

pendukung, penentang, mengambang, minoritas vokal, serta mayoritas pasif, lalu sistem/media dalam berkomunikasi dengan publik, mengidentifikasi tim komunikasi krisis, direktori krisis, juru bicara, *emergency contact* dan Pemda, *control center*, peralatan yang diperlukan selama krisis, informasi pendukung (portofolio instansi), pesan kunci, *website* yang *terupdate*, pertanyaan evaluasi serta evaluasi.

## **Pembahasan**

Tidak ada sebuah organisasi/perusahaan/lembaga yang dapat terhindar dari bencana krisis. Terlepas dari jenis, penyebab atau besaran krisis, komunikasi "harus digunakan untuk membawa pemulihan" (Fearn-Banks, 2007; 6).

Fearn-Banks (2007) mengatakan bahwa peran penting dari komunikasi krisis lembaga adalah untuk mempengaruhi proses opini publik dengan menetapkan dan mengomunikasikan bukti bahwa "kebenaran" yang berlaku tidak faktual, atau hanya sebagian faktual.

Sellnow & seeger (2013) dalam sebuah bukunya yang berjudul "*Theorizing Crisis Communications*" menjelaskan beberapa latar belakang mengenai manajemen krisis di mana, manajemen krisis sendiri dapat didefinisikan sebagai "seperangkat faktor yang dirancang untuk memerangi krisis dan untuk mengurangi kerusakan aktual yang ditimbulkan" (Coombs 2007b: 5).

*Situational crisis communication theory* (SCCT) sendiri ditemukan oleh Timothy W. Coomb pada tahun 1995 yang membahas bahwa krisis adalah suatu peristiwa negatif dan *stakeholder* akan membuat atribusi/persepsi tentang siapa yang bertanggung jawab atas krisis tersebut yang pada akhirnya akan menentukan bagaimana cara *stakeholder* bersikap kepada organisasi pada suatu krisis (Coomb, 2010). *Point crucial* pada teori ini penekanan pada upaya melindungi masyarakat dan pemangku kepentingan dari kerusakan dan kerugian daripada melindungi organisasi (Kriyantono, 2014).

SCCT adalah sebuah teori dasar yang secara empiris menguji metode untuk menyeleksi strategi dalam merespons krisis. SCCT ditemukan untuk dapat diaplikasikan dalam krisis yang kompleks dengan melibatkan banyak kelompok *stakeholder* (Coomb, 2010). Para peneliti *Public Relations* menemukan bahwa SCCT cukup fleksibel untuk diterapkan dalam berbagai pengaturan, mulai dari studi terapan hingga simulasi yang digunakan dalam desain eksperimental yang canggih (Sellnow & Seeger, 2013).

Berikut adalah hasil penelaahan PerMenPAN-RB No.29/2011 mengenai pengelolaan manajemen komunikasi krisis yang dikaitkan dengan teori dari Coomb (SCCT) yang telah banyak diterapkan, yakni diantaranya:

1. Pada tahap prakrisis, PerMenPAN-RB No.29/2011 telah cukup mengakomodir sejumlah teori yang dibuat oleh Coomb (2010), di mana Coombs mengungkapkan bahwa komunikasi krisis

- meliputi pengumpulan dan pemrosesan informasi untuk tim pembuat keputusan krisis bersamaan dengan pembuatan dan penyebaran pesan krisis kepada publik.
2. Pada tahap krisis (sedang terjadi), PerMenPAN-RB No.29/2011 tidak menjabarkan dan tidak menyarankan penggunaan tentang *Crisis response* dan *Crisis Response Strategic* (Strategi tanggap krisis), padahal hal ini sangat krusial untuk dilakukan oleh lembaga pemerintahan guna meminimalisir dampak yang ditimbulkan oleh krisis. Respons krisis yang dilakukan oleh instansi dapat membentuk opini publik (positif/negatif) dan menentukan strategi respons krisis yang akan digunakan oleh instansi/lembaga pemerintah, karena respons terhadap krisis dilakukan saat "*prime time*", jika kehilangan momentum tersebut dimungkinkan akibat yang ditimbulkan akan semakin merusak citra dan kredibilitas dari lembaga/instansi pemerintah. Strategi tanggap krisis ini dilakukan setelah menentukan jenis dan tipe krisis oleh organisasi. Strategi yang dipilih ketika menghadapi krisis berfungsi untuk meningkatkan reputasi organisasi pada masa *pasca krisis*. Pada dasarnya, strategi tanggap krisis merupakan cerminan dari *crisis response* dan memiliki hubungan yang langsung dengan reputasi korporasi (Coombs, 2010:263). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penanganan krisis dapat dikatakan berhasil apabila mampu meningkatkan reputasi korporasi secara positif di mata *public/stakeholder* yang dapat dilihat dari meningkatnya kepercayaan publik.
  3. PerMenPAN-RB No.29/2011 tidak menjelaskan apa yang harus dan tidak boleh (*do & don't*) dilakukan saat krisis berlangsung.
  4. PerMenPAN-RB No.29/2011 tidak menjabarkan untuk menyarankan menunjuk ahli dalam bidang komunikasi krisis terutama saat-saat "*prime time*" berlangsung jika lembaga/instansi tersebut tidak mempunyai Tim krisis yang terlatih.
  5. PerMenPAN-RB No.29/2011 lebih menekankan kepada kepada sistem peringatan dini (*early warning system*) di mana krisis lebih disebabkan oleh isu-isu yang berkembang, nyatanya tidak semua krisis dimulai dari isu seperti (bencana alam, *human error*, dsb).
  6. PerMenPAN-RB No.29/2011 harus mengakomodir penanggulangan krisis apabila terjadi dalam skala besar, yang tentunya membutuhkan perencanaan dan penganggaran manajemen krisis yang lebih kompleks.
  7. PerMenPAN-RB No.29/2011 tidak menjelaskan mengenai kapan suatu instansi/lembaga pemerintah harus menyatakan krisis? dan apakah perlu mengungkapkan krisis tersebut ke masyarakat? Karena, lembaga yang tidak sadar sedang mengalami sebuah krisis maka dia tidak akan bertindak sesuai dengan cara penanggulangan krisis tersebut.

## **Simpulan**

Disiplin ilmu komunikasi menawarkan banyak panduan tentang apa, bagaimana, dan kapan berkomunikasi memberikan informasi dalam situasi krisis. Kita tahu bahwa krisis pada

dasarnya tidak pasti, dan bahwa semua krisis itu berbeda. Yang tidak kita ketahui adalah bagaimana mengomunikasikan ketidakpastian terkait krisis secara efektif kepada publik, dengan mempertimbangkan variasi di antara krisis.

Seharusnya PerMenPAN-RB No.29/2011 harus dapat dijadikan sebagai sebuah pedoman dalam sebuah masa krisis, teori dan praktik terbaik harus dapat dirangkum dan dijadikan sebagai pedoman pengelolaan komunikasi krisis untuk lembaga/instansi pemerintah. Sudah seharusnya pula PerMenPAN-RB No.29/2011 ini disempurnakan dan dievaluasi mengingat tahun pembuatannya sudah lebih dari 10 tahun, dan krisis yang terjadi sudah semakin kompleks.

Peneliti menyadari, bahwa penelitian ini hanya terbatas membahas mengenai pengelolaan komunikasi krisis dengan menggunakan satu teori tunggal, sehingga dapat dimungkinkan para peneliti lain untuk membahasnya menggunakan teori-teori lainnya. Tujuan dari penelitian ini hanya ingin memberikan hal-hal apa saja yang dapat dijadikan sebagai masukan dalam hal menyempurnakan peraturan ini.

## Referensi

- Coombs, W. T. (2007a). Protecting organization reputations during a crisis: The development and application of situational crisis communication theory. *Corporate Reputation Review*, 10(3): 163–177.
- Coombs, W. T. (2007b). *Ongoing crisis communication: Planning, managing, and responding (2nd edn.)*. Los Angeles: Sage.
- Coombs, W. T. (2010). Parameters for crisis communication. *The handbook of crisis communication*. 17-53. Oxford: Wiley-Blackwell
- Coombs, W. T. (2015). *Ongoing crisis communication: planning, managing and responding*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Coombs, W. T. and Holladay, J. S. (2010). *The Handbook of Crisis Communication*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Fearn-Banks, K. (2007). *Crisis communications: A casebook approach*. New Jersey: Lawrence Erlbaum.
- Fink, S. (2013). *Crisis Communications: The Definitive Guide to Managing the Message*. New York: Mc Graw Hill.
- Kementerian Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. *Peraturan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PAN RB) Nomor 29 Tahun 2011 tentang Pedoman Umum Komunikasi Krisis di Lingkungan Instansi Pemerintah*.
- Kriyantono, R. (2014). *Teori Public Relations Perspektif Barat Dan Lokal: Aplikasi Penelitiandan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Kriyantono, R. (2015). *Public Relations, Issue & Crisis Management: Pendekatan Critical Public Relation, Etnografi Kritis & Kualitatif*. Jakarta: Kencana.

Seminar Nasional "Kontribusi Pascasarjana UNS dalam Wacana Kritis dan Solutif mengenai Krisis Ekologi Indonesia serta Dunia".

Lee, K. (2009). How The Hong Kong Government Lost The Public Trust In SARS: Insights For Government Communication In A Health Crisis. *Public Relations Review* 35 (pp.74-76).

Liu, B. F., & Levenshus, A. B. (2012). Crisis Public Relations for Government Communicators. In M. Lee, G. Neeley, & K. Stewart (Red.). *The Practice of Government Public Relations* (pp. 101-124). New York: CRC Press.

Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.

Ray, S. J. (1999). *Strategic Communication in Crisis Management, Lessons from the Airline Industry*. London: Quorum Books.

Seeger, M. W., & Sellnow, T. L. (2013). *Theorizing crisis communication (Vol.5)*. John Wiley & Sons.

Slamet, Y. (2019). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Graha Ilmu.

**KAJIAN PRINSIP DESAIN WEBSITE MADHANG.ID MENGGUNAKAN  
TEORI "THE PRINCIPLE OF BEAUTIFULL WEBSITE DESIGN (2<sup>ND</sup>  
EDITION)" BY JASON BEAIRD**

**Dwi Puji Prabowo**

Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Surakarta  
Email : dwi.puji.prabowo@dsn.dinus.ac.id

**Dzuha Hening Yanuarsari**

Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Surakarta  
Email : dzuha.hening.yanuarsari@dsn.dinus.ac.id

**Ricardus Anggi Pramunendar**

Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Surakarta  
Email : ricardus.anggi.pramunendar@dsn.dinus.ac.id

**ABSTRACT**

*The digital age makes it easy for people to easily access information and online services. As its development began to spread to the online food delivery application. Madhang.id is a form of website that provides online food delivery service applications. This website is a mediator in food delivery applications such as GoFood, but also carries the mission of changing family recipes to have more economic value, helping to improve family living standards and elevate local wisdom to preserve heritage cuisine with hospitality culture by empowering housewives who are provided with ease in sell their food through this application. The website design study for madhang.id aims to find out how to apply interesting website design principles from the book "The Principle of The Beatiful Website Design (2nd edition) by Jason Beaird" on this website. The method used is descriptive-quantitative method with the application of assessment on seven principle variables of attractive website designs. From the distribution of questionnaires distributed to the categories of respondents who understood the design, the result was that the madhang.id website was considered good in applying good design principles. This website can be used as a reference in making designs that are on other online business concepts in its development.*

**Keywords:** madhang.id, design principles, website

**ABSTRAK**

Era digital memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses informasi maupun layanan *online* secara mudah. Seiring perkembangannya mulai merambah pada aplikasi pesan antar makanan secara *online*. *Madhang.id* merupakan salah satu bentuk *website* yang menyediakan aplikasi jasa layanan pesan antar makanan secara *online*. *Website* ini menjadi mediator dalam pengaplikasian aplikasi pesan antar makanan seperti *GoFood* akan tetapi mengusung misi yakni mengubah resep keluarga mempunyai nilai ekonomi lebih, membantu meningkatkan taraf kehidupan keluarga dan mengangkat kearifan lokal untuk melestarikan masakan warisan dengan budaya silaturahmi dengan memberdayakan ibu rumah tangga yang diberikan kemudahan dalam menjual makanan mereka lewat aplikasi ini. Kajian desain *website* untuk madhang.id ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan prinsip desain *website* yang menarik dari buku "The Principle of The Beatiful Website Design (2nd edition) by Jason Beaird)" pada *website* ini. Metode yang digunakan menggunakan metode deskriptif-kuantitatif dengan penerapan pengkajian pada tujuh variabel prinsip dari desain *website* yang menarik. Dari sebaran kuesioner yang dibagikan dengan kategori responden yang paham akan desain diperoleh hasil yakni *website* madhang.id sudah dirasa bagus dalam penerapan prinsip desain yang baik.



*Website* ini dapat dijadikan rujukan dalam pembuatan desain yang berada pada konsep bisnis *online* yang lain dalam pengembangannya.

**Kata kunci:** madhang.id, prinsip desain, *website*

## **Pendahuluan**

Seluruh perusahaan dengan status yang masih berkembang sampai yang sudah maju atau berhasil begitu mendambakan untuk menggerakkan *website* mereka supaya berhasil. Begitu juga dengan para pengusaha yang menginginkan perbaikan dalam prospek usaha mereka melalui internet, hal ini yang menjadi dasar alasan mengapa perancangan *website* sudah menjadi usaha yang berkembang saat ini (solusi *website* bandung, 2017).

Dengan banyaknya situs penyedia jasa pesan antar makanan *online* dalam dunia internet, memberikan kompetisi tersendiri dalam memberikan dan mengembangkan layanan baik dari segi jasa maupun dari segi informasi atau marketing *online*. Oleh sebab itu pembuatan desain yang menarik dan baik sangat penting sekali untuk tetap mendapatkan minat konsumen untuk menggunakan jasa bukan hanya sekali lagi namun secara berkesinambungan atau berlangganan. Diperlukan desain *website* yang memenuhi prinsip desain *website* yang baik karena desain *website* yang buruk akan mempengaruhi persepsi *audience* terhadap citra perusahaan.

Madhang.Id merupakan *website* yang didalamnya memediasi dalam penggunaan aplikasi madhang.id versi *playstore*. *Website* ini memberikan informasi dalam pengaplikasian aplikasi madhang.id yang didirikan dan dikembangkan sejak tahun 2017. *Website* layanan jasa yang memiliki visi dan misi dalam menyejahterakan taraf hidup keluarga dengan memberdayakan resep masakan rumah sehingga memiliki nilai ekonomi. Dalam pengembangan *website* tersebut memerlukan beberapa hal yang perlu diperhatikan sehingga mampu menarik masyarakat dalam penggunaannya. *Website* yang memiliki elemen-elemen yang menarik, lebih mudah dan memungkinkan untuk mencapai tingkat kepuasan pelanggan, niat pembelian konsumen yang cenderung positif, loyalitas dari pelanggan dan menjadi sumber referensi (dkvbinus, 2014).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji tampilan desain pada *website* madhang.id yang sedang dikembangkan sehingga harapannya bisa dijadikan evaluasi untuk kedepannya untuk lebih maksimal dalam hal pelayanan baik segi jasa maupun tampilan. Dalam mengkaji desain *website* peneliti menggunakan teori yang ditulis oleh Jason Beaird yang tertuang dalam buku "The Principle Beautiful Web Design" menggunakan tujuh variabel antara lain *Defining good Design, Web Page Anatomy, Grid Theory, Balance, Unity, Emphasis, dan Fresh Trends*. Sebenarnya terdapat tiga belas variabel yang ditulis dalam buku tersebut, namun berdasarkan pertimbangan mengenai batasan konteks kajian maka diputuskan untuk mengkaji menggunakan tujuh variabel.

### 1. *Defining Good Design*

Terdapat dua sudut pandang utama yang merupakan penentu bahwa desain *website* dikatakan baik atau sebaliknya. Yang pertama berfokus pada fungsionalitas, penyajian informasi yang efektif dan efisien. Yang kedua fokus pada perspektif murni estetika, di mana meliputi, presentasi, animasi dan grafik. Untuk menjangkau pengunjung *website* dan mempertahankan minat mereka atau membuat betah, penting untuk memaksimalkan keduanya. Penting untuk diingat dalam mendesain sebuah *website* adalah mengenai komunikasi keduanya (Beaird, 2007).

### 2. *Web Page Anatomy*

Dalam perancangan sebuah *website* memiliki beberapa struktur yang menjadi bagian dalam pembentukan sebuah *website*. Menurut Beaird (2010) memiliki kesimpulan, meski *website* terdapat beberapa blok, ukuran dan judul, akan tetapi sebagian besar *website* memiliki unsur komponen seperti *containing block, navigation, content, logo, footer* dan *whitespace*.

### 3. *Grid Theory*

Merupakan *grid system* yakni semacam patokan yang membantu desainer *website* dalam mengorganisasi penempatan teks maupun gambar secara konsisten, logis dan mudah dicari pada sebuah halaman *website*. Manfaat dari penggunaan *grid system* merupakan solusi pada efektifitas ruang, pengelolaan ruang yang lebih terstruktur secara hierarki visual sehingga informasi yang akan disampaikan bersifat komunikatif (BiteBrands, 2010). Sedangkan Jose Miller (1961) menyebutkan bahwa *grid system* merupakan bantuan, bukan merupakan jaminan, di mana membolehkan dalam beberapa kemungkinan untuk digunakan dan desainer *website* dalam mencari solusi yang dirasa tepat bagi *personal style* mereka (Beaird, 2010)

### 4. *Balance*

Merupakan keadaan yang menunjukkan saling berhadapan dan pada keadaan yang sama sehingga menimbulkan kesan seimbang secara visual. Konsep keseimbangan visual pada desain *website* merupakan penggambaran kesamaan secara fisik visual. Apabila elemen pada sisi *website* menunjukkan *layout* dengan ukuran yang sama, maka hal tersebut dapat dikatakan satu keseimbangan dengan unsur yang lainnya (Beaird, 2010). Ada dua macam keseimbangan secara visual yakni keseimbangan yang simetris dengan keseimbangan yang asimetris.

Keseimbangan yang simetris terjadi ketika *website* memiliki komposisi elemen yang sama dengan satu sisi yang lain pada garis sumbu. Di mana terdapat dua keseimbangan simetris yakni pertama simetri bilateral di mana komposisi menjadi seimbang pada kondisi lebih dari satu sumbu. Kedua simetri radial yang terjadi pada komposisi elemen yang sama pada kondisi satu sumbu atau titik pusat. Sedangkan keseimbangan asimetris atau *informal* meliputi perbedaan ada bentuk, ukuran, isi, warna, posisi, arah mata hingga tekstur.

#### 5. *Unity*

Desain *website* menggambarkan *unity* merupakan kondisi di mana secara keseluruhan elemen-elemen *website* yang membentuk komposisi saling berinteraksi satu dengan lainnya. Dua pendekatan dalam pencapaian *unity* pada konsep *layout* pada *website* yakni kedekatan (*proximity*) dan pengulangan (*repetition*) (Beaird, 2010). *Proximity* merupakan kondisi pengelompokan dari elemen-elemen yang berkaitan, mendekatkan elemen-elemen yang berkaitan serta pengelompokkan elemen-elemen yang berkaitan menjadi satu kelompok secara kohesif. Sedangkan *repetition* merupakan pengulangan dari aspek desain pada keseluruhan bagian, dapat juga diistilahkan sebagai konsistensi (Telkom University, 2016)

#### 6. *Emphasis*

Merupakan penekanan mengenai bagaimana membuat fitur tertentu dalam desain *website* yang mampu menarik pengguna (Beaird, 2010). *Emphasis* digunakan untuk menarik perhatian pembaca atau pengunjung *website*, penekanan juga diistilahkan sebagai COI (*Center of Interest*) (Telkom University, 2016). Prinsip penekanan bisa dibuat dengan memperhatikan *placement*, *continuance*, *isolation*, *contrast*, dan *proportion* (Beaird, 2010). Pada desain *website* dapat diaplikasikan dengan membuat kotak raster, ukuran font yang berbeda, kontras pada warna, tekstur, garis serta bentuk.

#### 7. *Fresh Trend*

*Style website* juga perlu diperhatikan pada prinsip desain *website* yang menjadi salah satu *trend* saat ini. Trend 2020 yang bisa diterapkan pada *website* masa kini yakni cakupan *video header*, desain grafis flat, Tipografi dengan huruf tebal, desain *modern* minimalis, desain adaptif/ramah seluler, gambar *website* bisa disesuaikan (sidebeat,2019). Semakin baik tampilan *website* dengan memperhatikan *fresh trends website* maka pengunjung *website* akan semakin betah dalam menjelajah.

### **Metode Penelitian**

#### **Metode Pengumpulan Data**

Pendekatan dalam pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-kuantitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari studi literatur serta melakukan observasi secara langsung terhadap pengunjung *website* madhang.id. Pendekatan dalam konteks teori yang dipakai untuk mengkaji yakni teori prinsip-prinsip desain *website* yang bagus dari buku “*The Principles of Beautiful Web Design (2<sup>nd</sup> Edition) by Jason Beaird*” dengan tujuan mengkaji pengalaman pengguna yang telah berkunjung pada *website* madhang.id. Selain itu dilakukan pembagian kuesioner secara *online* terhadap pengunjung *website* yang berfokus pada pengunjung lingkup wilayah geografi yang ada di kota Semarang dan sekitarnya. Kisaran usia yang diambil untuk responden adalah usia 20 tahun

keatas dengan segmentasi *behaviour* yakni pengunjung dengan *background* pendidikan dibidang desain dengan pertimbangan kemampuan kognitif usia tersebut dalam menyerap pesan dan pengetahuan terhadap desain *website* sebanyak 15 responden. Pertanyaan yang diajukan pada kuesioner juga mengacu pada tujuh teori prinsip-prinsip desain *website* yang bagus dari buku “*The Principles of Beautiful Web Design (2<sup>nd</sup> Edition) by Jason Beaird*” yakni *Defining good Design, Web Page Anatomy, Grid Theory, Balance, Unity, Emphasis, dan Fresh Trends*.

### **Tujuh Prinsip Desain Website yang baik dalam “The Principles of Beautiful Web Design (2<sup>nd</sup> Edition) by Jason Beaird”**

Dalam pembuatan *website* yang baik diperlukan acuan dalam membuat desain yakni kerangka dalam mendesain *website* yang muaranya dapat berfungsi dengan konsep komunikasi baik tekstual maupun visual yang tersampaikan dengan baik pada pengunjung *website*. Yang menjadi acuan variabelnya yakni berdasarkan pada teori prinsip-prinsip desain *website* yang bagus dari buku “*The Principles of Beautiful Web Design (2<sup>nd</sup> Edition) by Jason Beaird*”. Pada teori tersebut terdapat beberapa elemen prinsip desain *website* yang sesuai untuk dikaji dalam pembahasan penelitian ini yakni mencakup *Defining good Design, Web Page Anatomy, Grid Theory, Balance, Unity, Emphasis, dan Fresh Trends*.

### **Hasil Dan Pembahasan**

#### **Website Madhang.id**



**Gambar 1.** Website Madhang.Id (Sumber: PT. Madhang Sak Indonesia)

Pengembang *website* madhang.id yakni PT. Madhang Sak Indonesia yang dibangun pada tahun 2017. *Website* ini merupakan mediator antara pengembang dan calon konsumen dalam penjelasan produk mereka di mana muaranya mengarahkan calon konsumen madhang.id untuk mengunduh aplikasi madhang.id via *playstore*. *Website* ini kurang lebih menginformasikan mengenai visi misi, tata cara penggunaan aplikasi untuk order hingga kontak admin. *Website* ini muncul dari gagasan untuk mengembangkan resep dari masakan ibu rumah tangga dalam segi nilai finansial dalam visi menyejahterakan masyarakat. Madhang.id bergerak pada bisnis jasa pesan antar makanan siap antar dengan penyedia makanan yakni ibu-ibu rumah tangga yang bergabung dalam aplikasi ini.

**Analisis tujuh prinsip desain *website* menurut teori "The Principles of Beautiful Web Design (2<sup>nd</sup> Edition) by Jason Beaird".**

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian yang dilakukan dengan membagikan kuesioner *online* kepada 15 responden pengunjung *website* madhang.id dengan *range* umur 20 tahun keatas dengan segmentasi *behaviour* pengunjung yang memiliki *background* dalam bidang desain menggunakan teori "The Principles of Beautiful Web Design (2<sup>nd</sup> Edition) by Jason Beaird" dengan rincian tabel sebagai berikut:

a. *Defining Good Design*

<b>Variabel <i>Defining Good Design</i></b>					
No	Pertanyaan	Frekuensi		Prosentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Dalam aspek fungsionalitas, apakah <i>website</i> madhang.id sudah memenuhi kriteria fungsionalitas dengan baik?	15	0	100%	0%
2.	Dalam aspek estetika secara general, apakah <i>website</i> madhang.id sudah memenuhi kriteria estetika dengan baik?	13	2	87%	13%
		Total		187%	13%
		Rerata		93,5%	6,5%

b. *Web Page Anatomy*

<b>Variabel <i>Web Page Anatomy</i></b>					
No	Pertanyaan	Frekuensi		Prosentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Apakah <i>containing block</i> / bentuk halaman tubuh pada <i>website</i> madhang.id sudah baik?	13	2	87%	13%
2.	Apakah navigasi pada <i>website</i> madhang.id mudah untuk ditemukan dan digunakan?	15	0	100%	0%
3.	Apakah <i>content</i> pada <i>website</i> madhang.id mudah untuk ditemukan sehingga memudahkan pengunjung dalam memindai informasi pada <i>website</i> ?	15	0	100%	0%
4.	Apakah <i>logo</i> pada <i>website</i> madhang.id mudah untuk diingat dan sudah mencerminkan identitas perusahaan?	13	2	87%	13%
5.	Apakah <i>footer</i> pada <i>website</i> madhang.id sudah informatif dan terdapat dibagian bawah halaman <i>website</i> serta mudah untuk ditemukan?	13	2	87%	13%
6.	Apakah <i>website</i> madhang.id memiliki <i>whitespace</i> yang mampu memberikan ruang bernafas pengunjung dalam mencerna konten <i>website</i> ?	10	5	67%	33%
		Total		528%	72%
		Rerata		88%	12%

c. *Grid Theory*

<b>Variabel <i>Grid Theory</i></b>					
No	Pertanyaan	Frekuensi		Prosentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Apakah <i>website</i> madhang.id memiliki <i>grid theory</i> yang memberikan proporsi dan komposisi yang baik untuk pengunjung mencerna isi <i>website</i> ?	13	2	87%	13%
		Total		87%	13%
		Rerata		87%	13%

d. *Balance*

<b>Variabel <i>Balance</i></b>					
No	Pertanyaan	Frekuensi		Prosentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Apakah <i>website</i> madhang.id yang memiliki <i>balance</i> sudah sesuai dan tidak membingungkan pengunjung dalam informasi <i>website</i> ?	15	0	100%	0%
		Total		100%	0%
		Rerata		100%	0%

e. *Unity*

<b>Variabel <i>Unity</i></b>					
No	Pertanyaan	Frekuensi		Prosentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Apakah <i>website</i> madhang.id sudah memenuhi kriteria <i>proximity</i> (kedekatan bentuk) dalam prinsip <i>unity</i> (kesatuan)?	13	2	87%	13%
2.	Apakah <i>website</i> madhang.id sudah memenuhi kriteria <i>repetition</i> (pengulangan) dalam prinsip <i>unity</i> (kesatuan)?	12	3	80%	20%
		Total		167%	33%
		Rerata		83,5%	16,5%

f. *Emphasis*

<b>Variabel <i>Emphasis</i></b>					
No	Pertanyaan	Frekuensi		Prosentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Apakah <i>placement</i> / titik pusat perhatian pada <i>website</i> madhang.id sudah memenuhi kriteria?	15	0	100%	0%
2.	Apakah ketika kalian berkunjung pada <i>website</i> madhang.id kalian merasakan <i>continuance</i> / gagasan untuk melanjutkan penelusuran pada <i>website</i> ?	12	3	80%	20%
3.	Apakah pada <i>website</i> madhang.id memiliki unsur <i>isolation</i> (item yang menonjol yang letaknya tidak terlalu berdekatan dengan item yang lain) yang mendorong pada <i>emphasis website</i> ?	8	7	53%	47%
4.	Apakah <i>website</i> madhang.id memiliki <i>contrast</i> yang membuat <i>website</i> tersebut menonjol untuk dilihat?	13	2	87%	13%
5.	Apakah <i>website</i> madhang.id memiliki <i>proportion</i> yang sesuai dan membuat <i>website</i> tersebut nyaman untuk dilihat?	15	0	100%	0%
		Total		420%	80%
		Rerata		84%	16%

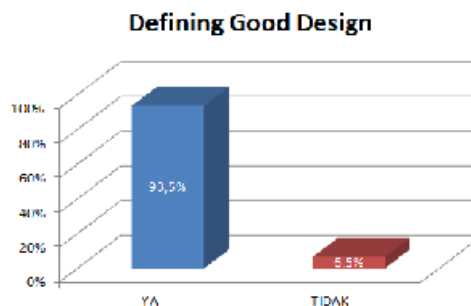
g. *Fresh Trends*

Variabel <i>Fresh Trends</i>					
No	Pertanyaan	Frekuensi		Prosentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Apakah tampilan pada <i>website</i> madhang.id sudah menggunakan <i>video header</i> ?	5	10	33%	67%
2.	Apakah desain <i>website</i> madhang.id menggunakan desain grafis dengan peng gayaan flat kekinian?	10	5	67%	33%
3.	Apakah desain <i>website</i> madhang.id menggunakan tipografi dengan huruf yang tebal?	15	0	100%	0%
4.	Apakah desain <i>website</i> madhang.id memenuhi kriteria menggunakan desain yang modern minimalis?	13	2	87%	13%
5.	Apakah desain <i>website</i> madhang.id sudah adaptif atau ramah lingkungan?	15	0	100%	0%
6.	Apakah desain <i>website</i> madhang.id menggunakan gambar yang bisa disesuaikan pada perangkat?	10	5	67%	33%
		Total		454%	146%
		Rerata		75,7%	24,3%

Merujuk pada tabel statistik pembagian kuesioner diatas, maka diperoleh kesimpulan untuk diagram pada tiap elemen yang menjadi aspek penilaian prinsip desain pada *website* madhang.id sebagai berikut:

a. *Defining Good Program*

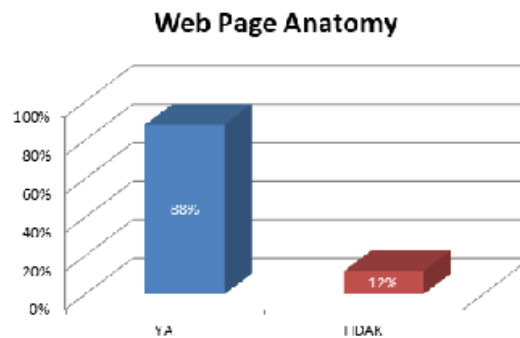
Pada prinsip *Defining Good Program* memiliki dua aspek penilaian yakni pada aspek fungsionalitas dan aspek estetika. Kedua aspek tersebut merupakan kombinasi atau perpaduan sebuah desain pada *website* dikatakan memenuhi kriteria yang baik. Pada hasil penelitian aspek fungsionalitas yang baik secara statistik diteliti memiliki nilai yang sempurna yakni 100% dengan aspek estetika yang selisih sedikit dibawahnya akan tetapi masih menunjukkan nilai yang baik yakni 87%. Dari kedua aspek tersebut kemudian direrata diperoleh hasil diagram sebesar 93,5% responden menyatakan jika unsur *defining good design* pada *website* madhang.id dinilai sudah sangat baik.



Gambar 2. Diagram hasil prinsip *Defining Good Program*

(Sumber : Dzuha Hening Yanuarsari)

b. *Web Page Anatomy*



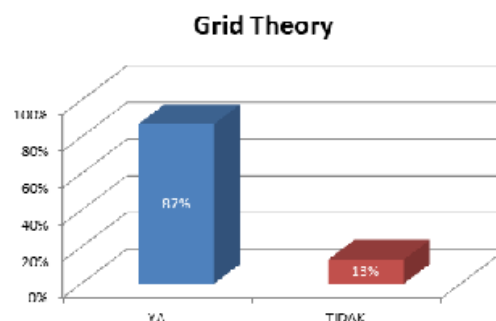
**Gambar 3.** Diagram hasil prinsip *Web Page Anatomy*

(Sumber : Dzuha Hening Yanuarsari)

Prinsip ini memiliki enam elemen yang cukup kompleks terkait dengan elemen pembentuk kerangka dari *website*. Untuk *containing block* pada *website* dirasa sudah baik dengan hasil 87%, pada nilai navigasi sangat mudah untuk digunakan oleh pengguna dengan nilai yang sempurna yakni 100%. Begitu pula *content* yang ada pada *website* juga memiliki nilai yang sempurna yakni 100%. *Logo* dan *footer* memiliki nilai yang cukup baik yakni sama-sama memperoleh skor 87%. Sedangkan unsur *whitespace* masih dirasa cukup memuaskan yakni ada pada skor 67%. Kesimpulannya, untuk prinsip *web page anatomy* sudah cukup baik dengan perolehan rerata skor sebanyak 88%

c. *Grid Theory*

Prinsip ini memberikan pengaruh pada proporsi dan komposisi dari penataan *layout* pada *website*. Secara rerata prinsip ini memperoleh skor nilai yang baik yakni sebanyak 87%. Ini menunjukkan sudah terdapat manajemen dan perencanaan skala yang tepat dalam pembuatan *website* madhang.id.



**Gambar 4.** Diagram hasil prinsip *Grid Theory*

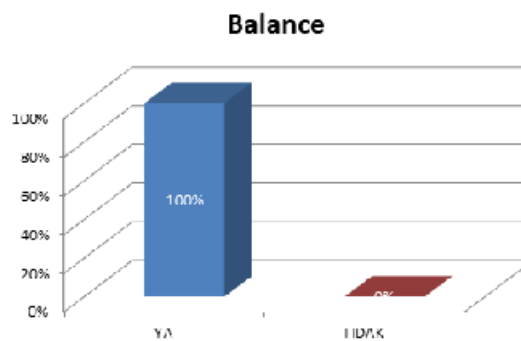
(Sumber : Dzuha Hening Yanuarsari)

d. *Balance*

Prinsip keseimbangan memiliki fungsi memberi kenyamanan mata atau *eye tracking* pengunjung *website* agar tidak merasa bingung dalam melihat halaman *website*. Pada poin ini



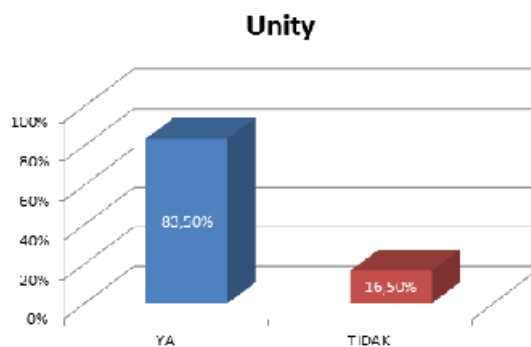
mendapat respons yang sangat positif pada responden yakni sebanyak 100% yang menunjukkan prinsip *balance* pada *website* tersebut sudah sempurna.



**Gambar 5.** Diagram hasil prinsip *Balance*  
(Sumber : Dzuha Hening Yanuarsari)

e. *Unity*

Prinsip ini memiliki dua unsur yakni *proximity* dan *repetition* di mana keduanya sama-sama memiliki korelasi yang mampu membentuk kesatuan pada *website* dengan fungsi memberikan kenyamanan pandangan pada saat pengunjung melihat isi konten *website*. Pada unsur *proximity* memiliki poin skor nilai yang dirasa bagus yakni 87% sedangkan untuk unsur *repetition* juga memiliki respon skor yang cukup bagus yakni sebanyak 80%. Dari hasil tersebut diperoleh rerata sebesar 83,5% yang menunjukkan bahwa prinsip kesatuan / *unity* pada *website* madhang.id sudah bagus.

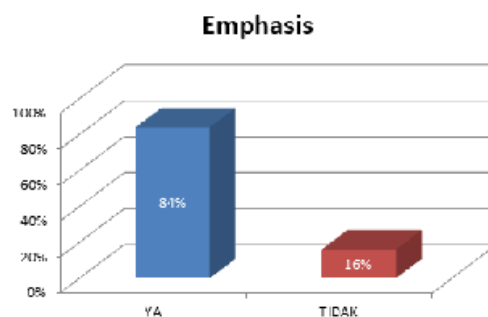


**Gambar 6.** Diagram hasil prinsip *Unity*  
(Sumber : Dzuha Hening Yanuarsari)

f. *Emphasis*

Prinsip penekanan memiliki unsur yang cukup kompleks di dalamnya terkait dengan fungsi dari *emphasis* itu sendiri adalah memberikan diferensiasi dengan muara menarik perhatian pengunjung untuk melihat dan mengunjungi *website* dengan tidak merasa bosan atau berkelanjutan. Unsur *placement* dan *proportion* pada *website* memiliki respon yang positif dan bisa dibilang sempurna yakni sebanyak 100%. Untuk unsur *continuance* dirasa cukup baik yakni

berada pada skor 80% yang menunjukkan untuk keberlanjutan pengunjung dalam melihat *website* tersebut sudah bagus. Untuk poin *isolation* masih dirasa agak kurang bagus karena hanya berada pada poin skor 53% terkait dengan *website* lebih banyak berada pada *point layout* yang dominan pada prinsip *unity*. Sedangkan prinsip *contrast* sudah dirasa bagus karena berada pada poin nilai sebanyak 87%. Dari statistik unsur tersebut menunjukkan bahwa prinsip *emphasis* pada *website* madhang.id berada pada kondisi yang sudah bagus yakni sebanyak 87%.



**Gambar 7.** Diagram hasil prinsip *Emphasis*

(Sumber : Dzuha Hening Yanuarsari)

g. *Fresh Trends*

Prinsip *fresh trends* pada konsep teori dari buku milik Beaird menjelaskan bahwa prinsip ini mengikuti alur perkembangan jaman atau teknologi terkait dengan selera dari netizen saat ini. Pada prinsip ini dibagi menjadi enam unsur. Unsur penggunaan tipografi dengan huruf tebal dan desain yang adaptif dan ramah lingkungan mendapat respon yang sangat positif dari responden yakni 100%. Untuk respon yang paling sedikit yakni 33% ada pada poin *video header* karena untuk desain *website* madhang.id saat ini ditahun 2019 menuju awal tahun 2020 masih menggunakan halaman muka dengan *header* yang statis. Untuk desain grafis dengan pengayaan kekinian dan penggunaan gambar yang bisa disesuaikan pada perangkat dirasa cukup memuaskan dengan poin sebanyak 67%. Penggunaan desain yang dikatakan sudah modern minimalis juga mendapat respon dari responden cukup baik yakni sebesar 87%. Rerata untuk prinsip *fresh trends* pada *website* madhang.id dirasa sudah cukup baik yakni sebesar 75,5%.

## Simpulan

Hasil kajian pada prinsip desain pada teori “*The Principle of The Beatifull Website Design (2nd edition) by Jason Beaird*” *website* madhang.id yang dilakukan pada pengunjung *website* dengan segmentasi *behaviour* yakni yang memiliki *background* pendidikan dibidang desain menunjukkan poin paling tinggi ada pada prinsip *balance* di mana pada *website* tersebut menunjukkan konsep *eye tracking* yang terpusat atau *centering* dengan tujuan memusatkan perhatian pengunjung *website* untuk lebih fokus dalam mencerna isi konten dari *website*. Sedangkan poin skor prinsip paling rendah ada pada prinsip *fresh and trends* hal ini terkait dengan

Seminar Nasional “Kontribusi Pascasarjana UNS dalam Wacana Kritis dan Solutif mengenai Krisis Ekologi Indonesia serta Dunia”.

perkembangan konsep desain dan selera pengunjung *website* yang terus berkembang. Namun demikian, pada *website* madhang.id masih menunjukkan nilai *fresh and trends* yang cukup baik hanya saja perlu lebih dikembangkan lagi terkait dengan perkembangan konsep desain dan teknologi antarmuka pada desain *website* yang terus berkembang dan mengalami pembaharuan.

### **Referensi**

Analuz A dan Jilian Q, (3 Desember 2019). 6 Tren Desain Web yang Bakal Muncul di 2020 (+ 3 yang Bakal Menghilang). Diakses pada 6 Maret 2020, dari <https://www.sitebeat.com/id/id/learn/6-tren-desain-web-yang-bakal-muncul-di-2020-3-yang-bakal-menghilang/>

Highlite Humaniora, (21 September 2014). Pengaruh Desain Web, Self-Congruity, Dan Proses Dalam Perubahan Perilaku. Diakses pada 5 Maret 2020, dari <https://Dkv.Binus.Ac.Id/2014/09/21/Pengaruh-Desain-Web-Self-Congruity-Dan-Proses-Dalam-Perubahan-Perilaku/>

Kuswanto, Heri. (2017). Analisis Prinsip Layout and Composition pada Web Design Perusahaan PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk dan PT. FIF Group berdasarkan Buku “The Principle of Beautifull *Website* Design (2nd Edition) By Jason Beard”. Elinvo, 2(1), 1-7

Solusi *Website* Bandung, (25 Juni 2017). Peran Penting Desain dalam Pengembangan *Website*. Diakses pada 5 Maret 2020, dari <https://www.solusiwebsitebandung.co.id/peran-penting-desain-dalam-pengembangan-website/>

**ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI PEMERINTAH KOTA MADIUN  
DALAM MEWUJUDKAN KOTA SEJUTA BUNGA MELALUI  
PEDESTRIAN JALAN PAHLAWAN**

**Desti Erma Susanti**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: destimaa@student.uns.ac.id

**Andre Rahmanto**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: andrejud@gmail.com

**Mahendra Wijaya**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: mahendrawijaya@staf.uns.ac.id

**ABSTRACT**

*To go to a city that is developing, dynamic and independent, many things are done by each government. Like the Local Government of Madiun City which currently applies several branding to run its work program. From each branding that has been used so far, there needs to be a deep evaluation. Madiun City once branding it as the Kota Gadis (Trade and Industry), Kota Karismatik and finally emerged as the Kota Pendekar which has meaning or an extension of Panca Karya : Smart, Serve, Build, Care, Open and Charismatic. The government's Pedestrian Pahlawan Street was taken by the government to realize the Kota Sejuta Bunga which is part of Karya 4, Cares. This study seeks to find out the stages of the communication strategy of the Local Government of Madiun City in socializing the Pahlawan Street pedestrian area to the public. This research uses descriptive qualitative method with interview technique. The results show that the communication strategy implemented through conventional media and social media is the Madiun City Government's effort to always innovate in increasing regional growth.*

**Keywords :** *Pedestrian, Pahlawan Street Madiun City, Communication Strategy*

**ABSTRAK**

Untuk menuju kota yang berkembang dan dinamis serta mandiri maka banyak hal yang dilakukan oleh masing – masing pemerintah. Seperti halnya Pemerintah Kota Madiun yang saat ini menerapkan beberapa *branding* untuk menjalankan program kerjanya. Dari masing – masing *branding* yang selama ini sudah diterapkan perlu adanya evaluasi yang mendalam. Kota Madiun pernah *membranding* dengan sebutan kota Gadis (Perdagangan dan Industri), Kota Karismatik dan akhirnya muncullah sebagai Kota Pendekar yang memiliki makna atau kepanjangan dari Panca Karya : Pintar, Melayani, Membangun, Peduli, Terbuka dan Karismatik. Kebijakan pedestrian jalan Pahlawan diambil pemerintah untuk mewujudkan Kota Sejuta Bunga yang merupakan bagian dari Karya 4 yaitu Peduli. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui tahap-tahap strategi komunikasi Pemerintah Kota Madiun dalam mensosialisasikan kawasan pedestrian jalan pahlawan kepada masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dilaksanakan melalui media konvensional dan media sosial tersebut merupakan usaha Pemkot Madiun untuk selalu berinovasi dalam meningkatkan pertumbuhan daerah.

**Kata kunci :** *Pedestrian, Jalan Pahlawan Kota Madiun, Strategi Komunikasi*

## **Pendahuluan**

Di era modern sekarang, dalam tata ruang kota jalur pejalan kaki merupakan elemen yang sangat penting. Selain karena memberikan ruang yang khusus bagi pejalan kaki, jalur pejalan kaki juga memberikan keamanan dan kenyamanan bagi pejalan kaki yang melintasi jalur tersebut. Oleh karena itu, ruang pejalan kaki sangat berperan dalam menciptakan lingkungan yang manusiawi. Pejalan kaki adalah orang yang bergerak dalam satu ruang, yaitu dengan berjalan kaki penggunaannya memerlukan jalur khusus yang disebut juga dengan pedestrian (Ginting & Paksi, 2017). Pedestrian juga diartikan sebagai pergerakan atau sirkulasi perpindahan pengguna dari satu tempat asal (*origin*) menuju ke tempat yang ditujunya (*destination*) dengan berjalan kaki. Ruas jalan perlu dilengkapi dengan adanya jalur pedestrian apabila disepanjang jalan terdapat penggunaan lahan yang memiliki potensi menimbulkan pejalan kaki.

Kota Madiun sadar akan minimnya potensi alamnya, menjadikan Kota Madiun terus berbenah lebih giat lagi. Salah satunya melalui penataan kota yang diharapkan mampu dapat mendongkrak pariwisata di Kota Madiun. Sebagai contoh penataan kota yang sedang dilaksanakan yaitu Pahlawan *Street Center*. Pahlawan *Street Center* ditujukan selain mempercantik Kota Madiun juga ditujukan sebagai destinasi baru wisata di Kota Madiun. Dengan adanya destinasi baru diharapkan juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, sehingga secara tidak langsung pembangunan yang ada di Kota Madiun juga dirasakan oleh masyarakatnya. Peningkatan perekonomian masyarakat diperoleh melalui ruang yang disediakan untuk Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Kota Madiun pada destinasi wisata tersebut. Termasuk juga peningkatan perekonomian melalui lapangan pekerjaan yang diberikan menjadi bertambah dengan adanya destinasi wisata Pahlawan *street center*.

Di kawasan Jl. Pahlawan, Pemkot Madiun juga sedang gencar-gencarnya menyulap kawasan lahan parkir Sumber Umis menjadi tempat wisata. Kawasan itu akan dibikin menjadi taman miniatur dunia. Alur pedestrian di depan Madiun Plaza sudah rampung dikerjakan. Lampu-lampu hias kuno sudah tertata rapi di sepanjang pedestrian. Berbagai fasilitas yang disediakan seperti tempat duduk juga telah disiapkan di kawasan tersebut. Meski dalam kondisi pandemi *Covid-19*, pengerjaan proyek pedestrian tersebut tetap berlanjut. Namun, para pekerjanya harus jaga jarak. Sedangkan koordinasinya dilakukan melalui telepon dan secara *online*.



**Gambar 1.** Pedestrian Jalan Pahlawan Kota Madiun

### **Teori dan Metodologi**

Strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan yang optimal (Middleton dalam Hafied Cangara, 2013). Strategi komunikasi adalah pembuatan program-program komunikasi yang dirancang untuk mempengaruhi dan mendukung perubahan secara sukarela pada kelompok sasaran dan pemangku kepentingan yang relevan dalam rangka mencapai tujuan pembangunan (Oepen, 2003). Strategi dalam bidang komunikasi adalah keahlian komunikasi dalam makna menggunakan secara efektif sumber daya komunikasi untuk mencapai tujuan dan sasaran dari setiap aktivitas komunikasi (Rustan & Hakki, 2017). Batasan pengertian strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala lebih besar melalui transfer ide-ide baru (Rogers dalam Cangara, 2013).

Strategi berkaitan dengan 5 hal, antara lain sebagai berikut: (1) *Strategy as a plan*: strategi merupakan suatu rencana yang menjadi pedoman bagi organisasi untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan; (2) *Strategy as a pattern*: strategi merupakan cara organisasi atau pola tindakan konsisten yang dijalankan organisasi dalam jangka waktu yang lama; (3) *Strategy as a position*: strategi merupakan cara organisasi dalam menempatkan sesuatu pada tempat yang tepat; (4) *Strategy as a perspective*: strategy merupakan cara pandang organisasi dalam menjalankan berbagai kebijakan. Cara pandang ini berkaitan dengan visi dan misi budaya organisasi; (5) *Strategy as a play*: cara atau manufer yang spesifik yang dilakukan organisasi dengan tujuan untuk mengalahkan rival atau *competitor* (Mintzberg & Quinn dalam Ruslan, 2002).

### **Pedestrian**

Pedestrian diartikan sebagai pergerakan atau sirkulasi perpindahan manusia/ pengguna dari satu tempat asal (*origin*) menuju ke tempat yang ditujunya (*destination*) dengan berjalan kaki. Menurut Iswanto (2006), suatu ruas jalan perlu dilengkapi dengan adanya jalur pedestrian apabila disepanjang jalan

terdapat penggunaan lahan yang memiliki potensi menimbulkan pejalan kaki. Jalur pedestrian merupakan daerah yang menarik untuk kegiatan sosial, perkembangan jiwa dan spiritual, misalnya untuk bernostalgia, pertemuan mendadak, berekreasi, bertegur sapa dan sebagainya. Jadi jalur pedestrian adalah tempat atau jalur khusus bagi orang berjalan kaki.

Jalur pedestrian dalam konteks perkotaan biasanya dimaksudkan sebagai ruang khusus untuk pejalan kaki yang berfungsi sebagai sarana pencapaian yang dapat melindungi pejalan kaki dari bahaya yang datang dari kendaraan bermotor dan mobil. Di Indonesia sendiri lebih dikenal sebagai trotoar, yang berarti jalur jalan kecil selebar 1,5 meter sampai 2 meter atau lebih memanjang sepanjang jalan umum. Fasilitas sebuah jalur pedestrian dibutuhkan pada : 1) Pada daerah perkotaan yang jumlah penduduknya banyak. 2) Pada jalan-jalan pasar. 3) Pada daerah-daerah yang memiliki aktivitas yang tinggi. 4) Pada daerah yang memiliki kebutuhan dan permintaan yang besar. 5) Pada daerah yang mempunyai kebutuhan yang besar pada hari-hari tertentu, 6) Pada daerah hiburan atau rekreasi.

### **Karakteristik Pedestrian**

Jalur pedestrian bukan saja berfungsi sebagai tempat Bergeraknya manusia atau menampung sebagian kegiatan sirkulasi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun juga merupakan ruang (*space*) tempat beraktivitasnya manusia itu sendiri, seperti kegiatan jual beli, media interaksi sosial, pedoman visual ataupun ciri khas suatu lingkungan kawasan. Di kota-kota besar negara-negara maju, aktivitas jalan kaki didukung oleh fasilitas kawasan yang lengkap dan menjadi suatu aktivitas yang populer, bahkan menjadi hobi sebagian masyarakatnya.

Menurut Iswanto (2006), terdapat beberapa macam fasilitas yang disediakan bagi pedestrian, antara lain: 1) Jalur pedestrian terpisah dengan jalur kendaraan, yaitu dengan membuat permukaan, serta ketinggian yang berbeda. 2) Jalur pedestrian untuk menyeberang, yaitu dapat berupa *zebra cross*, jembatan penyeberangan, atau jalur penyeberangan bawah tanah. 3) Jalur pedestrian yang rekreatif, yaitu terpisah dengan jalur kendaraan bermotor serta disediakan bangku-bangku untuk istirahat. 4) Jalur pedestrian dengan sisi untuk tempat berdagang, biasanya di kompleks pertokoan.

Titik simpul merupakan tempat yang penting bagi pejalan kaki dan pedestriannya itu sendiri, karena berfungsi sebagai daerah strategis di mana arah atau aktivitas saling bertemu dan dapat diubah ke arah atau aktivitas lain, misalnya persimpangan, stasiun ataupun lapangan terbang dalam kota secara keseluruhan dalam skala makro besar, pasar, taman, *square*, dan lain-lain.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologi yang mengutamakan penghayatan. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Usman & Setiady, 2008). Pendekatan kualitatif yakni berusaha untuk memahami makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kegiatan subyek di lapangan secara utuh,

penelitian ini juga memahami secara langsung obyek yang diteliti di lapangan secara ilmiah dalam rangka memperoleh data-data penelitian (Moleong, 2010).

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Walikota Madiun dan Kasi Pengelolaan Komunikasi Publik Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Madiun. Data sekunder diperoleh klipping berita surat kabar, laporan dan notulen rapat. Data yang diperoleh dianalisis dengan model analisis kualitatif. Model ini terdiri dari tiga komponen yaitu: reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan (Salim, 2006).

## **Hasil dan Pembahasan**

Pemkot Madiun membenahi Jalan Pahlawan yang berada di jantung wilayah kota. Mulai dari pusat perbelanjaan, hotel, bank sampai Balai Kota Madiun terletak di jalan ini. Jalan Pahlawan Kota Madiun adalah salah satu ikon dan menjadi pusat kawasan perbelanjaan di Kota Madiun yang ditampilkan kepada dunia. Dalam mewujudkan Jalan Pahlawan menjadi kawasan pedestrian, Pemerintah Kota Madiun telah merencanakan untuk pembangunan kawasan pedestrian di Kota Madiun agar tertata indah dan dapat digunakan dengan maksimal oleh semua lapisan masyarakat.

"Jalan Pahlawan ini merupakan "*casing*" dan wajahnya Kota Madiun. Yogyakarta punya Malioboro, Kediri punya Jalan Doho. Kita juga punya Jalan Pahlawan yang tak kalah menarik. Ini tidak akan maksimal tanpa dukungan masyarakat," kata Madi.

Kota Madiun sebagai salah satu kota yang saat ini sedang giat membangun infrastruktur dan mempercantik tata kota membutuhkan strategi komunikasi yang baik demi kelancaran setiap proyek infrastruktur yang akan dijalankan. Strategi komunikasi dibutuhkan dalam penyampaian kebijakan dan informasi dari pemerintah terhadap masyarakat agar kebijakan serta informasi tersebut dapat diterima secara optimal agar masyarakat dapat menerima tanpa merasa dirugikan.

"Kita tidak memiliki potensi alam. Tetapi bukan berarti kota kita tidak bisa menarik. Kita buat jadi menarik dengan sentuhan-sentuhan tadi. Itu yang saya lihat di berbagai negara di Asia," kata Wali Kota Madi.

Memilih media dan saluran komunikasi harus mempertimbangkan isi dan tujuan pesan yang ingin disampaikan serta jenis media yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri, karena pada dasarnya memilih media dan saluran komunikasi sangat penting untuk mencapai sasaran komunikasi. Media terbagi menjadi media lama (konvensional) dan media baru (*new media*).

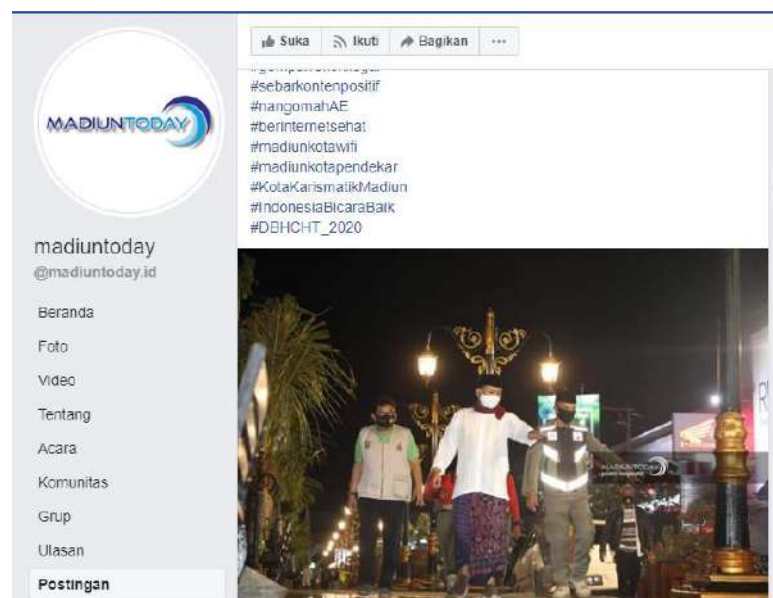
Kasi Pengelolaan Komunikasi Publik pun menjelaskan bahwa Pemerintah Kota Madiun menggunakan semua media baik konvensional dan media sosial untuk menjangkau kalangan masyarakat dan *stakeholder* yang terdampak. Dengan adanya optimalisasi penggunaan media



lama dan media baru diharapkan dapat tercapainya suatu keberhasilan dalam proses penyampaian pesan yang efektif, inovatif, kreatif, komunikatif dan interaktif.

Konten dalam unggahan laman *facebook* serta *instagram* milik *official* Pemerintah Kota Madiun serta @*madiuntoday* dan @*Pemerintahkotamadiun*, serta media *online* seperti lainnya dimana penyebaran informasi tersebut bersifat interaktif dan lebih menginformasikan strategi komunikasi pemerintah, mengedukasi dan memberitahu kepada masyarakat luas akan adanya program pembangunan kawasan pedestrian di Jalan Pahlawan.

Untuk media *online* pada sosial media, pada akun resmi *facebook* Pemerintah Kota Madiun yang sering mengunggah informasi dan semua masyarakat dapat mengakses *wall* akun tersebut. Menurut peneliti diperlukan pemerataan pada pemilihan media komunikasi untuk mensosialisasikan program kawasan pedestrian di Jalan Pahlawan, sehingga langsung tertuju pada masyarakat khususnya *stakeholder* terdampak diimbangi dengan pengetahuan mengenai pedestrian dan isi pesan ajakan yang menarik. Tujuan utama dari strategi komunikasi ialah menyampaikan pesan dengan tujuan tertentu. Penentuan pesan inilah yang dapat menentukan sebuah teknik mana yang akan digunakan dalam proses komunikasi tersebut.



Gambar 2. Penggunaan Media Facebook

## Simpulan

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan sosialisasi pembangunan kawasan pedestrian yang bertujuan agar masyarakat dan sasaran terdampak yaitu *stakeholder* di Jalan Pahlawan yaitu para PKL, pemilik toko, tukang parkir dan masyarakat dapat mengetahui dan ikut berpartisipasi serta mendukung adanya program pembangunan kawasan pedestrian di Jalan Pahlawan. Kegiatan sosialisasi

dilakukan oleh Pemerintah Kota bekerja sama dengan instansi terkait yang mempunyai target sasaran yang menasar pada masyarakat selaku *stakeholder* di Jalan Pahlawan dan pengunjung pada umumnya.

Dalam penyampaian informasi dari pemerintah kota terlihat penyampaian informasi melalui media komunikasi pada kelompok masyarakat serta melalui media baik konvensional maupun media baru yang diberikan informasi oleh pemerintah untuk menyebarkan informasi kepada *stakeholder* di Jalan Pahlawan. Penggunaan media sosial, dinilai sudah cukup efektif dalam menyebarkan informasi pada masyarakat luas, Diperlukan pemerataan dan fokus pada pemilihan media komunikasi untuk mensosialisasikan program kawasan pedestrian di Jalan Pahlawan, sehingga langsung tertuju pada masyarakat khususnya *stakeholder* terdampak diimbangi dengan pengetahuan mengenai pedestrian dan isi pesan ajakan yang menarik. Dalam menyampaikan pesan yang bersifat persuasif melalui pendekatan kelompok dan personal yang bertujuan untuk mengubah pemikiran, kepercayaan serta mengedukasi masyarakat dan *stakeholder* yang terdampak. Pemerintah Kota Madiun menyampaikan pesan melalui media lama (konvensional) seperti siaran radio lokal, siaran televisi lokal, surat kabar harian dan diskusi, *focus group discussion* (FGD), lalu pada media baru (*New Media*), yaitu *Facebook, Instagram, Youtube* cukup efektif mencapai sasaran komunikasi.

## Referensi

- Ginting, N. dan Wira Paksi, M.G. 2017. Jalur Pedestrian Pada Penataan Koridor Jamin Ginting Kota Berastagi. Diambil dari: <http://repository.unpas.ac.id/26891/2/BAB%20I.pdf> diakses pada tanggal 7 Januari 2019
- Danoë, Iswanto, Pengaruh Elemen- Elemen Pelengkap Jalur Pedestrian Terhadap Kenyamanan Pejalan Kaki (Studi Kasus: Penggal Jalan Pandanaran, Dimulai dari Jalan Randusari Hingga Kawasan Tugu Muda). 2006. .Artikel Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman, Volume 5 Nomor 1Edisi Maret 2006, Bandung.
- Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Usman, H dan Akbar, P.S. (2008). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cangara, Hafied. (2013). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rustan, A.S dan Hakki, N. (2017). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kalianda, D. (2018). Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dalam Mengimplementasikan Program Green City Di Kota Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singing. *Jurnal JOM FISIP*. 5(1).
- Oepen, M. (2003). *Strategic Communication For sustainable Development*. Deutche Gesellschaft Tur Technische Zusammenarbeit. Eschborn, Germany: GTZ Rioplus diakses pada 8 Januari 2019.

*Seminar Nasional "Kontribusi Pascasarjana UNS dalam Wacana Kritis dan Solutif mengenai Krisis Ekologi Indonesia serta Dunia".*

Kulvisaechana, S (2001). The Role of Communication Strategies in Change Management Process: A Case Study of Consignia Brand and Business Status Introduction. *Journal Communication Spectrum*. 3(1).

## POLITIK HUKUM LINGKUNGAN DALAM KERANGKA ETIKA

**Yordan Elang Mulya Lesmana**  
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: jordanelang8@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Based on contemporary issues of the relationship between law and the environment, this paper would like to provide an abstraction in the contestation of ideas regarding environmental law. The anthropocentric perspective literally refers to the shallow anthropocentrism which is the primary cause and causa sui in the massive destruction of the environment, including environmental exploitation in Indonesia. Based on the description, the formulation of the problem is made how to formulate legal political policies based on ethical principles so that sustainable development is achieved? The research method used is a dogmatic research approach, with a form of prescriptive research. The data collection method uses library research and uses descriptive-analytical methods. This paper produces a proposition that to adopt the principle of sustainable development, the authors propose an ecocentrism ethic as an alternative idea. Ecocentrism ethics as the basis of ideas has the implication that all biotic and abiotic components are basically a network of life, and there is no domination of them. Through legal instruments, this ecocentrism ethic can be achieved by giving legal standing to itself, no longer depending on attribution from humans.*

**Keywords:** *Anthropocentrism; Sustainable development; Legal politics, Ecocentrism, Environment.*

### **ABSTRAK**

Berdasarkan isu-isu kontemporer relasi antara hukum dan lingkungan, maka tulisan ini ingin memberikan abstraksi dalam kontestasi ide mengenai hukum lingkungan. Cara pandang antroposentrisme secara literer merujuk pada antroposentrisme dangkal yang menjadi *causa prima* sekaligus *causa sui* dalam masifnya kerusakan lingkungan, tak terkecuali eksploitasi lingkungan di Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, dibuatlah rumusan masalah bagaimana merumuskan kebijakan politik hukum berlandaskan prinsip etika sehingga tercapai *sustainable development*. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian dogmatik, dengan bentuk penelitian preskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan *library research* dan menggunakan deskriptif-analitis. Paper ini menghasilkan proposisi bahwa untuk mengadopsi prinsip *sustainable development*, penulis mengajukan etika ekosentrisme sebagai alternatif ide. Etika ekosentrisme sebagai basis ide membawa implikasi bahwa seluruh komponen biotik dan abiotik pada dasarnya adalah satu jaringan kehidupan, dan tidak ada dominasi diantaranya. Melalui instrumen hukum, etika ekosentrisme ini bisa tercapai dengan memberikan *legal standing* pada dirinya sendiri, bukan lagi bergantung pada atribusi dari manusia.

**Kata kunci:** *Antroposentrisme; Sustainable development; Politik hukum, Ekosentrisme, Lingkungan.*

## Pendahuluan

Temperatur global naik, gletser mencair hampir di seluruh dunia, kenaikan permukaan laut, dan satu persatu flora dan fauna memperebutkan eksistensinya dalam gelombang kepunahan massal. Serangkaian fenomena global ini kita definisikan sebagai implikasi dari pemanasan global (*global warming*).

Secara global permasalahan lingkungan sebenarnya bukanlah merupakan hal yang sama sekali baru, meskipun ia baru mendapat perhatian serius di hampir semua negara mulai sekitar tahun 1970-an, yaitu setelah diadakannya *United Nation Conference On The Human Environment* di Stockholm, Sweden pada tahun 1972.

Historisitas pembentukan dasar hukum internasional mengenai lingkungan seperti *Stockholm Conference* dan/atau *Rio Conference* tidak terlepas dari fenomena global seperti di era tahun 1950-an banyak kota besar di dunia, seperti Los Angeles mengalami masalah lingkungan berupa asap-kabut (*smoke fog*) yang berasal dari gas buangan kendaraan dan pabrik. Asap dan kabut yang menyelubungi kota ini dapat berlangsung sehari-hari, sehingga mengganggu kesehatan, terutama saluran pernafasan dan merusak tanaman. Di Jepang pada akhir tahun 1953 terjadi penyakit mengerikan di Teluk Minamata akibat keracunan Metilmerkuri dan Kadmium, yang selanjutnya dikenal dengan "penyakit Minamata". Penyakit ini disebabkan oleh konsumsi ikan yang tercemar oleh metilmerkuri yang bersumber dari limbah yang mengandung raksa (*Hg*) dari beberapa pabrik kimia yang dibuang ke Teluk Minamata (Soemarwoto, 1991)

Kemudian antara tahun 1984-1987 telah terjadi krisis atau kasus lingkungan yang melanda dunia. Misalnya, terjadi kekeringan di Afrika, India, dan Amerika Latin, serta banjir melanda seluruh Asia, sebagian Afrika dan daerah Andes di Amerika Latin, telah mengakibatkan jutaan orang menderita. Kebocoran pabrik pestisida di Bhopal, India, telah membunuh lebih dari 2.000 orang dan mencedrai serta mengakibatkan kebutaan pada lebih dari 200.000 orang lainnya. Meledaknya tangki gas cair di Mexico City, telah membunuh 1.000 orang dan membuat ribuan orang kehilangan rumahnya. Kemudian, terjadi pula ledakan nuklir Chernobyl, Rusia, telah mengirimkan debu-debu nuklir ke seluruh Eropa, meningkatkan resiko kanker pada manusia. Bahan-bahan kimia pertanian, pelarut dan merkuri tumpah ke dalam Sungai Rhine ketika terjadi kebakaran pada sebuah gudang di Swiss, membunuh jutaan ikan dan mengotori air minum di Republik Jerman dan Belanda (WCED, 1988).

Politik internasional abad 20 ini berkembang pada isu-isu lingkungan global karena beberapa alasan, *pertama* bahwa manusia dihadapkan pada masalah lingkungan global yang mempengaruhi setiap orang dan hanya dapat dikelola secara efektif dengan bekerja sama antara semua, atau sebagian besar negara. *Kedua*, meningkatnya skala permasalahan regional dan lokal, seperti degradasi urban, deforestasi, *desertification*, *salination*, *denudation*, atau kelangkaan air.

*Ketiga*, hubungan yang kompleks antara permasalahan lingkungan dengan perekonomian dunia yang mengglobal (Steans & Pettiford, 2010)

Tidak bisa tidak, bahwa penyebab permasalahan lingkungan adalah ambisi negara-negara untuk meningkatkan GDP (*Gross Domestic Product*) dengan industri dan kemajuan teknologi sebagai katalisator, sehingga mengorbankan eksploitasi lingkungan. Berbagai kasus lingkungan hidup yang terjadi sekarang, baik lingkungan hidup global maupun lingkungan nasional, sebagian besar bersumber dari manusia. Kasus-kasus pencemaran dan kerusakan seperti di laut, hutan, air, tanah dan seterusnya bersumber dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab.

Kontestasi kepentingan antara kepentingan ekonomi dengan kepentingan lingkungan membawa implikasi serius bahwa ada relasi kausal antara kedua variabel tersebut. Ekonom klasik Adam Smith, menyatakan secara implisit bahwa semuanya harus bekerja melalui logika mekanisme pasar, dan mekanisme tersebut ditentukan oleh para individu yang menentukan ‘*the public interest*’ dalam pasar yang kompetitif. Namun, para ekonom klasik dari Adam Smith hingga David Ricardo, sama sekali tidak membahas mengenai *environmental issues* dalam konteks standar *public goods*.

Logika mekanisme pasar memungkinkan isu-isu mengenai lingkungan sebagai *natural resources* dapat digunakan sebanyak-banyaknya – eksploitasi – dengan legitimasi *public interest*. Di sinilah tarikan antara kepentingan ekonomi dan kepentingan lingkungan yang membawa pada implikasi etika. Hampir seluruh diskursus mengenai ekologi dibangun melalui kritisisme terhadap modernitas – dalam hal ini kemajuan teknologi dan industri – dengan menempatkan manusia ditengah-tengahnya. Paham ini yang kemudian dikenal sebagai antroposentrisme, dari titik inilah penelitian dalam jurnal ini hendak diselidiki, apakah memang *human behavior* yang didasarkan pada antroposentrisme yang menyebabkan krisis ekologis dewasa ini dan bagaimana paradigma ini membawa dampak pada politik hukum.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimana merumuskan kebijakan politik hukum berlandaskan prinsip etika sehingga tercapai *sustainable development*?

## **Metode**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dogmatik, dengan bentuk penelitian preskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan *library research* dan menggunakan deskriptif-analitis.

## **Pembahasan**

Merujuk pada data WHO, sekitar 7 juta manusia meninggal setiap tahunnya karena polusi udara. Negara penyumbang paling banyak yaitu Tiongkok sendiri ada sekitar 1,3 juta manusia meninggal tiap tahunnya. Penyebabnya utamanya ialah industri dan kemajuan teknologi (WHO).

Sebelum membahas terlalu jauh, mengenai hubungan relasi kuasa dan kausalitas antara tema utama dalam makalah ini dengan kerusakan lingkungan akibat kemajuan teknologi dan perkembangan industri, maka sebagai basis pemikiran penulis akan menjelaskan beberapa paradigma mengenai relasi manusia dengan lingkungan.

Paradigma adalah pandangan dasar yang dianut oleh para ahli pada kurun waktu tertentu, yang diakui kebenarannya, dan didukung oleh sebagian besar komunitas, serta berpengaruh terhadap perkembangan ilmu dan kehidupan. Harvey dan Holly mengutip batasan pengertian paradigma yang dikemukakan oleh Kuhn dalam *The Structure of Scientific Revolution* (1970) yang mengartikan paradigma sebagai "...keseluruhan kumpulan (konstelasi) kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, cara-cara (teknik) mempelajari, menjelaskan, cakupan dan sasaran kajian, dan sebagainya yang dianut oleh warga suatu komunitas tertentu".

Sejalan dengan perkembangan kebutuhan manusia, filsafat dan ilmu juga berkembang semakin kritis dalam melihat dan mengkaji hubungan manusia dengan alam. Bersamaan dengan itu, ada perubahan dalam melihat hubungan manusia dengan alam. Perubahan hubungan manusia dengan alam tersebut mulai dari antroposentrisme, biosentrisme dan ekosentrisme.

Antroposentrisme merupakan suatu etika yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Di dalam antroposentrisme, etika, nilai dan prinsip moral hanya berlaku bagi manusia, dan bahwa kebutuhan dan kepentingan manusia mempunyai nilai paling tinggi dan paling penting diantara makhluk hidup lainnya. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitan dengan alam, baik secara langsung atau tidak langsung. Nilai tertinggi adalah manusia dan kepentingannya. Hanya manusia yang mempunyai nilai dan mendapat perhatian. Segala sesuatu yang lain di alam semesta ini hanya akan mendapat nilai dan perhatian sejauh menunjang dan demi kepentingan manusia. Oleh karena itu, alampun dilihat hanya sebagai obyek, alat, dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia. Alam hanya alat bagi pencapaian tujuan manusia. Alam tidak mempunyai nilai pada dirinya sendiri. Murdy dalam Keraf (2010) ingin menyatakan bahwa yang menjadi masalah bukanlah kecenderungan antroposentris pada diri manusia yang memperlak alam semesta untuk kepentingannya. Tetapi masalah dan sumber malapetaka krisis lingkungan hidup adalah tujuan-tujuan tidak pantas dan berlebihan yang dikejar oleh manusia di luar batas toleransi ekosistem itu sendiri. Akhirnya dengan demikian manusia bunuh diri. Krisis lingkungan hidup bukan disebabkan oleh pendekatan antroposentris semata, tetapi melainkan oleh pendekatan antroposentrisme yang berlebihan.

Biosentrisme, merupakan suatu paradigma yang memandang bahwa setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri, bukan karena ia memberi benefit kepada manusia, sehingga pantas mendapat pertimbangan dan kepedulian moral.

Biosentrisme memandang bahwa tidak ada hirarkis moral yang membedakan antar satu spesies dengan spesies yang lain. Unifikasi pandangan tersebut didasarkan pada sifat biologis makhluk hidup dalam kemampuannya untuk merasakan entah itu perasaan sakit maupun bahagia, kesadaran, dan secara inheren menentukan kehendak atas hidup mereka sendiri (Oughton, 2013).

Ekosentrisme, merupakan suatu paradigma yang lebih jauh jangkauannya. Pada ekosentrisme, justru memusatkan etika pada seluruh komunitas ekologis, baik yang hidup maupun yang tidak hidup. Secara ekologis, makhluk hidup dan benda-benda abiotis lainnya saling terkait satu sama lain. Oleh karena itu, kewajiban dan tanggung jawab moral tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup. Kewajiban dan tanggung jawab moral yang sama juga berlaku terhadap semua realitas ekologis. Dalam terminologi Sagoff keseimbangan antara komunitas biotik dan abiotik ini kemudian diklasifikasikan sebagai etika holisme (Oughton, 2013).

#### **A. Menyoal *Sustainable Development* dalam Politik Hukum Lingkungan**

Secara etimologis, politik hukum merupakan terjemahan bahasa Belanda yaitu *rechtpolitiek*. *Recht* dalam bahasa Indonesia berarti hukum, sementara kata hukum berasal dari bahasa Arab. Hukum dapat berarti putusan (*judgement*), ketetapan (*provision*), perintah (*command*). Sedangkan, kata *politiek* mengandung arti beleid yaitu kebijakan. Politik berasal dari bahasa Yunani yaitu politika yang berarti hubungan yang terjadi antarindividu atau anggota masyarakat dalam suatu negara. Dalam interaksi yang resiprokal tersebut, terjadi kesepakatan-kesepakatan terhadap suatu keputusan atau kebijakan yang bersifat kolektif. Dengan demikian, secara etimologis politik hukum adalah kebijakan-kebijakan yang direncanakan dan dilaksanakan dalam bidang hukum termasuk pengambilan keputusan-keputusan hukum yang bersifat kolektif (Syaukani & Thohari, 2004)

Berdasarkan perspektif terminologis, terdapat beberapa definisi yang diberikan oleh para ahli untuk menjelaskan kajian mengenai politik hukum. Padmo Wahjono menyatakan bahwa politik hukum merupakan kebijakan dasar yang menentukan arah, bentuk maupun isi (substansi) hukum yang akan dibentuk (Wahjono, 1986). Selanjutnya, definisi tersebut dijelaskan oleh Padmo Wahjono bahwa politik hukum adalah kebijakan penyelenggara negara tentang apa yang dijadikan kriteria untuk menghukumkan sesuatu yang didalamnya mencakup pembentukan, penerapan dan penegakan hukum (Wahjono, 1991).

Persoalan lingkungan merupakan persoalan kebijakan, oleh karena itu persoalan lingkungan termasuk persoalan politik. Rachmad K. Dwi Susilo menyatakan bahwa membicarakan politik juga berarti membicarakan kekuasaan (*power*) dan kewenangan (*authority*). Kemudian, membicarakan kedua-duanya akan sangat terkait erat dengan apa yang disebut sebagai kebijakan (*policy*) (Susilo, 2009). Oleh karena itu persoalan kebijakan di bidang lingkungan hidup merupakan kebijakan lingkungan hidup atau *environmental policy*. Kerusakan



lingkungan hidup di Indonesia lebih disebabkan oleh kesalahan kebijakan negara daripada ulah tangan rakyat biasa, menurut Chalid Muhammad. Arah kebijakan hukum di bidang lingkungan hidup itu disebut dengan politik hukum lingkungan. Politik hukum lingkungan merupakan arah kebijakan hukum yang ditetapkan oleh negara atau pemerintah untuk mencapai tujuan dan sasaran dari perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Namun, dalam kenyataannya hukum lingkungan seolah tidak mampu menjalankan fungsinya dengan baik dengan munculnya berbagai masalah lingkungan hidup, salah satu penyebab masalah-masalah lingkungan hidup menurut Muhammad Akib, belum dipahami, dilaksanakan, dan ditegakkannya prinsip dan norma hukum lingkungan secara komprehensif sesuai dengan politik hukumnya (Nurmardiansyah, 2014).

Aspek lingkungan memang tidak dapat dilepaskan dari kebijakan ekonomi, karena dalam sejarahnya kebijakan lingkungan muncul sebagai reaksi terhadap kegiatan ekonomi yang tidak berwawasan lingkungan. Hanya saja, persoalan lingkungan tidak semata-mata terkait dengan kegiatan ekonomi, melainkan terkait dengan semua aspek pembangunan. Oleh karena itu, sebaiknya aspek perlindungan lingkungan dimasukkan dalam pasal tersendiri di luar Pasal 33 UUD 1945 dalam rangka *green constitution*. Berdasarkan Pasal 28H ayat (1) dan Pasal 33 ayat (1) UUD NRI Tahun 1945, norma lingkungan hidup telah mengalami konstitusionalisasi menjadi materi muatan konstitusi sebagai hukum tertinggi (*green constitution*). Dengan demikian, segala kebijakan dan tindakan pemerintahan dan pembangunan haruslah tunduk kepada ketentuan mengenai hak asasi manusia atas lingkungan hidup yang baik dan sehat. Tidak boleh ada lagi kebijakan yang tertuang dalam bentuk undang-undang ataupun peraturan di bawah undang-undang yang bertentangan dengan ketentuan konstitusional yang pro-lingkungan ini (*green legislation*) atau dengan perkataan lain kebijakan yang bernuansa lingkungan hidup atau hijau harus tercermin dalam setiap peraturan perundang-undangan (*green legislation*) seperti diamanatkan Pasal 44 UU Nomor 32 Tahun 2009 dan tentu saja diperkuat dengan norma lingkungan hidup terkonstitusionalisasikan dalam UUD NRI Tahun 1945 (*green constitution*), yang diamanatkan Pasal 28H dan Pasal 33 ayat (4) UUD NRI Tahun 1945.

Penyelenggaraan pembangunan nasional haruslah bersifat pro-lingkungan atau melindungi lingkungan hidup sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang menjamin kelangsungan hidup dan terpeliharanya daya dukung lingkungan untuk kehidupan generasi-generasi selanjutnya (Asshidiqie, 2010). Adanya unsur-unsur kebijakan yang prolingkungan sebagaimana Jimly Asshidiqie sampaikan bahwa UUD 1945 sebagai salah satu *green constitution* di dunia, meskipun nuansa hijau masih sangat tipis (*light green constitution*) (Asshidiqie, 2010). Jimly Asshidiqie mengemukakan lebih lanjut hal tersebut dengan menyatakan, "Meskipun lingkungan hidup sudah dituangkan dalam Undang-Undang (UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup), tetapi begitu

bergaul dengan UU Perdagangan, Perindustrian, (bahkan) dengan UU Koperasi saja, pasti UU LH akan kalah dalam praktiknya.”

Unsur-unsur kebijakan yang pro-lingkungan walaupun telah diamanatkan dalam UUD 1945 dan dituangkan dalam peraturan perundang-undangan terkait perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, namun Pemerintah sering melakukan ketidakadilan lingkungan hidup (*environmental injustice*), misalnya, dalam penyelesaian konflik industri pertambangan. Tuntutan keadilan yang diajukan masyarakat terhadap industri pertambangan besar, selama ini selalu menemukan jalan buntu. Permasalahan ini menjadi semakin rumit ketika pemerintah justru menjawab tuntutan tersebut dengan pernyataan kebijakan dan keluaran kebijakan yang mengedepankan sikap arogan yang cenderung memihak kepada kepentingan pengusaha industri pertambangan dan bersandar pada logika investasi, dibanding menanggapi realitas pemiskinan masyarakat di sekitar tambang. Ketidakadilan lingkungan (*environmental injustice*) yang dilakukan oleh pemerintah (Nurmardiansyah, 2014).

Krisis lingkungan hidup global yang kita alami dewasa ini sebenarnya bersumber pada kesalahan fundamental-filosofis dalam pemahaman atau cara pandang manusia mengenai dirinya, alam, dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem.

Horkheimer dan Adorno dalam ‘dialektika pencerahannya menjelaskan, bahwa di bidang ekonomi, efisiensi merupakan hukum pasar yang menggantikan segala macam pembatasan feodal maupun religious. Maka rasionalitas disamakan dengan efisiensi. Ketika efisiensi ekonomi ini diterapkan dalam dinamika perekonomian kapitalis, yang terjadi kemudian adalah seluruh bidang kehidupan manusia menjadi komoditi. Manusia tidak lagi bebas dan sama, namun terstratifikasi dalam proses perekonomian modern, ada golongan atas dan golongan bawah. Horkheimer dan Adorno bahkan mengungkapkan bahwa keputusan bagi manusia diambil dengan hirarki sejak dari asosiasi perdagangan hingga pemerintahan nasional, dan tentu saja di ruang privat (domestik) oleh sistem kebudayaan massa yang mengambil alih dorongan batin terakhir dari individu. Pada posisi ini, individu dipaksa untuk mengkonsumsi apa yang ditawarkan kepada mereka (Rustamaji, 2017).

Horkheimer dan Adorno mengulas lebih lanjut bahwa, produksi tidak lagi untuk memenuhi kebutuhan, melainkan memunculkan kebutuhan baru yang terus menerus diciptakan demi pertumbuhan produksi. Lalu terjadilah apa yang dinamakan reifikasi, yaitu ketika semua hal diubah menjadi komoditi, orang tidak lagi menikmati suatu produk atau jasa melainkan hanya sebatas konsumsi demi konsumsi tanpa membangun hubungan sosial dalam arti yang sebenarnya. Dalam hal ini, yang terjadi adalah orang lain menjadi sarana pemenuhan kebutuhan akan konsumsi egois yang semakin meluas. Kebanggaan bukan lagi diukur karena prestasi nyata (*to be* – Erich Fromm), melainkan karena bisa mengonsumsi (*to have* – Erich Formm). Mitos baru yang

terbentuk adalah adanya keyakinan kapitalis bahwa pola masyarakat kapitalis itu mewujudkan kehidupan manusia yang rasional dan manusiawi (Rustamaji, 2017).

Mengerucut pada konteks berbagai kerusakan lingkungan yang sudah dijelaskan diatas, Fritjof Capra mengemukakan bahwa Ekologi Dangkal (*Shallow Ecology*) ialah ekologi yang menempatkan manusia di atas atau di luar alam, dalam kedudukan yang mendominasi alam. Dengan demikian, alam hanya diposisikan sebagai sarana yang mempunyai nilai guna (*utilitarian value*) atau nilai instrumental. Ekologi dangkal didasarkan pada individualisme teknokratik. Ketika etika individualistik mengatasnamakan kemajuan, memupuk perilaku yang kasar dan serakah, sikap tindak para penganut paham ini terhadap lingkungan berubah menjadi ‘Etika Kobo’. Etika kobo ini gambarannya dapat dicermati ketika era *wild wild west*, yaitu ketika kobo kobo Amerika membantai suku bangsa Indian, mengobok-obok lahan dan hutan yang masih alami, dan bahkan nyaris memusnahkan kawanan bison yang hidup liar di daratan safana bangsa Indian yang kini dikenal dengan benua Amerika (Rustamaji, 2017).

Pada gilirannya, kekeliruan cara pandang ini melahirkan perilaku yang keliru terhadap alam. Manusia keliru memandang alam dan keliru menempatkan diri dalam konteks alam semesta seluruhnya, seperti diungkapkan Albert Schweitzer yang menyatakan, “Kesalahan terbesar semua etika sejauh ini adalah etika-etika tersebut hanya berbicara mengenai hubungan antara manusia dengan manusia.” Inilah awal bencana lingkungan hidup dan karena itu, pembenahannya harus pula menyangkut pembenahan cara pandang dan perilaku manusia dalam berinteraksi, baik dengan alam maupun dengan manusia lain dalam keseluruhan ekosistem (Nurmardiansyah, 2014)

## **B. Pengakuan Moral Terhadap *Non-Human/The Others***

William Ewald dalam jurnalnya yang berjudul *Comparative Jurisprudence: What Was It Like to Try a Rat* (1995) menuliskan bagaimana hewan tikus diadili di hadapan pengadilan di Autun, karena diduga telah menghabiskan tanaman jelai – padi – di kebun milik masyarakat setempat. Barthelemy Chassenee, selaku kuasa hukum. Dalam argumentasi hukumnya, Chassenee mendasarkan gugatannya dengan menggunakan alegori-alegori yang ada di perjanjian lama dan perjanjian baru. Namun, dalam kasus ini dimenangkan oleh Tikus, karena pengadilan berdalih bahwa tikus tersebut tidak bisa hadir memberikan keterangannya di hadapan pengadilan, dan disimpulkan bahwa tikus tersebut telah mati, maka otomatis, dakwaan pada tikus tersebut dinyatakan gugur.

Di Eropa Barat sejak abad ke-9 hingga abad ke-19 merujuk pada data, ada kurang lebih 200 kasus pengadilan yang melibatkan hewan –hewan sebagai terdakwa– yang meliputi: keledai, kumbang, lintah, banteng, babi, tikus, belalang, kumbang, ular, domba, siput, rayap, serigala dll. Seturut dengan data, tidak semua kasus ini dimenangkan oleh hewan seperti dalam kasus tikus diatas. Kebanyakan dari hewan-hewan tersebut dihukum dengan berat, seperti dibakar hidup-

hidup atau digantung. Seekor anjing di Austria dipenjara selama setahun dan babi yang dihukum karena melakukan pembunuhan dipenjara sebelum dieksekusi, kondisinya secara substansial sama dengan manusia.

Di Eropa abad pertengahan dan sebelum renaissance subjek hukum ditandai bukan hanya *human* tetapi *non-human* meliputi roh leluhur, dewa, pohon, kuil suci dan seluruh fenomena yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati. Namun, pasca revolusi sains dan menguatnya paham individualism yang mendominasi ilmu-ilmu sosial, dan setelah analisis sosiologis dan psikologis menepatkan manusia sebagai satu-satunya entitas *cause and effect* maka manusia lah yang keluar menjadi satu subjek hukum, menafikan entitas yang lain. Hanya negara dan korporasi yang menjadi subjek hukum sekunder sebagai perluasan –fiksi hukum–, itupun demi tujuan mengakomodasi kepentingan manusia.

Arogansi renaissance yang mengglorifikasi manusia sebagai entitas tunggal subjek atau aktor dalam hukum, yang kemudian paham ini disebut-sebut sebagai antroposentrisme, mendapat tantangan yang serius dari aktor lain *non-human* salah satunya gerakan lingkungan atau gerakan ekologis, seperti jurnal yang ditulis oleh Christopher Stone dengan judul yang sangat provokatif; *Should Trees Have Standing?*

Dari uraian diatas, kita bisa menyimpulkan bahwa *legal standing* selalu secara ekuivalen merujuk pada subjek manusia, maka konkretnya kita mengenal *declaration of human rights* atau hak asasi manusia. Menurut sejarahnya, asal mula hak asasi manusia berawal dari lahirnya *Magna Charta*. *Magna Charta* memuat klausula mengenai penghormatan bangsawan atas raja. Seorang raja sekalipun tidak boleh bertindak sewenang-wenang, dan untuk tindakan-tindakan tertentu raja harus meminta pertimbangan dan persetujuan dari kaum bangsawan. Perkembangan berikutnya adalah adanya revolusi Amerika (1776) dan Prancis (1789). Revolusi Amerika memberikan sumbangsih ide berupa *the Virginia Bill of Rights*, yang menegaskan bahwa setiap manusia berhak untuk menikmati hidup, kebebasan, dan mengupayakan kebahagiaan (*life, liberty, the pursuit of happiness*). Pada tahun 1789 meletus revolusi Prancis, yang bertujuan membebaskan warga negara Prancis dari kekangan kekuasaan mutlak Raja Louis XVI, revolusi ini memberikan sumbangsih ide berupa *Declaration des droit de l'homme et du citoyen* dengan adagium nya berupa kebebasan, persamaan dan persaudaraan (*liberte, egalite, fraternite*).

Hak-hak yang dirumuskan dalam abad ke-17 dan ke-18 sangat dipengaruhi oleh gagasan mengenai hukum alam (*natural law*), seperti yang dirumuskan oleh John Locke dan Jacques Rousseau dan hanya terbatas pada hak-hak yang bersifat politis saja, seperti kesamaan hak, hak atas kebebasan dan hak untuk memilih (Budiardjo, 1986). Pada perkembangan selanjutnya, dalam *declaration of human rights*, hak asasi itu dibagi menjadi tiga generasi. *Pertama*, hak sipil dan politik. *Kedua*, hak ekonomi, sosial dan budaya. *Ketiga*, hak atas pembangunan dan hak atas

lingkungan hidup yang sehat. Dalam bukunya *the Four Freedoms*, Franklin D. Roosevelt menyebutkan empat hak penting, yang disebutnya empat kebebasan pokok manusia, yaitu: (1) *freedom of speech*, (2) *freedom of religion*, (3) *freedom from want*, (4) *freedom from fear* (Ravitch & Thernstorm, 1994)

Dalil *cogito ergo sum*, merupakan pernyataan bahwa segala sesuatu yang jelas (*clearly*) dan terpilah (*distinctly*) adalah kebenaran. Segala sesuatu yang jelas dan terpilah pasti benar. Konsekuensi dari dalil ini bermuara pada pembedaan yang mencolok antara rasio (*cogito, think, mind*) dengan tubuh (*body*), karena benak dan badan dipandang sama-sama nyata. Substansi rasio adalah *res cogitans* (pemikiran, *idea*), sedang substansi tubuh adalah *res extensa* (berkeluasan). *Cogitans* merupakan bidang jiwa sedang *res extensa* merupakan bidang materi, bidang ilmu alam. Pikiran sesungguhnya adalah kesadaran, dan tidak mengambil tempat dalam ruang dan karenanya tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Tetapi materi adalah perluasan, dan ia mengambil tempat dalam ruang karenanya dapat selalu dibagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan lebih kecil lagi, tapi ia tidak mempunyai kesadaran (Susanto, 2010).

Eksistensi yang berada yang berpikir (*thinking being*) merupakan fondasi yang mutlak bagi semua pengetahuan saya atau ego bertempat di luar sejarah dan kebudayaan sebagai asumsi metafisis dasar, tidak bergantung pada jenis iman apapun, karena ketidakberadaannya itu mustahil dalam saya tahu bahwa saya berpikir. Berpikir yang dimaksud ialah kesadaran secara umum, yang tidak dapat diragukan. Ia merasakan hal itu bersifat aksiomatis, karena ia mengekspresikan dirinya dalam bentuk logis sebagaimana telah yang dijelaskan Aristoteles – sebuah bentuk bahasa yang dipakai dalam pemikiran Eropa sehingga nampaknya dapat mengungkapkan tekstur alam semesta (Susanto, 2010).

Melalui Descartes kita bisa melihat bahwa sejarah hukum dan diskursus tentang keadilan selalu berbasis pada *distribution of rights* atau distribusi hak. Jika kita tilik lebih jauh kebelakang, bagaimana pandangan antroposentris ini mendominasi dan sekaligus menafikan entitas lain, sebagai satu-satunya entitas eksklusif yang menjadi aktor atau subjek tidak lain dan tidak bukan adalah karena manusia diyakini sebagai satu-satunya makhluk yang mempunyai kehendak bebas dan kesadaran.

Gunter Teubner mengutip Luhmann “*reformulates the criteria of agency, whether for humans or non-humans. No longer: What kind of ontological properties (mind, soul, reflexive capacities, empathy) does an entity possess in order to “be” an actor - social, legal or otherwise*”.

Berangkat dari titik inilah Luhmann dan Latour ingin mendekonstruksi mengenai makna subjek – atau aktor – secara ontologis, untuk melihat kemungkinan Yang-Liyan atau *The Other* untuk merekognisi menjadikan subjek yang baru. Melalui apa yang disebutnya *enviroming social system* dan *the surrounding social system*. Melalui dua mekanisme tersebut, manusia sebagai

entitas yang mengeksklusikan dirinya dibandingkan *non-human* bermodalkan *res cogitans* (*mind, soul, reflexive capacities, empathy*) dapat didekonstruksi. Maka dari itu saya ingin membuktikan bahwa anggapan manusia lah satu-satunya 'yang terberi' adalah salah dan mendukung argumentasi Gunter Teubner dengan memberikan gambaran riil mengenai hewan-hewan terutama dalam kasus ini juga memiliki moralitas dan empati.

Selama ribuan tahun, umat manusia meyakini bahwa spesies mereka sendirilah yang unik, yang mampu berempati dan memiliki moralitas, namun setelah era revolusi teknologi dan pengamatan sains yang komprehensif didapati bahwa hewan-hewan pun sebenarnya memiliki moralitas seperti layaknya manusia. Jurnal *Human Nature* yang ditulis oleh Claudia Rudolf von Rohr, Carel P. van Schaik, Alexandra Kissling, Judith M. Burkart, yang berjudul *Chimpanzees' Bystander Reactions to Infanticide* (Rohr dkk, 2015). Jurnal tersebut berisikan eksperimen mengenai sekelompok simpanse di penangkaran hutan Swiss untuk melihat klip/adegan film yang berulang-ulang kali diputar. Film tersebut menggambarkan simpanse lain yang tidak mereka kenal. Klip/adegan eksperimental tersebut memuat adegan agresif seperti pembunuhan bayi simpanse yang dibunuh oleh jenisnya sendiri. Perburuan dan pembunuhan monyet oleh simpanse dan adegan pertikaian antara simpanse dewasa. Penelitian eksperimental tersebut bertujuan untuk melihat bagaimana respon dan reaksi dari para simpanse setelah menonton film tadi.

Hasilnya adalah para simpanse 'penonton' ini, menonton adegan pembunuhan bayi simpanse ini empat kali lebih lama dari adegan-adegan yang lain. Para simpanse 'pengamat' tidak hanya menanggapi teriakan bayi yang mereka dengar dan tonton, tetapi mereka juga memberi perhatian khusus terhadap adegan pembunuhan bayi simpanse tersebut secara keseluruhan. Hasil dari jurnal tersebut memberikan bukti pertama bahwa simpanse, seperti manusia, peka empati terhadap kesesuaian perilaku atau norma sosial, terutama yang diarahkan pada bayi. Ini juga menunjukkan bahwa primata ini hanya dapat mengambil tindakan ketika anggota kelompok mereka sendiri dilukai.

Luhmann dan Latore pada dasarnya menawarkan konsep tentang bagaimana *the others* ini diakui sebagai subjek, yaitu dengan merekognisi dan meredefinisi mengenai subjek itu sendiri. Melalui apa yang disebut sebagai inkorporasi, jadi tidak ada individual actor yaitu manusia secara eksklusif namun *organized social system as a cyclical linkage of identity and action attribution*. Artinya *non-human* sebagai subjek bekerja melalui semiotika penanda dan petanda seperti halnya korporasi dan negara.

### **C. Etika dan Moral dalam Politik Hukum Lingkungan**

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani kuno, *ethos* ( ; ) dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput; kandang habitat; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berpikir. *Ta ethe* ( ) atau *ethea* ( ) dalam bentuk

jamak artinya: adat kebiasaan. Keraf menjelaskan mengenai etika secara teoretis sebagai berikut. *Pertama*, secara etimologis, etika berasal dari kata Yunani *ethos* (jamaknya: *ta etha*), yang berarti 'adat istiadat' atau 'kebiasaan'. Dalam arti ini menurut Keraf, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang atau masyarakat. Kebiasaan hidup yang baik ini dianut dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain. *Kedua*, etika dipahami juga dalam pengertian yang berbeda dengan moralitas. Dalam pengertian ini, etika dimengerti sebagai refleksi kritis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak dalam situasi konkret tertentu. Etika adalah filsafat moral, atau ilmu yang membahas dan mengkaji secara kritis persoalan benar dan salah secara moral (Nurmardiansyah, 2014).

Indonesia pada dasarnya sudah mengatur secara rigid peraturan-peraturan yang mengatur mengenai lingkungan hidup, dengan payung hukumnya Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Namun, hukum lingkungan yang materinya memuat berbagai prinsip dan norma hukum untuk mengelola lingkungan hidup, dalam realitasnya seolah tidak mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Munculnya berbagai masalah lingkungan, menjadi bukti ketidakmampuan hukum lingkungan. Salah satu penyebabnya adalah belum dipahami, dilaksanakan, dan ditegakkannya prinsip dan norma hukum lingkungan secara komprehensif sesuai dengan politik hukumnya. Pemahaman tentang hukum lingkungan tidak cukup dengan membaca bunyi peraturan secara *letterlijk*, tetapi harus pula digali dan dipahami politik hukum yang terkandung di balik aturan hukum tersebut. Pemahaman ini penting agar pelaksanaan dan penegakkannya selaras dengan arah kebijakan hukum (*legal policy*) yang ditetapkan oleh pembentuk undang-undang.

Mengacu pada statistik Dalam catatan Walhi, sekitar 159.178.237 hektar lahan telah dikapling perizinan yang setara dengan 30,65% wilayah Indonesia (darat dan laut). Sebagai gambaran, luas daratan Indonesia sekitar 191.944.000 hektar dan luas laut mencapai 327.381.000 hektar. Sebaran izin tersebut, 59,77% ada di darat dan 13,57% di laut. Penggunaan ruang bisa lebih besar, apabila data perizinan daerah dapat teregistrasi atau dikonsolidasikan dengan baik di tingkat kementerian atau lembaga.

Walhi juga mencatat, ada 302 konflik lingkungan hidup dan Agraria terjadi sepanjang 2017, serta 163 orang dikriminalisasi. Data ini bersumber dari 13 provinsi, yaitu Aceh, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Bengkulu, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, dan Papua.

Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), terdapat 2.175 kejadian bencana di Indonesia. Dari data itu, 99,08% merupakan bencana ekologis, disebabkan meningkatnya frekuensi angin puting beliung sebagai dampak perubahan iklim (Mongabay, 2018)

Berdasarkan data diatas jika kita uji secara radikal dasar filosofis dari Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang memiliki klaim ekosentrisme ternyata secara praxis argumentasi nya itu mentah. Klaim tersebut muncul hanya sebagai pseudo-sains bahwa kita memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup, sembari terus mengeksploitasi sumber daya alam.

Perlu diterangkan terlebih dahulu mengenai etika anthroposentrisme, bahwasannya anthroposentrisme itu sendiri dibagi menjadi; *shallow anthroposentrism* seperti yang diterangkan pada pembahasan sepanjang tulisan ini dan *deep anthroposentrism*. Dan garis besar yang ingin penulis terangkan disini adalah mengkritisi *shallow anthroposentrism* sebagai penyebab kerusakan ekologis dengan intensi pada kesejahteraan.

Ekosentrisme sebagai *the new kind of ethic* mendasarkan pada asumsi ontologis bahwa entah komunitas biotik maupun abiotik, saling terkait satu sama lain dan saling membutuhkan. Dengan asumsi ontologis yang sama pula, bahwa seluruh komunitas biotik dan abiotik tersebut secara integral memiliki tanggung jawab dan moralitas. Dengan laju kerusakan lingkungan yang dikategorikan Walhi sebagai darurat ekologis dan tidak efektif nya instrumen penegakan hukum lingkungan dan kebijakan politik hukum lingkungan yang hanya berorientasi pada kepentingan ekonomi dan abai terhadap kepentingan lingkungan, maka kita seharusnya mulai menilik cara New Zealand dalam politik hukum lingkungannya sebagai realisasi dari etika ekosentrisme.

Pemerintahan New Zealand pada tahun 2017 mengesahkan Undang-Undang Te Awa Tupua yang menyangkut status hukum sungai Whanganui, setelah sebelumnya mengesahkan Undang-Undang Te Urewera. Peraturan tersebut semacam langkan antisipatif pemerintah dalam menyelesaikan berbagai masalah mengenai sungai Whanganui tersebut, seperti pencemaran sungai, kerusakan ekologis dan kepentingan para investor (Frame, 2018). Politik hukum lingkungan dari pemerintahan New Zealand melakukan inovasi dengan membentuk ide imajiner baru, yaitu mengakui sekaligus mengukuhkan status sungai Whanganui sebagai subjek, artinya sungai tersebut mempunyai hak dan kewajiban layaknya manusia.

Politik hukum lingkungan New Zealand dengan merekognisi ide imajiner baru, mengindikasikan penghormatan yang dalam pada *the others* sekaligus menjunjung prinsip pembangunan berkelanjutan dengan harapan bahwa sungai tersebut, tidak boleh dieksploitasi ataupun di diskriminasi selayaknya manusia. Pada dasarnya kembali lagi, bahwa etika ekosentrisme mengandaikan semacam asumsi ontologis bahwa tidak ada hirarki dan dominasi diantara 'komponen kehidupan' –biotik dan abiotic– lebih dari itu, kita adalah satu jaringan besar yang membentuk kehidupan itu sendiri.



## Simpulan

Perubahan cara pandang (*worldview*) kita terhadap lingkungan dimulai dari etika dan moral lingkungan hidup. Etika lingkungan merupakan suatu arahan yang menjadi dasar manusia dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan alam dan lingkungan. Etika lingkungan memberikan harapan yang nyata dalam menangani berbagai krisis dan permasalahan lingkungan yang terjadi pada dunia modern saat ini. Etika lingkungan ini mengakui bahwa kita merupakan bagian dari jaring-jaring kehidupan, etika yang memusatkan pada seluruh komunitas ekologis, baik yang hidup maupun tidak yang secara ekologis saling terkait satu sama lain. Oleh karena itu, kewajiban dan tanggung jawab moral tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup. Kewajiban dan tanggung jawab moral yang sama juga berlaku terhadap semua realitas ekologis. Etika ekosentris ini berakar dalam cara berpikir yang holistik, dan bukannya mekanistik, tentang seluruh kenyataan. Paradigma baru di bidang etika lingkungan yang menentukan pola perilaku manusia dalam kaitannya dengan lingkungan hidup yaitu ekosentrisme (*ecocentrism*). Etika adalah filsafat moral, atau ilmu yang membahas dan mengkaji secara kritis persoalan benar dan salah secara moral, tentang bagaimana harus bertindak dalam situasi konkret.

Pemikiran ekosentrisme merupakan konsekuensi logis akibat perubahan global dari pemikiran yang semula semata-mata menekankan antroposentrisme/ homosentrisme. Lewat pandangan ekosentris, maka akan membawa perubahan besar terhadap tata politik hukum lingkungan dan doktrin manusia sebagai makhluk penguasa satu-satunya di bumi yang mempunyai partner seajar, yaitu alam lingkungan/ lingkungan hidup. Teori ini dikembangkan berdasarkan tesis yang menetapkan lingkungan sebagai subjek hukum, baik sebagai perluasan doktrin hukum lingkungan klasik maupun berdasarkan teori-teori hukum baru yang mendasarkan kepada pendekatan ekologi daripada pendekatan homosentris. Lewat pemikiran tersebut, ajaran ilmu hukum mengalami kemajuan, sekaligus tantangan yang beriringan dengan kemajuan ilmu-ilmu lainnya. Kemajuan tersebut dibarengi dengan langkah-langkah mendasar dan konkret. Adanya peraturan yang jelas/tegas ditambah aparat yang jujur, tegas dalam bertindak, dan memiliki tangan yang kuat (*strong arms*) merupakan keharusan hukum. Ekosentrisme mensyaratkan pengakuan atas *non-human being* sebagai prasyarat mutlak.

## Referensi

- Anthon F. Susanto, 2010, “*Ilmu Hukum Non-Sistematik Fondasi Filsafat Pengembangan Hukum Indonesia*”, Genta Publishing: Yogyakarta.
- Bob Frame, 2018, *New Zealand: New Futures, New Thinking?*, *Journal Futures Vol. 100*
- Claudia Rudolf von Rohr, Carel P. van Schaik, Alexandra Kissling, Judith M. Burkart, 2015, ‘*Chimpanzees’ Bystander Reactions to Infanticide An Evolutionary Precursor of Social Norms?*’, *Journal Springer Human Nature: New York*.

Seminar Nasional “Kontribusi Pascasarjana UNS dalam Wacana Kritis dan Solutif mengenai Krisis Ekologi Indonesia serta Dunia”.

Deborah Oughton, 2013, *Ethical Aspects of Ecological Risk From Radiation*, Journal Radioactivity in the Environment Vol. 19.

Eko Nurmardiansyah, 2014, *Eco-Philosophy dan Implikasinya dalam Politik Hukum Lingkungan di Indonesia*, Jurnal Melintas No. 30.

Imam Syaukani dan A. Ahsin Thohari. 2004. Dasar-Dasar Politik Hukum. Jakarta : Rajawali Press.

Jill steans & Llyod Pettiford, *Hubungan Internasional: Perspektif dan Tema*, Pentj. Deasy Silvy Sari, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010.

Jimly Asshidiqie, *Konstitusi Ekonomi* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010).

Miriam Budiardjo, 1986, “*Dasar-dasar Ilmu Politik*”, Jakarta: Gramedia.

Muhammad Rustamaji, “*Pilar-pilar Hukum Progresif Menyelami Pemikiran Satjipto Rahardjo*”, Yogyakarta, Thafa Media: 2017.

Otto Soemarwoto, *Ekologi, lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: Djambatan, 1991).

Padmo Wahjono. 1986. Indonesia Negara Berdasarkan Atas Hukum. cetakan ke 2. Jakarta: Ghalia Indonesia.

\_\_\_\_\_. 1991. Menelisik Proses Terbentuknya Peraturan Perundang-undangan. Majalah Forum Keadilan, No.29, April 1991.

Rachmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan* (Jakarta: Penerbit PT. RajaGrafindo Persada, 2009).

Ravitch & Thernstorm, A, 1994, *Demokrasi Klasik dan Modern* (suntingan Mochtar Lubis, terjemahan Hermoyo), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010).

WCED, *Hari Depan Kita Bersama* (judul asli *Our Common Future*), terjemahan Bambang Susantri, (Jakarta: Gramedia, 1988).

William Ewald, *What Was It Like to Try a Rat*, American Journal of Comparative Law, 1995.

<https://www.mongabay.co.id/2018/04/24/walhi-kondisi-indonesia-masih-darurat-ekologis/>

<https://www.who.int/airpollution/en/>

## **PERSEPSI GURU TERHADAP MEDIA DIGITAL UNTUK MENGATASI KESADARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 1 KOTA TASIKMALAYA**

**Aditya Prawira**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: prawiradityaa@gmail.com

**Nunuk Suryani**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: nunuksuryani@fkip.uns.ac.id

**Deni Tri Ardianto**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: directtodeny@yahoo.com

### **ABSTRACT**

*This article aims to find out teachers' perceptions of digital media to overcome historical awareness in SMA Negeri 1 Tasikmalaya city. The quality of history learning is the professional responsibility of a teacher, but in this era of technology, students demand to ask teachers to provide varied learning. Of course, there are still many students who think that history is memorizing, it shows there is a lack of historical awareness in schools, and therefore the need for the use of digital media so that learning becomes more interesting and not monotonous to overcome these problems. This research uses descriptive qualitative method, through interviews with respondents who are teachers of historical subjects in SMA Negeri 1 Tasikmalaya City. Based on the results of the analysis obtained information that states that learning history is less interesting plus students do not respond to literacy. Research results show that historical learning is still monotonous and has not used varied digital media so that it has not given maximum results. This encourages the importance of conducting further research in seeking the use of digital media in SMA Negeri 1 Kota Tasikmalaya*

**Keywords:** *Teacher Perception, Historical Learning, Media Digital, Historical Consciousness, Qualitative Descriptive*

### **ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru terhadap media digital untuk mengatasi kesadaran sejarah di SMA Negeri 1 kota Tasikmalaya. Kualitas pembelajaran sejarah merupakan tanggungjawab professional seorang guru. Namun di era serba teknologi ini siswa menuntut untuk meminta guru memberikan pembelajaran yang variatif tentu faktanya masih banyak siswa yang menganggap bahwa pelajaran sejarah adalah sebuah hafalan, hal tersebut menyebabkan rendahnya kesadaran sejarah di sekolah, maka dari itu perlu adanya penggunaan media digital agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, melalui wawancara dengan responden yang merupakan guru dari mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kota Tasikmalaya. Berdasarkan dari hasil analisis yang diperoleh informasi yang menyatakan bahwa pembelajaran sejarah kurang menarik ditambah siswa kurang menanggapi gerakan literasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah yang masih monoton dan belum menggunakan media digital yang variatif sehingga belum memberikan hasil yang maksimal. Hal tersebut mendorong pentingnya pelaksanaan penelitian lanjutan dalam mengupayakan penggunaan media digital di SMA Negeri 1 Kota Tasikmalaya

**Kata kunci:** Persepsi Guru, Pendidikan Sejarah, Media Digital, Kesadaran Sejarah, Deskriptif Kualitatif

## **Pendahuluan**

Pembelajaran yang menggunakan basis teknologi kini telah memiliki peran yang penting dalam sebuah pembelajaran dan pengembangan bahan ajar dan mampu memberikan dampak yang positif bagi elemen pendidikan karena dalam pembelajaran itu terdapat kegiatan yang dapat memperoleh pengetahuan, menguasai kompetensi tertentu sehingga dapat membentuk sikap yang ingin dicapai. Pasalnya media digital yang menarik dapat membantu menjadi faktor penentu dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang bertujuan untuk membangkitkan motivasi belajar sehingga memiliki dorongan untuk mengikuti sebuah proses dalam pembelajaran (Puspitarini, Hanif, 2019:1).

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki pelajaran sejarah yang mana pembelajaran sejarah ini memiliki peran yang menumbuhkan pengetahuan, sikap, dan nilai dari masa lampau hingga kini (Leo Agung 2013:55). Pelajaran sejarah ini berfungsi juga untuk menyadarkan peserta didik akan makna dari suatu proses perubahan pada perkembangan dari masyarakat sehingga membentuk suatu kesadaran sejarah yang mampu memahami jati diri bangsa kita (Daliman. 2012:32)

Faktanya kondisi kesadaran sejarah di Negara Indonesia lebih disebut sebagai krisis akan kesadarannya. Pola hidup masyarakat masa kini terlihat mengidap pragmatisme yang mampu memberikan kecenderungan untuk menempatkan nilai guna saja (Latief, 2006:50). Banyak yang menyebabkan rendahnya akan kesadaran dan salah satunya adalah daya literasi yang kurang dilakukan oleh siswa secara mandiri, hal ini dikarenakan kurangnya ketertarikan atau kurangnya dorongan dan motivasi siswa yang menghasilkan titik jenuh dalam pembelajaran sehingga pembelajaran sejarah akan menjadi tidak maksimal. Tidak hanya itu pentingnya kesadaran sejarah adalah membimbing peserta didik untuk mengenal diri sendiri sebagai bangsa.

Guru merupakan subjek yang penting dalam pembelajaran sejarah untuk mengatasi kesadaran dari siswanya, karena guru berperan untuk mencetak generasi bangsa yang bermutu dan berkualitas sehingga guru sekarang dituntut untuk bisa memberikan yang terbaik dalam pembelajaran, namun di era yang serba menggunakan teknologi ini peserta didik sekarang tidak hanya cukup diberikan materi saja namun perlu juga diberikan media yang dapat memberikan hasil timbal balik yang baik dari segi pemahaman. Hal tersebut juga dapat membantu peserta didik untuk menghilangkan tingkat kejenuhan yang dimiliki peserta didik dalam proses pembelajaran,

Untuk mencegah atau upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut maka solusinya adalah mengganti cara konvensional dengan menggunakan media digital yang variatif dan interaktif. Disamping hal ini, kita juga telah memasuki era dimana teknologi telah diintegrasikan kedalam pendidikan. Hal tersebut juga menjadi sebuah upaya untuk melakukan

inovasi agar dapat memberikan layanan pendidikan yang dapat menjangkau lapisan masyarakat (Warsita Bambang, 2007: 10)

Pembelajaran era teknologi ini yang tercantum dalam kurikulum 2013 revisi juga menuntut guru untuk bisa menggunakan model maupun metode pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi digital yang dimana hal utamanya adalah mengutamakan keaktifan siswa. Maka melalui pelajaran sejarah yang didukung menggunakan media digital yang variatif dan interaktif siswa dapat memperoleh kualitas mutu pendidikan yang khusus untuk memberikan kesadaran akan pentingnya sejarah. Selain itu tujuan penggunaan media digital dalam pembelajaran adalah untuk membantu kaum muda belajar bagaimana memanfaatkan media digital yang disesuaikan dengan perkembangan zaman (Han Woo & Biddix, 2014: 105)

Berdasarkan uraian yang ada diatas, maka peneliti berinisiatif untuk mengambil judul penelitian "Persepsi guru terhadap media digital untuk mengatasi kesadaran sejarah SMA negeri 1 Kota Tasikmalaya" Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan persepsi guru terhadap media digital untuk mengatasi kesadaran sejarah di SMA negeri 1 Kota Tasikmalaya.

## **Teori dan Metodologi**

### **1. Persepsi Guru**

Persepsi hakekatnya merupakan sebuah proses dimana individu bisa mengenal objek dan fakta objektif dengan menggunakan alat indra (Alisuf Sabri, 1992:42) atau persepsi juga dapat diartikan tentang situasi seseorang atau kondisi yang kita amati dalam pengalaman pengalaman masa lalu (Dimiyati,1999:41) yang mencakup penerimaan stimulus yang diorganisasikan dan penafsiran yang diorganisasikan dengan cara yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan sebuah daya pikir dan pemahaman dari sebuah individu terhadap suatu rangsangan yang berasal dari luar, yang menghasilkan daya tafsir dalam otak yang diolah sedemikian rupa untuk dapat merespons dari berbagai stimulus atau suatu tanggapan maupun pendapat dari panca indra seseorang kepada objek yang diberikan.

Berdasarkan pengertian persepsi dalam penelitian ini persepsi adalah guru pelajaran sejarah SMA Negeri 1 Kota Tasikmalaya mempersepsikan media digital agar mampu mengatasi kesadaran sejarah peserta didiknya, baik itu melalui rencana, implementasi maupun evaluasi juga materi pelajaran sejarah, yang menjadi sebuah pertanyaan bagi guru bagaimana tanggapan atau pandangan guru dalam menafsirkan media digital dalam pembelajaran sejarah hingga dapat berimplikasi terhadap kesadaran sejarah sebagai proses pencapaian.

Sedangkan menurut Suprihatin, Guru adalah salah satu dari sekian unsur dalam membentuk calon anggota utama masyarakat, guru diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang bertanggungjawab atas kelancaran persera didik dalam pembelajaran (Supriatin, 2015: 73-

74). Guru merupakan pendidik yang ada dilingkungan sekolah yang bertugas untuk memberikan pengajaran dalam artian untuk mengembangkan ranah cipta, rasa dan karsa. (Siswoyo, 2008: 119, Syah 2010:254)

Dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seorang pendidik yang memiliki tugas untuk mendidik, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik yang ada di sekolah. Maka arti dari persepsi guru adalah sebuah tanggapan atau stimulus rangsangan yang didapat dari seorang guru untuk untuk memberika sebuah tafsiran atau pernyataan suatu objek yang berkaitan dilingkungan pendidikan.

## 2. Media digital

Berkembangnya teknologi yang pesat mewajibkan seseorang agar memiliki sebuah keterampilan yang tinggi untuk membentuk pengetahuan yang baru. Media digital merupakan pembelajaran yang disampaikan melalui internet yang mempunyai ciri-ciri multimedia seperti teks, animasi, video, audio dan grafik yang memudahkan pembelajaran dan dapat dilakukan melalui *online* (Koran, 2001:2).

Media digital bisa berbentuk media audio visual yang ada dijejaring internet dan mampu memberikan peningkatan dalam cara berfikir siswa (kustiawan, 2016 : 182). Karena media digital saat ini memberikan peluang penting sebagai pembelajaran informal yang bisa digunakan juga oleh para kaum pelajar.

## 3. Kesadaran sejarah

Pada dasarnya tujuan pembelajaran sejarah adalah membentuk suatu kesadaran pada peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat tetapi juga harus ditunjukan kepada kesadaran diri dari suatu penghayatan nilai-nilai (Susanto, 2014:57-58, aman, 2009:16). Pelajaran sejarah tidak cukup untuk dijadikan sebuah hapalan, namun siswa juga harus menerima penghayatan yang memiliki makna, sehingga pelajaran sejarah mampu memetek prilaku dan sikap seperti jati diri bangsa sementara itu Budhisantoso menjelaskan kesadaran sejarah merupakan hal yang penting dalam pembinaan budaya bangsa (depdikbud, 1986 : 21-22).

Tanpa kesadaran sejarah sulit kiranya untuk memacu karakter bangsa dan pemikiran sejarah, dengan perkataan lain semangat nasionalisme tidak dapat ditumbuhkan tanpa kesadaran sejarah (Kartodirdjo, 1992:53). Maka berdasarkan pengertian di atas kesadaran sejarah merupakan suatu penghayatan dan makna dari hakekat sejarah, sebagai suatu tuntunan dalam menghadapi masa sekarang dan masa yang akan datang.

## Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, menurut Bogdan dan Biklen penelitian kualitatif adalah data yang dikumpulkan dalam

bentuk kata atau gambar, hasil tertulis dari penelitian berisi kutipan data yang mampu mendukung penelitian tersebut yang menjelaskan situasi atau pandangan dunia permasalahan tertentu dalam bentuk naratif (Bogdan & Biklen, 2007: 5). Kualitatif juga digunakan untuk mencari data yang mendalam dan makna yang sebenarnya (Sugiyono, 2012:15).

Sumber data berasal dari responden yang merupakan guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kota Tasikmalaya yang berjumlah 4 orang. Data tersebut diambil menggunakan teknik wawancara. Wawancara adalah sebuah percakapan yang memiliki maksud tertentu. Pada percakapan tersebut dilakukan oleh dua individu, yakni pewawancara dan yang terwawancara (Moleong, 2010:186). Wawancara yang mendalam dilakukan kepada pihak yang terkait untuk memperoleh data yang dimaksud mengenai persepsi guru terhadap media digital untuk mengatasi kesadaran sejarah siswa SMA Negeri 1 Kota Tasikmalaya.

Alasan mengapa mengambil sekolah di SMA 1 Kota Tasikmalaya karena SMA tersebut memiliki fasilitas yang lebih memadai namun guru-guru memiliki kendala dalam menggunakan media digital untuk melaksanakan pembelajaran sejarah terutama pada fokus kesadaran sejarah sehingga sekolah tersebut menjadi acuan bahan untuk dijadikan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis data deskriptif. Data berupa kata atau kalimat yang dihasilkan dari objek penelitian yang berkaitan dengan kejadian yang melingkupi objek penelitian (Anggito & Setiawan, 2018: 236). Kemudian dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru terhadap media digital untuk mengatasi kesadaran sejarah siswa SMA Negeri 1 Kota Tasikmalaya.

Mengutip dari Miles dan Huberman bahwa analisis terbagi menjadi tiga alur yang terjadi bersamaan yakni; 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) menarik kesimpulan/ memverifikasi (Miles, Huberman, 1992:16). Reduksi data berarti proses pemilihan atau fokus yang dibentuk pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi kasar dalam data yang muncul dari catatan tertulis dilapangan. Penyajian data yakni, kumpulan dari informasi yang telah disusun untuk memberikan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan *treatment* 3), kesimpulan adalah sebagian dari satu kegiatan utuh yang telah diverifikasi selama penelitian.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil**

Tanggapan atau persepsi dari guru merupakan hal yang harus diperhatikan, karena keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat ditentukan dari bagaimana guru mempersepsikan pengoperasionalan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Ketika penulis menanyakan media digital untuk mengatasi kesadaran sejarah, jawaban mereka adalah sebagai berikut:

Guru AD mengatakan "kesadaran sejarah sangat penting bagi peserta didik, dalam kegunaan instruksional bahwa dalam sejarah itu ada keteladanan dalam tokoh masa lalu, kita bisa

tahu asal usul kita darimana dan mampu mengetahui jati diri kita dan bisa menjadi sebuah inspirasi untuk menjalani kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Penggunaan media digital dapat menjadi sumber rekreasi bagi peserta didik yang menjelaskan kejayaan tentang masa lalu dan mengundang motivasi belajar siswa sehingga lebih tertarik dalam belajar”

Guru E menjawab ketika diwawancarai “Media digital merupakan media yang baik digunakan apalagi digunakan dalam pembelajaran sejarah dimana siswa terkadang memang sering menganggap bahwa pelajaran sejarah itu adalah sebuah hapalan, media digital juga media yang memanfaatkan teknologi computer yang dapat mendukung peserta didik belajar lebih kreatif dan variatif”

Guru A menjawab Apabila dirancang dengan cermat pembelajaran sejarah yang menggunakan media digital dapat memberikan kadar interaksi pembelajaran yang baik antara siswa dengan guru terutama penggunaan media digital dapat membantu kita dalam melaksanakan pembelajaran pada saat kita tidak bisa memberikan dilingkungan sekolah, dengan adanya pembelajaran jarak jauh seperti itu maka media digital sangat membantu kinerja proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar”

Sedangkan Guru I menjawab “media digital memang saat bermanfaat digunakan di era serba teknologi, kita bisa memberikan pembelajaran sejarah yang lebih berbeda dari biasanya sehingga siswa merasakan hal-hal baru disetiap pembelajaran. Namun dalam pembuatan media digital juga memiliki kendala yang tidak cukup sedikit, karena dalam pembuatan media digital diperlukan keahlian atau keterampilan yang dapat membantu dan mendukung media digital tersebut mampu bermanfaat dengan baik.”

## **Pembahasan**

### **Persepsi guru terhadap media digital**

Media digital merupakan media yang tidak hanya digunakan dalam kalangan muda atau tua, media digital digunakan dalam segala aspek kehidupan yang dapat membantu kita dalam memudahkan segala kebutuhan. Tidak hanya itu banyak juga yang menggunakan media digital untuk digunakan dalam pembelajaran.

Guru mampu merasakan bahwa dengan menggunakan media digital dapat mempermudah proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa maupun guru. Media digital memiliki fungsi dan peran yang penting dalam proses kegiatan belajar mengajar, serta keanekaragaman yang ada dalam media digital menjadi sebuah trend yang tidak kalah dalam perkembangan teknologi, sehingga pemilihan media digital yang tepat dapat mempermudah suatu pencapaian dari tujuan pembelajaran.

Media digital bisa mengatasi beberapa kendala dalam pembelajaran, contohnya apabila guru memiliki kendala jarak jauh guru bisa menggunakan media digital untuk melaksanakan



pembelajaran sehingga materi pelajaran tidak akan tertinggal dan tetap terlaksana secara efektif. Media digital yang dipersiapkan disesuaikan dengan tema dan materi yang diajarkan, sehingga guru memberikan suasana yang baru di setiap pembelajaran.

Maka untuk itu kini di era globalisasi serta era teknologi guru juga dituntut dalam memiliki kreatifitas untuk memilih maupun membuat media digital yang dapat membantu memberikan semangat belajar dan ketertarikan dalam proses belajar. Sehingga membawa variasi dan kesegaran bagi pengalaman belajar yang bermakna. Penggunaan media digital dapat dilakukan melalui situs web yang telah berisikan materi pelajaran, kuis, atau berupa referensi video penting yang dapat diakses.

Media digital dapat menjadi sebuah solusi utama apabila terjadi sebuah kendala dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, contohnya apabila kegiatan belajar mengajar tidak bisa dilaksanakan di sekolah seperti terjadinya wabah, maka Media digital dapat dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan pesan dan pembelajaran dapat dilaksanakan secara daring/online.

Namun, fakta yang didapat penggunaan media digital tersebut masih belum berjalan efektif dikarenakan kurangnya fasilitas yang memadai seperti tidak setiap siswa memiliki jaringan internet yang baik, atau masih ada beberapa peserta didik yang masih belum memiliki fasilitas yang mendukung seperti gawai atau *smartphone, laptop, computer*. Hal tersebut menjadi kendala dalam melaksanakan pembelajaran secara online terutama penggunaan media digital. Hal lainnya adalah perlu adanya pengawasan yang baik dari lingkungan baik itu keluarga maupun sekolah untuk mengawasi peserta didik yang menggunakan media digital agar tidak menggunakannya dengan menyimpang.

### **Media digital untuk mengatasi kesadaran sejarah**

Sadar akan pentingnya arti sejarah sebagai sesuatu kekuatan yang dapat menjadi emansipasi dalam pertumbuhan suatu bangsa yang menjadi identitas nasional. Kesadaran sejarahlah yang dapat memberikan kepada kita kepekaan dari suatu jati diri bangsa. Karena kesadaran sejarah merupakan suatu orientasi intelektual, dan suatu sikap yang perlu dapat dipahami dengan tepat agar mampu menjadikan kepribadian nasional yang baik.

Era globalisasi ini telah membuat generasi milenial kita harus menerima pengaruh dari budaya bangsa barat, banyaknya pengaruh tersebut dapat membuat generasi kita menjadi lupa akan perjuangan para pahlawan dan lupa akan jati diri bangsanya. Oleh karena itu, kita perlu kesiapan untuk mengatasi hal tersebut.

Pengaruh budaya barat tidak lepas dari perkembangan teknologi juga, perkembangan budaya barat dalam negeri ini masuk dengan mudahnya melalui media digital yang tersebar luas melalui internet yang dapat mengakibatkan dampak buruk tanpa adanya pengawasan baik itu dari orang tua maupun guru. Penggunaan media digital ini lebih atraktif dan dapat digunakan

dimana saja apabila ada fasilitas yang mendukung yang dapat membuat siswa lebih antusias dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran sejarah.

Banyak media digital yang dapat dimanfaatkan oleh guru yang dapat bertujuan untuk mengatasi kesadaran sejarah sehingga tidak hanya untuk meningkatkan prestasi siswa tetapi dapat memberikan juga nilai-nilai moral yang telah diwariskan secara turun temurun dan dapat tetap melestarikan baik itu kebudayaan maupun identitas nasional agar tidak hilang yang disebabkan oleh perkembangan zaman.

### **Simpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian Persepsi Guru Terhadap media digital untuk mengatasi kesadaran sejarah di SMAN 1 Kota Tasikmalaya maka dapat diambil kesimpulan yakni: (1) Secara keseluruhan guru-guru memandang baik untuk diterapkannya media digital dalam pembelajaran sejarah. Materi sejarah yang sangat banyak dapat dikurangi dengan menyusun sebuah tema/topik yang dibahas melalui media digital yang tepat. Asumsi tersebut dapat memberikan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Siswa dihadapkan dan diajak belajar tentang sebuah tema yang berkaitan dengan kondisi yang ada di sekitar lingkungannya menggunakan media digital yang cocok. Hal itu akan menambah keaktifan dan kemampuan berpikir kritis mereka sehingga dapat mengatasi permasalahan kesadaran akan sejarahnya. Pembelajaran siswa akan lebih bermakna, sehingga tujuan utama untuk menanamkan kesadaran sejarah dapat tercapai. (2) Kendala yang dialami dalam penggunaan media digital untuk mengatasi kesadaran sejarah adalah guru belum terbiasa menggunakan pembelajaran secara digital karena alasan yang belum terbiasa sehingga terlihat kurang terampil.

### **Referensi**

- Aman. 2009. *Kesadaran Sejarah dan Nasionalisme: Pengalaman Indonesia*. Jurnal Informasi. Vol XXXV, No.2 Hlm 13
- Anggito, A. and Setiawan, J., 2018. *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi : CV Jejak (Jejak Publisher)
- Bogdan C Robert, Biklen K Sari. 2007. *Qualitative Research for Education. Five edition*. Boston : Pearson
- Daliman, A. 2012. *Manusia dan Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Dimiyati, Mahmud. 1999. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta : DEPDIKBUD DIKTI
- Depdikbud. 1986. *Pemikiran tentang Pembinaan Kesadaran Sejarah*. Jakarta
- Han Woo Park & J. Patrick Biddix .2008. *Digital media education for Korean youth*. The International Information & Library Review, 40:2, pp 104-111
- Koran, J.K.C., 2001. Aplikasi E-learning dalam Pengajaran dan Pembelajaran di Sekolah-Sekolah Malaysia. *E-Learning*, 3.
- Latief, Juraid Abddul. 2006. *Manusia Filsafat, dan Sejarah*. Jakarta : Bumi Aksara
- Miles, Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Moloeng, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Puspitarini, Y.D. and Hanif, M., 2019. *Using Learning Media to Increase Learning Motivation in Elementary School*. *Anatolian Journal of Education*, 4(2), pp.53-60.

Seminar Nasional "Kontribusi Pascasarjana UNS dalam Wacana Kritis dan Solutif mengenai Krisis Ekologi Indonesia serta Dunia".

Sugiyono.2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian kualitatif kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Suprihatin, S., 2015. *Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa*. Jurnal Pendidikan Ekonomi *UM Metro*, 3(1), pp.73-82.

Susanto.Heri. 2014. *Seputar Pembelajaran Sejarah: isu, gagasan, dan strategi pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo

Siswoyo, D. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY press

Syah, M. 2010. *Psikologi Pendidikan*.Bandung: Remaja Rosdakarya

Kustiawan, Usep. 2016. *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*.Malang: gunung Samudra

Warsita, Bambang. 2007 "Peranan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh." *TEKNODIK* pp 9

## **PENGARUH KEMISKINAN TERHADAP IPM, JUMLAH PENDUDUK DAN PDRB DI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG 2014-2018**

**Alya Nabila Syam**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: alyanabilas43@yahoo.com

### **ABSTRACT**

*This paper aims to analyze the determinants of poverty within several important factors are considered such as human development index, number of population, and gross domestic regional product. This stud used secondary panel data regression technique throughout 7 city/district for the period of 2014-2018 in Bangka Belitung Island Province. Using STATA as analysis tool the results show variable human development index and gross domestic regional bruto are not statistically significant in influencing poverty, meanwhile only variable number of population show significant result in influencing poverty. From Chow dan Hausman analysis it show that parameter estimation on here better using Fixed Effect Model.*

**Keywords:** Human Development Index, Number of Population, Gross Domestic Regional Product, Poverty

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara IPM, Jumlah Penduduk, dan PDRB terhadap Kemiskinan di Kabupaten dan Kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data panel dengan jenis data sekunder meliputi data time series tahun 2014-2018 dan data *cross section* untuk tujuh kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Alat analisis STATA hasil penelitian pada regresi OLS menunjukkan bahwa 242endidik IPM dan PDRB berhubungan 242endidik dan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan 242endidik jumlah penduduk berhubungan positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Uji Chow dan uji Hausman diketahui estimasi parameter pada penelitian ini lebih baik menggunakan *Fixed Effect Model*.

**Kata kunci :** IPM, Jumlah Penduduk, PDRB, Kemiskinan

### **Pendahuluan**

Kemiskinan merupakan salah satu masalah utama yang masih menjadi tugas bagi Pemerintah Indonesia untuk mengatasinya. Berbagai kebijakan yang ada terus dikaji agar diaplikasikan dengan baik bagi masyarakat Indonesia khususnya untuk mengurangi kemiskinan tersebut. Seperti salah satunya yang tertera pada Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin aturan yang menjadi salah satu landasan dalam program dan kegiatan pengentasan kemiskinan. Ada dua strategi dalam upaya percepatan penanggulangan kemiskinan yang tertuang dalam dokumen RPJMN 2015-2019 yaitu pertama pengurangan beban masyarakat miskin dan kedua yaitu peningkatan pendapatan.

Sedangkan penjelasan menurut BPS kemiskinan diartikan dengan ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak (baik makan maupun nonmakan). Sedangkan menurut World Bank (2010) definisi dari kemiskinan adalah kehilangan kesejahteraan (*deprivation of well being*) karena kurangnya pendapatan dan 242endi (*lack of*

*income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, tingkat kesehatan dan pendidikan. Dalam mengatasi kemiskinan diperlukan pendekatan lintas sektor karena masalah kemiskinan tidak dapat dipisah dari masalah lain seperti pengangguran, kesehatan, dan masalah lainnya.

Permasalahan mendasar yang terjadi di Kepulauan Bangka Belitung tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di Indonesia yaitu masih adanya penduduk miskin bahkan menurut catatan BPS angka kemiskinan di Kepulauan Bangka Belitung masih dibawah angka rata-rata nasional, seperti yang dapat dilihat pada Tabel 1 dimana jumlah penduduk miskin masih terus bertambah walaupun ada beberapa kabupaten/kota yang mengalami penurunan namun angkanya belum signifikan sehingga dapat dikatakan tingkat kemiskinan disini masih tinggi.

**Tabel 1.**  
Jumlah Penduduk Miskin di Kepulauan Bangka Belitung, 2014-2018 (Ribuan Jiwa)

No	Kabupaten/Kota	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Bangka	16	17,39	17,29	16,45	18,02
2	Belitung	12,70	14,58	13,94	14,11	14
3	Bangka Barat	6,10	6,01	5,46	6,06	6,35
4	Bangka Tengah	9,40	10,19	10,36	11,39	11,12
5	Bangka Selatan	7,40	7,20	7,11	7,88	7,58
6	Belitung Timur	7,90	8,71	8,48	8,44	8,93
7	Kota Pangkalpinang	7,80	10,02	10,12	9,76	10,27

Sumber: BPS Kabupaten Kepulauan Bangka Belitung, 2014-2018

Berbagai cara untuk menanggulangi kemiskinan sebenarnya sudah banyak dilakukan salah satunya berdasarkan Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 57/HUK/ 2017 tentang Penetapan Data Terpadu Program Penanganan Fakir Miskin Tahun 2017, Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia memperoleh mandat untuk melakukan verifikasi dan validasi. Kedua mandat tersebut digunakan untuk acuan pemberian bantuan kepada masyarakat miskin, namun walaupun sudah adanya keputusan tersebut angka kemiskinan tidak mengalami perubahan yang signifikan. Maka pada penelitian ini akan mencoba membahas bagaimana kemiskinan berpengaruh terhadap faktor makroekonomi yaitu IPM, jumlah penduduk, dan PDRB. Paper ini akan dibagi menjadi lima bagian mencakup pendahuluan, teori dan metodologi, hasil dan pembahasan, simpulan, dan referensi.

### **Teori dan Metodologi**

Variabel dependen pada penelitian ini adalah kemiskinan dengan variabel independen IPM, PDRB, dan jumlah penduduk. Data sekunder didapatkan dari BPS Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2014 hingga 2018, tabel 2 dibawah ini akan memberikan pengertian lebih lanjut mengenai definisi dari variabel dependen dan independennya.

**Tabel 2.**  
Definisi Variabel

<b>Indikator</b>	<b>Nama Variabel</b>
Kemiskinan	Poverty (pov) adalah jumlah penduduk miskin di kabupaten/kota Kepulauan Bangka Belitung (ribu jiwa)
Indeks Pembangunan Manusia	IPM (ipm) merupakan indikator strategis yang banyak digunakan untuk melihat upaya dan kinerja program pembangunan secara menyeluruh di suatu wilayah (%)
Produk Domestik Regional Bruto	PDRB (pdrb) merupakan salah satu ukuran penting untuk menilai keberhasilan ekonomi di suatu daerah (juta rupiah)
Jumlah Penduduk	Jumlah penduduk (pddk) adalah jumlah penduduk yang tinggal di daerah tersebut (ribu jiwa)

Sumber: BPS Kepulauan Bangka Belitung, 2014-2018

Penelitian mengenai hubungan antara IPM, jumlah penduduk, dan PDRB terhadap kemiskinan sudah banyak dilakukan di Indonesia. Menurut (Susanti, 2013) mengenai pengaruh PDRB, pengangguran, dan IPM menggunakan data panel di Kabupaten dan Kota Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial masing-masing variabel independen PDRB dan pengangguran berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sehingga apabila ada kenaikan masing-masing pada PDRB dan pengangguran akan meningkatkan kemiskinan. Namun, untuk variabel IPM menunjukkan hasil negatif dan signifikan berarti apabila ada kenaikan IPM maka akan menurunkan kemiskinan. Dalam analisis uji, didapatkan model terbaik yaitu *fixed effect* dimana model efek tetap ini menunjukkan besarnya masing-masing variabel PDRB, Pengangguran, dan IPM dalam memengaruhi kemiskinan di Jawa Barat akan berbeda-beda untuk setiap kabupaten/kota tahun 2009-2011.

Penelitian dengan variabel independen sama yang dilakukan oleh Alhudori (2017) terhadap penduduk miskin di Provinsi Jambi menggunakan data *cross section* pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jambi tahun 2016. Berdasarkan analisis regresi linier berganda IPM mempunyai hubungan positif terhadap jumlah penduduk miskin dimana jika IPM naik 1% maka jumlah penduduk miskin akan naik sebesar 0,358, pada PDRB mempunyai hubungan negatif terhadap jumlah penduduk miskin dimana jika PDRB naik 1% maka jumlah penduduk miskin akan turun sebesar -0,006, dan yang terakhir pengangguran mempunyai hubungan positif terhadap jumlah penduduk miskin dimana jika jumlah pnegangguran naik 1% maka jumlah penduduk miskin akan naik sebesar 0,010. Penelitian lain yang dilakukan oleh Suliswanto (2010) tentang pengaruh PDB dan IPM terhadap kemiskinan di Indonesia, data yang digunakan data panel dengan obyek penelitian seluruh provinsi di Indonesia tahun 2006-2008. Dari hasil regresi data panel dapat disimpulkan bahwa secara parsial PDRB dan IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel terkait (kemiskinan)

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Mustika, 2011) meneliti tentang pengaruh PDB dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Indonesia periode 1990-2008 mendapatkan hasil bahwa pertumbuhan penduduk di Indonesia selama periode 1990 sampai 2008 terus mengalami peningkatan dengan laju pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 1995 sebesar 8,57 % dan terendah pada tahun 2005 sebesar 0,47 %. Sedangkan jumlah penduduk miskin cenderung berfluktuasi dan berdasarkan indeks keparahan ternyata wilayah pedesaan cenderung mengalami tingkat kemiskinan yang lebih parah dari perkotaan. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel PDB dan variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan alfa masing – masing 0,05 dan 0,01. Untuk uji F terlihat kedua variabel independen secara bersamaan mempengaruhi variabel dependen (tingkat kemiskinan) pada alfa 0,01.

Pada penelitian ini akan menggunakan data panel dimana model panel data menurut (Susanti, 2013) digunakan untuk melihat pengaruh kelompok, waktu atau keduanya untuk melihat pengaruh tetap atau random pada heterogen atau individu yang mungkin teramati dan tidak teramati. *Fixed Effect Model* memeriksa jika intercept bervariasi antar kelompok atau waktu, sementara *Random Effect Model* menggali perbedaan pada komponen varians error (*error component variance*) antar individu atau antar waktu. Dengan menggunakan data pada 7 Kabupaten/Kota dan 5 periode waktu, skema dasarnya adalah Kemiskinan (*poverty*) ditentukan oleh IPM, Jumlah Penduduk, dan PDRB. Dimana persamaannya dijabarkan dibawah ini:

$$POV_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \log (IPM_{it}) + \alpha_2 \log (Pddk_{it}) + \alpha_3 \log (PDRB_{it}) + \epsilon_{it}$$

Pada persamaan diatas,  $\epsilon_{it}$  merupakan *error of term* yang disingkirkan dalam model,  $i$  merupakan banyaknya kabupaten/kota (7),  $t$  adalah waktu time seriesnya yaitu dari tahun 2014 hingga 2018,  $\log IPM$ ,  $pddk$ , dan  $PDRB$  adalah nilai log dari masing-masing variabel,  $\alpha_1$  merupakan elastisitas variabel IPM terhadap variabel POV,  $\alpha_2$  merupakan elastisitas variabel jumlah penduduk terhadap variabel POV,  $\alpha_3$  merupakan elastisitas variabel PDRB terhadap variabel POV. Menurut (Sodik dkk, 2019) data panel memiliki berbagai keuntungan karena mampu meningkatkan realibilitas terlepas dari banyaknya sampel, *degree of freedom*, dan mampu mengatasi multikolinieritas diantara variabel independen. Selain itu, data panel juga lebih fleksibel dalam mengatasi perbedaan model data dibandingkan OLS namun dapat terjadi heterogentias apabila tidak memilih model dengan baik.

Dalam data panel terdapat tiga analisis atau uji yaitu *pooled OLS*, *fixed effect model*, *random effect model*. Menurut (Sodik dkk, 2019) *pooled OLS* biasa disebut dengan regresi biasa karena intersep dan slope tetap antar individu dan waktu, model kedua yaitu *fixed effect model* memiliki slope yang tetap namun berbeda antar individu karena adanya perbedaan intersep maka membutuhkan variabel dummy sehingga sering disebut Least Square Dummy Variable (LSDV),

model terakhir yaitu *random effect model* memiliki variabel acak dan tidak tetap sehingga intersep tidak dianggap konstan pada model ini sering disebut dengan Error Component Model.

Pada penelitian ini tidak akan melakukan uji OLS sehingga hanya akan dilakukan uji antara model random dengan fixed, sedangkan untuk menguji model terbaik menggunakan dua uji yaitu Uji Chow yang menguji antara OLS *pooled* dengan *fixed effect* jika hipotesis nol ditolak, dapat disimpulkan maka model *fixed effect* lebih baik untuk digunakan daripada OLS *pooled*. Kedua adalah Uji Hausman menguji antara *random effect* dan *fixed effect* jika hipotesis nol ditolak artinya ada korelasi antara efek individu dengan paling sedikit satu regresor, maka model efek random bermasalah atau model efek tetap lebih baik digunakan.

### Hasil dan Pembahasan

Untuk melihat model terbaik antara *pooled OLS* dan *fixed effect* dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% maka uji pertama harus dilakukan dengan Uji Chow dengan syarat jika hipotesis nol ditolak, dapat disimpulkan maka model *fixed effect* lebih baik untuk digunakan daripada OLS *pooled*, dimana hasilnya tertera pada gambar 1 dibawah ini

Gambar 1: Hasil Uji Chow

```

Fixed-effects (within) regression              Number of obs   =          35
Group variable: code                          Number of groups =           7

R-sq:                                         Obs per group:
  within = 0.4546                               min =           5
  between = 0.2111                             avg =           5.0
  overall = 0.2085                             max =           5

corr(u_i, Xb) = -0.9474                       F(3,25)         =          6.95
                                                Prob > F        =          0.0015
    
```

lpov	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
lipm	-3.903029	2.796996	-1.40	0.175	-9.66355	1.857492
lpddk	4.581644	1.774697	2.58	0.016	.9265884	8.2367
lpdrb	-1.001354	.7919577	-1.26	0.218	-2.632421	.6297137
_cons	-21.19781	8.987441	-2.36	0.026	-39.70779	-2.687825
sigma_u	1.0001943					
sigma_e	.05177652					
rho	.99732739	(fraction of variance due to u_i)				

F test that all u\_i=0: F(6, 25) = 68.63 Prob > F = 0.0000

Diolah: STATA

Karena hasil probabilitas 0,000 maka <0,05 sehingga menolak H0 maka *fixed effect model* lebih baik daripada *pooled OLS*. Sedangkan, untuk melihat perbandingan mana antara



random model dengan fixed model maka harus dilakukan dengan Uji Hausman dengan syarat jika hipotesis nol ditolak artinya ada korelasi antara efek individu dengan paling sedikit satu regresor, maka model efek random bermasalah atau model efek tetap lebih baik digunakan. Hasil dari Uji Hausman akan dipaparkan pada Gambar 2 dibawah ini:

**Gambar 2:** Hasil Uji Hausman

	Coefficients			
	(b) fixed	(B) .	(b-B) Difference	sqrt(diag(V_b-V_B)) S.E.
lipm	-3.903029	2.298065	-6.201095	2.153064
lpddk	4.581644	1.209005	3.372639	1.685788
lpdrb	-1.001354	-.4436077	-.5577461	.6673306

b = consistent under Ho and Ha; obtained from xtreg  
 B = inconsistent under Ha, efficient under Ho; obtained from xtreg

Test: Ho: difference in coefficients not systematic

chi2(3) = (b-B)' [(V\_b-V\_B)^(-1)] (b-B)  
 = 7.96  
 Prob>chi2 = 0.0469  
 (V\_b-V\_B is not positive definite)

Diolah: STATA

Hasil probabilitas adalah 0,0469 maka <0,05 sehingga menolak H0 maka *fixed effect* lebih baik daripada *random effect*. Karena hasil yang didapatkan dari kedua uji lebih baik menggunakan model *fixed effect* maka penjelasan model regresinya adalah:

$$POV = -21,19781 - 3,903029*ipm + 4,581644*pddk - 1,001354*pdrb$$

Persamaan ini apabila dijabarkan menurut variabel independennya maka yang pertama, dengan menjaga variabel lain tetap konstan, setiap adanya kenaikan IPM sebesar 1%, maka kemiskinan akan menurun sebesar 3,903029 hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan (Alhudori, 2017) IPM dapat dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan keempat komponen diantaranya: 1.) angka harapan hidup digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam bidang kesehatan, 2.) angka melek huruf, 3.) rata-rata lamanya bersekolah untuk mengukur keberhasilan dalam bidang pendidikan, dan 4.) kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran perkapita sebagai pendekatan pendapatan yang mengukur keberhasilan dalam bidang pembangunan hidup yang layak. Sehingga apabila terjadi penurunan IPM pada sejalan dengan peningkatan keempat komponen tersebut sehingga apabila IPM mampu meningkat seiring berjalannya waktu dapat berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan.

Dengan menjaga variabel lain tetap konstan, setiap kenaikan jumlah penduduk sebesar 1%, maka kemiskinan akan meningkat sebesar 4,581644 hasil ini sejalan dengan penelitian (Mustika, 2011) karena adanya lonjakan penambahan jumlah penduduk tanpa diimbangi

pertumbuhan ekonomi yang baik maka lonjakan ini dapat membawa petaka karena dapat meningkatkan kemiskinan. Selain itu apabila pertambahan penduduk berasal dari keluarga yang kurang mampu dapat menyebabkan pertambahan kemiskinan terutama dari sisi kemiskinan absolut yang berhubungan dengan jumlah penduduk seperti yang dijabarkan dalam teori (Todaro, 2006) mengenai kemiskinan absolut yaitu keadaan sejumlah penduduk yang tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar dan mereka hidup dibawah tingkat pendapatan riil tertentu atau dibawah garis kemiskinan.

Sedangkan, hasil pada variabel independen terakhir dengan menjaga variabel lain tetap konstan, setiap kenaikan PDRB sebesar 1%, maka kemiskinan akan menurun sebesar 1,001354 hasil ini sejalan dengan penelitian oleh (Suliswanto, 2010) disebutkan bahwa penurunan kemiskinan dapat berkurang karena membaiknya stabilitas perekonomian dan adanya penurunan harga bahan makanan sehingga dapat sangat membantu masyarakat miskin. Dari bertambahnya nilai PDRB juga diharapkan makin banyak bantuan langsung tunai (BLT) secara rutin yang dapat disalurkan pemerintah setempat untuk masyarakat yang masih tergolong miskin, hal ini tentu akan sangat membantu bagi mereka dalam pemenuhan kebutuhannya.

## **Simpulan**

Kesimpulan pada penelitian ini dengan melibatkan seluruh komponen kabupaten dan kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dalam estimasi permodelan menunjukkan bahwa secara parsial IPM mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Artinya semakin tinggi IPM di suatu kabupaten/kota akan menurunkan tingkat kemiskinan, pada variabel jumlah penduduk dengan melibatkan seluruh komponen kabupaten dan kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dalam estimasi permodelan menunjukkan bahwa secara parsial jumlah penduduk mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Artinya semakin tinggi jumlah penduduk di suatu kabupaten/kota akan meningkatkan kemiskinan, terakhir pada variabel PDRB dengan melibatkan seluruh komponen kabupaten dan kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dalam estimasi permodelan menunjukkan bahwa secara parsial PDRB mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Artinya semakin tinggi PDRB di suatu kabupaten/kota akan menurunkan kemiskinan.

Adapun hasil uji menggunakan data panel terhadap 7 kabupaten dan kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2014-2018 yang dianalisis untuk mencari efek individu atau waktu menggunakan *random effect* dan *fixed effect* menunjukkan bahwa pada uji Chow menghasilkan H<sub>0</sub> ditolak sehingga antara *pooled OLS* dan *fixed effect* lebih baik menggunakan model *fixed effect*. Lalu ada uji selanjutnya yaitu Uji Hausman untuk memastikan model terbaik antara *random effect* atau *fixed effect* dimana hasil Uji Hausman menunjukkan H<sub>0</sub> ditolak sehingga model yang lebih baik adalah *fixed effect*.

Saran pada hasil penelitian ini masih banyak faktor yang harus dikembangkan pemerintah setempat untuk menanggulangi kemiskinan, misalnya dari segi PDRB dengan pembukaan lapangan pekerjaan baru tentu akan menambah nilai produksi, hasil produk dapat dijual, dan mendapat keuntungan bagi keuangan daerah, selain itu tentu mampu membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat miskin yang kurang beruntung. Atau dapat dari pemberian bantuan terhadap keempat komponen pembentuk IPM karena pada hasil uji pembentukan IPM yang paling signifikan dalam menanggulangi kemiskinan.

## **Referensi**

- Alhudori, M. 2017. Pengaruh IPM, PDRB, dan Jumlah Penduduk terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Jambi. *Jurnal of Economics and Business* 1(1)
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bangka Belitung. 2018. Dalam angka IPM Provinsi Bangka Belitung
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bangka Belitung. 2018. Dalam angka jumlah penduduk Provinsi Bangka Belitung
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bangka Belitung. 2018. Dalam angka PDRB Provinsi Bangka Belitung
- Bank Dunia. 2007. Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. Jakarta
- Undang-Undang Nomor 13 tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin diunduh dari <https://www.kemhan.go.id/itjen/2013/01/02/undangundang-republik-indonesia-nomor-13-tahun-2011-tentang-penanganan-fakir-miskin.html> pada 18 Desember 2019
- Gujarati, Damodar dan Dawn C Porter. 2009. *Dasar-dasar Ekonometrika* Buku 1 Edisi 5. Jakarta: Penerbit Salemba Empat (terjemahan)
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019 diunduh dari [www.bappenas.go.id>rpjp-2005-2025>rpjmn-2015-2019](http://www.bappenas.go.id/rpjp-2005-2025>rpjmn-2015-2019) pada 18 Desember 2019
- Sodik, Jamzani dkk. 2019. The Determinant of Foreign Direct Investment Across Provinces in Indonesia: The Role of Market Size, Resources, and Competitiveness. *Jurnal Ekonomi Malaysia* 5(3)
- Suliswanto, Muhammad Sri Wahyudi. 2010. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 8(2)
- Susanti, Sussy. 2013. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel. *Jurnal Matematika Integratif* 9(1), 1-18
- Todaro, Michael. P (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Ketujuh Terjemahan Haris Munandar, Penerbit Erlangga, Jakarta

## **EFEK PENINGKATAN PDRB UPAH DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP JUMLAH PENGANGGURAN DI 12 PROVINSI INDONESIA**

**Aga Dwi Sintha**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: sinthaagadwi6@gmail.com

**Agustinus Suryantoro**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: tinus\_surya@yahoo.com

**Mulyanto**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: yanto.mul@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This research aims to analyze the determinants of unemployment rate in 12 provinces of Indonesia. The research uses the secondary data from Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. The research uses panel data regression which is combination of cross section that includes 12 provinces and time series during 10 years from 2010-2019. The results showed that Fixed Effect Model (FEM) is the most appropriate. Based on simultaneous test, gross domestic regional product (GDRP), minimum wage, and education rate simultaneously have an impact significant on the open unemployment. Based on the effect validity test, gross domestic regional product (GDRP) and education rate has significant negative effect on the open unemployment, while minimum wage has a negative and not significant effect on the open unemployment in 12 provinces of Indonesia.*

**Keywords:** *unemployment; gross domestic regional product; wage; education*

### **ABSTRAK**

Studi ini bertujuan menganalisis faktor-faktor penentu tingkat pengangguran di 12 provinsi Indonesia. Studi ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Studi ini menggunakan metode data panel yang merupakan gabungan antara data cross section yaitu meliputi 12 provinsi dan time series selama 10 tahun dari 2010-2019. Hasil studi menunjukkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) merupakan model regresi data panel yang tepat. Berdasarkan uji simultan, produk domestik regional bruto (PDRB), upah minimum, dan tingkat pendidikan secara serentak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Berdasarkan uji validitas, produk domestik regional bruto (PDRB) dan tingkat pendidikan berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di 12 provinsi Indonesia, sedangkan upah minimum berpengaruh negative tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di 12 provinsi Indonesia.

**Kata kunci:** Pengangguran; Produk Domestik Regional Bruto; Upah; Pendidikan

### **Pendahuluan**

Tingkat pengangguran merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi di bidang perekonomian suatu negara. Berdasarkan tingkat pengangguran dapat dilihat kondisi perekonomian suatu negara apakah berkembang, lambat, atau bahkan mengalami kemunduran. Pengangguran sendiri merupakan mereka yang sedang mencari pekerjaan,

mempersiapkan usaha, tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dan pada waktu yang bersamaan mereka tak bekerja (*jobless*) (Badan Pusat Statistik, 2011).

Jumlah pengangguran di Indonesia tergolong cukup tinggi, dimana di antara negara-negara ASEAN pada tahun 2019 Indonesia menempati peringkat dua negara dengan tingkat pengangguran terbanyak yaitu 5,28% dibawah 1 peringkat dari negara Brunei Darussalam dengan tingkat pengangguran 9,2% (Trading Economic, 2019). Masalah pengangguran ini juga tidak terlepas dari sejarah Indonesia yang merupakan negara yang pernah mengalami krisis ekonomi di tahun 1997, krisis ini berdampak buruk terhadap kondisi ketenagakerjaan baik secara nasional maupun tingkat provinsi, Tingkat pengangguran tertinggi di provinsi pada tahun 2019 terjadi di 12 provinsi, yaitu Banten (8,11%), Jawa Barat (7,99%), Maluku (7,08%), Kepulauan Riau (6,91%), Sulawesi Utara (6,25%), Papua Barat (6,24%), DKI Jakarta (6,22%), Aceh (6,20%), Kalimantan Timur (6,09%), Riau (5,97%), Sumatra Utara (5,41%), dan Sumatra Barat (5,33%) (Badan Pusat Statistik, 2020). 12 Provinsi ini merupakan provinsi-provinsi yang memiliki tingkat pengangguran yang lebih tinggi dibandingkan tingkat pengangguran nasional di tahun 2019 yaitu (5,28%). Hal ini mengindikasikan bahwa negara Indonesia terutama di 12 provinsi belum optimal dalam menjalankan program/kebijakan dengan baik dalam menekan masalah tingkat pengangguran.

Menekan tingkat pengangguran bukanlah hal yang mudah, diperlukan program/kebijakan yang sesuai. Untuk itu diperlukan analisis faktor. Masalah pengangguran sangat kompleks dimana dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi dengan mengikuti pola yang tidak selalu mudah dipahami. Ada beberapa indikator ekonomi dan non ekonomi yang dapat mempengaruhi besarnya tingkat pengangguran diantaranya tingkat pertumbuhan PDRB, upah, dan tingkat pendidikan.

Tingkat pertumbuhan PDRB dalam menguji hubungan antara tingkat pengangguran dan tingkat GDP suatu negara atau daerah dapat dijelaskan melalui hukum Okun (*Okun's law*), apabila terjadi kenaikan pada PDRB di suatu daerah maka terjadi pula kenaikan dalam penyerapan tenaga, sehingga pengangguran menurun (Hartanto & Masjkuri, 2017). Dengan tingkat pertumbuhan PDRB maka diharapkan kesempatan berkembang bagi perusahaan dan pencipta kesempatan kerja dapat meningkatkan kapasitas produksi, sehingga menyerapan akan tenaga kerja naik dan pengangguran turun. Hal tersebut mengidentifikasikan bahwa terjadinya penurunan PDRB suatu wilayah dapat dikaitkan dengan tingginya jumlah pengangguran di suatu wilayah tersebut. Dengan kata lain angka pengangguran yang rendah dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang baik.

Upah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran, sehingga besar kecilnya upah yang ditetapkan oleh pemerintah akan sangat berpengaruh terhadap tingkat pengangguran yang ada (Kasanah, Hanim, & Suswandi, 2018). Hubungan upah dan pengangguran juga dijelaskan dalam teori A.W. Phillips, dimana tingkat upah atau inflasi memiliki hubungan terbalik terhadap pengangguran (Hartanto & Masjkuri, 2017). Menurut Kaufman dan Hotchkiss dalam Hartanto & Masjkuri (2017) juga menjelaskan bahwa semakin tinggi besaran tingkat upah yang ditetapkan akan menurunkan jumlah orang yang bekerja pada suatu negara tersebut. Akibatnya perusahaan melakukan efisiensi dengan cara pengurangan tenaga. Artinya pengangguran semakin tinggi.

Tingkat pendidikan seseorang meningkatkan produktivitas orang tersebut sehingga meningkatkan output (Hartanto & Masjkuri, 2017). Ketika terjadi peningkatan output maka akan memberikan efek pada peningkatan permintaan tenaga kerja. Apabila terjadi kendala dalam sistem pendidikan maka akan menyebabkan angka partisipasi sekolah menurun (Giovanni, 2018). Artinya kesempatan seseorang untuk memiliki pendidikan yang tinggi sebagai sarana peningkatan kemampuan ataupun keahlian akan semakin sedikit. Akibatnya persaingan memperoleh kesempatan kerja layak semakin tinggi dan pengangguran semakin naik.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat diketahui bahwa di 12 provinsi Indonesia angka pengangguran tergolong tinggi terlihat lebih besar dari angka pengangguran nasional. Besarnya tingkat pengangguran dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain PDRB, upah, dan tingkat pendidikan. Oleh karena itu diperlukan analisis mengenai tingkat pengangguran yakni mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di 12 provinsi Indonesia.

Atas dasar permasalahan tersebut maka pertanyaan penelitian yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengaruh PDRB, upah, dan tingkat pendidikan terhadap jumlah pengangguran di 12 provinsi Indonesia?

### **Teori dan Metodologi**

Pengangguran menurut Badan Pusat Statistik (2011) adalah mereka yang sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dan pada waktu yang bersamaan mereka tak bekerja (*jobless*). Pengangguran dengan konsep/definisi tersebut biasanya disebut sebagai pengangguran terbuka (*open unemployment*), sehingga indikator untuk menggambarkan jumlah pengangguran adalah tingkat pengangguran terbuka.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik dalam Priastiwi & Handayani (2019) merupakan data statistik yang merangkum perolehan nilai tambah dari seluruh kegiatan ekonomi di wilayah provinsi pada satu periode tertentu. Sehingga Produk

Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah dapat menunjukkan seberapa besar aktivitas perekonomian secara keseluruhan.

Upah menurut Panjawa & Soebagiyo (2014) adalah kompensasi yang diterima oleh satu unit kerja berupa jumlah uang yang dibayarkan. Salah satu indikator untuk menggambarkan upah pada tingkat provinsi adalah upah minimal provinsi (UMP), yaitu upah minimum yang berlaku untuk seluruh kabupaten/kota di satu provinsi (Izzaty & Sari, 2013).

Pendidikan menurut Todaro dalam Hartanto & Masjkuri (2017) merupakan jalan pembekalan ilmu yang digunakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu indikator untuk menggambarkan tingkat pendidikan adalah rata-rata lama sekolah yaitu jumlah tahun belajar penduduk usia 15 tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (Badan Pusat Statistik, 2019).

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia. Studi ini menggunakan metode data panel, yaitu gabungan data *cross section* meliputi 12 provinsi dan *time series* selama 10 tahun dari 2010-2019. Model regresi data panel dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= \alpha_0 + \alpha_1 + \alpha_2 + \alpha_3 + \dots \dots \dots (1)$$

dimana, TPT adalah variabel Tingkat Pengangguran Terbuka;  $\alpha_0$  adalah konstanta;  $\alpha_{123}$  adalah koefisien variabel 1,2,3; PDRB adalah variabel Produk Domestik Regional Bruto ; UMP adalah variabel Upah Minimum Provinsi; PEND adalah variabel Tingkat Pendidikan;  $i$  adalah provinsi;  $t$  adalah periode waktu ; adalah *error term*.

Menurut Juanda (2012) ada 3 metode data panel yang dapat digunakan yaitu *Pooled Ordinary Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model data panel yang tepat menggunakan uji Chow dan uji Hausman.

**Tabel 1.** Hasil Regresi

Variabel	Koefisien Model		
	PLS	FEM	REM
C	8.097176	28.07965	12.29565
PDRB	6.67E-07	-2.74E-06	-1.82E-07
UMP	-1.41E-06	-1.33E-07	-1.20E-06
PEND	0.206038	-2.169845	-0.274383
Error term	288.5336	119.8917	143.2073
R2	0.226741	0.645035	0.328548
Prob. F-Statistik	0.000000	0.000000	0.000000

*Uji Chow* digunakan untuk memilih model antara PLS dan FEM.  $H_0$  ditolak apabila nilai *probabilitas value* > (0,05), maka model PLS lebih tepat daripada FEM.  $H_0$  diterima apabila nilai *probabilitas value* < (0,05), maka model FEM lebih tepat daripada PLS. *Output E-Views* menunjukkan *Prob. F* atau *Prob. Chi Square*  $0,0000 < 0,005$ .  $H_0$  diterima, artinya model FEM tepat. Hasil pengolahan ditunjukkan pada tabel 2.

**Tabel 2. Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	13.426816	(11,105)	0.0000
Cross-section Chi-square	105.386733	11	0.0000

Uji Hausman digunakan untuk memilih model antara REM dan FEM.  $H_0$  ditolak apabila nilai *Probabilitas Cross Section*  $> (0,05)$  dan model yang tepat adalah model REM.  $H_0$  diterima apabila nilai *Probabilitas Cross Section*  $< (0,05)$  dan model yang tepat adalah model FEM. *Output E-Views* menunjukkan nilai *probability cross-section random* pada uji hausman sebesar  $0,0061 < 0,05$ .  $H_0$  diterima, artinya model FEM tepat. Hasil pengolahan ditunjukkan pada tabel 3.

**Tabel 3. Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.419606	3	0.0061

Hasil dari uji chow dan uji hausman bahwa model yang paling tepat adalah model *Fixed Effect Model (FEM)*.

Menurut Basuki & Prawoto (2017) pada regresi data panel tidak semua uji asumsi klasik dipakai hanya perlu uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Menurut Ghozali (2011) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Apabila nilai  $r < 0,8$  artinya tidak ada korelasi antar variabel bebas, sehingga terdapat masalah multikolinieritas. Sebaliknya apabila nilai  $r > 0,8$  artinya ada korelasi antar variabel bebas, sehingga tidak terdapat masalah multikolinieritas. *Output E-Views* menunjukkan nilai koefisien antara variabel bebas  $< 0,80$ . Artinya pada model regresi tidak terjadi multikolinieritas dan terbebas dari gangguan multikolinieritas. Hasil pengolahan ditunjukkan pada tabel 4.

**Tabel 4. Uji Multikolinearitas**

	PDRB	UMP	PEND
PDRB	1	0.171533105514157	0.3557565234656528
UMP	0.171533105514157	1	0.4893631214106191
PEND	0.3557565234656528	0.4893631214106191	1

Menurut Priyatno (2012) uji heteroskedastisitas adalah keadaan dimana varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Nilai *probabilitas t-statistik*  $> (0,05)$ , maka  $H_0$  terima yang artinya tidak terdapat masalah heterokedastisitas. Nilai *probabilitas t-statistik*  $< (0,05)$ , maka  $H_0$  tolak yang artinya terdapat masalah heterokedastisitas. *Output E-Views* menunjukkan hasil uji *white* pada uji heterokedastisitas yang menyatakan nilai *probabilitas PDRB* (0,0603), *UMP* (0,7717) dan *PEND* (0,0582)  $> (0,05)$ , artinya  $H_0$  diterima



dan variabel PDRB, UMP, dan PEND tidak menyebabkan terjadi masalah *heterokedastisitas*. Hasil pengolahan ditunjukkan pada tabel 5.

**Tabel 5.** Uji White Pada Uji Heteroskedastis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	28.07965	6.380073	4.401149	0.0000
PDRB	-2.74E-06	1.16E-06	-2.356617	0.0603
UMP	-1.33E-07	4.58E-07	-0.290914	0.7717
PEND	-2.169845	0.804753	-2.696287	0.0582

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan metode yang telah dipilih yaitu *Fixed Effect Model*, maka untuk uji hipotesis menggunakan *output* dari *Fixed Effect Model* (Tabel 6). Uji hipotesis terdiri dari uji F, uji koefisien determinasi R-Square, dan uji t.

**Tabel 6.** Regresi Fixed Effect Model

Variable	Hasil Regresi				R2	Prob (F-stat)
	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.		
C	28.07965	6.648000	4.223774	0.0001	0.645035	0.000000
PDRB	-2.74E-06	1.36E-06	-2.013035	0.0467		
UMP	-1.33E-07	4.15E-07	-0.320621	0.7491		
PEND	-2.169845	0.831353	-2.610018	0.0104		

Uji F merupakan pengujian untuk mengetahui bagaimana pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen (Rahmadeni & Wulandari, 2017). Nilai *probabilitas F-statistik* < (0,05), maka  $H_0$  ditolak yang artinya variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen. Nilai *probabilitas F-statistik* > (0,05), maka  $H_0$  diterima yang artinya variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen. *Output E-Views* menunjukkan nilai *probabilitas F-statistik* sebesar  $0,000000 < (0,05)$ , maka  $H_0$  ditolak yang artinya variabel PDRB, UMP, dan pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka.

Koefisien Determinasi (R2) merupakan uji untuk mengukur besarnya variasi dari variabel dependen yang dapat diterangkan oleh variabel independen (Rahmadeni & Wulandari, 2017). Sebuah model dikatakan baik apabila nilai R2 mendekati satu dan kurang baik apabila nilai R2 mendekati nol. *Output E-Views* menunjukkan bahwa nilai adjusted R2 sebesar 0.645035. Angka tersebut menunjukkan bahwa variabel PDRB, UMP, dan Pendidikan secara simultan mampu mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka sebesar 64,50 persen dan sisanya sebesar 35,5 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Uji t merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara individu masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Rahmadeni & Wulandari, 2017). *Output E-Views* menunjukkan secara parsial, PDRB memiliki nilai koefisien sebesar -2.74E-06 dan nilai

probabilitas sebesar  $0.0467 < 0,05$  artinya PDRB berpengaruh negative signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Artinya peningkatan PDRB akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka. Studi ini sesuai dengan teori hukum Okun (*Okun's Law*), dimana ketika pengangguran terjadi maka beberapa input tenaga kerja yang tersedia tidak akan digunakan, yang artinya hilangnya produksi. Perkiraan besarnya kerugian ekonomi dalam hukum Okun juga di jelaskan dimana setiap presentase peningkatan tingkat pengangguran sama dengan penurunan 2 persen dalam GNP (Kaufman & Hotchkiss, 1999). Studi ini memiliki kesamaan dengan Muslim (2014) dalam studinya, PDRB yang meningkat diharapkan dapat menyerap tenaga kerja di wilayah tersebut karena dengan kenaikan PDRB kemungkinan dapat meningkatkan kapasitas produksi. Hal tersebut mengidentifikasi penurunan PDRB suatu daerah dapat dikaitkan dengan tingginya jumlah pengangguran pada daerah tersebut.

UMP memiliki nilai koefisien sebesar  $-1.33E-07$  dan nilai probabilitas sebesar  $0.7491 > 0,05$  artinya UMP berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka. Studi ini tidak sesuai dengan Kaufman dan Hotchkiss dalam Hartanto & Masjkuri (2017), Kasanah, Hanim, & Suswandi (2018) dan teori A.W. Phillips, dimana besar kecilnya upah/semakin tingginya upah yang ditetapkan oleh pemerintah akan sangat berpengaruh terhadap tingkat pengangguran yang ada. Teori tersebut tidak berlaku pada kondisi di 12 provinsi ini. Hal ini bisa di sebabkan karena masih berlakunya "kekakuan" upah, yaitu adanya penetapan upah minimum yang tidak sesuai dengan pasar dan adanya desakan dari serikat pekerja untuk meningkatkan kesejahteraan dan permintaan peningkatan upah minimum. Selain itu, upah minimum tidak memiliki pengaruh pada jumlah pengangguran kemungkinan karena tenaga kerja yang lebih bersikap untuk menerima upah meskipun upah tersebut di bawah standar upah minimum.

Pendidikan memiliki nilai koefisien sebesar  $-2.169845$  dan nilai probabilitas sebesar  $0.0104 < 0,05$  artinya pendidikan berpengaruh negative signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Artinya tingkat pendidikan meningkat maka akan menurunkan pengangguran. Studi ini memiliki kesamaan dengan pendapat Hartanto & Masjkuri (2017), dimana pendidikan memiliki peran penting dalam kemajuan pembangunan ekonomi dalam mengurangi tingkat pengangguran. Sependapat dengan hal tersebut Muslim (2014) menjelaskan setidaknya masyarakat yang semakin lama menghabiskan waktu untuk mendapatkan pendidikan maka semakin tinggi atau bermartabat dalam pekerjaannya dan semakin terhindar dari masalah pengangguran.

## **Simpulan**

Kesimpulan hasil perhitungan dengan data panel untuk menganalisis faktor-faktor penentu tingkat pengangguran di 12 provinsi Indonesia adalah sebagai berikut: *Pertama*, Pengujian model menggunakan uji *chow* dan uji hausman menunjukkan model FEM lebih

tepat. *Kedua*, Berdasarkan uji simultan, produk domestik regional bruto (PDRB), upah minimum, dan tingkat pendidikan secara serentak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Berdasarkan uji validitas, produk domestik regional bruto (PDRB) dan tingkat pendidikan berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, sedangkan upah minimum berpengaruh negative tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di 12 provinsi Indonesia.

Berdasarkan dari hasil studi di atas, maka diberikan saran pada pemerintah di Indoensia terutama di 12 provinsi, yaitu hendaknya tanggap dalam mengatasi pengangguran dengan baik. Dari sisi PDRB, pemerintah dapat mendorong pertumbuhan PDRB, misalnya membuka pintu investasi yang padat karya bukan padat modal. Dari sisi upah, pemerintah dapat lebih memperhatikan perhitungan upah yang diterapkan. Dalam penerapan besar upah harus lebih memperhitungkan harga barang-barang kebutuhan masyarakat, sehingga upah yang diterapkan dirasa sesuai. Dari sisi pendidikan, untuk meningkatkan partisipasi sekolah bisa dengan cara pemberian beasiswa, pembebasan uang sekolah, maupun dengan pembangunan sarana dan prasarana sekolah sebagai pendukung dalam rangka meningkatkan angka rata-rata lama sekolah. Pola pengembangan pendidikan tinggi yang berorientasi dalam penciptaan *entrepreneur* juga dapat menjadi alternative pengurangan pengangguran dan dapat memperbanyak lapangan kerja.

## Referensi

- Badan Pusat Statistik. 2011. Data Strategis BPS. Diperoleh 21 November 2019 dari <https://www.bps.go.id/publication/2011/08/18/88c119eaa7fea2f391eedb09/data-strategis-bps-2011.html>.
- . 2019. Rata-Rata Lama Sekolah Menurut Provinsi, 2010-2018 (Metode Baru). Diperoleh 22 November 2019 dari <https://www.bps.go.id/dynamictable/2019/04/16/1613/rata-rata-lama-sekolah-menurut-provinsi-2010-2018-metode-baru-.html>.
- . 2020. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi,1986-2019. Diperoleh 22 November 2019 dari <https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/15/981/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-menurut-provinsi-1986---2019.html>
- Basuki, A. R., Prawoto, N. 2017. Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

*Seminar Nasional "Kontribusi Pascasarjana UNS dalam Wacana Kritis dan Solutif mengenai Krisis Ekologi Indonesia serta Dunia".*

Giovanni, R. 2018. "Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, dan Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa tahun 2009-2016". *Economics Development Analysis Journal*, 1(1), 23–31. [https://doi.org/10.1016/S03017036\(14\)70862-4](https://doi.org/10.1016/S03017036(14)70862-4).

Hartanto, T. B., & Masjkuri, S. U. 2017. "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum, dan Produk Domestik Bruto (PDRB) Terhadap Jumlah Pengangguran Di Kabupaten Dan Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014". *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*. Juni 201, 02 (1), 21-30: ISSN 2541-1470.

Juanda, B dan Junaidi. 2012. *Ekonomi Deret Waktu*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.

Kasanah, Y. T., Hanim, A., & Suswandi, P. E. 2018. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2014". *E-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*. Volume V, No. 1, 21-25: ISSN 2355-4665.

Muslim, M. R. 2014. "Pengangguran Terbuka Dan Determinannya". *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*. Vol 15, No. 2 Oktober 2014, Hal 171–181.

Panjawa, J. L., & Soebagiyo, D. 2014. "Efek Peningkatan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran". *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*. Volume 15, Nomor 1, April 2014, hlm 48-54: E-ISSN 2541-5506. P-ISSN 1411-9900.

Priastiwi, D., & Herniwati, H. R. 2019. "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum Dan PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah". *Diponegoro Journal Of Economics*. Vol 1, No. 1, Tahun 2019, Hal. 159-169: ISSN 2337-3814.

Priyatno, Duwi. 2012. *Belajar Cepat Olah Data Statistika dengan SPSS*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Rahmadeni, & Wulandari, N. 2017. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi pada Kota Metropolitan di Indonesia dengan Menggunakan Analisis Data Panel". *Jurnal Sains Matematika Dan Statistika*, 3(2), 34–42. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jsms.v3i2.4475>.

Trading Economics. 2019. *Tingkat Pengangguran - Daftar Negara - Asia*. Diperoleh 22 November 2019 dari <https://id.tradingeconomics.com/country-list/unemployment-rate?continent=asia>.

## **ANALISIS PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, SUKU BUNGA, NILAI TUKAR TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2017-2020.4**

**Aloysius L L Kobun**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
aloyusius\_kobun@student.uns.ac.id

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of the money supply (M1), interest rates (BI Rate) and the exchange rate (IDR / USD) on inflation in Indonesia for the period of 2017 to 2020 in April. The type of data used in this study is time series data and the source of the data comes from secondary data. The data analysis method used in this study is the Ordinary Least Square (OLS) method using the Eviews 10 application and the results of the F test obtained a significance value of 0.00 which indicates that the money supply (M1), interest rate (BI Rate) and value the exchange rate (IDR / USD) simultaneously has a significant effect on inflation. The results of the t test showed that the variable money supply had an influential and significant effect on inflation with a significance value of  $0.02 < 0.05$ . Interest rate variable has no effect and is significant on inflation with a significance value of  $0.19 > 0.05$  and the exchange rate variable (IDR / USD) has no significant and significant effect on inflation with a significance value of  $0.20 > 0.05$ .*

**Keywords:** money supply (M1), interest rate (BI Rate), exchange rate (IDR / USD), inflation

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar (M1), suku bunga (BI Rate) dan nilai tukar (IDR/USD) terhadap inflasi di Indonesia periode tahun 2017 sampai tahun 2020 bulan april. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtut waktu (time series) dan sumber datanya berasal dari data sekunder. Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode Ordinary Least Square (OLS) dengan menggunakan aplikasi Eviews 10 dan hasil dari uji F diperoleh nilai signifikansi 0,00 yang menunjukkan bahwa jumlah uang beredar (M1), suku bunga (BI Rate) dan nilai tukar (IDR/USD) secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Hasil dari uji t menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar berpengaruh dan signifikan terhadap inflasi dengan nilai signifikansi  $0,02 < 0,05$ . Variabel suku bunga tidak berpengaruh dan signifikan terhadap inflasi dengan nilai signifikansi  $0,19 > 0,05$  dan variabel nilai tukar (IDR/USD) tidak berpengaruh dan signifikan terhadap inflasi dengan nilai signifikansi  $0,20 > 0,05$ .

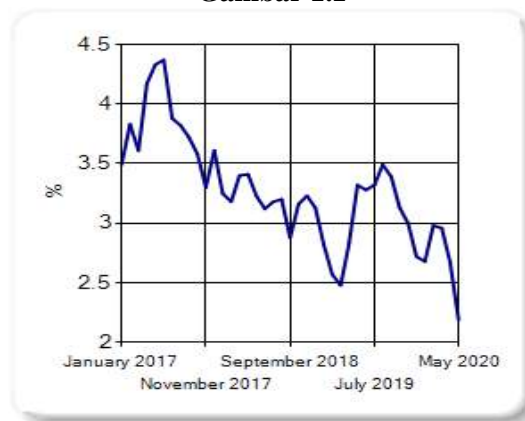
**Kata kunci:** jumlah uang beredar (M1), suku Bungan (BI Rate), nilai tukar (IDR/USD), inflasi

### **Pendahuluan**

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Inflasi merupakan kondisi ketika harga barang dan jasa terus naik dan cenderung dalam waktu lama. Kenaikan harga barang/jasa terjadi pada semua sektor, bukan hanya pada 1-2 barang saja. Kategori terjadinya inflasi; adanya kenaikan harga, kenaikan harga mencakup semua barang/jasa, berlangsung lama.

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Penentuan barang dan jasa dalam keranjang IHK dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota. Dampak dari inflasi yaitu pertumbuhan ekonomi terhambat, harga naik sehingga masyarakat berpenghasilan rendah tidak bisa menjangkau barang, nilai mata uang turun, kesejahteraan rakyat turun, nilai riil tabungan dan pinjaman turun.

**Gambar 1.1**



Sumber : Data Bank Indonesia

Dari data diatas dapat dilihat bahwa inflasi kita dari tahun 2017 sampai tahun 2020 terus mengalami fluktuasi setiap tahun. Hal ini bukan disebabkan hanya dari kondisi di dalam negeri namun juga karena pengaruh dari luar seperti melemahnya rupiah terhadap dolar Amerika dan gejolak seperti perang dagang Tiongkok dan Amerika juga menjadi penyebab. Seperti kita tahu bahwa inflasi tertinggi terjadi saat krisis tahun 1998 dimana mencapai 77,6% yang disebabkan oleh krisis ekonomi yang menyebabkan nilai tukar rupiah terdepresiasi. Ada beberapa kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi masalah inflasi dan salah satunya adalah kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia sebagai otoritas moneter untuk mempengaruhi variabel moneter seperti jumlah uang beredar, suku bunga BI rate dan nilai tukar.

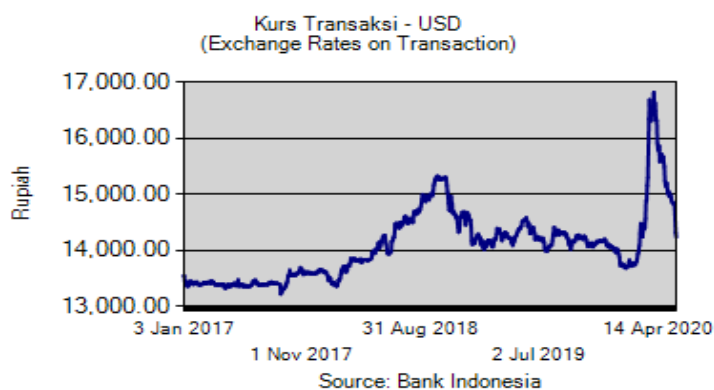
BI berkomitmen dalam melaksanakan kebijakan moneter yang *prudent* dan dengan tata kelola yang baik maka ada beberapa poin yang dilakukan antara lain yang pertama adalah mekanisme pengedaran uang kartal. Karena sesuai Undang Undang Mata Uang (UU No. 7 tahun 2011), perencanaan, pencetakan, dan pemusnahan uang kartal (uang kertas dan logam), melalui koordinasi BI dengan kementerian keuangan dengan jumlah sesuai dengan prakiraan kebutuhan masyarakat. Keseluruhan proses pengolahan uang sesuai dengan tata kelola dan diaudit oleh BPK. Oleh karena itu, pandangan bahwa BI akan melakukan pencetakan uang dalam upaya mitigasi

COVID-19 adalah tidak sesuai dengan *best practice* kebijakan moneter yang *prudent* dan BI tidak akan melakukan langkah kebijakan tersebut yang dapat menimbulkan inflasi. Yang kedua adalah operasi moneter dalam pengendalian uang giral & likuiditas pasar uang dan perbankan karena sesuai mandat, BI mengendalikan inflasi dan menstabilkan nilai tukar rupiah, sejalan dengan pencapaian sasaran inflasi dan juga mendorong pertumbuhan ekonomi. Langkah yang dilakukan oleh BI adalah melalui penetapan suku bunga acuan dan pelaksanaan operasi moneter (OM) untuk mengelola likuiditas di pasar uang dan perbankan sejalan dengan langkah kebijakan BI dalam menstabilkan nilai tukar rupiah.

Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate, yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, menggantikan BI Rate. Penguatan kerangka operasi moneter ini merupakan hal yang lazim dilakukan di berbagai bank sentral dan merupakan *best practice* internasional dalam pelaksanaan operasi moneter. Kerangka operasi moneter senantiasa disempurnakan untuk memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan. Instrumen BI 7-day (*Reverse*) Repo Rate digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen BI 7-Day Repo Rate sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen repo.

Dengan penggunaan instrumen BI 7-day (*Reverse*) Repo Rate sebagai suku bunga kebijakan baru, terdapat tiga dampak utama yang diharapkan. Pertama, menguatnya sinyal kebijakan moneter dengan suku bunga (*Reverse*) Repo Rate 7 hari sebagai acuan utama di pasar keuangan. Kedua, meningkatnya efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui pengaruhnya pada pergerakan suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan. Ketiga, terbentuknya pasar keuangan yang lebih dalam, khususnya transaksi dan pembentukan struktur suku bunga di Pasar Uang Antar Bank (PUAB) untuk tenor 3-12 bulan.

**Gambar 1.2**



Data pada gambar 1.2 menunjukkan bahwa di bulan april tahun 2020 rupiah terdepresiasi hingga mencapai hampir 17.000 rupiah per 1 dolar Amerika. Ini adalah angka tertinggi dan cukup mencengangkan namun bukan tanpa sebab karena seluruh dunia tengah dibuat tidak berdaya karena pandemi Covid 19 yang meraja lela sejak ditemukan pertama di Kota Wuhan China. Sementara itu, beberapa sentimen negatif yang dapat memengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu ketegangan hubungan antara AS dan Tiongkok, ketegangan hubungan Korea Utara dan Korea Selatan, serta putusan Mahkamah Konstitusi Jerman bahwa *Quantitative Easing* (QE) yang dilakukan *Europe Central Bank* (ECB) tidak konstitusional karena tidak didukung oleh perjanjian Uni Eropa kecuali ECB dapat menjustifikasi dan menjelaskannya dalam waktu 3 bulan.

Inflasi yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh banyak faktor seperti seperti faktor dari luar negeri yang dapat mempengaruhi perekonomian kita khususnya inflasi karena kita mengadopsi perekonomian terbuka di mana gejolak diluar negeri dapat berimplikasi ke perekonomian kita. Namun faktor dalam negeri juga perlu diperhatikan seperti jumlah uang beredar, tingkat bunga dan nilai tukar rupiah terhadap dolar agar tidak berdampak pada inflasi dalam negeri.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah jumlah uang beredar (M1) berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia?
2. Apakah suku bunga (BI Rate) berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia?
3. Apakah nilai tukar (IDR/USD) berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia?

## **Teori dan Metodologi**

### **Inflasi**

Inflasi merupakan peristiwa modern yang hampir selalu di jumpai di semua negara di seluruh dunia. Definisi inflasi menurut Boediono (1994:155) adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus menerus juga perlu digaris bawahi. Kenaikan harga-harga karena, misalnya, musiman, menjelang hari raya, bencana, dan sebagainya, yang sifatnya hanya sementara tidak disebut Inflasi. Paling tidak ada tiga teori inflasi yang menjadi patokan penyebab dan pemberian solusi ketika terjadi inflasi. Ketiga teori tersebut diantaranya adalah teori kuantitas, teori keynes dan teori strukturalis,

#### **a. Teori Kuantitas**

Inti dari teori kuantitas adalah pertama, bahwa inflasi itu hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang beredar, baik uang kartal maupun giral. Inti yang kedua adalah laju



inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang yang beredar dan psikologi atau harapan masyarakat mengenai kenaikan harga dimasa yang akan datang.

b. Teori Keynes

Menurut teori ini inflasi terjadi karena masyarakat memiliki permintaan melebihi jumlah uang yang tersedia. Dalam teorinya, Keynes menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup melebihi batas kemampuan ekonomisnya. Proses perebutan rizki antas golongan masyarakat masih menimbulkan permintaan agregat (keseluruhan) yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia, mengakibatkan harga secara umum naik. Jika hal ini terus terjadi maka selama itu pula proses inflasi akan berlangsung.

c. Teori Struktural

Teori ini juga bisa disebut dengan teori inflasi jangka panjang. Karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekuatan struktur ekonomi. Kususnya penawaran tahunan dan barang-barang ekspor.

### **Jumlah Uang Beredar**

Perekonomian membahas mengenai uang, dimana uang akan dibedakan antara mata uang dalam peredaran dan uang beredar (Sukirno, 1994: 281). Mata uang dalam peredaran adalah seluruh jumlah uang yang telah dikeluarkan dan diedarkan oleh bank sentral. Mata uang tersebut terdiri dari dua jenis, yaitu uang logam dan uang kertas. Dengan demikian mata uang dalam peredaran sama dengan uang kartal. Uang beredar adalah semua jenis uang yang berada didalam perekonomian, yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank – bank umum. Pengertian uang beredar atau money supply dibedakan menjadi tiga pengertian, yaitu dalam arti sempit, dalam arti luas dan dalam arti lebih luas.

a. Jumlah Uang Beredar Dalam Arti Sempit (M1)

Menurut Manurung & Rahardja (2004:14) jumlah uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) adalah jumlah uang beredar yang terdiri dari uang kartal dan uang giral. Dimana uang kartal terdiri atas uang kertas dan uang logam yang berlaku, tidak termasuk uang kas pada kantor perbendaharaan dan kas negara (KPKN) dan bank umum. Uang giral terdiri atas rekening giro, kiriman uang, simpanan berjangka, dan tabungan dalam rupiah yang sudah jatuh tempo, yang seluruhnya merupakan simpanan penduduk dalam rupiah pada sistem moneter.

Rumus:  $M1 = \text{Uang Kartal} + \text{Uang Giral} \dots\dots\dots$

b. Jumlah Uang Beredar Dalam Arti Luas (M2)

Menurut Manurung & Rahardja (2004:18) jumlah uang beredar dalam arti luas adalah M1 ditambah uang kuasi, yang di Indonesia adalah deposito berjangka.

Rumus:  $M2 = M1 + \text{Uang Kuasi} \dots\dots\dots$

Uang kuasi biasa disebut kekayaan mudah tunai. Kekayaan mudah tunai adalah harta-harta yang bersifat uang, yaitu berbagai jenis kekayaan yang dapat ditukarkan dengan barang atau uang dalam waktu yang cepat dan tanpa kerugian nilai. Menurut Sadono Sukirno, 2004 uang dapatlah dipandang sebagai kekayaan mudah tunai yang paling sempurna. Pada setiap masa dan di berbagai tempat uang dapat digunakan untuk membayar pembelian barang atau jasa yang dilakukan. Beberapa kekayaan yang bersifat uang lainnya tidak dapat dengan serta merta digunakan untuk memperoleh barang-barang, tetapi mereka dapat dengan mudah ditukarkan kepada uang. Kekayaan seperti itu adalah tabungan, deposito berjangka dan surat pinjaman jangka pendek pemerintah dan Sertifikat Bank Indonesia.

### **Suku Bunga BI Rate**

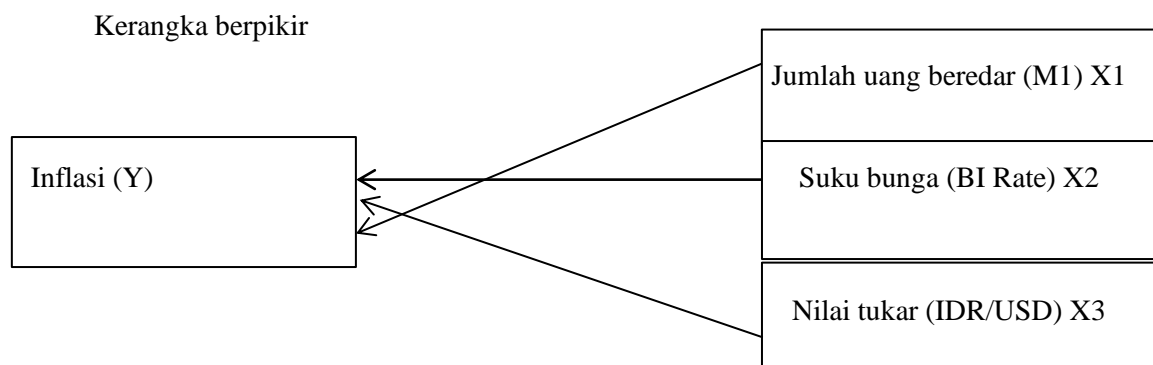
Sejak awal Juli 2005, Bank Indonesia menggunakan mekanisme BI Rate (suku bunga BI), yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan oleh Bank Indonesia untuk pelelangan pada masa periode tertentu. BI Rate ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan. BI Rate digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan operasi pengendalian moneter untuk mengarahkan agar rata-rata tertimbang suku bunga SBI satu bulan hasil lelang operasi pasar terbuka berada di sekitar BI Rate. Selanjutnya suku bunga SBI satu bulan diharapkan mempengaruhi suku bunga pasar uang antar bank dan suku bunga jangka yang lebih panjang. BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

### **Nilai tukar**

Nilai tukar suatu mata uang didefinisikan sebagai harga relatif dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Pada dasarnya terdapat tiga sistem nilai tukar, yaitu (1) *fixed exchange rate* atau sistem nilai tukar tetap; (2) *managed floating exchange rate* atau sistem nilai tukar mengambang terkendali dan (3) *floating exchange rate* atau sistem nilai tukar mengambang. Pada sistem nilai tukar tetap, nilai tukar atau kurs suatu mata uang terhadap mata uang lain ditetapkan pada nilai tertentu, misalnya, nilai tukar rupiah terhadap mata uang dolar Amerika dipatok Rp 8.000,- per dolar. Pada nilai tukar ini bank sentral akan siap untuk menjual atau membeli kebutuhan devisa untuk mempertahankan nilai tukar yang ditetapkan. Apabila nilai tukar

tersebut tidak lagi dapat dipertahankan, bank sentral dapat melakukan devaluasi ataupun revaluasi atas nilai tukar yang ditetapkan. Pada sistem nilai tukar mengambang, nilai tukar dibiarkan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Dengan demikian, nilai tukar akan menguat apabila terjadi kelebihan penawaran valuta asing dan sebaliknya nilai tukar mata uang domestik akan melemah apabila terjadi kelebihan permintaan valuta asing.

Kalau bicara tentang Nilai Tukar Rupiah atas Dolar AS adalah jumlah mata uang Rupiah yang disepakati sama dengan satu unit mata uang asing yaitu satu Dolar. Sedangkan menurut Adiningsih (1998:155), Nilai Tukar Rupiah adalah harga Rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, Nilai Tukar Rupiah merupakan nilai dari satu mata Rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. misalnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS , nilai tukar rupiah terhadap Yen dan sebagainya. Kurs inilah sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi. Menurunnya kurs Rupiah terhadap mata uang asing khususnya Dolar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal (Sitinjak dan Kurniasari, 2003).



#### Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah yang telah dirumuskan. Dari penjelasan teori dan perumusan masalah diatas, maka Hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

Ha: Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga (BI Rate) dan Nilai Tukar mempengaruhi Inflasi di Indonesia.

Ho: Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga (BI Rate) dan Nilai Tukar tidak mempengaruhi Inflasi di Indonesia.

#### Metode penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs internet. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data runtut waktu (*time series*) sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS)

www.bps.go.id, situs resmi Bank Indonesia www.bi.go.id dan sumber lain seperti jurnal dan penelitian lainnya dan kemudian diolah sesuai estimasi model. Populasi dalam penelitian ini adalah Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, dan Inflasi di Indonesia. Sampel adalah sebahagian atau wakil dari populasi yang menjadi objek penelitian. Sampel dalam penelitian adalah data Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar dari periode tahun 2017 sampai tahun 2020 bulan april.

### Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat 4 variabel, variabel independen dalam penelitian ini berupa jumlah uang beredar, suku bunga, nilai tukar dan variabel dependen adalah inflasi. Variabel dependent adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independent, sedangkan variabel independent adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependent.

- a. Inflasi adalah kenaikan harga secara umum, atau Inflasi dapat juga dikatakan sebagai penurunan daya beli uang. Variabel ini dinyatakan dalam bentuk persen.
- b. Jumlah Uang Beredar (M1) Variabel ini merupakan jumlah uang beredar di masyarakat dalam arti sempit (M1) meliputi uang kartal dan uang giral. Variabel ini dinyatakan dengan satuan milyar.
- c. Tingkat suku bunga dinyatakan dengan besaran BI rate (suku bunga acuan). Data yang didapat dalam bentuk bulanan dan variabel ini dinyatakan dalam bentuk persen.
- d. Nilai tukar atau kurs adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain dalam hal ini nilai rupiah terhadap dolar Amerika.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Model Regresi Linear Berganda (*Multiple Regression Analysis Model*). Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk menguji hipotesis tentang kekuatan variabel independen terhadap variabel dependen dengan Model sebagai berikut:

$$Y = + X_1 + X_2 + X_3 + \mu$$

Dimana:

- Y : Inflasi (dalam persen)  
 : Konstanta  
 2 3 : Koefisien regresi  
X1 : Jumlah Uang Beredar (dalam milyar rupiah)  
X2 : Suku Bunga (BI Rate) (dalam persen)  
X3 : Nilai Tukar (IDR/USD) (dalam rupiah)  
 $\mu$  : Term of Error

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Untuk mendapatkan hasil regresi antara variabel independent (jumlah uang beredar (M1), suku bunga (BI Rate) dan nilai tukar IDR/USD) dan variabel dependen (inflasi) maka digunakan data sekunder yang berasal dari BPS dan BI dari tahun 2017-2020 bulan april dan diolah dengan menggunakan bantuan program Eviews 10. Berikut ini hasil pengolahan data dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*)

Tabel hasil uji hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.788042	1.309269	6.712173	0.0000
JUB__X1_	-1.64E-06	6.84E-07	-2.402352	0.0216
SB__X2_	-0.130268	0.098023	-1.328955	0.1922
NT__X3_	-0.000181	0.000139	-1.301123	0.2015
R-squared	0.474732	Mean dependent var		3.293000
Adjusted R-squared	0.430959	S.D. dependent var		0.447748
S.E. of regression	0.337757	Akaike info criterion		0.761662
Sum squared resid	4.106884	Schwarz criterion		0.930550
Log likelihood	-11.23324	Hannan-Quinn criter.		0.822727
F-statistic	10.84547	Durbin-Watson stat		0.786499
Prob(F-statistic)	0.000032			

Sumber : Data diolah dengan Eviews 10

Dari hasil regresi diatas maka dapat dirumuskan model persamaan analisis hasil regresi sebagai berikut :  $Y = 8,788 - 1,64E-06 - 0,130 - 0,000$ . Untuk mengetahui apakah hasil estimasi dapat dipercaya maka dilakukan pengujian lebih lanjut yaitu berupa uji statistik. Uji tersebut dimaksudkan untuk mengetahui apakah penafsiran penafsiran terhadap variabel sudah bermakna secara teoritis dan nyata secara statistik.

Dari hasil persamaan regresi linier berganda tersebut di atas maka dapat dianalisis sebagai berikut:

- Koefisien parameter variabel jumlah uang beredar sebesar -1,64E. Hal ini berarti setiap ada kenaikan variabel jumlah uang beredar sebesar Rp 1 miliar maka akan menurunkan variabel inflasi sebesar -1,64E-06%, dengan anggapan faktor lainnya konstan.
- Koefisien parameter variabel suku bunga memiliki tanda koefisien yang negatif sebesar -0,130268. Hal ini berarti setiap ada kenaikan variabel suku bunga sebesar 1% maka akan menurunkan variabel inflasi sebesar -0,130268%, dengan anggapan faktor lainnya konstan.

- c. Koefisien parameter variabel nilai tukar sebesar  $-0,000181$ . Hal ini berarti, apabila nilai tukar mengalami kenaikan (apresiasi) sebesar Rp 1 maka akan menurunkan variabel inflasi sebesar  $-0,000181\%$ , dengan anggapan faktor lainnya konstan.

## Pembahasan

### Uji t Statistik

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah secara parsial (individu) variabel *independent* berpengaruh terhadap variabel *dependent*. Berdasarkan cara pengambilan keputusan uji parsial dalam analisis regresi dapat disimpulkan bahwa:

#### a) Variabel jumlah uang beredar (M1)

Dari hasil perhitungan diatas diketahui bahwa variabel jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi dan didapatkan nilai signifikansi sebesar  $0,0216$  lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu  $0,05$  ( $0,0216 < 0,05$ ), jadi  $H_0$  ditolak. Data ini menunjukkan bahwa inflasi di Indonesia disebabkan karena jumlah uang beredar (M1). Tekanan inflasi di Indonesia salah satunya adalah di sebabkan meningkatnya jumlah uang beredar. inflasi adalah suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang-barang dan jasa secara umum Jumlah uang beredar didasarkan pada teori kuantitas bahwa inflasi hanya terjadi jika ada penambahan jumlah uang yang beredar.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Suhesti Ningsih dan LMS Kristiyanti (2017) dengan judul analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi di indonesia periode 2014-2016. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Pada variabel suku bunga tidak berpengaruh dan signifikan terhadap inflasi. Dengan kata lain, variabel nilai tukar secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.

Di sisi lain hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian penelitian yang dilakukan oleh Heru Perlambang, (2010) dalam penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi menunjukkan bahwa secara parsial jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

#### b) Variabel Suku bunga BI Rate

Dari hasil perhitungan pada tabel diatas didapatkan hasil bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap inflasi dengan nilai signifikansi sebesar  $0,1922$  lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu  $0,05$  ( $0,1922 > 0,05$ ), jadi  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya Suku bunga BI Rate tidak berpengaruh terhadap inflasi. Apabila angka tingkat inflasi terlalu tinggi, Bank Indonesia menaikkan BI Rate yang akan menyebabkan bunga pinjaman bank menjadi meningkat. Hal ini akan mengakibatkan kegiatan produksi menjadi berkurang karena semakin mahal dan permintaan terhadap barang menjadi berkurang. Sebaliknya, apabila inflasi semakin

rendah dan suku bunga diturunkan maka biaya produksi semakin murah sehingga kegiatan produk akan bertambah. Kenaikan produksi mendorong kenaikan permintaan terhadap barang yang pada akhirnya menyebabkan harga barang menjadi naik yang akan menimbulkan terjadinya inflasi.

Penelitian ini mendukung penelitian Wenny Elies Nur Fauziah dengan judul pengaruh bi rate dan jumlah uang yang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 2006 – tahun 2014. Pada uji kausalitas granger menunjukkan bahwa variabel BI rate tidak berpengaruh terhadap inflasi, variabel JUB berpengaruh terhadap inflasi, dan variabel BI rate dan JUB memiliki hubungan dua arah.

Hasil dari penelitian ini bertentangan dengan penelitian Agnes Theresia Dabukke dengan judul pengaruh tingkat suku bunga bank indonesia (bi rate) dan harga minyak dunia terhadap inflasi di indonesia tahun 2001 – tahun 2015. Dalam uji parsial (uji t) menunjukkan variabel Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate) positif dan signifikan berpengaruh terhadap Inflasi di Indonesia dan Harga Minyak Dunia variabel positif dan pengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.

c) Variabel Nilai tukar (IDR/USD)

Dari hasil perhitungan pada tabel diatas didapatkan hasil bahwa variabel nilai tukar tidak berpengaruh terhadap inflasi dengan nilai signifikansi sebesar 0,2015 lebih besar dari 0,05 (0,2015 > 0,05), jadi  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya Nilai tukar (IDR/USD) tidak berpengaruh terhadap inflasi. Nilai tukar khususnya dolar terhadap rupiah harus menjadi suatu pertimbangan dalam suatu kebijakan moneter karena berdampak pada peningkatan barang impor, dan bertendensi terhadap depresiasi mata uang domestik.

Penelitian ini mendukung penelitian Mahendra dengan judul analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga sbi dan nilai tukar terhadap inflasi di indonesia tahun 2005 – tahun 2014. Dengan menggunakan software spss diperoleh hasil penelitian bahwa jumlah uang beredar dan nilai tukar (Rp / USD) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi sementara suku bunga (SBI) juga tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Adrian Sutawijaya dan Zulfahmi, (2012) dengan judul Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Di Indonesia menunjukkan bahwa secara parsial, suku bunga berpengaruh positif terhadap inflasi, jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi, jumlah investasi mempunyai tanda koefisien regresi yang negatif terhadap inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia.

### Uji simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Rahmawati, 2014). Dengan demikian akan terlihat pengaruh dari variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen, baik itu signifikan atau tidak signifikan. Kriterianya Uji-F sebagai berikut:

- a. Jika signifikan  $0,05$  maka  $H_a$  diterima, berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika signifikan  $0,05$  maka  $H_o$  diterima berarti variabel independen secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian serentak yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan nilai F statistik sebesar  $0,0000$  pengujian F statistic bertujuan untuk menguji ketepatan model yang digunakan dan menguji besarnya pengaruh seluruh variabel *independent* secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel *dependent*. Berdasarkan hasil *output* di atas dapat dilihat dimana nilai F dengan tingkat signifikan di bawah  $0,05$  yaitu  $0,000$  maka berarti model yang digunakan dalam penelitian ini sudah tepat dan semua variabel independen bersama sama berpengaruh terhadap inflasi. Sehingga  $H_a$  diterima.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai 1. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Rahmawati 2014). Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Mulintan, 2011).

Dari hasil uji *R-squared*, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R-squared*) sebesar  $0,430$  sama dengan  $43\%$ . Dari angka tersebut menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar mempengaruhi inflasi sebesar  $43\%$ , sedangkan sisanya  $57\%$  dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

### Simpulan

Penelitian ini menggunakan data laporan yang dipublikasikan selama 3 tahun 4 bulan yaitu, 40 bulan, untuk memberikan informasi mengenai pengaruh variabel  $X_1$  yaitu jumlah uang beredar ( $M_1$ ), variabel  $X_2$  suku bunga (BI Rate) dan variabel  $X_3$  yaitu nilai tukar (IDR/USD) terhadap pengaruhnya pada variabel  $Y$  yaitu inflasi. Hasil penelitian ini digunakan untuk menjawab permasalahan "Pengaruh Jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 2017-2020.4". Tujuan dari penelitian ini adalah mencari bukti empiris



mengenai pengaruh jumlah uang beredar (M1), suku bunga (BI Rate) dan nilai tukar (IDR/USD) secara parsial maupun simultan terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2017 sampai tahun 2020 bulan april. Dari hasil penelitian ini maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu hasil uji t menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi dengan nilai signifikansi sebesar 0,02 < 0,05, sedangkan suku bunga dan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap inflasi dengan nilai signifikansi 0,192 dan 0,201 dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Hasil analisis dari uji F dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh terhadap inflasi dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Dengan pengaruh sebesar 57,9 %. Dari hasil uji *R-squared*, diketahui nilai koefisien determinasi (*Adjusted R-squared*) sebesar 0,430 sama dengan 43%.

Dari hasil penelitian diatas maka pemerintah perlu berhati hati dalam mengambil keputusan yang menyangkut keputusan moneter khususnya mengenai jumlah uang beredar (M1) karena pada penelitian ini JUB berpengaruh jadi jika salah mengambil keputusan maka bisa menimbulkan inflasi apalagi ditengah maraknya pandemi Covid 19. Hal lain dari kebijakan moneter juga perlu diperhatikan seperti suku bunga BI Rate dan nilai tukar (IDR/USD) walaupun dalam penelitian ini tidak berpengaruh namun bisa berubah kapan saja karena pemerintah tidak bisa memprediksi apa yang akan terjadi ke depan apalagi ditengah kondisi perekonomian yang tidak stabil sekarang ini. Bagi peneliti dan akademisi lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai topik ini baiknya menambah beberapa variabel lainya yang relevan dan terbaru kemudian dengan periode yang panjang dan dengan contoh beberapa Negara sehingga lebih kaya akan informasi tentang inflasi di Negara lain.

## Referensi

- Adiningsih, sri dkk. 1998. *Perangkat Analisis dan Teknik Analisis di Pasar Modal Indonesia* : PT. Bursa Efek Jakarta.
- Adrian Sutawijaya dan Zulfahmi, 2012, "Pengaruh Faktor-faktor ekonomi terhadap inflasi di Indonesia", Jurnal Organisasi dan Manajemen, Volume 8 Nomor 2, September, halaman 85-101.
- Agnes Theresia Dabukke, 2016, "Pengaruh Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (Bi Rate) Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Inflasi Di Indonesia", JOM Fekon Vol.4 No.1
- Badan Pusat Statistik, "Tingkat Inflasi Bulan Ke Bulan Gabungan", Jakarta:available online at [www.bps.com](http://www.bps.com)
- Bank Indonesia, "*Kurs Transaksi BI*", Jakarta: available online at [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- Boediono.1994. "*Ekonomi Makro*", Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2, Edisi ke-4, BPFE: Yogyakarta.
- Fauziyah, W. E. N. ; & Cahyono, H. ( F. E. ;Universitas N. S. (2014). "Pengaruh Bi Rate Dan Jumlah Uang Yang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia", Wenny Elies Nur Fauziyah Hendry Cahyono Abstrak, 1-9.
- Langi, T. M., Maisnambow, V., & Siwu, H. (2014). "*Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia*", Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 14(2), 44-58.
- Mahendra, A. (2016, Maret). "*Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI Dan*

Seminar Nasional “Kontribusi Pascasarjana UNS dalam Wacana Kritis dan Solutif mengenai Krisis Ekologi Indonesia serta Dunia”.

- Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia*”, JRAK, Volume 2 No. 1.
- Manurung, Mandala dan Pratama Rahardja (2004). “*Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter*”, Jakarta. Lembaga Penerbit FEUI
- Ningsih, S., & Kristiyanti, L. M. S. (2019). “*Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2015-2016*”. *Jurnal Manajemen Daya Saing*, 20(2), 96-103-103.
- Sadono, Sukirno. 1994. *Pengantar Ekonomi Makro*”, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sitinjak dan Kurniasari. (2003), “*Pengaruh Kurs Terhadap Ekonomi*”, bulletin ekonomi dan Perbankan.
- Sukirno, Sadono. 2004. “*Pengantar Teori Makroekonomi*”, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2011 tentang Mata Uang.

**COMMUNICATION PRIVACY MANAGEMENT PEGAWAI KEPADA REKAN  
KERJA DAN ATASAN TENTANG KELUARGA  
(Studi Kasus Pada Inspektorat Utama Badan Pemeriksa Keuangan)**

**Arintya Agustina Nugraheni**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: arint.jcbme@student.uns.ac.id

**Ismi Dwi Astuti Nurhaeni**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: ismidwiastuti@staff.uns.ac.id

**Sri Hastjarjo**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: sri.hastjarjo@staff.uns.ac.id

**ABSTRACT**

*Family is an important thing, especially for Indonesian society. Meanwhile, working is one of efforts to make the family happy. Both work and family are two important things which dominate a person's time. Interpersonal relationship as an employee can be developed with co-workers and superiors. As employees who have family, information regarding spouse and children are private information. Therefore, they will control any information which will be disclosed or not be disclosed at workplace. This case is also occurred to the employees of Principal Inspectorate of Audit Board of Indonesia. Petronio stated that a person manages his own choice to disclose or not disclose the information. It is called as Communication Privacy Management (CPM). This research aims to explore the boundary made by the employees in managing private information regarding their family toward their co-workers and superiors in organization. Besides, the researcher desires to explore how far the conflict, caused by breach of agreement on private information, will affect the work and how to solve the conflict. This research used descriptive qualitative approach along with case study method. Moreover, the researcher used semi-structured interview with six informants. The research finding showed that each informant has private information about their family which is enacted personally. Additionally, each informant manages the boundary in disclosing or not disclosing his private information to his co-workers and superiors. When the private information about family is disclosed to the co-workers and/or superiors, they (co-workers and/or superiors) become co-owner of the information. Tension or conflict between the two will be occurred if the co-owner violates the collective ownership agreement. The conflict will make the employees difficult to carry out their job. Therefore, one of the informants conducts a dialogue to resolve the conflict. As the result, when the interpersonal relationship gets better, the employees are able to carry out their job optimally in organization.*

**Keywords:** *communication privacy management, family, conflict, organization.*

**ABSTRAK**

Bagi masyarakat Indonesia keluarga merupakan hal yang sangat penting. Dalam upaya membahagiakan keluarga, manusia berusaha untuk bekerja. Pekerjaan dan keluarga merupakan dua hal penting dalam kehidupan yang mendominasi waktu seseorang. Hubungan interpersonal sebagai seorang pegawai dapat terjadi dengan rekan kerja dan atasan. Sebagai seorang pegawai yang memiliki keluarga, informasi ini merupakan informasi privat sehingga mereka akan mengatur informasi apa saja yang akan diungkapkan dan yang tidak diungkapkan di tempat kerja. Hal ini juga terjadi pada pegawai Inspektorat Utama BPK. Petronio mengemukakan bahwa seseorang mengelola pilihannya untuk mengungkapkan informasi atau menyembunyikannya,

inilah yang disebut dengan *Communication Privacy Management* (CPM). Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali batasan yang dibuat oleh pegawai dalam pengelolaan informasi privat tentang keluarga kepada rekan kerja dan atasan dalam organisasi. Selain itu, peneliti ingin menggali seberapa jauh konflik akibat pelanggaran kesepakatan atas informasi privat tersebut mempengaruhi pekerjaan serta bagaimana solusi ketika terjadi konflik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur kepada enam informan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu bahwa setiap informan memiliki informasi privat tentang keluarga yang ditetapkan secara pribadi dan setiap informan mengatur batasan untuk mengungkapkan atau tidak mengungkapkan informasi privat tersebut kepada rekan kerja dan atasan. Ketika informasi privat tentang keluarga diungkapkan, rekan kerja dan atasan menjadi *co-owner* atas informasi tersebut. Jika *co-owner* melakukan pelanggaran terhadap kesepakatan, terjadilah ketegangan antara keduanya. Konflik ini menjadi hambatan pegawai dalam bekerja. Oleh karena itu satu informan melakukan upaya dialog untuk menyelesaikan ketegangan. Saat hubungan interpersonal kembali membaik, pegawai dapat bekerja dengan optimal dalam organisasi.

**Kata kunci:** *communication privacy management*, keluarga, konflik, organisasi.

## Pendahuluan

Bagi masyarakat Indonesia keluarga merupakan hal yang sangat penting. Segala sesuatu berawal dari keluarga. Oleh karena itu seseorang tidak dapat lepas dari kepentingan keluarga. Hasil Survei Tenyata Milenial Masih Utamakan Keluarga (2019) menyatakan survei yang dikeluarkan oleh IDN *Research Institute* dan Alvara *Research Center* "Indonesia Millennial Report 2019" dilakukan terhadap 1400 generasi milenial, yaitu anak muda berusia 20 s.d. 35 tahun yang berdomisili di 12 kota besar Indonesia. Sampel survei diambil secara acak dari berbagai jenjang pendidikan, gender, status sosial, status ekonomi, dan profesi. Hasil survei menunjukkan bahwa 33 persen generasi milenial yang disurvei menyatakan aktivitas yang paling mereka sukai adalah berkumpul dengan keluarga. Hasil ini menggambarkan di tengah kesibukan, antara lain sekolah, berorganisasi, atau bekerja, milenial Indonesia tetap ingin menyempatkan waktu berkumpul bersama keluarga. Hasil yang menarik dari survei ini yaitu milenial berusia 20-27 tahun dan belum menikah memilih ingin memiliki rumah (56,7 persen) dan membahagiakan orang tua (55,9 persen).

Dalam upaya membahagiakan keluarga, manusia berusaha untuk bekerja. Pekerjaan dan keluarga merupakan dua hal penting dalam kehidupan yang mendominasi waktu seseorang. Hubungan interpersonal sebagai seorang pegawai dapat terjadi dengan rekan kerja dan atasan. Komunikasi diperlukan dalam membangun dan menjaga hubungan tersebut.

Komunikasi merupakan proses relasional yang dilakukan untuk menciptakan dan menafsirkan pesan serta menimbulkan tanggapan (Griffin, 2019, p.6). Komunikasi dimulai dari diri pribadi manusia, antar pribadi manusia, dan komunikasi dalam kelompok. Segala aspek kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari komunikasi. Hal itu juga terjadi pada organisasi.

Peran komunikasi menempati posisi strategis dalam pengelolaan organisasi yang menentukan keberhasilan organisasi (Hidayat, 2019).

Organisasi terdiri dari bagian-bagian yang terkoordinasi sehingga mampu melakukan suatu pekerjaan (Kusdi, 2009). Setiap bagian organisasi merupakan unsur yang memiliki fungsi berbeda tetapi harus bekerjasama untuk dapat bersinergi demi mencapai tujuan organisasi. Keberagaman orang dalam organisasi menimbulkan peluang terjadinya masalah. Oleh karena itu organisasi yang baik adalah organisasi yang mampu mengelola komunikasi sehingga setiap anggota dapat saling menghormati.

Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) merupakan satu-satunya lembaga negara yang melakukan pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. Dalam pelaksanaan tugas tersebut BPK menerapkan *three lines of defense model* sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan manfaat hasil pemeriksaan BPK melalui pengembangan kinerja pemeriksaan dan kelembagaan BPK. Penjabaran tiga lini pertahanan tersebut adalah: Lini pertama merupakan *Core Functions* yang terdiri dari unit kerja yang melakukan pemeriksaan; Lini kedua merupakan *Oversight Functions* yang terdiri dari unit kerja pendukung; dan Lini ketiga merupakan *Internal Independent Assurance* yang terdiri dari 1 unit kerja Eselon I yaitu Inspektorat Utama sebagai pengawas internal (Inspectorate, 2018).

Inspektorat Utama sebagai *third line of defense* melaksanakan tugas untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas dan fungsi seluruh unsur Pelaksana BPK dalam rangka untuk menjamin apakah pendalian mutu telah diterapkan dengan benar yaitu mematuhi standar dan pedoman BPK serta untuk mengidentifikasi area perbaikan untuk meningkatkan kualitas pemeriksaan BPK. Pelaksanaan tugas tersebut dilaksanakan oleh semua pegawai Inspektorat Utama.

Informasi tentang pasangan dan anak merupakan informasi privat bagi pegawai sehingga mereka akan mengatur informasi apa saja yang akan disampaikan dan yang tidak disampaikan di tempat kerja. Petronio mengemukakan bahwa seseorang mengelola pilihannya untuk mengungkapkan informasi atau menyembunyikannya, inilah yang disebut dengan *Communication Privacy Management (CPM)*.

Ketika terjadi konflik akibat pelanggaran kesepakatan bersama dalam kepemilikan informasi privat akan sangat mengganggu seseorang pegawai dalam bekerja. Ketika pegawai tidak optimal dalam bekerja hal ini akan mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Mulyana (2015) menyatakan persepsi atas unsur organisasi dan pengaruh unsur terhadap komunikasi merupakan bagian dari iklim komunikasi organisasi.

Smith dan Bruner (2017) telah melakukan penelitian *To Reveal or Conceal: Using Communication Privacy Management Theory to Understand Disclosures in the Workplace*

dengan hasil yang menunjukkan bahwa kriteria katalis memotivasi orang untuk mengungkapkan/menyembunyikan di tempat kerja, misalnya batas pemeliharaan berdasarkan budaya organisasi, pertimbangan relasional, keinginan untuk umpan balik, dan pertimbangan risiko/manfaat. Nair dan Millath (2019) telah melakukan penelitian *Identifying Family-Work Conflict among employees of The Travancore Cements Limited, Kottayam, Kerala* dengan hasil karyawan dipengaruhi oleh konflik keluarga-pekerjaan terlepas dari jenis kelamin mereka, kualifikasi pendidikan, jumlah jam kerja per minggu, pengalaman kerja, pendapatan bulanan, status perkawinan, jumlah anak yang pergi sekolah dan profesi pasangan. Akan tetapi belum terdapat penelitian yang menggali CPM pegawai kepada rekan kerja dan atasan (Eselon IV) tentang keluarga. Peneliti ingin menggali batasan yang dibuat oleh pegawai dalam pengelolaan informasi privat tentang keluarga kepada rekan kerja dan atasan. Selain itu, peneliti ingin menggali seberapa jauh konflik akibat pelanggaran kesepakatan atas informasi privat tersebut mempengaruhi kinerja pegawai dalam organisasi serta bagaimana solusi ketika terjadi konflik.

## **Teori dan Metodologi**

### **Komunikasi Interpersonal**

*"Interpersonal communication is the verbal and nonverbal interaction between two (or sometimes more than two) interdependent people."* (DeVito, 2016, p.26). Berdasarkan definisi tersebut, komunikasi interpersonal dapat berlangsung antar pegawai, antara pegawai dan atasan, antara suami dan istri, antara anak dan ibu, dan antara pribadi yang lain.

Interaksi interpersonal terdiri dari sumber-penerima (kompetensi, *encoding-decoding*, dan *code-switching*), pesan (*metamessage* dari *feedback* dan *feedforward*), saluran, *noise*, konteks dan etika (DeVito, 2016, p.30). Menurut DeVito, kompetensi interpersonal antara lain untuk menyesuaikan komunikasi pada konteks interaksi, orang lain yang berinteraksi, dan faktor lainnya. Seseorang harus mengetahui hendak berkata apa, bagaimana menyampaikannya, dan waktu yang tepat untuk menyampaikan. Oleh karena itu komunikasi interpersonal menjadi titik inti keberhasilan dalam menjaga hubungan.

Hubungan interpersonal yang kuat antara atasan dan bawahan serta antar karyawan dapat tercipta dengan adanya komunikasi interpersonal yang intensif dengan mengutamakan kuantitas dan kualitas. Proses komunikasi tersebut mendorong perubahan sikap dan tingkah laku organisasi melalui keterbukaan dan kepercayaan (Wijaya, 2013).

### **Keluarga**

Keluarga dapat diartikan sebagai suatu kesatuan kecil, yang terdiri dari seorang ayah, ibu, dan anak-anak (Yuliana & Yuniasanti, 2013). Menurut S. Christine, Oktorina & Mula (2010) keluarga berkaitan dengan kasih sayang, tempat mengembangkan dan memperoleh pemenuhan

diri, serta tempat penting bagi kebahagiaan dan harapan. Keluarga adalah kesatuan yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak dimana terdapat kasih sayang dan kesempatan untuk bahagia.

### ***Communication Privacy Management (CPM) Theory***

CPM merupakan teori yang mempelajari kemampuan seseorang dalam membentuk dan membangun hubungan. Menurut Littlejohn, Foss, dan Oetzel (2017, p. 224) dalam suatu hubungan, seseorang memutuskan seberapa banyak informasi yang akan dibagikan kepada orang lain, menegosiasikan topik yang akan dibagi, dan menetapkan informasi yang akan diungkapkan. Masalah ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menegosiasikan batas dan koneksi dalam hubungan. Batas merupakan batasan yang ditempatkan pada apa yang dibicarakan, bagaimana cara membicarakannya, siapa yang menentukan apa yang dibicarakan, dan bicara dengan siapa. Koneksi adalah sifat dari hubungan yang dimiliki dengan orang lain.

Teori CPM memiliki lima anggapan dasar yang mendukung sistem manajemen aturan, yaitu sebagai berikut (Petronio, 2002, p.3).

#### a. Informasi privat

*"CPM makes privat information as he content of what is disclosed, a primary focal point"* (Petronio, 2002, p.3). CPM membuat informasi rahasia tentang diri seseorang, yang disebut dengan informasi privat. Penekanan teori CPM pada pembukaan hal-hal yang bersifat privat. Manusia memiliki hak untuk mengendalikan informasi privat mereka.

Seseorang membuka dan menutup informasi privatnya bergantung pada siapa lawan bicaranya. Biasanya seseorang membuka informasi privatnya karena ada kedekatan antara individu satu dengan lainnya. Namun, selain keintiman, ada banyak alasan orang membagikan informasi privat mereka. Seseorang mungkin ingin meringankan beban, mengendalikan, menikmati ekspresi diri, atau mungkin mengembangkan keintiman, namun tujuannya tidak selalu untuk keintiman.

#### b. Batasan privasi

Asumsi ini menekankan bahwa manusia mengendalikan informasi privat mereka melalui penggunaan aturan pribadi masing-masing. Hal ini berbicara mengenai batasan yang menjadi pemisah antara publik dan privat (Petronio, 2002, p.6). Batasan privat ini menggambarkan bahwa adanya garis pembatas untuk bersikap publik dan bersifat privat. Batas berfungsi untuk mengidentifikasi kepemilikan informasi yang mengarah kepada kontrol selanjutnya atas siapa yang mengetahui tentang masalah pribadi.

#### c. Kontrol dan kepemilikan

CPM berpendapat karena orang menganggap informasi privat merupakan suatu yang mereka miliki, dan dimana mereka menginginkan kontrol, maka mereka saling mengungkapkan dan menyembunyikan informasi. Ketika orang lain diberikan akses kepada informasi pribadi

seseorang, orang lain itu menjadi pemilik kedua informasi tersebut. *Ownership* dan *control* merupakan sesuatu yang penting bagi tiap-tiap individu. Karena informasi merupakan milik individu, individu menentukan siapa yang berhak mengetahui informasi privatnya dan siapa yang tidak (Petronio, 2002, p.9).

d. Sistem manajemen berdasarkan aturan

Pengelolaan informasi privat memiliki aturan dari pemilik supaya tetap pada "batas". Sistem manajemen berdasarkan aturan bergantung pada tiga proses manajemen yaitu (Petronio, 2002, p.23-36) :

1) *Privacy Rules Foundation*

Terdiri dari *rule development* dan *rule attributes*. *Rule development* merupakan aturan yang dirumuskan berdasarkan kriteria keputusan seperti harapan budaya, perbedaan gender, motivasi untuk mengungkapkan dan menyembunyikan, konteks situasi, dan tingkat risiko dalam mengungkapkan atau menyembunyikan. *Rule attributes* terdiri dari *rule acquisition* dan *rule properties*.

2) *Boundary Coordination*

Koordinasi batas berbicara mengenai bagaimana kita mengatur informasi yang dimiliki oleh *co-owner*. Kesepakatan harus dicapai sehingga setiap pemilik bersama akan patuh oleh seperangkat aturan yang ditetapkan. Terkadang pemilik bersama mematuhi dan di saat lain susah untuk mematuhi. Terdiri dari *boundary linkage*, *boundary ownership*, dan *boundary permeability* yaitu merujuk pada seberapa banyak informasi dapat melalui batasan yang ada (Petronio, 2002, p.29)."

3) *Boundary turbulence*

Petronio (2002, p.33) menyatakan secara kolektif memiliki informasi pribadi memerlukan aturan koordinasi sehingga orang-orang yang terlibat tidak mengalami bentrokan atas harapan tentang prioritas manajemen privasi. Batas-batas dapat menjadi turbulen ketika tingkat permeabilitas tidak terkoordinasi. Turbulensi batas menggambarkan bahwa koordinasi batas tidak selalu merupakan regulasi batas yang lancar dan bukan merupakan sistem yang sempurna. Namun demikian, ketika ada turbulensi batas, individu berusaha untuk memperbaiki masalah dan mengintegrasikan informasi baru ke dalam sistem aturan sehingga penyesuaian dapat dilakukan untuk mencapai koordinasi.

e. Dialektika manajemen privasi

Kekuatan-kekuatan dialektik sangat penting untuk memahami bagaimana orang mengelola publik dan privasi mereka (Petronio, 2002, p.13). Ketegangan dapat terjadi jika *co-owner*/pemilik kedua tidak dapat menjaga komitmennya.



Penelitian *Communication Privacy Management* Penderita HIV di Media Facebook telah dilakukan oleh Ukung (2013) dengan hasil bahwa informan melakukan batasan serta aturan pada informasi privatnya sebagai penderita HIV dengan membuat dua akun Facebook yang berbeda isi dan tujuannya. Selain itu, Smith dan Bruner (2017) telah melakukan penelitian *To Reveal or Conceal: Using Communication Privacy Management Theory to Understand Disclosures in the Workplace* dengan hasil yang menunjukkan bahwa kriteria katalis misalnya batas pemeliharaan berdasarkan budaya organisasi, pertimbangan relasional, keinginan untuk umpan balik, dan pertimbangan risiko/manfaat memotivasi orang untuk mengungkapkan/menyembunyikan informasi di tempat kerja. Terkait dengan adanya konflik dalam organisasi, tidak selamanya konflik itu merugikan, konflik bisa menjadi sarana perbaikan diri atau organisasi untuk peningkatan produktivitas (Heridiansyah, 2014, p.32).

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, metode ini berguna untuk mengetahui dan memahami *Communication Privacy Management* pegawai Inspektorat Utama BPK tentang keluarga kepada rekan kerja dan atasan (Eselon IV). Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur dengan panduan wawancara yang memungkinkan pertanyaan terbuka dan memberi ruang bagi pengembangan pertanyaan dan jawaban. Karena pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan mikro, wawancara dilakukan dengan enam informan. Data hasil diskusi dianalisa menggunakan analisa data model Miles dan Huberman dengan tahapan analisis: (1) Pengumpulan data; (2) Reduksi data; (3) Penyajian data; dan (4) Penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil yang peneliti dapatkan adalah dengan cara melakukan wawancara mendalam pada enam informan. Berikut adalah informan yang terpilih dengan kriteria yang telah ditentukan antara lain:

**Tabel 1.** Daftar Informan

No	Inisial	Jenis Kelamin	Masa Kerja di Inspektorat Utama
1	AA	Perempuan	3 Tahun
2	BB	Perempuan	2,5 Tahun
3	CC	Perempuan	3 Tahun
4	DD	Laki-laki	8 Tahun
5	EE	Laki-laki	4 Tahun
6	FF	Laki-laki	2 Tahun

Hasil penelitian ini didasarkan pada teori *Communication Privacy Management* Sandra Petronio yang menjelaskan bahwa dalam suatu hubungan, seseorang memutuskan informasi apa saja yang akan dibagikan atau tidak dibagikan kepada orang lain. Hal ini berkaitan dengan

kemampuan seseorang dalam menegosiasikan batas dalam hubungan. Peneliti menggali batasan yang dibuat oleh pegawai dalam pengelolaan informasi privat tentang keluarga kepada rekan kerja dan atasan.

Penekanan pertanyaan dalam pelaksanaan wawancara lebih banyak mengarah pada informasi privat tentang keluarga menurut pegawai dan batasan apa saja yang mendasari pegawai tersebut untuk menyampaikan kepada rekan kerja dan atasan. Peneliti menyampaikan satu persatu pertanyaan dan kemudian informan menjawab sesuai dengan apa yang mereka lakukan terhadap informasi keluarga. Tidak hanya sampai di situ, agar lebih mendalam, peneliti mencoba menanyakan kemungkinan jawaban lain yang dapat diungkapkan oleh informan. Adapun simpulan penelitian atas dasar wawancara tersebut dapat disajikan sebagai berikut.

### 1. Informasi Privat dan Batasan Privasi

Semua informan menyatakan bahwa keluarga adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tiap-tiap pribadi sehingga menjadi prioritas bagi tiap informan. Oleh karena itu dimana pun informan berada, informasi tentang keluarga menjadi topik yang akan dibahas. Informan menghabiskan sembilan jam produktifnya di kantor, yaitu Inspektorat Utama. Dalam menjalani tugas dan fungsi di Inspektorat Utama informan akan selalu berhubungan dengan pihak lain yaitu rekan kerja dan atasan. Dalam hubungan interpersonal antara informan dengan rekan kerja dan atasan memungkinkan informan untuk mengungkapkan informasi privat tentang keluarga.

Berdasarkan pernyataan AA informasi privat tentang keluarga adalah informasi keuangan keluarga, informasi terkait hubungan seks dengan pasangan, informasi terkait pendidikan keluarga, informasi terkait kesehatan keluarga, dan informasi terkait perilaku anak. Dari kelima informasi privat tersebut, AA memberikan batasan untuk mengungkapkan informasi terkait pendidikan keluarga, kesehatan keluarga, dan perilaku anak kepada rekan kerja dan atasan dengan pertimbangan bahwa informasi tersebut bermanfaat untuk diungkapkan kepada rekan kerja dan atasan. Informasi tentang keuangan keluarga dan hubungan seks dengan pasangan tidak diungkapkan kepada rekan kerja dan atasan dengan pertimbangan bahwa informasi keuangan tidak akan bermanfaat jika diungkapkan dan informasi hubungan seks dengan pasangan bertentangan dengan norma agama jika diungkapkan.

Berdasarkan pernyataan BB informasi privat tentang keluarga adalah hubungan seks antara suami dan istri, informasi kebiasaan buruk pasangan, dan informasi kelemahan anak dalam belajar. Atas informasi privat tersebut, BB menetapkan batasan informasi privat tentang kebiasaan buruk suami hanya diungkapkan kepada rekan kerja dengan pertimbangan hanya untuk sekedar berbagi cerita. Sedangkan pembatasan untuk tidak mengungkapkan informasi tersebut kepada atasan BB menyatakan "sepertinya bagi atasan informasi kebiasaan buruk suami tidak penting dan merupakan obrolan tidak formal". Pemikiran BB sejalan dengan hasil penelitian

Smith dan Bruner (2017) yang menyatakan adanya pertimbangan relasional dan pertimbangan risiko/manfaat untuk mengungkapkan/menyembunyikan informasi di tempat kerja. Informasi tentang kelemahan anak dalam belajar diungkapkan kepada rekan kerja dan atasan langsung dengan pertimbangan untuk berbagi informasi yang bermanfaat. BB membatasi pengungkapan informasi privat tentang hubungan seks antara suami istri dengan pertimbangan hal tersebut sangat privasi dan dilarang dalam agama untuk mengungkapkan kepada orang lain.

Berdasarkan pernyataan CC informasi privat tentang keluarga adalah pekerjaan pasangan, gaji pasangan, kebiasaan buruk pasangan, sifat tidak baik pasangan, usia pasangan, nomor telepon pasangan, masalah keluarga, dan informasi kesehatan keluarga. Atas informasi privat tersebut, CC menetapkan batasan informasi untuk mengungkapkan informasi tentang pekerjaan pasangan, usia pasangan, dan nomor telepon pasangan kepada rekan kerja dan atasan dengan pertimbangan sebagai informasi yang diperlukan jika ada keadaan darurat dan untuk kelengkapan *database*. CC membatasi mengungkapkan informasi kesehatan hanya kepada rekan kerja dengan pertimbangan agar dapat berbagi cerita dan memperoleh empati dari rekan kerja. CC menyatakan "kalau informasi privat tentang gaji pasangan, kebiasaan buruk pasangan, sifat tidak baik pasangan, dan masalah keluarga tidak perlu dibagikan kepada siapapun, aku takut hal itu hanya akan menimbulkan rasa iri dan membuat rekan kerja atau atasan mengecam serta menjelekkkan aku". CC melakukan pembatasan dengan alasan kekuatiran dan ketakutan seperti hasil penelitian Ukung (2013) yang menyatakan bahwa informan tidak melakukan pengungkapan terhadap keluarga besar dan kolega diluar komunitas karena rasa kasihan dan takut yang dirasakan jika dia melakukan pengungkapan tentang dirinya akan mengakibatkan pengucilan dan pandangan negatif terhadap dirinya terlebih terhadap keluarga intinya, yaitu ayah, ibu dan kakak-kakaknya.

Berdasarkan pernyataan DD informasi privat tentang keluarga adalah informasi keuangan keluarga, informasi terkait hubungan seks dengan pasangan, dan informasi perilaku anak yang kurang baik. Dari ketiga informasi privat tersebut, DD memberikan batasan untuk mengungkapkan informasi terkait perilaku anak yang kurang baik kepada rekan kerja dan atasan dengan pertimbangan bahwa informasi tersebut layak untuk diketahui dan sering menjadi bahasan utama saat berbincang. "Kondisi keuangan dan hubungan seks itu saru hehehe (DD)".

Berdasarkan pernyataan EE informasi privat tentang keluarga adalah informasi terkait hubungan seks dengan pasangan, informasi sifat anak, dan informasi sifat istri. Dari ketiga informasi privat tersebut, EE memberikan batasan untuk mengungkapkan informasi terkait sifat anak dan istri kepada rekan kerja dengan pertimbangan bahwa informasi tersebut sering menjadi bahasan utama saat berbincang. "Sama bos aku menjaga biar tidak terjadi konflik aja sih makanya informasi seperti itu aku *keep* (EE)". Hal tersebut menunjukkan bahwa EE melakukan teori CPM yaitu dengan melakukan pembatasan privasi dengan tujuan mengidentifikasi kepemilikan

informasi yang mengarah kepada kontrol selanjutnya atas siapa yang mengetahui tentang masalah pribadi (Petronio, 2002). Informasi tentang hubungan seks dengan pasangan tidak diungkapkan kepada rekan kerja dengan pertimbangan bahwa informasi tersebut melanggar norma jika diperbincangkan dengan pihak lain.

FF menyatakan informasi privat tentang keluarga adalah informasi terkait harta keluarga dan informasi tentang sifat tidak baik istri. Menurut FF "gapapa lah aku bagi semua informasi itu sama teman dan atasan."

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan mengatur sendiri informasi privat apa yang akan disampaikan atau tidak kepada rekan kerja dan atasan. Pengaturan atas informasi privat ini sejalan dengan teori CPM dari Petronio (2002) yang menyatakan bahwa setiap manusia memiliki hak untuk mengendalikan informasi privat mereka dan mengendalikan batasan yang menjadi pemisah antara publik dan privat.

## 2. Kontrol Kepemilikan dan Sistem Manajemen berdasarkan Aturan

AA menyatakan percaya kepada rekan kerja dan atasan sebagai *co-owner* atas informasi yang diungkapkan. AA tidak membuat kesepakatan bersama dengan rekan kerja dan atasan atas informasi privat yang telah diungkapkan tersebut dengan alasan AA mempercayai *co-owner* akan menggunakan informasi privat tersebut dengan bertanggung jawab.

BB menyatakan percaya kepada rekan kerja dan atasan sebagai *co-owner* atas informasi yang diungkapkan. BB membuat kesepakatan bersama dengan rekan kerja dan atasan atas informasi privat yang telah diungkapkan yaitu agar rekan kerja dan atasan sebagai *co-owner* informasi privat agar menjaga informasi tersebut.

CC menyatakan percaya kepada rekan kerja dan atasan sebagai *co-owner* atas informasi yang diungkapkan. CC tidak membuat kesepakatan bersama dengan rekan kerja dan atasan atas informasi privat yang telah diungkapkan tersebut dengan alasan CC mempercayai *co-owner* akan menggunakan informasi privat tersebut untuk keadaan darurat. Hanya terhadap informasi tentang kesehatan keluarga CC menyusun kesepakatan dengan rekan kerja sebagai *co-owner* agar tidak membagikan informasi tersebut kepada pihak lain.

DD menyatakan percaya kepada rekan kerja dan atasan sebagai *co-owner* atas informasi yang diungkapkan. DD tidak membuat kesepakatan bersama dengan rekan kerja dan atasan atas informasi privat yang telah diungkapkan tersebut dengan alasan mempercayai *co-owner*.

EE menyatakan percaya kepada rekan kerja dan atasan sebagai *co-owner* atas informasi yang diungkapkan. EE membuat kesepakatan bersama dengan rekan kerja atas informasi privat yang telah diungkapkan tersebut.

FF menyatakan percaya kepada rekan kerja dan atasan sebagai *co-owner* atas informasi yang diungkapkan. FF tidak membuat kesepakatan bersama dengan rekan kerja dan atasan atas informasi privat yang telah diungkapkan tersebut.

Dari keenam informan, hanya BB dan EE yang membuat kesepakatan bersama dengan *co-owner* atas informasi privat yang telah dibagikan. Mereka telah melakukan kesepakatan sesuai dengan teori CPM yang menyatakan *ownership* dan *control* merupakan sesuatu yang penting bagi tiap-tiap individu, oleh karena itu pengelolaan informasi privat memiliki aturan dari pemilik supaya tetap pada "batas" yang sudah disepakati (Petronio, 2002). Sedangkan keempat informan lain belum sepenuhnya memahami bahwa kesepakatan bersama atas kepemilikan informasi adalah hal yang penting sehingga setiap pemilik bersama akan patuh oleh seperangkat aturan yang ditetapkan.

### 3. Dialektika Manajemen Privasi

Dalam organisasi untuk mewujudkan hubungan interpersonal yang harmonis diperlukan kemampuan komunikasi yang baik terutama jika terjadi konflik. Ketegangan yang disebabkan oleh adanya pelanggaran kesepakatan antara pemilik informasi privat dan *co-owner* membutuhkan solusi agar hubungan interpersonal tetap terjaga. Dari keenam informan, BB dan CC pernah mengalami konflik tersebut.

Wawancara mendalam dilakukan kepada BB dan CC tentang konflik pelanggaran kesepakatan antara diri pribadi dengan *co-owner* informasi privat. Berdasarkan pernyataan BB dan CC, konflik ini menimbulkan hubungan interpersonal yang tidak baik dan akan mempengaruhi kinerja mereka dalam bekerja. BB menyampaikan rasa ketidaknyamanan saat bertemu dengan *co-owner* apalagi saat BB harus satu tim dengan *co-owner* tersebut saat melakukan tugas pemeriksaan. Hal ini sangat mengganggu BB dalam berkinerja. BB menyadari bahwa konflik ini harus diselesaikan agar tidak menimbulkan masalah lain. Oleh karena itu BB bertekad untuk menyelesaikan konflik ini dengan memberanikan diri mengajak *co-owner* berdialog. BB menanyakan alasan *co-owner* melanggar kesepakatan dan membuka kesempatan bagi *co-owner* untuk memperbaiki diri. Setelah *co-owner* meminta maaf dan BB memaafkan, kondisi keduanya membaik dan menjadi nyaman kembali dalam bekerja. "ga gampang sih memulai dialog itu tapi aku ga bisa kalau kerja dengan hati yang ga nyaman (BB)". Dialog merupakan cara efektif dalam menyelesaikan ketegangan yang terjadi untuk kenyamanan bekerja.

BB telah melaksanakan komunikasi interpeRsonal yang baik dalam memecahkan ketegangan yang terjadi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Wijaya, 2013) yang menyatakan hubungan interpersonal yang kuat antara atasan dan bawahan serta antar karyawan dapat tercipta dengan adanya komunikasi interpersonal yang intensif dengan mengutamakan kuantitas dan kualitas.

Sejalan dengan hasil penelitian Heridiansyah (2014) adanya konflik dalam organisasi, tidak selamanya konflik itu merugikan, konflik bisa menjadi sarana perbaikan diri atau organisasi untuk peningkatan produktivitas, BB menyatakan "ada hikmahnya kok atas masalah ini, aku jadi bisa lebih berani memulai pembicaraan dalam situasi yang ga nyaman".

Lain halnya dengan BB, CC memilih untuk tidak berdialog karena merasa dapat menyelesaikan konflik itu hanya dari diri sendiri. CC melakukan evaluasi atas informasi privat yang sudah dibagi, dan menyusun rencana untuk memberikan batasan yang lebih ketat dalam pengungkapan informasi privat tentang keluarga. CC berusaha nyaman saat bertemu dengan *co-owner* dan sudah memaafkannya. Ketulusan dalam memberi maaf inilah yang membuat CC dapat bekerja dengan baik seolah-olah tidak pernah ada konflik. CC memperlakukan *co-owner* dengan ramah sehingga *co-owner* juga merasakan bahwa hubungan interpersonal mereka dalam kondisi yang baik.

### **Simpulan**

Informan melakukan pemetaan informasi privat tentang keluarga berdasarkan keputusan tiap-tiap informan. Menurut *Communication Privacy Management* Sandra Petronio, seseorang membuat aturan batas apakah akan mengungkapkan atau tidak mengungkapkan informasi privat kepada pihak lain. Hal ini juga dilakukan oleh informan untuk membatasi informasi mana saja yang akan diungkapkan atau tidak diungkapkan kepada rekan kerja dan atasan. Informan berharap pihak *co-owner* mampu menepati kesepakatan yang telah dibuat tentang kepemilikan informasi bersama. Pada kenyataannya terdapat *co-owner* yang melanggar kesepakatan.

Pelanggaran kesepakatan atas kepemilikan bersama informasi privat ini tentunya menimbulkan masalah bagi kedua belah pihak. Hubungan interpersonal antara informan dan *co-owner* menjadi tidak baik. Menurut informan konflik ini menjadi penghambat dalam bekerja. Situasi bekerja yang harmonis menjadi tidak tercapai karena adanya masalah interpersonal. Informan berusaha menyelesaikan masalah agar dapat bekerja dengan nyaman sehingga dapat menghasilkan kinerja yang memuaskan demi pencapaian tujuan organisasi.

Penelitian ini baru sebatas melihat bagaimana informan sebagai pemilik informasi mengatur batasan pengungkapan informasi privat. Peneliti menggali solusi ketika terjadi masalah antara informan dengan *co-owner* akibat pelanggaran kesepakatan bersama. Untuk mendapatkan hasil yang representatif dalam penelitian selanjutnya, peneliti dapat mengulas pengungkapan informasi privat dari sisi *co-owner* sehingga didapat hasil yang komprehensif.

## Referensi

- DeVito, Joseph A. 2016. *The Interpersonal Communication Book*. Fourteenth Edition. England: Pearson Education Limited.
- Griffin, Em, Ledbetter, Andrew, & Sparks, Glenn. 2019. *A First Look at Communication Theory*. Tenth Edition. New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Hasil Survei Tenyata Milenial Masih Utamakan Keluarga. 2019. Retrieved Desember 11, 2019, from <https://www.bantennews.co.id/hasil-survei-tenyata-milenial-masih-utamakan-keluarga/>
- Hidayat, R. 2017. "Peningkatan Aktivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Organisasi Melalui Perbaikan Efikasi Diri, Kepemimpinan Dan Kekohesifan Tim". *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 161-170. Retrieved from <https://ejournal.uksw.edu/>
- Heridiansyah, Jefri. 2014. "Manajemen Konflik dalam Sebuah Organisasi". *Jurnal STIE Semarang*, 6(1), 28-41. Retrieved from <http://garuda.ristekdikti.go.id/>
- Inspectorate, Principal. 2018. *Audit Quality Assurance Perspective* (PowerPoint slides). Retrieved from <https://edrive.bpk.go.id/>
- Kusdi. 2009. *Teori Organisasi dan Administrasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Littlejohn, Stephen W., Foss, Karen A., & Oetzel, John G. 2017. *Theories of Human Communication*. United States of America: Waveland Press, Inc.
- Mulyana, Deddy. (Ed). 2015. *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Nair, Dhanya S., & Millath, M. Ayisha. 2019. "Identifying Family-Work Conflict among employees of The Travancore Cements Limited, Kottayam, Kerala". *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, 8, 718-726. DOI:10.35940/ijrte.B1135.0782S619
- Petronio, Sandra. 2002. *Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure*. United States of America: State University of New York Press, Albany.
- S., Christine W., Oktorina, M., & Mula, I. 2010. "Pengaruh Konflik Pekerjaan dan Konflik Keluarga Terhadap Kinerja dengan Konflik Pekerjaan Keluarga Sebagai Intervening Variabel (Studi pada Dual Career Couple di Jabodetabek)". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 2, 121-132. Retrieved from <http://jurnalmanajemen.petra.ac.id/>
- Smith, Stephanie A., & Brunner, Steven R. 2017. "To Reveal or Conceal: Using Communication Privacy Management Theory to Understand Disclosures in the Workplace". *Management Communication Quarterly*, 1-18. DOI: 10.1177/0893318917692896
- Ukung, Anneke M. 2013. "Communication Privacy Management Penderita HIV di Media Facebook". *Jurnal E-Komunikasi*, 1(3), 70-79. Retrieved from <http://publication.petra.ac.id/>
- Wijaya, Ida Suryani. 2013. "Komunikasi Interpersonal Dan Iklim Komunikasi Dalam Organisasi". *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 115-126. Retrieved from <http://journal.uin-alauddin.ac.id/>
- Yuliana, E.S., & Yuniasanti, R. 2013. "Hubungan Antara Konflik Pekerjaan-Keluarga Dengan Kepuasan Kerja Pada Polisi Wanita Di Polres Kulon Progo". *Jurnal Sosio Humaniora*, 4(5), 62-73. Retrieved from <https://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/>

## **ANALISIS PLUS, MINUS, INTERESTING (PMI) PADA DESAIN BATIK KONTEMPORER KHAS DEMAK**

**Abi Senoprabowo**

Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia

Email: abiseno.p@gmail.com

**Deddy Award Widya Laksana**

Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia

Email: deddyawardwidyalaksana@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The ornaments of the Great Mosque of Demak are Interesting and unique. But now, the ornaments of the Great Mosque of Demak have been left behind by batik artisan because they are considered not attractive. Therefore, make an attractive batik design based on the Great Mosque of Demak ornaments to be reused by batik artisans in the Demak Regency. To get attractive batik designs, lateral and creative thinking is needed. This study uses the PMI (Plus Minus Interesting) method to select batik designs that are suitable for the target audience. In the process of design exploration, designers often find it difficult to determine which ideas are chosen because designers use the Brainstorming method which generates many wild ideas. The research approach uses a mixture of qualitative and quantitative. The data collection method used is the Forum Group Discussion (FGD). PMI is being used for the analysis of Brainstorming results that encourage participants in the discussion to see the design from more than one perspective. From both batik designs analyzed, the second alternative design was found to have a better design with a PMI score of 51 and some positive responses that correspond to the target audience of young people aged 15-30 years.*

**Keywords:** PMI analysis, contemporary batik, The Great Mosque of Demak

### **ABSTRAK**

Ornamen Masjid Agung Demak adalah ornamen yang menarik dan unik. Tetapi sekarang ini, ornamen Masjid Agung Demak sudah ditinggalkan oleh pembatik karena dianggap sudah tidak menarik. Oleh karena itu, diciptakan desain batik yang menarik berdasarkan ornamen Masjid Agung Demak agar kembali digunakan oleh pengrajin batik di Kabupaten Demak. Untuk mendapatkan desain batik yang menarik butuh pemikiran yang lateral dan kreatif. Penelitian ini menggunakan metode Brainstorming dan PMI (Plus Minus Interesting) agar mendapatkan desain batik yang sekreatif mungkin. Pada eksplorasi desain ornamen dalam pengembangan desain motif batik kontemporer berbasis konservasi budaya pada seni perbatikan Kabupaten Demak. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengambilan data berupa Forum Group Discussion (FGD). Sedang PMI digunakan untuk analisis dari hasil brainstorming yang mendorong peserta dalam diskusi untuk melihat desain dari lebih dari satu sudut pandang. Brainstorming sendiri adalah cara yang dilakukan oleh perorangan ataupun berkelompok untuk memunculkan ide-ide bebas dan liar yang nantinya dipilih yang terbaik. Dari kedua desain batik yang dilakukan analisis didapat bahwa alternatif desain kedua memiliki desain yang lebih baik dengan skor PMI sebesar 50 dan memiliki beberapa tanggapan positif.

**Kata kunci:** analisis PMI, batik kontemporer, Masjid Agung Demak



## **Pendahuluan**

Ekplorasi gagasan yang mengangkat dan mewujudkan ide perajin dalam mengkreasikan motif batiknya yang berbasis pada budaya, sedang berkembang saat ini. Pengembangan desain motif dengan memodifikasi ornamen interior pada Masjid Agung Demak, juga merupakan salah satu wujud dari pemanfaatan *local genius* untuk keberlanjutan motif batik baru untuk pengrajin batik di Kabupaten Demak. Pemilihan ornamen interior pada Masjid Agung Demak untuk mengembangkan motif batik khas Kabupaten Demak dikarenakan ornamen yang ada memiliki keunikan tersendiri dan merupakan salah satu peninggalan bersejarah dari Kabupaten Demak yang dikenal masyarakat luas. Pengembangan motif baru ini dapat dipandang sebagai sebuah perbendaharaan dalam pengembangan motif batik kontemporer dan khas pada perbatikan di Kabupaten Demak agar dapat diterima kalangan anak muda. Batik di Kabupaten Demak dewasa ini telah lepas dari ikon kabupaten Demak itu sendiri.

Motif batik yang ada saat ini kurang mencerminkan sejarah Kabupaten Demak karena hanya mengambil ikon-ikon kabupaten Demak yang sedang berkembang saat ini seperti belimbing, jambu air, tumpeng, pantai, dan lain sebagainya. Jika dilihat sejarah Kabupaten Demak yang tidak jauh dari Kerajaan Islam Demak, kabupaten Demak memiliki Masjid Agung Demak yang telah dikenal oleh masyarakat luas sebagai salah satu masjid penting dalam penyebaran ajaran agama Islam di Pulau Jawa. Masjid Agung Demak memiliki ornamen yang tersebar di berbagai tempat seperti di pintu masuk, mimbar, tempat imam, pilar, dinding, dan lain sebagainya (Supatmo, 2016). Jumlah ornamen yang ada di Masjid Agung Demak sangat banyak dan juga menarik bentuknya. Pada zaman dahulu, ornamen di Masjid Agung Demak digunakan sebagai motif batik. Tetapi sekarang ini sudah ditinggalkan oleh pembatik karena dianggap sudah tidak menarik.

Batik mengalami perkembangan fungsi. Batik sekarang tidak hanya digunakan sebagai karya seni yang didesain untuk menampilkan nilai estetika saja, tetapi juga memiliki fungsi sebagai bahan untuk pakaian dan kelengkapan fungsional lainnya atau disebut fungsi terapan (Sudana, 2019). Penerapannya juga sudah berkembang dalam berbagai media seperti tas, topi, sarung bantal, mural, cat mobil, dan lain sebagainya. Melihat berkembangnya fungsi dan desain batik sekarang ini, maka perlu adanya desain batik kontemporer yang dapat dimanfaatkan perajin batik untuk dapat menjangkau target market yang lebih luas. Batik kontemporer ini dapat mengekspresikan tema-tema ornamen interior pada Masjid Agung Demak ke dalam pengembangan desain motif batik kontemporer tersebut. Eksplorasi ornamen Masjid Agung Demak dalam pengembangan desain motif batik kontemporer, dapat dijadikan sebagai konservasi budaya pada seni perbatikan Kabupaten Demak.

Dalam pengembangan desain, langkah yang dilakukan setelah mendapatkan data dan menganalisisnya adalah melakukan proses *Brainstorming*. Menurut Rawlinson (2017), teknik *Brainstorming* adalah teknik pemecahan masalah kreatif terbaik dari semua teknik yang tersedia dalam proses kreatif. Marianto (2006) menyebut *Brainstorming* sebagai kegiatan curah pendapat yang memiliki pengertian sebagai cara yang dilakukan oleh perorangan ataupun berkelompok untuk memunculkan ide-ide bebas dan liar yang nantinya dipilih yang terbaik. Namun dalam proses *Brainstorming* ini sering ditemukan kerancuan dalam memutuskan pendapat yang dipilih karena munculnya banyak ide-ide liar. Proses pemilihan solusi kreatif atas masalah yang dihadapi, sering kali hanya mengandalkan alasan subjektif atas dasar kesukaan. Dengan alasan kesukaan dalam memilih solusi kreatif, tidaklah baik dalam penelitian maupun kegiatan pragmatis. Oleh karena itu, perlu diberikan sebuah teknik dalam proses pemilihan solusi kreatif hasil dari proses *Brainstorming* agar solusi yang dipilih tidak terlalu subjektif. Metode *Plus Minus Interesting* (PMI) adalah salah satu yang tepat digunakan dalam pemilihan solusi kreatif hasil dari proses *Brainstorming*. Metode PMI sendiri adalah kegiatan analisis dari hasil *Brainstorming* yang mendorong peserta dalam diskusi untuk melihat ide dari berbagai sudut pandang (Hasibuan & Samosir, 2017). Metode ini tepat digunakan karena menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif sehingga metode PMI memiliki tingkat objektivitas yang baik.

Dalam proses desain batik kontemporer Demak ini, terdapat dua alternatif desain yang memiliki desain menarik dan unik. Kedua desain ini merupakan hasil dari proses *Brainstorming* yang telah dilakukan sebelumnya. Untuk menentukan desain yang terbaik, maka kedua alternatif desain tersebut perlu dilakukan tahap pemilihan desain menggunakan metode PMI tersebut. Pemilihan desain yang akan dipilih juga didasarkan pada target audiens yang disasar yaitu anak muda dengan rentang usia 15-30 tahun. Penelitian ini dipandang perlu dilakukan dengan mempertimbangkan manfaat yang akan diperoleh, yakni temuan empirik dan pengembangan teoretik dalam dunia desain, khususnya desain komunikasi visual, dalam memilih solusi kreatif terbaik dari proses *Brainstorming* yang selama ini menjadi kebingungan bagi desainer dalam memilih desain yang terbaik. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai penelitian rujukan desainer dalam penelitian maupun proses desain mereka.

### **Teori dan Metodologi**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan responden yang berpartisipasi sebanyak 10 orang. Metode pengambilan data berupa *Forum Group Discussion* (FGD). Peserta diskusi merupakan orang-orang yang memiliki background Desainer Grafis yang mengerti tentang desain visual sebuah motif batik. Dengan metode FGD, peneliti akan menggali lebih dalam bagaimana pandangan dari peserta diskusi tentang ide desain batik yang ada. Pendekatan penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami fenomena dari sudut pandang

partisipan, konteks sosial, dan institusional untuk menjelaskan suatu masalah secara general (Anggito & Setiawan, 2018).

Untuk mendukung terciptanya desain batik kontemporer khas Demak, maka dirancang sebuah metode untuk menemukan ide yang terbaik dari desain batik tersebut. Oleh karena itu dalam perancangan ini penulis memilih metode *Plus Minus Interesting* (PMI). *Brainstorming* atau curah pendapat adalah cara yang dilakukan oleh perorangan ataupun berkelompok untuk memunculkan ide-ide bebas dan liar yang nantinya dipilih yang terbaik (Marianto, 2006). Sedangkan metode PMI adalah kegiatan analisis dari hasil *Brainstorming* yang mendorong peserta dalam diskusi untuk melihat ide dari lebih dari satu sudut pandang (Hasibuan & Samosir, 2017). Konsep PMI dikembangkan oleh Dr. Edward de Bono untuk berpikir lateral, mendorong pemikiran kreatif, dan berpikir secara non-tradisional dalam mendapatkan sebuah ide atau memecahkan masalah (Susanto, Kamal, & Trinanda, 2017). Metode ini juga cocok digunakan untuk mengevaluasi sebuah desain karena menggunakan prinsip pro dan kontra dalam mengasah sebuah ide hasil dari *Brainstorming* yang sangat tidak terduga.

Seperti pada penelitian (Widiantoro & Kusumadewi, 2011), pada prinsipnya metode PMI akan menggolongkan aspek pandangan peserta diskusi dalam tiga golongan utama, yaitu:

- a. *Plus*, berupa aspek positif dari desain tersebut. Peserta diminta untuk nilai *Plus* pada desain yang ada dan lalu peserta diskusi memberikan penilaian atas pernyataan mereka dengan nilai antara 1 sampai 5.
- b. *Minus*, berupa aspek negatif dari desain tersebut. Peserta diminta untuk nilai *Minus* pada desain yang ada dan lalu peserta diskusi memberikan penilaian atas pernyataan mereka dengan nilai antara -1 sampai -5.
- c. *Interesting*, berupa peluang atau kemungkinan-kemungkinan yang masih belum pasti terjadi dari desain tersebut. Peluang yang terjadi bisa negatif ataupun positif. Peserta diskusi memberikan penilaian atas pernyataan mereka dengan nilai antara -5 sampai 5. Peserta memberikan nilai *Minus* jika merasa peluang yang akan terjadi negatif dan nilai *Plus* jika merasa peluang yang akan terjadi positif.

Hasil akhir diketahui dengan memasukan hasil dari penilaian ke dalam rumus sebagai berikut.

$$\text{Skor PMI} = \text{P} + \text{M} + \text{I}$$

Skor PMI akhir dari beberapa desain yang ada akan dibandingkan. Skor yang lebih baik akan dijadikan acuan dalam memilih ide desain yang dipilih nantinya. Sedangkan tahapan yang dilakukan dalam melakukan metode PMI seperti dalam penelitian Sharma & Saarsar (2017) adalah sebagai berikut,

- a. Pendalaman, peserta diskusi diberikan gambaran tentang desain batik yang akan mereka berikan pandangan.

Seminar Nasional “Kontribusi Pascasarjana UNS dalam Wacana Kritis dan Solutif mengenai Krisis Ekologi Indonesia serta Dunia”.

- b. *Brainstorming*, peserta diskusi diminta untuk mengidentifikasi aspek *Plus Minus Intersing* (PMI) dari desain tersebut. Dengan mengidentifikasi aspek-aspek ini, peserta diskusi akan memiliki pemikiran dan sudut pandang yang jelas tentang desain ini.
- c. Penilaian, peserta diskusi diminta untuk memberikan penilaian atas sudut pandang yang mereka berikan.
- d. Penyimpulan, peneliti bersama peserta diskusi akan memberikan kesimpulan atas hasil PMI tersebut.

## Hasil dan Pembahasan

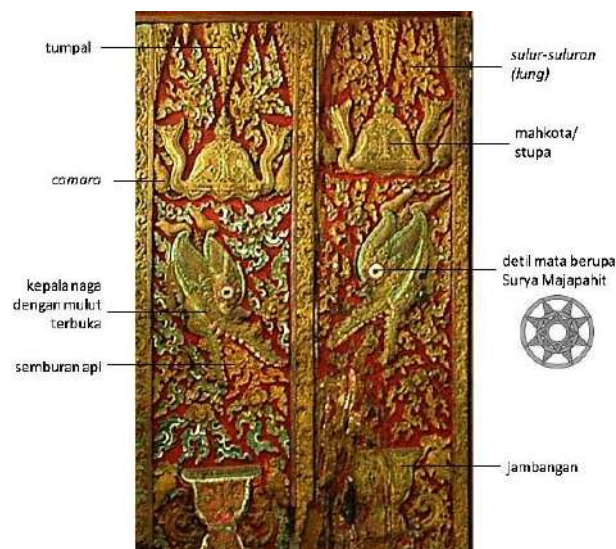
### Pendalaman

Masjid Agung Demak merupakan Masjid bersejarah dan salah satu masjid tertua yang ada di Indonesia. Salah satu hal yang menarik dari bangunan Masjid Agung Demak adalah keberadaan beragam ornamen. Seperti dalam penelitian Supatmo (2016), di dalam bangunan Masjid Agung Demak terdapat setidaknya 5 ornamen utama, yaitu (1) ornamen ukir Saka Majapahit; (2) ornamen porselen pada dinding; (3) ornamen sengkalan memet bermotif bulus; (4) ornamen Pintu Bledheg; dan (5) ornamen Surya Majapahit.



**Figure 1** Berbagai ornamen di bangunan Masjid Agung Demak  
(Sumber: dokumentasi penulis, 2019)

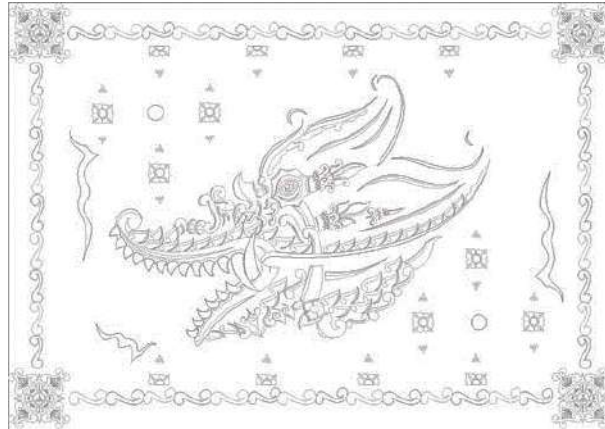
Dari berbagai ornamen yang terdapat di bangunan Masjid Agung Demak, ornamen yang menarik dan akan dijadikan motif untuk batik khas Demak adalah Ornamen Lawang Bledheg. Ornamen Lawang Bledheg dipilih karena sangat unik karena satu-satunya ornamen yang berbentuk seperti itu dan jarang ditemui di obyek-objek lain. Pintu Bledheg adalah pintu utama untuk menuju dalam ruang Sholat Masjid Agung Demak. Dalam Pintu Bledheg, ornamen utama yang terlihat adalah kepala naga dengan mulut terbuka menampakkan gigi-giginya, serta ornamen pendamping lainnya yaitu motif tumbuh-tumbuhan, suluran, jambangan, mahkota, tumpal, dan camara (Supatmo, 2018). Keragaman latar belakang dan makna dari masing-masing motif tersebut menjadi perwujudan sikap fleksibel dan toleransi dari ajaran para Wali Songo. Mitos Ki Ageng Selo menangkap Bledheg yang dijadikan pintu Masjid Agung Demak dapat dipahami merupakan makna kiasan yang secara simbolis divisualisasikan ke dalam ornamen sebagai media dakwah.



**Figure 2** Ornamen Lawang Bledheg yang ada di pintu masuk Masjid Agung Demak

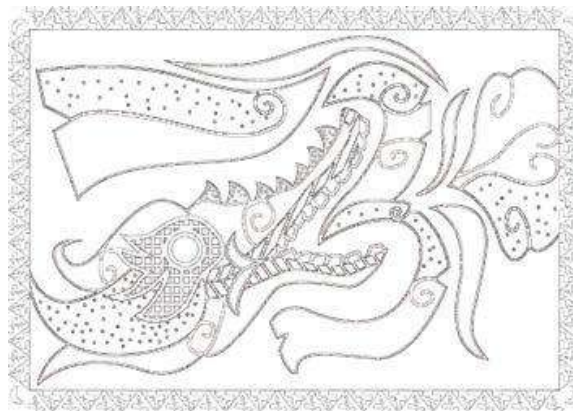
Sumber: (Supatmo, 2016)

Dari referensi gambar yang didapat, proses selanjutnya dilakukan proses *Brainstorming* melalui pembuatan sketsa desain. Pengembangan dua buah rancangan dilakukan dengan mengacu pada referensi yang ada. Bentuk motif kepala Naga menjadi bentuk utama. Sedang ornamen Tumpal dan Surya Majapahit digunakan sebagai ornamen isian. Pada sketsa alternatif desain yang pertama, digunakan penggambaran dengan gaya semi realis dengan garis tegas yang menggambarkan sosok kepala naga secara jelas. Hal ini dimaksudkan untuk menimbulkan pandangan visual yang keren bagi anak muda yang menikmati karyanya. Penggambaran seperti ini sedang digemari anak muda apabila ditambahkan dengan *finishing* gaya vector dengan pewarnaan *flat colour and limited palette*.



**Figure 3** Alternatif I sketsa pengembangan ide motif Bentuk Naga pada Ornamen Lawang Bledheg  
(Sumber: dokumentasi penulis)

Pada sketsa alternatif desain yang kedua, digunakan pengayaan dengan gaya *abstract illustration*. Penampakan yang terlihat pada bentuk raut dengan bentuk blok geometris sehingga membentuk ilustrasi kepala naga secara abstrak. Tren gaya seperti ini berkembang karena anak muda sekarang menyukai ilustrasi sederhana, keunikan, dan grafis sederhana. Pengayaan seperti ini diikuti dengan penggunaan warna pop dengan menggunakan warna-warna terang dan kontras.



**Figure 4** Alternatif II sketsa pengembangan ide motif Bentuk Naga pada Ornamen Lawang Bledheg  
(Sumber: dokumentasi penulis)

Final desain untuk desain kedua motif batik kontemporer khas Demak dibuat finalisasinya menggunakan *software* desain vector. Elemen-elemen yang diambil pada kedua alternatif desain batik dilakukan proses digitalisasi. Elemen-elemen yang digitalisasi antara lain Kepala Naga, Tumpal, dan Surya Majapahit karena menjadi fokus ornamen batik yang menjadi ciri khas desain batik ini nantinya.





**Figure 5** Final desain motif batik kontemporer Khas Demak  
(Sumber: dokumentasi penulis)

### **Brainstorming**

Pada tahap *Brainstorming*, peserta diskusi diminta untuk mengidentifikasi aspek *Plus Minus Interesting* (PMI) dari kedua alternatif desain yang ada. Peserta mengungkapkan satu pandangan singkat tentang pandangan mereka terhadap sketsa desain tersebut. Dengan mengidentifikasi aspek *Plus Minus Interesting* pada setiap sketsa desain ini, akan terlihat pemikiran dan sudut pandang yang jelas akan desain ini dari setiap peserta diskusi.

No	<i>Plus</i>	<i>Minus</i>	<i>Interesting</i>
1.	Komposisi warna menarik	Ruang kosong kurang	Motif desain menarik
2.	Desain Unik	Warna monoton	Desain gigi dan mata tidak bagus
3.	Warna elegan	Komposisi terlalu ramai	Kepala naga sebagai point of interest

4.	Desain Balance	Warna tidak menarik	Ornamen ramai
5.	Poin of interestnya terlihat	Corak pada kepala terlalu kompleks	Motif ulir disamping perlu dikembangkan lagi
6.	detail bagus	layout kurang	warna kurang
7.	Warna formal	Mata mencolok	Motif menarik
8.	Mewakili aspek warna pada unsur budaya	terlihat seram pada taring	seram untuk anak muda
9.	Desain Bagus	Susah dalam aplikasi	Memiliki makna dalam
10.	Desain batik ini menonjolkan salah satu legenda di Demak yaitu gambar kepala naga yg di ukir oleh ki Ageng Selo	Bagian sulur di atas dan di bawah tidak sesuai	Karena mengangkat legenda Demak maka orang Demak dan di luar Demak akan menyukai produk batik ini.

Pada sketsa alternatif desain yang pertama, ditemukan beberapa aspek *Plus* (kelebihan) dari desain ini adalah desain unik, komposisi seimbang, *poin of interest* terlihat, detail bagus, warna elegan dan formal. Sedang aspek *Minus* (kekurangan) dari desain ini adalah ruang kosong kurang, layout terlalu ramai, warna monoton dan tidak menarik, corak pada kepala terlalu kompleks, mata mencolok, terlihat seram pada taring, susah dalam aplikasi, serta bagian sulur di atas dan di bawah tidak sesuai. Sedang unsur *Interesting* (kemenarikan) yang kearah kelebihan dari desain ini adalah motif desain menarik, kepala naga sebagai *point of interest*, memiliki makna dalam, serta karena mengangkat legenda Demak maka orang Demak akan menyukai desain batik ini. Untuk unsur *Interesting* (kemenarikan) yang kearah kekurangan dari desain ini adalah ornamen terlalu ramai, motif ulir disamping perlu dikembangkan lagi, warna kurang menarik, desain gigi dan mata tidak bagus dan seram untuk anak muda.

No	Plus	Minus	Interesting
1.	Komposisi warna menarik	Motif Background kurang	Motif desain menarik
2.	colorfull	tak beraturan	warna sangat bagus
3.	Pemilihan warna bagus	Bentuk tidak proporsional	Eksplorasi bentuk stilasi menarik
4.	Warna menarik	Tumpal tidak bagus	Warna cocok untuk anak muda
5.	Penggunaan warnanya dinamis	Corak di warna bagian kepala dan hembusan sebaiknya dibedakan	Warna background lebih baik digelapkan untuk memunculkan bagian kepala
6.	ornamen sangat menarik	layout tidak proporsional	warna sangat menarik
7.	Warna menarik	Background tidak pas	Desain Motif unik
8.	Mewakili desain batik kontemporer dan kekinian	Background belum terlalu menyatu dengan objek.	Mewakili desain batik untuk segmentasi umur milenial



	dari segi bentuk dekoratif desain warna yang kompleks	Ada kontras yang terlalu tinggi	
9.	Simpel	Distorsi berlebih	Warna menarik
10.	Warna kontemporeranya bagus	Elemen desain backgroundnya terlalu ramai	Penggantian visual kepala naga dari ukiran pintu bledek yang asli ke bentuk di atas cukup menarik

Hasil pandangan peserta FGD pada sketsa alternatif desain yang kedua, ditemukan beberapa aspek *Plus* (kelebihan) dari desain ini yaitu komposisi warna bagus dan menarik, warna beranekaragam, warna kontemporer, layout dinamis, ornamen sederhana tetapi sangat menarik, mewakili desain batik kontemporer dan kekinian dari segi bentuk dekoratif desain warna yang kompleks. Aspek *Minus* (kekurangan) dari desain ini adalah motif background kurang pas, background belum menyatu dengan objek, elemen desain backgroundnya terlalu ramai, warna terlalu kontras, layout dan bentuk tidak beraturan dan tidak proporsional, tumpal tidak bagus, corak di warna bagian kepala dan hembusan sebaiknya dibedakan, serta memiliki distorsi berlebih. Sedang unsur *Interesting* (kemenarikan) yang kearah kelebihan dari desain ini adalah desain motif unik dan menarik (terutama pada penggantian visual kepala naga dari ukiran pintu bledek yg asli ke bentuk sekarang belum pernah ada), eksplorasi bentuk stilasi menarik, warna bagus dan menarik yang cocok untuk anak muda, serta mewakili desain batik untuk segmentasi umur milenial. Untuk unsur *Interesting* (kemenarikan) yang kearah kekurangan dari desain ini hanya satu yaitu warna background lebih baik digelapkan untuk memunculkan bagian kepala.

### **Scoring**

Pada proses scoring (penilaian), peserta FGD diminta untuk memberikan angka atas sudut pandang yang mereka berikan. Peserta diskusi memberikan penilaian *Plus* atas pernyataan mereka dengan nilai antara 1 sampai 5, penilaian *Minus* dengan nilai antara -1 sampai -5, dan penilaian *Interesting* dengan nilai antara -5 sampai 5. Hasil akhir diketahui dengan membandingkan skor PMI akhir dari kedua alternatif desain yang ada. Skor yang lebih baik akan dijadikan acuan dalam memilih alternatif desain yang dipilih nantinya.

No	Plus	Minus	Interesting
1	5	-3	4
2	2	-4	3
3	4	-4	3
4	4	-3	4
5	4	-3	-3
6	4	-3	4
7	4	-2	4
8	5	-4	5
9	5	-3	5
10	5	-2	4
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>-31</b>	<b>33</b>
<b>Nilai Akhir</b>	<b>44</b>		

Hasil dari scoring (penilaian) dari alternatif desain yang pertama memiliki nilai akhir PMI sebesar 44. Nilai tersebut didapat dari total nilai *Plus* 42 dikurangi total nilai *Minus* -31, lalu ditambahkan dengan nilai *Interesting* 33. Nilai 44 nilai yang cukup bagus.

No	Plus	Minus	Interesting
1	5	-2	5
2	3	-3	3
3	3	-1	4
4	5	-2	5
5	4	-2	-4
6	4	-3	4
7	5	-2	4
8	5	-2	5
9	4	-2	2
10	4	-3	3
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>-22</b>	<b>31</b>
<b>Nilai Akhir</b>	<b>51</b>		

Hasil dari scoring (penilaian) dari alternatif desain yang kedua memiliki nilai akhir PMI sebesar 51. Nilai tersebut didapat dari total nilai *Plus* 42 dikurangi total nilai *Minus* -22, lalu ditambahkan dengan nilai *Interesting* 31. Nilai 51 nilai yang bagus juga.

### Simpulan

Ornamen Masjid Agung Demak sudah ditinggalkan oleh pembatik karena dianggap sudah tidak menarik. Oleh karena itu, diciptakan desain batik yang menarik berdasarkan ornamen Masjid Agung Demak agar kembali digunakan oleh pengrajin batik di Kabupaten Demak. Dari proses *Brainstorming* dalam penciptaan desain batik ini, desainer memiliki kesulitan untuk

memilih desain yang sesuai dengan target audiens yaitu anak muda usia 15-30 tahun. Metode PMI (*Plus Minus Interesting*) adalah jawaban untuk dapat memilih desain batik yang sekreatif mungkin dan sesuai dengan target audiens. Dari alternatif desain pertama didapat nilai akhir PMI sebesar 44 dengan beberapa tanggapan positif yaitu desain yang unik, komposisi layout seimbang, detail bagus, warna elegan dan formal. Desain ini juga memiliki tanggapan negatif pada layout terlalu ramai, warna monoton dan tidak menarik, desain terlihat seram, dan akan susah dalam aplikasi. Dapat disimpulkan desain ini cocok untuk desain batik dengan target audiens orang tua yang lebih menyukai desain dengan layout yang seimbang, warna yang formal, dan aplikasi batik dengan teknik tulis karena desain batik ini sesuai dengan teknik tersebut.

Pada alternatif desain kedua memiliki tanggapan positif pada komposisi warna bagus dan menarik karena memiliki warna yang beranekaragam dan kontemporer. Selain itu desain ini memiliki layout yang dinamis, desain yang sederhana tetapi sangat menarik sehingga mewakili desain batik kontemporer dan kekinian dari segi bentuk dekoratif desain warna yang kompleks. Kekurangan dari desain ini yaitu warna background yang kurang kontras dengan warna ornamen utama. Dengan skor akhir PMI sebesar 51 dan memiliki tanggapan positif yang sesuai dengan target audiens anak muda yang menyukai desain yang lebih kontemporer, maka alternatif desain batik yang kedua adalah desain yang sesuai untuk target audiens tersebut.

Untuk penelitian selanjutnya, metode PMI ini dapat digunakan untuk para desainer yang bingung dengan desain yang ingin mereka pilih. Pada penelitian ini, alternatif desain yang digunakan hanya dua. Pada penelitian yang lain, dapat ditambahkan lagi jumlah alternatif desainnya dengan konsekuensi waktu penelitian akan lebih lama. Untuk desain batiknya yang sudah dihasilkan juga dapat dikembangkan kembali dengan mempertimbangkan beberapa kekurangan yang terungkap pada tanggapan negatif dari peserta FGD.

## Referensi

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak.
- Hasibuan, A., & Samosir, T. L. P. (2017). *The Effect Of Plus Minus Interesting (PMI) Method on Students Achievement In Writing Analytical Exposition Text A Study At The Eleventh Grade Of Students SMK Negeri 1 Padangsidempuan*. 6(1), 1–6.
- Marianto, M. D. (2006). *Quantum Seni*. Semarang: Dahara Prize.
- Rawlinson, J. G. (2017). *Creative Thinking and Brainstorming*. New York: Routledge.
- Sharma, H. L., & Saarsar, P. (2017). PMI (Plus-Minus-Interesting): A creative thinking strategy to foster critical thinking. *International Journal of Academic Research and Development*, 2(6), 974–977.
- Sudana, I. W. (2019). Fungsi Ornamen dalam Pengembangan Desain Fashion : Studi Kasus Ornamen Karawo di Gorontalo. *Sandyakala: Prosiding Seminar Nasional Seni, Kriya,*

Seminar Nasional "Kontribusi Pascasarjana UNS dalam Wacana Kritis dan Solutif mengenai Krisis Ekologi Indonesia serta Dunia".

*Dan Desain*, 291–300.

Supatmo. (2016). Keragaman Seni Hias Bangunan Bersejarah Masjid Agung Demak. *Jurnal Imajinasi*, 10(2), 107–120.

Supatmo. (2018). Ikonografi Ornamen Lawang Bledheg Masjid Agung Demak. *Jurnal Imajinasi*, 12(2), 29–40.

Susanto, T., Kamal, N., & Trinanda, R. (2017). Iklan Layanan Masyarakat Tentang Dampak Sampah Anorganik Terhadap Lingkungan Melalui Media Poster. *Serupa The Journal of Art Education*, 5(1).

Widiantoro, R. W., & Kusumadewi, S. (2011). Content Management System (CMS) Untuk Pengambilan Keputusan Menggunakan Metode Plus Minus Interesting (PMI). *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI)*, (108–112), 17–18. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

## **PENENTUAN LOKASI PRIORITAS ASURANSI USAHA TANI PADI (KASUS DI KABUPATEN CILACAP)**

**Unggul Pramukti**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: unggul.pramukti@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Indonesia consists of many islands, most of which have fertile land and are suitable for agricultural activities, especially rice plants which are the staple food of the majority of Indonesia's population. However, a study conducted by the World Resources Institute in 2015 Indonesia as one of the countries with the largest number of people exposed to flood risk and ranked 6 out of 164 countries in 2010. Cilacap District in 2018 is the second rice producer after Grobogan District with total production 793,265 tons. However, Cilacap Regency is a district that has a flood hazard with a high category. This study aims to determine the location of rice fields that need to be included in the Rice Farmers Business Insurance (AUTP) program as a form of adaptation to environmental change. The data used in this study are Flood Hazard Maps, Drought Hazard Maps obtained from BNPB and Paddy Maps obtained from BIG. The method used is the overlay and weighting or scoring method. The priority scale is divided into 3 namely priority I which means it is highly recommended to be included in the AUTP program. Priority scale II, which means it is recommended to be included in the AUTP program. Then the priority scale III which means to be considered for inclusion in the AUTP program. The analytical tool used to determine the location of rice fields that need to be included in the AUTP program is the ArcGIS 10.5 software. The results of the analysis using the Geographic Information System there are 3 Priority classes in Cilacap Regency. The area of rice fields with the Priorotas I category is 17,251 ha. The area of paddy fields with priority II category is 60,742 ha. The area of rice fields with priority III is 223 ha. The district which is most affected by floods and drought is Kawunganten District. The results of this analysis can be used to help make priority policies for the Rice Farmer Business Insurance program so as to protect farmers from crop failure due to natural disasters, floods and drought.*

**Keywords:** *Agricultural Insurance, Climate Change Adaptation, GIS, Flooding, Drought*

### **ABSTRAK**

Indonesia terkenal dengan sebutan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bercocok tanam. Indonesia terdiri banyak pulau yang sebagian besar memiliki tanah yang subur dan cocok untuk kegiatan pertanian, terutama tanaman padi yang merupakan makanan pokok mayoritas penduduk Indonesia. Namun sebuah studi yang dilakukan oleh World Resources Institute tahun 2015 Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah terbesar orang yang terpapar risiko banjir dan peringkat ke 6 dari 164 negara di tahun 2010. Kabupaten Cilacap pada tahun 2018 merupakan produsen padi kedua setelah Kabupaten Grobogan dengan jumlah produksi 793.265 ton. Namun, Kabupaten Cilacap merupakan kabupaten yang memiliki bahaya banjir dengan kategori tinggi. Penelitian berjudul "Penentuan Lokasi Prioritas Asuransi Usaha Tani di Kabupaten Cilacap", penelitian ini bertujuan untuk menentukan lokasi sawah yang perlu diikutsertakan dalam program Asuransi Usaha Tani Padi sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) memproteksi kegagalan panen yang disebabkan oleh bencana alam seperti banjir dan kekeringan akibat perubahan iklim. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Peta Bahaya Banjir, Peta Bahaya Kekeringan yang didapat dari BNPB dan Peta Sawah didapat dari BIG. Metode yang digunakan adalah metode overlay dan pembobotan atau skoring. Skala prioritas dibagi menjadi 3 yaitu prioritas I yang artinya sangat direkomendasikan untuk diikutsertakan dalam program Asuransi Usaha Tani Padi AUTP. Skala prioritas II yang artinya direkomendasikan untuk diikutsertakan dalam program Asuransi Usaha Tani Padi AUTP.

Kemudian skala prioritas III yang artinya dipertimbangkan untuk diikutsertakan dalam program Asuransi Usaha Tani Padi AUTP. Alat analisis yang digunakan untuk menentukan lokasi sawah yang perlu diikutsertakan dalam program asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) yaitu software ArcGIS 10.5. Hasil analisis menggunakan Sistem Informasi Geografis terdapat 3 kelas Prioritas di Kabupaten Cilacap. Luas sawah dengan katagori Priorotas I adalah 17.251 ha. Luas sawah dengan katagori Prioritas II adalah 60.742 ha. Luas sawah dengan katagori Prioritas III adalah 223 ha. Adapun kecamatan yang paling luas terdampak bencana banjir dan kekeringan adalah Kecamatan Kawunganten. Hasil analisis ini dapat digunakan utuk membantu membuat kebijakan prioritas program Asuransi Usaha Tani Padi sehingga dapat melindungi petani dari gagal panen akibat bencana alam banjir dan kekeringan.

**Kata Kunci** : Asuransi Pertanian, Adaptasi Perubahan Iklim, GIS, Banjir, Kekeringan

## Pendahuluan

Beras merupakan makanan pokok masyarakat Indoensia, naik turunnya harga beras merupakan penyumbang terbesar inflasi di Indoensia. Kestabilan harga beras tergantung dari faktor produksi atau ketersediaan dipasar. Provinsi Jawa Tengah merupakan lumbung/produsen beras ketiga di Indonesia, setelah Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur sebagai produsen utama Indonesia. Berikut lima besar produsen padi menurut Kabupaten diambil dari data BPS tahun 2018 dan 2019 di Provinsi Jawa Tengah.

No	Kabupaten	Produksi Padi (Ton)	
		2018	2019
1	Grobogan	797.421	772.521
2	Cilcap	793.265	699.965
3	Demak	697.787	666.141
4	Sragen	681.588	766.012
5	Blora	608.310	531.613

**Tabel 1.1** produksi padi 5 besar  
Sumber: BPS

Sektor pertanian adalah salah satu jenis usaha dengan risiko ketidakpastiannya cukup tinggi. Sumber risiko dan ketidakpastian yang bersifat eksternal atau yang tidak dapat dikendalikan oleh petani umumnya berasal dari bencana alam, ataupun organisme pengganggu tanaman). Salah satu tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dunia khususnya petani adalah perubahan iklim. IPCC (2007) mendefinisikan perubahan iklim adalah setiap perubahan terhadap iklim yang disebabkan oleh variabilitas alami maupun aktivitas manusia. Subsektor dari pertanian yang rentan akan perubahan iklim adalah tanaman pangan, karena tanaman pangan umumnya merupakan tanaman semusim yang berakar dangkal.

Kondisi geologis dan geografis Indonesia memiliki risiko bencana yang tinggi ditengah era perubahan iklim. Untuk itu, upaya penanggulangan bencana diawali dengan pemahaman risiko bencana yang ada. Usaha untuk memahami risiko ini dilakukan melalui kajian risiko

bencana. Hasil kajian ini dapat dirumuskan berbagai upaya penanggulangan bencana untuk mengurangi kerugian akibat bencana. Kerugian akibat bencana pada sektor pertanian sangat berpengaruh terhadap hasil produksi pangan.

Kebijakan pemerintah dalam mengurangi risiko bencana pada sektor pertanian dengan program Asuransi Usaha Tani Padi. Menurut Undang-Undang No 19 tahun 2013, tentang perlindungan dan pemberdayaan petani pasal 37 ayat (1), "Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban melindungi usaha tani yang dilakukan oleh petani dalam bentuk asuransi pertanian". Pada tahun 2014 pemerintah melalui Kementerian Keuangan, Badan Kebijakan Fiskal, Pusat Risiko Fiskal telah memulai melakukan kajian implementasi asuransi pertanian secara nasional. Asuransi pertanian ditawarkan sebagai salah satu solusi untuk membantu petani Indonesia dalam mengurangi kerugian akibat bencana. Asuransi pertanian bukan istilah baru dalam sektor pertanian di banyak negara, khususnya di negara maju yang telah menggunakan instrumen kebijakan asuransi untuk menjaga produksi pertanian dan melindungi petani. Indonesia baru menerapkan kebijakan asuransi pertanian pada tahun 2015 dengan diterbitkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 40 tahun 2015 dengan target lahan yang dilindungi asuransi seluas 1 juta hektar. Realisasi program asuransi usaha tani padi secara nasional, terlihat dari tahun ke tahun masih fluktuatif dalam mencapai target 1 juta ha. Apabila dibandingkan dengan luas sawah Indonesia seluas 7,459,644 ha, artinya belum mencapai 14% sawah di Indonesia yang terlindungi dari risiko bencana.

No	Tahun	Target (ha)	Realiasi (ha)
1	2015	1,000,000	233,499
2	2016	1,000,000	623,053
3	2017	1,000,000	997,960
4	2018	1,000,000	806,199
5	2019	1,000,000	971,218

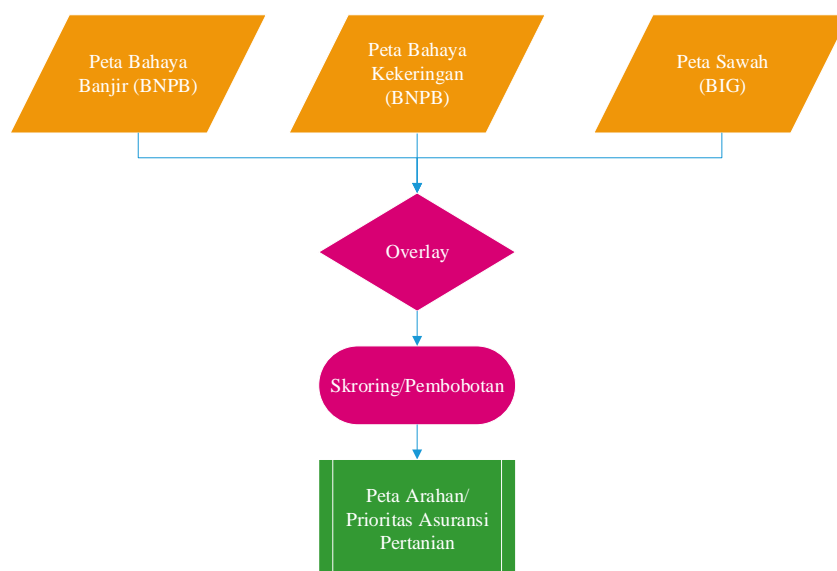
**Tabel 1.2.** Realisasi Asuransi Usaha Tani Padi  
Sumber : Ditjen Prasarana dan Sarana Pertanian, Kementan RI

Kondisi Kabupaten Cilacap yang merupakan daerah sentra produksi padi dengan bahaya banjir dan bahaya kekeringan, perlu adanya langkah strategis untuk melindungi petani dari gagal panen. Asuransi Usaha Tani Padi merupakan salah satu bentuk perlindungan terhadap risiko gagal panen yang diakibatkan bencana. Namun, dimana saja yang perlu diikuti program Asuransi Usaha Tani Padi sehingga petani terlindungi dari risiko gagal panen. Sistem Informasi Geografis dapat membantu menentukan lokasi mana saja yang perlu mengikuti Asuransi.

## Teori dan Metodologi

Penelitian menggunakan data yang sudah tersedia yaitu Peta Bahaya Banjir dan Peta Bahaya Kekeringan yang bersumber dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan Peta Sawah yang berasal dari Peta Rupabumi yang didapat dari Badan Informasi Geospasial (BIG). Penelitian ini menggunakan metode Overlay dari parameter yang digunakan. Pada tahap analisis dilakukan setelah semua data/parameter diperoleh. Skoring adalah pemberian bobot/nilai pada setiap faktor-faktor tertentu dengan cara memberi bobot pada masing-masing parameter untuk menentukan tingkat kemampuan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Sehingga dengan memberi bobot kita dapat menentukan tingkat kemampuan berdasarkan tingkatan-tingkatan dari parameter tersebut (sholahuddin, 2015).

Menurut Undang-Undang No 19 tahun 2013, tentang perlindungan dan pemberdayaan petani dan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 40 tahun 2015 menyebutkan bahwa Asuransi Pertanian menanggung risiko gagal panen yang disebabkan oleh bencana banjir dan kekeringan. Penelitian ini mencoba memetakan lokasi yang berpotensi terdampak banjir dan kekeringan. Lokasi yang terdampak banjir dan kekeringan merupakan lokasi yang sangat memerlukan/membutuhkan perlindungan terhadap gagal panen. Adapun diagram alir penelitian tersaji sebagai berikut



**Gambar 2.1.** Diagram Alir Penelitian

### Pembobotan/Skoring Parameter

Parameter bahaya banjir pada penelitian ini menggunakan parameter yang berasal dari BNPB dilaman [www.inarisk, bnpb.go.id](http://www.inarisk, bnpb.go.id) dimana bahaya banjir dibagi menjadi tiga katagori. Ketiga katagori tersebut berdasarkan nilai indeks yang berkisar 0-1, yang disederhanakan menjadi kelas bahanya banjir rendah, sedang dan tinggi. Peneliti memberikan pembobotan/skoring dimana



kelas bahanya tinggi memiliki skor yang paling tinggi dan sebaliknya. Berikut tabel pembobotan/skoring parameter yang digunakan.

N	Kelas	Sko	N	Kelas	Sko
1	Renda	1	1	Renda	1
2	Sedan	2	2	Sedan	2
3	Tinggi	3	3	Tinggi	3

**Tabel 2.1** Pembobotan Parameter

**Tabel 2.2** klasifikasi kelas arahan/prioritas program Asuransi Usaha Tani Padi.

No	Kelas Arahan/Prioritas Program	Skor Total
1	Prioritas I	5 - 6
2	Prioritas II	3 - 4
3	Prioritas III	1 - 2

Metode pembobotan / scoring merupakan metode yang dimana setiap parameter diperhitungkan dengan pembobotan yang berbeda. Bobot yang digunakan sangat tergantung dari percobaan atau pengalaman empiris yang telah dilakukan. Semakin banyak sudah diuji coba, semakin akuratlah metode scoring yang digunakan. (Bakosurtanal, 2010:27)

## Hasil dan Pembahasan

Sektor pertanian merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja paling besar di Indonesia. Kabupaten Cilacap dengan luas pertanian sebesar 78217,32 ha yang berasal dari data spasial Badan Informasi Geospasial merupakan kabupaten yang memiliki lahan pertanian terluas kedua setelah Kabupaten Grobogan. Potensi Kabupaten Cilacap dengan posisi geografis yang berada di daerah selatan Jawa Tengah mampu untuk menjadi lumbung pangan Jawa Tengah. Namun, disisi lain Kabupaten Cilacap memiliki ancaman berupa bahaya banjir dan kekeringan. Ancaman banjir berdasarkan peta dari BNPB yang dianalisis dan disandingkan dengan peta lahan sawah dari BIG didapat luas bahaya banjir Kabupaten Cilacap terbesar memiliki kelas bahaya rendah. Adapun luas lahan pertanian yang memiliki kelas bahaya banjir rendah seluas 31.462,34 ha atau sebesar 40% lahan pertanian Kabupaten Cilacap memiliki ancaman bahaya banjir dengan katagori rendah. Lahan pertanian yang memiliki ancaman bahaya banjir katagori sedang seluas 29.415,20 ha atau sebesar 37,6 % dari luas lahan pertanian yang ada. Sedangkan lahan pertanian yang memiliki bahaya banjir dengan katagori tinggi seluas 17,339,79 ha atau sebesar 22,2% dari luas lahan pertanian yang ada. Lahan pertanian yang memiliki ancaman bahaya banjir dengan katagori tinggi merupakan lahan pertanian yang perlu dan memerlukan perhatian khusus agar tidak mengalami gagal panen. Adapun rincian lahan pertanian yang memiliki ancaman bahaya banjir tersaji dalam tabel berikut.

Bahaya Banjir	Luas (ha)	Persentase
Rendah	31.462,34	40,2
Sedang	29.415,20	37,6
Tinggi	17.339,79	22,2

**Tabel 3.1** Ancaman bahanya banjir terhadap lahan pertanian

Sumber : Hasil analisis data

Bahaya kekeringan juga mengancam lahan pertanian Kabupaten Cilacap selain bahaya banjir. Lahan pertanian Kabupaten Cilacap memiliki bahaya kekeringan dengan katagori rendah sampai sedang. Hasil analisis Peta Bahaya Kekeringan BNPB dan Peta Lahan Pertanian BIG didapat hampir seluruh lahan pertanian di Kabupaten Cilacap memiliki bahaya kekeringan katagori sedang atau seluas 77. 524,67 ha atau 99,1 % dari lahan pertanian yang ada. Sedangangkan untuk bahanya kekeringan katagori rendah seluas 692,67 ha atau 0,9 % dari lahan pertanian yang ada. Bahaya kekeringan katagori tinggi di Kabupaten Cilacap tidak ada. Berikut tabel bahaya kekeringan di Kabupaten Cialcap.

Bahaya Kekeringan	Luas (ha)	Persentase
Rendah	692,67	0,9
Sedang	77.524,67	99,1
Tinggi	0	0,0

**Tabel 3.2.** Ancaman bahanya banjir terhadap lahan pertanian

Sumber : Hasil analisis data

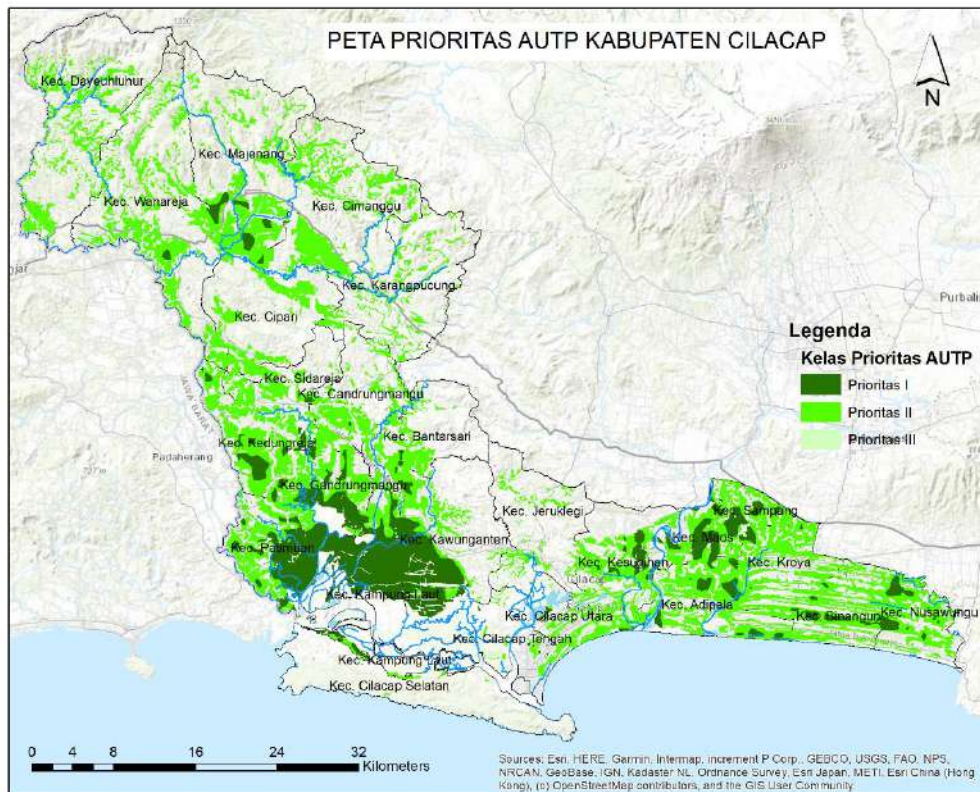
Hasil analisis overlay dan pembobotan anantara Peta Bahaya Kekeringan dan Peta Bahaya Banjir didapat lokasi prioritas program Asuransi Usaha Tani Padi. Lokasi prioritas ditentukan bedasarkan besaran jumlah skor. Lokasi prioritas ini merupakan hasil penjumlahan nilai skor pada parameter bahaya banjir dan kekeringan. Dari hasil analisis didapat 17.251,07 ha atau sebesar 22,06% lahan pertanian di Kabupaten Cilacap masuk kedalam prioritas pertama yang artinya lahan ini yang harus mendapat program Asuransi Usaha Tani Padi karena memiliki bahaya bencana banjir dan kekeringan. Sedangkan prioritas ke dua sebesar 77,66 % lahan pertanian, yang artinya lahan ini boleh diasuransikan, tetapi tidak wajib tergantung petani mau atau tidak. Sedangkan prioritas ke tiga atau lahan yang relatif aman dari bahaya bencana sebesar 0,29%.

Kelas	Luas	Presentase
Prioritas I	17.251,07	22,06
Prioritas II	60.742,38	77,66
Prioritas III	223,89	0,29

**Tabel 3.3.** Lokasi arahan program Asuransi Usaha Tani Padi

Sumber : Hasil analisis data

Adapun lokasi prioritas yang dimaksud tersaji pada peta berikut.



Sebagian besar lokasi prioritas pertama berada di daerah hulu sungai, yang mana memiliki ancaman bencana banjir.

### Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Luas sawah dengan katagori Priorotas I adalah 17.251 ha. Luas sawah dengan katagori Prioritas II adalah 60.742 ha. Luas sawah dengan katagori Prioritas III adalah 223 ha.
2. Kecamatan yang paling luas terdampak bencana banjir dan kekeringan adalah Kecamatan Kawunganten

Saran untuk penelitian lanjutan sebagai berikut

1. Penelitian ini hanya identifikasi awal lokasi lahan pertanian yang terdampak bahaya banjir dan kekeringan, sehingga perlu penelitian lebih lanjut untuk mengukur seberapa siap petani dalam menghadapi bahaya banjir dan kekeringan
2. Pengecekan lapangan diperlukan untuk melihat akurasi dari dugaan lokasi lahan pertanian yang memiliki bahaya banjir dan kekeringan.

Seminar Nasional “Kontribusi Pascasarjana UNS dalam Wacana Kritis dan Solutif mengenai Krisis Ekologi Indonesia serta Dunia”.

## Referensi

- Badan Informasi Geospasial. 1999. *Peta Rupabumi Indonesia Kabupaten Cilacap*.  
<https://tanahair.indonesia.go.id/> (diakses tanggal 5 Maret 2020)
- Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional. 2010. *Kajian Potensi Sumberdaya Pesisir Kabupaten Rokan Hilir*. Cibinong: Pusat Survei Sumber Daya Alam Laut Bakosurtanal
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2018. *Bahaya Banjir Kabupaten Cilacap*.  
<http://inarisk.bnpb.go.id/> (diakses tanggal 5 Maret 2020)
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2018. *Bahaya Kekeringan Kabupaten Cilacap*.  
<http://inarisk.bnpb.go.id/> (diakses tanggal 5 Maret 2020)
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2018. *Luas Panen dan Produksi Padi di Jawa Tengah 2018 (Perbaikan Metodologi Perhitungan Data Produksi Beras dengan Metode Kerangka Sampel Area)*. Semarang: CV. Surya Lestari
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2019. *Luas Panen dan Produksi Padi di Jawa Tengah 2019 (Hasil Survei Kerangka Sampel Area)*. Semarang: Berita Resmi Statistik no 23/03/33 th XIV, 2 Maret 2020
- Ippc, 2007, *The Physical Science Basis. Contribution of Working Group I to the Fourth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change*, tersedia pada <https://www.ipcc.ch/report/ar4/wg1/> (diakses tanggal 4 Maret 2020)
- Johnson, Ian, 1996, “GIS Applications in Archaeology: A short course”, *UISPP XIIIth Congress (Forli) Colloquium II Proceedings, Archaeological Computing*
- Laboratory University of Sydney.Puspics UGM, 2004, *Teknologi Sistem Informasi Geografis (SIG)*, Materi Pelatihan SIG - Operator, Fakultas Geografi UGM, Yogyakarta
- Sholahuddin, M. 2015. *SIG Untuk Memetakan Daerah Banjir Dengan Metode Skoring dan Pembobotan (Studi Kasus Kabupaten Jepara)*. Skripsi. Universitas Dian Nuswantoro Semarang, Semarang

## **FUNGSI OTONOMI DAERAH DALAM UPAYA PERLINDUNGAN DAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP PADA LIMBAH BERBAHAYA DAN BERACUN (B3)**

**Halimah Ratna Sari**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: ratnahalimah@gmail.com

**I Gusti Ayu Ketut Rachmi Handayani**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: ayu\_igk@staff.uns.ac.id

**Isharyanto**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: masis\_uns@yahoo.com

### **ABSTRACT**

*Regional Autonomy provides regions to take care of their households, including carrying out rights and obligations in terms of environmental protection and management based on Law Number 23 of 2014 Regional Autonomy and Law Number 32 of 2009 concerning Environmental Protection and Management. Decentralization in the form of regional autonomy is implemented to improve the quality of life including the enforcement of environmental law as a continuation of a good and healthy environment. Even though Indonesia has embraced regional autonomy, in reality, there are still cases of pollution and environmental damage. This pollution case is a hazardous and toxic (B3) waste that harms the environment as well as on the community. This paper examines how to activate regional autonomy in the protection and management of the environment in hazardous and waste (B3) waste. The research used in this study is normative. The function of regional autonomy in the management of hazardous and failed waste has not been optimal in focusing on the problem of hazardous waste (B3) due to the lack of oversight by local governments, as well as raising awareness for producers of hazardous waste and challenges in environmental protection and preservation and not B3 by the Government Regions or related parties that produce waste.*

**Keywords:** *Regional Autonomy, Environmental Protection, and Management, B3 Waste.*

### **ABSTRAK**

Otonomi Daerah memberikan daerah untuk mengurus rumah tangganya sendiri termasuk melaksanakan hak dan kewajiban dalam hal perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang berlandaskan pada Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Desentralisasi dalam bentuk otonomi daerah dilaksanakan untuk mampu meningkatkan kualitas lingkungan hidup termasuk dalam penegakan hukum lingkungan sebagai keberlanjutan lingkungan baik dan sehat. Meskipun Indonesia telah menganut otonomi daerah, pada kenyataannya masih ditemukan kasus pencemaran dan kerusakan lingkungan. Kasus pencemaran tersebut diantaranya pencemaran limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) yang memberikan dampak negative terhadap lingkungan maupun masyarakat. Tulisan ini mengkaji bagaimana fungsi otonomi daerah dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup pada limbah

bahan berbahaya dan beracun (B3). Penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian normative. Fungsi otonomi daerah dalam pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun belum optimal dalam menangani permasalahan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) karena faktor pengawasan dari pemerintah daerah yang kurang, serta kurangnya kesadaran bagi penghasil limbah bahan berbahaya dan beracun dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dan belum terlaksana secara efektif penegakan instrument hukum berkaitan dengan limbah B3 oleh Pemerintah Daerah maupun pelaku penghasil limbah.

**Kata Kunci:** Otonomi Daerah, Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Limbah B3.

## **Pendahuluan**

Dalam pelaksanaan instrument lingkungan hidup, Pemerintah wajib memenuhi hak warga Negara untuk mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat sesuai amanat Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28 H ayat (1) yang menyatakan bahwa "*setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan*". Sebagai konsekuensi dari otonomi daerah, tentunya pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk mengatur rumah tangganya sendiri, termasuk juga dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Menurut Ubedilah (2000), Otonomi daerah merupakan kemandirian suatu daerah dalam kaitan pembuatan dan keputusan mengenai kepentingan daerahnya sendiri. Pemerintah Daerah memiliki urusan pemerintahan wajib daerah berkaitan dengan lingkungan hidup sesuai pasal 12 ayat (2) huruf e Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Desentralisasi bertujuan agar pemerintah dapat lebih meningkatkan efisiensi serta efektifitas fungsi-fungsi pelayanannya kepada seluruh lapisan masyarakat. Artinya desentralisasi menunjukkan sebuah bangunan vertikal dari bentuk kekuasaan negara. Di Indonesia dianutnya Desentralisasi kemudian diwujudkan dalam bentuk kebijakan Otonomi Daerah (Sakinah Nadir). Oleh karena itu, Desentralisasi dalam bentuk otonomi daerah dilaksanakan untuk mampu meningkatkan kualitas lingkungan hidup termasuk dalam penegakan hukum lingkungan sebagai keberlanjutan lingkungan baik dan sehat. Meskipun Indonesia telah menganut otonomi daerah, pada kenyataannya masih ditemukan kasus pencemaran dan kerusakan lingkungan. Kontribusi manusia dalam penyebab kerusakan lingkungan diantaranya adalah kegiatan membuang sampah sembarangan, serta pengelolaan sampah yang tidak sesuai dengan prosedur, terlebih lagi dalam pengelolaan sampah kategori Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3). Selain itu, kemajuan teknologi juga menghasilkan limbah berbagai macam serta memiliki zat aktif yang berbahaya. Ketika pengelolaan limbah B3 bermasalah maka dampaknya yang timbul sangatlah berbahaya seperti pencemaran lingkungan yang menimbulkan kerusakan lingkungan karena lingkungan menjadi berubah, tidak steril, dan terkontaminasi zat-zat berbahaya yang sangat reaktif yang mampu mengakibatkan luka pada kulit, penyakit kronis hingga kematian.

Akibat pentingnya pengelolaan Limbah B3 tersebut harus dikelola dengan baik maka disusunlah instrument hukum yang berkaitan dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yaitu Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Penegakan hukum sangat penting dalam penanganan permasalahan lingkungan hidup sebagai implementasi dari instrument hukum yang berkaitan dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Dalam pencemaran lingkungan, menyebabkan fungsi lingkungan hidup sebagai tempat tinggal menjadi menurun kualitasnya. Menurut Joni (2015) lingkungan tempat tinggal makhluk hidup memang seharusnya dijaga karena lingkungan hidup sebagai tempat tinggal makhluk hidup mempengaruhi bagaimana makhluk hidup menjalani hidupnya. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka perlu diketahui sejauh mana fungsi otonomi daerah dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

### **Teori dan Metodologi**

Penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian normative. Menurut Johny Ibrahim (2006), penelitian *normative* merupakan prosedur penelitian ilmiah yang bertujuan menemukan kebenaran yang didasarkan pada logika keilmuan hukum dari sisi normative, yang dilakukan melalui meneliti bahan-bahan pustaka yang terdiri dari bahan hukum primer serta bahan hukum sekunder. Penelitian hukum doctrinal merupakan penelitian hukum yang bersifat preskriptif bukan deskriptif sebagaimana ilmu sosial dan ilmu alam (Peter Mahmud Marzuki, 2011). Pada penelitian ini mengkaji maupun menelaah aturan yang berkaitan dengan otonomi daerah terhadap perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang dilatarbelakangi masalah pencemaran lingkungan yang diantaranya pencemaran limbah bahan berbahaya dan beracun.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Konsep Otonomi Daerah dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup**

Penerapan otonomi daerah di Indonesia pada dasarnya merupakan implementasi dari pelaksanaan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 18 terkhusus pasal 18 ayat (2) yang menyatakan bahwa pemerintah daerah provinsi, daerah kabupaten, dan kota mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut asas otonomi dan tugas pembantuan. Desentralisasi dalam bentuk otonomi daerah memberikan kewenangan daerah untuk mengurus rumah tangganya sendiri. Meskipun demikian, terdapat batasan-batasan kepada daerah yang tidak boleh dilakukan daerah dan hanya boleh dilakukan oleh Pemerintah Pusat berdasarkan pasal 10 ayat (1) Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 bahwa, urusan pemerintahan meliputi: politik luar negeri, pertahanan, keamanan, yustisi, moneter dan fiskal nasional, dan agama. Otonomi daerah memberikan kewenangan daerah dalam mengelola urusan pemerintahan konkuren. Urusan pemerintahan konkuren adalah urusan pemerintahan yang dibagi antara pemerintah pusat dengan pemerintah provinsi maupun pemerintah kabupaten. Maka dari itu, urusan pemerintahan konkuren yang

diserahkan kepada daerah merupakan dasar pelaksanaan otonomi daerah (Fajrulrahman Jurdi, 2019).

Urusan pemerintahan konkuren daerah terdiri dari urusan pemerintahan wajib dan pemerintahan pilihan. Berdasarkan pasal 12 ayat (1) Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, urusan pemerintahan daerah wajib (pelayanan dasar) terdiri dari pendidikan, kesehatan, pekerjaan umum dan penataan ruang, perumahan rakyat dan kawasan pemukiman, ketentraman, ketertiban umum, dan perlindungan masyarakat, serta social. Sedangkan urusan pemerintahan wajib daerah tidak berkaitan dengan pelayanan dasar berdasarkan pasal 12 ayat (2) terdiri dari tujuh belas elemen diantaranya: tenaga kerja, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, pangan, pertanahan, lingkungan hidup, administrasi kependudukan dan pencatatan sipil, pemberdayaan masyarakat dan desa, pengendalian penduduk dan keluarga berencana, perhubungan komunikasi dan informatika, koperasi, usaha kecil, dan menengah, penanaman modal, kepemudaan dan olahraga, statistic, persandian, kebudayaan perpustakaan, dan kearsipan. Kemudian urusan pemerintahan pilihan terdiri dari kelautan dan perikanan, pariwisata, pertanian, kehutanan, energi dan sumber daya mineral, perdagangan, perindustrian serta transmigrasi.

Dalam pelaksanaan urusan, kriteria urusan pemerintahan terbagi dalam kewenangan pemerintah pusat, kewenangan pemerintah provinsi dan kewenangan pemerintah daerah diuraikan dalam pasal 13 ayat (2), (3), dan ayat (4) Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 sebagai berikut:

1. Kewenangan Pemerintah Pusat
  - a. Urusan Pemerintahan yang lokasinya lintas Daerah provinsi atau lintas negara
  - b. Urusan Pemerintahan yang penggunaannya lintas Daerah provinsi atau lintas negara
  - c. Urusan Pemerintahan yang manfaat atau dampak negatifnya lintas Daerah provinsi atau lintas negara
  - d. Urusan Pemerintahan yang penggunaan sumber dayanya lebih efisien apabila dilakukan oleh Pemerintah Pusat
  - e. Urusan Pemerintahan yang peranannya strategis bagi kepentingan nasional.
2. Kewenangan Pemerintah Provinsi
  - a. Urusan Pemerintahan yang lokasinya lintas Daerah kabupaten/kota
  - b. Urusan Pemerintahan yang penggunaannya lintas Daerah kabupaten/kota
  - c. Urusan Pemerintahan yang manfaat atau dampak negatifnya lintas Daerah kabupaten/kota; dan/atau
  - d. Urusan Pemerintahan yang penggunaan sumber dayanya lebih efisien apabila dilakukan oleh Daerah Provinsi.



### 3. Kewenangan Pemerintah Kabupaten/Kota

- a. Urusan Pemerintahan yang lokasinya dalam Daerah kabupaten/kota
- b. Urusan Pemerintahan yang penggunaannya dalam Daerah kabupaten/kota
- c. Urusan Pemerintahan yang manfaat atau dampak negatifnya hanya dalam Daerah kabupaten/kota
- d. Urusan Pemerintahan yang penggunaan sumber dayanya lebih efisien apabila dilakukan oleh Daerah kabupaten/kota.

Dalam perlindungan dan pengelolaan Lingkungan Hidup, Pemerintah pusat yang diwakilkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan daerah memiliki tugas dalam Pencegahan, penanggulangan dan pemulihan pencemaran maupun kerusakan lingkungan hidup. Pengawasan juga dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, bahkan dalam pasal 73 Undang-Undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menyatakan bahwa Menteri dapat melakukan pengawasan terhadap ketaatan penanggungjawab usaha dan atau kegiatan yang izin lingkungannya diterbitkan oleh pemerintah daerah jika pemerintah pusat menganggap hal tersebut merupakan pelanggaran yang serius terhadap perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

### **Penegakan Hukum Otonomi Daerah Dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup terhadap Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun**

Menurut pasal 1 Peraturan Pemerintah Nomor 101 tahun 2014 tentang Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun, pengertian dari Limbah B3 adalah sisa suatu usaha dan atau kegiatan yang mengandung B3. Menurut Riyanto (2013), limbah berbahaya merupakan substansi berbahaya yang telah dipisahkan atau dibuang, tidak diacuhkan, dilepaskan maupun direncanakan sebagai material limbah atau sesuatu yang bisa jadi berhubungan dengan zat lain yang menjadi berbahaya. Dalam konteks Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) maupun Limbah B3, dalam tahap pengelolaannya terdapat pengawasan yaitu berupa bentuk perizinan yang bertingkat antara pemerintah pusat dan daerah sesuai dengan prosesnya. Hal tersebut juga tercantum dalam Undang-Undang Nomor 32 tahun 2014 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Hidup pada pasal 71 yang menyatakan bahwa Menteri, Gubernur, bupati maupun walikota wajib melakukan pengawasan ketaatan penanggungjawan usaha atas pengawasan instansi yang bertanggungjawab pada bidang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup serta pengawasan terhadap kegiatan izin lingkungan.

Pengelolaan Limbah B3 berdasarkan ketentuan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang pemerintah daerah menyatakan bahwa izin kepada pemerintah pusat, pengumpulan limbah B3 lintas daerah kabupaten atau kota dalam satu provinsi izin kepada Provinsi, sedangkan penyimpanan sementara limbah B3 dan pengumpulan limbah B3 dalam satu daerah kabupaten

atau kota kepada pemerintah daerah kabupaten atau kota. Pelaksanaan perizinan dijalankan dengan adanya pembinaan dan pengawasan terhadap izin lingkungan dan izin perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Pembinaan dan pengawasan dilakukan oleh pemerintah pusat dan daerah sesuai dengan izin yang dikeluarkannya.

Dengan adanya pemisahan ketentuan tersebut seharusnya memberikan kemudahan dalam monitoring pencemaran limbah B3. Dari sisi lingkungan, menurut Sonny Keraf dalam Muhammad Akib (2014), secara konseptual otonomi daerah lebih menguntungkan bagi lingkungan hidup karena terdapat lima tujuan desentralisasi yaitu:

1. Lebih memperlancar dan memaksimalkan pelayanan public demi menjamin kepentingan masyarakat secara lebih baik
2. Memungkinkan partisipasi public dalam setiap jenjang pengambilan keputusan dan kebijakan publik yang dapat memberikan kemungkinan control masyarakat dan pertanggungjawaban public yang lebih baik
3. Kebijakan public dapat menjadi lebih baik karena benar-benar mengakomodasi aspirasi serta kepentingan rakyat setempat
4. Lebih membuka peluang bagi jaminan kesejahteraan dan keadilan ekonomi bagi seluruh rakyat Indonesia.

Perkembangan permasalahan limbah B3 mengakibatkan Pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang mengatur tentang limbah B3. Menurut data Catatan Awal Tahun 2019 Indonesian Center For Environmental Law (ICEL) dari tahun 2015-2017 dan tambahan dari penulis tahun 2018 dan 2019, peraturan berkaitan dengan B3 telah dikeluarkan yaitu:

**Tabel 1.** Kebijakan Pemerintah tentang Limbah B3 Pada tahun 2015-2019

2015	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Nomor P.56/MENLHKSETJEN/2015 Tahun 2015 tentang Tata Cara Dan Persyaratan Teknis Pengelolaan</li><li>2. Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun Dari Fasilitas Pelayanan Kesehatan</li><li>3. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Nomor P.55/MENLHKSETJEN/2015 Tahun 2015 Tentang Tata Cara Uji Karakteristik Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun</li></ol>
2016	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 31/M-DAG/PER/5/2016 Tahun 2016 tentang Ketentuan Impor Limbah Non Bahan Berbahaya dan Beracun</li><li>2. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Nomor P.63/MENLHK/SETJEN/KUM.1/7/2016 Tahun 2016 Tentang</li></ol>

	Persyaratan dan Tata Cara Penimbunan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun di Fasilitas Penimbunan Akhir
	3. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 57 Tahun 2016 tentang Rencana Aksi Nasional Pengendalian Dampak Kesehatan Akibat Paparan Merkuri Tahun 2016-2020
2017	1. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Nomor P.36/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2017 Tahun 2017 Tentang Tata Cara Registrasi Dan Notifikasi Bahan Berbahaya Dan Beracun 2. Peraturan Presiden No. 14 Tahun 2017 tentang Percepatan Infrastruktur Ketenagalistrikan (pasal I angka 12, pasal 37A) 3. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Nomor P.54/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/2017 Tahun 2017 tentang Tata Kerja Tim Ahli Limbah Bahan Berbahaya Dan Beracun 4. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2017 tentang Ratifikasi Konvensi Minamata tentang Merkuri
2018	Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.95/Menlhk/Setjen/Kum.1/11/2018 tentang Perizinan Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun Terintegrasi dengan Izin Lingkungan Melalui Pelayanan Perizinan Berusaha Terintegrasi secara Elektronik
2019	Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.74/Menlhk/Setjen/Kum.1/10/2019 tentang Program Kedaruratan Pengelolaan Bahan Berbahaya dan Beracun dan/atau Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun

---

Menurut Data Catatan Awal Tahun 2019 Indonesian Center For Environmental Law (ICEL), tumbuhnya permasalahan-permasalahan B3 dan limbah B3 pada periode tahun 2015-2018 tergolong cepat dan beragam. Tidak tertanganinya limbah medis, slag aluminium, kontaminasi penimbunan limbah B3 ke permukiman warga, kontaminasi merkuri dan sianida di berbagai lokasi pertambangan rakyat dan lain-lain.

#### **Problematika Pemerintah Daerah Terhadap Permasalahan Pencemaran Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3).**

Meskipun sejak tahun 2015 Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan telah menerbitkan peraturan menteri tentang pengelolaan limbah tentunya peraturan harus dikoordinasikan dan diawasi implementasinya. Namun, berdasarkan Catatan Awal Tahun 2019

*Seminar Nasional "Kontribusi Pascasarjana UNS dalam Wacana Kritis dan Solutif mengenai Krisis Ekologi Indonesia serta Dunia".*

Indonesian Center For Environmental Law (ICEL), hanya optimalisasi instrumen pencegahan yang mampu membendung laju penanganan dampak yang harus ditanggung Indonesia. Serta, perizinan B3 dan limbah B3 yang seharusnya ditangani dengan cermat dan hati-hati justru mengikutsertakan diri pada arus percepatan pembangunan melalui PP *Online Single Submission* (PP OSS). Adanya konsep otonomi daerah yang memberikan empat manfaat menurut Sony Keraf yang telah dijelaskan diatas tidak serta merta membuat lingkungan lebih baik karena masih terdapat kasus-kasus pencemaran lingkungan yang selalu terjadi. Sepanjang tahun 2019, ditemukan permasalahan lingkungan seperti pencemaran sungai bengawan Solo, pencemaran sungai Citarum (CNNIndonesia, 2019, p.1), pembuangan limbah B3 di Kota Surakarta (Bayu Ardi Isnanto, 2019, p.1), hingga pembuangan limbah B3 oleh perusahaan PT Rum di Brebes pada awal 2020. (Hukkrim Pantura, 2020, p.1).

Hal tersebut tentunya bertentangan dengan dan Pasal 12 (1) Peraturan Pemerintah No. 101 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun "Setiap Orang yang menghasilkan Limbah B3 wajib melakukan Penyimpanan Limbah B3."

PP Nomor 101 tahun 2014 menjelaskan alur pengelolaan limbah B3 diantaranya:

1. Identifikasi Limbah

Identifikasi limbah dilakukan untuk mengetahui apakah limbah tersebut merupakan limbah kategori I, kategori II ataupun limbah non B3

2. Penyimpanan

Menurut pasal 20 PP nomor 101 tahun 2014, Penyimpanan Limbah B3 adalah kegiatan menyimpan Limbah B3 yang dilakukan oleh Penghasil Limbah B3 dengan maksud menyimpan sementara Limbah B3 yang dihasilkannya.

3. Pengumpulan

Berdasarkan pasal 21 PP Nomor 101 tahun 2014, pengumpulan merupakan kegiatan mengumpulkan Limbah B3 dari Penghasil Limbah B3 sebelum diserahkan kepada Pemanfaat Limbah B3, Pengolah Limbah B3, dan atau Penimbun Limbah B3

4. Penyerahan ke pihak ketiga

Pihak ketiga merupakan pengumpul, pemanfaat, pengolah ataupun penimbun limbah B3 yang telah memiliki izin dalam pengelolaan limbah B3.

5. Pengelolaan

Pengelolaan merupakan tahap dalam limbah B3 untuk dilakukan pengurangan, penyimpanan, pengumpulan, pengangkutan, pemanfaatan, pengolahan, maupun penimbunan.

Penegakan hukum harus dilaksanakan dengan menerapkan semua unsur apabila ingin penegakan hukum tersebut berjalan dengan baik. Adanya instrument peraturan yang mayoritas telah mewadahi yang seharusnya pemerintah daerah melaksanakan instrument tersebut,

kewenangan pemerintah daerah dalam perizinan pengelolaan lingkungan hidup yaitu ketentuan pemerintah daerah dalam memberikan perizinan baik pemerintah daerah tingkat provinsi maupun pemerintah daerah kabupaten atau kota adalah dalam pengumpulan limbah B3 lintas daerah kabupaten atau kota, pengumpulan limbah B3 dalam satu daerah kabupaten atau kota dan penyimpanan sementara, serta peran perilaku pelaku penghasil limbah B3 menjadikan faktor-faktor yang mempengaruhi penegakan hukum dalam limbah B3.

Dari permasalahan yang ada, dapat ditemukan bahwa, meskipun instrument hukum ada dan memadai dengan baik, namun peran otonomi daerah dalam pengelolaan limbah B3 yaitu dalam hal izin limbah B3 masih belum berjalan dengan baik serta ditambah kesadaran pelaku penghasil limbah B3 yang belum mengelola limbah dengan baik. Hal tersebut juga telah dikemukakan oleh Herri Widiyanto (2019), pada permasalahan limbah B3 di kota Surakarta yang menyatakan bahwa hambatan dalam pengelolaan limbah B3 di tingkat Kota dalam hal ini Kota Surakarta menyatakan bahwa pengolah limbah B3 jumlahnya terbatas, tingkat ketaatan penghasil limbah B3 rendah, terjadi kampanye hitam antar transporter, belum pahamnya penghasil dalam pengelolaan limbah B3, keterbatasan sumber daya manusia di Dinas Lingkungan Hidup Kota Surakarta dalam melakukan pengawasan.

Hal tersebut sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penegakan hukum menurut Lawrence M Friedman, hukum mencakup struktur, substansi dan kebudayaan. Struktur merupakan institusi hukum yang ada beserta aparatnya, substansi yaitu keseluruhan aturan hukum, budaya merupakan opini-opini kepercayaan, keyakinan, cara berfikir, dan cara bertindak baik dari penegak hukum maupun dari warga masyarakat (Achmad Ali, 2013).

Dalam hal ini, struktur merupakan instansi yaitu Pemerintah dalam hal ini menitikberatkan pada Pemerintah Daerah, dimana pemerintah daerah dalam pengelolaan limbah berbahaya dan beracun belum optimal dalam pengawasan perizinan. Substansi hukum dalam limbah B3 telah memadai memberikan ketentuan bagi pemerintah maupun pelaku penghasil limbah B3, terlebih lagi karena permasalahan limbah B3 yang selalu ada mengakibatkan Pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan-kebijakan yang memberikan wadah untuk mengatur pelaku penghasil limbah B3 dan Pemerintah Daerah dalam menjalankan kewenangannya. Budaya dalam hal ini dari sisi masyarakat maupun pelaku penghasil limbah B3 belum memiliki kepekaan terhadap lingkungan dalam melakukan pengelolaan limbah B3, oleh karenanya, masalah limbah B3 menjadi selalu ada meskipun hal tersebut melanggar instrument hukum.

Menurut Muhammad Akib, ada beberapa pemikiran yang dipertimbangkan dalam rangka efektivitas otonomi daerah dalam perlindungan dan pengelolaan hidup yaitu:

*Seminar Nasional "Kontribusi Pascasarjana UNS dalam Wacana Kritis dan Solutif mengenai Krisis Ekologi Indonesia serta Dunia".*

1. Memperkuat pola pembagian wewenang dengan pendekatan ekologis sesuai dengan karakteristik dan tipologi lingkungan daerah
2. Meningkatkan kemampuan sumber daya aparatur dan kapasitas kelembagaan
3. Mengembangkan pendanaan dan kerjasama antardaerah
4. Memperkuat sistem pengawasan bersama oleh pemerintah dan masyarakat mulai dari perencanaan perumusan kebijakan lingkungan hingga sampai pelaksanaan.

Dari pendapat Muhammad Akib tersebut dari permasalahan Limbah B3, Fungsi otonomi daerah dapat berfungsi dengan baik pada perlindungan pengelolaan lingkungan hidup dalam pencemaran limbah B3 apabila terlaksana secara efektif penegakan instrument hukum berkaitan dengan limbah B3 oleh Pemerintah Daerah maupun pelaku penghasil limbah.

### **Simpulan**

Fungsi otonomi daerah dalam pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun belum optimal dalam menangani permasalahan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) karena faktor pengawasan dari pemerintah daerah yang kurang, serta kurangnya kesadaran bagi penghasil limbah bahan berbahaya dan beracun dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dan belum terlaksana secara efektif penegakan instrument hukum berkaitan dengan limbah B3 oleh Pemerintah Daerah maupun pelaku penghasil limbah. Perlu ditingkatkan sistem pengawasan oleh pemerintah daerah serta peningkatan kemampuan sumberdaya aparatur dan perlunya sosialisasi bagi penghasil limbah B3 dalam pengelolaan limbah B3 sebagai upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

### **Referensi**

- A Ubedilah & Abdul Razak, 2000, *Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*, Jakarta: Indonesia Center for CivicEducation. Halaman 170.
- Achmad Ali. 2013. *Menguak Teori Hukum (Legal Theory) dan Teori Peradilan (Judicialprudence) dan Teori Peradilan (Judicialprudence) Termasuk Interpretasi Undang-Undang (Legisprudence)*. Jakarta: Kencana. Halaman. 204.
- Bayu Ardi Isnanto, (2019, 8 Maret) diakses pada tanggal 3 April 2020 dari <https://klikhijau.com/read/ngeri-limbah-medis-ditemukan-di-tepi-jalan-kota-solo/>
- Catatan Awal Tahun 2019 *Indonesian Center For Environmental Law (ICEL)*. Halaman 18-20.
- CNNIndonesia, (2019, 3 Febuari) Walhi Masih Temukan Perusahaan Buang Limbah B3 ke DAS Citarum, diakses pada tanggal 17 Febuari 2020 dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190203004645-20-366029/walhi-masih-temukan-perusahaan-buang-limbah-b3-ke-das-citarum>
- Fajrulrahman Jurdi. 2019. *Hukum Tata Negara Indonesia*. Jakarta: Kencana. Halaman.454.

*Seminar Nasional "Kontribusi Pascasarjana UNS dalam Wacana Kritis dan Solutif mengenai Krisis Ekologi Indonesia serta Dunia".*

Hukkrim Pantura, (2020, 9 Januari) PT RUM Sukoharjo Akhirnya Lakukan Reklamasi Tanah Yang Tercemar Limbah Cair B3 Di Tonjong Brebes, diakses pada tanggal 12 Febuari 2020 dari <https://inilahonline.com/pt-rum-sukoharjo-akhirnya-lakukan-reklamasi-tanah-yang-tercemar-limbah-cair-b3-di-tonjong-brebes/>

Johnny Ibrahim. 2006. *Teori dan Metodologi Penelitian Hukum Normatif*. Malang: Bayu Media. Halaman 57.

Joni. 2015. *Hukum Lingkungan Kehutanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Halaman 3.

Muhammad Akib. 2014. *Hukum Lingkungan: Perspektif Global dan Nasional*. Yogyakarta: RajaGrafindo Persada. Halaman 158.

Peter Mahmud Marzuki. 2011. *Penelitian Hukum*. Jakarta: Kencana Pradana Media Group. Halaman. 33-35.

Riyanto. 2013. *Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3)*. Yogyakarta: Deepublish. Halaman. 19.

Sakinah Nadir, "Otonomi Daerah Dan Desentralisasi Desa", *Jurnal Politik Profetik*, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2013. Halaman 1.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah

Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

Peraturan Pemerintah Nomor 101 tahun 2014 tentang Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun

Wawancara Kasi Pengelolaan Limbah B3 Dinas Lingkungan Hidup Kota Surakarta, Herri Widiyanto, pada tanggal 9 April 2019.

## **KONSEP DESENTRALISASI ASIMETRIS DALAM PEMILIHAN KEPALA DESA SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN DEMOKRASI DESA**

**Hani Puspitaningsih**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: hanipuspita777@gmail.com

**Jadmiko Anom Husodo**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: jadmikoanom@yahoo.com

**Mulyanto**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: mulyanto1103@staff.uns.ac.id

### **ABSTRACT**

*This legal research discusses the reasons underlying the need for the concept of asymmetric decentralization as an alternative to the problems that arise from the implications of the application of Article 34 verse (1) of Law Number 6 of 2014 concerning Villages which states the Election of Village Heads (Pilkades) in Indonesia is carried out direct model and the design of the Pilkades with a decentralized model as an effort to develop law in Indonesia. This research is a prescriptive normative legal research with a statute and conceptual approach. The technique of collecting legal material is done through literature study and analyzed using the deductive syllogism method. Legal materials used include primary and secondary legal materials. The results showed that the importance of the application of the concept of decentralization because of direct model of Pilkades still encountered several problems. The asymmetric decentralization model in Pilkades as a future legal development effort is to remove the provisions of the implementation of Pilkades using direct democracy by taking into account the conditions of each village so that village entities are given the freedom to choose their own way to determine their leaders both through the Pilkades directly or through representatives by empowering the role of the Agency of Village Consultation by prioritizing consensus agreement between the member of the village society.*

**Keywords:** *Election of Village Heads (Pilkades), law development, asymmetric decentralization, consensus agreement, Agency of Village Consultation.*

### **ABSTRAK**

Penelitian hukum ini membahas mengenai alasan-alasan yang mendasari perlunya konsep desentralisasi asimetris sebagai alternatif dari permasalahan yang timbul atas implikasi dari penerapan Pasal 34 ayat (1) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang menyatakan Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) di Indonesia dilakukan secara langsung dan desain Pilkades dengan model desentralisasi sebagai upaya pembangunan hukum di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian hukum normatif yang bersifat preskriptif dengan pendekatan perundang-undangan dan konseptual. Teknik pengumpulan bahan hukum dilakukan melalui studi kepustakaan dan dianalisis menggunakan metode silogisme deduktif. Bahan hukum yang digunakan meliputi bahan hukum primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya penerapan konsep desentralisasi karena Pilkades langsung masih menjumpai beberapa problematika. Model desentralisasi asimetris dalam Pilkades



sebagai upaya pembangunan hukum di masa mendatang adalah dengan menghapus ketentuan pelaksanaan Pilkades secara langsung dengan memperhatikan kondisi masing-masing desa sehingga entitas desa diberi kebebasan untuk memilih sendiri cara untuk menentukan pemimpinnya baik melalui Pilkades secara langsung maupun melalui perwakilan dengan memberdayakan peran Badan Permusyawaratan Desa dengan mengutamakan musyawarah mufakat.

**Kata kunci:** Pemilihan Kepala Desa, pembangunan hukum, desentralisasi asimetris, musyawarah, Badan Permusyawaratan Desa.

## **Pendahuluan**

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah secara substansial memberikan otonomi kepada daerah provinsi dan kabupaten atau kota suatu kewenangan serta otonomi yang lebih luas dibandingkan dengan pemerintahan sebelumnya. Terjadinya perubahan paradigma dalam proses penyelenggaraan pemerintahan tersebut, juga memberi pengaruh terbukanya ruang bagi desa untuk mengurus dan mengatur rumah tangganya sesuai dengan karakteristik masing-masing (Rudiadi dan Ratna Herawati, 2017: 133). Salah satu bentuk keluasan otonomi desa dalam konteks politik di tingkat desa adalah adanya Pemilihan Kepala Desa (Pilkades). Pilkades merupakan wujud adanya kehidupan demokrasi di tingkat desa.

Pilkades di Indonesia diatur secara eksplisit dalam Pasal 31-39 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Dari undang-undang tersebut kemudian dibentuklah aturan pelaksanaan yakni Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 112 Tahun 2014 tentang Pemilihan Kepala Desa dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 65 Tahun 2017 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 112 Tahun 2014 tentang Pemilihan Kepala Desa. Dalam Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang tentang Desa telah disebutkan bahwa mewujudkan demokrasi desa merupakan salah satu alasan yang mendasari perlunya dibentuk undang-undang desa ini.

Demokrasi dalam hal ini merupakan demokrasi yang berjalan secara substansial bukan saja demokrasi secara prosedural semata. Demokrasi substansial dapat dipahami dari pendapat Robert A. Dahl sebagaimana dikutip oleh Idha Budiati yang menyatakan bahwa “*democracy provides opportunities for effective participation, equality in voting, gaining enlightened understanding, exercising final control over the agenda, inclusion of adult*” (Idha Budiati, 2013: 271). Bertolak belakang dengan definisi demokrasi substansial, demokrasi prosedural menurut Samuel P. Huntington sebagaimana dikutip oleh Sri Hastuti Puspitasari bermakna bahwa demokrasi adalah prosedur kelembagaan untuk mencapai keputusan politik yang didalamnya individu-individu memperoleh kekuasaan untuk membuat keputusan melalui perjuangan kompetitif dalam rangka memperoleh suara rakyat (Sri Hastuti Puspitasari, 1996 : 81).

Namun demikian, Pilkades di Indonesia pada kenyataannya masih menghadapi berbagai problematika. Problematika itu diantaranya terkait masifnya *money politics*. *Money politics*

secara umum berarti suatu upaya memengaruhi orang lain (masyarakat) dengan menggunakan imbalan materi atau dapat juga diartikan jual-beli suara pada proses politik dan kekuasaan serta tindakan membagi-bagikan uang, baik milik pribadi atau partai untuk mempengaruhi suara pemilih (Tjahjo Kumolo, 2015 : 145), munculnya potensi konflik akibat hasil menang dan kalah, independensi panitia penyelenggara dan munculnya calon kepala desa (Cakades) yang masih memiliki hubungan keluarga sebagai akibat dari adanya ketentuan Pasal 23 ayat (1) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 112 Tahun 2014 tentang Pemilihan Kepala Desa menyatakan bahwa : “Dalam hal bakal calon kepala desa yang memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21 berjumlah paling sedikit 2 (dua) orang dan paling banyak 5 (lima) orang, Panitia pemilihan kepala desa menetapkan bakal calon kepala desa menjadi calon kepala desa”.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan diatas maka diperlukan suatu gagasan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan Pilkades yang terjadi selama ini untuk dapat mewujudkan demokrasi desa secara substansial. Penelitian ini akan membahas mengenai mengenai alasan-alasan yang mendasari perlunya konsep desentralisasi asimetris sebagai alternatif dari permasalahan yang timbul atas implikasi Pilkades langsung.

### **Teori dan Metodologi**

Teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian hukum ini adalah teori pembangunan hukum sebagaimana dinyatakan oleh Roscoe Pond bahwa “*law as a tool of social engineering*”. Pendapat yang diuraikan mengenai rumusan-rumusan dan penggolongan-penggolongan dalam *social engineering* menurut Roscoe Pound dapat diibaratkan bahwa hukum dianggap sebagai insinyur dalam mengungkapkan dasar-dasar pembaruan dalam masyarakat dan menggerakkan kemana masyarakat akan diarahkan serta bagaimana masyarakat seyogyanya diatur. Jadi, hukum berfungsi sebagai alat untuk mengatur dan mengelola masyarakat. Fungsi mengatur dan mengelola masyarakat tersebut akan membawa kepada pembaharuan-pembaharuan, perubahan-perubahan struktur masyarakat dan penentuan-penentuan pola berpikir menurut hukum yang menuju ke arah pembangunan. Hal ini akan menghasilkan kemajuan hukum, sehingga akan tercapai suatu suasana yang dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang beradab (Nazaruddin Lathif, 2017 : 79).

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan hukum ini merupakan penelitian hukum normatif atau doktrinal yaitu penelitian berdasarkan bahan-bahan hukum yang fokusnya pada membaca dan mempelajari bahan-bahan hukum primer dan sekunder sehingga penelitian hukum akan mampu menghasilkan argumentasi, teori atau konsep baru sebagai preskripsi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi (Peter Mahmud Marzuki, 2014: 55-56). Sifat penelitian ini merupakan preskriptif dan terapan Peter Mahmud Marzuki, 2014: 69). Penelitian ini

mengkaji norma-norma Pilkadaes dan konsep-konsep berupa konsep demokrasi dan desentralisasi asimetris. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan perundang-undangan (*statute approach*) dan pendekatan konseptual (*conceptual approach*). Bahan hukum yang digunakan meliputi bahan hukum primer yang berupa peraturan perundang-undangan terkait Pilkadaes dan bahan hukum sekunder berupa literatur-literatur hukum baik buku, jurnal maupun karya ilmiah hukum lainnya. Bahan hukum dikumpulkan dengan cara studi kepustakaan (*library research*). Selanjutnya, bahan hukum dianalisis menggunakan silogisme deduktif.

## **Hasil dan Pembahasan**

Desentralisasi asimetris merupakan sebuah konsep yang lazim dikenal dalam literatur hukum ketatanegaraan. Konsep ini menitikberatkan pada pemberlakuan atau transfer kewenangan khusus yang hanya diberikan pada daerah-daerah tertentu dalam suatu negara, yang dianggap sebagai alternatif untuk menyelesaikan permasalahan hubungan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah, dalam konteks Indonesia dalam rangka menjaga eksistensi daerah dalam NKRI. Desentralisasi asimetris mencakup desentralisasi politik, ekonomi, fiskal, dan administrasi, namun tidak harus seragam untuk semua wilayah negara, dengan mempertimbangkan kekhususan masing-masing daerah (Gunawan A. Tauda, 2018 : 415). Sejauh ini konsep desentralisasi asimetris di Indonesia diterapkan dalam konteks otonomi khusus yang berupa pemberian status daerah khusus dan daerah istimewa, misalnya: DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Aceh dan Papua.

Namun demikian, secara teoritik konsep desentralisasi asimetris ini diterapkan secara beragam dalam praktik ketatanegaraan negara-negara di dunia. Hal ini dapat dicermati dari praktik di negara bagian Tasmania, Australia penggunaan konsep desentralisasi asimetris dipakai untuk menentukan jumlah wakil negara bagian Tasmania ke *Commonwealth House of Representative* sejumlah 5 (lima) orang yaitu jumlah minimal sebagaimana telah ditentukan oleh Konstitusi tanpa memperhatikan jumlah populasi penduduk. Selain itu, adapula Kanada yang menerapkan konsep penunjukan Hakim Agung mensyaratkan bahwa paling sedikit 3 (tiga) dari 9 (sembilan) Hakim Agung harus berasal dari Quebec. Konsep desentralisasi asimetris dapat diterapkan dalam konteks yang berbeda-beda namun harus berpedoman pada beberapa hal, yakni: a. *building peace and mitigating conflict* / membangun kedamaian dan mitigasi konflik, b. *managing multiculturalism and diversity* / mengelola multikulturalisme dan keberagaman, dan c. *territories that are distinct for other reasons* / wilayah yang berbeda karena alasan-alasan tertentu (*Melbourne Forum on Constitutional Building*, 2018 : 3-4). Hal ini menunjukkan kemungkinan penerapan konsep desentralisasi asimetris dalam konteks Pilkadaes

yakni adanya kebebasan bagi desa untuk menentukan mekanisme Pilkades yang demokratis baik berupa demokrasi langsung maupun demokrasi perwakilan.

Pentingnya penerapan konsep desentralisasi asimetris dalam Pilkades di Indonesia dapat dicermati dari beberapa aspek. Dari aspek filosofis, penggunaan musyawarah mufakat sebagai metode pelaksanaan Pilkades pada prinsipnya tidak bertentangan dengan Pancasila. Hal ini karena nilai-nilai musyawarah merupakan penjabaran dari Sila Keempat dari Pancasila yaitu; “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan”. Sila keempat Pancasila secara harfiah dapat dibaca menjadi, pengurusan rakyat Indonesia harus dilakukan sesuai dengan karakteristik Indonesia. Pengurusan hak dan kewajiban rakyat Indonesia harus dilakukan secara musyawarah mufakat dengan berdasarkan hikmat dan kebijaksanaan. Musyawarah mufakat hanya dapat dilakukan di dalam suatu lembaga perwakilan (Herlambang, 2017 : 58) . Sila keempat sering dijadikan sistem demokrasi di Indonesia. Demokrasi itu sendiri bukan suatu wujud yang kaku, tetapi sistemnya tidak harus seragam disemua tempat tetapi disesuaikan dengan kondisi sosial-kultural bangsa Indonesia yang demikian majemuk (Ginjar Kartasmita, 1997: 14-15).

Ditinjau dari aspek sosiologis, Indonesia memiliki tingkat keragaman masyarakat yang tinggi. Keragaman tersebut bermakna pula sebagai keragaman sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan kondisi lokal masyarakat sehingga perlu diperhatikan kekhususan dan kesiapan masing-masing daerah dalam menyongsong pesta demokrasi di tingkat desa tersebut. Sebagai contoh di Indonesia terdapat desa yang dihuni oleh mayoritas masyarakat yang memiliki keterbelakangan mental yang terletak di Ponorogo Jawa Timur atau yang biasa dikenal dengan kampung tuna grahita. Pilkades yang dilaksanakan secara langsung dapat berpotensi menimbulkan pelanggaran hak-hak dalam menyalurkan suara mereka dalam Pilkades bagi kaum disabilitas sebagai bagian dari kelompok rentan. Hal ini menunjukkan bahwa keseragaman dalam hal pengaturan Pilkades di Indonesia kurang relevan karena belum mampu merepresentasikan keragaman kondisi masyarakat Indonesia. Namun demikian, konsep ini tidak pula melarang Pilkades langsung bahkan keragaman mekanisme juga diakui dalam konsep asimetris ini termasuk juga kebolehan terhadap penggunaan teknologi modern dalam Pilkades misalnya *e-voting*. Parameter keberlakuan konsep ini secara sosiologis adalah kesiapan dan kondisi masyarakat di suatu desa supaya Pilkades dapat menjadi sebuah ajang pemilihan pemimpin yang demokratis secara substansial.

Apabila ditinjau dari aspek yuridis dapat dicermati dalam Pasal 56 ayat (1) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menyatakan bahwa “Anggota Badan Permusyawaratan Desa merupakan wakil dari penduduk Desa berdasarkan keterwakilan wilayah yang pengisiannya dilakukan secara demokratis”. Selanjutnya terhadap kata “demokratis” telah dijelaskan secara

eksplisit dalam Penjelasan Pasal 56 ayat (1) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa bahwa “Yang dimaksud dengan “dilakukan secara demokratis” adalah dapat diproses melalui proses pemilihan secara langsung dan melalui proses musyawarah perwakilan”. Dengan penjelasan tersebut, tampak ada pengakuan dari pembentuk undang-undang bahwa untuk mencapai sebuah kondisi demokratis tidak hanya melalui demokrasi langsung namun juga melalui demokrasi perwakilan. Namun hal ini bertolak belakang dengan pemaknaan demokrasi dalam Pilkadaes yang menganut asas Luberjurdil atau langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil. Implikasi dari asas tersebut salah satunya adalah Pilkadaes dilaksanakan secara langsung. Jika demokratis adalah suatu sasaran yang hendak dicapai, maka pengakuan terhadap demokrasi langsung maupun tidak langsung merupakan sebuah upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah untuk memformulasi pengaturan mengenai Pilkadaes di Indonesia di masa mendatang.

Desain Pilkadaes asimetris bermula dari pemikiran bahwa desa sebagai entitas terkecil dalam pemerintahan di Indonesia secara normatif telah memiliki suatu badan perwakilan yang disebut Badan Permusyawaratan Desa (BPD). BPD memiliki peran strategis sebagai perwujudan kelembagaan musyawarah di desa. Namun, pada kenyataannya BPD dalam konteks pemilihan Cakades tidak difungsikan secara optimal sebagai sebuah lembaga permusyawaratan desa yang mewakilkan kedaulatan masyarakat desa dalam perumusan kebijakan strategis di desa. Pasal 56 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menyatakan bahwa Anggota BPD merupakan wakil dari penduduk Desa berdasarkan keterwakilan wilayah yang pengisiannya dilakukan secara demokratis. Selama ini, BPD baru dapat memilih Kepala Desa ketika ada pemberhentian Kepala Desa terdahulu. Artinya, peranan BPD dalam menciptakan iklim demokrasi di desa dapat dikatakan masih minim.

Gagasan desentralisasi asimetris dalam Pilkadaes ini bermaksud untuk menghargai kondisi masing-masing desa yang tidak dapat diseragamkan. Kebebasan desa dalam memilih model demokrasi yang tepat tetap dibatasi pada ketentuan bahwa desa yang mampu menjamin keberlangsungan Pilkadaesnya dengan baik dan dapat menghindarkan dari polemik larangan calon tunggal maka desa tersebut dapat menggunakan Pilkadaes langsung. Sedangkan, apabila dalam suatu desa ternyata Cakades yang ingin maju dalam kontestasi Pilkadaes hanya 1 (satu) orang atau terdapat kondisi-kondisi tertentu maka Pilkadaes dilaksanakan dengan menggunakan musyawarah mufakat dengan melibatkan peran serta BPD sebagai lembaga perwakilan di tingkat desa.

## **Simpulan**

Indonesia perlu menerapkan konsep desentralisasi asimetris dalam Pilkadaes yang didasarkan pada beberapa pertimbangan yakni filosofis, sosiologis, dan yuridis Konsep

desentralisasi asimetris dalam Pilkades bermakna adanya kebebasan bagi desa untuk menentukan mekanisme Pilkades yakni melalui Pilkades langsung maupun melalui musyawarah mufakat oleh BPD. Konsep ini dapat menjadi sebuah alternatif untuk meminimalisasi problematika Pilkades akibat keseragaman pengaturan yang dapat berimplikasi pada kurang terakomodasinya keseragaman kondisi masing-masing desa di Indonesia.

## Referensi

- Budiati, Idha. 2013.” *Quo Vadis Demokrasi Prosedural dan Pemilu*”. *Jurnal Masalah-Masalah Hukum*, Jilid 2, No.2 April 2013, halaman 268-273.
- Herlambang, Herlambang. 2017. “Perwujudan Sila Ke Empat Pancasila Setelah Perubahan Undang-Undang Dasar 1945”. *Supremasi Hukum : Jurnal Penelitian Hukum*, Vol. 26, No.2, Agustus 2017, halaman 51-68.
- Kartasasmita, Ginanjar. 1997. “Karakteristik Struktur Masyarakat Indonesia Modern”. Disampaikan pada Sarasehan Uji Sahih atas Pokok-pokok Pikiran Golkar tentang Golkar 1998. Jogjakarta 27 Juni 1997.
- Kumolo, Thahjo. 2015. *Politik Hukum Pilkada Serentak*. Bandung : PT Mizan Publika.
- Lathif, Nazaruddin. 2017. “Teori Hukum Sebagai Sarana / Alat Untuk Memperbaharui Atau Merekayasa Masyarakat”. *Pakuan Law Review*, Vol. 3, No.1, Januari-Juni 2017, halaman 73-94.
- Marzuki, Peter Mahmud. 2014. *Penelitian Hukum Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Melbourne Forum on Constitutional Building*. 2018. “Assymetric Territorial Arrangements in Decentralized System”. *Constitutional Insight*, No.3, October 2018, pp. 1-8.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 112 Tahun 2014 tentang Pemilihan Kepala Desa.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 65 Tahun 2017 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 112 Tahun 2014 tentang Pemilihan Kepala Desa.
- Puspitasari, Sri Hastuti. 1996. “Kekuasaan dan Demokrasi”. *Ius Quia Iustum Law Journal*, Vol.3, No.6 , halaman 74-85.
- Rudiadi, Rudiadi dan Herawati, Ratna. 2017. “Pemilihan Kepala Desa Serentak Dalam Perspektif Otonomi Desa (Studi Kasus Pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa Serentak Tahun 2016 di Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau)”, *Jurnal Law Reform*, Volume 13, Nomor 1, Tahun 2017, halaman 132-151.
- Tauda, Gunawan A. 2018. “Desain Desentralisasi Asimetris Dalam Sistem Ketatanegaraan Republik Indonesia”. *Administrative Law and Governance Journal* , Vol. 1, Edisi 4, November 2018, halaman 413-435.
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

## EVALUASI IMPLEMENTASI PROGRAM BANTUAN PENDIDIKAN MASYARAKAT KOTA SURAKARTA (BPMKS) TAHUN 2017

**Ibnu Fath Zarkasi**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: ibnufathzarkasi@student.uns.ac.id

**Vina Cucu Rahmawati**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: vina.rachma@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Government of Surakarta established Surakarta Citizen Education Assistance Program in order to create proper and high-quality education for all layers of society. This aim of the research were to evaluate the process of implementation of Surakarta Citizen Education Assistance Program in accordance with the applicable operational guidelines and to know the factors that hamper the implementation of the Surakarta Citizen Education Assistance Program. The indicators of the implementation were communication, sources, the pursuance and response of the target group. The researcher employed descriptive qualitative method in holding the research. The researcher used primary and secondary data. The data was obtained through interview and documentation. Data validation test was done by doing data triangulation technique. The result of this research can be concluded that the implementation of Surakarta Citizen Education Assistance Program has been implemented in accordance with the rules or guidelines applicable implementation. only the quality is not maximized according to what is expected, for example, at the stage of planning activities undertaken by the Office of Education is socialization and data collection so that there are still found barriers that lack of communication and resources. Furthermore, at the stage of implementation of activities undertaken by the Office of Education is the process of disbursement of funds, at this stage the obstacle faced is the delay of disbursement of funds. In the last stage, the responsibility of activities carried out by the Education Office is to verify the LPJ from the school. At this stage the inhibiting factors are the compliance factor and responsiveness of the target group.*

**Keywords:** *Evaluation, Implementation, Program BPMKS*

### **ABSTRAK**

Pemerintah Kota Surakarta dalam mewujudkan pendidikan yang layak dan bermutu untuk semua lapisan yaitu dengan mengadakan Program Bantuan Pendidikan Masyarakat Kota Surakarta (BPMKS). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi proses pelaksanaan program Bantuan Pendidikan Masyarakat Kota Surakarta (BPMKS) sesuai dengan juklak yang berlaku dan mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan program Bantuan Pendidikan Masyarakat Kota Surakarta (BPMKS). Indikator implementasi yang digunakan yaitu komunikasi, sumberdaya, serta kepatuhan dan daya tanggap kelompok sasaran. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh dari beberapa sumber melalui wawancara, serta dokumentasi. Uji validitas data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi data. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi Program Bantuan Pendidikan Masyarakat Kota Surakarta (BPMKS) sudah dilaksanakan namun belum sesuai dengan aturan atau petunjuk pelaksanaan yang berlaku. Maka

kualitasnya belum maksimal sesuai apa yang diharapkan misalnya, pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan yaitu sosialisasi dan pengumpulan data sehingga masih ditemukan hambatan yaitu kurangnya komunikasi serta sumberdaya. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan yaitu proses pencairan dana, pada tahap ini hambatan yang dihadapi adalah keterlambatan pencairan dana. Pada tahap terakhir yaitu tahap pertanggungjawaban kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan adalah memverifikasi LPJ dari sekolah. Pada tahap ini faktor yang menghambat adalah faktor kepatuhan serta daya tanggap kelompok sasaran.

**Kata kunci:** Evaluasi, Implementasi, program BPMKS

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan hak anak dan pemerintah mempunyai kewajiban untuk memfasilitasi dan mengatur penyelenggaraan pendidikan sebagai dasar hak setiap warga negara untuk meningkatkan kualitas anak bangsa. Hal tersebut dengan tegas tercantum dalam UUD 1945 BAB XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan pasal 31 ayat 1-3 yang berbunyi, ayat (1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Ayat (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Ayat (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Kemiskinan menjadi salah satu faktor rendahnya pendidikan dalam masyarakat. Biaya pendidikan yang semakin tinggi menyebabkan masyarakat miskin merasa terbebani. Kemiskinan di Kota Surakarta merupakan permasalahan yang sangat kompleks. jumlah penduduk miskin yang ada di bawah garis kemiskinan di Kota Surakarta masih cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 1.1.**  
Penduduk Miskin, Persentase Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan di Kota Surakarta Tahun 2010-2015

<b>Tahun</b>	<b>Penduduk Miskin (000)</b>	<b>Persentase Penduduk Miskin</b>	<b>Garis Kemiskinan perkapita per bulan</b>
2010	69,8	13,98	306.584
2011	64,5	12,9	326.233
2012	60,7	12	361.517
2013	59,7	11,74	371.918
2014	55,92	10,95	385.467
2015	55,71	10,89	406.840

Sumber: surakartakota.bps.go.id



Melihat hal seperti ini pemerintah selaku pelayan publik melakukan upaya untuk menangani berbagai masalah pendidikan. Diantaranya yaitu dengan mengeluarkan kebijakan penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah yang berkualitas, merata dan terjangkau.

Adapun upaya pemerintah Kota Surakarta untuk mewujudkan pendidikan yang layak dan bermutu dan pendidikan untuk semua lapisan yaitu dengan mengadakan Program Bantuan Pendidikan Masyarakat Kota Surakarta (BPMKS) yang diluncurkan mulai tahun 2010. Program Bantuan Pendidikan Masyarakat Kota Surakarta (BPMKS) ini diatur dalam Perwali No.6 Tahun 2011 tentang Bantuan Pendidikan Masyarakat Kota Surakarta (BPMKS) setelah itu diperbaharui dengan Perwali No.11-A Tahun 2012 tentang Bantuan Pendidikan Masyarakat Kota Surakarta (BPMKS). Yang bertujuan untuk mensukseskan program penuntasan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun menuju wajib belajar pendidikan dua belas tahun, meningkatkan layanan dan mutu pendidikan, dan memenuhi hak dasar masyarakat miskin dan tidak mampu di bidang pendidikan. Peraturan tersebut digunakan sebagai pedoman pelaksanaan Program BPMKS hingga saat ini. BPMKS merupakan program unggulan Dinas Pendidikan Kota Surakarta yang di usung oleh bapak Joko Widodo pada tahun 2010 saat itu beliau menjabat sebagai Walikota Surakarta.

**Tabel 1.2.**  
Jumlah Sekolah di Kota Surakarta

<b>Tingkatan sekolah</b>	<b>Negeri</b>	<b>Swasta</b>	<b>Jumlah</b>
SD/MI	162	85	247
SMP/MTs	27	49	76
SMA/MA	8	27	35

Sumber: [dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id](http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id)

Berdasarkan data dapodikdas Kemendikbud RI, Kota Surakarta memiliki 358 sekolah, dengan perincian: 247 SD/MI, 76 SMP/MTs, 35 SMA/MA. Sasaran yang mendapatkan BPMKS adalah Penduduk Kota Surakarta yang bertempat tinggal tetap dan bersekolah di Kota Surakarta.

**Tabel 1.3.**  
Penerima BPMKS Tahun 2017

<b>Tingkatan Sekolah</b>	<b>Jumlah Sekolah</b>
SD/MI/SDLB	231
SMP/MTs/SMPLB	73
Jumlah	304

Sumber: Dokumen BPMKS Dinas Pendidikan Diolah penulis

Berdasarkan data yang diterima dari Dinas Pendidikan Kota Surakarta daftar sekolah penerima BPMKS 2017 berjumlah 304 sekolah diantaranya: tingkat SD/MI/SDLB 231, SMP/MTs/SMPLB 73. Untuk tingkat SMA/MA/SMK pengelolaannya sudah diambil alih oleh Pemerintah Provinsi tetapi Pemerintah Kota Surakarta akan mengusahakan SMA/MA/SMK untuk mendapat BPMKS.

Berdasarkan prinsip penyelenggaraan BPMKS dalam Peraturan Walikota nomor 11 tahun 2012 tentang Bantuan Pendidikan Masyarakat Kota Surakarta (BPMKS) yaitu nirlaba, adil, merata dan terjangkau, transparan dan akuntabel, dan tepat sasaran. Tetapi pada kenyataannya dilihat dari jumlah sekolah yang ada di Kota Surakarta dan data penerima BPMKS tersebut tidak sebanding, maka muncul permasalahan BPMKS diantaranya yaitu masih banyak sekolah yang belum mengajukan BPMKS, rumitnya pencairan dana BPMKS sejak ketentuan kegiatan sekolah diubah melalui belanja langsung APBD. Ada pula yang mengkritisi soal rendahnya penyerapan dana BPMKS, hingga banyaknya siswa miskin yang tak teratasi program yang didanai APBD Pemkot tersebut (Susanto, 2015).

### **Teori dan Metodologi**

Menurut Arikunto (2004:1) evaluasi didefinisikan sebagai kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Evaluasi implementasi kebijakan pada dasarnya berusaha melihat proses implementasi program atau proyek. Sekalipun yang dilihat prosesnya, evaluasi implementasi tidak lepas dari kerangka berpikir input dan output. Jadi, dalam evaluasi implementasi kebijakan publik juga tetap melihat apa yang menjadi input program dan apa yang menjadi outputnya. Wibawa, dkk menekankan bahwa perbedaan evaluasi dampak dan evaluasi implementasi terletak pada penekanannya.

Dalam penelitian ini, evaluasi yang dilakukan sebagai fungsi kepatuhan. Kegiatan evaluasi dalam beberapa hal mirip dengan pengawasan, pengendalian, penyeliaan, supervisi, kontrol, dan pemantauan. Penelitian tentang Evaluasi implementasi program bantuan pendidikan masyarakat kota surakarta (BPMKS) ini hanya berfokus pada penilaian proses implementasi program yang dibandingkan dengan aturan pelaksanaan yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan petunjuk pelaksanaan (Juklak) serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi program dan faktor-faktor penghambat dalam implementasi. Penelitian ini melihat aspek kepatuhan yakni apakah implementor patuh terhadap prosedur atau aturan yang ditetapkan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Surakarta, di Kantor Dinas Pendidikan Kota Surakarta yang melaksanakan kebijakan terkait penyelenggaraan pendidikan di Kota Surakarta. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut yakni, tersedianya data yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan Dinas Pendidikan Kota Surakarta berperan sebagai fasilitator atas kewenangan yang diberikan oleh pemerintah Kota Surakarta untuk menyelenggarakan urusan pemerintah di bidang Pendidikan.

Adapun jenis penelitian ini berupa diskriptif kualitatif. Sedangkan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling yang dikuatkan dengan snowball sampling, sedangkan pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dan juga mengkaji dokumen. Dan untuk validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data.

### **Hasil dan Pembahasan**

Dasar pelaksanaan Program Bantuan Pendidikan masyarakat Kota Surakarta (BPMKS) yaitu Perwali No 11-A Tahun 2012 tentang Bantuan Pendidikan Masyarakat Kota Surakarta (BPMKS), diselenggarakan berdasarkan azas keterjangkauan layanan dan pemerataan akses pendidikan bagi seluruh penduduk Kota Surakarta. Jadi Perwali tersebut dijadikan pedoman sebagai juklak juknis dari Dinas Pendidikan dalam pelaksanaan program Bantuan Pendidikan Masyarakat Kota Surakarta (BPMKS).

Adapun tahapan yang tercantum Pada Perwali No.11-A Tahun 2012 adalah sebagai berikut:

- a. Tahap Perencanaan (Permohonan Kartu)
- b. Tahap Pelaksanaan (Pencairan Dana)
- c. Pertanggungjawaban

Hasil penelitian ini akan dijelaskan dan dibahas sebagai berikut:

#### **1. Tahap Perencanaan**

Perencanaan suatu rangkaian persiapan tindakan untuk mencapai tujuan. Perencanaan merupakan pedoman, garis-garis besar atau petunjuk-petunjuk yang harus dituruti jika menginginkan hasil yang baik sebagaimana direncanakan. Pada tahap perencanaan Dinas Pendidikan melakukan sosialisasi program dengan menjelaskan dan mengenalkan tentang program bantuan pendidikan masyarakat Kota Surakarta (BPMKS) ke sekolah-sekolah yang ada di Kota Surakarta. Pada tahap ini ada 2 kegiatan yaitu sosialisasi dan pengumpulan data.

##### **a. Sosialisasi**

Implementasi program bantuan pendidikan masyarakat Kota Surakarta sangat di tunjang oleh kelancaran dan kejelasan proses komunikasi antara aparat pelaksana dengan kelompok sasaran yaitu Dinas Pendidikan dengan sekolah. Upaya Dinas Pendidikan untuk mengenalkan dan menjelaskan program terhadap kepala sekolah dan operator BPMKS sekolah dilakukan

melalui sosialisasi. Sosialisasi ini dilakukan agar siswa di Kota Surakarta terutama siswa miskin dapat mengikutsertakan dalam program ini. Sosialisasi tidak hanya dilaksanakan secara formal oleh Dinas Pendidikan akan tetapi sosialisasi tersebut juga dilaksanakan saat aparat pelaksana mengunjungi sekolah-sekolah yang ada di surakarta.

Dinas Pendidikan sering sekali mengadakan sosialisasi program BPMKS ini. Sosialisasi tersebut dilakukan oleh Dinas Pendidikan kepada sekolah-sekolah dengan melakukan pertemuan dan koordinasi secara langsung. Sosialisasi dilaksanakan pada awal tahun pelajaran baru yaitu antara bulan juni-juli. Pertemuan dilakukan untuk memperkenalkan dan menjelaskan program kepada sekolah dan memberikan informasi bagaimana pelaksanaan program BPMKS dijalankan. Setelah informasi dipahami sekolah, sekolah bertanggungjawab meneruskan informasi kepada orangtua wali. Sosialisasi kepada orangtua wali dilakukan secara langsung kepada siswa diberikan pengertian tentang apa itu Bantuan Pendidikan Masyarakat Kota Surakarta dan bagaimana tahapan-tahapan mendapatkannya dan apa manfaatnya sehingga diharapkan siswa mampu menjelaskan juga kepada orangtua serta masyarakat di sekitarnya, serta pemberian informasi melalui selebaran atau surat edaran yang dibuat sekolah untuk orangtua wali.

#### b. Pengumpulan Data

Setelah sosialisasi dilaksanakan dan dipahami oleh sekolah dan orangtua siswa. Maka akan dimulai tahap selanjutnya yaitu dengan pengumpulan dan verifikasi data yang akan diusulkan. Pendataan ini dilaksanakan pada awal proses pembelajaran baru, pada bulan juli.

Pada tahap pengumpulan data sekolah harus memahami mekanisme permohonan kartu terlebih dahulu. Adapun Mekanisme permohonan kartu yang tercantum dalam Perwali No.11-A Tahun 2012 Pasal 14 sebagai berikut:

- a. orang tua siswa mengajukan permohonan penerbitan kartu kepada Kepala Sekolah yang dibuktikan dengan memberikan persyaratan.
- b. sekolah melakukan verifikasi persyaratan untuk kemudian diteruskan kepada Tim Verifikasi Kepesertaan dilengkapi dengan data-data pendukung administrasi yang telah ditentukan dan apabila berkas permohonan tidak memenuhi syarat dikembalikan sedangkan yang memenuhi syarat akan diproses lebih lanjut.
- c. Dinas Pendidikan meneruskan data dan rekapitulasi pengajuan penerbitan kartu ke BPMPT.
- d. BPMPT menerbitkan kartu berdasarkan data yang sudah terverifikasi sesuai pengajuan dari Dinas Pendidikan dan dikembalikan ke sekolah untuk diselesaikan proses administrasinya melalui Dinas Pendidikan.
- e. Bekolah menyerahkan kartu kepada pemohon.

- f. Bagi pemohon kartu gold dan kartu platinum yang melampirkan Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) oleh Tim Verifikasi Kepesertaan dilaporkan kepada Tim Koordinasi Sinergitas Data Kemiskinan untuk dilaksanakan verifikasi ulang.
- g. keputusan dari hasil verifikasi ulang diberikan kepada Tim Verifikasi Kepesertaan digunakan sebagai penentu penerbitan kartu BPMKS.
- h. Proses penerbitan kartu BPMKS dan pembayaran dana BPMKS tidak menunggu hasil verifikasi ulang.
- i. Apabila timbul keputusan dari hasil verifikasi ulang bahwa pemohon dan atau pemilik kartu tidak memenuhi persyaratan maka Tim Verifikasi Kepesertaan mencabut Kartu BPMKS yang telah diterbitkan.
- j. Pencabutan Kartu BPMKS berlaku mulai setelah hasil verifikasi ulang diterima oleh Tim Verifikasi Kepesertaan.

Dalam Perwali No.11-A Tahun 2012 Pasal 8 disebutkan bahwa persyaratan permohonan kartu yang harus dilengkapi oleh siswa yaitu:

- 1) Persyaratan untuk memiliki kartu silver ditentukan sebagai berikut:
  - a. foto copy KK pemohon yang telah disahkan Lurah setempat.
  - b. surat keterangan secara kolektif dari Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa siswa yang bersangkutan adalah peserta didik aktif di sekolah tersebut.
  - c. pas foto siswa ukuran 2 x 3 em sebanyak 2 lembar.
- 2) Persyaratan untuk memiliki kartu gold dan platinum, ditentukan sebagai berikut:
  - a. Pemohon termasuk dalam daftar penduduk miskin sesuai Keputusan Walikota tentang Penetapan Jumlah Penduduk Miskin dan/atau memiliki kartu Pelayanan Kesehatan Masyarakat Surakarta (PKMS) Gold/Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas)/Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) dari Lurah setempat.
  - b. Bagi pemohon yang melampirkan SKTM dari Lurah ditindak lanjuti dengan kunjungan ke rumah (home visit) oleh petugas dari sekolah.
  - c. Foto copy KK yang telah disahkan Lurah setempat.
  - d. Surat keterangan secara kolektif dari Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa siswa yang bersangkutan adalah peserta didik aktif di sekolah tersebut.
  - e. Pas foto siswa ukuran 2 x 3 sebanyak 2 lembar.
- 3) Persyaratan untuk memiliki kartu gold bagi siswa sekolah luar biasa, ditentukan sebagai berikut:
  - a. Fotocopy KK pemohon yang telah disahkan Lurah setempat.
  - b. Surat keterangan secara kolektif dari Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa siswa yang bersangkutan adalah peserta didik aktif di sekolah tersebut.

c. Pas foto siswa ukuran 2 x 3 sebanyak 2 lembar.

Pada tahap penerbitan kartu BPMKS baru bagi siswa yang alih jenjang pendidikan diusulkan oleh sekolah kepada Dinas Pendidikan berdasarkan Kartu BPMKS sebelumnya. Dan penerbitan kembali Kartu BPMKS karena rusak atau hilang dapat dilakukan berdasarkan permohonan dari pemilik kartu kepada Dinas Pendidikan melalui sekolah dengan dilengkapi surat keterangan kerusakan atau kehilangan dari Kepala Sekolah.

Masa berlaku Kartu BPMKS yaitu selama siswa yang bersangkutan masih bersekolah sesuai jenjangnya di Kota Surakarta dan berstatus sebagai penduduk Kota Surakarta. Perubahan jenis kartu BPMKS disesuaikan dengan peralihan jenjang dan atau disesuaikan dengan Keputusan Walikota tentang Penetapan Jumlah Penduduk Miskin. Untuk pendataan siswa yang mengikuti program Bantuan Pendidikan Masyarakat Kota Surakarta (BPMKS) pada tahun 2017 yang direkap pada Dinas Pendidikan bisa dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.1**

Rekap Pendataan Siswa Penganggaran BPMKS Tahun 2017

No	Sekolah	Silver	Gold	Platinum	Total
1	UPT KECAMATAN JEBRES	784	717	416	1.917
2	UPT KECAMATAN PASARKLIWON	442	1.255	216	1.913
3	UPT KECAMATAN SERENGAN	278	533	43	854
4	UPT KECAMATAN LAWEYAN	809	251	128	1.188
5	UPT KECAMATAN BANJARSARI	1.220	751	713	2.684
6	SEKOLAH MENENGAH PERTAMA	3.838	1.238	2.035	7.111
TOTAL		7.371	4.745	3.551	15.667

Sumber: Data Dinas Pendidikan Diolah oleh Penulis

Pada tahun 2017 pengumpulan data siswa yang didapat oleh Dinas Pendidikan yaitu sebanyak 15.667 siswa untuk jenjang SD dan SMP dengan rincian sebagai berikut: untuk jenjang Sekolah Dasar dibagi masing-masing UPT. Pada UPT Kecamatan Jebres sebanyak 1.917 siswa, UPT Kecamatan PasarKliwon sebanyak 1.913 siswa, UPT Kecamatan Serengan sebanyak 854 siswa, UPT Kecamatan Laweyan sebanyak 1.188 siswa, UPT Kecamatan Banjarsari sebanyak 2.684 siswa, dan pada Sekolah Menengah Pertama sebanyak 7.111 siswa. Setiap sekolah mendaftarkan semua siswa untuk mengikuti BPMKS tetapi belum tentu siswa tersebut mendapatkan BPMKS.

Pada tahap ini ditemukan hambatan-hambatan dalam pengumpulan data dilihat dari sekolah yang kurang memahami mekanisme program BMPKS sehingga menghambat sekolah lain dan yang bersangkutan dalam melaksanakan proses selanjutnya. Kurangnya daya tanggap dari sekolah menimbulkan keterlambatan dalam proses pengumpulan data. Sehingga hal ini menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaannya dan kurang berjalan dengan baik. Tindakan aparat pelaksana dalam mengatasi hambatan yang ada seperti adanya sekolah ada yang belum mengumpulkan data maka aparat akan menghubungi langsung sekolahnya dan menindak tegas. Sikap aparat pelaksana yang tegas tersebut dikarenakan konsisten terhadap aturan yang ada.

Kepatuhan sikap aparat tersebut tercermin dari pemahamannya mereka terhadap tujuan program, ketaatan dan loyalitas terhadap program serta pemantauan dan penilaian aparat pelaksana secara rutin terhadap pelaksanaan Program Bantuan Pendidikan Masyarakat Kota Surakarta (BPMKS). Sedangkan kepatuhan dan daya tanggap kelompok sasaran dalam tahap ini kurang baik. Hal ini terlihat dari banyaknya sekolah yang terlambat mengumpulkan data karena masih adanya sekolah-sekolah yang belum memahami mekanisme program tersebut yang menyebabkan keterlambatan dalam proses selanjutnya. Padahal Dinas Pendidikan selalu menyarankan satu hari, khusus yang digunakan untuk pengumpulan data. Hal ini juga didorong dengan adanya mekanisme yang terlalu rumit membebankan kepada sekolah dan orangtua siswa. Tetapi Dinas Pendidikan selalu memberikan keringanan dalam tahap ini karena Dinas Pendidikan ingin membantu siswa-siswanya.

## 2. Tahap Pelaksanaan (Pencairan Dana)

Pada tahap pelaksanaan akan diserahkan langsung ke sekolah namun dalam tahap ini Dinas Pendidikan juga ikut serta dalam proses pencairan. Proses pencairan pengajuan proposal pencairan dana BPMKS dalam 1 (satu) tahun anggaran dilakukan 2 (dua) kali yaitu: periode 1 (pertama) bulan Januari sampai dengan Juni, dan periode 2 (kedua) bulan Juli sampai dengan Desember. Adapun mekanisme pencairan dana Bantuan Pendidikan Masyarakat Kota Surakarta (BPMKS), yaitu: Tahap pertama pemerintah atau Disdik melakukan sosialisasi pencairan ke sekolah. Lalu sekolah menyusun proposal yang akan diajukan kepada Walikota melalui Dinas Pendidikan. Selanjutnya Dinas Pendidikan melakukan verifikasi berkas yang diajukan oleh sekolah untuk permohonan pencairan dana, selanjutnya Dinas Pendidikan akan mengajukan permohonan pencairan kepada Walikota melalui PPKD (Pejabat Pengelolaan Keuangan Daerah), tetapi jika berkas permohonan kurang lengkap maka akan dikembalikan ke sekolah untuk dilengkapi. Selanjutnya jika OKE maka DPPKA mencairkan dana BPMKS tersebut berdasarkan permohonan pencairan dari SKPD terkait. Tetapi jika berkas permohonan pencairan yang diajukan oleh Dinas Pendidikan kurang maka akan dikembalikan dan harus dilengkapi. Dana BPMKS oleh bendahara PPKD ditransfer ke rekening masing-masing

Sekolah. Namun dalam prakteknya pencairan dana BPMKS tidak sesuai dengan jadwal triwulan yang telah ditentukan. Adanya ketidaktepatan waktu pencairan dana BPMKS menjadi suatu permasalahan dimana sekolah harus mempunyai strategi untuk mengatasinya.

Berdasarkan uraian dan pemaparan yang telah dijelaskan oleh beberapa informan dan dokumentasi yang ada diatas dapat diketahui bahwa tahap pelaksanaan pencairan dana BPMKS menunjukkan bahwa Dinas Pendidikan Kota Surakarta melakukan pekerjaan dengan baik mereka sudah melakukan tugas sesuai prosedur dan peraturan perundang-undangan yang dibuat oleh walikota sehingga tidak menyalahi prosedur yang berlaku. Pada tahap ini juga mengalami kendala yaitu dengan tidak tepatnya pencairan dana BPMKS dengan waktu yang ditentukan dalam juklak. Tetapi pada tahap ini daya tanggap kelompok sasaran (sekolah) sudah cukup baik. Hal ini terbukti dengan adanya permasalahan pencairan dana BPMKS sekolah mampu membuat strategi dengan meminjam dana talangan pada Pemkot agar pelaksanaan pelayanan pendidikan terus berjalan dengan baik.

#### Tahap Pertanggungjawaban

Pada tahap pertanggungjawaban Sekolah menyampaikan laporan pertanggungjawaban dan pemanfaatan dana BPMKS yang diterimanya secara formal dan material setiap 3 (tiga) bulan sekali.

Sekolah membuat laporan pertanggungjawaban penggunaan dana BPMKS dengan rincian sebagai berikut:

- a. laporan penggunaan BPMKS.
- b. surat pernyataan tanggungjawab yang menyatakan bahwa dana BPMKS yang diterima telah digunakan sesuai dengan Naskah Perjanjian Hibah Daerah (NPHD).
- c. bukti-bukti pengeluaran yang lengkap dan sah sesuai ketentuan peraturan perundang-perundangan.

Setelah itu dilanjutkan ke Walikota melalui Dinas Pendidikan untuk diverifikasi penggunaan dana sesuai dengan apa yang diajukan dalam DPA/proposal. Jika dirasa sudah memenuhi persyaratan maka dari Disdik akan diserahkan kepada DPPKA Kota Surakarta untuk menjadi bukti bahwa penggunaan dana sudah digunakan sesuai apa yang tercantum dalam proposal. Surat pertanggungjawaban yang dibuat dilengkapi dengan bukti-bukti pengeluaran yang sah, sehingga terdapat bukti-bukti yang lengkap dan kuat atas penggunaan anggaran dana program BPMKS.

Dinas Pendidikan Kota Surakarta melaporkan setiap penggunaan anggaran sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan, karena memang bentuk laporan pertanggungjawaban dibuat oleh pihak sekolah.



Pada tahap ini ada sekolah yang terlambat dalam pengumpulan laporan pertanggungjawaban. Hal tersebut pula menjadi kendala untuk Dinas dalam pengumpulan laporan pertanggungjawaban.

Berdasarkan pemaparan dan uraian yang telah dijelaskan oleh beberapa informan yang ada diatas dapat diketahui bahwa dalam tahap pertanggungjawaban pihak sekolah harus membuat lpj sesuai dengan penggunaan dana BPMKS yang dijadwalkan setiap 3 bulan sekali disertai dengan bukti-bukti pengeluaran yang lengkap. Pada tahap ini pula terdapat kendala yang dihadapi Dinas Pendidikan yaitu masih banyaknya sekolah yang terlambat dalam pengumpulan laporannya dan jika ada yang keliru dalam pembuatan laporan pertanggungjawaban akan langsung dikoreksi dan langsung diperbaiki oleh sekolah yang bersangkutan.

Pada tahap pertanggungjawaban kepatuhan aparat pelaksana terhadap juklak yang berlaku sudah baik karena Dinas Pendidikan Kota Surakarta melaporkan setiap penggunaan anggaran sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan, sebab memang bentuk laporan pertanggungjawaban dibuat oleh pihak Sekolah. Serta Dinas Pendidikan langsung mengkoreksi jika ada kesalahan dari Sekolah dalam penulisan maupun urutan, Dinas Pendidikan langsung mengembalikan.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan Program Bantuan Pendidikan Masyarakat Kota Surakarta (BPMKS) dikatakan telah memenuhi peraturan yang seharusnya dan sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari kepatuhan Dinas Pendidikan dalam pelaksanaan program BPMKS sesuai dengan juklak dan juknis. implementasi program Bantuan Pendidikan Masyarakat Kota Surakarta (BPMKS) menurut Perwali No.11A Tahun 2012 terbagi ke dalam tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pertanggungjawaban.

Dalam tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan yaitu sosialisasi dan pengumpulan data, selanjutnya pada tahap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan yaitu proses pencairan dana, dan dalam tahap pertanggungjawaban kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan yaitu memverifikasi LPJ dari sekolah. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi Program Bantuan Pendidikan Masyarakat Kota Surakarta (BPMKS) oleh Dinas Pendidikan sudah sesuai dengan aturan atau petunjuk pelaksanaan yang berlaku. Dalam tahap perencanaan faktor yang menghambat adalah faktor komunikasi serta sumberdaya. Dalam tahap pertanggungjawaban faktor yang menghambat adalah faktor kepatuhan serta daya tanggap kelompok sasaran.

### **Referensi**

*Seminar Nasional "Kontribusi Pascasarjana UNS dalam Wacana Kritis dan Solutif mengenai Krisis Ekologi Indonesia serta Dunia".*

Anas, Sudijono. 2005. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Ed.1 Cet.5. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Arikunto, Suharsimi, dan Cepi Safrudin Abdul Jabar. 2004. Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Dunn, William N. 2003. Pengantar Analisis Kebijakan Publik (Edisi Kedua). Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Kaufman R, & Thomas S. 1980. Evaluation without fear. New York: New Viewpoints.

Lukman, Nofik. 2017. Pemkot Alokasikan Rp 100 Miliar untuk Anggaran Pendidikan. Diakses 03 Januari 2018 pukul 19:45. <https://joglosemar.co/2017/01/pemkot-alokasikan-rp-100-miliar-anggaran-pendidikan.html>.

Neřmecřkova, Tereza at al. 2014. The Czech government scholarship programme for students from developing countries – Evaluation findings and policy reflections. *International Journal of Evaluation and Program Planning*, Vol. 43, Hal 83–92.

Ninõ-Zarazu, Miguel a. 2016. Aid, education policy, and development. *International Journal of Educational Development*, Vol 40 Hal 1-8.

Nurharjadmo, Wahyu. 2008. Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Sistem Ganda Di Sekolah Kejuruan. *Jurnal Spirit Publik*, Vol. 4, No. 2 Hal. 215-228.

Perna, Laura W at al. 2015. Understanding the human capital benefits of a government-funded international scholarship program: An exploration of Kazakhstan's Bolashak program. *International Journal of Educational Development*, vol 40 Hal 85–97.

Perwali No.11-A Tahun 2012 tentang Bantuan Pendidikan Masyarakat Kota Surakarta (BPMKS).

Rahayu, Tri. 2014. Sepanjang 2014, 763 Anak di Solo Putus Sekolah. Diakses 30 Mei 2017 pukul 14:12. <http://www.solopos.com/2014/10/28/pendidikan-solo-sepanjang-2014-763-anak-di-solo-putus-sekolah-547885>.

Rahman Ilyas, Taufiq dkk. 2013. Evaluasi Implementasi Program Bantuan Operasional Sekolah Dasar (Studi di SDN Bulusari Tarokan Kabupaten Kediri). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 1, No. 7, Hal. 1331-1339.

Subarsono, AG. 2011. Analisis Kebijakan Publik (konsep, teori dan aplikasi). Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Sudjana, Djudju. 2006. Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND. Bandung: Alfabeta

Susanto, Arif. 2015. BPMKS Kian Rumit Pemkot Diminta Rombak Sistem. Diakses 29 Maret 2017 pukul 9:38. <http://www.solopos.com/2015/09/01/bantuan-pendidikan-solo-bpmks-kian-rumit-pemkot-diminta-rombak-sistem-638524>.

Sutopo, HB. 2006. Metode Penelitian Kualitatif, Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.

*Seminar Nasional "Kontribusi Pascasarjana UNS dalam Wacana Kritis dan Solutif mengenai Krisis Ekologi Indonesia serta Dunia".*

Tayibnapis, Farida Yusuf . 2008. Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 BAB XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan.

Wahab, Solichin, 1997. Evaluasi kebijakan Publik. Penerbit FIA UNIBRAW dan IKIP Malang.

Wibawa, Samudra. 1994. Evaluasi Kebijakan Publik. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Widodo, Joko 2001, Good Governance Telaah Dari Dimensi Akuntabilitas, Kontrol Birokrasi Pada Era Desentralisasi Dan Otonomi Daerah. Surabaya: Insan Cendekia

Winarno, Budi. 2007. Kebijakan Publik Teori dan Proses (edisi revisi). Jakarta: PT Buku Kita.

Wirawan, Muhammad dkk. Evaluasi Kebijakan Dana Bantuan Operasional Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi pada Sekolah Dasar Negeri Percobaan 1 Kota Malang). Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 13, No. 1, Hal. 12-15.

## **STRATEGI ADVOKASI KEBIJAKAN IZIN LINGKUNGAN PEMBANGUNAN PABRIK SEMEN DI KECAMATAN KAYEN KABUPATEN PATI**

**Ibnu Fath Zarkasi**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: ibnufathzarkasi@student.uns.ac.id

**Desiderius Priyo Sudibyo**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: desiderius@staff.uns.ac.id

### **ABSTRACT**

*Kendeng mountain range has many natural resources, one of which is a very good limestone for cement companies. In 2014, the Regent of Pati issued a decree of the Bupati of Pati No. 660.1/4767/2014 on environmental permits of cement plant development, on the other hand surrounding the Kendeng mountains that inhabited the area for a dozen years worried with the plan to build the cement plant that will threaten the ecological balance of Kendeng, from the difference that the view gave birth to polemic the cement plant This article aims to see Kendeng Community policy advocacy strategy in terms of cement plant permit planning environment in Kayen subdistrict of Pati district. The research methods in this article are qualitative descriptive. The result in the policy advocacy series is the community network concerned Kendeng Mountain has implemented ten sets of policy advocacy strategies. The result of this policy advocacy series has been successfully conducted by community network Peduli Kendeng Mountains in rejecting the license of cement plant development in both formal and nonformal lines.*

**Keywords:** *advocacy, environmental, public policy*

### **ABSTRAK**

Pegunungan Kendeng memiliki banyak sumber daya alam, salah satunya adalah batu gamping yang sangat baik untuk perusahaan semen. Pada tahun 2014, Bupati Pati mengeluarkan Surat Keputusan Bupati Pati Nomor 660.1/4767/2014 tentang Izin Lingkungan pembangunan pabrik semen, disisi lain masyarakat sekitar pegunungan Kendeng yang menghuni area tersebut selama belasan tahun khawatir dengan rencana pembangunan pabrik semen tersebut yang akan mengancam keseimbangan ekologis pegunungan Kendeng, dari perbedaan pandangan tersebut melahirkan polemik rencana pendirian pabrik semen di Kecamatan Kayen Kabupaten Pati dan sekitarnya. Artikel ini bertujuan untuk melihat strategi advokasi kebijakan masyarakat Kendeng dalam hal rencana izin lingkungan pembangunan pabrik semen di Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. Metode penelitian dalam artikel ini berjenis deskriptif kualitatif. Hasil dalam rangkaian advokasi kebijakan tersebut yakni Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng telah melaksanakan sepuluh rangkaian dari strategi advokasi kebijakan. Hasil rangkaian advokasi kebijakan ini sukses dilakukan oleh Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Pegunungan Kendeng dalam menolak izin pembangunan pabrik semen tersebut baik dalam jalur formal maupun nonformal.

**Kata Kunci:** advokasi, kebijakan publik, izin lingkungan

## **Pendahuluan**

Kegiatan penambangan di kawasan karst kelas satu sangat berdampak besar terhadap kerusakan lingkungan, mulai dari hilangnya satu bukit yang dapat mengakibatkan hilangnya fungsi hidrologis kawasan yang berfungsi sebagai pengontrol utama setiap sistem yang ada baik dipermukaan maupun di bawah permukaan, untuk kepentingan industri rencana pendirian pabrik semen oleh PT Sahabat Mulia Sakti di Kecamatan Tambakromo dan Kayen membutuhkan lahan penambangan sebagai bahan baku semen yang akan menggunakan lahan tambang seluas 2.600 yang berstatus lahan hutan (Wiyana,2014). Berangkat dari kekhawatiran itu masyarakat sekitar pegunungan kendeng merasa hal itu akan merusak ekologi hutan dan ekosistem yang ada di lingkungan tersebut. Kawasan karst di Kecamatan Kayen memiliki manfaat yang cukup beragam bagi masyarakat, selain sebagai lahan bercocok tanam dan perkebunan, masyarakat juga memanfaatkan air yang berasal dari mata air di perbukitan karst sebagai sumber air bagi kebutuhan sehari-hari maupun untuk kepentingan pertanian. Adanya penolakan terhadap rencana pembangunan pabrik semen di Kabupaten Pati, bukan tanpa alasan, menurut Keputusan Menteri Energi Sumber Daya Mineral (ESDM) Nomor 1456/K/20/MEM/2000 pasal 12 yang intinya kawasan Kars Pati masuk dalam klasifikasi kars I yang berfungsi sebagai daerah resapan dan penyimpan air untuk mata air-mata air yang mengalir di pemukiman baik di bagian utara maupun selatan. Selain itu lokasi rencana pembangunan pertambangan PT Sahabat Mulia Sakti tumpang tindih dan berbeda jauh dengan keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 0398 K/40/MEM/2005 tentang Penetapan Kawasan Karst Sukolilo.

Masyarakat sekitar Pegunungan Kendeng memiliki pandangan dan sentimen negatif bahwa dengan berdirinya pabrik semen tersebut hanya akan menimbulkan suatu kerusakan lingkungan yang akan berdampak terhadap pencemaran serta hilangnya sumber mata air, matinya lahan pertanian serta hilangnya lapangan pekerjaan bagi para petani dan tersebarnya penyakit-penyakit tertentu yang pasti akan meresahkan masyarakat sekitar, dengan alasan tersebut masyarakat sekitar pegunungan Kendeng menolak dan protes rencana pembangunan pabrik semen di Kecamatan Kayen. Protes terhadap suatu kebijakan publik merupakan bagian dari sebuah rangkaian advokasi kebijakan, advokasi disini adalah membangun organisasi-organisasi demokratis yang kuat untuk membuat para penguasa bertanggungjawab, dan menyangkut peningkatan keterampilan serta pengertian rakyat tentang bagaimana kekuasaan itu bekerja (Miller & Covey, 2015). Selain itu (Topatimasang, 2016) berpendapat bahwa advokasi kebijakan publik adalah upaya untuk memperbaiki atau mengubah suatu kebijakan publik sesuai dengan kehendak atau kepentingan mereka yang mendesak terjadinya perbaikan atau perubahan tersebut. Sementara itu pendapat lain dari Young dan Quinn (2002), Suharto (2004) dalam



Artikel dalam skala nasional yang membahas mengenai advokasi kebijakan antara lain adalah dari (Heri Firmansyah,2010) yang membahas mengenai pembentukan jaringan advokasi kebijakan dalam mendukung gerakan anti korupsi di suatu daerah, artikel nasional kedua adalah sebuah artikel yang membahas mengenai petisi online sebagai alat dalam advokasi kebijakan pada periode 2015-2016 pada situs change.org yang ditulis oleh(Simamora,2017). Artikel nasional yang ketiga adalah artikel yang membahas mengenai peningkatan kapasitas organisasi nirlaba di tahap pertumbuhan yang dilakukan oleh Yayasan Pesat Papua, artikel ini sebenarnya tidak membahas advokasi secara rinci, namun peran dari yayasan ini dalam melihat pertumbuhan di papua sejenis dengan penelitian mengenai advokasi kebijakan, artikel tersebut ditulis oleh (Nenobais, Kasim, & Maksum,2017), artikel yang terakhir adalah artikel yang ditulis oleh (Rahardian,2018) yang mana dalam pembahasan artikel tersebut menyoroti pendekatan jalur paralegal dalam sebuah advokasi kebijakan pengupahan buruh di Kota Surakarta yang menolak regulasi penghitungan upah minimum pada Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2015 tentang pengupahan. Artikel yang ada tersebut baik dalam skala internasional maupun nasional memang telah banyak membahas advokasi kebijakan dalam suatu kasus-kasus yang ada dengan tinjauan dari beberapa teori seperti *Advocacy Coalition Framework* dari Paul Sabatier maupun strategi advokasi terpadu dari Roem Topatimasang, teori dari *advocacy coalition framework* yang dikemukakan oleh Sabatier merupakan grand teori dari advokasi kebijakan sedangkan advokasi terpadu yang dijelaskan oleh Roem Topatimasang merupakan panduan atau best practice yang dalam melakukan sebuah rangkaian advokasi kebijakan.

### **Teori dan Metodologi**

Dalam penulisan artikel ini mengkaji mengenai sebuah upaya perubahan kebijakan publik yang dilakukan oleh sebuah komunitas berbentuk jaringan sosial. Adapun tempat penelitian dalam penulisan artikel ini berlokasi pada sebuah organisasi Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK) di Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang berusaha memaknai makna dan proses. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena dengan pendekatan ini diperoleh pemahaman yang mendalam dan memperoleh informasi-informasi baru terkait dengan objek yang diteliti. Teknik Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, sedangkan pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dan juga mengkaji dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah advokasi kebijakan izin pembangunan pabrik semen di Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.

Adapun Informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa orang yang antara lain adalah: 1) Ketua dari jaringan masyarakat peduli pegunungan Kendeng (JMPPK), 2) Kepala

Desa Sukolilo Kabupaten Pati, (3) Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Semarang, 4) Kepala Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. Informan yang ada tersebut dianggap oleh penulis mengetahui seluruh rangkaian advokasi kebijakan yang dilakukan untuk menolak izin pembangunan pabrik semen di wilayah pegunungan kendeng. Terakhir untuk validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data, peneliti menggunakan beberapa narasumber yang berbeda untuk mengumpulkan data atau informasi yang sejenis, data atau informasi yang diperoleh dari narasumber yang satu dapat dibandingkan dengan narasumber yang lain untuk menguji kebenaran dari rangkaian proses advokasi kebijakan yang dilakukan oleh JMPPK.

### **Hasil dan Pembahasan**

Advokasi kebijakan hari ini merupakan instrument yang bisa digunakan oleh berbagai lapisan mulai dari organisasi masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), individu atau kelompok masyarakat untuk berpartisipasi menolak suatu kebijakan publik tertentu, karna pada intinya pemerintah yang dalam kapasitasnya sebagai pembuat dan pelaksana dari suatu kebijakan publik yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang ada tidak selalu dapat diterima oleh masyarakat. Advokasi kebijakan adalah alat untuk merubah suatu kebijakan publik yang ingin atau telah dibuat sesuai dengan kehendak dari aktor yang mendesak perubahan tersebut. Penelitian ini berusaha melihat pendekatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk menolak izin lingkungan pembangunan pabrik semen di kawasan pegunungan Kendeng dengan hanya melihat dalam sudut pandang yang berasal dari masyarakat yang terkena dampak dari kebijakan pembangunan pabrik semen tersebut. Menyikapi masalah dalam penolakan izin lingkungan pembangunan pabrik semen di kecamatan Kayen Kabupaten Pati masyarakat yang peduli akan masalah tersebut menyikapi dengan membuat strategi advokasi kebijakan yang antara lain adalah sebagai berikut:

#### **Membentuk Jaringan Masyarakat Peduli Kendeng**

Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JM-PPK) merupakan sebuah komunitas lokal yang berada di Kabupaten Pati yang terbentuk karena adanya kesadaran dan kepentingan yang sama untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Komunitas ini digagas oleh Bapak Gunretno yang dulunya tergabung dalam komunitas Serikat Petani Pati (SPP) di wilayahnya. Alasan mendasar untuk membentuk Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JM-PPK) ialah dikarenakan komunitas Serikat Petani Pati hanya berfokus pada persoalan pertanian saja, tidak menyangkut dengan lingkungan. Selain itu, terbentuknya jaringan ini juga sebagai respon atas konflik yang pernah terjadi dengan perusahaan semen sebelumnya.



Munculnya Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK) ini tidak dapat dipungkiri terdapat pengaruh dari kelompok masyarakat adat yang sudah lama mendiami Pegunungan Kendeng Utara di Kabupaten Pati. Kelompok masyarakat adat ini lebih sering disebut sebagai Komunitas Sedulur Sikep. Komunitas ini dirintis oleh Raden Kohar, seorang tokoh politik dan intelektual yang hidup pada masa penjajahan Kolonial Belanda abad ke 18, yang menyebarkan pemahaman agar tetap menjaga dan melestarikan lingkungan. Langkah yang digunakan kelompok ini dalam pergerakannya adalah dengan mensosialisasikan pengetahuan tentang lingkungan dan dampak dari adanya rencana pembangunan pabrik semen kepada warga dan masyarakat. Sampai saat ini, Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng masih proaktif dan responsif menghadapi rencana pembangunan pabrik semen oleh PT. Sahabat Mulia Sakti. Dapat dikatakan, Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng adalah kelompok pelopor yang selalu menginisiasi warga untuk melakukan aksi-aksi menolak berdirinya pabrik semen. Jaringan ini tidak mempunyai stuktur organisasi dan tidak mempunyai legalitas dari pemerintah serta berdiri sukarela untuk kepentingan masyarakat sekitar pegunungan Kendeng dalam menolak pembangunan pabrik semen di wilayah tersebut.

### **Memilih Isu Strategis**

Dalam memilih isu strategis Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK) mengambil isu yang sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi mereka. Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng rutin melakukan konsolidasi bersama dengan para anggotanya untuk menentukan isu strategis apa yang akan dipilih dan diperjuangkan dalam advokasi kebijakan kedepannya, setelah rutin berkonsolidasi dan berunding dengan para anggota dalam jaringan, mereka bersepakat bahwa isu yang akan di advokasikan yaitu tentang isu perizinan lingkungan dalam pembangunan pabrik semen di Kecamatan Keyen Kabupaten Pati. Menurut Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng banyak sekali kejanggalaan yang ditunjukkan PT Sahabat Mulia Sakti, salah satunya penemuan jumlah gua dan mata air di Pegunungan Kendeng yang tidak sesuai kenyataan. Dalam memilih isu strategis Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng nantinya akan selalu melibatkan masyarakat dalam rangkaian advokasinya. Salah satu isu utama didalam masyarakat pegunungan Kendeng adalah masalah lingkungan dan menjadi semakin penting dan mendesak untuk di advokasikan setelah pemerintah Kabupaten Pati mengeluarkan kebijakan izin lingkungan kepada PT Sahabat Mulia Sakti yang tertuang pada Surat Keputusan Bupati Pati nomor 660.1/4767/2014.

### **Menggalang Sekutu dan Pendukung**

Banyaknya sekutu pendukung dan ikut pada sebuah jaringan dalam kegiatan advokasi ini antara lain adalah Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Semarang, Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Jakarta, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), Koalisi Rakyat untuk Hak

Atas Air (KRuHA), Desantara, KONTRAS (Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan), *Acintyacunyata Speleological Club (ASC)* Yogyakarta dan *Indonesian Speleological Society (ISS)* Semarang dan kelompok aliran agama Nahdlatul Ulama (NU) Kecamatan Kayen, selain dari organisasi non pemerintahan ada banyaknya dukungan dari berbagai elemen individu seperti budayawan seperti Ehma Ainun Najib (Cak Nun), Akademisi seperti Tjahyo Nugroho Aji sebagai pengamat hidrologi karst dari Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Benny D. Setianto Pakar Hukum Lingkungan Universitas Katolik (Unika) Soegijapranata Semarang yang sangat berpengaruh besar terhadap rangkaian advokasi kebijakan yang dilakukan. Kegiatan menggalang sekutu pendukung ini berguna untuk memberikan dampak kekuatan yang lebih besar pada sebuah perubahan kebijakan, dengan rangkaian kegiatan ini Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK) dan sekutunya bisa bekerja bersama atau berkolaborasi untuk merubah keputusan yang telah dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Pati untuk kemashlahatan dan kemajuan bersama. Akan tetapi Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng yang di motori oleh Gunretno juga menemui kendala pada saat menggalang pendukung, salah satunya adalah adanya pertentangan antara masyarakat adat Samin yang sebagian dari mereka tidak mau ikut campur dan terlibat atas masalah yang terjadi.

### **Mempengaruhi Pembuat Kebijakan**

Ada beberapa rangkaian yang dilakukan oleh Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK) untuk mempengaruhi kebijakan Bupati Pati dan Gubernur Jawa Tengah yang memberikan izin pembangunan pabrik semen di kawasan karst Kecamatan Kayen Kabupaten Pati yang diantaranya adalah sebagai berikut ini:

#### 1) Aksi Demo dan Kampanye dengan *Press Release*

Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JM-PPK) melakukan longmarch sepanjang 20 kilometer sambil membawa obor untuk mengajak semua pihak turut melestarikan Pegunungan Kendeng. Kegiatan ini berlangsung pada Kamis malam tanggal 19 Mei 2016. Aksi damai dimulai dari petilasan Nyai Ageng Ngerang di Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati sebagai lokasi yang akan terdampak dari rencana pendirian pabrik dan pertambangan oleh sebuah perusahaan semen.

#### 2) Kontroversi Analisa Dampak Lingkungan (Amdal)

Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng membuat statemen lisan dan tertulis bahwa izin lingkungan untuk Analisa Dampak Lingkungan (AMDAL) PT Sahabat Mulia Sakti di Kabupaten Pati tidak sah atau tidak valid karena dikeluarkan atas dasar dokumen Analisa Dampak Lingkungan yang tidak valid. Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng meminta agar tim survei gabungan tidak hanya mensurvei jumlah mata air di kawasan calon

lahan bahan baku PT. Sahabat Mulia Sakti. Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng melalui Gunretno meminta analisa dampak di bidang sosial, ekonomi, lingkungan, dan keanekaragaman hayati turut diperhatikan. Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng berharap adanya keterbukaan dari Pemerintah Daerah maupun Pemerintahan Pusat atas masalah yang ada ini agar masalah cepat terselesaikan dan tidak menimbulkan masalah serta polemik yang berkepanjangan. Masyarakat akan lebih menerima jika pihak Pemerintah Kabupaten Pati dan pihak terkait melakukan sosialisasi dan diskusi sebagai pendekatan dengan baik.

### 3) Menekan di Ibukota Jakarta

Upaya tekanan di level nasional juga dilakukan, yaitu dengan melakukan aksi cor kaki didepan Istana Negara yang dilakukan pada tanggal 12 April 2016 dan 13 Maret 2017. Petani yang mengikuti aksi cor kaki tersebut berasal dari kawasan sepanjang Pegunungan Kendeng meliputi Pati, Rembang dan Grobogan. Aksi mengecor kaki itu mereka lakukan sebagai bentuk protes terhadap izin lingkungan pembangunan pabrik semen yang dikeluarkan. Selain itu, aksi protes yang dilakukan oleh petani Kendeng tidak semata bertujuan untuk mempertahankan hak hidup petani yang ada di Kabupaten Pati saja, melainkan demi kelestarian alam di Jawa Tengah.

### **Membangun Basis Gerakan**

Dalam hal membangun basis gerakan, Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JM-PPK) melakukan pengorganisasian masyarakat, yaitu mendirikan posko yang bernama "Omah Kendeng" dengan tujuan memberikan pendidikan politik dan penyadaran akan hak-hak masyarakat dan mengetahui informasi tentang rencana pembangunan megaprojek tersebut. Posko ini terletak di lereng Pegunungan Kendeng Kecamatan Sukolilo yang sekaligus menjadikan cikal bakal terbentuknya Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng pada tahun 2008, yang mana pada tahun tersebut juga bersamaan dengan masuknya pabrik semen yang pertama yaitu PT Semen Gresik di Kecamatan Sukolilo. Kegiatan di posko Omah Kendeng ini salah satunya adalah dengan menyediakan beberapa leaflet, sejumlah spanduk dan poster yang bernada protes dan penolakan. Selain itu posko Omah Kendeng digunakan masyarakat untuk mengadakan diskusi mengenai fungsi dan manfaat Pegunungan Kendeng untuk menarik perhatian dari semua kalangan masyarakat agar bisa bergabung dan menjalin kebersamaan serta solidaritas terhadap apa yang masyarakat sekitaran pegunungan Kendeng rasakan, sehingga penyadaran dampak buruk rencana pendirian pabrik semen lebih mudah disampaikan. Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng juga menyuguhkan pemutaran film dokumenter tentang kerusakan lingkungan agar masyarakat lebih terbuka pikirannya.

### **Simpulan**

Dari beberapa uraian yang telah dijelaskan maka dalam dapat disimpulkan bahwa Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK) dalam rangkaian advokasi

kebijakan terhadap izin lingkungan pembangunan pabrik semen di Kecamatan Kayen Kabupaten Pati yang tertuang pada Surat Keputusan Bupati Pati Nomor 660.1/4767/2014 telah melalui sepuluh rangkaian dalam strategi advokasi kebijakannya yang antara lain adalah membentuk lingkaran inti, memilih isu strategis, merancang sasaran dan strategi, mengolah data dan mengemas informasi, menggalang sekutu dan pendukung, mengajukan rancangan tanding, mempengaruhi pembuat kebijakan, membentuk pendapat umum, dan membangun basis gerakan. Sementara itu hasil advokasi kebijakan dalam rangka menolak pendirian pabrik semen berhasil mendapatkan hasil positif bagi mereka dengan memenangkan gugatan dan peninjauan kembali dalam beracara di pengadilan, selain itu advokasi ini juga sukses membentuk framing media nasional tentang ketidakadilan yang masyarakat sekitar pegunungan Kendeng rasakan, namun sampai saat ini advokasi terhadap pembangunan pabrik semen di kawasan pegunungan Kendeng memasuki babak baru yang menunggu hasil Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) yang akan dikeluarkan oleh instansi terkait untuk menjadi acuan terhadap izin pembangunan pabrik semen di kawasan sekitar pegunungan Kendeng. Implikasi secara praktis dalam penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi beberapa organisasi non pemerintahan, individu atau kelompok masyarakat sekitar pegunungan Kendeng yang sedang melakukan rangkaian advokasi kebijakan guna menolak pembangunan pabrik semen.

## **Referensi**

- Heri Firmansyah. (2010). Jejaring Advokasi Kebijakan Dalam Mendukung Gerakan Anti Korupsi Di Daerah Studi Tentang Aktor Dan Strategi Kelompok. *JKAP (Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik)*, 15 Nomor 1, 1–18.
- Miller, V., & Covey, J. (2015). *Pedoman Advokasi Perencanaan Bertindak*, dan Refleksi (2005th ed.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nenobais, H., Kasim, A., & Maksun, I. R. (2017). The Capacity Development of Non-Profit Organizations in the Growth Stage (An Action Research Based on the SSM). *JKAP (Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik)*, 20(2), 37.  
<https://doi.org/10.22146/jkap.18081>.
- Nicolle, S., & Leroy, M. (2017). Advocacy coalitions and protected areas creation process: Case study in the Amazon. *Journal of Environmental Management*, 198, 99–109.  
<https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2017.04.035>.
- Prianto, A. L. (2013). Model of Advocacy Coalitions in the Formulation of Spatial Plan Policy of Makassar in 2010-2030. *Bisnis & Birokrasi Journal*, 20(3), 163–170. Retrieved from <http://journal.ui.ac.id/index.php/jbb/article/view/3205>.

Seminar Nasional "Kontribusi Pascasarjana UNS dalam Wacana Kritis dan Solutif mengenai Krisis Ekologi Indonesia serta Dunia".

Rahardian, R. (2018). Evaluating The Use of Paralegal Approach in Policy Advocacy, 22(78), 14–19.

Suharto, E. (2014). *Analisis Kebijakan Publik, Panduan Praktis Mengkaji Masalah Dan Kebijakan Sosial*. Bandung: Alfabeta

Topatimasang, R. (2016). *Mengubah Kebijakan Publik Panduan Pelatihan Advokasi* (2016th ed.). Yogyakarta: Insist Press.

Wong, N. W. M. (2016). Advocacy Coalitions and Policy Change in China: A Case Study of Anti-incinerator Protest in Guangzhou. *Voluntas*, 27(5), 2037–2054. <https://doi.org/10.1007/s11266-015-9603-1>.

## **PENGARUH *METABOLIC SYNDROME* DAN SOSIAL EKONOMI TERHADAP JAM KERJA DI PASAR TENAGA KERJA INDONESIA**

**Ika Alicia Sasanti**

Universitas Sebelas Maret , Surakarta, Indonesia

Email: ikaalicia09@student.uns.ac.id

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of metabolic syndrome and socioeconomic on working hours of workers in Indonesia. This study modifies Becker's Theory (wages and education) with Metabolic syndrome (the sex of respondents who have health problems, the age of respondents who have systolic and diastolic blood pressure and waist circumference). The data used is the fifth wave data of the Indonesian Family Life Survey (IFLS-5) with a sample of 15,900 of the number of individuals in 50,000 in 2014 covering 24 provinces in Indonesia. The analytical tool used to test the results of this study is STATA. The results showed that wages per month had a positive relationship and statistically had a significant effect on working hours. For education level variables are negatively related and statistically significant to working hours. The sex of workers experiencing health problems is positively and significantly related to working hours. while the age of workers who have systolic and diastolic blood pressure problems are negatively and statistically significant on working hours and waist circumference has a negative and statistically significant effect on working hours.*

**Keywords:** Working hours, Becker's Model, Labor market

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *metabolic syndrome* dan sosial ekonomi terhadap jam kerja pekerja di Indonesia. Penelitian ini memodifikasi Teori Becker (upah dan pendidikan ) dengan *Metabolic syndrome* (jenis kelamin responden yang mengalami masalah kesehatan, umur responden yang mengalami masalah tekanan darah sistolik dan diastolik dan lingkaran pinggang). Data yang digunakan adalah data gelombang kelima Indonesia Family Life Survey (IFLS-5) dengan sampel sebesar 15.900 dari jumlah individu sebesar 50.000 pada tahun 2014 yang meliputi 24 provinsi di Indonesia. Alat analisis yang digunakan untuk menguji hasil penelitian ini adalah STATA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah per bulan memiliki hubungan positif dan secara statistik berpengaruh signifikan terhadap jam kerja. Untuk variabel tingkat pendidikan berhubungan negatif dan secara statistik signifikan terhadap jam kerja. Jenis kelamin pekerja yang mengalami masalah kesehatan berhubungan positif dan signifikan terhadap jam kerja. sedangkan umur pekerja yang memiliki masalah tekanan darah sistolik dan diastolik berhubungan negatif dan signifikan secara statistik terhadap jam kerja serta lingkaran pinggang berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap jam kerja.

**Kata kunci :** Jam kerja, *Model Becker*, *Metabolic syndrome*, Pasar Tenaga Kerja

### **Pendahuluan**

Dalam literature ekonomi banyak penelitian yang membahas mengenai modal manusia yang didalamnya terdapat beranekaragam karakteristik potensi masing-masing individu dari sudut pandang pengetahuan, keterampilan dan kesehatan (Bank Dunia, 2018). Beberapa

penelitian mengenai modal manusia menganggap pentingnya kesehatan dalam meningkatkan kualitas modal manusia untuk berpartisipasi di pasar kerja. Banyak dari pekerja yang produktivitasnya menjadi berkurang dikarenakan masalah kesehatan. Data International Labour Organization (2013) menunjukkan sekitar 160 juta pekerja mengalami masalah kesehatan dan sekitar 2,34 juta meninggal akibat penyakit dan kecelakaan yang berhubungan dengan pekerjaan. Jumlah kematian tertinggi para pekerja disebabkan oleh *degenerative disease* yang terdiri atas penyakit jantung koroner dan stroke. Adapun salah satu pemicu *degenerative disease* adalah *metabolic syndrome*. NCEP ATP II (2001) menjelaskan bahwa *metabolic syndrome* adalah kelainan metabolic baik lipid maupun non lipid yang menjadi faktor resiko penyakit jantung koroner yang terdiri atas obesitas sentral, kadar glukosa plasma abnormal, hipertensi, kadar kolesterol serta dyslipidemia aterogenik.

Data epidemiologi menyebutkan bahwa prevalensi *metabolic syndrome* di seluruh dunia sebanyak 20-25%. Prevalensi *metabolic syndrome* pada pekerja saat ini juga cenderung meningkat. Beberapa hasil penelitian menunjukkan peningkatan kejadian *metabolic syndrome* di kalangan pekerja. Kejadian *metabolic syndrome* di kalangan pekerja Indonesia juga cenderung meningkat. Semiardji (2004) menemukan bahwa 24,4% penyakit di kalangan pekerja adalah terkait *metabolic syndrome*. Beberapa faktor perilaku pekerja diketahui juga berkontribusi terhadap timbulnya *metabolic syndrome*. Selain itu kurangnya aktivitas fisik, pola makan tidak sehat, perilaku merokok dan stress juga menjadi penyebab *metabolic syndrome*. Akibatnya banyak pekerja yang menjadi tidak produktif dan mengurangi alokasi jam kerja mereka untuk berpartisipasi di pasar kerja (Zahtamal et al., 2014). Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan peranan *metabolic syndrome* terhadap jam kerja pekerja yang terjadi di pasar kerja Indonesia.

## **Teori dan Metodologi**

### **Teori**

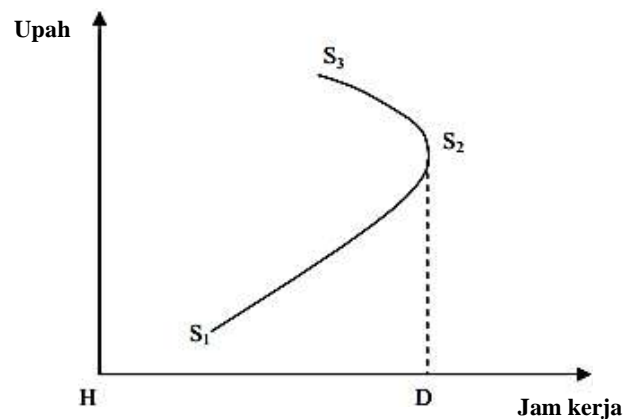
Teori *new home economics* menjelaskan hubungan antara jam kerja dengan besarnya upah yang diterima oleh pekerja. Teori *new home economics* berpendapat bahwa rumah tangga berperan sebagai produsen yang berarti bahwa rumah tangga mempergunakan bermacam-macam input untuk memproduksi komoditi-komoditi yang memberikan kepuasan atau utility bagi rumah tangga. Untuk mempermudah dalam menganalisa maka akan input akan dibagi menjadi dua bagian yaitu waktu senggang (*leisure*) dan konsumsi barang (*market goods*). Penentuan alokasi waktu dari masing-masing anggota rumah tangga didasarkan pada utility maksimum rumah tangga yang secara geometris terjadi pada kurva anggaran bersinggungan dengan kurva utility. Dari alokasi waktu kerja dan dihubungkan dengan upah dapat diketahui

penawaran tenaga kerja yang menggambarkan jumlah jam alokasi waktu bekerja pada tingkat upah tertentu. Berikut adalah model persamaan teori alokasi waktu model *Becker*:

$$\text{Jam kerja} = \beta_0 + \beta_1(\text{upah}) + u_i$$

Model persamaan diatas mengasumsikan bahwa hubungan antara upah dan jam kerja menghasilkan hubungan yang positif dan kemudian saat mencapai nilai maksimum akan menjadi negatif jika bekerja lebih lama. Dengan demikian, dari dasar teori utilitas dikembangkan menjadi teori alokasi waktu dan selanjutnya dapat diketahui perilaku konsumen dalam bekerja yang merupakan teori penawaran tenaga kerja. Berikut adalah penjelasan mengenai hubungan antara jam kerja dengan upah.

**Gambar 1.** Kurva Penawaran Tenaga Kerja



Sumber: Becker, (1965)

Bila tingkat upah naik, efek substitusi menyebabkan individu menawarkan lebih banyak waktu untuk pekerjaan pasar, tetapi efek pendapatan menyebabkan individu meminta waktu luang lebih banyak dan mengakibatkan penawaran waktu untuk pekerjaan pasar lebih kecil. Besarnya penyediaan waktu bekerja sehubungan dengan perubahan tingkat upah dinamakan fungsi penawaran tenaga kerja. Kurva penawaran mempunyai kemiringan positif, kemudian mulai bengkok ke belakang. Kurva penawaran yang bengkok ke belakang terjadi bila efek pendapatan akibat kenaikan tingkat upah lebih besar daripada efek substitusi, sehingga jumlah tenaga kerja yang ditawarkan berkurang bersamaan dengan naiknya tingkat upah. Hal tersebut menyebabkan bentuk dari kurva penawaran membelok ke kiri yang dikenal dengan *backward bending supply curve*.

Penelitian mengenai jam kerja di Indonesia yang menggunakan alokasi waktu model Becker telah banyak dilakukan. Penelitian Murtiningsih (2003) mengenai faktor yang mempengaruhi jam kerja di Jawa Tengah. Hasil dari penelitian ini adalah variabel upah, umur, dan pendidikan menunjukkan adanya perbedaan pengaruh variabel upah terhadap jam kerja.



Untuk pekerja dengan karakteristik upah kurang dari upah minimum dan umur pekerja 15 – 24 tahun, hasil perhitungan lama jam kerja per minggu untuk pekerja dengan karakteristik tersebut adalah 36,992 jam. Pekerja dengan karakteristik upah sama dengan upah minimum dan umur 15 – 24 tahun, diperoleh jam kerja per minggu adalah 46,995 jam. Sedangkan untuk pekerja dengan karakteristik upah di atas upah minimum dan umur 15 – 24 tahun, hasil perhitungan lama jam kerja per minggu adalah 51,210 jam. Penelitian mengenai jam kerja selanjutnya adalah Sumastuti (2017) mengenai alokasi waktu bekerja di industri. Hasil dari penelitian ini bahwa alokasi waktu bekerja dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pendidikan suami, pendapatan suami, umur istri dan jumlah anak serta dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh umur suami, pendidikan istri dan jumlah anggota keluarga.

Dalam penelitian ini, jam kerja dalam pasar kerja di Indonesia dianalisis menggunakan persamaan alokasi waktu model Becker yang dimodifikasi dengan memasukkan pengaruh *metabolic syndrome*. Seperti pada pembahasan sebelumnya, bahwa *metabolic syndrome* mempengaruhi partisipasi jam kerja para pekerja di pasar kerja. Sindrom metabolik adalah kumpulan faktor risiko berbagai penyakit metabolik seperti Penyakit Jantung Koroner (PJK), stroke, dan diabetes melitus tipe 2. Komponen utama sindrom metabolik berdasarkan International Diabetes Federation (IDF) tahun 2005 adalah obesitas sentral, dyslipidemia (trigliserida tinggi, kolesterol HDL rendah), hipertensi, dan hiperglikemia. Seseorang dinyatakan mengalami *metabolic syndrome* apabila terdapat obesitas sentral dengan minimal 2 kriteria positif lainnya (IDF, 2006).

Kriteria *metabolic syndrome* memiliki komponen yang berbeda-beda dari masing-masing sumber. Berikut kriteria *metabolic syndrome* menurut WHO dan ATP III:

**Tabel 1. Kriteria Metabolic Syndrome**

Kriteria	WHO	ATP III
Syarat terpenuhi	Dibutuhkan 2 dari 4 kriteria	Dibutuhkan minimal 3 dari 5 kriteria
Eksresi albumin urin	>20µg / menit	-
Rasio lingkar pinggang		
Pria	> 90 cm	-
Wanita	> 85 cm	-
Lingkar Pinggang		
Pria	-	>102cm
Wanita	-	>88c,
Trigliserida	150 mg/dl	150 mg/dl
Kolesterol HDL		
Pria	<35 mg/dl	<40mg/dl
Wanita	<39 mg/dl	<50mg/dl
Tekanan darah	140/90 mmHg	130/85 mmHg

---

Glukosa darah	-	110 mg/dl
---------------	---	-----------

---

Sumber: Bloomgarden, (2005)

Kamsu (2011) menjelaskan bahwa kalangan eksekutif yang merupakan kelompok manajerial di Jakarta menunjukkan prevalensi *metabolic syndrome* sebesar 21,6% dengan prevalensi komponen tertinggi yaitu obesitas sentral sebesar 22,1%. Penelitian lain pada pekerja perusahaan di Jakarta menunjukkan sebesar 21,58% pekerja mengalami sindrom metabolik dengan komponen terbanyak adalah obesitas sentral. *Metabolic syndrome* yang tinggi pada pekerja dikaitkan dengan faktor risiko seperti aktifitas fisik yang rendah, tingkat stres yang tinggi, asupan makanan yang tinggi karbohidrat dan lemak, serta rendahnya perhatian perusahaan terhadap kesehatan dan kebugaran para pekerja.

Dalam penelitian Choo (2017) terdapat perbedaan yang signifikan dalam faktor-faktor demografis seperti jenis kelamin, usia rata-rata, kelompok etnis, dan faktor geografis antara kelompok *metabolic syndrome* dan kelompok sindrom non-metabolik serta karakteristik antropometrik dan laboratorium. Kelompok *metabolic syndrome* menunjukkan berat badan yang lebih berat secara signifikan ( $62,51 \pm 11,89$  vs  $54,40 \pm 9,863$ ), BMI yang lebih besar ( $26,71 \pm 4,001$  vs  $22,77 \pm 3,487$ ), lingkaran pinggang yang lebih besar ( $92,63 \pm 8,50$  vs  $80,12 \pm 9,741$ ), tekanan sistolik yang lebih tinggi ( $154,4 \pm 22,58$  vs  $136,2 \pm 23,28$ ) dan tekanan darah diastolik ( $90,32 \pm 11,37$  vs  $81,46 \pm 11,43$ ), kadar kolesterol HDL yang lebih rendah ( $39,50 \pm 9,084$  vs  $42,23 \pm 15,18$ ), proporsi yang lebih tinggi dari subjek yang mendapatkan obat penurun lipid (0,7% vs 0,09%), pengobatan diabetes (3,18% vs 0,16%) dan pengobatan hipertensi (5,92% vs 1,58%) dibandingkan kelompok sindrom non-metabolik. Penelitian selanjutnya menurut Solechah et al. (2014) mengenai resiko *metabolic syndrome* pekerja wanita yang menunjukkan bahwa proporsi *metabolic syndrome* pada pekerja wanita sebesar 18,6 persen dan banyaknya tanggungan keluarga menjadi faktor risiko *metabolic syndrome* yang signifikan.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Survei Rumah Tangga Indonesia (Indonesia Family Life Survey / IFLS). IFLS menyediakan informasi di bidang sosio ekonomi, kesehatan dan sebagainya baik pada level rumah tangga maupun individu. Survei ini dilakukan di 24 provinsi di Indonesia berupa data longitudinal mencakup provinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Kepulauan Riau, Bangka Belitung, Sumatera Selatan, Lampung, seluruh provinsi di Jawa, Bali, NTB, seluruh provinsi di Kalimantan, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Subjek penelitian ini difokuskan pada individu dalam rumah tangga yang berusia 15 tahun atau lebih yang merupakan individu dalam penelitian Indonesia Family Life Survey (IFLS).

Dalam penelitian ini menggunakan data *cross section* yaitu IFLS-5 tahun 2014 di mana

jumlah rumah tangga sampel yang telah disurvei oleh IFLS berjumlah 15.900 dengan jumlah individu sebesar 50.000. Survei IFLS dimulai pada tahun 1993 sebagai baseline, dilanjutkan tahun 1997, 2000, 2007 dan terakhir tahun 2014 yang mencakup 24 provinsi di Indonesia kecuali bagian timur wilayah Indonesia.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yaitu penelitian yang menggunakan bahan yang diperoleh dari *Indonesia Family Life Survey* (IFLS) berupa data longitudinal pada data IFLS-5 tahun 2014 yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.** Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi
Variabel Dependen	
log_hours	Logaritma jam kerja
Variabel Independen	
<i>Becker model</i>	
log_wage	Logaritma tingkat upah
log_educ	Logaritma dalam jenjang pendidikan
<i>Metabolic syndrome</i>	
sex	Dummy jenis kelamin pekerja yang mengalami gangguan kesehatan 1= laki-laki, 0= perempuan
log_age	Logaritma umur responden yang mengalami masalah tekanan darah sistolik dan diastolic
log_waist	Logaritma dalam lingkaran pinggang

Sumber: Data Penelitian, diolah

### Model Empiris

Penelitian ini menggunakan beberapa model empiris untuk memahami pengaruh jam kerja menurut model Becker dan *metabolic syndrome*. Model empiris pertama adalah persamaan Becker yang diukur dengan upah per bulan dan pendidikan dalam tahun. Model ini diambil dari Murtiningsih (2004) adalah sebagai berikut:

$$\log\_hours = \beta_0 + \beta_1 \log\_wage + \beta_2 \log\_educ + u_i$$

Model empiris kedua adalah untuk mengukur pengaruh *metabolic syndrome* yang diukur dengan jenis kelamin penderita masalah gangguan kesehatan, umur penderita masalah tekanan darah sistolik dan diastolik serta ukuran lingkaran pinggang.

$$\log\_hours = \beta_0 + \beta_1 \text{sex} + \beta_2 \log\_age + \beta_3 \log\_waist + u_i$$

Akhirnya untuk mengetahui pengaruh *metabolic syndrome* pada jam kerja maka penelitian ini menggabungkan persamaan model Becker dengan *metabolic syndrome*. Berikut adalah model empiris model 3:

$$\log\_hours = \beta_0 + \beta_1 \log\_wage + \beta_2 \log\_educ + \beta_1 \text{sex} + \beta_2 \log\_age + \beta_3 \log\_waist + u_i$$

Untuk selanjutnya data yang telah dipilih akan diolah dengan menggunakan STATA untuk menghitung regresi linier (OLS) guna mengetahui pengaruh masing-masing variabel.

Namun sebelum diolah, data terlebih dahulu di uji dengan uji asumsi klasik. Data yang digunakan dalam penelitian adalah *cross section* maka uji asumsi klasik yang perlu dilakukan adalah uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas. Uji autokorelasi tidak wajib dilakukan karena autokorelasi sebagian besar terjadi pada data *time series* (Gujarati, 2005).

## Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini jumlah responden yang diamati adalah 3.622 dengan usia antara 33 sampai 87 tahun yang mengalami gangguan kesehatan. Sampel terdiri atas individu yang bekerja dalam satu bulan terakhir dan bekerja sebagai pekerja penuh waktu di milik pemerintah maupun swasta. Dari responden tersebut, rata-rata upah yang diterima adalah Rp. 1.968.848 dan sebagian besar pendidikan terakhir yang ditempuh adalah jenjang SMP sederajat.

**Tabel 3.** Statistik Deskriptif dari Variabel Numerik

Variabel	Mean	Std.Dev	Min	Max
Hours (Jam kerja)	41.75	19.47	1	168
Wage (Upah)	1968848	2551237	6000	45000000
Educ (Pendidikan)	8.65	5.02	0	16
Sex (Jenis kelamin)	0.63	0.48	0	1
Age (Usia)	48.90	7.38	33	87
Waist (Lingkar pinggang)	84.19	11.32	32	150
<b>Total Observasi</b>			3622	

Sumber: Data Penelitian

Variabel *metabolic syndrome* terdiri atas jenis kelamin penderita gangguan kesehatan yaitu 1 untuk laki-laki dan 0 untuk perempuan. Sebagian responden yang berusia 49 tahun mengalami masalah tekanan darah baik sistolik maupun diastolik. Sedangkan untuk lingkar pinggang terbesar yaitu 150 cm dengan rata-rata lingkar pinggang yang dimiliki responden adalah 84,19 cm.

Dalam penelitian ini mencoba untuk menguji terlebih dahulu menjadi 3 model yaitu model pertama menguji jam kerja terhadap teori Backer (upah dan pendidikan), kemudian model kedua menguji jam kerja terhadap *metabolic syndrome* (jenis kelamin, umur dan lingkar pinggang) serta model ketiga mengkombinasikan model Backer dan *metabolic syndrome*. Dari ketiga model tersebut, model ketiga menjadi pilihan penelitian karena dinilai sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui kedua pengaruh yaitu model Backer dan *metabolic syndrome* terhadap jam kerja.

Berdasarkan tabel 4, hasil estimasi model pilihan (model ketiga) bahwa masalah heteroskedastisitas dengan Tes Breusch Pagan / Cook -Weisberg menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak dengan uji chi-square 21,053. Namun untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas tersebut, penelitian ini menggunakan robust standart error. Sedangkan untuk estimasi masalah

multikolinieritas dengan menggunakan Variation Inflation Factor (VIF). Nilai rata-rata VIF untuk semua variabel penjelas adalah 1,21 dan kurang dari 10, nilai tersebut menunjukkan bahwa model ini bebas dari masalah multikolinieritas.

**Tabel 4.** Regresi Linier Berganda

Variabel	Model OLS 1	Model OLS 2	Model OLS 3
log_wage	0,188 (0,000)		0,175 (0,000)
log_educ	-0,117 (0,000)		-0,120 (0,000)
Male		0,257 (0,000)	0,151 (0,000)
log_age		-0,413 (0,000)	-0,323 (0,000)
log_waist		0,008 (0,908)	-0,269 (0,000)
Constanta	1,207 (0,000)	4,998 (0,000)	3,747 (0,000)
R Square	0,009	0,053	0,125
Prob > F	0,000	0,000	0,000
VIF	1,28	1,00	1,21

Sumber: data penelitian

\*bagian atas menjelaskan tentang koefisien

\*bagian bawah / dalam kurung menjelaskan nilai probabilitas

Analisis regresi menghasilkan nilai R-squared sebesar 0,12 yang berarti bahwa variabel upah, pendidikan, jenis kelamin, umur, dan lingkaran pinggang mempengaruhi secara simultan sebesar 12% terhadap jam kerja sisanya merupakan pengaruh faktor lain diluar variabel yang diteliti. Dalam uji F dapat dilihat bahwa prob > F sebesar 0,000 yang berarti bahwa variabel upah, pendidikan, jenis kelamin, usia, dan lingkaran pinggang berpengaruh secara simultan terhadap jam kerja.

Upah per bulan memiliki hubungan positif dan secara statistik berpengaruh signifikan terhadap jam kerja. Untuk variabel tingkat pendidikan berhubungan negatif dan secara statistik signifikan terhadap jam kerja. variabel jenis kelamin berhubungan positif signifikan terhadap jam kerja. Sedangkan variabel umur berhubungan negatif dan signifikan secara statistik terhadap jam kerja serta lingkaran pinggang berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap jam kerja.

Upah berpengaruh sebesar 0,175 yang berarti bahwa kenaikan upah sebesar 1% berpengaruh menaikkan jam kerja sebesar 0,175%. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Murtiningsih (2004) yang mana sebagaimana pekerja di Indonesia menjadikan pekerjaan sebagai

sumber pendapatan utama, sehingga para pekerja lebih meningkatkan jam kerja mereka untuk bekerja dibandingkan untuk bersantai (*leisure time*)

Tingkat pendidikan berpengaruh sebesar -0,120 yang berarti bahwa peningkatan jenjang pendidikan 1% akan menurunkan jam kerja sebesar -0,120%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sumastuti (2017) yang menandakan bahwa pasar kerja di Indonesia sebagian besar berada pada sektor informal, dimana sebagian besar pekerja di pasar kerja informal tidak terlalu mengedepankan pendidikan yang tinggi untuk dapat berpartisipasi masuk di pasar kerja.

Jenis kelamin berpengaruh sebesar 0,151 yang berarti bahwa pekerja laki-laki yang memiliki masalah kesehatan memiliki jam kerja lebih tinggi sebesar 0,151% jika dibanding dengan pekerja wanita. Hasil tersebut sama dengan penelitian Solechah et al. (2014) bahwa seseorang wanita beresiko tinggi terhadap penyakit *metabolic syndrome*, sehingga keputusan pekerja wanita untuk masuk dipasar kerja akan berkurang yang berpengaruh pada penurunan jam kerja pekerja wanita.

Usia berpengaruh sebesar -0,323 yang berarti bahwa peningkatan usia pekerja yang mengalami masalah tekanan darah baik sistolik dan diastolik sebesar 1% akan mengurungkan partisipasi kerjanya ditandai dengan menurunnya jam kerja yang dimiliki sebesar -0,323%. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Choo (2017) bahwa tekanan darah sistolik 130 mmHg atau diastolik 85 mmHg dapat mempengaruhi partisipasi jam kerja pekerja di Indonesia. Apabila saat terjadi masalah tekanan darah yang tinggi kemudian dipaksakan untuk bekerja maka dapat mempengaruhi produktifitas kerja para pekerja.

Lingkar pinggang berpengaruh sebesar -0,269 yang berarti bahwa kenaikan lingkaran pinggang sebesar 1% akan menurunkan jam kerja sebesar -0,269%. Dalam penelitian ini, lingkaran pinggang diinterpretasikan dengan kondisi obesitas seseorang. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan Zahtamal et al. (2014) bahwa tingkat stres yang tinggi, asupan makanan yang tinggi karbohidrat dan lemak, serta rendahnya perhatian perusahaan terhadap kesehatan dan kebugaran para pekerja akan mempengaruhi produktifitas jam kerja para pekerja. Selain itu Penelitian dari Kamsu (2011) bahwa kalangan eksekutif sebagian besar beresiko terserang penyakit obesitas karena jam kerja mereka dalam berakifitas fisik sangat rendah.

## **Simpulan**

Berdasarkan penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa :

- a. Upah berpengaruh signifikan positif sebesar 0,175 yang berarti bahwa kenaikan upah sebesar 1% berpengaruh menaikkan jam kerja sebesar 0,175 %.
- b. Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan negatif sebesar -0,120 yang berarti bahwa peningkatan jenjang pendidikan 1% akan menurunkan jam kerja sebesar -0,120%.

- c. Jenis kelamin pekerja yang mengalami masalah kesehatan berpengaruh signifikan positif sebesar 0,151 yang berarti bahwa pekerja laki-laki yang memiliki masalah kesehatan memiliki jam kerja lebih tinggi sebesar 0,151% jika dibanding dengan pekerja wanita.
- d. Usia pekerja yang mengalami masalah tekanan darah sistolik dan diastolik berpengaruh signifikan negatif sebesar -0,323 yang berarti bahwa peningkatan usia pekerja yang mengalami masalah tekanan darah baik sistolik dan diastolik sebesar 1% akan mengurungkan partisipasi kerjanya ditandai dengan menurunnya jam kerja yang dimiliki sebesar -0,323%.
- e. Lingkar pinggang berpengaruh signifikan negatif sebesar -0,269 yang berarti bahwa kenaikan lingkar pinggang sebesar 1% akan menurunkan jam kerja sebesar -0,269%.

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti beberapa saran:

- a. Untuk pemerintah sebaiknya mengkaji kembali peraturan mengenai jam kerja di Indonesia agar jam kerja yang diberikan oleh pekerja tidak mengganggu masalah metabolik para pekerja,
- b. Untuk pemerintah sebaiknya memperhatikan sektor informal agar pekerja yang terdidik dan terampil dapat berkontribusi masuk dalam sektor informal sehingga ada terobosan baru untuk sektor informal jika di dukung keberadaannya oleh pekerja yang berpendidikan tinggi.
- c. Untuk perusahaan sebaiknya menyediakan layanan dan program kesehatan untuk mengecek kondisi pekerja secara rutin agar pekerja terus sehat dan selalu berkontribusi terhadap perusahaan.

## Referensi

- Bank Dunia. (2018). *Publikasi Proyeksi Sumber Daya Manusia: Tentang Proyek Modal Manusia*. Jakarta.
- Becker, Gary. (1965). *The Economic Approach to Human Behavior*. The University of Chicago Press. Chicago.
- Bloomgarden Z.T. (2005). Diabetic Nephropathy. *Diabetes Care*; 28: 745-51.
- Choo Hao Jian, Fatwa Sari Tetra Dewi, Elizabeth Henny Herningtyas. (2017). Prevalence of metabolic syndrome and its components based on International Diabetes Federation (IDF) definition in Yogyakarta Special Region, Indonesia, *Journal of the Medical Sciences* 49 (2017), 128-140.
- Gujarati, Damodar. (2005). *Ekonometrika Dasar*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- International Diabetes Federation. (2006). *The IDF consensus worldwide definition of the metabolic syndrome*. Diakses dalam <https://idf.org/>.
- International Labour Organization. (2013). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja Sarana untuk Produktivitas*. ISBN: 978-92-2-822012-4. Jakarta.

Seminar Nasional "Kontribusi Pascasarjana UNS dalam Wacana Kritis dan Solutif mengenai Krisis Ekologi Indonesia serta Dunia".

Kamsu et al. (2011). *Prevalensi dan Determinan Metabolic syndrome pada Kelompok Eksekutif di Jakarta dan Sekitarnya*.

Murtiningsih. (2003). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Jam Kerja Para Pekerja di Provinsi Jawa Tengah 2003*. Publikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta.

NCEP ATP III. (2001). NCEP Cholesterol Guidelines. *National Institute of Health*.

Semiardji. (2004). The Prevalence of the *Metabolic syndrome*: Findings from the Epidemiology Study on Obesity and Its Comorbifities in Indonesian Population. In : *3<sup>rd</sup> National Obesity Symposium (NOS III) 2004*. Jakarta.

Solechah et al. (2014). Proporsi dan Faktor Resiko Sindrom Metabolik pada Pekerja Wanita di Pabrik Garmen di Kota Bogor. *Journal Article Nutrition and Food Research*, vol.37, no. 1, 2014, pp.21-32.

Sumastuti et al. (2017). Alokasi Waktu Kerja Perempuan Studi Empiris pada Industri Rumah Tangga Bordir di Jawa Tengah. *Prosiding Seminar Nasional KeIndonesiaan II Tahun 2017*. FPIPSKR Universitas PGRI Semarang.

Zahtamal et al. (2014). The Prevalence of *Metabolic syndrome* among Company Workers. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* Vol. 9, No. 2, November 2014.



## **ANALISIS KECERDASAN EKOLOGIS SISWA SMA DALAM TRADISI GREBEG DUKUTAN**

**Isa Maryati**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: maryatiisa1@gmail.com

**Leo Agung S**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: leo.agung56@yahoo.co.id

**Musa Pelu**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: pelumusa@yahoo.com

### **ABSTRACT**

*The impact of globalization has a significant influence on the environment. One of the most fundamental impacts on the environment is a decrease in environmental functions. Pollution and damage are the main effects of environmental degradation. Environmental awareness is part of ecological intelligence. The tradition of Grebeg Dukutan is one of the efforts to improve environmental functions. This research was conducted at SMA N Karangpandan. The formulation of the problem consists of: How the influence of the local tradition of Grebeg Dukutan on the ecological intelligence of SMA N Karangpandan students. This study aims to explain the ecological intelligence of high school students in the implementation of the Grebeg Dukutan tradition. The method in this study is a quantitative descriptive research method using a survey approach. The research sample of 60 high school students consisting of class X in the field of social studies. The results of this study indicate that the average level of ecological intelligence is 27.81 in the good category. The conclusion in this study is that students respond positively to the implementation of Grebeg Dukutan related to ecological intelligence. This can be seen in the average value of ecological intelligence of students in both categories at the secondary school level.*

**Keywords:** *ecological intelligence, tradition Grebeg Dukutan, environment.*

### **ABSTRAK**

Dampak globalisasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap lingkungan hidup. Salah satu dampak yang paling mendasar terhadap lingkungan adalah fungsi lingkungan hidup yang mengalami penurunan. Pencemaran dan kerusakan merupakan dampak utama dari penurunan lingkungan. Kesadaran akan lingkungan merupakan bagian dari kecerdasan ekologis. Tradisi Grebeg Dukutan adalah salah satu upaya peningkatan fungsi lingkungan. Penelitian ini dilaksanakan di SMA N Karangpandan. Rumusan masalah terdiri dari: Bagaimana pengaruh tradisi lokal Grebeg Dukutan terhadap kecerdasan ekologis siswa SMA N Karangpandan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang kecerdasan ekologis siswa SMA dalam pelaksanaan tradisi Grebeg Dukutan. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan pendekatan survei. Sampel penelitian dari 60 siswa SMA yang terdiri dari kelas X bidang IPS. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kecerdasan ekologis sebesar 27,81 dalam kategori baik. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah siswa merespon positif pelaksanaan Grebeg Dukutan terkait dengan kecerdasan ekologis. Hal ini dapat dilihat pada nilai rata-rata kecerdasan ekologi siswa dalam kategori baik di tingkat sekolah menengah.

**Kata Kunci:** kecerdasan ekologis, tradisi grebeg dukutan, lingkungan.

## **Pendahuluan**

Keadaan bumi sendiri sudah tercemar dari berbagai aspek lingkungan. Hal ini terjadi dikarenakan keseimbangan lingkungan yang tidak bisa terkontrol. Hal tersebut diungkapkan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa kita selayaknya penghuni bumi harus selalu menjaga keseimbangan lingkungan dengan tidak menimbulkan kerusakan alam.

Menurut Supriadi (2005), lingkungan hidup merupakan salah satu sumber daya alam yang memiliki peran yang sangat strategis terhadap keberadaan makhluk ciptaan Tuhan, termasuk manusia. Lingkungan merupakan sumber daya yang dijadikan sebagai aset yang dapat menyejahterakan masyarakat itu sendiri. Namun lingkungan dimana makhluk di bumi ini hidup telah mengalami kerusakan. Kerusakan lingkungan hidup disebabkan oleh dua faktor yakni kerusakan akibat tindakan masyarakat itu sendiri dan kerusakan akibat dari alam.

Salah satu dari kerusakan lingkungan hidup di Karanganyar adalah sampah plastik. Bagi masyarakat, sungai merupakan tempat pembuangan sampah bagi mereka yang tidak mempunyai tempat di belakang rumah. Tindakan ini mempengaruhi kualitas air akibat dari pencemaran sampah. Menurut Pratiwi (2005) menyebutkan bahwa kebiasaan masyarakat menggunakan produk sekali pakai mempengaruhi banyaknya tumpukan sampah. Tindakan ini sebisa mungkin harus terkontrol agar tidak terjadi menambah parah kerusakan lingkungan.

Rasa empati kita akan terbangun apabila melihat lingkungan sekitar yang tercemar. Menurut Goleman (2009), kecerdasan ekologis memadukan ketrampilan kognitif dengan empati terhadap segala bentuk kehidupan. Kecerdasan sosial dan emosional terbangun atas kemampuan untuk melihat dari sudut pandang orang lain, merakan apa yang orang lain rasakan dan hal tersebut akan menunjukkan rasa kepedulian kita.

Supriatna (2016) mengatakan pemerintah sudah mempunyai program dalam hal meningkatkan sekolah berwawasan lingkungan dengan memberikan penghargaan Adiwiyata yang direspons positif oleh sekolah di seluruh Indonesia. Pendidikan lingkungan hidup adalah salah satu peran penting dalam pembentukan karakter yang ramah lingkungan. Namun sangat disayangkan pendidikan tersebut belum maksimal dalam mencapai tujuan. Bahkan Supriatna juga menerangkan bahwa penghargaan Adiwiyata lebih menonjol secara artifisial dalam simbol-simbol fisik ramah lingkungan dibandingkan dengan pembentukan budaya ramah lingkungan.

Pendidikan di SMA merupakan salah satu alternatif untuk menanamkan sikap ramah lingkungan kepada peserta didik. Mulai dari pemilahan sampah organik dan anorganik,

pengurangan bahan plastik sekali pakai dan digalakkannya kebersihan lingkungan oleh peserta didik itu sendiri. Peserta didik mempunyai tanggung jawab yang penting dalam pengelolaan lingkungan hidup. Harapannya peserta didik akan terbiasa dengan sikap ramah lingkungan sehingga ketika terdapat masalah mereka akan terbiasa.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis hendak menulis ringkasan penelitian tentang kecerdasan ekologis siswa SMA berdasarkan salah satu tradisi lokal yakni grebeg dukutan.

## **Teori dan Metodologi**

### **Kecerdasan Ekologis**

Kecerdasan ekologis merupakan sikap ramah lingkungan kita terhadap lingkungan sekitar. Membuang sampah sembarangan, sering menggunakan bahan sekali pakai, membiarkan lampu menyala saat tidak dipakai adalah contoh perilaku yang tidak mencerminkan kecerdasan ekologis. Menurut Supriatna (2016) mengatakan kecerdasan ekologis yang dimiliki seorang individu didasari atas pengetahuan, kesadaran, dan ketrampilan hidup selaras dengan kelestarian alam. Artinya adalah manusia yang memiliki kecerdasan ekologis menyadari bahwa alam sekitar adalah tempat yang hidup dari makhluk hidup sehingga harus dijaga kelestariannya agar dapat melangsungkan kehidupannya di bumi ini.

Menurut Supriatna (2016), kecerdasan ekologis bersifat kompleks yang didukung oleh kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Dalam kecerdasan intelektual kemampuan IQ siswa merupakan modal utama untuk mencapai kesuksesan di dunia pendidikan dan lapangan kerja. Namun, belum tentu seseorang bisa hidup menyatu dengan alam dengan melakukan tindakan-tindakan yang ramah lingkungan. Contohnya adalah, siswa belum tentu bisa memilih makanan sehat yang ramah lingkungan serta mengurangi penggunaan sampah plastik. Oleh karena itu, kecerdasan ekologis ditandai dengan perilaku ramah lingkungan yang didasari dengan adanya pengetahuan.

### **Grebeg Dukutan**

Grebeg Dukutan adalah salah satu tradisi lokal yang ada di Karanganyar. Tradisi ini sudah dilakukan secara turun temurun tepatnya di Desa Nglurah, Tawangmangu. Tradisi ini dilaksanakan setiap tujuh bulan sekali, pada hari Selasa Kliwon wuku dukut bertempat di situs Menggung. Tradisi grebeg dukutan mempunyai cerita tentang Airlangga yang melarikan diri ke Wonogiri. Tempat yang dituju oleh Airlangga dan pengikutnya adalah punden berundak menggung di Nglurah Tawangmangu. Saat itu Airlangga akan kembali ke kerajaan bersama pengikutnya yang bernama Narotama. Tetapi Narotama menginginkan untuk tetap tinggal di punden menggung tersebut dan mendapat gelar dengan sebutan Kyai Menggung.

Kemudian Kyai Menggung bertemu dengan Nyi Roso Putih dan terjadilah sebuah perkelahian antar keduanya. Pada akhirnya keduanya melangsungkan pernikahan di Seloso

Kliwon wuku Dukut. Sehingga masyarakat memperingati tradisi grebeg dukutan pada setiap seloso kliwon wuku dukut untuk menghormati Kyai Menggung dan Nyi Roso Putih.

Tradisi Grebeg Dukutan menyimpan dua nilai yang sudah mulai ditinggalkan oleh kebanyakan masyarakat. Nilai tersebut adalah nilai gotong royong dan cinta lingkungan. Nilai gotong royong mulai terlihat ketika masyarakat menanam jagung untuk kebutuhan grebeg tersebut. Kemudian masyarakat juga bersama-sama memasak untuk acara grebeg tanpa rasa pamrih dan imbalan. Dari nilai gotong royong ini akan menciptakan lingkungan yang damai dan rukun, saling membutuhkan sesama, dan toleransi yang tinggi.

Cinta lingkungan adalah salah satu hal yang sering kita tinggalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sampah plastik dan bahan sekali pakai sangat mudah ditemukan di area sungai, dapur rumah tangga bahkan di jalanan. Hal ini sangat disayangkan ketika masyarakat tidak menyadari bahwa sampah tersebut dapat merusak lingkungan hidup. Dalam tradisi grebeg dukutan ini mengajarkan kepada kita bagaimana kita harus menjaga alam sekitar dengan baik dan benar. Bahan-bahan makanan yang digunakan dalam upacara grebeg sangat ramah lingkungan. Mulai dari cara memasak yang tidak diperbolehkan memakai minyak dan harus dipanggang atau direbus. Hal ini sangat sulit untuk dilakukan masyarakat sekarang dalam pola hidup sehat. Oleh karena itu tradisi grebeg dukutan ini sangat baik untuk contoh peserta didik dalam menjalani hidup sehat ramat lingkungan.

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Sasaran penelitian adalah siswa IPS kelas X SMA N Karangpandan Kabupaten Karanganyar. Survei dilaksanakan pada bulan Januari 2020 mencakup kecerdasan ekologis siswa dan survei grebeg dukutan dilaksanakan pada bulan Mei 2020. Survei kecerdasan ekologis siswa ini mencakup tentang lingkungan sekitar yang terdampak sampah-sampah plastik dan makanan siap saji. Survei grebeg dukutan mencakup tradisi grebeg yang masih dijalani masyarakat guna memupuk rasa gotong royong dan sikap ramah lingkungan.

### **Hasil dan Pembahasan**

SMA N Karangpandan terletak di area pekampungan yang asri dan subur. Sekolah ini mendapat predikat dari pemerintah daerah sebagai sekolah Adiwiyata karena pengelolaan taman yang hijau dan asri. Sarana dan prasarana SMA N Karangpandan sangat memadai, mulai dari air bersih, tempat pembuangan sampah organik dan anorganik, serta selokan yang selalu dibersihkan setiap pagi. Hal ini sangat mendukung siswa untuk memakai barang dan bahan yang ramah lingkungan. Tetapi siswa SMA N Karangpandan kurang dalam hal pengelolaan sampah plastik dan bahan sekali pakai. Setidaknya sampah-sampah tersebut terkumpul sebanyak 50kg seharinya. Mirisnya sampah terbanyak dari benda-benda berbahan plastik. Walaupun begitu, tidak semua siswa ikut serta dalam penumpukan sampah plastik. Sekitar 27,

81% siswa merespon baik tentang kecerdasan ekologi. Artinya dari 135 siswa yang menjawab angket, sebanyak 35 siswa mempunyai kesadaran tentang rasa cinta lingkungan.

Deskripsi angket menunjukkan bahwa banyak siswa yang saling bahu membahu tentang pembuangan sampah. Di kelas dibentuk regu piket kelas setiap harinya selama masa sekolah. Selain itu walaupun sudah terdapat regu piket siswa tetap bertanggung jawab terhadap sampah-sampah mereka. Siswa juga banyak yang membawa bekal dan minuman air isi ulang dari rumah. Walaupun begitu siswa tidak menyadari bahwa hal kecil yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari membawa dampak yang baik bagi lingkungan sekolah.

Banyak siswa SMA N Karangpandan hidup di daerah pedesaan yang masih sangat kental dengan tradisi lokal. Tradisi kenduren, pancen, bancakan dan masih sangat lagi. Salah satu tradisi yang masih dijalani sampai sekarang adalah tradisi bersih desa grebeg dukutan. Tradisi ini mengandung banyak nilai yakni cinta lingkungan. Bahan makanan untuk tradisi terbuat dari bahan-bahan yang sangat ramah lingkungan. Seperti jagung, tempe, sayur mayur yang diolah dengan cara direbus dan dipanggang artinya tidak ada unsur minyak dalam penyajian makanan tersebut. Bahkan tempat makanan sesaji juga terbuat dari anyaman bambu, pelepah pisang dan daun pisang. Dari nilai-nilai tradisi lokal ini mereka bisa mempelajari definisi ramah lingkungan yang sebenarnya adalah makanan yang diolah dengan cara tersebut. Selain ramah lingkungan, makanan yang direbus maupun dipanggang adalah contoh makanan yang sehat.

Hal tersebut menjadi tanda bahwa tradisi lokal yang masih dijalankan oleh masyarakat merupakan suatu kecerdasan ekologis yang tiada terkira. Tradisi bisa menjadikan siswa SMA N Karangpandan untuk lebih menyadari dan merawat lingkungan sekitar untuk tetap lestari.

### **Simpulan**

Kecerdasan ekologis adalah salah satu aspek dari keberhasilan kita dalam menjaga lingkungan. Adanya perilaku sadar diri dari masyarakat dalam merawat lingkungan baik terutama di lingkungan sekolah SMA N Karangpandan. Siswa menyadari bahwa lingkungan harus tetap dijaga demi kenyamanan bersama. Berawal dari tradisi lokal grebeg dukutan yang bisa dijadikan sebagai contoh dalam hal ramah lingkungan sehingga siswa semakin terpacu untuk hidup sehat dan mencintai lingkungannya. Walaupun perkembangan ilmu pengetahuan semakin maju, tapi siswa masih mengetahui dan ikut serta dalam kegiatan tradisi lokal yang menjadi acuan mereka dalam melestarikan lingkungan.

### **Referensi**

- Goleman, D. (2010). *Ecological intelligence. Kecerdasan ekologis. Mengungkap rahasia di balik produk-produk yang kita beli.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jung, C.G. 2010. *Ecological Intelligence.* (tersedia dalam <http://junggianwork.wordpress.com>)
- Muhaimin. (2015): *Membangun Kecerdasan Ekologis.* Bandung. Alfabeta.

*Seminar Nasional “Kontribusi Pascasarjana UNS dalam Wacana Kritis dan Solutif mengenai Krisis Ekologi Indonesia serta Dunia”.*

Supriadi, 2005, *Hukum Lingkungan Di Indonesia Sebuah Pengantar*, Sinar Grafika, Jakarta.

Supriatna, N. (2016). *Ecopedagogy: Membangun kecerdasan ekologis dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5059).

## **PENGUNAAN KOMUNIKASI LITERASI SAMPAH DALAM MENDUKUNG FUNGSI JEJARING PENGELOLAAN SAMPAH MELALUI BANK SAMPAH**

**Laksita Wening**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: laksitawening@yahoo.co.id

**Andre Rahmanto**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: andrejuda@gmail.com

**Agung Satyawan**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: laksitawening@yahoo.co.id

### **ABSTRACT**

*The problem of waste management is a very important ecological problem and must be immediately addressed by the government and the society. Some indicators on the problem of waste management include: lack of oversight of laws and regulations governing waste management, inappropriate village budgets, lack of environmental literacy education, and poor waste management at the Final Disposal Site (TPA). For this reason, community contributions through the Independent Waste Management Network (JPSM) function are very important for the realization of a community concerned with waste. This study aims to find out the function of the Independent Waste Management Network (JPSM) through Bank Sampah in Wonogiri Regency addressing the society concerned about waste. The method used is a qualitative method with data collection techniques such as interviews, observation and focus the group discussions. Whereas the theory used is participatory communication theory. The results showed that the function of JPSM Bank Sampah is as a media or direct liaison agent from the government to the community through environmental literacy communication.*

**Keywords:** Waste literacy, communication, environmental literacy, JPSM Bank Sampah

### **ABSTRAK**

Permasalahan pengelolaan sampah merupakan masalah ekologi yang sangat penting dan harus segera ditangani oleh pemerintah maupun masyarakat. Beberapa indikator dalam masalah pengelolaan sampah tersebut antara lain: kurangnya pengawasan terhadap undang-undang dan Perda yang mengatur pengolahan sampah, anggaran desa yang tidak tepat guna, kurangnya pendidikan literasi lingkungan, serta sistem pengolahan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang masih buruk. Untuk itu kontribusi masyarakat melalui fungsi Jejaring Pengelolaan Sampah Mandiri (JPSM) sangat diperlukan demi terwujudnya masyarakat peduli sampah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi Jejaring Pengelolaan Sampah mandiri (JPSM) melalui Bank Sampah di Kabupaten Wonogiri dalam mewujudkan masyarakat peduli sampah. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan *focus group discussion*. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori komunikasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi JPSM Bank Sampah adalah sebagai media atau agen penghubung langsung dari pemerintah kepada masyarakat melalui komunikasi literasi lingkungan.

**Kata kunci:** Literasi sampah, komunikasi, literasi lingkungan, JPSM Bank Sampah

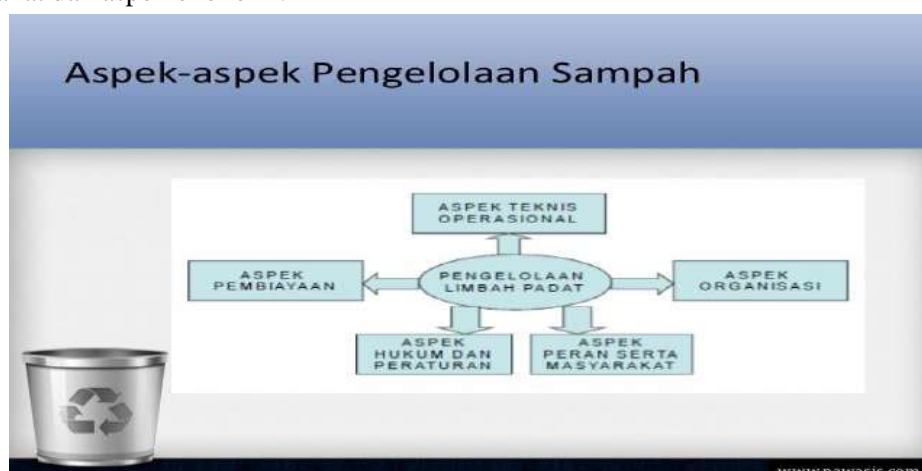
## Pendahuluan

Sampah menjadi suatu permasalahan yang terjadi tidak hanya di kota - kota besar tetapi menjadi permasalahan di Kabupaten/Kota yang harus segera diatasi bersama. Pengelolaan sampah perlu dilakukan secara optimal menyusul semakin meningkatnya jumlah penduduk yang disertai dengan perkembangan teknologi dan pola hidup dan konsumsi masyarakat itu sendiri. Perubahan pola konsumsi masyarakat berdampak pada meningkatnya volume, jenis dan karakteristik sampah. Pengelolaan sampah yang selama ini belum sepenuhnya berwawasan lingkungan berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan dan lingkungan.

Sampah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sampah rumah tangga. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008, sampah rumah tangga adalah sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga, tidak termasuk tinja dan sampah spesifik (Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2008). Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, pada Tahun 2019 Indonesia menghasilkan 67 juta ton sampah yang didominasi oleh sampah organik mencapai sekitar 60 persen dan sampah plastik yang mencapai sekitar 15 persen.

Peningkatan sampah yang tidak diimbangi dengan daya tampung Tempat Pembuangan Sampah Terpadu, akan mengakibatkan sampah terus menumpuk dan mengakibatkan pencemaran lingkungan.

Permasalahan pengelolaan sampah sebagai suatu masalah ekologis yang memerlukan penanganan yang komprehensif yang dilakukan pemerintah bersama masyarakat, dengan menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk mengelola sampah rumah tangga secara mandiri. Penanganan permasalahan pengelolaan sampah saat ini belum menemukan solusi yang tepat karena didalam penanganan pengelolaan sampah perlu memperhatikan beberapa aspek. Aspek operasional, aspek organisasi dan manajemen, aspek hukum, aspek teknologi, aspek partisipasi masyarakat dan aspek ekonomi.



Gambar 1. Aspek aspek pengelolaan sampah



Pengelolaan sampah menjadi menjadi suatu penelitian yang menarik untuk dikaji karena penelitian tentang literasi sampah dilihat dari pendekatan ilmu komunikasi masih sedikit. Untuk itu pengelolaan sampah melalui literasi sampah perlu menyampaikan pesan pesan yang dikomunikasikan kepada masyarakat agar sadar literasi sampah dengan mengubah paradigma lama menjadi paradigma baru dalam mengelola sampah. Paradigma Baru Pengelolaan Sampah. Konsep ini biasa disebut dengan 3 R yaitu Reduce (Pengurangan) – Reuse (Penggunaan kembali) – Recycle (Pendaaurulangan), dengan menggunakan paradigma baru penanganan sampah yaitu “kumpul – pilah – olah – angkut”.



Gambar 2. Paradigma pengelolaan sampah

Untuk mengubah paradigma di dalam masyarakat diperlukan suatu pendekatan komunikasi partisipatif dengan melibatkan masyarakat untuk lebih aktif dalam literasi pengelolaan sampah. Komunikasi partisipatif merupakan inovasi dalam pembangunan dengan pendekatan bottom up dan wadah pembelajaran yang menuntut melakukan proses belajar untuk memecahkan masalah dan menemukan solusi bersama. Komunikasi partisipatif memberikan ruang bagi masyarakat untuk saling bertukar informasi dan pengetahuan.

Teori pendekatan komunikasi partisipasi yang melibatkan masyarakat, terutama komunitas masih lekat dengan solidaritas dan kepentingan bersama untuk mengedukasi masyarakat dalam pengelolahan sampah secara mandiri yang ada di Kabupaten Wonogiri, dalam hal ini komunitas yang dimaksud adalah Bank Sampah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dari Jejaring Pengelolaan Sampah Mandiri (JPSM) Bank Sampah sebagai media atau agen penghubung langsung dari pemerintah kepada masyarakat melalui komunikasi literasi lingkungan.

### Teori dan Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian pendekatan kualitatif. Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada

manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. (Moleong,2006).

Alasan utama menggunakan pendekatan kualitatif tersebut karena topik yang akan dikaji berkaitan dengan mengetahui penggunaan komunikasi literasi sampah dalam mendukung fungsi Jejaring Pengelolaan Sampah Mandiri (JPSM) Bank Sampah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi partisipasi *dan focus group discussion*. Sebagai informan dari penelitian ini adalah dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Wonogiri sejumlah 2 orang dan dari komunitas JPSM Bank Sampah, yang mewakili dari 5 kecamatan yaitu masing-masing 2 orang dari Kecamatan Wonogiri, Kecamatan Slogohimo, Kecamatan Purwantoro, Kecamatan Manyaran dan Kecamatan Jatipurno. Teknik analisa data Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing / verification*).

## **Hasil dan Pembahasan**

Bank Sampah merupakan komunitas yang dibina oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Wonogiri sebagai media/agen penghubung langsung dari pemerintah kepada masyarakat. Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Wonogiri sebagai dinas yang membantu dan membina komunitas untuk memahami tujuan bersama, mensosialisasi kebijakan dan peraturan, program dan kegiatan yang berhubungan dengan literasi lingkungan, khususnya dalam kegiatan literasi sampah.

Pembinaan kepada komunitas Bank Sampah dari Dinas Lingkungan hidup dilakukan secara rutin, hal ini terungkap dalam hasil wawancara dengan Kepala Bidang Tata Lingkungan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Wonogiri, yaitu sebagai berikut :

*“...dari sekedar grobrol bareng, diskusi, pembinaan teknis, sampai memfasilitasi sarana dan prasarana bagi Bank Sampah yang menunjukkan eksistensinya... contoh yang terakhir kita membangun gedung Bank Sampah dan rumah pengkomposan di Pijiharjo, Manyaran , yang dilengkapi alat pencacah sampah organik dan pencacah an organik...”(Wawancara dengan Kepala Bidang Tata Lingkungan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Wonogiri, 15 Juni 2020).*

Terkait rutinitas kegiatan pembinaan yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Wonogiri, Kepala Seksi Pengendalian Lingkungan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Wonogiri, menambahkan :

*“...dulu sebelum covid itu yang terjadwal 3 bulanan kecuali ada insiden yang harus dibicarakan dengan melihat keadaan/situasional... ada juga yang melalui desa dengan Dana*

*Desa nya mengundang Dinas LH untuk membina embrio Bank Sampah yang ada di desa mereka...” (Wawancara dengan Kepala Seksi Pengendalian Lingkungan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Wonogiri ,22 Juni 2020).*

Pemerintah Daerah Kabupaten Wonogiri, dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Wonogiri, menyadari bahwa dengan adanya Bank Sampah sebagai media/agen penghubung langsung dari pemerintah kepada masyarakat, sangat dibutuhkan. Akan tetapi terdapat terdapat beberapa kendala yang dihadapi para agen Bank Sampah didalam memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait pentingnya pengelolaan sampah. Berikut kutipan wawancara dengan Mbak Ninik Suryani dari Bank Sampah Kecamatan Slogohimo :

*“.. tingkat kesadaran dan kepedulian dalam mengelola sampah masih rendah jadi edukasi dilakukan secara terus menerus diberbagai pertemuan-pertemuan... memberikan contoh langsung pemanfaatan sampah khususnya sampah an organik yang layak jual kita jual untuk menambah pendapatan keluarga dalam wadah Bank Sampah dan yang tidak layak jual kita buat berbagai macam kerajinan daur ulang sampah ..”(Wawancara dengan Mbak Ninik Suryani, Slogohimo).*

Dengan adanya kendala-kendala yang dialami para agen Bank Sampah dilapangan, pemerintah daerah dalam hal ini Dinas LH Kabupaten Wonogiri memberikan dukungan kepada agen Bank Sampah, seperti tertuang dalam wawancara berikut :

*“...dukungan moril untuk para pegiat lingkungan dalam wadah forum komunikasi Bank Sampah Wonogiri, memberikan kesempatan untuk mengikuti seminar-seminar di tingkat Propinsi dan Nasional. Pada Tahun 2017 mewakili Dinas LH mendapat penghargaan Kartini Award kategori Wanita Pelestari Lingkungan..”(Wawancara dengan Mbak Ninik Suryani, Slogohimo).*

Pola komunikasi literasi sampah yang dibangun dalam bentuk pembinaan maupun pertemuan rutin antara Dinas LH dengan agen Bank Sampah merupakan pola komunikasi makro dimana peran agen Bank Sampah yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat akan lebih mudah mempengaruhi atau mengkomunikasikan kepada masyarakat. Sedangkan pola komunikasi literasi sampah dari agen Bank sampah kepada masyarakat merupakan pola komunikasi mikro, yang bisa dilakukan secara langsung baik secara tatap muka maupun melalui media.

### **Simpulan**

Berdasarkan pada hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. JPSM Bank Sampah berfungsi sebagai agen penghubung langsung dari pemerintah daerah dan masyarakat. Komunikasi literasi sampah dari pemerintah kepada JPSM Bank Sampah

merupakan pola komunikasi makro dan komunikasi literasi sampah dari JPSM kepada masyarakat adalah pola komunikasi mikro.

2. Kegiatan literasi sampah telah berjalan dengan baik, akan tetapi mengalami beberapa kendala yang harus dihadapi para agen Bank Sampah di dalam memberikan edukasi pengelolaan sampah kepada masyarakat, untuk itu perlu menumbuhkan embrio-embrio baru JPSM dengan dukungan dari pemerintah.

## Referensi

- Abiolu, O. A & Mavarech. Z.R. 2016. *Environmental Literacy and Emerging roles of Information Professionals in Developing Economics*. Internatinal Federation of Librery Association and Institution. Vol 38, No 1, pp 53-59.
- Afandi, R. 2013. *Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar sebagai alternatif Menciptakan Sekolah Hijau*. Jurusan PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Vol. 2 no 1, Februari 2013.
- Al-Dajeh, H. 2012. *Assesing Environmental Literacy of Pre-vocational Education Terachers in Jordan*. Collage Student jurnal. Vol 46, No 3. 1 September 2012. Pp 492-507.
- Ardial, M.Si. 2015. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Daryanto. 2004. *Masalah Pencemaran*. Bandung : Tarsito.
- Diana Kusumaningrum. 2018. *Literasi Lingkungan Dalam kurikulum 2013 dan Pembelajaran IPA di SD*. Indonesian Journal of Natural Science Education. Vol. 1 No. 2, 2018.
- Herdiansyah, Herdi. 2013. *Wawancara, Observasi dan Focus group : Sebagai instrumen penggalan data kualitatif*. Jakarta : Rajawali Press.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : IUP.
- Moleong, J, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : RemajaRosdakarya.
- Ratna Farmawati, dkk. 2017. *Integrasi Problem Bsed Learning dalam STEM Education Berorintasi pada Aktualisasi Literasi Lingkungan dan Kreativitas*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA 2017.
- Rinawati, R. 2006. *Komunikasi Dan Pembangunan Partisipatif*. Jurnal Mediator, 7 (2), hal 175-184.
- Ruqoyyah Nasution. 2016. *Analisis Kemampuan Literasi Lingkungan Siswa SMA Kelas X di Samboja dalam Pembelajaran Biologi*. Proceeding Biology Education Conference (ISSN: 2528-5742), Vol 13 (1).
- Soeprapto, T. 2009. *Pengantar, Teori dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: Med Press.
- Sucipto C.D. 2012. *Teknologi Pengolahan Daur Ulang Sampah*. Yogyakarta : Gosyen Publishing.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2008. 2011. *Tentang Pengelolaan Sampah*. Jakarta : Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia.

## **TUTURAN PERINTAH DAN LARANGAN OLEH ORANGTUA KEPADA ANAKNYA: STUDI PADA MASYARAKAT URBAN DI KARTASURA**

**Kurniawan**

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Email: kurniawan\_kec@yahoo.com

### **ABSTRAK**

Studi ini memiliki landasan bahwa orangtua merupakan nahkoda dalam mengarungi samudra kehidupan buah balitanya. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menginspeksi dan menganalisis ujaran masyarakat urban yang tinggal di Kartasura yang dituturkan orangtua baik itu dengan tujuan memerintah maupun melarang anak balita mereka, serta relasi tuturan tersebut dengan pengasuhan anak. Peneliti menerapkan teori Tindak Tutur yang dikemukakan Austin (1962) dalam membedah dan menelaah bahasa yang digunakan. Dari hasil investigasinya, studi ini menemukan fakta bahwa frekuensi kemunculan tuturan perintah lebih mendominasi daripada larangan dalam fenomena tindak tutur yang muncul di interaksi orangtua dan anak. Kedua jenis tuturan tersebut mengarah pada penciptaan rasa solidaritas pada anak, dengan mengesampingkan bahasa kasar yang bisa menimbulkan kesan otoriter. Seyogyanya orangtua dapat menerapkan kapan mereka harus menggunakan tuturan perintah dan larangan secara proporsional dalam mendidik anak balitanya.

**Kata Kunci:** Tuturan Perintah, Tuturan Larangan, Urban, Pengasuhan Anak

### **Pendahuluan**

Implementasi suatu jenis tindak tutur tertentu menjadi gaya dan ciri khas yang melekat pada penuturnya, yang dalam hal ini adalah orangtua. Penggunaan gaya bahasa tersebut dinilai sebagai upaya mereka para orangtua mengkonstruksi dan mempertahankan identitas diri ketika berinteraksi dengan anaknya. Terlebih lagi bahasa yang diujarkan orangtua memiliki pesan yang diharapkan dapat ditangkap oleh sang anak, dan tuturan tersebut secara tidak langsung dijadikan cermin bagi anak ketika bertindaktutur. Fatmayanti (2017) menulis dalam tesisnya bahwa keluarga termasuk juga orangtua merupakan lingkungan pertama yang memegang peran sangat krusial dalam membentuk dan membangun karakter anak. Seorang anak akan mengaca pada kebiasaan orangtuanya sendiri baik ketika mereka berperilaku maupun berinteraksi dengan mitra tuturnya.

Diantara tuturan yang sering diucapkan oleh orangtua ketika berinteraksi dengan anaknya adalah tuturan melarang dan memerintah. Kedua jenis tuturan ini termasuk klasifikasi tindak tutur direktif. Beberapa ahli (Austin, 1962; Cutting, 2002; Yule, 1996) menyatakan direktif adalah tuturan yang ditujukan agar pendengar melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Ketika orangtua menggunakan tindak tutur ini, berarti mereka berusaha untuk menyatakan keinginan dan berharap pendengar mengabdikan keinginan tersebut. Bentuknya pun beragam, sesuai tendensi penutur. Para penutur bisa menggunakan bentuk kalimat deklaratif, imperatif, atau bahkan kalimat pertanyaan. Implementasi penggunaan kalimat tanya bermakna penutur

menggunakan strategi tidak langsung untuk memerintah dan melarang mitra tutur ketika melakukan suatu kegiatan.

Dalam prakteknya, setiap orangtua memiliki kekhasan masing-masing yang membedakan antara satu keluarga dan keluarga lainnya untuk mendidik anak dengan tindak tutur yang mereka gunakan. Secara simultan tingkat pendidikan serta pengetahuan orangtua akan membedakan pola asuh tiap keluarga yang dampaknya akan mempengaruhi perkembangan anak (Apriastuti, 2013; Briawan & Herawati, 2008; Diah & Marheni, 2013; Munawir, 2016). Contohnya antara orangtua yang tinggal di perkotaan dan pedesaan. Atau mereka yang memiliki srata sosial tinggi dengan pendidikan dan ekonomi yang bagus dan mereka yang berekonomi kurang mencukupi. Sehingga peneliti meyakini bahwa perbedaan-perbedaan tersebut juga mempengaruhi penggunaan tindak tutur yang berisi larangan dan perintah dalam mengasuh anak.

Penelitian dengan topik tindak tutur direktif pernah dilakukan dalam dekade terakhir ini. Studi tersebut masih berfokus pada investigasi tindak tutur yang paling dominan yang digunakan orangtua di Botam yang berimbas pada pembentukan karakter anak. Namun studi Fatmayanti masih terlalu umum karena membahas semua jenis tindak tutur yang muncul (Fatmayanti, 2017). Berseberangan dengan penelitian sebelumnya, Ramaniyar (2017) hanya mengkaji tentang tuturan yang berbentuk imperatif dalam bahasa Melayu berdialek Sintang yang sering digunakan masyarakat lokal. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat tiga kalimat imperatif yang sering dipakai masyarakat Serawai, meliputi kalimat perintah, imbauan dan larangan. Studi tersebut juga masih general karena objek kajiannya adalah seluruh masyarakat di kecamatan Serawai. Sedangkan penelitian ini berfokus pada keluarga urban yang terletak di Kartasura, sebuah daerah yang memegang budaya Jawa.

Selanjutnya, penelitian lain mengenai fenomena pragmatik dewasa ini masih menekankan pada analisis deskriptif tanpa melibatkan analisis fungsional untuk mengetahui fungsi dari bahasa terhadap perkembangan anak. Beberapa penelitian yang berkesinambungan adalah milik Hestiyana (2018), Kusno (2014); Ningsih (2014), dan Yayuk (2016). Penelitian mereka bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan tindak direktif pada tuturan anak dan orang tua di berbagai daerah di Indonesia. Setelah pembacaan mendalam, penelitian tersebut hanya untuk melihat pola kesantunan yang tergambarkan dari tindak tutur anak dan orangtua. Sehingga belum dilihat apakah tindak tutur yang muncul memiliki dampak yang signifikan terhadap mitra tuturnya.

Untuk mengisi celah penelitian yang ada, studi ini memfokuskan penelitiannya pada analisis tuturan larangan dan perintah yang diucapkan oleh para orangtua kepada anaknya yang ada pada masyarakat urban di Kartasura. Pemilihan lokasi ini karena kemajemukan masyarakat

setempat yang mana keluarga urban tersebut merupakan keluarga yang sudah mapan baik dalam segi pendidikan maupun perekonomian. Sehingga akan ditemukan bagaimana tindak tutur pola pengasuhan anak yang diaplikasikan untuk mendidik dan akhirnya mempengaruhi perkembangan anak dalam menangkap pesan tuturan. Penelitian ini diharapkan dapat membawa dampak positif dalam perkembangan dan perluasan kajian bahasa, khususnya pragmatik, dalam hubungannya dengan program pengasuhan anak (*parenting*).

### **Teori dan Metodologi**

Studi ini merupakan penelitian kualitatif karena data penelitian ini bersifat heterogen, terikat waktu, serta terikat dengan nilai yang berlaku di masyarakat. Sebagai konsekuensinya, satu ujaran yang diucapkan penutur bisa bermakna beda sesuai konteksnya. Di samping itu, penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif sebab aspek yang akan dideskripsikan berupa tuturan atau ujaran yang mengandung unsur melarang dan memerintah (Creswell, 2012; Santosa, 2017). Kemudian, studi ini termasuk kategori penelitian studi kasus karena penelitian ini dilaksanakan dengan cara terperinci dan mendalam terhadap gejala tindak tutur dalam mengasuh anak yang dilakukan oleh keluarga urban yang tinggal di Kartasura.

Studi ini melibatkan dialog orangtua kepada anak sebagai objek investigasi. Sumber data penelitian ini adalah keluarga urban yang berdomisili di Kartasura. Keluarga tersebut merupakan keluarga yang mempunyai perekonomian bagus dan berpendidikan tinggi. Sedangkan yang menjadi data primer penelitian ini adalah tuturan orangtua baik ayah dan ibu yang diujarkan ketika mereka menegur dan menyuruh anaknya. Kemudian, peneliti menerapkan teori Austin (1962) tentang kajian tindak tutur dalam ruang lingkup ilmu Pragmatik untuk menganalisis data. Sehingga peneliti dapat membedah dan menelaah bahasa yang digunakan orangtua ketika bertindak tutur kepada anaknya.

Observasi langsung merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti. Selanjutnya, untuk mendapatkan konteks yang komprehensif, teknik wawancara juga diimplementasikan oleh peneliti untuk memperoleh data. Alat bantu perekam merupakan instrumen penting dalam mengumpulkan data tuturan orangtua pada anaknya. Setelah mendapatkan rekaman dari sumber data, peneliti mentranskrip audio rekaman tersebut dan kemudian mengklasifikasikan data tindak tutur perintah dan larangan sesuai dengan teori tindak tutur milik Austin (1962).

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Tuturan Perintah oleh Ayah**

1. *Anak* : *ayah gendong?*  
*Ayah* : *Jalan aja ya*  
*Anak* : *Berjalan dan mengikuti sang ayah*

Konteks situasi: Ayah menyuruh anaknya yang sudah berumur 2.5 tahun untuk berjalan kaki ketika dia minta digendong

Datum 1 menggambarkan bahwa sang ayah memerintah anaknya dengan bahasa yang santun. Meskipun kalimat ini berbentuk deklaratif, namun penggunaan leksikon *ya* merupakan upaya yang dilakukan ayah untuk mengajukan usulan dan membujuk anak agar dia mau untuk berjalan kaki dari pada digendong. Tuturan tersebut diujarkan dengan nada rendah dan lembut sambil menganggukkan kepala dan tersenyum ramah pada anak. Dan akhirnya anak tersebut berkehendak untuk menuruti perintah sang ayah.

2. Ayah : *Ini taruh ke atas ya Mas. Taruh sini taruh sini.*  
Anak : *Endak*  
Ayah : *Ini biar ikut temennya itu loh. Nanti kasian kalo sendiri*  
Anak : *Menaruh mainan*

Konteks situasi: Ketika anak mengambil mainan kereta api yang sudah tertata rapi sesuai jenisnya, ayah memerintah sang anak untuk menata kembali mainan tersebut agar rapi. Namun sang anak tidak langsung menuruti perintah ayah.

Datum 2 merepresentasikan bahwa kadangkala anak balita menolak perintah yang diberikan orangtuanya. Namun dalam kasus ini, sang ayah berusaha membujuknya kembali agar menuruti perintahnya. Seperti halnya datum 1. Leksikon *ya* digunakan ayah agar anak melakukan keinginan ayah seolah-olah meminta persetujuan anak. Kemudian, ujaran "*Ini biar ikut temennya itu loh. Nanti kasian kalo sendiri*" dimanfaatkan ayah untuk mengetuk belas kasihan sang anak dan sebagai alasan untuk menaruh sesuai tempat semula. Sebagai dampaknya mainan tersebut dikembalikan oleh anak.

3. Ayah : *Awas awas awas. Sini sini sini*  
Anak : *mengikuti perintah ayah*

Konteks situasi: Ayah memerintah anak untuk memperhatikan jalan di depannya karena ada tumpukan barang yang sudah tertata rapi di antara dua eskalator.

Datum 3 merupakan representasi dari perintah langsung orangtua pada anaknya ketika menyangkut dengan keselamatan sang balita. Pemilihan diksi *awas* dan *sini* yang direpetisi sebanyak 3 menunjukkan ketegasan dan *power* (kekuatan) yang dimiliki ayah untuk mendominasi anak agar menuruti perintah. Gaya pengulangan tersebut diharapkan agar telinga dan fokus anak langsung tertuju pada tuturan ayah. Dikarenakan konsentrasi anak yang tergolong labil, sehingga dipandang perlu untuk melakukan pengulangan kata yang penting. Pengulangan ini tidak hanya muncul di datum 3, ada beberapa data yang diperoleh berisi tentang pengulangan diksi yang sama sebagaimana terlampir.

4. Ayah : *Duduk yang bagus. Jangan nangkring. Nanti jatuh*



Anak : kakinya diturunkan ketika naik pesawat yang kedua kalinya

Konteks situasi : Ketika anak duduk dengan gaya jongkok, ayah memerintah anak untuk duduk yang bagus

Tuturan pada datum 4 terjadi ketika sang anak menaikkan kedua kakinya pada permainan pesawat, dan alhasil ayah menegur serta memerintah anak untuk menurunkan kedua kakinya. Kata "bagus" merupakan leksikon bermakna positif sehingga pikiran alam bawah sadar anak tergugah dan mengikuti arahan ayah. Di samping tuturan yang berisi perintah, ada pula tuturan negasi yang berbentuk larangan "jangan nangkring". Sedangkan tuturan "nanti jatuh" adalah akibat yang akan dialami anak ketika dia tidak menuruti perintah yang diucapkan ayah.

### **Tuturan Larangan oleh Ayah**

5. Ayah : Keju? Ndak usah ya kalau keju. Kan sudah strowberi kok

Anak : Setuju untuk tidak beli oreo rasa keju

Konteks situasi : Ayah melarang anak ketika dia minta makanan Oreo rasa keju. Padahal sebelumnya sudah dibelikan rasa strowberi.

Datum 5 di atas merupakan refleksi dari fenomena tuturan melarang oleh orangtua kepada anaknya secara halus. Penanda *ya* dalam melarang seolah penutur meminta persetujuan kepada mitra tutur. Sedangkan ujaran "kan sudah strowberi kok" bersifat sebagai argumen pendukung untuk memberi alasan ke anak agar tidak membeli makanan (lebih tepatnya biskuit bermerek Oreo). Larangan ini diujarkan agar anak tidak mengkonsumsi terlalu banyak makanan manis. Jika tidak giginya akan semakin tergerus dan menjadi *ompong*.

6. Ayah : No no no. Ndak boleh situ. Nanti kotor semua tangannya. Yuk keluar. Sini keluar sini keluar

Anak : keluar dari permainan pasir

Konteks situasi : Ayah melarang anak untuk tidak bermain pasir supaya tangannya tidak kotor.

Berseberangan dengan data sebelumnya (datum 5), datum ini merupakan contoh dari larangan yang bersifat tegas. Ayah menyuruh anak keluar dari permainan pasir dan melarangnya bermain pasir. Tidak ada penanda pertanyaan maupun bujukan. Pengulangan kata "no" dan "sini keluar" dengan intonasi agak cepat dan lantang sembari memegang salah satu tangan anak menggambarkan ketegasan dari larangan seorang ayah pada anak balitanya.

7. Anak : Mainan yuk

Ayah : Loh nanti dulu. Mainannya setelah kita cari buku. Cari buku dulu yu. Habis itu main

Anak : ayo ayo ayo

Konteks situasi: ketika anak meminta untuk bermain dengan menarik tangan sang ayah, ayah melarang anak untuk pergi ke tempat mainan

Dalam datum 7, dapat dilihat kombinasi antara tuturan melarang dan menjanjikan sesuatu untuk mitra tutur. Ayah melarang anaknya untuk langsung pergi ke tempat bermain, dan mengajaknya ke toko buku terlebih dulu. Setelah mencari buku, sang anak dijanjikan untuk bermain. Mendengar keuntungan dari janji yang diutarakan ayah, akhirnya sang anak mau diajak ke tempat buku.

### **Tuturan Perintah oleh Ibu**

8. Ibu : *Eh tadi tangannya habis pegang play-doh ya. Udah cuci tangan belum? Yuk cuci tangan dulu yuk*

Anak : *hem. Kemudian mencuci tangannya bersama ibu*

Konteks situasi: Sebelum makan, ibu menyuruh anaknya mencuci tangannya terlebih dahulu karena sebelumnya sang anak memegang play-doh (bentuk modern dari mainan tanah liat) yang mengandung bahan kimia.

Ungkapan "Udah cuci tangan belum?" adalah contoh dari tuturan yang secara tidak langsung bermakna memerintah. Meskipun tuturan tersebut berbentuk kalimat pertanyaan, namun berfungsi sebagai perintah dari ibu kepada anaknya. Di samping tuturan tidak langsung, ada penanda kata "yuk" yang umumnya digunakan untuk mengajak mitra tutur melakukan sesuatu. Namun dalam kasus ini, sang ibu seolah mengajak anak agar dia bersedia untuk mencuci tangannya. Ketika diperhatikan sesuai konteksnya, tuturan tersebut hanyalah untuk menyuruh.

9. Ibu : *Bilang dulu. Bismillahirohmanirohim*

Anak : *Bismillahirohmanirohim*

Konteks situasi : Sebelum memotong kue, Ibu membaca bismillah sembari menyuruh anak untuk membaca kalimat basmalah

Dalam datum 9, tergambar upaya sang ibu untuk menyuruh anaknya berdoa sebelum melakukan sesuai karena itu merupakan anjuran dari agama Islam. Dalam prakteknya, tuturan yang berisi perintah tersebut disampaikan oleh sang ibu dengan cara melafalkan kalimat yang dimaksud. Tujuannya agar sang anak mengikuti perintahnya. "Bilang dulu" merupakan kalimat perintah yang diujarkan secara langsung dan jelas tanpa basa basi. Sehingga anak sebagai pendengar menangkap pesan yang dimaksud oleh penutur.

10. Ibu : *Tolong diundurin dari terowongan*

Anak : *Mengeluarkan kereta dari terowongan*

Konteks situasi : Ibu menyuruh anak untuk mengeluarkan salah satu kereta mainan yang ada di dalam terowongan

Selain penanda "ya", "yuk", serta pengulangan kata, penanda "tolong" juga menjadi representasi tuturan memerintah yang digunakan orangtua kepada anak balitanya. Sebagaimana datum 10, fenomena ini sering muncul dalam pengasuhan anak ketika orangtua ingin menyuruh anak melakukan sesuatu untuk mereka. Datum di atas merupakan gambaran ketika ibu menyuruh anak agar mengeluarkan kereta yang terdapat dalam terowongan. Alhasil anak menuruti perintah sang ibu.

### **Tuturan Larangan oleh Ibu**

11. *Anak* : *Mana hp-nya mana hp-nya*  
*Ibu* : *Ndak ada yok. Itu siapa? Pak gojek pak gojek*  
*Anak* : *Mana hp-nya mana hp-nya, sambil menangis*

Konteks situasi: Sang anak meminta *handphone* kepada ibunya. Namun sang ibu melarangnya dengan mengalihkan pembicaraan

Salah satu upaya ibu untuk tidak mengizinkan dan melarang anaknya melakukan sesuatu (dalam hal ini bermain ponsel) adalah dengan pengalihan pembicaraan dan fokus anak. Ketika anak meminta ponsel untuk dimainkan, ibu mengajaknya untuk melihat seolah-olah pak gojek (salah satu perusahaan penyedia jasa layanan ojek daring). Faktanya di depan rumahnya tidak ada seorangpun. Upaya ini dilakukan untuk melarang anak bermain ponsel.

12. *Ibu* : *Mau bobok?*  
*Anak* : *he'em*  
*Ibu* : *masak jam segini udah bobok*

Konteks situasi: Melarang anak agar tidak tidur dulu mengingat belum menginjak waktu istirahat siang.

Alih-alih menggunakan kata "jangan" yang identik dengan larangan, ibu memilih untuk memanfaatkan strategi lain ketika dia tidak memperbolehkan anaknya untuk tidur. Ujaran "masak jam segini udah bobok" bukan berarti pertanyaan yang dilempar kepada nak, melainkan bermakna sebagai larangan untuk tidur. Kemudian, ibu mengajak anak untuk melanjutkan kegiatan bermain sambil belajarnya.

13. *Ibu* : *Baiknya jam berapa ya mas?*  
*Anak* : *jam 2*  
*Ibu* : *kok jam 2 terus sih? jam 2 kan waktunya istirahat*

Konteks situasi: Ketika ibu bertanya ke anak kapan pergi untuk membeli mainan, lalu anak menjawab jam 2. Namun ibu tidak mengizinkan karena jam 2 waktunya tidur siang.

Penggunaan intonasi pada tuturan melarang berperan dalam memunculkan seberapa jauh tingkat ketegasan orangtua terhadap tindakan ataupun tuturan sang anak. Datum 13 menjadi contoh salah satu yang diucapkan ibu dalam sebuah tuturan direktif melarang. Intonasi

yang ada pada tuturan sang ibu dikategorikan rendah dan mencerminkan larangan yang bersifat halus. Strategi ini, tanpa disadari, membuat mitra tutur tidak tertekan dan terancam. Sehingga, anak yang mau melanjutkan kegiatannya adalah dampak dari tuturan larangan sang ibu.

### **Relasi Tuturan Perintah dan Larangan dengan Pengasuhan Anak**

Frekuensi penggunaan kata yang berisi perintah mendominasi tindak tutur dalam interaksi antara orangtua dan anak. Data menunjukkan angka 72.3% orangtua menggunakan tuturan perintah dalam mengasuh anaknya. Hal ini menggambarkan bahwa orangtua mempunyai kepercayaan dan pengetahuan yang lebih daripada anak mengenai apa yang baik dan buruk. Sedangkan anak di usia balita, faktanya, masih buta tentang pengetahuan. Mereka baru mengenal dunia ini. Sehingga orangtua tidak jarang memerintah atau menyuruh anak balitanya melakukan sesuatu baik untuk diri sendiri maupun kebaikan sang anak. Menurut pendapat Fairclough (1989) yang dicurahkan dalam bukunya berjudul *Language and Power*, setiap individu tidak memiliki kendali yang sama dalam berkomunikasi karena ada ketidakmerataan kekuasaan. Dia meyakini pasti akan muncul kekuasaan yang dilegitimasi oleh salah satu penutur.

Dalam data penelitian ini, tuturan perintah yang diujarkan ayah maupun ibu mengaplikasikan bahasa yang santun dan halus. Penanda leksikon "ya", "yuk" serta "tolong" menjadi representasi bahwa perintah untuk anak bukan dengan tuturan yang mengandung bahasa kasar dan menimbulkan kesan otoriter. Namun tuturan perintah lebih ke arah memunculkan rasa solidaritas antara penutur dan mitra tutur. Orangtua mencoba menciptakan kenyamanan dan keakraban dalam diri anak dengan tujuan perintah yang diucapkan tidak mengandung unsur paksaan, meski dalam beberapa kasus orangtua harus keras dan sedikit memaksa demi kebaikan anak. Santrock (2011) berpendapat bahwa orangtua merupakan manager dalam kehidupan anak-anak. Orang tua memainkan peran penting mengatur dan memantau perilaku anak. Untuk membantu anak dalam mencapai potensi penuh mereka, orangtua seharusnya memberikan panduan dan arahan yang tepat.

Di samping implementasi bahasa yang menunjukkan keakraban dengan anak, ibu juga menggunakan bahasa yang berimplikasi melarang. Ibu memilih untuk tidak memakai kalimat negasi dalam praktek pengasuhan sang balita. Dia mencoba untuk menjauhi kata "jangan" ketika melarang anak untuk tidak melakukan suatu kegiatan sebab mengindikasikan ketegasan dalam melarang dan membatasi gerak. Hasan & Sunardi (2018) menyatakan bahwa anak balita berpotensi meniru tuturan "jangan" ketika diminta melakukan sesuatu. Di samping itu, ketika seorang anak balita menerima kalimat "jangan disentuh", maka yang ditangkap oleh otak mereka adalah kata disentuh. Alhasil tuturan larangan seolah-olah menjadi tuturan perintah. Namun ini tidak berlaku untuk setiap anak. Ahmadi & Shobahiya (2017) dan Hasan & Sunardi

(2018) sepakat bahwa ujaran kata "*jangan*" dapat ditujukan pada anak di atas usia balita. Hal ini diperkuat dalam Al-Qur'an yang memuat 358 kata " " bermakna jangan.

Kemunculan penanda solidaritas dan tidak adanya eksploitasi kalimat negasi dalam tuturan melarang sang ibu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan masing-masing individu. Orangtua yang sudah mengantongi segudang ilmu mengenai pola pengasuhan anak yang baik dan benar akan memiliki perbedaan yang mencolok dengan mereka yang tidak. Jenis keluarga ini akan mengasuh anak mereka dengan memilih jalan sesuai dengan pengetahuan serta wawasan yang sudah diperoleh sebelumnya. Manurung (1995) dalam Agustawati (2014) menerangkan bahwa tingkat pendidikan dan seberapa luas pengetahuan orangtua memegang peranan krusial dalam pengasuhan anak. Akan menjadi apa seorang anak kelak bergantung pada bimbingan orang tua mereka saat ini. Sebab masa depan anak tergantung pada sejauh mana kualitas pendidikan yang disuguhkan orangtua kepada anak mereka.

Adakalanya apa yang kita maksud dalam bertutur sebenarnya bukan dari kata-kata itu sendiri, tetapi dalam makna yang tersirat. Sementara di sisi lain, ada yang ingin berkomunikasi dengan makna literal dan langsung yang diekspresikan oleh kata-kata tersebut secara konvensional (Austin, 1962; Cutting, 2002). Sebagaimana yang telah ditemukan dalam sumber data penelitian ini, kedua orangtua memilih untuk menggunakan tuturan langsung dan literal ketika berkomunikasi dengan anak balitanya. Dia ingin sang anak secara cepat menangkap pesan yang terdapat dalam tuturannya, baik yang bersifat memerintah maupun melarang. Cutting (2002) menyatakan ada jarak sosial yang mampu mempengaruhi penggunaan langsung dan tidak langsung. Jarak sosial tersebut memberi orangtua kekuasaan dan otoritas sebagai penutur, dan umumnya mereka yang perannya kurang dominan (anak) cenderung mengikuti instruksi yang diberikan.

## **Simpulan**

Tindak tutur direktif berjenis memerintah lebih dominan daripada tuturan melarang dalam interaksi antara orangtua dan anak di keluarga urban yang menetap di Kartasura. Para orangtua menonjolkan kesan solidaritas dan keakraban yang tinggi ketika memerintah atau melarang anak melakukan tindakan tertentu. Hal ini dibuktikan oleh data yang diujarkan ayah maupun ibu dalam mengaplikasikan bahasa yang santun dan halus. Penanda leksikon "*ya*", "*yuk*" serta "*tolong*" menjadi representasi bahwa perintah untuk anak bukan dengan tuturan yang mengandung bahasa kasar dan tidak menimbulkan kesan otoriter. Di samping itu, tuturan orangtua juga direalisasikan dengan cara langsung maupun tidak langsung. Ketika orangtua berkeinginan agar pesan dalam tuturan ditangkap secara cepat oleh anak, maka diimplementasikanlah tuturan langsung. Namun ada kalanya mereka menggunakan tuturan tidak langsung ketika memerintah dan melarang.

Seyogyanya orangtua dapat menentukan waktu kapan mereka harus menggunakan tuturan perintah dan larangan secara proporsional dalam mendidik anak balitanya. Perkembangan anak di masa depan merupakan refleksi dari bagaimana orangtua mereka. Anak akan mengaca pada kebiasaan orangtuanya baik ketika mereka berperilaku maupun berinteraksi dengan mitra tuturnya. Masa depan anak tergantung pada sejauh mana kualitas pengetahuan orangtua dalam mendidik anak. Orangtua memegang peranan krusial sebab akan menjadi apa seorang anak kelak bergantung pada bimbingan orang tua mereka saat ini.

## Referensi

- Agustiawati, I. (2014). *Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung* (Universitas Pendidikan Indonesia). Retrieved from <http://repository.upi.edu/id/eprint/12418>
- Ahmadi, A. Z., & Shobahiya, M. (2017). Penggunaan Kata “ ” Bermakna “Jangan” dalam Al-Qur’an (Perspektif Pendidikan Islam). *Suhuf*, 29(2), 125–138. Retrieved from <https://docplayer.info/82643102-Penggunaan-kata-l-bermakna-jangan-dalam-al-qur-an-perspektif-pendidikan-islam.html>
- Apriastuti, D. A. (2013). Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48 – 60 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 4(1), 1–14. Retrieved from <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=200705&val=6633>
- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words.pdf*. London: Oxford University Press. Retrieved from <https://libgen.is/book/index.php?md5=5734CC8D854D6B8D8ED46445F1C2A9CB>
- Briawan, D., & Herawati, T. (2008). Peran Stimulasi Orangtua Terhadap Perkembangan Anak Balita Keluarga Miskin. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 1(1), 63–76. <https://doi.org/10.24156/jikk/2008.1.1.63>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Cutting, J. (2002). *Pragmatics and Discourse*. New York: Routledge. Retrieved from [http://93.174.95.29/\\_ads/3CAA135D9BD5592F89E828E007DD2A4A](http://93.174.95.29/_ads/3CAA135D9BD5592F89E828E007DD2A4A)
- Diah, A. A. M., & Marheni, A. (2013). Perbedaan efikasi diri berdasarkan tipe pola asuh orangtua pada remaja tengah di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 171–180. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JPU.2013.v01.i01.p17>
- Fairclough, N. (1989). *Language and Power*. In *New York*. New York: Longman Inc.
- Fatmayanti, U. (2017). *Tindak Tutur Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/10003/>

- Hasan, A., & Sunardi. (2018). Kontekstualisasi Makna (Jangan) dalam Q.S. Luqman/31:13 dalam Mendidik Anak. *Raushan Fikr*, 7(1), 65–74. <https://doi.org/10.24090/JIMRF.V7I2.2525>
- Hestiyan. (2018). Kesantunan Tindak Direktif pada Tuturan Anak dan Orang Tua di Desa Ngumbul Kabupaten Pacitan. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 101–116. <https://doi.org/10.31503/madah.v9i1.713>
- Kusno, A. (2014). Kesantunan Bertutur Oleh Orang Tua Kepada Anak Di Lingkungan Rumah Tangga. *Dinamika Ilmu*, 14(1), 13--26. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/di.v14i1.5>
- Munawir, M. (2016). Dampak Perbedaan Pola Asuh terhadap Perilaku Agresif Remaja di SMA 5 Peraya. *Psychology & Humanity*, 2, 19–20. Retrieved from [http://mpsi.umm.ac.id/files/file/256 - 262 Muhammad Munawir.pdf](http://mpsi.umm.ac.id/files/file/256-262%20Muhammad%20Munawir.pdf)
- Ningsih, D. C. (2014). *Kesantunan Tindak Direktif Pada Tuturan Anak dan Orangtua di Desa Ngrancang, Ngawi* (Universitas Muhammadiyah Surakarta). Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/31088/>
- Ramaniyar, E. (2017). Analisis Tuturan Imperative dalam Bahasa Melayu Dialek SIntang Kecamatan Serawi; Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 194–208. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31571/bahasa.v6i2.622>
- Santosa, R. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Kebahasaan* (Edisi 1; D. Purnanto, Ed.). Surakarta: UNS Press.
- Santrock, J. W. (2011). *Child Development* (Thirteenth). New York: McGraw - Hill Companies, Inc. Retrieved from <https://libgen.is/book/index.php?md5=854F44F24B84A9958B331716565B00F6>
- Yayuk, R. (2016). Tindak Tutur Perintah Bujukan kepada Anak-anak Dalam Bahasa Banjar. *Sirok Bastra*, 4(2), 145–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/sb.v4i2.84>
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. New York: Oxford University Press. Retrieved from [http://93.174.95.29/\\_ads/1CBAB90E792B235D81119117EBB7C9B4](http://93.174.95.29/_ads/1CBAB90E792B235D81119117EBB7C9B4)

## **PROFIL KESIAPAN BERSEKOLAH ANAK USIA 5-6 TAHUN DI KOTA PADANG, PROVINSI SUMATERA BARAT**

**Jhoni Warmansyah**

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia  
Email: JhoniWarmansyah\_7517167801@mhs.unj.ac.id

**Yufiarti**

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia  
Email: yufiarti@unj.ac.id

**Wuryani**

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia  
Email: wuryani@unj.ac.id

### **ABSTRACT**

*This Research aims to give an overview of the school readiness children aged 5-6 years in Padang. This research uses a quantitative descriptive approach. Withdrawal samples using simple random techniques. This study was conducted on the child group B Taman-children aged 5-6 years in the city of Padang, amounting to 114 children. Data collection using a survey adopted from the instrument School Readiness Anak (CARES) consisting of 42 indicators of academic knowledge, basic thinking skills, emotional social maturity, physical development of motor, self-discipline and communication skills (Fayez, Ahmad, and oliemat 2016). The results showed that the school readiness for children aged 5-6 years old enough, it is seen from: (1) Academic Knowledge 20,61%, (2) Basic thinking Skills 20,39%, (3) Emotional social maturity 19,13%, (4) physical development of Motor 18,37%, (5) Self-discipline 15,52% and (6) Communication Skills 16,77%. In order to improve children's school readiness, parents will be required to provide a quality, early childhood service program, and government support and attention*

**Keywords:** *School Rediness, Early Childhood*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kesiapan bersekolah anak usia 5-6 tahun di kota padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penarikan sampel menggunakan teknik acak sederhana. Penelitian ini dilakukan pada anak kelompok B Taman-kanak-kanak usia 5-6 tahun di kota Padang yang berjumlah 114 anak. Pengumpulan data menggunakan survei yang mengadopsi dari instrumen *School Readiness Anak (CARES)* yang terdiri dari 42 indikator dari pengetahuan akademik, keterampilan berfikir dasar, kematangan sosial emosional, perkembangan fisik motorik, disiplin diri dan keterampilan berkomunikasi (Fayez, Ahmad, and Oliemat 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan bersekolah anak usia 5-6 tahun sudah cukup matang, hal tersebut terlihat dari: (1) pengetahuan akademik 20,61%, (2) keterampilan berfikir dasar 20,39%, (3) kematangan sosial emosional 19,13%, (4) perkembangan fisik motorik 18,37%, (5) disiplin diri 15,52% dan (6) keterampilan berkomunikasi 16,77%. Untuk dapat meningkatkan kesiapan bersekolah anak dibutuhkan peran serta orangtua, penyediaan program layanan anak usia dini yang berkualitas oleh sekolah, serta dukungan dan perhatian dari pemerintah.

**Kata Kunci:** Kesiapan Bersekolah, Anak Usia Dini



## **Pendahuluan**

Pentingnya kesiapan bersekolah bagi anak usia dini karena anak berada pada masa transisi untuk memasuki pendidikan pada jenjang selanjutnya. Kesiapan anak tersebut yaitu dalam hal mengikuti perubahan yang terjadi pada masa transisi taman kanak-kanak ke jenjang sekolah dasar (O'Farrelly et al., 2019). Banyak bentuk stimulasi dari kesiapan bersekolah dalam membantu anak menyesuaikan diri dan berkembang untuk dapat menjalani masa transisi dengan baik (Pilarz, 2018). Saat anak berada pada jenjang pendidikan formal yang baru, mereka menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan seperti lingkungan teman dan fisik yang baru, interaksi dan aturan yang berbeda, dan pengalaman baru yang diperoleh sebelum anak memasuki sekolah (Lau & Power, 2018). Peraturan dan kebijakan di Sekolah Dasar tidak sama dengan Taman Kanak-Kanak, sehingga anak diharuskan untuk dapat menyesuaikan diri secara cepat dan tepat (Rahmawati et al., 2018).

Transisi yang lancar sesuatu yang penting karena kesiapan anak dalam bersekolah dapat memprediksi capaian akademik pada jenjang pendidikan selanjutnya (Baptista et al., 2016), langkah pertama menuju memasuki dunia pengetahuan (Bhise & Sonawat, 2016). Anak-anak yang lebih siap bersekolah akan menunjukkan prestasi yang lebih tinggi dari pada anak-anak dengan tingkat kesiapan yang lebih rendah. Keterampilan yang diperoleh lebih awal memberikan dasar yang kuat untuk kesuksesan di masa depan (Isbell et al., 2018). Anak-anak yang kurang siap bersekolah cenderung kurang berhasil secara akademis tergambar dari kinerja belajar yang lebih buruk dan cenderung mengalami masalah perilaku dan kemampuan sosial yang menyebabkan anak menjadi lebih agresif (Berger et al., 2017). Mereka cenderung menjadi putus sekolah, dan banyak terlibat dalam kriminalitas ditengah kehidupan masyarakat (Fawley-King et al., 2017).

Kondisi tersebut juga selaras dengan kondisi dan fakta banyaknya angka putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar dimana tingkatan tertinggi terdapat pada kelas 1 Sekolah Dasar dan mengalami penurunan untuk kelas-kelas berikutnya, tetapi meningkat lagi di kelas 6 SD (UNICEF, 2012), berdasarkan informasi dari Ikhtisar Data Pendidikan dan Kebudayaan, Kemendikbud tahun 2017/2018 mendapatkan angka 6277 (19.53%) siswa putus sekolah dan sebanyak 161.313 (43,58%) siswa mengulang di kelas 1 Sekolah Dasar (Kemendikbud, 2017). Sementara angka mengulang sekolah untuk di Sumatera Barat juga termasuk tertinggi di wilayah Sumatera, didapatkan data sebanyak 6964 Siswa mengulang dan 168 siswa Putus sekolah di kelas 1 Sekolah Dasar. Tinggi dan banyaknya siswa di kelas 1 yang putus sekolah dan mengulang kelas berkaitan dengan rendahnya kesiapan bersekolah anak pada masa Taman Kanak -kanak.

## **Teori dan Metodologi**

### **Pengertian Kesiapan Sekolah**

Banyak literatur menyebutkan bahwa sebelum memasuki ke jenjang pendidikan lebih lanjut anak harus memiliki kematangan baik dari aspek fisik, sosial dan psikologisnya yang berdampak pada kesuksesan anak baik sosial maupun akademiknya. Bersiap untuk sekolah mencakup lebih dari keterampilan akademik. Kesejahteraan fisik, pengembangan motorik, keterampilan bahasa dan literasi, perkembangan sosial dan emosional, serta kemampuan kognitif, merupakan komponen penting dari kesiapan bersekolah anak. Bukan hanya kemampuan anak untuk belajar ABC, tetapi juga kemampuan untuk duduk di kelas, bersosialisasi dengan anak-anak lain, dan mengkomunikasikan kebutuhan kepada guru.

Kesiapan bersekolah menunjukkan kesiapan individu anak dengan kondisi di mana seorang anak siap untuk terlibat dalam pengalaman belajar di sekolah. Kesiapan bersekolah mengacu kepada kemampuan dasar anak untuk dapat beradaptasi dan belajar dengan tuntutan sekolah secara efisien yang mampu memberi dukungan kepada anak untuk berfungsi dengan sukses di lingkungan sekolah (Blair & Raver, 2015). lebih lanjut (Blair & Raver, 2015), kesiapan bersekolah merupakan kombinasi keterampilan yang mencakup pengetahuan pra-akademik, seperti keterampilan membaca dan matematika permulaan, serta keterampilan mengatur diri sendiri, seperti regulasi sosial-emosional, kesabaran, dan fokus. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kemampuan dasar seperti pra-akademik memberikan pengaruh besar dalam menyiapkan anak bersekolah.

Kesiapan bersekolah adalah konstruksi multidimensi yang mencakup serangkaian keterampilan yang saling terkait melintasi berbagai domain pembelajaran awal (misalnya: akademik dasar, fungsi eksekutif, bahasa, sosial-emosional, dan perilaku). Pada awal masuk taman kanak-kanak, sebagian besar anak-anak tidak memiliki kompetensi kesiapan bersekolah di seluruh keterampilan akademik dasar (Russo et al., 2019). Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa keterampilan dasar akademik akan diperoleh anak setelah menempuh pendidikan prasekolah untuk menyiapkan anak melanjutkan ditingkat pendidikan selanjutnya.

Kesiapan bersekolah mencerminkan kemampuan anak untuk berhasil baik secara akademis maupun sosial di lingkungan sekolah. Hal tersebut membutuhkan kesehatan fisik, perkembangan motorik yang tepat, kesehatan emosi, pendekatan positif terhadap pengalaman baru, keterampilan bahasa sesuai usia, dan pengetahuan umum serta keterampilan kognitif yang sesuai usia (Gomes et al., 2017). Sejalan dengan pendapat tersebut, (Quirk et al., 2016), kesiapan bersekolah mengacu pada kesiapsiagaan perilaku, sosioemosional, dan kemampuan pra-akademik anak-anak untuk belajar di sekolah yang akan memprediksi keberhasilan akademik, pekerjaan, dan kesehatan di kemudian hari. Berdasarkan pendapat ahli tersebut

kesehatan anak dalam aspek fisik dan emosi juga berdampak dalam kesiapan anak bersekolah, agar anak dapat mengikuti pembelajaran dikelas dengan kondisi yang prima tidak sakit-sakitan dan mempunyai pengontrolan emosi yang sehat dan baik.

### **Dimensi Kesiapan Sekolah**

Menurut (Rahmawati, Tairas, M. M., 2018), kesiapan bersekolah termasuk ke dalam beberapa domain diantaranya yaitu kesehatan fisik dan kesejahteraan anak, kompetensi sosial dan kematangan emosi, pendekatan pembelajaran, pengembangan bahasa dan kognitif, dan keterampilan komunikasi. Demikian pula (Oszwa, 2018), menyebutkan lima domain kesiapan bersekolah, yang mencakup domain kesehatan fisik dan kesejahteraan; domain kompetensi sosial; domain kedewasaan emosional; domain bahasa dan perkembangan kognitif; dan domain keterampilan komunikasi dan pengetahuan umum.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Chairilisyah & Kurnia, 2019) terhadap melakukan Penilaian Guru terhadap Kesiapan bersekolah tentang Anak-Anak Berusia 5-6 Tahun di TK Negeri di Pekanbaru dalam aspek kesiapan bersekolah anak di taman kanak-kanak terdiri dari aspek Fisik Motorik, Emosional Sosial, Moral, Bahasa, dan Aspek Kognitif. (Fayez, Ahmad, & Oliemat, 2016) menyatakan terdapat 6 indikator dari kesiapan bersekolah (*Standar School Readiness*) dari Yordania (CARES) dan dijadikan Alat Evaluasi Awal Masuk Sekolah (EYE) di Negara Arab, yaitu: (1) keterampilan berkomunikasi, (2) disiplin diri, (3) keterampilan berfikir dasar, (4) pengetahuan akademik, (5) perkembangan fisik motorik, dan (6) kematangan sosial emosional. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kesiapan sekolah terdiri dari beberapa dimensi. Penelitian ini menggunakan enam dimensi kesiapan sekolah yang dikemukakan oleh (Fayez, Ahmad, & Oliemat, 2016).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan jenis metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Taman Kanak-kanak Kelompok B yang berada di Provinsi Sumatera Barat. Teknik pengambilan sampel menggunakan *multistage cluster random sampling* yaitu anak-anak yang bersekolah di TK Aisyah Nurul Falah, TK Islam Nurul Falah, TK Anisa, TK Azzahra, TK Assyofa, TK Qatrinnada, TK Fadillah Amal 2, dan TK Islam Nurul Halim dengan jumlah seluruh sampel penelitian sebanyak 282 anak.

Alat ukur Kesiapan Bersekolah anak menggunakan adaptasi skala yang disusun oleh Fayez dkk (2016) yang memiliki enam dimensi yaitu pengetahuan akademik keterampilan berpikir dasar, perkembangan fisik dan motorik, disiplin diri, kematangan sosial emosional, dan keterampilan komunikasi.

Pengumpulan data menggunakan penilaian kesiapan bersekolah melalui kuisioner berbentuk skala likert teacher report yang diisi oleh guru kelas yang mengetahui perkembangan

anak 6 bulan terakhir. Analisis data menggunakan analisis deskriptif yaitu membandingkan nilai rata-rata (*mean score*) pada setiap dimensi kesiapan bersekolah. Pengambilan data dilakukan diakhir semester kedua tahun pelajaran 2019/2020 karena pada akhir tahun ajaran adalah waktu yang paling tepat dalam mengetahui kondisi kesiapan bersekolah anak sebelum memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

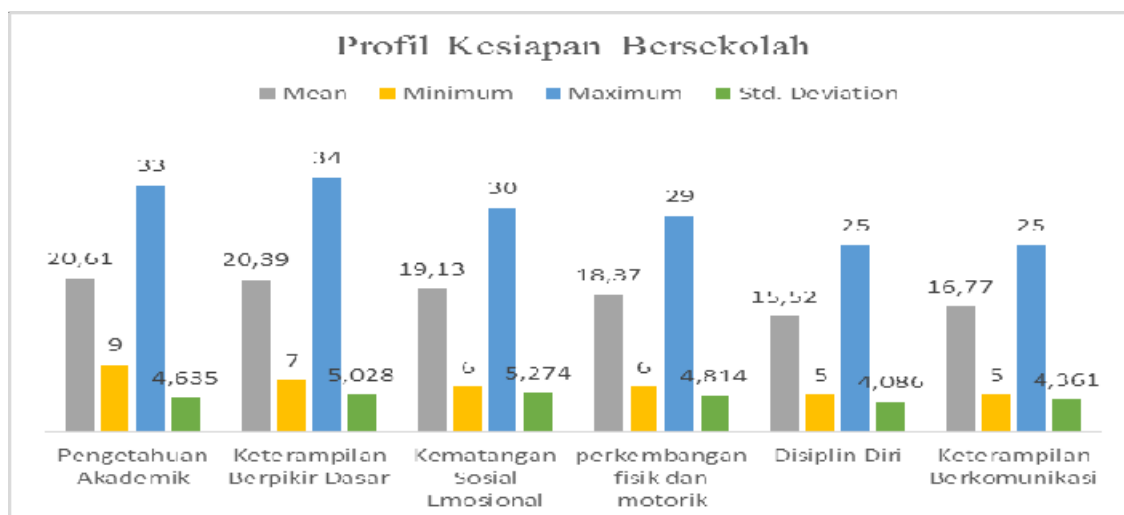
### Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini memperoleh data kondisi lapangan dari kesiapan bersekolah anak TK di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Hasil dari temuan tersebut dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran nilai rata-rata dari setiap dimensi kesiapan bersekolah. Hasil temuan dapat dilihat secara lengkap pada tabel berikut:

Descriptive Statistics							
	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Variance
Pengetahuan Akademik	282	24	9	33	20,61	4,635	21,485
Keterampilan Berpikir Dasar	282	27	7	34	20,39	5,028	25,277
Kematangan Sosial Emosional	282	24	6	30	19,13	5,274	27,813
perkembangan fisik dan motoric	282	23	6	29	18,37	4,814	23,174
Disiplin Diri	282	20	5	25	15,52	4,086	16,699
Keterampilan Berkomunikasi	282	20	5	25	16,77	4,361	19,016
Valid N (listwise)	282						

**Tabel 1.** Hasil analisis statistik deskriptif

Berdasarkan data yang terdapat tabel 1 dapat dilihat nilai rata-rata dimensi kesiapan bersekolah anak berurutan dari yang paling tinggi hingga yang terendah yaitu dimensi pengetahuan akademik, dimensi kesejahteraan fisik dan perkembangan motorik, dimensi ketrampilan berpikir dasar, dimensi disiplin diri, dimensi kematangan sosial emosional dan dimensi ketrampilan komunikasi. Untuk lebih jelasnya, setiap urutan peringkat dimensi kesiapan bersekolah tersebut dapat gambarkan melalui profil kesiapan bersekolah anak pada grafik 1 berikut:



**Grafik 1.** Profil Kesiapan Bersekolah Anak

Berdasarkan hasil survei yang telah dilaksanakan diketahui bahwa dimensi- dalam profil kesiapan bersekolah anak terdiri dari tiga aspek yaitu kognitif (dimensi pengetahuan akademik dan dimensi ketrampilan berpikir dasar), non kognitif (dimensi disiplin diri, dimensi kematangan sosial emosional dan dimensi ketrampilan komunikasi) dan kemampuan fisik (perkembangan fisik motorik). Perkembangan yang paling menonjol dari ketiga kategori tersebut adalah aspek kognitif hal ini menandakan bahwa pengembangan dimensi pengetahuan akademik dan dimensi ketrampilan berpikir dasar dalam pembelajaran telah terstimulasi dengan sangat baik. Urutan kedua kedua dalam profil kesiapan bersekolah anak adalah perkembangan fisik hal ini menggambarkan bahwa tidak ada kendala dan kelainan fisik yang dapat menghambat anak dalam belajar. Sedangkan aspek kemampuan non kognitif berada pada urutan terakhir dalam profil kesiapan bersekolah anak, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan non kognitif anak-anak yaitu dimensi disiplin diri, dimensi kematangan sosial emosional dan dimensi ketrampilan komunikasi masih belum terstimulasi dengan maksimal. Jika dilihat dari hasil survei diatas, terdapat perbedaan/kesenjangan dalam capaian pembelajaran kesiapan bersekolah anak. Oleh karena itu perlu mendapatkan perhatian khusus terhadap perbedaan kesenjangan tersebut, hal ini dikarenakan sebagai gambaran bahwa stimulasi pembelajaran yang diberikan guru terhadap aspek kemampuan non kognitif belum berhasil secara maksimal.

Hasil penelitian Nurhayati (2017), menemukan bahwa para guru rata-rata dalam mengembangkan kompetensi yang dimiliki anak masih berfokus pada bidang akademik seperti matematika membaca dan menulis dengan tujuan agar anak dapat melanjutkan studi di sekolah dasar favorit. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian oleh Masturah (2019) yang menyatakan bahwa terdapat fenomena bahwa orangtua lebih cenderung memfokuskan perkembangan yang paling diperhatikan dalam perkembangan anak adalah aspek kognitifnya sehingga mengharuskan para guru untuk dapat memenuhi tuntutan para orangtua yang

menginginkan anak-anaknya menguasai kompetensi kognitif untuk siap mengikuti tes seleksi masuk sekolah dasar favorit. Hasil senada juga diungkapkan oleh penelitian Rahmawati, dkk (2018) yang menemukan bahwa yang paling diperhatikan oleh sebagian guru TK dan orangtua anak dalam kesiapan bersekolah anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya adalah faktor kognitif dibandingkan faktor non kognitif, hal tersebut dikarenakan faktor kognitif menjadi salah satu prasyarat untuk anak dapat diterima di sekolah dasar favorit.

Dalam mengatasi fenomena calistung pemerintah sudah mengeluarkan aturan pelarangan tes kognitif sebagai pertimbangan dalam penerimaan siswa masuk sekolah dasar, namun kenyataan yang ada dilapangan berbanding terbalik karena masih banyak sekolah-sekolah yang melakukan penerimaan siswa melalui seleksi dasar tes kognitif. Kondisi tersebut mengharuskan para guru dan orangtua lebih cenderung memprioritaskan aspek kemampuan kognitif dalam menyiapkan anak bersekolah (Rachman, 2019).

Kondisi yang terdapat pada hasil survei penelitian ini menggambarkan bahwa aspek perkembangan anak secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik terutama kognitif anak, hal ini disebabkan oleh tuntutan kondisi dan situasi lingkungan para orangtua. Oleh karena itu perlu sinergitas yang kuat antara seluruh elemen baik pemerintah pihak sekolah dan orangtua agar semua dimensi kesiapan bersekolah anak dapat terstimulasi merata dengan maksimal. Kesenjangan dalam capaian rata-rata antara dimensi kesiapan bersekolah anak perlu menjadi perhatian khusus supaya anak siap bersekolah kejenjang pendidikan selanjutnya.

## **Simpulan**

Kondisi kesiapan bersekolah anak-anak TK di Kecamatan Koto Tanagah, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat, perlu mendapatkan perhatian karena belum tercapainya secara maksimal dimensi-dimensi dalam kesiapan sekolah. Dibutuhkan treatment khusus supaya setiap dimensi dalam kesiapan bersekolah berkembang dengan maksimal dan optimal karena semua dimensi dari kesiapan bersekolah anak saling terkait. Apabila salah satu dari dimensi dalam kesiapan bersekolah anak rendah maka akan mengakibatkan terhambatnya kesiapan bersekolah anak secara keseluruhan.

## **Referensi**

- Baptista, J., Osório, A., Martins, E. C., Verissimo, M., & Martins, C. (2016). Does social-behavioral adjustment mediate the relation between executive function and academic readiness? *Journal of Applied Developmental Psychology*, 46, 22–30. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2016.05.004>
- Berger, R. H., Valiente, C., Eisenberg, N., Hernández, M. M., Thompson, M., Spinrad, T., VanSchyndel, S., Silva, K., & Southworth, J. (2017). Effortful control and school adjustment: The moderating role of classroom chaos. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 53(October), 108–119. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2017.10.001>
- Bhise, C. D., & Sonawat, R. (2016). Factors Influencing School Readiness of Children.

*Research Journal of Recent Sciences*, 5(5), 53–58.

- Blair, C., & Raver, C. C. (2015). School Readiness and Self-Regulation: A Developmental Psychobiological Approach. *Annual Review of Psychology*, 66(1), 711–731. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010814-015221>
- Chairilisyah, D., & Kurnia, R. (2019). Teacher Assessment to School Readiness on the 5-6 Year-Old Children in State Kindergarten in Pekanbaru (Motoric Physical, Social Emotional, Moral, Language, and Cognitive Aspect). *Journal of Educational Sciences*, 2(2), 74. <https://doi.org/10.31258/jes.2.2.p.74-82>
- Fawley-King, K., Trask, E. V., Zhang, J., & Aarons, G. A. (2017). The impact of changing neighborhoods, switching schools, and experiencing relationship disruption on children's adjustment to a new placement in foster care. *Child Abuse and Neglect*, 63, 141–150. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2016.11.016>
- Fayez, M., Ahmad, J. F., & Oliemat, E. (2016). Jordanian Kindergarten and 1st-Grade Teachers' Beliefs About Child-Based Dimensions of School Readiness. *Journal of Research in Childhood Education*, 30(3), 293–305. <https://doi.org/10.1080/02568543.2016.1178195>
- Gomes, R., Pereira, A., Feliciano Veiga, ), & Aires, V. (2017). Poverty and School Readiness: Implications to Early Childhood Development in Zimbabwe. *International Journal of Case Studies*, 6(2017–08), 10–19.
- Isbell, E., Calkins, S. D., Swingler, M. M., & Leerkes, E. M. (2018). Attentional fluctuations in preschoolers: Direct and indirect relations with task accuracy, academic readiness, and school performance. *Journal of Experimental Child Psychology*, 167, 388–403. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2017.11.013>
- Kemendikbud. (2017). Ikhtisar Data Pendidikan dan Kebudayaan. In *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaansekretariat Jenderalpusat Data Dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan*. [http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi\\_4B619F17-97F5-4B93-BB0B-7F83B5512B0B\\_.pdf](http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_4B619F17-97F5-4B93-BB0B-7F83B5512B0B_.pdf).
- Lau, E. Y. H., & Power, T. G. (2018). Parental involvement during the transition to primary school: Examining bidirectional relations with school adjustment. *Children and Youth Services Review*, 88, 257–266. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.03.018>
- Masturoh, U. (2019). Fenomena Orang Tua Dalam Mengikutsertakan Anak Usia Tk (Usia 4 – 6 Tahun) Belajar Ekstra Calistung. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 2(1). <https://doi.org/10.30736/jce.v1i2.19>
- Nurhayati, W. (2017). *Exploring the understanding and practice of school readiness and transition to school in the Yogyakarta Province in Indonesia*. Monash University, Australia.
- O'Farrelly, C., Booth, A., Tatlow-Golden, M., & Barker, B. (2019). Reconstructing readiness: Young children's priorities for their early school adjustment. *Early Childhood Research Quarterly*, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.12.001>
- Oszwa, U. (2018). Current trends in the emotional and social aspects of school readiness University of Marie Curie-Sklodowska Lublin , Poland. *Multidisciplinary Journal of School Education*, 2017(March), 13–27. <https://doi.org/10.14632/mjse.2017.11.13>
- Pilarz, A. R. (2018). Multiple child care arrangements and school readiness in kindergarten. *Early Childhood Research Quarterly*, 42(August 2016), 170–182. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2017.09.004>
- Quirk, M., Grimm, R., Furlong, M. J., Nylund-Gibson, K., & Swami, S. (2016). The association

- of Latino children’s kindergarten school readiness profiles with Grade 2–5 literacy achievement trajectories. *Journal of Educational Psychology*, 108(6), 814–829. <https://doi.org/10.1037/edu0000087>
- Rachman, Y. A. (2019). Mengkaji Ulang Kebijakan Calistung Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 2(1), 14–22.
- Rahmawati, Tairas, M. M., N. (2018). Children’s School Readiness Based on Teachers’ and Parents’ Perceptions. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education (IJPTE)*, 2(1), 201–212.
- Rahmawati, A., Tairas, M. M. W., & Nawangsari, N. A. F. (2018). Profil kesiapan sekolah anak memasuki sekolah dasar. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2), 201–210. <https://doi.org/10.21009/JPUD.122.01>
- Russo, J. M., Williford, A. P., Markowitz, A. J., Vitiello, V. E., & Bassok, D. (2019). Examining the validity of a widely-used school readiness assessment: Implications for teachers and early childhood programs. *Early Childhood Research Quarterly*, 48, 14–25. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2019.02.003>
- UNICEF. (2012). Pendidikan & Perkembangan Anak Usia Dini. *Ringkasan Kajian*.



## **PENGARUH PEMBERIAN *COOKIES* KELOR (*Moringa Oleifera*) TERHADAP KADAR ALBUMIN DAN STATUS GIZI PASIEN HIV/AIDS**

**Julis Novitra**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: Julisnovitra21@gmail.com

**Brian Wasita**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: brianwasita@yahoo.com

**Sugiarto**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email:giarto.sppd@yahoo.co.id

### **ABSTRAK**

*Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas di seluruh dunia. Pasien HIV/AIDS memerlukan asupan zat gizi yang mengandung *macronutrients* dan *micronutrients*, kekurangan asupan zat gizi menyebabkan menurunnya fungsi biologis tubuh yang ditandai dengan terjadinya penurunan status gizi. Tumbuhan kelor (*moringa oleifera*) mengandung energi 765 kkal, protein 35 g, lemak 69 g, fe 28,2 mg, vitamin A 6,78 mg, vitamin C 220 mg, vitamin E 448 mg per 100 g dan berbagai asam amino seperti arginin, niasin, lisin, triptofan, finilalanin, treonin, leusin, metionin dan valin, diduga dapat meningkatkan kadar albumin dan status gizi pasien HIV/AIDS. Penelitian *Randomized Control Trial* (RCT) ini dilakukan pada 33 pasien HIV/AIDS dibagi menjadi 3 Kelompok. Sampel diambil dengan metode random dan sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan. Penelitian dilakukan menggunakan *Pre Test* dan *Post Test* berupa pengambilan darah, pengukuran tinggi badan, berat badan dan wawancara asupan makan dengan metode *food recall* 24 jam selama 2 hari. Status gizi dinilai berdasarkan IMT dan kadar Albumin diukur menggunakan metode *Bron Cressol Green*. Data dianalisis menggunakan uji statistik parametrik *Repeated Measures Anova*, dengan nilai signifikansi  $p < 0,05$ . Setelah 60 hari intervensi terdapat peningkatan status gizi secara signifikan ( $p=0,000$ ) dengan rerata  $19,58 \pm 0,718$  dan kadar Albumin ( $p=0,020$ ) dengan rerata  $5,20 \pm 0,435$ . Pemberian *Cookies* Daun Kelor dengan dosis 20g dengan lama pemberian 60 hari meningkatkan kadar albumin dan status gizi pasien HIV/AIDS.

**Kata kunci :** Kadar Albumin, *Cookies*, *Moringa Oleifera*, Status Gizi, Pasien HIV/AIDS.

### **Pendahuluan**

Prognosis infeksi HIV telah mengalami perbaikan setelah ditemukannya pengobatan anti HIV yaitu dengan terapi anti retroviral (ARV) untuk mengurangi risiko penularan HIV, menghambat terjadinya infeksi oportunistik, meningkatkan kualitas hidup, dan menurunkan jumlah *viral load* dalam darah sampai tidak terdeteksi (Kemenkes RI, 2014), akan tetapi ODHA yang menjalani pengobatan dengan ARV masih banyak mengalami masalah nutrisi, sehingga untuk mencapai keberhasilan dalam mempertahankan imunitas pasien, terapi ARV dan status gizi yang baik adalah hal yang sangat penting (Clark dan Cress, 2018; WHO, 2003). ODHA

yang menderita gizi buruk setelah tertular HIV kemungkinan akan lebih cepat menjadi AIDS, karena keadaan tubuhnya lemah untuk melawan infeksi, sedangkan ODHA yang memiliki status gizi baik dapat mengatasi penyakitnya dengan lebih baik, telah terbukti bahwa dalam proses perjalanan penyakit, zat gizi memainkan peran penting untuk meningkatkan ketahanan terhadap infeksi dan kualitas hidup ODHA (Duggal *et al.*, 2012; Saghayam dan Wanke, 2015). ODHA memerlukan asupan zat gizi yang mengandung *macronutrients* dan *micronutrients* (NFNC, 2011). Kurangnya asupan zat gizi menyebabkan menurunnya fungsi biologis tubuh (Ivers *et al.*, 2009).

Malnutrisi dan inflamasi dapat menekan sintesis albumin (Gupta dan Lis, 2010). Sebagai bagian dari respon inflamasi, sitokin proinflamasi dan *growth factor*, menyebabkan proses katabolik pada tubuh ODHA sehingga terjadi pemecahan protein mengakibatkan konsentrasi albumin menjadi rendah (Farook, 2003), sehingga kebutuhan asam amino meningkat, apabila terbatas didalam makanan, maka akan diperoleh dari pemecahan skeletal otot (Gupta dan Lis, 2010). Tumbuhan kelor (*moringa oleifera*) sangat mudah tumbuh di Indonesia, semua bagian dari tumbuhan ini kaya akan kandungan zat gizi dan senyawa bioaktif (Saini, et al., 2016; Krisnadi, 2013; Martin et al., 2013) diantaranya karotenoid, polifenol, asam fenolik, flavonoids, tanin dan saponin (Leone, et al., 2015). Salah satu bentuk olahan daun kelor adalah tepung daun kelor yang mengandung energi 765 kkal, protein 35 g, lemak 69 g, Fe 28,2 mg, vitamin A 6,78 mg, vitamin C 220 mg, vitamin E 448 mg per 100 g dan berbagai asam amino seperti arginin, niasin, lisin, triptofan, finilalanin, treonin, leusin, metionin, valin, (Tshingani *et al.*, 2017; Olagbernde, *et al.*, 2014; Ijarotimi *et al.*, 2013). Penelitian menunjukkan efek tepung daun kelor memiliki manfaat pada ODHA secara signifikan meningkatkan status gizi dan kadar albumin (Stohs dan Hartman, 2015; Tshingani et al., 2017).

Beberapa produk makanan fortifikasi tepung daun kelor diantaranya mie, sereal, keju, yoghurt, roti, coklat dan *cookies* (Adewumi *et al.*, 2016; Gopalakrishnan *et al.*, 2016; Kiranawati dan Nurjanah, 2014). *Cookies* atau biskuit merupakan jajanan yang umum dikonsumsi di seluruh dunia. *Cookies* biasanya digunakan pada beberapa program peningkatan status gizi yang mengandung energi 301 kkal, karbohidrat 26 g, Protein 4g, lemak 22g, dan Fe 5,4 mg per 75 g (Fadliyah, 2018; Adewumi et al., 2016). Dengan demikian tepung daun kelor yang di olah menjadi *cookies* kemungkinan dapat di manfaatkan untuk meningkatkan status gizi ODHA. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *cookies* kelor terhadap status gizi dan kadar albumin pasien HIV/AIDS.

## **Teori dan Metodologi**

Penelitian ini merupakan penelitian *Randomized Control Trial (RCT)* dilakukan di RSUD dr. Rubini Kabupaten Mempawah Indonesia. Sasaran dalam penelitian adalah pasien HIV/AIDS yang

mengalami kekurangan gizi dan patuh menggunakan ARV, berjumlah 33 pasien yang telah memberikan persetujuan. Sampel dibagi menjadi 3 kelompok dengan jumlah 11 sampel tiap kelompok, sampel kelompok (K) diberikan cookies tidak mengandung kelor, sampel kelompok (P1) diberikan cookies mengandung 10 g kelor dan sampel kelompok (P2) diberikan cookies mengandung 20 g kelor. Penelitian dilakukan menggunakan *Pre Test* dan *Post Test* berupa pengambilan darah, pengukuran tinggi badan, berat badan dan wawancara asupan makan dengan metode *food recall* 24 jam selama 2 hari. Status gizi dinilai berdasarkan IMT dan kadar Albumin diukur menggunakan metode *Bron Cressol Green*.

Izin etis diambil dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan RSUD dr. Moewardi dengan nomor 1.249/XI/HREC/2019. Penelitian ini dilakukan selama 60 hari pada bulan februari 2020. *Cookies Kelor* (CK) yang digunakan pada penelitian ini di produksi oleh Kedai Kelor desa Probolinggo Jawa Tengah Indonesia, telah digunakan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Uji SNI 2973:2011 dan kandungan gizi telah dilakukan untuk memastikan bakwa CK aman untuk dikonsumsi secara kimia dan biologis. Uji SNI dan kandungan gizi dilakukan di Laboratorium Pengujian dan Kalibrasi BARISTAND kota Surabaya Indonesia. Setelah data dikumpulkan, semua data dianalisis dengan menggunakan SPSS, Versi 16. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk. Data terdistribusi normal jika nilai  $p > 0,05$ . Perbedaan efek dari tiga kelompok perlakuan dianalisis menggunakan uji statistik parametrik *Repeated Measures Anova*, diikuti oleh uji *Post Hoc bonferroni*. Perbedaan signifikan jika nilai  $p < 0,05$ .

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Hasil**

#### **Karakteristik Subjek Penelitian**

Karakteristik subjek dalam penelitian ini meliputi usia, berat badan, tinggi badan, indeks massa tubuh, Albumin, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan. Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa rerata usia subjek penelitian kelompok K 33,55 (33 tahun) dan kelompok P1 33,27 (33 tahun), P2 33,5 (33 tahun). Secara umum tidak ada perbedaan bermakna usia pada ketiga kelompok ( $p=0,989$ ) begitu juga dengan rerata BB ( $p=0,986$ ), rerata TB ( $p=0,965$ ), rerata IMT ( $p=0,977$ ) dan rerata Albumin ( $p=0,167$ ), yang artinya semua kelompok mempunyai rerata yang sama. Apabila dilihat dari jenis kelamin, rerata mayoritas berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan dasar, memiliki pekerjaan di bidang swasta dan memiliki pendapatan diatas UMR (Tabel 1).

**Tabel 1.** Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik Responden	K (n=11)	P1 (n=11)	P2 (n=11)	P value
Usia (Tahun)	33,55±5,24	33,27±4,81	33,5±5,12	0,989
BB (kg)	47,85±3,63	48,23±5,80	47,9±6,62	0,986
TB (cm)	166,18±5,076	165,7±8,707	165,27±9,55	0,965
IMT (Kg/m <sup>2</sup> )	17,30±0,7099	17,51±0,613	17,40±0,733	0,977
Albumin (g/dl)	3,579 ±0,747	3,52±0,760	3,56±0,812	0,167
<b>A. Jenis kelamin</b>				
1. Laki-laki	8 (24%)	6 (18,2%)	6 (18,2%)	0,602
2. Perempuan	3 (9,1%)	5 (15,2%)	5 (15,2%)	
<b>B. Pendidikan</b>				
1. Dasar (SD/SMP)	6 (18,2%)	7 (21,2%)	7 (21,2%)	0,990
2. Menengah (SMA)	4 (12,1%)	3 (9,1%)	3 (9,1%)	
3. Tinggi (D1,D3, S1)	1 (3,0%)	1 (3,0%)	1 (3,0%)	
<b>C. Pekerjaan</b>				
1. IRT	3 (9,1%)	5 (15,2%)	2 (6,1%)	0,107
2. Swasta	8 (24,2%)	5 (15,2%)	5 (15,2%)	
3. Petani	0 (0%)	1 (3,0 %)	4 (12,1%)	
<b>D. Pendapatan</b>				
1. < UMR (< Rp. 2.400.000)	5 (15,2%)	5 (15,2%)	4 (12,1%)	0,883
2. > UMR (> Rp. 2.400.000)	6 (18,2%)	6 (18,2%)	7 (21,2%)	

Sumber: Data primer (2020)

### Asupan Zat Gizi

Asupan zat gizi subjek penelitian diperoleh dengan metode *food recall* 24 jam sebelum (0 hari), sesudah 30 hari dan 60 hari setelah intervensi untuk mengetahui jumlah asupan makanan pada masing-masing kelompok perlakuan. Asupan zat gizi semua kelompok sebelum perlakuan termasuk kriteria defisit, kurang dan sedang, untuk kelompok kontrol E(54%), P(65%), L(51%), KH(52%), Fe (45%) dan Vit C(54%), Kelompok P1 E(56%), P(66%), L(52%), KH(52%), Fe (30%) dan Vit C(32%) dan kelompok P2 E(55%), P(66%), L(52%), KH(52%), Fe (33%) dan Vit C(33%) . Setelah dilakukan intervensi, hasil penelitian menunjukkan peningkatan asupan zat gizi secara signifikan ( $p < 0,05$ ), asupan energi, protein, lemak, karbohidrat, Fe dan vitamin C pada kelompok K, P1 dan P2 meningkat setelah 30 dan 60 hari pemberian *cookies* kelor (Tabel 2).

**Tabel 2.** Rerata Asupan Zat Gizi Berdasarkan Dosis dan Lama Intervensi Sesuai AKG 2013

Dosis	Lama (hari)	Asupan Zat Gizi					
		Energi (Kkal)	Protein (g)	Lemak (g)	Karbohidrat (g)	Fe (mg)	Vitamin C (mg)
		2.387	61	66	358	20	75
K (n = 11)	0	1308±212,2 (54)	39,67±10,4 (65)	33,7±13,2 (51)	188,5±21,3 (52)	6,24±3,67 (31)	24,3±17,86 (32)
	30	1625±197,8 (68)	42,19± 12,2 (69)	59,3±6,64 (89)	209,2±22,2 (58)	9,3±3,15 (46)	39,3±19,46 (52)
	60	1664±99,8 (69)	53,04±11,2 (86)	59,8±13,7 (90)	201,4± 36,6 (56)	9,17± 2,34 (45)	41,2±23,8 (54)
P1 (n = 11)	0	1343± 255,5 (56)	40,39±21,7 (66)	34,5±10,83 (52)	188,7±35,05 (52)	6,14±3,95 (30)	24,7±17,3 (32)
	30	1641±392,4 (68)	48,10±23,1 (78)	56,6±14,8 (85)	217,8±39,30 (60)	10,6±7,35 (53)	44,5± 15,8 (59)
	60	1718±246,7 (71)	61.49±18,5 (108)	68,2±17,4 (103)	222,4±42,69 (62)	13,7± 5,91 (68)	54,9±16,6 (73)
P2 (n = 11)	0	1332±325,3 (55)	40,82±22,7 (66)	34,7± 14,03 (52)	186,7± 25,5 (52)	6,69± 5,46 (33)	25,3±19,30 (33)
	30	1853±270,6 (77)	55,9±16,6 (91)	63,7±17,09 (96)	226,8±32,6 (63)	15,8± 2,69 (79)	42,3± 17,53 (56)
	60	2197±257,6 (92)	80,2±19,6 (131)	88,9±19,9 (134)	266,7±26,8 (74)	18,3±4,10 (91)	58,6±22,28 (78)
MANOVA							
Dosis		<0,001*	0,008*	0,005*	0,004*	<0,001*	0,231
Lama		<0,001*	<0,001*	<0,001*	<0,001*	<0,001*	<0,001*
Dosis x Lama		0,013*	0,199	0,017*	0,013*	0,029*	0,582

Sumber : Data primer (2020)

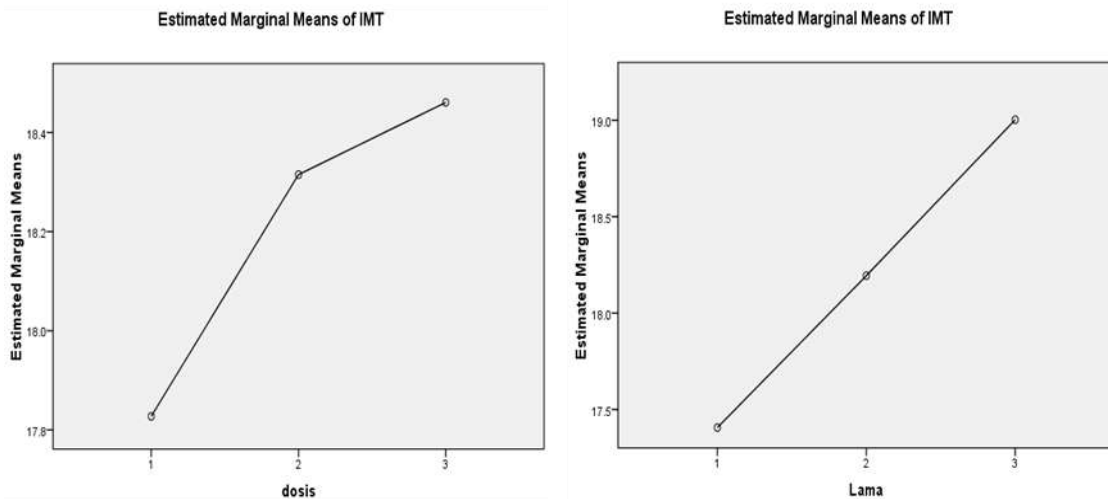
### Pengaruh Dosis dan Lama Pemberian Cookies Kelor terhadap Status Gizi

Pengukuran antropometri dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian CK terhadap status gizi subjek penelitian. Dosis CK mempengaruhi status gizi secara signifikan ( $p=0,001$ ), akan tetapi lebih rendah apabila di bandingkan dengan lama pemberian, terlihat lebih signifikan meningkatkan status gizi ( $p=0,000$ ). Gambar 1 menunjukkan status gizi meningkat pada kelompok (dosis dan lama pemberian), pada hari ke 30 maupun hari ke 60. Apabila dilihat dari rerata status gizi kelompok P1 ( $19,09\pm 0,736$ ) dan kelompok P2 ( $19,58\pm 0,718$ ) menjadi normal setelah 60 hari intervensi (Tabel 3).

**Tabel 3.** Rerata Status Gizi berdasarkan Dosis dan Lama Pemberian Cookies Kelor Pada Pasien HIV/AIDS

Dosis	Lama (hari)	Skors IMT ( $\text{Kg}/\text{m}^2$ )
		Mean $\pm$ SD
K (n=11)	0	17,30 $\pm$ 0,7099
	30	17,84 $\pm$ 0,791
	60	18,33 $\pm$ 0,865
P1 (n=11)	0	17,51 $\pm$ 0,613
	30	18,33 $\pm$ 0,724
	60	19,09 $\pm$ 0,736
P2 (n=11)	0	17,40 $\pm$ 0,733
	30	18,40 $\pm$ 0,773
	60	19,58 $\pm$ 0,718
<i>Repeated Anova</i>		
Dosis		0,001*
Lama		0,000*

Sumber: Data primer (2020)



**Gambar 1.** Rata-rata Kenaikan Status Gizi berdasarkan Dosis dan Lama Pemberian Cookies Kelor

Hasil analisis *post hoc benferoni* menunjukkan terdapat pengaruh dosis dan lama pemberian CK terhadap status gizi. Pengaruh signifikan terbesar pada Dosis (0g/ K) terhadap dosis (20g/ P2)  $p=0,002$  dengan peningkatan mean sebesar 0,633, sedangkan pengaruh lama

pemberian CK terhadap status gizi pengaruh signifikan terbesar pada lama pemberian 0-60 hari dengan nilai  $p=0,000$  dengan peningkatan mean sebesar 1,597 (Tabel 4).

**Tabel 4.** Pengaruh Dosis dan Lama Pemberian *Cookies* Kelor terhadap Status Gizi Pasien HIV/AIDS

Variabel	Variabel	Perbedaan Mean	Sig
Skor IMT	Dosis	K-P1	-0,488
		K-P2	-0,633
		P1-P2	-0,145
	Lama	0-30	-0,788
		0-60	-1,597
		30-60	-0,809

Sumber: Data Primer (2020) \*. The mean difference is significant at the ,05 level, Adjustment for multiple comparisons: Bonferroni.

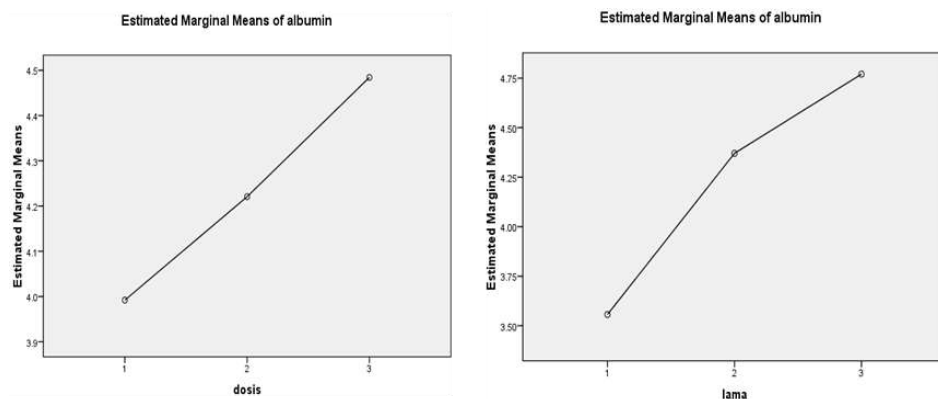
### Pengaruh Dosis dan Lama Pemberian *Cookies* Kelor terhadap Albumin

Pemeriksaan kadar Albumin dilakukan sebanyak 3 kali yaitu H0, H30, dan H60. Perbedaan rerata kadar Albumin tiap kelompok dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini.

**Tabel 5.** Rerata Kadar Albumin berdasarkan Dosis dan Lama Pemberian *Cookies* Kelor Pada Pasien HIV/AIDS

Dosis	Lama (hari)	Albumin(g/dl) Mean $\pm$ SD
K (n=11)	0	3,57 $\pm$ 0,747
	30	4,15 $\pm$ 0,578
	60	4,24 $\pm$ 0,405
P1 (n=11)	0	3,52 $\pm$ 0,760
	30	4,27 $\pm$ 0,547
	60	4,86 $\pm$ 0,488
P2 (n=11)	0	3,56 $\pm$ 0,812
	30	4,68 $\pm$ 0,587
	60	5,20 $\pm$ 0,435
<i>Repeated Anova</i>		
Dosis		0,08
Lama		0,000*

Sumber: Data primer (2020)



**Gambar 2.** Rata-rata Kenaikan Kadar Albumin berdasarkan Dosis dan Lama Pemberian *Cookies* Kelor

Berdasarkan tabel 5. Dosis CK tidak mempengaruhi kadar Albumin ( $p=0,08$ ), berbeda dengan lama pemberian signifikan meningkatkan kadar Albumin ( $p=0,000$ ), hal ini juga dapat dilihat pada Gambar 2, menunjukkan bahwa kadar Albumin meningkat pada kelompok lama pemberian, berbeda pada kelompok K juga mengalami peningkatan, namun dalam jumlah yang kecil ( $4,24\pm 0,405$ ), sehingga secara statistik tidak bermakna. Pemberian CK dengan dosis 20 g pada kelompok P2 terlihat paling tinggi meningkatkan kadar Albumin dengan nilai rerata  $5,20\pm 0,435$  pada hari ke 60 (Tabel 5). Untuk melihat lebih lanjut pengaruh dosis dan lama pemberian CK terhadap kadar Albumin dapat terlihat pada tabel 6.

**Tabel 6.** Pengaruh Dosis dan Lama Pemberian *Cookies* Kelor terhadap Kadar Albumin Pasien HIV/AIDS

Variabel Dependen	Variabel Independen		Perbedaan Mean	Sig
Skor Albumin	Dosis	K-P1	-0,228	0,396
		K-P2	-0,492	0,020
		P1-P2	-0,264	0,064
	Lama	0-30	-0,814	0,000*
		0-60	-1,214	0,000*
		30-60	-0,400	0,001*

Sumber: Data Primer (2020) \*. The mean difference is significant at the ,05 level, Adjustment for multiple comparisons: Bonferroni.

Hasil analisis *post hoc bonferroni* menunjukkan terdapat pengaruh dosis dan lama pemberian CK terhadap kadar albumin. Pengaruh signifikan terbesar pada Dosis (0g/ K) terhadap dosis (20g/ P2)  $p=0,020$  dengan peningkatan mean sebesar 0,492, sedangkan pengaruh lama pemberian CK terhadap kadar albumin terbesar pada lama pemberian 0-60 hari ( $p=0,000$ ) dengan peningkatan mean sebesar 1,214 (Tabel 6).

## Pembahasan

### Asupan Zat Gizi

Dalam penelitian ini rerata Asupan zat gizi responden sebelum intervensi termasuk dalam kategori kurang ( $<70\%$ ), hal ini dapat disebabkan oleh berkurangnya napsu makan karena kesulitan menelan akibat infeksi seperti sariawan atau oesofagitis candida, infeksi oportunistik umum pada pasien HIV (Duggal *et al.*, 2012). Asupan makanan pada pasien HIV juga di pengaruhi dan diperparah oleh adanya diare, malabsorpsi, pengalihan nutrisi untuk respon imun, serta kehilangan nitrogen urin yang semua ini akan berakibat kehilangan nutrisi dan mengakibatkan kerusakan lebih lanjut pada sistem imun tubuh (Clark, 2018).

Setelah intervensi 30 dan dilanjutkan 60 hari rerata asupan zat gizi pada semua kelompok meningkat, terutama pada kelompok P1 dan P2 ( $p<0,05$ ). Asupan energi, lemak, karbohidrat, Fe dan vitamin C meningkat karena CK yang terbuat dari tepung daun kelor memiliki banyak kandungan zat gizi makro dan mikro (Olagbernde *et al.*, 2014), serta mengandung beta karoten, lutein, polifenol, asam galat, flavonoid, saponin dan mengandung



vitamin C 7 kali lebih banyak dari buah jeruk, vitamin A 10 kali lebih banyak dari wortel, kalsium 17 kali lebih banyak dari susu, protein 9 kali lebih banyak dari yoghurt, kalium 15 kali lebih banyak dari pisang, zat besi 25 kali lebih banyak dari bayam (leone *et al*, 2015 dan Rockwood *et al.*, 2013).

### **Pengaruh Dosis dan Lama Pemberian Cookies Kelor Terhadap Status Gizi**

Memburuknya status gizi menjadi risiko tertinggi penyakit HIV/AIDS (Powanda, 2003). Status gizi merupakan hal yang perlu diperhatikan (Swaminathan S *et al*, 2008). HIV menyebabkan kerusakan kekebalan tubuh yang memicu terjadinya penurunan status gizi (Sicotte *et al*, 2014). Status gizi yang buruk pada pasien HIV/AIDS disebabkan karena asupan yang tidak adekuat, adanya penurunan laju metabolisme tubuh, perubahan mekanisme kerja traktus digestivus, interaksi obat dengan zat gizi menyebabkan turunnya imunitas dan meningkatkan resiko infeksi oportunistik (Friis H, 2006 dan Stambullian M *et al.*, 2007).

Tahap akhir dari keadaan malnutrisi adalah HIV wasting syndrome, ODHA mengalami malnutrisi setelah tertular HIV kemungkinan akan lebih cepat menjadi AIDS, karena keadaan tubuhnya sulit untuk melawan infeksi, sedangkan ODHA yang memiliki status gizi baik dapat melawan infeksi lebih baik. Telah terbukti bahwa nutrisi yang baik meningkatkan ketahanan terhadap infeksi dan penyakit (Paton NI *et al* 2006 dan Duggal *et al.*, 2012).

Intervensi CK dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap status gizi. Peningkatan status gizi tertinggi terlihat pada Dosis 20g ( $p=0,002$ ) dengan peningkatan mean sebesar 0,633 dengan lama pemberian 60 hari ( $p=0,000$ ) dengan peningkatan mean sebesar 1,597. Pemberian CK dengan dosis tepung daun kelor 20 g selama 60 hari dapat meningkatkan status gizi menjadi normal, dengan rerata kenaikan IMT  $19,58 \pm 0,718$ . Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tshingani K *et al*, (2017), dengan menambahkan bubuk daun kelor 10g/ hari kepada 30 pasien HIV secara signifikan ( $p<0,001$ ) meningkatkan IMT. Penelitian Rahayu TB dan Nurindahsari YA (2018), menunjukkan bahwa pemberian serbuk daun kelor dengan dosis 10 g/ hari dan lama pemberian 7 hari secara signifikan ( $p=0,000$ ) mempengaruhi peningkatan status gizi pada 30 balita gizi buruk.

Meningkatnya status gizi disebabkan oleh tingginya zat gizi yang terkandung dalam *cookies* kelor. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Haryadi (2011), mengatakan bahwa didalam daun kelor kering per 100 g mengandung kalori 205 kkal, KH 38,2 g, Protein 27,1 g dan lemak 2,3 g.

### **Pengaruh Dosis dan Lama Pemberian Cookies Kelor Terhadap Kadar Albumin**

Malnutrisi dan inflamasi dapat menekan sintesis albumin. Sebagai bagian dari respon inflamasi, sitokin proinflamasi dan growth factor terjadi proses katabolik yang menyebabkan pemecahan protein sehingga albumin menjadi rendah, kebutuhan asam amino meningkat,

apabila terbatas didalam makanan, maka akan diperoleh dari pemecahan skeletal otot (Gupta dan Lis, 2010, Farook, 2003).

Intervensi CK dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap kadar albumin. Pengaruh signifikan terbesar pada Dosis (0g/ K) terhadap dosis (20g/ P2)  $p=0,020$  dengan peningkatan mean sebesar 0,492, sedangkan pengaruh lama pemberian CK terhadap kadar albumin terbesar pada lama pemberian 0-60 hari ( $p=0,000$ ) dengan peningkatan mean sebesar 1,214. Pemberian CK dengan dosis tepung daun selama 60 hari dapat meningkatkan kadar albumin dengan rerata  $5,20 \pm 0,435$ . Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tshingani K *et al*, (2017), dengan menambahkan bubuk daun kelor 10g/ hari kepada 30 pasien HIV secara signifikan ( $p=0,012$ ) meningkatkan kadar albumin.

Penelitian Dewanti LP (2016). Menunjukkan bahwa pemberian serbuk daun kelor secara signifikan meningkatkan kadar albumin tikus wistar. Dengan lama pemberian 93 hari dengan dosis yang di bagi menjadi 4 kelompok yaitu dosis 180 mg, 360 mg, 720 mg dan 1440 mg diberikan secara oral. Beberapa penelitian telah membuktikan peran penting dari asupan protein dalam berfungsinya organisme dalam hal pemeliharaan sel-sel tubuh dan peningkatan berat badan (Scarcella P *et al.*, 2011, errando SJ *et al.*, 2005, dan Williams SB *et al.*, 2003).

Daun kelor merupakan sumber protein yang sangat baik dan sekaligus sumber lemak dan karbohidrat yang sangat rendah, Thurber MD dan Fahey (2009). Terkait dengan kandungan protein, daun kelor memiliki komposisi protein sebesar 40% dengan asam amino esensial pada jumlah yang bervariasi. Daun kelor juga diindikasikan sebagai jenis tanaman dengan rasio protein tertinggi, Marcu dan Monica G (2005) yang kaya akan 10 asam amino esensial yaitu arginin, histidin, isoleusin, leusin, lysin, metionin, fenilalanin, treonin, triptofan dan valin (Krisnadi A, 2015).

## **Simpulan**

Pemberian Cookies daun kelor dosis 20 g/hari dan lama pemberian 60 hari dapat meningkatkan kadar Albumin dan Status Gizi pasien HIV/AIDS.

## **Referensi**

- Adewumi, T., Oyeyinka, dan Oyeyinka, S.A. 2016. Review Article: *Moringa Oleifera* as a Food Fortificant: Recent Trends and Prospects. *Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences*, vol. 30, hlm. 1-10.
- Clark, W.A., dan Cress, E.M. Nutritional Issues and Positive Living in Human Immunodeficiency Virus/AIDS. 2018. *Nurs Clin North Am.* Mar;53(1):13-24. doi: 10.1016/j.cnur.2017.10.002. Review.
- Dewanti LP, 2016. Pengaruh Pemberian Tepung Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Varietas Nusa Tenggara Timur Terhadap Kadar Albumin Darah Tikus Putih (*Rattus Norvegicus*

Strain Wistar) Yang Diberi Diet Non Protein. Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. ARGIPA. 2016

- Duggal S., Chugh TD, Duggal AK. HIV and malnutrition: effects on immune system. *Clin Dev Immunol.* 2012;2012: 784740.
- Fadliyah, 2018. Pengaruh Dosis dan Lama Pemberian Coklat Cookies Kelor Terhadap Kadar Hemoglobin dan Lingkar Lengan Atas Remaja Putri Anemia dan Kurang Gizi. Tesis. Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Farook, J., Abramson S., William H.C. 2003. The Protein Metabolic Response to HIV Infection. *Am J Clin Nutr:* 78(1): 182- 189.
- Friis H. Micronutrient interventions and HIV infection: a review of current evidence. *Trop Med Int Health* 2006;11(12):1849-57.
- Gupta, D and Lis C.G. 2010. Pretreatment serum albumin as a predictor of cancer survival : A systematic review of the epidemiological literature, *Nutrition Journal.* Vol: 9.1: 1-16.
- Gopalakrishnan, L., Doriya, K., dan Kumar, D.S. 2016. *Moringa oleifera*: a Review on Nutritive Importance and Its Medicinal Application. *Journal Food and Human Wellness*, vol. 5, hlm. 49-56.
- Ivers, L.C., Cullen, K.A., Freedberg, K.A., Block S, Coates J., Webb P. 2009. HIV/AIDS, undernutrition, and food insecurity. *Clin Infect Dis: Off Publ Infect Dis Soc Am*;49(7):1096e102.
- Kiranawati, T.M. dan Nurjanah, N. 2014. Improvement of Noodles Recipe for Increasing Breastmilk: Design of the *Moringa* Noodles. *American Journal of Food Science and Technology*, vol. 2, no. 3, hlm. 88-92.
- Kemenkes RI. 2014. Infodatin pusat data dan informasi Kementerian Kesehatan RI: situasi dan analisis HIV AIDS. Jakarta (Clark dan Cress, 2018; WHO, 2003).
- Krisnadi, A., Dudi. 2015. *E-Book Kelor Super Nutrisi.*
- Leone, A.; Spada, A.; Battezzati, A.; Schiraldi, A.; Aristil, J.; Bertoli, S. Cultivation, genetic, Melhuish. A., Lewthwaite. P. 2018. Natural history of HIV and AIDS. *Medicine*; 46:6.
- Martin, C.; Martin, G.; Garcia, A.; Fernández, T.; Hernández, E.; Puls, L. 2013. Potential applications of *Moringa oleifera*. A critical review. *Pastosy Forrajes*, 36, 150–158.
- Marcu, Monica G. 2005. 'Miracle Tree'. California: KOS Health Publications.
- National Food and Nutrition Commision (NFNC). 2011 *Nutrition Guidelines For Care and Support of People Living With HIV and AIDS.* Lusaka: Ministry of Health.
- National Food and Nutrition Commision (NFNC). 2011 *Nutrition Guidelines For Care and Support of People Living With HIV and AIDS.* Lusaka: Ministry of Health.

- Olagbernde, P.T. dan Alikwe, P.C. 2014. Proximate Analysis and Chemical Composition of Raw and Defatted *Moringa oleifera* Kernel. *Journal of Life Science Technology*, vol. 24, hlm. 92–99.
- Paton NI, Sangeetha S, Earnest A, Bellamy R. The impact of malnutrition on survival and the CD4 count response in HIV-infected patients starting antiretroviral therapy. *HIV Med.* 2006;7(5):323–30.
- Powanda, M.C., Beisel, W.R. Metabolic Effect of Infection on Protein and Energy Status. *The Journal of Nutrition.* 2003. Volume 133:322S-327S.
- Rahayu TB dan , Nurindahsari YA. 2018. peningkatan status gizi balita melalui pemberian daun kelor (*moringa oleifera*) *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, Vol 9 No 2.
- Rockwood, J.L., Anderson, B.G., dan Casamatta, D.A. 2013. Potential Uses of *Moringa Oleifera* and an Examination of Antibiotic Efficacy Conferred by *Moringa Oleifera* Seed and Leaf Extracts Using Crude Extraction Techniques Available to Under-Served Indigenous Populations, *Int. Journal Phytotherapy*, vol. 3, hlm. 61–71.
- Saghayam S, and Wanke C. 2015. The impact of nutritional status and nutrition supplementation on outcomes along the HIV treatment cascade in the resource-limited setting. *Curr Opin HIV AIDS.* Vol;10(6):472-6.
- Saini RK, Manoj P, Shetty NP, Srinivasan K, Giridhar P. 2014. Dietary iron supplements and *Moringa oleifera* leaves influence the liver hepcidin messenger RNA expression and biochemical indices of iron status in rats. *Nutr Res.* Jul;34(7):630-8.
- Stohs, S., Hartman, M.J. 2015. Review of the Safety and Efficacy of *Moringa oleifera*. *Phytother. Res*, 29, 796–804.
- Swaminathan S, Padmapriyadarsini C, Sukumar B, Iliayas S, Kumar SR, Triveni C, et al. Nutritional status of persons with HIV infection, persons with HIV infection and tuberculosis, and HIV-negative individuals from southern India. *Clin Infect Dis.* 2008;46(6):946–9.
- Sicotte, M., Langlois, É.V, Aho J, Ziegler D, Zunzunegui MV. 2014. Association between nutritional status and the immune response in HIV + patients under HAART: protocol for a systematic review. 10;3:9.
- Stambullian M, Feliu S, Slobodianik NH. Nutritional status in patients with HIV infection and AIDS. *Br J Nutr.* 2007;98 Suppl 1:S140–3.
- Tshingani K., Donnen P., Mukumbi H., Duez P., Dramaix-Wilmet M., 2017, Impact of *Moringa oleifera* lam. Leaf powder supplementation versus nutritional counseling on the body mass index and immune response of HIV patients on antiretroviral therapy: a single-

- blind randomized control trial. *BMC Complement Altern Med.* 2017 Aug 22;17(1):420.
- Thurber MD, and Fahey JW. 2009. Adoption of oleifera to combat under-nutrition viewed through the lens of the Diffusion of Innovation Theory. *Ecol Food Nutr.* May 1:48(3):212-225.
- Scarcella P, Buonomo E, Zimba I, Doro Altan AM, Germano P, Palombi L, et al. The impact of integrating food supplementation, nutritional education and HAART (highly active antiretroviral therapy) on the nutritional status of patients living with HIV/AIDS in Mozambique: results from the DREAM Programme. *Ig Sanita Pubbl.* 2011;67:41–52.
- Williams SB, Bartsch G, Muurahainen N, Collins G, Raghavan SS, Wheeler D. Protein intake is positively associated with body cell mass in weight-stable HIV-infected men. *J Nutr.* 2003;133:1143–6.

## **REFORMULASI PEMBERIAN SANKSI TINDAK PERTAMBANGAN SUBJEK HUKUM PERORANGAN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN STABILITAS EKOLOGI DI INDONESIA**

### **Isharyanto**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: bintangmuh8@student.uns.ac.id

### **Muhammad Bintang Pratama**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: bintangmuh8@student.uns.ac.id

### **Rizki Cintia Devi**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: rcintiadevi@gmail.com

### **Shifa Adinatira Harviyani**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: adinatira27@gmail.com

### **Rizal Irvan Amin**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: rizalirvanamin@student.uns.ac.id

### **ABSTRACT**

*This study analyzes the urgency of the need for reformulation of individual legal subjects committing criminal mining to encourage increased ecological stability in Indonesia. This research is a normative legal research using secondary data sources through a prescriptive literature study. The results showed that the frequency of mining criminal acts committed by individual legal subjects has a high frequency of number of cases, it also has implications for the ecological balance around the mining area. The reformulation of sanctions on individual legal subjects focuses on the recommendation to change the substance of the article in Law Number 4 of 2009 concerning Mineral and Coal Mining (Mining Law). In the research, it will be presented with recommendations for changes in the substance of the Mining Law article which regulates the sanction of individual legal subjects who commit mining crimes to have a deterrent effect on the perpetrators, so that in the future it is expected to encourage increased ecological stability in Indonesia through reducing the frequency of criminal cases mining.*

**Keywords:** *Reformulation, Individual Legal Subjects, Mining Crimes, Mining Law, Ecology*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisa urgensi diperlukannya reformulasi terhadap subjek hukum perorangan yang melakukan tindak pidana pertambangan dalam rangka mendorong peningkatan stabilitas ekologi di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian hukum normatif dengan menggunakan sumber data sekunder melalui studi kepustakaan yang bersifat preskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi tindak pidana pertambangan yang dilakukan subjek hukum perorangan memiliki frekuensi jumlah kasus yang tinggi, hal tersebut juga memiliki implikasi terhadap keseimbangan ekologi di sekitar area wilayah pertambangan. Reformulasi pemberian

sanksi terhadap subjek hukum perorangan berfokus pada rekomendasi perubahan substansi pasal dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara (Undang-Undang Pertambangan). Dalam penelitian, akan dipaparkan rekomendasi perubahan substansi pasal Undang-Undang Pertambangan yang mengatur pemberian sanksi terhadap subjek hukum perorangan yang melakukan tindak pidana pertambangan guna menimbulkan efek jera kepada para pelaku, sehingga kedepannya diharapkan dapat mendorong peningkatan stabilitas ekologi di Indonesia melalui penurunan frekuensi kasus tindak pidana pertambangan.

**Kata Kunci:** Reformulasi, Subjek Hukum Perorangan, Tindak Pidana Pertambangan, Undang-Undang Pertambangan, Ekologi

## Pendahuluan

Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan perekonomian bagi Negara Indonesia dikarenakan perannya dalam menyediakan potensi sumber daya energi yang sangat melimpah bagi pihak yang berkecimpung di dalamnya. Potensi kekayaan sumber daya alam Indonesia yang sangat melimpah mendorong pengelolaan produksi sektor pertambangan merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang wajib untuk dilestarikan dan dikembangkan sebagai penunjang kehidupan masyarakat Indonesia (Salim H.S., 2012: 1).

Pertambangan diketahui pula memiliki *relasi* erat dengan lingkungan karena objek dari aktivitasnya adalah lingkungan. Pasal 1 angka 6 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, menjelaskan setiap usaha pertambangan diwajibkan untuk memelihara kelangsungan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup demi mewujudkan pelestarian lingkungan hidup.

Potensi dari sektor pertambangan yang menjanjikan, mendorong banyaknya pihak memanfaatkan keuntungan atas pemanfaatan tambang tersebut. Pemanfaatan terhadap pengelolaan di sektor pertambangan juga tidak dapat dilepaskan dari adanya potensi munculnya beragam sengketa yang berkaitan dengan pemanfaatan tambang tersebut. Berdasarkan laporan dari Merah Johansyah selaku Koordinator Jaringan Advokasi Tambang (Jatam) Nasional mengutarakan bahwa diperlukan tindakan lanjutan dalam upaya hukum menghentikan perizinan tambang yang bermasalah. Tagihan pendapatan negara bukan pajak sebesar 4,3 triliun rupiah menjadi total kerugian yang diderita oleh negara Indonesia selama kurun waktu tahun 2016 (<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42308353>).

Pertambangan juga dapat memicu krisis ekologi sehingga menjadi boomerang bagi rakyat Indonesia. Krisis ekologi diartikan oleh Kunti May Wulan dalam skripsinya yang mengutip Arya Hadi Dharmawan, bahwa krisis ekologi merupakan suatu keadaan di mana sistem ekologi mengalami ketidakstabilan keseimbangan pertukaran energi materi dan informasi yang mengakibatkan ketidakseimbangan pada fungsi-fungsi distribusi serta akumulasi energi-materi antara satu organisme dengan organisme lain dan alam lingkungannya (Kunti May

Wulandari,2014:1), menjelaskan bahwa dengan adanya krisis ekologi yang secara langsung dapat mengganggu keseimbangan ekologi sehingga dapat mengancam eksistensi manusia.

Kerugian ekologi yang diakibatkan oleh adanya kegiatan pertambangan antara lain, pencemaran Teluk Buyat yang terjadi pada tahun 2004 di Kabupaten Minahasa Selatan Provinsi Sulawesi Utara yang diakibatkan adanya kegiatan pertambangan skala besar yang dilakukan oleh PT. Newmont Minahasa Raya (NMR) dan pencemaran Laut Timor akibat kegiatan pertambangan yang dilakukan oleh Montana Australia pada tahun 2009 (Bisma Putra Mahardika, 2016:3).

Kasus tindak pidana pertambangan sebagai salah satu hal substansial yang kerap terjadi dalam menjalankan aktivitas pertambangan oleh subjek hukum yang dapat berkesimpung didalamnya baik yang bersifat perorangan ataupun badan hukum sesuai yang tertera dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara (Untuk selanjutnya disebut sebagai UU Minerba). Perbedaan pertanggungjawaban pidana terhadap pelaku tindak pidana pertambangan memiliki beragam perbedaan pengaturan tergantung dengan subjek hukum yang melakukan tindak pidana pertambangan.

Tindak pidana pertambangan pada dasarnya sangat berkaitan dengan subjek yakni badan hukum, baik berupa badan hukum nasional ataupun badan hukum asing. Dunia pertambangan yang kerap "distereotipkan" dengan gelimang harta dan perputaran siklus keuangan yang menjanjikan dikarenakan modal yang diinvestasikan oleh subjek badan hukum yang secara umum berbentuk korporasi. Akan tetapi, jika hendak dikaitkan dengan seluruh lapisan golongan masyarakat, sudah tentu pertambangan perseorangan yang banyak bersentuhan dengan masyarakat secara langsung.

---

No.	Jenis Unit Usaha Pertambangan Galian di Indonesia pada tahun 2017	Jumlah Unit Usaha Pertambangan Galian Indonesia pada tahun 2017 (unit)
1.	Perseroan Terbatas (PT)	508
2.	<i>Commanditaire Vennootschap (CV)</i>	386
3.	Koperasi	14
4.	Unit Usaha Lainnya	113.120

---

**Tabel 1.** Tabel Statistik Jumlah Unit Usaha Pertambangan Indonesia Tahun 2017

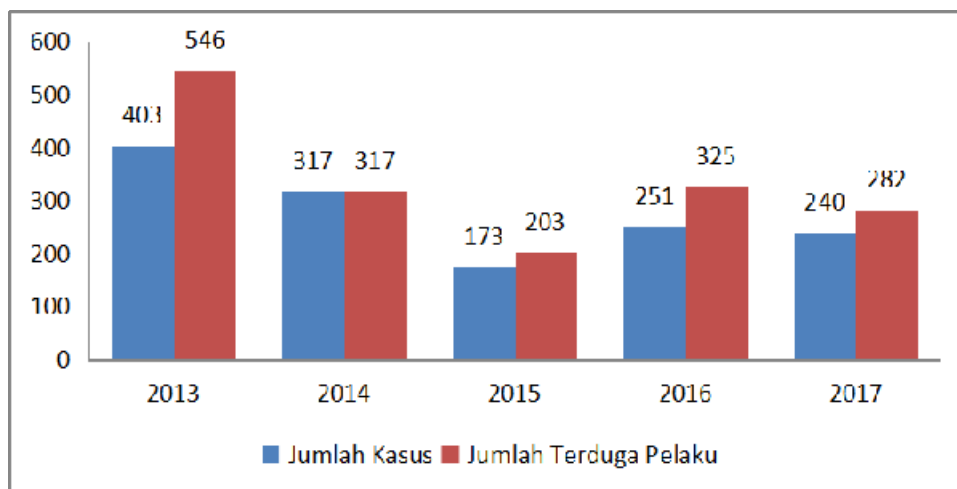
(Badan Pusat Statistik, 2017:2)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik mengenai Statistik Pertambangan Bahan Galian menunjukkan bahwa ada sejumlah total 114.028 unit usaha pertambangan di Indoneesia pada tahun 2017. Unit usaha yang dijalankan oleh subjek hukum berupa perseroan terbatas ataupun badan hukum lainnya yang hanya sebesar 908 unit pada tahun 2017. Sedangkan sebesar



113.120 unit dijalankan oleh subjek hukum lain, pada umumnya subjek hukum lain yang dimaksud adalah subjek hukum perseorangan yang sedang menjalankan pengelolaan aktivitas pertambangan.

Subjek hukum perorangan yang menjalankan aktivitas pengelolaan dan pemanfaatan sektor pertambangan, pada dasarnya dilatarbelakangi atas kebutuhan ekonomi guna melangsungkan kehidupannya. Subjek hukum perorangan yang menjalankan aktivitas pertambangan seyogyanya tidak harus mengabaikan aturan prosedur ataupun regulasi yang berkaitan dengan sebelum, saat, ataupun sesudah menjalankan aktivitas pertambangan dengan alasan pemangkasan demi kepentingan ekonomi. Kenyataannya ketika menjalankan aktivitas pertambangan, secara umum berasal dari doktrin/pola pikir (*mindset*) masyarakat perorangan yang berdasarkan pada orientasi memperoleh uang guna memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mengesampingkan prosedur ketentuan hukum yang harus dipenuhi sehingga dapat menimbulkan berbagai dampak langsung terhadap ekologi.



**Tabel 2.** Tabel Statistik Kasus Tindak Pidana Pertambangan dan Terduga Pelaku Tahun 2017 Menurut Pemaparan MABES POLRI (Anastasia Arvirianty, 2019)

Berdasarkan pemaparan oleh Kompol Eko Susanda yang bertindak sebagai Penyidik di Tindak Pidana Tertentu (Tipiter) Bareskrim Mabes Polri mengutarakan mengenai rincian kasus tindak pidana pertambangan subjek hukum perorangan yang ada di Indonesia pada beberapa tahun terakhir. Menurutnya permasalahan tindak pidana pertambangan subjek hukum perorangan bukan permasalahan yang sederhana, dan merupakan suatu permasalahan kompleks. Ketika kepolisian selaku aparat penegak hukum hendak mengadili tindak pidana pertambangan subjek hukum perorangan kerap dihadapkan dengan dilema, dilema yang dimaksud berkaitan dengan penegakan hukum kerap dibenturkan atas pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat yang dianggap ‘wajar’ untuk dilakukan.

Sanksi pidana yang dapat dijatuhkan kepada subjek hukum perorangan diatur dalam Pasal 158 hingga Pasal 160 UU Minerba. Ada 7 (tujuh) jenis perbuatan pidana yang dapat dijatuhkan kepada subjek hukum perorangan diantaranya yaitu (Salim H.S., 2012: 298). Secara umum jenis perbuatan pidana yang dapat dijatuhkan kepada subjek hukum perorangan terdiri atas tiga jenis sanksi yakni sanksi pidana penjara, pidana denda, dan pidana tambahan. Diantara ketujuh jenis perbuatan pidana yang dapat dijatuhkan kepada subjek hukum perorangan bersifat akumulatif, terkecuali poin 3 dan poin 6 yang bersifat alternatif. Unsur akumulatif dan alternatif yang tertera di dalam UU Minerba menurut penulis hanya menekankan pada jenis sanksi yang bersifat pidana yang belum tentu efektif untuk diterapkan di dalam kultur kehidupan masyarakat di Indonesia.

Oleh karena itu penulis mengusulkan adanya reformulasi di bidang pemberian sanksi pidana terhadap subjek hukum perorangan dengan maksud agar meningkatkan efektivitas akan hukum sendiri dalam mengatur tindak pidana pertambangan terhadap subjek hukum perorangan melalui peningkatan jenis sanksi pidana yang diberikan sekaligus sebagai upaya peningkatan stabilitas ekologi di Indonesia.

Reformulasi hukum yang penulis ajukan terletak pada pemberian sanksi yang hanya tidak difokuskan pada sanksi pidana, akan tetapi orientasi pemberian sanksi harus mengarah pada sesuatu yang lebih efektif dalam memberikan efek jera kepada pelaku subjek hukum perorangan pidana pertambangan melalui sanksi administratif yang hadir melengkapi adanya sanksi pidana yang telah diatur sebelumnya (*administrative penal law*) sehingga diharapkan dapat menekan serta mengurangi tingginya tingkat kasus berdasarkan data yang telah penulis paparkan sebelumnya.

### **Teori dan Metodologi**

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian hukum doktrinal, yakni dengan memanfaatkan Teknik pengumpulan bahan hukum melalui studi kepustakaan dan data sekunder berupa bahan hukum. Sifat penelitian yang penulis gunakan yaitu preskriptif dengan menggunakan aturan hukum, prinsip hukum, dan doktrin hukum yang relevan guna menyelesaikan permasalahan yang hendak dikaji penulis untuk menemukan solusi jawaban atas hal tersebut. Penulis menggunakan beberapa pendekatan penelitian yaitu pendekatan undang-undang (*statue approach*), pendekatan kasus (*case approach*), dan pendekatan konseptual (*conceptual approach*). (Peter Mahmud Marzuki, 2015: 56)

### **Hasil dan Pembahasan**

Ditelisik dari dunia literatur yang ada, meski sudah banyak tulisan yang membahas mengenai sanksi pidana pertambangan, akan tetapi masih belum ada yang secara khusus mengemukakan perihal analisis sanksi pidana pertambangan dengan subjek hukum perorangan. Mayoritas tulisan yang ada berfokus kepada analisis sanksi pidana dengan subjek hukum badan

hukum yang erat digambarkan dengan perusahaan-perusahaan besar, atau perihal perizinannya. Padahal tindak pidana pertambangan baik yang dilakukan oleh badan hukum (perusahaan) ataupun oleh perorangan, keduanya tetaplah suatu tindak pidana yang dalam hal ini sekecil apapun akan memberikan dampak kepada kondisi ekologis disekitarnya

Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema Penulis. **Pertama**, penelitian yang dilakukan oleh Oheo K. Haris pada 2014 dengan judul “Aspek Pidana dalam Kaitannya Dengan Perizinan di Bidang Pertambangan”. Tulisan ini termuat di dalam Jurnal Yuridika, Volume 29 Nomor 3 Tahun 2014. Dalam tulisan ini penulis menjabarkan analisisnya terkait dengan tindak pidana pertambangan beserta sanksi pidananya dalam hal perizinannya. **Kedua**, penelitian oleh Ade Adhari dengan judul “Kebijakan Kriminal dalam Mencegah dan Menanggulangi Tindak Pidana Penambangan Tanpa Izin di Indonesia”, termuat pada Jurnal Bina Huku Lingkungan, Volume 2 Nomor 1 Tahun 2017. Tulisan ini juga berfokus membahas mengenai masalah sanksi tindak pidana pertambangan dari aspek perizinan.

Pengaturan pemberian sanksi terhadap pelaku tindak pidana pertambangan subjek hukum orang perorangan di Indonesia dapat ditemukan di dalam UU Minerba. Subjek hukum yang dapat dipidana dalam sektor pertambangan dapat dilihat dalam Pasal 158 hingga Pasal 165 UU Minerba. Perorangan adalah orang atau seorang diri yang telah melakukan perbuatan pidana di bidang pertambangan. Pengurus badan hukum merupakan orang-orang yang mengatur atau menyelenggarakan atau mengusahakan badan hukum tersebut. Badan hukum merupakan kumpulan orang-orang yang mempunyai tujuan tertentu, harta kekayaan, serta hak dan kewajiban (Salim H.S., 2009:26).

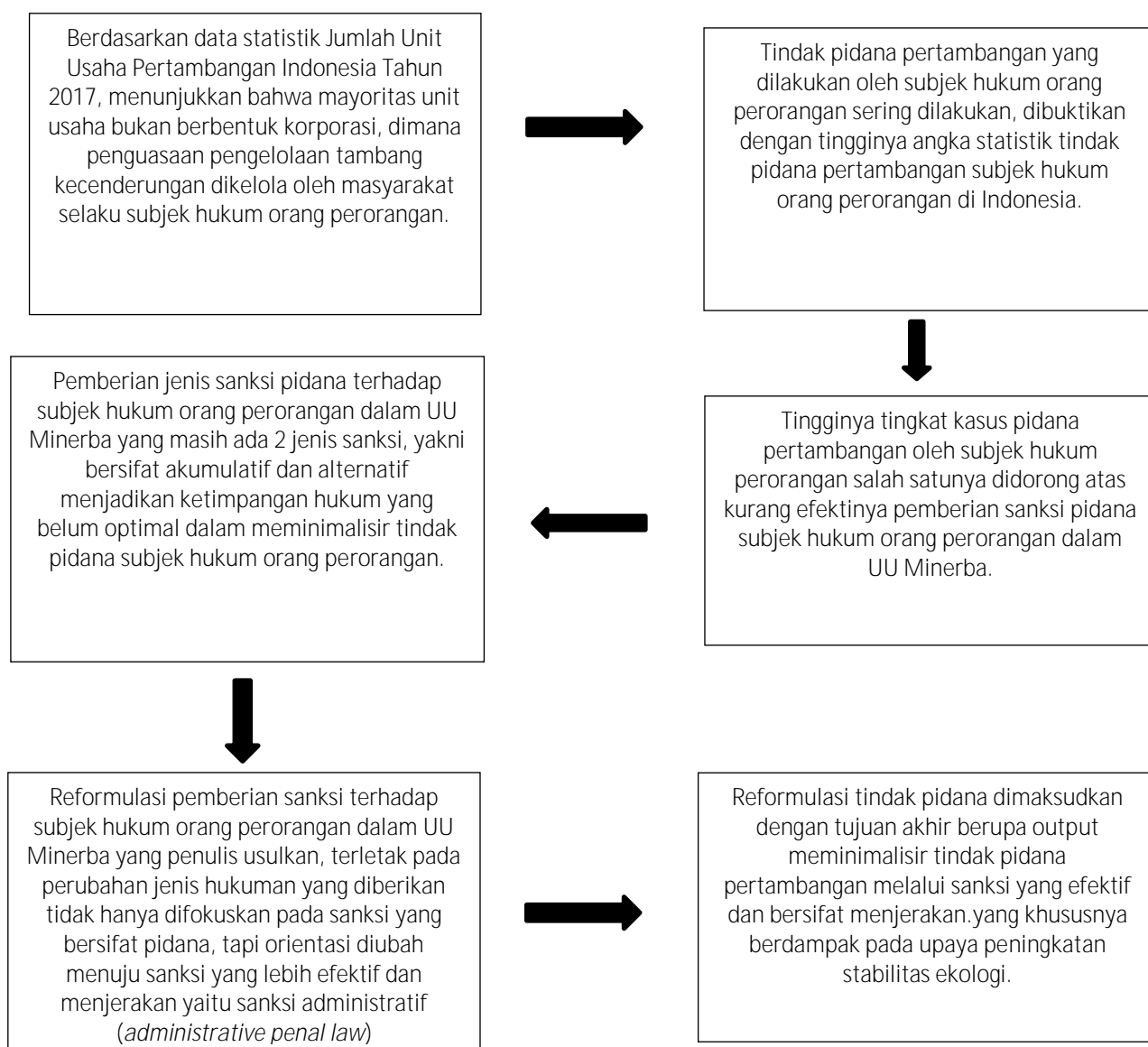
Sementara itu, ada 7 (tujuh) jenis perbuatan pidana yang dapat dijatuhkan kepada subjek hukum orang, yang meliputi (Salim H.S., 2012: 298):

1. Melakukan usaha penambangan tanpa IUP, IPR, atau IUPK;
2. Menyampaikan laporan yang tidak benar atau keterangan palsu;
3. Melakukan eksplorasi tanpa memiliki IUP atau IUPK;
4. Mempunyai IUP Eksplorasi tetapi melakukan kegiatan operasi produksi;
5. Menampung, memanfaatkan, melakukan pengolahan dan pemurnian, pengangkutan, penjualan mineral dan batubara yang bukan dari pemegang IUP, IUPK, atau izin;
6. Merintang atau mengganggu kegiatan usaha pertambangan;
7. Mengeluarkan IUP, IPR, atau IUPK yang bertentangan dan menyalahgunakan kewenangannya.

Pemberian sanksi terhadap pelaku tindak pidana pertambangan subjek hukum perorangan di Indonesia mengacu pada UU Minerba masih memiliki orientasi yang mengedepankan pemberian sanksi pidana (melalui pidana penjara dan pidana denda). Sanksi yang diberikan

kepada pelaku tindak pidana pertambangan subjek hukum perorangan yang dianggap masih kurang efektif, dibuktikan dengan tingginya frekuensi kasus tindak pertambangan yang dilakukan subjek hukum perorangan di Indonesia. Mendorong diperlukan adanya pergeseran fokus orientasi pemberian hukuman kepada pelaku tindak pidana pertambangan subjek hukum perorangan di Indonesia, pergeseran orientasi yang semula sanksi yang dikedepankan berupa sanksi pidana kemudian dialihkan menjadi sanksi pidana administratif dianggap merupakan solusi relevan dalam menekan tingginya frekuensi kasus yang telah ataupun kemungkinan terjadi.

Didalam penelitian ini penulis akan memberikan gambaran singkat mengenai kerangka pemikiran yang hendak penulis ajukan dapat kita simak di dalam uraian proses urgensi proses reformulasi pemberian sanksi pidana administratif kepada subjek hukum orang perorangan dalam UU Minerba.



Gambar 1. Alur Kerangka Pemikiran Penulis

Potensi sumber daya alam Indonesia khususnya dalam sektor pertambangan menjadi daya tarik kuat bagi banyak pihak untuk melakukan investasi dan manajemen operasional pertambangan. Beberapa pihak yang terlibat dalam aktivitas pertambangan secara garis besar didominasi oleh subjek hukum orang perseorangan. Didalam penelitian ini penulis hendak mengkaji pengaturan sanksi tindak pidana pertambangan subjek hukum orang perorangan yang ada di Indonesia berdasarkan data jumlah statistik unit usaha pertambangan Indonesia pada tahun 2017.

Tingginya keterlibatan subjek hukum orang perseorangan dalam aktivitas pengelolaan pertambangan juga sebanding dengan tingginya tingkat perbuatan tindak pidana pertambangan yang dilakukan oleh subjek hukum orang perorangan. Ketika masyarakat yang secara umum tergolong sebagai subjek hukum orang perseorangan hendak menjalankan aktivitas operasional pertambangan, menjadi rahasia umum dan langsung bersinggungan dengan segala aktivitas produksi masyarakat Indonesia.

Motif masyarakat perseorangan ketika hendak melakukan aktivitas operasional pertambangan dalam memenuhi kebutuhan ekonomis, seringkali menjadi alasan yang membenarkan mereka untuk melakukan tindak pidana pertambangan. Regulasi yang mengatur tindak pidana pertambangan subjek hukum perorangan dapat ditemukan dalam Pasal 158 hingga Pasal 165 UU Minerba. Akan tetapi, orientasi pemberian hukum yang hanya berupa sanksi pidana merupakan hal yang kurang tepat untuk dilakukan, seharusnya ada peralihan orientasi pemberian sanksi menuju pada hal yang bersifat efektif dan dapat memberikan efek jera yaitu berupa sanksi administratif.

Beberapa penelitian yang hendak dijadikan kajian pembahasan dibutuhkan reformulasi pemberian sanksi menuju sanksi pidana administratif (*administrative penal law*). Belum adanya penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang reformulasi pemberian sanksi tindak pidana pertambangan terhadap subjek hukum orang perorangan mendorong penulis tertarik untuk mengkaji pembahasan mengenai hal tersebut. Dengan adanya reformulasi pemberian sanksi tindak pidana terhadap subjek hukum orang perorangan dapat menjadi salah satu upaya solutif dalam menekan tingginya frekuensi kasus tindak pidana pertambangan yang dilakukan subjek hukum orang perorangan di Indonesia.

Landasan filosofis yang mendasari reformulasi pemberian sanksi tindak pidana pertambangan subjek hukum orang perorangan dalam UU Minerba merupakan penjabaran teknis dari UUD NRI 1945 pasal 28 I ayat (4) yang secara garis besar menyatakan bahwa perlindungan, pemajuan penegakan, dan pemenuhan hak asasi manusia (HAM) merupakan tanggungjawab negara melalui pemerintah. Kewajiban negara dalam menegakkan dan memenuhi atas HAM yang dimaksud menurut hemat penulis sendiri terletak pada memaksimalkan tingkat kejeratan atas

sanksi yang hendak diberikan kepada pelaku tindak pidana pertambangan subjek hukum perorangan. Dimana hal tersebut digunakan pula sebagai sebagai upaya peningkatan stabilitas ekologi di Indonesia, salah satunya melalui reformulasi sanksi pidana tindak pidana pertambangan subjek hukum perorangan sesuai yang diatur dalam UU Minerba.

Landasan sosiologis yang mendasari reformulasi pemberian sanksi tindak pidana pertambangan subjek hukum orang perorangan dalam UU Minerba didasari atas masih tingginya jumlah kasus tindak pidana pertambangan subjek hukum perorangan. Menurut hemat penulis bahwa fenomena tersebut dipicu oleh adanya faktor utama yang melandasi, yakni masih kurang efektifnya tingkat pemberian jenis sanksi yang hanya berfokus pada sanksi pidana guna mengatasi permasalahan tersebut.

Indikator kurang efektifnya pemberian sanksi pidana pertambangan subjek hukum perorangan dapat dinilai dari tingginya frekuensi kasus kejahatan yang berkaitan dengan hal tersebut, dengan adanya reformulasi hukum yang berusaha mengalihkan fokus pemberian sanksi yang efektif dan menjerakan bagi pelaku maka dipandang perlu perubahan orientasi hukuman menuju sanksi yang bersifat administratif.

Landasan yuridis yang mendasari reformulasi pemberian sanksi tindak pidana pertambangan subjek hukum orang perorangan dalam UU Minerba, menurut hemat penulis terletak pada aturan yang belum secara penuh memberikan penegakkan hukum yang optimal baik itu yang bersifat preventif ataupun bersifat represif. Belum optimalnya penegakan hukum yang bersifat preventif terletak pada belum maksimalnya tingkat pemberian jenis sanksi pidana yang secara keseluruhan belum bersifat akumulatif, dapat memberikan dampak pencegahan seseorang untuk melakukan tindak pidana pertambangan yang kurang maksimal.

Sedangkan belum optimalnya penegakan hukum yang bersifat represif terletak pada redaksional substansi aturan dalam UU Minerba yang mengatur jenis sanksi yang seharusnya tidak hanya difokuskan pada pemberian sanksi pidana saja, akan tetapi opsi alternatif yang dapat digunakan yakni berupa sanksi administratif guna mendorong seseorang untuk lebih "takut" dalam melakukan tindak pidana pertambangan karena kerugian atas sanksi yang dijatuhkan lebih besar ketimbang hanya dilakukan pemberian sanksi secara "pidana" saja. Oleh sebab itu, dengan reformulasi UU Minerba dalam hal pemberian jenis sanksi pidana terhadap subjek hukum perorangan dapat meningkatkan efektivitas dalam mengurangi jumlah kasus tindak pidana pertambangan subjek hukum orang perorangan itu sendiri agar dapat memberikan kepastian, keadilan, serta kemanfaatan hukum bagi seluruh pihak yang berkecimpung pada aktivitas pertambangan.

Paradigma atas perkembangan sanksi pidana administratif menurut Francis Bowes Sayre di dalam penelitiannya menyatakan bahwa sebagai salah satu jenis hukum yang ada,

dilaterbelakangi atas beberapa pengaturan terhadap jenis sanksi yang diberikan kepada pelaku tindak pidana. Jenis sanksi yang diberikan diklasifikasikan menjadi 2 (dua) jenis yaitu sanksi yang nyata dan sanksi yang bermanfaat. Berkaitan dengan jenis sanksi nyata tercermin dalam sanksi hukuman yang memiliki fokus orientasi yang lebih menekankan pada pelaku tindak pidana agar dapat memberikan efek jera terhadap perbuatan pidana yang telah ia lakukan, ketimbang harus memberikan upaya preventif kepada masyarakat untuk tidak mengulangi perbuatannya. Sedangkan sanksi yang bermanfaat memiliki fokus orientasi kepada masyarakat yaitu berkaitan dengan jenis sanksi pidana yang dibutuhkan sesuai dengan dinamisme perkembangan kebutuhan masyarakat. (Glen V. Borre, 1961: 7)

Hukum sebagai rekognisi formal terhadap nilai-nilai yang berkembang di dalam kehidupan bermasyarakat sudah seharusnya disesuaikan perkembangan jenis-jenis hukum yang bersifat adaptif serta fleksibel sesuai dengan tingkat dinamisme perkembangan kebutuhan masyarakat akan kehadiran hukum guna mengatur tata kehidupan bermasyarakat. Proses perkembangan atas hukum yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat melalui proses tahapan panjang dalam proses perkembangannya, mulai dari proses penyusunan ulang (*revisiting*), pembentukan ulang (*reshaping*), dan pengintegrasian ulang (*reintegrating*). (Edwin Meese, 2013: 728)

Pergeseran penggunaan hukum administrasi yang diterapkan oleh sebagian besar negara di benua Eropa didasari atas tingkat efektivitas kehadiran hukum dalam menangani permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat modern saat ini. Berkaitan dengan pengaturan hukum lingkungan di negara-negara di Benua Eropa, mayoritas negara mempertimbangkan hukum administratif sebagai elemen substansial dalam memberikan sanksi kepada pelaku tindak pidana di bidang lingkungan. (Michael Hertz, 2011: 91)

Pergeseran pengaturan akan hukum lingkungan merupakan salah satu contoh kecil perubahan orientasi hukum yang tidak hanya mengedepankan sanksi yang bersifat memberikan nestapa/penderitaan melalui sanksi pidana, akan tetapi adanya *trend* pergeseran hukum yang mengarah pada sanksi yang dapat memberikan efek langsung ke dalam kehidupan bermasyarakat melalui sanksi pidana administratif (*administrative penal law*). (Oliver W. Holmes Jr, 1897: 457)

Perkembangan baru hukum pidana administratif merupakan reaksi atas kebutuhan pengaturan agar tidak selalu memiliki orientasi pada sanksi yang bersifat pidana saja. Akan tetapi, perkembangan jenis pemberian sanksi guna mengantisipasi sanksi yang hanya memiliki fokus orientasi pada pemberian sanksi kepada seseorang yang melakukan tindak pidana melalui sanksi fisik berupa penjara ataupun sanksi denda berupa pembayaran sejumlah uang untuk menggantungkan atau mengurangi durasi hukuman bagi pelaku tindak pidana. (Edwin Meese, 2013: 72)

Hukum pidana administrasi merupakan perwujudan dari kebijakan menggunakan hukum pidana sebagai sarana untuk menegakkan hukum administrasi melalui fungsionalisasi atau operasionalisasi yang dimaksimalkan melalui aturan yang bersifat teknis sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. (Barda Nawawie Arief, 2003:15)

Terdapatnya tindak pidana perizinan di dalam UU Minerba merupakan ciri khas dari pengaturan tindak pidana administrasi yang termuat dalam redaksional substansi aturan tersebut. Pengaturan subjek hukum perorangan selaku *addresat* di dalam UU Minerba dapat ditemukan pengaturannya dalam Pasal 158 – Pasal 165 UU Minerba, cakupan ruang lingkup perorangan didalam subjek hukum tindak pidana pertambangan mencakup setiap orang yang bekerja sebagai aparatur pemerintahan serta warga sipil yang telah melanggar ketentuan pasal di dalam UU Minerba. Perbandingan atas bunyi pasal dan rekomendasi pengaturan pasal yang berkaitan dengan sanksi tindak pidana pertambangan subjek hukum orang perorangan seperti yang tertera dalam table berikut ini.

Berdasarkan uraian tabel pengaturan sanksi pidana subjek hukum perorangan dalam aktivitas pertambangan di Indonesia dapat dijumpai dalam Pasal 158 hingga Pasal 165 UU Minerba. Secara garis besar ada 7 (tujuh) jenis perbuatan yang diatur, dimana secara garis besar jenis hukuman yang diberikan bersifat sanksi pidana. Sanksi pidana yang diberikan bersifat alternatif dan kumulatif menekankan pada sanksi pidana penjara dan denda, dirasa kurang efektif dalam menekan tingginya frekuensi kasus tindak pidana pertambangan yang dilakukan oleh subjek hukum perorangan.

Dilatarbelakangi atas uraian diatas, maka penulis mengusulkan untuk diadakan adanya reformulasi pemberian sanksi tindak pidana pertambangan subjek hukum perorangan di Indonesia. Reformulasi yang diusulkan terletak pada perubahan orientasi pemberian hukuman yang tidak hanya menekankan pada pemberian sanksi yang bersifat pidana, akan tetapi diperlukan sanksi yang memiliki tingkat efektivitas yang lebih menekankan guna mengurangi frekuensi tingginya kasus tindak pidana pertambangan yang dilakukan oleh subjek hukum perorangan di Indonesia.

Reformulasi yang dimaksudkan terletak pada pemberian sanksi pidana administratif (*administrative penal law*) dengan mengedepankan aspek pemberian hukuman administrasi berupa pencabutan hak-hak sipil tertentu berupa dapat berupa pencabutan hak-hak sipil tertentu seperti pencabutan atas pemilihan/dipilih dalam politik, pencabutan atas surat kelakuan baik, pemberian surat keterangan perbuatan kejahatan yang telah dilakukan.

Apabila sanksi tersebut dipandang kurang efektif, maka sanksi pidana dapat diberikan dengan catatan bahwa keseluruhan sanksi pidana dijadikan sifat kumulatif secara keseluruhan agar dapat memberikan efek jera baik bersifat preventif (melalui pencegahan orang-orang untuk



melakukan tindak pidana) ataupun bersifat represif (melalui sanksi pidana denda dan penjara untuk memberikan efek jera) kepada pelaku yang harus bertanggungjawab apabila terjadi adanya kejahatan atau kesalahan yang dilakukan dalam kegiatan pertambangan yang mengakibatkan kerugian pada ekologi dan masyarakat.

Efek jera yang diberikan akan berpengaruh pada pelaku kegiatan pertambangan, sehingga kegiatan pertambangan yang dilakukan akan diusahakan tidak menyalahi aturan atau dilakukannya kegiatan pertambangan yang merugikan ekologi dan masyarakat. Sehingga, kegiatan pertambangan yang dilakukan lebih menekankan pada kegiatan yang berprinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

Pasal 1 angka 3 Undang-Undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPPLH) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pembangunan berkelanjutan adalah upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan.

Yang mana prinsip pembangunan berkelanjutan ini selaras dengan asas pertambangan ke empat yang terdapat pada Pasal 2 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 yaitu asas berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Yang dimaksud dengan asas berkelanjutan dan berwawasan lingkungan adalah asas yang secara terencana mengintegrasikan dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya dalam keseluruhan usaha pertambangan mineral dan batubara untuk mewujudkan kesejahteraan masa kini dan masa mendatang.

Luaran yang diharapkan yaitu orientasi pemberian sanksi dari yang semula bersifat pidana kemudian diarahkan menuju pada pemberian sanksi pidana administratif, dengan catatan bahwa sanksi administratif dikedepankan terlebih dahulu, setelah itu baru sanksi pidana sebagai salah satu upaya solutif dalam mengurangi tingginya frekuensi kasus tindak pidana pertambangan yang dilakukan oleh subjek hukum perorangan di Indonesia.

## **Simpulan**

Pemberian sanksi pidana terhadap subjek hukum perorangan dalam tindak pidana pertambangan di wilayah hukum Indonesia dapat ditemukan dalam Pasal 156 hingga Pasal 165 UU Minerba. Akan tetapi, penegakan atas pemberian sanksi pidana yang masih kurang efektif dibuktikan dengan masih tingginya frekuensi kasus tindak pidana pertambangan di Indonesia merupakan hal yang harus diperhatikan. Tindak pidana pertambangan yang dilakukan oleh subjek hukum perorangan berdasarkan UU Minerba terdiri atas 7 (tujuh) jenis perbuatan dimana secara garis besar pengaturan pemberian sanksi pidana hanya menekankan pada pemberian sanksi pidana baik itu yang bersifat kumulatif ataupun alternatif dengan menggunakan denda ataupun penjara.

Oleh sebab itu, penulis mengusulkan adanya reformulasi pemberian sanksi pidana terhadap subjek hukum perorangan dalam UU Minerba. Reformulasi yang penulis usulkan terletak pada perubahan orientasi pemberian sanksi, yang semula menekankan pada pemberian sanksi yang bersifat pidana semata, akan tetapi seyogyanya dapat diterapkan pemberian sanksi pidana administratif. Sanksi pidana administratif yang dimaksud memiliki orientasi yang mengedepankan sanksi administratif sebagai upaya dalam menekan tingginya frekuensi kasus tersebut, apabila dirasa masih belum cukup baru diberikan sanksi pidana dengan keseluruhan pasal bersifat kumulatif guna memberikan efek jera lebih bagi si pelaku (represif) ataupun sebagai sarana mencegah orang lain melakukan tindak pidana atas perbuatan yang sama (preventif).

## Referensi

- \_\_\_\_\_. (n.d.). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*.
- \_\_\_\_\_. (n.d.). *Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara*.
- Amindoni, A. (2017). 'Merugikan negara', Ribuan Izin Tambang di Indonesia akan Diblokir. Retrieved from BBC: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42308353>
- Arief, B. N. (2003). *Kapita Selekta Hukum Pidana*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Avrianty, A. (pada tanggal 25 Oktober 2019 pada Pukul 10.56 W). "Miris, 74 Tahun Merdeka Masih Marak Tambang Ilegal di RI". Retrieved from CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190819164116-4-93066/miris-74-tahun-merdeka-masih-marak-tambang-ilegal-di-ri>
- Mahardika, Bisma Putra. (2016)."Rekonstruksi Pengaturan Pertanggungjawaban PidanaPengelola Perusahaan Pertambangan Yang Mengakibatkan Kerugian Pada Ekologi dan Masyarakat".Fakultas Hukum Universitas Brawijaya
- Borre, G. V. (1961). "Public Welfare Offenses: A New Approach". *Journal of Criminal Law and Criminology*, 52 (Issue November-Desember Winter 1961. USA: ), 7. Retrieved from <https://scholarlycommons.law.northwestern.edu>
- Hertz, M. (2011). "Structures of Enviromental Criminal Enforcement". *Fordham Enviromental Law Review*, 7(3), 91. Retrieved from <http://ir.lawnet.fordham.edu/elr>
- Indonesia, B. P. (2017). *Statistik Pertambangan Bahan Galian Indonesia 2015 & 2017 (The Indonesia Quarrying Statistics 2015 & 2017)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Jr., O. W. (1897). "The Path of the Law". *Harvard Law Review*, 10, 457. Retrieved from <http://moglen.law.columbia.edu/LCS/palaw.pdf>
- Marzuki, P. M. (2015). *Penelitian Hukum*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.

Seminar Nasional “Kontribusi Pascasarjana UNS dalam Wacana Kritis dan Solutif mengenai Krisis Ekologi Indonesia serta Dunia”.

Meese, E. (2013). “Reconsidering the Mistake of Law Defense”. *Journal of Criminal Law and Criminology*, 102(3), 728. Retrieved from <https://scholarlycommons.law.northwestern.edu/>

Wulandari, Kunti May. 2014. *Dampak Krisis Ekologi terhadap Strategi Nafkah Rumah tangga Petani di Desa Ciganjeng, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran*, Tugas Akhir, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor

Salim, H. S. (2009). *Pengantar Hukum Perdata Tertulis*. Jakarta: Sinar Grafika.

Salim, H. S. (2012). *Hukum Pertambangan Mineral dan Batubara* (Cetakan Kedua ed.). Jakarta: Sinar Grafika.

## **FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PINJAMAN MASYARAKAT PADA BRI DAN BANK JATIM KABUPATEN NGAWI**

**Yusnardi Indra Pradata**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: indrapradata@gmail.com

**JJ. Sarungu**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: jj\_sarungu@yahoo.com

**A. Suryantoro**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: agustinus.febuns@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The formulation of the problem in this study is whether community savings, external funds and interest loans affect the community loans to BRI and Bank Jatim of Ngawi Regency. This research is a type of quantitative research. The unit of analysis in this study is inter-time development data on the amount of savings and public loans, the average annual loan interest rate and external funds at BRI and Jatim Bank, Ngawi Regency in 2010-2018. Data analysis techniques using multiple linear regression in the form of log-linear. The results found that (1) Savings can increase community loans. (2) External funds are able to encourage the fulfillment of community lending. (3) The policy for determining loan interest is less able to have a real impact on the distribution of public loans to BRI and Bank Jatim of Ngawi Regency.*

**Keywords:** *savings, external funds, interest loans, community loans, banks*

### **ABSTRAK**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah tabungan masyarakat, dana luar dan bunga pinjaman berpengaruh terhadap pinjaman masyarakat pada BRI dan Bank Jatim Kabupaten Ngawi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah data perkembangan antar waktu tentang jumlah tabungan dan pinjaman masyarakat, bunga pinjaman rata-rata pertahun dan dana luar pada BRI dan Bank Jatim Kabupaten Ngawi tahun 2010-2018. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda dalam bentuk log-linear. Hasil penelitian menemukan bahwa (1) Tabungan mampu meningkatkan pinjaman masyarakat. (2) Dana luar mampu mendorong pemenuhan penyaluran pinjaman masyarakat. (3) Kebijakan penetapan bunga pinjaman kurang mampu memberi dampak nyata terhadap penyaluran pinjaman masyarakat pada BRI dan Bank Jatim Kabupaten Ngawi.

**Kata kunci :** tabungan, dana luar, bunga pinjaman, pinjaman masyarakat, bank

### **Pendahuluan**

Bank terutama bank milik pemerintah mempunyai peran penting dalam menjaga kestabilan moneter. Kondisi moneter yang stabil akan dapat membuat upaya-upaya pembangunan dapat berjalan lebih baik karena kemampuan moneter dalam membiayai pembangunan semakin kuat. Bank harus mampu menjalankan fungsinya dengan baik guna

menjamin pelaksanaan pembangunan yang berjalan tepat waktu dan minim kendala terutama dari sisi moneter.

Kemampuan bank dalam menghimpun tabungan dan menyalurkan pinjaman kepada masyarakat harus senantiasa ditingkatkan. Tabungan yang dihimpun bank akan dapat digunakan untuk membiayai pembangunan, sementara itu pinjaman atau kredit yang disalurkan kepada masyarakat akan dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan kemampuan modal masyarakat dalam turut serta mengisi pembangunan dengan berbagai upaya ekonomi yang dilakukan masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian Kasiang, dkk (2018) yang menjelaskan bahwa tabungan mempunyai peran penting dalam membiayai pembangunan.

Pinjaman atau kredit masyarakat juga memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan pembangunan guna peningkatan pertumbuhan ekonomi. Kredit yang dapat tersalurkan dengan baik menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai tindakan ekonomi yang mampu meningkatkan perekonomiannya. Hal ini sesuai temuan penelitian Beck et.al, (2012) bahwa kredit modal kerja memberi pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi pada berbagai negara. Hasil penelitian Sassi dan Gasmi (2014) juga menemukan pengaruh positif kredit terhadap pertumbuhan ekonomi 27 negara di Eropa.

BRI dan Bank Jatim di Kabupaten Ngawi harus mampu mendukung upaya kestabilan moneter guna memperlancar pelaksanaan pembangunan. Hasil pengumpulan data menemukan bahwa penyaluran pinjaman atau kredit kepada masyarakat selama periode 2010 – 2018 pada kedua bank pemerintah tersebut cenderung mengalami peningkatan. Upaya peningkatan penyaluran pinjaman kepada masyarakat harus senantiasa dilakukan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pinjaman masyarakat Kabupaten Ngawi perlu dianalisis secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tabungan, dana luar dan bunga pinjaman terhadap penyaluran pinjaman masyarakat pada BRI dan Bank Jatim di Kabupaten Ngawi.

### **Teori dan Metodologi**

Pembahasan teori tentang pinjaman masyarakat pada penelitian ini menggunakan teori tentang kredit. Muljono (2010) menjelaskan bahwa “kredit adalah suatu penyerahan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara Bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan bunga jumlah imbalan atau pembagian hasil keuntungan”. Pengertian pinjaman masyarakat (CR) pada penelitian ini adalah total penyerahan uang atau tagihan dari BRI dan Bank Jatim kepada masyarakat di Kabupaten Ngawi sesuai perjanjian yang disepakati selama periode tahun 2010 - 2018, dan dinyatakan dalam satuan rupiah.

Bank menghimpun tabungan dan dana luar untuk memberikan pinjaman kepada masyarakat atau nasabah. Pendapat Samuelson dan Norhaus yang dikutip Kay (2013) menjelaskan bahwa tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi atau sama dengan jumlah konsumsi. Tabungan merupakan bagian pendapatan yang tidak dikonsumsi seseorang sehingga disimpan dan akan digunakan di masa yang akan datang ketika diperlukan. Tabungan (S) pada penelitian adalah total tabungan masyarakat Kabupaten Ngawi tidak termasuk giro dan deposito yang disimpan di BRI dan Bank Jatim selama periode tahun 2010 - 2018, dan dinyatakan dalam satuan rupiah.

Menurut Kasmir (2016) "pengertian sumber dana bank adalah usaha bank dalam menghimpun dana dari masyarakat". Perolehan dana ini tergantung dari bank itu sendiri, apakah dari simpanan masyarakat atau dari lembaga lainnya. Hal ini sesuai dengan fungsi bank bahwa bank adalah lembaga keuangan dimana kegiatan sehari-harinya bergerak dalam bidang keuangan, maka sumber-sumber dana bank juga tidak terlepas dari bidang keuangan itu sendiri. Pengertian Dana Luar (DL) pada penelitian adalah selisih antara total pinjaman dengan total tabungan yang diperoleh dari pihak luar BRI dan Bank Jatim untuk memenuhi permintaan kredit masyarakat Kabupaten Ngawi selama periode tahun 2010 - 2018, dan dinyatakan dalam satuan rupiah.

Sunaryah (2013) berpendapat bahwa suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dapat dinyatakan sebagai nilai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga dapat dijadikan sebagai ukuran harga sumber daya yang digunakan debitur dan harus dibayarkan kepada kreditur. Pengertian Bunga Pinjaman ( $r_c$ ) adalah imbalan jasa perbankan atas manfaat kedepan dari uang yang dipinjam masyarakat di Kabupaten Ngawi berdasarkan ketetapan BI Rate rata-rata per tahun periode tahun 2010 - 2018, dan dinyatakan dalam satuan persen.

Penelitian ini juga termasuk penelitian kuantitatif karena menggunakan analisa statistik. Menurut Fatihudin (2012), "Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis". Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah tabungan, dana luar dan bunga pinjaman secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pinjaman masyarakat pada BRI dan Bank Jatim Kabupaten Ngawi. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda dalam bentuk log-linear dengan persamaan sebagai berikut :

$$CR = \alpha + \beta_1 S + \beta_2 DL + \beta_3 r_c$$

Keterangan :

CR = Variabel Pinjaman Masyarakat

$\alpha$  = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien regresi

- S = Variabel Tabungan  
 DL = Dana Luar  
 $r_c$  = Variabel Bunga Pinjaman

Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat diuji dengan tingkat kepercayaan (confidence interval) 95% atau  $\alpha = 5\%$ .

### Hasil dan Pembahasan

Hasil olah data menggunakan SPSS diperoleh perhitungan regresi linier berganda seperti pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda

No	Variabel	Notasi	Koefisien Regresi	Standar Error	t hitung	Prob
1	Konstanta	$\square$	1,924	2,406	0,799	0,460
2	Tabungan	S	0,506	0,106	4,771	0,005
3	Dana Luar	DL	0,458	0,149	3,070	0,028
4	Bunga Pinjaman	$r_c$	-1,064	0,808	-1,317	0,245
R			0,972	F Statistic		28,277
R-squared			0,944	Prob (F-Statistic)		0,001
Adjusted R-Squared			0,911			
S.E of regression			0,04134			

Variabel Dependent : Pinjaman Masyarakat (CR)

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Tahun 2020

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-Squared* adalah sebesar 0,911. Variabel pinjaman masyarakat dapat dijelaskan variabel tabungan, dana luar dan bunga pinjaman sebesar 91,1%, sedangkan sisanya sebesar 8,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak menjadi pokok bahasan pada penelitian ini. Nilai F hitung sebesar 28,277 dengan tingkat signifikansi  $0,001 < 0,05$ . Hal ini berarti variabel tabungan, dana luar dan bunga pinjaman berpengaruh signifikan terhadap pinjaman masyarakat pada BRI dan Bank Jatim Kabupaten Ngawi.

Hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa nilai koefisien korelasi variabel tabungan terhadap pinjaman masyarakat adalah sebesar 0,506, hal ini menunjukkan bahwa variabel tabungan berpengaruh positif terhadap pinjaman masyarakat. Peningkatan satu satuan variabel tabungan masyarakat akan meningkatkan pinjaman masyarakat (CR) sebesar 0,506 dan menganggap variabel lain yaitu dana luar (DL) dan bunga pinjaman ( $r_c$ ) adalah konstan. Hasil perhitungan pengujian hipotesis juga menemukan nilai t hitung variabel tabungan adalah sebesar 4,771 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,005 < 0,05$ . Artinya tabungan masyarakat berpengaruh signifikan terhadap pinjaman masyarakat. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi tabungan berpengaruh signifikan terhadap pinjaman masyarakat pada BRI dan Bank Jatim Kabupaten Ngawi terbukti dan diterima kebenarannya. Hasil penelitian ini mendukung

temuan pada penelitian terdahulu oleh Sari (2005) di Sumatera Selatan yang menemukan bahwa penghimpunan dana masyarakat berpengaruh (signifikan) terhadap penyaluran kredit oleh Bank-Bank umum di Sumatera Selatan. Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Puspawati, dkk. (2016) di Denpasar yang menemukan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan dari Dana Pihak Ketiga terhadap Jumlah Penyaluran Kredit di PT BPR Bali Dananiaga Denpasar. Tabungan merupakan salah satu sumber penyaluran kredit kepada masyarakat. Hasil penelitian ini menemukan tabungan berpengaruh signifikan terhadap pinjaman masyarakat Kabupaten Ngawi. Penyerapan dana pihak ketiga dari masyarakat digunakan sebagai perputaran dana pada bank sehingga dapat digunakan untuk penyaluran pinjaman kepada masyarakat lain yang membutuhkan.

Hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa nilai koefisien korelasi variabel dana luar terhadap pinjaman masyarakat adalah sebesar 0,458, hal ini menunjukkan bahwa variabel dana luar berpengaruh positif terhadap pinjaman masyarakat. Peningkatan satu satuan variabel dana luar akan meningkatkan pinjaman masyarakat (CR) sebesar 0,458 dan menganggap variabel lain yaitu tabungan masyarakat (S) dan bunga pinjaman (rc) adalah konstan. Hasil perhitungan pengujian hipotesis juga menemukan nilai t hitung variabel dana luar adalah sebesar 3,070 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,028 < 0,05$ . Artinya dana luar berpengaruh signifikan terhadap pinjaman masyarakat. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi dana luar berpengaruh signifikan terhadap pinjaman masyarakat pada BRI dan Bank Jatim Kabupaten Ngawi terbukti dan diterima kebenarannya. Dana Luar (DL) pada penelitian ini merupakan selisih antara total pinjaman dengan total tabungan yang diperoleh dari pihak luar BRI dan Bank Jatim untuk memenuhi permintaan kredit masyarakat Kabupaten Ngawi. Selisih ini harus dapat dipenuhi bank agar permintaan kredit dapat terpenuhi dengan baik. Untuk memenuhi permintaan kredit dapat dicari sumber dana dari luar bank seperti pihak kedua dan pihak ketiga. Hasil penelitian ini pada dasarnya mendukung temuan pada penelitian terdahulu oleh Puspawati, dkk. (2016) di Denpasar yang menemukan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan dari Dana Pihak Ketiga terhadap Jumlah Penyaluran Kredit di PT BPR Bali Dananiaga Denpasar. Dana luar dapat digunakan untuk menyeimbangkan antara ketersediaan dana dengan permintaan kredit. Ketersediaan dana yang bersumber dari luar bank dibutuhkan ketika permintaan kredit atau pinjaman oleh masyarakat semakin tinggi.

Nilai koefisien korelasi variabel bunga pinjaman terhadap pinjaman masyarakat adalah sebesar -1,064, hal ini menunjukkan bahwa variabel bunga pinjaman berpengaruh negatif terhadap pinjaman masyarakat. Peningkatan satu satuan bunga pinjaman akan menurunkan pinjaman masyarakat (CR) sebesar -1,064 dan menganggap variabel lain yaitu tabungan masyarakat (S) dan dana luar (DL) adalah konstan. Hasil perhitungan pengujian hipotesis juga



menemukan nilai t hitung variabel tabungan adalah sebesar -1,317 dengan tingkat signifikansi sebesar  $-0,245 > -0,05$ . Artinya bunga pinjaman tidak berpengaruh signifikan terhadap pinjaman masyarakat. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi bunga pinjaman berpengaruh signifikan terhadap pinjaman masyarakat pada BRI dan Bank Jatim Kabupaten Ngawi tidak terbukti dan tidak diterima kebenarannya. Hasil penelitian ini pada dasarnya mendukung temuan pada penelitian terdahulu oleh Rosyetti dan Iyan (2010) di Riau yang menemukan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Jika terjadi peningkatan tingkat suku bunga kredit maka kredit yang tersalurkan mengalami penurunan. Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Sari dan Abundanti (2016) di Perbankan Indonesia yang menemukan bahwa suku bunga SBI berpengaruh tidak signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum. Suku bunga SBI mengalami fluktuasi yang tidak terlalu tinggi dan tidak dapat mengimbangi peningkatan penyaluran kredit. Bunga pinjaman pada penelitian ini juga tidak memberi dampak yang signifikan terhadap penyaluran pinjaman kepada masyarakat. Masyarakat mengambil pinjaman ketika membutuhkan dana untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Bank pemerintah di Kabupaten Ngawi perlu mencari informasi tentang tingkat kebutuhan masyarakat yang membutuhkan pendanaan dari bank sehingga upaya penyaluran pinjaman kepada masyarakat dapat lebih optimal.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa tabungan mampu meningkatkan pinjaman masyarakat pada BRI dan Bank Jatim Kabupaten Ngawi. Penyerapan dana pihak ketiga dari masyarakat digunakan sebagai perputaran dana pada bank sehingga dapat digunakan untuk penyaluran pinjaman kepada masyarakat lain yang membutuhkan. Dana luar mampu mendorong pemenuhan penyaluran pinjaman masyarakat Kabupaten Ngawi. Dana luar dapat digunakan untuk menyeimbangkan antara ketersediaan dana dengan permintaan pinjaman masyarakat. Kebijakan penetapan bunga pinjaman yang dilakukan pada BRI dan Bank Jatim kurang mampu memberi dampak nyata terhadap penyaluran pinjaman masyarakat Kabupaten Ngawi. Penyaluran pinjaman kurang optimal dengan mengandalkan kebijakan bunga pinjaman.

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan, maka saran yang dapat diajukan pada penelitian ini adalah peranan pemerintah dan Bank Sentral diharapkan dapat mengawasi Bank-bank umum dalam menentukan tingkat bunga kredit sehingga dapat dijangkau oleh masyarakat, mengatur pelaksanaan kredit dengan memberikan kebijakan yang dapat membuat dunia perbankan bergairah dalam usahanya. BRI dan Bank Jatim di Kabupaten Ngawi perlu menjalin kerjasama dengan pihak kedua agar permintaan pinjaman masyarakat dapat dipenuhi sehingga penyaluran pinjaman masyarakat semakin meningkat. Dana luar yang bersumber dari pihak lain

dapat digunakan sebagai upaya untuk memenuhi permintaan pinjaman masyarakat ketika tabungan masyarakat tidak mampu memenuhi permintaan tersebut.

## Referensi

- Beck, T., Buyukkaraback, B., Rioja, F.K., & Valev, N.T. 2012. “Who gets the credit? And does it matter? Household vs. firm lending across countries”, *The B.E. Journal of Macroeconomics*, 12, pp. 127-136.
- Fatihudin, D. 2012. *Metode Penelitian Untuk Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi dari Teori ke Praktek*. Cetakan ke II. Surabaya: PPs UMSurabaya.
- Kasiang, P.I., Rumat, V. dan Mauna Maramis, T.B. 2018. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tabungan Masyarakat Di Kecamatan Tahuna Barat Kabupaten Kepulauan Sangihe”. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 18 No. 02, hal. 114 – 123.
- Kasmir. 2016. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Kay, V.P. 2013. “Tabungan Dan Variabel Ekonomi Makro Yang Mempengaruhinya Di Kota Ambon”. *Cita Ekonomika*, Vol.VII, No.1, ISSN: 1978-3612, hal. 95-100
- Muljono, T.P. 2010. *Manajemen Perkreditan Bagi Bank Komersil*, Edisi 4, Yogyakarta : BPFE
- Puspawati, L., Cipta, W., dan Yulianthini, N.Y. 2016. “Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Jumlah Penyaluran Kredit Terhadap Laba”. *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen*, Vol. 4, hal. 1-8.
- Rosyetti dan Iyan, R.Y. 2010. “Peran Dana Pihak Ketiga dan Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Penyaluran Kredit Investasi Pada Bank Umum di Provinsi Riau”. *Jurnal Ekonomi*, Vol. 10 No. 2, hal. 92-107.
- Sari, N.M.J., dan Abundanti, N. 2016. “Pengaruh Dpk, Roa, Inflasi Dan Suku Bunga SBI Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum”. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 5, No. 11, ISSN: 2302-8912, hal. 7156-7184.
- Sassi, S. and Gasmi, A. 2014, “The effect of enterprise and household credit on economic growth: New evidence from European union countries”, *Journal of Macroeconomics*, Vol. 39, pp. 226-231.
- Sunariyah. 2013. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal (Edisi 6)*. Yogyakarta : UPP. STIM YKPN.

## **PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN DAN GAYA BELAJAR TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**

**Muryati**

SDN Sabrang Lor No. 78, Surakarta, Indonesia

Email: magdalenamuryati@gmail.com

**Laksmi Evasufi Widi Fajari**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: laksmievasufiwidifajari@student.uns.ac.id

### **ABSTRACT**

*This research aims to determine the effect of learning media and learning styles towards critical-thinking skills on fifth grade students of elementary schools. This research is a quasi-experimental research with 2x3 factorial design. This research was conducted at SDN Sabrang Lor as an experimental class I and SDN Gulon as an experimental class II. The experimental class I was treated by multimedia while the experimental class II was treated by module. Students' learning styles are grouped into visual, auditory, and kinesthetic. 62 students were chosen as sample by using purposive sampling technique. This research instrument includes a learning styles questionnaire consisting of 45 statements and an open-ended test of students' critical-thinking skills. Data analysis techniques include analysis prerequisite tests consisting of normality, homogeneity, and balance tests, and then continued with hypothesis tests using the SPSS 25. The conclusion taken from the study, are as follow: (1) there is an influence of learning media on students' critical-thinking skills (students who are taught with multimedia have better skills than students who are taught with module); (2) there is an influence of learning styles on students' critical-thinking skills (visual students have better critical thinking skills than auditory and kinesthetic students); (3) there is no interaction between learning media and learning styles towards students' critical-thinking skills.*

**Keywords :** *critical-thinking skills, multimedia, module, learning styles, elementary schools*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media pembelajaran serta gaya belajar terhadap keterampilan berpikir kritis pada siswa kelas V sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan desain faktorial 2x3. Penelitian ini dilakukan di SDN Sabrang Lor sebagai kelas eksperimen I dan SDN Gulon sebagai kelas eksperimen II. Kelas eksperimen I diberi perlakuan berupa penggunaan multimedia sedangkan kelas eksperimen II diberi perlakuan berupa penggunaan modul. Gaya belajar dikelompokkan menjadi visual, auditori, dan kinestetik. Sebanyak 62 siswa dipilih sebagai sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian ini meliputi angket gaya belajar yang terdiri dari 45 butir pernyataan dan tes uraian terbuka keterampilan berpikir kritis siswa. Teknik analisis data meliputi uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas yang kemudian dilanjutkan uji hipotesis menggunakan aplikasi SPSS 25. Simpulan penelitian ini yaitu: (1) terdapat pengaruh media pembelajaran terhadap keterampilan berpikir kritis siswa (siswa yang diajar dengan multimedia memiliki keterampilan yang lebih baik dibandingkan siswa yang diajar dengan modul); (2) terdapat pengaruh gaya belajar terhadap keterampilan berpikir kritis siswa (siswa visual mempunyai keterampilan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan siswa auditori dan kinestetik); dan (3) tidak terdapat interaksi antara media pembelajaran dan gaya belajar terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

**Kata kunci :** keterampilan berpikir kritis, multimedia, modul, gaya belajar, sekolah dasar

## **Pendahuluan**

Salah satu keterampilan abad 21 yang harus ditekankan pada proses pembelajaran di sekolah dasar adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir merupakan salah satu kecakapan hidup (*life skill*) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan karena dapat menentukan keberhasilan hidup seseorang. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Barell (2003) yang menekankan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu unsur penting yang harus dicapai oleh suatu pelaksanaan kurikulum pembelajaran. Glaser (Fisher, 2009) menyatakan, "*Critical thinking skill* adalah suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang, pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis, dan semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut". Adapun indikator keterampilan berpikir kritis menurut Facione (2015) antara lain: yaitu *interpretation, analysis, inference, evaluation, explanation*, dan *self-regulation*.

Pembelajaran di sekolah seharusnya mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Pembelajaran harus menggunakan strategi, pendekatan, model, atau metode, dan media pembelajaran yang memudahkan proses transfer informasi, membangkitkan keaktifan siswa dan memaparkan masalah di kehidupan sehari-harinya. Hal ini didukung oleh pendapat Surasa *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran berpikir kritis mengandalkan penanaman konsep dan metode mengajar yang dilakukan guru, dan melibatkan keterampilan mengambil keputusan yang bernalar dalam situasi kompleks. Namun, fakta dilapangan menunjukkan keadaan yang tidak sesuai dengan teori di atas.

Di jenjang sekolah dasar, keterampilan berpikir kritis siswa juga masih berada pada level yang rendah. Hal ini didukung oleh hasil observasi diketahui bahwa guru masih belum melibatkan siswa pada proses pembelajaran. Guru masih mendominasi pembelajaran dengan ceramah dan penggunaan model ekspositori dalam setiap pembelajaran. Siswa kurang diberikan kesempatan untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri. Siswa lebih banyak diam dan menjadi pendengar yang pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Akibatnya, siswa menjadi statis, pasif, dan tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini tentunya kurang mengembangkan keterampilan berpikir kritis karena siswa tidak diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya pada pembelajaran satu arah ini. Lebih lanjut lagi, guru hanya menggunakan buku dalam mengajar. Guru menulis materi pembelajaran di papan tulis, kemudian siswa menyalinnya. Materi dilanjutkan dengan mendikte siswa dengan berpedoman buku pelajaran. Kemudian, guru mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok serta membagikan lembar kerja siswa yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Solusi untuk mengatasi rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa adalah dengan mengoptimalkan proses belajar mengajar menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat bantu yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan proses transfer ilmu dari guru ke siswa secara efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan pendapat Sadiman (2011) yang menyatakan, "Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi".

Penggunaan media dalam pembelajaran dalam mengoptimalkan pembelajaran dipengaruhi juga oleh karakteristik siswa itu sendiri. Salah satu karakteristik siswa yang mempengaruhi penggunaan media dalam proses belajar mengajar yaitu gaya belajar. Uno (2012) menyatakan, "Gaya belajar menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi individu untuk menyerap informasi dari luar dirinya". DePorter *et al.* (2007) yang dikenal sebagai ahli mengembangkan metode pembelajaran berdasarkan gaya belajar mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis gaya belajar, antara lain: (1) pelajar visual yang mengandalkan indra penglihatan; (2) pelajar auditori yang memaksimalkan penggunaan indra pendengar; dan (3) pelajar kinestetik yang senantiasa menggunakan dan memanfaatkan anggota gerak tubuhnya dalam proses pembelajaran. Gaya belajar siswa menentukan tingkat keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Karim (2014) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keterampilan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul "Pengaruh media pembelajaran dan motivasi belajar terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V Sekolah Dasar".

### **Teori dan Metodologi**

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimental. Penentuan sampel menggunakan teknik total sampling, Sampel terdiri dari 30 siswa kelas kontrol dan 32 siswa kelas eksperimen. Siswa di kelas kontrol diajar menggunakan modul pembelajaran sedangkan siswa di kelas eksperimen diajar menggunakan multimedia. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah media pembelajaran dan gaya belajar sedangkan variabel terikat adalah keterampilan berpikir kritis. Gaya belajar dalam penelitian ini dibagi menjadi gaya belajar visual dan auditori. Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes keterampilan berpikir kritis dengan soal uraian terbuka yang disesuaikan dengan penilaian indikator keterampilan berpikir kritis yang dikemukakan oleh Facione (2015), serta instrumen angket gaya belajar yang terdiri dari 45 butir pernyataan. Instrumen penelitian sudah divalidasi expert maupun validasi isi dengan rumus *Product Moment*, serta diuji tingkat reliabilitasnya menggunakan rumus *Alpha Conbrach*. Data

keterampilan berpikir kritis siswa diukur melalui jawaban siswa dengan rentang skor 1-4 sedangkan angket gaya belajar menggunakan skala *Likert* dengan rentang skor 1-5.

Uji prasyarat terdiri dari uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* serta uji homogenitas menggunakan uji *Barlett*. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan rumus Anova dua jalan dengan desain factorial 2x3 yang dapat dipresentasikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Desain Faktorial 2x2 Anova Dua Jalan

Variabel	Media Pembelajaran (A)	
Gaya Belajar (B)	Multimedia (A1)	Modul (A2)
Visual (B1)	A1B1	A2B1
Auditori (B2)	A1B2	A2B2
Kinestetik (B3)	A1B3	A2B3

### Hasil dan Pembahasan

Data penelitian diambil dari hasil tes keterampilan berpikir kritis yang kemudian dianalisis dan dibandingkan antara hasil tes keterampilan berpikir kritis di kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Deskripsi perbandingan data keterampilan berpikir kritis siswa dapat dilihat di Tabel 2.

**Tabel 2.** Deskripsi Data Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Kelas Eksperimen

Media	Rata-rata	Std. Error	95% Tingkat Keterpercayaan	
			Batas Bawah	Batas Atas
Multimedia	75.085	2.683	69.710	80.459
Modul	58.667	2.998	52.661	64.672

Rata-rata data keterampilan berpikir kritis secara keseluruhan adalah 66.876 dengan *standard error* 2.012, batas bawah 62.846 serta batas atas 70.905. Data keterampilan berpikir kritis siswa di kelas multimedia memiliki rerata 75.085 sedangkan rerata keterampilan berpikir kritis siswa di kelas modul sebesar 58.0667. Gaya belajar siswa dikelompokkan berdasarkan hasil pengisian angket gaya belajar. Adapun data keterampilan berpikir kritis siswa berdasarkan gaya belajar dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Deskripsi Data Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Gaya Belajar

Gaya Belajar	Rata-rata	Std. Error	95% Tingkat Keterpercayaan	
			Batas Bawah	Batas Atas
Visual	73.971	2.760	68.443	79.500
Auditori	66.611	3.412	59.776	73.446
Kinestetik	60.044	4.142	51.747	68.342

Berdasarkan Tabel 3 di atas, maka diperoleh informasi bahwa rerata keterampilan berpikir kritis siswa visual sebesar 73.971, siswa auditori sebesar 66.671, sedangkan siswa kinestetik sebesar 60.044. Sebelum data diuji dengan anova dua jalan untuk membuktikan

hipotesis penelitian yang telah dirumuskan, data harus dinyatakan normal dan homogen. Tabel 4 dan 5 berikut ini merupakan rangkuman hasil uji normalitas dan homogenitas.

**Tabel 4.** Hasil Uji Normalitas

No.	Kelompok	Sig.	<i>p-value</i>	Simpulan
1.	Kelas Multimedia	0.05	0.825	Normal
2.	Kelas Modul	0.05	0.841	Normal
3.	Gaya Belajar Visual	0.05	0.775	Normal
4.	Gaya Belajar Auditori	0.05	0.720	Normal
5.	Gaya Belajar Kinestetik	0.05	0.365	Normal

**Tabel 5.** Hasil Uji Homogenitas

No.	Kelompok	Sig.	<i>p-value</i>	Simpulan
1.	Media Pembelajaran	0.05	0.116	Homogen
2.	Gaya Belajar	0.05	0.910	Homogen
3.	Media Pembelajaran * Gaya Belajar	0.05	0.105	Homogen

Berdasarkan pemaparan Tabel 4 dan 5, seluruh kriteria kelompok baik uji normalitas maupun homogenitas mempunyai *p-value* lebih besar daripada taraf signifikansi ( $p\text{-value} > \text{sig. } 0,05$ ). Maka, dapat disimpulkan bahwa data keterampilan berpikir kritis berdistribusi normal dan variansi data berasal dari populasi yang homogen. Setelah data terbukti berdistribusi normal dan terdiri dari variansi yang homogen, langkah selanjutnya adalah uji anava dua jalan dengan desain factorial 2x3. Keputusan uji hipotesis ditentukan dengan kriteria: jika  $p\text{-value} < 0,05$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak atau ( $H_1$ ) diterima. Hasil dari analisis anava mengenai pengaruh dari variabel-variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6.** Ringkasan Hasil Analisis Uji Anava Dua Jalan

Variabel	df	Mean Square	F	<i>p-value</i>	Simpulan
Media Pembelajaran	1	3673.920	16.655	0.000	$H_0$ ditolak
Gaya Belajar	2	925.377	4.195	0.020	$H_0$ ditolak
Media*Gaya	2	39.925	.181	0.835	$H_0$ diterima

Berdasarkan Tabel 6, keputusan uji hipotesis pertama adalah hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak atau ( $H_1$ ) diterima karena jika  $p\text{-value} < 0,05$  yaitu 0,000. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran yang berbeda terhadap keterampilan berpikir kritis. Multimedia lebih baik pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis dibandingkan modul dikarenakan karakteristik siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret yang berarti kemampuan mereka untuk memikirkan objek atau peristiwa nyata (Lourenco, 2016). Modul yang digunakan pada penelitian ini adalah modul yang berisi

teks materi pembelajaran tanpa representasi informasi dalam bentuk gambar, tabel, atau grafik. Hal ini menyebabkan modul kurang bisa mengkonkretkan materi pembelajaran sehingga akan menyulitkan siswa untuk memahami lebih dalam lagi hal-hal yang abstrak. Powell et al. (2015) menyatakan bahwa modul lebih cocok untuk siswa dengan keterampilan berpikir kritis lebih matang. Maksudnya, adalah siswa jenjang di atas sekolah dasar dengan keterampilan berpikir yang dinilai lebih berkembang untuk memahami modul tanpa bantuan representasi gambar, grafik, diagram, tabel, dll.

Lebih lanjut lagi, multimedia memiliki pengaruh besar terhadap keterampilan berpikir kritis dikarenakan berbagai fitur yang dimiliki oleh multimedia dapat membantu guru dalam mentransfer materi pembelajaran dengan cara yang menarik dan menyenangkan sehingga anak dapat memahami topic pembelajaran dengan mudah (Jastaniyah & Bach, 2017; Arkorful & Abaidoo, 2014). Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Hammadi (2010) yang menyimpulkan bahwa kelas yang diajar menggunakan multimedia lebih kritis dibandingkan kelas control yang diajar tanpa multimedia. Isnaeny et al. (2018) juga mengemukakan bahwa siswa yang diajar menggunakan multimedia mendapatkan skor keterampilan berpikir kritis lebih tinggi jika dibandingkan siswa di kelas control.

Selanjutnya, keputusan uji hipotesis 2 adalah hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak atau ( $H_1$ ) diterima karena jika  $p\text{-value} < 0,05$  yaitu 0,020. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh gaya belajar terhadap keterampilan berpikir kritis. Siswa visual mempunyai skor keterampilan berpikir kritis paling tinggi dibandingkan siswa dengan gaya belajar lain. Penelitian ini menggunakan modul, dan multimedia sebagai treatment penelitian. Seluruh ketiga media pembelajaran tersebut dapat memfasilitasi gaya belajar siswa visual. Modul dan multimedia lebih mendominasi elemen visual pada tampilannya. Di sisi lain, siswa auditori hanya terfasilitasi dengan audio yang ada di multimedia dan siswa kinestetik tidak begitu bisa menggunakan anggota gerakannya dengan maksimal. Maka, dapat disimpulkan bahwa siswa visual lebih diuntungkan oleh media pembelajaran yang berbeda tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Gilakjani (2012) yang menyimpulkan bahwa multimedia lebih cocok diterapkan untuk siswa visual dibandingkan untuk siswa auditori, sehingga siswa visual memiliki prestasi akademik yang lebih baik. Suliman (2006) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa ada korelasi diantara gaya belajar dengan perbedaan level keterampilan berpikir kritis siswa (low, medium, and high). Hasil penelitian ini juga didukung oleh Nurbaeti et al. (2015) yang menyimpulkan bahwa terdapat 11% pengaruh positif gaya belajar terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Myers & Dyer (2006) yang menunjukkan tidak ada perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa berdasarkan gaya belajarnya, serta Dilekli (2017) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan



yang signifikan antara variable gaya belajar dan keterampilan berpikir kritis sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh gaya belajar terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

Terakhir, keputusan uji hipotesis ketiga adalah hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima atau ( $H_1$ ) ditolak karena jika  $p\text{-value} > 0,05$  yaitu 0,835. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada interaksi antara media pembelajaran dan gaya belajar terhadap keterampilan berpikir kritis. Maksudnya, pada setiap kelas eksperimen baik multimedia maupun modul, siswa dengan gaya belajar visual selalu mendapatkan skor keterampilan berpikir kritis lebih tinggi disusul dengan siswa auditori, dan kinestetik. Sebaliknya, di setiap jenis gaya belajar baik visual, auditori maupun kinestetik, siswa yang diajar menggunakan multimedia selalu mempunyai skor keterampilan berpikir kritis lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan modul. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Agustina & Sitompul (2015) and Rahmawati & Baharuddin (2016) yang menyimpulkan bahwa terdapat interaksi antara media pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi kemampuan memahami materi pembelajaran yang berdampak pada pencapaian prestasi siswa. Smith & Woody (2000) dan Surjono (2015) juga menyimpulkan bahwa terdapat interaksi antara media pembelajaran dan gaya belajar terhadap pencapaian performa pembelajaran siswa.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh media pembelajaran terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Siswa yang diajar dengan multimedia memiliki keterampilan berpikir kritis lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajar dengan modul. Lebih lanjut lagi, ada pengaruh gaya belajar terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Siswa visual memiliki keterampilan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa auditori, dan kinestetik. Terakhir, tidak ada interaksi antara media pembelajaran dengan gaya belajar terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan simpulan diatas, terdapat beberapa rekomendasi untuk guru untuk menerapkan multimedia pada proses pembelajaran di sekolah dasar untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Kemudian, guru juga harus menyesuaikan penggunaan multimedia dengan seluruh jenis gaya belajar siswa seperti penambahan unsur audio sehingga siswa auditori difasilitasi dengan baik. Keterampilan berpikir kritis harus dilatih sejak dini karena keterampilan ini merupakan kecakapan hidup abad-21 yang paling penting bagi kehidupan siswa ke depannya. Selanjutnya, keterampilan berpikir kritis siswa harus dilatih secara rutin melalui pembelajaran yang bermakna dan kebiasaan berpikir sedini mungkin.

## Referensi

- Gagne, R.M. 1974. *Essentials of Learning and Instruction*. New York : Holt Rinehalt and Winston.
- Holmes, C.C., and Mallick, B.K. 2003. "Generalized Nonlinear Modeling with Multivariate Free-Knot Regression Spline." *Journal of the American Statistical Association*, Vol. 98, No. 462, pp. 352-365.
- Lyche, T., and Morken, K. 2004. *Spline Methods*, Draft, Retrieved from <http://www.ub.uio.n/umn/english/index.html>, on 23th Feb 2005.
- Mallian, H. 2006. *Studi Literatur tentang Model Peramalan ARMA dan Selang Kepercayaan Parameter Model dengan Menggunakan Bootstrap*, Tugas Akhir, Jurusan Teknik Industri, Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Popkewitz, T.S. 1994. "Profesionalization in teaching and teacher education : some notes on its history, idiology, and potential". *Journal of Teaching and Teacher Education*, 10 (10) 1-14.
- Agustina, R., dan Sitompul, H. 2015. "Pengaruh Media Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi". *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, pp. 1-14.
- Arkorful, V., and Abaidoo, N. 2014. "The role of e-learning, the advantages and disadvantages of its adoption in Higher Education". *International Journal of Education and Research*, Vol. 2, No. 12, pp. 397-410.
- Barell, J. 2003. *Developing More Curious Minds*. Alexandria: Assosiation for Supervision and Curriculum Development.
- DePorter, B., Reardon, M., dan Nourie, S.S. 2007. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Dilekli, Y. 2017. "The Relationships Between Critical Thinking Skills and Learning Styles of Gifted Students". *European Journal of Education Studies*, Vol. 3, No. 4, pp. 111.
- Facione, P.A. 2015. *Critical Thinking: What it is and Why it count?*. California: California Academic Press.
- Fisher, A. 2009. *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Gilakjani, A.P. 2012. "The Significant Role of Multimedia in Motivating EFL Learners' Interest in English Language Learning". *International Journal of Modern Education and Computer Science*, Vol. 4, No. 4, pp. 57.
- Hammadi, F.S.A. 2010. "The Impact of Multimedia on Critical Thinking and Writing of Saudi Secondary School Students". *Information Technology Journal*, Vol. 9, No. 1, pp. 18.
- Isnaeni, F.Y., Sajidan, dan Masykuri, M. 2018. "Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi UMS Pada Materi Sistem Gerak Manusia". *Jurnal Inkuiri*, Vol. 7, No. 1, pp. 111-119.
- Jastaniyah, A., and Bach, C. 2017. "The importance of multimedia in information revolution". *Saudi Journal of Engineering and Technology*, Vol. 2, No. 2, pp. 89-99.
- Karim, A. 2014. "Pengaruh Gaya Belajar dan Sikap Siswa Pada Pelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika". *Jurnal Formatif*, Vol. 4, No. 3, pp. 194.
- Lourenco, O.M. 2016. "Developmental stages, Piagetian stages in particular: A critical review\*". *New Ideas in Psychology*, Vol. 40, pp. 123-137.
- Myers, B.E., and Dyer, J.E. 2006. "The Influence of Student Learning Style on Critical Thinking Skill". *Journal of Agricultural Education*, Vol. 47, No. 1, pp. 124-136.
- Nurbaeti, Nuryanti, S., dan Puspitasari, I. D. 2015. "Hubungan Gaya Belajar dengan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kemampuan Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran Kimia di Kelas X SMKN 1 Bungku Tengah". *e-Jurnal Mitra Sains*, Vol. 3, No. 2, pp. 24-33.

- Powell, T.E., Boomgaarden, H.G., Swert, K.D., Vreese, C.H.D. 2015. “A clearer picture: The contribution of visuals and text to framing effects”. *Journal of Communication*, Vol. 65, pp. 997–1017.
- Rahmawati, S. dan Baharuddin. 2016. “Pengaruh Media Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Badar dan SMP Negeri 5 Badar Kab. Aceh Tenggara”. *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi dalam Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, pp. 93-105.
- Sadiman, A.S. 2011. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Smith, S.M., and Woody, P.C. 2000. “Interactive Effect of Multimedia Instruction and Learning Styles”. *Journal of Teaching of Psychology*, Vol. 27, No. 3, pp. 220-223.
- Suliman, W.A. 2006. ”Critical Thinking and Learning Styles of Students in Conventional and Accelerated Programmes”. *International Nursing Review*, Vol. 53, No. 1, pp. 73 – 79.
- Surasa, N.N., Witjaksono, M., dan Utomo, S.H. 2017. “Proses Belajar Siswa dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Ekonomi SMA”. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, pp. 79.
- Surjono, H.D. 2015. “The effect of multimedia and learning style on student achievement in online electronics course”. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, Vol. 14, No. 1, pp. 166-122.
- Uno, H. 2012. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

## **IMPLIKASI PRODUK HUKUM YANG TIDAK PARTISIPATIF**

**I Gusti Ketut Ayu R H**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: ayu\_igk@yahoo.com

**Lego Karjoko**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: lkarjoko63@yahoo.co.id

**Solichah Novyana Putri**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: solichah.novyana@yahoo.co.id

### **ABSTRACT**

*In general, this study aims to provide a formula for (1) the process of forming laws that involve community participation, (2) the implications of legal products (legislation) that do not involve community participation. In this study, researchers used a normative legal research method and used two types of legal materials, namely primary and secondary materials. The technique used in gathering legal material in the writing of this law is a literature study or document study. Community participation in the formation of laws and regulations is a form of the implementation of the principle of openness which is one of the principles in the formation of legislation that will provide important benefits in terms of the effectiveness of the enforcement of laws and regulations in the community. In a country that has adopted a representative system, community participation is still needed because in addition to realizing good governance. Based on the results of research and discussion, the researcher concludes that First, the process of forming a law that involves community participation is in the stages of planning, drafting, discussion that can be through giving input orally or in writing. Second, if the process of forming legal products does not involve the community, it will result in the low effectiveness of public policies, the low quality of the resulting laws and regulations, Reducing compliance with the implementation of these laws and regulations voluntarily, and the fading of public trust in the government.*

**Keywords:** *Implications, Legal Products, Participation, Society, Government*

### **ABSTRAK**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rumusan (1) proses pembentukan undang – undang yang melibatkan partisipasi masyarakat, (2) implikasi produk hukum (peraturan perundang-undangan) yang tidak melibatkan partisipasi masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian hukum normatif dan menggunakan dua macam bahan hukum yaitu primer dan bahan sekunder. Teknik yang dipakai dalam pengumpulan bahan hukum dalam penulisan hukum ini adalah studi kepustakaan atau studi dokumen. Partisipasi masyarakat dalam pembentukan peraturan perundang-undangan adalah merupakan wujud dari pelaksanaan asas keterbukaan yang merupakan salah satu asas dalam pembentukan peraturan perundang-undangan yang akan memberikan manfaat penting dalam hal efektivitas pemberlakuan peraturan perundang-undangan di dalam masyarakat. Dalam suatu negara yang telah menganut sistem perwakilan, partisipasi masyarakat tetap diperlukan karena selain untuk mewujudkan pemerintahan yang baik. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti berkesimpulan bahwa *pertama*, proses pembentukan undang – undang yang melibatkan partisipasi masyarakat yaitu pada tahapan perencanaan, penyusunan, pembahasan yang dapat melalui memberikan masukan secara lisan ataupun tertulis. *Kedua*,

apabila dalam proses pembentukan produk hukum tidak melibatkan masyarakat maka akan mengakibatkan rendahnya efektifitas kebijakan publik, rendahnya kualitas peraturan perundang-undangan yang dihasilkan, menurunkan ketaatan terhadap pelaksanaan peraturan perundang-undangan tersebut secara sukarela, dan lunturnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.

**Kata Kunci:** Implikasi, Produk Hukum, Partisipasi, Masyarakat, Pemerintah

## **Pendahuluan**

Di dalam negara hukum, undang – undang merupakan salah satu bentuk formulasi norma hukum dalam kehidupan bernegara. Keberadaan undang – undang dalam suatu negara mempunyai kedudukan yang strategis dan penting, baik dilihat dari konsepsi negara hukum, hierarki norma hukum, maupun dilihat dari fungsi undang – undang pada umumnya. Pembentukan undang-undang adalah bagian dari aktivitas dalam mengatur masyarakat yang terdiri atas gabungan individu-individu manusia dengan segala dimensinya, sehingga merancang dan membentuk undang-undang yang dapat diterima masyarakat luas merupakan pekerjaan yang sulit. (Saifudi, 2009: 1). Kesulitan ini terletak pada kenyataan bahwa kegiatan pembentukan undang-undang adalah suatu bentuk komunikasi antara lembaga yang menetapkan, yaitu pemegang kekuasaan legislatif dengan rakyat dalam suatu negara (Pierre Andre Cote, 1991: 4). Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945), sebagai hukum dasar, merupakan kesepakatan umum (konsensus) warga negara mengenai norma dasar (*grundnorm*) dan aturan dasar (*grundgesetze*) dalam kehidupan bernegara. Kesepakatan ini utamanya menyangkut tujuan dan cita-cita bersama, *the rule of law* sebagai landasan penyelenggara negara, serta bentuk institusi dan prosedur ketatanegaraan (Laurensius, 2017: 60).

Keberadaan undang-undang dalam suatu negara mempunyai kedudukan yang strategis dan penting. Hal ini didasarkan atas beberapa alasan, yaitu (Laurensius, 2017: 61) :

1. Peraturan perundang-undangan merupakan kaidah hukum yang mudah dikenali (diidentifikasi), mudah ditemukan kembali, dan mudah ditelusuri. Sebagai kaidah hukum tertulis, bentuk, jenis, dan tempatnya jelas, begitu pula pembuatnya;
2. Peraturan perundang-undangan memberikan kepastian hukum yang lebih nyata karena kaidah-kaidahnya mudah diidentifikasi dan mudah ditemukan kembali;
3. Struktur dan sistematika peraturan perundang-undangan lebih jelas sehingga memungkinkan untuk diperiksa kembali dan diuji baik segi-segi formal maupun materi muatannya;
4. Pembentukan dan pengembangan peraturan perundang-undangan dapat direncanakan. Faktor ini sangat penting bagi negara-negara yang sedang membangun, termasuk membangun sistem hukum baru yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat.

Partisipasi masyarakat (*public participation*) pada tatanan pemerintahan yang demokratis menghendaki adanya keterlibatan publik dalam proses pengambilan keputusan (*decision-making process*) yang semakin penting di era otonomi daerah (Tomy M Saragih, 2011:11). Khususnya keterlibatan masyarakat dalam pembentukan produk hukum yaitu peraturan perundang-undangan. Di dalam pembentukan peraturan perundang-undangan sangat diperlukan keterbukaan pemerintah, dengan adanya keterbukaan pemerintah terhadap publik dimungkinkan keterlibatan masyarakat untuk berpartisipasi, baik dari proses perancangan peraturan sampai dengan diberlakukannya suatu peraturan. Tujuan dasar dari peran serta masyarakat adalah untuk menghasilkan masukan dan persepsi yang berguna dari warga negara dan masyarakat yang berkepentingan dalam rangka meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Dalam proses pembentukan perundang-undangan yang partisipatif, terkandung dua hal yang saling mengkait yaitu proses dan substansi. Proses adalah mekanisme dalam pembentukan perundang – undangan yang harus dilakukan secara transparan sehingga masyarakat dapat berpartisipasi memberikan masukan – masukan dalam mengatur suatu persoalan. Substansi adalah materi yang akan diatur harus ditujukan bagi kepentingan masyarakat luas sehingga menghasilkan suatu peraturan perundang-undangan yang responsif (Mahfud MD, 2011: 363).

Pasal 28 Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia dan Pasal 96 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 yang telah diubah dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undang telah memberi hak secara lisan dan/atau tertulis kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembentukan peraturan perundang-undangan. Hanya saja dalam pelaksanaannya, hak ini belum dapat dijalankan dengan baik. Keterbatasan akses masyarakat dan keengganan dari pembentuk perundang-undangan untuk memberi ruang baik secara formal maupun substansi kepada masyarakat tampaknya masih menjadi kendala dalam pelaksanaan partisipasi masyarakat. Maka dari itu, perlu dikaji lebih mendalam bagaimana implikasi produk hukum (peraturan perundang-undangan) yang tidak melibatkan partisipasi masyarakat. Dan bagaimana proses pembentukan peraturan perundang – undang dengan melibatkan masyarakat.

### **Teori dan Metodologi**

Philipus M. Hadjon mengemukakan bahwa konsep partisipasi masyarakat berkaitan dengan konsep keterbukaan. Dalam artian, tanpa keterbukaan pemerintahan tidak mungkin masyarakat dapat melakukan peran serta dalam kegiatan-kegiatan pemerintahan. Konsep partisipasi terkait dengan konsep demokrasi, sebagaimana di kemukakan oleh Philipus M. Hadjon bahwa sekitar tahun 1960-an muncul suatu konsep demokrasi yang disebut demokrasi

partisipasi. Dalam konsep ini rakyat mempunyai hak untuk ikut memutuskan dalam proses pengambilan keputusan pemerintahan. Dalam konsep dekmokrasi, asas keterbukaan atau partisipasi merupakan salah satu syarat minimum. Dalam artian, tanpa keterbukaan pemerintahan tidak mungkin masyarakat dapat melakukan peran serta dalam kegiatan-kegiatan pemerintahan. Dengan demikian, teori ini tidak hanya ingin mewujudkan pemerintahan yang demokratis (*democratic governments*) tetapi juga masyarakat yang demokratis (*democratic societies*). Menurut M Hadjon, keterbukaan baik itu “*openheid* maupun “*openbaarheid*” hal ini sangat penting dalam pelaksanaan pemerintah yang baik dan demokratis. *Openheid* mempunyai arti suatu sikap mental berupa kesediaan untuk memberikan informasi dan kesediaan untuk menerima pendapat orang lain sedangkan *openbaarheid* adalah menunjukkan suatu keadaan adanya keterbukaan (Philipus M. Hadjon, 1997:4-8).

Teori demokrasi partisipatif (*participatory democracy*), dalam kaitannya dengan keberadaan peran serta masyarakat, menyatakan: “warga baik secara perorangan maupun secara kelompok bukanlah semata - mata konsumen kepuasan (*consumers of satisfaction*), tetapi membutuhkan kesempatan dan dorongan untuk pengungkapan dan pengembangan diri (*self expression and development*)”. Para penganut teori “*participatory democracy*” monolak asumsi bahwa warga satu sama lain selalu dalam keadaan konflik kepentingan, tetapi sebaliknya berpandangan bahwa hakikat dari kepribadian manusia adalah saling melengkapi dalam kehidupan bersama (*collective life*) sehingga orang satu sama lain mampu menyelaraskan antara kepentingan pribadi (*individual interests*) dengan kepentingan bersama (*social interests*) melalui cara-cara yang dapat diterima (Irfan Setiawan,2014:160).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian normatif atau doktrinal. Dengan pengumpulan data studi dokumen dan peraturan perundang-undangan. Penelitian ini menjelaskan proses pembentukan undang – undang yang melibatkan partisipasi masyarakat dan implikasi produk hukum yang tidak partisipatif.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Proses Pembentukan Peraturan Perundang – Undang Dengan Melibatkan Masyarakat**

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu bentuk partisipasi politik masyarakat yang sangat penting dalam rangka menciptakan *good governance*. Kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pembentukan peraturan perundang-undangan telah terakomodasi dalam ketentuan hukum positif Pasal 28 UUD dan Pasal 96 Undang-Undang No.12 Tahun 2011 yang telah diubah dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undang. Dengan diadopsinya asas keterbukaan dalam undang-undang tersebut,

masyarakat berhak memberikan masukan secara lisan dan/atau tertulis dalam Pembentukan Peraturan Perundang-undangan. Masukan secara lisan dan/atau tertulis dapat dilakukan melalui:

- a. rapat dengar pendapat umum;
- b. kunjungan kerja;
- c. sosialisasi; dan
- d. seminar, lokakarya, dan/atau diskusi.

Untuk mendapatkan produk hukum yang responsif adalah membuka ruang untuk partisipasi masyarakat pada setiap tahapan pembentukan peraturan perundang-undangan. Dengan kata lain, harus ada partisipasi masyarakat pada tahapan perencanaan, penyusunan, pembahasan. Dengan mendasar pada tahapan pembentukan produk hukum / peraturan perundang-undangan yang dimulai dari tahap perencanaan sampai dengan tahap pengundangan, maka partisipasi masyarakat dalam pembentukan perundang-undangan dapat dilakukan dengan tahapan (Rahendro Jati,2012:339) :

Tahapan	Mekanisme	Pihak yang Terlibat	Hasil
<b>Perencanaan Undang- Undang</b>	- Prolegnas Jangka Menengah	Baleg DPR, Menteri Hukum dan HAM, berdasarkan usulan kementerian/LPNK, komisi, DPD dan Masyarakat	Keputusan DPR tentang Prolegnas RUU Prioritas
	- Prolegnas Prioritas Tahunan		
<b>Penyusunan Undang- Undang</b>	- Penyusunan Naskah Akademik	RUU Prakarsa Pemerintah: Kementerian/LPNK dengan pelibatan unsur ahli, instansi terkait, perguruan tinggi dan masyarakat disertai dengan kegiatan sosialisasi untuk mendapat masukan dari masyarakat.	Naskah Akademik
	- Penyusunan RUU	RUU Prakarsa DPR: Anggota, Komisi, gabungan komisi, badan legislasi dibantu badan fungsional dan akademisi.  RUU Prakarsa Pemerintah : Panitia antar kementerian yang terdiri dari unsur kementerian/LPNK yang terkait dengan substansi RUU dan ahli hukum disertai dengan sosialisasi untuk mendapat masukan dari masyarakat	Draft RUU
		RUU Prakarsa DPR:	



		Panitia kerja yang terdiri dari Anggota, komisi, gabungan komisi, atau badan legislasi dibantu badan fungsional dan meminta masukan dari masyarakat.	
		RUU Prakarsa Pemerintah: dikoordinasikan oleh Menteri Hukum dan HAM RUU Prakarsa DPR: Dikoordinasikan oleh Baleg	
<b>Pembahasan</b>	- Harmonisasi		Draft RUU Hasil Harmonisasi
	- Pembahasan Tingkat I	Komisi, komisi gabungan, Baleg, bersama Menteri yang mewakili Presiden dan DPD. Masyarakat dapat memberi masukan dengan menyampaikan pokok materi secara tertulis	Draft RUU Hasil pembahasan tingkat I
<b>Pengesahan</b>	- Pembahasan Tingkat II	Seluruh anggota DPR dan Menteri yang ditugasi presiden	RUU yang sudah disetujui DPR
		Presiden	Undang-Undang yang sudah disahkan presiden
<b>Pengundangan</b>		Menteri Hukum dan HAM	Pengundangan dengan penempatan dalam Lembaran Negara dan tambahan Lembaga negara agar setiap orang mengetahuinya

Dari tabel tersebut diatas, kecuali untuk proses pengesahan dan pengundangan, dapat terlihat bahwa masyarakat dimungkinkan untuk melibatkan dirinya dalam proses pembentukan undang-undang. Partisipasi masyarakat tersebut dimungkinkan terjadi apabila di dahului dengan langkah awal berupa ketersediaan akses informasi yang cukup terkait hal-hal yang diuraikan pada tabel diatas. Oleh karena itu, ketentuan dalam pasal 96 ayat 3 Undang – Undang Nomor 12 Tahun 2011 yang berbunyi “untuk memudahkan masyarakat dalam memberikan masukan secara lisan dan/ atau tertulis sebagaimana dimaksud pada ayat 1, setiap Rancangan Peraturan Perundang-undangan harus dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat” menjadi sangat

penting. Ketersediaan sarana komunikasi dan informasi menjadi faktor penentu utama untuk mewujudkan hal tersebut.

### **Implikasi Produk Hukum Yang Tidak Melibatkan Partisipasi Masyarakat**

Partisipasi masyarakat (*public participation*) pada tatanan pemerintahan yang demokratis menghendaki adanya keterlibatan publik dalam proses pengambilan keputusan (*decision-making process*) yang semakin penting di era otonomi daerah (Tomy M Saragih, 2011:11). Khususnya keterlibatan masyarakat dalam pembentukan produk hukum yaitu peraturan perundang-undangan. Di dalam pembentukan peraturan perundang-undangan sangat diperlukan keterbukaan pemerintah, dengan adanya keterbukaan pemerintah terhadap publik dimungkinkan keterlibatan masyarakat untuk berpartisipasi, baik dari proses perancangan peraturan sampai dengan diberlakukannya suatu peraturan. Tujuan dasar dari peran serta masyarakat adalah untuk menghasilkan masukan dan persepsi yang berguna dari warga negara dan masyarakat yang berkepentingan dalam rangka meningkatkan kualitas pengambilan keputusan.

Berdasarkan alasan tersebut, pembentukan peraturan perundang-undangan yang baik seharusnya dilandasi dengan kajian yang bersifat empiris dengan melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif. Dengan dilaksanakannya unsur-unsur tersebut, maka pembentukan peraturan perundang-undangan tidak hanya merupakan kehendak para pembentuk peraturan perundang-undangan dan bersifat *top down*, tetapi juga berdasarkan aspirasi dari masyarakat untuk turut serta memengaruhi proses pengambilan kebijakan (Joko Riskiyono, 2015:163). Dengan demikian, seluruh lapisan masyarakat mempunyai kesempatan seluas-luasnya untuk memberikan masukan dalam Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan.

(Philipus M. Hadjon, 1997:4-5) mengemukakan bahwa konsep partisipasi masyarakat berkaitan dengan konsep keterbukaan. Dalam artian, tanpa keterbukaan pemerintahan tidak mungkin masyarakat dapat melakukan peranserta dalam kegiatan-kegiatan pemerintahan. Lebih lanjut Hadjon menyatakan bahwa keterbukaan, baik "*openheid*" maupun "*openbaarheid*" sangat penting artinya bagi pelaksanaan pemerintahan yang baik dan demokratis. Partisipasi tidak cukup hanya dilakukan segelintir orang yang duduk dalam lembaga perwakilan karena institusi dan orang-orang yang duduk dalam lembaga perwakilan seringkali menggunakan politik atas nama kepentingan rakyat untuk memperjuangkan kepentingan pribadi atau kelompok mereka sendiri. Tetapi dalam prakteknya, partisipasi masyarakat belum terlaksana dengan baik. Yang disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor internal yang terdiri dari masyarakat masih terbiasa dengan pola lama yaitu peraturan – peraturan yang dibuat tanpa partisipasi masyarakat, masyarakat tidak tahu adanya kesempatan untuk berpartisipasi, masyarakat tidak tahu prosedur partisipasi. Sedangkan faktor eksternal yang terdiri dari tidak dibukanya

kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi, kebijakan publik yang dibuat kadang belum menyentuh kepada masyarakat secara langsung, ada anggapan bahwa partisipasi masyarakat akan memperlambat pembuatan kebijakan publik.

Menurut penulis, apabila dalam proses pembentukan produk hukum yakni perundangan-undangan yang tidak melibatkan masyarakat maka akan berakibat beberapa hal yakni :

1. Rendahnya efektifitas kebijakan publik
2. Rendahnya kualitas peraturan perundang-undangan yang dihasilkan
3. Menurunkan ketaatan terhadap pelaksanaan peraturan perundang-undangan tersebut secara sukarela,
4. Luntarnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.

Partisipasi masyarakat dalam pembentukan peraturan perundang-undangan sangat penting karena akan menentukan kualitas dan penerimaan UU tersebut di masyarakat. Menurutnya, fenomena banyaknya UU yang ditolak oleh masyarakat karena UU tersebut dibuat tanpa melibatkan masyarakat. Menurut Pakar hukum, Sofwan mengimbau agar dalam menjalankan fungsi legislasinya DPR tidak mengejar target kuantitatif, tetapi kualitatif atau mutu dari produk hukum yang dihasilkan tersebut. Sofwan melihat selama ini DPR masih berorientasi pada target kuantitatif sehingga mereka tidak memperdulikan apakah produk hukum yang dihasilkan implementatif atau tidak. (<https://www.hukumonline.com/berita/baca/hol10167/pakar-hukum-tegaskan-perlunya-partisipasi-publik-dalam-pembentukan-undangundang>, diakses pd tgl 23 Juni 2020).

### **Simpulan**

1. Proses pembentukan peraturan perundang – undang / produk hukum yang melibatkan partisipasi masyarakat yaitu pada tahapan perencanaan, penyusunan, dan pembahasan yang dapat melalui memberikan masukan secara lisan ataupun tertulis.
2. Implikasi produk hukum yang tidak partisipatif adalah :
  - a. Rendahnya efektifitas kebijakan publik
  - b. Rendahnya kualitas peraturan perundang-undangan yang dihasilkan
  - c. Menurunkan ketaatan terhadap pelaksanaan peraturan perundang-undangan tersebut secara sukarela,
  - d. Luntarnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.

### **Referensi**

- Alexander Abe, 2005, *Perencanaan Daerah Partisipatif*, Yogyakarta:Pembaruan.
- Irfan Setiawan. 2014. *Rekonstruksi Birokrasi Pemerintahan Daerah*. Institut Pemerintahan Dalam Negeri

- Mahfud, MD. 2010. *Perkembangan Politik Hukum: Studi tentang Pengaruh Konfigurasi Politik Terhadap Produk Hukum di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo.
- Saifudi, 2009, *Partisipasi Publik Dalam Pembentukan Peraturan Perundang-undangan*, Yogyakarta: UII Press.
- Pierre Andre Cote, 1991, *The Interpretation of Legislation in Canada*, 2nd Edition, Quebec: Les Editions Yvon Balais, Inc.
- Laurensius Arliman S, *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembentukan Perundang-Undangan Untuk Mewujudkan Negara Kesejahteraan Indonesia*, *Jurnal Politik Pemerintahan*, Agustus 2017, Volume 10, No. 1, Agustus 2017
- Rahendro Jati, *Partisipasi Masyarakat Dalam Proses Pembentukan Undang-Undang Yang Responsif*, *Jurnal Rechtsvinding*, media pembinaan hukum indonesia, Volume 1 Nomor 3, Desember 2012
- Joko Risyono, *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembentukan Perundang-Undangan Untuk Mewujudkan Kesejahteraan*, *Public Participation In The Formation Of Legislation To Achieve Prosperity*, *Aspirasi* Vol. 6 No. 2, Desember 2015
- Philipus M. Hadjon. 1997, “*Keterbukaan Pemerintahan Dalam Mewujudkan Pemerintahan Yang Demokratis*”, Pidato, diucapkan dalam Lustrum III Ubhara Surya.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan yang telah diubah dalam Undang – Undang No 15 tahun 2019 Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan <https://www.hukumonline.com/berita/baca/hol10167/pakar-hukum-tegaskan-perlunya-partisipasi-publik-dalam-pembentukan-undangundang>

**URGENSI MODEL *PROJECT BASED LEARNING* BERBASIS *OUTDOOR STUDY* DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH**

**Siti Samsiyah**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: sitisamsiyah.ss82@gmail.com

**Akhmad Arif Musadad**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: arif\_mussadad\_fkip@yahoo.com

**Musa Pelu**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: pelumusa@yahoo.com

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the importance of the project based learning model based on the outdoor study of Suku temple in social studies learning to increase historical awareness. This research is a descriptive qualitative research with a naturalistic approach. This research was carried out at SMP IT MTA Karanganyar. Data collection is done through in-depth interviews, observation and document analysis. The research instrument is the author himself as a data collector. Data validation is done using triangulation, double checking, and peer question and answer techniques. Data analysis was performed using interactive analysis techniques which included data collection, data reduction, data display, and verification of conclusion drawing. From the results of the study it can be concluded that the model of project based learning based on outdoor study of Suku temple is very important in social studies learning to increase historical awareness. Increased awareness of students' history can be seen in the application of Suku temple's historical and educative values in daily life, such as self-potential, work ethic, self-control, tolerance, openness, and almighty divinity. This condition is the main capital used in implementing the 2013 curriculum to create a superior, resilient, creative generation, patriotism, character and global outlook.*

**Keywords :** *Historical Awareness, Project Based Learning, Outdoor Study, Social Studies Learning*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pentingnya model *project based learning* berbasis *outdoor study* candi Suku dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kesadaran sejarah. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan naturalistik. Penelitian ini dilaksanakan di SMP IT MTA Karanganyar. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan analisis dokumen. Instrumen penelitian adalah penulis sendiri sebagai pengumpul data. Validasi data dilakukan dengan teknik triangulasi, pengecekan ulang, dan tanya jawab sejawat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, tampilan data, dan verifikasi penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa Model *project based learning* berbasis *outdoor study* candi Suku sangat penting dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kesadaran sejarah. Peningkatan kesadaran sejarah siswa terlihat pada penerapan nilai historis dan edukatif candi Suku dalam kehidupan

sehari-hari, seperti: potensi diri, etos kerja, pengendalian diri, toleransi, terbuka, dan ketuhanan yang maha esa. Kondisi ini merupakan modal utama yang digunakan dalam menerapkan kurikulum 2013 untuk mewujudkan generasi yang unggul, tangguh, kreatif, cinta tanah air, patriotisme, berkarakter dan berwawasan global.

**Kata kunci :** Kesadaran Sejarah, *Project Based Learning*, *Outdoor Study*, Pembelajaran IPS

## **Pendahuluan**

Pendidikan berperan penting bagi bangsa untuk menemukan kembali jati diri dan memperoleh identitas satu bangsa. Untuk membangun bangsa sendiri diperlukan kualitas manusia yang unggul, agar dapat melahirkan generasi muda yang memiliki kepribadian yang tangguh dan berkarakter yang baik. Untuk menunjang pendidikan pemerintah membentuk lembaga pendidikan yaitu sekolah. Guru memegang peran yang sangat strategis dalam setiap upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Akhdad Arif Musadad, 2014: 106). Oleh karena itu guru berperan penting untuk melaksanakan inovasi agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Sebagai pemberi informasi, guru harus dapat menciptakan, memimpin, merangsang dan menggerakkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar agar siswa bersemangat dan termotivasi untuk belajar.

Suryabrata dalam Abdul Rahman Hamid (2014: 4) menegaskan ada tiga tujuan belajar, (1) belajar membawa perubahan dalam perilaku, aktual dan potensial, (2) perubahan kecakapan baru, (3) perubahan karena usaha yang dilakukan dengan sengaja. Perubahan yang terjadi pada peserta didik dipengaruhi oleh faktor individu dan lingkungan. Dalam kurikulum 2013, pembelajaran IPS menuntut siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) yang menjadi dasar untuk menggali kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah yang tinggi sangat dibutuhkan supaya tujuan yang ditetapkan dalam Kompetensi Dasar (KD) bisa tercapai. Kesadaran sejarah dapat diperoleh berdasarkan pengalamannya, baik di luar sekolah maupun di dalam lingkungan sekolah, oleh karena itu diharapkan pendidik dapat mengimplementasikan pembelajaran sesuai dengan tujuan kurikulum 2013.

Secara positif, kesadaran sejarah membantu dan mempertajam manusia dalam menjalani kehidupannya di masa kini, baik dalam pengertian kepekaan hati nurani maupun rasa kemanusiaan. Kesadaran sejarah dapat memandu masyarakat dalam membangun orientasi ke masa depan. Dengan kata lain, kesadaran sejarah menjadikan manusia mampu secara otonom memilih dan menentukan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara rasional maupun moral (Hieronymus Purwanta, 2019: 30). Kenyataan dilapangan masih banyak sekolah yang belum sesuai dengan harapan di atas. Pada saat ini timbul gejala bahwa ada diantara generasi muda kurang memperhatikan sejarah masa lampaunya. Mereka lebih berorientasi pada masa kini dan akan datang. Masa lampau dianggap sebagai sesuatu yang telah berlalu dan

kurang bermakna. Mereka kurang menyadari bahwa sejarah bukan sesuatu yang lampau saja, tetapi yang selalu aktual, selalu hidup, dan mempunyai satu ikatan antara masyarakat dengan masa lampunya.

Siswa SMP IT MTA Karanganyar memiliki kesadaran sejarah yang rendah. Rendahnya kesadaran sejarah siswa dapat dilihat dari hasil angket yang telah disebar. Banyak siswa tidak tahu dan belum pernah mengunjungi tempat-tempat bersejarah yang ada di kabupaten Karanganyar terutama candi Sukuh. Selain itu dari hasil wawancara dengan para siswa kelas VII diperoleh hasil banyak siswa beranggapan bahwa pelajaran IPS khususnya sejarah hanya hafalan tentang tokoh, tahun, dan tempat peristiwa sehingga membosankan. Pelajaran IPS sejarah tidak lebih dari rangkaian angka tahun dan urutan peristiwa yang harus diingat kemudian diungkap kembali saat menjawab soal ujian, akibatnya pelajaran IPS sejarah kurang diminati oleh siswa.

Keadaan tersebut belum tentu disebabkan oleh siswa atau gurunya. Namun dimungkinkan juga oleh model yang digunakan tidak menarik, media pembelajaran yang tidak cocok, sumber belajar yang tidak relevan, alat penilaian yang tidak sesuai. IPS merupakan mata pelajaran yang membutuhkan model yang dapat menarik perhatian siswa khususnya sejarah. Model pembelajaran yang digunakan oleh Guru di SMP IT MTA Karanganyar masih konvensional dan monoton. Model ini kurang mengasah dan mengembangkan keterampilan serta kesadaran sejarah siswa. Akibatnya siswa pasif dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi masalah diatas, dibutuhkan model pembelajaran yang dapat menggali keaktifan dan kesadaran sejarah siswa.

Model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan kesadaran sejarah siswa adalah model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based learning*). *Project Based Learning* adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan pada pendidik untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek, melalui pembelajaran kerja proyek, keaktifan dan kesadaran sejarah siswa dapat meningkat (Wena dalam Meity Priskila, 2014: 2). Kerja proyek memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan pertanyaan dan permasalahan yang sangat menantang dan menuntut siswa untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri maupun kelompok dan menghasilkan produk nyata. Tujuannya agar siswa mempunyai kemandirian dalam menyelesaikan tugas yang dihadapinya (Thomas dalam Meity Priskila, 2014: 2).

Berdasarkan deskripsi diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pentingnya model *Project Based Learning* berbasis *outdoor study* candi Sukuh dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kesadaran sejarah. Selain itu penelitian ini berusaha

memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran IPS kelas VII pada KD 3.4 Memahami berpikir kronologi, perubahan dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu-Budha dan Islam.

## **Teori dan Metodologi**

### **Teori**

Menurut Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia (2003), kesadaran sejarah adalah keadaan tahu, mengerti dan merasa. Kesadaran sejarah adalah kemampuan intelektual dan mental dalam menggunakan dan atau memanfaatkan secara reflektif pengalaman historis untuk memahami dan menyikapi secara bijak berbagai fenomena yang dihadapi masa kini dan memadunya ke masa depan yang lebih baik. Kesadaran sejarah sangat penting bagi kehidupan manusia. Tanpa memiliki kesadaran sejarah, orang akan menghadapi banyak kesulitan dalam kehidupannya. Karakteristik utama dari kesadaran sejarah adalah menghubungkan masa lampau dengan masa depan. Dengan memiliki kesadaran sejarah orang memiliki pengalaman tentang masa lampau yang dimilikinya yang akan menjadi landasan dan lilin penerang untuk menapaki kehidupan ke masa depan (Hieronymus Purwanta, 2019: 19-20).

Menurut Sartono Kartodirdjo (1989: 1-7), kesadaran sejarah sangat penting artinya bagi manusia untuk pembinaan budaya bangsa. Kesadaran sejarah bukan hanya sekedar memperluas pengetahuan, melainkan harus diarahkan pada kesadaran penghayatan nilai-nilai budaya yang relevan dengan usaha pengembangan kebudayaan itu sendiri. Indikator-indikator kesadaran sejarah yang relevan dengan penelitian ini adalah: (1) menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang; (2) mengenal diri sendiri dan bangsanya; (3) membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa; dan (4) menjaga peninggalan sejarah bangsa.

Oleh karena itu guru memegang peranan penting dalam merancang pembelajaran dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan sejarah kehidupan nyata siswa serta memanfaatkan peninggalan-peninggalan sejarah yang ada disekitar siswa sebagai media/sumber belajar. Berdasarkan materi kelas VII KD 3.4 Memahami berpikir kronologi, perubahan dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu-Budha dan Islam media pembelajaran yang sesuai dan terdekat sekolah adalah candi Suku, maka dijadikan sebagai sumber belajar siswa.

Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. *Project Based Learning* adalah model pembelajaran inovatif, yang lebih menekankan pada belajar kontekstual melalui kegiatan-



kegiatan kompleks untuk menghasilkan produk nyata (Thomas dalam Wena, 2011: 145). Hal ini sejalan dengan Permendikbud No. 103 Tahun 2014, Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) adalah pembelajaran yang menekankan aktivitas-aktivitas menghasilkan produk dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk nyata. Produk yang dimaksud dapat berupa desain, skema, karya tulis, karya seni, karya teknologi/prakarya. Proyek dapat dilakukan secara mandiri maupun kelompok berdasarkan permasalahan yang kompleks.

Menurut Sani (2014: 172) "Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk mengerjakan suatu proyek yang bermanfaat untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan". Sedangkan menurut Darmadi (2012:125) "model PjBL adalah metode belajar yang menggunakan project/ kegiatan sebagai media. Dengan menggunakan candi sumpah sebagai sumber belajar, maka model *Project Based Learning* berperan dalam meningkatkan kesadaran sejarah. Disamping itu siswa juga dapat pengetahuan dalam pembelajarannya dan dapat menciptakan produk sendiri untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada lingkungan, yaitu menghargai peninggalan sejarah kerajaan Hindu Budha di Indonesia.

Pembelajaran *Outdoor Study* adalah pola belajar dengan melakukan pengamatan langsung pada objek yang sesungguhnya. Menurut Vera (2012: 17) pembelajaran di luar kelas adalah "suatu kegiatan yang melibatkan alam secara langsung untuk dijadikan sebagai sumber belajar". Pembelajaran di luar kelas atau *outdoor study* merupakan upaya untuk mengarahkan siswa agar melakukan aktivitas yang dapat membawa mereka mengamati lingkungan sekitar, sesuai dengan materi yang diajarkan. Sehingga, pendidikan di luar kelas lebih mengacu pada pengalaman dan pendidikan lingkungan yang sangat berpengaruh pada kecerdasan siswa (Vera, 2012: 18). Sejalan dengan ini dalam penelitian ini pembelajaran dilaksanakan diluar kelas dengan berbasis *outdoor study* candi Sumpah. Hal ini disesuaikan dengan materi yang diajarkan pada saat itu yaitu peninggalan-peninggalan kerajaan Hindu Budha di Indonesia.

Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis (Permendiknas No. 22 Tahun 2006).

Menurut Chaplin dalam Susanto (2014: 10) tujuan pembelajaran IPS adalah (1) Memberikan pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan yang akan datang; (2) Mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah

informasi; (3) Mengembangkan nilai sikap demokrasi dalam bermasyarakat; (4) Menyediakan kesempatan siswa untuk berperan serta dalam kehidupan social; (5) Ditunjukkan pada pembelajaran pengetahuan, pengembangan berpikir dan kemampuan berpikir kritis, melatih kebebasan keterampilan dan kebiasaan; (6) Ditunjukkan kepada peserta didik untuk mampu memahami hal yang bersifat konkret, realistik dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan teori di atas pembelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menghayati masa sekarang dengan dibekali pengetahuan masa lampau agar dapat mengambil pelajaran dan mengkaitkan masa lampau dengan masa kini dan yang akan datang. Siswa dapat belajar bagaimana menghargai dan melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah yang ada disekitar tempat tinggalnya.

### **Metodologi**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan naturalistik. Penelitian dilaksanakan di SMP IT MTA Karanganyar yang beralamat di Jalan Lawu Harjosari RT 03 RW 02 desa Popongan, kecamatan Karanganyar. Subyek penelitian terdiri guru IPS dan siswa kelas VII. Penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik, oleh karena itu subyek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling yang dapat memberikan informasi tentang pentingnya model *project based learning* berbasis *outdoor study* dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kesadaran sejarah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru IPS dan siswa kelas VII. Proses wawancara dilakukan dengan prosedur informal yang bebas dan pertanyaan non terstruktur tetapi berfokus pada masalah. Untuk menghindari bias data, penulis menggunakan perekam. Pengamatan dilakukan penulis dengan berpartisipasi langsung dalam pembelajaran dengan model *project based learning* berbasis *outdoor study* candi Sukuh dalam pembelajaran IPS pada materi peninggalan kerajaan hindu Budha di Indonesia KD 3.4 Memahami berpikir kronologi, perubahan dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu-Budha dan Islam.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, tampilan data, dan verifikasi penarikan kesimpulan terhadap dokumen/arsip terkait model pembelajaran yang dilakukan. Instrument penelitian adalah penulis sendiri yang bertindak sebagai pengumpul data dari angket kesadaran sejarah. Validasi data dilakukan dengan teknik triangulasi, pengecekan ulang, dan tanya jawab sejawat (Moleong, 2007: 324). Triangulasi dilakukan dengan mengecek ulang data yang dikumpulkan dari banyak sumber data, dengan menguji data hasil wawancara dan angket. Teknik tanya

sejawat dilakukan dengan mendiskusikan hasil penelitian dengan guru IPS, sehingga data yang diperoleh benar-benar valid.

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *project based learning* berbasis *outdoor study* candi Suku sangat penting diterapkan dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kesadaran sejarah, terutama pada materi peninggalan kerajaan Hindu Budha di Indonesia. Dengan menggunakan candi Suku sebagai sumber belajar materi peninggalan kerajaan Hindu Budha di Indonesia, maka model *Project Based Learning* berperan dalam meningkatkan kesadaran sejarah. Siswa dapat pengetahuan dalam pembelajaran dan dapat menciptakan produk sendiri untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada lingkungan. Siswa dapat menghargai dan mempromosikan peninggalan-peninggalan sejarah kerajaan Hindu Budha di Indonesia pada umumnya dan kabupaten Karanganyar khususnya.

Penyesuaian materi tersebut tidak terlepas dari KD yang digunakan yaitu KD 3.4 Memahami berpikir kronologi, perubahan dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu-Budha dan Islam. Model *project based learning* membantu guru dalam mengembangkan keterampilan siswa membuat produk yang memiliki manfaat bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran di luar kelas terhadap peninggalan-peninggalan kerajaan Hindu Budha di Indonesia. Melalui kegiatan ini siswa menjadi sadar untuk melestarikan warisan budaya bangsa sehingga memperkuat kepribadian bangsa (Musa Pelu dan Isawati, 2019: 397).

*Project Based Learning* berbasis *outdoor study* candi Suku dalam pembelajarn IPS merupakan salah satu upaya dalam menghasilkan siswa yang berkualitas. Melalui pembelajaran ini dapat mengembangkan potensi individu untuk mengambil keputusan yang tepat, meningkatkan kesadaran sejarah, sehingga dapat melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah terutama peninggalan kerajaan Hindu Budha di Indonesia, khususnya di Kabupaten Karanganyar serta mampu berperan dalam pembangunan berkelanjutan dapat terwujud.

Pembelajaran IPS SMP berbasis *outdoor study* merupakan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat. Materi yang disajikan sesuai tema peninggalan kerajaan Hindu Budha dapat dilakukan secara langsung dalam lingkungan siswa sendiri yaitu candi Suku. Dengan demikian tujuan pengajaran IPS dapat tercapai yaitu membina anak didik menjadi warga negara yang baik, memiliki pengetahuan dan kepedulian sosial.

Model *project based learning* merupakan merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek (kegiatan) sebagai inti pembelajaran. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan siswa mendapatkan pengalaman secara langsung sehingga menemukan konsep-konsep baru, pengalaman baru, meningkatkan kreatifitas, dan meningkatkan kesadaran sejarah

siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dan menugaskan siswa untuk menyelesaikan produknya. Sementara siswa dapat belajar langsung bentuk dan model bangunan candi Suku yang kemudian mereka menghasilkan produk miniatur candi suku sebagai media dalam pembelajaran selanjutnya.

Model *project based learning* berperan dalam meningkatkan kesadaran sejarah siswa, mengingat sulitnya membuat produk miniatur candi Suku dapat menambah pengetahuan dan pemahaman siswa bahwa jaman dulu lebih sulit dibandingkan sekarang. Sehingga siswa bangkit dan timbul kesadaran sejarahnya untuk menghargai dan melestarikan peninggalan sejarah.

Model *project based learning* (PjBL) adalah model pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik dalam memecahkan masalah. Dilakukan secara berkelompok/mandiri melalui tahapan ilmiah dengan batasan waktu tertentu yang dituangkan dalam sebuah produk untuk selanjutnya dipresentasikan kepada orang lain. Karakteristik *project based learning* (PjBL) antara lain:

1. Penyelesaian tugas dilakukan secara mandiri dimulai dari tahap perencanaan, penyusunan, hingga pemaparan produk;
2. Peserta didik bertanggung jawab penuh terhadap proyek yang akan dihasilkan;
3. Proyek melibatkan peran teman sebaya, guru, orang tua, bahkan masyarakat;
4. Melatih kemampuan berpikir kreatif; dan
5. Situasi kelas sangat toleran dengan kekurangan dan perkembangan gagasan.

**Tabel 3.1** Langkah-langkah pembelajaran *project based learning* yang dilakukan guru:

LANGKAH KERJA	AKTIVITAS GURU	AKTIVITAS PESERTA DIDIK
Pertanyaan Mendasar	Guru menyampaikan topik dan mengajukan pertanyaan bagaimana cara memecahkan masalah (pemugaran candi Suku).	Mengajukan pertanyaan mendasar apa yang harus dilakukan peserta didik terhadap topik/ pemecahan masalah (pemugaran candi Suku).
Mendesain Perencanaan Produk	Guru memastikan setiap peserta didik dalam kelompok memilih dan mengetahui prosedur pembuatan proyek/produk yang akan dihasilkan (miniatur candi Suku).	Peserta didik berdiskusi menyusun rencana pembuatan proyek (miniatur candi Suku) meliputi pembagian tugas, persiapan alat, bahan, media, sumber yang dibutuhkan.
Menyusun Jadwal Pembuatan	Guru dan peserta didik membuat kesepakatan tentang jadwal pembuatan proyek (miniatur candi Suku) (tahapan-tahapan dan pengumpulannya).	Peserta didik menyusun jadwal penyelesaian proyek (miniatur candi Suku) dengan memperhatikan batas waktu yang telah ditentukan bersama (1 minggu).
Memonitor Keaktifan dan Perkembangan	Guru memantau keaktifan peserta didik selama melaksanakan proyek (miniatur candi Suku), memantau realisasi perkembangan dan membimbing jika mengalami	Peserta didik melakukan pembuatan proyek (miniatur candi Suku) sesuai jadwal, mencatat setiap tahapan, mendiskusikan masalah yang muncul selama penyelesaian proyek dengan

Proyek	kesulitan.	guru.
Menguji Hasil	Guru berdiskusi tentang <i>prototipe</i> proyek (miniatur candi Suku), memantau keterlibatan peserta didik, mengukur ketercapaian standar.	Membahas kelayakan proyek (miniatur candi Suku) yang telah dibuat dan membuat laporan produk/ karya untuk dipaparkan kepada orang lain.
Evaluasi Pengalaman Belajar	Guru membimbing proses pemaparan proyek pembuatan (miniatur candi Suku), menanggapi hasil, selanjutnya guru dan peserta didik merefleksi/ kesimpulan.	Setiap peserta didik memaparkan laporan proyek pembuatan (miniatur candi Suku), peserta didik yang lain memberikan tanggapan, dan bersama guru menyimpulkan hasil proyek.

Pentingnya *project based learning* dalam pembelajaran IPS dapat dilihat dari lima kelebihan *PjBL* menurut Mouround dalam Wena (2011: 147): (1) Meningkatkan motivasi belajar siswa, (2) Meningkatkan kecakapan siswa dalam pemecahan masalah, (3) Meningkatkan keterampilan memperoleh informasi melalui sumber-sumber informasi, (4) Meningkatkan semangat dan keterampilan berkolaborasi/bekerjasama, (5) Meningkatkan keterampilan dalam manajemen sumber daya.

Siswa belajar langsung di candi Suku yang terletak di lereng gunung Lawu, tepatnya di Dukuh Suku Desa Berjo Kecamatan Ngarogoso Kabupaten Karanganyar. *Outdoor study* mempunyai kekuatan untuk mengaplikasikan ide secara umum di kelas ke dalam dunia nyata, sehingga dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa, kemampuan afektif, dan nilai. Pentingnya *outdoor study* juga bisa dilihat dari kelebihan *outdoor study* seperti: (1) Mendorong motivasi belajar; (2) Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan; (3) Mengasah aktifitas fisik dan kreativitas; (4) Menciptakan media pembelajaran yang konkrit; (5) Meningkatkan penguasaan keterampilan dasar, sikap, dan apresiasi; (6) Meningkatkan keterampilan sosial; (7) Mendorong siswa menguasai keterampilan studi dan budaya kerja; (8) Mendorong siswa menguasai keterampilan bekerja kelompok; (9) Mengembangkan sikap mandiri; (10) Meningkatkan hasil belajar yang permanen pada otak; (11) Tidak memerlukan banyak peralatan; (12) Meningkatkan keterampilan intelektual; (13) Mendekatkan hubungan emosional antara guru dan murid; dan (14) Mengarahkan sikap mencintai lingkungan sekitar (Vera, 2012: 28).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan naturalistik terhadap siswa kelas VII SMP IT MTA Karanganyar yang berlokasi di Jl. Lawu Harjosari RT 03 RW 02 Popongan Karanganyar diperoleh data sebagai berikut: rata-rata nilai kesadaran sejarah siswa mengalami peningkatan. Hal ini terlihat adanya perubahan sikap dan perilaku siswa dalam menghargai peninggalan sejarah terutama peninggalan kerajaan Hindu Budha di Karanganyar. Penerapan nilai historis dan edukatif yang melekat pada candi Suku menjadi kekuatan tersendiri bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti (1)

Mengembangkan potensi diri sebagaimana ditunjukkan dengan sikap terus berusaha untuk mencapai tujuan, (2) Mengembangkan etos kerja ditunjukkan dengan sungguh-sungguh dalam belajar untuk masa depan dan pantang menyerah, (3) Mengembangkan sikap terbuka ditunjukkan dengan sikap siswa menerima budaya Hindu seperti terlihat dalam struktur bangunan candi, (4) Pengendalian diri ditunjukkan dengan melestarikan budaya Hindu sebagai warisan budaya bangsa, (5) Toleransi ditunjukkan dengan saling menghargai antar umat beragama, (6) Ketuhanan Yang Maha Esa ditunjukkan dengan keyakinan pada Allah dengan beribadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

Model *project based learning* berbasis *outdoor study* candi Sukuh sangat tepat diterapkan di SMP IT MTA Karanganyar untuk meningkatkan kesadaran sejarah. Siswa lebih banyak memanfaatkan situs sejarah sebagai media dan sumber belajar dibandingkan hanya sekedar obyek wisata untuk kegiatan *selfie*. Siswa juga meningkat kesadarannya untuk berpartisipasi dalam melestarikan warisan budaya bangsa sehingga meningkatkan kepribadian bangsa dan berusaha selalu mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat luas. Artinya penggunaan model *project based learning* berbasis *outdoor study* candi Sukuh lebih efektif dan efisien untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model *project based learning* berbasis *outdoor study* candi Sukuh penting dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa terutama materi peninggalan kerajaan Hindu Budha di Indonesia pada umumnya dan kabupaten Karanganyar pada khususnya. Peningkatan kesadaran sejarah siswa terlihat pada penerapan nilai historis dan edukatif candi Sukuh dalam kehidupan sehari-hari, seperti potensi diri, etos kerja, pengendalian diri, toleransi, terbuka, dan Ketuhanan yang Maha Esa. Melalui model PjBL, pembelajaran menjadi bermakna, menyenangkan, dan siswa lebih kreatif.

## **Referensi**

- Abdul Rahman Hamid. 2014. *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Ahmad Susanto. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)
- Akhmad Arif Musadad. 2014. The Preliminary Study and Analysis on the Need of Teachers for Social Science Training with Multicultural Insight. *American International Journal of Social Science Vol.3 No.5* Oktober.
- Darmadi. 2017. Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Hieronymus Purwanta. 2019. *Hakekat Pendidikan Sejarah*. Surakarta: CHERS.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2003. Jakarta: PN Balai Pustaka.

- Meity Preskila. 2014. Implementasi Metode Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X3 SMAN 1 Bondowoso Semester Genap Tahun Ajaran 2013/2014. *Skripsi*. Jember.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musa Pelu dan Isawati. 2019. Historical Value of Cetho Temple as Local Culture-Based Character Education Source and Material. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 279.
- Permendikbud No.103 tahun 2014. 2016. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian pendidikan dan kebudayaan Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan SMP.
- Permendiknas No. 22 Tahun 2006. *Standar Isi*. Jakarta: Kementerian pendidikan dan kebudayaan Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan SMP.
- Sani, Abdurahman R. 2014. Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sartono Kartodirdjo. 1989. “Fungsi Sejarah dalam Pembangunan Nasional”, dalam *Historika No.1 Tahun I*. Surakarta: Program Pasca Sarjana Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta KPK Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Vera, A. 2012. *Outdoor Study*. Jakarta: Diva Press.
- Wena, M. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

## POTRET DIFABILITAS DI DUNIA PENDIDIKAN

**Siti Nurina Hakim**

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

Email: snh147@ums.ac.id

**Sutarja**

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

Email: sutarja.waspwrjo@gmail.com

**Rico Setyo Nugroho**

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

Email: rico.setyo.nugroho@gmail.com

**Ayub Heri Santoso**

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

Email: heriayub07@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Education for all, it seems that it has not yet been felt by persons with disabilities, although regulations have been carried out from the world level up to the regional level, the rights of persons with disabilities are listed in the UN convention on the rights for persons with disabilities, the ratification of the convention by the Government in 2011 and then ratified the Law the law on persons with disabilities No. 8 of 2016. The reality in its implementation is still far from expectations, apparently it is not enough to protect persons with disabilities from discriminatory behavior. The highlight of this paper is that there are still many discriminatory behaviors on difability in the world of education. It is not easy for people with disabilities to live in the midst of the community because there are still many who look with one eye, even their parents. Acceptance of parents with disabilities is still lacking, they feel ashamed and there is a tendency to hide it. The discussion in this paper focuses on children with disabilities, those who experience significant challenges in the learning process. The severity of individual challenges in changing to PD makes resilience a crucial factor. Resilience will determine whether a PD is able to live a healthy life or not. PD has the same rights in life, including in getting education. Some of the information contained in other IDEA that still needs to be fought for, namely students with disabilities can be evaluated without discrimination, have the right to get free and appropriate public education for them, drafted individual education programs / Individual Education Programs in detail and collaboratively, educated in an environment with minimal restriction, active parents and student participation and joint decision making are needed.*

**Keywords:** *Persons with disabilities, Educational equality, Evaluation of policy implementation*

### **ABSTRAK**

Pendidikan untuk semua, nampaknya masih belum dirasakan oleh para penyandang difabilitas (PD), meskipun regulasi sudah dilakukan dari tingkat dunia sampai tingkat daerah, hak penyandang difabilitas tercantum dalam konvensi PBB tentang hak bagi penyandang difabilitas, ratifikasi konvensi tersebut oleh pemerintah pada tahun 2011 dan kemudian mengesahkan Undang-undang tentang penyandang difabilitas No. 8



tahun 2016. Realitanya dalam pelaksanaannya masih jauh dari harapan, ternyata belum cukup untuk melindungi penyandang difabilitas dari perilaku diskriminatif. Sorotan makalah ini adalah masih banyak perilaku diskriminatif pada difabilitas di dunia pendidikan. Tidak mudah bagi penyandang difabilitas hidup di tengah lingkungan masyarakat karena masih banyak yang memandang dengan sebelah mata, bahkan orangtuanya sendiri. Penerimaan orang tua penyandang difabilitas masih kurang, mereka merasa malu dan ada kecenderungan untuk menyembunyikannya. Bahasan pada *paper* ini berfokus pada anak-anak penyandang difabilitas yaitu mereka yang mengalami tantangan signifikan dalam proses belajar. Beratnya tantangan individu dalam perubahan menjadi PD membuat resiliensi menjadi faktor yang berperan krusial. Resiliensi akan menentukan individu PD apakah mampu untuk menjalani kehidupannya secara sehat atau tidak. PD memiliki hak yang sama dalam kehidupan, termasuk dalam mendapatkan pendidikan. Beberapa maklumat yang tertuang dalam IDEA lainnya yang masih perlu untuk diperjuangkan, yaitu siswa penyandang difabilitas dapat dievaluasi tanpa diskriminasi, berhak memperoleh pendidikan umum yang bebas biaya dan tepat untuk mereka, dibuatkan rancangan program pendidikan individual/*Individual Education Program* secara detail dan kolaboratif, dididik di lingkungan dengan restriktif minimal, dibutuhkan adanya partisipasi aktif orang tua dan siswa serta pengambilan keputusan bersama.

**Kata kunci:** Penyandang difabilitas, Kesetaraan pendidikan, Evaluasi implementasi kebijakan

## Pendahuluan

Sangat dimengerti oleh banyak orang, bahwa ada perbedaan individual (*individual differences*) pada setiap orang yang menjadikannya menjadi unik/khas dengan segala kelebihan dan kekurangannya (Papalia, Olds, & Feldman, 2014; Santrock, 2012), termasuk orang difabilitas. Tidak mudah bagi penyandang difabilitas (PD) hidup di tengah lingkungan masyarakat karena masih banyak masyarakat yang memandang dengan sebelah mata, bahkan orangtuanya sendiri. Penerimaan orangtua penyandang difabilitas masih kurang, mereka merasa malu dan ada kecenderungan untuk menyembunyikannya, dalam <http://ugm.ac.id/id/berita/10799-penyandang.disabilitas.masih.mengalami.diskriminasi>. Persepsi umum terhadap PD masih terbatas pada cara pandang "normal dan tidak normal", dimana cara pandang tersebut semakin menguatkan potensi diskriminasi terhadap PD (Santoso, 2013). Purwanti, dan juga M. Yoni Yulianto (dalam Khanif & Wiratraman, 2017) bahkan menolak penggunaan kata PD apalagi penyandang cacat, aktivis difabel ini mengusulkan kata "**difabel**" sebagai penggantinya dengan tujuan mengubah perspektif masyarakat bahwa difabel bukanlah orang yang tidak dapat melakukan sesuatu seperti orang normal, melainkan sebagai orang yang dapat melakukan/berbuat sesuatu dengan kemampuan dan cara yang berbeda. Konvensi PBB mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas yang ditanda-tangani oleh Indonesia pada tanggal 30 Maret 2007 dalam Preambul (butir e) menyatakan:

*Recognizing that disability is an evolving concept and that disability results from the interaction between persons with impairments and attitudinal and environmental barriers that hinders their full and effective participation in society on an equal basis with others*

Tertera sangat jelas dinyatakan pada konvensi tersebut bahwa "difabilitas" adalah sebuah konsep yang menjelaskan hasil dari interaksi antara individu-individu yang mempunyai keterbatasan fisik atau mental/intelektual dengan sikap dan lingkungan yang menjadi halangan/hambatan yang dapat menghalangi kemampuan mereka untuk berpartisipasi di masyarakat secara penuh dan sama dengan orang-orang lainnya. Pengakuan ini secara tidak langsung menyatakan bahwa persoalan hambatan berpartisipasi harus menjadi tanggung jawab masyarakat dan Negara juga (Irwanto, dkk. 2010).

### **Disabilitas: Siapa, Bagaimana Cara pandang orang lain, dan Berapa Besar Jumlahnya?**

Beberapa istilah digunakan untuk merujuk anak-anak dengan kebutuhan belajar khusus. Bahasan pada paper ini berfokus pada anak-anak PD yaitu mereka yang mengalami tantangan signifikan dalam proses belajar, namun keterbatasan intelektual/mental dan psikiatrik tidak menjadi fokus dari bahasan makalah ini (Banks & Banks, 2010, Irwanto, dkk., 2010). Khanif dan Wiratraman (2017) menjelaskan bahwa PD adalah orang yang mengalami hambatan baik secara fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik untuk berkomunikasi dan berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Kecacatan atau *handicap* lebih mengacu pada tantangan yang dihadapi PD dalam berinteraksi dengan lingkungan fisik atau sosial. Beberapa kondisi mungkin menghambat anak PD di suatu lingkungan, misalnya anak dengan satu lengan dapat berkompetisi dengan baik secara akademis dengan teman sekelasnya, namun cenderung kesulitan ketika berhubungan dengan aktifitas fisik. Terkadang mereka juga mungkin menemui hambatan yang tidak ada hubungannya dengan kondisi mereka namun hasil dari sikap negatif dan perilaku tidak pantas dari pihak lain yang membatasi akses dan kemampuan mereka untuk berpartisipasi penuh di sekolah, pekerjaan atau kegiatan masyarakat. Siswa PD berhak mendapatkan pendidikan khusus karena karakter fisik atau perilaku mereka termasuk dalam satu atau lebih kategori berikut:

1. Keterbelakangan mental (difabilitas dalam perkembangan) (Beirne-Smith, Patton, & Kim, 2006)
2. Kesulitan belajar (Mercer & Pullen, 2009)
3. Gangguan emosi atau perilaku (Kauffman & Landrum, 2009)
4. Gangguan komunikasi (bicara dan bahasa) (Anderson & Shames, 2006)
5. Gangguan pendengaran (Andrews, Leigh & Weiner, 2004)

6. Gangguan visual (LaVenture, 2007)
7. Gangguan fisik dan kesehatan (Heller, Forney, Alberto, Best & Schwartzman,
8. 2009)
9. Autisme (Webber & Scheuermann, 2008)
10. Trauma cedera otak (Heller et al., 2009)
11. Disabilitas ganda (Snell & Brown, 2006)
12. (Banks and Banks, 2010)

Terlepas dari istilah yang digunakan untuk menggambarkan keragaman dalam kemampuan akademik, kejuruan, dan sosial, kurang tepat jika disebut ada dua kategori siswa: siswa biasa dan dan siswa penyandang difabilitas. Siswa PD adalah mereka yang memiliki kemampuan yang berbeda sehingga memerlukan program pembelajaran yang dirancang khusus untuk mencapai kesetaraan pendidikan. Mereka seperti siswa lain dimana semua siswa berhak memperoleh manfaat dari pendidikan yang tepat yang memungkinkan mereka untuk melakukan dan menikmati hal-hal yang sebelumnya tidak dapat mereka lakukan secara mandiri. Bahkan Purwanti (dalam Khanif & Wiratraman, 2017) menolak penggunaan kata PD apalagi penyandang cacat, aktivis difabel ini mengusulkan kata "**difabel**" sebagai penggantinya dengan tujuan mengubah perspektif masyarakat bahwa difabel bukanlah orang yang tidak dapat melakukan sesuatu seperti orang normal, melainkan sebagai orang yang dapat melakukan/berbuat sesuatu dengan kemampuan dan cara yang berbeda.

Bagi kebanyakan orang, kehidupan PD dipandang sebagai sesuatu yang memprihatinkan. Perbedaan yang dilihatnya menjadikan mereka (masyarakat umum) memberikan respon yang kurang menyenangkan. Dengan keterbatasan yang dimilikinya, mereka berusaha untuk dapat menyesuaikan diri dalam segala aktivitasnya dengan cara yang berbeda. Cara-cara yang dipakainya, terlihat "aneh", sehingga PD sering dipandang sebagai orang yang patut dikasihani secara berlebihan, dimana perlakuan tersebut dirasa malah semakin membebani mereka. Kemampuannya yang berbeda, membuat aktivitas PD lebih lambat dibanding individu yang bukan PD, bahkan dalam beberapa aktivitas PD harus didampingi oleh orang lain, kondisi ini mempengaruhi kepercayaan diri PD. Hellen Keller menyatakan bahwa hambatan utama seorang PD bukanlah difabilitasnya itu sendiri, melainkan sikap dan pandangan negatif dari masyarakat (Hendriani, 2018). Apa yang dijelaskan tersebut, sejalan dengan yang dinyatakan oleh Hallahan & Kauffman (1988) bahwa reaksi/respon PD terhadap kondisinya, sebenarnya merupakan refleksi atas bagaimana perlakuan orangtua dan masyarakat terhadapnya. Beratnya tantangan individu dalam perubahan menjadi PD membuat resiliensi menjadi faktor yang berperan krusial. Resiliensi akan menentukan individu PD apakah mampu untuk menjalani kehidupannya secara sehat atau tidak.

Hasil berbagai *survey* yang tidak bias sasaran pemerintah pada penduduk miskin – seperti RISKESDAS 2007 dan uji coba World Bank (2007) yang memisahkan antara difabilitas dengan partisipasi (Mont, 2007; Mont & Loeb, 2008) maka di Indonesia diperkirakan terdapat tidak kurang dari 2-3% penduduk dengan difabilitas yang mengganggu fungsi dan aktivitas sosial sehari-hari. Gangguan mental dan emosional, terutama gangguan jiwa berat dapat mengakibatkan gangguan partisipasi serius, terutama karena adanya stigma dan diskriminasi. Kasus-kasus pengekangan (pemasungan) bagi anak atau orang dewasa yang terganggu mental emosionalnya masih kerap ditemui di masyarakat (Tyas, 2008; Diatri, 2008; Tim WG4, 2008).

Di bawah ini dicantumkan gambaran kondisi yang paling banyak ditemukan dan jumlah sebaran difabilitas di 14 propinsi di Indonesia.

**Tabel 1.** Disabilitas paling banyak ditemukan

Jenis disabilitas	L (%)	P (%)
Tidak mampu melakukan aktivitas social	9.3	5.2
Tidak mampu melakukan pekerjaan rumah tangga	6.4	8.1
Tidak mampu melakukan aktivitas pekerjaan	3.8	1.9
Tidak mampu melakukan aktivitas sehari-hari	2.7	2.1

Sumber: Kartari, DS (1979) diambil dari Irwanto & Hendriati (2001)

PD di Indonesia ada sekitar 6 juta (dalam Khanif & Wiratraman, 2017), namun <http://ugm.ac.id/id/berita/10799-penyandang.disabilitas.masih.mengalami.diskriminasi> memberitakan bahwa tahun 2015 di Indonesia ada sekitar 11 juta difabilitas. Jumlah memang dapat berubah, tapi juga perlu menggali lebih jauh data tersebut sebarannya sama atau tidak daerahnya dan kategori yang dipakai untuk menentukan jumlah tersebut sama.

**Tabel 2:** Jumlah (PD) di 14 Propinsi tahun 2010:

Provinsi	Laki-Laki	Perempuan	Total
JAMBI	8.528	6.436	14.964
BENGGKULU	7.422	4.917	12.339
DKI JAKARTA	11.585	10.128	21.713
JAWA BARAT	87.992	64.291	152.283
JAWA TENGAH	210.129	173.714	383.843
DIYOGYAKARTA	21.696	18.354	40.050
JAWA TIMUR	207.385	175.387	382.772
BANTEN	23.230	16.300	39.530
BALI	5.176	3.594	8.770
NUSA TENGGARA BARAT	9.056	7.036	16.092
NUSA TENGGARA TIMUR	21.904	16.746	38.650
KALIMANTAN BARAT	10.323	6.345	16.668
SULAWESI SELATAN	20.153	14.357	34.510
GORONTALO	2.862	2.065	4.927
<b>Total</b>	<b>647.441</b>	<b>519.670</b>	<b>1.167.111</b>

Sumber: Marjuki (Kemensos RI) - 2010.

### **Menyoroti Undang-undang Perlindungan dan Kesetaraan Pendidikan Bagi Siswa Penyandang Difabilitas**

Perlindungan dan jaminan hak asasi tidak hanya perlu bagi warga negara yang normal tetapi juga bagi PD, yaitu orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik. Hak PD tercantum dalam konvensi PBB tentang Hak bagi PD. Pemerintah telah meratifikasi konvensi tersebut pada tahun 2011 dan kemudian mengesahkan Undang-undang tentang PD No. 8 tahun 2016. Dalam kenyataan masih banyak PD yang mendapatkan diskriminasi terkait dengan pemenuhan hak memperoleh pendidikan, pekerjaan, fasilitas publik seperti transportasi, tempat ibadah, tempat hiburan, serta persamaan kedudukan di muka hukum. Undang-undang No. 8 tahun 2016 ternyata belum cukup untuk melindungi difabilitas dari perilaku diskriminatif, dan yang menjadi sorotan pada makalah ini adalah masih banyak perilaku diskriminatif pada difabilitas di dunia pendidikan, dari Taman Kanak-kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi (PT). Salah satu contoh yang terjadi di Semarang, Jawa Tengah dalam <http://jatengtoday.com/banyak-sekolah-tolak-penyandang-difabel-3080> diberitakan bahwa alasan yang disampaikan pihak sekolah yang menolak difabilitas adalah pihak difabilitas seharusnya masuk di Sekolah Luar Biasa (SLB), tidak di sekolah regular. Kondisi tersebut tidak sesuai dengan konsep *zero reject* yang tertuang dalam *The Individuals With Disabilities Education Act (IDEA)*. Prinsip *zero reject* pada dasarnya mengharuskan sekolah menerima semua siswa terlepas dari karakter atau tingkat difabilitas; tidak ada anak penyandang difabilitas yang diisolasi dari pendidikan publik. Persyaratan hukum ini didasarkan pada proposisi bahwa penyandang difabilitas dapat mengikuti pelajaran dan memperoleh manfaat darinya dan bahwa sekolah tidak memiliki hak untuk menolak akses kesempatan pendidikan yang setara untuk mereka. Bahkan tidak sekedar *zero reject*, tetapi Dosen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan (PSdK) Fisipol UGM, Danang Arif Darmawan, S.Sos., M.Si. menyatakan bahwa dalam bidang pendidikan, pemerintah seharusnya dapat memberikan jaminan akses difabilitas untuk mendapatkan pendidikan dasar dan lanjutan inklusif. Tidak berhenti sebatas membuka akses untuk mengenyam pendidikan saja, tetapi juga "**dapat menjamin**" keberlanjutan dalam menjalani proses pendidikan. Hanya saja dalam penanganannya terdapat perbedaan dan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak. Berita tersebut termuat pada <http://ugm.ac.id/id/berita/10799-penyandang.disabilitas.masih.mengalami.diskriminasi>,

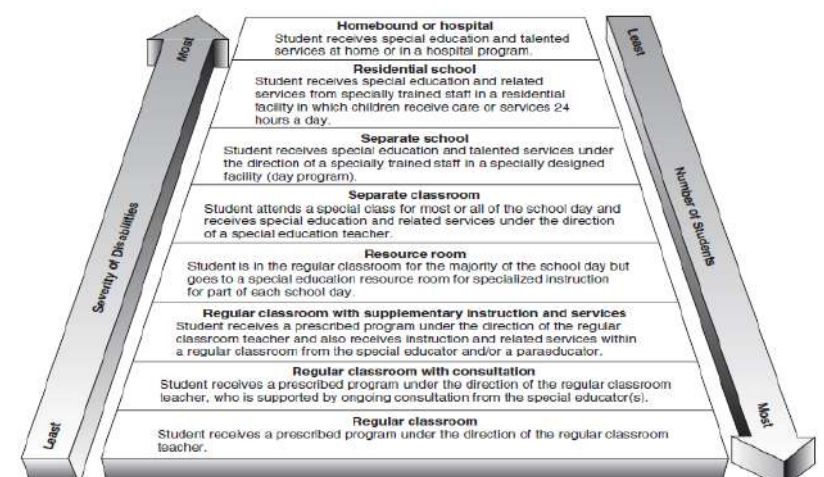
PD memiliki hak yang sama dalam kehidupan, termasuk dalam mendapatkan pendidikan. Hambatan yang dialami oleh PD sudah banyak yang telah dievaluasi, termasuk dilakukannya perubahan rancangan gedung sekolah agar mengakomodasi lajur khusus untuk kursi roda. Pendidikan bermutu tinggi juga layak untuk dapat dinikmati oleh PD, penting bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan di masa depan. Kurikulum juga telah dirubah, untuk dapat

meningkatkan partisipasi PD di sekolah. Namun sayangnya, belum semua PD dapat mengakses pendidikan dengan baik, selain itu mereka juga menghadapi masih sedikitnya guru yang memiliki kapasitas dan kompetensi untuk menangani/mendidik mereka. Masih banyak guru yang tidak tahu bagaimana cara menangani anak-anak dengan difabilitas (AdD) dan apa kebiasaan-kebiasaannya. Perlu adanya komunikasi yang saling terbuka antara orangtua dengan pihak sekolah. Banyak guru di sekolah inklusi yang belum mengerti dan menerapkan Program pendidikan individual (*Individual Education Program/IEP*) dikembangkan dan diimplementasikan untuk setiap anak penyandang difabilitas. Bahkan berita miring yang lebih kurang mengemukakan untuk didengar. Banyak berita yang menyampaikan hal tersebut, salah satunya seperti berita guru menyatakan bahwa banyak orang tua murid yang menarik anaknya dari sekolah semenjak tahu sekolah tersebut berstatus inklusi untuk dipindahkan ke sekolah lain, karena takut anaknya tertular. PD sangat rawan mendapat perundungan (*bullying*), baik secara verbal maupun non verbal di sekolah. Sekolah inklusi jumlahnya masih sangat terbatas, jumlah guru yang dapat menangani AdD juga sedikit. (<http://lifestyle.kompas.com/read/2014/12/10/130000423/Anak.dengan.Disabilitas.Masih.Meng.hadapi.Disriminasi.Pendidikan>). Potret dari kondisi pendidikan yang dialami PD seperti dipaparkan di atas, nampaknya tidak perlu terjadi apabila *The Individuals With Disabilities Education Act / IDEA* sebagian besar dapat diaplikasikan/diterapkan di Indonesia.

Beberapa maklumat yang tertuang dalam IDEA lainnya yang **masih perlu untuk diperjuangkan** adalah:

1. Siswa penyandang difabilitas untuk **dievaluasi tanpa diskriminasi**. Sekolah atau orang tua dapat meminta agar seorang anak dievaluasi untuk pendidikan khusus. Jika sekolah memulai evaluasi, orang tua harus diberi tahu dan setuju untuk selanjutnya pendidikan khusus diselesaikan dalam waktu 60 hari setelah menerima ijin orang tua. Penilaian yang tidak diskriminatif, pengujian harus beragam untuk menyertakan sebanyak mungkin jenis dan teknik observasi yang diperlukan dan tepat dalam mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan anak.
2. Semua anak penyandang difabilitas berhak memperoleh pendidikan umum yang **bebas biaya dan tepat** untuk mereka. Pendidikan ini disediakan tanpa membebankan biaya terhadap orang tua anak. Program pendidikan individual/*Individual Education Program (IEP)* dikembangkan dan diimplementasikan untuk setiap anak penyandang difabilitas. Harus secara spesifik mengidentifikasi jenis informasi yang harus dimasukkan oleh IEP dan siapa yang akan berpartisipasi dalam pengembangannya. Tim IEP terdiri dari para profesional dari berbagai disiplin ilmu seperti psikologi sekolah, terapi fisik, dan obat-obatan.

3. IEP adalah dasar dari pendidikan khusus untuk siswa penyandang difabilitas. **IEP dirancang secara detail dan kolaboratif** untuk menentukan keterampilan yang perlu dipelajari oleh anak dalam kaitannya dengan tingkat kinerja saat ini, prosedur yang digunakan untuk mewujudkan pembelajaran tersebut, dan sarana untuk menentukan sejauh mana pembelajaran dilakukan (Bateman & Linden, 2006). Pada dasarnya, IEP menguraikan dimana, kemana dan bagaimana mereka akan sampai di sana, waktu yang dibutuhkan dan bagaimana mengetahui kapan mereka tiba.
4. Siswa penyandang difabilitas untuk **dididik di lingkungan dengan restriktif minimal**, bahwa: semaksimal mungkin, siswa penyandang difabilitas, termasuk mereka di lembaga publik atau swasta atau fasilitas perawatan lainnya, (akan) dididik dengan siswa reguler, dan bahwa kelas khusus, sekolah terpisah atau semacamnya yang meniadakan siswa penyandang difabilitas dari lingkungan pendidikan reguler (mungkin terjadi) hanya ketika sifat atau karakteristik difabilitas sedemikian rupa sehingga pendidikan di kelas reguler dengan menggunakan bantuan dan layanan tambahan tidak dapat dicapai secara memuaskan, setiap anak penyandang difabilitas dididik dalam lingkungan yang paling menyerupai penempatan kelas reguler di mana kebutuhan individu dapat terpenuhi.
5. Siswa penyandang difabilitas adalah warga dengan hak hukum yang khusus. Hukum telah menjelaskan bahwa sekolah tidak memiliki otoritas mutlak atas siswa 'luar biasa'. Sekolah tidak dapat membuat keputusan tentang program pendidikan untuk siswa –difabilitas secara sepihak atau sewenang-wenang.
6. **Partisipasi Orangtua dan Siswa serta Pengambilan Keputusan Bersama.** Orang tua (dan siswa apabila diperlukan) harus mengambil peran aktif sebagai anggota penuh dari tim IEP dimana masukan dan keinginan mereka harus dipertimbangkan dalam menentukan tujuan dan sasaran IEP, keputusan penempatan, dan kebutuhan layanan terkait (contoh: penerjemahan bahasa isyarat dan transportasi khusus). Meskipun orang tua tidak dapat dipaksa untuk aktif dan mungkin mengesampingkan hak mereka untuk berpartisipasi.



**Gambar 13.1** Kontinum Penempatan Pendidikan untuk Siswa Penyandang Disabilitas

1. Siswa mengikuti kelas khusus untuk sebagian besar atau seluruh hari sekolah dan menerima pendidikan khusus dan layanan terkait di bawah arahan seorang pendidik pendidikan khusus.
2. Siswa menerima pendidikan dan layanan khusus di rumah atau rumah sakit.
3. Siswa menerima pendidikan khusus dan layanan terkait dari staf yang terlatih khusus di fasilitas khusus di mana mereka menerima perawatan atau layanan 24 jam sehari.
4. Siswa menerima pendidikan dan layanan khusus di bawah arahan staf ahli dalam fasilitas yang dirancang khusus.
5. Siswa berada di kelas reguler untuk sebagian besar hari sekolah tetapi pergi ke ruang sumber pendidikan khusus untuk pengajaran khusus untuk bagian dari setiap hari sekolah.
6. Siswa mendapatkan program yang ditentukan di bawah arahan guru kelas reguler dan juga menerima instruksi dan layanan terkait dalam kelas reguler dari pendidik khusus dan/atau *paraeducator*.
7. Siswa mendapatkan program yang ditentukan di bawah arahan guru kelas reguler, yang didukung oleh konsultasi lanjutan dari pendidik khusus.
8. Siswa mendapatkan program yang ditentukan di bawah arahan guru kelas reguler.

### **Simpulan**

Upaya penyediaan kesetaraan pendidikan bagi siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda merupakan suatu usaha yang luar biasa. Tantangan ini membawa komitmen semua untuk mendukung siswa 'luar biasa', orang tua mereka, dan masyarakat. Sebagai sebuah institusi, institusi pendidikan tentu mencerminkan perubahan sikap masyarakat. Pandangan umum tentang kemanusiaan dan keadilan telah menentukan bahwa semua anak berhak mendapat pendidikan yang setara, meskipun sejarah eksklusi dan ketidaksetaraan bagi siswa penyandang difabilitas mencatat bahwa hal-hal ini belum mendorong kebijakan pendidikan untuk anak-anak penyandang difabilitas secara signifikan, yang dicerminkan oleh absennya UU atau litigasi.



Pendidikan khusus harus dinilai berdasarkan keefektifan dalam membantu individu penyandang difabilitas untuk mendapatkan, mempertahankan, dan menyamaratakan keterampilan yang akan meningkatkan hidup mereka. Keterampilan baru diperlukan untuk menunjang partisipasi dan kemandirian mereka dalam perubahan lingkungan sekolah, tempat kerja, dan masyarakat pada abad ke-21.

Memperlakukan setiap siswa penyandang difabilitas sebagai siswa dan sebagai individu berkebutuhan khusus dapat menjadi yang faktor paling penting dalam memberikan kesetaraan pendidikan yang tepat. Memandang siswa 'luar biasa' sebagai individu memberi kita informasi bagaimana membantu mereka untuk mencapai kesetaraan pendidikan yang pantas mereka dapatkan. Inklusi difabilitas memicu kita semua untuk terus bergerak, berkontribusi dan berdialog bagaimana memperluas pemahaman sosial secara luas akan hak, keadilan, dan praktik tanpa diskriminasi, sebagai langkah kongkrit untuk menghargai perbedaan yang ada di sekitar kita.

Beberapa masukan/saran yang mungkin dapat sedikit membantu mengatasi permasalahan yang ada:

1. Dalam membuat regulasi Undang-undangnya Pemerintah perlu melibatkan PD dan pemerhati PD yang berkompeten.
2. Dibuat juklak dan juknis untuk sekolah inklusi.
3. Perlunya dilakukan psikoeduksi pada masyarakat secara umum, orang tua, guru, siswa PD dan non PD.
4. Menambah jumlah guru yang kompeten, dapat mengerti dan menguasai bagaimana penanganan siswa PD.
5. Sekolah inklusi membuat jadwal keterpaduan dan keberlanjutan komunikasi antara orangtua dengan pihak sekolah.
6. Pemerintah perlu memperluas dan memperbanyak sekolah inklusi dan SLB sampai ke pelosok daerah.
7. Pemerintah perlu membuat *pilot project* sekolah inklusi dengan spesifikasi tertentu di beberapa daerah yang mempunyai PD banyak.

## Referensi

- Banks, A.J., dan Banks, C.A.M. *Multicultural Education* 7<sup>th</sup> Ed. Issues and Perspectives. 2010. USA : John Wiley.
- Hendriani, W. 2018. Resiliensi Psikologis : Sebuah Pengantar. Jakarta : Kencana
- Irwanto, Kasim, E.R., Fransiska, A., Lusli, M., dan Okta, S. 2010. Analisis Situasi Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Sebuah *Desk-Review*. Jakarta : Pusat Kajian Disabilitas Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Indonesia Depok.

Seminar Nasional "Kontribusi Pascasarjana UNS dalam Wacana Kritis dan Solutif mengenai Krisis Ekologi Indonesia serta Dunia".

Kartari, D.S. 1979. *Disability Study. A preliminary report. National Institute of Health and Development*. Departemen Kesehatan RI.

Khanif, E. dan Wiratraman, H.P. 2017. Hak Asasi Manusia : Dialektika Universalisme vs Relativisme di Indonesia. Jakarta : LKIS Pelangi Aksara.

Marjuki 2010. *Penyandang cacat berdasarkan klasifikasi ICF*. Kepala Badan Penelitian dan Pendidikan, Kemensos RI.

Papalia, D.E., Olds, S.W., dan Feldman, R.D., 2014. Menyelami Perkembangan Manusia Papalia (*Human Development*)Edisi 12 - Buku 1. Jakarta : Salemba Humanika.

Santoso, A. 2013. Ketidakadilan, Kesenjangan, dan Ketimpangan : Jalan Panjang Menuju Pembangunan Berkelanjutan Pasca-2015. Jakarta : InsistPress.

Santrock, J.W. 2012 *Life-Span Development* Perkembangan Masa-Hidup Edisi 13 Jilid 2. Jakarta : PT. Penerbit Erlangga.

Soleh, A. 2016. Aksesibilitas Penyandang Disabilitasterhadap Perguruan Tinggi. Jakarta : LKIS.

<http://lifestyle.kompas.com/read/2014/12/10/130000423/Anak.dengan.Disabilitas.Masih.Menghadapi.Disriminasi.Pendidikan>. Diunduh 1 Nopember 2019.

<http://ugm.ac.id/id/berita/10799-penyandang.disabilitas.masih.mengalami.diskriminasi>.

Diunduh 1 Nopember 2019.

<http://jatengtoday.com/banyak-sekolah-tolak-penyandang-difabel-3080>. Diunduh 1 Nopember 2019.

## LITERASI DIGITAL DAN *HOAX* PADA PILPRES 2019

**Sumarno**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: nanosindo@gmail.com

**Prahastiwi Utari**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: prahastiwi@staff.uns.ac.id

**Andre Rahmanto**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: andreyuda@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The General Election (Election), especially the 2019 presidential election (Pilpres), is filled with information on hoaxes. The hoax information dissemination is dominated through social media where people easily forward hoax information without going through the verification process. Moreover, social media does not have a gate keeper like the mass media. The rise of hoax information during the 2019 Presidential Election was one of the reasons for the low digital literacy of the people. This paper aims to find the truth of the indications of the low digital literacy of the Indonesian people. Regarding this matter, UNESCO said that Indonesia's reading interest was only 0.001%. That is, if there are 1,000 Indonesians gathered, only 1 person is diligent in reading, including digital literacy. Various attempts were made by the government to suppress hoaxes, among others by promoting digital literacy because the hoax distribution channel was dominated by social media. In addition, the issuance of the Law on Information and Electronic Transactions (ITE). The law regulates sanctions for hoax spreaders. Unfortunately, during the 2019 Presidential Election, the threat of sanctions from the ITE Law did not frighten the public. This is evidenced by the widespread spread of hoaxes during the 2019 Presidential Election.*

**Keywords:** *Hoax, Digital Literacy, 2019 Presidential Election*

### **ABSTRAK**

Pemilihan Umum (Pemilu) khususnya pemilihan presiden (Pilpres) 2019 dipenuhi dengan penyebaran informasi *hoax*. Penyebaran informasi *hoax* tersebut didominasi melalui media sosial dimana masyarakat dengan mudah meneruskan informasi *hoax* tanpa melalui proses verifikasi. Terlebih lagi media sosial tidak memiliki *gate keeper* seperti media massa. Maraknya informasi *hoax* selama Pilpres 2019 salah satunya karena rendahnya literasi digital masyarakat. Paper ini bertujuan untuk mencari kebenaran indikasi rendahnya literasi digital masyarakat Indonesia. Terkait hal itu, UNESCO menyebutkan minat baca orang Indonesia hanya 0,001%. Artinya, jika ada 1.000 orang Indonesia berkumpul hanya 1 orang yang rajin membaca, termasuk didalamnya mencari literasi secara digital. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk menekan *hoax*, antara lain dengan menggalakkan literasi digital karena saluran penyebaran *hoax* didominasi melalui media sosial. Selain itu juga dengan penerbitan Undang-Undang tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Dalam undang-undang tersebut diatur mengenai sanksi bagi penyebar *hoax*. Sayangnya, selama Pilpres 2019 lalu ancaman sanksi dari UU ITE tidak membuat takut masyarakat. Hal itu terbukti dengan maraknya penyebaran *hoax* selama Pilpres 2019.

**Kata Kunci:** *Hoax, Literasi Digital, Pilpres 2019*

## Pendahuluan

Pemilu presiden (Pilpres) 2019 menghadirkan dua pasangan, yakni Joko Widodo-KH Ma'ruf Amin (01) dan pasangan Prabowo Subianto-Sandiaga Uno (02). Agenda politik lima tahunan tersebut sangat menyita perhatian dan energi masyarakat. Pasalnya, selama tahapan Pilpres, setiap hari masyarakat disuguhi dengan beragam informasi maupun berita-berita konflik terkait Pilpres. Setiap hari ada program televisi yang berisi debat antar dua kubu yang berujung adu mulut. Belum lagi media sosial dipenuhi penyebaran informasi *hoax* hingga ujaran kebencian. Maraknya peredaran informasi *hoax* selama Pilpres salah satunya karena masih lemahnya literasi digital masyarakat terutama menyangkut politik. Masyarakat masih enggan melakukan verifikasi informasi yang beredar apakah informasi tersebut benar adanya ataukah informasi tersebut *hoax*.

Secara umum *hoax* dapat diartikan sebagai informasi yang tidak sesuai dengan faktanya atau berita bohong, dengan tujuan agar orang dapat mempercayai informasi tersebut. Informasi *hoax* dipakai untuk menyalakan bara emosi dan sentimen publik dengan memanfaatkan sirkulasi media digital yang begitu kencang dan luas. Informasi palsu menunggangi sekaligus mengolaborasi suatu peristiwa yang terjadi sehingga kesan nyata dari informasi tersebut begitu kuat. Namun, justru kondisi yang sebenarnya terjadi adalah apa yang disebut disinformasi dan distorsi dari realita. Informasi palsu diterima dan dipercaya begitu saja oleh publik tanpa melalui proses pemilahan, verifikasi dan evaluasi (Rowlan, 2017).

Berdasarkan survei Masyarakat Telematika Indonesia (2019), ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat mengira berita *hoax* yang diterima adalah bukan *hoax*. Masing-masing karena berita/informasi berasal dari orang yang dapat dipercaya 63,30%, kalimatnya meyakinkan 24,5%, terpengaruh pilihan politik/kubu/afiliasi/organisasi 8,50%, dan terbawa ujaran kebencian 3,60%. Ketika sudah menerima, kemudian berita tersebut diteruskan dipengaruhi beberapa faktor, yakni karena informasi diterima dari orang yang dapat dipercaya 43,50%, mengira bermanfaat 29,30%, mengira berita tersebut benar 18,90%, ingin menjadi orang pertama yang memberitahu 3,70%, dan iseng agar menjadi heboh 4,60%.

Munculnya berbagai berita bohong atau *hoax* menempatkan bagaimana kedudukan masyarakat saat ini dalam pola komunikasi yang tidak hanya sebagai konsumen, tapi juga sebagai produsen dan distributor. Kedudukan sebagai produsen dan distributor sekaligus, seharusnya dapat dimanfaatkan untuk mengendalikan laju informasi. Semakin cepatnya informasi diperbarui dan menerpa seseorang, seharusnya masyarakat sebagai individu yang merdeka mampu mengontrol pesan atau informasi yang menerpa. Namun, dalam kenyataannya masyarakat seolah kehilangan kemampuan untuk mengontrol informasi (Autio, Dahlander, & Frederiksen, 2013). Kondisi perkembangan informasi yang semakin cepat dan terbuka,

masyarakat seharusnya mampu menyadur informasi yang diterima dari media baru secara legal dan etis. Mulai dari permohonan izin menyebarkan informasi yang ada, mencantumkan narasumber informasi yang dapat ditelusuri kebenarannya, sampai dengan memahami konsekuensi penyebaran informasi yang tak terbatas tersebut (Black, 2013).

Survei Mastel (2019), *hoax* berisi isu politik meningkat dari 91,8% di tahun 2017 menjadi 93,2%, *hoax* isu SARA menurun dari 88,6% menjadi 76,2% (turun 12,4%), *hoax* bencana alam meningkat dari 10,3% menjadi 29,3%, informasi baru yang tergal di survei tahun 2019, adalah *hoax* berisi info pekerjaan yaitu 24,4%. Terkait dengan sumber informasi *hoax* atau bohong paling banyak muncul dari media sosial karena media sosial tidak memiliki *gate keeper* seperti media massa lainnya sehingga informasi menyebar dengan langsung dan cepat. Data survei Mastel menunjukkan sebesar 87,50% sumber *hoax* adalah media sosial, disusul aplikasi *chatting* 60,00%, dan website 28,20%.

Tahun 2019 disebut sebagai tahun politik karena ada pemilu legislatif (Pileg) dan pemilu presiden (Pilpres) yang digelar serentak. Ironisnya, dalam *event* demokrasi tersebut khususnya Pilpres dipenuhi dengan penyebaran informasi *hoax*. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kementerian Kominfo) mencatat, sebanyak 62 konten *hoax* terkait Pemilu 2019 teridentifikasi selama Agustus-Desember 2018. *Hoax* paling banyak teridentifikasi pada Desember 2018. Pada Agustus 2018, ada 11 konten *hoax* dan jumlah tersebut menurun pada September 2018, yaitu delapan konten *hoax* dan pada Oktober 2018, konten *hoax* yang teridentifikasi ada 12 konten. Selanjutnya, terdapat 13 konten *hoax* teridentifikasi pada November 2018 dan konten *hoax* paling banyak teridentifikasi pada Desember 2018 sebanyak 18 konten, (Detik.com, 2/1/2019).

Peningkatan jumlah konten *hoax* sangat signifikan terjadi pada bulan Januari dan Februari 2019. Pada Januari, Kominfo memverifikasi ada 175 konten *hoax*. Jumlah temuan itu naik dua kali lipat di Februari 2019 menjadi 353 konten *hoax*. Angka tersebut terus menanjak menjadi 453 *hoax* selama Maret 2019. Sebanyak 130 konten dari temuan bulan Maret itu, di antaranya adakah *hoax* politik. Dengan temuan selama Maret 2019, total jumlah *hoax* yang ditemukan oleh Kominfo menjadi 1.224 *hoax* pada periode Agustus 2018 sampai dengan Maret 2019. Adapun total *hoax* politik yang diidentifikasi dan diverifikasi oleh Kominfo menjadi 311 *hoax*, Tempo.com(1/4/2019). *Hoax* politik antara lain berupa kabar bohong yang menyerang pasangan calon presiden dan wakil presiden, partai politik peserta pemilu maupun penyelenggara pemilu. Bahkan, hasil survei Mastel (2019) *hoax* politik terjadi peningkatan signifikan dari tahun 2017 sebesar 91,8% menjadi 93,2% di tahun 2019.

Gerakan literasi digital merupakan upaya menyadarkan masyarakat betapa pentingnya meningkatkan kemampuan menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk

mengakses, menerima, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dengan efektif. Dengan Gerakan Literasi Digital ini, masyarakat dilatih untuk mengoptimalkan kebaikan bermedsos juga mengakses informasi yang positif, dengan pengetahuan untuk tidak menerima informasi secara gamblang sebelum menguji kebenarannya hingga masyarakat diajarkan kritis dalam menerima informasi. Upaya pemerintah melakukan gerakan literasi digital dengan menggandeng komunitas dan aparat hukum untuk bekerjasama memberikan pemahaman fenomena *hoax* dan melakukan gerakan ini ke masyarakat secara komprehensif dan masif, dan diharapkan melalui program literasi, masyarakat menjadi sadar dan hati-hati dalam bermedsos.

Kementerian Kominfo sendiri, Detik.com (24/12/2018), sudah berusaha menggalakkan literasi digital terkait pemilu. Isu pencemaran nama baik dan SARA berpotensi meningkat, khususnya yang beredar di internet. Selain masyarakat pada umumnya, literasi digital dan edukasi ditunjukkan kepada para pemula, dimana mereka juga mempunyai hak memilih presiden pilihannya. Literasi digital dan edukasi difokuskan di 15 provinsi yang dinilai sebagai area rawan. 15 provinsi yang dimaksud, di antaranya yaitu Papua Barat, Papua, Maluku Utara, Aceh, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Lampung, Jambi, Sumatera Barat, Yogyakarta, NTB, dan NTT.

Dalam rangka menekan *hoax*, ujaran kebencian, pemerintah juga sudah memiliki UU ITE Nomor 19 Tahun 2016 perubahan atas UU ITE Nomor 11 Tahun 2008). Dalam undang-undang tersebut khususnya Pasal 45 A berisikan tentang hukuman bagi orang yang dengan sengaja menyebarkan berita bohong, menimbulkan rasa kebencian, dan isu SARA akan dikenakan denda dan pidana kurungan penjara. Akan tetapi peraturan tersebut tidak ampuh untuk menangkal konten negatif yang berkembang di masyarakat melalui digital, karena konten negatif khususnya fenomena *hoax* ini datang tanpa memfilterisasi ke masyarakat melalui media sosial, karena Indonesia termasuk pengguna internet terbesar ke 6 di dunia sampai 2018, (Hasanah, 2018).

Dalam paper ini akan dibahas mengenai fenomena pusaran *hoax* di Pilpres 2019, faktor *hoax*, penyebabnya, dan saluran yang digunakan untuk menyebarkan *hoax*. Dari sejumlah faktor yang menyebabkan maraknya *hoax* dalam politik adalah masih lemahnya literasi digital oleh masyarakat. Lemahnya literasi digital tersebut menjadi penekanan dalam paper ini. Begitu mudahnya masyarakat menerima konten *hoax* tanpa melakukan verifikasi kebenarannya, bahkan meneruskan konten *hoax* tersebut di linimasa media sosial dimana hal itu dilakukan oleh semua orang dari berbagai latar belakang. Padahal, verifikasi kebenaran sebuah konten atau informasi *hoax* bisa mudah dilakukan secara digital.

## **Teori dan Metodologi**

Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2017 pengguna internet Indonesia mencapai 143,26 juta jiwa. Angka tersebut tidak bisa diremehkan, mengingat jumlah tersebut 54,6% dari total populasi penduduk Indonesia yang mencapai 262 juta jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa antusiasme masyarakat Indonesia sebagai pengguna internet sangatlah besar. Manfaat bermedia sosial, masyarakat mendapatkan informasi dengan mudah dan cepat, (Hasanah (2018)). Akan tetapi mayoritas masyarakat Indonesia cenderung menerima mentah-mentah informasi yang diterimanya tanpa melakukan klarifikasi terlebih dahulu informasi yang diperoleh. Hal tersebut diperkuat dengan hasil survei yang dilakukakan oleh *Center of International Governance Innovation (CIGI)* dan Ipsos tahun 2016, sebanyak 65% dari pengguna internet di Indonesia percaya dengan kebenaran informasi di dunia maya, tanpa di *check and recheck*, hingga dalam hitungan detik informasi tersebut tersebar. Kebiasaan buruk ini dimanfaatkan oleh oknum-oknum sebagai celah untuk menyebarkan *hoax*, konten yang tidak bertanggung jawab dan bersifat propaganda sehingga menggiring opini publik sampai pada menggerakkan massa.

## **Pengertian Hoax**

*Hoax* dalam Bahasa Indonesia berarti berita bohong, informasi palsu, atau kabar dusta. Sedangkan menurut kamus bahasa Inggris, *hoax* artinya olok-olok, cerita bohong, dan memperdayakan alias menipu. Walsh (2006) menuliskan bahwa istilah *hoax* sudah ada sejak tahun 1800 awal era revolusi industri di Inggris. Asal kata *hoax* diyakini ada sejak ratusan tahun sebelumnya, yakni “*hocus*” dari mantra “*hocus pocus*”, frasa yang kerap disebut oleh pesulap, serupa ‘sim salabim’. Bahkan Boese (2002) menuliskan bahwa jauh sebelum itu, istilah *hoax* pertama kali terpublikasi melalui almanak atau penanggalan palsu yang dibuat oleh Isaac Bickerstaff pada tahun 1709 untuk meramalkan kematian astrolog John Partridge. Istilah yang semakna dengan *hoax* dalam jurnalistik adalah *libel*, yaitu berita bohong, tidak benar, sehingga menjurus pada kasus pencemaran nama baik. *Hoax* adalah suatu kata yang digunakan untuk menunjukkan pemberitaan palsu atau usaha untuk menipu atau mengakali pembaca untuk mempercayai sesuatu. Pemberitaan yang tidak berdasarkan kenyataan atau kebenaran (*nonfactual*) untuk maksud tertentu. Tujuan *hoax* adalah sekadar lelucon, iseng, hingga membentuk opini publik. Intinya *hoax* itu sesat dan menyesatkan, apalagi jika pengguna internet tidak kritis dan langsung membagikan berita yang dibaca kepada pengguna internet lainnya.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa *hoax* paling banyak menyebar melalui media sosial. Satu sisi media sosial dapat meningkatkan hubungan pertemanan yang lebih erat, wadah bisnis online, dan lain sebagainya. Sisi lainnya media sosial sering menjadi pemicu beragam masalah seperti maraknya penyebaran *hoax*, ujaran kebencian, hasutan, caci

maki, adu domba dan lainnya yang bisa mengakibatkan perpecahan bangsa. Media sosial sendiri menurut Van Dijk (2013) adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai medium (*fasilitator*) *online* yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial.

Pepitone (dalam Westerman, 2013) juga mengatakan media sosial dianggap sebagai salah satu teknologi yang penggunaannya meningkat sebagai sumber informasi. Sementara Villanueva mengatakan media sosial merupakan bagian internet yang memberikan kekuasaan setiap orang untuk menginformasikan gagasannya kepada orang lain, baik secara interpersonal, maupun ke banyak orang (Winkelmann, 2012). Menurut Susanto (2011) terdapat masalah yaitu pihak yang patut dipercaya dan bagaimana menyaring informasi sehingga berguna bagi pembaca. Ketidakjelasan sumber informasi dan keberagaman informasi yang mengarah pada *hoax* tersebut cenderung menjadi teror. Informasi atau berita (pesan) *hoax* diproduksi kemudian digunakan oleh pengguna internet dengan mengirimkan informasi tersebut ke pengguna lainnya (penerima pesan). Dalam proses ini antara pengirim maupun penerima dapat saling bertukar peran sebaliknya. Pesan yang dimaksud disini adalah semua informasi atau berita *hoax* atau berita tidak benar yang disebarakan melalui media sosial.

### ***Hoax dalam Pilpres 2019***

*Hoax* politik prinsipnya adalah berita bohong yang isinya tentang politik, dalam konteks paper ini terkait dengan Pilpres 2019. Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) menemukan bahwa konten politik menjadi isu paling dominan dalam penyebaran *hoax*. Saat agenda kontestasi politik, jumlah produksi *hoax* politik rentan meningkat. Berdasarkan data Mafindo selama periode Juli-September 2018, ada 230 *hoax* terverifikasi. Sebanyak 58,7% diantaranya bermuatan politik, 7,39% agama, 7,39%, 6,69% lalu lintas, dan 5,2% kesehatan.

Sebelum masa pemilihan presiden dimulai, Mafindo menyebutkan *hoax* politik itu rentan menyerang dua pasangan calon presiden Jokowi-Ma'ruf atau Prabowo-Sandiaga. Berdasarkan catatan Mafindo, Jokowi-Ma'ruf selama bulan September diserang 36 *hoax*, sedangkan Prabowo-Sandiaga 16 *hoax*. Menurut Mafindo, model penyerangan terhadap kontestan pemilu melalui isu identitas dan *track record* kandidat. *Hoax* berkonten politik tersebut berdampak dengan menurunnya kredibilitas penyelenggara pemilu. *Hoax* tersebut juga memicu konflik sosial yang mengarah kepada disintegrasi bangsa. Mafindo pun mencatat konten *hoax* yang menggunakan foto dan narasi sebanyak 50,4%, dengan narasi 26,96%, video dan narasi 14,78% dan 4,35% gambar atau foto. Adapun saluran penyebaran *hoax*, paling banyak dibagikan di Facebook 47,83%, Twitter 12,17%, Whatsapp 11,74% dan di Youtube 7,83%.



## **Literasi Digital**

Istilah literasi digital dikemukakan pertama kali oleh Paul Gilster (1997) sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Gilster mengemukakan bahwa literasi digital merupakan kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks, seperti akademik, karier, dan kehidupan sehari-hari. Bawden (2001) memperluas pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Literasi komputer berkembang pada dekade 1980-an ketika komputer mikro semakin luas dipergunakan, tidak hanya di lingkungan bisnis, tetapi juga masyarakat. Sementara itu, literasi informasi menyebar luas pada dekade 1990-an manakala informasi semakin mudah disusun, diakses, dan disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring (Kurnianingsih, *et al.* 2017).

Gilster dalam (A’yuni, 2018), menjelaskan bahwa konsep literasi bukan hanya mengenai kemampuan untuk membaca saja melainkan membaca dengan makna dan mengerti. Literasi digital mencakup penguasaan ide-ide, bukan penekanan tombol. Jadi Gilster lebih menekankan pada proses berpikir kritis ketika berhadapan dengan media digital daripada kompetensi teknis sebagai keterampilan inti dalam literasi digital, serta menekankan evaluasi kritis dari apa yang ditemukan melalui media digital daripada keterampilan teknis yang diperlukan untuk mengakses media digital tersebut. Gilster menjelaskan bahwa selain seni berpikir kritis, kompetensi yang dibutuhkan yakni mempelajari bagaimana menyusun pengetahuan, serta membangun sekumpulan informasi yang dapat diandalkan dari beberapa sumber yang berbeda. Seseorang yang berliterasi digital perlu mengembangkan kemampuan untuk mencari serta membangun suatu strategi dalam menggunakan *search engine* guna mencari informasi yang ada serta bagaimana menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan informasinya. Gilster mengelompokkannya ke dalam empat kompetensi inti yang perlu dimiliki seseorang sehingga dapat dikatakan berliterasi digital, yakni *internet searching*, *hypertextual navigation*, *content evaluation*, serta *knowledge assembly*.

## **Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE)**

Pemerintah menyusun undang-undang yang mengatur tentang informasi dan transaksi elektronik (ITE). Undang-undang ini disusun untuk melindungi masyarakat Indonesia dari kejahatan digital dan pencurian data di internet. Pertama kali UU ITE lahir tahun 2008 berupa Undang-undang (UU) No 11 Tahun 2008 yang kemudian direvisi menjadi UU Nomor 16 Tahun 2016 tentang ITE. Khusus mengenai *hoax* dan penyebarannya diatur dalam Pasal 28 ayat (1) yang berbunyi: “Setiap orang dengan sengaja, dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik”. Sanksi bagi masyarakat yang melanggar Pasal 28 ayat (1) tersebut diatur dalam Pasal 45A ayat (1),

yakni: "Setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 1 miliar. (Kominfo.go.id, 2016)

## **Hasil dan Pembahasan**

Pemilihan presiden (Pilpres) berlangsung dalam pusaran *hoax*. Setiap hari masyarakat disuguhi konten-konten *hoax* yang beredar melalui media sosial. Selama masa Pilpres 2019 lalu, Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kementerian Kominfo) mengidentifikasi 771 *hoax* sepanjang Agustus 2018 hingga Februari 2019. Angka tersebut terus meningkat hingga hari pemilihan pada 17 April 2019, (Kompas.com, 2019). Mudahnya penyebaran *hoax* di Indonesia khususnya saat Pilpres 2019, salah satunya faktornya adalah masih rendahnya tingkat literasi masyarakat terutama literasi digital. Bahkan, UNESCO menyebutkan minat baca orang Indonesia hanya 0,001%. Artinya, jika ada 1.000 orang Indonesia berkumpul hanya 1 orang yang rajin membaca. Padahal, kemampuan ini krusial di era serba cepat sekarang. Termasuk literasi digital, yang merupakan kemampuan untuk mengolah memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital.

## **Penyebaran Hoax**

Ada beberapa alasan mengapa berita bohong atau *hoax* mudah dipercaya oleh masyarakat luas, yakni (1) Faktor keterbatasan informasi dimana individu mempercayai *hoax*, bukan karena individu tersebut mudah dibohongi, melainkan karena keterbatasan arus informasi yang datang. (2) Tingkat popularitas informasi, dimana pemberitaan yang terus menerus dan mencolok dapat menyebabkan mata seakan menjadi tertutup pada kebenaran yang ada. (3) Faktor ketertarikan juga menjadi salah satu penyebab masyarakat begitu mudah mempercayai berita bohong atau *hoax*, dimana manusia cenderung melakukan *selective attention* sehingga seseorang tidak begitu memperhatikan topik *hoax* dan langsung percaya pada *hoax*. (4) *Confirmation bias*, dimana jika *hoax* tersebut berkaitan dengan hal yang dipercayai, maka kebohongan akan lebih mudah diterima (Kompas.com, 2017).

Berdasarkan survei Masyarakat Telematika Indonesia (2019), ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat mengira berita *hoax* yang diterima adalah bukan *hoax*. Masing-masing karena berita/informasi berasal dari orang yang dapat dipercaya 63,30%, kalimatnya meyakinkan 24,5%, terpengaruh pilihan politik/kubu/afiliasi/organisasi 8,50%, dan terbawa ujaran kebencian 3,60%. Ketika sudah menerima, kemudian berita tersebut diteruskan dipengaruhi beberapa faktor, yakni karena informasi diterima dari orang yang dapat dipercaya 43,50%, mengira bermanfaat 29,30%, mengira berita tersebut benar 18,90%, ingin menjadi orang pertama yang memberitahu 3,70%, dan iseng agar menjadi heboh 4,60%. Terkait dengan

sumber informasi *hoax* atau bohong paling banyak muncul dari media sosial karena media sosial tidak memiliki *gate keeper* seperti media massa lainnya sehingga informasi menyebar dengan langsung dan cepat. Data survei Mastel menunjukkan sebesar 87,50% sumber *hoax* adalah media sosial, disusul aplikasi *chatting* 60,00%, dan website 28,20%.

*Hoax* terkait Pilpres 2019 yang sempat beredar dan teridentifikasi oleh Kementerian Kominfo antara lain sebagai berikut (Kominfo.go. id, 2018):

<b>Hoax Pilpres di November 2018</b>	<b>Hoax Pilpres di Desember 2018</b>
Broadcasting SMS/pesan WA Jokowi membagikan pulsa gratis	Foto Prabowo di dinding pemimpin luar negeri
PDIP minta seluruh pesantren ditutup	Puan Maharani buka posko logistik di reuni 212
Cukong Cina Pendukung Jokowi	"Nusron Wahid: "Kalau Peserta Aksi 212 Lebih dari Seribu Orang Ludahi Muka Saya"
Hoaks Anak DN Aidit Melaporkan Pak Prabowo	Karni Ilyas Dipanggil Jokowi Karena TV One Siaran Langsung Reuni Akbar 212
Khofifah Indar Parawansa Masuk Timses Prabowo - Sandi	Surat Presiden Jokowi Meminta Dukungan kepada BUMN untuk Pemenangan Pilpres 2019
Foto seksi Grace Natalie	Ma'ruf Amin sakit parah karena terjatuh
Fatwa Haram Memilih PSI untuk Warga Muhammadiyah	"JK selingkuh dukung no 2 menyelamatkan diri dari Partai PKI"
Foto Anggota Polri Siap Dukung Salah Satu Pasangan Capres-Cawapres	Bupati Cianjur Mengarahkan RT RW Dukung Jokowi
Kelompok Mahasiswa Cipayung Plus Terima Uang dari BIN untuk Tidak Mengkritisi dan Dukung Jokowi -Ma'ruf Amin	Ancaman Pembunuhan pada Anggota KPU Jika Tak Menangkan Jokowi di Pilpres 2019
Jokowi dan Megawati Potong Tumpeng di atas Lambang PKI	Puan "Jika Negara Ingin Maju dan berkembang, Pendidikan Agama Islam harus dihapus"
Jika Menang, Jokowi Akan Ganti KH Ma'ruf Amin dengan Ahok	Haleluya... mari kita bershawat kepada Nabi... (Dasar kamprettt...!!!)
Atas Keinginan Jokowi, China Segera Kirim 3 juta Warganya ke Indonesia	Museum NU di Surabaya Menjadi Rumah Pemenangan Prabowo-Sandi

### **Literasi Digital Rendah**

Masyarakat Telematika Indonesia (Mastel) dan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) memandang munculnya fenomena penyebaran berita *hoax* lantaran masih rendahnya literasi informasi digital masyarakat negeri melalui internet. Kedua asosiasi tersebut bekerja sama dengan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) melakukan literasi informasi digital bagi masyarakat. Mastel sendiri, sangat mendukung pengembangan aplikasi yang dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat untuk menguji kesahihan suatu berita. Dukungan ini termasuk dengan pengembangan aplikasi mobile Mastel menjadi aplikasi yang terintegrasi

dengan aplikasi data.turnbackhoax.id. Selanjutnya, upaya responsif ini perlu diimbangi dengan peningkatan literasi agar *hoax* tak lagi mendapat tempat di tengah masyarakat. Harapan Mastel dan APJII, gerakan *turn back hoax* dapat berjalan secara kontinyu dan menjadi inisiatif yang melibatkan seluruh elemen Masyarakat Indonesia, tanpa kecuali. (Kominfo.go.id, 2017).

### **Edukasi Melalui Gerakan Literasi Nasional**

Memberikan edukasi pada masyarakat mengenai literasi digital menjadi sangat penting dilakukan untuk menekan *hoax*. Tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, tapi juga melibatkan semua elemen yang terkait, termasuk swasta. Sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian dari implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membentuk kelompok kerja Gerakan Literasi Nasional untuk mengoordinasikan berbagai kegiatan literasi yang dikelola unit-unit kerja terkait.

Gerakan Literasi Nasional merupakan upaya untuk memperkuat sinergi antar unit utama pelaku gerakan literasi dengan menghimpun semua potensi dan memperluas keterlibatan publik dalam menumbuhkembangkan dan membudayakan literasi di Indonesia. Gerakan ini akan dilaksanakan secara menyeluruh dan serentak, mulai dari ranah keluarga sampai ke sekolah dan masyarakat di seluruh wilayah Indonesia. Meningkatkan literasi bangsa perlu dibingkai dalam sebuah gerakan nasional yang terintegrasi, tidak parsial, sendiri-sendiri, atau ditentukan oleh kelompok tertentu.

Sebuah informasi atau berita bisa diidentifikasi sebagai informasi benar atau informasi *hoax*. Masyarakat Indonesia Anti *Hoax* merumuskan lima langkah sederhana untuk membantu dalam mengidentifikasi sebuah informasi. Masing-masing :

- **Hati-hati dengan judul provokatif**

Berita *hoax* kerap kali membubuhi judul sensasional yang provokatif, misalnya dengan langsung menudingkan jari ke pihak tertentu. Isinya pun bisa diambil dari berita media resmi, hanya saja diubah-ubah agar menimbulkan persepsi sesuai yang dikehendaki sang pembuat *hoax*. Karena itu, apabila menjumpai berita dengan judul provokatif, sebaiknya dicari referensi berupa berita serupa dari situs online resmi, kemudian bandingkan isinya, apakah sama atau berbeda.

- **Cermati alamat situs**

Untuk informasi yang diperoleh dari website atau mencantumkan link, cermatilah alamat URL situs dimaksud. Apabila berasal dari situs yang belum terverifikasi sebagai institusi pers resmi, misalnya menggunakan domain blog, maka informasinya bisa dibilah meragukan.

- **Periksa fakta**

Perlu dicermati asal berita dan juga sumbernya dan juga keberimbangan sumber berita. Jika hanya ada satu sumber, pembaca tidak bisa mendapatkan gambaran yang utuh. Hal lain yang perlu diamati adalah perbedaan antara berita yang dibuat berdasarkan fakta dan opini. Fakta adalah peristiwa yang terjadi dengan kesaksian dan bukti, sementara opini adalah pendapat dan kesan dari penulis berita sehingga memiliki kecenderungan untuk bersifat subyektif.

- **Cek keaslian foto**

Di era teknologi digital, bukan hanya konten berupa teks yang bisa dimanipulasi, melainkan juga konten lain berupa foto atau video. Ada kalanya pembuat berita palsu juga mengedit foto untuk memprovokasi pembaca. Cara untuk mengecek keaslian foto bisa dengan memanfaatkan mesin pencari *Google*, yakni dengan melakukan *drag-and-drop* ke kolom pencarian *Google Images*. Hasil pencarian akan menyajikan gambar-gambar serupa yang terdapat di internet sehingga bisa dibandingkan (Kompas.com, 2017).

- **Ikut serta grup diskusi anti-*hoax***

Di Facebook terdapat sejumlah *fanpage* dan grup diskusi anti *hoax*, misalnya Forum Anti Fitnah, Hasut, dan *Hoax* (FAFHH), Fanpage & Group Indonesian *Hoax* Buster, Fanpage Indonesian *Hoaxes*, dan Grup Sekoci. Di grup-grup diskusi ini, netizen bisa ikut bertanya apakah suatu informasi merupakan *hoax* atau bukan, sekaligus melihat klarifikasi yang sudah diberikan oleh orang lain. Semua anggota bisa ikut berkontribusi sehingga grup berfungsi layaknya *crowdsourcing* yang memanfaatkan tenaga banyak orang.

Untuk Facebook, gunakan fitur *Report Status* dan kategorikan informasi *hoax* sebagai *hatespeech/harrasment/rude/threatening*, atau kategori lain yang sesuai. Jika ada banyak aduan dari *netizen*, biasanya Facebook akan menghapus status tersebut. Untuk *Google*, bisa menggunakan fitur *feedback* untuk melaporkan situs dari hasil pencarian apabila mengandung informasi palsu. Twitter memiliki fitur *Report Tweet* untuk melaporkan *tweet* yang negatif, demikian juga dengan Instagram. Pengguna internet dapat mengadukan konten negatif ke Kementerian Komunikasi dan Informatika dengan melayangkan *e-mail* ke alamat [aduankonten@mail.kominfo.go.id](mailto:aduankonten@mail.kominfo.go.id). Masyarakat Indonesia Anti *Hoax* juga menyediakan laman [data.turnbackhoax.id](http://data.turnbackhoax.id) untuk menampung aduan *hoax* dari netizen.

- **Aplikasi Turn Back *Hoax***

Masyarakat Telematika Indonesia (Mastel) menciptakan aplikasi khusus untuk melaporkan informasi palsu yakni Turn Back *Hoax*. Mastel berniat menjadikannya sebagai rujukan utama masyarakat melawan konten *hoax*. Aplikasi tersebut akan jadi bagian ekosistem digital dalam menghadapi penyebaran *hoax* di Indonesia karena mengecek kebenaran suatu informasi bisa melalui aplikasi tersebut, CNNIndonesia.com.

- **Situs Cekfakta.com**

Aliansi Jurnalis Independen (AJI), Asosiasi Media Siber Indonesia (AMSI), Masyarakat Antifitnah Indonesia (Mafindo), Internews dan Google News Institute berkolaborasi, (Beriasatu.com, 2018). Mafindo bersama 22 media publikasi di Indonesia meluncurkan platform pengecekan fakta CekFakta.com. Mekanismenya, semua *hoax* yang terjaring dikumpulkan di sebuah *dashboard* yang dikelola Mafindo, yang terkoneksi dengan redaksi media. Selanjutnya, redaksi media akan melakukan verifikasi atas *hoax* tersebut.

### **Simpulan**

Berdasarkan pemaparan dan juga pembahasan diatas, pelaksanaan Pilpres 2019 “dikepung” informasi *hoax*. Dari data Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kementerian Kominfo), sepanjang Agustus 2018 hingga Februari 2019 teridentifikasi 771 *hoax*. Angka tersebut terus meningkat hingga hari pemilihan pada 17 April 2019. Bahkan, UNESCO menyebutkan minat baca orang Indonesia hanya 0,001%. Artinya, jika ada 1.000 orang Indonesia berkumpul hanya 1 orang yang rajin membaca. Padahal, kemampuan tersebut termasuk krusial di era serba digital saat ini. Termasuk literasi digital, yang merupakan kemampuan untuk mengolah memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Hasil survei Masyarakat Telematika Indonesia (Mastel) menyebutkan saluran utama penyebar *hoax* adalah media sosial. Maraknya penyebaran *hoax* salah satu faktornya karena masih rendahnya literasi digital masyarakat.

Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk menekan *hoax* dan penyebarannya. Seperti dengan menerbitkan Undang-undang (UU) No 11 Tahun 2008 yang kemudian direvisi menjadi UU Nomor 16 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Disisi lain, untuk menumbuhkan kesadaran literasi digital, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggalakkan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Dengan gerakan literasi digital ini, masyarakat dilatih untuk mengoptimalkan kebaikan bermedsos juga mengakses informasi yang positif, dengan pengetahuan untuk tidak menerima informasi secara gamblang sebelum menguji kebenarannya hingga masyarakat diajarkan kritis dalam menerima informasi. Upaya pemerintah melakukan gerakan literasi digital dengan menggandeng komunitas dan aparat hukum untuk bekerjasama memberikan pemahaman fenomena *hoax* dan melakukan gerakan ini ke masyarakat secara komprehensif dan masif, dan diharapkan melalui program literasi, masyarakat menjadi sadar dan hati-hati dalam bermedsos. Tentu saja, semua upaya tersebut tidak akan berhasil tanpa dukungan masyarakat. *Hoax* masih jadi ancaman sehingga dibutuhkan upaya masif untuk menangkalnya. Intinya, masyarakat harus membiasakan diri melakukan pengecekan akan sebuah informasi yang terima. Sudah banyak cara mudah untuk mengecek kebenaran sebuah informasi secara digital.

## Referensi

### Buku:

- Black, J. (2013). *Mixed news: The Public/civil/communitarian journalism debate*. Routledge.
- Rowland, S. (2017). *Post-Truth: Why we have reached peak bullshit and what we can do about it*. Taylor & Francis.
- Van Dijk, J. (2013). *The Culture of Connectivity: A Critical History of Social Media*. Oxford, UK: Oxford University Press.
- Walsh, L. (2006). *Sins against Science: The Scientific Media Hoaxes of Poe, Twain, and Others*. State University of New York Press.
- Westerman, S., Van Der Helde. (2013). *Social Media as Information Source: ecency of Updates dan Credibility of Information*. Journal of Computer Mediated Communication. 171-183.
- Winkelmann, S (ed). 2012. *The Social Media (R)evolution? Asian Perspectives On New Media*. Singapore: Konrad-Adenauer-Stiftun.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. New York: Wiley.
- Kress, Gunther. (2003). *Literacy in the New Media Age*. New York: Routledge.
- Potter, James W. (2005). *Media Literacy*. London: Sage Publication.

### Jurnal:

- Autio, E., Dahlander, L., & Frederiksen, L. (2013). *Information Exposure. Opportunity evaluation, and entrepreneurial action: An investigation of an online user community*. Academy of Management Journal, 56 (5), 1348-1371.
- Widyastuti, D.A.R, et.al. (2016). *Literasi Digital Ekonomi Pada Perempuan Pelaku Usaha Produktif di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal ASPIKOM, Volume 3 Nomor 1, hlm 1-15.
- Kurnianingsih, Indah, et,al. (2017). *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 3, No. 1.
- A'yuni, Q.Q. (2018). *Literasi Digital Remaja di Kota Surabaya*. <http://journal.unair.ac.id/>.

### Portal Online:

- 62 Hoax Pemilu 2019 Teridentifikasi Kominfo, Ini daftarnya. (2019). *Detik.com*. Tersedia dari <https://news.detik.com/berita/d-4368351/62-hoax-pemilu-2019-teridentifikasi-kominfo-ini-daftarnya>, diakses tanggal 26 Juli 2019.
- Menjelang Pilpres Kominfo: Jumlah Hoax Akan Terus Melonjak. (2019). *Tempo.co*. Tersedia dari <https://bisnis.tempo.co/read/1191304/menjelang-pilpres-kominfo-jumlah-hoax-akan-terus-melonjak>, diakses tanggal 26 Juli 2019.
- Kominfo Jaring 22 Hoax di April, Terbanyak Terkait Pilpres 2019. (2019). *Detik.com*. Tersedia dari <https://news.detik.com/berita/d-4516952/kominfo-jaring-22-hoax-di-april-terbanyak-terkait-pilpres-2019>, diakses tanggal 26 Juli 2019.

Pemilu 2019 Dalam Pusaran *Hoaxs*, Bukti Lemahnya Literasi Digital?. (2019). *Kompas.com*.  
<https://nasional.kompas.com/read/2019/04/23/13574441/pemilu-2019-dalam-pusaran-hoaks-bukti-lemahnya-literasi-digital>, diakses tanggal 24 Juli 2019.

Demi Pilpres Kominfo Galakkan Literasi Digital. (2019). *Detik.com*. Tersedia dari  
<https://inet.detik.com/cyberlife/d-4357321/demi-pilpres-kominfo-galakkan-literasi-digital>, diakses tanggal 26 Juli 2019.

Sains Jelaskan Mengapa Banyak Orang Mudah Percaya "*Hoax*". (2017). *Kompas.com*.  
<https://sains.kompas.com/read/2017/08/22/215000623/sains-jelaskan-mengapa-banyak-orang-mudah-percaya-hoax->, diakses tanggal 30 Juli 2019.

Gerakan Literasi Digital Upaya menangkal *Hoax*. (2019). *Kompasiana.com*. Tersedia  
<https://www.kompasiana.com/kitkatnews19045/5ab2324fab12ae13c75d6202/gerakan-literasi-digital-upaya-menangkal-hoax>, diakses 30 Juli 2019.

Mafindo: Konten Politik Mendominasi Penyebaran *Hoax*. (2018). *Tempo.co*. Tersedia dalam  
<https://nasional.tempo.co/read/1136933/mafindo-konten-politik-mendominasi-penyebaran-hoax/>, diakses tanggal 7 Agustus 2019.

Begini Cara Mengidentifikasi Berita "*Hoax*" di Internet. (2017). Tersedia di  
<https://tekno.kompas.com/read/2017/01/09/12430037/begini.cara.mengidentifikasi.berita.hoax.di.internet>, diakses 10 Agustus 2019.

Turn Back *Hoax*, Aplikasi Tangkal Konten Palsu Buatan Mastel. (2017). CNNIndonesia.com.  
Tersedia dalam <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20170213160056-185-193214/turn-back-hoax-aplikasi-tangkal-konten-palsu-buatan-mastel>, diakses 10 Agustus 2019.

Lawan *Hoax*, Mafindo dan 22 Media Luncurkan CekFakta.com. (2018). Beriasatu.com.  
Tersedia dalam <https://www.beritasatu.com/nasional/491206/lawan-hoax-mafindo-dan-22-media-luncurkan-cekfaktacom>, diakses tanggal 10 Agustus 2019.

#### **Website:**

Masyarakat Telematika Indonesia. (2019). Hasil Survei Wabah *Hoax* Nasional 2019. Tersedia  
dalam <https://mastel.id/hasil-survey-wabah-hoax-nasional-2019/>, diakses tanggal 30 Juli 2019.

Rendahnya Literasi Digital jadi Penyebab Penyebaran Berita *Hoax*. (2017).  
[https://kominfo.go.id/content/detail/8806/rendahnya-literasi-digital-jadi-penyebab-penyebaran-berita-hoax/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/8806/rendahnya-literasi-digital-jadi-penyebab-penyebaran-berita-hoax/0/sorotan_media), diakses tanggal 30 Juli 2019.

Boyd, D. (2009). *Sosial Media is here to say...now what?* Redmond. Washington: Microsoft Tech Fest. Tersedia dari <http://www.Danah.Org/paper/talks.MSTechFest2009.html>, diakses tanggal 30 Juli 2019.



*Seminar Nasional "Kontribusi Pascasarjana UNS dalam Wacana Kritis dan Solutif mengenai Krisis Ekologi Indonesia serta Dunia".*

Gerakan Literasi Nasional. (2016). Tersedia dalam <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/tentang-gln/>, diakses tanggal 1 Agustus 2019.

**Dokumen resmi:**

Adhiarso, D.S. (2018). Konvergensi Divergensi Penerimaan Pesan *Hoax* di Kalangan Masyarakat Kota Yogyakarta. Tesis Magister Ilmu Komunikasi UNS.

## **AKTUALISASI PENDIDIKAN BELA NEGARA BAGI MASYARAKAT DESA KARANGDUREN KEBONARUM KLATEN**

### **Suryo Ediyono**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: ediyonosuryo@staff.uns.ac.id

### **Istadiyantha**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: ediyonosuryo@staff.uns.ac.id

### **Eva Farhah**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: ediyonosuryo@staff.uns.ac.id

### **Abdul Malik**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: ediyonosuryo@staff.uns.ac.id

### **Ahmad Jazuli**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: ediyonosuryo@staff.uns.ac.id

## **ABSTRAK**

Pendidikan bela negara sebagai cara untuk memberikan pemahaman tentang hak dan kewajiban warga negara dalam upaya pembelaan negara, dengan menumbuhkan kecintaan kepada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, yakin akan Pancasila sebagai ideologi negara, kerelaan berkorban untuk bangsa dan negara, serta memberikan kemampuan awal bela negara, baik psikis maupun fisik. Pendidikan bela Negara ini dilakukan di desa Karangduren, Kebonarum, Klaten merupakan desa binaan Universitas Sebelas Maret lewat lembaga pengabdian pada masyarakat yang dirintis empat tahun yang lalu. Sosialisasi pendidikan bela negara, untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya kesadaran bela negara di era masyarakat desa mengalami transisi budaya global. Aktualisasi pendidikan bela negara untuk menumbuhkan jiwa *patriotisme* seseorang, suatu kelompok atau seluruh komponen dari suatu negara dalam kepentingan mempertahankan eksistensi negara. Sosialisasi pendidikan bela negara yang pada era reformasi mendapat tantangan dari gelombang globalisasi informasi bertujuan membuat masyarakat sadar akan ancaman ideologi Pancasila. Penyuluhan berupa ceramah dan diskusi mencakup bidang bela negara, *nasionalisme*, identitas kebangsaan, program pembangunan dan ancaman bangsa. Bela negara berkaitan dengan ideologi Pancasila dikajian secara epistemologi dan aksiologi berupa nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan. Nilai-nilai tersebut perlu disampaikan dengan bahasa yang sederhana sesuai kehidupan tradisi kebiasaan yang dijunjung tinggi masyarakat desa. Aktualisasi pendidikan bela negara dalam upaya menangkal gerakan-gerakan yang tidak sesuai ideologi Pancasila perlu disosialisasikan secara berkesinambungan pada tokoh-tokoh masyarakat dan pemuda Karangtaruna desa Karangduren.

**Kata kunci:** Aktualisasi, Pendidikan bela negara, Karangduren

## **Pendahuluan**

Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945, mempunyai bertujuan: Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah

Indonesia ; memajukan kesejahteraan umum ; mencerdaskan kehidupan bangsa ; serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Tujuan nasional tersebut diamanatkan dalam alinea ke empat Pembukaan Undang Undang Dasar 1945. Di dalamnya sekaligus terkandung tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan negara sepanjang sejarahnya. Perwujudan dan pencapaian tujuan-tujuan luhur tersebut tentu saja tidak lepas dan tidak sepi dari ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan baik yang berasal dari dalam maupun dari luar negeri. Semuanya bersifat "merintang" bahkan "membahayakan" negara. Oleh karena itu harus sedapat mungkin dicegah, dihadapi dan diatasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu partisipasi dan keikutsertaan seluruh warga negara merupakan keharusan eksistensial dan konstitusional yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Partisipasi itu sesungguhnya adalah hak dan kewajiban setiap warga negara serta merupakan wujud tanggung jawab dan komitmen warga negara. Secara konstitusional tercantum dalam Pasal 27 ayat (3) Undang Undang Dasar 1945, yang berbunyi : "Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara". Oleh sebab itu tidak satupun warga negara yang dewasa serta sehat jasmani dan rohani boleh menghindari keharusan dengan berbagai alasan. Untuk dapat melaksanakan hak dan kewajiban tersebut setiap warga negara harus dilandasi dengan integritas yang tinggi, memiliki jati diri sebagai bangsa Indonesia. Saat ini bela negara dimaksudkan untuk memperkuat rasa *nasionalisme* dan semangat *patriotisme* warga negara Indonesia ditengah ancaman bagi bangsa saat ini berupa kejahatan *terorisme* internasional dan nasional, aksi kekerasan berbau SARA, pelanggaran wilayah negara baik di darat, laut, udara, dan luar angkasa, gerakan separatisme, kejahatan dan gangguan lintas negara, dan perusakan lingkungan. Melalui bela negara ini, diharapkan, dalam setiap diri warga negara akan tumbuh sikap dan perilaku warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara serta keyakinan akan Pancasila sebagai ideologi negara guna menghadapi ancaman baik yang berasal dari luar maupun dari dalam negeri yang membahayakan dan mengancam kedaulatan baik kedaulatan di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan negara. Secara fisik, hal ini dapat diartikan sebagai usaha pertahanan menghadapi serangan fisik atau agresi dari pihak yang mengancam keberadaan negara tersebut, sedangkan secara non-fisik konsep ini diartikan sebagai upaya untuk ikut serta berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara, baik melalui pendidikan, moral, sosial maupun peningkatan kesejahteraan orang-orang yang menyusun bangsa tersebut.

Kesadaran bela negara itu hakikatnya kesediaan berbakti pada negara dan kesediaan berkorban membela negara. Spektrum bela negara itu sangat luas, dari yang paling halus, hingga yang paling keras. Mulai dari hubungan baik sesama warga negara sampai bersama-sama

menangkal ancaman nyata musuh bersenjata. Tercakup di dalamnya adalah bersikap dan berbuat yang terbaik bagi bangsa dan negara. Kesadaran berbangsa dan bernegara sebagai warga negara Indonesia dalam bentuk tingkah laku, sikap, dan kehidupan pribadi agar dapat bermasyarakat sesuai dengan kepribadian bangsa. Indikator nilai kesadaran berbangsa dan bernegara meliputi: Memiliki kesadaran keragaman budaya, suku, agama, bahasa dan adat istiadat; Melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku, mengenal keragaman individu di rumah dan di lingkungannya. berpikir, bersikap dan berbuat yang terbaik bagi bangsa dan negara Indonesia, berpartisipasi menjaga kedaulatan bangsa dan negara. Pancasila sebagai pedoman dan pandangan hidup bangsa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara guna mencapai tujuan nasional. Rasa yakin akan Pancasila sebagai ideologi negara dicapai dengan menumbuhkan kesadaran: yang didasari pada Pancasila, pada kebenaran negara kesatuan republik Indonesia, bahwa hanya dengan mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, negara bangsa Indonesia akan tetap jaya, setiap perbedaan pendapat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat diselesaikan dengan cara musyawarah dan mufakat, Pancasila dapat membentengi mental dan karakter bangsa dalam menghadapi ancaman baik dari dalam maupun luar negeri.

### **Denah Lokasi Desa Karangduren**

Desa Karangduren merupakan salah satu desa di Kecamatan Kebonarum, Kabupaten Klaten. Bagi warga desa istilah bela negara perlu disosialisasi makna, ciri-cirinya dan tujuan dari kehidupan berbangsa. Seperti cinta tanah air, persatuan dan kesatuan bangsa, ketahanan nasional dan pangan, Bhineka Tunggal Ika. Desa ini menarik karena masyarakatnya dalam transisi antara desa tradisional dengan pemahaman religius Islam yang kuat serta adat budaya masih dijunjung tinggi berhadapan dengan paham modernitas generasi muda dengan pendidikan tinggi dan pengetahuan informasi yang lebih maju, terutama para perantau yang membawa nilai-nilai baru yang modern. Solusi bagi masyarakat desa tentang informasi-informasi bela negara dari perguruan tinggi sebagai bentuk pengabdian dalam rangka menangkap perubahan informasi pembangunan. Pengabdian ini akan memberikan sosialisasi dalam bentuk ceramah, diskusi dan tanya jawab. Diharapkan pengabdian ini berkelanjutan setiap tahunnya dengan tema yang bervariasi sesuai perkembangan tema-tema yang aktual. Aktualisasi pentingnya bela negara dalam menjaga Ideologi Pancasila di era informasi global pada tokoh pemuda karangtaruna dan tokoh masyarakat desa Karangduren melalui pengabdian masyarakat dari perguruan tinggi.

## **Metodologi**

Pengabdian ini dirancang untuk melakukan sosialisasi aktualisasi pendidikan bela negara di desa Karangduren Kebonarum Klaten. Pengabdian masyarakat dilaksanakan ini sejalan dengan Rencana Induk Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Sebelas Maret. Sosialisasi pada tokoh masyarakat, tokoh agama dan pemuda karangtaruna di dusun Somolinggang melalui ceramah terstruktur dan diskusi group kelompok. Sosialisasi akan menarik, karena dilengkapi pemutaran film kaitan cinta tanah air dalam upaya mendekatkan materi yang disampaikan. Sosialisasi bela negara dan Ideologi Pancasila dijadikan landasan dalam berdemokrasi ala desa yang menjunjung tinggi musyawarah. Pengabdian ini menggunakan metode studi lapangan, secara partisipatif. Adapun tema-tema bela negara yang disampaikan bersifat aktual, sehingga menarik untuk di diskusikan. Langkah-langkahnya (1) metode ceramah, yaitu memaparkan persoalan bela negara dan Ideologi Pancasila di dunia dewasa ini, khususnya Ideologi Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia. Sejak era reformasi mendapat tantangan yang berat dengan munculnya tema-tema kemiskinan, sara dan kesenjangan sosial. (2) metode diskusi dipakai untuk membuka wawasan bela negara dan ideologi Pancasila sangat penting bagi sebuah negara. Diskusi dengan tema peluang kerja, peningkatan kesejahteraan, pemberantasan korupsi dan pembangunan desa sangat menarik untuk didiskusikan untuk pembangunan desa Karangduren. (3) metode implementasi nilai-nilai pengabdian tentang bela negara dan ideologi Pancasila untuk menyusun panduan buku pengabdian masyarakat. Hasilnya bisa dijadikan rujukan pembangunan manusia melalui sosialisasi kesehatan kemasyarakatan dan pendidikan. Melalui strategi yang tepat, pengabdian ini akan memberi manfaat besar bagi warga masyarakat di desa Karangduren

## **Hasil dan Pembahasan**

Pendidikan bela negara dalam sistem nilai sebagai bagian dari Pancasila, yaitu Pancasila sebagai nilai dasar dalam berbangsa dan bernegara. Pemahaman posisi ini akan memberi dukungan penguatan terhadap program pendidikan bela negara terkait sistem Pancasila, sila-sila dari Pancasila merupakan satu kesatuan sila-sila lainnya. Setiap warga negara memiliki kewajiban yang sama dalam masalah pembelaan negara. Hal tersebut merupakan wujud kecintaan seorang warga negara pada tanah air yang sudah memberikan kehidupan padanya. Hal ini terjadi sejak seseorang lahir, tumbuh dewasa serta dalam upayanya mencari penghidupan. Untuk memahami posisi bela negara dalam konteks Pancasila sebagai sistem nilai, dapat dilihat dari dua pendekatan, yaitu pendekatan sejarah tentang proses lahirnya bela negara sebagai nilai, dan pendekatan definisi nilai. Pendekatan sejarah, sebagai salah satu refleksi nilai sejarah dalam mengumandangkan bela negara untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara berdasarkan Pancasila, maka penalaran bela negara substansinya maupun bela negara sebagai

penyelenggaranya harus dialirkan dari harian yang terkandung dalam UUD 45 pasal 30 sebagai landasan konstitusional. Ia harus dialirkan dari jiwa, semangat dan nilai-nilai 45 yang tumbuh dan berkembang semasa perjuangan fisik untuk merebut dan menegakkan kemerdekaan. Pada hakikatnya bela negara merupakan nilai-nilai kebangsaan yang sangat fundamental yang menjadi sumber moral dan etika kebangsaan dari nilai-nilai Pancasila. Berbagai posisi bela negara sebagai salah satu nilai kebangsaan dalam Pancasila sebagai sistem nilai: (1) Pancasila adalah falsafah dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila merupakan kristalisasi dari nilai-nilai sejarah perjuangan dan budaya bangsa Indonesia, karena karakter atau jati diri bangsa Indonesia tercermin pada sila-sila Pancasila. (2) kesadaran bela negara pada hakikatnya merupakan kesediaan berbakti pada negara dan kesediaan berkorban membela negara. Spektrum bela negara sangat luas, dari yang paling halus hingga yang paling keras. (3) bela negara biasanya selalu dikaitkan dengan militer yang bertanggungjawab untuk membela negara sesuai Undang-Undang Dasar 1945, setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara. Artinya, bela negara adalah upaya setiap warga negara untuk mempertahankan Republik Indonesia terhadap ancaman baik dari luar maupun dalam negeri.

Konsep pendidikan bela negara sendiri mengandung arti keikutsertaan dalam pertahanan negara, yang meliputi: mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa dari segala ancaman. Sedangkan wujud pembelaan terhadap negara berupa hak dan kewajiban melalui pendidikan kewarganegaraan, pengabdian sebagai prajurit TNI dan pengabdian sesuai profesi. Pihak yang pro menanggapi bela negara sebagai momen untuk menunjukkan semangat patriotik melawan serangan dari luar. Sebaliknya, yang kontra menganggap momen bela negara sebagai upaya mobilisasi negara untuk melibatkan rakyat ke dalam perang. Persepsi bahwa bela negara identik dengan perang telah menyebabkan pemahaman bela negara sama dengan wajib militer. Bela negara tidak diwajibkan kepada seluruh warga negara dan lebih diorientasikan untuk memupuk rasa *nasionalisme* dan *patriotisme*. Selain itu bela negara bersifat sukarela sedangkan wajib militer merupakan ikatan dinas. Selanjutnya wajib militer merupakan kewajiban yang ditetapkan oleh negara kepada seluruh rakyat dengan batasan usia tertentu. Wajib militer memang diorientasikan sebagai persiapan untuk menghadapi perang secara nyata. Asumsinya, negara sedang berada dalam ancaman perang dengan negara lain sehingga setiap warga negara dipanggil untuk mempertahankan negara melalui kegiatan wajib militer.

Peran penting pendidikan bela negara dapat dikuak secara lebih jernih dan mendalam melalui perspektif pertahanan. Keutuhan wilayah Indonesia, beserta seluruh sumber daya, kedaulatan dan kemerdekaannya, selalu terancam oleh agresi asing dari luar dan pergolakan bersenjata dari dalam. Kalau ancaman ini menjadi nyata dan Indonesia tidak siap, semuanya

bisa kembali ke titik nol. Antisipasi para pendiri bangsa tercantum dalam salah satu poin tujuan nasional yaitu "Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia". Pernyataan ini menjadi dasar dari tujuan pertahanan. Ia tidak berdiri sendiri tetapi berbagi ruang dengan tujuan keamanan atau ketertiban sipil dan berdampingan 3 (tiga) tujuan lainnya, yakni tujuan kesejahteraan (memajukan kesejahteraan umum), tujuan keadaban (mencerdaskan kehidupan bangsa) dan tujuan kedamaian berpartisipasi aktif dalam perdamaian dunia yang adil dan abadi. Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara dan syarat-syarat tentang pembelaan diatur dengan undang-undang. Kesadaran bela negara itu hakikatnya kesediaan berbakti pada negara dan kesediaan berkorban membela negara. Spektrum bela negara itu sangat luas, dari yang paling halus, hingga yang paling keras. Mulai dari hubungan baik sesama warga negara sampai bersama-sama menangkal ancaman nyata musuh bersenjata. Tercakup di dalamnya adalah bersikap dan berbuat yang terbaik bagi bangsa dan Negara. Di Indonesia proses pembelaan negara sudah diatur secara formal ke dalam Undang-undang. Diantaranya sudah disebutkan ke dalam Pancasila serta Undang-undang Dasar 1945, khususnya pasal 30. Didalam pasal tersebut, dijelaskan bahwa membela bangsa merupakan kewajiban seluruh rakyat Indonesia tanpa terkecuali. Dengan melaksanakan kewajiban bela bangsa tersebut, merupakan bukti dan proses bagi seluruh warga negara untuk menunjukkan kesediaan mereka dalam berbakti pada nusa dan bangsa, serta kesadaran untuk mengorbankan diri guna membela negara. Pemahaman bela negara itu sendiri demikian luas, mulai dari pemahaman yang halus hingga keras. Diantaranya dimulai dengan terbinanya hubungan baik antar sesama warga negara hingga proses kerjasama untuk menghadapi ancaman dari pihak asing secara nyata. Hal ini merupakan sebuah bukti adanya rasa *nasionalisme* yang diejawantahkan ke dalam sebuah sikap dan perilaku warga negara dalam posisinya sebagai warga negara. Didalam konsep pembelaan negara, terdapat falsafah mengenai cara bersikap dan bertindak yang terbaik untuk negara dan bangsa.

Dari unsur yang ada tersebut, bisa disebutkan mengenai beberapa hal yang menjadi contoh proses pendidikan pembelaan negara. Beberapa contoh tersebut diantaranya adalah : (1) Kesadaran untuk melestarikan kekayaan budaya, terutama kebudayaan daerah yang beraneka ragam. Sehingga hal ini bisa mencegah adanya pengakuan dari negara lain yang menyebutkan kekayaan daerah Indonesia sebagai hasil kebudayaan asli mereka. (2) Untuk para pelajar, bisa diwujudkan dengan sikap rajin belajar. Sehingga pada nantinya akan memunculkan sumber daya manusia yang cerdas serta mampu menyaring berbagai macam informasi yang berasal dari pihak asing. Dengan demikian, masyarakat tidak akan terpengaruh dengan adanya informasi yang menyesatkan dari budaya asing. (3) Adanya kepatuhan dan ketaatan pada hukum yang berlaku. Hal ini sebagai perwujudan rasa cinta tanah air dan bela bangsa. Karena dengan taat

pada hukum yang berlaku akan menciptakan keamanan dan ketentraman bagi lingkungan serta mewujudkan rasa keadilan di tengah masyarakat. (4) Meninggalkan korupsi. Korupsi merupakan penyakit bangsa karena merampas hak warga negara lain untuk mendapatkan kesejahteraan. Dengan meninggalkan korupsi, kita akan membantu masyarakat dan bangsa dalam meningkatkan kualitas kehidupan. Tujuan bela negara, diantaranya: Mempertahankan kelangsungan hidup bangsa dan negara Melestarikan budaya, Menjalankan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, Berbuat yang terbaik bagi bangsa dan negara. Menjaga identitas dan integritas bangsa/ negara. Sedangkan fungsi bela negara, diantaranya: Mempertahankan Negara dari berbagai ancaman; Menjaga keutuhan wilayah negara; Merupakan kewajiban setiap warga negara. Merupakan panggilan sejarah.

### **Simpulan**

Dari uraian diatas, manfaat pendidikan bela negara diantaranya: Membentuk sikap disiplin waktu, aktivitas, dan pengaturan kegiatan lain. Membentuk jiwa kebersamaan dan solidaritas antar sesama rekan seperjuangan. Membentuk mental dan fisik yang tangguh. Menanamkan rasa kecintaan pada bangsa dan patriotisme sesuai dengan kemampuan diri. Melatih jiwa leadership dalam memimpin diri sendiri maupun kelompok. Membentuk Iman dan taqwa pada agama yang dianut oleh individu. Berbakti pada orang tua, bangsa, agama. Melatih kecepatan, ketangkasan, ketepatan individu dalam melaksanakan kegiatan. Menghilangkan sikap negatif seperti malas, apatis, boros, egois, tidak disiplin. Membentuk perilaku jujur, tegas, adil, tepat, dan kepedulian antar sesama. Pendidikan bela negara dalam kehidupan sehari-hari di zaman sekarang di berbagai lingkungan: Menciptakan suasana rukun, damai, dan harmonis dalam keluarga. (lingkungan keluarga), Membentuk keluarga yang sadar hukum (lingkungan keluarga), Meningkatkan iman dan takwa dan iptek (lingkungan sekolah), Kesadaran untuk menaati tata tertib sekolah (lingkungan sekolah). Menciptakan suasana rukun, damai, dan aman dalam masyarakat (lingkungan masyarakat), Menjaga keamanan kampung secara bersama-sama (lingkungan masyarakat). Mematuhi peraturan hukum yang berlaku (lingkungan negara). Membayar pajak tepat pada waktunya (lingkungan negara). Bela negara dengan fungsi dan tujuan tersebut untuk menjaga keutuhan negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang kita cintai ini. Pengabdian ini memberikan sosialisasi akan pentingnya bela negara dan ideologi Pancasila untuk pembangunan bangsa Indonesia.

### **Referensi**

Penjelasan Pasal 9 ayat (1) huruf a Undang Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara  
Peraturan Menteri Pertahanan Nomor 32 Tahun 2016 tentang Pedoman pembinaan kesadaran bela negara



Seminar Nasional "Kontribusi Pascasarjana UNS dalam Wacana Kritis dan Solutif mengenai Krisis Ekologi Indonesia serta Dunia".

Tippe, Syarifuddin, 2017, *Redesain Bela Negara dalam Sistem Pendidikan Nasional: Perspektif Manajemen Strategi*, Yayasan Pustaka Obor, Jakarta.

Ediyono, Suryo, 2014, *Filsafat Pancasila*, Kaliwangi, Yogyakarta.

Suryono, Hassan, 2016, *Kewarganegaraan*, LPPMP Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Kaelan, 2004, *Pendidikan Pancasila*, Paradigma, Yogyakarta

Lemhanas, 2015, *Implementasi nilai-nilai Pancasila guna pemberdayaan masyarakat dalam terluar terdepan dan tertinggal dalam rangka peningkatan tannas*, makalah.

Materi Internship Dosen-Dosen *Filsafat Pancasila* Se-Indonesia, 1997, Yogyakarta

Muhaimin Abdul, 2015, *Aktualisasi Pancasila di Era Global*, makalah.

Bakry, Noor.,MS., 1990, *Orientasi Filsafat Pancasila*, Liberty, Yogyakarta

Ki Fudyatanta, 2006, *Filsafat Pendidikan Barat dan Filsafat Pendidikan Pancasila*, Amus, Yogyakarta

## **PERAN GURU SEJARAH DALAM IMPLEMENTASI SIKAP KEPEMIMPINAN TOKOH LOKAL K.H GHOLIB SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER**

**Yoga Fernando Rizqi**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: yogafernando606@gmail.com

**Djono**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: djono\_sk@yahoo.com

**Susanto**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: santosastrauns@yahoo.co.id

### **ABSTRACT**

*The teacher is an important element of the success of the education process that has been designed and implemented by the National Education System Law. By directing teachers not only prioritize students who are intellectually intelligent through learning but also has character education. But for now, in the application of character education, there are still some obstacles faced by teachers. For this reason, teachers need to use the material of warrior figures as a guide to fostering student character for the better, by instilling values that can be exemplified in daily life such as the attitude of local character K.H Gholib's leadership. The values that can be used by teachers as a source of character education in this character are religion, honesty, tolerance, discipline, love for the motherland, and responsibility. The application of this material will be applied to class X students at SMK K. Ghalib Pringsewu. The method used by experiments is qualitative research in phenomenology. The results obtained in this experiment, show that there are changes in students such as 1) students become more diligent in worship, 2) students become more honest, 3) students are more disciplined, 4) students are more enthusiastic in appreciating the services of heroes, and 5) students are more responsible for their actions. Experiments that have been carried out can be concluded that the value of KH Gholib's leadership attitude adopted by the teacher has become a source of character education.*

**Keywords:** *Teacher Role, K.H Gholib Leadership, Character Education*

### **ABSTRAK**

Guru adalah elemen penting dari keberhasilan proses pendidikan yang telah dirancang dan diterapkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan mengarahkan guru tidak hanya memprioritaskan siswa yang cerdas secara intelektual melalui pembelajaran tetapi juga memiliki pendidikan karakter. Namun untuk saat ini, dalam penerapan pendidikan karakter masih ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru. Untuk alasan ini, guru perlu menggunakan materi tokoh pejuang sebagai panduan untuk menumbuhkan karakter siswa menjadi lebih baik, dengan menanamkan nilai-nilai yang dapat dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari seperti sikap kepemimpinan karakter lokal K.H Gholib. Nilai-nilai yang dapat digunakan oleh guru sebagai sumber pendidikan karakter dalam tokoh ini adalah agama, kejujuran, toleransi, disiplin, cinta tanah air, dan tanggung jawab. Aplikasi materi ini akan diterapkan pada siswa kelas X di SMK K. Ghalib Pringsewu. Metode yang digunakan oleh eksperimen adalah penelitian kualitatif fenomenologi. Hasil yang diperoleh dalam percobaan ini, menunjukkan bahwa ada perubahan pada siswa seperti: 1) siswa menjadi lebih rajin beribadah, 2) siswa menjadi lebih jujur, 3) siswa lebih disiplin, 4) siswa lebih antusias dalam

mmenghargai jasa para pahlawan, dan 5) siswa lebih bertanggung jawab atas tindakan mereka.. Eksperimen yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa nilai sikap kepemimpinan K.H Gholib yang diterapkan oleh guru telah menjadi sumber pendidikan karakter.

**Kata kunci:** Peran Guru, Kepemimpinan K.H Gholib, Pendidikan Karakter

## **Pendahuluan**

Pendidikan karakter adalah nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum atau konstitusi, adat istiadat, dan estetika (Ajmain,2019:110). Sementara menurut Lickona (1991) dalam bukunya yang berjudul “*The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*”. Melalui buku ini, ia menyadarkan dunia barat akan pentingnya pendidikan karakter yang mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dapat diartikan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha untuk mewujudkan manusia memiliki kepribadian lebih baik dari sebelumnya.

Mewujudkan manusia untuk memiliki karakter yang baik, dapat ditempuh melalui proses pendidikan. Seperti yang terdapat di Indonesia, dengan mengemban amanah Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 yang berisikan “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pendidikan nasional mengisyaratkan bahwa *core value* dalam pendidikan yaitu untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi penerus bangsa yang lebih baik.

Pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia pada abad 21 ini, ternyata masih banyak mengalami hambatan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu: globalisasi. Menurut Soedrajad (2018:1) globalisasi, telah memberikan banyak perubahan positif dan negatif. Pengaruh positif dalam pendidikan karakter siswa yaitu: kompetensi, integrasi, dan kerjasama. Sementara pengaruh negatif dalam pendidikan karakter siswa yaitu: pencurian, pembunuhan, pemerkosaan dikalangan masyarakat serta kasus-kasus kenakalan remaja seperti tawuran, sex bebas dan penyalahgunaan narkoba terutama yang terjadi dikalangan pelajar (Kurniawan, 2015:41).

Mengantisipasi dampak negatif yang muncul akibat pengaruh globalisasi ini, terutama kalangan pelajar. Untuk itu diperlukan, peran guru yang aktif sebagai pembimbing, informan, fasilitator, mediator, motivator, evaluator, serta menciptakan suasana belajar yang efektif (Mulyasa, 2009: 36). Peran guru seperti ini, juga menuntut pribadi harus memiliki kemampuan kerja sebagai ahli serta keikhlasan bekerja untuk melayani orang lain. Seperti halnya juga guru

mata pelajaran sejarah, yang memiliki peran penting dalam menerapkan kondisi pembelajaran efektif serta mengambil makna dari materi pembelajaran sebagai sumber pendidikan karakter.

Menurut Sapriya (2009:26) pembelajaran sejarah merupakan studi yang menjelaskan tentang manusia di masa lampau dengan semua aspek kegiatan manusia seperti politik, hukum, militer, sosial, keagamaan, kreativitas yang kemudian dipelajari pada masa sekarang dan mengambil manfaatnya untuk masa depan. Seperti halnya materi pembelajaran yang mengisahkan tentang seorang tokoh lokal maupun nasional, yang kemudian dipelajari dan diambil maknanya yang kemudian dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diterapkan di SMK K.H Ghalib Pringsewu dengan menanamkan sikap kepemimpinan tokoh lokal K.H Gholib dengan harapan dapat menjadi sumber pendidikan karakter bagi siswa. Menurut (Zahro, 2017:3) pembelajaran sejarah dengan bertemakan ketokohan dapat membangun suatu kesadaran tentang, pengetahuan, wawasan, nilai berkenaan dengan lingkungan bangsanya dan upaya pembentukan karakter bangsa. Dapat diartikan bahwa materi pembelajaran sejarah yang bertemakan tokoh lokal maupun nasional sama-sama diharapkan dapat berpotensi sebagai sarana sumber pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian di atas, yang menggambarkan bahwa pendidikan merupakan sarana penting dalam membimbing dan membentuk karakter siswa yang merosot akibat pengaruh negatif globalisasi. Untuk itu, diperlukan peran seorang guru terutama pembelajaran sejarah, untuk meminimalisir kemerosotan karakter siswa. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran guru dalam mengimplementasikan sikap kepemimpinan tokoh lokal K.H Gholib yang diharapkan dapat menjadi sumber pendidikan karakter bagi siswa.

### **Metodologi**

Metodologi yang digunakan adalah penelitian kualitatif fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Sukmadinata 2005:60). Sementara fenomenologi berupaya memahami arti dalam peristiwa yang berkaitan terhadap orang dalam kondisi atau situasi tertentu (Creswell, 1998:40). Jenis penelitian fenomenologi dipilih karena, membiarkan realitas diri sendiri secara alami, melalui "pertanyaan pancingan", subjek penelitian, yang diberikan menceritakan segala macam dimensi pengalamannya berkaitan dengan fenomena atau peristiwa.

Analisis data yang dilakukan menggunakan pendekatan fenomenologi ini, dalam pandangan Moustakas (1994:235-237) yaitu sebagai berikut:

1	Menetapkan lingkup fenomena yang akan diteliti	Peneliti berupaya menanamkan perspektif filosofi di balik pendekatan yang digunakan terutama konsep mengenai kajian orang mengalami fenomena. Peneliti menetapkan fenomena yang hendak dikaji melalui para informan.
---	--	--

2	Menyusun daftar pertanyaan	Peneliti menuliskan pertanyaan penelitian yang mengungkapkan makna pengalaman bagi para individu, serta menanyakan kepada mereka untuk menguraikan pengalaman penting setiap harinya
3	Pengumpulan Data	Peneliti mengumpulkan data dari individu yang mengalami fenomena yang akan diteliti. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumen.
4	Analisis Data	Analisis data digolongkan menjadi 3 cara yaitu: 1. Tahap awal: peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami subjek penelitian. Seluruh rekaman hasil wawancara mendalam dengan subjek penelitian dideskripsikan kedalam bahasa tulisan. 2. Tahap <i>Horizontalization</i> : dari hasil transkripsi peneliti menginventarisasi pertanyaan penting yang relevan dengan topik. Peneliti harus bersandar pada unsur subjektivitasnya dan jangan mencampuri upaya perincian point-point penting, sebagai data penelitian, yang diperoleh dari hasil wawancara. 3. Tahap <i>Cluster of Meaning</i> : peneliti mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan tadi dalam tema-tema atau unit-unit makna, serta menyisihkan pertanyaan yang tumpang tindih atau berulang-ulang. Pada tahap ini, dilakukan (a) <i>Textural description</i> “peneliti menulis apa yang dialami individu, dan (b) <i>Structural description</i> ” menuliskan bagaimana fenomena yang dialami oleh individu”.
5	Deskripsi Esensi	Peneliti mengonstruksi “membangun” deskripsi menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman para subjek.
6	Menyusun Laporan Penelitian	Laporan ini memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tentang bagaimana suatu fenomena . Laporan penelitian menunjukkan adanya kesatuan makna tunggal dari pengalaman.

Pelaksanaan metodologi eksperimen ini, dilakukan pada kelas X di SMK K.H Ghalib Kabupaten Pringsewu. Dengan cara mengamati kondisi pembelajaran yang dilakukan oleh guru sejarah dan siswa. dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan sikap kepemimpinan tokoh lokal K.H Gholib sebagai sumber pendidikan karakter yang menggunakan Kompetensi Dasar 3.3 mata pelajaran Sejarah Indonesia Peminatan.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sejarah merupakan faktor yang sangat penting dalam membimbing agar siswa memiliki pembelajaran yang dapat menjadi sumber pendidikan karakter. Dengan memanfaatkan materi sejarah yang digunakan sebagai pedoman guru yaitu dengan pemanfaatan peristiwa sejarah yang berada di sekitar lokasi siswa. Penyesuaian materi tersebut tidak terlepas dalam silabus yang mengandung Kompetensi Dasar yang cocok digunakan. Adapun KD yang digunakan guru sejarah dalam menyusun materi sejarah tersebut yaitu 3.3 yang berisikan “Menganalisis keterkaitan peristiwa Sejarah tentang manusia di masa lalu untuk kehidupan masa kini”. Pemanfaatan KD tersebut, membuat guru sejarah menyusun materi mengenai sikap kepemimpinan tokoh lokal K.H Gholib yang diharapkan dapat mampu menjadi sumber pendidikan karakter siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumen. Terhadap sekolah SMK K.H Ghalib kelas X yang berlokasi di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. Menggambarkan peran guru sejarah yang aktif dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga penanaman materi dapat berjalan dengan baik.

Peran guru sejarah di SMK K.H Ghalib dalam menanamkan materi pembelajaran sejarah sikap kepemimpinan tokoh lokal K.H Gholib sebagai sumber pendidikan karakter sebagai berikut: 1) peran guru sebagai informan, yaitu guru memberikan materi kepada siswa untuk dipelajari dan diajarkan tentang pentingnya meniru sikap positif kepemimpinan K.H Gholib. Cara ini diterapkan guru guna menanamkan pemahaman tentang pentingnya konsep kepemimpinan, sehingga siswa dapat menjaga dan mematuhi terhadap peraturan serta tata tertib sekolah. 2) peran guru sebagai fasilitator, yaitu dengan memberikan kemudahan untuk siswa dalam memahami materi yang disampaikan menggunakan materi cetak, mengakses internet, video dan buku cetak yang berkaitan dengan sikap kepemimpinan tokoh lokal K.H Gholib. Cara ini dilakukan guru guna memfasilitasi siswa sehingga siswa akan berkembang dengan sendirinya dan mencari makna yang terkandung dalam materi tersebut. 3) peran guru sebagai pembimbing, yaitu guru memberikan tugas baik dalam memecahkan masalah melalui materi yang diajarkan atau ditugaskan untuk membuat laporan penelusuran ketempat-tempat bersejarah. Cara ini dilakukan guru guna menciptakan sumber pendidikan karakter dengan menganalisa tokoh tersebut. 4) peran guru sebagai evaluator, yaitu mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan dan apakah dapat menimbulkan perubahan yang terjadi pada siswa. Cara ini dilakukan untuk mengetahui apakah siswa yang diajarkan sudah mampu mengaktualisasi materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. 5) peran guru sebagai motivator, yaitu memberikan motivasi kepada siswa dengan cara meletakkan berfikir sejarah, kronologis, ruang waktu dan biasa menempatkan diri masa kini dari suatu peristiwa masa lalu kepada siswa melalui materi yang diajarkan. Cara ini dilakukan guru dengan tujuan untuk menghubungkan suatu peristiwa dengan siswa, agar siswa lebih termotivasi dan dapat mengambil sikap positif.

Pembelajaran yang dilakukan guru menggunakan materi sikap kepemimpinan tokoh lokal K.H Gholib yang dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan karakter, yang tercermin dalam tokoh tersebut yaitu: 1) Religius, merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Hal ini contohnya K.H Gholib dengan tidak pernah melakukan pemaksaan kehendak masyarakat untuk memeluk ajaran agama Islam dengan jalan kekerasan. 2) Kejujuran, dalam berperilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan

dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Hal ini dicontohkan K.H Gholib dalam meyiarkan agama Islam tidak pernah menyimpang dari Al-Quran dan Al-Hadist. 3) Toleransi, merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Hal ini dicontohkan K.H Gholib dengan menyatukan perbedaan antara suku dan umat beragama yang hidup rukun di Pringsewu. 4) Disiplin, merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Hal ini dicontohkan K.H Gholib selama mendirikan pondok pesantren beliau selalu melakukan rutinitas seperti: menegakkan kewajiban untuk sholat lima waktu bersih-bersih pondok pesantren, dan menghafal Al-Quran setelah sholat isya. 5) Cinta tanah air, merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Hal ini dicontohkan K.H Gholib dengan membantu mempertahankan kemerdekaan di Sumatera Selatan dan Lampung ketika terjadinya serangan Agresi Militer Belanda I dan II. 6) Tanggung jawab, merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dicontohkan K.H Gholib dengan selalu memegang amanah ajaran Islam dan menyebarkannya melalui dakwah serta bertanggung jawab sebagai masyarakat Indonesia untuk menjaga kemerdekaan dari serangan Agresi Militer Belanda I dan II.

Hambatan yang dihadapi guru dalam menanamkan sumber pendidikan karakter di SMK K.H Ghalib pada kelas X. Adapun hambatannya sebagai berikut: 1) masih minimnya kesadaran siswa dalam menggunakan dengan bijak fasilitas teknologi yang mereka gunakan. Hal ini dapat diketahui ketika guru memberikan tugas untuk melakukan diskusi, masih kedapatan siswa secara diam-siam membuka akun media sosial mereka yang seharusnya digunakan untuk mencari dan menjawab permasalahan yang diberikan guru; 2) pemberian kebebasan kepada setiap siswa untuk menggunakan Handphone mereka, ternyata kurang efektif sebab minimnya kesadaran siswa untuk menggunakannya dengan bijak. Sehingga permasalahan yang diberikan guru hanya sebagian kelompok yang dapat menjawab dengan tepat; 3) kurangnya pemahaman siswa dalam mencari sumber referensi seperti jurnal yang berkaitan dengan permasalahan yang diberikan. Sehingga guru perlu melakukan pendampingan hal ini, menyebabkan waktu yang digunakan untuk mencari sumber referensi menjadi lama.

Hasil yang diperoleh setelah dilakukannya proses pembelajaran materi sikap kepemimpinan tokoh lokal K.H Gholib sebagai sumber pendidikan karakter, ternyata menunjukkan beberapa perubahan pada dari siswa yaitu: 1) siswa menjadi lebih rajin mengunjungi masjid ketika sholat dzuhur; 2) siswa menjadi lebih jujur dalam hal belajar dan



pada saat ulangan dengan tidak mencontek temanya; 3) siswa lebih disiplin dalam hal mematuhi peraturan sekolah dengan cara datang tepat waktu dan berpakaian rapih serta mengikuti upacara dengan hikmat' 4) siswa lebih antusias memperingati jasa para pahlawan dengan cara mengikuti berbagai kegiatan seperti upacara, hari besar nasional dan peringatan tanggal-tanggal bersejarah; 5) siswa lebih bertanggung jawab atas perbuatan mereka, seperti mengikuti aturan jadwal piket dan mengikuti agenda sekolah.

### **Simpulan**

Berdasarkan eksperimen mengenai peran guru dalam implementasi sikap kepemimpinan tokoh lokal K.H Gholib sebagai sumber pendidikan karakter di SMK K.H Ghalib pada kelas X, ternyata telah menimbulkan perubahan karakter siswa sedikit demi sedikit seperti: 1) siswa menjadi lebih rajin beribadah, 2) siswa menjadi lebih jujur, 3) siswa lebih disiplin, 4) siswa lebih antusias dalam menghargai jasa para pahlawan, dan 5) siswa lebih bertanggung jawab atas tindakan mereka.

### **Referensi**

- Ajmain, Marzuki. 2019. *Peran Guru dan Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Yogyakarta*. Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial SOCI, Vol. 16. No.1, pp. 109-123.
- Kemendiknas, 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kurniawan Machful Indra. 2015. *Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*. Journal PEDAGOGIA Vol. 4 No.1, pp 41-49.
- Lickona Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. New Delhi: Sage Publications.
- Mulyasa, E. 2005. *Hal Menjadi Guru Profesional (menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soedrajad Mochammad Rijaal. 2018. *Mayarakat Konsumsi Di Era Globalisasi – Studi Kasus Pengaruh Media Dan Kecenderungan Sosial Terhadap Barang-Barang Branded*". <https://www.researchgate.net/publication/325262486>.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana S. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zahro Mustika, Sumardi, Marjono. 2017. *The Implementation Of The Character Education In History Teaching*. Jurnal Historika, Vol. 1 No.1, pp 1-11.



## **FUNGSI PERATURAN PENATAAN RUANG SEBAGAI INSTRUMEN SANKSI TERHADAP PROBLEMATIKA PELANGGARAN ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN**

**Setia Fatmawati**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: setiafatmawati07@gmail.com

**Agus Riewanto**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: agusriewanto@yahoo.com

**Sapto Hermawan**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: saptohermawan\_fh@staff.uns.ac.id

### **ABSTRACT**

*These days, state development takes up a lot of land that functions as agricultural land to become non-agricultural land. Ironically, many spatial uses do not match their functions and deviate the regional spatial plan (RTRW), both by the landowner directly and in the sale of land. The Ministry of Agrarian Affairs and Spatial Planning / National Land Agency noted 6,621 indications of cases of violations of spatial use. Thousands of these cases were recorded from 2015 to 2018. The threat of ecological damage to land conversion illegally and not per the RTRW not only brings the impact of changes or damage to the shape of the land but also poses the threat of environmental damage and even food scarcity in the future that affects the lives of many people. The purpose of this study is to determine the legal sanctions that can be applied to overcome the problem of violations in agricultural land changes according to the Spatial Regulation. The research used in this paper is Normative research. The analysis shows that there are sanctions that can be imposed on perpetrators proven to have illegally converted agricultural land under Law No. 26 of 2007 concerning Spatial Planning. The regulation states that everyone who violates the obligation to use space is subject to administrative sanctions and even criminal sanctions.*

**Keywords:** *Agricultural Land Transfer of function, Spatial Plan, Sanction*

### **ABSTRAK**

Dewasa ini, pembangunan banyak menyita lahan pertanian yang berfungsi sebagai lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Ironisnya, terdapat banyak pemanfaatan ruang yang tidak sesuai fungsinya dan menyimpangi Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), baik oleh pemilik lahan langsung maupun dalam penjualan lahan pertanian. Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional mencatat 6.621 indikasi kasus pelanggaran pemanfaatan tata ruang. Ribuan kasus ini tercatat dilakukan sejak tahun 2015 hingga 2018. Ancaman kerusakan ekologi terhadap alih fungsi lahan secara illegal dan tidak sesuai dengan RTRW tidak hanya membawa dampak perubahan atau kerusakan terhadap bentuk lahan tersebut, melainkan juga mendatangkan ancaman kerusakan lingkungan bahkan kelangkaan pangan di masa depan yang mempengaruhi hajat hidup orang banyak. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui sanksi hukum yang dapat diterapkan untuk mengatasi problematika pelanggaran dalam perubahan lahan pertanian menurut peraturan Tata Ruang. Penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian Normatif. Analisa menunjukkan bahwa

terdapat ketentuan sanksi yang dapat diberlakukan terhadap pelaku yang terbukti melakukan alih fungsi lahan pertanian secara illegal berdasarkan Undang-Undang No 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Aturan tersebut menyebutkan bahwa setiap orang yang melanggar kewajiban dalam pemanfaatan ruang dikenai sanksi administratif bahkan sanksi pidana.

**Kata kunci:** Alih Fungsi Lahan Pertanian, Rencana Tata Ruang Wilayah, Sanksi.

## **Pendahuluan**

Kehidupan manusia melekat terhadap segala tuntutan kebutuhan yang harus dipenuhi demi keberlangsungan kehidupannya. Salah satu kebutuhan vital tersebut adalah keberadaan lahan tanah sebagai tempat untuk tinggal dan mempertahankan tempat tinggal. Tidak hanya terbatas kepada fungsinya sebagai tempat untuk mendirikan tempat tinggal, namun juga fungsi pemanfaatan lain yang tidak kalah penting, salah satunya sebagai lahan pertanian.

Dewasa ini, pembangunan banyak menyita lahan pertanian untuk difungsikan diberbagai sektor yang kemudian semakin mengurangi jumlah lahan pertanian, terutama di kota-kota besar. Ironisnya, terdapat banyak pemanfaatan ruang yang tidak sesuai fungsinya dan menyimpangi rencana tata ruang wilayah (RTRW), baik oleh pemilik lahan langsung maupun dalam penjualan lahan pertanahan.

Ancaman ekologi terhadap penggunaan tanah secara illegal dan tidak sesuai dengan Undang-Undang Penataan Ruang tidak hanya membawa dampak perubahan atau kerusakan terhadap bentuk lahan tanah tersebut, melainkan juga mendatangkan ancaman kelangkaan pangan di masa depan yang memengaruhi hajat hidup orang banyak. Secara yuridis disebutkan dalam Pasal 6 UUPA, bahwa sewa hak atas tanah mempunyai fungsi sosial, artinya bahwa hak atas tanah apapun yang ada pada seseorang tidak dapat dibenarkan tanahnya akan dipergunakan atau tidak dipergunakan semata-mata untuk kepentingan pribadinya apabila hal tersebut menimbulkan kerugian bagi masyarakat.

Indonesia sebagai negara hukum mempunyai tugas pokok yang tidak saja terletak pada pelaksanaan hukum, tetapi juga mencapai keadilan sosial (*sociale gerechtigheid*) bagi seluruh rakyat (Muchsan, 1982). Undang - Undang Dasar 1945 menjelaskan mengenai hak milik dalam hal menguasai tanah sesuai dengan amanat konstitusional Indonesia, yang dimuat dalam Pasal 33 ayat (3) yaitu bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya, yang penguasaannya ditugaskan kepada Negara Republik Indonesia, dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat (Boedi Harsoso, 2002). Kepemilikan tanah dapat diklaim sebagai hak perseorangan, namun dengan catatan tidak merugikan keberlangsungan kehidupan masyarakat luas. Kepentingan masyarakat dan kepentingan perseorangan haruslah saling mengimbangi, hingga pada akhirnya akan tercapailah tujuan pokok :

kemakmuran, keadilan dan kebahagiaan bagi rakyat seluruhnya sebagaimana disebutkan Pasal 2 ayat (3) Undang-undang Pokok Agraria.

Untuk mengatur agar tidak semakin membiarkan lahan tanah digunakan secara sewenang-wenang dan semakin mengikis keberadaan lahan hijau, diperlukan instrumen untuk mengatur hubungan antara masyarakat dengan konsep penggunaan lahan tanah. Mengingat semakin hari banyak penggunaan tanah yang tidak sesuai izin atau illegal termasuk pengeringan lahan hijau untuk fungsi lain yang tidak sesuai. Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional mencatat 6.621 indikasi kasus pelanggaran pemanfaatan tata ruang. Ribuan kasus ini tercatat dilakukan sejak tahun 2015 hingga 2018. Pelanggaran-pelanggaran yang dimaksud meliputi pembangunan tidak sesuai tata ruang, tidak ada izin pembangunan dan penutupan terhadap akses publik.

Penggunaan tanah harus tetap memperhatikan pembangunan berkelanjutan dimana sifat dan keadaan alam harus tetap dijaga agar terhindarkan dari kerusakan bahkan kepunahan. Salah satu instrumen yang muncul untuk menyiasati hal tersebut adalah Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang dijadikan pedoman di dalam melaksanakan pembangunan dengan tetap memperhatikan fungsi lahan.

### **Teori dan Metodologi**

Penelitian hukum yang dikaji penulis merupakan penelitian hukum normatif dalam ranah dogmatik hukum yang bersifat prespektif dan teknis atau terapan. Sebagai ilmu yang bersifat prespektif, ilmu hukum mempelajari tujuan hukum, dan norma-norma hukum dimana objek ilmu hukum adalah koherensi antara norma hukum dan prinsip hukum, antara aturan hukum dan norma hukum serta koherensi antara tingkah laku dengan norma hukum (Peter Mahmud Marzuki, 2014). Ilmu hukum mempunyai karakter yang khas, yaitu sifatnya yang normatif, praktis dan prespektif (Philipus M. Hadjon & Tatiek Sri Djatmiati, 2005). Penelitian normatif merupakan prosedur penelitian ilmiah yang bertujuan menemukan kebenaran yang didasarkan pada logika keilmuan hukum dari sisi normatif, yang dilakukan melalui meneliti bahan-bahan pustaka yang terdiri dari bahan hukum primer serta bahan hukum sekunder (Johnny Ibrahim, 2006).

Penelitian ini mengkaji keberadaan instrumen sanksi dalam peraturan tata ruang sebagai langkah hukum yang dapat diterapkan untuk mengatasi problematika pelanggaran terhadap perubahan fungsi lahan pertanian yang tidak sesuai prosedur hukum yang seharusnya.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Skema RT/RW**

Alih fungsi tanah merupakan suatu kegiatan perubahan penggunaan tanah dari suatu kegiatan menjadi kegiatan lainnya. Alih fungsi tanah muncul sebagai akibat

pembangunan dan peningkatan jumlah penduduk. Alih fungsi tanah pertanian untuk memenuhi kebutuhan sektor – sektor tersebut, sebagian besar berasal dari lahan pertanian yang berupa tanah sawah. Kecenderungan ini tentunya dapat memperlemah kemampuan mempertahankan swasembada pangan sebagai salah satu prestasi yang diraih bangsa Indonesia dibidang pertanian (Adi Sasono, 1955).

Alih fungsi lahan juga biasa disebut dengan konversi lahan. Alih fungsi lahan atau konversi lahan merupakan kegiatan yang berkaitan tentang kegiatan di dalam sektor pertanian. Alih fungsi lahan adalah dirubahnya fungsi lahan yang telah direncanakan baik itu sebagian maupun seluruh kawasan lahan dari fungsi semula menjadi fungsi yang lain dan biasanya dialih fungsikan ke sektor pembangunan. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai berubahnya guna lahan awal yang telah dialih fungsikan ke guna lahan lain yang telah direncanakan oleh pihak – pihak tertentu yang bersangkutan dengan pengalih fungsian lahan tersebut.

Menurut ketentuan hukum, ketentuan alih fungsi harus memenuhi syarat-syarat:

1. Tanah yang dimohonkan untuk pengeringan atau alih fungsi tanah pertanian menjadi non pertanian tidak menyalahi tata ruang dan tata wilayah rencana detail tata ruang kota / bagian wilayah kota.
2. Tanah yang dimohon izin perubahannya termasuk tanah pertanian tidak mempengaruhi kebijakan pemerintah dalam penanganan kestabilan swa-sembada pangan dan pembangunannya tidak menimbulkan gangguan pencemaran lingkungannya.

Mekanisme pemberian ijin alih fungsi tanah pertanian menjadi tanah non pertanian tidak boleh menyalahi RTRW di wilayah tanah tersebut berada. Dalam rangka dilakukannya alih fungsi tanah pertanian menjadi tanah non pertanian para pihak yang bersangkutan harus mengajukan permohonannya melalui mekanisme perijinan yang telah ditentukan. Mekanisme tersebut terbagi dalam dua jalur yaitu dapat melalui Ijin Perubahan Penggunaan Pemanfaatan Tanah (IPPT) atau melalui Ijin Lokasi (IL).

Perubahan fungsi tanah pertanian menjadi non pertanian harus berpedoman terhadap rencana penataan tata ruang yang telah ada. Penataan ruang adalah suatu sistem proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang. Rencana tata ruang merupakan hasil perencanaan tata ruang. Perencanaan tata ruang yaitu suatu proses untuk menentukan struktur ruang dan pola ruang yang meliputi penyusunan dan penetapan rencana tata ruang. Perencanaan tata ruang dilakukan untuk menghasilkan rencana umum tata ruang dan rencana rinci tata ruang. Pasal 6 ayat (1) UU tata ruang menyebutkan bahwa Penataan ruang diselenggarakan dengan memperhatikan:

- a. Kondisi fisik wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang rentan terhadap bencana

- b. Potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan; kondisi ekonomi, sosial, budaya, politik, hukum, pertahanan keamanan, lingkungan hidup, serta ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai satu kesatuan
- c. Geostrategi, geopolitik, dan geoekonomi.

Penataan ruang terbagi atas penataan wilayah nasional, penataan ruang wilayah provinsi, dan penataan ruang wilayah kabupaten/kota dilakukan secara berjenjang dan komplementer. Penataan ruang wilayah nasional meliputi ruang wilayah yurisdiksi dan wilayah kedaulatan nasional yang mencakup ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan. Penataan ruang wilayah provinsi dan kabupaten/kota meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan. Penataan ruang wilayah ini yang kemudian dituang dalam Peraturan Daerah RTRW provinsi dan RTWR kabupaten masing-masing wilayah. Jangka waktu rencana tata ruang wilayah provinsi adalah 20 (dua puluh) tahun.. Rencana tata ruang wilayah provinsi ditinjau kembali 1 (satu) kali dalam 5 (lima) tahun.

Dalam peraturan tersebut telah memuat hak dan kewajiban masyarakat terhadap rencana tata ruang di wilayahnya masing - masing, sebagai berikut :

<b>Hak (Pasal 60)</b>	<b>Kewajiban (Pasal 61)</b>
a. mengetahui rencana tata ruang	a. menaati rencana tata ruang yang telah
b. menikmati pertambahan nilai ruang sebagai akibat penataan ruang	b. memanfaatkan ruang sesuai dengan izin pemanfaatan ruang dari pejabat yang berwenang
c. memperoleh penggantian yang layak atas kerugian yang timbul akibat pelaksanaan kegiatan pembangunan yang sesuai dengan rencana tata ruang	c. mematuhi ketentuan yang ditetapkan dalam persyaratan izin pemanfaatan ruang
d. mengajukan keberatan kepada pejabat berwenang terhadap pembangunan yang tidak sesuai dengan rencana tata ruang di wilayahnya	d. memberikan akses terhadap kawasan yang oleh ketentuan peraturan perundang-undangan dinyatakan sebagai milik umum.
e. mengajukan tuntutan pembatalan izin dan penghentian pembangunan yang tidak sesuai dengan rencana tata ruang kepada pejabat berwenang	
f. mengajukan gugatan ganti kerugian kepada pemerintah dan/atau pemegang izin apabila kegiatan pembangunan yang tidak sesuai dengan rencana tata ruang menimbulkan kerugian	

Permohonan izin alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian harus memenuhi syarat, baik secara administratif maupun teknis yang tidak menyimpangi aturan RTRW. RTRW

nantinya akan dituangkan dalam bentuk peraturan daerah Provinsi atau Kabupaten menyesuaikan dengan pola keruangan diwilayah masing-masing daerah.

### **Problematika Pelanggaran Alih Fungsi Lahan Pertanian**

Alih fungsi lahan menjadi ancaman serius bagi ekosistem pertanian di Indonesia. Peralihannya lahan pertanian menjadi non pertanian tersebut membawa dampak yang sangat luas. Tak hanya soal ketahanan pangan saja, tetapi juga membawa dampak bagi kemiskinan petani dan kerusakan ekologi di pedesaan. Pertanian merupakan sektor yang berkontribusi penting dalam pembangunan nasional Indonesia karena perannya dalam pembentukan PDB, penyerapan tenaga kerja, dan sumber pendapatan masyarakat, serta perannya dalam memproduksi produk pertanian untuk penyediaan pangan, pakan, industri dan ekspor (Yunita 2018). Lahan pertanian sejatinya memiliki nilai yang rendah dibanding peruntukan non pertanian, hal ini menjadikan lahan pertanian secara terus-menerus akan mengalami konversi lahan ke non pertanian (Dewi dan Rudiarto 2013). Tjondronegoro & Wiradi (1984) mengungkapkan bahwa tanah bukan sekedar sebagai sumber pendapatan bagi petani namun juga memiliki fungsi sosial sebagai sarana untuk berinteraksi antar masyarakat dan juga sebagai tempat masyarakat untuk berkembang. Namun seiring perkembangan zaman, perpindahan kepemilikan tanah maupun fungsinya membuat banyak perubahan dalam masyarakat.

Sektor pertanian menyediakan sekitar 87% bahan baku industri kecil dan menengah sehingga mempengaruhi perekonomian nasional (Bustang 2014). Ketua *Presidium Indonesian Human Rights Committee for Social Justice (IHCS)*, Gunawan mengatakan bahwa alih fungsi lahan membawa dampak langsung kepada kemiskinan petani. Selain itu, alih fungsi lahan juga membawa efek negatif pada kerusakan ekologi pedesaan. Terutama terkait dengan hilangnya kawasan budidaya pertanian. Kondisi tersebut tidak muncul dengan sendirinya. Alih fungsi lahan selalu diawali dari kondisi dimana hasil produksi pertanian tidak mencukupi kebutuhan hidup petani. Akhirnya berujung dengan dijualnya lahan pertanian tersebut. Selain itu, menurut Gunawan, alih fungsi lahan juga didorong oleh kebijakan pemerintah yang tidak menjaga kawasan pertanian berkelanjutan (Helmi Syarif, 2020).

Menurut Bomer Pasaribu (2006), setiap tahun diperkirakan seluas 165 ribu hektar (ha) lahan pertanian beralih fungsi untuk pemukiman, industri maupun pembangunan infrastruktur lainnya. Dan hal itu sama sekali tidak diimbangi pembukaan areal pertanian baru yang hanya sebesar 3.000 ha per tahun. Sedangkan berdasarkan rilis Badan Pusat Statistik tahun 2018, melalui data yang diambil citra satelit melalui skema Kerangka Sampel Area (KSA), luas lahan baku sawah di Indonesia mengalami penurunan menjadi 7,1 juta hektar. Padahal luasan sebelumnya mencapai 7,75 juta hektar (BPS, 2013).

Alih fungsi lahan dapat terjadi karena pemilik lahan menginginkan adanya perubahan fungsi lahan, atau sering juga terjadi karena proses jual beli tanah. Dua hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan jual beli tanah dalam Hukum Tanah Nasional yaitu subjek dan objeknya (Mochamad Rizqizi Ul'Haq, 2009). Subjek dalam hal ini adalah penjual dan pembeli dan objeknya adalah tanah, dapat berupa tanah perumahan atau tanah pertanian. Dalam jual beli tanah Pertanian maka harus diperhatikan tentang ketentuan - ketantuan dalam Undang-Undang landreform (UU No.56 Prp tahun 1960 tentang landreform Indonesia) dan Peraturan Pemerintah PP No.224 tahun 1960 tentang Pelaksanaan Pembagian Tanah dan Pemberian Ganti Kerugian.

Prosedur jual beli tanah yang harus diperhatikan adalah harus memperhatikan Peraturan pemerintah nomor 10 tahun 1961 tentang pendaftaran tanah, bahwa jual beli tanah harus dilakukan di hadapan PPAT agar jual belinya dapat didaftarkan di Kantor Pertanahan. Izin alih fungsi lahan pertanian atau juga izin pengeringan adalah izin yang diperoleh pemohon atau pemilik tanah mengenai klasifikasi tanah pertanian yang ingin diubah menjadi tanah non pertanian. Syarat dan permohonan mengenai Izin Pengeringan secara prosedural dapat dimulai dengan meminta formulir pengeringan di bagian tata Guna Tanah Kantor Pertanahan, dilanjutkan dengan pengisian formulir dan dimintakan tanda tangan di Kantor Kelurahan dimana lokasi tersebut dimohon (Keputusan Kepala Badan Pertanahan Nasional No. 1 Tahun 2005 Tentang Standar Prosedur Operasi Pengaturan dan Pelayanan di Lingkungan Badan Pertanahan Nasional) dan (Surat Edaran Menteri Dalam Negeri No. 590/11108/SJ tentang Perubahan Tanah Pertanian Ke Non Pertanian).

Setelah berkas dimintakan tanda tangan Kepala Kelurahan lalu dikembalikan lagi ke Bagian Tata Guna Tanah Kantor Pertanahan untuk dilakukan sidang lokasi, apabila tanah yang dimohon tersebut layak untuk dikeringkan maka izin akan diberikan oleh Kantor Pertanahan. Apabila tidak sesuai dengan tata ruang dan berada di wilayah konversi wilayah hijau maka ijin pengeringan tidak akan diberikan dan jual beli tidak dapat dilakukan (Boedi harsono, 1977).

### **Peraturan Perencanaan Tata Ruang sebagai Instrumen Sanksi**

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat pengaturan sanksi terhadap pelanggaran penggunaan lahan yang menyimpangi RTRW di dalam UU Tata Ruang. Dalam penjelasan umum poin 7 UU Tata Ruang disebutkan bahwa Pengenaan sanksi merupakan salah satu upaya pengendalian pemanfaatan ruang. Pengenaan sanksi dimaksudkan sebagai perangkat tindakan penertiban atas pemanfaatan ruang yang tidak sesuai dengan rencana tata ruang dan zonasi. Pengenaan sanksi tidak hanya diberikan kepada pemanfaat ruang yang tidak sesuai dengan

ketentuan perizinan pemanfaatan ruang, tetapi dikenakan pula kepada pejabat pemerintah yang berwenang menerbitkan ijin pemanfaatan ruang yang tidak sesuai dengan rencana Tata Ruang.

Pemanfaatan ruang yang tidak sesuai dengan rencana tata ruang baik yang dilengkapi dengan izin maupun tidak memiliki izin, dikenai sanksi administratif dan/atau sanksi denda. Pasal 52 UU Tata Ruang menyebutkan bahwa setiap orang yang melanggar kewajiban dalam pemanfaatan ruang dikenai sanksi administratif.

Adapun sanksi administratif tersebut dapat berupa:

- a. Peringatan tertulis
- b. Penghentian sementara kegiatan
- c. Penghentian sementara pelayanan umum
- d. Penutupan lokasi
- e. Pencabutan izin
- f. Pembongkaran bangunan
- g. Pemulihan fungsi ruang, dan/atau
- h. Denda administratif

Disamping itu terdapat sanksi pidana bagi yang tidak menaati rencana tata ruang yang telah ditetapkan yang mengakibatkan perubahan fungsi ruang adalah pidana penjara paling lama tiga tahun dan denda paling banyak Rp. 500 juta. Pasal 69 ayat (1) UU Tata Ruang. Jika tindak pidana tersebut mengakibatkan kerugian terhadap harta benda atau kerusakan barang, pelaku pidana dengan pidana penjara paling lama 8 tahun dan denda paling banyak Rp.1.5miliar. Jika mengakibatkan kematian orang, pelaku dipidana penjara paling banyak Rp. 5 miliar.

Sanksi pidana tersebut diperkuat dengan Undang-undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, yang mana juga menyoar kepada pejabat yang memberikan ijin alih fungsi lahan secara illegal. Sebagaimana diketahui, dalam pasal 73 Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009, dimana setiap pejabat pemerintah yang berwenang menerbitkan ijin pengalihfungsian lahan yang tidak sesuai dengan ketentuan, maka bisa dikenakan pidana sanksi penjara paling singkat satu tahun dan paling lama lima tahun atau denda paling sedikit Rp 1 miliar dan paling banyak Rp 5 miliar.

Penegakan hukum harus dapat dijalankan berpedoman pada instrument hukum yang ada. Lon Fuller dalam bukunya *the Morality of Law* mengajukan 8 (delapan) asas yang harus dipenuhi oleh hukum, yang apabila tidak terpenuhi, maka hukum akan gagal untuk disebut



sebagai hukum, atau dengan kata lain harus terdapat kepastian hukum. Kedelapan asas tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Suatu sistem hukum yang terdiri dari peraturan-peraturan, tidak berdasarkan putusan-putusan sesat untuk hal-hal tertentu;
- b. Peraturan tersebut diumumkan kepada publik;
- c. Tidak berlaku surut, karena akan merusak integritas sistem;
- d. Dibuat dalam rumusan yang dimengerti oleh umum;
- e. Tidak boleh ada peraturan yang saling bertentangan;
- f. Tidak boleh menuntut suatu tindakan yang melebihi apa yang bisa dilakukan;
- g. Tidak boleh sering diubah-ubah;
- h. Harus ada kesesuaian antara peraturan dan pelaksanaan sehari-hari.

Pendapat Lon Fuller di atas dapat dikatakan bahwa harus ada kepastian antara peraturan dan pelaksanaannya, dengan demikian sudah memasuki ranah aksi, perilaku, dan faktor-faktor yang mempengaruhi bagaimana hukum positif dijalankan (Satjipto Rahardjo, 2006). Dari permasalahan yang ada, problematika pelanggaran alih fungsi lahan pertanian yang selama ini terjadi dapat diselesaikan dengan menerapkan sanksi hukum baik sanksi administratif dan atau sanksi pidana sebagaimana tercantum dalam UU Tata Ruang. Peran Badan Pertanahan Nasional, Pemerintah Daerah, dan masyarakat untuk mengetahui dan menggalakan instrument yang telah menjadi kunci penting terhadap penyelesaian problematika alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian yang tidak sesuai prosedur dan menyalahi RTRW. Instrumen pendukung untuk mencegah alih fungsi tersebut, maka pemerintah daerah juga diharapkan tidak memberikan ijin bangunan yang akan berdiri di area persawahan yang menjadi program lahan pertanian pangan berkelanjutan. Salah satu kewajiban pemerintah untuk menetapkan lahan pangan berkelanjutan, sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.

### **Simpulan**

Alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian membawa dampak perubahan yang besar terhadap ketersediaan pangan, perubahan struktur masyarakat, dan kerusakan ekologi di pedesaan. Penggalakan penerapan sanksi administratif maupun sanksi pidana berdasarkan UU Tata Ruang, dapat menanggulangi aksi perubahan alih fungsi lahan tak berijin. Sanksi bahkan dapat menysasar pejabat publik yang memberikan izin terhadap permohonan alih fungsi lahan tidak sesuai prosedur. Pemerintah memperkuat peminimalan praktik alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian dengan menerbitkan Undang-undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, yang mana juga membutuhkan

*Seminar Nasional "Kontribusi Pascasarjana UNS dalam Wacana Kritis dan Solutif mengenai Krisis Ekologi Indonesia serta Dunia".*

penggalakan sanksi terhadap pihak-pihak yang masih melakukan praktik alih fungsi lahan secara ilegal.

## **Referensi**

Undang-Undang Nomor 5 tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok- Pokok Agraria

Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang

Undang-undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan

Adi Sasono dalam Ali Sofyan Husein, , 1955, *Ekonomi Politik Penguasaan Tanah*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan. Hal. 14

Boedi harsono, 1977 "Perkembangan Hukum Tanah Adat Melalui Yurisprudensi", (Ceramah disampaikan pada simposium Undang-undang Pokok Agraria dan Kedudukan Tanah-tanah Adat Dewasa ini, banjarmasin 7 Oktober 1977). Hlm.50

Boedi Harsoso, 2002, *Hukum Agraria Indonesia, Sejarah Pembentukan Undang-Undang Pokok Agraria, Isi dan Pelaksanaan* Jilid 1. Djambatan. Jakarta, hlm. 3

Bomer Pasaribu, 2006 *Pertanian Indonesia Diambang Krisis*, Artikel Kompas.03 Agustus.

Bustang AM, Muksin. 2014. Urgensi Regenerasi Sdm Pertanian Dalam Upaya Mencapai Kedaulatan Pangan. Politeknik Negeri Jember Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Edisi 01 TahunXX

Dewi, NK, Rudiarto I. 2013. Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Pinggiran di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, vol 1 No. 2, halaman 175-188

Johnny Ibrahim. 2006. *Teori dan Metodologi Penelitian Hukum Normatif*. Malang: Bayu Media Halaman 57.

Muchsan.1982. *Pengantar Hukum Administrasi Negara Indonesi, Liberty*. Yogyakarta. hlm. 71.

Peter Mahmud Marzuki.2014. *Penelitian Hukum*. Surabaya: Kencana Prenada Media Grup.

Media Grup. Philipus M. Hadjon dan Tatiek Sri Djatmiati.2005. *Argumentasi Hukum*, Surabaya: UGM Pers. Halaman 1

Satjipto Rahardjo,2006, *Hukum Dalam Jagat Ketertiban*. Jakarta: UKI Press. hlm 135-136.

Tesis Problematika Mochamad Rizqizi Ul'Haq, 2009 *Ijin Pengeringan Dalam Jual Beli Tanah Pertanian di Kota Semarang* Program Studi Magister Kenotariatan Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang

Tjondronegoro, Sediono MP., Wiradi G. 1984. Dua Abad Penguasaan Tanah: Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa ke Masa. Yayasan Obor Indonesia & PT. Gramedia. Jakarta.

*Seminar Nasional "Kontribusi Pascasarjana UNS dalam Wacana Kritis dan Solutif mengenai Krisis Ekologi Indonesia serta Dunia".*

Yunita D, Sekarningrum B. 2008. Eksklusi Sosial Pada Masyarakat Petani. *SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 2, No.2 halaman 25-37.

<https://ekbis.sindonews.com/berita/1553509/34/alih-fungsi-lahan-pertanian-rusak-ekologi-pedesaan> (*Alih Fungsi Lahan Pertanian Rusak Ekologi Pedesaan Helmi Syarif* Kamis, 12 Maret 2020 ).

## **DUALITAS STRUKTUR PENERAPAN *E MONEY* BAGI MASYARAKAT JAKARTA**

**Rahmat Wisudawanto**

Universitas Sahid Surakarta, Surakarta, Indonesia  
Email: wisudawanto@gmail.com

**Firdhaus Hari Saputro**

Universitas Sahid Surakarta, Surakarta, Indonesia  
Email: edoz2003@gmail.com

**Annisa Indah Mutiasari**

Universitas Sahid Surakarta, Surakarta, Indonesia  
Email: antingsa33@gmail.com

### ***ABSTRACT***

*The society changes are marked by changes in social practices likes the use of a medium of exchange. This paper explain the use of e money as a medium of exchange in trading of social practices and facilities for Jakarta community. The application of e money is a reproduction form of the medium exchange in the practice of trading which there is a correlation of significance, dominance and legitimacy with communication, power and witnesses. In addition, the duality correlation structure of e money application can be seen from e money as a rule that must be used and facilities that can be utilized by the community.*

**Keywords :** Dualism, Structure, E money, Social Practice, Jakarta

### **ABSTRAK**

Perubahan masyarakat ditandai dengan perubahan praktek sosial yang salah satunya adalah penggunaan alat tukar. Makalah ini berusaha memaparkan penggunaan e money sebagai alat tukar dalam praktek sosial jual beli dan fasilitas bagi masyarakat Jakarta. Penerapan e money adalah bentuk reproduksi alat tukar dalam praktek jual beli yang dalam penerapannya terdapat hubungan yang kuat antara pemaknaan (signifikansi), dominasi dan legitimasi dengan komunikasi (sosialisasi), kekuasaan dan saksi. Selain itu, hubungan dualitas struktur penerapan e money dapat dilihat dari e money sebagai aturan yang harus digunakan dan fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

**Kata kunci :** Dualisme, Struktur, E money, Praktek Sosial, Jakarta

### **Pendahuluan**

Perkembangan teknologi dan globalisasi adalah suatu hal yang tidak bisa dihindari dan harus dihadapi oleh berbagai negara di dunia. Negara-negara di dunia hanya mampu menerima dan menghadapi perkembangan teknologi dan globalisasi tanpa pilihan untuk menghindarinya. Oleh karena itu, penolakan terhadap perkembangan teknologi dan globalisasi akan berisiko terhadap tertinggalnya masyarakat suatu negara dengan negara lain. Selain itu, perkembangan

teknologi dan globalisasi juga turut berpengaruh terhadap perubahan masyarakat menuju modernitas.

Perubahan masyarakat menuju modernitas salah satunya ditandai dengan perubahan praktek sosial yang ada dalam masyarakat. Salah satu praktek sosial yang dapat diamati perubahannya adalah praktek sosial jual beli. Dalam konteks ini, perubahan praktek sosial jual beli mengalami perubahan yang bersifat diakronik. Hal ini dapat diamati salah satunya melalui alat tukar atau alat transaksi yang digunakan dalam praktek sosial jual beli tersebut. Alat tukar yang pertama dalam praktek sosial jual beli yaitu barang. Pada penggunaan barang sebagai alat tukar, masyarakat sudah mulai melakukan praktek sosial jual beli. Namun demikian, adanya perkembangan teknologi dan globalisasi menyebabkan praktek sosial jual beli menggunakan alat tukar yang berubah dari barang menjadi *electronic money (e money)*. Perubahan penggunaan *e money* ini tentu saja tidak hadir begitu saja, peran masyarakat sebagai pengguna *e money* tersebut juga tidak dapat dipisahkan. Masyarakat sebagai agensi berperan besar dalam perubahan struktur praktek sosial penggunaan *e money* ini.

Oleh karena itu, perlu dikaji hubungan antara penggunaan *e money* dalam masyarakat yang dikaitkan dengan masyarakat itu sendiri sebagai *agency* dengan mengambil contoh penggunaan *e money* oleh masyarakat Jakarta. Masalah ini perlu dikaji karena praktek sosial penggunaan *e money* ini merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Jakarta. Penerapan penggunaan *e money* dapat dilihat mulai dari transaksi pada *commuter line*, *bus way*, pembayaran tol dan keperluan-keperluan hidup yang lainnya.

Dengan demikian, makalah ini akan berusaha memaparkan penggunaan *e money* sebagai reproduksi alat pembayaran dalam praktek jual beli dengan terlebih dahulu memaparkan sejarah pembayaran yang dimulai dengan alat tukar barang dalam praktek jual beli barter, penggunaan uang logam dan uang kertas sebagai alat tukar, sampai kepada *electronic money (e money)* serta penggunaan *e money* sebagai alat tukar dalam praktik sosial jual beli yang dihasilkan masyarakat dan penggunaan *e money* yang merupakan fasilitas bagi masyarakat Jakarta.

## **Teori dan Metodologi**

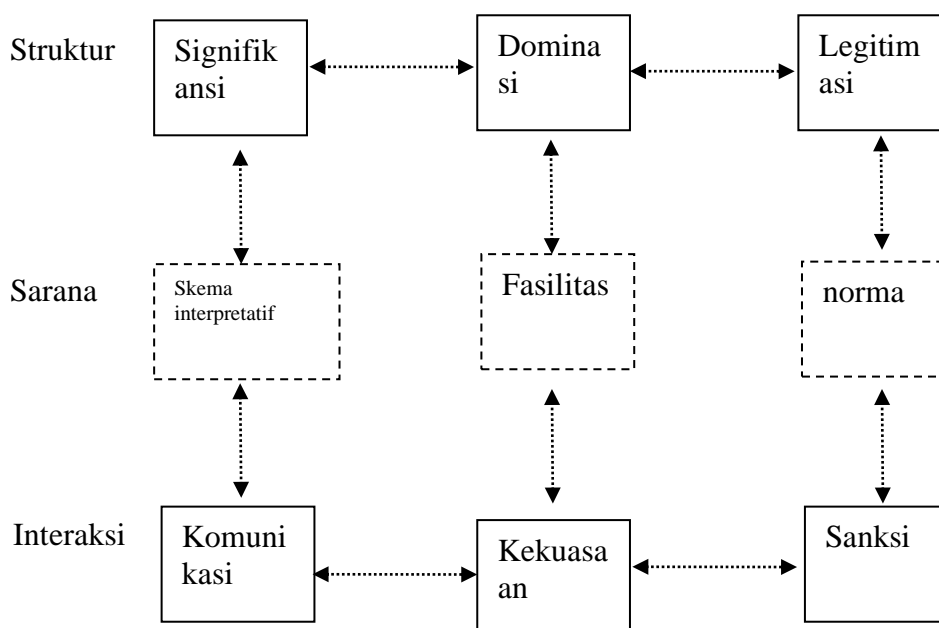
Praktik sosial jual beli muncul dari kondisi manusia yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri sehingga mereka membutuhkan orang lain dalam proses kehidupannya. Berdasarkan fenomena tersebut, masyarakat memerlukan alat pembayaran atau alat tukar dalam praktik sosial jual beli sehingga konsep barter mulai dikenal dalam praktik sosial jual beli. Dalam konsep barter ini, masyarakat menggunakan alat tukar berupa barang. Masyarakat mendapatkan berbagai macam barang dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya dengan saling tukar menukar barang. Oleh karena itu, pada konteks jual beli dengan sistem

barter seseorang dengan barang yang mereka miliki harus menemukan orang yang sesuai untuk dapat saling tukar menukar barang mereka. Selanjutnya, praktek sosial jual beli ini mengalami perkembangan. Hal ini disebabkan orang mulai merasa kesusahan menemukan orang lain yang dapat saling tukar menukar barang dengan mereka sehingga masyarakat memerlukan alat penukar baru yang dapat berlaku secara umum atau *universal*. Pada konteks ini diperlukan sebuah benda yang disepakati bersama sebagai alat tukar sehingga munculah uang sebagai alat tukar.

Uang sebagai alat tukar sebenarnya dibuat berdasarkan nilai dari bahan pembuat uang tersebut maka uang pada awalnya berbentuk logam. Logam-logam yang digunakan sebagai uang adalah logam-logam mulia seperti emas, perak, perunggu, dan lain sebagainya. Logam-logam ini dipilih karena mempunyai nilai setara dengan nilai uang tersebut. Dengan demikian, masyarakat mengalami perubahan penggunaan alat tukar dalam praktik sosial jual beli mereka. Namun demikian, seiring dengan perkembangan teknologi transportasi, masyarakat menghadapi masalah dengan uang logam. Masalah ini muncul ketika masyarakat melakukan aktivitas berpergian dari sebuah tempat ke tempat yang lainnya. Uang logam ternyata menimbulkan masalah dalam hal membawanya. Seseorang yang berpergian dari suatu tempat ketempat yang lainnya merasa sukar dan berat jika harus membawa uang dalam bentuk logam. Selain itu, sisi ketidakpraktisan uang logam dalam membawanya menyebabkan masyarakat mulai berpikir untuk mengganti uang logam dengan uang kertas sehingga alat tukar dalam praktik sosial jual beli berubah. Masyarakat menggunakan alat tukar baru yang berupa kertas sebagai pengganti uang logam. Perubahan uang logam ke uang kertas ini bukannya tanpa kendala. Kendala yang muncul atas perubahan uang ini yaitu nilai material pembuatan uang kertas tidak sebanding dengan nilai yang ada dalam uang kertas tersebut. Oleh karena itu, masyarakat perlu membentuk lembaga yang boleh menerbitkan uang tersebut yaitu bank.

Terdapatnya pembentukan struktur baru oleh masyarakat hasil dari perkembangan penggunaan uang kertas sebagai alat tukar hasil dari praktek sosial jual beli ternyata menimbulkan masalah. Adanya uang kertas sebagai alat tukar menyebabkan timbulnya berbagai macam kejahatan. Keinginan untuk mempunyai uang secara cepat dan kemudahan dalam membawa uang kertas daripada uang logam menjadikan pencurian, pencopetan dan perampasan atas uang kertas semakin meningkat. Masalah baru ini tentunya mengundang masyarakat untuk memecahkannya. Masyarakat mulai membuat alat tukar yang dalam praktik sosial jual beli dengan penggunaan *e money* yang didefinisikan sebagai alat pembayaran yang menggunakan elektronik sebagai media (Martha dalam Candrawati, 2014). Penggunaan *e money* diyakini oleh masyarakat sebagai solusi atas kemudahan, keamanan dan kepraktisan dalam membawa uang. Dengan melihat paparan diatas, sebenarnya terdapat hubungan dimensi dualitas yang sesuai

dengan teori Giddens. Giddens dalam Priyono (2002: 18-19) menyatakan bahwa tindakan dan struktur saling mengandikan yang mana dualitas struktur dan pelaku terletak dalam proses dimana “Struktur sosial merupakan hasil (*outcome*) dan sekaligus sarana (*medium*) praktek sosial. Pendapat Giddens tersebut berusaha menjelaskan bahwa struktur dan pelaku bukanlah sesuatu yang bertentangan akan tetapi struktur dan pelaku mempunyai hubungan timbal balik. Struktur sosial adalah hasil praktik sosial yang dilakukan oleh masyarakat (pelaku) dan di sisi yang lain struktur sosial adalah sarana masyarakat (pelaku) dalam melaksanakan praktik sosial. Dalam konsep strukturasi Giddens, struktur bukan berupa benda akan tetapi struktur berbentuk skema yang muncul dalam praktik sosial. Lebih lanjut dijelaskan bahwa, skema lebih mirip aturan yang menjadi sarana bagi berlangsungnya praktik sosial. Dengan demikian, terdapat tiga gugus struktur besar dalam sebuah praktik sosial, yaitu: struktur, sarana dan interaksi. Hubungan antara tiga gugus struktur itu dapat dilihat secara lebih rinci pada bagan berikut:



Diadaptasi dari Giddens (2005, hlm. 137)

Berdasarkan pada bagan Giddens di atas dapat diamati bahwa terdapat hubungan antara tiga gugus struktur yaitu: struktur, sarana, dan interaksi. Pada hubungan tersebut menunjukkan bahwa antara struktur dan tindakan terdapat sarana sehingga sarana menjadi bagian tidak terpisahkan dari dualitas antara struktur dan tindakan.

### Hasil dan Pembahasan

Contoh kasus praktik sosial jual beli dengan penggunaan *e money* maka penggunaan dengan *e money* adalah hasil reproduksi alat tukar pada praktik sosial jual beli. Pada konteks

ini, *e money* ini dimaknai sebagai hasil sedimentasi keberulangan alat tukar atau alat pembayaran dalam praktik sosial jual beli yang mana proses reproduksi alat tukar dalam praktik jual beli tersebut dimulai dari barang pada masa jual beli barter dan berubah dari penggunaan uang logam menuju uang kertas hingga pada penggunaan *e money*. Hadirnya *e money* sebagai alat tukar dalam praktek jual beli sekarang ini juga bukan tanpa sebab. Artinya bahwa ada pelaku (agen) yang memproduksi hadirnya *e money* tersebut. Masyarakat yang merupakan agen yang memproduksi *e money* tersebut dihadapkan pada konteks moderinitas yang mana pada praktek sosial jual beli menuntut adanya kecepatan, kemudahan dan keamanan dalam pelaksanaannya. Selain itu, dalam bagan Giddens di atas juga terdapat adanya dominasi dan legitimasi. Dominasi pada bagan di atas ditunjukkan dengan adanya dominasi dari penyedia jasa (jasa tol, jasa transportasi, jasa jual beli online) sehingga penggunaan *e money* ini menjadi tidak dapat dihindari. Masyarakat yang terdominasi tidak dapat menghindar dari para penyedia jasa dan layanan yang mendominasi mereka. Penyedia jasa dan layanan yang dibutuhkan bagi kehidupan masyarakat mampu mendominasi masyarakat sehingga dapat mereproduksi alat tukar dalam praktik jual beli yang semula menggunakan uang dalam bentuk kertas dan logam menjadi *e money*. Selanjutnya, dominasi yang dilakukan penyedia jasa layanan ini juga dilegitimasi dengan aturan yang ada. Pada konteks ini, dominasi harus diimbangi dengan legitimasi. Dominasi tanpa legitimasi tidak dapat membuat adanya perubahan struktur. Artinya bahwa ketika pihak penyedia jasa layanan (pembayaran tol, transportasi dan lain sebagainya) mendominasi masyarakat maka dibutuhkan aturan yang mengatur masyarakat untuk menggunakan jasa layanan tersebut. Dengan demikian, Keterkaitan antara proses signifikasi, dominasi dan legitimasi dapat dilihat pada kasus hadirnya *e money* sebagai alat tukar dalam praktek sosial jual beli.

Selanjutnya, pada bagan tersebut diatas juga dapat diamati adanya hubungan antara signifikasi dengan hubungan skema interpretatif. Pada konteks ini interpretasi dari *e money* sebagai alat tukar dalam praktek jual beli sudah menjadi pemahaman yang umum bagi masyarakat. Masyarakat Jakarta sudah dapat menerima dan memahami bahwa *e money* merupakan alat tukar yang sah dan legal dalam praktek jual beli sehingga pemahaman yang dianut oleh masyarakat merupakan bagian dari skema interpretatif dari *e money* yang makna dalam proses signifikasi sebagai alat pembayaran yang sah. Adapun hubungan antara dominasi dengan fasilitas dapat dilihat dari hubungan dominasi penyedia jasa sebagai penyedia fasilitas. Pada kasus ini, dominasi penyedia jasa tidak berupa dominasi yang tanpa solusi. Penyedia jasa yang mendominasi masyarakat menyediakan fasilitas bagi masyarakat yang berupa kemudahan dalam mengkases *e money*. Misalnya pada sebagian kampus di Jakarta kartu mahasiswa dapat dijadikan *e money*. Selain itu, penyedia jasa atau layanan juga bekerja sama dengan institusi



seperti perbankan dalam menyediakan fasilitas *e money* sebagai contoh kartu Anjungan Tunai Mandiri yang dapat juga difungsikan sebagai *e money*. Dengan demikian, hubungan dominasi dan fasilitas akan sangat erat dalam bagan Giddens tersebut. Artinya bahwa dominasi harus juga diiringi dengan fasilitas yang diberikan.

Selanjutnya, hubungan legitimasi dan norma dapat diamati bahwa aturan yang diciptakan harus menyesuaikan norma yang berlaku dalam masyarakat. Pada contoh khusus *e money* sebagai alat tukar dalam praktek jual beli masyarakat Jakarta, aturan dibuat sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Masyarakat Jakarta yang akrab dengan teknologi didukung juga modernitas yang sudah mereka terima membuat penerapan aturan penggunaan *e money* sebagai bagian dari praktek sosial jual beli atau transaksi yang mereka lakukan tidak bertentangan dengan norma yang berlaku pada masyarakat. Dengan kata lain, pembuatan dan penerapan penggunaan *e money* ini sudah sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat Jakarta.

Bagian akhir dari bagan Giddens dalam pemaparan kasus *e money* di masyarakat Jakarta ini dapat dilihat dari adanya hubungan antara komunikasi, kekuasaan yang sanksi. Ketiga hal ini berjalan secara bersamaan dalam praktik sosial penggunaan *e money* yang tentunya saling terkait dengan signifikasi, dominasi dan legitimasi. Pada kasus penggunaan *e money*, komunikasi dapat dilihat dari adanya sosialisasi yang terkait dengan *e money* ini. Hal ini disebabkan karena reproduksi struktur tanpa adanya sosialisasi sebelumnya akan menyebabkan reproduksi struktur itu tidak dapat berjalan dengan stabil. Namun demikian, struktur tidak hanya butuh sosialisasi dalam penerapannya. Lebih jauh dari pada itu, harus ada peran kekuasaan yang ikut bermain didalamnya. Pada konteks penggunaan *e money* di masyarakat Jakarta ini, pemerintah daerah turut berperan dalam penerapan *e money*. Pemerintah daerah yang memegang kekuasaan dan pembuat kebijakan akan menyelaraskan kebijakan yang mereka buat dalam mendukung penerapan *e money*. Adapun saksi juga diperlukan dalam penerapan *e money* ini. Sebuah struktur atau sistem akan berjalan manakala ada *reward and punishment*. Dalam konteks ini, *punishment* adalah sanksi. Sanksi yang diberikan bagi masyarakat yang tidak mau menggunakan *e money* adalah mereka tidak dapat memanfaatkan fasilitas yang disediakan penyelenggara jasa pelayanan baik transportasi atau jasa tol sehingga saksi ini akan membuat masyarakat menggunakan *e money* dalam praktek sosial jual beli yang mereka lakukan.

### **Simpulan**

Berdasarkan paparan di atas, maka penerapan *e money* adalah bentuk reproduksi alat tukar dalam praktek jual beli yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam penerapannya, terdapat hubungan yang kuat antara pemaknaan (signifikasi), dominasi dan legitimasi dengan komunikasi (sosialisasi), kekuasaan dan saksi. Komponen-komponen tersebut saling

*Seminar Nasional "Kontribusi Pascasarjana UNS dalam Wacana Kritis dan Solutif mengenai Krisis Ekologi Indonesia serta Dunia".*

berhubungan dalam reproduksi *e money* sebagai alat tukar. Selain itu, hubungan dualitas struktur yang ditunjukkan melalui kasus *e money* tersebut adalah penerapan *e money* yang merupakan hasil reproduksi alat tukar dalam praktek jual beli yang dibuat oleh pelaku dalam konteks ini oleh penyelenggara jasa, pemerintah dan masyarakat dan juga merupakan fasilitas kemudahan, keamanan dan kecepatan bertransaksi yang dapat dinikmati oleh masyarakat Jakarta. Dengan kata lain, dualitas antara struktur dan pelaku dapat dilihat dari *e money* sebagai aturan yang harus digunakan oleh masyarakat dan *e money* juga fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

### **Referensi**

- Candrawati, Ni Nyoman Anita. 2014. *Perlindungan Hukum terhadap Pemegang Kartu E-Money sebagai Alat Pembayaran dalam Transaksi Komersial*. Journal Magister Hukum Udayana. Vol 3. No.1
- Giddens, Anthony. 2005. *The Constitution of Society: Outline of The Theory of Structuration*. Dalam Gabrielle M Spiegel (ed) *Practicing History: New Directions in Historical Writing after the Linguistic Turn*. New York: Routledge.
- Hidayati, Siti dkk. 2006. *Kajian Operasional E-Money*. Jakarta : Bank Indonesia
- Priyono, B Herry. 2002. *Anthony Giddens Suatu Pengantar*. Jakarta :Kepustakaan Populer Gramedia

## **ANALISIS KEMAMPUAN KOGNITIF DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS XI PADA MATERI MOMENTUM DAN IMPULS**

**Rosalinda Stheylani Sakbana**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: stheyhani@student.uns.ac.id

**Widha Sunarno**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: widhasunarno@fkip.uns.ac.id

**Sri Budiawanti**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: awanty77@yahoo.com

### **ABSTRACT**

*A research problem of this study are, first how the students' cognitive abilities. Second, how students' have critical thinking skills on the subject of momentum and impulse that are valid and reliable. This research was a quantitative descriptive study involving 54 subjects of class XI in public senior high school Kupang. The instrument used in the form of multiple-choice questions was 25 items with five options. The 25 items were divided into two parts, 20 questions to measure cognitive ability and 5 questions to measure 5 of the 6 indicators of students' critical thinking skills proposed by Facione. The average percentage of students' cognitive abilities is 33.0%, with results in each cognitive domain that are 36.3% of students working on C1 questions, 34.5% working on C2 questions, 29.7% working on C3 questions, 31.0% working on C4 questions and 33.5% working on C5 questions. And the average percentage for students critical thinking skills is 33.4%, with the results on indicator 6 namely the evaluation indicators of students who did 33.0%, for indicator 1 analysis of students who did 32.0%, indicator 2 inference students did as much as 27.0%, and indicator 3 interpretation of students who work as much as 41.0%, then for indicator 4 students work as much as 34.0%. Then it can be said that the cognitive abilities and critical thinking skills of students are still relatively low.*

**Keywords:** *Cognitive Ability, Critical Thinking Skill, Momentum, Impulse*

### **ABSTRAK**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, pertama bagaimana kemampuan kognitif siswa. Kedua bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa pada materi momentum dan impuls yang valid dan reliabel. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang melibatkan subjek uji coba sebanyak 54 siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Kupang. Instrumen yang digunakan berupa soal pilihan ganda sebanyak 25 butir soal dengan lima option. 25 butir soal tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu 20 soal untuk mengukur kemampuan kognitif dan 5 soal untuk mengukur 5 dari 6 indikator keterampilan berpikir kritis siswa yang dikemukakan oleh Facione. Rata-rata persentase ketercapaian kemampuan kognitif siswa adalah 33.0%, dengan hasil pada tiap ranah kognitif yaitu 36.3% siswa mengerjakan soal C1, 34.5% mengerjakan soal C2, 29.7% mengerjakan soal C3, 31.0% mengerjakan soal C4 dan 33.5% mengerjakan soal C5. Dan rata-rata persentase untuk keterampilan berpikir kritis siswa adalah 33.4%, dengan hasil pada indikator 6 yaitu indikator evaluasi siswa yang mengerjakan 33.0%, untuk indikator 1 analisis siswa yang mengerjakan 32.0%, indikator 2 inferensi siswa

mengerjakan sebanyak 27.0%, dan indikator 3 interpretasi siswa yang mengerjakan sebanyak 41.0%, kemudian untuk indikator 4 siswa mengerjakan sebanyak 34.0%. Maka dapat dikatakan bahwa kemampuan kognitif dan keterampilan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah.

**Kata Kunci:** Kemampuan Kognitif, Keterampilan Berpikir Kritis, Momentum, Impuls

## **Pendahuluan**

Perkembangan teknologi yang sangat pesat atau yang dikenal dengan revolusi industri 4.0, berdampak ke seluruh aspek kehidupan termasuk ke dalam aspek pendidikan. Sistem pembelajaran di abad 21 menuntut perubahan pada paradigma pendidikan dari sistem pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) ke pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Dalam menerapkan pendidikan yang bermutu, pemerintah telah menetapkan Kurikulum 2013 untuk diterapkan pada sekolah. Kompetensi yang harus dicapai oleh siswa SMA/ MA/ PAKET C berdasarkan Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Menengah pada muatan fisika, butir (1) yaitu "Mengembangkan sikap rasa ingin tahu, jujur, tanggung jawab, logis, kritis, analitis, dan kreatif melalui pembelajaran fisika". Dari pernyataan tersebut disebutkan bahwa salah satu kompetensi yang harus dicapai siswa yaitu mengembangkan sikap kritis. Sikap kritis dapat dicapai apabila siswa memiliki keterampilan berpikir kritis.

Lai (2011) mengemukakan bahwa dalam keterampilan berpikir kritis, siswa dituntut untuk dapat menganalisis argumen, membuat kesimpulan menggunakan penalaran induktif atau deduktif, menilai atau mengevaluasi, dan membuat keputusan atau memecahkan masalah. Dalam memecahkan masalah siswa terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami masalahnya, sehingga pengetahuan teoritis dalam hal ini juga mempengaruhi pengambilan keputusan siswa. Oleh karena itu, kemampuan kognitif memiliki kaitan yang erat dengan keterampilan berpikir kritis.

Berdasarkan kajian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan kognitif dan keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Kupang pada materi momentum dan impuls yang valid dan reliabel.

## **Teori dan Metodologi**

Keterampilan berpikir kritis merupakan sesuatu yang penting dalam pendidikan, terutama pada abad 21 karena dengan mempunyai keterampilan berpikir kritis maka seseorang akan dapat memaksimalkan logika berpikirnya. Berpikir kritis adalah suatu proses yang memfasilitasi pelajar untuk memperoleh pengetahuan baru melalui pemecahan masalah dan kerja sama atau kolaborasi. Krathwohl (Lewy, 2009:16) mengatakan bahwa berpikir kritis termasuk keterampilan berpikir tingkat tinggi yang meliputi proses menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5). Peserta didik yang mempunyai keterampilan berpikir kritis tinggi maka

akan mempunyai kemampuan kognitif yang signifikan dan lebih baik dalam menyampaikan pendapatnya untuk dikomunikasikan dengan orang lain. Menurut Facione (2010) keterampilan berpikir kritis terdiri dari enam aspek sebagai berikut:

**Tabel 1.** Enam Aspek Keterampilan berpikir kritis

Aspek	Deskripsi	Sub Keterampilan
Analisis	Kemampuan untuk mengidentifikasi hubungan dari informasi-informasi yang dipergunakan untuk mengekspresikan pemikiran atau pendapat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengkaji gagasan</li> <li>• Mendeteksi argumen</li> <li>• Menganalisis argumen</li> </ul>
Inferensi	Kemampuan untuk menguji kebenaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menanyakan bukti</li> <li>• Menduga alternatif</li> <li>• Membuat kesimpulan logis</li> </ul>
Interpretasi	Kemampuan untuk memahami, menjelaskan dan memberi makna data atau informasi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kategorisasi</li> <li>• Signifikasi pengkodean</li> <li>• Mengklasifikasi makna</li> </ul>
Eksplanasi	Kemampuan untuk menjelaskan atau menyatakan hasil pemikiran berdasarkan bukti, metodologi dan konteks	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyatakan hasil</li> <li>• membenarkan prosedur</li> <li>• Menyajikan argumen</li> </ul>
Regulasi Diri	Kemampuan untuk mengatur kondisi dirinya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemeriksaan diri</li> <li>• Koreksi diri</li> </ul>
Evaluasi	Kemampuan untuk menguji kebenaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menilai kredibilitas</li> <li>• Menilai kualitas argumen</li> </ul>

(Facione, 2010)

Sejalan dengan pendapat Lai, Yu dkk (2014) menyatakan bahwa kemampuan kognitif berkaitan erat dengan keterampilan berpikir kritis. Utari (2012) menyebutkan bahwa ranah kognitif berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual seperti pengetahuan dan keterampilan berpikir. Maka dapat dikatakan bahwa kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kecerdasan seseorang. Berdasarkan hasil revisi taksonomi Bloom yang dilakukan oleh Lowrin W. Anderson dan David R. Krathwohl, mereka

mempertahankan enam kategori proses kognitif yaitu, C1 mengingat, C2 memahami, C3 mengaplikasikan, C4 menganalisis, C5 mengevaluasi dan mencipta. (Lorin W Anderson dan David R. Krathwohl: 2010).

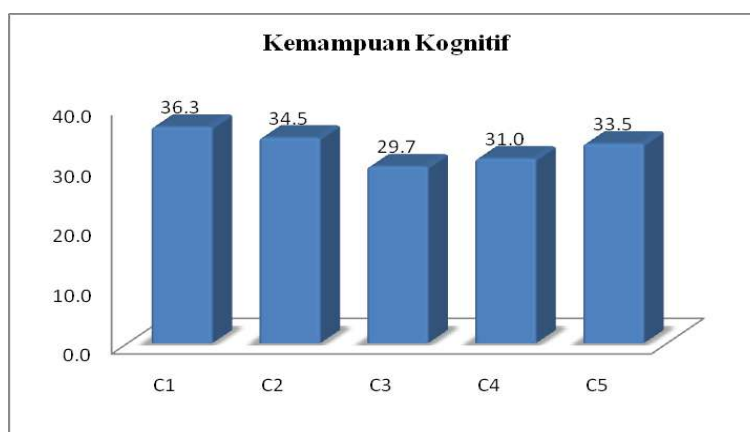
Metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui kemampuan kognitif dan keterampilan berpikir kritis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan subjek sebanyak 54 siswa kelas XI IPA SMA Negeri 4 Kupang Tahun Akademik 2019 dengan menggunakan teknik *random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal pilihan ganda dengan lima *option*. Untuk mengukur kemampuan kognitif pada ranah kognitif C1- C5 terdapat 3 soal untuk C1, 4 soal C2, 9 soal C3, 5 soal C4 dan 4 soal C5. Sedangkan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis yang dikonstruksi dengan 5 dari 6 indikator berdasarkan indikator keterampilan berpikir kritis yang dikemukakan oleh Facione digunakan 5 dari 25 butir soal yang sudah ada. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif berdasarkan persentase siswa yang menjawab benar dan salah dari tes kemampuan kognitif dan keterampilan berpikir kritis yang diberikan.

### Hasil dan Pembahasan

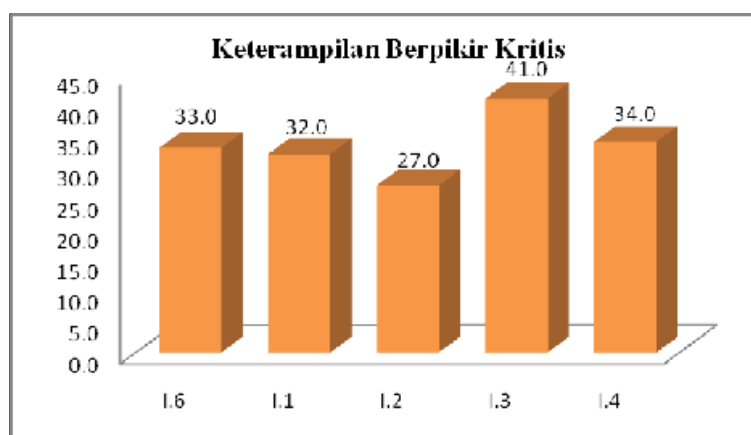
Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai hasil dari kemampuan kognitif dan keterampilan berpikir kritis siswa. Data yang diperoleh untuk setiap ranah kognitif dan setiap indikator pada keterampilan berpikir kritis diolah dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\frac{\text{rata - rata siswa yang menjawab benar}}{\text{jumlah keseluruhan siswa}} \times 100\%$$

Hasil pengolahan dan analisis persentase kemampuan kognitif dan keterampilan berpikir kritis siswa disajikan dalam Gambar 1. dan Gambar 2. Berikut:



Gambar 1. Ketercapaian Kemampuan Kognitif Siswa



**Gambar 2.** Ketercapaian Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Pada gambar 1 dapat diketahui bahwa ketercapaian kemampuan kognitif siswa kelas XI IPA SMA Negeri 4 Kupang pada tiap ranah kognitif masih rendah. 36.3% siswa dapat mengerjakan soal C1, 34.5% mengerjakan soal C2, 29.7% mengerjakan soal C3, 31.0% mengerjakan soal C4 dan 33.5% mengerjakan soal C5. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa data terendah ditunjukkan oleh C3 yaitu siswa hanya mengerjakan 29.7%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih belum mampu menguasai materi momentum dan impuls. Kemudian pada gambar 2. dapat dilihat bagaimana data ketercapaian keterampilan berpikir kritis siswa pada setiap indikator. Terlihat bahwa untuk Indikator 6 yaitu indikator evaluasi siswa yang mengerjakan 33.0%, untuk indikator 1 analisis siswa yang mengerjakan 32.0%, indikator 2 inferensi siswa mengerjakan sebanyak 27.0%, dan indikator 3 interpretasi siswa yang mengerjakan sebanyak 41.0%, kemudian untuk indikator 4 siswa mengerjakan sebanyak 34.0%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa data terendah yang ditunjukkan yaitu data pada kolom 1.2 dan untuk data tertinggi ditunjukkan oleh data pada kolom, I.3 yaitu 41.0%.

Hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan kognitif dan keterampilan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Artinya bahwa untuk kemampuan kognitif dan keterampilan berpikir kritis siswa masih tergolong sulit dalam menguasai materi momentum dan impuls. Hal tersebut dimungkinkan karena siswa kurang mendapatkan kesempatan atau bahkan tidak pernah melatih kemampuan tersebut. Salah satu solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi rendahnya kemampuan kognitif dan keterampilan berpikir kritis siswa yaitu memperbaiki proses pembelajaran dengan menerapkan model-model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nickerson dalam Liliyasi (2000), bahwa keterampilan berpikir selalu berkembang dan dapat dipelajari.

## Simpulan

Berdasarkan uraian hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata persentase ketercapaian kemampuan kognitif siswa adalah 33.0%, dengan hasil pada tiap ranah kognitif yaitu 36.3% siswa mengerjakan soal C1, 34.5% mengerjakan soal C2, 29.7% mengerjakan soal C3, 31.0% mengerjakan soal C4 dan 33.5% mengerjakan soal C5. Dan rata-rata persentase untuk keterampilan berpikir kritis siswa adalah 33.4%, dengan hasil pada indikator 6 yaitu indikator evaluasi siswa yang mengerjakan 33.0%, untuk indikator 1 analisis siswa yang mengerjakan 32.0%, indikator 2 inferensi siswa mengerjakan sebanyak 27.0%, dan indikator 3 interpretasi siswa yang mengerjakan sebanyak 41.0%, kemudian untuk indikator 4 siswa mengerjakan sebanyak 34.0%. maka dapat dikatakan bahwa kemampuan kognitif dan keterampilan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah, sehingga harus ada upaya untuk meningkatkannya melalui inovasi-inovasi pembelajaran. Saran yang dapat diberikan sebagai berikut, di dalam proses pembelajaran disarankan melakukan inovasi-inovasi pembelajaran sehingga mampu mengembangkan kemampuan kognitif dan keterampilan berpikir kritis siswa.

## Referensi

- Anderson, L.W., & Krathwol, D.R. 2010. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 2016. *Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*, Depdikbud, Jakarta.
- Facione, P. 2001. *Critical Thinking: What it is and Why it count?*. California: California Academic Press.
- Facione, P. 2010. *Critical Thinking: What it is and Why it count?*. California: California Academic Press.
- Krathwohl, D.R. 2002. "A Revision of Bloom's Taksonomy: An Overview." *Theory Into Practice*, Vol. 41, No. 4, pp. 212-218.
- Lai, E.R. 2011. 'Critical thinking: A literature review', Pearson's Research Reports.
- Lewy. 2009. "Pengembangan Soal Untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Pokok Bahasan Barisan dan Deret Bilangan Di Kelas IX Akselerasi SMP XAverius Maria". Palembang.
- Utari, R. 2012. Taksonomi Bloom: Apa dan Bagaimana Menggunakannya?, Pusdiklat KNPk, Widya Swara Madya. Yu, KC, Lin, KY & Fan, SC 2014, "An exploratory study on application of conceptual knowledge and critical thinking to technological issues", Int J Technol Des Educ.



## **ANALISIS REGRESI ROBUST DENGAN ESTIMASI-S PADA PRODUKSI PADI SAWAH DI PROVINSI JAWA TENGAH**

**Rossylia Novembria Dharmawanti**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email : rossylianovha.18@gmail.com

**Yuliana Susanti**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email : yulianasusanti@staff.uns.ac.id

**Hasih Pratiwi**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email : hasihpratiwi@staff.uns.ac.id

### **ABSTRACT**

*Indonesia is an agricultural country with a majority of farmers as farmers. The agricultural sector as a provider of community food needs has become very strategic. Rice commodity as a staple food is a priority for productivity, including in Central Java Province. Increased paddy production can be informed in the model using regression analysis. Regression analysis is a method used to model the relationship between the dependent variable and the independent variable. In a regression analysis must meet the assumption test, namely the assumption of normality, homoscedasticity, non-autocorrelation, and non-multicollinearity. If the assumptions are not met, this is usually contained outlier data. Therefore, another method is used to handle outliers data using the S-robust estimation regression method with Tukey Bisquare weighting. The robust regression method with S-estimation can maintain the robust and resistant nature of the data. The case study used in this study is the production of lowland rice and the factors that influence it in the area of Central Java Province. The purpose of this study is to model and determine the factors that influence it using S-robust estimation regression. The results showed that the factors influencing the production of lowland rice were harvested area and irrigated area with  $R^2 = 99.59\%$ .*

**Keywords:** S-Estimation, Outlier, Paddy Production, Robust Regression, Tukey Bisquare

### **ABSTRAK**

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya sebagai petani. Sektor pertanian sebagai penyedia kebutuhan pangan masyarakat menjadi sangat strategis. Komoditi tanaman padi sebagai bahan pangan pokok masyarakat menjadi prioritas untuk ditingkatkan produktifitasnya, termasuk di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Peningkatan produksi padi sawah dapat diformasikan ke dalam model menggunakan analisis regresi. Analisis regresi merupakan metode yang digunakan untuk memodelkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Dalam analisis regresi harus memenuhi uji asumsi, yaitu asumsi normalitas, homoskedastisitas, non autokorelasi, dan non multikolineartitas. Jika asumsi tidak dipenuhi, hal ini biasanya terdapat data pencilan. Oleh sebab itu, digunakan metode lain untuk menangani data pencilan tersebut menggunakan metode regresi *robust* estimasi-S dengan pembobot *Tukey Bisquare*. Metode regresi robust dengan estimasi-S dapat mempertahankan sifat *robust* dan *resistant* pada data. Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah produksi padi sawah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Tujuan dari penelitian

*Seminar Nasional “Kontribusi Pascasarjana UNS dalam Wacana Kritis dan Solutif mengenai Krisis Ekologi Indonesia serta Dunia”.*

ini adalah untuk memodelkan dan menentukan faktor-faktor yang mempengaruhinya menggunakan regresi *robust* estimasi-S. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah adalah luas panen dan luas irigasi dengan  $R^2 = 99.59\%$ .

**Kata kunci:** Estimasi-S, Pencilan, Produksi Padi Sawah, Regresi *Robust*, *Tukey Bisquare*

## **Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara agraris yang mana pertanian memegang peranan penting pada perekonomian nasional. Untuk mengimbangi semakin pesatnya laju pertumbuhan penduduk Indonesia, maka usaha pertanian yang maju perlu digalakkan di seluruh kawasan pertanian Indonesia, khususnya di Jawa Tengah (Murdiantoro, 2011).

Tanaman pangan yang banyak diusahakan oleh rumah tangga petani adalah padi. Beberapa alasan yang mengakibatkan padi sebagai komoditi strategis, salah satunya adalah sebanyak 95% penduduk di Jawa Tengah menjadikan hasil padi sebagai makanan pokok (Makruf, dkk, 2012). Peningkatan produksi padi sawah dapat diinformasikan ke dalam model menggunakan analisis regresi.

Analisis regresi merupakan metode statistika yang digunakan untuk memodelkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Dalam analisis regresi harus memenuhi asumsi, yaitu asumsi normalitas, homoskedastisitas, non autokorelasi, dan non multikolineartitas. Jika asumsi-asumsi tersebut tidak dipenuhi, maka terdapat data pencilan. Menurut Draper and Smith (1992), data pencilan tidak boleh dibuang karena memungkinkan data tersebut mengandung informasi, agar tidak membuang informasi digunakan metode regresi *robust*.

Regresi *robust* merupakan metode regresi yang digunakan ketika terdapat beberapa pencilan yang berpengaruh pada model (Chen, 2002). Salah satu estimasi regresi *robust* adalah estimasi-S yang dikenalkan oleh Rousseeuw dan Yohai (1984). Metode ini memiliki *breakdown point* yang tinggi sehingga dapat mempertahankan sifat *robust* dan *resistant* pada data (Susanti, dkk, 2014). *Breakdown point* merupakan bagian terkecil data yang menyimpang yang menyebabkan nilai estimator menjadi tidak berguna (Montgomery, Peck & Vining, 1992). Estimasi-S mengestimasi berdasarkan skala, skala yang digunakan adalah standar deviasi sisaan. Regresi *robust* memiliki beberapa jenis pembobot, salah satu yang sering digunakan adalah fungsi pembobot *Tukey Bisquare*.

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan model dan faktor-faktor yang mempengaruhinya menggunakan regresi *robust* estimasi-S dengan pembobot *Tukey Bisquare*.

## Teori dan Metodologi

### 1. Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda adalah metode untuk mengetahui hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{i1} + \beta_2 X_{i2} + \dots + \beta_k X_{ik} + \varepsilon_i$$

Persamaan regresi linear berganda dapat ditulis dalam persamaan matriks :

$$Y = X\beta + \varepsilon$$

dimana :

**Y** : Vektor variabel dependen berukuran  $n \times 1$

**X** : Matriks variabel independen berukuran  $n \times (k + 1)$

**$\beta$**  : Vektor parameter berukuran  $k \times 1$

**$\varepsilon$**  : Vektor residu,  $\varepsilon \sim N(0, I\sigma^2)$  berukuran  $n \times 1$

### 2. Uji Asumsi Klasik

#### a Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah nilai residu terdistribusi normal atau tidak. Jika nilai  $p_{\text{value}} < \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa residu tidak berdistribusi normal.

#### b Uji Non-Multikolinearitas

Uji non-multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi. Jika nilai VIF di bawah 10, maka data tersebut tidak memiliki kolinearitas.

#### c Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residu untuk semua pengamatan pada model regresi. Jika nilai  $W > X^2$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

#### d Uji Non-Autokorelasi

Uji non-autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residu pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi.

### 3. Uji Signifikansi Parameter

#### a Uji Simultan (Uji F)

Menurut Montgomery and Peck (1992), uji  $F$  digunakan untuk menguji signifikansi model regresi apakah ada hubungan linier antara variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $p_{value} < \alpha$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa minimal ada satu  $\beta_{js}$  yang tidak sama dengan nol.

#### b Uji Parsial (Uji t)

Uji  $t$  digunakan untuk menguji signifikansi masing-masing variabel independen terhadap model. Jika  $|t_{hitung}| > t_{(1-\frac{\alpha}{2}, n-k-1)}$  atau  $p_{value} < \alpha$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa terdapat pengaruh variabel independent  $x_j$  terhadap model.

#### c Koefisiensi determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk menunjukkan kontribusi variabel independen terhadap  $Y$  dalam modelnya. Nilai koefisien determinasi didapat dari rumus  $R^2 = \frac{JKR}{JKT}$

### 4. Pencilan (*Outlier*)

Menurut Sembiring (1995), pencilan adalah data yang jauh dari pusat dan adakalanya data memberikan informasi yang tidak bisa diberikan oleh titik data lainnya. Metode *Cook's Distance* merupakan salah satu metode untuk mengetahui adanya pencilan dalam data. Rumus untuk menentukan pencilan dengan *Cook's Distance* sebagai berikut:

$$D_i = \frac{e_i^2 h_{ii}}{pMSE(1 - h_{ii})^2}$$

Data dikatakan pencilan jika  $D_i > \frac{4}{n}$ , dimana :

- $e_i$  : Nilai residu ke- $i$
- MSE : Rata-rata jumlah kuadrat residu
- $h_{ii}$  : Nilai *leverage* pada pengamatan ke- $i$
- $p$  : Banyaknya variabel independent

### 5. Regresi Robust

Regresi *robust* merupakan metode regresi yang digunakan ketika distribusi dari nilai residu tidak normal dan adanya beberapa pencilan yang berpengaruh pada model. Metode ini digunakan untuk menganalisa data yang dipengaruhi oleh pencilan sehingga model yang dihasilkan *robust*. Regresi *robust* ditujukan untuk mengakomodasi adanya keanehan data, sekaligus meniadakan

identifikasi adanya data pencilan dan juga bersifat otomatis dalam menanggulangi data pencilan. Analisis regresi *robust* tidak membuat residu model menjadi normal, tetapi model yang dihasilkan oleh metode *robust* memiliki tingkat keakuratan lebih tinggi (Soemartini, 2007).

#### 6. Estimasi-S

Estimasi-S merupakan estimasi *robust* yang dapat mencapai *breakdown point* hingga 50%, yang berarti bahwa estimasi-S dapat mengatasi setengah dari pencilan dan memberikan pengaruh yang baik bagi pengamatan lainnya. Bentuk estimasi-S adalah :

$$\hat{\beta}_S = \arg \min_{\beta} \hat{\sigma}_S(e_1, e_2, \dots, e_n)$$

dengan  $e_i = y_i - \sum_{j=0}^k x_{ij}\beta_j$  dan nilai estimator skala *robust* yang minimum dan memenuhi persamaan :

$$\min \sum_{i=1}^n \rho\left(\frac{e_i}{\hat{\sigma}}\right) = \min \sum_{i=1}^n \rho\left(\frac{y_i - \sum_{j=0}^k x_{ij}\beta_j}{\hat{\sigma}_s}\right) \quad (2)$$

dengan,

$$\hat{\sigma}_s = \frac{MAD}{0,6745} = \frac{\text{median}|e_i - \text{median}(e_i)|}{0,6745}$$

Penyelesaian  $\rho\left(\frac{e_i}{\hat{\sigma}}\right)$  pada persamaan (2) dengan cara menurunkan  $\rho$  terhadap  $\beta$ , didapat :

$$\sum_{i=1}^n x_{ij} \psi\left(\frac{y_i - \sum_{j=0}^k x_{ij}\beta_j}{\hat{\sigma}}\right) = 0$$

dengan  $j = 0, 1, \dots, k$

$\psi$  disebut fungsi pengaruh yang merupakan turunan dari  $\rho$ , sehingga fungsi *Tukey Bisquare*, didapat :

$$\rho'(u_i) = \begin{cases} u_i \left(1 - \left(\frac{u_i^2}{c^2}\right)^2\right)^2 & , |u_i| \leq c \\ 0 & , |u_i| > c \end{cases}$$

untuk fungsi pembobot *Tukey Bisquare*, digunakan :

$$w_i(u_i) = \frac{\psi(u_i)}{u_i}$$

didapat :

$$w_i(u_i) = \begin{cases} \left[1 - \left(\frac{u_i}{c}\right)^2\right]^2 & , |u_i| < c \\ 0 & , |u_i| \geq c \end{cases}$$

dengan  $u_i = \frac{e_i}{\hat{\sigma}}$  dan  $c = 1,547$

## 7. Metodologi Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Dalam penelitian kali ini menggunakan data dari Badan Pusat Statistik Jawa Tengah tahun 2017. Variabel yang digunakan terdiri dari produksi padi sawah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu luas pengairan dan luas panen padi sawah di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017. Metode yang digunakan dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Estimasi parameter model dengan metode kuadrat terkecil.
- b. Pengujian asumsi regresi linear berganda.
- c. Pendeteksi pencilan dengan Metode *Cook's Distance*.
- d. Estimasi regresi *robust* dengan metode S :
  - 1) Menghitung nilai  $e_i$ .
  - 2) Mencari nilai  $\hat{\sigma}$ .
  - 3) Menghitung nilai  $u_i$ .
  - 4) Mencari nilai pembobot  $w(u_i)$  dengan menggunakan kriteria fungsi pembobot *Tukey Bisquare*.
  - 5) Mencari nilai parameter  $\hat{\beta}_S$  regresi *robust* metode WLS (*weight least square*) dengan fungsi pembobot  $w_i$ .
  - 6) Mengulangi langkah i sampai v hingga didapatkan  $\hat{\beta}_{JS}$  yang konvergen.
- e. Pengujian signifikansi parameter.
- f. Interpretasi model hasil pendugaan parameter dengan metode regresi *robust* estimasi S.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Estimasi Parameter

Estimasi parameter model dengan metode kuadrat terkecil menggunakan *software* minitab, berdasarkan hasil analisis yang diperoleh estimasi model regresi untuk data produksi padi sawah Provinsi Jawa Tengah tahun 2017 adalah sebagai berikut.

$$\hat{Y} = -0,1155 + 1,0791X_1 - 0,0386X_2$$

dengan  $X_1$  adalah luas panen dan  $X_2$  adalah luas pengairan dengan  $R^2$  sebesar 97,94%.

Hasil dari uji asumsi klasik menunjukkan bahwa ada satu asumsi yang tidak memenuhi yaitu uji asumsi normalitas. Menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov* didapatkan nilai  $p_{value} = 0.032 < 0.05$  yang berarti bahwa residu tidak berdistribusi normal. Asumsi normalitas tidak terpenuhi kemungkinan terdapat data yang mengandung pencilan, maka diperlukan pendeteksi terhadap pencilan menggunakan Metode *Cook's Distance*. Hasil dari uji *Cook's Distance* dengan bantuan *software* minitab diperoleh :

**Tabel 1.** Hasil uji *Cooks Distance*

No	COOK	$H_0$
11	0.1398	Pencilan
15	0.2154	Pencilan
27	0.1238	Pencilan

Berdasarkan hasil uji *Cook's Distance* diperoleh bahwa data ke-11, 15, dan 27 merupakan data pencilan dikarenakan  $D_i > \frac{4}{n} = \frac{4}{35} = 0.1143$ .

## 2. Estimasi-S

Karena data mengandung pencilan maka digunakanlah regresi robust untuk mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan estimasi-S. Dengan bantuan *software* minitab didapatkan hasil yang konvergen yaitu iterasi ke-8 dan ke-9 yang mana selisihnya sama dengan 0.

**Tabel 2.** Hasil estimasi-s

$\hat{\beta}_s$	$\hat{\beta}_0$	$\hat{\beta}_1$	$\hat{\beta}_2$
Iterasi 8	-0.003	0.99	-0.03
Iterasi 9	-0.003	0.99	-0.03

Jadi, persamaan regresi robust estimasi-S adalah

$$\hat{Y}_i = -0,003 + 0,99X_1 - 0,03X_2$$

Interpretasinya adalah setiap peningkatan 1 hektar luas panen padi sawah di kabupaten/kota ke- $i$  akan meningkatkan produksi padi sawah di kabupaten/kota ke- $i$  di Jawa Tengah sebesar 0.99 dan setiap peningkatan 1 hektar luas pengairan di kabupaten/kota ke- $i$  akan menurunkan produksi padi sawah di kabupaten/kota ke- $i$  di Jawa Tengah sebesar 0.03

## 3. Pengujian signifikansi parameter.

### a Uji Simultan (Uji F)

Uji F menunjukkan apakah ada signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Diperoleh nilai  $F_{hitung} = 3871.1379 < F_{tabel} = 3.29$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa paling tidak ada salah satu di antara luas panen atau luas pengairan padi sawah yang berpengaruh secara signifikan terhadap produksi padi sawah.

b Uji Parsial (uji t)

Untuk mengetahui signifikan atau pengaruh masing-masing variabel independen terhadap model regresi yang dihasilkan. Hasil uji t pada estimasi-S untuk dua variabel independen diperoleh :

**Tabel 3. Hasil uji t**

Variabel	p-value	Kesimpulan
$X_1$ (Luas Panen)	$0,000 < 0,05$	Signifikan
$X_2$ (Luas Pengairan)	$0,038 < 0,05$	Signifikan

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa luas panen dan luas pengairan padi sawah mempengaruhi jumlah produksi padi sawah di Jawa Tengah.

c Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Diketahui sebesar 99,59% produksi padi sawah dapat diterangkan oleh variabel luas panen dan luas pengairan, sedangkan sebesar 0,41% diterangkan oleh variabel lain.

**Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat ditarik dua kesimpulan :

1. Model regresi robust dengan metode estimasi-S dalam memprediksi produksi padi sawah di Jawa Tengah adalah

$$\hat{Y}_i = -0,003 + 0,99X_1 - 0,03X_2$$

dengan  $R^2 = 99,59\%$ . Interpretasi modelnya adalah setiap peningkatan 1 hektar luas panen padi sawah di kabupaten/kota ke-*i* akan meningkatkan produksi padi sawah di kabupaten/kota ke-*i* di Jawa Tengah sebesar 0.99 dan setiap peningkatan 1 hektar luas pengairan di kabupaten/kota ke-*i* akan menurunkan produksi padi sawah di kabupaten/kota ke-*i* di Jawa Tengah sebesar 0.03 dan sebesar 99,59% produksi padi sawah dapat diterangkan oleh variabel luas panen dan luas pengairan, sedangkan sebesar 0,41% diterangkan oleh variabel lain. Setiap peningkatan 1 ha luas panen dan satu

2. Variabel independen yang berpengaruh dalam model regresi *robust* menggunakan estimasi-S dalam memprediksi produksi padi sawah di Jawa Tengah adalah variabel luas panen dan luas pengairan.



Seminar Nasional "Kontribusi Pascasarjana UNS dalam Wacana Kritis dan Solutif mengenai Krisis Ekologi Indonesia serta Dunia".

## Referensi

- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah. 2018. *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2018*. Semarang : BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah. 2018. *Indikator Utama Pertanian Provinsi Jawa Tengah 2017*. Semarang : BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Chen, C. (2002). *Robust Regression and Outlier Detection with The Robustreg Procedure*. Paper 265-27. North Carolina : SAS Institute.
- Draper, N.R. and Smith H. 1981. *Applied Regression Analysis Second Edition*. Wiley Interscience Publication, United States of America.
- Makruf, E., Oktavia, Y., dan Putra W.E. (2012). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah di Kabupaten Seluma*. Bengkulu : Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bengkulu.
- Montgomery, D. C., and Peck, E. A. 1992. *Introduction to Linear Regression Analysis, 2<sup>nd</sup> edition*. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Murdiantoro, B. 2011. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi di Desa Pulurejo Kecamatan Winongg Kabupaten Pati*. Program Studi Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.
- Sembiring, R. K. 1995. *Analisis Regresi*. Bandung: Penerbit ITB.
- Soemartini. 2007. *Pencilan (outlier)*. Jatinangor : Universitas Padjajaran.
- Susanti, Y., Pratiwi, H., dan Sulistijowati, S. (2014). *M Estimation, S Estimation, and MM Estimation in Robust Regression*. International Journal of Pure and Applied Mathematics, Volume 9, No. 3, 349-360.
- Yamin, S., Rachmach, L. A., dan Kurniawan, H. 2011. *Regresi dan Korelasi dalam Genggaman Anda: Aplikasi Software SPSS, Eviews, MINITAB, dan STATGRAPHICS*. Jakarta: Salemba Empat.

**STUDI TENTANG PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 PADA MATA  
PELAJARAN PENJASORKES DI SMA SE-KABUPATEN KLATEN TAHUN  
AJARAN 2019/2020**

**Sandi Rahardyan**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: rahardyansandi@gmail.com

**Siswandari**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: siswandari@staff.uns.ac.id

**Sapta Kunta Purnama**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: saptakunta\_p@yahoo.com

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to study, (1) the implementation of the 2013 Curriculum on Physical Education in high schools throughout Klaten in the academic year 2019/2020. (2) Obstacles carried out in the implementation of the 2013 Curriculum in Physical Education subjects in high schools throughout Klaten Regency in the academic year 2019/2020.*

*This research uses descriptive method with survey technique. The subjects of this study were Physical Education teachers in high schools in Klaten Regency who won 5 people and students in high schools in Klaten Regency who won 150 people. Data collection using a questionnaire and observation. The analysis technique used uses validity and reliability and percentage tests to find out the answer for each question.*

*Based on the results of the study it can be concluded: (1) Indicators of study with Competency Standards Graduates in high schools throughout Klaten in the 2019/2020 school year are classified as good with a number of 14 or a percentage of 93% on answer b based on a comparison of Penjasorkes teachers. (2) Indicators Regarding the Contents Standards in high schools in Klaten Regency in the 2019/2020 school year are classified as good with the number 27 or 60% percentage according to the assessment of the Penjasorkes teacher and with the number 126 or 42% percentage according to students in the answer b. (3) Indicators related to Process Standards in high schools throughout Klaten in the 2019/2020 school year are classified as very good with a number of 47 or a percentage of 50% based on the assessment of the teacher on answer a and classified as good with a number of 395 or 38% according to the students in the answer b. (4) Indicators calculated by the Standards of Educators and Education Personnel in high schools in Klaten Regency in the academic year 2019/2020 are classified as good with a total of 9 or a percentage of 60% according to the assessment of the Penjasorkes teacher and with a total of 414 or 46% according to students in the answers b. (5) Indicators of calculation with the Standards of Facilities and Infrastructure in high schools in Klaten Regency in the academic year 2019/2020 are classified as very good with a number of 11 or a percentage of 44% according to the teacher's evaluation of the answers and classified as good with a total of 169 or 56% based on the value of the participants students in the answer b. (6) Indicators related to Management Standards in Klaten in 2019/2020 academic year are classified as good with a total of 9 or a percentage of 60% based on the assessment of the Penjasorkes teacher and with a total of 319 or a percentage of 53% based on the comparison of students on the answer b. (7) Funding indicators with Financing Standards in high schools in Klaten Regency in the academic year 2019/2020 are classified as good with an amount of 11 or a percentage of 73% according to the assessment of the Penjasorkes teacher and are classified*

*as good with an amount of 88 or a percentage of 59% according to students in answer a . (8) Indicators in accordance with Education Assessment Standards in Klaten District High Schools in the 2019/2020 school year are classified as good with a total of 15 or a percentage of 60% according to the assessment of the Penjasorkes teacher and with a total of 279 or 62% according to students in the answer b.*

**Keywords:** *Graduate Competency Standards, Content Standards, Process Standards, Educators and Teaching Staff Standards, Facilities and Infrastructure Standards, Management Standards, Financing Standards, Education Assessment Standards*

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, (1) pelaksanaan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran penjasorkes di SMA se-Kabupaten Klaten tahun ajaran 2019/2020. (2) Kendala yang terjadi dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran penjasorkes di di SMA se-Kabupaten Klaten tahun ajaran 2019/2020.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik survei. Subyek penelitian ini adalah guru penjasorkes di SMA se-Kabupaten Klaten yang berjumlah 5 orang dan peserta didik di SMA se-Kabupaten Klaten yang berjumlah 150 orang. Pengumpulan data menggunakan angket dan observasi. Teknik analisis yang digunakan adalah menggunakan uji validitas dan reliabilitas dan persentase untuk mengetahui seberapa besar jawaban pada setiap soal.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan : (1) Indikator berkaitan dengan Standar Kompetensi Lulusan di SMA se-Kabupaten Klaten tahun ajaran 2019/2020 tergolong baik dengan jumlah 14 atau persentase 93% pada jawaban b berdasarkan penilaian dari guru Penjasorkes. (2) Indikator berkaitan dengan Standar Isi di di SMA se-Kabupaten Klaten tahun ajaran 2019/2020 tergolong baik dengan jumlah 27 atau persentase 60% berdasarkan penilaian dari guru Penjasorkes dan dengan jumlah 126 atau persentase 42% berdasarkan penilaian dari peserta didik pada jawaban b. (3) Indikator berkaitan dengan Standar Proses di di SMA se-Kabupaten Klaten tahun ajaran 2019/2020 tergolong sangat baik dengan jumlah 47 atau persentase 50% berdasarkan penilaian dari guru pada jawaban a dan tergolong baik dengan jumlah 395 atau persentase 38% berdasarkan penilaian dari peserta didik pada jawaban b. (4) Indikator berkaitan dengan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan di di SMA se-Kabupaten Klaten tahun ajaran 2019/2020 tergolong baik dengan jumlah 9 atau persentase 60% berdasarkan penilaian dari guru Penjasorkes dan dengan jumlah 414 atau persentase 46% berdasarkan penilaian dari peserta didik pada jawaban b. (5) Indikator berkaitan dengan Standar Sarana dan Prasarana di di SMA se-Kabupaten Klaten tahun ajaran 2019/2020 tergolong sangat baik dengan jumlah 11 atau persentase 44% berdasarkan penilaian dari guru pada jawaban a dan tergolong baik dengan jumlah 169 atau persentase 56% berdasarkan penilaian dari peserta didik pada jawaban b. (6) Indikator berkaitan dengan Standar Pengelolaan di di se-Kabupaten Klaten tahun ajaran 2019/2020 tergolong baik dengan jumlah 9 atau persentase 60% berdasarkan penilaian dari guru Penjasorkes dan dengan jumlah 319 atau persentase 53% berdasarkan penilaian dari peserta didik pada jawaban b. (7) Indikator berkaitan dengan Standar Pembiayaan di di SMA se-Kabupaten Klaten tahun ajaran 2019/2020 tergolong baik dengan jumlah 11 atau persentase 73% berdasarkan penilaian dari guru Penjasorkes dan tergolong sangat baik dengan jumlah 88 atau persentase 59% berdasarkan penilaian dari peserta didik pada jawaban a. (8) Indikator berkaitan dengan Standar Penilaian Pendidikan di di SMA se-Kabupaten Klaten tahun ajaran 2019/2020 tergolong baik dengan jumlah 15 atau persentase 60% berdasarkan penilaian dari guru Penjasorkes dan dengan jumlah 279 atau persentase 62% berdasarkan penilaian dari peserta didik pada jawaban b.

**Kata kunci:** Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, Standar Penilaian Pendidikan.

## **Pendahuluan**

Perkembangan olahraga di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan, hal itu ditandai dengan prestasi olahraga Indonesia yang semakin meningkat serta semakin banyak aktifitas olahraga dalam semua golongan masyarakat. Olahraga sebagai bagian dari upaya kehidupan berperan mengingatkan bahwa tubuh manusia adalah alat yang utama bagi kehidupan. Hal itu telah disadari bersama, sehingga pada masa kini terlihat banyak manusia melakukan aktifitas olahraga. Setelah merasakan manfaat dari aktifitas olahraga yang dilakukan, olahraga menjadi kebutuhan hidup bagi perkembangan fisik, motorik, mental, sosial dan emosional. Begitu pula pentingnya olahraga dalam dunia pendidikan atau sering dikenal dengan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan integral dari suatu proses pembelajaran melalui aktifitas jasmani, permainan, olahraga terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan jasmani mencakup pengembangan individu secara menyeluruh. Artinya, cakupan pendidikan jasmani tidak hanya pada aspek jasmani saja tetapi juga aspek kognitif, afektif, dan psikomotor selain itu pendidikan jasmani juga mencakup aspek mental, emosional, sosial, dan spiritual. Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga, dan kesehatan yang terpilih yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani didalamnya diajarkan beberapa macam cabang olahraga yang terangkum dalam kurikulum pendidikan jasmani.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pasal itu tidak secara eksplisit menjelaskan usaha sadar dari siapa. Namun dapat diasumsikan bahwa yang melakukan usaha sadar ialah para pendidik baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam pasal 1 itu tidak dijelaskan "apa peranan peserta didik di masa yang akan datang". Pendidikan memang harus mempersiapkan anak didik untuk masa yang akan datang, satu masa bercirikan perubahan yang berlangsung cukup cepat dalam ilmu dan teknologi dan akan berdampak terhadap pembentukan manusia seutuhnya dan

terhadap kehidupan manusia. Peningkatan mutu pendidikan jasmani memerlukan dukungan dari berbagai pihak bukan hanya dari pendidik saja. Upaya pembaharuan pendidikan jasmani yang terpayungi dalam kerangka sistem pendidikan nasional, berlangsung dalam sebuah bentangan pergulatan antara dorongan untuk berubah dalam kesinambungan di satu pihak dan tahanan untuk pelestarian di pihak lain. Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan pemerintah, berbangsa, dan bernegara menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional yang termasuk dalam penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Kemandirian guru sangat diperlukan dalam menghadapi dan memecahkan berbagai masalah. Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil di masa datang. Sehingga peserta didik memiliki ketangguhan, kemandirian, dan jati diri yang dikembangkan melalui pembelajaran dan atau pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Pencapaian tujuan pendidikan jasmani harus didukung dengan beberapa faktor, salah satunya adalah kurikulum dijadikan pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Hubungan antara pendidikan dan kurikulum adalah erat sekali. Pendidikan tidak mungkin berjalan tanpa keikutsertaan kurikulum. Hubungan keduanya adalah hubungan antara tujuan dan isi pendidikan. Suatu tujuan pendidikan akan dapat tercapai jika alat, isi atau kurikulum yang dijadikan itu relevan artinya sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut. Namun untuk memahami kurikulum sekolah, tidak cukup hanya dengan melihat dokumen kurikulum sebagai suatu program tertulis, akan tetapi juga bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan anak didik baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pencapaian target pelaksanaan suatu kurikulum tidak hanya diukur dan kemampuan siswa menguasai semua isi atau materi pelajaran yang tergambar dari hasil test suatu produk belajar, akan tetapi juga harus dilihat proses atau kegiatan siswa sebagai pengalaman belajar (Waluyo, 2011:28).

Menyadari bahwa upaya meningkatkan mutu pendidikan selama ini belum mencapai pada taraf yang memadai (*critical mass*) yang mampu meningkatkan taraf kehidupan masyarakat pada umumnya. Karena selama ini telah terjadi kecenderungan dalam memberikan makna mutu pendidikan yang hanya dikaitkan dengan aspek kemampuan akademik dan lebih khusus lagi hanya aspek kognitif. Pandangan ini telah membawa dampak terabaikanya aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, seni, dan olahraga serta *life skill*. Untuk penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya pemerintah mengeluarkan inovasi kurikulum yaitu Kurikulum 2013. Kemunculan Kurikulum 2013 seiring dengan munculnya kebijakan pemerintah diantaranya

lahirnya Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Guru sangat berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan karena guru terlibat langsung dalam dunia pendidikan dan guru dijadikan sebagai panutan bagi semua khususnya anak didiknya. Guru pendidikan jasmani harus dituntut menguasai dua hal yaitu teori dan praktek. Untuk mendapatkan dua hal tersebut tentunya guru harus lulus dari sekolah dengan jurusan yang sesuai yaitu dari sekolah dengan jurusan yang sesuai yaitu dari sekolah atau jurusan olahraga yang mampu menguasai teori dan praktek olahraga.

Di Kecamatan Klaten sendiri ada sekitar 38 tingkat SMA dan Sederajat yang dalam penerapan kurikulum 2013 masing-masing SMA memiliki sistem tersendiri yang mungkin dalam prakteknya masih ada hal yang melenceng dengan aturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan guru dan sekolah dalam mengelola sekolah dengan berbasis dengan kurikulum 2013 yang sekarang ini. Dari hasil evaluasi tim pelaksana Kurikulum 2013 dari tahun ketahun masih ada kendala/hambatan, peneliti ingin mengetahui apakah pada tahun 2020 pelaksanaan kurikulum 2013 di SMA Kabupaten Klaten masih dijumpai kendala/hambatan dan sejauh mana penerapan kurikulum 2013 dilihat dari berbagai aspek seperti kondisi siswa, kondisi guru, kondisi sarana prasarana, penyusunan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

### **Teori dan Metodologi**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan metode survey yaitu dengan teknik purposive sampel. Suharsimi arikunto (2010: 183) Mengatakan bahwa "purposive sampel biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Survey adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang relatif terbatas dari sejumlah kasus yang jumlahnya relatif banyak (Sugiyanto,2008: 52). Sumber data dalam penelitian ini adalah terdiri dari data primer dan sekunder dimana dimana Suharsini (2010:107) menyatakan, yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data pada penelitian ini adalah sebagai berikut,

Data Primer, yaitu data yang bersumber dari hasil kuisisioner dengan informan. Informan yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. (Moleong, 2004:90). Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru dan siswa yang terkait di SMA Di Kabupaten Klaten. Data Sekunder, yaitu data yang bersumber dari dokumen yang telah ada di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang terkait dengan penelitian, dan buku serta literatur lain yang berhubungan dengan penelitian. Data yang

digunakan adalah 5 Guru penjasorkes dan 5 Sekolah dengan purposive sampel adalah SMA N 1 Klaten, SMA N 2 Klaten, SMA N 3 Klaten, SMA N 1 Cawas, SMA N 1 Karanganom.

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang ditempuh untuk memperoleh data yang diperlukan sehingga data yang diperoleh menjadi sempurna dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini menggunakan 2 teknik pengumpulan data yaitu Observasi dan kuisuoner.

Teknik analisis data merupakan bagian penting karena dengan melakukan analisis data akan memberikan arti penting dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Ada beberapa tahapan dalam analisis data dalam penelitian ini yaitu Uji Validitas yaitu Data dianalisis secara kuantitatif dengan bantuan analisis statistik deskriptif. Instrumen diujicobakan (*try out*) untuk keperluan validitas instrumen itu sendiri. Setelah didapatkan instrumen yang valid, baru digunakan untuk memperoleh data langsung di lapangan atau subyek penelitian. Metode analisis data yang digunakan untuk validitas tiap butir instrumen menggunakan korelasi *product moment pearson*. Uji reabilitas yaitu Kemudian untuk metode analisis data yang digunakan untuk menguji realibilitas dalam penelitian dilakukan dengan formula belah dua dengan panjang sama. Pengujian realibilitas instrumen dengan panjang sama digunakan formula belah dua dari Spearman Brown. Skor dijumlah menjadi dua belahan, yaitu belah ganjil dan genap. Teknik analisis data diperlukan untuk mendeskripsikan hasil penelitian tentang problematika dalam proses pembelajaran praktek pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di SMA-SMA se-Kabupaten Klaten, maka teknik analisis data yang dipakai adalah teknik presentase, menurut (Suryanta, 1979:29). Bahwa: "bila suatu penelitian bertujuan untuk mendapatkan gambaran atau menemukan sebagai mana adanya tentang suatu obyek yang diteliti, maka teknik analisis data akan dilakukan dengan perhitungan presentase (%)".

### **Hasil dan Pembahasan**

Dalam penelitian ini menggunakan quisoner yang telah valid dan reliabel disebarkan di SMA Klaten tahun ajaran 2019/2020 dan meneliti 5 guru penjasorkes dan 150 peserta didik yang ada. Dalam penyajian data tersebut, meskipun data setiap butir diusahakan ditampilkan secara berurutan berdasarkan jenis instrumen lain. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesinambungan kontekstual dalam uraian deskriptif. Dalam masing-masing kawasan tersebut masih dipilih lagi berdasarkan 2 komponen utama (1) Penilaian dari guru penjasorkes. (2) Penilaian dari peserta didik. Dalam setiap pertanyaan dibagi atas jawaban yaitu jawaban A atau nilai 4 (baik), jawaban B atau nilai 3 (Cukup) dan jawaban C atau nilai 2 (Kurang), jawaban D atau nilai 1 (Kurang sekali). Data disajikan dalam bentuk tabel yang berisi frekuensi dan persentase dari setiap butir instrumen serta dilengkapi dengan uraian deskriptif.

### Penilaian dari guru Penjasorkes

Komponen masukan yang diamati dalam perangkat pembelajaran di SMA Klaten ada 50 butir pertanyaan yang diajukan kepada responden sebanyak 5 guru Penjasorkes. Dari 50 butir pertanyaan tersebut terbagi menjadi 8 indikator penyusun yang mempengaruhi penerapan Kurikulum 2013 (a) Indikator berkaitan dengan Standar Kompetensi Lulusan. (b) Indikator berkaitan dengan Standar Isi. (c) Indikator berkaitan dengan Standar Proses. (d) Indikator berkaitan dengan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan. (e) Indikator berkaitan dengan Standar Sarana dan Prasarana. (f) Indikator berkaitan dengan Standar Pengelolaan. (g) Indikator berkaitan dengan Standar Pembiayaan. (h) Indikator berkaitan dengan Standar Penilaian Pendidikan. Kedelapan indikator akan disajikan setelah hasil jawaban butir soal penilaian dari guru Penjasorkes tersebut disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.** Frekuensi dan prosentase penilaian dari guru penjasorkes di SMA-SMA Klaten

F & %	Rentang Nilai				Jumlah
	4	3	2	1	
F	78	129	32	11	250
%	31%	52%	13%	4%	100%

Berdasarkan data tersebut diatas dapat diinterpretasikan bahwa pada butir pertanyaan dari 50 butir soal diajukan ke 5 responden yang menjawab a (nilai4) secara keseluruhan sebanyak 78 atau 31%, jawaban b (nilai3) sebanyak 129 atau 52% sedangkan jawaban c (nilai 2) sebanyak 32 atau 13% jawaban d (nilai 1) sebanyak 11 atau 4 %.

a. Indikator berkaitan dengan Standar Kompetensi Lulusan.

Penilaian guru penjasorkes pada pelaksanaan Kurikulum 2013 masih dibagi menjadi beberapa indikator. Yang pertama adalah indikator berkaitan dengan Standar Kompetensi Lulusan. Dalam indikator ini ada 3 butir pertanyaan yang disebar. Adapun hasil dari penelitian disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.** Frekuensi dan presentase berkaitan dengan Standar Kompetensi Lulusan

F & %	Rentang Nilai				Jumlah
	4	3	2	1	
F	1	14	0	0	15
%	7%	93%	0%	0%	100%

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa, pada butir pertanyaan berkaitan dengan Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Menengah Atas Klaten dari butir pertanyaan yang diajukan kepada 5 responden yang menjawab indikator jawaban a (nilai 4) sebanyak 1 atau 7 %, jawaban indikator b (nilai 3) sebanyak 14



atau 93 %, jawaban indikator c (nilai 2) sebanyak 0 atau 0 %, jawaban indikator d (nilai 1) sebanyak 0 atau 0 %.

b. Indikator berkaitan dengan Standar Isi

Dalam indikator ini ada 9 butir pertanyaan yang disebar. Adapun hasil dari penelitian disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.** Frekuensi dan presentase berkaitan dengan Standar Isi

F & %	Rentang Nilai				Jumlah
	4	3	2	1	
F	7	27	8	3	45
%	15%	60%	18%	7%	100%

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa, pada butir pertanyaan berkaitan dengan Standar Isi pada Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Menengah Atas Klaten dari butir pertanyaan yang diajukan kepada 5 responden yang menjawab indikator jawaban a (nilai 4) sebanyak 7 atau 15%, jawaban indikator b (nilai 3) sebanyak 27 atau 60%, jawaban indikator c (nilai 2) sebanyak 8 atau 18%, jawaban indikator d (nilai 1) sebanyak 3 atau 7%.

c. Indikator berkaitan dengan Standar Proses

Dalam indikator ini ada 19 butir pertanyaan yang disebar. Adapun hasil dari penelitian disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.** Frekuensi dan presentase berkaitan dengan Standar Proses

F & %	Rentang Nilai				Jumlah
	4	3	2	1	
F	47	38	8	2	95
%	50%	40%	8%	2%	100%

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa, pada butir pertanyaan berkaitan dengan Standar Proses pada Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Menengah Atas Kecamatan Klaten dari butir pertanyaan yang diajukan kepada 5 responden yang menjawab indikator jawaban a (nilai 4) sebanyak 47 atau 50%, jawaban indikator b (nilai 3) sebanyak 38 atau 40%, jawaban indikator c (nilai 2) sebanyak 8 atau 8%, jawaban indikator d (nilai 1) sebanyak 2 atau 2%.

d. Indikator berkaitan dengan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Dalam indikator ini ada 3 butir pertanyaan yang disebar. Adapun hasil dari penelitian disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 5.** Frekuensi dan presentase berkaitan dengan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

F & %	Rentang Nilai				Jumlah
	4	3	2	1	
F	1	9	2	3	15
%	7%	60%	13%	20%	100%

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa, pada butir pertanyaan berkaitan dengan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan pada Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Menengah Atas Kecamatan Klaten dari butir pertanyaan yang diajukan kepada 5 responden yang menjawab indikator jawaban a (nilai 4) sebanyak 1 atau 7%, jawaban indikator b (nilai 3) sebanyak 9 atau 60%, jawaban indikator c (nilai 2) sebanyak 2 atau 13%, jawaban indikator d (nilai 1) sebanyak 3 atau 20%.

e. Indikator berkaitan dengan Standar Sarana dan Prasarana

Dalam indikator ini ada 5 butir pertanyaan yang disebar. Adapun hasil dari penelitian disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 6.** Frekuensi dan presentase berkaitan dengan Standar Sarana dan Prasarana

F & %	Rentang Nilai				Jumlah
	4	3	2	1	
F	11	6	8	0	15
%	44%	24%	32%	0%	100%

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa, pada butir pertanyaan berkaitan dengan Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Menengah Atas Kecamatan Klaten dari butir pertanyaan yang diajukan kepada 5 responden yang menjawab indikator jawaban a (nilai 4) sebanyak 11 atau 44%, jawaban indikator b (nilai 3) sebanyak 6 atau 24%, jawaban indikator c (nilai 2) sebanyak 8 atau 32%, jawaban indikator d (nilai 1) sebanyak 0 atau 0%.

f. Indikator berkaitan dengan Standar Pengelolaan

Dalam indikator ini ada 3 butir pertanyaan yang disebar. Adapun hasil dari penelitian disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 7.** Frekuensi dan presentase berkaitan dengan Standar Pengelolaan

F & %	Rentang Nilai				Jumlah
	4	3	2	1	
F	1	9	3	2	15
%	7%	60%	20%	13%	100%

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa, pada butir pertanyaan berkaitan dengan Standar Pengelolaan pada Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Menengah Atas Kecamatan Klaten dari butir pertanyaan yang diajukan kepada 5 responden yang menjawab indikator jawaban a (nilai 4) sebanyak 1 atau 7%, jawaban indikator b (nilai 3) sebanyak 9 atau 60%, jawaban indikator c (nilai 2) sebanyak 3 atau 20%, jawaban indikator d (nilai 1) sebanyak 2 atau 13%.

g. Indikator berkaitan dengan Standar Pembiayaan

Dalam indikator ini ada 3 butir pertanyaan yang disebar. Adapun hasil dari penelitian disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 8.** Frekuensi dan presentase berkaitan dengan Standar Pembiayaan

F & %	Rentang Nilai				Jumlah
	4	3	2	1	
F	2	11	1	1	15
%	13%	73%	7%	7%	100%

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa, pada butir pertanyaan berkaitan dengan Standar Pembiayaan pada Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Menengah Atas Kecamatan Klaten dari butir pertanyaan yang diajukan kepada 5 responden yang menjawab indikator jawaban a (nilai 4) sebanyak 2 atau 13%, jawaban indikator b (nilai 3) sebanyak 11 atau 73%, jawaban indikator c (nilai 2) sebanyak 1 atau 7%, jawaban indikator d (nilai 1) sebanyak 1 atau 7%.

h. Indikator berkaitan dengan Standar Penilaian pendidikan

Dalam indikator ini ada 5 butir pertanyaan yang disebar. Adapun hasil dari penelitian disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 9.** Frekuensi dan presentase berkaitan dengan Standar Penilaian Pendidikan

F & %	Rentang Nilai				Jumlah
	4	3	2	1	
F	8	15	2	0	25
%	32%	60%	8%	0%	100%

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa, pada butir pertanyaan berkaitan dengan Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Menengah Atas Kecamatan Klaten dari butir pertanyaan yang diajukan kepada 5 responden yang menjawab indikator jawaban a (nilai 4) sebanyak 8 atau 32%, jawaban indikator b (nilai 3) sebanyak 15 atau 60%, jawaban indikator c (nilai 2) sebanyak 2 atau 8%, jawaban indikator d (nilai 1) sebanyak 0 atau 0%.

#### Penilaian dari peserta didik

##### a. Indikator berkaitan dengan Standar Isi

Dalam indikator ini ada 2 butir pertanyaan yang disebar. Adapun hasil dari penelitian disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 10.** Frekuensi dan presentase berkaitan dengan Standar Isi

F & %	Rentang Nilai				Jumlah
	4	3	2	1	
F	67	126	106	1	300
%	22%	42%	35%	1%	100%

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa, pada butir pertanyaan berkaitan dengan Standar Isi pada Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Menengah Atas Kecamatan Klaten dari butir pertanyaan yang diajukan kepada 150 responden yang menjawab indikator jawaban a (nilai 4) sebanyak 67 atau 22%, jawaban indikator b (nilai 3) sebanyak 126 atau 42%, jawaban indikator c (nilai 2) sebanyak 106 atau 35%, jawaban indikator d (nilai 1) sebanyak 1 atau 1%.

##### b. Indikator berkaitan dengan Standar Proses

Dalam indikator ini ada 7 butir pertanyaan yang disebar. Adapun hasil dari penelitian disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 11.** Frekuensi dan presentase berkaitan dengan Standar Proses

F & %	Rentang Nilai				Jumlah
	4	3	2	1	
F	189	395	378	88	1050
%	18%	38%	36%	8%	100%

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa, pada butir pertanyaan berkaitan dengan Standar Proses pada Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Menengah Atas Kecamatan Klaten dari butir pertanyaan yang diajukan kepada 150 responden yang menjawab indikator jawaban a (nilai 4) sebanyak 189 atau 18%, jawaban indikator b (nilai 3) sebanyak 395 atau 38%, jawaban indikator c (nilai 2) sebanyak 378 atau 36%, jawaban indikator d (nilai 1) sebanyak 88 atau 8%.

c. Indikator berkaitan dengan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Dalam indikator ini ada 6 butir pertanyaan yang disebar. Adapun hasil dari penelitian disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 12.** Frekuensi dan presentase berkaitan dengan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

F & %	Rentang Nilai				Jumlah
	4	3	2	1	
F	332	414	139	15	900
%	37%	46%	15%	2%	100%

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa, pada butir pertanyaan berkaitan dengan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan pada Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Menengah Atas Kecamatan Klaten dari butir pertanyaan yang diajukan kepada 150 responden yang menjawab indikator jawaban a (nilai 4) sebanyak 332 atau 37%, jawaban indikator b (nilai 3) sebanyak 414 atau 46%, jawaban indikator c (nilai 2) sebanyak 139 atau 15%, jawaban indikator d (nilai 1) sebanyak 15 atau 2%.

d. Indikator berkaitan dengan Standar Sarana dan Prasarana

Dalam indikator ini ada 2 butir pertanyaan yang disebar. Adapun hasil dari penelitian disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 13.** Frekuensi dan presentase berkaitan dengan Standar Sarana dan Prasarana

F & %	Rentang Nilai				Jumlah
	4	3	2	1	
F	98	169	26	7	300
%	33%	56%	9%	2%	100%

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa, pada butir pertanyaan berkaitan dengan Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Menengah Atas Kecamatan Klaten dari butir pertanyaan yang diajukan kepada 150 responden yang menjawab indikator jawaban a (nilai 4) sebanyak 98 atau 33%, jawaban indikator b (nilai 3) sebanyak 169 atau 56%, jawaban indikator c (nilai 2) sebanyak 26 atau 9%, jawaban indikator d (nilai 1) sebanyak 7 atau 2%.

e. Indikator berkaitan dengan Standar Pengelolaan

Dalam indikator ini ada 4 butir pertanyaan yang disebar. Adapun hasil dari penelitian disajikan dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 14.** Frekuensi dan presentase berkaitan dengan Standar Pengelolaan

F & %	Rentang Nilai				Jumlah
	4	3	2	1	
F	106	319	132	43	600
%	18%	53%	22%	7%	100%

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa, pada butir pertanyaan berkaitan dengan Standar Pengelolaan pada Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Menengah Atas Kecamatan Klaten dari butir pertanyaan yang diajukan kepada 150 responden yang menjawab indikator jawaban a (nilai 4) sebanyak 106 atau 18%, jawaban indikator b (nilai 3) sebanyak 319 atau 53%, jawaban indikator c (nilai 2) sebanyak 132 atau 22%, jawaban indikator d (nilai 1) sebanyak 43 atau 7%.

f. Indikator berkaitan dengan Standar Pembiayaan

Dalam indikator ini ada 1 butir pertanyaan yang disebar. Adapun hasil dari penelitian disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 15.** Frekuensi dan presentase berkaitan dengan Standar Pembiayaan

F & %	Rentang Nilai				Jumlah
	4	3	2	1	
F	88	50	8	4	150
%	59%	33%	5%	3%	100%

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa, pada butir pertanyaan berkaitan dengan Standar Pembiayaan pada Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Menengah Atas Kecamatan Klaten dari butir pertanyaan yang diajukan kepada 150 responden yang menjawab indikator jawaban a (nilai 4) sebanyak 88 atau 59%, jawaban indikator b (nilai 3) sebanyak 50 atau 33%, jawaban indikator c (nilai 2) sebanyak 8 atau 5%, jawaban indikator d (nilai 1) sebanyak 4 atau 3%.

g. Indikator berkaitan dengan Standar Penilaian Pendidikan

Dalam indikator ini ada 3 butir pertanyaan yang disebar. Adapun hasil dari penelitian disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 16.** Frekuensi dan presentase berkaitan dengan Standar Penilaian Pendidikan

F & %	Rentang Nilai				Jumlah
	4	3	2	1	
F	104	279	55	12	450
%	23%	62%	12%	3%	100%

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa, pada butir pertanyaan berkaitan dengan Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Menengah Atas Kecamatan Klaten dari butir pertanyaan yang diajukan kepada 150 responden yang menjawab indikator jawaban a (nilai 4) sebanyak 104 atau 23%, jawaban indikator b (nilai 3) sebanyak 279 atau 62%, jawaban indikator c (nilai 2) sebanyak 55 atau 3%, jawaban indikator d (nilai 1) sebanyak 12 atau 3%.

**Simpulan**

Indikator yang berkaitan dengan Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan dan Standar Penilaian Pendidikan sangat berpengaruh dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Menengah Atas Sasaran

Kurikulum 2013 se-Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2019/2020, secara keseluruhan menunjukkan persentase sebagai berikut :

1. Indikator berkaitan dengan Standar Kompetensi Lulusan di Sekolah Menengah Atas Kecamatan Klaten tergolong baik dengan jumlah 14 atau persentase 93% pada jawaban b (nilai 3) berdasarkan penilaian dari guru Penjasorkes.
2. Indikator berkaitan dengan Standar Isi di Sekolah Menengah Atas Kecamatan Klaten tergolong baik dengan jumlah 27 atau persentase 60% berdasarkan penilaian dari guru Penjasorkes dan dengan jumlah 126 atau persentase 42% berdasarkan penilaian dari peserta didik pada jawaban b (nilai 3).
3. Indikator berkaitan dengan Standar Proses di Sekolah Menengah Atas Kecamatan Klaten tergolong sangat baik dengan jumlah 47 atau persentase 50% berdasarkan penilaian dari guru pada jawaban a (nilai 4) dan tergolong baik dengan jumlah 395 atau persentase 38% berdasarkan penilaian dari peserta didik pada jawaban b (nilai 3).
4. Indikator berkaitan dengan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Sekolah Menengah Atas Kecamatan Klaten tergolong baik dengan jumlah 9 atau persentase 60% berdasarkan penilaian dari guru Penjasorkes dan dengan jumlah 414 atau persentase 46% berdasarkan penilaian dari peserta didik pada jawaban b (nilai 3).
5. Indikator berkaitan dengan Standar Sarana dan Prasarana di Sekolah Menengah Atas Kecamatan Klaten tergolong sangat baik dengan jumlah 11 atau persentase 44% berdasarkan penilaian dari guru pada jawaban a (nilai 4) dan tergolong baik dengan jumlah 169 atau persentase 56% berdasarkan penilaian dari peserta didik pada jawaban b (nilai 3).
6. Indikator berkaitan dengan Standar Pengelolaan di Sekolah Menengah Atas Kecamatan Klaten tergolong baik dengan jumlah 9 atau persentase 60% berdasarkan penilaian dari guru Penjasorkes dan dengan jumlah 319 atau persentase 53% berdasarkan penilaian dari peserta didik pada jawaban b (nilai 3).
7. Indikator berkaitan dengan Standar Pembiayaan di Sekolah Menengah Atas Kecamatan Klaten tergolong baik dengan jumlah 11 atau persentase 73% berdasarkan penilaian dari guru Penjasorkes dan tergolong sangat baik dengan jumlah 88 atau persentase 59% berdasarkan penilaian dari peserta didik pada jawaban a (nilai 4).
8. Indikator berkaitan dengan Standar Penilaian Pendidikan di Sekolah Menengah Atas Kecamatan Klaten tergolong baik dengan jumlah 15 atau persentase 60% berdasarkan penilaian dari guru Penjasorkes dan dengan jumlah 279 atau persentase 62% berdasarkan penilaian dari peserta didik pada jawaban b (nilai 3).



## Referensi

- Arikunto, Suharsimi 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_.2010 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta,.
- J.Moleong, Lexy.2014. *Metode Penelitian Kualitatif* , Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Mendikbud. 2013. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013, tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta.
- Mendikbud. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2013, tentang Standar Kompetensi Lulusan*, Jakarta.
- Mendikbud. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2013, tentang Standar Isi*, Jakarta.
- Mendikbud. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2013, tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah*, Jakarta.
- Mendikbud. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013, tentang Implementasi Kurikulum*, Jakarta
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyanto. 2008. *Model-model Pembelajaran Kooperatif*. Surakarta : Depdikbud
- Waluyo. 2011. *Pengembangan Kurikulum dalam Penjas*. Surakarta.

## **EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN PRESTASI OLAHRAGA SENAM ARTISTIK DI KLUB SENAM KABUPATEN CILACAP**

**Tri Prasetyo Adi Nugroho**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: triprasetyoadinugroho@gmail.com

**Agus Kristiyanto**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: aguskriss@yahoo.co.id

**Hanik Likustyawati**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: honey\_hany86@yahoo.com

### **ABSTRACT**

*The objectives of this research is to evaluate the coaching programs and development of artistic gymnastics achievement at the Cilacap regency. This study is an evaluation study of the CIPP model using a qualitative approach. The subjects of this study were coaches, administrators, and artistic gymnastics athletes in Cilacap Regency. The data obtained were analyzed qualitatively by the following steps: 1) Data Collection, 2) Data Reduction, 3) Data Presentation, and 4) Withdrawal of Conclusions with the triangulation technique of data sources. The results of this study indicate that 1) the context of fostering artistic achievement in Cilacap Regency has a vision and mission and the aim of fostering and developing good achievements, this is because PERSANI Cilacap Regency as a forum for sports development is able to create athletes who can excel at the national level. 2) the input of recruiting trainers and administrators is good enough category by referring to the guidebook from the Ministry of Youth and Sports, meanwhile the recruitment of athletes is good by referring to the provisions of the Dispora. 3) The process of the training program is still in the quite good category because the implementation of the training implementation has not been in accordance with the program that has been made, funding, supported by adequate facilities and infrastructure. 4) product, artistic gymnastics achievement in Cilacap Regency in the category is quite good because it is able to compete at the provincial level and achieve the specified targets.*

**Keywords :** Program Evaluation, Artistic Gymnastics.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program latihan pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga senam artistik di Kabupaten Cilacap. Penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan model CIPP menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini yaitu pelatih, pengurus, dan atlet senam artistik di Kabupaten Cilacap. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Pengumpulan Data, 2) Reduksi Data, 3) Sajian Data, dan 4) Penarikan Kesimpulan dengan teknik triangulasi sumber data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) konteks pembinaan prestasi senam artistik di Kabupaten Cilacap memiliki visi misi dan tujuan pembinaan dan pengembangan prestasi yang baik, hal tersebut dikarenakan PERSANI Kabupaten Cilacap sebagai wadah pembinaan olahraga mampu menciptakan para atlet yang dapat berprestasi di level nasional. 2) input perekrutan pelatih dan pengurus berada pada kategori cukup baik dengan mengacu pada buku pedoman dari Kemenpora, sementara itu perekrutan atlet sudah baik dengan berpedoman pada ketentuan dari Dispora. 3) Process program latihan berada pada kategori masih cukup baik karena implementasi pelaksanaan latihan belum sesuai dengan program yang telah dibuat, pendanaan,

didukung dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai. 4) product, prestasi senam artistik di Kabupaten Cilacap dalam kategori cukup baik karena mampu bersaing di level provinsi dan mencapai target yang ditentukan.

**Kata Kunci :** Evaluasi Program, Senam Artistik.

## **Pendahuluan**

Senam merupakan aktivitas jasmani yang efektif untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Gerakan senam merangsang perkembangan koponen kebugaran jasmani, seperti kekuatan, dan daya tahan otot dari seluruh bagian tubuh. Selain itu, senam juga berpotensi meningkatkan perkembangann keterampilan gerak dasar, sebagai landasan penting bagi penguasaan keterampilan teknik suatu cabang olahraga. Senam mengacu pada bentuk gerak yang dikerjakan dengan kombinasi terpadu dan menjelma dari setiap bagian anggota tubuh dari komponen-komponen kemampuan motorik seperti kekuatan, kecepatan, keseimbangan, kelentukan, kelincahan, dan ketepatan. Dengan koordinasi yang sesuai dan tata urutan gerak yang selaras akan terbentuk rangkaian gerak yang artistik yang menarik.

Faktor utama untuk mencapai peningkatan suatu prestasi olahraga senam lantai perlu konsisten dalam pembinaan atlet sedini mungkin. Hal ini dilakukan melalui pencarian dan pemantauan bakat, pembibitan, pendidikan, dan pelatihan olahraga prestasi. Pendekatan yang digunakan berpedoman pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mendukung keberhasilan pendekatan ini perlu dilakukan peningkatan kualitas lembaga dan organisasi keolahragaan baik ditingkat pusat maupun tingkat daerah. Sebuah prestasi olahraga hanya dapat dicapai melalui proses yang panjang, pengembangannya harus dilalukan melalui proses pembinaan olahraga. Agar pembinaan olahraga nasional dapat berjalan dengan sebaik-baiknya diperlukan komponen-komponen penting dan komponen didalam sistem pembinaan olahraga nasional adalah: 1) tujuan, 2) manajemen, 3) faktor ketenagaan, 4) atlet, 5) sarana dan prasarana, 6) struktur dan isi program, 7) sumber belajar, 8) metodologi, 9) evaluasi dan penelitian, serta 10) dana (Harsuki, 2003). Secara konseptual, komponen-komponen tersebut sangat penting bagi proses pembinaan olahraga berskala nasional atau mikro level klub maupun internasional.

Berkaitan dengan pembinaan prestasi olahraga terdapat banyak faktor yang harus dipertimbangkan antara lain meliputi tujuan pembinaan yang jelas, program latihan yang sistematis, materi dan metode latihan yang tepat, serta evaluasi yang bisa mengukur keberhasilan proses pembinaan itu sendiri. Disamping itu perlu dipertimbangkan pada karakteristik atlet yang dibina baik secara fisik dan psikologis, kemampuan pelatih, sarana dan prasarana, serta kondisi lingkungan pembinaan. Salah satu strategi pembinaan olahraga adalah tidak boleh melupakan peran klub olahraga sebagai wadah pembinaan olahraga. Klub inilah yang diharapkan mampu menghasilkan bibit-bibit olahragawan yang berbakat.

Menyadari bahwa klub senam merupakan wadah proses pembinaan dan pengembangan senam tahap awal, sebagai ujung tombak pemassalan dan pembibitan dalam kerangka sistem pembinaan nasional cabang olahraga senam, maka perlu dilakukan upaya pemberdayaan klub agar dapat memberikan kontribusi yang optimal dalam pencapaian percepatan peningkatan prestasi cabang olahraga senam nasional. Namun perkembangan prestasi atlet senam lantai itu sendiri masih kurang memuaskan, berbagai strategi dan upaya pembinaan telah ditempuh untuk meningkatkan prestasi senam lantai nasional diantaranya melalui penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, pembibitan, dan pemanduan bakat. Untuk membenahi hal ini yang pertama dilakukan adalah pembinaan prestasi yang dimulai sejak anak-anak yang diharapkan dapat memunculkan bibit-bibit atlet senam lantai yang akan dibina untuk menjadi atlet yang berprestasi. Bibit atlet yang unggul perlu pengolahan dan proses kepelatihan secara ilmiah, barulah muncul prestasi atlet semaksimal mungkin pada umur-umur tertentu.

Pelatihan senam lantai merupakan salah satu Lembaga Pendidikan senam lantai yang keberadaannya telah didukung oleh Persatuan Senam Seluruh Indonesia (PERSANI) di tiap-tiap daerah, termasuk pula di daerah Cilacap. Tidak dapat dipungkiri munculnya atlet-atlet hebat tidak lepas dari pembinaan suatu PERSANI yang nantinya pasti berpengaruh terhadap perkembangan senam lantai secara menyeluruh di setiap wilayah. Hal tersebut yang selama ini masih menjadi kendala karena pembinaan program latihan dari keseluruhan Klub Senam yang ada di Cilacap belum merata, dikarenakan kemampuan mereka dalam mendidik anak didiknya juga berbeda satu sama lain. Sehingga diperlukan solusi agar dalam setiap kompetisi yang digelar persaingannya menjadi lebih ketat lagi, dan akan berdampak positif terhadap perkembangan senam lantai di Kabupaten Cilacap.

Beberapa dekade terakhir kemampuan atlet dari Cilacap masih jauh tertinggal jika dibandingkan dengan kota-kota lain. Terbukti masih sering kalahnya atlet dari Cilacap dalam keikutsertaan mereka di perlombaan yang digelar di luar kota. Hal ini menunjukkan bahwa belum berhasilnya suatu program dari pelatih yang telah dijalankan selama ini. Kendala tersebut bisa disebabkan oleh faktor teknis maupun non teknis. Faktor teknis antara lain; pelatihan yang belum terprogram secara baik, latihan hanya bersifat insidental dan tidak berkesinambungan, serta belum banyak menggunakan metode-metode latihan yang lebih modern yang didasarkan pada kajian-kajian ilmiah kepelatihan. Pelatihan yang ada selama ini masih banyak menggunakan model tradisional. Pelatih hanya mengajarkan latihan seperti apa yang dulu mereka dapatkan dari pelatih saat mereka masih menjadi atlet. Namun tidak jarang pelatih berasal dari para mantan atlet yang tidak punya latar belakang pendidikan yang sesuai. Adapun faktor non teknis antara lain; perhatian pengurus kurang optimal, manajemen tidak profesional serta minimnya dana yang selama ini menjadi masalah klasik dalam dunia olahraga.

Pembinaan olahraga prestasi Senam Lantai tidak bisa dengan cara instan apalagi tidak ada manajemen asal jalan akan tetapi membutuhkan totalitas dan komitmen untuk membina olahraga secara sistemik dan mendukung (*sustainable*). Prestasi olahraga merupakan sesuatu yang *observable* dan *measurable*, artinya bahwa pembinaan olahraga dilakukan dengan *scientific approach* mulai dari pemanduan bakat hingga proses pembinaan, lihat dari kaca mata kesisteman bahwa kualitas hasil (*output*) ditentukan oleh masukan (*input*) dan kualitas proses pembinaan yang terjadi. Prestasi yang selama ini di dapatkan merupakan konsekuensi nyata dari sub-sistem yang kurang optimal yaitu *input* dan *proses* (Toho Cholik 2007). Penelitian evaluasi mencoba mencari jawaban, sampai seberapa jauh tujuan yang digariskan pada awal program tercapai atau mempunyai tanda-tanda akan tercapai (Iqbal Hasan 2002). Penelitian evaluasi diperlukan untuk merancang, menyempurnakan dan menguji pelaksanaan suatu praktik program, hasilnya dapat digunakan untuk memperbaiki program (Nana Syaodih, 2006). Tujuan dari penelitian ini adalah : Mengetahui bagaimana peran pelatih, program latihan, dan manajemen pada pembinaan dan pengembangan olahraga senam artistik Kabupaten Cilacap.

### **Teori dan Metodologi**

Istilah senam merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, yaitu *gymnastic* atau dalam bahasa Yunani yaitu *gymnos* dan dalam bahasa Belanda yaitu *gymnastiek* yang artinya telanjang. Karena pada waktu zaman kuno melakukan senam dengan badan telanjang. Seperti dikemukakan Agus Mahendra (2000: 8) bahwa, "Gymnastiek tersebut dipakai untuk menunjukkan kegiatan-kegiatan fisik yang memerlukan keleluasan gerak sehingga perlu dilakukan dengan telanjang".

Di dalam senam terkandung makna yang luas sesuai dengan perkembangan berbagai aliran dan jenis senam yang berkembang, untuk itu perlu diberikan batasan senam. Batasan senam menurut Agus Margono (2009: 19) mengemukakan bahwa: "Senam adalah latihan tubuh yang dipilih dan diciptakan dengan berencana, disusun secara sistematis dengan tujuan membentuk dan mengembangkan pribadi secara harmonis".

Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, senam merupakan latihan tubuh yang dipilih dan diciptakan dengan berencana dan disusun secara sistematis untuk membentuk dan mengembangkan pribadi yang harmonis. Dalam latihan senam dapat dilakukan pada lantai dan alat yang dirancang untuk meningkatkan daya tahan, kekuatan, kelentukan, kelincahan, koordinasi serta kontrol tubuh. Hal ini artinya, senam bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan tubuh bukan alatnya atau pola gerakannya.

Sekarang ini muncul beberapa macam senam seperti senam kesegaran jasmani, senam ibu hamil, senam jantung sehat dan masih banyak istilah senam lainnya. Aip Syarifuddin dan Muhadi (1992: 100) menyatakan, "Senam dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu senam,

dasar, senam ketangkasan dan senam irama". Sedangkan FIG (*Federation Internationale de Gymnastique*) dalam Agus Mahendra (2000: 11-12) dibagi menjadi enam kelompok yaitu: (1) Senam artistik (*artistic gymnastics*), (2) Senam ritmik sportif (*sportive rhythmic gymnastics*), (3) Senam akrobatik (*acrobatic gymnastics*), (4) Senam aerobik sport (*sports aerobics*), (5) Senam trampolin (*trampolining*), (6) Senam umum (*general gymnastics*).

Latihan merupakan suatu kegiatan olahraga yang sistematis dalam waktu yang panjang, ditingkatkan secara bertahap dan perorangan, bertujuan membentuk manusia yang berfungsi fisiologis dan psikologisnya untuk memenuhi tuntutan tugas (Budiwanto 2004:12). Latihan olahraga merupakan suatu latihan dalam upaya untuk meningkatkan fungsi sistem organ tubuh agar mampu memenuhi kebutuhan tubuh secara optimal ketika berolahraga. Agar latihan olahraga mencapai hasil yang maksimal, harus memiliki prinsip latihan. Menurut Fox, Bowers & Foss (1988 : 288), "prinsip dasar dalam program latihan adalah mengetahui sistem energi utama yang dipakai untuk melakukan suatu aktivitas dan melalui prinsip beban berlebih (*overload*) untuk menyusun satu program latihan yang akan mengembangkan sistem energi yang bersifat khusus pada cabang olahraga."

Secara umum program latihan dapat diartikan sebagai konsep yang terencana secara menyeluruh untuk mengubah kinerja yang tadinya jelek menjadi baik, maka dengan adanya kinerja yang baik diharapkan mampu menghadapi tuntutan-tuntutan situasi kerja yang selalu berubah. Dengan kata lain dalam olahraga senam artistik, program latihan difungsikan sebagai suatu konsep perbaikan terhadap kemampuan atlet secara menyeluruh dari sebelum-sebelumnya sehingga dapat meningkat menuju ke arah yang lebih baik lagi.

Tujuan utama atlet berlatih adalah untuk mencapai prestasi puncak (*peak performance*) pada perlombaan di tahun tersebut. Untuk itu, pembinaan atlet harus direncanakan dengan baik dan benar dan didasarkan pada konsep periodisasi dan prinsip-prinsip latihan serta metodologi penerapannya di lapangan. Periodisasi adalah proses pembagian rencana tahunan kedalam fase latihan yang lebih kecil, yang bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam menyusun bagian-bagian yang lebih dapat diatur serta untuk menjamin pemuncakan (*peaking*) yang tepat dalam perlombaan penting di tahun tersebut. Pembagian dapat meningkatkan pengorganisasian latihan yang tepat dan memberikan kesempatan kepada pelatih untuk mengarahkan programnya secara sistematis.

Definisi evaluasi yang diajukan para pakar sangat bervariasi, misalnya definisi yang dikemukakan oleh Sanders, & Worthen (2011: 7) evaluasi adalah: "*identification, clarification, and application of defensible criteria to determine an evaluation object's value (worth or merit) in relation to those criteria*". Artinya evaluasi adalah proses identifikasi, klarifikasi, dan penerapan kriteria untuk menentukan nilai suatu objek evaluasi (nilai/manfaat) berkaitan dengan

kriteria tersebut. Sedangkan evaluasi program menurut *Joint Commite*, seperti yang dikutip oleh Brinkerhof (1983: xv) adalah aktivitas investigasi yang sistematis tentang suatu yang berharga dan bernilai dari suatu objek. Gronlund & Linn (1990: 5) menyatakan bahwa evaluasi adalah "*the systematic process of collecting, analyzing, and interpreting information to determine the extent to which pupils are achieving instructional objectives*". Artinya suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan penafsiran data atau informasi untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan pelajaran yang diterima oleh atlet.

Berdasarkan pada beberapa definisi tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan evaluasi adalah membandingkan apa yang telah dicapai dari suatu program dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar/kriteria yang telah ditetapkan. Dalam konteks pelaksanaan program, kriteria yang dimaksud adalah kriteria keberhasilan pelaksanaannya, sedangkan hal yang dinilai adalah proses dan hasilnya untuk diambil suatu keputusan. Evaluasi dapat digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan program, kemudian diambil suatu keputusan apakah program diteruskan, ditunda, ditingkatkan, dikembangkan, diterima, atau ditolak.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan *CIPP Model* (Daniel Stufflebeam's) ditinjau dari tahapan-tahapan *context, input, proses* dan *product*, artinya penelitian ini memperoleh informasi yang akurat dan objektif serta membandingkan apa yang telah dicapai dari program Pembinaan dan Pengembangan senam artistik di Kabupaten Cilacap. dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan data evaluasi secara mendalam dan komprehensif. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk melakukan kajian pada komponen organisasi pembinaan prestasi olahraga senam lantai Cilacap. Pelaksanaan evaluasi akan dibagi dalam dua tahap, Tahap pertama dilakukan penetapan sampel penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data. Pengumpulan data pada tahap pertama ini meliputi pengertian dan karakteristik pembinaan prestasi olahraga senam lantai kabupaten Cilacap, latarbelakang berdirinya PERSANI, dan bagaimana proses merumuskan pembinaan prestasi olahraga senam lantai kabupaten Cilacap. Komponen tersebut digunakan peneliti untuk menentukan semua faktor yang berkaitan dengan pembinaan prestasi olahraga senam lantai kabupaten Cilacap dan model evaluasi yang dapat digunakan.

Pengumpulan data pada tahap pertama dilakukan dengan menggunakan metode survey dan telaah dokumen. Hasil analisis pada tahap pertama digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan instrumen pengumpulan data pada tahap dua. Pada tahap kedua juga dilakukan justifikasi instrumen dengan meminta saran dan masukan pada ahli. Masukan-masukan yang diberikan para ahli selanjutnya dipergunakan untuk dilakukan perbaikan-perbaikan instrumen. Instrumen hasil perbaikan digunakan untuk pengumpulan data lapangan. Kedua komponen

tersebut digunakan, karena hasil penelitian ini pada dasarnya merupakan catatan tentang bagaimana cara pelatih menyusun program latihan, maupun penerapannya dalam proses pelatihan.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian evaluatif ini, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Berdasarkan sumber dan jenis data yang dikumpulkan, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian evaluatif ini adalah dengan observasi dan angket (kuisisioner). Observasi disebut juga dengan pengamatan, meliputi kegiatan pengamatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Suharsimi Arikunto, 2010: 199). Observasi dapat dilakukan dengan penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari pengurus, atlet, dan pelatih PERSANI Kabupaten Cilacap. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan dan memaknai data dari masing-masing komponen yang dievaluasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik deskriptif yaitu dengan menyajikan hasil perhitungan statistik deskriptif berupa tabel frekuensi dan persentase yang didapat dari hasil penelitian.

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil analisis tahap *context* pada pembinaan prestasi senam artistik di Kabupaten Cilacap memiliki visi misi dan tujuan pembinaan dan pengembangan prestasi yang baik, hal tersebut dikarenakan PERSANI Kabupaten Cilacap sebagai wadah pembinaan olahraga mampu menciptakan para atlet yang dapat bersaing di level Provinsi. Hal tersebut dikarenakan PERSANI Kabupaten Cilacap sebagai lembaga pengembangan atlet dalam pengelolaannya mengacu pada buku pedoman pengelolaan program latihan yang ditetapkan oleh DISPORA.

Hasil analisis pada tahap *input* program latihan senam artistik Kabupaten Cilacap masuk dalam kategori cukup baik. Hal tersebut dikarenakan proses perekrutan pelatih dan asisten pelatih telah berpedoman pada buku pengelolaan PERSANI Kabupaten Cilacap dimana pelatih dan asisten pelatih diwajibkan memiliki sertifikat kepelatihan. Perekrutan atlet senam artistik berjalan cukup baik karena PERSANI Kabupaten Cilacap melakukan seleksi yang cukup ketat melalui proses penjaringan atlet dari berbagai even yang dilaksanakan di Kabupaten Cilacap.

Hasil analisis pada tahap *process* program latihan senam artistik di Kabupaten Cilacap memiliki program latihan yang disusun secara baik. Sebagai penunjang program latihan PERSANI Kabupaten Cilacap menyediakan sarana dan prasarana latihan sudah baik.

Hasil analisis tahap *product* PERSANI Kabupaten Cilacap mencapai hasil prestasi yang cukup memuaskan. Dengan demikian PERSANI Kabupaten Cilacap mampu bersaing



dilevel Provinsi

Hasil evaluasi *context* mencakup beberapa hal yang mendasari pembinaan senam artistik oleh PERSANI Kabupaten Cilacap, antara lain visi, misi dan tugas tanggung jawab pengurus PERSANI Kabupaten Cilacap. Hal tersebut perlu ditingkatkan guna mencetak atlet senam artistik di Kabupaten Cilacap yang mampu berprestasi dilevel nasional maupun internasional.

Hasil evaluasi tahap *input* mencakup 3 aspek yaitu perekrutan pelatih, pengurus, dan atlet. Tingkat keberhasilan olahraga senam artistik dipengaruhi oleh beberapa faktor salahsatunya peran pelatih. Pemilihan pelatih yang baik akan berpengaruh pada prestasi atlet, maka dari itu dalam perekrutanya PERSANI Kabupaten Cilacap perlu menerapkan seleksi kompetensi pelatih yang profesional dibuktikan dengan sertifikat kepelatihan. Pelatih yang profesional akan memiliki kompetensi yang baik secara teknis maupun non-teknis dalam melaksanakan program latihan. Pemilihan pengurus di PERSANI Kabupaten Cilacap harus dilaksanakan sesuai buku pedoman dari pusat. Para pengurus harus memiliki kompetensi manajemen dibidang keolahragaan. Pengurus harus mampu bekerja sama dalam tim untuk mencapai target yang telah ditentukan. Penjaringan atlet sudah seharusnya dilakukan melalui pemantauan sedini mungkin. Hal tersebut dapat dilakukan melalui berbagai event pada tiap jenjang pendidikan. Pemantauan tersebut berfungsi untuk mengetahui bakat atau kemampuan yang dimiliki oleh para calon atlet.

Hasil evaluasi tahap *process* program latihan pembinaan prestasi senam artistik di Kabupaten Cilacap telah dibuat dengan baik. Jadwal latihan para atlet telah disusun dengan sistematika yang baik. Para atlet dapat melaksanakan program latihan secara maksimal ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Evaluasi tahap *product* program latihan senam artistik di Kabupaten Cilacap, memiliki satu aspek yang perlu dievaluasi peneliti yaitu dalam hal keberhasilan (prestasi). Secara garis besar prestasi yang dicapai PERSANI kabupaten cilacap masuk dalam kategori baik yaitu berprestasi dilevel provinsi namun hal tersebut belum mencapai target yang ditentukan yaitu mampu berprestasi dilevel nasional.

### **Simpulan**

Hasil penelitian yang dilakukan tentang evaluasi program pembinaan prestasi senam artistik di Kabupaten Cilacap dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) PERSANI Kabupaten Cilacap sudah memiliki visi misi dan tujuan pembinaan yang jelas dan baik karena dijadikan sebuah pedoman untuk pembinaan atau wadah pembinaan atlet mengembangkan kemampuan senam artistik yang dapat berprestasi di ajang kompetisi provinsi maupun nasional, 2) Perekrutan pelatih di PERSANI Kabupaten Cilacap masih dalam kategori cukup dikarenakan

proses dalam perekrutan pelatih melalui penunjukan langsung dan tidak mengacu pada buku pedoman pengelolaan, prekrutan atlet sudah dalam kategori baik karena ada kriteria yang telah ditentukan serta sarana prasarana penunjang latihan senam artistik dalam kategori yang baik, 3) Susunan program latihan yang diterapkan sudah tersusun dengan baik tetapi implementasi pelaksanaannya masih kurang di lapangan karena proses latihan tidak sesuai dengan program latihan yang telah dibuat, 4) Hasil Pencapaian dalam pembinaan senam artistik PERSANI Kabupaten Cilacap mengalami penurunan prestasi dalam ajang kejuaraan ditingkat provinsi, 5) Program pembinaan prestasi senam artistik PERSANI di Kabupaten Cilacap secara umum masih dalam kategori yang cukup baik, karena memiliki visi misi dan tujuan pembinaan yang jelas dan aspek penunjang peningkatan prestasi atlet tersedia dan dikelola dengan baik, tetapi pada aspek perekrutan pelatih dan pelaksanaan program latihan implementasinya belum terlaksana dengan baik sehingga tujuan dari latihan tidak tercapai dan mempengaruhi pencapaian prestasi dalam kejuaraan setiap tahunnya.

## **Referensi**

- Agus Mahendra. 2000. *Senam*. Jakarta: Depdiknas. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Agus Margono. 2009. *Senam*. Surakarta: UNS Press.
- Aip Syarifuddin dan Muhadi. 1992. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Depdikbud. Dirjendikti. Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Brinkerhoff, R.O., et.al. 1983. *Program evaluation: A practitioner s guide for trainers and educators*. Western Michigan: Kluwer-Nijhoff.
- Budiwanto, S .2004. *Pengetahuan Dasar Melatih Olahraga*. Malang: Jurusan Ilmu Keolahragaan FIP UM Universitas Negeri Malang
- Federation Internationale de Gymnastique. 2009. *Code of Points*. Jakarta : Persani.
- Fox, Bowers & Foss. 1988. *The physiological basis of physical education and athletics*. Philadelphia:Saunders College Pub.
- Gronlund, N. E., & Robert, L. L. 1990. *Measurement and evaluation in teaching* (6th ed.). New York: Macmillan.
- Harsuki. 2003. *Perkembangan Olahraga Terkini Kajian Para Pakar*. Jakarta: Koni
- Iqbal, Hasan. 2002. *Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Nana, Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Rosdakarya
- Toho Cholik, Mutohir, Ali Maksum. 2007. *Sport Development Index*. Jakarta. PT Indeks.

*Seminar Nasional "Kontribusi Pascasarjana UNS dalam Wacana Kritis dan Solutif mengenai Krisis Ekologi Indonesia serta Dunia".*

Worthen, B.R., & Sanders, J.R. 1981. Educational evaluation: Theory and practice. Ohio:  
Charles A. Jones Publishing Company.

## DESAIN PLTS UNTUK POMPA AIR LAUT PENGISI AKUARIUM AKLIMATISASI BAMBU LAUT

**Salasi Wasis Widyanto**

Loka Perencanaan Teknologi Kelautan BRSDM-KP KKP, Wakatobi, Indonesia

Email: abuyumna26@gmail.com

**Ma'muri**

Loka Perencanaan Teknologi Kelautan BRSDM-KP KKP, Wakatobi, Indonesia

Email: masmuri\_st@yahoo.com

### ABSTRACT

*The importance of replacing seawater in the aquarium routinely where acclimatization of sea bamboo is carried out is a problem in its transportation process, especially in coral-patterned coastal areas where the coastline is cliff and covered with steep rocks. Answering this problem, the sea water pump system needs to be added to the aquarium so that regular sea water supply is available automatically. Solar power plants is also needed as an independent alternative energy, so it does not rely on PLN electricity supply in Wakatobi which still uses diesel power plants that are vulnerable to scarcity if the wind season is not friendly with the sea transportation that supplies it. These factors are the background of the design of solar power plants for sea water pumps that are applied to marine bamboo acclimation aquariums. Engineering methods are generally applied in the form of conceptual design stages, exploration, observation, measurement, calculation, initial design, and detailed design. The result is that the designed water pump requires power supply from 3 units of solar panels with a capacity of 300 WP, 1 unit of 40 Ampere Solar Charge Controller (SSC), 1 unit of DC to AC 900 Watt, and 7 units of Lead Acid Battery 12 V 7.2 Ah. A booster pump that uses an electric power supply from PLN is added to supply seawater from the reservoir to 2 aquarium units. The conclusion is the design of solar power plants for sea water pumps applied to the marine bamboo acclimation aquarium has been successfully made. To be more flexible, it is recommended to use a plastic hose to channel seawater from the water reservoir to the aquarium.*

**Keywords:** *aquarium, acclimatization, solar panel, water pump, SSC, inverter, battery*

### ABSTRAK

Urgensi penggantian secara rutin air laut dalam akuarium dimana dilakukan upaya aklimatisasi bambu laut di dalamnya menjadi masalah tersendiri dalam proses pengangkutannya, khususnya di wilayah pantai yang bercorak batu karang dimana tepi pantainya berupa tebing dan diliputi bebatuan yang terjal. Menjawab permasalahan tersebut, perlu ditambahkan sistem pompa air laut bagi akuarium supaya secara otomatis air laut tersedia secara rutin. PLTS juga diperlukan sebagai energi alternatif mandiri agar tidak tergantung pada pasokan listrik PLN di Wakatobi yang masih menggunakan Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD) berbahan bakar solar/bensin yang rentan kelangkaannya jika musim angin tidak bersahabat dengan transportasi laut yang memasoknya. Faktor-faktor inilah yang melatarbelakangi dibuatnya desain PLTS untuk pompa air laut yang diaplikasikan pada akuarium aklimatisasi bambu laut. Metode perencanaan secara umum diterapkan dalam bentuk tahapan desain konseptual, eksplorasi, observasi, pengukuran, kalkulasi, desain awal, dan desain rinci. Hasilnya mengetengahkan bahwa pompa air yang dirancang membutuhkan suplai daya dari panel surya dengan kapasitas

300 WP sebanyak 3 unit, 1 unit *Solar Charge Controller (SSC)* 3- - 40 ampere, Inverter DC ke AC 900 Watt, dan *Lead Acid Battery* 12 V 7,2 Ah sebanyak 7 unit. Pompa *booster* ditambahkan untuk menyuplai air laut dari penampungan menuju 3 unit akuarium menggunakan catu daya listrik dari PLN. Kesimpulan yang dapat diambil adalah desain PLTS untuk pompa air laut yang diaplikasikan pada akuarium aklimatisasi bambu laut telah berhasil dibuat. Disarankan menggunakan selang plastik untuk menyalurkan air laut dari penampungan air ke akuarium guna kepentingan fleksibilitas.

**Kata kunci :** akuarium, aklimatisasi, panel surya, pompa air, *SSC*, *inverter*, *battery*

## **Pendahuluan**

Pengangkutan air laut untuk mengisi akuarium menjadi masalah tersendiri yang membutuhkan solusi yang realistis. Wilayah pantai Wakatobi pada umumnya bercorak batu karang yang tajam dan terjal dan diliputi dengan tebing-tebing yang curam. Hal ini menyebabkan mobil operasional yang digunakan sebagai alat transportasi untuk mengangkut air laut mengalami kesulitan saat melintasi areal tersebut. Sisi lain yang tidak kalah menariknya adalah melimpahnya sumber energi di wilayah pesisir dan pulau kecil ini. Kelimpahan dan ketersediaan gelombang laut, arus laut, pasang surut air laut, kandungan elektrolit air laut, dan intensitas sinar matahari menjadi bahan alternatif yang menjanjikan dan realistis untuk menggantikan energi listrik PLN dari Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD) berbahan bakar solar/bensin dimana bahan bakar ini rentan kelangkaannya saat musim angin tidak bersahabat dengan transportasi laut yang memasoknya. Berdasarkan dua latar belakang tersebut, maka dirumuskanlah tujuan dari penelitian ini yaitu membuat desain Pembangkit Listrik Tenaga Surya untuk pompa air laut yang diaplikasikan pada akuarium aklimatisasi bambu laut, sehingga pengisian berkala akuarium bisa dilakukan secara otomatis tanpa mengalami kesulitan lagi dalam pengangkutannya. Selain itu, pasokan energi listrik tetap terjaga saat catu daya dari PLN tidak berfungsi atau mengalami gangguan.

## **Teori dan Metodologi**

Aklimatisasi merupakan suatu upaya penyesuaian fisiologis atau adaptasi dari suatu organisme terhadap suatu lingkungan baru yang akan dimasukinya (Rittner & Bailey, 2005). Hampir setiap makhluk hidup membutuhkan adaptasi dengan tempat baru yang ditempatinya. Pun demikian dengan jenis oktoral yang fenomenal menjadi bahan buruan akibat tingginya permintaan pasar karena dapat digunakan sebagai perhiasan, obat-obatan, dan kebutuhan lainnya (Lubis et.al, 2016). Upaya transplantasi dari habitat alaminya di kawasan terumbu karang pada perairan laut dangkal yang jernih dan aman dari gelombang (Kuncoro et.al., 2018) ke habitat barunya di akuarium membutuhkan tahapan aklimatisasi ini. Diantaranya adalah aklimatisasi suhu dengan cara memasukkan kantong plastik berisi biota laut hingga kantong

plastik berembun atau dengan cara memasukkan air sedikit demi sedikit hingga suhu airnya sama dan biarkan ikan keluar dengan sendirinya dari kantong plastic (Faisyal et.al, 2016)

Beberapa langkah aklimatisasi secara umum sebelum bambu laut yang dikenal dengan nama latin *Isis hippuris* dimasukkan ke dalam akuarium adalah air laut yang berasal dari pantai diberi perlakuan terlebih dahulu (Budi, 2009). Hal ini dilakukan agar kondisi air laut dalam akuarium mencapai kestabilan, sehingga menjadi lingkungan yang familier bagi biota laut yang akan dipelihara. Setelah sekitar 4 hari didiamkan di akuarium, batu hidup ditempatkan pertama kali, lalu secara bertahap menyalakan penerangan dan penyaringan. Setelah semua indikator air stabil (sekitar 4-6 pekan), beberapa spesies biota laut bisa ditambahkan. Sebagian ahli bahkan mengatakan bahwa diperlukan waktu 2 sampai 3 bulan untuk memperoleh lingkungan yang stabil dan dibutuhkan waktu 6 hingga 12 bulan untuk dapat stabil dan aman dimasuki berbagai jenis ikan (Builder Id, 2019), Penggantian air berikutnya tidak diperlukan lagi sistem waktu tunggu, tetapi harus memenuhi syarat perawatan akuarium dan tangki meliputi penggantian air 30-50% dari volume air dalam akuarium (Budi, 2009). Sedangkan jika akuarium hanya diisi dengan ikan, maka penggantian airnya hanya 20 – 30% dan tidak boleh melebihi dari itu, karena akan merusak keseimbangan biologisnya (Builder Id, 2019). Sedangkan periode penggantian bisa pekanan atau bulanan, tergantung pada kestabilan parameter akuarium dan sistem penyaringannya.

Pompa air adalah suatu alat yang digunakan untuk memindahkan suatu cairan dari suatu tempat ke tempat lain dengan cara mengalirkan fluida. Kenaikan tekanan cairan tersebut dibutuhkan untuk mengatasi hambatan-hambatan selama pengaliran. Satu sumber umum mengenai terminologi, definisi, hukum, dan standar pompa adalah *Hydraulic Institute Standards* dan telah disetujui oleh *American National Standards Institute (ANSI)* sebagai standar internasional (Ubaedilah, 2016).

Pompa air yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan. Apakah lebih dominan dibutuhkan untuk menghisap, mendorong, atau kedua-duanya. Jenis pompa airnya juga harus dipilih berdasarkan air yang akan disirkulasikan. Kapasitas aliran air atau debit didefinisikan sebagai jumlah air yang mengalir dalam satuan volume per waktu. Besarnya debit dinyatakan dalam satuan meter kubik per detik ( $m^3/s$ ). Dalam penggunaan setiap hari, konsumsi standar per jam untuk perencanaan dapat dihitung dari konsumsi harian maksimum per orang dibagi 24 (jam/hari) dan ditambah 50%. Harga tersebut diperlukan untuk menentukan distribusi air standar (Permana, 2017). Berkaitan dengan jenis air yang disirkulasikan, tidak selayaknya pompa air tawar digunakan untuk pompa air laut. Sedangkan berkaitan dengan jarak antar lokasi, jarak pompa air dengan lokasi air yang akan dihisap dan jarak pompa air sampai ke

lokasi penampungan harus diperhitungkan secara matang untuk menentukan spesifikasi pompa air yang dipilih.

Energi alternatif yang digunakan disesuaikan dengan kelimpahan dan ketersediaannya di suatu kawasan. Energi terpilih yang umum digunakan di daerah pesisir dan pulau-pulau kecil adalah energi matahari. Pembangkit Listrik Tenaga Surya atau dikenal dengan PLTS pun telah diaplikasikan di lingkungan Loka Perencanaan Teknologi Kelautan (LPTK) Wakatobi untuk menyuplai sebagian peralatan perkantoran. Prinsip kerja dari pembangkit listrik ini dipaparkan secara ringkas dalam penjelasan selanjutnya. Cahaya matahari terdiri atas foton atau partikel energi surya yang dikonversi menjadi energi listrik. Energi yang diserap oleh sel surya diserahkan pada elektron sel surya untuk dikonversi menjadi energi listrik. Pada sel surya terdapat dua sambungan antara dua lapisan tipis yang terbuat dari bahan semikonduktor, masing-masing lapisan diketahui sebagai semikonduktor jenis P dan semikonduktor jenis N. Pada saat foton mengenai sel surya maka energi yang diserap dari foton akan diberikan ke elektron untuk melepaskan diri dari semikonduktor N. Terlepasnya elektron ini meninggalkan *hole* pada daerah yang ditinggalkan oleh elektron yang disebut dengan fotogenerasi elektron-*hole*. Dikarenakan pada sambungan PN terdapat medan listrik E, elektron hasil fotogenerasi tertarik ke arah semikonduktor N, begitu juga dengan *hole* yang tertarik ke arah semikonduktor P. Jika kedua semikonduktor tersebut dihubungkan dengan sebuah kabel dan diberi beban, maka akan menghasilkan arus listrik dan mengalir melalui konektor (Suriadi & Syukri, 2010).

Metode perencanaan secara umum diterapkan dalam bentuk tahapan desain konseptual dalam rangka reduksi permasalahan transportasi penggantian air laut untuk akuarium dan pemanfaatan energi listrik alternatif mandiri yang menyuplainya, eksplorasi pustaka mengenai elemen spesifikasi pompa yang dibutuhkan dan perlakuan menyeluruh terhadap air laut untuk keperluan aklimatisasi biota laut di akuarium, observasi lokasi penempatan pompa utama dan PLTS, pengukuran jarak lokasi penempatan pompa utama dan PLTS dengan lokasi akuarium, kalkulasi kebutuhan air laut yang diisikan untuk mendapatkan kebutuhan total beban listrik harian, sehingga didapatkan pilihan komponen yang sesuai dengan kebutuhan tersebut, desain awal sistem secara global, dan desain rinci secara menyeluruh dan terintegrasi (BPPT, 2013).

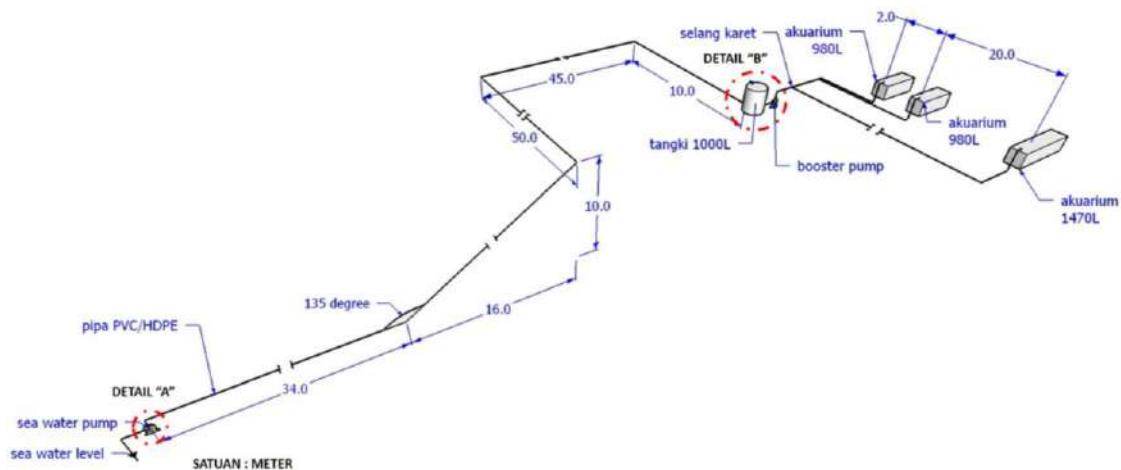
### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil desain yang dicapai pada kegiatan perencanaan ini meliputi desain lokasi penempatan pompa utama, PLTS, tangki air laut, pompa *booster*, dan akuarium yang diperhitungkan masing-masing ukuran dan jaraknya.



**Gambar 1.** Pengukuran Jarak Lokasi Pompa Utama ke Tangki Air

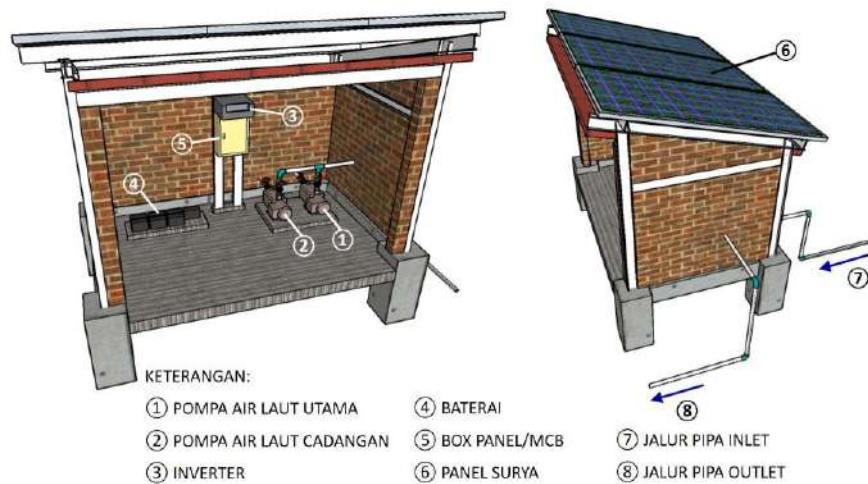
Hasil pengukuran jarak dari lokasi pompa utama ke lokasi tangki air melalui aplikasi *google map* sekitar 155 meter dengan memperhitungkan ketinggian tebing sekitar 10 meter.



**Gambar 2.** Desain Lokasi Pompa Utama, PLTS, Tangki Air, dan Akuarium beserta Jalur Distribusi Air Lautnya

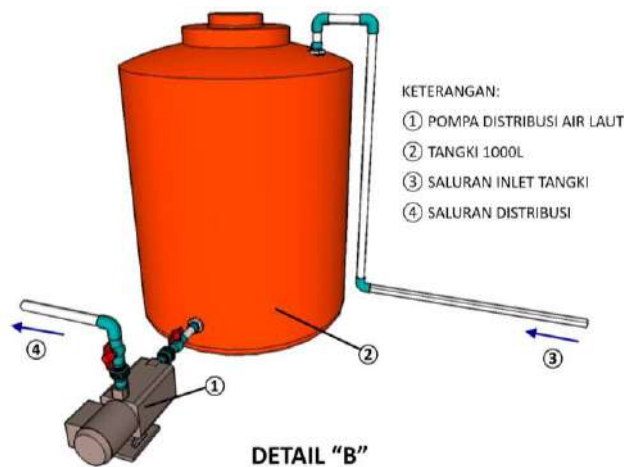
Pompa utama dan perangkat PLTS yang terdiri dari panel surya, *sholar charge controller*, *inverter*, dan baterai ditempatkan di bibir pantai dengan dibuatkan rumah-rumahan khusus guna melindungi dari hujan, panas, dan pengaruh alam lainnya.





**Gambar 3.** Penempatan Pompa Air Utama dan PLTS pada Rumah Induk (Detail A)

Catu daya pompa air utama menggunakan PLTS karena selain untuk memanfaatkan energi alternatif mandiri yang ketersediaannya melimpah, juga untuk menghindari pemanfaatan kabel yang terlalu panjang. Sedangkan pompa *booster* yang berfungsi mendistribusikan air laut dari tangki air ke akuarium menggunakan catu daya dari PLN, karena posisi pompa lebih dekat dengan sumber tegangan PLN.



**Gambar 4.** Desain Tangki Air dan Instalasi Pompa *Booster* (Detail B)

Sistem pembangkit listrik tenaga surya yang digunakan adalah *off grid* yaitu sistem pembangkit listrik yang memanfaatkan radiasi matahari tanpa terhubung dengan jaringan PLN atau dengan kata lain satu-satunya sumber pembangkitnya yaitu hanya menggunakan radiasi matahari dengan bantuan panel surya atau *photovoltaic* untuk dapat menghasilkan energi listrik. Sistem PLTS *off grid* sendiri juga hanya dimanfaatkan untuk daerah yang tidak terjangkau pasokan listrik dari PLN seperti daerah pedesaan (Hasanah et.al., 2018). Sistem PLTS didesain supaya bisa dimanfaatkan sebagai catu daya untuk menyuplai kebutuhan air laut sewaktu-waktu dibutuhkan. Kalkulasi kebutuhan tersebut didapatkan dengan menghitung volume akuarium

terlebih dahulu yaitu perkalian antara luas alas akuarium dengan tinggi isian air laut, dimana luas alasnya  $14.000 \text{ cm}^2$  (panjang = 200 cm dan lebar = 60 cm) dan tinggi isian air laut 60 cm, sehingga didapatkan volume sebesar  $840.000 \text{ cm}^3$  atau setara dengan 840 liter.

Terdapat 3 unit akuarium yang membutuhkan pengisian air laut, dimana 2 unit yang berada di workshop LPTK memiliki dimensi yang sama dan 1 unit lainnya di gedung utama LPTK memiliki dimensi yang berbeda yaitu luas alas =  $(70 \times 300) = 21.000 \text{ cm}^2$  dan tinggi isian air 60 cm, sehingga volumenya adalah  $1.260.000 \text{ cm}^3$  atau setara dengan  $1.260 \text{ dm}^3$  (1.260 liter). Volume total air laut pada semua akuarium dapat dikalkulasikan sebesar  $(840 + 840 + 1.260)$  liter atau 2.940 liter. Mengingat penggantian air akuarium sistem tertutup dalam setiap siklus tidak seluruhnya, tetapi harus memenuhi syarat pergantian dengan air yang baru maksimal dengan perbandingan 1:3 dari total volume (Hidayat, 2015), dimana angka yang dipilih 25% dari volume seluruhnya, maka volume total yang diisikan hanya sebesar  $(25\% \times 2.940)$  liter atau 735 liter. Namun demikian, untuk mengantisipasi adanya rugi-rugi seperti air yang tumpah dan tercecer, maka kebutuhan air laut yang diisikan digenapkan menjadi 1000 liter dan ditampung dalam tangki air berkapasitas 1000 liter yang diletakkan di dekat workshop LPTK dimana 2 unit akuarium ditempatkan.



**Gambar 5.** Pompa Air Laut Utama yang Direkomendasikan

Dalam proses pemompaan air laut menuju tangki air, digunakan pompa air utama seperti Gambar 5 dengan spesifikasi yang ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Spesifikasi Pompa Air Laut

<b>Parameter</b>	<b>Satuan</b>	<b>Model MULTI INOX 4SW</b>
Kapasitas maksimal (Q)	liter/menit	100
Daya hisap maksimal	meter	9
Total heads maksimal (H)	meter	45
Frekuensi	Herzt	50
Voltase maksimal	Volt	230
Daya listrik	Watt	750
Pipa inlet dan outlet	inch	1

Sumber: <https://ptpmps.com/multi-4-sw.html>

Pompa ini dapat bekerja pada tegangan 220 Volt AC dan daya sebesar 750 Watt dengan debit maksimal 100 liter/menit. Berdasarkan data spesifikasi tersebut, didapatkan waktu pengisian air pada tangki sebagai berikut,

$$\text{Waktu pengisian air} = 1000 \text{ liter} / 100 \text{ liter/menit} = 10 \text{ menit} = 0,1667 \text{ jam}$$

Kebutuhan 3 unit akuarium dalam pemakaian pompa air adalah:

$$\text{Lama pemakaian} = 0,1667 \text{ jam} \times 1 \text{ kali pengisian (1 pekan sekali)} = 0,1667 \text{ jam}$$

Angka tersebut merupakan lama pemakaian dari pompa air selama satu kali pengisian tangki air. Maka total energi yang dibutuhkan selama satu kali pemakaian pompa air laut diuraikan sebagai berikut,

Secara umum rugi-rugi (*losses*) energi pada piranti sistem PLTS yang digunakan, diasumsikan sebesar 20%. Setelah rugi-rugi pada sistem juga dikalkulasikan, energi total sistem yang akan dibangkitkan ( $E_T$ ) merupakan penjumlahan dari energi listrik mula-mula yang akan dibangkitkan ( $E_A$ ) dengan rugi-rugi sistem (20% dari  $E_A$ ), sehingga didapatkan hasil sebagai berikut,

$$E_T = E_A + \text{rugi-rugi sistem}$$

$$E_T = E_A + (20\% \times E_A)$$

$$= (750 \times 0,1667) + (20\% \times 125)$$


$$= 125 + 25 = 150 \text{ Watt jam (Hamzah et.al, 2017)}$$

Kapasitas modul panel surya yang dibutuhkan berdasarkan kebutuhan beban didapatkan dengan cara membagi energi total sistem yang akan dibangkitkan ( $E_T$ ) dengan waktu pengisian air, sehingga selama penggunaan 0,1667 jam didapatkan nilai sebesar 900 watt. Oleh karena itu, desain ini menggunakan modul surya dengan kapasitas daya maksimum 900 Wp (*Watt-peak*) dan digunakan hanya untuk menyuplai pompa utama yang dipasang di dekat pantai (Hamzah et.al, 2017). Jika menggunakan panel surya dengan kapasitas 300 WP sebagaimana ditunjukkan spesifikasinya pada Tabel 2, maka dibutuhkan 3 unit panel surya yang bisa dipasang di atas pompa utama. Instalasi di atas pompa air laut ini bisa berfungsi sampingan yakni melindungi pompa air dari guyuran air hujan secara langsung.

Berdasarkan spesifikasi modul panel surya yang tertera pada Tabel 2, didapatkan arus *short circuit* ( ) sebesar 8,58 A, sehingga kapasitas *solar charge controller* minimal yang digunakan dapat diperhitungkan dengan mengalikan nilai/angka tersebut dengan jumlah unit panel surya (3 unit) yang digunakan (Hamzah et.al, 2017). Hasilnya diperlihatkan sebagai berikut,

$$I_{sc} \times \text{jumlah modul surya} = 8,58 \times 3 = 25,74 \text{ Ampere}$$

**Tabel 2.** Spesifikasi Panel Surya 300 WP

Spesifikasi	Keterangan	Gambar
Merk	Sunny	
Rated Maximum Power (Pmax)	300W	
Open Circuit Voltage (Voc)	44.89V	
Short Circuit Current (Isc)	8.58A	
Voltage at Pmax (Vpm)	36.5V	
Current at Pmax (Imp)	8.22A	
Weight	26.0Kg	
Dimension (mm)	1960 x 992 x 40	

Sumber: <https://panelsuryajakarta.com>

Sedangkan kebutuhan baterai dapat ditentukan dengan membagi hasil perkalian perkiraan kebutuhan beban dan hari otonom dengan hasil kali antara efisiensi, *depth of discharge* ( $DoD = 0.6$ ), dan tegangan yang diperlukan (Hamzah et.al, 2017). Hasilnya didapatkan dari kalkulasi sebagai berikut,

$$\begin{aligned}
 ( ) &= ( \text{Hari Otonom} ) / \\
 & \quad ( \text{Efisiensi} \times \text{Voltase yang diperlukan} ) \\
 &= ( 150 \times 2 ) / ( 0,85 \times 0,6 \times 12 ) = 49.02 \text{ Ah}
 \end{aligned}$$

Jika baterai yang digunakan adalah baterai dengan kapasitas 12V 7,2 Ah, maka jumlah baterai yang dibutuhkan sebanyak 7 unit ( $49,02/7,2$ ).



**Gambar 6.** Lead Acid Battery 12 V 7,2 Ah

Sumber: <https://zulkarnain.wordpress.com>

Besarnya *inverter* yang diperlukan adalah minimal sama dengan total daya instrumen yang dinyalakan (pompa air utama), yaitu sebesar 750 Watt ~ 900 Watt (Hamzah et.al, 2017).

**Product Specification**

Phase	Single
Output Frequency	50 Hz
Battery Design	Tubular
Brand	Luminous
Wave Form	Pure Sine Wave



**Gambar 7.** Inverter DC ke AC 900 Watt

Sumber: <https://www.indiamart.com>

Sedangkan pompa *booster* yang digunakan untuk mendorong air laut dari tangki air ke akuarium ditunjukkan pada Gambar 8 dan spesifikasinya diperlihatkan pada Tabel 3.



**Gambar 8.** Pompa *Booster* untuk Mendorong Air Laut dari Tangki ke Akuarium

**Tabel 3.** Spesifikasi Pompa *Booster*

Parameter	Satuan	Model PB - 250 SEA
Kapasitas maksimal (Q)	liter/menit	40
Total heads maksimal (H)	meter	18
Daya listrik	Watt	250
Pipa inlet dan outlet	inch	1

Sumber: <https://www.tokopedia.com>

### Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil adalah desain PLTS untuk pompa air laut yang diaplikasikan pada akuarium aklimatisasi bambu laut telah berhasil dibuat. Disarankan menggunakan selang plastik untuk menyalurkan air laut dari penampungan air ke akuarium guna kepentingan fleksibilitas.

## Referensi

- Budi, D.S. 2009. *Studi Pengelolaan Air dan Perawatan Biota Sea World Indonesia*. Laporan Field Trip Mata Kuliah Manajemen Kualitas Air, Departemen Budidaya Perairan Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- BPPT. (2013). Peraturan Kepala Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi Nomor 105 Tahun 2013 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Perekayasa dan Angka Kreditnya Edisi Revisi. Jakarta: Pusat Pembinaan, Pendidikan dan Pelatihan Badan Pengkajian Dan Penerapan Teknologi
- Builder Id, 2019. *Akuarium Air Laut Panduan Membuat Akuarium Air Laut*. Builder Indonesia. Retrieved from <https://www.builder.id/akuarium-air-laut/>
- Faisyal, Y., Rejeki, S., Widowati, L.L. 2016. “Pengaruh Padat Tebar Terhadap Pertumbuhan dan Kelulushidupan Ikan Bandeng (*Chanos chanos*) di Keramba Jaring Apung Di Perairan Terabrasi Desa Kaliwlingi Kabupaten Brebes”. *Journal of Aquaculture Management and Technology*, 5 (1) 155 – 161.
- Hamzah, S.R., Irianto, C.G., dan Kasim, I. 2019. “Sistem PLTS Untuk Pompa Air Irigasi Pertanian di Kota Depok”. *Jurnal Ilmiah Teknik Elektro*, 17 (1) 73 – 86.
- Hasanah, A.W., Koerniawan, T., dan Yuliansyah. 2018. “Kajian Kualitas Daya Listrik PLTS Sistem Off-grid di STT-PLN”. *Jurnal Energi dan Kelistrikan*, 10 (2) 93 – 101
- Hidayat, A.W.N. 2015. *Perancangan Oceanarium di Semarang Dengan Pendekatan Konsep Arsitektur Metafora*, Tugas Akhir, Program Studi Teknik Arsitektur, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Kuncoro, A., Radhitia P., N., Wisnugroho, S. 2018. “Metode Sederhana untuk Penanaman Bambu Laut di Darat”. *Prosiding Seminar Nasional Kelautan dan Perikanan IV*, 163 – 175.
- Lubis, S.B. et.al. 2016. *Pedoman Rehabilitasi Bambu Laut (Isis hippuris) dengan Metode Transplantasi*. Jakarta: Direktorat Konservasi dan Keanekaragaman Hayati Laut, Ditjen Pengelolaan Ruang Laut, Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Permana, D.S. 2017. Analisa Jenis dan Spesifikasi Pompa Air Bersih Gedung Pabrik Perakitan PT. ADM”. *SINERGI*, 21 (2) 92 – 100.
- Rittner D., Bailey R.A. 2005. *Encyclopedia of Chemistry*. New York: Facts on File Inc.
- Suriadi dan Syukri, M. 2010. “Perencanaan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) Terpadu Menggunakan Software PVSYST Pada Komplek Perumahan di Banda Aceh”. *Jurnal Rekayasa Elektrika*, 9 (2) 77 – 80.

*Seminar Nasional "Kontribusi Pascasarjana UNS dalam Wacana Kritis dan Solutif mengenai Krisis Ekologi Indonesia serta Dunia".*

Ubaedilah. 2016. "Analisa Kebutuhan Jenis dan Spesifikasi Pompa untuk Suplai Air Bersih di Gedung Kantin Berlantai 3 PT Astra Daihatsu Motor". *Jurnal Teknik Mesin*, 5 (3) 119 – 127.

## **PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS APLIKASI TOUR SEBAGAI CIVIC RESPONSIBILITY DALAM REVITALISASI CULTURAL HERITAGE**

**Rahman Abidin**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: rahmanweew@gmail.com

**Nunuk Suryani**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: nunuksuryani@fkip.uns.ac.id

**Sariyatun**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
Email: sari\_fkip\_uns@yahoo.co.id

### **ABSTRACT**

*This article aims to determine the history of learning based on tour applications as civic responsibility of students in the revitalization of cultural heritage in vocational high schools PGRI 1 (Association of Teachers of the Republic of Indonesia). Learning history in the modern era of all-technology this teacher is required to provide learning that is varied and fun while in reality this is not so and makes students bored and lack of interest in knowing history, so that it causes low responsibility for cultural heritage in schools, therefore it is necessary to use digital media such as tour applications so that learning becomes more interesting and effective. This research uses descriptive qualitative methods, interview data collection techniques, observation, questionnaires, and documentation. Based on the first analysis obtained information that states that his sense of responsibility to protect cultural heritage is still said to be lacking. The results showed that 84% of the use of tour applications in learning history can help students digitally know directly cultural heritage and can create a sense of responsibility in maintaining cultural heritage.*

**Keywords:** *Learning History, Tour Application, Civic Responsibility, Revitalizing Cultural Heritage.*

### **ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran sejarah berbasis aplikasi tour sebagai civic responsibility siswa dalam revitalisasi cultural heritage di sekolah menengah kejuruan PGRI 1 (Persatuan Guru Republik Indonesia). Pembelajaran sejarah di era modern serba teknologi ini guru dituntut memberikan pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan sedangkan kenyataannya tidak demikian dan membuat siswa bosan dan kurang minat untuk mengetahui sejarah, sehingga hal tersebut menyebabkan rendahnya tanggung jawab terhadap warisan budaya di sekolah, maka dari itu perlu adanya penggunaan media digital seperti aplikasi tour agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Berdasarkan dari analisis pertama yang diperoleh informasi yang menyatakan bahwa rasa tanggung jawabnya menjaga warisan budaya masih dikatakan kurang. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa 84% penggunaan aplikasi tour dalam pembelajaran sejarah dapat membantu siswa dalam mengetahui langsung secara digital warisan budaya dan dapat menimbulkan rasa tanggung jawab dalam menjaga warisan budaya.

**Kata kunci:** Pembelajaran Sejarah, Aplikasi Tour, Civic Responsibility, Revitalisasi Cultural Heritage.



## Pendahuluan

Fenomena yang sangat menarik di era modern di Indonesia adalah pemahaman dan implementasi tentang nilai-nilai moral dalam kehidupan keseharian masyarakat kita yang semakin menghilang (Sarbaini, 2012: 21). Harsono dalam Rochman menjelaskan (2013: 1) pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dalam melatih dan mengembangkan kecerdasan, keterampilan, akal dan watak individual, sehingga memungkinkan individu mampu menjalani kehidupan secara produktif dan penuh tanggung jawab, dan menyesuaikan dirinya dengan alam dan masyarakat sekitarnya serta takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini selaras dengan fungsi pendidikan nasional yang terdapat pada pasal 3 UU no. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dari pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kurangnya rasa tanggung jawab belajar siswa terhadap pembelajaran menurut Pawestri (2013) disebabkan oleh berbagai masalah yang bersumber dari siswa, guru, alat/media pembelajaran dan lingkungan di sekolahnya, adapun Faktor-faktor kesulitan belajar siswa antara lain: 1. faktor anak didik meliputi: IQ yang kurang baik, aktifitas belajar yang kurang, dan tidak ada motivasi dalam belajar. 2. faktor sekolah meliputi: guru yang tidak berkualitas, suasana sekolah yang kurang menyenangkan, dan perpustakaan belum lengkap. 3. faktor keluarga meliputi: orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, dan suasana rumah yang ramai atau gaduh tidak mungkin membuat anak akan dapat belajar dengan baik.

Hal ini berakibat karena sebagian individu siswa terhadap nilai-nilai moral yang sudah mengilang, dalam bidang pendidikan dan kehidupan sosial yang terjadi saat ini adalah tingginya angka tawuran antar pelajar, narkoba, seks bebas, pelecehan seksual, perang antar desa/kampung, *bullying* dan masih banyak lagi. Pada intinya rendahnya sebagian individu terhadap nilai-nilai moral khususnya rasa tanggung jawab maka pentingnya *civic responsibility* (warga negara yang bertanggung jawab) sehingga diperlukannya pembelajaran yang mengingatkan akan sejarah masa lalu untuk lebih menghargai dan mempunyai rasa tanggung jawab warisan budaya yang berbasis aplikasi *tour* yang harus tetap dilestarikan oleh generasi penerus yaitu siswa yang difokuskan pada sekolah menengah kejuruan yaitu di SMK PGRI 1 Palembang.

Tujuan dari penelitian ini sesuai yang diuraikan permasalahan diatas dalam latar belakang bahwa lebih fokus untuk lebih menanamkan rasa tanggung jawab siswa dalam pembelajaran sejarah terhadap warisan budaya yang ada di Palembang khususnya kawasan cagar budaya Kampung Arab dan Cina di Palembang.

## **Teori dan Metodologi**

### **Teori**

#### 1. Pembelajaran Sejarah

Proses belajar merupakan sebuah perubahan manusia secara disposisi. Pembelajaran menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran (Warsita, 2008: 265). Menurut Sagala (2009: 61) *learning is a two-way communication process where teaching is done by the teacher as an educator, while learning is carried out by students or students* dan diperkuat juga oleh Gagne (1984: 7) bahwa proses belajar ditandai dengan adanya sebuah perubahan. Menurut Sardiman (2003:9) Sejarah merupakan cabang ilmu mengkaji di masa lampau perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya. Sedangkan menurut Daniels (1981: 40) mengatakan "*history is the keystone of the entire study of human life*". Pembelajaran sejarah merupakan studi yang menjelaskan tentang manusia di masa lalu dengan semua aspek kegiatan manusia (Sapriya, 2009:26) sedangkan menurut Midja (1989: 30), pembelajaran sejarah merupakan bidang ilmu yang bertujuan membangun kesadaran tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang sehingga peserta didik sadar bahwa dirinya merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai kehidupan baik nasional maupun internasional. Pembelajaran sejarah ini mempunyai peranan dalam upaya pembentukan karakter bangsa dan menanamkan nilai budaya.

#### 2. Aplikasi *Tour*

Aplikasi *tour* menurut Daud F. (2016) dalam jurnal Bryant R. S. Ngongoloy (2018: 1) merupakan teknologi yang menempatkan *user* didalam gambar dan memungkinkan *user* untuk meningkatkan kesadaran situasional serta meningkatkan daya lihat, tangkap dan menganalisa data virtual secara signifikan. Penyajiannya virtual tour menggunakan gambar ataupun video, 360 derajat dan materi yang di wadahkan dalam aplikasi. Aplikasi *tour* adalah simulasi dari sebuah lokasi yang sesungguhnya, umumnya terdiri oleh sequence video atau kumpulan foto (Colasente, 2011). Dari pengertian di atas bahwa aplikasi *tour* dalam penelitian ini menyangkut sumber materi yang diambil pada kawasan cagar budaya kampung Arab dan Cina di Palembang yang ditampilkan menggunakan video 360 derajat sebagai revitalisasi *cultural heritage* sehingga seolah-olah siswa dapat berjalan-jalan di lokasi tersebut.

#### 3. *Civic Responsibility*

*Civic responsibility* (warga negara yang bertanggung jawab), menurut kamus besar bahasa Indonesia (2015: 1398) keadaan wajib menanggung segala sesuatunya, memikul, dan menanggung akibatnya. Tanggung jawab adalah salah satu sikap yang terdapat dalam penilaian

afektif berbasis Kurikulum 2013. Lickona (2015:69) mengatakan bahwa program pendidikan moral yang berdasarkan pada dasar hukum moral dapat dilaksanakan dalam dua nilai moral yang utama, yaitu sikap hormat dan tanggung jawab. Menurut Majid (2014:167) tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melakukan tugas dan kewajibannya. Maka disimpulkan bahwa rasa tanggung jawab segala sesuatu yang wajib ditanggung atas tingkah laku manusia atau perbuatannya. Sehingga dapat disimpulkan tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

#### 4. Revitalisasi *Cultural Heritage*

Yuliana (2013:210) menyatakan bahwa pelestarian merupakan suatu upaya pendekatan merawat, melindungi, dan mengembangkan kawasan yang memiliki makna kultural sehingga terpelihara dengan baik. Pontoh (1992:36) juga menyatakan bahwa pelestarian adalah konservasi, yaitu sebuah upaya pelestarian dan perlindungan serta pemanfaatan sumber daya kawasan baik dengan fungsi yang baru, tanpa mengurangi atau menghilangkan makna kehidupan budaya. Dari pengertian diatas bahwa revitalisasi *cultural heritage* yang difokuskan pada kawasan kampung Arab dan Cina ke dalam dunia digital yaitu aplikasi *tour* demi menjaga keutuhan dan keaslian wilayah dan tidak akan berubah dari masa ke masa.

#### Metodologi

Tempat penelitian dilakukan di kelas 10 SMK PGRI 1 Palembang diperlukan metode yang akan digunakan dalam penelitian agar tercapai tujuan yang diinginkan. Menurut Sugiono (2012: 6) metode merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, sesuatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang penelitian sehingga metode yang digunakan deskriptif kualitatif di mana penelitian ini mendeskripsikan data-data yang diperoleh melalui angket (*Skala Likert*) yang didistribusikan melalui persentase dengan pengambilan sampel teknik sampel acak (*simple random sampling*). Pengumpulan data menggunakan teori triangulasi yang mana sebagai teknik menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Anas Sudijono (2017: 43) Adapun rumusan yang digunakan untuk angket:

$$P = \frac{F}{N} 100\%$$

Keterangan:

P = jumlah persentase yang dicapai

F = frekuensi jumlah jawaban yang diperoleh

N = jumlah responden

Hasilnya dikelompokkan berdasarkan persentase dengan klasifikasi menurut Ngaliman Purwanto (2010: 82):

90% - 100% =Sangat baik

80% - 89% = Baik

65% - 79% = Cukup

55% - 64% = Kurang

### **Hasil dan Pembahasan**

Menurut Kemendiknas 2010 (dalam Maulida, 2014:44) menjelaskan bahwa indikator sikap tanggung jawab antara lain sebagai berikut:

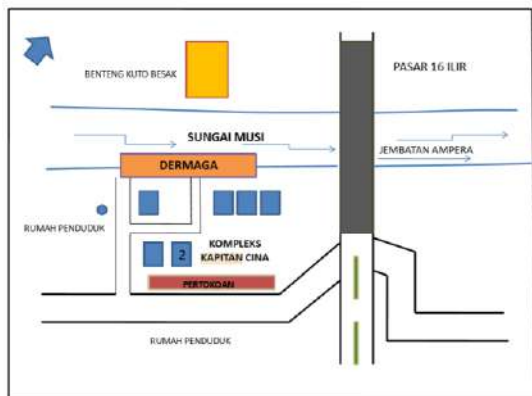
1. Membuat laporan setiap kegiatan baik lisan maupun tertulis.
2. Melakukan tugas tanpa diperintah.
3. Menunjukkan prakarsa untuk memecahkan masalah dalam lingkup terdekat.
4. Menghindarkan kecurangan.

Dalam Permendiknas N0.23/2006 tentang Standar kompetensi lulusan secara formal sudah diatur untuk berbagai jenis atau satuan pendidikan sejumlah rumusan Standar Kompetensi Lulusan. Jika diamati sesungguhnya sebagian besar rumusan SKL tersebut termuat substansi nilai/karakter. Adapun Sikap tanggung jawab tercantum, tepatnya terdapat pada KI 2, KD 2.1, dan KD 2.3 (Kemendikbud, 2013).

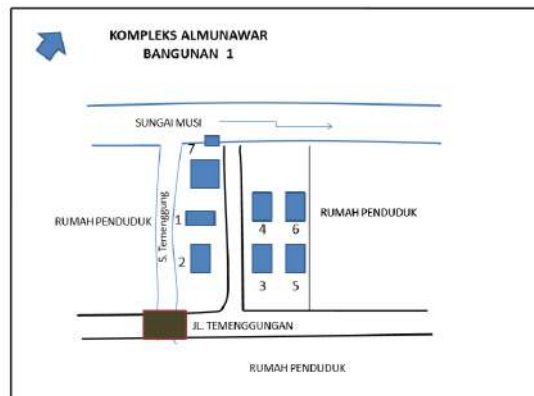
Menurut Majid (2014: 167) indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan tugas dengan baik setiap individu,
2. Menerima resiko apa yang diperbuat,
3. Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat,
4. Mengembalikan sesuatu yang dipinjam.
5. Mengakui dan meminta maaf dari kesalahan yang diperbuat.
6. Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan kita sendiri.
7. Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta.

Lokasi denah kampung Kapitan dan Al-munawar yang terletak di Kota Palembang, Indonesia yang ditandai kotak warna biru, data diambil dari Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi.



Gambar 1. Kampung Kapitan



Gambar 2. Kampung Al-munawar

Adapun tampilan dari aplikasi tour (video 360 derajat) seperti berikut:



Gambar 3. Aplikasi Tour



Gambar 4. Tangkapan Dari Vidio 360 Derajat Di Kampung Kapitan

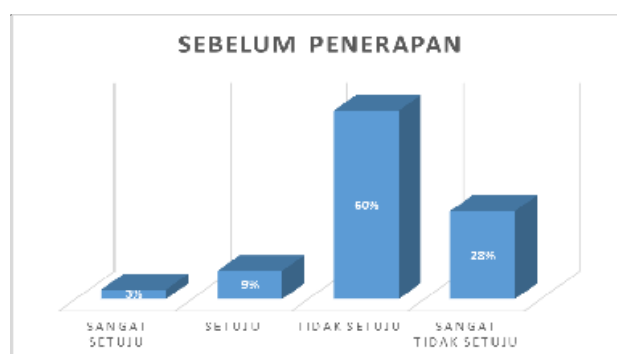
Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa peneliti mengambil indikator *Civic responsibility* siswa (tanggung jawab) dan pernyataan yang sudah kelola dan divalidasi ahli kepada 3 dosen penelitian ini yaitu:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen

Indikator	Pernyataan	Keterangan
Memahami hak kewajiban sendiri dan orang lain.	1. Siswa memahami pembelajaran menggunakan aplikasi <i>tour</i> dan berani memberikan ide	1. Sangat Setuju 2. Setuju 3. Tidak Setuju
	2. Siswa tidak memahami materi	4. Sangat Tidak Setuju
Melakukan komunikasi sejalur dalam bentuk memberi juga menjawab pertanyaan.	3. Siswa berani mendeskripsikan tentang warisan budaya	
	4. Siswa kesulitan memaparkan warisan budaya	
Menerima risiko dari tindakan	5. Siswa ikut andil dalam menjaga	

yang diperbuat	warisan budaya.
	6. Siswa tidak bertanggung jawab atas tindakan merusak cagar budaya
Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah.	7. Siswa berani menegur teman yang tidak bertanggung jawab
	8. Siswa membiarkan temannya yang tidak bertanggung jawab
Melaksanakan tugas dengan baik.	9. Siswa mengerjakan tugas sesuai dengan instruksi guru.
	10. Siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Data pernyataan sebelum pembelajaran sejarah berbasis aplikasi *tour* sebagai *civic responsibility* dalam revitalisasi *cultural heritage* dibagikan kepada siswa sebanyak 58 responden 78% tidak setuju dan sangat tidak setuju dapat diartikan kurang memahami tentang kawasan cagar budaya dan rasa tanggung jawabnya.



**Diagram 1:** Data Angket Sebelum Penerapan

Dibagikan setelah menggunakan pembelajaran sejarah berbasis aplikasi *tour* sebagai *civic responsibility* dalam revitalisasi *cultural heritage* untuk mengatasi 84% siswa paham akan pentingnya kawasan cagar budaya dan rasa tanggung jawabnya terhadap kawasan cagar budaya.



**Diagram 2:** Data Angket Sesudah Penerapan

Dari hasil diagram diatas bahwa pembahasan pembelajaran sejarah berbasis aplikasi *tour* sebagai revitalisasi *cultural heritage* untuk mengatasi rasa tanggung jawab dinyatakan dalam presentase 84% siswa dari hasil pernyataan sangat setuju 48%, setuju 36%, tidak setuju 12% dan sangat tidak setuju 4%. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa aplikasi *tour* yang

diterapkan dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa. Adapun pendukung hasil wawancara dengan ibu guru Pratiwi S.E dengan beberapa murid menyatakan dengan pembelajaran ini lebih efektif dan efisien sehingga tidak menyusahakan guru dan siswa untuk melihat lokasi kawasan cagar budaya dan perjalanannya seolah-olah melihatnya nyata berada di lokasi.

### **Simpulan**

Pembelajaran sejarah berbasis aplikasi *tour* sebagai revitalisasi *cultural heritage* untuk mengatasi *civic responsibility* siswa yang tadinya sulit mendapatkan data tentang kawasan cara budaya dan dapat belajar secara langsung yang seolah-olah berada di lokasi kawasan cagar budaya sehingga guru dan siswa tidak lagi susah mencari data dan datang ke kawasan yang dipelajari. Dengan adanya aplikasi *tour* dapat melatih kemandirian siswa dan menemukan sesuatu yang baru serta dapat mengemukakan pendapat mereka untuk tampil berani (aktif) dalam proses belajar. Adapun guru tidak perlu repot mengawasi jika menjelajah/tour dalam dunia maya. Maka siswa dapat dengan mudah (efektif dan efisien) dalam belajar guna mencapai hasil belajar yang lebih baik dan lebih maksimal dan menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk menjaga warisan budaya lebih meningkat.

### **Referensi**

- A.M, Sardiman. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Arif Sardiman. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bryant R. S. Ngongoloy. 2018. *Virtual Tour Instansi Pemerintahan Kabupaten Minahasa Tenggara*. Universitas Sam Ratulangi Manado: Jurnal Teknik Informatika Vol 13 No 1.
- Colasante, Meg. Nicola. 2011. *Building Virtual Tour; Considering simulation in the equity of experience concept*.
- Daniels, R. 1981. *Studying History, How and Why*. London: Prentice Hall, Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Gagne, R.M., 1992. *Principles of instructional design (fourth edition)*. New York: Harcourt Brace College Publishers.
- Kemendikbud. (2013). *Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA)*
- Lickona, Thomas. 2015. *Mendidik untuk membentuk karakter. bagaimana sekolah dapat mengajarkan sikap hormat dan tanggungjawab*. (Diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: Bumi Aksara.

- Majid, Abdul. 2014. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Maulida. 2014. *Pengaruh subject specific pedagogy tematik integratif terhadap karakter kedisiplinan, tanggungjawab, dan peduli lingkungan siswa kelas I sekolah dasar negeri 01 Singkawang Tengah Kalimantan Barat*. Tesis. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pawestri, dkk. 2013. *Analisis Kesulitan Pembelajaran Matematika dengan Pengantar Bahasa Inggris pada Materi Pokok Bentuk Logaritma Kelas X Imersi SMA Negeri Karangpandan Karanganyar 2012/ 2013*. Jurnal Pendidikan Matematika Solusi, 1(1), 1-7.
- Pontoh, N.K. 1992. *Preservasi Dan Konservasi Suatu Tinjauan Teori Perancangan Kota*, Jurnal PWK IV (6), hal 34-39.
- Purwanto, Ngalim. 2010. *Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sarbaini. 2012. *Pembinaan Nilai, Moral dan Karakter Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Norma Ketertiban di Sekolah Landasan Konseptual, Teori, Juridis, dan Empiris*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sudijono, Anas. 2017. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta. PT Raja:Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 Fungsi Pendidikan Nasional.
- Warsita Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran, Landasan & Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widja, I Gde. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: P2LPTK.
- Yuliana. 2013. *Upaya Pelestarian Kampung Kauman Semarang Sebagai Kawasan Wisata Budaya*, Jurnal PWK Vol 2 No. 2, h-210.



**PENGARUH KONTRAK PSIKOLOGIS RELASIONAL DAN  
TRANSAKSIONAL TERHADAP KOMITMEN AFEKTIF  
GUGUS PENJAMINAN MUTU UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**Dzikrina Syahidah**

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia  
Email: syahidah.dzikrina@gmail.com

**Masduki Ahmad**

Universitas Islam Asyafi'iyah, Bekasi, Indonesia  
Email: masduki@unj.ac.id

**Siti Zulaikha**

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia  
Email: Siti-Zulaikha@unj.ac.id

**ABSTRACT**

*Efforts to increase the commitment of Faculty Quality Assurance (FQA) employees at Jakarta State University are essential to improve the effectiveness and efficiency of achieving standards in the Internal Quality Assurance System (IQA System) by each faculty. This study aims to produce data related to the commitment of employees who are members of a work team by knowing the effect of relational and transactional psychological contracts on affective commitment on FQA employees at Jakarta State University. The study uses a quantitative approach with survey methods and descriptive analysis. Data collection was carried out by distributing questionnaires to all FQA employees in Jakarta State University with data analysis and hypothesis testing carried out using the SPSS application. The results showed a positive influence on relational psychological contracts on the affective commitment of FQA employees. In contrast, transactional psychological contracts showed a negative effect on the affective commitment of FQA employees. In other words, an increase in the sense of trust, fairness, job security, as well as providing opportunities in the development and personal growth of employees, can positively increase the affective commitment of FQA employees at Jakarta State University.*

**Keyword:** *Affective commitment, Relational psychological contracts, Transactional psychological contracts, Faculty quality assurance*

**ABSTRAK**

Upaya peningkatan komitmen pegawai Gugus Penjaminan Mutu (GPjM) Universitas Negeri Jakarta menjadi hal yang penting dilakukan guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi tercapainya pemenuhan standar Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) oleh setiap fakultas. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan data terkait komitmen pegawai yang tergabung dalam satu tim kerja dengan mengetahui pengaruh kontrak psikologis relasional dan transaksional terhadap komitmen afektif pada para pegawai Gugus Penjaminan Mutu (GPjM) di Universitas Negeri Jakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner ke seluruh pegawai GPjM Universitas Negeri Jakarta dengan analisis data dan pengujian hipotesis dilakukan menggunakan aplikasi SPSS. Hasil Penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif kontrak psikologis relasional terhadap komitmen afektif pegawai GPjM, sedangkan kontrak psikologis transaksional menunjukkan pengaruh negatif terhadap komitmen afektif pegawai GPjM. Atau dengan kata lain peningkatan

terhadap rasa kepercayaan, keadilan, keamanan kerja, serta pemberian peluang dalam pengembangan dan pertumbuhan diri para pegawai, secara positif dapat meningkatkan komitmen afektif para pegawai GPjM Universitas Negeri Jakarta.

**Kata kunci:** Komitmen afektif, Kontrak psikologis relasional, Kontrak psikologis transaksional, Gugus Penjaminan Mutu

## Pendahuluan

Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor. Satuan pendidikan ini menggunakan tiga pilar utama sebagai paradigma baru dalam menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan, terutama terkait kualitas kompetensi lulusan dan keberhasilan dalam pencapaian tri darma perguruan tinggi. Tiga pilar tersebut adalah kemandirian dalam pengelolaan atau otonomi, akuntabilitas, dan jaminan mutu.

Sebagai upaya pemerintah untuk menghasilkan pendidikan yang bermutu dan bantuan dalam pengelolaan kegiatan penjaminan mutu pendidikan tinggi yang dilakukan secara otonom atau mandiri, pada tahun 2008 Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi menginisiasi pembentukan sistem penjaminan mutu perguruan tinggi (SPM-PT) yang selanjutnya pada tahun 2012 berganti nama menjadi sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi (SPM Dikti) (Direktorat Penjaminan Mutu, 2018, p. 9). Pada pasal 52 dan 53 UU nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dijelaskan bahwa SPM Dikti merupakan kegiatan sistematis untuk meningkatkan mutu pendidikan tinggi secara berencana dan berkelanjutan, baik dikembangkan secara internal oleh perguruan tinggi maupun eksternal dengan bantuan lembaga pemerintah.

Krismiati (2017) menyebutkan bahwa pada dasarnya dalam proses peningkatan dan/atau menjaga kualitas pendidikan yang ada diperlukan adanya *quality control* yang mengawasi jalannya proses dan segala komponen pendukungnya. Lembaga pengembangan pendidikan dan penjaminan mutu (LP3M) menjadi perangkat organisasi internal di perguruan tinggi yang berperan sebagai pelaksana dari *quality control* tersebut, sehingga mutu pendidikan di perguruan tinggi dapat terjaga dan/atau terus mengalami peningkatan. Di Universitas Negeri Jakarta (selanjutnya disebut UNJ), secara garis besar LP3M memiliki tugas dan fungsi sebagai pelaksana kegiatan dalam sistem penjaminan mutu internal (SPMI). Pada tingkat fakultas, LP3M UNJ akan dibantu oleh gugus penjaminan mutu (GPjM) dalam melaksanakan lima langkah utama pada SPMI, yakni langkah penetapan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan (PPEPP).

Pada hakikatnya salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan perguruan tinggi dalam mencapai visi, misi, tujuan, dan peningkatan mutunya adalah memiliki dan/atau ditunjang oleh pegawai-pegawai yang berkualitas. Selain memiliki potensi dan kompetensi yang sesuai

dengan apa yang dibutuhkan lembaga, Walton menjelaskan bahwa pada hakikatnya tingkat komitmen pegawai memiliki makna dan peranan penting bagi lembaga dalam proses mencapai tujuannya. Ia mengungkapkan bahwa tingginya tingkat komitmen pegawai terhadap lembaga akan menghasilkan kualitas diri dan organisasi yang lebih baik, intensitas pengunduran diri lebih rendah, serta pegawai yang lebih fleksibel dan memiliki kapasitas berinovasi lebih besar (Torrington *et al.*, 2004).

Komitmen afektif yang merupakan salah satu dari tiga bentuk komitmen organisasi diketahui memiliki pengaruh pada tingkat efisiensi dan efektivitas operasionalisasi pada suatu lembaga. Keterikatan emosional yang menjadi alasan seorang pegawai untuk loyal sehingga ia bersedia bekerja keras untuk lembaganya, membuat tingkat komitmen afektif perlu untuk ditumbuhkan dan ditingkatkan kehadirannya dalam diri pegawai. Memang bukan perkara yang mudah dan sederhana dalam menumbuhkan tingkat komitmen afektif pada diri pegawai, namun melalui pengorganisasian kembali faktor-faktor yang mampu meningkatkan komitmen afektif tersebut, maka peluang dalam peningkatannya menjadi lebih tinggi.

Kontrak psikologis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi komitmen afektif pegawai terhadap organisasinya (Bravo *et al.*, 2019; Hansen & Griep, 2016). Pada salah satu hasil kajiannya, Herbst dan Houmanfar (*dalam* Cohen, 2011) menjelaskan bahwa studi mengenai kontrak psikologis dapat menyumbangkan kontribusi dalam memahami bagaimana menciptakan hubungan yang baik antara individu dengan lembaganya. Pegawai yang memiliki tingkat keterikatan yang besar antara dirinya dengan lembaga dapat menunjukkan adanya tingkat fleksibilitas yang tinggi antara pegawai tersebut dengan pekerjaannya dan ia mampu bekerja lebih baik di tempat kerjanya (Cohen, 2011).

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijabarkan, penelitian ini dilakukan guna mengetahui dan memperluas pemahaman terkait pengaruh kontrak psikologis relasional dan transaksional terhadap komitmen afektif gugus penjaminan mutu di UNJ. Hal ini mengingat gugus penjaminan mutu memiliki peranan penting dalam keberhasilan tercapai dan terlaksananya SPMI di setiap fakultas pada Universitas Negeri Jakarta.

## **Teori dan Metodologi**

Komitmen afektif dapat dideskripsikan sebagai keinginan pegawai untuk tetap menjadi anggota suatu lembaga dan aktif terlibat didalamnya karena alasan keterikatan emosional (Colquitt *et al.*, 2015, p. 65). Sedangkan secara sederhana Allen & Meyer (1990) mendeskripsikan komitmen afektif dengan ungkapan "*they stay because they want to*", yakni mereka menetap di lembaga karena mereka memang menginginkannya. Dhurup, Surujlal, dan Kabongo (2016) menjelaskan bahwa orientasi afektif terhadap organisasi akan terjadi ketika nilai-nilai pegawai sesuai dengan nilai organisasi. Oleh karena itu pegawai memungkinkan

untuk dapat menginternalisasi nilai-nilai dan tujuan organisasi. Starnes dan Truhon juga menjelaskan bahwa komitmen afektif atau moral akan terbentuk ketika pegawai sepenuhnya merangkul tujuan dan nilai-nilai organisasi. Pada keadaan selanjutnya mereka menjadi terlibat secara emosional dengan organisasi dan merasa bertanggung jawab secara pribadi untuk tingkat keberhasilan organisasi. Pegawai inilah yang biasanya menunjukkan tingkat kinerja yang tinggi, sikap kerja yang positif, dan keinginan untuk tetap bersama organisasi (Starnes & Truhon, 2006, p. 3).

Pada beberapa dekade terakhir sudah banyak temuan empiris yang menunjukkan bahwa pemahaman, pemenuhan, dan pelanggaran pada kontrak psikologis dapat memengaruhi sikap dan perilaku pegawai seperti komitmen (Cohen, 2011), tingkat kepuasan kerja, intensi pengunduran diri (Bravo et al., 2019), produktivitas, dan kinerja (Hansen & Griep, 2016, p. 119). Istilah kontrak psikologis sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Argyris pada tahun 1962 dan menganggapnya sebagai perjanjian tersirat dan tidak tertulis antara kedua belah pihak (pekerja dan yang mempekerjakannya) untuk menghormati norma satu sama lain (Sels et al., 2004). Sedangkan Rousseau (1989) mendefinisikan kontrak psikologis sebagai keyakinan individu mengenai persyaratan dan ketentuan dari sebuah kesepakatan pertukaran timbal-balik antara pihak utama dengan pihak lain (Hansen & Griep, 2016, p. 119).

Millward dan Hopkins (1998) membedakan kontrak psikologis menjadi dua jenis, yaitu relasional dan transaksional. Pada beberapa karya bukunya, Blau (1964) menjelaskan bahwa apabila kewajiban pada kontrak transaksional lebih dikaitkan dengan pertukaran materi atau ekonomi, maka kewajiban pada kontrak relasional lebih terkait dengan pertukaran sosial seperti kepercayaan, peluang dalam pengembangan dan pertumbuhan diri, keamanan kerja, serta lingkungan interpersonal (Savarimuthu & Rachael, 2017; Seçkin & Çoban, 2018). Atau secara sederhana dapat dikatakan bahwa hubungan yang terjalin antara pegawai dan organisasi dalam kontrak relasional lebih didasarkan/melibatkan pertukaran manfaat yang non-moneter, seperti kesetiaan dan dukungan bersama (Seçkin & Çoban, 2018).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang diberikan kepada seluruh pegawai yang termasuk dalam pegawai gugus penjaminan mutu Universitas Negeri Jakarta. Kontrak psikologis relasional dan kontrak psikologis transaksional berperan sebagai variabel bebas penelitian, serta komitmen afektif sebagai variabel terikat. Analisis regresi berganda digunakan sebagai teknik analisis data dengan uji validitas, reliabilitas, dan asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu. Keseluruhan analisis data dilakukan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 24.0 *for Windows*.

## **Hasil dan Pembahasan**

### Hasil Uji Validitas, Reliabilitas, dan Asumsi Klasik

Seluruh item pertanyaan dalam kuesioner yang disebarakan kepada 21 responden dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebelum selanjutnya dapat dilakukan pengolahan data. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel komitmen efektif, kontrak psikologis relasional, dan kontrak psikologis transaksional memiliki nilai koefisien lebih besar dari 0,4329 dengan signifikansi kurang dari 0,05, sedangkan nilai *Cronbach's Alpha* dalam uji reliabilitas untuk setiap variabel diketahui diatas 0,80 yang diuraikan dalam Tabel 1. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut diketahui bahwa seluruh pertanyaan dalam kuesioner dapat dinyatakan valid dan seluruh variabel didapati reliabel, sehingga bisa dikemukakan bahwa kuesioner layak/dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memberikan kepastian apabila persamaan regresi yang diperoleh dalam penelitian memiliki ketepatan dalam estimasi, konsisten, dan tidak adanya pembiasan. Model regresi yang terbebas dari asumsi klasik menandakan model regresi yang baik dan memenuhi syarat untuk pengujian regresi linier. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian yaitu uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*; uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Glejser*; dan uji multikolinearitas. Nilai yang diperoleh dari pengujian asumsi klasik pada taraf signifikansi 0,05 disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Uji Reliabilitas dan Uji Asumsi Klasik

Uji statistika	Variabel			Keterangan
	Komitmen Afektif	Kontrak Psikologis Relasional	Kontrak Psikologis Transaksional	
<b>Uji Reliabilitas</b>				
<i>Cronbach's Alpha</i>	0,860	0,939	0,825	Seluruh variabel reliabel
<b>Uji Asumsi Klasik</b>				
Signifikansi Uji <i>Kolmogorov-Smirnov</i>		0,650		Terdistribusi normal
Signifikansi Uji <i>Glejser</i>	-	0,188	0,848	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Tolerance Uji Multikolinearitas	-	0,851	0,851	Tidak terjadi multikolinearitas

Hasil analisis uji *Kolmogorov-Smirnov* diketahui bahwa nilai probabilitas signifikansi residual sebesar 0,650 yang bernilai lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi dalam penelitian ini sudah berdistribusi normal. Pada hasil analisis uji *Glejser*, nilai signifikansi pada variabel kontrak psikologis relasional dan kontrak psikologis transaksional diketahui lebih besar dari 0,05 terhadap nilai *absolute residual*, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Selain itu, model persamaan regresi juga terbebas dari multikolinearitas yang diketahui dari nilai *tolerance* pada setiap variabel bebas untuk analisis uji multikolinearitas bernilai lebih besar dari 10%, yakni masing-masing bernilai 0,851. Berdasarkan uraian sebelumnya, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa semua uji asumsi klasik sudah terpenuhi sehingga hasil analisis regresi layak untuk dilakukan atau dibahas lebih lanjut.

#### Hasil Analisis Regresi Berganda

Hasil analisis regresi linier berganda pada penelitian ini disajikan dalam Tabel 2. Uji *t* menerangkan pengaruh secara parsial variabel kontrak psikologis relasional dan transaksional terhadap komitmen afektif pegawai GPJM UNJ, sedangkan uji *F* menerangkan pengaruh secara simultan dari variabel kontrak psikologis terhadap komitmen afektif pegawai. Kriteria pengujian untuk menjelaskan interpretasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang digunakan dalam penelitian akan ditinjau dari nilai signifikansi (*sig.*) uji *t* untuk pengaruh secara parsial dan *sig.* uji *F* untuk pengaruh secara simultan. Apabila nilai *sig.* uji *t* atau uji *F* < 0, 05 maka variabel bebas yang diujikan dapat dikatakan memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya, sedangkan hasil sebaliknya akan disimpulkan apabila nilai *sig.* uji *t* atau uji *F* > 0,05.

**Tabel 2.** Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koef. Regresi	<i>t</i> <sub>hitung</sub>	Sig. Uji <i>t</i>	Koef. Korelasi (r)	<i>R</i> Square	<i>F</i> <sub>hitung</sub>	Sig. Uji <i>F</i>
Kontrak Psikologis Relasional	0,505	2,434	0,026	0,522	0,273	3,377	0,057
Kontrak Psikologis Transaksional	-0,019	-0,102	0,920	0,183			

Berdasarkan hasil yang disajikan pada tabel 2 diketahui bahwa nilai *sig.* uji *t* pada variabel kontrak psikologis relasional bernilai kurang dari 0,05, nilai koefisien regresinya menunjukkan nilai yang positif, dan nilai koefisien korelasi (*r*) berada pada rentang tingkat korelasi sedang (0,41 s/d 0,60), sehingga dapat disimpulkan bahwa kontrak psikologis relasional memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap komitmen afektif dengan tingkat korelasi sedang. Dengan kata lain dapat diketahui

bahwa semakin baik persepsi pegawai GPJM UNJ terhadap kontrak psikologis relasional yang diperoleh dan/atau terbentuk di lingkungan kerjanya, maka semakin tinggi tingkat komitmen afektif yang akan dimiliki pegawai.

Hasil sebaliknya diperoleh pada pengujian variabel kontrak psikologis transaksional, yakni memiliki nilai sig. uji  $t > 0,05$ , koefisien regresi yang bernilai negatif, dan nilai koefisien korelasi berada pada rentang tingkat yang menunjukkan tidak adanya korelasi ( $< 0,20$ ). Hal ini dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya kontrak psikologis transaksional pada dasarnya tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat komitmen afektif pegawai GPJM UNJ. Dan hal yang serupa juga ditunjukkan dari hasil pengujian variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat, yakni seluruh indikator pada kontrak psikologis secara simultan tidak berpengaruh terhadap komitmen afektif pegawai GPJM UNJ yang ditunjukkan dari nilai  $F_{hitung} (3,377) < F_{tabel} (3,52)$  dan nilai sig. uji  $F > 0,05$ .

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Cohen (2011) dan Hui *et al.*, (2004) yang menjelaskan bahwa penerapan bentuk kontrak psikologis dalam lingkungan kerja pada dasarnya dapat mempengaruhi respon dari karyawannya. Ketika karyawan percaya bahwa ikatan kerja yang terbangun antara dirinya dan atasan didasarkan karena kehormatan untuk saling memenuhi kewajiban dan harapan diantara keduanya (kontrak relasional), maka kecenderungan komitmen afektif untuk meningkat akan lebih tinggi (Cohen, 2011; Hui *et al.*, 2004). Namun jika karyawan percaya apabila hubungan kerja yang terjadi dengan atasan atau organisasinya sebatas hal pertukaran ekonomi jangka pendek (kontrak psikologis transaksional), maka kecenderungan mereka untuk mengembangkan loyalitas dan hubungan jangka panjang dengan organisasinya akan rendah (Cohen, 2011; Millward & Hopkins, 1998).

Berdasarkan penjabaran hasil yang telah diuraikan dapat diketahui bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan komitmen afektif para pegawai GPJM UNJ adalah membangun hubungan kerja berlandaskan rasa kepercayaan untuk saling memenuhi kewajiban dan harapan pegawai yang terlibat didalamnya, baik berupa pelaksanaan supervisi/pendampingan, pemberian peluang dalam pengembangan dan pertumbuhan diri pegawai, penjaminan keamanan kerja, serta menciptakan lingkungan interpersonal yang sehat dan baik.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi yang dihasilkan menunjukkan kontrak psikologis relasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen afektif pegawai Gugus Penjaminan Mutu Universitas Negeri Jakarta (GPJM UNJ) dengan tingkat korelasi sedang. Sedangkan kontrak psikologis transaksional diketahui tidak memiliki pengaruh pada tingkat komitmen afektif dari pegawai GPJM UNJ. Koefisien determinasi (*R square*) menunjukkan bahwa sebesar 27,3% tingkat komitmen afektif pegawai GPJM UNJ dipengaruhi oleh faktor kontrak psikologis relasional, sedangkan 72,7% sisanya dipengaruhi faktor lainnya.

### Referensi

- Allen, N. J., & Meyer, J. P. (1990). The Measurement and Antecedents of Affective, Continuance, and Normative Commitment to The Organization. *Journal of Occupational Psychology*, 63, 1–18.
- Bravo, G. A., Won, D., & Chiu, W. (2019). Psychological contract, job satisfaction, commitment, and turnover intention: Exploring the moderating role of psychological contract breach in National Collegiate Athletic Association coaches. *International Journal of Sports Science and Coaching*, 14(3), 273–284.
- Cohen, A. (2011). Values and psychological contracts in their relationship to commitment in the workplace. *Career Development International*, 16(7), 646–667.
- Colquitt, J. A., Lepine, J. A., & Wesson, M. J. (2015). *ORGANIZATIONAL BEHAVIOR: Improving Performance and Commitment*. McGraw-Hill Education.
- Dhurup, M., Surujlal, J., & Kabongo, D. M. (2016). Finding Synergic Relationships in Teamwork, Organizational Commitment and Job Satisfaction: A Case Study of a Construction Organization in a Developing Country. *Procedia Economics and Finance*, 35(October 2015), 485–492.
- Direktorat Penjaminan Mutu. (2018). *Pedoman Sistem Penjaminan Mutu Internal: Pendidikan Akademik - Pendidikan Vokasi - Pendidikan Profesi - Pendidikan Jarak Jauh*. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan.
- Hansen, S. D., & Griep, Y. (2016). Organizational commitment and related constructs: Psychological contracts. In *Handbook of Employee Commitment* (Issue August, pp. 119–132). Edward Elgar Publishing.
- Hui, C., Lee, C., & Rousseau, D. M. (2004). Psychological Contract and Organizational Citizenship Behavior in China: Investigating Generalizability and Instrumentality. *Journal of Applied Psychology*, 89(2), 311–321.
- Krismiyati, K. (2017). Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri Inpres Angkasa Biak. *Jurnal Office*, 3(1), 43.
- Millward, L. J., & Hopkins, L. J. (1998). Psychological Contracts, Organizational and Job Commitment. *Journal of Applied Social Psychology*, 28(16), 1530–1556.



Seminar Nasional "Kontribusi Pascasarjana UNS dalam Wacana Kritis dan Solutif mengenai Krisis Ekologi Indonesia serta Dunia".

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, (2012).

Savarimuthu, A., & Rachael, A. J. (2017). Psychological Contract- A Conceptual Framework. *International Journal of Management (IJM)*, 8(5), 101–110.

Seçkin, . N., & Çoban, R. (2018). A Research on Work Life Quality, Psychological Contract and Psychological Ownership Relationship in The Context of Social Exchange Theory. *Yorum-Yönetim-Yöntem Uluslararası Yönetim-Ekonomi ve Felsefe Dergis*, 6(1), 7–17.

Sels, L., Janssens, M., & Van Den Brande, I. (2004). Assessing the nature of psychological contracts: a validation of six dimensions. *Journal of Organizational Behavior*, 25(4), 461–488.

Starnes, B. J., & Truhon, S. A. (2006). A Primer on Organizational Commitment. In *The Human Development & Leadership Division*. ASQ (American Society for Quality).

Torrington, D., Hall, L., & Taylor, S. (2004). *Human Resource Management* (6th ed.). Prentice Hall.

## PENGARUH KONSUMSI PISANG MEMPERBAIKI GEJALA DEPRESI USIA DIATAS 60 TAHUN

**Emillia Enginelina Panurywanti.**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: emilliaenginelin74@gmail.com

**Budiyanti Wiboworini**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: budiyanti\_w@staff.uns.ac.id

**Dono Indarto**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: donoIND323@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Depression is a mental disorder that often occurs in people aged over 60 years. Food intake, especially fruits consumption on a regular basis can reduce symptoms of depression. Consumption of bananas can reduce depression. Bananas contain tryptophan which is useful for reducing symptoms of depression. The purpose of this study was to determine the effect of bananas on decreasing depressive symptoms in people over 60 years old. This study uses a Randomized Controlled Trial design with a pre-posttest controlgroup. The sample of this study was 60 people taken by simple random sampling with regard to exclusion and inclusion criteria. Depressive symptoms are measured using the Geriatric Depression Scale (GDS). Consumption of bananas using Food Recall. Statistical analysis showed that there was a difference between before treatment and after treatment ( $p = 0.019$ ). The conclusion of this study is that the bananas are effective on reducing depression in people over 60 years old.*

**Keywords:** banana, depression level, people over 60 years old

### **ABSTRAK**

Depresi merupakan gangguan mental yang sering terjadi pada orang usia diatas 60 tahun. Asupan makanan terutama konsumsi buah buahan secara teratur dapat mengurangi gejala depresi. Konsumsi buah pisang mampu mengurangi depresi. Pisang mengandung *tryptophan* yang bermanfaat untuk mengurangi gejala depresi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pisang terhadap penurunan gejala depresi pada orang usia diatas 60 tahun. Penelitian ini menggunakan rancangan *Randomized Controlled Trial* dengan *pre-posttest control grup*. Sampel penelitian ini 60 orang yang diambil dengan cara *simple random sampling* dengan memperhatikan kriteria eksklusi dan inklusi. Gejala depresi diukur menggunakan *Geriatric Depression Scale (GDS)*. Konsumsi pisang menggunakan *Food Recall*. Analisa statistik menunjukkan ada perbedaan antara sebelum perlakuan dan setelah perlakuan ( $p=0,019$ ). Kesimpulan penelitian ini ada pengaruh pemberian pisang terhadap penurunan depresi orang usia diatas 60 tahun.

**Kata Kunci:** pisang, tingkat depresi, orang usia diatas 60 tahun.

### **Pendahuluan**

Depresi merupakan gangguan mental yang sering terjadi pada orang usia diatas 60 tahun. Prevalensi depresi lansia di Indonesia sebanyak 6,5% pada kelompok umur 55-64 tahun, 8,0% pada kelompok umur 65-74 tahun dan 8,9% pada kelompok umur diatas 75 tahun.

(Riskesdas, 2017). Depresi pada lansia sering diabaikan karena gejalanya tidak dapat terlihat dengan jelas karena kejadiannya seiring dengan proses penuaan. (Casey, 2017). Depresi pada orang usia diatas 60 tahun dapat terjadi karena perubahan bentuk fisik dan penurunan fungsi fisiologi karena proses penuaan. Depresi yang terjadi pada orang usia diatas 60 tahun merupakan faktor resiko terjadinya morbiditas dan mortalitas yang lebih tinggi.

Penurunan resiko terjadinya depresi dan skor depresi dapat dilakukan dengan mengkonsumsi buah buahan secara teratur, lebih dari 3 porsi dalam satu minggu. (Wang *et al*, 2017). Buah pisang merupakan salah satu jenis buah buahan yang dapat menurunkan skor depresi. (Putra *et al*, 2018), Pisang mengandung *tryptophan* yang dapat mengurangi gejala depresi (Kumar *et al*, 2012). Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian dilakukan untuk melihat pengaruh pemberian pisang terhadap depresi orang lanjut usia diatas 60 tahun.

### **Teori dan Metodologi**

Penurunan fisik dan fungsi fisiologi yang terjadi pada proses penuaan mengakibatkan terjadinya gangguan neuropsikiatrik pada orang tua, gangguan neuropsikiatrik dikaitkan dengan penyakit fisik. Depresi dapat menyebabkan penyakit fisik dan sebaliknya, dengan adanya gangguan depresi penyakit fisik yang diderita orang lanjut usia dapat berkembang menjadi lebih buruk (Faye *et al*, 2018).

Pisang merupakan jenis buah yang banyak dikonsumsi di Indonesia. Buah pisang rasanya enak serta tumbuh dan berbuah sepanjang tahun. Buah pisang bukan merupakan buah musiman (Cahyono, 2016; Imam dan Akter, 2011). Pisang juga mengandung zat gizi yang dapat bermanfaat untuk menurunkan depresi antara lain *tryptophan*, karbohidrat, *magnesium* dan vitamin B6 (Kumar *et al*, 2012; Pereira dan Maraschin, 2015).

Zat gizi dalam pisang mempunyai peranan dalam mengurangi depresi. Karbohidrat dapat membantu penyerapan *tryptophan*. Penyerapan *tryptophan* yang baik dapat meningkatkan kadar dan aktivitas *serotonin* di dalam otak (Silbernagl dan Lang, 2016). Kandungan *magnesium* dalam pisang berperan dalam meningkatkan fungsi sistem susunan saraf pusat sehingga mampu mencegah terjadinya depresi (Wang *et al*, 2018). Kandungan vitamin B6 juga mempunyai peran terhadap metabolisme *tryptophan* sebagai koenzim piridoksal fosfat yang mempermudah *tryptophan* masuk ke dalam penghalang saraf otak dan dapat digunakan dalam sintesa protein (Shabbir *et al*, 2013).

Penelitian ini menggunakan rancangan *randomized control trial* dengan *pre post test control grup* dilaksanakan bulan Februari-April 2020 pada populasi lansia di posyandu lansia Puskemas Koncara Kota Purwakarta. Berdasarkan perhitungan jumlah sampel didapat jumlah sampel sebanyak 40 orang dengan kriteria inklusi berusia 60 tahun, orang lanjut usia yang tinggal di wilayah posyandu lansia Puskesmas Koncara Kota Purwakarta, dapat berkomunikasi

dengan baik dan bersedia menjadi subjek penelitian dengan perjanjian *informed concern*. Kriteria eksklusi mengkonsumsi semua golongan obat antidepresan dan obat golongan steroid, tidak suka pisang, menderita diare dan menderita diabetes mellitus dan gagal ginjal kronis.

Penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu K (kelompok kontrol tidak mendapat intervensi pisang) dan P (kelompok perlakuan diberikan intervensi pisang sebanyak 260 gr per hari). Kelompok kontrol dan kelompok perlakuan mendapat edukasi gizi sebelum dan selama penelitian dan dilakukan pengecekan skor depresi pada awal sebelum penelitian dan pada hari ke 14 penelitian. Pengecekan skor depresi menggunakan *Geriatric Depression Scale (GDS)*. *Geriatric Depression Scale* terdiri dari 15 pertanyaan dengan format laporan sederhana dengan menjawab “Ya” atau “Tidak” yang menanyakan parameter minat, aktivitas, perasaan sedih, sepi dan bosan, perasaan tidak berdaya, rasa bersalah perhatian atau konsentrasi dan semangat atau harapan masa depan. *Geriatric Depression Scale* dengan skor 0-15, dengan skala 0-5 kategori normal, skala 6-9 kategori tersangka depresi dan skala > 10 kategori depresi. Kelompok perlakuan diberikan buah pisang ambon dalam bentuk buah segar dan matang serta siap santap dengan berat bersih 260 gr, buah pisang diberikan 2 kali sehari pada jam 10.00 dan pada jam 15.00 selama 14 hari. Pemberian perlakuan diukur menggunakan *food recall*.

Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan software SPSS versi 16 meliputi data karakteristik subjek penelitian dan uji *Wilcoxon* untuk mengetahui perbedaan depresi sebelum dan sesudah pemberian buah pisang.

### **Hasil dan Pembahasan**

Karakteristik pada subjek penelitian terdiri dari jenis kelamin, usia, riwayat penyakit, status gizi dan tempat tinggal. Pada tabel 1 menunjukkan bahwa jenis kelamin subjek penelitian lebih banyak perempuan daripada laki laki yaitu sebanyak 57,5%. Wanita lebih rentan terjadi depresi, hal ini terkait dengan berkurangnya hormon seks pada wanita lanjut usia karena masa menopause, dimana hormon tersebut merupakan faktor pelindung terhadap terjadinya inflamasi karena depresi (Niles *et al.*, 2018). Subjek penelitian sebagian mempunyai riwayat penyakit kronis sebesar 65%. Depresi dan inflamasi pada penyakit kronis saling mempengaruhi (Casey, 2008 dan 2012). Inflamasi yang terjadi pada penderita penyakit kronis mengakibatkan terjadinya proses peningkatan TNF . Peningkatan ini mengakibatkan terjadinya depresi melalui penipisan *tryptophan*. Penipisan *tryptophan* yang terjadi mengakibatkan menurunnya kadar *serotonin* dalam otak dan berkontribusi patologi terjadinya depresi (Martinez, 2016). Subjek penelitian paling banyak berusia antara 65-74 tahun yaitu sebanyak 50%, paling banyak mempunyai status gizi normal 42,5% serta paling banyak bertempat

tinggal bersama suami/istri, anak dan cucu sebanyak 37,5%. Berdasar uji *chi square* karakteristik subjek penelitian yaitu jenis kelamin,usia,riwayat penyakit,status gizi dan tempat tinggal,pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan tidak ada perbedaan yang bermakna ( $p>0.05$ ).

**Tabel 1.** Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik		n	%	P <sup>a</sup>
Jenis Kelamin	Laki-laki	17	42,5%	0,491
	Perempuan	23	57,5%	
Usia	65-74 tahun	20	50%	0,781
	75-90 tahun	17	47,5%	
	>90 tahun	3	7,5%	
Riwayat Penyakit	Sehat	14	35%	
	Ada riwayat penyakit kronis	26	65%	
Status Gizi	Kurus	6	15%	0,183
	Normal	17	42,5%	
	Berat Badan Lebih	7	17,5%	
	Obesitas	10	25%	
Tempat Tinggal Bersama	Bersama suami/istri	13	32,5%	0,634
	Bersama suami/istri,anak,cucu	15	37,5%	
	Bersama anak/cucu/keponakan	12	30%	

<sup>a</sup> uji *chi square*, n = jumlah subjek penelitian

Hasil analisa *Wilcoxon* untuk mengetahui perbedaan depresi sebelum dan setelah perlakuan dapat dilihat pada tabel 2. Tabel 2 menunjukkan ada perbedaan yang bermakna skor depresi sebelum dan sesudah diberikan intervensi buah pisang selama 14 hari ( $p=0,019$ ) dan tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Penurunan skor depresi pada kelompok perlakuan sebelum dan sesudah depresi 3,28 poin dan pada kelompok kontrol 2,8 poin. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan kawan kawan (2018) yang membuktikan bahwa buah pisang mempunyai pengaruh terhadap pengurangan depresi pada anak remaja putri usia 15-17 tahun yang dilakukan selama dua minggu. Penelitian ini juga membuktikan bahwa buah pisang dapat digunakan untuk mengurangi gangguan depresi seperti yang dilakukan oleh Kumar dan kawan kawan (2012).

**Tabel 2.** Pengaruh Konsumsi Buah Pisang Terhadap Penurunan Skor Depresi

Kelompok	Lama Pemberian		Skor Depresi (Mean± SD)	p <sup>a</sup>
	Hari I (Mean± SD)	Hari ke 14 (Mean± SD)		
Kontrol	6,00± 3,59	3,20± 1,28	2,8± 2,87	p=0,005
Perlakuan	7,23± 3,38	3,95± 2,80	3,28± 3,31	p=0,019
p <sup>b</sup>	p=0,014	p=0,297		

<sup>a</sup> uji *Wilcoxon*, <sup>b</sup> uji *Mann Whitney*

Pengaruh pemberian pisang dalam penurunan skor depresi pada penelitian ini kemungkinan terkait dengan kandungan senyawa bioaktif amina biogenik yang terdapat di dalam pisang dimana zat amina biogenik berdampak pada suasana hati yang bahagia dan kestabilan emosi. Efek penurunan juga kemungkinan dipengaruhi oleh zat gizi lain dalam pisang dimana fungsi dan perannya berhubungan dengan proses sintesa zat amina biogenik, dimana keberadaan zat gizi ini dapat meningkatkan proses pembentukan zat amina biogenik sehingga dapat meningkatkan kadar dan aktivitas zat tersebut (Singh *et al*, 2016). Kandungan *tryptophan* berperan dalam pembentukan sintesa *serotonin* untuk mengobati dan mencegah terjadinya depresi (Pereira dan Maraschin, 2015). Konsumsi *tryptophan* yang rendah mengakibatkan tingkat *serotonin* dalam otak rendah dan mengakibatkan gangguan suasana hati dan gangguan kognisi yang dapat mengarah pada depresi (Majewski *et al*, 2016). Zat gizi karbohidrat dan *magnesium* berperan dalam penurunan skor depresi. Karbohidrat dapat membantu meningkatkan penyerapan *tryptophan* menjadi lebih baik. Karbohidrat yang dikonsumsi dapat merangsang terjadinya pelepasan insulin. Insulin mempunyai efek antiproteolitik, yang akan merangsang meningkatkan sintesis beberapa asam amino, dengan meningkatnya sintesa beberapa asam amino, hal ini dapat mengurangi inhibisi pada beberapa asam amino, sehingga meningkatkan penyerapan *tryptophan* lebih baik. *Tryptophan* yang dapat terserap dengan baik dapat meningkatkan kadar serta meningkatkan aktivitas *serotonin* yang merupakan salah satu zat amina biogenik (Silbernagl dan Lang, 2016).

*Magnesium* berperan dalam patofisiologi depresi dan dibutuhkan pada pembentukan enzim dan hormon serta pembentukan neurotransmitter yang mempengaruhi terjadinya depresi. Penelitian membuktikan bahwa ada hubungan terbalik antara *magnesium* dan skor depresi pada populasi (Tarleton dan Littenberg, 2015). Zat gizi *magnesium* berperan dalam proses pembentukan enzim yang berfungsi untuk mengkatalisasi *tryptophan* menjadi 5-*hydrotryptophan* (5-HTP) agar dapat digunakan untuk sintesa *serotonin*. Pembentukan enzim akan terhambat bila terjadi defisiensi *magnesium*. (Martinez dan Gonzalez, 2017). Sintesa *serotonin* tergantung pada kecukupan vitamin B6. Vitamin B6 sebagai koenzim piridoksal fosfat

Seminar Nasional "Kontribusi Pascasarjana UNS dalam Wacana Kritis dan Solutif mengenai Krisis Ekologi Indonesia serta Dunia".

(PLP) yang bertugas memperlancar *tryptophan* masuk kedalam penghalang darah otak. *Tryptophan* yang dapat masuk dalam penghalang saraf otak digunakan untuk sintesa *serotonin*. Defisiensi vitamin B6 mengakibatkan kekurangan enzim yang tergantung dengan koenzim piridoksal fosfat dan dapat mengakibatkan terjadinya penurunan aktivitas *5-hydroxytryptophan* (5-HTP) dan dekarboksilase asam glutamate yang memberikan dampak terjadinya depresi (Shabbir *et al*,2013).

### **Simpulan**

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian pisang terhadap penurunan skor depresi pada lanjut usia diatas 60 tahun. Saran untuk penelitian selanjut disarankan untuk dilakukan pengujian kadar *serotonin* dalam darah pada subjek penelitian.

### **Referensi**

- Casey D.A. 2008. *Management of the patient in geriatric psychiatry. Psychiatry*, pp. 2549–2562.
- Casey. 2012. *Depression in the elderly: A review and update. Asia-Pacific Psychiatry*, 4(3), pp.160–167.
- Casey, 2017. *Depression in Older Adults: A Treatable Medical Condition. Prim Care*. Sep ;44(3):499-510.
- Chan, R., Chan D., Woo J.2014. *A Prospective Cohort Study to Examine the Association between Dietary Patterns and Depressive Symptoms in Older Chinese People in Hong Kong* R. Stewart, ed. *PLoS ONE*, 9(8), p. e105760
- Faye C, McGowan J , Denny C. dan David D. 2018. *Neurobiological Mechanisms of Stress Resilience and Implications for the Aged Population. Curr Neuropharmacol* .Mar; 16 (3): 234–270.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.2018. *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kumar, K. P. S., Bhowmik, D., Duraivel, S dan Umadevi, M. 2012. *Traditional and Medicinal Uses of Banana. Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry*, 1, 51-63.
- Majewski M, Kozłowska A, Thoene M, Lepiarczyk E, Grzegorzewski WJ. 2016. *Overview of the role of vitamins and minerals on the kynurenine pathway in health and disease. J Physiol Pharmacol*. Feb;67(1):3-19.
- Martínez-Cengotitabengoa M, González-Pinto A. *Actas Esp Psiquiatr*. 2017. *Nutritional supplements in depressive disorders*. Sep;45(Supplement):8-15. Epub 2017 Sep 1. PMID: 29171639.

- Niles AN, Smirnova M, Lin J, O'Donovan A. 2018. *Gender differences in longitudinal relationships between depression and anxiety symptoms and inflammation in the health and retirement study*. *Psychoneuroendocrinology*. Sep; 95:149-157.
- Pereira A, and Maraschin M. 2015. *Banana (Musa spp) from peel to pulp: ethnopharmacology, source of bioactive compounds and its relevance for human health*. *J Ethnopharmacol*. Feb 3;160:149-63.
- Putra ES, Wasita B and Anantanyu S. 2018. *A randomised trial on walking exercise and banana consumption on self-reported depression symptoms among female adolescents in Surakarta, Indonesia*. *Mal J Nutr* 24(3): 467-473.
- Shabbir F, Patel A, Mattison C, Bose S, Krishnamohan R, Sweeney E, Sandhu S, Nel W, Rais A, Sandhu R, Ngu N, Sharma S. 2013. *Effect of diet on serotonergic neurotransmission in depression*. *Neurochem Int*. Feb;62(3):324-9.
- Silbernagl, S. Lang F. 2016. *Patofisiologi*. Jakarta. Penerbit Buku kedokteran EGC. Hal 376-377.
- Singh B, Singh JP, Kaur A, Singh N. 2016. *Bioactive compounds in banana and their associated health benefits - A review*. *Food Chem*. Sep 1;206:1-11.
- Tarleton EK and Littenberg B. 2015. *Response: Re: Magnesium Intake and Depression in Adults*. *J Am Board Fam Med*. Sep-Oct;28(5):683-4.
- Wang J, Um P, Dickerman BA and Liu J. 2018. *Zinc, Magnesium, Selenium and Depression: A Review of the Evidence, Potential Mechanisms and Implications*. *Nutrients*. May 9;10(5).
- Wang S, Wu Y, Ungvari GS, Ng CH, Forester BP, Gatchel JR, Chiu HFK, Kou C, Fu Y, Qi Y, Yu Y, Li B, Xiang YT. 2017. *Sleep duration and its association with demographics, lifestyle factors, poor mental health and chronic diseases in older Chinese adults*. *Psychiatry Res*. Nov;257:212-218.
- Wolniczak I, Cáceres-DelAguila JA, Maguiña JL, Bernabe-Ortiz A. 2017. *Fruits and vegetables consumption and depressive symptoms: A population based study in Peru*. *PLoS One*. Oct 12;12(10):e0186379.



## STRATEGI ENDORSEMENT SMARTFREN WORLD DALAM MEMPERKENALKAN PRODUKNYA

**Fajar Wirat Mulyo**

Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

Email: fajarwiratmulya@gmail.com

**Sri Hastjarjo**

Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

Email: sri.hastjarjo@gmail.com

**Basuki Agus Suparno**

Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

Email: basuki.agus@gmail.com

### ABSTRACT

*The use of the internet and smartphones shows an innovation that is online marketing communication by social media. An alternative online marketing in social media is Instagram. Endorsement is the focus of this research, Endorsement has several advantages such as increasing sales turnover because the product has guaranteed quality with the support of the artist / public figure / influencer who can convince followers through photos and posted content. The purpose of this research is seeing how Smartfren World Endorsement Strategy in Introducing Products. The theory used in this research is the theory of message design logic using three logic, rhetorical, expressive, and conventional. The research to be conducted is a research with a qualitative approach. The object of research in this study is the Smartfren World Endorsement Strategy in Introducing Products through the Endorsement Selebgram @Arifandrepan and @Andanakay. These influencers are influencers with a high following in the Jogja and Central Java regions. @arifandrepan with a number of followers amounting to 36.1k or thirty-six thousand more and an account @andanakay with a total of 21k followers or twenty-one thousand will have a big impact for smarfriend in reaching consumers. These influencers have their own appeal based on the authors' observations.*

**Keywords:** endorsement, influencer, instagram, smartfren, message design logic theory.

### ABSTRAK

Penggunaan internet melalui *smartphone* yang dilakukan oleh masyarakat, kemudian memunculkan sebuah inovasi yakni komunikasi pemasaran secara online, yaitu melalui media sosial. Salah satu yang kerap dijadikan alternatif dalam menjalankan pemasaran online melalui media sosial adalah Instagram. Endorsement menjadi fokus dari penelitian ini, Endorsement memiliki beberapa keuntungan seperti meningkatkan omset penjualan dikarenakan produk tersebut sudah terjamin kualitasnya dengan dukungan si artis/public figure/ influencer yang dapat meyakinkan followers melalui foto dan konten yang diposting. Tujuan Penelitian ini adalah untuk melihat dan menganalisis bagaimanakah Strategi Endorsement Smartfren World Dalam Memperkenalkan Produknya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori produksi pesan menggunakan tiga logika yaitu retorikal, ekspresif, dan konvensional. Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Strategi Endorsement Smartfren World Dalam Memperkenalkan Produknya melalui Endorsement Selebgram @Arifandrepan Dan @Andanakay. Dua influencer ini merupakan influencer dengan pengikut yang tinggi di kawasan Jogja dan Jawa Tengah. @arifandrepan dengan jumlah pengikut sebesar 36,1k atau tiga puluh enam ribu lebih dan akun @andanakay dengan total

pengikut 21k atau dua puluh satu ribu tentunya akan memberikan dampak besar bagi smartfriend dalam menjangkau konsumennya. Temuan secara ringkas yaitu kedua influencer ini memiliki daya tarik sendiri berdasar pengamatan penulis.

**Kata kunci:** endorsement, influencer, instagram, smartfren, *message design logic theory*.

## Pendahuluan

Perkembangan industri telekomunikasi menuntut persaingan antara operator telekomunikasi dalam merebut konsumennya. Berbagai strategi dilakukan oleh masing-masing operator dalam menarik minat konsumen. Berdasarkan data Opensignal awards 2019 menunjukkan bahwa lima operator terbaik adalah Telkomsel, Hutchison Tri, Smartfren, Indosat Ooredoo dan XL Axiata.



**Gambar 1.** Lima Operator Terbaik 2019  
Sumber: OpenSignal 2019

Perkembangan yang dilakukan oleh smartfren sangatlah mengejutkan karena memenangkan ketersediaan 4G dengan presentase 95%. Pencapaian ini merupakan rekor baru dalam dunia operator karena smartfren yang pertama mampu dan mampu melampaui nilai tersebut. Hal ini tentunya terjadi bukanlah karena kebetulan melainkan usaha dan upaya yang dilakukan oleh tim smartfren dalam memberikan layanan terbaik bagi konsumennya, sekaligus memberikan sebuah kualitas yang berujung pada kepercayaan kususny untuk pelanggan tetap ataupun bagi calon pelanggan smartfren.

Penggunaan internet melalui *smartphone* yang dilakukan oleh masyarakat, kemudian memunculkan sebuah inovasi yakni komunikasi pemasaran secara online, yaitu melalui media sosial. Salah satu yang kerap dijadikan alternatif dalam menjalankan pemasaran online melalui media sosial adalah Instagram. Berdasarkan studi dari Forrester Research tanggal 1 Mei 2014,

Instagram sejauh ini menjadi platform terbaik bagi pemasar untuk berinteraksi dengan pelanggan.

Biswas, Biswas, & Das (2006) *celebrity endorsement* sendiri menunjukkan atribut dan kualitas produk, sehingga meningkatkan penerimaan dari konsumen. Karena kepercayaan konsumen terhadap *celebrity endorsement*, konsumen cenderung mentransfer persepsi *celebrity endorse* terhadap merek. Menggunakan selebriti dapat membantu perusahaan untuk membuat iklan yang unik dan menimbulkan efek positif pada sikap dan keinginan penjualan terhadap merek (Ranjbarian, Shekarchizadeh & Momeni, 2010). Menurut Ohanian (1990) dimensi dari *celebrity endorsement* yaitu:

1. *Trustworthiness*

Kepercayaan dapat didefinisikan sebagai kejujuran, integritas dan kepercayaan yang dimiliki endorser.

2. *Expertise*

Sejauh mana endorser dianggap memiliki cukup pengetahuan, pengalaman atau keterampilan dalam mempromosikan produk.

3. *Attractiveness*

Endorser menarik sebagian besar disukai baik daya tarik maupun kepribadian dan diyakini memiliki dampak positif.

Nilai nilai inilah yang kemudian dipakai oleh smartfren untuk mendekati diri dengan konsumennya melalui pendekatan *endorsement influencer* atau selebgram. Pada penelitian ini peneliti akan melihat bagaimana strategi yang digunakan oleh smartfren melalui *endorsement selebgram* atau *influencer* guna memperkenalkan produknya. tiga selebgram yang dipakai oleh smartfren di area Yogyakarta adalah @arifandrepan dengan total pengikut sebanyak 33,6K (33.600 ++), kemudian @andanakay dengan total pengikut 21,1K (21.100 ++). Kekuatan pengikut dan konten yang menarik inilah yang kemudian peneliti akan meneliti upaya para selebgram atau *influencer* yang dipilih oleh smartfren dalam memperkenalkan produk-produk unggulan smartfren.

## **Teori dan Metodologi**

### **Produksi Pesan**

Dalam proses komunikasi, pesan merupakan sekumpulan lambang komunikasi yang memiliki makna dan kegunaan dalam menyampaikan suatu ide gagasan kepada manusia lain. Pesan dirancang oleh komunikator untuk disampaikan kepada komunikan melalui saluran komunikasi tertentu. Penyandian pesan (*encoding*) akan disesuaikan dengan karakteristik saluran pesan yang dipilih untuk menyampaikan pesan kepada komunikan, karena saluran komunikasi menentukan bagaimana suatu pesan dikemas. Pesan yang sampai kepada

komunikasikan akan diterima melalui proses pemaknaan pesan (*decoding*). O' Keefe dalam Miller (2005: 109-111) menjelaskan tentang tiga logika penyusunan pesan oleh komunikator sebagai cara-cara yang dipilih oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikannya. Dalam tesisnya, O' Keefe menekankan ada beberapa jalan untuk menjelaskan pesan, dan manusia menggunakan logika berbeda dalam memutuskan apa yang akan mereka katakan kepada orang lain dalam situasi tertentu. Dengan kata lain, dalam penyusunan pesan, komunikator akan memikirkan cara terbaik agar suatu pesan bisa tersampaikan kepada komunikannya.

Ada tiga logika penyusunan pesan yang dijelaskan oleh O' Keefe. Pertama adalah *expressive design logic*. Pada tahap ini, pesan yang disampaikan kepada komunikannya bersifat terbuka dan reaktif sesuai sifat alamiahnya, dan cenderung mengabaikan perasaan orang lain yang menerima pesan tersebut. Pesan pada *expressive design logic* mengutamakan kepentingan komunikator daripada komunikannya sebagai penerima pesannya. Logika penyusunan pesan yang kedua adalah *conventional design logic*. Pada kategori ini, komunikator melihat komunikasi sebagai sebuah permainan yang memiliki aturan-aturan di dalamnya. Komunikasi dalam *conventional design logic* mengutamakan ekspresi komunikator, namun masih berpedoman pada aturan dan norma yang berlaku, termasuk hak dan tanggung jawab dari masing-masing individu yang terlibat.

Logika penyusunan pesan yang terakhir adalah *rhetorical design logic*, dimana komunikasi pada kategori ini dilihat sebagai cara untuk merubah aturan melalui negosiasi. Pesan didesain secara fleksibel, memiliki makna, dan berorientasi pada individu. Sebuah pesan mencoba membingkai ulang situasi sehingga berbagai tujuan termasuk persuasi dan sopan santun-terintegrasi secara keseluruhan. Pada kategori penyusunan pesan yang ketiga ini, komunikator akan memilih kata yang tepat agar pesan yang ingin ia sampaikan bisa tersampaikan dengan baik kepada komunikannya termasuk didalamnya menggiring pendapat komunikannya agar setuju dengan pesan yang ia sampaikan secara tersirat.

Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Creswell (1994:8), mempunyai ciri-ciri yaitu peneliti melihat realitas Strategi Endorsement Smartfren World Dalam Memperkenalkan Produknya melalui Endorsement Selebgram @Arifandrepan Dan @Andanakay sebagai hal yang subyektif, dan ingin melakukan interaksi yang lebih dekat dengan informan yang dipilih oleh peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Nazir (1998:152), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, atau pun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Metode deskriptif ini digunakan untuk menganalisis Strategi Endorsement Smartfren World

Dalam Memperkenalkan Produknya melalui Endorsement Selebgram @arifandrepan Dan @andanakay.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil atau temuan sekunder didapatkan melalui observasi pada kedua akun instagram. Konten yang di upload dapat dicermati dan dikaji secara teoritis, meskipun mungkin saja strategi tersebut dilakukan secara spontan tanpa disadari oleh keduanya. Padahal hal semacam ini menarik untuk dikaji atau di analisa. Karena temuan baru bersifat sekunder maka penulis baru memaparkan sebatas pada fakta-fakta di postingan tersebut. Pada pembahasan mendeskripsikan beberapa postingan melalui platform instagram @arifandrepan dan @andanakay. Postingan tersebut akan di kaitkan dengan tiga logika (ekspresif, retorik, dan konvensional) yang merupakan kajian dari teori O’Keffe.



**Gambar 2.** Aktivitas Influencer  
Sumber: Instagram @arifandrepan

Salah satu contoh postingan dalam kegiatan endorsing smartfren di upload pada saat momentum *gathering* influencer di Jakarta. Jika dicermati, kegiatan tersebut juga diikuti selebgram dari beberapa kota. Strategi tersebut nampak menunjukkan bahwa strategi pemasaran smartfren memang cukup dominan menggunakan *new media* sebagai sarana menyampaikan pesan persuasif mengenai produk atau promo yang di tawarkan smartfren. Hal semacam itu sangat lumrah digunakan dalam bisnis di era digital seperti saat ini. Pada bagian ini banyak laporan kegiatan yang menarik untuk disimak dalam bentuk instagram stories, Arifan sebagai komunikator menyampaikan bermacam pesan terkait event dan produk-produk smartfren yang di tawarkan. Dari rancangan kegiatan yang dilalui lebih banyak kegiatan endorsing menggunakan konsep logika ekspresif karena hanya melakukan upload konten secara spontan.

Strategi semacam ini untuk menarik atensi dari *followers* melalui kegiatan yang dilalui para *influencer* sehingga bisa menimbulkan rasa penasaran bagi siapa saja yang menyimak.



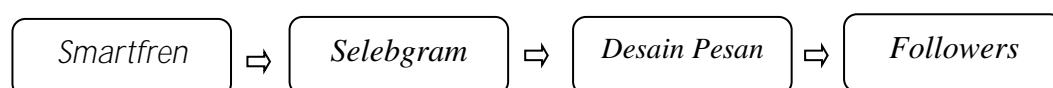
**Gambar 3.** Aktivitas Endorsing  
Sumber: Instagram @arifandrepan

Kegiatan pengumpulan influencer dan membingkai dalam sebuah rangkaian *story* ini juga termasuk dalam jenis logika retorik karena banyak menyisipkan konten berupa himbauan untuk menyaksikan *event* smartfren yang dilaksanakan di Istora Senayan tahun lalu dan disiarkan langsung di salah satu stasiun televisi swasta. Selain itu *campaign* juga terus diberikan agar *followers* semakin terpapar oleh pesan yang disampaikan. Pada umumnya pesan yang disampaikan mengandung unsur persuasif yang diharapkan dapat meningkatkan minat beli, atau bahkan menjadi sebuah perilaku membeli. Jika disimak dengan seksama kedua sosok ini memang memiliki *attractiveness* atau memiliki kemampuan komunikasi yang diatas rata rata serta berpenampilan nyentrik sebagai identitasnya, dibuktikan dengan beberapa brand ternama yang terlibat dalam *project* endorsement nya. Hal tersebut menjadi pertimbangan penulis sebagai salah satu indikator dalam riset ini yang rencananya akan melakukan interview kepada pihak *marketing communication* smartfren.



**Gambar 4.** Aktivitas Endorser  
Sumber: Instagram @arifandrepan

Fakta lain menunjukkan bahwa pesan-pesan edukatif menggunakan logika retorik yang sebenarnya disampaikan sangat sistematis. Prinsip mengedukasi calon konsumen memang penting agar pemahaman akan produk dapat tersampaikan. Sisi menarik lain adalah efektivitas dari aktivitas ini yang dapat juga diteliti menggunakan metode lain. Namun secara umum fakta mengenai fenomena influencer selebgram ini memang sudah menjadi alternatif dibidang marketing ataupun. Pada dasarnya prinsipnya perusahaan yang memiliki tujuan mengedukasi atau memberikan pesan persuasif kepada calon konsumen dapat terbantu dengan adanya sosok influencer. Secara sederhana pola yang terbangun yaitu seperti bagan dibawah ini :



## Simpulan

Kegiatan pemasaran menggunakan new media menjadi hal yang sangat digemari saat ini, banyak aktivitas endorcement yang dilakukan influencer di platform instagram yang sebenarnya dapat dikaji dari kaca mata Ilmu Komunikasi. Pengelolaan pesan menjadi kunci bagaimana sebuah produk akan dipahami oleh khalayak atau bahkan meningkatkan minat beli.

## Referensi

Biswas, Dipayan, Abhijit Biswas and Neel Das. 2006. The Differential Effects of Celebrity and Expert Endorsements on Consumer Risk Perceptions: The Moderating Role of Consumer Product Knowledge, Journal of Advertising, Vol. 35, No. 2 (Summer).

Seminar Nasional "Kontribusi Pascasarjana UNS dalam Wacana Kritis dan Solutif mengenai Krisis Ekologi Indonesia serta Dunia".

Creswell, J. W. 1994. *Research Design Qualitative and Quantitative Approaches*. London : Sage Publications.

Miller, Katherine. (2005). *Communication Theories: Perspectives, Processes, and Processes, and Contexts*. New York: McGraw-Hill Companies Inc.

Moh. Nazir. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Ranjbarian, B., Shekarchizade, Z. & Momeni,Z.(2010). *Celebrity endorser influence on attitude toward advertisements and brands*, *European Journal of Social Sciences*, 13 (3), pp. 399-407.

Laporan Pengalaman Jaringan Seluler Juli 2019.  
<https://www.opensignal.com/in/reports/2019/07/indonesia/mobile-network-experience>.  
Di akses pada hari kamis 20 maret 2020 pukul 21.00 WIB.



## **EFEKTIVITAS KEBIJAKAN PEMBERAYAAN KEMANDIRIAN PENYANDANG DISABILITAS TUNARAHITA DI KABUPATEN PONOROGO**

**Fajriya Kurniawati**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: Fajriya\_kurniawati@yahoo.com

**Mohammad Jamin**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: jamin\_mh@yahoo.com

### **ABSTRACT**

*The Pancasila and the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia clearly mandate that the state has the responsibility to protect all Indonesians and promote public welfare in order to realize social justice for all Indonesian people. In realizing the progress of the Indonesian nation, social welfare is an important part of improving the quality of life. From this the government can do is provide a form of social services that includes social rehabilitation, social security, social empowerment, and social protection which includes efforts to provide legal protection for disabilities as stipulated in Law Number 8 of 2016 and Regional Regulations of the Province of Java Timur Number 3 of 2013 concerning protection and services for disabilities. However, in the phenomenon that occurs in Ponorogo District, there are still many mental retardation disabilities as many as 251 residents depend their lives on others. This is caused by several factors, namely law enforcement with minimal role even if only to provide support or monitoring, but it is not visible at all, empowerment is covered by volunteers from local residents who are fewer than the mentally disabled people with no special expertise so many There are difficulties when training in making doormats, sulak, and batik without any financial support, so all of that must be stopped. As a result, mentally disabled people numbering in the hundreds are dependent on the surrounding residents. These efforts cannot continue because they are only consumptive in nature and will not be able to rid them of poverty so there is minimal access to improve the quality of life and self-sufficiency towards prosperity in accordance with the nation's national development goals. In the end, the policy of empowering the independence of persons with intellectual disabilities is totally ineffective and does not even work as per existing regulations.*

**Keywords:** Policy, Empowerment. Disability Tunagrahita, Law Enforcement, Rumah Kasih Sayang.

### **ABSTRAK**

Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 jelas memberikan amanat bahwa negara mempunyai tanggung jawab untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan memajukan kesejahteraan umum dalam rangka mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dalam mewujudkan kemajuan bangsa indonesia, kesejahteraan sosial menjadi bagian penting untuk meningkatkan kualitas hidup. Dari hal tersebut yang dapat dilakukan pemerintah ialah memberikan bentuk pelayanan sosial yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial yang meliputi upaya untuk memberikan perlindungan hukum bagi disabilitas telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 dan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 3 Tahun 2013 tentang perlindungan dan pelayanan bagi disabilitas. Namun pada fenomena yang terjadi di Kabupaten Ponorogo masih banyak disabilitas tunagrahita sebanyak 251 warga menggantungkan hidupnya kepada orang lain. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu penegakan hukum yang minim perannya walau hanya sekedar memberikan dukungan atau monitoring namun sama sekali hal tersebut

tidak terlihat, pemberdayaan yang dicover oleh relawan dari warga setempat yang jumlahnya lebih sedikit dari pada penyandang tunagrahita dengan tanpa keahlian khusus sehingga banyak terjadi kesulitan pada saat dilakukan pelatihan pembuatan keset, sulak dan batik dengan tanpa adanya dukungan pendanaan sehingga semua itu harus terhenti. Akibatnya masyarakat tunagrahita yang berjumlah ratusan tersebut bergantung pada warga sekitarnya. Upaya tersebut tidak bisa untuk terus dilakukan karena hanya bersifat konsumtif saja dan tidak akan bisa mengentaskan mereka dari kemiskinan sehingga minim akses untuk memperbaiki kualitas hidup dan kemandirian untuk menuju kesejahteraan sesuai dengan tujuan pembangunan nasional bangsa. Pada akhirnya kebijakan pemberdayaan kemandirian penyandang disabilitas tunagrahita sama sekali tidak efektif bahkan tidak berjalan sebagaimana regulasi yang ada.

**Kata Kunci:** Kebijakan, Pemberdayaan, Disabilitas Tunagrahita, Penegak Hukum, Rumah Kasih Sayang.

## **Pendahuluan**

Pembangunan nasional negara Indonesia memerlukan peran serta aktif segenap lapisan masyarakat dengan memanfaatkan sebesar-besarnya sumber dan potensi yang tersedia. Untuk sampai pada titik itu diharapkan seluruh masyarakat terjamin kesejahteraan hidupnya. Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 jelas memberikan amanat bahwa negara mempunyai tanggung jawab untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan memajukan kesejahteraan umum dalam rangka mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kesejahteraan sosial ialah suatu keadaan kehidupan yang layak bagi masyarakat, sehingga mampu mengembangkan dirinya dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Dalam mewujudkan kemajuan bangsa Indonesia, kesejahteraan sosial menjadi bagian penting untuk meningkatkan kualitas hidup. Hal ini karena pada prinsipnya pembangunan kesejahteraan sosial terdiri atas serangkaian aktivitas yang direncanakan untuk memajukan kondisi kehidupan manusia melalui koordinasi dan keterpaduan antara pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam upaya penyelenggaraan kesejahteraan sosial untuk mengatasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang mana menjadi kerangka kegiatan yang utuh, menyeluruh, berkelanjutan dan bersinergi, sehingga kesejahteraan sosial masyarakat lambat laun dapat meningkat. Dari hal tersebut yang dapat dilakukan pemerintah ialah memberikan bentuk pelayanan sosial yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial seperti yang disebutkan dalam Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009- Atau bahkan sudah diatur dalam UUD 1945 Pasal 27 yang mengatakan “Setiap warga negara berhak memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Hingga upaya untuk memberikan perlindungan hukum bagi disabilitas telah diatur dalam Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat yang kemudian dicabut dan diganti dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 karena dirasa sudah tidak sesuai lagi dengan paradigma kebutuhan penyandang disabilitas yang dianggap belum berperspektif hak asasi manusia. Segala upaya telah dilakukan untuk menuju kesetaraan hingga Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur

Nomor 3 Tahun 2013 tentang perlindungan dan pelayanan bagi disabilitas, telah mengatur kesetaraan hak dan kewajiban disabilitas dengan masyarakat lainnya untuk mendapatkan pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial dan lain sebagainya dengan pelayanan khusus. Dalam pelaksanaan peraturan sendiri, esensi sebuah kebijakan menurut Van Metter dan Van Horn ialah memahami apa yang seharusnya terjadi sesudah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan. Pemahaman tersebut mencakup usaha mengadministrasikannya dalam menimbulkan dampak nyata pada kejadian yang terjadi dimasyarakat (Leo Agustino, 2008:195). Penegakan kebijakan yang ditegakkan harus memberikan rasa keadilan untuk seluruh warga masyarakat tanpa terkecuali, tidak hanya sebagai aturan tertulis yang jika tidak menguntungkan pemangku kebijakan maka tidak akan memberikan sebuah kepastian.

Namun pada fenomena yang terjadi di Kabupaten Ponorogo masih banyak disabilitas tunagrahita sebanyak 251 warga (Dokumen Lembaga Kasih Sayang, 2020: 4) menggantungkan hidupnya kepada orang lain. Hal ini bukan merupakan fenomena atau suatu hal yang baru keberadaan para penyandang disabilitas ini sudah ada puluhan tahun yang lalu, tindakan yang dilakukan pemerintah daerah Kabupaten Ponorogo khususnya belum maksimal dan terkesan sangat terlihat minim sekali sehingga Perda Provinsi Jawa Timur yang berlaku belum dilaksanakan sebagaimana mestinya. Uluran tangan, kepedulian pemerintah dalam bentuk materi ataupun pemberdayaan bagi masyarakat tunagrahita hingga kini belum bisa dirasakan (Djaenuri (Ketua LKS), 2020:4). Masyarakat tunagrahita yang mestinya mendapatkan haknya untuk diberdayakan ataupun direhabilitasi melalui pelatihan sesuai kemampuan yang mereka miliki agar bisa sebagaimana hidup yang sebenarnya kini belum juga bisa dirasakan oleh mereka. Pemerintah belum bisa memberikan solusi agar masyarakat penyandang tunagrahita bisa terpenuhi segala haknya untuk memiliki kehidupan yang sejahtera dan layak sesuai yang diinginkan dan didambakan.

### **Teori dan Metodologi**

Istilah teori efektivitas hukum berasal dari terjemahan bahasa Inggris, yaitu *effectiveness of the legal theory*, bahasa Belanda disebut dengan *effectiviteit van de juridische theorie*, bahasa Jermannya, yaitu *wirksamkeit der rechtlichen theori* (Salim dan Erlis, 2017). Ada tiga suku kata yang terkandung dalam teori efektivitas hukum, yaitu teori, efektivitas dan hukum. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ada dua istilah yang berkaitan dengan efektivitas, yaitu efektif dan keefektifan. Efektif artinya ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), mujarab atau manjur, dapat membawa hasil, berhasil guna (tentang usaha, tindakan), mulai berlaku (tentang undang-undang, peraturan) (Salim dan Erlis, 2017:301). Selain itu pada dasarnya efektivitas merupakan tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan. Efektivitas sebagai pengukur dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam sosiologi hukum,

hukum memiliki fungsi sebagai *a tool of social control* yaitu upaya untuk mewujudkan kondisi seimbang di dalam masyarakat, yang bertujuan terciptanya suatu keadaan yang serasi antara stabilitas dan perubahan di dalam masyarakat. Hukum dapat berperan dalam mengubah pola pemikiran masyarakat dari pola pemikiran yang tradisional ke dalam pola pemikiran yang rasional atau modern. Ketika ingin mengetahui sejauh mana efektifitas dari hukum, maka kita pertama-tama harus dapat mengukur sejauh mana hukum itu ditaati oleh sebagian besar target yang menjadi sasaran ketaatannya (Achmad Ali, 2009:375). Menurut Soerjono Soekanto ada lima faktor yang mempengaruhi efektif dan tidaknya penegakan hukum dalam masyarakat:

#### 1. Kaidah Hukum

Di dalam teori-teori ilmu hukum, dapat dibedakan antara tiga macam hal mengenai berlakunya hukum sebagai kaidah yaitu kaidah hukum berlaku secara yuridis, kaidah hukum berlaku secara sosiologis dan kaidah hukum berlaku secara filosofis.

#### 2. Penegakan Hukum

Penegakan hukum atau orang yang bertugas menerapkan hukum mencangkup ruang lingkup yang sangat luas, sebab menyangkut petugas pada strata atas, menengah dan bawah. Di dalam hal penegak hukum menghadapi hal-hal sebagai berikut.

- a. Sampai sejauh mana petugas terikat dari peraturan-peraturan yang ada.
- b. Sampai batas-batas mana petugas berkenaan memberikan kebijakan.
- c. Teladan macam apakah yang sebaiknya diberikan oleh petugas kepada masyarakat.
- d. Sampai sejauh manakah derajat sinkronisasi penugasan-penugasan yang diberikan kepada para petugas sehingga memberikan batas-batas yang tegas berkenaan wewenangnya (Achmad Ali, 2009:34).

#### 3. Fasilitas

Fasilitas atau sarana amat penting untuk mengefektifkan suatu peraturan perundang-undangan tertentu. Ruang lingkup sarana tersebut, terutama sarana fisik, berfungsi sebagai faktor pendukung (Zainuddin Ali, 2016:36).

#### 4. Kesadaran Masyarakat

Kesadaran hukum umumnya dipahami sebagai kerelaan warga negara untuk tunduk pada hukum dalam arti mematuhi larangan dan menjalankan perintah yang tercantum dalam aturan hukum. Kesadaran masyarakat akan hak-haknya dikatakan penting sebab akan menjadikan warga bisa terhindar dari perlakuan diskriminatif dari orang lain, termasuk pemerintah (Soerjono Soekanto, 1986:123).

## 5. Kebudayaan

Kebudayaan (sistem) hukum pada dasarnya mencangkup nilai-nilai yang mendasari hukum yang berlaku, nilai-nilai merupakan konsepsi abstrak mengenai apa yang dianggap baik (dianuti) dan mana yang dianggap buruk (dihindari) (Soerjono Soekanto, 1986:45-49).

Kelima faktor di atas saling berkaitan erat, karena menjadi hal pokok dalam penegakan hukum, serta sebagai tolak ukur dari efektivitas penegakan hukum. Dari lima faktor penegakan hukum tersebut faktor penegakan hukumnya sendiri yang menjadi titik sentralnya. Hal ini disebabkan Undang-undang disusun oleh penegak hukum, penerapannya pun dilaksanakan oleh penegakan hukum dan penegak hukumnya sendiri merupakan panutan masyarakat luas.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2020 dengan menggunakan jenis penelitian hukum empiris atau non doktrinal yaitu dengan adanya data-data lapangan sebagai sumber data utama, seperti hasil wawancara (Bambang Sunggono, 2003:43). Penelitian ini digunakan untuk menjelaskan implementasi suatu aturan hukum mengenai kebijakan pemberayaan kemandirian penyandang disabilitas tunarahita di kabupaten ponorogo. Selain itu peneliti juga melakukan observasi singkat tepatnya di lokasi penelitian yakni Lembaga Kasih Sayang (LKS) di Kabupaten Ponorogo. Data hasil penelitian kemudian dianalisis melalui 3 tahap yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Desa Sidoharjo Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu desa yang sering disebut sebagai "kampung idiot" karena banyak sekali warganya yang mengalami disabilitas tunagrahita (retardasi mental). Kecamatan Jambonlah paling banyak, sejumlah 188 warga menderita disabilitas tunagrahita yang dari tahun ke tahun semakin meningkat karena masih rendahnya tingkat kesadaran penyandang disabilitas tunagrahita terhadap kesehatan dan gizi mereka sendiri. Sebutan kampung idiot sebenarnya tidaklah tepat dan pantas karena dinilai merendahkan harkat mereka sebagai manusia. Apapun istilahnya tak bisa dipungkiri karena memang Kabupaten Ponorogo memiliki jumlah penduduk berkebutuhan khusus terbanyak di Indonesia. Dari hasil penelitian diketahui masih banyak penyandang disabilitas tunagrahita dan juga terdapat warga yang mengalami cacat fisik di Kabupaten Ponorogo yang sejak dulu hingga kini belum tertangani dengan baik.

Terlihat jelas kemiskinan dan kesejahteraan mulai dari pemberdayaan, kesehatan dan pangan yang sangat terbatas dan kekurangan. Penyandang tunagrahita yang mendominasi di wilayah Jawa Timur dan bertepatan di Ponorogo ini sangat sulit untuk mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah karena memang juga tersebar di beberapa desa dengan jumlah yang terbilang ratusan dari beberapa desa di Kecamatan Jambon, Balong dan Badegan. Menurut

pengurus Rumah Kasih Sayang penyandang disabilitas di Kecamatan Jambon dan Badegan yang di bawahinya, hal itu terjadi disebabkan murni dari tanah yang mengandung logam atau zat besi sehingga menyebabkan kadar yodiumnya sangat rendah yang menyebabkan kecacatan mental oleh sebagian banyak masyarakat di Ponorogo.

**Tabel 1.** Jumlah Penyandang Disabilitas Tunagrahita di Kabupaten Ponorogo

Kecamatan	Desa	Jumlah
Jambon	Krebet	71
	Sidoharjo	117
Balong	Pandak	29
Badegan	Dayakan	34
<b>Total</b>		<b>251 Disabilitas Tunagrahita</b>

Sumber: Document Lembaga Kasih Sayang (2020:4)

Berdasarkan angka-angka hasil penelitian yang diperoleh penulis yang menunjukkan tingginya penyandang disabilitas dengan kemiskinan ini disebabkan karena lepas tangannya penegak hukum. Penegak hukum berasal dari masyarakat dan bertujuan untuk mencapai kedamaian dimasyarakat (Soerjono Soekanto, 1986:5). Faktor diatas merupakan bagian penting yang harus diketahui semua jajaran pemerintah dalam pemberdayaan kemandirian disabilitas tunagrahita. Sejak berdirinya lembaga yang dikembangkan bapak Djaenuri awalnya diyakini untuk mewadahi rehabilitasi penyandang tunagrahita, dinas terkait menilai lembaga tersebut mampu tanpa pendampingan darinya. Pada faktanya Lembaga Kasih Sayang (LKS) yang awal mulanya pada tahun 2011 hanya berdiri dalam bentuk rumah kasih sayang hasil pemberian Kementerian Sosial bersama Dinas Sosial kini merambah menjadi lembaga yang mewadahi beberapa program termasuk program keluarga harapan (PHK), shalter lansia, kewirausahaan dan lain sebagainya. Dari apa yang telah terjadi, sebenarnya organisasi sosial rumah kasih sayang mengikuti arus perkembangan dari dinas sosial yang bisa dikatakan kini mengenyampingkan perhatiannya terhadap penyandang disabilitas.

Bapak Djaenuri ketika saya wawancarai, mengatakan, "*Dulu itu mba, pas awal-awal melejitnya kabar kampung idiot ini saya hampir kewalahan dan bingung untuk menepatkan bantuan-bantuan dari berbagai perusahaan, organisasi, yang setiap saat datang, tapi itu dulu mbak, sekarang beda lagi, saya dan temen-temen mesti nyari sendiri*"(Djaenuri (Ketua LKS), 2020:4). Diawal-awal tahun setelah Kabupaten Ponorogo dikenal terdapat sebuah desa yang dijuluki "Kampung Idiot" seperti yang dikatakan oleh Ketua Lembaga Rumah Kasih Sayang, bantuan dari luar meluap hebat, tapi seiring berjalannya waktu mereka acuh terhadap masyarakat yang kini sangat butuh uluran tangan pemerintah. Bantuan sembako, kesehatan yang dulu bisa rutin setiap bulan didapatkan, sekarang tak lagi bisa dijadikan harapan. Implementasi Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 Rehabilitasi untuk mewujudkan kehidupan yang adil dan lebih berkualitas, sejahtera dan bermartabat melalui beberapa program yang diusung setiap minggu di rumah kasih sayang oleh relawan setempat dan warga yang peduli seperti membuat

sulak, keset, membuat yang dulu belum dilakukan sebagaimana mestinya karena beberapa faktor yakni jumlah penyandang disabilitas tunagrahita yang tergolong cukup banyak, dengan bermacam-macam kecacatan yang berbeda seperti ada yang tidak dapat mendengar dan tidak bisa berbicara sehingga sulit bagi organisasi sosial yang berasal dari masyarakat sekitar dan jumlahnya tidak lebih banyak dari penyandang disabilitas dengan tanpa ketrampilan khusus untuk memberikan pelatihan yang bisa diserap. Dalam kegiatan wawancara yang saya lakukan, salah satu pengurus yang bernama mbak Pici mengatakan, "*Saya sendiri kalo pas lagi pengurusnya sibuk dan tidak bisa hadir dalam acara-acara yang diadakan untuk penyandang disabilitas ini, saya dan beberapa yang bisa hadir kuwalahan mbak, karna memang kondisinya seperti ini, jadi juga sulit diatur*"(Pici Lestari (Anggota Orsos), 2020:4). Terlebih hal itu dilakukan secara mandiri oleh pengurus rumah kasih sayang tanpa bantuan atau pendampingan resmi dari pihak dinas sosial daerah.

Perlakuan relawan atau masyarakat tersebut mencerminkan Undang-undang No. 8 Tahun 2016 Pasal 3 ayat c yang menyebutkan bahwa pelaksanaan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas bertujuan untuk mewujudkan taraf kehidupan Penyandang disabilitas yang lebih berkualitas, adil, sejahtera lahir dan batin, mandiri, serta bermartabat. Jika hal ini tidak bisa dilakukan oleh pemerintah sebagaimana mestinya, setidaknya hal itu dipupuk dengan melakuakan dukungan atau monitoring sesuai Pasal 3 ayat e agar tetap terus berjalan dan tidak terhenti sehingga dapat memperbaiki kondisi menuju arah yang lebih baik, dan dapat lebih mandiri dalam menjalankan fungsi sosialnya. Apa boleh buat, pada realita yang ada hal tersebut sekarang terhenti karena fasilitas yang tak lagi memadai mulai dari sarana untuk penjemputan disabilitas disetiap rumahnya untuk mengikuti pelatihan dan juga ketersediaan bahan baku, khususnya untuk pembuatan keset dari kain perca sering mengalami keterlambatan bahkan sama sekali tidak ada, walaupun banyak yang membantu tapi yang dikirim bukan dari kain perca kaos, akhirnya tidak dapat digunakan dan banyak yang tidak terpakai, permasalahan tersebut hingga saat ini belum ditemukan jalan keluarnya. Hal ini tentu tidak sejalan dengan kaidah sebuah hukum yang merumuskan peraturan dilahirkan selalu bertumpu pada suatu kondisi tertentu yang secara sosial telah menimbulkan akibat tertentu. Menurut Robert B. Seidman dan William J. Chambliss dalam menyusun suatu model mengenai bekerjanya hukum di masyarakat, setiap sistem hukum mempengaruhi, mendorong atau memaksa agar suatu kegiatan dilakukan oleh lembaga pembuat peraturan perundang-undangan dan lembaga kekuasaan negara (Suteki, 2013:192).

Sama halnya dengan pengaturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 3 Tahun 2013 mengenai kewajiban pemerintah daerah dalam pemberdayaan dan memberikan perlindungan disabilitas tunagrahita di Kabupaten Ponorogo untuk membentuk individu dan masyarakat yang

mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas hidupnya. Namun rumusan hukum tersebut bertitik tolak dengan kondisi yang ada, menurut hasil wawancara penulis dengan ketua LKS pemerintah daerah ataupun dinas sosial kini hanya menganggar bantuan untuk 20 disabilitas produktif yang didominasi cacat secara fisik saja, itupun tidak diberikan secara cuma-cuma tetapi melalui pengajuan kerjasama (MOU) dari LKS yang pelaksanaannya mengikuti program kerja dinas sosial itu sendiri. Tujuan dari pemberdayaan tak lain untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Menuju kemandirian perlu dukungan kemampuan berupa sumber daya manusia yang utuh dengan kondisi kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif, dan sumber daya lainnya yang bersifat fisik material (Arief Adhityanto Prakoso, 2017:6). Semua itu tentu belum bisa didapatkan dan mereka kini hanya bergantung kepada bantuan masyarakat sekitar, yang kemudian partisipasi masyarakat disampingnya tersebut dijadikan kebiasaan atau budaya penyandang disabilitas tunagrahita untuk bergantung kepadanya. Terlihat jelas akibat tidak diberdayakannya disabilitas tunagrahita secara maksimal sebagaimana anjurannya, semua kebutuhannya hidup setiap hari dibantu oleh masyarakat sekitarnya yang peduli sehingga memicu regulasi dan kebijakan yang ada tidak terealisasi dengan baik dan dianggap cukup oleh penegak hukum. Upaya tersebut tidak bisa untuk terus dilakukan karena hanya bersifat konsumtif saja dan tidak akan bisa mengentaskan mereka dari kemiskinan sehingga minim akses untuk memperbaiki kualitas hidup dan kemandirian untuk menuju kesjahteraan sesuai dengan tujuan pembangunan nasional bangsa. Melihat dari berbagai aspek tersebut dalam efektivitas hukum, efektif atau tidaknya suatu aturan hukum secara umum, tergantung pada optimal tidak aparat penegak hukum untuk menegakkan aturan hukum tersebut, (Achmad Ali, 2009:375) mulai dari tahap pembuatannya, sosialisasinya, proses penegakan hukumnya yang mencakupi tahapan penemuan hukum dan penerapannya pada sesuatu yang konkret. Oleh karena itu faktor yang banyak mempengaruhi efektivitas suatu aturan adalah maksimal dan profesionalnya pelaksanaan peran, wewenang, fungsi dari para penegak hukum baik di dalam menjalankan tugas yang dibebankan terhadap diri mereka maupun menegakkan aturan tersebut (Achmad Ali, 2009:375).

Dari sini dapat penulis tarik kesimpulan, kebijakan pemberdayaan kemandirian penyandang disabilitas tunagrahita sama sekali tidak efektif bahkan tidak berjalan sebagaimana regulasi yang ada hal ini disebabkan oleh beberapa faktor hambatan, diantaranya adalah:

Pertama, faktor utama masalah komunikasi, kesulitan komunikasi antara pengurus (Orsos Rumah Kasih Sayang) dengan penyandang difabel tunagrahita dalam pendampingan pelatihan kemandirian menyebabkan pemberdayaan kepada masyarakat difabel tunagrahita tidak



dapat berjalan dengan maksimal. Disabilitas yang ada di Rumah Kasih Sayang sebagian besar tergolong kompleks, selain sebagian besar termasuk keterbatasan intelektual termasuk disabilitas fisik, mereka rata-rata memiliki skor IQ 40-55 atau yang termasuk dalam kategori keterbelakangan mental sedang. Rendahnya intelektual masyarakat penyandang difabel tunagrahita tersebut disebabkan pula oleh faktor pendidikan, yang seluruh penyandang difabel di desa tersebut tidak pernah memperoleh hak pendidikan baik formal maupun informal sesuai dalam amanat Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 5.

Kedua, jumlah penyandang difabel tunagrahita cukup banyak dan tergolong tidak dapat mendengar, tidak bisa berbicara, sehingga sulit masyarakat sekitar dan pengurus RKS untuk mengarahkan mereka, hal ini menyebabkan pembinaan terhadap penyandang difabel tunagrahita tidak dapat maksimal. Kenyataan tersebut juga menggambarkan bahwa ketidak seimbangan pendamping dengan jumlah difabel merupakan faktor hambatan dari kebijakan pemberdayaan kemandirian masyarakat disabilitas tunagrahita di Kabupaten Ponorogo.

Ketiga, acuhnya pemerintah Kabupaten Ponorogo yang sebenarnya dinilai menjadi panutan dan lebih cakap dalam melakukan pemberdayaan kemandirian disabilitas tunagrahita sehingga kebijakannya bisa dikatakan tidak pernah jelas. Pengawasan ataupun hanya sekedar monitoring belum nampak terlihat jelas dalam implementasi kegiatan pemberdayaan kemandirian terhadap masyarakat keterbelakangan mental sehingga pemberdayaan mandiri yang dilakukan atas inisiatif masyarakat tidak berlangsung sebagaimana mestinya dan menjadi jalan keluar dalam permasalahan ini. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa apa yang dilakukan oleh masyarakat ataupun relawan dalam Orsos Rumah Kasih Sayang belum menunjukkan upaya untuk memandirikan masyarakat difabel. Justru kegiatan tersebut dijadikan ketergantungan pemerintah setempat yang mestinya hal itu menjadi kewajibannya.

## **Simpulan**

Pelaksanaan kebijakan pemberdayaan kemandirian penyandang disabilitas tunagrahita sebagaimana Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang pemenuhan hak dan perlindungan terhadap disabilitas dari waktu ke waktu di Rumah Kasih Sayang (RKS) belum efektif sebagaimana regulasi yang mengaturnya. Dari beragam permasalahan mulai dari pemberdayaan kemandirian yang dicover penuh oleh masyarakat sekitar yang terbentuk dalam organisasi sosial hingga kendala-kendala yang ditemuinya. Sebenarnya hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu penegakan hukum yang minim perannya walau hanya sekedar memberikan dukungan atau monitoring sesuai Pasal 3 ayat e agar tetap terus berjalan dan tidak terhenti sehingga dapat memperbaiki kondisi menuju arah yang lebih baik, namun sama sekali hal tersebut tidak terlihat. Selanjutnya dari pada itu organisasi relawan yang mengawalnya sampai sekarang keterbatasan agar bisa membantu penyandang disabilitas untuk menjalankan fungsi sosialnya.

Semua itu bermula pada banyaknya jumlah difabel tunagrahita yang tidak sebanding dengan relawannya, yang kemudian pendampingannya dilakukan tanpa keahlian khusus sehingga banyak terjadi kesulitan pada saat dilakukan pelatihan pembuatan keset, sulak dan batik. Selain hal tersebut donatur ataupun pendanaan dalam kegiatan pemberdayaan sekitar sudah tidak lagi dapat dijadikan harapan, akibatnya pemberdayaan yang dilakukan warga setempat terhenti dan masyarakat tunagrahita yang berjumlah ratusan tersebut bergantung pada warga sekitarnya. Upaya tersebut tidak bisa untuk terus dilakukan karena hanya bersifat konsumtif saja dan tidak akan bisa mengentaskan mereka dari kemiskinan sehingga minim akses untuk memperbaiki kualitas hidup dan kemandirian untuk menuju kesejahteraan sesuai dengan tujuan pembangunan nasional bangsa. Pada akhirnya kebijakan pemberdayaan kemandirian penyandang disabilitas tunagrahita sama sekali tidak efektif bahkan tidak berjalan sebagaimana regulasi yang ada.

### **Referensi**

- Agustino, Leo. 2008. *Dasar-dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Ali, Achmad. 2009. *Menguak Teori Hukum (Legal Theory) dan Teori Peradilan (Judicialprudence) Termasuk Interpretasi Undang-Undang (Legisprudence)*. Jakarta: Kencana.
- Ali, Zainuddin. 2016. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Salim dan Erlis Septiana Nurbani. 2017. *Penerapan Teori Hukum Pada Penelitian Tesis Dan Disertasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 1986. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penegakan Hukum*. Jakarta: Rajawali.
- Sunggono, Bambang. 2003. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Suteki. 2013. *Hukum dan Alih Teknologi: Suatu Tinjauan Sosiologis*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Arief Adhityanto Prakoso, *Pemberdayaan Tunagrahita dalam Perspektif Pemenuhan Kebutuhan Dasar Pada Unit Pelaksana Teknis Dinas Pondok Sosial Kalijudan (UPTD Ponsos Kalijudan) Dinas Sosial Kota Surabaya*, *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, Volume 6, Nomor 3, Desember 2017, 6.
- Alinea 4 Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.
- Perturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 3 Tahun 2013 tentang perlindungan dan pelayanan bagi disabilitas.

## **MODEL EPIDEMI SIR DENGAN JUMLAH YANG TERINFEKSI BERDISTRIBUSI BINOMIAL DAN EFEK LAJU KONTAK BERVARIASI**

**Galuh Kartikasari**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email : galuhkartikasari60@gmail.com

**Respatiwan**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email : Respatiwan@staff.uns.ac.id

**Sugiyanto**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email : sugiyanto61@staff.uns.ac.id

### **ABSTRACT**

*Infectious disease is a problem in our life and very important to be especially careful. Now, the more infectious diseases can threaten the life. The behavior of spread of infectious diseases can be explained with a mathematical model. A mathematical model is approach of a real problem with mathematical formula. Model of epidemic is mathematical model used to know the behavior of spread of infectious diseases. One of type epidemic is SIR epidemic. On the SIR epidemic model there are three classes namely S (susceptible), I (infected), and R (recovery). SIR epidemic models explain about spread of disease by an individual who is recovering from illness cannot infected back because immune. The purpose of this research is re-reduce SIR epidemic model with number of infected binomial distribution and effects of rate varies. Number of infected is random variable assumed binomial distribution to know number of infection in next period. Rate contact is probability of contact between individuals infected with susceptible. Based on research is obtained conclusion that top of an epidemic can be determined on a model by determining value of number of infected, number of population, probability of transmission and period of recovery (R). The simulation is providing probability of transmission 0.1, 0.3, 0.5, number of population 100, period of recovery 4 day, value of infection 1 and 10. Result of simulation show that greater contacts and initial value reached the top of epidemic, so that sickness will quickly lost on population.*

**Keywords:** disease, epidemic, binomial, infection, individual.

### **ABSTRAK**

Penyakit menular merupakan permasalahan dalam kehidupan yang penting untuk diwaspadai. Saat ini, semakin banyak penyakit menular yang dapat mengancam kehidupan makhluk hidup. Perilaku penyebaran penyakit menular dapat dijelaskan melalui model matematika. Model matematika merupakan pendekatan suatu permasalahan nyata dengan formula matematis. Model epidemi adalah model matematika yang digunakan untuk mengetahui perilaku penyebaran penyakit menular. Salah satu model epidemi yaitu model epidemi SIR. Pada model epidemi SIR terdapat individu yang dikelompokkan dalam tiga kelas yaitu S (*Susceptible*/rentan), I (*Infected*/banyaknya orang yang terinfeksi), dan R (*Recovery*/sembuh). Model epidemi SIR menjelaskan tentang penyebaran penyakit dengan individu yang sembuh tidak dapat terinfeksi kembali karena memiliki kekebalan tubuh. Tujuan dari penelitian ini adalah menurunkan ulang model epidemi SIR dengan jumlah yang terinfeksi berdistribusi binomial dan efek laju kontak bervariasi, lalu menginterpretasikan melalui simulasi model. Jumlah yang terinfeksi adalah variabel random yang diasumsikan berdistribusi binomial yang

berguna untuk mengetahui jumlah infeksi pada periode berikutnya. Laju kontak diberikan sebagai probabilitas kontak antara individu *infected* dengan *susceptible*. Berdasarkan penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa puncak epidemi dapat ditentukan berdasarkan model dengan menentukan jumlah *infected*, jumlah populasi, probabilitas penularan, dan periode pemulihan ( $R$ ). Simulasi dilakukan dengan memberikan probabilitas penularan sebesar 0.1, 0.3, 0.5, jumlah populasi 100, periode pemulihan 4 hari, serta nilai awal infeksi 1 dan 10. Hasil dari simulasi yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa semakin besar laju kontak dan nilai awal maka semakin cepat mencapai puncak epidemi, sehingga penyakit akan cepat hilang pada suatu populasi.

**Kata kunci :** penyakit, epidemi, binomial, infeksi, individu.

## **Pendahuluan**

Penyakit menular merupakan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk diwaspadai. Menurut Isham (2004), beberapa penyakit menular yang pernah menyebabkan terjadinya epidemi antara lain influenza, malaria SARS (*Serve Acute Respiratory Syndrome*), HIV AIDS, dan cacar air. Salah satu cara untuk menanggulangi masalah penyakit menular yaitu dengan cara mempelajari pola penyebaran penyakit agar bisa dilakukan penanggulangan dan pencegahan. Perilaku penyebaran penyakit menular dapat dijelaskan melalui model matematika. Model epidemi adalah model matematika yang digunakan untuk mengetahui perilaku penyebaran penyakit menular. Salah satu model epidemi yang menggambarkan proses penyebaran penyakit yaitu model epidemi SIR. Dalam model epidemi SIR populasi dikelompokkan menjadi tiga kelas yaitu

1.  $S$  (*Susceptible*), yaitu kelas individu yang berpotensi terserang penyakit.
2.  $I$  (*Infected*), yaitu kelas individu yang terinfeksi dan dapat menularkan penyakit.
3.  $R$  (*Recovery*), yaitu kelas individu yang sembuh dari penyakit.

Model epidemi SIR menjelaskan tentang penyebaran penyakit dengan individu yang sembuh dari penyakit tidak dapat terinfeksi kembali karena memiliki kekebalan tubuh. Menurut Imane *et al.*(2014), model ini juga digunakan oleh para peneliti dan petugas kesehatan untuk menjelaskan peningkatan dan penurunan orang yang membutuhkan perawatan medis untuk penyakit tertentu selama wabah penyakit terjadi. Pada penelitian ini penulis akan menurunkan ulang model epidemi SIR dengan jumlah yang terinfeksi berdistribusi binomial dan efek jumlah kontak bervariasi, lalu menginterpretasikan melalui simulasi model.

## **Teori dan Metodologi**

### **Model Epidemi SIR**

Model SIR merupakan model matematika yang digunakan untuk menggambarkan penyebaran penyakit. Model epidemi SIR menjelaskan tentang penyebaran pesnyakit dengan individu yang sembuh dari penyakit tidak dapat terinfeksi kembali karena memiliki kekebalan tubuh. Pada model ini, populasi dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu  $S$  (*Susceptible / rentan*),  $I$

(*Infected* / banyaknya orang yang terinfeksi), dan  $R$  (*Recovery* / sembuh). Misalkan  $S(t)$ ,  $I(t)$ , dan  $R(t)$  menunjukkan variabel acak diskrit untuk jumlah individu yang rentan, terinfeksi, dan kebal pada waktu  $t$ , masing-masing. Menurut Allen (2008), total populasi dirumuskan sebagai  $N = S(t) + I(t) + R(t)$ , sehingga kelompok individu yang telah sembuh dirumuskan sebagai  $R(t) = N - S(t) - I(t)$ .

Beberapa asumsi yang digunakan pada model ini :

1. Jumlah populasi adalah konstan sebesar  $N$ .
2. Jumlah individu yang terinfeksi diasumsikan berdistribusi binomial.
3. Kelompok individu  $N_i(t)$  yang melakukan kontak dengan individu *infected* merupakan kelompok yang jumlahnya konstan  $n_i$ .
4. Individu yang telah terinfeksi dan kemudian telah pulih, maka individu tersebut tidak akan terjangkit kembali karena adanya kekebalan tubuh yang kuat.
5. Probabilitas terpilihnya individu terinfeksi secara random pada waktu  $t$  adalah  $\frac{I(t)}{n}$ .

### Distribusi Binomial

Distribusi binomial merupakan barisan dari  $n$  percobaan Bernoulli yang saling independen, sehingga kemungkinan sebanyak  $x$  kali sukses dari  $n$  percobaan adalah  $\binom{n}{x}$ . Menurut Bain and Engelhardt (1992), probabilitas sukses sebanyak  $x$  kali dari  $n$  percobaan diberikan sebagai  $b(x, n, p) = \binom{n}{x} p^x q^{n-x}$ , untuk  $x = 0, 1, \dots, n$ .

Ciri-ciri distribusi binomial

1. Terdiri dari  $n$  percobaan
2. Probabilitas sukses pada sebuah percobaan sebesar  $p$  dan tetap, dengan probabilitas gagal sebesar  $q = 1 - p$
3. Masing-masing percobaan saling independen

Menurut Term (2007), individu *susceptible* dan individu *infected* melakukan kontak sehingga terjadi penularan. Jika  $p$  menyatakan probabilitas terjadi kontak antara individu *susceptible* dan individu *infected* maka probabilitas tidak terjadi kontak  $q = 1 - p$ . Jumlah *susceptible* dan individu *infected* yang tergantung pada  $q$  dinyatakan sebagai

$$I(t + 1) = S(t)(1 - q)^{I(t)}$$

dengan  $t$  periode waktu,  $I(t)$  jumlah *infected* pada periode  $t$ ,  $S(t)$  jumlah *susceptible* pada periode  $t$ ,  $I(t + 1)$  jumlah *infected* pada periode  $t + 1$  dan probabilitas  $(1 - q)^{I(t)}$  timbul karena paling tidak ada satu *infected* yang melakukan kontak dengan *susceptible*.

### Proses Stokastik

Perubahan banyaknya individu sehat yang rentan terhadap penyakit, terinfeksi dan sembuh berkaitan erat dengan probabilitas suatu kejadian. Oleh karena itu jumlah individu yang terinfeksi pada satuan waktu dapat dipandang sebagai proses stokastik. Proses stokastik menurut Parzen dan Taylor and Karlin (1962), merupakan kumpulan dari variabel random  $\{X(t) | t \in T\}$  dengan  $t$  merupakan himpunan indeks yang mempresentasikan waktu. Jika  $t = \{0,1,2, \dots\}$  merupakan proses stokastik waktu diskrit, ketika  $t \in [0, \infty]$  merupakan proses stokastik waktu kontinu.

### Proses Markov

Perubahan banyaknya individu sehat yang rentan terhadap penyakit (*susceptible*), terinfeksi (*infected*), dan sembuh (*recovered*) pada saat  $t_n$  hanya bergantung oleh banyaknya individu sehat yang rentan terhadap penyakit, terinfeksi dan sembuh pada saat  $t_{n-1}$ . Proses kejadian tersebut menunjukkan bahwa penyebaran penyakit dalam epidemi merupakan suatu kejadian khusus dari proses stokastik yaitu proses Markov. Menurut Parzen (1962), suatu proses stokastik dikatakan proses Markov jika untuk suatu nilai  $X(t)$  yang diberikan maka nilai  $X(s)$  dengan  $s > t$  tidak tergantung pada nilai  $X(u)$  dengan  $u < t$ , sehingga probabilitas bersyarat dari  $X(t_n)$  dengan syarat  $X(t_1), \dots, X(t_{n-1})$ , hanya bergantung pada nilai  $X(t_{n-1})$  yang dapat dituliskan sebagai

$$\begin{aligned} P(X(t_n) = x_n | X(t_1) = x_1, \dots, X(t_{n-1}) = x_{n-1}) \\ = P(X(t_n) = x_n | X(t_{n-1}) = x_{n-1}) \end{aligned}$$

Suatu nilai  $x$  dikatakan sebagai nilai yang mungkin atau suatu *state* dari proses stokastik  $\{X(t), t \in T\}$  jika terdapat suatu  $t$  dalam himpunan waktu  $T$  sehingga probabilitas  $P[x - s < X(t) < x + s]$  bernilai positif untuk  $s > 0$ . Salah satu kejadian khusus dari proses Markov yaitu rantai Markov (*Markov Chain*), yaitu suatu proses Markov yang mempunyai rang *state* diskrit. Himpunan nilai yang mungkin dari suatu proses stokastik disebut ruang *state*.

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yaitu dengan cara mempelajari karya-karya ilmiah pada jurnal maupun buku referensi. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Menurunkan model Epidemi *SIR* dengan jumlah yang terinfeksi berdistribusi Binomial.
  - a. Menentukan fenomena Model Epidemi *SIR*.
  - b. Menentukan asumsi model dan menentukan model sesuai asumsi.
  - c. Menentukan variabel-variabel yang digunakan.

2. Mensimulasikan model Epidemologi *SIR* dengan jumlah yang terinfeksi berdistribusi Binomial dan efek jumlah kontak bervariasi dengan menentukan nilai jumlah *infected*, jumlah populasi, probabilitas penularan, dan periode pemulihan ( $R$ ).

### Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Menurut Term (2007), individu *susceptible* dan individu *infected* melakukan kontak sehingga terjadi penularan. Fine (1977) mengatakan bahwa model Reed-Frost mengikuti proses rantai binomial. Jika  $p$  menyatakan probabilitas terjadi kontak antara individu *susceptible* dan individu *infected* maka probabilitas tidak terjadi kontak  $q = 1 - p$ . Jumlah *susceptible* dan individu *infected* yang tergantung pada  $q$  dinyatakan sebagai

$$I(t) = S(t)(1 - q)^{I(t)}$$

### Asumsi

Penjelasan asumsi yang digunakan dalam pemodelan ini sebagai berikut :

1. Jumlah populasi adalah konstan sebesar  $n$ .
2. Banyaknya individu *infected* merupakan variabel random berdistribusi binomial. Untuk individu  $i$ , dengan  $i = 1, \dots, n$  dan proses random  $I^i = \{I^i(t), t = 0, 1, 2, \dots\}$ , sedemikian sehingga  $I^i(t) = 1$  jika individu tersebut terinfeksi dan mampu menulari individu *susceptible* pada waktu  $t$ , sebaliknya  $I^i(t) = 0$ . Sehingga jumlah total individu *infected* pada periode waktu  $t$  adalah

$$I(t) = \sum_{i=1}^n I^i(t), t \geq 0$$

3. Kelompok individu  $N_i(t)$  yang melakukan kontak dengan individu *infected* merupakan kelompok yang jumlahnya konstan  $n_i$  namun komposisinya dipilih secara random dari populasi ditambah dengan sejumlah acak kelompok  $M_i(t)$  yang diambil secara acak pula dari individu tersisa dalam populasi pada interval waktu  $(t, t + 1]$ , sehingga  $N_i(t) = n_i + M_i(t)$ .
4. Individu *infected* akan tetap menjadi *infected* selama  $\mathfrak{R}$  periode berurutan terhitung dari waktu individu pertama kali tertular, dengan  $\mathfrak{R}$  adalah sebuah bilangan bulat positif yang tetap. Jadi apabila individu tertular untuk pertama kali pada waktu  $t$  maka individu akan tetap dalam keadaan *infected* selama periode waktu  $\{t, t + 1, t + 2, \dots, t + \mathfrak{R} - 1\}$  dan setelahnya individu akan pulih serta tidak dapat tertular kembali.
5. Probabilitas terpilihnya individu terinfeksi secara random pada waktu  $t$  adalah  $\frac{I(t)}{n}$ .

Berdasarkan asumsi model maka dapat di definisikan variabel dalam model penyebaran penyakit sebagai berikut:

1.  $I(t)$  adalah jumlah individu *infected* pada waktu  $t$ .
2.  $S(t)$  adalah jumlah individu *susceptible* pada waktu  $t$ .
3.  $R(t)$  adalah jumlah individu *recovered* pada waktu  $t$ .

Individu  $S(t)$  yang bertemu dan melakukan kontak dengan individu  $I(t)$  kemudian tertular, pada periode berikutnya akan masuk kedalam kelas individu  $I(t + 1)$ . Sedangkan individu yang tidak tertular akan tetap dalam kelas *susceptible*  $S(t + 1)$ .

$$S(t) = S(t + 1) + I(t + 1)$$

Pada periode  $t + 1$  terdapat kemungkinan  $S(t)$  akan menjadi  $S(t + 1)$  sebanyak  $\binom{S(t)}{S(t + 1)}$ .

Pada model reed-frost peluang individu *susceptible* tidak tertular adalah  $(1 - p)^{I(t)}$ . Sehingga probabilitas terdapat sejumlah individu *infected* baru pada periode berikutnya  $I(t + 1)$  dapat dituliskan sebagai

$$P(I(t + 1)|S(t), I(t)) = \binom{S(t)}{S(t + 1)} ((1 - (1 - p)^{I(t)})^{I(t+1)} (1 - p)^{I(t)S(t+1)})$$

Menurut Fine (1997) jumlah *susceptible* pada periode berikutnya merupakan harga harapan dari variabel  $S(t + 1)$  yaitu

$$S(t + 1) = S(t)(1 - p)^{I(t)} \quad (1)$$

Model penyebaran penyakit *SIR* tipe rantai binomial mengasumsikan adanya waktu penyembuhan, dimana selama periode tertentu secara berurutan, individu *infected* akan tetap menular dan setelahnya akan menjadi sembuh. Pada periode  $t = 0$  diasumsikan semua individu *infected* hanya menjadi individu *infected* dan tidak menular sehingga  $I(0) = I_0(0)$  dan  $I_m(0) = 0$  untuk  $m = 0, 1, 2, \dots, R - 1$ . Dengan demikian tidak ada individu *recovered* pada periode  $t = 0$ , maka  $R(0) = 0$  dan  $S_0(0) + I(0) = n$ . Jumlah *infected* baru pada periode berikutnya merupakan individu *susceptible* yang tertular oleh individu *infected* pada periode sebelumnya, sehingga jumlah individu *infected* baru merupakan selisih dari jumlah individu *susceptible* baru dengan jumlah pada periode sebelumnya, atau dapat dituliskan dengan

$$I_0(t + 1) = S(t) - S(t + 1)$$

Jumlah total individu *infected* pada periode  $t + 1$  adalah

$$I(t + 1) = \sum_{m=0}^{R-1} I_m(t + 1) \quad (2)$$

Jumlah total individu *recovered* pada periode  $t + 1$  adalah sebesar



$$R(t + 1) = R(t) + I_{\mathfrak{R}-1}(t) \quad (3)$$

Berdasarkan persamaan (1), (2), dan (3), model epidemi SIR rantai binomial dapat dituliskan sebagai

$$S(t + 1) = S(t)(1 - p)^{I(t)}$$

$$I(t + 1) = \sum_{m=0}^{\mathfrak{R}-1} I_m(t + 1)$$

$$R(t + 1) = R(t) + I_{\mathfrak{R}-1}(t)$$

dengan  $S(0) > 0, I(0) > 0, R(0) = 0$  dan  $0 \leq q \leq 1$ .

Simulasi dilakukan dengan jumlah populasi 100, nilai  $I(0) = 1$  dan 10,  $S(0) = 99, p = 0.1, 0.3, 0.5$  dan periode penyembuhan  $\mathfrak{R} = 4$ .

Untuk  $p = 0.1$  dan  $I(0) = 1$

$$t = 0$$

$$\begin{aligned} S(1) &= S(0)(1 - 0.1)^1 \\ &= 99(0.9)^1 \\ &= 89 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} I(1) &= S(0) - S(0 + 1) \\ &= 99 - 89 \\ &= 10 \end{aligned}$$

$$R(1) = 0$$

$$t = 2$$

$$\begin{aligned} S(3) &= S(2)(1 - 0.1)^{58} \\ &= 31(0.9)^{58} \\ &= 0 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} I(3) &= S(2) - S(2 + 1) \\ &= 31 - 0 \\ &= 31 \end{aligned}$$

$$R(3) = 0$$

$$t = 1$$

$$\begin{aligned} S(2) &= S(1)(1 - 0.1)^{10} \\ &= 89(0.9)^{10} \\ &= 31 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} I(2) &= S(1) - S(1 + 1) \\ &= 89 - 31 \\ &= 58 \end{aligned}$$

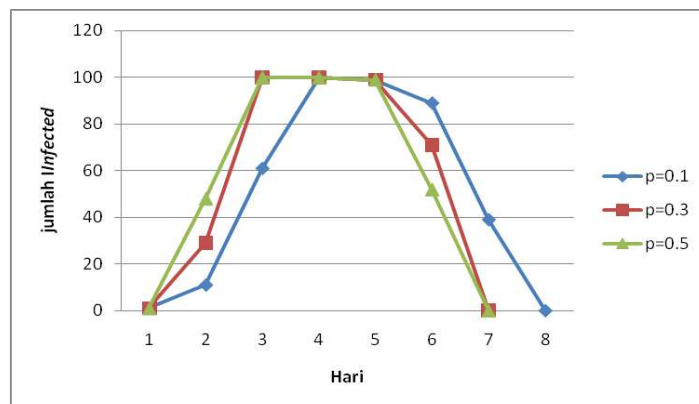
$$R(2) = 0$$

dan seterusnya sampai nilai *susceptible* dan *infected* konstan 0. Kemudian dilanjutkan dengan nilai  $p$  dan  $I(0)$  yang lain. Berikut tabel hasil perhitungan untuk  $p=0.1$  dan  $I(0) = 1$

**Tabel 1.** Hasil Perhitungan untuk  $p=0.1$

$t$	$S(t)$	$I(t)$				$total$ $I(t)$	$R(t)$	$total$ $R$
		0	1	2	3			
0	99	1	0	0	0	1	0	0
1	89	10	1	0	0	11	0	0
2	31	58	10	1	0	69	0	0
3	0	31	58	10	1	100	0	0
4	0	0	31	58	10	99	1	1
5	0	0	0	31	58	89	10	11
6	0	0	0	0	31	31	58	69
7	0	0	0	0	0	0	31	100

Tabel 1 menunjukkan hasil perhitungan mengenai jumlah *infected* pada setiap periode  $t$  dengan  $p = 0.1$ . Jumlah *infected* semakin bertambah dan mencapai maksimum lalu menurun. Infeksi berhenti pada periode ke 7 karena jumlah *infected* sudah 0. Berikut disajikan grafik penyebaran *infected* dengan nilai  $p$  yang berbeda-beda.



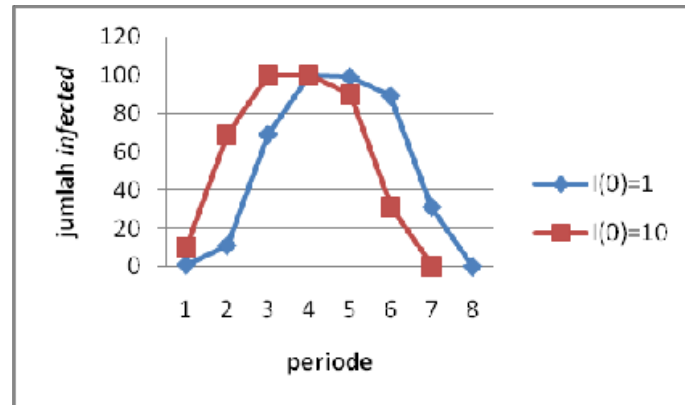
**Gambar 1.** Penyebaran penyakit dengan laju kontak bervariasi

Dari Gambar 1 dapat dilihat bahwa periode terjadinya infeksi maksimum untuk penyakit dengan laju kontak yang bervariasi adalah berbeda. Semakin besar laju kontak  $p$  maka semakin cepat infeksi maksimum terjadi. Sehingga semakin besar laju kontak semakin pendek periode infeksinya.

**Tabel 2.** Hasil Perhitungan untuk  $I(0) = 10$

$t$	$S(t)$	$I(t)$				$total I(t)$	$R(t)$	$total R$
		0	1	2	3			
0	90	10	0	0	0	10	0	0
1	31	59	10	0	0	69	0	0
2	0	31	59	10	0	100	0	0
3	0	0	31	59	10	100	0	0
4	0	0	0	31	59	90	10	10
5	0	0	0	0	31	31	59	69
6	0	0	0	0	0	11	68	79
7	0	0	0	0	0	0	11	100

Tabel 2 menunjukkan hasil perhitungan mengenai jumlah *infected* pada setiap periode  $t$  dengan  $I(0) = 10$ . Jumlah *infected* semakin bertambah dan mencapai maksimum lalu menurun. Infeksi berhenti pada periode ke 7 karena jumlah *infected* sudah 0. Berikut disajikan grafik penyebaran *infected* dengan nilai  $I(0)$  yang berbeda-beda.



**Gambar 2.** Penyebaran penyakit dengan nilai awal infeksi 1 dan 10

Dari Gambar 2 dapat dilihat bahwa periode terjadinya infeksi maksimum untuk penyakit dengan nilai awal yang bervariasi adalah berbeda. Semakin besar nilai awal  $I(0)$  maka semakin cepat infeksi maksimum terjadi. Sehingga semakin besar nilai awal  $I(0)$  semakin pendek periode infeksinya.

### Simpulan

1. Model Epidemi *SIR* dapat disajikan sebagai

$$S(t + 1) = S(t)(1 - p)^{I(t)}$$

$$I(t + 1) = \sum_{m=0}^{R-1} I_m(t + 1)$$

$$R(t + 1) = R(t) + I_{R-1}(t)$$

dengan  $S(0) > 0, I(0) > 0, R(0) = 0$  dan  $0 \leq p \leq 1$ .

2. Berdasarkan simulasi yang dilakukan, infeksi maksimum dan lamanya periode dipengaruhi oleh nilai awal infeksi dan laju kontak. Semakin besar laju kontak  $p$  dan  $I(0)$  maka semakin cepat infeksi maksimum terjadi. Sehingga semakin besar laju kontak  $p$  dan  $I(0)$  semakin pendek periode infeksinya.

### Referensi

Allen, L. J. S., 2008. *An Introduction to Stochastic Epidemic Models*, Departemen of Mathematics and Statistics, Texas Tech University, Lubbock, Texas.

Bain, L. J. And M. Engelhardt., 1992. *Introduction to probability and mathematical statistics*, 2 ed., Duxbury Press, California.

Dewi, I. K., 2011. *Model Epidemi SIR Greenwood*, Skripsi, Matematika, FMIPA Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Imane, E. B., B. Jamal, N. Abdelouahed, and E. Souad., 2014. *Stochastic Study for SIR Model*, Applied Mathematical Science, Vol. 8, No.8, 405-413.

Seminar Nasional "Kontribusi Pascasarjana UNS dalam Wacana Kritis dan Solutif mengenai Krisis Ekologi Indonesia serta Dunia".

Fine, P. E. M., 1977. *A commentary on the Reed-Frost epidemic model*, American journal of Epidemiology 106, 87-100.

Parzen, E., 1962. *Stochastic Process*, Holden-Day, Inc : United States of America.

Sungkono, J., 2008. *Model Epidemi SIR Reed-Frost*, Skripsi, Matematika, FMIPA Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Term, H., 2007. *Using probabilistic model to infer infection rates in viral outbreaks*.

Tuckwell, H. C., and R. J. Williams., 2007. *Some properties of a simple stochastic epidemic model of SIR type*, Mathematical Biosciences 208, 76-97.

## **ANALISIS DETERMINAN PENYALURAN KREDIT BPR DAN PEMBIAYAAN BPR SYARIAH**

**Hadini Arsy Hasan**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: hadiniarsy@student.uns.ac.id

### **ABSTRACT**

*The Corona pandemic has led to the current restructuring that has made the BPR/S improve instability and potential liquidation. BPR/S began to reduce pressure from the government and the community began to fade trust in banks that could not be managed properly. And the inability of individuals or institutions that cannot return funds to a margin determined by the bank. On the other hand, banks cannot raise funds needed by the public to be returned to the public. In addition, banks must have capital to continue to be served by the public. Causing problem non performing loan/financing, loan /financing deposit ratios, asset returns, and third party funds. These factors have several negative and positive influences for the bank. Researched using time series data with ordinary least square method.*

**Keywords:** Restructuring, BPR/S, NPL/F, L/FDR, ROA, DPK

### **ABSTRAK**

Pandemi Corona menimbulkan restrukturisasi yang terjadi saat ini membuat BPR/S mengalami ketidakstabilan dan potensi likuidasi. BPR/S mulai mengalami tekanan-tekanan dari pihak pemerintah dan masyarakat mulai luntur kepercayaan kepada bank yang tidak dapat mengelola dananya dengan baik. Dan ketidakmampuan individu ataupun lembaga yang tidak dapat mengembalikan dana hingga margin yang telah ditentukan oleh bank. Di sisi lain bank tidak dapat menghimpun dana yang berasal dari masyarakat untuk diutar kembali kepada khalayak. Di samping itu bank harus mempunyai modal untuk terus dapat beroperasi melayani masyarakat. Sehingga memunculkan *non performing loan/financing, loan/financing deposit ratio, return on asset*, dan dana pihak ketiga. Faktor-faktor ini memiliki beberapa pengaruh yang negatif dan positif bagi bank tersebut. Diteliti menggunakan data *time series* dengan metode *ordinary least square*.

**Kata kunci :** Restrukturisasi, BPR/S, NPF/L, L/FDR, ROA, DPK

### **Pendahuluan**

Ditengah pandemi corona virus yang sedang melanda di hampir seluruh negara membuat perekonomian semakin carut marut dengan anggaran pemerintah yang semakin bertambah khususnya menangani dalam relaksasi kredit yang ditujukan kepada para pelaku UMKM serta jaminan untuk kredit modal kerja yang anggarannya berkisar RP 123,46 triliun. Industri perbankan mulai melakukan kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah dalam memberikan restrukturisasi kredit bagi debitur namun dilihat dahulu situasi dan kondisi yang dialami oleh debitur atas masalah yang dihadapi dalam situasi kondisi pandemi corona ini.

Lalu Otoritas Jasa Keuangan telah menerbitkan peraturan salah satunya Nomor 34/POJK.03/2020 mengenai kebijakan bagi BPR/S sebagai dampak penyebaran *coronavirus disease* 2019. Sebelum corona muncul BPR/S telah mengalami likuidasi gagal bank yang diputuskan oleh LPS

dan OJK, Januari 2020 BPR bersisa sebanyak 1542. Banyak faktor yang membuat BPR/S mengalami penurunan dari program pemerintah, adanya fraud atau kecurangan, kalah dalam persaingan, tidak mampu membayar pajak yang ditagihkan.

Dalam penelitian (Lex, 2016) peningkatan kredit pada BPR/S akhir 2017 yang lambat namun semakin berkembang disebabkan oleh banyak faktor seperti dari sisi penawaran BPR/S masih menjaga kehati-hatian misalnya belum terlalu agresif memberikan pinjaman lantaran pertumbuhan ekonomi yang masih tertekan sehingga bisa menyebabkan resiko kredit bermasalah (NPL) meningkat.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi tingkat penyaluran kredit dan pembiayaan seperti berpengaruh pada rasio-rasio keuangan lainnya seperti dana pihak ketiga (DPK) dan *return on assets* (ROA) (Qolby, 2013). Menurut (Pratama, 2010) Kemampuan bank dalam mendistribusikan kredit maupun dana pembiayaan dapat terpengaruh oleh bermacam-macam pada sisi internal hingga eksternal. Pada sisi internal yaitu ketika bank dalam menghimpun dana dari masyarakat dan sisi eksternal oleh kondisi ekonomi. Maka kajian penelitian ini akan membahas faktor-faktor yang mempengaruhi pada pembiayaan di BPR/S dan bagaimana dampak yang terjadi di BPR/S setelah adanya POJK tentang restrukturisasi pembiayaan yang berlangsung saat ini.

### **Teori dan Metodologi**

(Dyatama & Yuliadi, 2015) dalam penelitian yang berjudul "Determinan Jumlah Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia". Perkembangan perbankan syariah di Indonesia bisa dikatakan berkembang sangat cepat mulai awal muncul pada tahun 1983 yang berawal dari bank Muamalat. Tetapi di setiap perjalanan mengalami pasang surut pada perbankan mengenai pembiayaan dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat jumlah penyaluran pembiayaan, lalu faktor-faktor yang akan diuji yaitu DPK, CAR, ROA, SBIS dan NPF. Lalu hasil uji dalam penelitian tersebut yaitu DPK, ROA, dan NPF masing-masing secara signifikan berpengaruh, sedangkan variabel CAR dan SBIS dalam pengujian tersebut tidak berpengaruh secara signifikan. Kemudian hampir sebagian memiliki nilai negatif hanya DPK yang bernilai positif.

(Purnama, 2011) melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Pembiayaan Pada Perbankan Syariah Indonesia Periode 2006.01 2011.12". Keberadaan perbankan syariah sebagai dorongan perekonomian dalam pertumbuhan ekonomi, perbedaan mendasar dalam perbankan syariah dengan konvensional yaitu sistem yang diberlakukan bila di perbankan syariah dengan menggunakan *loss profit sharing* sedangkan perbankan konvensional dengan penetapan bunga. Namun penyaluran pembiayaan masih mengalami kendala maka bank harus dapat mengantisipasi hal-hal di masa mendatang. Hasil yang didapat dari pengujian tersebut yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan positif, FDR (*Financing to Deposit Rasio*) mempunyai hubungan yang positif tetapi tidak signifikan, NPF (Non Performing

Financing) NPF tidak berpengaruh dan memiliki hubungan negative dan tidak signifikan, dan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) berpengaruh negative dan tidak signifikan.

(Purba, Syaukat, & Maulana, 2016) melakukan penelitian yang berjudul "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Penyaluran Kredit Pada BPR Konvensional Di Indonesia". Penyaluran kredit pada BPR mengalami fluktuatif ada waktu dimana tidak menerima bunga dari masyarakat yang seharusnya sudah diterima dan memunculkan faktor-faktor yang memengaruhinya. Faktor-faktor tersebut yaitu *Non Performing Loan* (NPL), Suku bunga kredit, *Loan to Deposits Ratio* (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Return On Assets* (ROA) dan DPK. Menjelaskan tentang BPR konvensional yang kemungkinan dapat mengalami kerugian yang tidak dapat dihindari dilihat dari ketentuan yang telah ditetapkan oleh BI. Dimana para nasabah pada BPR konvensional banyaknya yang melakukan gagal bayar atau kredit macet yang memang awalnya berniat dengan baik namun moral hazard terjadi. Maka muncullah beberapa faktor yang menyebabkan lembaga intermediasi tersebut dikatakan tidak sehat. Pada hasil pengujian menunjukkan bahwa semua faktor memengaruhi tingkat penyaluran kredit dan berpengaruh positif secara signifikan. Oleh karena itu, kebijakan yang memang harus dilakukan setelah melihat hasil tersebut di mana BPR konvensional harus dapat menyaring dengan baik melalui tahap-tahap yang dapat menghasilkan nasabah yang dapat dipercaya untuk mengembalikan kredit yang telah disalurkan oleh pihak BPR konvensional. Untuk terus meningkatkan pertumbuhan perekonomian BPR harus dapat memberikan kontribusi dengan cara kepada para nasabah dengan memberikan kredit yang memiliki suku bunga yang rendah agar tidak berpaling kepada bank lain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan deskripsi, dikatakan kuantitatif sebab menggunakan angka, memberikan hasilnya disertai dengan tabel, grafik, bagan dan gambar. Analisis kuantitatif menggunakan permodelan ekonometrika yaitu Analisis Regresi Berganda (*ordinary least square*). Kemudian hasilnya dijelaskan menggunakan analisis deskriptif dengan menjelaskan variabel pada masa lalu dengan yang sedang terjadi saat ini yaitu menggunakan dasar pada studi kepustakaan dari berbagai literature yang diterbitkan seperti jurnal ilmiah, paper, buku hingga laporan statistik. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan jenis data time series. Data ini diperoleh dari berbagai website resmi diantaranya (Otoritas Jasa Keuangan, 2017) dan laporan keuangan BPRS yang diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah. Alat yang digunakan untuk menganalisis menggunakan Stata 64.

Pada model penelitian ini merujuk kepada penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Purba et al., 2016) untuk BPR konvensional namun dalam penelitian BPR syariah model penelitian ini modifikasi dengan penelitian (Dyatama & Yuliadi, 2015) dengan penelitian (Dyatama & Yuliadi, 2015). Untuk melihat seberapa besar keterkaitan pengaruh antar variabel determinan terhadap tingkat penyaluran kredit di BPR Konvensional dan terhadap penyaluran pembiayaan di BPR Syariah. Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Model persamaan regresi linear untuk BPR Konvensional sebagai berikut:

$$LN Y_t = a + b_1 X_{1t} + b_2 X_{2t} + b_3 X_{3t} + b_4 X_{4t} + e$$

Dimana:

LN Y : Log jumlah penyaluran kredit (Loan)

a dan b : koefisien parameter

1 : Tingkat *Non Performing Loan* (NPL)

2 : Loan to Deposits Ratio (LDR)

LN 3 : Log Dana Pihak Ketiga (DPK)

4 : Return On Asset (ROA)

e: error term

Model persamaan regresi linear untuk BPR syariah sebagai berikut:

$$LN Y_t = a + b_1 X_{1t} + b_2 X_{2t} + b_3 X_{3t} + b_4 X_{4t} + e$$

Dimana:

LN Y : jumlah penyaluran pembiayaan (*Financing*)

a dan b : koefisien parameter

1 : Tingkat *Non Performing Financing* (NPF)

2 : Financing to Deposits Ratio (FDR)

LN 3 : Log Dana Pihak Ketiga (DPK)

4 : Return On Asset (ROA)

e: error term

**Tabel 1.** Operasional Variabel

Variabel	Deskripsi Variabel	Rumus	Sumber Data
Kredit	Kredit merupakan transaksi pembelian atau pinjaman dengan tambahan bunga dalam aturan tertentu	Total kredit yang disalurkan	Otoritas Jasa Keuangan
Pembiayaan	Pembiayaan merupakan transaksi antar beberapa orang dalam atauran syariah pada kebijakan yang telah ditentukan menggunakan asas profit and loss sharing	Satuan: Milyar rupiah Total pembiayaan yang disalurkan	Otoritas Jasa Keuangan
NPL	Non performing loan adalah rasio yang menggambarkan kredit bermasalah	Satuan: Milyar Rupiah NPL= Total kredit bermasalah : Total kredit yang disalurkan x 100%	Otoritas Jasa Keuangan
		Satuan: Persen (%)	



NPF	Non performing financing adalah rasio yang menggambarkan pembiayaan bermasalah	NPF= Total pembiayaan bermasalah : Total pembiayaan yang diberikan x 100%	Otoritas Jasa Keuangan
LDR	<i>Loan to deposits ratio</i> adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar dana pihak ketiga yang tersalurkan dalam kredit	Satuan: Persen (%) LDR= Total kredit bank : Total dana yang dihimpun oleh bank x 100%	Otoritas Jasa Keuangan
FDR	<i>Financing to deposits ratio</i> adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar dana pihak ketiga yang tersalurkan dalam pembiayaan	Satuan: Persen (%) FDR= Total pembiayaan bank : Total dana yang dihimpun oleh bank x 100%	Otoritas Jasa Keuangan
DPK	Dana pihak ketiga merupakan	Satuan: Persen (%) DPK: Tabungan + Deposit Satuan: Milyar rupiah	Otoritas Jasa Keuangan
ROA	<i>Return On Assets</i> untuk pengukuran kemampuan bank dalam menghasilkan laba atau keuntungan di periode tertentu	ROA= Laba setelah pajak : Total Aktiva x 100% Satuan: Persen (100%)	Otoritas Jasa Keuangan

## Hasil dan Pembahasan

**Tabel 2.** Hasil Regresi BPR Konvensional

Variabel	Coefficient	Std. error	t-statistic	p>[t]
NPL	.0019746	.0055619	0.36	0.724
LDR	.0105217	.0010285	10.23	0.000
LNDPK	.8673253	.0374559	23.16	0.000
ROA	-.0179488	.0117752	-1.52	0.135
Cons	.8035582	.4580756	1.75	0.087
R <sup>2</sup>	0.9934			

Sumber: Data diolah

**Tabel 3.** Hasil Regresi BPR Syariah

Variabel	Coefficient	Std. error	t-statistic	p>[t]
NPF	.100271	.059068	1.70	0.097
FDR	.7927484	.0094319	84.05	0.000
LNDPK	.9915946	.004108	241.38	0.000
ROA	.0007106	.0009372	0.76	0.452
Cons	-.6498419	.0688417	-9.44	0.000

---

<b>R<sup>2</sup></b>	0.9999
----------------------	--------

---

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan variabel independent terhadap variabel dependent yang berarti setiap peningkatan pada NPL sebesar 1% akan meningkatkan kredit sebesar 0.001%. Lalu peningkatan LDR sebesar 1% akan meningkatkan tabel 2 diketahui bahwa nilai koefisien mengindikasikan besaran pengaruh kredit sebesar 0.010%. Kemudian peningkatan DPK sebesar 1% akan meningkatkan kredit sebesar 0.867%. Sedangkan peningkatan pada ROA sebesar 1% akan menurunkan kredit sebesar 0.017%.

Selanjutnya tabel 3 diketahui bahwa nilai koefisien menimbulkan besaran pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent yang berarti setiap peningkatan pada NPF sebesar 1% akan meningkatkan pembiayaan sebesar 0.100%. Kemudian, peningkatan FDR sebesar 1% akan meningkatkan pembiayaan sebesar 0.792%. Lalu peningkatan DPK sebesar 1% akan meningkatkan pembiayaan sebesar 0.991%. Hingga peningkatan ROA sebesar 1% akan meningkatkan pembiayaan sebesar 0.007%.

#### **Analisis POJK Restrukturisasi Pembiayaan**

Dalam relaxasasi pembiayaan yang dicantumkan dalam kebijakan peraturan Otoritas Jasa Keuangan memberikan pertolongan bagi pemilik UMKM yang terdampak coronavirus. Namun penerapan kebijakan restrukturisasi dapat beragam dan sangat ditentukan oleh kebijakan masing-masing BPRS tergantung penilaian terhadap profil dan kapasitas kemampuan debitur. BPRS harus mampu bertanggung jawab dalam pelaksanaan restrukturisasi dan behati-hati terhadap resiko moral hazard. Lalu untuk penyaluran pembiayaan yang masih dalam proses profiling harus memperhatikan prinsip kehati-hatian sebab saat ini kondisi keuangan BPRS semakin memburuk dan permasalahan internal BPRS yang tidak dapat diselesaikan oleh pemegang saham pengendali BPRS membuat likuidasi BPRS terjadi.

#### **Simpulan**

1. NPL, LDR, DPK dan ROA terhadap tingkat penyaluran kredit di BPR konvensional di Indonesia maka hasil tersebut yaitu dipengaruhi variabel independen oleh 2 variabel yaitu LDR, DPK. Sedangkan 2 variabel independen yang tidak signifikan yaitu NPL dan ROA.
2. NPF, FDR, DPK dan ROA terhadap tingkat penyaluran kredit di BPR syariah di Indonesia maka hasil tersebut dipengaruhi oleh 3 variabel independen yaitu FDR, DPK dan ROA. Sementara 1 variabel independen yang tidak signifikan yaitu NPF.
3. BPR Konvensional dan BPR Syariah agar terus dapat memaksimalkan penyaluran kredit dan pembiayaan di masyarakat/nasabah namun tentunya perlu melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kredit dengan melihat peningkatan atau penurunan yang terjadi pada setiap rasio NPL, LDR, DPK dan ROA dan pembiayaan dengan rasio NPF, FDR, DPK dan ROA agar dapat nasabah memberikan kepercayaannya dalam menghimpun dana di BPR Konvensional dan BPR syariah.

## **Referensi**

- Dyatama, A. N., & Yuliadi, I. (2015). Determinan Jumlah Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia. 16(April), 73–83.
- Lex. (2016). Kredit Macet Dan Penerapan Prinsip Kehati-Hatian Dalam Perbankan. V(3), 49–56.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Statistik Perbankan Syariah.
- Pratama, B. (2010). Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2005 - 2009). 19(2), 135–148.
- Purba, N. N., Syaukat, Y., & Maulana, T. N. A. (2016). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Penyaluran Kredit Pada Bpr Konvensional Di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 2(2), 105–117. <https://doi.org/10.17358/JABM.2.2.105>.
- Purnama, A. A. (2011). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Pembiayaan pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2006.01-2011.12. 1–22.
- Qolby, M. L. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan pada Perbankan Syariah di Indonesia periode Tahun 2007-2013. 2(4), 446–455.

## **ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PEMERINTAH DAERAH DI INDONESIA**

**Dinar Tri Wardhani**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
dinarwardhani95@gmail.com

**Payamta**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
payamtaakuntan@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The aim of this study is to provide the empirical evidence that related to the financial ratios to financial distress in the local government of Indonesia. These ratios are financial performance ratios, financial position ratios, debt ratios and efficiency ratios. The sample of this study was taken using purposive sampling method, obtained a sample of 94 as research observations. The sample is a local government that has been in deficit for three years in 2016-2018. The data used in this study is secondary data from the local government budget for the 2016-2018 fiscal year. The data analysis method used is multiple panel data regression analysis. The results showed that the ratio of financial performance as measured by the ratio of performance government wealth (*PERFGW*) and efficiency ratio as measured by the level of capital outlay (*LCO*) was able to predict financial distress in local governments in Indonesia.*

**Keywords:** *financial distress financial performance ratio, financial position ratio, debt ratio, efficiency ratio*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris terkait rasio keuangan yang dapat mempengaruhi *financial distress* di pemerintah kabupaten atau kota di Indonesia. Penelitian ini menguji empat rasio keuangan yaitu rasio kinerja keuangan, rasio posisi keuangan, rasio hutang dan rasio efisiensi terhadap *financial distress*. Metode pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Sampel dari penelitian ini adalah 94 pemerintah kabupaten atau kota yang mengalami defisit selama tiga periode Tahun Anggaran 2016-2018. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu dari Laporan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) tahun 2016-2018. Penelitian ini menggunakan metode analisis uji regresi berganda data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio kinerja keuangan yang diukur melalui rasio *performance government wealth* (*PERFGW*) dan rasio efisiensi yang diukur melalui *level of capital outlay* (*LCO*) mampu memprediksi *financial distress* pada pemerintah kabupaten atau kota di Indonesia.

**Kata Kunci:** *financial distress, rasio kinerja keuangan, rasio posisi keuangan, rasio efisiensi, rasio hutang*

### **Pendahuluan**

Pemekaran daerah di Indonesia semakin bertambah semenjak di terbitkannya Undang-Undang No. 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah. Pemekaran daerah ini bertujuan untuk

menciptakan pelayanan yang berkualitas, efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan masing-masing daerahnya. Selain itu diberlakukannya pemekaran atau otonomi daerah diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia karena setiap pemerintah daerah mempunyai hak yang sama untuk mengelola keuangan dan sumber daya yang dimiliki namun dalam pengelolaannya tetap pada pengawasan dari pemerintah pusat.

Pada pelaksanaannya, pemekaran daerah tidak bisa terlepas dari permasalahan yang masih dimiliki oleh masing-masing daerah. Salah satunya adalah masalah yang berkaitan dengan belanja modal untuk peningkatan pelayanan kepada masyarakat. Dilansir dari web *katadata.co.id* belanja modal pemerintah daerah hanya mencapai 19% karena pemerintah daerah lebih mengutamakan anggaran belanja pegawai dibandingkan dengan alokasi untuk belanja infrastruktur yang bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Pelayanan kepada masyarakat yang tidak maksimal oleh pemerintah daerah karena minimnya anggaran yang dialokasikan di bidang infrastruktur mengindikasikan pemerintah daerah belum mampu menyediakan fasilitas dan sarana kepada publik sesuai dengan standar pelayanan yang ditetapkan. Hal tersebut dapat memicu kondisi kesulitan keuangan bagi pemerintah daerah atau yang disebut dengan *financial distress*, seperti yang dinyatakan oleh Atmaja (2012), sebelum pemerintah daerah mengalami kebangkrutan, pemerintah daerah mengalami kesulitan keuangan yang disebut dengan *financial distress*. Dengan demikian, perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada pemerintah daerah.

Penelitian mengenai *financial distress* telah banyak dibahas pada pada sektor pemerintahan. Cohen *et al.* (2012) membuat sebuah model untuk mengukur kesulitan keuangan (*financial distress*) kotamadya Yunani menggunakan rasio keuangan yang meliputi total kewajiban pada total aset; pendapatan daerah pada total kewajiban; kewajiban jangka pendek pada pendapatan daerah; beban operasi pada pendapatan daerah; subsidi pada populasi dan pendapatan daerah pada populasi. Gorina *et al.* (2017) menyatakan bahwa solvabilitas tunai, solvabilitas jangka panjang dan struktur pendapatan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Sari dan Arza (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh karakteristik daerah terhadap *financial distress* di pemerintah daerah Indonesia.

Konsep *financial distress* pada penelitian ini merujuk pada penelitian dari Ritonga (2014) yang menjelaskan bahwa *financial distress* merupakan keadaan pemerintah daerah yang mempunyai kemampuan keuangan dalam rangka mendanai kegiatan yang tidak wajib atau kegiatan tidak operasional. Penelitian ini menggunakan rasio keuangan yang kemungkinan berpengaruh terhadap *financial distress* pada pemerintah daerah di Indonesia, terutama pada kabupaten atau kota yang mengalami defisit selama tiga periode berturut-turut. Rasio yang

digunakan dalam penelitian ini adalah rasio kinerja keuangan, rasio posisi keuangan, rasio hutang dan rasio efisiensi.

## Teori

### 1. *Financial Distress*

Menurut Jones dan Walker (2007) *financial distress* diartikan sebagai ketidakmampuan untuk menyediakan layanan kepada masyarakat di tingkat yang sudah ada sebelumnya. Keton (2019) menyatakan bahwa *financial distress* merupakan suatu kondisi ketika perusahaan atau individu tidak dapat menghasilkan pendapatan karena tidak dapat memenuhi atau tidak dapat membayar kewajiban keuangannya. Hal tersebut umumnya karena biaya tetap yang tinggi, aset tidak likuid, atau pendapatan yang turun akibat kondisi ekonomi. Dalam konsep *financial distress* pada pemerintah daerah, *financial distress* adalah kondisi ketidakmampuan kotamadya untuk memenuhi kewajiban keuangannya dan untuk memenuhi kewajiban layanannya kepada warganya, saat ini dan di masa mendatang (Cohen, 2012). Ritonga (2014) yang menjelaskan bahwa *financial distress* merupakan keadaan pemerintah daerah yang mempunyai kemampuan keuangan dalam rangka mendanai kegiatan yang tidak wajib atau kegiatan tidak operasional.

Beberapa penelitian menggunakan rasio keuangan sebagai indikator *financial distress*, menurut Gorina (2017) rasio aset dan liabilitas, solvabilitas operasi, dan rasio aktivitas jenis bisnis dapat menjadi indikator *financial distress*. Sutaryo (2010) juga menggunakan rasio keuangan untuk menguji *financial distress* yang meliputi rasio kinerja keuangan, rasio posisi keuangan, rasio efisiensi dan rasio hutang. Jones & Walker (2007) menyatakan bahwa penurunan pengeluaran untuk infrastruktur dan peningkatan pendanaan yang diperlukan untuk memulihkan fungsi aset infrastruktur dapat menjadi ukuran *financial distress*, karena entitas pemerintah daerah gagal mengalokasikan dana yang cukup untuk memelihara infrastruktur itu secara memadai.

### 2. Pengaruh Rasio Kinerja Keuangan terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan Permendagri Nomor 33 Tahun 2017 menyatakan bahwa jika pemerintah mempunyai surplus maka surplus tersebut dapat digunakan untuk membayar angsuran hutang, penyertaan modal, pembentukan dana cadangan atau pendanaan belanja yang dapat digunakan untuk membuat program untuk pelayanan masyarakat. Plummer & Hutchison (2007) menyatakan resiko kegagalan pemerintah akan meningkat ketika defisit anggaran juga akan meningkat. Namun penelitian dari Atmaja (2012) menyatakan bahwa rasio kinerja keuangan tidak berpengaruh pada *financial distress* di pemerintah daerah. Peneliti mencoba untuk menguji kembali rasio kinerja keuangan pada pemerintah daerah yang mengalami kondisi defisit selama tiga periode berturut-turut. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

*H1 : Rasio kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap financial distress*

### 3. Pengaruh Rasio Kinerja Keuangan terhadap *Financial Distress*

Menurut Plummer *et al.* (2007) menyatakan bahwa laporan neraca memberikan informasi yang relevan untuk menilai kesulitan keuangan dengan menggunakan indikator *position government wealth* (POSGW). Penelitian ini menggunakan *position government wealth* POS<sub>GW</sub> sebagai indikator posisi keuangan. POS<sub>GW</sub> dihitung dengan membagi antara jumlah aset dengan total pendapatan. Semakin tinggi rasio POS<sub>GW</sub> maka pemerintah daerah mempunyai kemampuan yang lebih baik untuk membangun infrastruktur sehingga dapat memaksimalkan pelayanan kepada masyarakat. Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

*H2: Rasio posisi keuangan berpengaruh negatif terhadap financial distress.*

### 4. Pengaruh Rasio Hutang terhadap *Financial Distress*

Banyak penelitian yang menggunakan rasio hutang untuk memprediksi *financial distress*. Tersedianya sumber daya di pemerintah daerah untuk membayar pinjaman mengindikasikan pemerintah daerah mempunyai kemampuan untuk memenuhi kewajibannya. Sehingga jika pemerintah daerah mempunyai pendapatan daerah yang tinggi dibandingkan jumlah hutangnya, maka hal tersebut mengindikasikan pemerintah daerah mampu untuk melunasi hutangnya. Sebaliknya, ketika pemerintah daerah mempunyai pendapat yang rendah dibandingkan jumlah hutangnya, maka pemerintah daerah akan mengalami kesulitan keuangan. Gorina (2017) menyatakan bahwa rasio hutang dapat digunakan untuk memprediksi *fiscal distress* pada pemerintah daerah, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa rasio hutang terhadap pendapatan berpengaruh positif terhadap kesulitan fiskal pemerintah daerah. Penelitian lain dari Cohen *et al.* (2012) menyatakan bahwa rasio hutang pada pendapatan dapat memprediksi *financial distress* di pemerintah daerah. Sehingga hipotesis ketiga dapat dinyatakan sebagai berikut:

*H3: Rasio hutang berpengaruh positif terhadap financial distress.*

### 5. Pengaruh Rasio Efisiensi terhadap *Financial Distress*

Menurut Mahayani dan Gayatri (2017) rasio efisiensi menggambarkan seberapa besar belanja modal yang terealisasi dengan besarnya PAD yang diterima pemerintah daerah. LCO dihitung dengan membagi jumlah pengeluaran modal dengan jumlah pendapatan asli daerah, sehingga ketika pemerintah mempunyai jumlah pengeluaran modal yang tinggi dibandingkan dengan pendapatan asli daerahnya, maka kemungkinan besar pemerintah daerah mengalami *financial distress*. Menurut Atmaja (2012), rasio efisiensi berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* di pemerintah daerah. Wulandari (2018) menyatakan bahwa rasio efisiensi berpengaruh pada *financial distress* pada pemerintah daerah. Dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H4: Rasio Efisiensi berpengaruh positif terhadap financial distress.

## Metode Penelitian

### 1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemerintah daerah kabupaten/kota di Indonesia tahun 2016-2018. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria pemerintah daerah yang mengalami defisit APBD selama tiga tahun berturut-turut, hal tersebut sesuai dengan kriteria yang digunakan oleh Trussel & Patrick (2009) yang menyatakan bahwa kriteria pemerintah daerah mengalami *financial distress* adalah mengalami defisit selama tiga tahun. Selain itu kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah pemerintah daerah kabupaten/kota yang menyajikan laporan keuangan secara lengkap. Dari pemilihan sampel dalam penelitian ini berjumlah 94 pemerintah daerah tahun anggaran 2016-2018.

### 2. Variabel

#### a. Dependen: *Financial Distress*

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. *Financial distress* didefinisikan sebagai kondisi dimana pemerintah tidak mempunyai kemampuan keuangan untuk mendanai kegiatan di luar operasional kabupaten atau kota sehingga tidak dapat memberikan pelayanan maksimal kepada masyarakat. Variabel dependen ini diprosikan dengan rumus berikut.

$$\text{Financial Distress} = \frac{\text{Pendapatan} - \text{Belanja Operasi}}{\text{Total Pendapatan}}$$

#### b. Independen:

##### 1) rasio kinerja keuangan

Rasio kinerja keuangan yang digunakan adalah *performance government wealth* ( $PERF_{GW}$ ) Rasio ini membandingkan jumlah pendapatan dikurangi dengan jumlah pengeluaran dibagi jumlah pendapatan, dinyatakan dengan rumus berikut ini:

$$PERF_{GW} = \frac{\text{Total Revenue} - \text{Total Expenditure}}{\text{Total Revenue}}$$

##### 2) rasio posisi keuangan

Indikator posisi keuangan yang digunakan adalah *position government growth* ( $POS_{GW}$ ). Rasio ini membandingkan jumlah aset dengan jumlah pendapatan, dinyatakan dengan rumus berikut:

$$POS_{GW} = \frac{\text{Total net asset}}{\text{Total revenue}}$$



3) *rasio hutang*

Rasio hutang yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to revenue* (DTR). Rasio ini membandingkan antara jumlah total hutang dengan jumlah total pendapatan yang dapat dinyatakan dengan rumus:

$$DTR = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total Revenue}}$$

4) *rasio efisiensi*

Rasio efisiensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Level of Capital Outlay* (LCO). Rasio ini membandingkan jumlah pengeluaran modal dengan pendapatan daerah, yang dinyatakan dengan rumus berikut:

$$LCO = \frac{\text{Capital Outlay from Operating Fund}}{\text{Total Local Revenue}}$$

### 3. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda data panel. Adapun model regresi yang digunakan untuk pengambilan kesimpulan sebagai berikut.

$$\text{DISTRESS} = \alpha + \beta_1 \text{PERGW} + \beta_2 \text{POSGW} + \beta_3 \text{DTR} + \beta_4 \text{LCO} + \varepsilon$$

Keterangan:

DISTRESS	=	Financial Distress
PERGW	=	Performance Government Wealth
POSGW	=	Position Government Wealth
DTR	=	Debt to Revenue
LCO	=	Level of Capital Outlay
	=	Error

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil Uji Statistik

Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui jumlah sampel sebanyak 94. Variabel *financial distress* (FD) mempunyai nilai minimum 0,0218, nilai maksimum 0,627 dan rata-rata sebesar 0,2635. Nilai rata-rata tersebut mencerminkan bahwa rasio antara pendapatan dan beban operasional pemerintah daerah masih kecil. Alokasi dana hanya sebesar 26% yang digunakan untuk kegiatan non-operasional pemerintah daerah seperti belanja modal dalam rangka meningkatkan fasilitas dan pelayanan kepada masyarakat, 74% dana yang diterima pemerintah daerah dialokasikan untuk kegiatan operasional.

Variabel rasio kinerja menggunakan *performance government wealth* (PER<sub>GW</sub>) mempunyai nilai rata-rata sebesar -0,0341 nilai minimum sebesar -0,0992, nilai maksimum sebesar -0,0029. Variabel rasio posisi keuangan menggunakan indikator *position government wealth* (POS<sub>GW</sub>) mempunyai nilai rata-rata sebesar 1,9353, nilai minimum sebesar 0,9319, dan nilai maksimum sebesar 5,7886. Nilai rata-rata rasio posisi keuangan mencerminkan masih sedikit kemampuan pemerintah untuk mendanai program-program dalam rangka pelayanan kepada masyarakat.

Variabel rasio hutang menggunakan *debt to revenue* (DTR) mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,0329, nilai minimum sebesar 0,0066, dan nilai maksimum sebesar 0,1503. Variabel rasio efisiensi menggunakan *Level of Capital Outlay* (LCO) mempunyai nilai rata-rata 0,248, nilai minimum sebesar 0,1555, dan nilai maksimum 0,5725. Rata-rata pengeluaran modal pemerintah daerah belum sebanding dengan pendapatan asli daerah yang diterima setiap tahunnya.

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif

	FD	PERFGW	POSGW	DTR	LCO
Mean	0,2635	-0,0341	1,9353	0,0329	0,248
Median	0,2651	-0,0288	1,7705	0,0187	0,2366
Maximum	0,627	-0,0029	5,7886	0,1503	0,5725
Minimum	0,0218	-0,0992	0,9319	0,0066	0,1555
Std. Dev.	0,1209	0,0246	0,8776	0,0328	0,0773
Observations	94	94	94	94	94

(Sumber: data olahan *eviews*, 2019)

## 2. Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel 2, diketahui nilai koefisiensi determinasi atau yang diukur menggunakan *Adjusted R-squared* sebesar 0,505 mengandung makna bahwa variabel independen yang meliputi *performance government wealth* (PERGW), *position government wealth* (POSGW), *level of capital outlay* (LOC), dan *debt to revenue* (DTR) mampu menjelaskan variabel dependen yaitu *financial distress* (DISTRESS) sebesar 50,5%, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi.

**Tabel 2.** Nilai Koefisien Determinasi

R-squared	0,526	Mean dependent var	0,097
Adjusted R-squared	0,505	S.D. dependent var	0,062
S.E. of regression	0,041	Sum squared resid	0,155
F-statistic	24,744	Durbin-Watson stat	1,745
Prob(F-statistic)	0,000		

(Sumber: data olahan *eviews*, 2019)

## 3. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa variabel PERFGW yang menjadi ukuran rasio kinerja keuangan pemerintah daerah mempunyai nilai signifikansi sebesar 0.0000 dengan arah

positif, dengan tingkat signifikansi di bawah 5%. Variabel POSGW yang menjadi indikator rasio posisi keuangan pemerintah daerah mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,1944 dengan arah positif. Variabel DTR yang sebagai rasio hutang pemerintah daerah mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,2142 dengan arah negatif. Variabel LCO yang menjadi ukuran rasio efisiensi pemerintah daerah mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,0000 dengan arah positif.

**Tabel 3.** Uji Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,0725	0,0193	3,7479	0,0003
PERFGW	1,2906	0,2826	4,5674	0,0000
POSGW	0,0069	0,0053	1,3075	0,1944
DTR	-0,2112	0,1688	-1,251	0,2142
LCO	0,9345	0,0906	10,3161	0,0000

(Sumber: data olahan *eviews*, 2019)

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa rasio kinerja keuangan yang diproksikan dengan *performance government wealth* (PERFGW) berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut sesuai dengan penelitian dari Wulandari *et al.*, (2018) yang menyatakan kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap *financial distress* di pemerintah kabupaten atau kota di Indonesia. Sutaryo (2010) juga yang menyatakan bahwa rasio kinerja keuangan mempunyai pengaruh positif terhadap *financial distress*. Berdasarkan penelitian tersebut, pemerintah daerah yang mempunyai surplus belum tentu tidak mengalami *financial distress*, sedangkan pemerintah daerah yang mengalami defisit akan lebih besar berpeluang mengalami *financial distress*. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

Rasio posisi keuangan yang menggunakan indikator *position government wealth* (POSGW) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terhadap *financial distress*, variabel ini mempunyai nilai positif namun probabilitasnya lebih dari 0,05. Sama halnya dengan rasio posisi keuangan, rasio hutang atau *debt to revenue* (DTR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* di pemerintah daerah, variabel ini mempunyai nilai negatif namun probabilitasnya melebihi 0,05.

Pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa rasio efisiensi yang diproksikan dengan *level of capital outlay* (LCO) berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini ketika belanja modal pemerintah daerah tinggi dibandingkan dengan pendapatan asli daerahnya maka pemerintah daerah dapat mengalami *financial distress*, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya dari Wulandari (2018) dan Atmaja (2012) yang menyatakan rasio efisiensi berpengaruh terhadap *financial distress* di pemerintah kabupaten atau kota di Indonesia.

## Simpulan

Pengelolaan keuangan daerah yang baik dapat meningkatkan tingkat pelayanan yang berkualitas kepada masyarakat. Dalam mengelola keuangan pemerinrah daerah perlu mempertimbangkan berbagi faktor yang mendorong adanya kegagalan dalam mengelola keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang memperngaruhi *financial distress* di kabupaten atau kota di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio kinerja keuangan dan rasio efisiensi berpengaruh positif signifikan pada *financial distress*.

Pemerintah kabupaten/kota yang mengalami defisit secara terus menerus akan kesulitan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat sehingga pemerintah daerah dapat mengalami keadaan *financial distress*. Selain itu, pemerintah daerah yang mempunyai belanja modal lebih tinggi daripada pendapatan asli daerahnya dapat mengalami kesulitan keuangan, hal ini dikarenakan sumber daya yang diperoleh dari daerahnya sendiri tidak mencukupi untuk membiayai fasilitas dalam rangka menunjang pelayanan kepada masyarakat. Dengan demikian, pendapatan asli daerah yang lebih kecil dibandingkan belanja daerah dapat menjadi faktor pendorong pemerintah daerah mengalami kondisi *financial distress*. Sementara itu variabel rasio posisi keuangan dan raio hutang tidak berpengaruh pada *financial distress* di pemerintah daerah Indonesia.

Keterbatasan penelitian ini adalah rasio keuangan yang digunakan hanya empat rasio, yaitu rasio kinerja keuangan, rasio posisi keuangan, rasio hutang dan rasio efisiensi sedangkan masih banyak rasio keuangan atau variabel lain yang perlu diuji untuk mengetahui faktor-faktor yang diperkirakan dapat memprediksi *financial distress* di Indonesia. Selain itu perlu adanya penambahan periode atau jumlah sampel penelitian untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.

## Referensi

- Atmaja, K. F. (2012). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Financial Distress. *Accounting Analysis Journal*, 1(2), 1-7.
- Cohen, S., Doumpos, M., Neofytou, E., & Zopounidis, C. (2012). Assessing financial distress where bankruptcy is not an option: An alternative approach for local municipalities. *European Journal of Operational Research*, 218, 270–279.
- Gorina, E., Maher, C., & Joffe, M. (2018). Local Fiscal Distress: Measurement and Prediction. *Public Budgeting & Finance*, 38(1), 72-94.
- Jones, S., & Walker, R. (2007). Explanators of Local Government Distress. *Journal of Accounting, Finance, and Business Study (ABACUS)*, 43(3), 396-418.
- Keton, W. (2019, Mei 27). *Financial Distress*. Retrieved Juni 20, 2019, from [www.investopedia.com: https://www.investopedia.com/terms/f/financial\\_distress.asp](https://www.investopedia.com/terms/f/financial_distress.asp)
- Mahayani, M. D., & Gayatri. (2017). Jumlah Penduduk Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kemandirian Keuangan dan Level of Capital Outlay Terhadap Financial Distress. *E-Journal Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 19(1), 452-478.

- Pemerintah Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. 2017. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2017 Tentang Pedoman Penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara.
- Plummer, E., & Hutchison, P. (2007). GASB No. 34's Governmental Financial Reporting Model: Evidence on Its Information Relevance. *The Accounting Review*, 82(1), 205–240.
- Ritonga, I. T. (2014). Developing a Measure of Local Government Financial Condition. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 29(2), 142-164.
- Sari, M., & Arza, F. I. (2019). Pengaruh Karakteristik Pemerintah Daerah Terhadap Kondisi Financial Distress Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota Se-Indonesia Periode 2015-2017. *Wahana Riset Akuntansi*, 7(1).
- Sutaryo, Sutopo, B., & Setiawan, D. (2010). Nilai Relevan Informasi Laporan Keuangan Terkait Financial Distress Pemerintah Daerah. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XIII*. Purwokerto.
- Trussel, J. M., & Patrick, P. A. (2009). A Predictive Model of Fiscal Distress in Local Governments. *Journal of Public Budgeting, Accounting & Financial Management*, 21(4), 578-616.
- Wulandari, I., Nugraeni, & Wafa, Z. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress Pemerintah Daerah. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 4(2), 100-105.

ISBN 978-623-90740-7-4

